17
IBNU HAJAR AL ASQALANI
فتح الباري
Fathul Baari
Penjelasan
Kitab Shahih Al Bukhari
Peneliti:
Syaikh Abdul Aziz Abdullah bin Baz
PUSTAKA AZZAM

DAFTAR ISI

KITABU AHADITSIL ANBIYA`

كِتَابُ بَدْءِ الْخَلْقِ

59. KITAB AWAL MULA PENCIPTAAN

Mayoritas periwayat menukil seperti di atas, sementara Abu Dzar tidak mencantumkan "*basmalah*". An-Nasafi mengganti kata "kitab" dengan "*dzikr*" (penyebutan), dan Ash-Shaghani mengganti kata "kitab" dengan "bab-bab". Adapun maksud penciptaan di sini adalah penciptaan makhluk.

1. Apa yang Disebutkan Dalam Firman Allah,

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ

"Dan Dialah yang Menciptakan (Manusia) dari permulaan. Kemudian Mengembalikannya (Menghidupkan)nya Kembali. Dan Menghidupkan Kembali itu Adalah Lebih Mudah Bagi-Nya."

(Qs. Ar-Ruum [30]: 27)

قَالَ الرَّبِيعُ بْنُ خُثَيْمٍ وَالْحَسَنُ كُلٌّ عَلَيْهِ هَيِّنٌ. هَيْنٌ وَهَيِّنٌ : مِثْلُ لَيْنٍ وَلَيِّنٍ، وَمَيْتٍ وَمَيِّتٍ، وَضَيْقٍ وَضَيِّقٍ، (**أَفَعَيِينَا**): أَفَأَعْيَا عَلَيْنَا حِينَ أَنْشَأَكُمْ وَأَنْشَأَ خَلْقَكُمْ. (**لُغُوبٌ**): النَّصَبُ. (**أَطْوَارًا**): طَوْرًا كَذَا، وَطَوْرًا كَذَا. عَدَا طَوْرَهُ: أَيْ قَدْرَهُ.

Ar-Rabi' bin Khutsaim dan Al Hasan berkata, "Semuanya mudah bagi-Nya". Kata "*ahwan*" (lebih mudah) berasal dari kata

"*hain*" dan "*hayyin*". Sebagaimana kata "*lain*" dan "*layyin*", "*mait*" dan "*mayyit*", "*dhaiq*" dan "*dhayyiq*".

Afa'ayiinaa; apakah Kami letih ketika menciptakan (menghidupkan) kamu dan menciptakan kamu pada penciptaan yang pertama. *Lughuub*: Lelah. *Athwaar* (tingkatan-tingkatan, batas-batas, kadar-kadar) maksudnya tingkatan demikian, tingkatan demikian dikatakan, "*Adaa thaurahu*", yakni melampaui batas, tingkatan atau kadarnya.[1]

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: جَاءَ نَفَرٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا بَنِي تَمِيمٍ أَبْشِرُوا. قَالُوا: بَشَّرْتَنَا فَأَعْطِنَا. فَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ فَجَاءَهُ أَهْلُ الْيَمَنِ فَقَالَ: يَا أَهْلَ الْيَمَنِ اقْبَلُوا الْبُشْرَى إِذْ لَمْ يَقْبَلْهَا بَنُو تَمِيمٍ. قَالُوا: قَبِلْنَا. فَأَخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ بَدْءَ الْخَلْقِ وَالْعَرْشِ. فَجَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا عِمْرَانُ رَاحِلَتُكَ تَفَلَّتَتْ. لَيْتَنِي لَمْ أَقُمْ.

3190. Dari Imran bin Hushain RA, dia berkata, "Sekelompok bani Tamim datang kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda, '*Wahai bani Tamim, bergembiralah kalian*'. Mereka menjawab, 'Engkau telah memberi kabar gembira kepada kami, maka berikanlah (buktikan) kepada kami (kabar gembira itu)'. Roman wajah Rasulullah SAW berubah. Kemudian beliau didatangi oleh penduduk Yaman, maka beliau pun bersabda, '*Wahai penduduk Yaman, terimalah kabar gembira karena bani Tamim tidak mau menerimanya*'. Penduduk Yaman berkata, 'Kami telah menerimanya'. Lalu Nabi SAW bercerita tentang awal mula penciptaan dan *Arsy*. Kemudian seorang laki-laki datang dan berkata, 'Wahai Imran, hewan tungganganmu terlepas'." (Imran berkata), "Alangkah baiknya sekiranya aku tidak berdiri (untuk mencari hewan tunggangan itu)".

---

[1] Maksudnya Allah telah menciptakan manusia dalam beberapa tingkatan kejadian, sebagaimana yang diterangkan dalam surah Al Mukminuun, ayat 12,13,14- ed.

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَقَلْتُ نَاقَتِي بِالْبَابِ. فَأَتَاهُ نَاسٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ فَقَالَ: اقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا بَنِي تَمِيمٍ. قَالُوا: قَدْ بَشَّرْتَنَا فَأَعْطِنَا (مَرَّتَيْنِ). ثُمَّ دَخَلَ عَلَيْهِ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ فَقَالَ: اقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا أَهْلَ الْيَمَنِ إِذْ لَمْ يَقْبَلْهَا بَنُو تَمِيمٍ. قَالُوا: قَدْ قَبِلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ. قَالُوا: جِئْنَاكَ نَسْأَلُكَ عَنْ هَذَا الْأَمْرِ. قَالَ: كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ. وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ. وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلَّ شَيْءٍ. وَخَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ. فَنَادَى مُنَادٍ: ذَهَبَتْ نَاقَتُكَ يَا ابْنَ الْحُصَيْنِ. فَانْطَلَقْتُ فَإِذَا هِيَ يَقْطَعُ دُونَهَا السَّرَابُ. فَوَاللهِ لَوَدِدْتُ أَنِّي كُنْتُ تَرَكْتُهَا.

3191. Dari Imran bin Hushain RA, dia berkata, “Aku masuk menemui Nabi SAW, dan aku mengikat untaku di depan pintu. Lalu beberapa orang bani Tamim mendatangi beliau. Nabi SAW bersabda, ‘*Terimalah kabar gembira wahai bani Tamim*’. Mereka berkata, ‘Engkau telah memberi kabar gembira kepada kami maka berikanlah kepada kami’ (hal ini terjadi dua kali). Beberapa saat kemudian masuklah beberapa orang penduduk Yaman, maka Nabi bersabda, ‘*Terimalah kabar gembira wahai penduduk Yaman, karena bani Tamim tidak menerimanya*’. Penduduk Yaman berkata, ‘Kami telah menerimanya wahai Rasulullah’. Kemudian mereka berkata, ‘Kami bertanya kepadamu tentang persoalan ini’. Nabi bersabda, ‘*Allah telah ada, dan belum ada sesuatu selain Dia, Arsy-Nya di atas air, dan Dia menuliskan segala sesuatu pada Adz-Dzikr, dan Dia menciptakan langit dan bumi*’. Tiba-tiba seseorang berseru, ‘Untamu telah pergi wahai Ibnu Hushain’. Aku pun berangkat dan ternyata unta itu telah terhalang oleh fatamorgana. Demi Allah, sungguh aku berharap sekiranya aku biarkan saja unta itu.”

عَنْ طَارِق بْنِ شِهَاب قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَامَ فِينَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَامًا، فَأَخْبَرَنَا عَنْ بَدْءِ الْخَلْقِ، حَتَّى دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ مَنَازِلَهُمْ وَأَهْلُ النَّارِ مَنَازِلَهُمْ، حَفِظَ ذَلِكَ مَنْ حَفِظَهُ، وَنَسِيَهُ مَنْ نَسِيَهُ.

3192. Dari Thariq bin Syihab, dia berkata, "Aku mendengar Umar RA berkata, 'Nabi SAW pernah berdiri di antara kami, lalu beliau mengabarkan kepada kami tentang awal mula penciptaan hingga penduduk Surga masuk ke tempat-tempat mereka dan penduduk Neraka masuk ke tempat-tempat mereka. Hal itu dihafal oleh mereka yang hafal dan dilupakan oleh mereka yang lupa'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَشْتِمُنِي ابْنُ آدَمَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَشْتِمَنِي، وَيُكَذِّبُنِي وَمَا يَنْبَغِي لَهُ. أَمَّا شَتْمُهُ فَقَوْلُهُ: إِنَّ لِي وَلَدًا. وَأَمَّا تَكْذِيبُهُ فَقَوْلُهُ: لَيْسَ يُعِيدُنِي كَمَا بَدَأَنِي.

3193. Dari Abu Hurairah RA dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Allah ta'ala berfirman, 'Anak keturunan Adam mencaci maki Aku padahal tidak pantas baginya untuk mencaci-Ku. Ia mendustakan-Ku padahal tidak pantas baginya untuk mendustakan-Ku. Adapun caciannya adalah perkataannya; 'Sesungguhnya Aku memiliki anak'. Sedangkan pendustaannya adalah perkataannya; 'Dia tidak dapat mengembalikanku (menghidupkan kembali) sebagaimana Dia menciptakanku dari permulaan'.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَمَّا قَضَى اللهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابِهِ فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ: إِنَّ رَحْمَتِي

غَلَبَتْ غَضَبِي.

3194. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Ketika Allah menetapkan ciptaan maka Dia menulis dalam kitab-Nya yang ada pada-Nya di atas Arsy, 'Sesungguhnya rahmat-Ku telah mengalahkan kemurkaan-Ku'*."

Keterangan Hadits:

Ar-Rabi' yang disebutkan di atas adalah Ar-Rabi' bin Khutsaim. Dia berasal dari Kufah dan termasuk salah seorang pemuka tabi'in. Sedangkan Al Hasan adalah Al Hasan Al Bashri.

Maksud perkataan keduanya, "Semuanya mudah bagi-Nya", yakni baik memulai penciptaan maupun mengembalikannya setelah dibinasakan. Dengan demikian keduanya memahami kata 'lebih mudah' pada ayat tersebut bukan dalam rangka perbandingan, tetapi sekadar menunjukkan sifat. Hal itu seperti kalimat '*Allahu Akbar*' (Allah Maha besar). Begitu pula dengan perkataan seorang penya'ir, *"Sungguh aku tidak tahu bahwa diriku lebih ketakutan"*, yakni sangat ketakutan.

Atsar Ar-Rabi' diriwayatkan melalui *sanad* yang *maushul* oleh Ath-Thabari dari jalur Mundzir Ats-Tsauri. Sedangkan *atsar* Al Hasan diriwayatkan Ath-Thabari dari jalur Qatadah —aku kira dari Al Hasan— dengan lafazh, وَإِعَادَتُهُ أَهْوَنُ عَلَيْهِ مِنْ بَدْئِهِ، وَكُلٌّ عَلَى اللهِ هَيِّنٌ (*Mengembalikan penciptaan (setelah dibinasakan) lebih mudah bagi-Nya daripada memulai penciptaan itu sendiri, dan semuanya adalah mudah bagi Allah*). Secara zhahir kata '*ahwan*' (lebih mudah) pada ayat di atas tetap menunjukkan perbandingan. Pernyataan serupa dinukil dari Mujahid seperti diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dan selainnya.

Abdurrazzaq menyebutkan dalam tafsirnya dari Ma'mar, dari Qatadah, bahwa Ibnu Mas'ud biasa membaca ayat itu dengan bacaan, وَهُوَ عَلَيْهِ هَيِّنٌ (*dan ia adalah mudah bagi-Nya*). Kemudian sebagian ulama menukil dari Ibnu Abbas bahwa *dhamir* (kata ganti) pada

kalimat, عَلَيْهِ (baginya) kembali kepada makhluk. Sebab penciptaan makhluk di mulai dari setetes air (mani) kemudian segumpal darah lalu sekerat daging. Sementara penciptaan kembali setelah dibinasakan cukup dengan mengatakan '*kun fayakun*' (jadilah maka jadilah ia). Dengan demikian, proses pengembalian ciptaan adalah lebih mudah bagi makhluk. Akan tetapi penafsiran ini tidak terbukti berasal dari Ibnu Abbas, tetapi berasal dari Al Kalbi, seperti dikatakan Al Farra`. Sebab penafsiran tersebut berkonsekuensi bahwa ayat yang dimaksud khusus berkenaan dengan penciptaan makhluk hidup. Disamping itu kita tidak akan menemukan apa yang dimaksud oleh kata ganti "nya" pada ayat sesudahnya, dalam surah Ar-Ruum ayat 27, وَلَهُ الْمَثَلُ الأَعْلَى (*Dan bagi-Nya sifat yang Maha tinggi*).

Ibnu Abi Hatim menukil dari Ibnu Abbas melalui *sanad* yang *shahih* tentang firman-Nya, أَهْوَنُ عَلَيْهِ (*lebih mudah bagi-Nya*). Az-Zajjaj berkata, "Manusia diajak berkomunikasi dengan apa yang mereka pahami. Karena menurut mereka, mengembalikan ciptaan (setelah dibinasakan) adalah lebih mudah dibandingkan menciptakannya pada kali pertama. Maka hal itu dijadikan sebagai permisalan dan bagi Allah sifat yang Maha Tinggi."

Ar-Rabi' meriwayatkan dari Imam Syafi'i —mengenai ayat di atas— bahwa dia berkata, "Adapun firman-Nya '*dan ia lebih mudah bagi-Nya*', yakni dalam hal kemampuan melakukan hal itu, bukan berarti ada sesuatu yang besar dan berat bagi Allah. Sebab Allah hanya mengatakan '*kun*' (jadilah) kepada sesuatu yang belum ada, lalu sesuatu itu menjadi ada". Pernyataan Imam Syafi'i ini telah dinukil Abu Nu'aim. Hal serupa dinukil pula oleh Ibnu Abi Hatim dari Adh-Dhahhak, dan pendapat inilah yang menjadi kecenderungan Al Farra`.

هَيْنٌ وَهَيِّنٌ : مِثْلُ لَيْنٍ وَلَيِّنٍ، وَمَيْتٌ وَمَيِّتٌ، وَضَيْقٌ وَضَيِّقٌ (*Kata 'hain' dan 'hayyin' seperti 'lain' dan 'layyin', 'mait' dan 'mayyit', serta 'dhaiq' dan 'dhayyiq'*). Ketika menafsirkan surah Qaaf ayat 11, وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا (*Dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati [kering]*), Abu Ubaidah berkata bahwa kata "*maitan*" dalam ayat tersebut seperti

kata '*hain*', '*lain*' dan '*dhaiq*', dimana semua huruf *ya*` pada kata tersebut dapat dibaca tanpa *tasydid* dan dapat pula dibaca dengan *tasydid*." Hal serupa akan disebutkan pula pada akhir tafsir surah An-Nahl.

Sementara dari Al A'rabi disebutkan bahwa bangsa Arab biasa menggunakan kata "*hain*" dan "*lain*" dalam konteks pujian, dan menggunakan lafazh "*hayyin*" serta "*layyin*" dalam konteks celaan. Kata "*hain*" berasal dari kata "*haun*" yang bermakna ketenangan dan kewibawaan. Di antara penggunaan kata "*hain*" dengan makna ini adalah firman-Nya dalam surah Al Furqaan [25] ayat 63, يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا (*Orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati*). Berbeda dengan kata "*hayyin*".

(أَفَعَيِينَا) أَفَأَعْيَا عَلَيْنَا حِينَ أَنْشَأَكُمْ وَأَنْشَأَ خَلْقَكُمْ (*Afa'ayiinaa; apakah Kami letih ketika menciptakan [menghidupkan] kamu dan menciptakan kamu pada penciptaan yang pertama*). Seakan-akan Imam Bukhari hendak mengatakan bahwa kalimat *afa'aiyiinaa* (*Apakah kami letih*) dipahami sebagai pertanyaan dalam konteks pengingkaran. Maksudnya, sungguh penciptaan pertama tidak menjadikan Kami letih ketika Kami menciptakan (menghidupkan) kamu kembali. Imam Bukhari tidak menggunakan kata ganti orang ketiga demi menyesuaikan dengan lafazh yang tersebut dalam Al Qur`an surah An-Najm [53] ayat 32, هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ (*Dia lebih mengetahui [tentang keadaan]mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah*).

Ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah dalam surah Qaaf [50] ayat 15, أَفَعَيِينَا بِالْخَلْقِ الْأَوَّلِ (*Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama*?). Dia berkata, "Apakah menghidupkan kamu sebagai ciptaan yang baru menjadikan Kami letih, sehingga kamu meragukan akan hari kebangkitan?"

Para ahli bahasa berkata, "Jika dikatakan '*ayiitu bil amri*' maka artinya aku tidak tahu cara menangani urusan ini'. Atas dasar ini pula

maka seseorang yang tidak dimengerti perkataannya disebut '*al ayyu'*."

(لُغُوبٌ): التَّعَبُ *(Lughub: Letih)*. Ini adalah penafsiran surah Qaaf [50] ayat 38, وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ *(Dan Kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan)*. Kata "*an-nashab*" sama seperti kata "*at-ta'ab*" baik dari segi pola maupun maknanya. Penafsiran yang dikutip Imam Bukhari adalah panafsiran Mujahid, seperti dinukil oleh Ibnu Abi Hatim. Kemudian Ibnu Abi Hatim menukil dari Qatadah, "Allah mendustakan orang-orang Yahudi atas anggapan mereka bahwa Allah beristirahat pada hari ketujuh. Maka Allah berfirman '*Dan Kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan*'.

(أَطْوَارًا): طَوْرًا كَذَا، وَطَوْرًا كَذَا *(Athwaar; tingkatan demikian dan tingkatan demikian)*. Imam Bukhari bermaksud menafsirkan firman-Nya dalam surah Nuh [71] ayat 14, وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا *(Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian)*. Kata *athwaar* artinya keadaan-keadaan yang berbeda-beda. Bentuk tunggalnya adalah *thaur*.

Ibnu Abi Hatim menukil dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas bahwa makna kata *athwaar* (pada ayat tersebut) adalah beberapa tingkatan (fase) penciptaan manusia dari setetes air mani, lalu menjadi segumpal daging, dan seterusnya. Pernyataan serupa dinukil pula oleh Ath-Thabari dari Ibnu Abbas serta para ahli tafsir lainnya. Lalu Ath-Thabari berkata, "Maksudnya adalah perbedaan kondisi manusia berupa sehat dan sakit. Ada pula yang mengatakan bahwa maknanya adalah keragaman ras dan bahasa".

Selanjutnya, Imam Bukhari menyebutkan empat hadits, yaitu:

Pertama, hadits Imran bin Hushain melalui jalur Shafwan.

جَاءَ نَفَرٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ *(Sekelompok bani Tamim datang)*. Mereka adalah utusan bani Tamim. Waktu kedatangan mereka serta sebagian nama mereka akan dijelaskan pada bagian akhir pembahasan tentang peperangan.

قَالُوا: بَشَّرْتَنَا (*Mereka berkata, "Engkau telah memberi kabar gembira kepada kami")*. Orang yang mengucapkan perkataan ini di antara rombongan tersebut adalah Al Aqra' bin Habis. Hal ini telah disebutkan Ibnu Al Jauzi.

فَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ (*Roman wajah beliau berubah)*. Mungkin karena menyesali sikap mereka yang lebih mementingkan urusan dunia, atau karena saat itu beliau tidak menemukan sesuatu yang dapat melunakkan hati mereka, atau mungkin pula disebabkan dua hal tersebut.

فَجَاءَهُ أَهْلُ الْيَمَنِ (*Penduduk Yaman mendatangi beliau)*. Mereka adalah suku Asy'ari yang merupakan suku Abu Musa Al Asy'ari. Imam Bukhari telah menyebutkan hadits Imran ini disertai keterangan yang dapat mendukung kesimpulan tadi. Kemudian tampak bagi saya bahwa yang dimaksud penduduk Yaman di tempat ini adalah Nafi' bin Zaid Al Himyari bersama para utusan suku Himyar yang menyertainya. Dalil pendapat ini telah saya sebutkan pada bab "Kedatangan Suku Asy'ari dan Penduduk Yaman". Saya telah jelaskan pula bahwa penyebutan suku Asy'ari bergandengan dengan penduduk Yaman (padahal mereka termasuk bagian dari penduduk Yaman) memiliki rahasia tersendiri, yaitu bahwa waktu kedatangan suku Asy'ari berbeda dengan kedatangan utusan penduduk Yaman yang disebutkan pada hadits di atas, dan masing-masing mereka memiliki kisah tersendiri.

اقْبَلُوا الْبُشْرَى (*Terimalah oleh kalian berita gembira*). Maksudnya, terimalah dariku sesuatu yang akan membuat kalian bergembira jika kalian mengambilnya, yaitu surga. Seperti pemahaman tentang agama dan pengamalannya. Iyadh meriwayatkan bahwa dalam riwayat Al Ashili disebutkan dengan kata "*yusraa*". Kemudian Iyadh berkata, "Akan tetapi yang benar adalah versi yang pertama (yakni *busyraa*)."

إِذْ لَمْ يَقْبَلْهَا (*Karena ia [bani Tamim] tidak menerimanya)*. Dalam riwayat lain disebutkan, أَنْ لَمْ يَقْبَلْهَا (*Disebabkan ia [bani Tamim] tidak*

menerimanya). Namun, ada pula yang meriwayatkan, إِنْ لَمْ يَقْبَلْهَا (*jika ia [bani Tamim] tidak menerimanya*).

فَأَخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ بَدْءَ الْخَلْقِ وَالْعَرْشِ (*Nabi SAW mulai bercerita tentang awal mula penciptaan dan Arsy*). Maksudnya, Nabi SAW bercerita tentang awal mula penciptaan dan keadaan *Arsy*. Seakan-akan mereka bertanya tentang keadaan alam ini (dan makna inilah yang lebih kuat). Namun, ada pula kemungkinan mereka bertanya tentang jenis makhluk yang pertama. Berdasarkan pemahaman pertama, maka pernyataan Nabi SAW berkonsekuensi bahwa yang pertama diciptakan dari alam ini adalah langit dan bumi. Sementara menurut pemahaman kedua bahwa *Arsy* dan air lebih dahulu diciptakan daripada langit dan bumi. Dalam kisah Nafi' bin Zaid disebutkan, نَسْأَلُكَ عَنْ أَوَّلِ هَذَا الْأَمْرِ (*Kami bertanya kepadamu tentang awal mula urusan ini*).

قَالُوا: جِئْنَاكَ نَسْأَلُكَ (*Mereka berkata, "Kami datang untuk bertanya kepadamu"*). Demikian yang tercantum dalam riwayat Al Kasymihani. Sementara dalam riwayat selainnya disebutkan, جِئْنَاكَ لِنَسْأَلَكَ (*Kami mendatangimu untuk bertanya kepadamu*). Dalam pembahasan tentang tauhid, Imam Bukhari memberi tambahan, وَنَتَفَقَّهُ فِي الدِّيْنِ (*Dan kami ingin memperdalam pemahaman tentang agama*). Lafazh serupa terdapat pula dalam kisah Nafi' bin Zaid yang baru saja kami sebutkan.

عَنْ هَذَا الْأَمْرِ (*Tentang urusan ini*). Maksudnya, keadaan alam yang nyata ini. Kata *amr* (perintah) terkadang digunakan dengan makna substansi perintah, urusan, keputusan, motivasi untuk berbuat, dan lain-lain.

كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ (*Allah telah ada dan belum ada sesuatu selain-Nya).* Dalam riwayat berikut pada pembahasan tentang tauhid disebutkan, وَلَمْ يَكُنْ شَيْئٌ قَبْلَهُ (*Dan belum ada sesuatu sebelum-Nya*). Sementara dalam riwayat selain Imam Bukhari disebutkan, وَلَمْ يَكُنْ شَيْئٌ

مَعَهُ (*Dan tidak ada sesuatu bersama-Nya*). Perbedaan versi ini sangat mungkin disebabkan oleh para periwayat yang meriwayatkan dari segi makna. Sebab semua riwayat itu bersumber dari satu kisah. Ada pula kemungkinan periwayat menukil riwayat ini dari doa Nabi SAW pada saat melakukan shalat malam —seperti telah disebutkan dari hadits Ibnu Abbas— yaitu, أَنْتَ الأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ (*Engkau adalah yang pertama, dan tidak ada sesuatu sebelum-Mu*). Hanya saja riwayat pada bab di atas lebih tegas dalam menafikan.

Pada hadits ini terdapat dalil bahwa tidak ada sesuatu selain Allah, baik air atau *arsy* maupun selain keduanya. Karena semua itu termasuk selain Allah. Adapun makna kalimat, وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ (*Dan arsy-Nya berada di atas air*) adalah bahwa Allah lebih dahulu menciptakan air, lalu Dia menciptakan *arsy* di atas air tersebut.

Dalam riwayat Nafi' bin Zaid Al Himyari disebutkan, كَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ ثُمَّ خَلَقَ الْقَلَمَ فَقَالَ: اُكْتُبْ مَا هُوَ كَائِنٌ، ثُمَّ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ وَمَا فِيْهِنَّ (*Arsy-Nya di atas air, kemudian Dia menciptakan qalam [pena] dan berfirman, 'Tulislah apa yang akan terjadi'. Kemudian Allah menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di dalamnya*)." Riwayat ini menegaskan tentang urutan ciptaan setelah *arsy* dan air. وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ. وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلَّ شَيْءٍ. وَخَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ (*Arsy-Nya di atas air, dan Dia menuliskan segala sesuatu pada adz-dzikr, dan Dia menciptakan langit dan bumi*). Demikianlah ketika perkara ini disebutkan dengan menggunakan kata sambung '*waw*' (dan). Sementara dalam pembahasan tentang tauhid disebutkan, ثُمَّ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ (*Kemudian Dia menciptakan langit dan bumi*). Akan tetapi kata sambung "*tsumma*" (kemudian) tidak ditemukan kecuali ketika menyebutkan penciptaan langit dan bumi. Sementara Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Umar dari Nabi SAW, إِنَّ اللهَ قَدَّرَ مَقَادِيْرَ الْخَلاَئِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ (*Sesungguhnya Allah menetapkan kadar-kadar ciptaan*

sebelum menciptakan langit dan bumi selama 50 ribu tahun, dan arsy-Nya berada di atas air). Hadits ini menguatkan riwayat yang menyebutkan, ثُمَّ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ (*Kemudian Dia menciptakan langit dan bumi*). Yakni menggunakan lafazh yang menunjukkan urutan kejadian.

Catatan:

Pada sebagian riwayat, hadits tersebut diberi tambahan, كَانَ اللهُ وَلَا شَيْءَ مَعَهُ، وَهُوَ الْآنَ عَلَى مَا عَلَيْهِ كَانَ (*Allah telah ada dan tidak ada sesuatu bersama-Nya, dan Dia sekarang sebagaimana keadaan-Nya dahulu*). Akan tetapi tambahan ini tidak ditemukan pada satupun di antara kitab-kitab hadits. Masalah ini telah disebutkan oleh Ibnu Taimiyah. Namun, tambahan yang tidak tercantum dalam kitab-kitab hadits hanya dari kalimat, ... وَهُوَ الْآنَ (*Dan Dia sekarang*...). Adapun makna kalimat, كَانَ اللهُ وَلَا شَيْءَ مَعَهُ (*Dan tidak ada sesuatu bersama-Nya*), sama dengan makna hadits di atas, وَلَا شَيْءَ غَيْرُهُ (*Dan tidak ada sesuatu selain-Nya*). Lalu dalam biografi Nafi' bin Zaid Al Himyari disebutkan, كَانَ اللهُ لَا شَيْءَ غَيْرُهُ (*Allah telah ada, tidak ada sesuatu selain-Nya*), yakni tanpa menyebutkan kata sambung "dan".

وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ (*Arsy-Nya di atas air*). Ath-Thaibi berkata, "Ini adalah pembahasan tersendiri; karena sesuatu yang dikatakan *qadim* adalah yang tidak didahului oleh apapun, dan tidak pula disaingi. Akan tetapi kalimat '*arsy-Nya di atas air*', merupakan isyarat bahwa air dan *arsy* merupakan permulaan alam, karena keduanya diciptakan sebelum penciptaan langit dan bumi, dan tidak ada sesuatu di bawah *arsy* saat itu selain air.

Kesimpulan, bahwa makna umum, "*Arsy-Nya di atas air*" dibatasi oleh kalimat, "*Dan tidak ada sesuatu selain-Nya.*" Maka keberadaan Allah adalah dari segi *azaliyah* (yakni ada tanpa permulaan) dan keberadaan *arsy* dan air adalah dari segi *huduts* (yakni ada setelah sebelumnya tidak ada).

Imam Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Razin Al Uqaili dari Nabi SAW, إِنَّ الْمَاءَ خُلِقَ قَبْلَ الْعَرْشِ (*Sesungguhnya air diciptakan sebelum arsy*). Imam At-Tirmidzi men-*shahih*-kannya. As-Sudi meriwayatkan dalam tafsirnya melalui sejumlah sanad, إِنَّ اللهَ لَمْ يَخْلُقْ شَيْئًا مِمَّا خَلَقَ قَبْلَ الْمَاءِ (*Sesungguhnya Allah belum menciptakan sesuatu di antara ciptaan-Nya sebelum air*). Adapun riwayat yang dinukil Imam Ahmad dan At-Tirmidzi —dan dia men-*shahih*-kannya— dari hadits Ubadah bin Shamith dari Nabi SAW, أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ، ثُمَّ قَالَ: اُكْتُبْ، فَجَرَى بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ (*Yang pertama diciptakan Allah adalah qalam (pena). Kemudian Dia berfirman, 'Tulislah!' Maka ditulislah apa yang akan terjadi hingga hari Kiamat*). Riwayat ini mungkin untuk digabungkan dengan hadits terdahulu, bahwa *qalam* lebih dahulu diciptakan dibanding ciptaan-ciptaan lain kecuali air dan *arsy,* atau ia merupakan ciptaan pertama di antara ciptaan-ciptaan yang di tulis. Seakan-akan dikatakan kepadanya, "Tulislah yang pertama diciptakan."

Adapun hadits, أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ الْعَقْلَ (*Yang pertama diciptakan Allah adalah akal*), tidak memiliki jalur periwayatan yang akurat. Kalaupun hadits itu *shahih* maka dapat digabungkan seperti di atas.

Abu Ala` Al Hamadani meriwayatkan bahwa para ulama berbeda pendapat dalam menentukan mana yang diciptakan lebih dahulu; apakah *arsy* ataukah *qalam* (pena)? Dia berkata, "Mayoritas ulama berpendapat bahwa *arsy* diciptakan lebih dahulu. Namun, Ibnu Jarir dan sejumlah ulama yang sepaham dengannya memilih pendapat yang sebaliknya". Ibnu Abi Hazim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, dia berkata, خَلَقَ اللهُ اللَّوْحَ الْمَحْفُوظَ مَسِيْرَةَ خَمْسمِائَةِ عَامٍ، فَقَالَ لِلْقَلَمِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ وَهُوَ عَلَى الْعَرْشِ: اُكْتُبْ! فَقَالَ: مَا اَكْتُبُ؟ فَقَالَ: عِلْمِي فِي خَلْقِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ (*Allah menciptakan lauh mahfuzh [lembaran yang terpelihara] sejauh perjalanan 500 tahun. Lalu Allah berfirman kepada qalam [pena] dan saat itu Allah berada di atas arsy, 'Tulislah!' Qalam berkata, 'Apakah yang aku tulis?' Allah berfirman,*

'Ilmu-Ku tentang ciptaan-Ku hingga hari Kiamat'."). Dia menyebutkan riwayat ini ketika menafsirkan surah Al Israa`. Namun, tidak ditemukan keterangan bahwa *qalam* diciptakan lebih dahulu daripada *arsy*, bahkan yang nampak adalah sebaliknya.

Imam Al Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Al Asma` Wa Ash-Shifat* dari Al A'masy dari Abu Azh-Zhibyan dari Ibnu Abbas, dia berkata, أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ فَقَالَ لَهُ : اُكْتُبْ، فَقَالَ: يَا رَبِّ وَمَا اَكْتُبُ؟ قَالَ: اُكْتُبْ الْقَدَرَ، فَجَرَى بِمَا هُوَ كَائِنٌ مِنْ ذَلِكَ الْيَوْمِ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ (*Yang pertama diciptakan Allah adalah qalam, lalu Allah berfirman kepadanya, 'Tulislah!' Ia berkata, 'Wahai Rabbku, apakah yang aku tulis?' Allah berfirman, 'Tulislah qadar (ketentuan)'. Maka ditulislah apa yang akan terjadi sejak hari itu hingga hari Kiamat*).

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Abu Awanah dari Abu Bisyr dari Mujahid, dia berkata, بَدْءُ الْخَلْقِ الْعَرْشُ وَالْمَاءُ وَالْهَوَاءُ، وَخُلِقَتِ الْأَرْضُ مِنَ الْمَاءِ (*Permulaan ciptaan adalah arsy, air dan hawa, dan bumi diciptakan dari air*). Cara menggabungkan semua *atsar* ini cukup jelas.

وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلَّ شَيْءٍ (*Menulis segala sesuatu pada adz-dzikr*). Maksudnya, ditulis pada tempat *adz-dzikr (lauh mahfuzh)* segala sesuatu yang akan terjadi.

Hadits ini mengandung keterangan mengenai bolehnya bertanya tentang awal mula hal-hal yang ada dan membahasnya, juga diperbolehkannya orang yang berilmu untuk menjawab masalah-masalah itu sesuai pengetahuannya. Namun, mereka juga boleh untuk tidak memberi jawaban jika khawatir dapat merusak keyakinan orang yang bertanya.

Hadits ini menjadi dalil bahwa jenis zaman dan macamnya termasuk perkara yang *huduuts* (yakni ada setelah sebelumnya tidak ada), dan Allah mengadakan semua makhluk ini setelah sebelumnya tidak ada bukan karena faktor tidak mampu bahkan sesungguhnya Allah mampu dan berkuasa melakukannya.

Sebagian ulama menyimpulkan dari pertanyaan orang-orang dari suku Asy'ari dalam kisah ini, bahwa pembicaraan tentang *ushuluddin* (dasar-dasar agama) dan masalah alam, terus berlangsung dalam keturunan mereka hingga mencuat kepermukaan pada Abu Hasan Al Asy'ari. Demikian menurut Ibnu Asakir.

فَنَادَى مُنَادٍ (*Seseorang berseru*). Dalam riwayat lain, فَجَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا عِمْرَانُ (*Seorang laki-laki datang dan berkata, 'Wahai Imran...'.*). Akan tetapi saya tidak menemukan keterangan tentang nama laki-laki tersebut dalam semua riwayat.

ذَهَبَتْ نَاقَتُكَ يَا ابْنَ الْحُصَيْنِ (*Untamu telah pergi wahai Ibnu Hushain).* Maksudnya, terlepas. Dalam riwayat pertama disebutkan, فَجَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا عِمْرَانُ رَاحِلَتَكَ (*Seorang laki-laki datang dan berkata, 'Wahai Imran, hewan tunggangannmu...'.*). Maksudnya, kejarlah hewan tungganganmu, atau hewan tungganganmu telah pergi. Makna kedua ini didukung oleh lafazh pada riwayat yang lain. Aku tidak pula menemukan nama laki-laki yang dimaksud.

فَإِذَا هِيَ يَقْطَعُ دُونَهَا السَّرَابُ (*Ternyata unta itu telah terhalang oleh fatamorgana).* Maksudnya, aku tidak dapat lagi melihat unta tersebut karena terhalang oleh fatamorgana. Fatamorgana adalah sesuatu yang dilihat pada siang hari di tengah padang pasir yang menyerupai air.

فَوَاللهِ لَوَدِدْتُ أَنِّي كُنْتُ تَرَكْتُهَا (*Demi Allah, sungguh aku berharap sekiranya unta itu aku biarkan saja*). Dalam pembahasan tentang tauhid disebutkan, أَنَّهَا ذَهَبَتْ وَلَمْ أَقُمْ (*Aku biarkan saja ia pergi dan aku tidak berdiri [meninggalkan Nabi]*). Hal itu karena dia mengira bahwa dia berdiri sebelum Nabi SAW menyempurnakan ceritanya.

Saya (Ibnu Hajar) berusaha mendapatkan sambungan cerita yang diduga Imran telah luput darinya, hingga akhirnya saya menemukan kisah Nafi' bin Zaid Al Himyari. Maka dugaan saya pun semakin kuat bahwa tidak ada perkara khusus yang luput dari Imran. Sebab dalam kisah Nafi' bin Zaid Al Himyari tidak ditemukan keterangan yang lebih dari apa yang tercantum dalam hadits Imran.

Hanya saja pada bagian akhir disebutkan, وَاسْتَوَى عَلَى عَرْشِهِ عَزَّ وَجَلَّ (*Allah Azza Wajalla bersemayam di atas Arsy-Nya*).

Kedua, hadits Umar, "*Rasulullah SAW pernah berdiri di antara kami, lalu beliau mengabarkan kepada kami tentang awal mula penciptaan hingga penduduk Surga masuk ke tempat-tempat mereka.*"

Kebanyakan periwayat menukil hadits ini melalui Isa dari Raqabah. Akan tetapi sebagian mensinyalir bahwa dalam *sanad* tersebut tidak lengkap. Ibnu Al Falaki berkata, "Semestinya di antara Isa dan Raqabah terdapat seorang periwayat yang bernama Abu Hamzah. Demikian yang ditegaskan Abu Mas'ud." Ath-Thuraqi berkata, "Penyebutan Abu Hamzah tidak ditemukan dalam riwayat Al Farabri, tetapi dalam riwayat Hammad bin Syakir. Dalam riwayatnya dari Imam Bukhari disebutkan, 'Isa meriwayatkan dari Abu Hamzah dari Raqabah...'. Demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu Rumaih dari Al Farabri."

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa hal serupa ditegaskan Abu Nu'aim dalam kitabnya *Al Mustakhraj*. Sementara dia meriwayatkan *Shahih Bukhari* melalui jalur Al Jurjani dari Al Farabri. Jika demikian maka perbedaan tersebut berasal dari Al Farabri. Kemudian saya dapati bahwa nama Abu Hamzah tidak tercantum pula dalam riwayat An-Nasafi. Namun, dia justru mengganti dengan periwayat lain yang bernama Dhabbah. Menurut dugaan saya bahwa nama Abu Hamzah disisipkan dalam riwayat Al Jurjani, sementara Al Jurjani dinyatakan sebagai periwayat yang tidak teliti.

Isa yang disebutkan dalam *sanad* hadits di atas adalah Isa bin Musa Al Bukhari yang bergelar Ghunjar. Tidak ada riwayatnya dalam *Shahih Bukhari* selain di tempat ini. Riwayat yang dimaksud telah disebutkan melalui *sanad* yang *maushul* dalam *Musnad Raqabah*, melalui Isa dari Abu Hamzah (yaitu Muhammad bin Maimun As-Sukkari) dari Raqabah Ath-Thabarani bin Mashqalah. Hadits ini tidak hanya dinukil Isa, bahkan riwayat serupa telah dinukil Abu Nu'aim dari Ali bin Al Hasan bin Syaqiq dari Abu Hamzah, hanya saja *sanad*-nya lemah.

حَتَّى دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ *(Hingga penghuni surga masuk)*. Ini adalah tujuan akhir dari perkataan Umar, "Beliau mengabarkan kepada kami." Yakni, beliau SAW mengabarkan kepada kami tentang awal mula penciptaan secara berurutan sampai kabar tentang tempat penghuni surga dan neraka. Penggunakan kata kerja pada masa lampau (*madhi*) pada kalimat ini untuk mengungkap kejadian yang akan datang adalah bertujuan untuk memberi penekanan bahwa berita yang diterima dari Nabi SAW pasti akan terjadi. Karena seharusnya kalimat itu berbunyi, "hingga nanti penghuni surga masuk...".

Kalimat ini menunjukkan pula bahwa Nabi SAW mengabarkan tentang keadaan seluruh makhluk dalam satu kesempatan saja, sejak awal penciptaan hingga dibinasakan dan dibangkitkan kembali, sehingga mencakup kabar tentang permulaan, kehidupan dan kebangkitan. Menjelaskan semua perkara yang luar biasa ini dalam satu majlis saja merupakan perkara yang sangat hebat. Disamping hal ini adalah sebagai mukjizat, tidak dapat disangkal juga bahwa beliau memiliki *jawami' al kalim* (kata-kata singkat tetapi sarat dengan makna).

Hal yang serupa, adalah riwayat yang dinukil At-Tirmidzi dari hadits Abdullah bin Amr bin Al Ash, dia berkata, خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي يَدِهِ كِتَابَانِ، فَقَالَ لِلَّذِي فِي يَدِهِ الْيُمْنَى: هَذَا كِتَابٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ فِيهِ أَسْمَاءُ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَأَسْمَاءُ آبَائِهِمْ وَقَبَائِلِهِمْ ثُمَّ أُجْمِلَ عَلَى آخِرِهِمْ فَلاَ يُزَادُ فِيهِمْ وَلاَ يُنْقَصُ مِنْهُمْ أَبَدًا. ثُمَّ قَالَ لِلَّذِي فِي شِمَالِهِ مِثْلَهُ فِي أَهْلِ النَّارِ. وَقَالَ فِي آخِرِ الْحَدِيْثِ: فَقَالَ بِيَدِهِ فَنَبَذَهُمَا ثُمَّ قَالَ: فَرَغَ رَبُّكُمْ مِنَ الْعِبَادِ، فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ *(Rasulullah SAW keluar kepada kami dan di tangannya terdapat dua kitab. Lalu beliau berkata tentang kitab yang ada di tangan kanannya, 'Ini adalah kitab dari Tuhan semesta alam. Di dalamnya terdapat nama-nama penghuni surga beserta nama-nama bapak-bapak mereka dan kabilah-kabilah mereka, kemudian disebutkan secara garis besar akhir dari mereka, mereka tidak akan ditambah dan tidak dikurangi sedikitpun'. Kemudian beliau bersabda tentang kitab yang di tangan kirinya sama seperti itu pada penghuni neraka". Lalu pada bagian*

akhir hadits disebutkan, "Beliau mencampakkan kedua kitab itu dengan tangannya seraya bersabda, 'Tuhan kamu telah selesai (menetapkan) keadaan para hamba; segolongan berada di surga dan segolongan berada di sa'ir [neraka])." *Sanad* hadits ini *hasan.*

Adapun letak kesamaannya dengan hadits terdahulu bahwa pada hadits pertama diungkapkannya perkara yang panjang dalam waktu yang singkat. Sementara pada hadits ini materi yang sangat besar dapat ditempatkan pada ruang yang sempit. Secara zhahir, kalimat "Beliau mencampakkan keduanya" setelah kalimat, "Di tangannya terdapat dua kitab", menunjukkkan bahwa mereka melihat kitab tersebut dengan mata kepala mereka.

Hadits pada bab ini didukung oleh hadits Hudzaifah yang akan disebutkan pada pembahasan tentang qadar, dan didukung pula oleh hadits Abu Zaid Al Anshari yang diriwayatkan Imam Ahmad dan Muslim, dimana Abu Zaid berkata, صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلاَةَ الصُّبْحِ، ثُمَّ صَعِدَ الْمِنْبَرَ فَخَطَبَنَا حَتَّى حَضَرَتْ الظُّهْرُ. ثُمَّ نَزَلَ فَصَلَّى الظُّهْرَ. ثُمَّ صَعِدَ الْمِنْبَرَ فَخَطَبَنَا حَتَّى حَضَرَتْ الْعَصْرُ. ثُمَّ نَزَلَ فَصَلَّى الْعَصْرَ فَصَعِدَ الْمِنْبَرَ فَخَطَبَنَا حَتَّى غَابَتْ الشَّمْسُ فَحَدَّثَنَا بِمَا كَانَ وَمَا هُوَ كَائِنٌ فَأَعْلَمُنَا أَحْفَظُنَا (*Rasulullah SAW mengimami kami pada shalat Subuh. Lalu beliau naik mimbar dan berkhutbah kepada kami hingga datang waktu zhuhur. Kemudian beliau turun dan mengimami kami shalat Zhuhur. Setelah itu beliau naik mimbar dan berkhutbah. Lalu beliau shalat Ashar dan demikian hingga matahari terbenam. Beliau menceritakan kepada kami apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Maka orang yang paling mengetahui di antara kami adalah yang paling hafal*). Ini adalah redaksi riwayat Imam Ahmad.

Imam Ahmad telah meriwayatkan hadits tersebut dari Abu Sa'id dengan dua versi; yaitu secara ringkas dan lengkap. Imam At-Tirmidzi juga meriwayatkan dari Abu Sa'id secara lengkap. Dia menyebutkan nya dibawah judul bab "Apa yang Dikhutbahkan Nabi SAW Tentang hal-hal yang Akan Terjadi Hingga Hari Kiamat". Lalu dia menyebut kan hadits tersebut, قَالَ صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا صَلاَةَ الْعَصْرِ

بِنَهَارٍ ثُمَّ قَامَ خَطِيبًا فَلَمْ يَدَعْ شَيْئًا يَكُونُ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ إِلاَّ أَخْبَرَنَا بِهِ حَفِظَهُ مَنْ حَفِظَهُ وَنَسِيَهُ مَنْ نَسِيَهُ (*Suatu hari Rasulullah SAW mengimami kami shalat Ashar, kemudian beliau SAW bercerita kepada kami dan tidak meninggalkan sesuatu pun yang akan terjadi hingga hari kiamat melainkan dikabarkannya kepada kami. Hal itu dihafal oleh orang yang menghafalnya dan dilupakan oleh orang yang melupakannya*).

Setelah menyebutkan hadits tersebut Imam At-Tirmidzi berkomentar, "Hadits tersebut *hasan*, dan sehubungan dengan masalah ini dinukil pula dari Hudzaifah, Abu Zaid bin Akhthab, Abu Maryam, dan Al Mughirah bin Syu'bah." Imam At-Tirmidzi tidak menyebutkan hadits Umar sebagai salah satu hadits yang berbicara dalam masalah ini, padahal hadits Umar memenuhi kriteria hadits *shahih* dalam pandangannya.

Hadits Abu Zaid yang disitir Imam At-Tirmidzi menjelaskan waktu dan tempat khutbah Rasulullah yang disebutkan dalam hadits Umar. Adapun tempatnya adalah di atas mimbar, dan waktunya sejak matahari terbit hingga matahari terbenam.

Ketiga, hadits Abu Hurairah RA yang tergolong sebagai hadits *qudsi*.

يَشْتُمُنِي ابْنُ آدَمَ (*Anak keturunan Adam mencaci maki Aku*). Kata *asy-syatm* (caci maki) merupakan sifat yang menunjukkan kekurangan. Tidak diragukan lagi menganggap Allah memiliki anak adalah berkonsekuensi bahwa Allah bersifat *haadits* (ada setelah sebelumnya tidak ada), dan ini adalah puncak kekurangan pada diri Sang Pencipta Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi. Adapun letak hubungan hadits dengan judul bab terdapat pada kalimat, "*Dia tidak dapat mengembalikanku sebagaimana Dia menciptakanku pada permulaan*". Ini adalah perkataan di antara para penyembah berhala yang mengingkari adanya hari kebangkitan.

Keempat, hadits Abu Hurairah RA tentang rahmat Allah mengalahkan kemurkaan-Nya.

لَمَّا قَضَى اللهُ الْخَلْقَ (*Ketika Allah telah menetapkan ciptaan*). Maksudnya, ketika Allah telah menciptakan ciptaan. Sama seperti firman-Nya dalam surah Fushshilat [41] ayat 14, فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ (*Maka Dia menjadikannya tujuh langit*), yakni menciptakannya. Ada pula kemungkinan yang dimaksud adalah mengadakan jenisnya. Kata *qadha* digunakan dalam arti; menetapkan, membuat dengan sangat baik, selesai, dan melakukan.

كَتَبَ فِي كِتَابِهِ (*Menulis di kitab-Nya*). Maksudnya, Allah memerintahkan *qalam* (pena) untuk menulis di *lauh mahfuzh* (lembaran yang terpelihara). Sementara dalam hadits Ubadah bin Shamith yang lalu telah disebutkan, "Allah berfirman kepada *qalam, 'Tulislah!'* Maka ditulis segala sesuatu yang akan terjadi." Ada pula kemungkinan yang ditulis di sini adalah lafazh yang Dia tetapkan. Sama seperti firman-Nya dalam surah Al Mujaadilah [58] ayat 21, كَتَبَ اللهُ لأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي (*Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang"*.).

فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ (*Ia pada-Nya di atas arsy*). Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah di bawah *arsy,* seperti firman-Nya dalam surah Al Baqarah [2] ayat 26, بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا (*Nyamuk dan apa yang di atasnya*), yakni yang lebih rendah darinya. Penakwilan seperti itu berdasarkan anggapan bahwa mustahil ada makhluk di atas *arsy.* Padahal tidak ada larangan memahami hadits tersbut sebagaimana makna zhahirnya, sebab *arsy* adalah salah satu di antara makhluk Allah. Ada pula kemungkinan maksud kalimat, فَهُوَ عِنْدَهُ (*Ia pada-Nya*) adalah ingatan atau pengetahuan tentangnya. Maka kata "*indahu*" (pada-Nya) di sini bukan menunjukkan tempat, tetapi sebagai isyarat bahwa perkara itu tersembunyi dengan sempurna dan tidak mungkin diketahui oleh makhluk-Nya.

Al Karmani meriwayatkan bahwa menurut sebagian ulama, kata *fauqa* (di atas) hanyalah sebagai tambahan. Sama seperti firman-Nya dalam surah An-Nisaa` [4] ayat 11, فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ (*Dan jika anak*

itu semuanya perempuan di atas [lebih dari] dua orang), yakni dua orang lebih. Al Karmani tidak mengkritisi pandangan ini padahal kebenarannya masih sangat relatif. Sebab suatu kata dapat dinyatakan sebagai tambahan, jika kata itu dihilangkan maka tidak mempengaruhi makna, seperti pada ayat di atas. Adapun dalam hadits jika dihilangkan maka kalimat tersebut akan berbunyi, "*Fahuwa indahu al arsy*" (Ia pada-Nya *arsy*), tentu saja makna kalimat ini menjadi rancu.

غَلَبَتْ (*Mengalahkan*). Dalam riwayat Syu'aib dari Abu Az-Zinad dalam pembahasan tentang tauhid, kata *ghalabat* (mengalahkan) diganti dengan kata *sabaqat* (mendahului). Yang dimaksud *ghadhab* (murka) di sini adalah konsekuensinya, yaitu kehendak untuk menyampaikan adzab kepada yang dimurkai. Sebab kata 'mendahului' dan 'mengalahkan' disini adalah berdasarkan keterkaitan kedua kata tersebut. Maksudnya, keterkaitan rahmat itu mengalahkan dan mendahului keterkaitan murka-Nya. Karena rahmat merupakan konsekuensi dari dzat-Nya yang suci, sedangkan murka berkaitan dengan adanya amalan seorang hamba.

Berdasarkan penjelasan ini terjawab kemusykilan tentang ditimpakannya adzab sebelum diturunkannya rahmat pada sebagian keadaan. Seperti orang-orang ahli tauhid yang masuk neraka lalu keluar darinya. Menurut sebagian ulama, makna 'mengalahkan' adalah banyak dan menyeluruh. Dikatakan 'si fulan dikalahkan oleh sifat dermawan', yakni ia banyak melakukan perbuatan itu.

Semua pendapat ini berdasarkan bahwa "rahmat" dan "kemurkaan" termasuk sifat dzat. Sementara sebagian ulama berpendapat bahwa rahmat dan murka termasuk sifat perbuatan bukan sifat dzat. Maka tidak ada larangan jika sebagian perbuatan mendahului perbuatan yang lainnya. Dengan demikian, pernyataan rahmat-Nya mendahului murka-Nya dapat dicontohkan dengan menempatkan Adam di surga ketika diciptakan lalu mengeluarkan darinya. Dasar ini pula yang berlaku bagi umat manusia, dimana mereka lebih dahulu diberi rahmat berupa penciptaan mereka,

keluasan rezeki dan lain-lain, lalu mereka ditimpa adzab karena kekufuran yang mereka lakukan.

Adapun kemusykilan tentang ahli tauhid yang diadzab, maka sesungguhnya rahmat telah lebih dahulu pula dianugerahkan kepada mereka, karena jika bukan karena rahmat itu niscaya mereka akan kekal di dalam neraka.

Ath-Thaibi berkata bahwa pernyataan 'rahmat mendahului adzab' merupakan isyarat bahwa rahmat yang didapat makhluk lebih banyak dibandingkan kemurkaan yang mereka terima, dan rahmat dapat mereka raih tanpa usaha mereka, sementara murka tidak akan menimpa kecuali atas perbuatan mereka sendiri. Rahmat meliputi setiap individu baik ketika masih janin, bayi maupun ketika menginjak usia anak-anak sebelum mereka melakukan ketaatan apapun. Sedangkan murka tidak akan menimpa kecuali setelah mereka melakukan dosa yang layak mendapatkan kemurkaan.

2. Tujuh Lapis Bumi

وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: (اللهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الأَرْضِ مِثْلَهُنَّ، يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا). (وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ): السَّمَاءُ. (سَمْكَهَا): بِنَاءَهَا. (الْحُبُكُ): اسْتِوَاؤُهَا وَحُسْنُهَا. (وَأَذِنَتْ): سَمِعَتْ وَأَطَاعَتْ. (وَأَلْقَتْ): أَخْرَجَتْ مَا فِيهَا مِنَ الْمَوْتَى. (وَتَخَلَّتْ) عَنْهُمْ. (طَحَاهَا) دَحَاهَا. (بِالسَّاهِرَةِ): وَجْهُ الأَرْضِ، كَانَ فِيهَا الْحَيَوَانُ نَوْمُهُمْ وَسَهَرُهُمْ.

Dan firman Allah, "*Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.*" (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 12)

As-Saqf al marfu' (atap yang ditinggikan): Langit. *Samkaha* (meninggikannya): Bangunannya. *Al Hubuk* (jalan-jalan): Kedataran dan keindahannya. *Wa adzinat* (dan patuh): Mendengar dan taat. *Wa alqat* (dan memuntahkan): Mengeluarkan orang-orang yang telah mati dari dalamnya. *Wa Takhallat* (*dan menjadi kosong*) dari mereka. *Tha<u>h</u>aahaa* (dihamparkan-Nya): Dibentangkan-Nya. *Bis-Saahirah* (di permukaan bumi): Tempat dimana hewan tidur dan terjaga.

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ -وَكَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أُنَاسٍ خُصُومَةٌ فِي أَرْضٍ، فَدَخَلَ عَلَى عَائِشَةَ فَذَكَرَ لَهَا ذَلِكَ- فَقَالَتْ: يَا أَبَا سَلَمَةَ اجْتَنِبِ الأَرْضَ، فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ ظَلَمَ قِيدَ شِبْرٍ طُوِّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرَضِيْنَ.

3195. Dari Abu Salamah bin Abdurahman —saat itu terjadi sengketa antara dirinya dengan orang-orang dalam masalah tanah, maka dia masuk menemui Aisyah lalu menceritakan perkara tersebut kepadanya— Maka Aisyah berkata, "Wahai Abu Salamah, hindarilah (masalah) tanah, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, '*Barangsiapa menzhalimi sejengkel* (*tanah*) *niscaya akan dikalungkan tujuh lapis bumi kepadanya*'."

عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَخَذَ شَيْئًا مِنَ الأَرْضِ بِغَيْرِ حَقِّهِ خُسِفَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى سَبْعِ أَرَضِيْنَ

3196. Dari Salim, dari bapaknya, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Barangsiapa mengambil tanah tanpa hak (yang dibenarkan), niscaya dia akan dibenamkan padanya di hari Kiamat hingga tujuh lapis bumi*'."

عَنِ ابْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الزَّمَانُ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللهُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ.

السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ: ثَلاَثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ -ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ- وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ.

3197. Dari Ibnu Abi Bakrah RA, dari Abu Bakrah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya zaman telah berputar sebagaimana halnya saat diciptakan langit dan bumi. Satu tahun terdiri dari dua belas bulan, di antaranya empat bulan haram; tiga secara berurutan —(yaitu) Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram— dan Rajab mudhar yang berada di antara Jumadil (akhir) dan Sya'ban.*"

عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ نُفَيْلٍ أَنَّهُ خَاصَمَتْهُ أَرْوَى -فِي حَقٍّ زَعَمَتْ أَنَّهُ انْتَقَصَهُ لَهَا- إِلَى مَرْوَانَ فَقَالَ سَعِيدٌ: أَنَا أَنْتَقِصُ مِنْ حَقِّهَا شَيْئًا؟ أَشْهَدُ لَسَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الأَرْضِ ظُلْمًا فَإِنَّهُ يُطَوَّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرَضِيْنَ. قَالَ ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ لِي سَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3198. Dari Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail, bahwa dia diperkarakan oleh Arwa —mengenai hak yang ia klaim telah dikurangi oleh Sa'id— kepada Marwan. Sa'id berkata, "Apakah aku telah mengurangi sesuatu dari haknya? Aku bersaksi telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Barangsiapa mengambil sejengkal tanah secara zhalim, maka akan dikalungkan kepadanya tujuh lapis bumi pada hari kiamat'.*" Ibnu Abu Az-Zinad meriwayatkan dari Hisyam, dari bapaknya, ia berkata: Sa'id bin Zaid berkata, "Aku masuk menemui Nabi SAW..."

Keterangan Hadits:

(*Bab tujuh lapis bumi).* Maksudnya, penjelasan tentang letaknya.

وَقَوْلُ الله تَعَالَى: (اللهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الأَرْضِ مِثْلَهُنَّ... (*Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi*...). Ad-Dawudi berkata, "Hadits ini menjadi dalil bahwa bumi-bumi itu sebagiannya berada di atas sebagian yang lain, sama halnya dengan langit." Sementara dinukil dari sebagian ahli kalam bahwa kesamaan itu hanya dari segi jumlahnya, dan ketujuh lapis bumi tersebut saling berdempetan. Lalu Ibnu At-Tin menukil dari sebagian mereka bahwa bumi itu hanya satu. Tapi menurutnya, pendapat ini bertentangan dengan Al Qur`an dan Sunnah.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, barangkali yang dimaksud adalah letak bumi-bumi tersebut saling berdempetan satu sama yang lain, sehingga dianggap satu. Karena bila tidak dipahami demikian maka akan nampak bertentangan dengan ayat dan hadits.

Pendapat yang selaras dengan makna zhahir ayat tersebut didukung oleh riwayat yang dinukil Ibnu Jarir dari Syu'bah dari Amr bin Murrah, dari Abu Adh-Dhuha, dari Ibnu Abbas —mengenai ayat '*dan seperti itu pula bumi*'— dia berkata, "Pada setiap bumi adalah seperti Ibrahim, dan sama seperti ciptaan yang ada di atas bumi ini." Ibnu Jarir menukil riwayat ini secara ringkas dan *sanad*-nya *shahih*. Kemudian Al Hakim dan Al Baihaqi meriwayatakan dari Atha` bin As-Sa`ib dari Abu Adh-Dhuha secara panjang lebar, di antaranya disebutkan tentang tujuh lapis bumi, فِي كُلِّ أَرْضٍ آدَمُ كَآدَمِكُمْ وَنُوحٌ كَنُوحِكُمْ وَإِبْرَاهِيْمُ كَإِبْرَاهِيْمِكُمْ وَعِيْسَى كَعِيْسَى وَنَبِيٌّ كَنَبِيِّكُمْ (*Pada setiap bumi terdapat Adam seperti Adam kalian, Nuh seperti Nuh kalian, Ibrahim sama seperti Ibrahim kalian, Isa seperti Isa, dan nabi sama seperti nabi kalian*). Al Baihaqi berkata, "*Sanad*-nya *shahih*", hanya saja digolongkan sebagai riwayat *syadz* karena ada periwayat bernama Murrah. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Mujahid dari Ibnu Abbas, dia berkata. "Jika aku menceritakan tafsir ayat ini kepada kalian niscaya kalian akan kufur, dan dan sikap kalian yang mendustakan ayat tersebut juga akan menjadikan kalian kufur." Diriwayatkan dari jalur Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas seperti itu

disertai tambahan, "Tujuh lapis bumi itu ditetapkan sebagiannya di atas sebagian yang lain."

Makna zhahir ayat *"dan seperti itu pula bumi"* bertentangan pula dengan pendapat ahli geofisika yang menyatakan bahwa antara bumi yang satu bumi dengan yang lainnya tidak memiliki jarak, meskipun sebagiannya berada di atas sebagian yang lain, bahkan bumi yang ketujuh sangat padat dan tidak memiliki rongga, lalu ditengahnya terdapat titik sentral. Demikian pula dengan pendapat-pendapat lain dari mereka yang tidak didukung dengan bukti-bukti yang kuat.

Imam Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, إِنَّ بَيْنَ كُلِّ سَمَاءٍ وَسَمَاءٍ خَمْسَمِائَةِ عَامٍ، وَإِنَّ سَمْكَ كُلِّ سَمَاءٍ كَذَلِكَ، وَإِنَّ بَيْنَ كُلِّ أَرْضٍ وَأَرْضٍ خَمْسَمِائَةِ عَامٍ *(Sesungguhnya jarak antara satu langit dengan langit berikutnya [sejauh perjalanan] 500 tahun, dan sesungguhnya bangunan setiap langit sama seperti itu, dan jarak antara satu bumi dengan bumi yang lainnya [sejauh perjalanan] 500 tahun).* Hadits serupa dinukil pula oleh Ishaq bin Rahawaih dan Al Bazzar dari hadits Abu Dzar. Sementara dalam riwayat Abu Daud dan At-Tirmidzi dari Al Abbas bin Abdul Muththalib dari Nabi SAW disebutkan, بَيْنَ كُلِّ سَمَاءٍ وَسَمَاءٍ إِحْدَى أَوْ اثْنَتَانِ وَسَبْعُوْنَ سَنَةً *(Antara setiap langit dengan langit berikutnya [sejauh perjalanan] 71 atau 72 tahun).* Kedua hadits ini dapat digabungkan bahwa perbedaan jarak tersebut terkait dengan perbedaan cepat dan lambatnya perjalanan.

(وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ): السَّمَاءُ *(Atap yang ditinggikan: Langit).* Ini adalah penafsiran Mujahid sebagaimana diriwayatkan Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Hatim serta selain keduanya melalui Ibnu Abi Najih. Lalu dinukil pula dari jalur Qatadah seperti itu. Hal yang serupa akan disebutkan dari Ali pada "Bab Malaikat". Sementara Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Anas, السَّقْفُ الْمَرْفُوْعُ الْعَرْشُ *(as-saqf al marfu' [atap yang ditinggikan-Nya] adalah arsy).* Demikian yang dia katakan. Namun, versi yang pertama lebih banyak. Hal ini

bertentangan pula dengan mereka yang berpendapat bahwa bentuk langit itu seperti bola, sebab kata *as-saqf* dalam bahasa Arab tidak dapat bermakna bulat seperti bola.

(سَمْكَهَا): بِنَاءَهَا (*Samkaha [meninggikannya]: Bangunannya).* Ini dimaksudkan untuk menafsirkan firman Allah, *"rafa'a samkaha",* yakni Dia meninggikan bangunannya. Ini adalah penafsiran dari Ibnu Abbas sebagaimana diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dari Ali bin Abu Thalhah. Riwayat serupa dinukil dari Ibnu Najih dari Mujahid disertai tambahan, بِغَيْرِ عَمَدٍ (*tanpa tiang*). Demikian juga yang diriwayatkan dari jalur Qatadah.

(الْحُبُكِ): اسْتِوَاؤُهَا وَحُسْنُهَا (*Al Hubuk [jalan-jalan]: Kedataran dan keindahannya*). Ini adalah penafsiran Ibnu Abbas sebagaimana diriwayatkan Ibnu Abi Hatim melalui Atha` bin As-Sa`ib dari Sa'id bin Jubair.

Diriwayatkan pula dari jalur Sa'ad Al Iskaf, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas dengan lafazh, ذَاتُ الْحُبُكِ، أَيْ الْبَهَاءِ وَالْجَمَالِ، غَيْرَ أَنَّهَا كَالْبَرْدِ الْمُسَلْسَلِ (*Dzaatul hubuk, yakni memiliki keindahan, hanya saja ia bagaikan salju yang berantai*). Kemudian dalam riwayat Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas disebutkan, "*Dzaatul hubuk,* yakni ciptaan yang bagus."

Kata *hubuk* adalah bentuk jamak dari kata *habiikah.* Bentuk susunan dan artinya sama seperti kata *thuruq* dan *thariiqah* (jalan). Sebagian mengatakan bentuk tunggalnya adalah *hibaak,* seperti kata *mitsaal* yang bentuk jamkanya adalah *matsal.*

Menurut sebagian ulama, kata *hubuk* artinya jalan yang terlihat di langit karena bekas awan. Pendapat serupa dinukil oleh Ath-Thabari dari Adh-Dhahhak. Ada pula yang berpendapat bahwa maksud kata *hubuk* disini adalah bintang. Penafsiran ini dikutip juga oleh Ath-Thabari melalui *sanad* yang *hasan* dari Al Hasan. Kemudian Ath-Thabari meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bahwa yang dimaksud langit pada ayat tersebut adalah langit ketujuh.

(وَأَذِنَتْ): سَمِعَتْ وَأَطَاعَتْ (*Wa adzinat [dan patuh]: Mendengar dan taat*). Maksudnya adalah penafsiran firman Allah, إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ (*Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh*). Adapun makna mendengar dan taat disini adalah ketundukan langit terhadap apa yang dikehendaki darinya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Firman-Nya *wa adzinat lirabbiha,* yakni ia taat." Sementara dari jalur Adh-Dhahhak, "*Adzinat lirabbiha,* yakni mendengar." Lalu dari jalur Sa'id bin Jubair disebutkan, "*Wahuqqat,* yakni patut baginya untuk taat."

(وَأَلْقَتْ): أَخْرَجَتْ مَا فِيهَا مِنَ الْمَوْتَى. (وَتَخَلَّتْ) عَنْهُمْ (*Wa alqat [dan memuntahkan]: Mengeluarkan orang-orang yang telah mati dari dalamnya. Wa Takhallat [dan menjadi kosong] dari mereka*). Maksud Imam Bukhari adalah menafsirkan ayat-ayat selanjutnya. Penafsiran serupa dikutip oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Mujahid. Dari jalur hadits Sa'id bin Jubair disebutkan, "Bumi mengeluarkan apa yang disimpan oleh Allah padanya berupa hamba-hamba-Nya, lalu ia berlepas dari mereka menuju kepada-Nya."

(طَحَاهَا) دَحَاهَا (*Thahaahaa [dihamparkan-Nya]: Dibentangkan-Nya*). Penafsiran ini berasal dari Mujahid seperti diriwayatkan Abd bin Humaid dan selainnya. Adapun maknanya, bumi dibuat datar dan rata dari arah kanan maupun kiri serta dari segala penjuru. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan pula dari Ibnu Abbas serta As-Sudi dan selain keduanya bahwa makna *dahaaha* adalah membentangkannya.

(بِالسَّاهِرَةِ): وَجْهُ الأَرْضِ، كَانَ فِيهَا الْحَيَوَانُ نَوْمُهُمْ وَسَهَرُهُمْ (*Bis-Saahirah [di permukaan bumi]: Tempat dimana hewan tidur dan terjaga*). Ini adalah penafsiran Ikrimah seperti yang dinukil Ibnu Abi Hatim. Tapi mungkin pula yang dimaksud "bumi" di sini adalah bumi pada hari Kiamat. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mush'ab bin Tsabit dari Abu Hazim, dari Sahal bin Sa'ad tentang firman-Nya, فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ

(*Tiba-tiba mereka berada di permukaan bumi*), dia berkata, "Tanah putih yang berdebu seperti roti." Riwayat ini akan dinukil pula melalui jalur lain dari Abu Hazim dari Nabi SAW dalam pembahasan tentang kelembutan hati, tanpa mencantumkan penafsiran kata *as-sahirah*.

Selanjutnya, Imam Bukhari menyebutkan empat hadits, yaitu:

Pertama, hadits Aisyah "*Barangsiapa menzhalimi sejengkal (tanah)...*" yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang perbuatan aniaya.

Kedua, hadits Ibnu Umar yang semakna dengan hadits Aisyah, yang juga telah dijelaskan pada pembahasan tentang perbuatan aniaya. Abdullah yang meriwayatkan hadits ini adalah Ibnu Al Mubarak, sedangkan periwayat yang meriwayatkan darinya adalah Bisyr bin Muhammad Al Marwazi. Dia pernah mendengar riwayat dari Ibnu Al Mubarak di Khurasan. Hal ini mengukuhkan pembahasan terdahulu bahwa kenyataan hadits ini tidak terdapat dalam kitab Ibnu Al Mubarak di Khurasan, bukan berarti dia tidak menceritakan di negeri itu. Akan tetapi kemungkinan Bisyr menemani Ibnu Al Mubarak dan mendengar hadits tersebut ketika di Basrah. Maka pernyataan bahwa Ibnu Al Mubarak tidak pernah menceritakan hadits yang dimaksud kecuali ketika di Basrah dapat diterima.

Ketiga, hadits Abu Bakrah, "*Sesungguhnya zaman telah berputar sebagaimana halnya.*" Riwayat ini akan dinukil dengan redaksi lebih lengkap pada akhir pembahasan tentang peperangan ketika membahas haji Wada'. Sedangkan penjelasannya akan disebutkan pada tafsir surah Al Bara'ah (At-Taubah), meski sebagiannya telah dijelaskan pada pembahasan tentang ilmu dan haji.

عَنِ ابْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (*Dari Ibnu Abi Bakrah dari Abu Bakrah*). Nama Ibnu Abi Bakrah adalah Abdurrahman seperti telah disebutkan pada bab "Berapa Banyak Orang yang Disampaikan Kepadanya Lebih Mengerti Daripada Yang Mendengar Langsung", dalam pembahasan tentang ilmu dari jalur lain, dari Ayyub.

Menurut Abu Ali Al Jiyani bahwa naskah Al Ashili tidak mencantumkan periwayat yang bernama Abu Bakrah. Bahkan

menurut versi ini, Ibnu Abi Bakrah menerimanya langsung dari Nabi SAW. Akan tetapi periwayat-periwayat lain yang menukil dari Al Farabri mencantumkan Abu Bakrah dalam *sanad.* Saya (Ibnu Hajar) katakan, demikian juga yang dinukil dalam riwayat An-Nasafi dari Imam Bukhari.

Al Jiyani berkata, "Dalam riwayat Al Qabisi —di tempat ini— disebutkan dari Ayyub dari Muhammad bin Abi Bakrah. Namun, ini merupakan kesalahan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hal serupa dinukil juga dari Al Ashili, hanya saja kata 'dari' diganti dengan 'Ibnu' (sehingga menjadi Ibnu Muhammad bin Abi Bakrah). Oleh karena itu, dia menggolongkannya sebagai kesalahan. Kemudian hadits ini akan disebutkan melalui *sanad* yang sama seperti di atas pada bab "Haji Wada'" dalam pembahasan tentang peperangan menurut versi yang benar sesuai riwayat mayoritas hingga dalam naskah Al Ashili. Adapun Al Qabisi tetap dalam kesalahannya, karena dia tetap mengatakan; dari Muhammad bin Abi Bakrah.

Keempat, hadits Sa'id bin Zaid tentang kisahnya bersama Arwa binti Unais dalam sengketa tanah. Masalah ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang perbuatan aniaya.

كَهَيْئَتِهِ *(Sebagaimana halnya).* Maksudnya, zaman telah beredar dan berputar hingga kembali sebagaimana keadaannya ketika langit dan bumi diciptakan.

Yusuf bin Abdul Malik dalam kitab *Tafdhil Al Azminah* mengklaim bahwa hadits ini diucapkan oleh Nabi SAW pada bulan Maret yang disebut bulan Aazar atau Barhamaat menurut bahasa Qibthi. Pada saat itu malam dan siang menjadi sama ketika matahari berada di tengah garis edarnya.

قَالَ ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ لِي سَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ *(Ibnu Abi Az-Zinad berkata dari Hisyam, dari bapaknya, dia berkata, "Sa'id bin Zaid berkata kepadaku...").* Hisyam yang dimaksud adalah Hisyam bin Urwah. Adapun maksud Imam Bukhari mengutip *sanad* yang *mu'allaq* ini adalah untuk menjelaskan bahwa Urwah pernah bertemu

Sa'id. Bahkan Urwah pernah bertemu dengan orang yang lebih dahulu meninggal daripada Sa'id, seperti bapaknya sendiri (Az-Zubair), Ali dan selain keduanya.

3. Bintang-Bintang

وَقَالَ قَتَادَةُ: (وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ) خَلَقَ هَذِهِ النُّجُومَ لِثَلاَثٍ: جَعَلَهَا زِينَةً لِلسَّمَاءِ، وَرُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ، وَعَلاَمَاتٍ يُهْتَدَى بِهَا، فَمَنْ تَأَوَّلَ فِيهَا بِغَيْرِ ذَلِكَ أَخْطَأَ وَأَضَاعَ نَصِيبَهُ وَتَكَلَّفَ مَا لاَ عِلْمَ لَهُ بِهِ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (هَشِيمًا): مُتَغَيِّرًا. وَالأَبُّ: مَا يَأْكُلُ الأَنْعَامُ. وَالأَنَامُ الْخَلْقُ. بَرْزَخٌ: حَاجِبٌ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (أَلْفَافًا): مُلْتَفَّةً. وَالْغُلْبُ: الْمُلْتَفَّةُ. فِرَاشًا: مِهَادًا. كَقَوْلِهِ (وَلَكُمْ فِي الأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ) نَكِدًا: قَلِيلاً.

Qatadah berkata, "Firman-Nya '*Sungguh kami telah menghiasi langit dunia dengan bintang-bintang*'. Bintang-bintang ini diciptakan untuk tiga hal; dijadikan sebagai hiasan langit, pelempar syetan, dan tanda-tanda yang dapat dijadikan sebagai petunjuk. Barangsiapa yang memberi penakwilan selain itu, maka ia telah keliru dan menyia-nyiakan baginnya serta membebani dirinya dengan sesuatu yang tidak ia ketahui."

Ibnu Abbas berkata, "*Hasyiiman*: Berubah. *Al Abb*: Apa yang dimakan oleh hewan. *Al An'aam*: Ciptaan/makhluk. *Barzakh*: Pembatas."

Mujahid berkata, "*Alfaafan*: Rimbun. *Al Ghulb*: Lebat. *Firasy*: Hamparan, seperti firman-Nya, وَلَكُمْ فِي الأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ (*Bagi kamu ada tempat kediaman di bumi*). *Nakida*: Sedikit."

Keterangan:

(*Bab Bintang-bintang. Qatadah berkata...*). Riwayat ini dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Abd bin Humaid dari jalur Syaiban, dan di bagian akhir diberi tambahan, إِنَّ نَاسًا جَهَلَةً بِأَمْرِ اللهِ قَدْ أَحْدَثُوا فِي هَذِهِ

النُّجُوْمِ كَهَانَةً: مَنْ غَرَسَ بِنَجْمِ كَذَا كَانَ كَذَا وَمَنْ سَافَرَ بِنَجْمِ كَذَا كَانَ كَذَا، وَلَعَمْرِي مَا مِنَ النُّجُوْمِ نَجْمٌ إِلاَّ وَيُوْلَدُ بِهِ الطَّوِيْلُ وَالْقَصِيْرُ وَالأَحْمَرُ وَالأَبْيَضُ وَالْحَسَنُ وَالدَّمِيْمُ، وَمَا عِلْمَ هَذِهِ النُّجُوْم وَهَذِهِ الدَّابَّة وَهَذَا الطَّائِر شَيْءٌ مِنْ هَذَا الْغَيْبِ (*Sesungguhnya sekelompok manusia yang dungu telah mengada-adakan pertenungan mengenai bintang-bintang itu, seperti; barangsiapa menanam pada saat bintang ini muncul maka hasilnya akan demikian, atau barangsiapa yang bepergian saat bintang ini muncul maka akan demikian. Demi Allah, tidak ada satu pun bintang yang muncul melainkan pernah dilahirkan saat itu seorang yang pendek maupun tinggi, berkulit merah maupun putih, berpenampilan bagus maupun jelek. Bintang-bintang, binatang melata maupun burung-burung itu tidak mengetahui sedikitpun dari urusan-urusan yang gaib*). Berdasarkan keterangan tambahan ini dapat dipahami maksud Imam Bukhari selanjutnya yang menyebutkan makna berbagai lafazh yang berasal dari Al Qur`an, meski sebagiannya hanya merupakan perluasan pembahasan.

Menurut Ad-Dawudi bahwa komentar Qatadah tentang bintang sangat bagus kecuali ucapannya 'sesungguhnya ia telah keliru dan menyia-nyiakan dirinya'. Menurutnya, pernyataan ini kurang sempurna, karena hakikatnya orang itu telah kafir.

Akan tetapi kekufuran orang yang berkata demikian belum dapat dipastikan. Sebab ia hanya dapat dikatakan kafir jika menisbatkan penciptaan kepada bintang-bintang. Adapun mereka yang hanya menjadikan bintang-bintang sebagai tanda yang dijadikan petunjuk atas suatu kejadian di bumi maka tidak dapat digolongkan kafir. Masalah ini telah disebutkan secara detil ketika membicarakan hadits Zaid bin Khalid tentang orang yang berkata, 'Kami diberi hujan karena rasi ini' pada bab "Memohon Hujan."

Abu Ali Al Farisi mengatakan tentang firman Allah '*Kami menjadikannya sebagai pelempar*' bahwa kata ganti 'nya' pada kalimat itu maksudnya adalah langit. Yakni, kami menjadikan *syuhub*[1]

---

[1] Makna dasar kata *syuhub* adalah segala sesuatu yang nampak seperti api di langit- penerj.

di langit sebagai pelempar." Ibnu Dihyah menyebutkan dalam kitab *At-Tanwir* dari jalur Abu Utsman An-Nahdi dari Sulaiman Al Farisi, ia berkata, "Bintang-bintang itu tergantung di langit seperti lampu-lampu yang tergantung di dinding masjid-masjid."

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (هَشِيمًا): مُتَغَيِّرًا (*Ibnu Abbas berkata, "Hasyiiman: Berubah."*). Aku tidak menemukan pernyataan ini dinukil melalui *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abbas. Akan tetapi Ismail bin Abu Ziyad menyebutkan dalam tafsirnya dari Ibnu Abbas. Sementara Abu Ubaidah berkata, "Kata *hasyiiman* artinya kering dan tercerai berai. Sedangkan *tadzruuhurriyaah* artinya diterbangkan dan dipencarkan oleh angin."

وَالأَبُّ: مَا يَأْكُلُ الأَنْعَامُ (*Al Abb*: *Apa yang dimakan oleh binatang ternak*). Ini juga merupakan penafsiran Ibnu Abbas. Penafsiran ini telah dinukil melalui *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Hatim, dari Ashim bin Kulaib, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Al Abb* adalah apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dimakan oleh hewan ternak dan tidak dimakan oleh manusia." Lalu dinukil pula bahwa dia berkata, "*Al Abb* adalah rerumputan." Sedangkan dari jalur Atha` dan Adh-Dhahhak dikatakan, "*Al Abb* adalah segala sesuatu yang tumbuh di atas permukaan bumi." Adh-Dhahhak menambahkan, "Kecuali buah-buahan."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibrahim At-Taimi, إِنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ سُئِلَ عَنِ الأَبِّ فَقَالَ: أَيُّ سَمَاءٍ تُظِلُّنِي وَأَيُّ أَرْضٍ تُقِلُّنِي إِذَا قُلْتُ فِي كِتَابِ اللهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ (*Sesungguhnya Abu Bakar Ash-Shiddiq ditanya tentang [makna] kata Al Abb, maka dia berkata, 'Langit manakah yang menaungiku dan bumi manakah yang menopangku, jika aku mengatakan tentang Kitab Allah tanpa ilmu'*).

Sanad riwayat ini *munqathi'* (terputus). Sementara dari Umar disebutkan bahwa dia berkata, عَرَفْنَا الْفَاكِهَةَ فَمَا الأَبُّ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ هَـذَا لَهُوَ التَّكَلُّفُ (*Kami telah mengetahui arti fakihah [buah-buahan], namun apakah makna al abb?" Kemudian dia berkata, "Sungguh ini adalah takalluf [membebani diri dengan sesuatu yang tidak perlu]*). Riwayat

ini *shahih* dinukil dari Umar RA. Hal serupa dinukil juga oleh Abd bin Humaid melalui jalur yang shahih dari Anas dari Umar. Penjelasan lebih rinci akan disebutkan pada pembahasan tentang berpegang teguh dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.

وَالْأَنَامُ الْخَلْقُ *(Al Anaam: Ciptaan/makhluk).* Ini juga adalah penafsiran Ibnu Abbas. Penafsiran ini dinukil Ibnu Abi Hatim dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya surah Ar-Rahmaan [55] ayat 10, وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ *(Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk[Nya]).* Ibnu Abbas berkomentar, "Yakni untuk manusia." Adapun yang dimaksud dengan ciptaan/makhluk adalah segala yang diciptakan. Akan tetapi dinukil dari Simak dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "*Al An'aam* artinya manusia." Penafsiran ini lebih khusus dibandingkan yang terdahulu. Sementara dari jalur Al Hasan dikatakan bahwa maknanya adalah jin dan manusia. Dari Asy-Sya'bi dikatakan bahwa maknanya adalah semua yang memiliki ruh.

بَرْزَخٌ: حَاجِبٌ *(Barzakh: Pembatas).* Dalam riwayat Al Mustamli dan Al Kasymihani disebutkan dengan kata *haajiz* (pemisah). Penafsiran ini juga berasal dari Ibnu Abbas. Penafsiran tersebut dinukil Ibnu Abi Hatim melalui *sanad* seperti di atas kecuali kalimat, "Mujahid berkata, '*Alfaafan*: Rimbun, dan *Al Ghulb*: Lebat'." Penggalan ini dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Abd bin Humaid dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid, dia berkata tentang firman-Nya dalam surah An-Naba' [78] ayat 16, وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا yakni taman-taman yang rimbun. Lalu dari jalur lain, dia berkata tentang firman-Nya dalam surah 'Abasa [80] ayat 30, وَحَدَائِقَ غُلْبًا yakni kebun-kebun yang lebat".

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ashim bin Kulaib dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, "*Al Hada'iq* adalah segala yang lentur sedangkan *al ghulb* adalah sesuatu yang keras." Kemudian dinukil dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, "*Al Ghulb* adalah pohon di gunung yang dijadikan untuk berteduh." Dari jalur Ali bn Abi Thalhah dari Ibnu

Abbas bahwa dia berkata tentang firman-Nya وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا yakni yang terkumpul.

Para ahli bahasa berkata, "*Alfaaf* adalah bentuk jamak dari kata *luff* atau *lafiif* (lentur)." Al Kisa`i berkata, "*Alfaaf* adalah bentuk jamak dari kata jamak (*jam'ul jam'i*)." Ath-Thabari berkata, "*Al-Lifaaf* adalah bentuk jamak dari kata *lafiif,* yang artinya tebal. Ia tidak ada sangkut pautnya dengan kata *ghalzh* (keras), kecuali bila yang dimaksud adalah menjadi keras karena kelebatannya.

فِرَاشًا: مِهَادًا. كَقَوْلِه (وَلَكُمْ فِي الأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ) *(Firasya: Hamparan, seperti firman-Nya 'bagi kamu ada tempat kediaman di bumi')*. Ini adalah perkataan Qatadah dan Ar-Rabi' bin Anas yang dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Ath-Thabari dari keduanya. Dari jalur As-Sudi disebutkan, "*Firasy* adalah permadani yang digunakan sebagai alas untuk berjalan, dan bermakna pula hamparan serta tempat menetap."

نَكِدًا: قَلِيلاً *(Nakida: Sedikit).* Pernyataan ini dinukil Ibnu Abi Hatim dari jalur As-Sudi, dia berkata tentang firman-Nya dalam surah Al A'raaf [7] ayat 58, لاَ يَخْرُجُ إِلاَّ نَكِدًا (*Tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana*), "Kata *an-nakid* artinya sesuatu yang sedikit dan tidak bermanfaat."

Dari Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas, dia berkata, هَذَا مَثَلٌ ضَرَبَ لِلْكُفَّارِ كَالْبَلَدِ السَّبْخَةِ الْمَالِحَةِ الَّتِي لاَ تَخْرُجُ مِنْهَا الْبَرَكَةُ (*Ini adalah perumpamaan yang dibuat untuk orang-orang kafir, yaitu seperti tanah tandus lagi asin yang tidak keluar berkah darinya*).

4. Sifat Matahari dan Bulan Sebagai *Husban*

قَالَ مُجَاهِدٌ: كَحُسْبَانِ الرَّحَى. وَقَالَ غَيْرُهُ: بِحِسَابٍ وَمَنَازِلَ لاَ يَعْدُوَانِهَا. حُسْبَانٌ: جَمَاعَةُ حِسَابٍ، مِثْلُ شِهَابٍ وَشُهْبَانٍ. ضُحَاهَا: ضَوْءُهَا. أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ: لاَ يَسْتُرُ ضَوْءُ أَحَدِهِمَا ضَوْءَ الآخَرِ، وَلاَ يَنْبَغِي لَهُمَا ذَلِكَ.

سَابِقُ النَّهَارِ: يَتَطَالَبَانِ حَثِيثَيْنِ. نَسْلَخُ: نُخْرِجُ أَحَدَهُمَا مِنَ الآخَرِ، وَنُجْرِي كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا. وَاهِيَةٌ: وَهْيُهَا تَشَقُّقُهَا. أَرْجَائِهَا: مَا لَمْ يَنْشَقَّ مِنْهَا، فَهُمْ عَلَى حَافَتَيْهَا كَقَوْلِكَ: عَلَى أَرْجَاءِ الْبِئْرِ، أَغْطَشَ وَجَنَّ: أَظْلَمَ. وَقَالَ الْحَسَنُ: كُوِّرَتْ تُكَوَّرُ حَتَّى يَذْهَبَ ضَوْءُهَا. وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ: جَمَعَ مِنْ دَابَّةٍ. اتَّسَقَ: اسْتَوَى. بُرُوجًا: مَنَازِلَ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ. الْحَرُورُ بِالنَّهَارِ مَعَ الشَّمْسِ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَرُؤْبَةُ: الْحَرُورُ بِاللَّيْلِ، وَالسَّمُومُ بِالنَّهَارِ. يُقَالُ: يُولِجُ: يُكَوِّرُ وَلِيجَةً، كُلُّ شَيْءٍ أَدْخَلْتَهُ فِي شَيْءٍ.

Mujahid berkata, "Seperti perputaran gilingan." Ulama selainnya berkata, "Berdasarkan ketentuan dan tempat-tempat yang tidak dilampaui oleh keduanya." *Husban* adalah kumpulan dari *hisab* (hitungan), sama seperti *syihab* dan *syuhbaan.*

Dhuhaaha: Sinarnya. *An Tudrika al qamar* (untuk mendapatkan bulan): Sinar salah satunya tidak menutupi sinar yang lainnya, dan hal itu tidak patut bagi keduanya. *Saabiqun nahaar*: Saling mengejar dengan cepat. *Naslakh*: Kami keluarkan salah satunya dari yang lainnya dan kami jalankan setiap salah satu dari keduanya. *Waahiyah*: Lemah, dan kelemahannya adalah keadaannya yang terpecah-pecah. *Arjaa'iha*: Apa yang belum terpecah dan masih berada pada kedua tepinya. Sama seperti perkataan *alaa arjaa'il bi'r* (berada di penjuru/sisi sumur). *Aghthasya* dan *Janna*: Gelap.

Al Hasan berkata, "*Kuwwirat*: Digulung hingga hilang sinarnya. *Wallaili wamaa wasaq* (demi malam dan apa yang diselubunginya), yakni apa yang dikumpulkannya dari hewan melata. *Ittasaq*: Sempurna. *Buruuj*: Tempat-tempat persinggahan matahari dan bulan. *Al Haruur*: Panas di waktu siang yang disebabkan oleh matahari. Namun, menurut Ibnu Abbas dan Ru'bah bahwa *al harur* adalah panas di malam hari, sedangkan *as-samuum* adalah panas di siang hari. Adapun kalimat, "*Yuuliju yukawwiru walijatan*" yakni segala sesuatu yang engkau masukkan pada sesuatu.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأَبِي ذَرٍّ حِينَ غَرَبَتْ الشَّمْسُ: أَتَدْرِي أَيْنَ تَذْهَبُ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّهَا تَذْهَبُ حَتَّى تَسْجُدَ تَحْتَ الْعَرْشِ، فَتَسْتَأْذِنَ فَيُؤْذَنَ لَهَا، وَيُوشِكُ أَنْ تَسْجُدَ فَلاَ يُقْبَلَ مِنْهَا، وَتَسْتَأْذِنَ فَلاَ يُؤْذَنَ لَهَا، يُقَالُ لَهَا: ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ فَتَطْلُعُ مِنْ مَغْرِبِهَا. فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى (وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيْرُ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ)

3199. Dari Abu Dzar RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda kepada Abu Dzar saat matahari terbenam, '*Apakah engkau tahu kemana matahari itu pergi?*' Aku berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui'. Beliau bersabda, '*Sesungguhnya ia pergi hingga bersujud di bawah arsy. Lalu ia minta izin dan diizinkan. Hampir-hampir ia bersujud namun tidak diterima dan minta izin namun tidak diizinkan. Dikatakan kepadanya, 'Pergilah ke tempat kamu datang'. Maka ia pun muncul dari tempatnya terbenam. Itulah firman Allah, 'Dan matahari berjalan di tempat yang ditetapkan baginya, itulah ketetapan dari yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui'.*" (Qs. Yaasiin [36]: 38)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ مُكَوَّرَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

3200. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Matahari dan bulan digulung pada hari Kiamat.*"

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ كَانَ يُخْبِرُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لاَ يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ

وَلَكِنَّهُمَا آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَصَلُّوا.

3201. Dari Abdullah bin Umar RA, dia mengabarkan dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya matahari dan bulan tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang dan tidak pula karena kelahirannya. Akan tetapi keduanya adalah salah satu tanda di antara tanda-tanda (kebesaran) Allah, apabila kalian melihatnya (mengalami gerhana) maka shalatlah.*"

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ لاَ يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَاذْكُرُوا اللهَ.

3202. Dari Abdullah bin Abbas RA, dia berkata: Nabi SAW bersabda, '*Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda (kebesaran) Allah. Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang dan tidak pula karena kelahirannya. Apabila kalian melihat yang demikian maka berdzikirlah kepada Allah*'."

عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَخْبَرَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ خَسَفَتِ الشَّمْسُ قَامَ فَكَبَّرَ وَقَرَأَ قِرَاءَةً طَوِيلَةً، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلاً، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ. وَقَامَ كَمَا هُوَ فَقَرَأَ قِرَاءَةً طَوِيلَةً وَهِيَ أَدْنَى مِنَ الْقِرَاءَةِ الأُولَى، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلاً وَهِيَ أَدْنَى مِنَ الرَّكْعَةِ الأُولَى، ثُمَّ سَجَدَ سُجُودًا طَوِيلاً، ثُمَّ فَعَلَ فِي الرَّكْعَةِ الآخِرَةِ مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ سَلَّمَ، وَقَدْ تَجَلَّتِ الشَّمْسُ فَخَطَبَ النَّاسَ فَقَالَ فِي كُسُوفِ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ: إِنَّهُمَا آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ لاَ يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ

أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَافْزَعُوا إِلَى الصَّلاَةِ.

3203. Dari Urwah, bahwa Aisyah RA mengabarkan kepadanya, "Sesungguhnya Rasulullah SAW pada hari terjadi gerhana matahari, beliau berdiri lalu bertakbir dan membaca bacaan yang panjang. Kemudian ruku' sangat lama. Setelah itu beliau mengangkat kepalanya (bangkit dari ruku') seraya mengucapkan '*sami'allahu liman hamidah*' (semoga Allah mendengar orang yang memuji-Nya). Lalu beliau berdiri seperti semula dan membaca bacaan yang panjang tetapi lebih pendek daripada bacaan yang pertama. Kemudian beliau ruku' sangat lama. Tetapi lebih singkat daripada ruku' yang pertama. Setelah itu beliau sujud sangat panjang, lalu beliau melakukan pada rakaat yang terakhir seperti itu. Kemudian beliau salam sementara matahari telah tampak. Beliau SAW pun berkhutbah di hadapan manusia tentang gerhana matahari dan bulan, "*Sesungguhnya keduanya adalah dua tanda di antara tanda-tanda (kebesaran) Allah. Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang dan tidak pula karena kelahirannya. Apabila kalian melihat keduanya (mengalami gerhana) maka bersegeralah shalat.*"

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لاَ يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ وَلَكِنَّهُمَا آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَصَلُّوا.

3204. Dari Abu Mas'ud RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Matahari dan bulan tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang dan tidak pula karena kelahirannya. Akan tetapi keduanya adalah dua tanda di antara tanda-tanda (kebesaran) Allah. Apabila kalian melihat keduanya (mengalami gerhana) maka shalatlah.*"

Keterangan Hadits:

(Bab sifat matahari dan bulan sebagai husban). Maksudnya, adalah penafsiran hal itu. *Atsar* dari Mujahid telah dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Al Firyabi dalam tafsirnya dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid. Yang dimaksud adalah keduanya berjalan seperti perputaran gilingan.

Kalimat, "*Ulama selainnya berkata, 'Berdasarkan ketentuan dan tempat-tempat yang tidak dilampaui oleh keduanya'.*" Dalam naskah Ash-Shaghani dikatakan bahwa pernyataan ini berasal dari Ibnu Abbas. Abd bin Humaid menukil yang serupa dari jalur Abu Malik (yakni Al Ghifari). Al Harbi dan Ath-Thabari juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas seperti itu melalui *sanad* yang *shahih.* Hal ini pula yang ditegaskan Al Farra`.

حُسْبَانٌ: جَمَاعَةُ حِسَابٍ *(Husban adalah kumpulan [jamak] dari hisab).* Maksudnya, kata *husban* merupakan jamak dari kata *hisab* (hitungan). Sama halnya kata *syuhban* yang merupakan jamak dari kata *syihab* (bola api). Demikian pernyataan Abu Ubaidah dalam kitabnya *Al Majaz.*

Al Ismaili berkata, "Barangsiapa yang mengatakan ia berasal dari kata *hisab,* maka ada kemungkinan termasuk bentuk jamak (plural) dan ada pula kemungkinan merupakan bentuk *mashdar* (infinitif). Kemudian kata kerja lampau untuk kata ini adalah *hasaba,* bukan *hasiba* yang artinya dugaan atau perkiraan.

ضُحَاهَا: ضَوْءُهَا *(Dhuhaha: Sinarnya).* Penafsiran ini diriwayatkan melalui *sanad* yang *maushul* oleh Abd bin Humaid dari jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman-Nya dalam surah Asy-Syams [91] ayat 1, وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا *(Demi matahari dan cahayanya di pagi hari),* dia berkata, "Sinarnya". Al Ismaili berkata, "Maksudnya bahwa *dhuha* terjadi pada awal siang, dan saat itu sinar matahari sangat terang." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Qatadah dan Adh-Dhahhak bahwa Mujahid berkata, "*Dhuhaaha* adalah siang."

أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ: لاَ يَسْتُرُ ضَوْءُ أَحَدِهِمَا ضَوْءَ الآخَرِ... (*An tudrikal qamar: sinar salah satu dari keduanya tidak menutupi sinar yang lainnya...*). Penafsiran ini disebutkan melalui *sanad* yang *maushul* oleh Al Firyabi dalam kitab tafsirnya, dari Ibnu Abu Najih dari Mujahid secara lengkap.

نَسْلَخُ: نُخْرِجُ... (*Naslakh: Kami keluarkan...*). Penafsiran ini diriwayatkan pula melalui *sanad* yang *maushul* oleh Al Firyabi dengan lafazh, يَخْرُجُ أَحَدُهُمَا مِنَ الآخَرِ وَيَجْرِي كُلٌّ مِنْهُمَا فِي فَلَكٍ (Setiap salah *satu dari keduanya keluar dari yang lainnya, dan masing-masing berjalan pada garis edarnya [orbit]*).

وَاهِيَةٌ: وَهْيُهَا تَشَقُّقُهَا (*Waahiyah: Lemah, dan kelemahannya adalah keadaannya yang berpecah-pecah).* Ini adalah perkataan Al Farra`. Ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata tentang firman-Nya '*waahiyah*' yaitu tercabik-cabik dan lemah.

أَرْجَائِهَا: مَا لَمْ يَنْشَقَّ مِنْهَا، فَهُمْ عَلَى حَافَتَيْهَا (*Arjaa'iha: Apa yang belum terpecah darinya dan masih berada di sisi-sisinya).* Maksudnya adalah penafsiran firman Allah dalam surah Al Haaqqah [69] ayat 17, وَالْمَلَكُ عَلَى أَرْجَائِهَا (*Malaikat-malaikat berada di penjuru-penjurunya*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "Dia berada di sisinya." Seakan-akan penggunaan kata tunggal didasarkan pada kata *malak*, sedangkan penggunaan kata jamak didasarkan pada jenisnya.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari jalur Qatadah tentang firman-Nya, وَالْمَلَكُ عَلَى أَرْجَائِهَا yakni berada di penjuru-penjuru langit. Ath-Thabari juga menukil riwayat yang serupa dari Sa'id bin Al Musayyab. Lalu dia menukil pula dari Sa'id bin Jubair, "Pada penjuru-penjuru bumi." Namun, dia mendukung penafsiran yang pertama. Kemudian dia menukil dari Ibnu Abbas, dia berkata, وَالْمَلَكُ عَلَى حَافَّاتِ السَّمَاءِ حِيْنَ تَشَقَّقُ (*Para malaikat berada di penjuru-penjuru langit saat terbelah*).

أَغْطَشَ وَجَنَّ: أَظْلَمَ (*Aghthasya wa janna*: *Gelap).* Imam Bukhari bermaksud menafsirkan firman Allah dalam surah An-Naazi'aat [79] ayat 29, وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا (*Dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita*) dan firman-Nya dalam surah Al An'aam [6] ayat 76, فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ (*Ketika malam menjadi gelap*).

Penafsiran kata '*aghthasya*' dengan makna gelap berasal dari Qatadah sebagaimana dikutip Abd bin Humaid. Adapun maksud firman-Nya وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا adalah malam menjadi gelap. Akan tetapi Al Ismaili berkata, "Arti وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا adalah menjadikan malam gelap gulita." Menurut Al Ismaili kata *aghthasya* termasuk kata kerja aktif (membutuhkan objek). Adapun bila kata ini digolongkan sebagai kata kerja pasif (tidak membutuhkan objek), maka maknanya juga dibenarkan, tetapi yang umum bahwa kata *azhlama al waqt* artinya keadaan menjadi gelap, sedangkan kata *azhlamnaa* artinya kami berada dalam kegelapan.

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa maksud Imam Bukhari bukan menjelaskan kata kerja pasif, karena kata *aghthasya* pada ayat tersebut jelas adalah kata kerja aktif. Akan tetapi Imam Bukhari hanya bermaksud menafsirkan kata *aghthasya.*

Adapun penafsiran kata *janna* dengan arti gelap berasal dari Abu Ubaidah. Dia berkata tentang firman-Nya, فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ (*Ketika malam menjadi gelap*), yakni menutupi dan menjadi gelap.

وَقَالَ الْحَسَنُ: كُوِّرَتْ تُكَوَّرُ حَتَّى يَذْهَبَ ضَوْءُهَا (*Al Hasan berkata, "Kuwwirat bermakna digulung hingga hilang sinarnya).* Penafsiran ini dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Abu Raja`, dari Al Hasan. Seakan-akan penafsiran ini dia kemukakan sebelum mendengar hadits Abu Salamah dari Abu Hurairah yang akan disebutkan pada bab ini. Sebab makna dasar kata *takwiir* adalah melipat. Dikatakan '*kawwartu* '*al* '*imaamah*' artinya aku melipat serban. *Takwir* juga berarti mengumpulkan.

Ath-Thabari meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, bahwa dia berkata tentang firman-Nya dalam surah At-Takwiir [81] ayat 1, إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ (*Apabila matahari digulung*), yakni menjadi gelap.

Sementara dari jalur Ar-Rabi' bin Khutsaim, dia berkata, "*Kuwwirat* artinya dilemparkan." Lalu dari jalur Abu Yahya dari Mujahid disebutkan, "*Kuwwirat* artinya menjadi redup." Ath-Thabari berkata, "Pada dasarnya kata '*takwiir*' artinya mengumpulkan. Atas dasar ini maka yang dimaksud adalah matahari dilipat dan dilemparkan hingga cahayanya hilang."

وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ: جَمَعَ مِنْ دَابَّةٍ (*Dan demi malam serta apa yang diselubunginya: Apa yang dikumpulkannya berupa hewan ternak).* Penafsiran ini dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Abd bin Humaid dari Mubarak bin Fadhalah, dari Al Hasan.

اتَّسَقَ: اسْتَوَى (*Ittasaq*: *Sempurna).* Penafsiran ini dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Abd bin Humaid dari Manshur, dari Al Hasan, dia berkata tentang firman Allah dalam surah Al Insyiqaaq [84] ayat 18, وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ (*Dan dengan bulan apabila menjadi purnama*), yakni sempurna.

بُرُوْجًا: مَنَازِلَ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ (*Buruuj*: *Tempat-tempat persinggahan matahari dan bulan*). Penafsiran ini dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Abd bin Humaid. Lalu Ath-Thabari meriwayatkan dari Mujahid, "*Al Buruuj* adalah bintang-bintang." Sementara dari jalur Abu Shalih, "Ia adalah bintang-bintang yang besar." Ada pula yang mengatakan bahwa ia adalah istana-istana di langit. Pernyataan ini diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dari Yahya bin Rafi'. Kemudian dari jalur Qatadah disebutkan, "Ia adalah istana-istana di pintu-pintu langit yang ada pengawalnya."

الْحَرُوْرُ بِالنَّهَارِ مَعَ الشَّمْسِ (*Al Harur di waktu siang disebabkan oleh matahari).* Penafsiran ini dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Ibrahim Al Harbi dari Al Atsram dari Abu Ubaidah, ia berkata, "*Al*

Harur adalah panas di waktu siang yang disebabkan matahari." Tapi menurut Al Farra`, *al haruur* adalah panas yang terus menerus, baik di waktu siang maupun malam. Adapun *as-samuum* adalah panas yang khusus di waktu siang.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَرُؤْبَةُ: الْحَرُورُ بِاللَّيْلِ، وَالسَّمُومُ بِالنَّهَارِ (*Ibnu Abbas dan Ru'bah berkata, "Al Haruur adalah panas di waktu malam sedangkan as-samuum adalah panas di waktu siang*). Adapun perkataan Ibnu Abbas belum saya temukan dinukil darinya melalui *sanad* yang *maushul*. Sedangkan perkataan Ru'bah (yakni Ibnu Al Ajjaj At-Taimi) disebutkan Abu Ubaidah darinya dalam kitabnya *Al Majaz*. As-Sudi berkata, "Maksud kata '*azh-zhill*' dan '*al haruur*' pada ayat itu adalah surga dan neraka. Pernyataan ini diriwayatkan Ibnu Abi Hatim darinya.

يُقَالُ: يُولِجُ: يُكَوِّرُ (*Dikatakan, "Yuuliju: Dilipat)*. Demikian tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Lalu aku lihat dalam riwayat Ibnu Syibawaih disebutkan dengan kata, يُكَوِّنُ (*dibentuk*), dan versi ini lebih sesuai. Abu Ubaidah berkata, "*Yuulij* artinya dikurangi dari sebagian malam dan ditambahkan kepada siang, demikian pula sebaliknya."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari jalur Mujahid, "Apa yang berkurang dari salah satunya maka masuk kepada yang lainnya, keduanya saling menutupi dalam beberapa waktu lamanya." Senada dengannya dinukil dari Qatadah, dia berkata, "Malam musim panas masuk pada siangnya, dan siang musim dingin masuk pada malamnya."

وَلِيجَةٌ، كُلُّ شَيْءٍ أَدْخَلْتَهُ فِي شَيْءٍ (*Waliijah*: *Segala sesuatu yang dimasukkan pada sesuatu)*. Ini adalah perkataan Ubadah. Dia berkata tentang firman-Nya dalam surah At-Taubah [9] ayat 16, مِنْ دُونِ اللهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً bahwa segala sesuatu yang kamu masukkan pada sesuatu dan bukan bagian darinya maka dinamakan *waliijah*. Maka makna ayat tersebut adalah janganlah kalian menjadikan teman setia selain kaum muslimin.

Dalam bab ini Imam Bukhari menyebutkan 6 hadits, yaitu:

Pertama, hadits Abu Dzar tentang firman Allah, *'Dan matahari berjalan di tempat yang ditetapkan baginya*." (Qs. Yaasiin [36]: 38)

Ayat tersebut akan dijelaskan secara detil pada tafsir surah Yaasiin. Adapun maksud penyebutannya di tempat ini adalah menjelaskan perjalanan matahari pada setiap malam dan siang. Secara zhahir ada perbedaan dengan pendapat para ahli astronomi bahwa matahari merupakan poros alam semesta, dimana yang beredar adalah benda-benda alam lainnya. Sementara makna zhahir hadits mengatakan bahwa matahari bergerak dan berjalan. Ini serupa dengan firman Allah dalam surah Yaasiin ayat 40, وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ (*Dan masing-masing beredar pada garis edarnya*).

Ibnu Al Arabi berkata, "Sebagian manusia mengingkari bahwa matahari itu bersujud, padahal ini adalah suatu kebenaran dan tidak mustahil. Sebagian lagi menakwilkan bahwa yang dimaksud dari ayat tersebut adalah mengendalikan matahari. Padahal tidak ada halangan bila matahari keluar dari jalurnya lalu bersujud dan kemudian kembali."

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa apabila yang dia maksudkan dengan keluar adalah berhenti maka maknanya cukup jelas. Tapi bila tidak demikian maka tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa matahari keluar dari jalurnya. Hanya saja kemungkinan yang dimaksud dengan sujud adalah sujud para malaikat yang diwakilkan untuk matahari, atau sujud secara maknawi sebagai bentuk ketundukan dan kepatuhan pada saat tersebut.

Kedua, hadits Abu Hurairah RA yang dinukil melalui jalur Abdullah Ad-Danaj. Ad-Danaj adalah gelar yang berarti ilmuwan dalam bahasa Persia. Abdullah Ad-Danaj adalah seorang tabiin, bapaknya bernama Fairuz. Al Bazzar menyebutkan bahwa Abdullah Ad-Danaj tidak menerima riwayat dari Abu Salamah bin Abdurrahman, kecuali hadits di atas. Kemudian disebutkan dalam riwayatnya dari Yunus bin Muhammad dari Abdul Aziz bin Al Mukhtar dari Abdullah bin Ad-Danaj, "Aku mendengar Abu Salamah menceritakan hadits pada masa Khalid Al Qisri di masjid ini, lalu

Hasan Al Bashri datang dan duduk di majlisnya. Abu Salamah berkata, 'Abu Hurairah menceritakan kepada kami... sama seperti di atas'." Senada dengannya dinukil Al Ismaili, dia berkata, "Di masjid Basrah." Namun, tidak disebutkan tentang Khalid Al Qisri. Riwayat ini juga dinukil oleh Al Khaththabi dari Yunus melalui *sanad* yang sama, dia berkata, "Pada masa Khalid bin Abdullah" yakni Ibnu Usaid. Versi ini nampaknya lebih benar, karena Khalid yang dimaksud pernah menjabat sebagai walikota Basrah sebagai wakil Abdul Malik sebelum diganti oleh Al Hajjaj. Berbeda halnya dengan Khalid Al Qisri.

مُكَوَّرَانِ (*Keduanya digulung*). Dalam riwayat Al Bazzar diberi tambahan "di neraka". Lalu Al Hasan berkata, "Apakah dosa keduanya?" Abu Salamah berkata, "Aku menceritakan kepadamu dari Rasulullah SAW, dan engkau berkata, 'Apa dosa keduanya?'" Al Bazzar berkata, "Tidak dinukil dari Abu Hurairah kecuali melalui jalur ini."

Abu Ya'la menukil hadits yang semakna dari Anas, dan di dalamnya disebutkan, لِيَرَاهُمَا مَنْ عَبَدَهُمَا (*Agar keduanya dilihat oleh mereka yang menyembahnya*). Sama seperti firman Allah dalam surah Al Anbiyaa` [21]: ayat 98, إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ (*Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan neraka*). Ath-Thayalisi menukil pula dari jalur ini secara ringkas.

Kemudian Ibnu Wahab menyebutkan dalam kitab *Al Ahwal* dari Atha` bin Yasar tentang firman-Nya dalam surah Al Qiyaamah [75] ayat 9, وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ (*Matahari dan bulan dikumpulkan*), dia berkata, يُجْمَعَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يُقْذَفَانِ فِي النَّارِ (*Keduanya berkumpul pada hari Kiamat lalu dilemparkan ke dalam neraka*). Riwayat serupa dinukil juga oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas dengan *sanad* yang *mauquf*.

Menurut Al Khaththabi, keberadaan matahari dan bulan di neraka tidak berarti bahwa keduanya disiksa, namun hal ini semata-

mata untuk menghinakan para penyembah keduanya ketika di dunia, bahwa perbuatan mereka yang menyembah matahari dan bulan adalah sesuatu yang batil. Sebagian lagi berpendapat bahwa matahari dan bulan diciptakan dari api maka ia dikembalikan kepada asalnya.

Al Ismaili berkata, "Keberadaan matahari dan bulan di neraka tidak berkonsekuensi sebagai siksaan bagi keduanya. Karena sesungguhnya Allah memiliki para malaikat dan batu-batu serta yang lainnya di neraka, namun hal-hal itu adalah sebagai adzab bagi penghuni neraka serta salah satu alat penyiksaan, disamping tujuan-tujuan lain yang dikehendaki Allah. Bukan berarti hal-hal itu juga ikut diazab. Sementara Abu Musa Al Madini dalam kitab *Gharib Al Hadits* berkata, "Ketika dikatakan bahwa keduanya beredar, seperti pada firman-Nya '*semuanya beredar pada garis edarnya*', dan setiap yang dijadikan sembahan selain Allah berada di neraka —kecuali yang telah ditetapkan kebaikan baginya— maka matahari dan bulan pun akan berada di neraka, dan digunakan Allah untuk menyiksa mereka yang menyembah keduanya, keduanya tidak meninggalkan tempat itu sehingga laksana dua sapi yang menghadang.

Ketiga, kelanjutan hadits-hadits dari Abdullah bin Amr dan sahabat lainnya tentang gerhana. Semua hadits ini telah disebutkan dan dijelaskan pada pembahasan tentang gerhana. Adapun maksud "Dari Abu Mas'ud" yang terdapat di akhir hadits adalah Abu Mas'ud Al Badari. Namun, pada sebagian naskah terjadi kesalahan, karena menyebutkan Ibnu Mas'ud.

5. Firman Allah, وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَاحَ نُشُرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ *"Dan Dialah yang Mengirimkan Angin yang Terpencar Sebelum Kedatangan Rahmat-Nya."* (Qs. Al A'raaf [7]: 57)

قَاصِفًا: تَقْصِفُ كُلَّ شَيْءٍ. لَوَاقِحَ: مَلاَقِحَ مُلْقِحَةً. إِعْصَارٌ: رِيحٌ عَاصِفٌ تَهُبُّ مِنْ الأَرْضِ إِلَى السَّمَاءِ كَعَمُودٍ فِيهِ نَارٌ. صِرٌّ: بَرْدٌ. نُشُرًا: مُتَفَرِّقَةً.

Qaashifan: Yang menghancurkan segala sesuatu. *Lawaaqih*: *Malaqih* dan bentuk tunggalnya adalah *mulqihah* (pejantan). *I'shaar*: Angin kencang yang bertiup dari tanah ke langit, seperti tiang yang ada apinya. *Shirrun*: Dingin. *Nusyuran*: Terpencar.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نُصِرْتُ بِالصَّبَا وَأُهْلِكَتْ عَادٌ بِالدَّبُورِ

3205. Dari Ibnu Abbas RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Aku ditolong dengan ash-shaba dan kaum Ad dibinasakan dengan Ad-Dabur.*"

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَى مَخِيلَةً فِي السَّمَاءِ أَقْبَلَ وَأَدْبَرَ وَدَخَلَ وَخَرَجَ وَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ، فَإِذَا أَمْطَرَتِ السَّمَاءُ سُرِّيَ عَنْهُ، فَعَرَّفَتْهُ عَائِشَةُ ذَلِكَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَدْرِي لَعَلَّهُ كَمَا قَالَ قَوْمٌ (فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ) الآيَةَ

3206. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Biasanya Nabi SAW apabila melihat mendung di langit, beliau berjalan mondar mandir, keluar masuk, dan wajahnya berubah. Apabila langit telah menurunkan hujan maka hilanglah hal itu darinya. Aisyah pun memberitahukan hal itu kepadanya maka Nabi SAW bersabda, '*Sungguh aku tidak tahu sebagaimana kaum Ad mengatakan, 'Maka tatkala mereka melihat adzab itu berupa awan menuju ke lembah-lembah mereka...*" (Qs. Al Ahqaaf [46]: 24)

Keterangan Hadits:

(Bab apa-apa yang disebutkan tentang firman-Nya; Dan Dialah yang mengirimkan angin yang terpencar sebelum kedatangan rahmat-Nya). Kata *"Nusyran"* akan diterangkan pada bab ini.

قَاصِفًا: تَقْصِفُ كُلَّ شَيْءٍ (*Qaashifan*: *Yang menghancurkan segala sesuatu*). Maksudnya adalah penafsiran firman Allah dalam surah Al Hijr [15] ayat 22, وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ (*Kami meniupkan angin untuk mengawinkan [tumbuh-tumbuhan]*). Menurutnya, asal kata *lawaqih̲* adalah *malaaqih̲* dan bentuk tunggalnya adalah *mulqih̲ah* (pejantan). Ini adalah perkataan Abu Ubaidah yang selaras dengan pendapat Ibnu Ishaq. Akan tetapi ulama selain mereka mengingkari hal itu seraya berkata, "*Lawaqih̲* adalah bentuk jamak dari kata *laqih̲ah* dan *laaqih̲* (betina yang dibuahi)."

Al Farra` berkata, "Jika dikatakan angin sebagai pejantan karena ia menyerbuki pepohonan, lalu bagaimana sehingga ia dikatakan sebagai betina yang diserbuki?"

Tanggapan ini dapat dijawab dengan dua jawaban:

Pertama, angin dianggap sebagai betina yang menerima untuk dibuahi karena keadaannya yang melewati tanah dan air sehingga terjadilah perkawinan. Maka dikatakan angin yang dibuahi sebagaimana dikatakan air pejantan. Pandangan ini didukung oleh ayat selanjutnya yang menyatakan angin adzab sebagai angin yang mandul. ***Kedua***, pemberian sifat demikian terhadap angin karena perkawinan terjadi pada saat tersebut. Seperti dikatakan "malam yang tidur".

Ath-Thabari berkata, "Pendapat yang benar bahwa angin dianggap sebagai betina yang dibuahi dari satu sisi dan dianggap sebagai pejantan dari sisi lain. Adapun keadaannya sebagai betina yang dibuahi (hamil) karena sifatnya yang membawa air, sedangkan keadaannya sebagai pejantan karena ia menggerakkan awan." Selanjutnya Ath-Thabari meriwayatkan melalui jalur yang kuat dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, يُرْسِلُ اللهُ الرِّيَاحَ فَتَحْمِلُ الْمَاءَ فَتُلْقِحُ السَّحَابَ، وَتَمُرُّ بِهِ فَتُدِرُّ كَمَا تُدِرُّ اللِّقْحَةُ، ثُمَّ تُمْطِرُ (*Allah mengirimkan angin membawa air dan membuahi [bertemu] awan, lalu ia membawa awan itu dan bergerak sebagaimana bergeraknya unta pejantan, setelah itu menurunkan hujan*).

Al Azhari berkata, "Angin dikatakan sebagai pejantan karena ia menggerakkan awan dan mengarahkannya kemudian memutarnya. Bangsa Arab biasa memberi nama angin selatan sebagai angin pejantan dan hamil, sedangkan angin utara sebagai angin tidak subur dan mandul.

إِعْصَارٌ: رِيحٌ عَاصِفَةٌ تَهُبُّ مِنَ الْأَرْضِ إِلَى السَّمَاءِ كَعَمُودٍ فِيهِ نَارٌ (*I'shaar*: *Angin kencang yang bertiup dari tanah ke langit, seperti tiang yang mengandung api*) Maksudnya adalah penafsiran firman Allah dalam surah Al Baqarah [2] ayat 266, فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ (*Maka kebun itu ditiup angin kencang*). penafsiran tersebut beradal dari Abu Ubaidah.

Ath-Thabari meriwayatkan dari As-Sudi, dia berkata, "*Al I'shaar* adalah angin dan *an-naar* adalah hawa yang sangat panas." Dia juga menukil pula dari Adh-Dhahhak, "*Al I'shaar* adalah angin disertai hawa yang sangat dingin." Akan tetapi penafsiran pertama lebih tepat berdasarkan firman Allah, فِيهِ نَارٌ (*Mengandung api*).

صِرٌّ: بَرْدٌ. (*Shirrun*: *Dingin*). Maksudnya adalah penfsiran firman Allah dalam surah Aali Imraan [3] ayat 117, رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ (*Angin yang mengandung hawa yang sangat dingin*). Abu Ubaidah berkata, "*Ash-Shirr* adalah hawa yang sangat dingin." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ma'mar, dia berkata, "Al Hasan berkata tentang firman-Nya فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ, *shirrun* artinya dingin."

نُشُرًا: مُتَفَرِّقَةً (*Nusyuran*: *Terpencar)*. Ini adalah konsekuensi perkataan Abu Ubadah, karena dia berkata, "*Nusyran* artinya dari seluruh mata angin, sisi dan penjuru."

Selanjutnya, Imam Bukhari menyebutkan dua hadits, yaitu:

Pertama, hadits Ibnu Abbas RA tentang pertolongan dengan angin *Ash-Shaba.*

نُصِرْتُ بِالصَّبَا (*Aku ditolong dengan angin Ash-Shaba).* Ia adalah angin timur, sedangkan *Ad-Dabuur* adalah lawannya (angin barat). Rasulullah SAW hendak mensinyalir firman Allah tentang kisah Al Ahzab dalam surah Al Ahzaab [33] ayat 9, فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَمْ

تَرَوْهَا (*Kami mengirim kepada mereka angin dan bala tentara yang kalian tidak melihatnya*).

Imam Syafi'i meriwayatkan melalui *sanad* yang *munqathi'* (terputus) bahwa Nabi SAW bersabda, نُصِرْتُ بِالصَّبَا وَكَانَتْ عَذَابًا عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَنَا (*Aku ditolong dengan angin ash-shaba, dan ia adalah adzab bagi orang-orang sebelum kita*). Sebagian mengatakan bahwa *ash-shaba* adalah angin yang membawa aroma baju Yusuf kepada Ya'qub sebelum mereka bertemu.

Ibnu Baththal berkata, "Hadits ini mengandung beberapa pelajaran penting, di antaranya; *Pertama*, melebihkan sebagian makhluk atas sebagian yang lain. *Kedua*, seseorang boleh mengabarkan kelebihan yang diberikan Allah kepada dirinya dalam rangka menceritakan nikmat bukan untuk membanggakan diri. *Ketiga*, berita tentang umat terdahulu dan tentang kebinasaan mereka.

Kedua, hadits Aisyah yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang istisqa` (memohon hujan).

فَإِذَا أَمْطَرَتِ السَّمَاءُ سُرِّيَ عَنْهُ (*Apabila langit telah menurunkan hujan maka hilanglah hal itu darinya*). Kalimat ini menjadi bantahan bagi mereka yang mengatakan bahwa kata *amtharat* (menurunkan hujan) tidak digunakan kecuali dalam konteks adzab. Adapun dalam konteks rahmat maka dikatakan *matharat* (hujan turun).

<u>Pelajaran yang dapat diambil</u>

1. Hendaknya seseorang mengingat kejadian mengerikan yang menimpa umat-umat terdahulu.
2. Peringatan agar tidak menempuh kehidupan sebagaimana kehidupan mereka karena dikhawatirkan akan ditimpa seperti apa yang menimpa mereka.
3. Sifat Nabi SAW yang sangat sayang terhadap umatnya sebagaimana sifat yang disebutkan Allah.

Ibnu Al Arabi berkata, "Jika dikatakan, 'mengapa Nabi SAW khawatir akan turunnya adzab kepada kaum yang beliau berada di

dalamnya, padahal Allah telah berfirman dalam surah Al Anfaal [8] ayat 33, وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ (*Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka*)' maka jawabannya adalah; ayat itu turun setelah kisah dalam hadits tersebut. Pandangan ini semakin kuat karena ayat yang dimaksud menunjukkan karamah beliau SAW dan ketinggian kedudukannya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, tapi pandangan tersebut tergoyahkan oleh kenyataan bahwa ayat pada surah Al Anfaal itu turun berkenaan dengan kaum musyrikin yang ikut dalam perang Badar. Sementara dalam hadits Aisyah terdapat indikasi bahwa Nabi SAW senantiasa melakukan perbuatan demikian. Maka jawaban yang lebih tepat adalah bahwa ayat pada surah Al Anfaal memiliki kemungkinan khusus bagi mereka yang disebutkan, atau khusus pada waktu tertentu. Mungkin pula rasa takut telah mendominasi sehingga mengalahkan rasa aman dari adzab Allah. Namun, lebih tepat lagi bila dikatakan bahwa Nabi SAW khawatir akan turunnya adzab kepada kaum yang beliau tidak ada di tengah-tengah mereka. Jika kaum itu adalah orang-orang beriman maka beliau menyayangi karena keimanan mereka. Sedangkan bila kaum itu kafir maka kekhawatiran ini timbul karena diharapkan mereka akan masuk Islam, sementara beliau diutus sebagai rahmat bagi alam semesta.

6. Malaikat

وَقَالَ أَنَسٌ قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَلاَمٍ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ عَدُوُّ الْيَهُودِ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (لَنَحْنُ الصَّافُّونَ): الْمَلاَئِكَةُ.

Anas berkata, "Abdullah bin Salam berkata kepada Nabi SAW, 'Sesungguhnya Jibril *Alaihissalam* adalah musuh orang-orang Yahudi dari kalangan malaikat'."

Ibnu Abbas berkata, "Firman-Nya *'lanahnushshaaffun'* (Sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf) yakni malaikat."

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ صَعْصَعَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَيْنَا أَنَا عِنْدَ الْبَيْتِ بَيْنَ النَّائِمِ وَالْيَقْظَانِ -وَذَكَرَ يَعْنِي رَجُلاً بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ- فَأُتِيتُ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مُلِئَ حِكْمَةً وَإِيمَانًا، فَشُقَّ مِنَ النَّحْرِ إِلَى مَرَاقِّ الْبَطْنِ، ثُمَّ غُسِلَ الْبَطْنُ بِمَاءِ زَمْزَمَ، ثُمَّ مُلِئَ حِكْمَةً وَإِيمَانًا. وَأُتِيتُ بِدَابَّةٍ أَبْيَضَ دُونَ الْبَغْلِ وَفَوْقَ الْحِمَارِ الْبُرَاقُ، فَانْطَلَقْتُ مَعَ جِبْرِيلَ حَتَّى أَتَيْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ: مَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ. قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ، وَلَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ. فَأَتَيْتُ عَلَى آدَمَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنِ ابْنٍ وَنَبِيٍّ فَأَتَيْنَا السَّمَاءَ الثَّانِيَةَ قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ: مَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ. قِيلَ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قِيلَ مَرْحَبًا بِهِ وَلَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ. فَأَتَيْتُ عَلَى عِيسَى وَيَحْيَى فَقَالاَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنْ أَخٍ وَنَبِيٍّ. فَأَتَيْنَا السَّمَاءَ الثَّالِثَةَ قِيلَ مَنْ هَذَا؟ قِيلَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ: مَنْ مَعَكَ؟ قِيلَ: مُحَمَّدٌ. قِيلَ وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ وَلَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ. فَأَتَيْتُ عَلَى يُوسُفَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ قَالَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنْ أَخٍ وَنَبِيٍّ. فَأَتَيْنَا السَّمَاءَ الرَّابِعَةَ قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ: مَنْ مَعَكَ؟ قِيلَ: مُحَمَّدٌ. قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قِيلَ: نَعَمْ، قِيلَ مَرْحَبًا بِهِ وَلَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ. فَأَتَيْتُ عَلَى إِدْرِيسَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنْ أَخٍ وَنَبِيٍّ. فَأَتَيْنَا السَّمَاءَ الْخَامِسَةَ قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قِيلَ: مُحَمَّدٌ.

قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ وَلَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ. فَأَتَيْنَا عَلَى هَارُونَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنْ أَخٍ وَنَبِيٍّ. فَأَتَيْنَا عَلَى السَّمَاءِ السَّادِسَةِ قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قِيلَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ: مَنْ مَعَكَ؟ قِيلَ: مُحَمَّدٌ. قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ مَرْحَبًا بِهِ، وَلَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ. فَأَتَيْتُ عَلَى مُوسَى فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنْ أَخٍ وَنَبِيٍّ. فَلَمَّا جَاوَزْتُ بَكَى فَقِيلَ: مَا أَبْكَاكَ؟ قَالَ: يَا رَبِّ هَذَا الْغُلَامُ الَّذِي بُعِثَ بَعْدِي يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِهِ أَفْضَلُ مِمَّا يَدْخُلُ مِنْ أُمَّتِي. فَأَتَيْنَا السَّمَاءَ السَّابِعَةَ قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قِيلَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ: مَنْ مَعَكَ؟ قِيلَ: مُحَمَّدٌ. قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ مَرْحَبًا بِهِ. وَلَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ. فَأَتَيْتُ عَلَى إِبْرَاهِيمَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنِ ابْنٍ وَنَبِيٍّ. فَرُفِعَ لِي الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ فَسَأَلْتُ جِبْرِيلَ فَقَالَ: هَذَا الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ يُصَلِّي فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ إِذَا خَرَجُوا لَمْ يَعُودُوا إِلَيْهِ آخِرَ مَا عَلَيْهِمْ. وَرُفِعَتْ لِي سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى فَإِذَا نَبِقُهَا كَأَنَّهُ قِلَالُ هَجَرَ، وَوَرَقُهَا كَأَنَّهُ آذَانُ الْفُيُولِ، فِي أَصْلِهَا أَرْبَعَةُ أَنْهَارٍ: نَهْرَانِ بَاطِنَانِ وَنَهْرَانِ ظَاهِرَانِ. فَسَأَلْتُ جِبْرِيلَ فَقَالَ: أَمَّا الْبَاطِنَانِ فَفِي الْجَنَّةِ، وَأَمَّا الظَّاهِرَانِ النِّيلُ وَالْفُرَاتُ. ثُمَّ فُرِضَتْ عَلَيَّ خَمْسُونَ صَلَاةً، فَأَقْبَلْتُ حَتَّى جِئْتُ مُوسَى فَقَالَ: مَا صَنَعْتَ؟ قُلْتُ: فُرِضَتْ عَلَيَّ خَمْسُونَ صَلَاةً. قَالَ: أَنَا أَعْلَمُ بِالنَّاسِ مِنْكَ، عَالَجْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَشَدَّ الْمُعَالَجَةِ، وَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَسَلْهُ، فَرَجَعْتُ فَسَأَلْتُهُ فَجَعَلَهَا أَرْبَعِينَ ثُمَّ مِثْلَهُ، ثُمَّ ثَلَاثِينَ ثُمَّ مِثْلَهُ، فَجَعَلَ عِشْرِينَ ثُمَّ مِثْلَهُ، فَجَعَلَ عَشْرًا فَأَتَيْتُ مُوسَى فَقَالَ مِثْلَهُ فَجَعَلَهَا خَمْسًا فَأَتَيْتُ مُوسَى فَقَالَ: مَا صَنَعْتَ؟ قُلْتُ: جَعَلَهَا خَمْسًا.

فَقَالَ مِثْلَهُ. قُلْتُ: فَسَلَّمْتُ. فَنُودِيَ: إِنِّي قَدْ أَمْضَيْتُ فَرِيضَتِي. وَخَفَّفْتُ عَنْ عِبَادِي، وَأَجْزِي الْحَسَنَةَ عَشْرًا.

وَقَالَ هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فِي الْبَيْتِ الْمَعْمُورِ.

3207. Dari Anas bin Malik, dari Malik bin Sha'sha'ah RA, dia berkata, Nabi SAW bersabda, "*Ketika aku berada di sisi Baitullah antara tidur dan terjaga* —dan beliau menyebutkan, yakni seorang laki-laki di antara dua laki-laki— *maka didatangkan kepadaku bejana yang terbuat dari emas dipenuhi oleh hikmah dan iman. Kemudian dibelah dari bagian atas dada hingga bagian bawah perut. Lalu perut dicuci dengan air zamzam, lalu dipenuhi hikmah dan iman. Kemudian didatangkan kepadaku hewan putih yang lebih kecil dari bighal dan lebih besar dari keledai, buraq. Aku pun berangkat bersama Jibril hingga kami mendatangi langit dunia. Dikatakan, 'Siapakah ini?' Dia berkata, 'Jibril'. Dikatakan, 'Siapa yang bersamamu?' Dia berkata, 'Muhammad'. Dikatakan, 'Apakah ia telah diutus kepada-Nya'. Dia menjawab, 'Ya!' Dikatakan, 'Selamat datang untuknya, sungguh sebaik-baik yang datang kini telah datang'. Aku mendatangi Adam dan memberi salam kepadanya. Dia berkata, 'Selamat datang untukmu seorang anak dan seorang nabi'. Kami pun mendatangi langit kedua. Dikatakan, 'Siapakah ini?' Jibril menjawab, 'Jibril'. Dikatakan, 'Siapa yang bersamamu?' Dia berkata, 'Muhammad'. Dikatakan, 'Apakah ia telah diutus kepada-Nya'. Dia menjawab, 'Ya!' Dikatakan, 'Selamat datang untuknya, sungguh sebaik-baik yang datang kini telah datang'. Aku mendatangi Isa dan Yahya. Keduanya berkata, 'Selamat datang untukmu, seorang saudara dan seorang nabi'. Kami mendatangi langit ketiga. Dikatakan, 'Siapakah ini?' Dia berkata, 'Jibril'. Dikatakan, 'Siapa yang bersamamu?' Dia berkata, 'Muhammad'. Dikatakan, 'Apakah dia telah diutus kepada-Nya'. Dia menjawab, 'Ya!' Dikatakan, 'Selamat datang untuknya, sungguh sebaik-baik yang datang kini telah datang'. Aku mendatangi*

Yusuf dan memberi salam. Dia berkata, 'Selamat datang untukmu, seorang saudara dan seorang nabi'. Kami mendatangi langit keempat. Dikatakan, 'Siapakah ini?' Dia berkata, 'Jibril'. Dikatakan, 'Siapa yang bersamamu?' Dia berkata, 'Muhammad'. Dikatakan, 'Apakah ia telah diutus kepada-Nya'. Dia menjawab, 'Ya!' Dikatakan, 'Selamat datang untuknya, sungguh sebaik-baik yang datang kini telah datang'. Aku mendatangi Idris dan memberi salam. Dia berkata, 'Selamat datang untukmu, seorang saudara dan seorang nabi'. Kami mendatangi langit kelima. Dikatakan, 'Siapakah ini?' Dia berkata, 'Jibril'. Dikatakan, 'Siapa yang bersamamu?' Dia berkata, 'Muhammad'. Dikatakan, 'Apakah ia telah diutus kepada-Nya'. Dia menjawab, 'Ya!' Dikatakan, 'Selamat datang untuknya, sungguh sebaik-baik yang datang kini telah datang'. Kami mendatangi Harun lalu aku memberi salam kepadanya. Dia berkata, 'Selamat datang untukmu, seorang saudara dan seorang nabi'. Kami mendatangi langit keenam. Dikatakan, 'Siapakah ini?' Dia menjawab, 'Jibril'. Dikatakan, 'Siapa yang bersamamu?' Dia berkata, 'Muhammad'. Dikatakan, 'Apakah dia telah diutus kepada-Nya'. Dia menjawab, 'Ya!' Dikatakan, 'Selamat datang, sungguh sebaik-baik yang datang kini telah datang'. Aku mendatangi Musa dan memberi salam kepadanya. Dia berkata, 'Selamat datang untukmu, seorang saudara dan seorang nabi'. Ketika aku melewatinya, dia menangis. Dikatakan, 'Apakah yang membuatmu menangis?' Dia (Musa) berkata, 'Wahai Rabbku, pemuda yang diutus sesudahku ini, umatnya akan masuk surga lebih utama daripada umatku yang masuk surga'. Kami mendatangi langit ketujuh. Dikatakan, 'Siapakah ini?' Dia menjawab, 'Jibril'. Dikatakan, 'Siapa yang bersamamu?' Dia berkata, 'Muhammad'. Dikatakan, 'Apakah dia telah diutus kepadanya'. Dia menjawab, 'Ya!' Dikatakan, 'Selamat datang untuknya, sungguh sebaik-baik yang datang kini telah datang'. Aku mendatangi Ibrahim dan memberi salam kepadanya. Dia berkata, 'Selamat datang untukmu, seorang anak dan seorang saudara'. Maka diangkatlah Baitul Ma'mur untukku. Aku bertanya kepada Jibril, maka dia menjawab, 'Ini adalah Baitul Ma'mur'. Setiap hari 70.000

malaikat shalat di dalamnya. Apabila mereka keluar maka mereka tidak akan kembali kepadanya akhir apa atas mereka. Diangkat Sidratul Muntaha untukku. Ternyata pohon bidaranya bagaikan qullah Hajar, daun-daunnya bagaikan telinga-telinga gajah. Di dasarnya terdapat empat sungai; dua sungai yang batin dan dua sungai yang zhahir. Aku bertanya kepada Jibril, maka beliau berkata, 'Adapun dua sungai yang batin berada di surga. Sedangkan dua sungai yang zhahir adalah Nil dan Euphrat'. Kemudian diwajibkan kepadaku 50 shalat. Aku pun kembali hingga mendatangi Musa. Dia berkata, 'Apa yang engkau lakukan?' Aku berkata, 'Diwajibkan kepadaku 50 shalat'. Dia berkata, 'Aku lebih mengetahui tentang manusia daripada engkau. Aku telah berusaha memperbaiki bani Isra`il dengan segala upaya. Sungguh umatmu tidak akan mampu. Kembalilah kepada Rabbmu dan mohonlah (keringanan) kepada-Nya'. Aku kembali dan mohon kepada-Nya. Lalu Dia menjadikannya 40 shalat. Kemudian terjadi hal serupa. Lalu Dia Menjadikan 30 shalat. Terjadi lagi hal serupa maka Dia menjadikan 20 shalat. Kemudian terjadi hal serupa maka Dia menjadikan 10 shalat. Aku mendatangi Musa dan dia mengatakan hal serupa, maka Dia menjadikannya 5 shalat. Aku mendatangi Musa dan dia berkata, 'Apa yang engkau lakukan?' Aku menjawab, 'Allah telah menjadikannya 5 shalat'. Dia mengatakan hal serupa. Aku berkata, 'Aku telah menerimanya'. Maka terdengar seruan, 'Sesungguhnya Aku telah menetapkan kewajibanku, memberi keringanan kepada hamba-hamba-Ku dan membalas kebaikan dengan sepuluh (pahala)'."

Hammam berkata, Qatadah meriwayatkan dari Al Hasan dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, "Pada Baitul Ma'mur."

عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ قَالَ عَبْدُ اللهِ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ قَالَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ

مَلَكًا فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ: اكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ. ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ، فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلاَّ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ كِتَابُهُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ. وَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

3208. Dari Zaid bin Wahab, Abdullah berkata, "Rasulullah SAW menceritakan kepada kami —dan beliau orang yang benar lagi dibenarkan— '*Sesungguhnya salah seorang di antara kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya selama 40 hari. Kemudian ia menjadi segumpal darah sama seperti itu. Kemudian ia menjadi segumpal daging sama seperti itu. Kemudian Allah mengutus malaikat dan diperintahkan menulis empat kalimat. Dikatakan kepadanya; tulislah amalnya, rezekinya, dia sengsara atau bahagia. Kemudian ditiupkan ruh kepadanya. Sesungguhnya salah seorang di antara kalian beramal hingga tidak ada lagi antara dirinya dengan surga kecuali satu jengkal, namun kitabnya telah mendahuluinya lalu dia melakukan amalan penghuni neraka. Dan sesungguhnya seseorang berbuat hingga tidak ada antara dirinya dan neraka kecuali satu jengkal, namun kitab telah mendahuluinya maka dia melakukan amalan penghuni surga*'."

عَنْ نَافِعٍ قَالَ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَتَابَعَهُ أَبُو عَاصِمٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَحَبَّ اللهُ الْعَبْدَ نَادَى جِبْرِيلَ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحْبِبْهُ فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ فَيُنَادِي جِبْرِيلُ فِي أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبُّوهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الأَرْضِ.

3209. Dari Nafi', dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, "*Apabila Allah mencintai seorang hamba maka Dia berfirman kepada Jibril, 'Sesungguhnya Allah telah mencintai si fulan maka cintailah dia'. Maka orang itu dicintai oleh Jibril. Lalu Jibril berseru kepada penghuni langit, 'Sesungguhnya Allah mencintai fulan maka hendaklah kalian mencintainya'. Maka orang itu dicintai oleh penghuni langit. Kemudian ditetapkan baginya untuk diterima di muka bumi.*"

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ الْمَلاَئِكَةَ تَنْزِلُ فِي الْعَنَانِ -وَهُوَ السَّحَابُ- فَتَذْكُرُ الأَمْرَ قُضِيَ فِي السَّمَاءِ، فَتَسْتَرِقُ الشَّيَاطِيْنُ السَّمْعَ فَتَسْمَعُهُ فَتُوحِيهِ إِلَى الْكُهَّانِ، فَيَكْذِبُونَ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ.

3210. Dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah RA (istri Nabi SAW), bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya para malaikat turun di anaan —yakni awan— lalu menyebut urusan yang ditetapkan di langit. Maka syetan-syetan menguping pembicaraan lalu mendengarkannya kemudian memberitahukannya kepada para dukun/tukang ramal. Dengannya mereka melakukan seribu kebohongan dari diri mereka sendiri.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ كَانَ عَلَى كُلِّ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ الْمَلاَئِكَةُ يَكْتُبُونَ الأَوَّلَ فَالأَوَّلَ، فَإِذَا جَلَسَ الإِمَامُ طَوَوْا الصُّحُفَ وَجَاءُوا يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ.

3211. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Apabila hari jum'at, maka di setiap pintu dari pintu-pintu masjid terdapat malaikat yang menulis yang datang pertama dan yang pertama. Apabila imam telah duduk mereka melipat lembaran-lembaran lalu mereka datang mendengarkan dzikir (peringatan)*'."

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ: مَرَّ عُمَرُ فِي الْمَسْجِدِ وَحَسَّانُ يُنْشِدُ فَقَالَ: كُنْتُ أُنْشِدُ فِيهِ وَفِيهِ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْكَ. ثُمَّ الْتَفَتَ إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ: أَنْشُدُكَ بِاللهِ أَسَمِعْتَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَجِبْ عَنِّي، اَللَّهُمَّ أَيِّدْهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ؟ قَالَ: نَعَمْ.

3212. Dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata, "Umar lewat di masjid sementara Hassan mendendangkan sya'ir. Dia berkata, 'Aku pernah mendendangkan padanya sementara di dalamnya ada orang yang lebih baik darimu'. Kemudian dia berpaling kepada Abu Hurairah dan berkata, 'Aku memohon kepadamu dengan nama Allah. Apakah engkau mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Jawablah untukku. Ya Allah, Kukuhkan ia dengan Ruh Qudus?*' Dia menjawab, 'Ya!'".

عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَسَّانَ: اهْجُهُمْ -أَوْ هَاجِهِمْ- وَجِبْرِيلُ مَعَكَ.

3213. Dari Al Bara' RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda kepada Hassan, '*Hujatlah mereka —atau cemoohkan mereka— dan Jibril bersamamu*'."

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى غُبَارٍ سَاطِعٍ فِي سِكَّةِ بَنِي غَنْمٍ. زَادَ مُوسَى: مَوْكِبَ جِبْرِيلَ.

3214. Dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Seakan-akan aku melihat debu yang membumbung di jalan-jalan kecil bani Ghunm'. Musa menambahkan, "Rombongan Jibril".

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ الْحَارِثَ بْنَ هِشَامٍ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ يَأْتِيكَ الْوَحْيُ؟ قَالَ: كُلُّ ذَاكَ يَأْتِينِي الْمَلَكُ أَحْيَانًا فِي مِثْلِ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ، فَيَفْصِمُ عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُ مَا قَالَ، وَهُوَ أَشَدُّهُ عَلَيَّ، وَيَتَمَثَّلُ لِي الْمَلَكُ أَحْيَانًا رَجُلاً فَيُكَلِّمُنِي، فَأَعِي مَا يَقُولُ.

3215. Dari Aisyah RA, sesungguhnya Al Harits bin Hisyam bertanya kepada Nabi SAW, "Bagaimana wahyu datang kepadamu?" Beliau menjawab, "*Semua itu; terkadang malaikat datang seperti dentang lonceng. Lalu suara itu dihentikan dariku sementara aku telah memahami apa yang dia katakan. Inilah yang paling berat bagiku. Dan terkadang malaikat menampakkan diri kepadaku berupa sosok laki-laki, lalu dia berbicara denganku dan aku pun mengerti apa yang dikatakannya.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيلِ اللهِ دَعَتْهُ خَزَنَةُ الْجَنَّةِ: أَيْ فُلُ هَلُمَّ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ ذَاكَ الَّذِي لاَ تَوَى عَلَيْهِ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرْجُو أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ.

3216. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda, '*Barangsiapa yang menafkahkan dua pasangan di jalan Allah niscaya dia akan dipanggil oleh penjaga surga; wahai fulan kemarilah'*. Abu Bakar berkata, "Itulah orang yang tidak ada kerugian atasnya". Nabi SAW bersabda, "*Aku harap engkau adalah salah seorang di antara mereka.*"

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا: يَا عَائِشَةُ، هَذَا جِبْرِيلُ يَقْرَأُ عَلَيْكِ السَّلاَمَ، فَقَالَتْ: وَعَلَيْهِ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. تَرَى مَا لاَ أَرَى. تُرِيدُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3217. Dari Aisyah RA, bahwa Nabi SAW bersabda kepadanya, "*Wahai Aisyah, ini Jibril mengucapkan salam untukmu*". Aisyah berkata, "Untuknya keselamatan dan rahmat Allah serta keberkahan-Nya. Engkau melihat apa yang tidak aku lihat". Maksudnya, Nabi SAW.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِجِبْرِيلَ: أَلاَ تَزُورُنَا أَكْثَرَ مِمَّا تَزُورُنَا؟ قَالَ: فَنَزَلَتْ: (وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلاَّ بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا) الآيَةَ

3218. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepada Jibril, '*Tidakkah engkau mengunjungi kami lebih sering* (*lagi*) *daripada kunjunganmu kepada kami* (*selama ini*)*?*' Ibnu Abbas berkata, "Maka turunlah ayat, '*Dan tidaklah kami* (*Jibril*) *turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita.*' (Qs. Maryam [19]: 64)."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ، فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ.

3219. Dari Ibnu Abbas RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "*Jibril membacakan kepadaku satu huruf. Maka aku terus minta tambahan hingga mencapai tujuh huruf.*"

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ، وَكَانَ جِبْرِيلُ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ. فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ.

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ بِهَذَا الإِسْنَادِ نَحْوَهُ.

وَرَوَى أَبُو هُرَيْرَةَ وَفَاطِمَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ جِبْرِيلَ كَانَ يُعَارِضُهُ الْقُرْآنَ.

3220. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Rasulullah SAW adalah manusia yang sangat dermawan, dan beliau semakin dermawan pada bulan Ramadhan ketika ditemui oleh Jibril. Adapun Jibril menemui beliau pada setiap malam bulan Ramadhan, lalu mengajari beliau Al Qur`an. Sesungguhnya Rasulullah SAW ketika ditemui Jibril lebih dermawan daripada angin yang berhembus." Dari Abdullah, Ma'mar menceritakan kepada kami seperti itu melalui *sanad* di atas.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah dan Fatimah dari Nabi SAW, "*Sesungguhnya Jibril biasa mengajari beliau Al Qur`an.*"

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ أَخَّرَ الْعَصْرَ شَيْئًا، فَقَالَ لَهُ عُرْوَةُ: أَمَا إِنَّ جِبْرِيلَ قَدْ نَزَلَ فَصَلَّى أَمَامَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ عُمَرُ: اعْلَمْ مَا تَقُولُ يَا عُرْوَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ بَشِيرَ بْنَ أَبِي مَسْعُودٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا مَسْعُودٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: نَزَلَ جِبْرِيلُ فَأَمَّنِي فَصَلَّيْتُ مَعَهُ، ثُمَّ صَلَّيْتُ مَعَهُ، ثُمَّ صَلَّيْتُ مَعَهُ، ثُمَّ صَلَّيْتُ مَعَهُ، ثُمَّ صَلَّيْتُ مَعَهُ، يَحْسُبُ بِأَصَابِعِهِ خَمْسَ صَلَوَاتٍ.

3221. Dari Ibnu Syihab, bahwa Umar bin Abdul Aziz sedikit mengakhirkan shalat Ashar. Urwah berkata kepadanya, "Ketahuilah,

sesungguhnya Jibril telah turun lalu shalat di hadapan Rasulullah SAW." Umar berkata, "Ketahuilah apa yang engkau katakan wahai Urwah." Dia berkata, "Aku mendengar Basyir bin Abi Mas'ud berkata: Aku mendengar Abu Mas'ud berkata: Rasulullah SAW bersabda, '*Jibril turun lalu mengimamiku maka aku shalat bersamanya. Kemudian aku shalat bersamanya. Kemudian aku shalat bersamanya. Kemudian aku shalat bersamanya. Kemudian aku shalat bersamanya*'. Beliau menghitung dengan jari-jari tangannya lima kali shalat."

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ لِي جِبْرِيلُ: مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِكَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ أَوْ لَمْ يَدْخُلِ النَّارَ. قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ.

3222. Dari Abu Dzar RA, dia berkata, Nabi SAW bersabda, "*Jibril berkata kepadaku, 'Barangsiapa meninggal dunia di antara umatmu dan dia tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun, maka dia masuk surga, atau tidak masuk neraka'.* Beliau berkata, '*Meskipun dia berzina dan mencuri*'. Jibril menjawab, 'Meskipun demikian'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَلاَئِكَةُ يَتَعَاقَبُونَ: مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلاَةِ الْفَجْرِ وَصَلاَةِ الْعَصْرِ، ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ -وَهُوَ أَعْلَمُ- فَيَقُولُ: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ: تَرَكْنَاهُمْ يُصَلُّونَ وَأَتَيْنَاهُمْ يُصَلُّونَ

3223. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, "*Para malaikat saling bergantian; malaikat malam dan malaikat siang. Mereka berkumpul pada saat shalat Subuh dan shalat Ashar. Kemudian*

mereka yang berada pada kalian naik kepada-Nya dan mereka ditanya oleh-Nya —sementara Dia lebih mengetahui— seraya berfirman, 'Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?' Mereka menjawab, 'Kami tinggalkan sementara mereka sedang shalat dan kami datang sementara mereka sedang shalat'."

Keterangan Hadits:

(*Bab Tentang Malaikat*). Kata *malaa`ikah* adalah bentuk jamak dari kata *malak*. Menurut sebagian ulama kata *malaa`ikah* berasal dari kata *maalik*, namun cara pengucapannya diperhalus. Sebagian lagi mengatakan berasal dari kata *uluukah* yang berarti risalah, dan ini adalah pendapat Syibawaih serta mayoritas ulama. Adapun kata dasarnya adalah *laak*. Tapi sebagian mengatakan kata dasarnya adalah *malk* yang berarti mengambil dengan kuat. Atas dasar ini maka huruf *mim* bukan huruf asli. Kata ini mengacu kepada bentuk *maf'al*, dimana huruf *hamzah* sengaja dihilangkan karena seringnya digunakan, namun huruf ini dimunculkan kembali pada bentuk jamaknya (yakni, *malaa'ikah*). Kemudian ditambahkan huruf *ta`* baik karena tujuan *mubalaghah* maupun untuk menunjukkan bentuk *ta'niits* (jenis perempuan) pada bentuk jamak. Bentuk jamak kata ini dibuat terbalik, karena jamak yang seharusnya adalah *maalikah*.

Menurut Abu Ubaidah, huruf *mim* pada kata *malak* termasuk huruf asli. Adapun acuannya adalah pola *fa'ala* dan asalnya adalah *malk* yang berarti mengambil dengan keras. Atas dasar ini maka acuan kata *mala'ikah* adalah pola *fa'aa'ilah*. Pendapat ini didukung oleh sikap para ahli bahasa yang membolehkan menjamaknya dengan bentuk *amlaak*. Padahal pola *af'aal* tidak dapat dijadikan acuan jamak bagi kata yang diawali dengan huruf *mim* tambahan.

Mayoritas ahli kalam dari kalangan kaum muslimin berkata, "Malaikat adalah jisim yang halus yang diberi kemampuan untuk membentuk dirinya dalam berbagai bentuk, dan tempat tinggalnya di langit." Mereka tidak setuju dengan pandangan yang mengatakan bahwa malaikat adalah bintang-bintang atau ruh-ruh baik yang telah

berpisah dengan jasadnya, maupun pendapat-pendapat lain yang tidak memiliki landasan dalil *naqli*.

Sehubungan dengan sifat-sifat malaikat dan jumlah mereka telah dinukil sejumlah hadits di antaranya:

Pertama, hadits yang dikutip Imam Muslim dari Aisyah RA, dari Nabi SAW, خُلِقَتِ الْمَلاَئِكَةُ مِنْ نُوْرٍ (*Malaikat diciptakan dari cahaya*).

Kedua, hadits yang dinukil Imam At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Al Bazzar dari hadits Abu Dzar, dari Nabi SAW, أَطَّتِ السَّمَاءُ وَحُقَّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ، مَا فِيْهَا مَوْضِعُ أَرْبَعِ أَصَابِعَ إِلاَّ وَعَلَيْهِ مَلَكٌ سَاجِدٌ (*Langit bersuara [merintih] dan patutlah baginya untuk bersuara. Tidak ada padanya tempat seluas empat jari melaikan di sana terdapat malaikat bersujud*).

Ketiga, hadits yang diriwayatkan Ath-Thabarani dari Jabir, dari Nabi SAW, مَا فِي السَّمَوَاتِ السَّبْعِ مَوْضِعُ قَدَمٍ وَلاَ شِبْرٍ وَلاَ كَفٌّ إِلاَّ وَفِيْهِ مَلَكٌ قَائِمٌ أَوْ رَاكِعٌ أَوْ سَاجِدٌ (*Tidak ada pada ketujuh langit tempat seluas telapak kaki, sejengkal maupun seluas telapak tangan, melainkan ada padanya malaikat yang berdiri, ruku', atau bersujud."*

Keempat, hadits yang dinukil oleh Ath-Thabarani dari Aisyah yang kandungan maknanya seperti hadits ketiga.

Dalam kitab *Rabi' Al Anwar* disebutkan dari Sa'id bin Musayyab, "Malaikat bukan laki-laki dan bukan perempuan. Mereka tidak makan, tidak minum, tidak saling menikahi, dan tidak pula berketurunan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa dalam kisah malaikat bersama Ibrahim dan Sarah terdapat indikasi yang mendukung pendapat bahwa mereka tidak makan. Adapun keterangan dalam kisah buah pohon —yang konon bernama pohon Khuldi— bahwa ia adalah makanan malaikat, sesungguhnya riwayat ini tidak *shahih*. Kandungan hadits-hadits pada bab di atas dan apa yang telah dijelaskan dalam Al Qur`an merupakan bantahan bagi kaum atheis yang mengingkari adanya malaikat.

Sikap Imam Bukhari yang lebih dahulu menyebut Malaikat sebelum para nabi, bukan berarti dia beranggapan bahwa Malaikat lebih utama dibanding para nabi. Tapi sikapnya ini lebih didasari oleh keberadaan para Malaikat yang diciptakan lebih awal, dan juga karena Al Qur`an lebih dahulu menyebutkan Malaikat dalam sejumlah ayat, seperti firman-Nya dalam surah Al Baqarah [2] ayat 285, كُلٌّ ءَامَنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ (*Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya*). Dan firman-Nya dalam surah An-Nisaa` [4] ayat 136, وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ (*Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya*). Dan firman-Nya dalam surah Al Baqarah [2] ayat 177, وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ (*Akan tetapi sesungguhnya kebaikan itu adalah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi*). Sementara telah disebutkan dalam hadits panjang —mengenai sifat haji— dari Jabir yang dikutip oleh Imam Muslim, اِبْدَأْ بِمَا بَدَأَ اللهُ بِهِ (*Mulailah dengan apa yang Allah memulai dengannya*). Disamping itu para malaikat adalah perantara antara Allah dengan para rasul dalam menyampaikan wahyu dan syariat.

Oleh karena itu sangat sesuai jika pembahasan tentang malaikat lebih didahulukan daripada pembahasan tentang para nabi. Namun, hal ini tidak berkonsekuensi bahwa mereka lebih utama dibanding para nabi. Adapun masalah perbandingan keutamaan antara malaikat dan para nabi akan disebutkan pada pembahasan tentang tauhid ketika menjelaskan hadits, ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ (*Aku menyebut-nyabut mereka dalam khalayak yang lebih baik daripada mereka*).

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa jumlah malaikat sangat banyak adalah hadits tentang isra` Nabi SAW, أَنَّ الْبَيْتَ الْمَعْمُوْرَ يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ ثُمَّ لاَ يَعُوْدُوْنَ (*Sesungguhnya baitul ma'mur pada setiap harinya dimasuki oleh 70 ribu malaikat, kemudian mereka tidak kembali*).

قَالَ أَنَسٌ قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَـلاَم... (*Anas berkata, Abdullah bin Salam berkata....*). Ini adalah bagian dari hadits yang dinukil Imam Bukhari melalui *sanad* yang *maushul* dalam pembahasan tentang hijrah. Hadits ini akan dijelaskan dan dinukil kembali dengan redaksi yang lebih lengkap.

وَقَالَ ابْـنُ عَبَّـاسٍ (لَـنَحْنُ الصَّـافُّونَ) الْمَلاَئِكَـةُ (*Ibnu Abbas berkata, "Firman-Nya 'Sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf', yakni Malaikat*). Penafsiran ini disebutkan Abdurrazzak melalui *sanad* yang *maushul* dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Sementara Ath-Thabarani menukil dari Aisyah, dari Nabi SAW, مَا فِي السَّمَاءِ مَوْضِعُ قَدَمٍ إِلاَّ وَعَلَيْهِ مَلَكٌ قَائِمٌ أَوْ سَاجِدٌ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: (وَإِنَّا لَـنَحْنُ الصَّـافُّونَ) (*Tidak ada di langit tempat seluas telapak kaki melainkan ada padanya malaikat berdiri atau bersujud. Itulah firman Allah 'Sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf'*).

Dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkan lebih dari 30 hadits.[1] Hal ini termasuk perkara yang cukup unik dalam kitab ini, yakni dari segi penyebutan hadits yang demikian banyak pada satu bab saja. Sebab kebiasaan Imam Bukhari adalah memisahkan antara hadits-hadits dengan judul-judul bab tertentu. Namun, hal itu tidak dia terapkan di tempat ini.

Hadits-hadits pada bab ini telah menyebutkan sebagian Malaikat yang cukup masyhur, seperti Jibril. Bahkan penyebutan Jibril terdapat pada beberapa hadits. Di antara Malaikat yang disebutkan adalah Mika`il, tetapi hanya terdapat pada hadits Samurah. Di antaranya pula Malaikat yang diwakilkan untuk membentuk anak keturunan Adam, Malaikat penjaga neraka, Malaikat gunung, Malaikat yang berada di setiap langit, Malaikat yang turun di awan, Malaikat yang masuk Baitul Ma'mur, Malaikat yang menulis manusia pada hari Jum'at, Malaikat penjaga surga, Malaikat yang saling bergantian.

Kemudian terdapat penyebutan para Malaikat secara umum; yaitu mereka yang tidak masuk rumah yang ada gambarnya, mereka

[1] Maksudnya dengan hadits-hadits pada bab berikutnya. Sebab hadits-hadits pada bab di atas hanya berjumlah 19 hadits- penerj.

yang mengucapkan *amin* untuk bacaan orang yang shalat, mereka yang mengucapkan *rabbana lakal hamdu* (Wahai Rabb kami, bagi-Mu segala pujian), mereka berdoa untuk orang-orang yang menunggu shalat, mereka yang melaknat wanita yang meninggalkan tempat tidur suaminya.

Adapun Jibril telah diberi sifat oleh Allah sebagai *ruhul qudus* (ruh yang suci), *ruhul amin* (ruh yang terpercaya), *rasulun karim* (utusan yang mulia), *dzu quwwatin makiin* (memiliki kekuatan yang kokoh), *mutha'in amiin* (taat lagi terpercaya). Lalu pada pembahasan tentang tafsir akan disebutkan bahwa Jibril artinya hamba Allah. Meski kata Jibril termasuk bahasa Suryani, tetapi ada kesesuaian dari segi makna dengan bahasa Arab, yaitu Jabr. Makna Jabr adalah yang memperbaiki yang lemah. Sementara Jibril diwakilkan membawa wahyu yang mengandung kemaslahatan umum.

Sebagian lagi berpendapat bahwa kata Jibril adalah murni bahasa Arab, yang diambil dari kata '*jabrutullah*'. Tapi pendapat ini tertolak karena ahli bahasa sepakat bahwa kata Jibril tidak mengalami *tashrif* (perubahan pola kata).

Sehubungan dengan kata ini terdapat 13 cara melafalkannya, yaitu:

Pertama, Jibril, bacaan ini dinukil dari Abu Amr, Ibnu Amir, Nafi', dan salah satu riwayat dari Ashim.

Kedua, Jabril, bacaan ini dinukil dari Ibnu Katsir.

Ketiga, Jabra`iil, bacaan ini dinukil dari Hamzah dan Al Kisa'i.

Keempat, Jabra`il, bacaan ini dinukil dari Yahya bin Ya'mar dan dinukil pula dari Ashim.

Kelima, Jibrill, bacaan ini dinukil dari Ashim.

Keenam, Jibraa`iil, bacaan ini dinukil dari Ikrimah.

Ketujuh, Jibraayil, bacaan ini dinukil dari Al A'masy.

Kedelapan, Jibraabi`il.

Kesembilan, Jabraal.

Kesepuluh, Jabraabil, bacaan ini dinukil dari Thalhah bin Musharrif.

Kesebelas, Jariin.

Kedua belas, Jiriin.

Ketiga belas, Jabran. Penjelasan ini aku ringkas dari kitab *I'rab As-Samin.*

Ath-Thabari meriwayatkan dari Abu Al Aliyah, dia berkata, "Jibril tergolong Al Karubiyyin, dan mereka adalah para penghulu malaikat." Kemudian Ath-Thabarani menukil dari hadits Ibnu Abbas, dia berkata, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِجِبْرِيَلْ: عَلَى أَيِّ شَيْءٍ أَنْتَ؟ قَالَ: عَلَى الرِّيْحِ وَالْجُنُوْدِ، قَالَ: وَعَلَى أَيِّ شَيْءٍ مِيْكَائِيْلُ؟ قَالَ: عَلَى النَّبَاتِ وَالْقَطْرِ، قَالَ: وَعَلَى أَيِّ شَيْءٍ مَلَكُ الْمَوْتِ؟ قَالَ: عَلَى قَبْضِ الرُّوْحِ. (Rasulullah SAW bertanya kepada Jibril, '*Apakah tugas anda?*' Jibril menjawab, '*Mengurus angin dan balatentara*'. Nabi SAW bertanya, '*Apakah tugas Mika'il?*' Jibril menjawab, '*Mengurus tanaman dan hujan*'. Nabi SAW bertanya, '*Apakah tugas malaikat maut?*' Jibril menjawab, '*Mencabut ruh*'.).

Namun, dalam *sanad* hadits ini terdapat Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila. Dia tergolong periwayat yang lemah hafalannya, tetapi riwayatnya tidak ditinggalkan.

Hadits serupa dinukil oleh At-Tirmidzi dari hadits Abu Sa'id dengan tambahan, مِنْ أَهْلِ السَّمَاءِ جِبْرِيْلُ وَمِيْكَائِيْلُ (*Diantara penghuni langit; Jibril dan Mika'il*). Kemudian dalam hadits yang diriwayatkan Ath-Thabarani tentang proses penciptaan Adam terdapat keterangan yang mengindikasikan bahwa penciptaan Jibril lebih dahulu daripada penciptaan Adam. Kesimpulan ini merupakan indikasi dari keumuman firman-Nya dalam surah Al Baqarah [2] ayat 34, وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ (*Ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat, bersujudlah kamu kepada Adam*). Pada pembahasan tentang tafsir akan disebutkan pula bahwa Jibril meninggal sebelum malaikat maut setelah dimusnah kannya alam.

Mengenai Malaikat Mika`il, Ath-Thabarani meriwayatkan dari Anas, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِجِبْرِيْلَ: مَالِي لَمْ أَرَ مِيْكَائِيْلَ ضَاحِكًا؟ قَالَ: مَا

ضَحِكَ مُنْذُ أَنْ خُلِقَتِ النَّارُ (*Sesungguhnya Nabi SAW bertanya kepada Jibril, "Mengapa aku tidak pernah melihat Mika'il tertawa." Jibril menjawab, "Dia tidak pernah tertawa sejak neraka diciptakan*). Sedangkan malaikat yang membentuk manusia belum aku dapatkan keterangan tentang namanya. Adapun malaikat penjaga neraka akan disebutkan pada tafsir surah Az-Zukhruf.

Sehubungan dengan malaikat penjaga gunung, saya belum menemukan pula keterangan tentang namanya. Di antara malaikat yang cukup masyhur adalah Israfil. Namun, namanya tidak disinggung dalam hadits-hadits di bab ini. An-Naqqasy meriwayatkan bahwa Israfil adalah malaikat pertama yang sujud kepada Adam. Oleh karena itu, dia dibalas dengan diberi amanah untuk menjaga *Lauh Mahfuzh.*

Ath-Thabari meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, bahwa Israfil adalah malaikat yang turun kepada Nabi SAW dan memberi pilihan antara menjadi nabi bersifat hamba atau nabi bersifat malaikat. Maka Jibril memberi saran agar beliau SAW bersikap tawadhu'. Akhirnya Nabi SAW memilih untuk menjadi nabi yang bersifat hamba. Ahmad dan At-Tirmidzi menukil dari Abu Sa'id, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, كَيْفَ أَنْعَمُ وَصَاحِبُ الْقَرْنِ قَدْ الْتَقَمَ الْقَرْنَ وَحَنَى جَبْهَتَهُ وَانْتَظَرَ أَنْ يُؤْذَنَ لَهُ (*Bagaimana aku dapat merasa senang sementara penjaga terompet telah memasukkan ujung terompet ke mulutnya dan menundukkan dahinya seraya menunggu diizinkan untuknya*).

Bagi siapa yang ingin mengetahui nama-nama para malaikat, silahkan membaca kitab *Al Uzhmah* karya Abu Syaikh, karena kitab ini memuat sejumlah hadits dan *atsar* yang berhubungan dengan masalah tersebut. Sebagai contoh adalah riwayat dari Ali RA, bahwa dia berkata tentang malaikat, "Di antara mereka ada yang diberi amanah untuk mengurus wahyu-Nya, ada yang menjadi pemelihara para hamba-Nya, dan penjaga surga-Nya. Ada pula yang kaki-kakinya berada di bumi terendah dan leher-leher mereka menjulang ke langit tertinggi, sayap-sayap mereka keluar dari lingkup ruang, dan pundak-pundak mereka menyentuh penopang-penopang arsy."

Adapun hadits yang disebutkan dalam bab ini adalah:

Pertama, hadits tentang isra` yang disebutkan secara panjang lebar dari Qatadah, dari Anas, dari Malik bin Sha'sha'ah. Penjelasannya akan saya sebutkan pada pembahasan tentang sirah nabawiyah. Adapun maksud penyebutannya di tempat ini adalah apa yang berhubungan dengan malaikat.

Imam Bukhari menukil hadits di tempat ini menurut versi riwayat Khalifah. Sementara dalam kitab sirah akan dinukil menurut versi riwayat Hudbah bin Khalid. Untuk itu, saya akan menjelaskan perbedaan lafazh antara dua riwayat ini.

مَرَاقَّ الْبَطْنِ (*Bagian bawah perut*). *Maraq* adalah perut bagian bawah yang kulitnya lebih lunak. Asal katanya adalah *"maraaqiiq"*. Dinamakan demikian karena ia adalah tempat kulit yang lunak.

وَقَالَ هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ ... (*Hammam berkata dari Qatadah...*) Maksudnya, bahwa Hammam dalam riwayatnya memisahkan antara kisah *Baitul Ma'mur* dengan kisah *isra'*. Pokok hadits ini dia nukil dari Qatadah dari Anas. Sedangkan kisah *Baitul Ma'mur* dia nukil dari Qatadah dari Al Hasan. Adapun Sa'id bin Arubah dan Hisyam Ad-Dastuwa`i telah menyisipkan kisah *Baitul Ma'mur* dalam hadits Anas. Maka yang benar adalah riwayat Hammam yang dinukil melalui *sanad* yang maushul dari Hudbah. Adapun mereka yang mengatakan bahwa hadits tersebut termasuk hadits *mu'allaq* berarti telah melakukan kesalahan.

Al Hasan bin Sufyan meriwayatkan hadits di atas dalam *musnad*-nya secara panjang lebar hingga pada kalimat, "*Ditampakkan Baitul Ma'mur untukku*". Qatadah berkata, "Telah diceritakan kepada kami dari Abu Hurairah, bahwa beliau SAW melihat *Baitul Ma'mur* setiap harinya dimasuki oleh 70 ribu malaikat dan mereka tidak kembali lagi kepadanya." Lalu Al Ismaili meriwayatkan dari Al Hasan bin Sufyan, Abu Ya'la, Al Baghawi dan lain-lain, semuanya dari Hudbah, seraya memisahkan antara kisah *Baitul Ma'mur* dengan kisah *isra'*. Dari sini diketahui maksud perkataan Imam Bukhari, "Pada *Baitul Ma'mur.*"

Ath-Thabari meriwayatkan dari Sa'id bin Abi Arubah dari Qatadah, dia berkata, "Disebutkan kepada kami bahwa Rasulullah SAW bersabda, الْبَيْتُ الْمَعْمُوْرُ مَسْجِدٌ فِي السَّمَاءِ بِحِذَاءِ الْكَعْبَةِ لَوْ خَرَّ لَخَرَّ عَلَيْهَا، يَدْخُلُهُ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ كُلَّ يَوْمٍ إِذَا خَرَجُوْا مِنْهُ لَمْ يَعُوْدُوْا (*Baitul Ma'mur adalah masjid di langit sejajar dengan Ka'bah, sekiranya ia jatuh niscaya akan jatuh menimpa Ka'bah. Ia dimasuki oleh 70 ribu malaikat setiap hari. Apabila mereka telah keluar darinya niscaya tidak akan kembali kepadanya*). Riwayat ini serta riwayat sebelumnya memberi asumsi bahwa Qatadah terkadang menyisipkan kisah *Baitul Ma'mur* dalam hadits Anas dan terkadang pula memisahkannya. Lalu apabila memisahkannya maka terkadang dia menyebutkan *sanad*-nya dan terkadang tidak menyebutkannya.

Ishaq dalam *musnad*-nya dan Ath-Thabari serta ahli hadits lainnya menukil dari Khalid bin Ar'arah dari Ali, أَنَّهُ سُئِلَ عَنِ السَّقْفِ الْمَرْفُوْعِ قَالَ: السَّمَاءُ، وَعَنِ الْبَيْتِ الْمَعْمُوْرِ قَالَ: بَيْتٌ فِي السَّمَاءِ بِحِيَالِ الْبَيْتِ حُرْمَتُهُ فِي السَّمَاءِ كَحُرْمَةِ هَذَا فِي الْأَرْضِ، يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ وَلاَ يَعُوْدُوْنَ إِلَيْهِ (*Sesungguhnya dia ditanya tentang as-saqf al marfu' (atap yang tinggi). Maka dia menjawab, 'Langit'. Lalu beliau ditanya pula tentang Baitul Ma'mur. Maka dia menjawab, 'Rumah di langit yang sejajar dengan Ka'bah. Kehormatannya di langit sama seperti kehormatan rumah ini (baitullah) di bumi. Setiap harinya dimasuki oleh 70 ribu malaikat dan tidak akan kembali kepadanya'*)." Dalam riwayat Ath-Thabari dijelaskan bahwa penanya tersebut adalah Abdullah bin Al Kawa.

Senada dengannya dinukil oleh Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas disertai tambahan, وَهُوَ عَلَى مِثْلِ بَيْتِ الْحَرَامِ لَوْ سَقَطَ عَلَيْهِ (*Ia sama seperti baitul haram (Ka'bah) sekiranya jatuh di atasnya*). Demikian pula dinukil dari hadits Aisyah melalui *sanad* yang *shalih* (baik), dan dari hadits Abdullah bin Amr melalui *sanad* yang *dha'if* (lemah). Riwayat Abdullah bin Amr ini dikutip oleh Al Fakihi dalam kitab *Makkah* melalui *sanad* yang *shahih* dengan *sanad* yang *mauquf*.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan juga bersama Ibnu Abi Hatim dari hadits Abu Hurairah dari Nabi SAW sama seperti hadits Ali RA, dengan tambahan, وَفِي السَّمَاءِ نَهْرٌ يُقَالُ نَهْرُ الْحَيَوَانِ يَدْخُلُهُ جِبْرِيْلُ كُلَّ يَوْمٍ فَيَنْغَمِسُ ثُمَّ يَخْرُجُ فَيَنْتَفِضُ فَيَخِرُّ عَنْهُ سَبْعُوْنَ أَلْفَ قَطْرَةٍ يَخْلُقُ اللهُ مِنْ كُلِّ قَطْرَةٍ مَلَكًا، فَهُمُ الَّذِيْنَ يُصَلُّوْنَ فِيْهِ ثُمَّ لاَ يَعُوْدُوْنَ إِلَيْهِ (*Di langit terdapat sungai yang diberi nama sungai Hayawan. Jibril masuk ke dalamnya lalu mencelupkan diri di dalamnya kemudian mengibas [sayapnya] sehingga terjatuh darinya 70 ribu tetes. Lalu Allah menciptakan dari setiap satu tetes air satu malaikat. Mereka inilah yang shalat di dalamnya (yakni Baitul Ma'mur) kemudian mereka tidak kembali kepadanya*). *Sanad* riwayat ini lemah. Riwayat serupa dinukil oleh Ibnu Al Mundzir melalui jalur shahih dari Abu Hurairah tanpa menyebut 'sungai', akan tetapi *sanad*-nya *mauquf* (tidak sampai kepada Nabi SAW). Dinukil dari Al Hasan dan Muhammad bin Abbad bin Ja'far bahwa *Baitul Ma'mur* adalah Ka'bah. Namun, penafsiran yang pertama lebih banyak dan lebih masyhur.

Kebanyakan riwayat menyebutkan bahwa *Baitul Ma'mur* berada di langit ketujuh. Akan tetapi diriwayatkan melalui jalur lain dari Anas dari Nabi SAW bahwa ia berada di langit keempat. Pendapat ini ditegaskan oleh syaikh kami dalam Al Qamus. Sebagian mengatakan di langit keenam. Ada pula yang berpendapat di bawah Arsy. Menurut salah satu pendapat bahwa *Baitul Ma'mur* dibangun oleh Nabi Adam ketika beliau diturunkan ke bumi, lalu diangkat saat terjadi air bah (pada masa Nabi Nuh- penerj). Ini mirip dengan pendapat yang mengatakan bahwa *Baitul Ma'mur* adalah Ka'bah. *Baitul Ma'mur* dinamakan juga *Adh-Dharrah* atau *Adh-Dharih*.

Kedua, hadits Ibnu Mas'ud, "*Diceritakan kepada kami oleh orang benar dan dibenarkan.*" Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang qadar (takdir). Maksud penyebutannya di tempat ini terdapat pada kalimat, "*Kemudian Allah mengutus malaikat dan diperintah untuk menulis empat kalimat.*" Karena di dalamnya terdapat keterangan bahwa malaikat ditugaskan untuk melakukan hal-hal tersebut saat membentuk anak manusia. Pada pembahasan tentang

qadar akan disebutkan perbedaan yang berkenaan dengan masalah ini. Adapun lafazh, "*yang benar*" yakni dalam perkataannya, sedangkan "*yang dibenarkan*", yakni pada apa yang dijanjikan kepadanya oleh Rabb-Nya.

Ketiga, hadits Abu Hurairah RA yang disebutkan melalui dua jalur periwayatan; salah satunya memiliki *sanad* yang *maushul* dan yang lainnya *mu'allaq*. Riwayat yang terakhir ini adalah riwayat pendukung dari Abu Ashim dan *sanad*-nya disebutkan secara maushul dalam pembahasan tentang adab dari Amr bin Ali, dari Abu Ashim. Namun, pada bab ini Imam Bukhari mengutip lafazh riwayat versi Abu Ashim. Hal ini menjadi dalil bahwa Imam Bukhari terkadang menyebutkan suatu riwayat secara *mu'allaq* dari gurunya yang ada seorang perantara antara dia dan gurunya. Sebab Abu Ashim termasuk salah seorang guru Imam Bukhari.

إِذَا أَحَبَّ اللهُ الْعَبْدَ... (*Apabila Allah mencintai seorang hamba...*). Rauh bin Ubadah menukil dari Ibnu Juraij, dan di bagian akhir ditambahkan, وَإِذَا أَبْغَضَ فَمِثْلُ ذَلِكَ (*Dan apabila Allah murka pada seseorang maka sama seperti itu*). Sementara Imam Ahmad menukil dari Rauh tanpa tambahan tadi. Penjelasan lebih detil akan disebutkan pada pembahasan tentang adab.

Keempat, hadits Aisyah RA dari Muhammad dari Ibnu Abi Maryam. Al Jiyani berkata bahwa "Muhammad" yang dimaksud dalam *sanad* tersebut adalah adalah Muhammad Adz-Dzuhali. Sementara menurut Abu Dzar bahwa Muhammad yang dimaksud adalah Imam Bukhari. Menurut saya pendapat Abu Dzar lebih kuat, sebab Al Ismaili dan Abu Nu'aim tidak menemukan hadits ini dari selain riwayat Imam Bukhari, maka keduanya pun menukil hadits tersebut darinya. Sekiranya hadits itu dinukil oleh selain Imam Bukhari tentu keduanya tidak akan menukil dari jalur yang sama. Bagian atas *sanad* hadits ini adalah para periwayat Madinah, sedangkan bagian bawahnya adalah para periwayat Mesir. Al-Laits (salah seorang periwayat hadits di atas) telah menerima hadits tersebut dari syaikh lain sebagaimana akan dikemukakan pada pembahasan

tentang sifat iblis, dan akan dijelaskan secara detil pada pembahasan tentang pengobatan.

Kelima, hadits Abu Hurairah RA yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang shalat Jum'at. Abu Salamah yang disebutkan pada *sanad* hadits ini adalah Ibnu Abdurrahman. Kemudian dalam kebanyakan naskah disebutkan bahwa hadits ini dinukil melalui Al Agharr. Sementara dalam riwayat Al Kasymihani diganti dengan Al A'raj. Tapi versi pertama lebih kuat, karena hadits tersebut dikenal sebagai riwayat Al Agharr. Hanya saja perlu diingat bahwa An-Nasa`i menukil hadits itu melalui dua jalur dari Az-Zuhri dari Al A'raj. Sementara riwayat Yahya bin Sa'id Al Anshari dari Az-Zuhri telah dinukil dari tiga perawi; Abu Salamah, Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Abdullah Al Agharr, ketiganya dari Abu Hurairah. Keterangan ini dikutip oleh Al Jiyani dari Ibnu As-Sakan, dan dia berkata, "Hal ini menunjukkan bahwa ia adalah hadits Al Agharr bukan hadits Al A'raj."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, bahkan hadits itu telah dinukil pula dari riwayat Al A'raj seperti dikutip oleh An-Nasa`i dari Uqail dan Amr bin Al Harits, keduanya dari Az-Zuhri, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah. Dari sini diketahui bahwa Az-Zuhri menerima hadits tersebut dari beberapa Syaikh. Terkadang dia hanya menyebutkan satu syaikh, terkadang dua syaikh, dan terkadang pula tiga syaikh sekaligus.

Pada pembahasan tentang shalat Jum'at, hadits tersebut dinukil dari riwayat Ibnu Abi Dzi'b. Imam Muslim menukil dari riwayat Yunus, dari Az-Zuhri, dari Al Agharr saja. Sementara An-Nasa`i menukil pula dari riwayat Syu'aib bin Abi Hamzah dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah dan Al Agharr. Nampaknya, dia mengumpulkan antara keduanya seperti riwayat Ibrahim bin Sa'ad. Kemudian Imam Muslim dan An-Nasa`i meriwayatkan dari jalur Sufyan dari Az-Zuhri, dari Sa'id. Sedangkan Imam Malik mengutip dari Az-Zuhri, dari Ibnu Salamah saja.

Keenam, hadits Abu Hurairah RA tentang doa beliau untuk Hassan. Hubungannya dengan judul bab terdapat pada penyebutan

Ruhul Qudus. Adapun penjelasannya telah dikemukakan pada bab masjid-masjid dalam pembahasan tentang shalat. Saya telah jelaskan bahwa ia termasuk riwayat Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah atau dari Hassan, dan Sa'id tidak menyaksikan langsung peristiwa tersebut.

Al Ismaili menukil dari Abdul Jabbar bin Alla` dari Sufyan, dia berkata, "Aku tidak menerimanya dari Az-Zuhri melainkan dari Sa'id, dari Abu Hurairah." Atas dasar ini, seakan-akan Abu Hurairah menceritakan kisah kepada Sa'id beberapa lama setelah kejadian itu berlangsung. Oleh karena itu, Al Ismaili berkomentar, "Riwayat Imam Bukhari adalah *mursal*." Apa yang dikatakannya adalah benar, tetapi jawabannya sudah dapat disimpulkan dari keterangan di atas.

Ketujuh, hadits Al Bara` bin Azib juga tentang Hassan. Adapun maksud penyebutannya adalah memberi isyarat bahwa yang dimaksud dengan Ruhul Qudus pada hadits sebelumnya adalah Jibril. Penjelasan hadits ini akan dikemukakan pada pembahasan tentang adab. Adapun kalimat, "Nabi SAW bersabda kepada Hassan" memberi indikasi bahwa ia termasuk riwayat Al Bara` bin Azib. Akan tetapi At-Tirmidzi mengutip dari riwayat Yazid bin Zurai' dari Sa'id, dan ia menggolongkannya sebagai riwayat Al Bara` dari Hassan.

Kedelapan, hadits Anas RA, "*Seakan-akan aku melihat debu yang membumbung di jalan-jalan kecil bani Ghunm.*" Bani Ghunm adalah salah satu marga suku Khazraj. Mereka adalah keturunan Ghunm bin Malik bin An-Najjar. Dari keluarga inilah asal Abu Ayyub Al Anshari serta beberapa sahabat lainnya. Adapun mereka yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah bani Ghunm, salah satu kelompok di bani Thaghlib, maka mereka telah salah dalam hal ini, karena mereka tidak berada di Madinah pada saat itu.

زَادَ مُوسَى: مَوْكِبَ جِبْرِيلَ (*Musa menambahkan, "Rombongan Jibril".*). Musa yang dimaksud adalah Ibnu Ismail At-Tabudzaki. Maksudnya, Musa menukil hadits ini dari Jarir bin Hazim seperti *sanad* di atas dan ditambahkan dalam *matan* kalimat ini. Jalur riwayat Musa dinukil melalui *sanad* yang *maushul* dalam pembahasan tentang

peperangan. Hal ini menjadi petunjuk bahwa Imam Bukhari terkadang menukil riwayat yang dia dengar langsung dari gurunya secara *mu'allaq*. Dia tidak memiliki kaidah yang tetap dalam masalah ini. Sebab baik Abu Ashim maupun Musa sama-sama guru Imam Bukhari. Sementara dia telah menukil secara *mu'allaq* riwayat yang diterima dari Abu Ashim melalui perantara. Sebagaimana dia menukil pula riwayat yang dia terima dari Musa tanpa perantara secara *mu'allaq*. Maka hal ini menjadi bantahan bagi mereka yang berpendapat bahwa semua riwayat *mu'allaq* yang dinukil Imam Bukhari dari gurunya harus dipahami bahwa dia mendengarnya secara langsung. Begitu juga mereka yang mengatakan bahwa semua riwayat *mu'allaq* yang dinukil Imam Bukhari dari gurunya, maka riwayat itu dia terima dengan cara *munawalah* (yakni guru memberikan kitab hadits kepada muridnya dengan mengatakan, 'Ini adalah riwayatku dari fulan maka riwayatkan dariku'.). Sebab Imam Bukhari telah menegaskan bahwa Abu Musa menceritakan hadits itu kepadanya seperti tersebut dalam pembahasan tentang peperangan. Selanjutnya penjelasan hadits ini akan disebutkan pada pembahasan tentang peperangan.

Kesembilan, hadits Aisyah RA, "*Sesungguhnya Al Harits bin Hisyam bertanya tentang proses turunnya wahyu.*" Penjelasan hadits ini telah disebutkan pada awal kitab *Shahih Bukhari.* Saya telah jelaskan bahwa Amir bin Shalih Az-Zubairi menukil hadits itu dari Hisyam dan menggolongkannya sebagai riwayat Aisyah dari Al Harits bin Hisyam, dan saya telah menemukan riwayat yang mendukungnya sebagaimana dikutip Ibnu Mandah. Hal ini menjadi bantahan bagi Al Hakim atas klaimnya bahwa Amir bin Shalih menyendiri dalam menukil keterangan tersebut. Riwayat pendukung yang dimaksud dinukil oleh Ibnu Mandah dari Abdullah bin Al Harits, dari Hisyam, dari Aisyah, dari Al Harits bin Hisyam, dia berkata, "Aku bertanya...."

Kesepuluh, hadits Abu Hurairah RA, "*Barangsiapa menafkahkan dua pasangan....*" Penjelasannya telah dikemukakan pada awal pembahasan tentang jihad. Adapun yang dimaksud darinya adalah penyebutan "penjaga surga".

Kesebelas, hadits Aisyah tentang ucapan salam dari Jibril. Penjelasannya akan dikemukakan pada pembahasan tentang keutamaan.

Kedua belas, hadits Ibnu Abbas tentang sebab turunnya ayat, وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلاَّ بِأَمْرِ رَبِّكَ (*Kami tidak turun kecuali atas perintah Tuhanmu*). Penjelasannya akan disebutkan pada tafsir surah Maryam. Redaksi hadits di tempat ini menurut versi Waki'. Adapun Yahya, periwayat dari Waki' adalah Ibnu Musa, dan ada yang mengatakan Ibnu Ja'far. Nama Ibnu Dzar dalam *sanad* ini adalah Umar bukan Amr.

Ketiga belas, hadits Ibnu Abbas tentang tujuh versi bacaan Al Qur`an yang akan dijelaskan pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an.

Keempat belas, hadits Ibnu Abbas tentang Jibril mengajari Rasulullah SAW Al Qur`an di bulan Ramadhan. Penjelasannya telah dikemukakan pada pembahasan tentang puasa. Adapun perkataan, "Dari Abdullah, Ma'mar menceritakan kepada kami melalui *sanad* ini" telah dinukil melalui *sanad* yang *maushul* dari Muhammad bin Muqatil. Seakan-akan Ibnu Al Mubarak biasa memisahkan riwayat ini dari gurunya. Hal serupa telah dijelaskan pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu.

Kelima belas dan keenam belas, perkataan Imam Bukhari, "Diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Fathimah RA dari Nabi SAW bahwa Jibril biasa mengajarinya Al Qur`an." Adapun hadits Abu Hurairah telah disebutkan melalui *sanad* yang *maushul* dalam pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an. Sedangkan hadits Fathimah dinukil melalui *sanad* yang *maushul* dalam pembahasan tentang tanda-tanda kenabian.

Ketujuh belas, hadits Abu Mas'ud tentang shalatnya Jibril bersama Nabi SAW. Hadits ini telah disebutkan dan dijelaskan pada bagian awal pembahsan tentang shalat.

Kedelapan belas, hadits Abu Dzar yang telah disebutkan dengan hadits lain dalam pembahasan tentang utang piutang. Hadits ini akan disebutkan dengan panjang lebar pada pembahasan tentang minta izin.

Riwayat di tempat ini tidak menjelaskan lebih khusus tentang orang yang bertanya, "Meskipun ia berzina?" Namun, dalam pembahasan tentang minta izin dijelaskan bahwa penanya tersebut adalah Abu Dzar (periwayat hadits).

Kesembilan belas, hadits Abu Hurairah RA, "*Para malaikat saling bergantian*". Hadits ini telah dijelaskan pada bagian awal pembahasan tentang shalat.

7. Apabila Salah Seorang di Antara Kalian Mengucapkan 'Amiin' dan Malaikat Di Langit (Mengucapkannya) Lalu Salah Satu Dari Keduanya Bertepatan Dengan yang Lainnya Maka Dosa-Dosanya yang telah lalu akan Diampuni

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: حَشَوْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وِسَادَةً فِيهَا تَمَاثِيلُ كَأَنَّهَا نُمْرُقَةٌ، فَجَاءَ فَقَامَ بَيْنَ النَّاسِ وَجَعَلَ يَتَغَيَّرُ وَجْهُهُ، فَقُلْتُ: مَا لَنَا يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: مَا بَالُ هَذِهِ؟ قَالَتْ: وِسَادَةٌ جَعَلْتُهَا لَكَ لِتَضْطَجِعَ عَلَيْهَا. قَالَ: أَمَا عَلِمْتِ أَنَّ الْمَلاَئِكَةَ لاَ تَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ؟ وَأَنَّ مَنْ صَنَعَ الصُّورَةَ يُعَذَّبُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُولُ: أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ.

3224. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Aku mengisi satu bantal untuk Nabi SAW yang ada lukisannya, seakan-akan ia adalah bantal kecil untuk sandaran. Kemudian beliau datang dan berdiri di antara manusia sementara roman wajahnya berubah. Aku berkata, 'Ada apa dengan kami wahai Rasulullah?' Beliau bertanya, '*Apa ini*?' Aku berkata, 'Bantal yang aku buat untuk engkau pakai tidur'. Beliau bersabda, '*Apakah engkau tidak mengetahui bahwa malaikat tidak masuk rumah yang ada gambarnya? Sesungguhnya orang yang membuat gambar akan disiksa pada hari Kiamat dan dikatakan kepadanya, 'Hidupkan apa yang kamu buat'.*"

عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا طَلْحَةَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لاَ تَدْخُلُ الْمَلاَئِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلاَ صُورَةُ تَمَاثِيلَ.

3225. Dari Ubaidillah bin Abdillah, bahwa dia mendengar Ibnu Abbas RA berkata: Aku mendengar Abu Thalhah berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Malaikat tidak masuk rumah yang di dalamnya ada anjing dan tidak pula gambar patung.*"

عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ حَدَّثَهُ أَنَّ زَيْدَ بْنَ خَالِدٍ الْجُهَنِيَّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَدَّثَهُ وَمَعَ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ عُبَيْدُ اللهِ الْخَوْلاَنِيُّ الَّذِي كَانَ فِي حَجْرِ مَيْمُونَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَهُمَا زَيْدُ بْنُ خَالِدٍ أَنَّ أَبَا طَلْحَةَ حَدَّثَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَدْخُلُ الْمَلاَئِكَةُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ. قَالَ بُسْرٌ: فَمَرِضَ زَيْدُ بْنُ خَالِدٍ، فَعُدْنَاهُ، فَإِذَا نَحْنُ فِي بَيْتِهِ بِسِتْرٍ فِيهِ تَصَاوِيرُ فَقُلْتُ لِعُبَيْدِاللهِ الْخَوْلاَنِيِّ: أَلَمْ يُحَدِّثْنَا فِي التَّصَاوِيرِ؟ فَقَالَ: إِنَّهُ قَالَ: إِلاَّ رَقْمٌ فِي ثَوْبٍ. أَلاَ سَمِعْتَهُ؟ قُلْتُ: لاَ، قَالَ: بَلَى، قَدْ ذَكَرَهُ.

3226. Dari Busr bin Sa'id, bahwa Zaid bin Khalid Al Khulani menceritakan kepadanya —dan bersama Busr bin Sa'id periwayat lain bernama Ubaidillah Al Khaulani yang berada dalam asuhan Maimunah, istri Nabi SAW— Zaid bin Khalid menceritakan kepada keduanya, bahwa Abu Thalhah menceritakan kepadanya, sesungguhnya Nabi SAW bersabda, "*Malaikat tidak akan masuk rumah yang di dalamnya ada gambar*". Busr berkata, Zaid bin Khalid sakit dan kami menjenguknya. Ternyata kami mendapati di rumahnya ada tirai yang bergambar. Aku berkata kepada Ubaidillah Al Khaulani, "Bukankah dia telah menceritakan kepada kita tentang gambar-gambar?" Dia berkata, "Sesungguhnya dia berkata, 'Kecuali

nomor-nomor di kain'. Apakah engkau tidak mendengarnya?" Aku berkata, "Tidak!" Dia berkata, "Bahkan, dia telah mengatakannya."

عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: وَعَدَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيلُ فَقَالَ: إِنَّا لاَ نَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ وَلاَ كَلْبٌ.

3227. Dari Salim, dari bapaknya, dia berkata, "Jibril berjanji kepada Nabi SAW, beliau berkata, 'Sesungguhnya kami tidak masuk rumah yang di dalamnya ada gambar dan tidak pula anjing'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَالَ الإِمَامُ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا: اَللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ قَوْلُهُ قَوْلَ الْمَلاَئِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

3228. Dari Abu Hurairah RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila imam mengucapkan 'sami'allaahu liman hamidah' (semoga Allah mendengar orang yang memuji-Nya). Maka ucapkanlah, 'Allahumma rabbanaa lakal hamdu' (Ya Allah, Tuhan kami, bagi-Mu segala pujian). Karena barangsiapa yang ucapannya bersamaan dengan ucapan malaikat niscaya dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ فِي صَلاَةٍ مَا دَامَتِ الصَّلاَةُ تَحْبِسُهُ، وَالْمَلاَئِكَةُ تَقُولُ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ مَا لَمْ يَقُمْ مِنْ صَلاَتِهِ أَوْ يُحْدِثْ.

3229. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, dia bersabda, "*Sesungguhnya salah seorang di antara kamu dalam shalat selama shalat yang menahannya. Para malaikat mengucapkan, 'Ya Allah*

berilah ampunan untuknya dan rahmatilah dia', selama dia belum berdiri dari tempat shalatnya atau berhadats."

عَنْ صَفْوَانَ بْنِ يَعْلَى عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ عَلَى الْمِنْبَرِ وَنَادَوْا: يَا مَالِكُ، قَالَ سُفْيَانُ فِي قِرَاءَةِ عَبْدِ اللهِ: وَنَادَوْا يَا مَالِ

3230. Dari Shafwan bin Ya'la, dari bapaknya, dia berkata, "Aku mendengar Nabi SAW membaca di atas mimbar '*wanaadau yaa maali'* (mereka berseru wahai Malik)." Sufyan berkata, "Bacaan versi Abdullah, '*Wanaadau yaa maali*'."

عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَتْهُ أَنَّهَا قَالَتْ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ أَتَى عَلَيْكَ يَوْمٌ كَانَ أَشَدَّ مِنْ يَوْمِ أُحُدٍ؟ قَالَ: لَقَدْ لَقِيتُ مِنْ قَوْمِكِ مَا لَقِيتُ، وَكَانَ أَشَدَّ مَا لَقِيتُ مِنْهُمْ يَوْمَ الْعَقَبَةِ إِذْ عَرَضْتُ نَفْسِي عَلَى ابْنِ عَبْدِ يَالِيلَ بْنِ عَبْدِ كُلَالٍ فَلَمْ يُجِبْنِي إِلَى مَا أَرَدْتُ، فَانْطَلَقْتُ وَأَنَا مَهْمُومٌ، عَلَى وَجْهِي، فَلَمْ أَسْتَفِقْ إِلَّا وَأَنَا بِقَرْنِ الثَّعَالِبِ، فَرَفَعْتُ رَأْسِي، فَإِذَا أَنَا بِسَحَابَةٍ قَدْ أَظَلَّتْنِي، فَنَظَرْتُ فَإِذَا فِيهَا جِبْرِيلُ، فَنَادَانِي فَقَالَ: إِنَّ اللهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ وَمَا رَدُّوا عَلَيْكَ، وَقَدْ بَعَثَ إِلَيْكَ مَلَكَ الْجِبَالِ لِتَأْمُرَهُ بِمَا شِئْتَ فِيهِمْ، فَنَادَانِي مَلَكُ الْجِبَالِ فَسَلَّمَ عَلَيَّ ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، فَقَالَ: ذَلِكَ فِيمَا شِئْتَ، إِنْ شِئْتَ أَنْ أُطْبِقَ عَلَيْهِمُ الْأَخْشَبَيْنِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللهَ وَحْدَهُ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا.

3231. Dari Urwah, bahwa Aisyah RA (istri Nabi SAW) menceritakan kepadanya, sesungguhnya dia berkata kepada Nabi SAW, "Apakah pernah datang kepadamu suatu hari yang lebih berat bagimu daripada perang Uhud?" Beliau bersabda, "*Sungguh aku telah mengalami dari kaummu apa yang telah aku alami. Adapun perkara paling berat yang aku alami dari mereka adalah hari Aqabah ketika aku menawarkan diriku kepada Ibnu Abdu Yalil bin Abdi Kulal', tetapi dia tidak menyambut apa yang aku inginkan. Aku pun berangkat sementara aku dalam keadaan risau yang tampak dari wajahku. Aku tidak merasa ternyata aku telah berada di Qarn Ats-Tsa'alib. Aku mengangkat wajahku ternyata aku melihat awan telah menaungiku. Aku memandang dan ternyata di sana ada Jibril. Ia berseru kepadanya seraya berkata, 'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu kepadamu dan penolakan mereka terhadapmu. Allah telah mengutus kepadamu malaikat gunung untuk engkau perintahkan sebagaimana engkau kehendaki atas mereka. Malaikat gunung berseru kepadaku dan memberi salam kepadaku kemudian berkata, 'Wahai Muhammad'. Lalu ia berkata, 'Yang demikian itu terserah kepadamu; jika engkau mau aku dapat menimpakan kepada mereka akhsyabain (dua gunung)'.*" Nabi SAW bersabda, "*Bahkan aku berharap Allah akan mengeluarkan dari tulang-tulang shulbi mereka orang yang menyembah Allah semata tanpa mempersekutukan sesuatu dengan-Nya.*"

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ الشَّيْبَانِيِّ قَالَ: سَأَلْتُ زِرَّ بْنَ حُبَيْشٍ عَنْ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: (فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى فَأَوْحَى إِلَى عَبْدِهِ مَا أَوْحَى) قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ مَسْعُودٍ أَنَّهُ رَأَى جِبْرِيلَ لَهُ سِتُّ مِائَةِ جَنَاحٍ.

3232. Dari Abu Ishaq Asy-Syaibani, dia berkata: Aku bertanya kepada Zirr bin Hubaisy tentang firman Allah, '*fakaana qaaba qausaini au adnaa fa auhaa ilaa abdihii maa auhaa*' (maka jaraknya seukuran dua busur atau lebih dekat lagi, lalu mewahyukan kepada

hamba-Nya apa yang diwahyukan-Nya). Dia berkata, "Ibnu Mas'ud menceritakan kepadaku bahwa beliau melihat Jibril, dia memiliki 600 sayap."

عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: (لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى) قَالَ: رَأَى رَفْرَفًا أَخْضَرَ سَدَّ أُفُقَ السَّمَاءِ.

3233. Dari Alqamah, dari Abdullah RA tentang firman-Nya, '*laqad ra'aa min aayaati rabbihil kubraa*' (sungguh ia telah melihat dari tanda-tanda Tuhannya yang besar). Dia berkata, "Beliau melihat rak-rak hijau telah menutupi ufuk langit."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَنْ زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَأَى رَبَّهُ فَقَدْ أَعْظَمَ، وَلَكِنْ قَدْ رَأَى جِبْرِيلَ فِي صُورَتِهِ وَخَلْقُهُ سَادٌّ مَا بَيْنَ الأُفُقِ

3234. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Barangsiapa mengatakan bahwa Muhammad telah melihat Tuhannya maka ia telah mengadakan perkara yang besar. Akan tetapi beliau telah melihat Jibril dalam bentuk dan postur (sebenarnya) telah menutupi apa yang ada di antara ufuk."

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: قُلْتُ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: فَأَيْنَ قَوْلُهُ (ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى) قَالَتْ: ذَاكَ جِبْرِيلُ، كَانَ يَأْتِيهِ فِي صُورَةِ الرَّجُلِ، وَإِنَّهُ أَتَاهُ هَذِهِ الْمَرَّةَ فِي صُورَتِهِ الَّتِي هِيَ صُورَتُهُ فَسَدَّ الأُفُقَ

3235. Dari Masruq, dia berkata: Aku berkata kepada Aisyah, "Dimanakah firman-Nya, '*tsumma danaa fatadallaa fakaana qaaba qausaini au adnaa'?* Dia berkata, "Itu adalah Jibril, dia biasa mendatangi beliau dalam bentuk (menyerupai) seorang laki-laki. Akan

tetapi pada kali ini dia datang dalam bentuk aslinya. Maka ia pun menutupi ufuk."

عَنْ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ رَجُلَيْنِ أَتَيَانِي فَقَالاَ: الَّذِي يُوقِدُ النَّارَ مَالِكٌ خَازِنُ النَّارِ، وَأَنَا جِبْرِيلُ، وَهَذَا مِيكَائِيلُ.

3236. Dari Samurah, dia berkata: Nabi SAW bersabda, "*Semalam aku melihat dua laki-laki mendatangiku. Keduanya berkata, 'Yang menyalakan api adalah Malik, penjaga Neraka. Sedangkan aku adalah Jibril, dan ini adalah Mika`il.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا لَعَنَتْهَا الْمَلاَئِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ. تَابَعَهُ شُعْبَةُ وَأَبُو حَمْزَةَ وَابْنُ دَاوُدَ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الأَعْمَشِ

3237. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila seorang suami memanggil istrinya ke tempat tidur namun istrinya menolak, lalu ia bermalam dalam keadaan marah terhadap istrinya, niscaya ia (istri) dilaknat oleh malaikat hingga subuh.*" Hadits ini diriwayatkan pula oleh Syu'bah, Abu Hamzah, Ibnu Daud dan Abu Mu'awiyah dari Al A'masy.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ثُمَّ فَتَرَ عَنِّي الْوَحْيُ فَتْرَةً، فَبَيْنَا أَنَا أَمْشِي سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ، فَرَفَعْتُ بَصَرِي قِبَلَ السَّمَاءِ، فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِحِرَاءٍ قَاعِدٌ عَلَى كُرْسِيٍّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، فَجُئِثْتُ مِنْهُ حَتَّى هَوَيْتُ إِلَى الأَرْضِ فَجِئْتُ أَهْلِي فَقُلْتُ: زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ

-إِلَى قَوْلِهِ- وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ) قَالَ أَبُو سَلَمَةَ: وَالرِّجْزُ الأَوْثَانُ.

3238. Dari Jabir RA, sesungguhnya dia mendengar Nabi SAW bersabda, "*Kemudian wahyu terputus dariku beberapa waktu. Ketika aku sedang berjalan, aku mendengar suara dari langit. Aku mengangkat pandanganku ke langit dan ternyata Malaikat yang datang kepadaku di gua Hira` sedang duduk di atas kursi di antara langit dan bumi. Aku merasa takut karenanya hingga tersungkur ke tanah. Lalu aku mendatangi istriku dan berkata, 'Selimutilah aku! Selimutilah aku!' Maka Allah menurunkan firman-Nya, 'Yaa ayyuhal muddatstsir, qum fa andzir' (Wahai orang yang berselimut. Berdirilah dan berilah peringatan)* hingga firman-Nya, *'Warrujza fahjur' (dan perbuatan dosa tinggalkanlah).*" Abu Salamah berkata, "*Ar-Rijz* adalah berhala."

عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ حَدَّثَنَا ابْنُ عَمِّ نَبِيِّكُمْ يَعْنِي ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَأَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي مُوسَى رَجُلاً آدَمَ طُوَالاً جَعْدًا كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوءَةَ، وَرَأَيْتُ عِيسَى رَجُلاً مَرْبُوعًا، مَرْبُوعَ الْخَلْقِ إِلَى الْحُمْرَةِ وَالْبَيَاضِ، سَبِطَ الرَّأْسِ، وَرَأَيْتُ مَالِكًا خَازِنَ النَّارِ، وَالدَّجَّالَ فِي آيَاتٍ أَرَاهُنَّ اللهُ إِيَّاهُ، فَلاَ تَكُنْ فِي مِرْيَةٍ مِنْ لِقَائِهِ. قَالَ أَنَسٌ وَأَبُو بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَحْرُسُ الْمَلاَئِكَةُ الْمَدِينَةَ مِنَ الدَّجَّالِ.

3239. Dari Abu Aliyah, dia berkata: Anak paman nabi kamu —maksudnya Ibnu Abbas RA— menceritakan kepada kami dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Pada malam isra` aku melihat Musa berkulit sawo matang, tinggi dan rambutnya keriting bagaikan orang Syanu'ah. Aku melihat Isa berdada bidang, posturnya kekar dan kulitnya merah agak keputih-putihan serta berambut ikal. Aku melihat pula malaikat Malik penjaga neraka serta Dajjal. Semuanya sebagai*

tanda-tanda yang diperlihatkan Allah kepadaku. Janganlah engkau berada dalam keraguan untuk bertemu dengan-Nya." Anas dan Abu Bakrah berkata: Nabi SAW bersabda, "*Malaikat menjaga Madinah dari Dajjal.*"

Kedua puluh, hadits Abu Hurairah, "*Apabila salah seorang di antara kalian mengucapkan 'amiin'.*" *Sanad* hadits ini adalah *sanad* hadits sebelumnya[1] dari Abu Al Yaman dari Syu'aib, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah RA. Pada sebagian naskah tercantum, "Bab Apabila Salah Seorang Di Antara Kamu Mengucapkan..." hingga akhir hadits. Maka jadilah bab ini tanpa hadits, karena semua hadits yang disebutkan sesudahnya tidak memiliki kaitan dengannya sehingga menjadi musykil. Akan tetapi lafazh tersebut tidak terdapat dalam riwayat Abu Dzar sehingga kemusykilan yang ada sedikit berkurang. Namun, sekiranya dikatakan, "Melalui *sanad* ini... atau berdasarkan *sanad* ini... atau kalimat serupa" niscaya hilanglah kemusykilan itu. Sikap inilah yang ditempuh Al Ismaili, dimana setelah menyebutkan hadits, "*Para malaikat saling bergantian...*" dia berkata, "Melalui *sanad* ini disebutkan, 'Apabila salah seorang di antara kalian mengucapkan'." Lalu dia menyebutkannya melalui dua jalur periwayatan dari Abu Az-Zinad. Dari sini diketahui bahwa hadits Abu Hurairah serta hadits-hadits berikutnya masih kelanjutan dari bab "Tentang Malaikat".

Kedua puluh satu, hadits Aisyah, "*Aku mengisi bantal*". Hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang jual-beli dan akan dijelaskan pada pembahasan tentang pakaian. Muhammad (guru Imam Bukhari dalam riwayat ini) adalah Ibnu Salam.

Kedua puluh dua, hadits Abu Thalhah yang dinukil Imam Bukhari dari gurunya yang bernama Ahmad bin Shalih seperti yang ditegaskan Abu Nu'aim. Ad-Daruquthni berkata, "Al Auza'i tidak menyebutkan Ibnu Abbas dalam *sanad* hadits tersebut", maksudnya ketika dia menukil dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah. Padahal menurutnya, bahwa yang benar Ibnu Abbas masuk dalam *sanad* hadits

---

[1] Yakni, hadits terakhir pada bab terdahulu- penerj.

tersebut. Dia juga berkata, "Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Salim (Abu An-Nadhr) dari Ubaidillah seperti riwayat Al Auza'i."

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa riwayat yang dimaksud telah dikutip At-Tirmidzi dan An-Nasa`i dari Abu An-Nadhr dari Ubaidillah bin Abdillah, dia berkata, "Aku masuk menemui Abu Thalhah..." sama seperti di atas. Kemudian An-Nasa`i mengutip riwayat Al Auza'i seraya menyebutkan Ibnu Abbas pada suatu kesempatan dan tidak mencantumkannya pada kesempatan yang lain. Namun, dia menguatkan riwayat mereka yang menyebutkannya. Adapun penjelasan hadits akan disebutkan secara detil pada pembahasan tentang pakaian.

Kedua puluh tiga, hadits Ibnu Umar yang dinukil dari Amr dengan versi mayoritas periwayat. Lalu sebagian mereka menduga bahwa yang dimaksud adalah Amr bin Al Harits. Tapi dugaan ini tidak benar, karena periwayat yang dimaksud tidak pernah bertemu dengan Salim. Bahkan yang benar, periwayat tersebut adalah Umar bukan Amr. Adapun nama lengkapnya adalah Umar bin Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar bin Khaththab. Demikian juga yang tercantum dalam riwayat Al Kasymihani dan yang disebutkan pada pembahasan tentang pakaian dari jalur Yahya bin Sulaiman melalui *sanad* seperti di tempat ini.

Adapun kalimat "*Jibril berjanji kepada Nabi SAW. Maka ia berkata, 'Sesungguhnya kami tidak masuk...'.*" Demikian disebutkan secara ringkas. Namun, Imam Bukhari akan menyebutkan kembali dalam pembahasan tentang pakaian dengan redaksi yang lengkap.

Kedua puluh empat, hadits Abu Hurairah RA, "*Apabila imam mengucapkan 'sami'allahu liman hamidah' (semoga Allah mendengar orang yang memuji-Nya)...*" Hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang sifat shalat.

Kedua puluh lima, hadits Abu Hurairah RA, "*Salah seorang kamu berada dalam shalat selama shalat yang menahannya.*" Hadits telah dijelaskan pada pembahasan tentang sifat shalat.

Kedua puluh enam, hadits Ya'la bin Umayyah yang dinukil melalui jalur Sufyan bin Uyainah. *Matan* (materi) hadits ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang tafsir.

Kedua puluh tujuh, hadits Aisyah RA, bahwa dia berkata kepada Nabi SAW, "*Apakah engkau pernah mengalami hari (peristiwa) yang lebih sulit daripada perang Uhud?*"

ابْنُ عَبْدِ يَالِيلَ بْنِ عَبْدِ كُلَالٍ (*Ibnu Abdi Yalil bin Kulal*). Namanya adalah Kinanah. Sementara dalam pembahasan tentang peperangan disebutkan bahwa orang yang diajak bicara oleh Nabi SAW saat itu adalah Abdi Yalil sendiri. Menurut ahli nasab bahwa Abdu Kulal adalah saudaranya Abdu Yalil bukan bapaknya. Dia adalah Abdu Yalil bin Amr bin Umair bin Auf. Sebagian mengatakan bahwa nama Ibnu Abdi Yalil adalah Mas'ud, dan dia memiliki saudara yang buta sebagaimana yang disinggung dalam sirah berkenaan kisah pelemparan bulan saat pengutusan Nabi SAW. Ibnu Abdi Yalil termasuk salah seorang pembesar penduduk Tha'if dari bani Tsaqif.

Abd bin Humaid meriwayatkan dalam tafsirnya dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah dalam surah Az-Zukhruf [43] ayat 31, عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ (*Kepada seorang pembesar dari salah satu dua negeri*). Dia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Utbah bin Rabi'ah dan Ibnu Abdi Yalil Ats-Tsaqafi." Sementara dari Qatadah disebutkan, "Keduanya adalah Al Walid bin Mughirah dan Urwah bin Mas'ud." Kemudian Ibnu Abi Hatim menukil dari jalur lain dari Mujahid, "Maksudnya adalah Kinanah." Ath-Thabari meriwayatkan dari As-Sudi, dia berkata, "Keduanya adalah Al Walid bin Mughirah dan Kinanah bin Abdu Amr bin Umair, pembesar Thaif."

Musa bin Uqbah dan Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa Kinanah bin Abdu Yalil datang bersama rombongan Thaif pada tahun 10 H, lalu mereka menyatakan diri masuk Islam. Riwayat ini pula yang menjadi landasan bagi Ibnu Abdil Barr dalam menggolongkannya sebagai sahabat. Akan tetapi menurut Ibnu Al Madini bahwa

rombongan tersebut masuk Islam, kecuali Kinanah. Dia keluar menuju Romawi dan meninggal dunia di sana.

Musa bin Uqbah menukil dalam pembahasan tentang peperangan dari Ibnu Syihab bahwa ketika Abu Thalib meninggal dunia, Nabi SAW berangkat menuju Thaif dengan harapan mendapat perlindungan dari mereka. Beliau pun mendatangi tiga bersaudara dari bani Tsaqif yang merupakan pembesar di Thaif, yaitu; Abdu Yalil, Hubaib, dan Mas'ud. Nabi SAW menawarkan dirinya kepada mereka dan mengadukan apa yang dialami kaumnya. Namun, mereka menolak beliau dengan sikap yang sangat buruk. Riwayat serupa dinukil juga oleh Ibnu Ishaq tanpa *sanad.* Ibnu Sa'ad menambahkan bahwa peristiwa itu terjadi pada bulan Syawal tahun 10 setelah kenabian, beberapa saat setelah wafatnya Abu Thalib dan Khadijah.

بِقَرْنِ الثَّعَالِبِ *(Di Qarn Ats-Tsa'alib).* Ini adalah *miqat* bagi penduduk Najed dan biasa juga dinamakan *Qarn Manazil.* Jarak tempat ini dari Makkah sejauh perjalanan satu hari satu malam. *Qarn* adalah bukit kecil yang terpisah dari gunung besar. Menurut Iyadh sebagian periwayat menukil dengan lafazh "*Qaran*", dan menurutnya pelafalan seperti ini keliru. Akan tetapi menurut Al Qabisi periwayat yang menukil lafazh "*Qarn*" maka maksudnya adalah bukit kecil, sedangkan mereka yang menukil kata "*Qaran*" maka maksudnya adalah jalan yang berada di dekat bukit tersebut. Kemudian Ibnu Sa'ad memberi informasi bahwa Nabi SAW berada di Thaif selama 10 hari.

فَسَلَّمَ عَلَيَّ ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، فَقَالَ: ذَلِكَ فِيمَا شِئْتَ، إِنْ شِئْتَ (*Memberi salam kepadaku kemudian berkata, 'Wahai Muhammad'. lalu ia berkata, 'Yang demikian itu terserah kepadamu; jika engkau mau).* Demikian Abu Dzar menukil dari syaikhnya. Lalu dia menukil riwayat serupa dari Al Kasymihani, hanya saja disebutkan, فَمَا شِئْتَ (*Maka apakah yang engkau inginkan*).

Ath-Thabari meriwayatkan dari Miqdam bin Daud dari Abdullah bin Yusuf (guru Imam Bukhari), dia berkata, يَا مُحَمَّدُ إِنَّ اللهَ

بَعَثَنِي إِلَيْكَ وَأَنَا مَلَكُ الْجِبَالِ لِتَأْمُرَنِي بِأَمْرِكَ فِيْمَا شِئْتَ إِنْ شِئْتَ (*Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah mengutusku kepadamu -dan aku adalah malaikat (penjaga) gunung- agar engkau memerintahkku untuk melakukan apa yang engkau kehendaki. Jika engkau mau...*).

الأَخْشَبَيْنِ (*Akhsyabain*). Maksudnya adalah dua gunung di Makkah. Salah satunya bernama Abu Qubais sedangkan yang lain adalah gunung yang berhadapan dengannya, seakan-akan yang dimaksud adalah Qa'iqa'an. Ash-Shaghani berkata, "Bahkan ia adalah gunung merah yang berada di samping gunung Qa'iqa'an. Adapun mereka yang mengatakan —di antaranya Al Karmani— bahwa ia adalah gunung Tsur maka telah melakukan kesalahan." Kedua gunung itu dinamakan *Akhbasyain* karena sangat kuat dan kayu yang tumbuh di sana sangat keras.

Dalam hadits ini terdapat penjelasan tentang kasih sayang Nabi SAW terhadap kaumnya, kesabaran dan rasa santunnya yang demikian tinggi. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam surah Aali Imraan [3] ayat 159, فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ (*Maka disebabkan rahmat dari Allah engkau berlaku lemah-lembut terhadap mereka*). Dan firman-Nya dalam surah Al Anbiyaa` [21] ayat 107, وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ (*Tidaklah Kami mengutusmu kecuali sebagai rahmat bagi semesta alam*).

Kedua puluh delapan, hadits Ibnu Mas'ud tentang firman Allah dalam surah An-Najm [53] ayat 9, فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ (*Maka jadilah dia dekat [pada Muhammad sejarak] dua ujung busur panah*). Hadits ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang tafsir surah An-Najm.

Kedua puluh sembilan, hadits Ibnu Mas'ud tentang firman Allah dalam surah An-Najm [53] ayat 18, لَقَدْ رَأَى مِنْ ءَايَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى (*Sungguh dia telah melihat sebagian dari tanda-tanda [kekuasaan] Tuhannya yang paling besar*), yang juga akan dijelaskan pada pembahasan tentang tafsir surah An-Najm.

Ketiga puluh, hadits Aisyah yang dinukil melalui dua jalur. *Pertama*, dari Al Qasim dari Aisyah, "Barangsiapa mengatakan Muhammad melihat Tuhannya maka telah mengadakan perkara besar." Yakni, masuk dalam perkara besar. *Kedua*, dari Masruq, dia berkata, "Aku berkata kepada Aisyah, 'Dimana firman-Nya; kemudian dia mendekat lalu bertambah dekat lagi'." Penjelasan hadits ini akan dikemukakan pada tafsir surah An-Najm.

Ketiga puluh satu, Hadits Samurah, "*Semalam aku melihat dua laki-laki mendatangiku...*" Imam Bukhari menyebutkannya di tempat ini secara ringkas, dan dia telah menyebutkan dengan redaksi yang lebih lengkap pada bagian akhir pembahasan tentang jenazah. Adapun yang dimaksud darinya di tempat ini adalah penyebutan malaikat penjaga neraka, Jibril, dan Mika`il.

Ketiga puluh dua, hadits Abu Hurairah, "*Apabila seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidurnya...*". Riwayat ini dinukil pula oleh Syu'bah, Abu Hamzah, Ibnu Daud dan Abu Mu'awiyah dari Al A'masy, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah RA. Adapun riwayat Syu'bah disebutkan melalui *sanad* yang *maushul* oleh Imam Bukhari dalam pembahasan tentang nikah. Sementara riwayat Abu Hamzah belum saya temukan. Riwayat Ibnu Daud (yakni Abdullah Al Khuraibi) disebutkan melalui *sanad* yang *maushul* oleh Musaddad dalam kitabnya *Musnad Al Kabir*. Sedangkan riwayat Abu Mu'awiyah disebutkan melalui *sanad* yang *maushul* oleh Muslim dan An-Nasa`i.

Ketiga puluh tiga, hadits Jabir tentang masa terputusnya wahyu, yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu.

Ketiga puluh empat, hadits Ibnu Abbas tentang mimpi Nabi SAW yang melihat para nabi, Malaikat Malik, sang penjaga neraka, dan lain-lain, yang akan disebutkan pada pembahasan tentang cerita para nabi.

Al Ismaili berkata, "Imam Bukhari menggabungkan antara riwayat Syu'bah dan Sa'id, tetapi lafazh yang disebutkan adalah versi Sa'id. Padahal antara riwayat keduanya terdapat perbedaan yang cukup mencolok." Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa masalah ini akan saya jelaskan pada pembahasan yang disebutkan di atas.

Ketiga puluh lima dan ketiga puluh enam, hadits Anas dan Abu Bakrah, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Malaikat menjaga Madinah dari Dajjal...*" Hadits Anas telah disebutkan melalui *sanad* yang *maushul* oleh Imam Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan Madinah di bagian akhir pembahasan haji. Adapun hadits Abu Bakrah disebutkan pula oleh Imam Bukhari melalui *sanad* yang *maushul* dalam pembahasan tentang fitnah dan cobaan. Hal-hal yang berkaitan dengan hadits ini akan disebutkan di tempat tersebut.

8. Sifat Surga dan Bahwa Ia Telah Diciptakan

قَالَ أَبُو الْعَالِيَةِ: (**مُطَهَّرَةٌ**) مِنَ الْحَيْضِ وَالْبَوْلِ وَالْبُزَاقِ. (**كُلَّمَا رُزِقُوا**): أُتُوا بِشَيْءٍ ثُمَّ أُتُوا بِآخَرَ. (**قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ**): أُتِينَا مِنْ قَبْلُ (**وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا**): يُشْبِهُ بَعْضُهُ بَعْضًا وَيَخْتَلِفُ فِي الطُّعُومِ. (**قُطُوفُهَا**): يَقْطِفُونَ كَيْفَ شَاءُوا. (**دَانِيَةٌ**): قَرِيبَةٌ. (**الأَرَائِكُ**) السُّرُرُ. وَقَالَ الْحَسَنُ: النَّضْرَةُ فِي الْوُجُوهِ، وَالسُّرُورُ فِي الْقَلْبِ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ (**سَلْسَبِيلاً**): حَدِيدَةُ الْجِرْيَةِ. (**غَوْلٌ**): وَجَعُ الْبَطْنِ. (**يُنْزَفُونَ**): لاَ تَذْهَبُ عُقُولُهُمْ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (**دِهَاقًا**): مُمْتَلِئًا. (**كَوَاعِبَ**) نَوَاهِدَ. (**الرَّحِيقُ**): الْخَمْرُ. (**التَّسْنِيمُ**): يَعْلُو شَرَابَ أَهْلِ الْجَنَّةِ. (**خِتَامُهُ**): طِينُهُ مِسْكٌ. (**نَضَّاخَتَانِ**): فَيَّاضَتَانِ. يُقَالُ (**مَوْضُونَةٌ**): مَنْسُوجَةٌ، مِنْهُ (**وَضِينُ النَّاقَةِ**). (**وَالْكُوبُ**): مَا لاَ أُذْنَ لَهُ وَلاَ عُرْوَةَ. (**وَالأَبَارِيقُ**): ذَوَاتُ الآذَانِ وَالْعُرَى. (**عُرُبًا**): مُثَقَّلَةً، وَاحِدُهَا عَرُوبٌ مِثْلُ صَبُورٍ وَصُبُرٍ يُسَمِّيهَا أَهْلُ مَكَّةَ الْعَرِبَةَ وَأَهْلُ الْمَدِينَةِ الْغَنِجَةَ وَأَهْلُ الْعِرَاقِ الشَّكِلَةَ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (**رَوْحٌ**): جَنَّةٌ وَرَخَاءٌ. (**وَالرَّيْحَانُ**): الرِّزْقُ. (**وَالْمَنْضُودُ**): الْمَوْزُ. (**وَالْمَخْضُودُ**): الْمُوقَرُ حَمْلاً. وَيُقَالُ أَيْضًا:

لاَ شَوْكَ لَهُ. (**وَالْعُرُبُ**) الْمُحَبَّبَاتُ إِلَى أَزْوَاجِهِنَّ. وَيُقَالُ (**مَسْكُوبٌ**): جَارٍ. (**وَفُرُشٍ مَرْفُوعَةٍ**): بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ. (**لَغْوًا**): بَاطِلاً. (**تَأْثِيمًا**): كَذِبًا. (**أَفْنَانٌ**): أَغْصَانٌ. (**وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ**): مَا يُجْتَنَى قَرِيبٌ. (**مُدْهَامَّتَانِ**): سَوْدَاوَانِ مِنَ الرِّيِّ.

Abu Al Aliyah berkata, "*Muthahharah* (suci) dari haid, kencing dan dahak. *Kullamaa ruziquu* (setiap kali mereka diberi rezeki): Mereka diberi sesuatu lalu diberi yang lain. *Qaaluu hadzal-ladzii ruziqnaa min qablu* (mereka berkata inilah rezeki kita sebelumnya); yang diberikan kepada kita sebelumnya. *wa utuu bihi mutasyaabiha* (mereka diberi yang serupa); sebagiannya menyerupai sebagian yang lain, tetapi berbeda dari segi rasa. *Quthuufuha*: Mereka memetiknya sebagaimana mereka kehendaki. *Daaniyah*: Dekat. *Al Araa'ik*: Tempat-tempat tidur."

Al Hasan berkata, "*An-Nadhrah* (kecerahan) di wajah, *as-surur* (kegembiraan) di hati."

Mujahid berkata, "*Salsabiila*: Mengalir sangat deras. *Ghaul*: Penyakit perut. *Yunzafuun*: Akal mereka tidak hilang."

Ibnu Abbas berkata, "*Dihaaqan*: Penuh. *Kawa'ib*: Buah dada. *Ar-Rahiiq*: Khamer. *At-Tasniim*: Mendominasi minuman penghuni surga. *Khitaamuhu*: Tanahnya kesturi. *Nadhdhaakhataan:* Melimpah. Dikatakan, *maudhuunah*: Tersusun rapi. Di antara penggunaannya, "*Wadhiin an-naaqah*" (kain penutup unta). *Al Kuub* (gelas): Yang tidak ada telinga maupun talinya. *Abariq* (cerek): Yang memiliki telinga dan tali. *Uruban*, dibaca *dhammah* bentuk tunggalnya adalah *aruub*. Sama seperti kata *shabuur* dan *shubur*. Penduduk Makkah menamainya '*Al Arabah*', penduduk Madinah menamainya, '*Al Ghanijah*', dan penduduk Irak menamainya, '*Asy-Syakilah*'."

Mujahid berkata, "*Rauh*: Surga dan kesejahteraan. *Warraihaan*: Rezeki. *Al Mandhuud*: Pisang. *Makhdhuud*: Banyak buahnya. Dikatakan pula; tidak ada durinya. *Wal Urub*: Wanita-wanita yang sangat dicintai oleh suaminya. Dikatakan, *maskuub*: Mengalir.

Furusyin marfuu'ah (tempat-tempat tidur yang ditinggikan); sebagiannya berada di atas sebagian yang lain. *Laghwan*: Batil. *Ta'tsiiman*: Dusta. *Afnaan*: Dahan-dahan. *Wajanal jannatain daan*: Apa yang dipetik dari dekat. *Mudhaammataan*: Berwarna kehitam-hitaman karena lebat."

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ فَإِنَّهُ يُعْرَضُ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ فَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ.

3240. Dari Abdullah bin Umar RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Apabila salah seorang di antara kalian meninggal dunia maka sesungguhnya ditampakkan kepadanya tempat duduknya setiap pagi dan sore. Jika ia termasuk penghuni surga maka (ditampakkan tempat duduk) penghuni surga. Tapi bila ia termasuk penghuni neraka maka (ditampakkan tempat duduk) penghuni neraka*'."

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ.

3241. Dari Imran bin Hushain, dari Nabi SAW, "*Aku melihat di surga, maka aku melihat kebanyakan penghuninya adalah orang-orang fakir. Dan aku melihat di neraka, maka aku melihat kebanyakan penghuninya adalah wanita.*"

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ قَالَ: بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُنِي فِي الْجَنَّةِ فَإِذَا

امْرَأَةٌ تَتَوَضَّأُ إِلَى جَانِبِ قَصْرٍ فَقُلْتُ: لِمَنْ هَذَا الْقَصْرُ؟ فَقَالُوا: لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، فَذَكَرْتُ غَيْرَتَهُ، فَوَلَّيْتُ مُدْبِرًا. فَبَكَى عُمَرُ وَقَالَ: أَعَلَيْكَ أَغَارُ يَا رَسُولَ اللهِ؟

3242. Dari Sa'id bin Al Musayyab, bahwa Abu Hurairah RA berkata: Ketika kami berada di sisi Nabi SAW tiba-tiba beliau bersabda, "*Saat aku sedang tidur, aku melihat diriku di surga. Ternyata ada seorang wanita sedang wudhu di samping istana. Aku berkata, 'Untuk siapakah istana ini?' Mereka berkata, 'Untuk Umar bin Khaththab'. Aku pun mengingat kecemburuannya maka aku berbalik pulang. Umar bin Khaththab menangis dan berkata, 'Apakah aku cemburu kepadamu wahai Rasulullah SAW?'*"

عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ قَيْسٍ الأَشْعَرِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْخَيْمَةُ دُرَّةٌ مُجَوَّفَةٌ طُولُهَا فِي السَّمَاءِ ثَلاَثُوْنَ مِيْلاً فِي كُلِّ زَاوِيَةٍ مِنْهَا لِلْمُؤْمِنِ أَهْلٌ لاَ يَرَاهُمُ الآخَرُوْنَ.

قَالَ أَبُو عَبْدِ الصَّمَدِ وَالْحَارِثُ بْنُ عُبَيْدٍ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ: سِتُّونَ مِيلاً

3243. Dari Abu Bakar bin Abdullah bin Qais Al Asy'ari, dari bapaknya, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Kemah terbuat dari berlian yang berlubang, panjangnya di langit setinggi 30 mil. Disetiap sudut kemah itu terdapat keluarga (istri) bagi orang mukmin yang tidak dilihat oleh yang lainnya.*" Abu Abdushamad dan Al Harits bin Ubaid meriwayatkan dari Imran, "60 mil".

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللهُ: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ، وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ، فَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ (فَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ

مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ)

3244. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Allah berfirman, 'Aku menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang shalih apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam pikiran seorang manusia'. Bacalah jika kalian mau, 'Seseorang tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka [berupa macam-macam nikmat] yang menyedapkan pandangan mata'* (Qs. As-Sajdah [32]: 17)."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَّلُ زُمْرَةٍ تَلِجُ الْجَنَّةَ صُورَتُهُمْ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، لاَ يَبْصُقُونَ فِيهَا وَلاَ يَمْتَخِطُونَ وَلاَ يَتَغَوَّطُونَ. آنِيَتُهُمْ فِيهَا الذَّهَبُ، أَمْشَاطُهُمْ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، وَمَجَامِرُهُمُ الأَلُوَّةُ، وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ، وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ يُرَى مُخُّ سُوقِهِمَا مِنْ وَرَاءِ اللَّحْمِ مِنَ الْحُسْنِ. لاَ اخْتِلاَفَ بَيْنَهُمْ وَلاَ تَبَاغُضَ، قُلُوبُهُمْ قَلْبٌ وَاحِدٌ، يُسَبِّحُونَ اللهَ بُكْرَةً وَعَشِيًّا.

3245. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Rombongan pertama yang masuk surga bentuk mereka bagaikan bulan pada malam purnama. Mereka tidak meludah di dalamnya, tidak beringus dan tidak pula buang hajat. Bejana-bejana mereka di dalamnya adalah emas, sisir-sisir mereka adalah emas dan perak. Pedupaan mereka adalah uluwwah, keringat mereka adalah kesturi. Setiap mereka memiliki dua istri yang terlihat sum-sum betis mereka dari luar daging karena keelokannya. Tidak ada perselisihan di antara mereka dan tidak pula kebencian. Hati-hati mereka adalah satu. Mereka bertasbih kepada Allah pagi dan sore.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَوَّلُ زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، وَالَّذِينَ عَلَى إِثْرِهِمْ كَأَشَدِّ كَوْكَبٍ إِضَاءَةً، قُلُوبُهُمْ عَلَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ، لاَ اخْتِلاَفَ بَيْنَهُمْ وَلاَ تَبَاغُضَ، لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ، كُلُّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا يُرَى مُخُّ سَاقِهَا مِنْ وَرَاءِ لَحْمِهَا مِنَ الْحُسْنِ. يُسَبِّحُونَ اللهَ بُكْرَةً وَعَشِيًّا، لاَ يَسْقَمُونَ وَلاَ يَمْتَخِطُونَ وَلاَ يَبْصُقُونَ، آنِيَتُهُمُ الذَّهَبُ وَالْفِضَّةُ، وَأَمْشَاطُهُمُ الذَّهَبُ، وَوَقُودُ مَجَامِرِهِمُ الأَلُوَّةُ -قَالَ أَبُو الْيَمَانِ يَعْنِي الْعُودَ- وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: الإِبْكَارُ أَوَّلُ الْفَجْرِ، وَالْعَشِيُّ مَيْلُ الشَّمْسِ إِلَى أَنْ -أُرَاهُ- تَغْرُبَ.

3246. Dari Abu Hurairah RA, sesungguhnya Nabi SAW bersabda, "*Rombongan pertama masuk surga dalam bentuk bulan pada malam purnama. Rombongan yang berikutnya seperti bintang yang paling terang. Hati-hati mereka sama seperti hati satu orang. Tidak ada perselisihan di antara mereka dan tidak ada pula kebencian. Setiap salah seorang mereka memiliki dua istri; setiap salah seorang dari kedua istri itu terlihat sum-sum betisnya dari luar dagingnya karena keelokannya. Mereka bertasbih kepada Allah pagi dan sore. Mereka tidak pernah sakit, tidak mengeluarkan ingus, dan tidak meludah. Bejana-bejana mereka adalah emas dan perak, sisir-sisir mereka adalah emas, bahan bakar pedupaan mereka adalah uluwwah* —Abu Al Yaman berkata, "Yakni kayu"— *dan keringat mereka adalah kesturi.*"

Mujahid berkata, "Kata *Al Ibkaar* bermakna permulaan fajar. Sedangkan *Al Asyiyyi* adalah waktu condong matahari hingga —aku kira— terbenam."

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيَدْخُلَنَّ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُونَ أَلْفًا -أَوْ سَبْعُ مِائَةِ أَلْفٍ- لاَ يَدْخُلُ أَوَّلُهُمْ حَتَّى يَدْخُلَ آخِرُهُمْ، وُجُوهُهُمْ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ.

3247. Dari Sahal bin Sa'ad RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sungguh akan masuk surga dari umatku sebanyak 70 ribu —atau 700 ribu— dimana yang pertama tidak masuk hingga yang terakhir masuk. Wajah-wajah mereka seperti bulan di malam purnama.*"

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أُهْدِيَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُبَّةُ سُنْدُسٍ، وَكَانَ يَنْهَى عَنِ الْحَرِيرِ، فَعَجِبَ النَّاسُ مِنْهَا، فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَمَنَادِيلُ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ فِي الْجَنَّةِ أَحْسَنُ مِنْ هَذَا.

3248. Dari Anas RA, dia berkata, "Dihadiahkan kepada Nabi SAW jubah *sundus* (salah satu jenis sutera), sementara beliau melarang (memakai) sutera. Orang-orang merasa takjub terhadap sutera itu. Maka Nabi SAW bersabda, '*Demi yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh sapu tangan Sa'ad bin Mu'adz di surga adalah lebih bagus daripada (sutera) ini*'."

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أُتِيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَوْبٍ مِنْ حَرِيرٍ فَجَعَلُوا يَعْجَبُونَ مِنْ حُسْنِهِ وَلِينِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَمَنَادِيلُ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ فِي الْجَنَّةِ أَفْضَلُ مِنْ هَذَا.

3249. Dari Abu Ishaq, dia berkata: Aku mendengar Al Bara' bin Azib RA berkata, "Didatangkan kepada Rasulullah SAW pakaian dari sutera. Mereka pun merasa takjub akan kebagusannya. Maka

Rasulullah SAW bersabda, '*Sungguh sapu tangan Sa'ad bin Mu'adz di surga lebih baik daripada ini'.*"

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَوْضِعُ سَوْطٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

3250. Dari Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tempat cambuk di surga lebih baik daripada dunia dan apa yang ada padanya (seisinya).*"

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَشَجَرَةً يَسِيرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لاَ يَقْطَعُهَا

3251. Dari Anas bin Malik RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya di surga ada satu pohon yang seorang penunggang berjalan di bawah naungannya selama 100 tahun dan tidak melewatinya.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَشَجَرَةً يَسِيرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ سَنَةٍ، وَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ (وَظِلٍّ مَمْدُودٍ).

3252. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya di dalam surga ada pohon yang seorang penunggang berjalan di bawah naungannya selama 100 tahun. Jika mau, hendaklah kalian membaca [ayat] 'Dan naungan yang terbentang luas'* (Qs. Al Waaqi'ah [56]:30)."

وَلَقَابُ قَوْسِ أَحَدِكُمْ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ أَوْ تَغْرُبُ

3253. "*Dan sungguh satu ukuran busur panah salah seorang di antara kalian di surga lebih baik daripada tempat terbit matahari atau terbenamnya [dunia dan isinya].*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَّلُ زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، وَالَّذِينَ عَلَى آثَارِهِمْ كَأَحْسَنِ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ إِضَاءَةً، قُلُوبُهُمْ عَلَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ، لاَ تَبَاغُضَ بَيْنَهُمْ وَلاَ تَحَاسُدَ، لِكُلِّ امْرِئٍ زَوْجَتَانِ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ، يُرَى مُخُّ سُوقِهِنَّ مِنْ وَرَاءِ الْعَظْمِ وَاللَّحْمِ.

3254. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, "*Rombongan pertama masuk surga seperti bulan pada malam purnama. Orang-orang yang berikutnya seperti bintang paling terang di langit. Hati-hati mereka seperti hati satu orang. Tidak ada saling membenci dan saling hasad di antara mereka. Setiap salah seorang mereka memiliki dua istri dari bidadari. Sum-sum betis mereka terlihat dari luar tulang dan daging.*"

عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ أَخْبَرَنِي قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَمَّا مَاتَ إِبْرَاهِيمُ قَالَ: إِنَّ لَهُ مُرْضِعًا فِي الْجَنَّةِ

3255. Dari Adi bin Tsabit, dia berkata: Aku mendengar Al Bara` bin Azib RA menceritakan dari Nabi SAW, "Ketika Ibrahim (putera beliau) meninggal dunia, beliau bersabda, '*Sesungguhnya ia mempunyai pengasuh di surga.*"

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَتَرَاءَوْنَ أَهْلَ الْغُرَفِ مِنْ فَوْقِهِمْ كَمَا يَتَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ الدُّرِّيَّ الْغَابِرَ فِي الأُفُقِ مِنَ الْمَشْرِقِ أَوِ الْمَغْرِبِ، لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ. قَالُوا:

يَا رَسُولَ اللهِ، تِلْكَ مَنَازِلُ الأَنْبِيَاءِ لاَ يَبْلُغُهَا غَيْرُهُمْ؟ قَالَ: بَلَى، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ رِجَالٌ آمَنُوا بِاللهِ وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِينَ.

3256. Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya penghuni surga saling melihat pemilik kamar-kamar di atas mereka sebagaimana mereka melihat bintang durriy yang tenggelam di ufuk timur atau barat karena kelebihan [keutamaan] di antara mereka.*" Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah itu adalah tempat-tempat para nabi yang tidak dicapai oleh selain mereka?' Nabi SAW bersabda, '*Benar, demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para utusan.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab sifat surga dan bahwa ia telah diciptakan*). Maksudnya, telah ada saat ini. Imam Bukhari hendak menyitir bantahan kepada sebagian pengikut *mu'tazilah* yang berkeyakinan bahwa surga belum ada saat ini dan nanti akan diadakan pada hari Kiamat.

Dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkan hadits-hadits yang mendukung judul bab. Sebagian berkaitan dengan keberadaan surga pada saat ini dan sebagian berkaitan dengan sifat-sifat surga. Namun, hadits yang paling tegas mengenai keberadaan surga saat ini adalah riwayat Imam Ahmad dan Abu Daud melalui *sanad* yang kuat dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, لَمَّا خَلَقَ اللهُ الْجَنَّةَ قَالَ لِجِبْرِيْلَ: اذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا (*Ketika Allah telah menciptakan Surga maka Allah berfirman kepada Jibril, 'Pergi dan lihatlah kepadanya'.*).

قَالَ أَبُو الْعَالِيَةِ: (مُطَهَّرَةٌ) مِنَ الْحَيْضِ وَالْبَوْلِ وَالْبُزَاقِ. (كُلَّمَا رُزِقُوا)... (*Abu Aliyah berkata, "Muthahharah [suci]; dari haid, kencing dan dahak. Kullamaa ruziquu [setiap kali mereka diberi rezeki]...*). Pernyataan Abu Aliyah dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim secara terpisah, tetapi tidak menyebut bagian awalnya. Kemudian dia menukil pernyataan serupa dari Mujahid disertai tambahan, وَمِنَ الْمَنِيِّ

وَالْوَلَدِ (*Dari mani dan anak*). Lalu dari jalur Qatadah disebutkan, مِنَ الْأَذَى وَالْإِثْمِ (*dari gangguan dan dosa*). Pernyataan ini diriwayatkan dari Qatadah melalui *sanad* yang *maushul*, dikatakan; Dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, dari Nabi SAW. Namun, *sanad*-nya tidak *shahih*. Ath-Thabari menukil pernyataan yang sama dari Atha` bahkan justru lebih lengkap. Demikian pula Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Yahya bin Abi Katsir, dia berkata, يَطُوْفُ الْوِلْدَانُ عَلَى أَهْلِ الْجَنَّةِ بِالْفَوَاكِهِ فَيَأْكُلُوْنَهَا، ثُمَّ يُؤْتَوْنَ بِمِثْلِهَا، فَيَقُوْلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ: هَذَا الَّذِي أَتَيْتُمُوْنَا بِهِ آنِفًا، فَيَقُوْلُوْنَ لَهُمْ: كُلُوْا فَإِنَّ اللَّوْنَ وَاحِدٌ وَالطَّعْمَ مُخْتَلِفٌ (*Anak-anak berkeliling di antara penghuni surga dengan membawa buah-buahan lalu mereka memakannya, kemudian mereka diberikan yang serupa. Maka para penghuni surga berkata, 'Ini yang kalian berikan kepada kami tadi'. Anak-anak itu berkata kepada mereka, 'Makanlah, karena warnanya sama tetapi rasanya berbeda*'.).

Sebagian berpendapat bahwa yang dimaksud dengan 'sebelumnya' pada ayat itu adalah apa yang ada di dunia. Ibnu Abi Hatim dan Ath-Thabari meriwayatkan dari As-Sudi, dia berkata, "Mereka diberi buah-buahan di surga. Ketika mereka melihatnya maka mereka berkata 'Inilah yang diberikan sebagai rezeki kepada kami sebelumnya di dunia'." Pandangan ini didukung oleh Ath-Thabari dengan alasan bahwa ayat tersebut mencakup semua rezeki yang diberikan kepada mereka. Dia berkata, "Masuk dalam cakupannya adalah rezeki pertama yang diberikan kepada mereka. Untuk itu, sebelumnya tidak ada kecuali apa yang ada di dunia."

يُشْبِهُ بَعْضُهُ بَعْضًا وَيَخْتَلِفُ فِي الطُّعُومِ (*Sebagiannya menyerupai yang lain, tetapi berbeda dari segi rasa*). Pernyataan ini seperti perkataan Ibnu Abbas bahwa di surga tidak ada sesuatu yang ada di dunia, kecuali hanya namanya saja. Menurut Al Hasan bahwa maksud 'serupa' adalah semuanya baik tidak ada yang jelek.

Catatan:

Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "*hadzalladzii ruziqnaa min qablu atainaa*" (Inilah yang diberikan kepada kami sebelum kami datang). Sementara dalam riwayat selainnya disebutkan, "*uutiina*" (diberikan kepada kami), dan inilah yang benar. Ibnu At-Tin berkata, "Ia berasal dari kata '*utiituhu*' (aku diberikannya), bukan dari kata '*ataituhu*' (aku mendatanginya)."

(قُطُوفُهَا): يَقْطِفُونَ كَيْفَ شَاءُوا. (دَانِيَةٌ): قَرِيبَةٌ (*Quthuufuha*: *Mereka memetiknya sebagaimana mereka kehendaki. Daaniyah*: *Dekat*). Kalimat, يَقْطِفُونَ كَيْفَ شَاءُوا (*Mereka memetiknya sebagaimana mereka kehendaki*) diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dari Isra`il dari Abu Ishaq dari Al Bara` tentang firman-Nya '*quthuufuha daaniyah*', dia berkata, "Seseorang dapat meraihnya sebagaimana yang dia kehendaki". Adapun kalimat, "*Daaniyah*: Dekat", diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dari Ats-Tsauri, dari Abu Ishaq, dari Al Bara`. Sementara dari jalur Qatadah disebutkan, "Buah-buahan itu mendekat, maka mereka tidak menghindarkan tangan darinya dan tiada ada pula durinya."

(الأَرَائِكُ) السُّرُرُ (*Al Araa'ik*: *Tempat-tempat tidur*). Pernyataan ini diriwayatkan oleh Abd bin Humaid melalui *sanad* yang *shahih* dari Hushain dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "*Al Araa'ik* bermakna tempat-tempat tidur di kamar mempelai." Pernyataan senada dinukil dari Manshur dari Mujahid namun tidak menyebut Ibnu Abbas. Sementara dari Tsa'lab disebutkan, "Tidak dikatakan *ariikah* kecuali tempat tidur yang terdapat dalam kubah (tenda) dilengkapi perhiasannya."

وَقَالَ الْحَسَنُ: النَّضْرَةُ فِي الْوُجُوهِ، وَالسُّرُورُ فِي الْقَلْبِ (*Al Hasan berkata, "An-Nadhrah (kecerahan) adanya di wajah, as-surur (kegembiraan) adanya di dalam hati."*). Abd bin Humaid meriwayatkan dari jalur Mubarak bin Fadhalah dari Al Hasan tentang firman Allah dalam surah Al Insaan [76] ayat 11, وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا (*Dan memberikan*

kepada mereka kejernihan [wajah] dan kegembiraan hati). Maka dia menyebutkan penafsiran seperti di atas.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ (سَلْسَبِيلًا): حَدِيدَةُ الْجِرْيَةِ (*Mujahid berkata, "Salsabiila; mengalir sangat deras*). Penafsiran ini diriwayatkan melalui *sanad* yang *maushul* oleh Sa'id bin Manshur dan Abd bin Humaid dari Mujahid. Iyadh menyebutkan bahwa Al Qabisi menukil dengan kata "*hariidah*" lalu dia menafsirkan dengan makna "mengalir tenang". Kemudian Iyadh berkata, "Apa yang dikatakan oleh Al Qabisi tidak dikenal oleh ahli ilmu. Karena mereka hanya menafsirkan kata '*salsabiila*' dengan arti tidak beriak dan mengalir dengan tenang."

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa Iyadh hendak menyitir penafsiran Qatadah yang dinukil Abd bin Humaid tentang firman-Nya dalam surah Al Insaan [76] ayat 18, عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا (*[yang didatangkan dari] sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil*). Dia berkata, "Mengalir untuk mereka dan mereka mengarahkan kemana mereka sukai."

Abd bin Humaid menukil pula dari Mujahid, dia berkata, "Maknanya mengalir seperti banjir." Pernyataan Mujahid mengukuhkan riwayat Al Ashili bahwa yang dimaksud adalah mengalir deras. Akan tetapi yang dapat dipahami bahwa keduanya tidak membahas persoalan yang sama. Bahkan Mujahid mengomentari tentang mata air sementara perkataan Qatadah berkenaan dengan sifat air.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "*As-Salsabiil* adalah nama mata air tersebut, dan ini merupakan makna zhahir ayat." Akan tetapi pendapat ini tidak dapat diterima karena kata tersebut mengalami perubahan bentuk pola kata (*tashrif*). Lebih jauh lagi pendapat yang mengatakan bahwa ia adalah perkataan yang terpisah dari *fi'il amr* (kata perintah) dan *isim maf'ul.*

(غَوْلٌ): وَجَعُ الْبَطْنِ. (يُنْزَفُونَ): لاَ تَذْهَبُ عُقُولُهُمْ (*Ghaul*: *Penyakit perut. Yunzafuun*: *Akal mereka tidak hilang*). Penafsiran ini diriwayatkan Abd bin Humaid dari Mujahid berkenaan dengan firman-Nya dalam

surah Ash-Shaaffaat [37] ayat 47, لاَ فِيهَا غَوْلٌ وَلاَ هُمْ عَنْهَا يُنْزَفُونَ (*Tidak ada dalam khamer itu alkohol dan mereka tiada mabuk karenanya*).

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (دِهَاقًا): مُمْتَلِئًا (*Ibnu Abbas berkata, "Dihaaqan: Penuh)*. Penafsiran ini diriwayatkan melalui *sanad* yang *maushul* oleh Abd bin Humaid dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "*Al Ka's ad-dihaaq* artinya gelas yang penuh dan berkesinambungan." Riwayat ini akan disebutkan kembali pada pembahasan tentang hari-hari Jahiliyah.

(كَوَاعِبَ) نَوَاهِدَ (*Kawa'ib: Wanita-wanita yang montok buah dada)*. Penafsiran ini dinukil oleh Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah dalam surah An-Naba` [78] ayat 33, وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا (*Dan gadis-gadis remaja yang sebaya*) dia berkata, "Wanita-wanita yang montok buah dada".

(الرَّحِيقُ): الْخَمْرُ (*Ar-Rahiiq: Khamer)*. Penafsiran ini diriwayatkan Ibnu Jarir dengan *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah dalam surah Al Muthaffifiin [83] ayat 25, رَحِيقٍ مَخْتُومٍ (*Khamer murni yang dilak [tempatnya]*), dia berkata, "Khamer yang dilak dengan kesturi." Sebagian mengatakan, "*Ar-Rahiiq* adalah yang murni dari segala sesuatu."

(التَّسْنِيمُ): يَعْلُو شَرَابَ أَهْلِ الْجَنَّةِ (*At-Tasniim: Yang mendominasi minuman penghuni surga)*. Penafsiran ini dinukil oleh Abd bin Humaid dengan *sanad* yang *shahih* dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "*At-Tasniim* yang mendominasi minuman penghuni surga." Ia murni untuk orang-orang yang didekatkan dan dicampur untuk golongan kanan.

(خِتَامُهُ): طِينُهُ مِسْكٌ (*Khitaamuhu: Tanahnya kesturi)*. Penafsiran ini dinukil oleh Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* yang *maushul* dari Mujahid tentang firman-Nya dalam surah Al Muthaffifiin [83] ayat 26, خِتَامُهُ مِسْكٌ (*laknya adalah kesturi*), dia berkata, "Tanahnya kesturi." Ibnu Al Qayyim berkata di kitab *Hadi Al Arwaah,*

"Penafsiran Mujahid ini membutuhkan penjelasan, dan yang dimaksud adalah endapan yang tersisa dalam bejana misalnya." Dia juga berkata, "Menurut sebagian ulama maknanya adalah akhir minuman mereka ditutup dengan aroma kesturi." Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa penafsiran tersebut juga diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dari Abu Darda` tentang firman-Nya, خِتَامُهُ مِسْكٌ, dia berkata, "Ia adalah minuman putih seperti perak yang dijadikan sebagai minuman penutup bagi mereka." Sedangkan dari Sa'id bin Jubair dikatakan, "*Khitaamuhu,* yakni rasanya yang terakhir."

(نَضَّاخَتَانِ): فَيَّاضَتَانِ (*Nadhdhakhataan*: *Melimpah*). Penafsiran ini diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas.

يُقَالُ (مَوْضُونَةٌ): مَنْسُوجَةٌ، مِنْهُ (وَضِينُ النَّاقَةِ) (*Dikatakan makna 'maudhuunah' adalah tersusun rapi [disulam]. Di antara penggunaannya adalah kata 'wadhiin an-naaqah' [kain penutup unta]*). Ini adalah perkataan Al Farra`. Dia berkata tentang firman-Nya dalam surah Al Waaqi'ah [56] ayat 15, مَوْضُونَةٌ yakni disulam. Dalam hal ini kain penutup unta dinamakan *"wadhiin"* karena ia disulam. Abu Ubaidah berkata dalam kitabnya *Al Majaz* tentang firman-Nya, عَلَى سُرُرٍ مَوْضُونَةٍ (*Mereka berada di atas dipan yang bertatahkan emas dan permata*), yakni saling berkaitan sebagaimana mata baju besi berkaitan satu sama lain dan berlapis-lapis. Dia juga berkata, "*Wadhiin* adalah kain penutup kuda jika disusun sebagiannya di atas yang lain secara berlapis-lapis."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak tentang firman-Nya, "*maudhuunah*", dia berkata, "*At-Taudhiin* adalah memasukkan satu dengan yang lain dan disulam. Dikatakan, bagian tengahnya berkaitan satu sama lain dan tersusun rapi." Kemudian dari jalur Ikrimah dikatakan, "*Maudhuunah,* yakni dihubungkan satu sama lain oleh berlian dan yaqut (batu permata)."

(وَالْكُوبُ): مَا لاَ أُذْنَ لَهُ وَلاَ عُـرْوَةَ. (وَالأَبَـارِيقُ): ذَوَاتُ الآذَانِ وَالْعُـرَى (*Al Kuub [gelas]: Yang tidak ada telinga maupun tali. Abariq [cerek]:*

Yang memiliki telinga dan tali). Menurut Al Farra`, keduanya adalah sama. Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "*Al Kuub* ukurannya lebih kecil daripada *ibriiq* dan tidak memiliki tali."

مُثقَّلة (عُرُبًا) *(Uruban dalam bentuk tatsqiil)*, yakni huruf *ra`* dari kata itu diberi baris *dhammah*. Bentuk tunggalnya adalah *aruub* sama seperti pola kata *shabuur* dan *shubur*. Demikian perkataan Al Farra`. Sementara dinukil dari Al A'masy, dia berkata, "Aku mendengar mereka mengucapkan kata itu dalam bentuk *takhfiif*, sama seperti kata *rusul* dan *rusl* dalam dialek bani Tamim dan Bakr. Al Farra` berkata, "Alasan kata itu dibaca *tatsqil* karena acuan pola kata *fa'uul*, *fa'iil* atau *fa'aal* sehingga berntuk jamaknya seperti itu, maka ia dibaca *tatsqil* baik dalam bentuk *mudzakkar* maupun *mu'annats*. Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa maksud '*tatsqil*' adalah dibaca *dhammah*, sedangkan '*takhfiif*' adalah dibaca *sukun*.

يُسَمِّيهَا أَهْلُ مَكَّةَ الْعَرِبَة (*Penduduk Makkah menamainya 'Al Urubah'*...). Al Farra` menegaskan bahwa ia adalah Al Ghanujah. Sementara Ibnu Abi Hatim menukil dari Ikrimah dan Buraidah, "Ia adalah *Asy-Syaklah* menurut dialek penduduk Makkah dan *Al Maghnujah* menurut dialek penduduk Madinah. Hal serupa disebutkan juga dalam kitab *Makkah* karya Al Fakihi.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan pula dari Zaid bin Aslam, dia berkata, "Maknanya adalah wanita yang baik tutur bahasanya." Sementara dari jalur Ja'far bin Muhammad dari bapaknya, dari kakeknya secara *marfu'*, "*Al Urub* adalah wanita-wanita yang berbicara dalam bahasa Arab." Tapi *sanad* riwayat ini lemah dan terputus (*munqathi'*).

Ath-Thabari meriwayatkan dari Tamim bin Hudzam tentang firman-Nya "*Uruban*", dia berkata, "*Al Urubah* adalah wanita yang harmonis melayani suaminya. Bangsa Arab menamai wanita yang harmonis melayani suaminya sebagai *urubah*." Kemudian dinukil dari Abdullah bin Ubaid bin Umair Al Makki, dia berkata, "*Al Urubah* adalah wanita yang sangat disenangi oleh suaminya. Tidakkah engkau perhatikan bahwa seseorang menamai untanya sebagai *urubah*."

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (رَوْحٌ): جَنَّةٌ وَرَخَاءٌ، وَالرَّيْحَانُ الرِّزْقُ (*Mujahid berkata, "Rauh: Surga dan kesejahteraan. Warraihaan: Rezeki).* Maksudnya adalah penafsiran firman Allah dalam surah Al Waaqi'ah [56] ayat 89, فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ (*Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki*). Al Firyabi berkata, "Warqa` menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dia berkata tentang firman-Nya, "*farauh*", yakni surga, dan firman-Nya "*waraihaan*" yakni rezeki.

(وَالْمَنْضُودُ): الْمَوْزُ. (وَالْمَخْضُودُ): الْمُوقَرُ حَمْلاً. وَيُقَالُ أَيْضًا: لاَ شَوْكَ لَهُ (*Al Mandhuud: Pisang. Makhdhuud: Yang banyak buahnya. Dikatakan pula; tidak ada durinya).* Penafsiran ini dinukil oleh Al Firyabi dan Al Baihaqi dengan *sanad* yang *maushul* dari Mujahid, dia berkata, "Firman Allah dalam surah Al Waaq'iah ayat 29, وَطَلْحٍ مَنْضُودٍ, yakni pisang yang bersusun-susun. Sedangkan '*as-sidr al makhdhuud'* yakni yang banyak buahnya. Sebagian berpendapat maknanya adalah bidara tanpa duri. Hal itu karena mereka sangat takjub terhadap pisang dan bidara karena obat yang dibuat dari akarnya serta naungannya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa obat yang dimaksud banyak terdapat di wilayah Tha`if. Seakan-akan Iyadh belum mengetahui hal ini, maka dia mengklaim di akhir kitab *Al Masyariq* bahwa apa yang tercantum dalam *Shahih Bukhari* telah mengalami percampuran. Dia berkata, "Adapun yang benar bahwa *Ath-Thalh* adalah pisang dan *Al Mandhud* adalah sesuatu yang banyak buahnya sehingga sebagiannya telah matang sebelum yang lain." Akan tetapi Ath-Thabari telah menukil kedua pendapat itu sekaligus dari sejumlah ulama melalui *sanad* yang sampai kepada mereka. Pendapat pertama dia nukil dari Mujahid, Adh-Dhahhak dan Sa'id bin Jubair. Sedangkan pendapat kedua, dia nukil dari Ibnu Abbas, Qatadah, Ikrimah, Qasamah bin Zuhair dan selain mereka. Seakan-akan Iyadh tidak setuju bila *Al Khadh* ditafsirkan dengan arti 'yang berat'. Karena *Al Khadh* dari segi bahasa artinya 'memotong'. Lalu ahli bahasa mengatakan bahwa *Al Khadh* dapat berarti 'merunduk'. Makna ini dapat menjadi dasar

penafsiran yang pertama, yakni pohon itu merunduk karena buahnya yang sangat banyak.

Adapun penafsiran yang dikutip oleh Iyadh, maka Ath-Thabari meriwayatkan tentang kesepakatan ahli tafsir dari kalangan sahabat dan tabi'in bahwa maksud "*ath-thalh al mandhuud*" adalah pisang. Kemudian Ath-Thabari menukil dari Ali bahwa dia mengatakan "*Ath-Thal'u*" (bukan *Ath-Thalh).* Lalu dikatakan kepadanya, "Tidakkah engkau mau mengubahnya?" Maka dia menjawab, "Sesungguhnya Al Qur'an tidak lagi dapat dirubah saat ini." Dengan demikian dapat diketahui kesalahan kritikan tersebut, dan apa yang tercantum dalam naskah sumber *Shahih Bukhari* adalah benar.

وَالْعُرُبُ الْمُحَبَّبَاتُ إِلَى أَزْوَاجِهِنَّ *(Wal Urub; wanita-wanita yang sangat dicintai oleh suaminya).* Demikian diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Al Firyabi, Ath-Thabari dan selain mereka dari Mujahid dan lain-lain. Sementara Al Firyabi meriwayatkan melalui jalur lain dari Mujahid, dia berkata, "*Al Urub* adalah wanita-wanita yang memikat." Kemudian Ath-Thabari menukil penafsiran serupa dari Ummu Salamah dari Nabi SAW.

(مَسْكُوبٌ): جَارٍ (*Maskuub*: *Mengalir*). Maksudnya penafsiran firman Allah dalam surah Al Waaqi'ah [56] ayat 31, وَمَاءٍ مَسْكُوبٍ (*Dan air yang tercurah*). Kemudian kalimat dalam surah Al Waaqi'ah [56] ayat 31, وَفُرُشٍ مَرْفُوعَةٍ, sebagiannya berada di atas sebagian yang lain. Penafsiran ini dan yang sebelumnya telah dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Al Firyabi dari Mujahid. Abu Ubaidah berkata dalam kitab *Al Majaz,* "*Al Marfu'ah* artinya yang tinggi. Dikatakan '*binaa'un murtafi'* artinya bangunan yang tinggi."

Ibnu Hibban dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri tentang firman-Nya, *wafurusyin marfu'ah,* dia berkata, "Ketinggiannya selama perjalanan 500 tahun." Al Qurthubi berkata, "Maknanya bahwa tempat-tempat tidur itu bertingkat-tingkat dan jaraknya sama seperti itu." Lalu dia berkata, "Sebagian berpendapat

bahwa *al furusy al marfu'ah* adalah wanita-wanita yang ditinggikan kedudukannya karena kecantikan dan keelokan mereka."

(لَغْوًا): بَاطِلاً. (تَأْثِيمًا): كَذِبًا (*Laghwan*: *Batil*. *Ta'tsiiman*: *Dusta*). Maksudnya penafsiran firman Allah dalam surah Al Waaqi'ah [56] ayat 25, لاَ يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلاَ تَأْثِيمًا (*Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa*). Penafsiran ini telah dinukil pula oleh Al Firyabi dengan *sanad* yang *maushul* dari Mujahid.

(أَفْنَانٌ): أَغْصَانٌ (*Afnaan*: *Dahan-dahan)*. Maksudnya, penafsiran firman Allah dalam surah Ar-Rahmaan [55] ayat 48, ذَوَاتَا أَفْنَانٍ (*Kedua surga itu memiliki dahan-dahan*). Kemudian ayat 54 surah Ar-Rahmaan [55], وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ (*Dan buah-buahan surga itu dapat dipetik dari dekat*). Penafsiran ini dan yang sebelumnya dinukil Ath-Thabari dengan *sanad* yang *maushul* dari Mujahid. Sementara dari Adh-Dhahhak disebutkan, "*Afnaan* bermakna warna-warni buah-buahan." Dengan demikian, maka bentuk tunggalnya adalah '*fann*' sedangkan menurut versi pertama bentuk tunggalnya adalah '*funun*'.

(مُدْهَامَّتَانِ): سَوْدَاوَانِ مِنَ الرِّيِّ (*Mudhaammataan*: *Berwarna kehitam-hitaman karena lebat)*. Penafsiran ini dinukil oleh Al Firyabi dari Mujahid dengan kata "*muswaaddatan*" (keduanya kehitam-hitaman).

Al Farra` berkata, "Firman-Nya, '*mudhaammataan*' bermakna warna hijau yang agak kehitam-hitaman karena rimbunnya." Menurut Athiyyah, "Kedua kebun itu hampir bernuansa gelap karena rimbunnya, tetapi sesungguhnya keduanya berwarna hijau tua."

Selanjutnya Imam Bukhari menyebutkan 16 hadits, yaitu:

Pertama, hadits Ibnu Umar tentang mayit yang ditampakkan tempat duduknya. Penjelasannya telah dikemukakan pada bagian akhir pembahasan tentang jenazah. Hadits ini merupakan dalil paling jelas mendukung maksud judul bab. Adapun lafazh pada bagian akhir, "*maka (ditampakkan tempat duduk) penghuni neraka*", dalam riwayat Ibrahim bin Syarik dari Ahmad bin Yunus (guru Imam Bukhari dalam

riwayat itu) diberi tambahan, حَتَّى يَبْعَثَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (*Hingga Allah membangkitkannya pada hari Kiamat*). Riwayat ini dikutip oleh Al Ismaili. Keterangan tambahan tersebut serta penjelasannya telah dikemukakan pula pada pembahasan tentang jenazah.

Kedua, hadits Abu Raja' Al Utharidi dari Imran bin Hushain tentang mayoritas penghuni surga. Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang kelembutan hati disertai keterangan tentang perbedaan pada Abu Raja'. Hubungannya dengan judul bab terdapat pada kalimat, "*Aku melihat ke surga.*" Sebab hal ini menunjukkan surga telah ada saat beliau melihatnya, dan inilah substansi judul bab.

Ketiga, hadits Abu Hurairah tentang kisah istana di surga milik Umar yang dilihat oleh Nabi SAW dalam mimpinya. Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang keutamaan Umar RA. Hubungannya dengan judul bab terdapat pada lafazh "*Aku melihat diriku di surga.*" Hal ini menunjukkan surga telah ada, karena meski berupa mimpi, namun mimpi para nabi adalah benar. Oleh karena itu pula Nabi SAW memperhatikan kecemburuan Umar hingga beliau tidak memasuki istana.

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Mu'adz, dia berkata, إِنَّ عُمَرَ لَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ مَا رَأَى فِي يَقْظَتِهِ أَوْ نَوْمِهِ سَوَاءٌ وَإِنَّهُ قَالَ: بَيْنَمَا أَنَا فِي الْجَنَّةِ إِذْ رَأَيْتُ فِيهَا دَارًا فَقُلْتُ لِمَنْ هَذِهِ؟ فَقِيلَ: لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (*Sesungguhnya Umar termasuk penghuni surga, karena apa yang dilihat oleh Nabi SAW saat terjaga dan tidur adalah sama. Sementara beliau telah bersabda, 'Ketika aku berada di surga, tiba-tiba aku melihat sebuah rumah. Aku bertanya, 'Untuk siapakah rumah ini?' Dijawab, 'Untuk Umar bin Khaththab'.*).

Keempat, hadits Abu Musa RA, "*Kemah adalah berlian berlubang yang tingginya...*" Penjelasan hadits ini akan disebutkan pada tafsir surah Ar-Rahmaan.

Adapun perkataan Imam Bukhari, "Abu Abdushamad dan Al Harits bin Ubaid meriwayatkan dari Abu Imran, 'Enam puluh mil'." Maksudnya, keduanya menukil hadits ini melalui *sanad* seperti di atas

dan keduanya berkata, "Enam puluh mil" sebagai ganti perkataan Hammam, "Tiga puluh mil." Riwayat Abu Abdushamad (yakni Abdul Aziz bin Abdushamad) Al Ammi telah dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Imam Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir. Sedangkan riwayat Al Harits bin Ubaid bin Qudamah dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Imam Muslim dengan lafazh, إِنَّ لِلْعَبْدِ فِي الْجَنَّةِ لَخَيْمَةً مِنْ لُؤْلُؤَةٍ مُجَوَّفَةٍ طُولُهَا سِتُّونَ مِيلاً (*Sesungguhnya seorang hamba di surga memiliki kemah terbuat dari mutiara yang berlubang tingginya 60 mil*).

Kelima, hadits Abu Hurairah RA tentang apa yang disiapkan Allah untuk penghuni surga. Penjelasannya akan disebutkan pada tafsir surah As-Sajdah.

Keenam dan Ketujuh, hadits Abu Hurairah RA tentang sifat penghuni surga. Imam Bukhari menyebutkannya melalui dua jalur. Lalu dia menukilnya melalui jalur ketiga seperti akan disebutkan pada bab ini. Lalu sebagiannya dia sebutkan berkenaan dengan sifat Adam melalui jalur keempat.

صُوَرُهُمْ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ (*Bentuk mereka bagaikan bulan pada malam purnama*), yakni kecerahannya. Penjelasan mengenai hal itu akan disebutkan pada pembahasan tentang kelembutan hati dengan lafazh, يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُونَ أَلْفًا تُضِيْئُ وُجُوْهُهُمْ إِضَاءَةَ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ (*Akan masuk surga dari umatku sebanyak 70 ribu, wajah mereka bercahaya bagaikan cahaya bulan pada malam purnama*). Sementara pada riwayat kedua di tempat ini disebutkan, وَالَّذِيْنَ عَلَى أَثْرِهِمْ كَأَشَدِّ كَوْكَبٍ إِضَاءَةً (*Orang-orang yang berikutnya seperti bintang yang paling terang*). Imam Muslim memberi tambahan dalam riwayat lain, ثُمَّ هُمْ بَعْدَ ذَلِكَ مَنَازِلُ (*Kemudian mereka setelah itu bertingkat-tingkat*).

لاَ يَبْصُقُوْنَ فِيهَا وَلاَ يَمْتَخِطُونَ وَلاَ يَتَغَوَّطُوْنَ (*Mereka tidak berdahak di dalamnya, tidak mengeluarkan ingus dan tidak pula buang hajat*). Dalam riwayat tentang sifat Adam disebutkan, لاَ يَبُوْلُوْنَ وَلاَ يَتْفُلُوْنَ

(*Mereka tidak kencing dan tidak meludah*). Sementara dalam riwayat kedua disebutkan, لَا يَسْقَمُوْنَ (*Tidak sakit*). Hal-hal tersebut mencakup penafian semua sifat kekurangan dari mereka.

Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Jabir, يَأْكُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ وَيَشْرَبُوْنَ وَلَا يَتَغَوَّطُوْنَ، وَلَكِنْ طَعَامُهُمْ ذَاكَ جُشَاءٌ كَرَشْحِ الْمِسْكِ (*Penghuni surga makan dan minum, dan tidak buang hajat, tetapi makanan mereka adalah sendawa yang sama seperti aroma kesturi*). Seakan-akan ini adalah ringkasan riwayat yang dinukil An-Nasa`i dari hadits Zaid bin Arqam, dia berkata, جَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَقَالَ: يَا أَبَا الْقَاسِمِ تَزْعُمُ أَنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَأْكُلُوْنَ وَيَشْرَبُوْنَ، قَالَ: نَعَمْ، إِنَّ أَحَدَهُمْ لَيُعْطَى قُوَّةَ مِائَةِ رَجُلٍ فِي الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ وَالْجِمَاعِ، قَالَ: الَّذِي يَأْكُلُ وَيَشْرَبُ تَكُوْنُ لَهُ الْحَاجَةُ وَلَيْسَ فِي الْجَنَّةِ أَذًى، قَالَ: تَكُوْنُ حَاجَةُ أَحَدِهِمْ رَشْحًا يُفِيْضُ مِنْ جُلُوْدِهِمْ كَرَشْحِ الْمِسْكِ (*Seorang laki-laki ahli kitab datang dan berkata, 'Wahai Abul Qasim, engkau mengatakan bahwa penghuni surga makan dan minum?' Beliau menjawab, 'Benar! Sesungguhnya salah seorang mereka diberi kekuatan seratus laki-laki dalam hal makan dan minum serta berhubungan intim'. Laki-laki itu berkata, 'Orang yang makan dan minum niscaya akan buang hajat sementara di surga tidak ada kotoran'. Beliau bersabda, 'Adapun hajat salah seorang mereka berupa keringat yang keluar dari kulit-kulit mereka bagaikan aroma kesturi'.*). Ath-Thabarani menyebutkan dalam riwayatnya bahwa laki-laki yang bertanya itu adalah Tsa'labah bin Al Harits.

Ibnu Al Jauzi berkata, "Oleh karena bahan makanan penghuni surga sangat lembut dan bagus maka tidak ada kotoran maupun hal-hal yang menjijikkan. Bahkan makanan itu menghasilkan aroma paling harum dan bagus."

آنِيَتُهُمْ فِيهَا الذَّهَبُ (*Wadah-wadah mereka di dalamnya adalah emas*). Dalam riwayat kedua ditambahkan, "*Dan perak.*" Sedangkan tentang sisir dikatakan yang sebaliknya. Seakan-akan dicukupkan pada kedua tempat itu dengan menyebut salah satunya, sebab ada kemungkinan kedua-duanya dimiliki oleh mereka. Namun, ada

kemungkinan salah satunya untuk sebagian mereka dan yang lainnya untuk sebagian yang lain.

Kemungkinan terakhir didukung oleh hadits Abu Musa dari Nabi SAW, جَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيْهِمَا وَجَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيْهِمَا (*Dua surga dari emas; wadah-wadahnya dan apa yang ada di dalamnya, dan dua surga dari perak; wadah-wadahnya dan apa yang ada di dalamnya*). Hadits ini *muttafaq alaih.* Adapun kemungkinan pertama didukung oleh riwayat Ath-Thabarani dengan *sanad* yang kuat dari Anas dari Nabi SAW, إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ دَرَجَةً لِمَنْ يَقُوْمُ عَلَى رَأْسِهِ عَشَرَةُ آلاَفِ خَادِمٍ بِيَدِ كُلِّ وَاحِدٍ صَحْفَتَانِ وَاحِدَةٌ مِنْ ذَهَبٍ وَالأُخْرَى مِنْ فِضَّةٍ (*Sesungguhnya derajat paling rendah penghuni surga adalah seseorang yang berdiri di bagian kepalanya 10 ribu pelayan, di tangan setiap mereka ada dua piring; salah satunya terbuat dari emas dan yang lain terbuat dari perak*).

وَمَجَامِرُهُمْ الأَلُوَّةُ (*Pedupaan mereka adalah uluwwah*). *Uluwwah* adalah kayu yang digunakan untuk pedupaan. Sebagian berpendapat bahwa pedupaan mereka dibuat dari *uluwwah* itu sendiri. Akan tetapi pada riwayat kedua dikatakan, "*Bahan bakar pedupaan mereka adalah uluwwah.*" Atas dasar ini diketahui bahwa riwayat pertama dalam bentuk majaz. Kemudian dalam riwayat Ash-Shaghani —setelah kata *uluwwah*— disebutkan, "Abu Al Yaman berkata, 'Maksudnya adalah kayu'."

Kata *majaamir* adalah bentuk jamak dari kata *majmarah* artinya pedupaan. Dinamakan *majmarah* karena diletakkan *jamrah* (bara) padanya agar dupa yang diletakkan mengeluarkan aroma. Menurut Al Ashma'i, kata *uluwwah* berasal dari bahasa Persia yang diserap ke dalam bahasa Arab.

Mungkin sebagian orang akan mengatakan bahwa aroma dupa hanya akan tercium semerbak jika diletakkan di atas api, sementara di surga tidak ada api. Oleh karena itu, Al Ismaili berkata —setelah menukil hadits tersebut— "Perlu ditinjau lebih lanjut apakah di surga ada api? Namun, pertanyaan ini mungkin dijawab dengan mengatakan

bahwa dupa tersebut dapat mengeluarkan aromanya tanpa membutuhkan api, bahkan cukup dengan firman-Nya '*kun*' (jadilah). Hanya saja dinamakan *majmarah* (tempat bara) karena melihat nama asalnya. Kemungkinan pula dupa tersebut mengeluarkan aroma dengan sebab api yang tidak membawa bahaya dan tidak membakar. Atau ia mengeluarkan aroma tanpa harus dibakar. Hal ini mirip dengan riwayat At-Tirmidzi dari Ibnu Ma'sud dari Nabi SAW, إِنَّ الرَّجُلَ فِي الْجَنَّةِ لَيَشْتَهِي الطَّيْرَ فَيَخْرُجُ بَيْنَ يَدَيْهِ مَشْوِيًّا (*Sesungguhnya seseorang di surga menginginkan burung, maka tiba-tiba burung itu telah jatuh di hadapannya dalam keadaan telah dipanggang*). Dalam kisah ini berlaku kemungkinan-kemungkinan yang telah disebutkan."

Hal senada diungkap oleh Ibnu Al Qayyim pada bab ke 42 dalam kitab *Haadi Al Arwah*. Hanya saja dia berkomentar tentang burung tersebut bahwa ada kemungkinan dipanggang di luar surga atau dipanggang dengan sebab-sebab yang dapat membuatnya matang tanpa membutuhkan api. Dia berkata, "Hal ini serupa dengan firman Allah, '*Mereka dan istri-istri mereka berada dalam naungan.*" (Qs. Yaasin [36]: 56). "*Buahnya tidak henti-hentinya (dan demikian pula) naungannya.*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 35) Padahal di surga tidak ada matahari."

Al Qurthubi berkata, "Mungkin juga dikatakan, apa perlunya sisir sedangkan mereka dalam keadaan belia dan rambut mereka tidak pernah kotor? Apa perlunya dupa sementara aroma badan mereka lebih wangi daripada kesturi?" Lalu dia berkata, "Semua itu dapat dijawab bahwa kenikmatan penghuni surga dalam makan, minum, berpakaian dan menggunakan wangi-wangian, bukan karena rasa lapar, haus, telanjang atau bau busuk. Akan tetapi semua itu demi kelezatan yang berkesinambungan dan kenikmatan yang tidak pernah putus. Hikmahnya bahwa mereka merasakan nikmat yang sejenis dengan nikmat di dunia."

An-Nawawi berkata, "Madzhab Ahlussunnah mengatakan bahwa penghuni surga merasakan nikmat yang sejenis dengan nikmat di dunia, hanya saja ada perbedaan antara keduanya dari segi

kelezatan. Disamping Al Qur`an dan Sunnah menunjukkan bahwa kenikmatan mereka tidak ada putusnya."

وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ (*Setiap salah seorang mereka memiliki dua istri*). Maksudnya, dari wanita-wanita di dunia. Imam Ahmad meriwayatkan dari jalur lain dari Abu Hurairah RA dari Nabi SAW tentang sifat penghuni surga yang paling rendah, وَإِنَّ لَهُ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ لاثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ زَوْجَةً سِوَى أَزْوَاجِهِ مِنَ الدُّنْيَا (*Sesungguhnya dia memiliki istri sebanyak 72 bidadari selain istri-istrinya di dunia*), tapi dalam *sanad*-nya terdapat Syahr bin Hausyab yang statusnya masih diperbincangkan.

Abu Ya'la meriwayatkan dalam hadits panjang tentang sangkakala –melalui jalur lain- dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, فَيَدْخُلُ الرَّجُلُ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ زَوْجَةً مِمَّا يُنْشِئُ اللهُ وَزَوْجَتَيْنِ مِنْ وَلَدِ آدَمَ (*seseorang masuk menemui 72 istri yang diadakan Allah dan dua istri dari anak keturunan Adam*). Lalu At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id, dari Nabi SAW, إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ الَّذِي لَهُ ثَمَانُوْنَ أَلْفَ خَادِمٍ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُوْنَ زَوْجَةً (*Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah adalah yang memiliki 80 ribu pelayan dan 72 istri*). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*." Sementara dalam riwayatnya dari hadits Al Miqdam bin Ma'di Karib disebutkan, لِلشَّهِيْدِ سِتُّ خِصَالٍ (*Orang yang mati syahid memiliki enam perkara....*) di antaranya, وَيَتَزَوَّجُ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ زَوْجَةً مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ (*Menikahi 72 istri dari bidadari*). Lalu dalam hadits Abu Umamah yang dikutip Ibnu Majah dan Ad-Darimi dari Nabi SAW disebutkan, مَا أَحَدٌ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلاَّ زَوَّجَهُ اللهُ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ وَسَبْعِيْنَ وَثِنْتَيْنِ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا (*Tidaklah seorang masuk surga kecuali Allah menikahkannya dengan 72 bidadari dan 72 wanita dunia*). *Sanad* riwayat ini sangat lemah.

Riwayat yang menyebutkan jumlah terbanyak —yang pernah saya temukan— adalah hadits yang dinukil Abu Syaikh dalam kitab *Al Uzhmah* dan Al Baihaqi di kitab *Al Ba'ts* dari Abdullah bin Abi Aufa

dari Nabi SAW, إنَّ الرَّجُلَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ لَيُزَوَّجُ خَمْسَمِائَةَ حَوْرَاءَ أَوْ أَنَّهُ لَيُفْضِي إِلَى أَرْبَعَةِ آلَافِ بِكْرٍ وَثَمَانِيَةِ آلَافِ ثَيِّبٍ (*Sesungguhnya seorang laki-laki penghuni surga dinikahkan dengan 500 bidadari atau ia berhubungan intim dengan 4000 perawan dan 8000 janda*). Tapi dalam *sanad*-nya terdapat seorang periwayat yang tidak disebutkan namanya. Kemudian dalam riwayat Ath-Thabarani dari hadits Ibnu Abbas disebutkan, إِنَّ الرَّجُلَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ لَيُفْضِي إِلَى مِائَةِ عَذْرَاءَ (*Sesungguhnya seorang laki-laki penghuni surga berhubungan intim dengan 100 perawan*).

Ibnu Al Qayyim berkata, "Dalam hadits-hadits shahih tidak ada keterangan lebih dari dua istri kecuali yang terdapat dalam hadits Abu Musa, إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لِلْمُؤْمِنِ لَخَيْمَةً مِنْ لُؤْلُؤَةٍ لَهُ فِيهَا أَهْلُونَ يَطُوفُ عَلَيْهِمْ (*Sesungguhnya bagi seorang mukmin kemah di surga yang terbuat dari berlian, di dalamnya terdapat istri-istrinya dan dia berkeliling di antara mereka*)." Saya (Ibnu Hajar) katakan, hadits terakhir telah dinyatakan *shahih* oleh Adh-Dhiya`, dan dalam hadits Abu Sa'id yang dinukil Imam Muslim tentang penghuni surga yang paling rendah derajatnya disebutkan, "*Kemudian kedua istrinya masuk menemuinya.*" Secara zhahir bahwa setiap laki-laki penghuni surga minimal memiliki dua istri.

Sebagian ulama memberi jawaban bahwa kemungkinan kata *tatsniyah* (kata yang menunjukkan dua) pada hadits tersebut seperti firman-Nya, جَنَّتَانِ (*Dua surga*) atau عَيْنَانِ (*Dua mata air*) dan yang sepertinya. Atau maksudnya untuk menunjukkan jumlah yang banyak dan pengagungan seperti ucapan *labbaik* dan *sa'daik*. Akan tetapi semua jawaban ini jauh dari kebenaran.

Abu Hurairah RA berdalil dengan hadits ini bahwa wanita di surga lebih banyak dari laki-laki, seperti diriwayatkan Imam Muslim dari Ibnu Sirin. Pernyataan ini cukup jelas, tetapi bertentangan dengan sabda Nabi SAW dalam hadits tentang gerhana, رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ (*Aku melihat kalian sebagai penghuni neraka paling banyak*). Tapi mungkin dijawab bahwa banyaknya mereka di neraka tidak

berkonsekuensi sedikitnya jumlah mereka di surga. Akan tetapi jawaban ini belum memuaskan bila dihadapkan dengan sabda beliau SAW pada hadits lain, "*Aku menengok ke surga dan aku lihat penghuninya yang paling sedikit adalah wanita.*" Hanya saja mungkin periwayat meriwayatkan dari segi makna yang dipahaminya, yaitu karena kaum wanita menjadi mayoritas di neraka maka konsekuensinya jumlah mereka minoritas di surga. Padahal yang demikian tidak menjadi kemestian berdasarkan penjelasan terdahulu. Kemungkinan lain hadits tersebut berbicara tentang permulaan masuk surga sebelum wanita-wanita pelaku maksiat keluar dari neraka dengan sebab syafa'at.

مُخُّ سُوقِهِمَا مِنْ وَرَاءِ اللَّحْمِ (*Sum-sum betis keduanya dari balik daging*). Dalam riwayat ketiga disebutkan, "*dan tulang.*" Kata *mukhkh* (sum-sum) artinya sesuatu yang ada dalam tulang. Adapun maksud kalimat ini adalah menggambarkan kemulusan dan kejernihan yang sangat. Dimana sesuatu dibalik tulang tidak tertutupi oleh tulang, daging maupun kulit. Lalu dalam riwayat At-Tirmidzi disebutkan, لَيُرَى بَيَاضُ سَاقِهَا مِنْ وَرَاءِ سَبْعِيْنَ حُلَّةً حَتَّى يُرَى مُخُّهَا (*Sungguh putihnya betis mereka dapat dilihat dari 70 lapis kain hingga terlihat sum-sum mereka*). Imam Ahmad juga meriwayatkan hadits yang serupa dari Abu Sa'id dengan tambahan, يَنْظُرُ وَجْهَهُ فِي خَدِّهَا أَصْفَى مِنَ الْمِرْآةِ (*Seseorang melihat wajahnya di pipi wanita surga lebih bening daripada cermin*).

قَلْبٌ وَاحِدٌ (*Satu hati*). Maksudnya, hati seorang laki-laki. Kemudian kalimat ini ditafsirkan langsung dalam hadits, "*Tidak ada saling dengki dan perselsihan di antara mereka*", yakni hati mereka bersih dari akhlak yang tercela.

يُسَبِّحُوْنَ اللهَ بُكْرَةً وَعَشِيًّا (*Mereka bertasbih kepada Allah pagi dan sore*). Al Qurthubi berkata, "Tasbih ini bukan pembebanan dan bukan keharusan. Bahkan Jabir telah menafsirkan dalam haditsnya yang dinukil Imam Muslim, يُلْهَمُوْنَ التَّسْبِيْحَ وَالتَّكْبِيْرَ كَمَا يُلْهَمُوْنَ النَّفَسَ (*Mereka

melakukan tasbih dan takbir sama seperti mereka menarik nafas). Letak kesamaannya adalah bahwa menarik nafas adalah bukan suatu beban, tapi merupakan suatu keharusan. Maka dijadikan bernafas mereka sebagai tasbih. Adapun penyebabnya bahwa hati mereka telah bercahaya oleh ma'rifat (pengenalan) terhadap Allah serta kecintaan kepada-Nya, karena barangsiapa mencintai sesuatu niscaya dia akan banyak menyebutnya. Kemudian dalam salah satu riwayat yang lemah disebutkan, "Sesungguhnya di bawah Arsy terdapat tirai yang tergantung padanya lalu tirai itu dilipat. Jika tirai dikembangkan maka itu pertanda pagi dan bila dilipat maka itu pertanda sore."

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: الإِبْكَارُ أَوَّلُ الْفَجْرِ، وَالْعَشِيُّ مَيْلُ الشَّمْسِ إِلَى أَنْ –أُرَاهُ– تَغْرُبَ

(*Mujahid berkata, "Kata Al Ibkaar adalah permulaan fajar. Sedangkan Al Asyiyyi adalah waktu condong matahari hingga –aku kira- terbenam."*). Demikian yang tercantum dalam naskah asli. Seakan-akan Imam Bukhari ragu tentang lafazh "*terbenam*". Oleh karena itu, dia menyisipkan kata, "*aku kira.*" Perkataan Mujahid telah dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Abd bin Humaid dan Ath-Thabari serta selainnya dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid dengan lafazh, إِلَى أَنْ تَغِيبَ (*Hingga menghilang*). Ini semakna dengan dugaan Imam Bukhari.

Ath-Thabari berkata, "Kata *ibkaar* adalah bentuk *mashdar* (infinitif). Dikatakan, *abkara fulan fi haajatihi ibkaaran,* artinya dia keluar antara waktu fajar terbit hingga waktu *dhuha* untuk keperluannya. Adapun *asyiyy* artinya sejak matahari tergelincir.

Ath-Thabari juga berkata, "*Al Fai`* (bayangan) biasanya ada sejak matahari tergelincir dan hilang ketika matahari terbenam."

Kedelapan, hadits Sahal bin Sa'ad tentang jumlah mereka yang masuk surga tanpa hisab. Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang kelembutan hati.

Kesembilan, hadits Anas, "Nabi SAW diberi hadiah satu jubah terbuat dari *sundus*." Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentnag pakaian dan sebagian kandungannya telah dibahas pada

pembahasan tentang hibah. Adapun yang dimaksud di tempat ini adalah penyebutan sapu tangan milik Sa'ad bin Mu'adz di surga.

Kesepuluh, hadits Al Bara` bin Azib mengenai hal itu. Imam Bukhari menyebutkannya setelah hadits Anas, karena dalam hadits Anas diterangkan ketakjuban manusia terhadap jubah tersebut. Maka pada hadits Al Bara` dijelaskan lebih spesifik, dimana disebutkan, "Maka mereka merasa takjub terhadap keindahan dan kelembutannya." Penjelasan hadits ini akan disebutkan pula pada pembahasan tentang pakaian.

Kesebelas, hadits Sahal bin Sa'ad, "*Tempat cambuk di surga lebih baik daripada dunia dan apa yang ada di dalamnya [seisinya].*" Penjelasan hadits ini telah disebutkan pada awal pembahasan tentang jihad dari hadits Anas.

Kedua belas, hadits Anas, "*Sesungguhnya di surga terdapat pohon.*" Hadits ini dinukil Imam Bukhari melalui Rauh bin Abdul Mu'min seorang ulama Basrah yang masyhur. Namun, dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits yang satu ini. Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah disertai tambahan, "Jika kalian mau bacalah firman-Nya, '*dan naungan yang terbentang*'."

Ketiga belas, hadits Abu Hurairah RA seperti hadits Anas, dan di dalamnya terdapat tambahan sebagaimana yang telah disebutkan. Pada riwayat ini disebutkan, "*Dan sungguh satu ukuran busur panah...*". Hadits Abu Hurairah ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang jihad.

Menurut Ibnu Al Jauzi bahwa pohon yang dimaksud konon adalah pohon yang bernama *Thuba*. Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa dalilnya adalah hadits Utbah bin Abd As-Sulami yang dinukil Imam Ahmad, Ath-Thabarani dan Ibnu Hibban. Penafsiran inilah yang menjadi pegangan, berbeda dengan mereka yang mengatakan bahwa kata "*syajarah*" sengaja disebutkan dalam bentuk *nakirah* (indefinit) untuk menerangkan jenisnya sesuai keinginan para penghuni surga.

يَسِيْرُ الرَّاكِبُ (*Seorang penunggang berjalan*). Maksudnya, bagaimanapun perjalanan itu. Akan tetapi sebagian ulama membatasi pada perjalanan yang normal dan wajar. Adapun kalimat, "*Pada naungannya*" yakni dalam kenikmatan dan kesenangannya. Sebagian berpendapat bahwa makna "naungannya" adalah sisinya, dan hal ini untuk menunjukkan panjangnya naungan.

Al Qurthubi berkata, "Faktor yang mendorong lahirnya penafsiran terakhir adalah pengertian 'naungan pohon' menurut kebiasaan di dunia. Sebab naungan pohon yang dikenal di dunia adalah bayangan pohon tersebut yang melindungi dari terik matahari dan sengatannya. Padahal di surga tidak ada matahari. Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Abi Dunya meriwayatkan tentang sifat surga dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Firman-Nya, '*Azh-Zhillu Al Mamdud*' (naungan yang membentang) adalah pohon di surga yang berdiri tegak dimana naungannya sepanjang 100 tahun perjalanan seorang penunggang yang gesit. Maka penghuni surga keluar dan berbincang-bincang di bawah naungannya. Lalu sebagian mereka menginginkan permainan maka Allah mengirim angin dan menggerakkan pohon itu sehingga menghasilkan semua permainan yang pernah ada di dunia."

Keempat belas, hadits ini telah dibahas ketika menjelaskan hadits keenam.

Kelima belas, hadits Al Bara`, "Ketika Ibrahim —yakni putra Nabi SAW— meninggal dunia, maka Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya ia memiliki pengasuh di surga.*" Hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang jenazah.

Keenam belas, hadits Abu Sa'id tentang perbedaan tingkatan penghuni surga. Imam Bukhari menukil hadits melalui Imam Malik dari Shafwan dengan menggunakan kata '*an* (dari). Akan tetapi Imam Muslim menukil melalui Ibnu Wahab dari Malik, "Shafwan mengabarkan kepadaku." Riwayat ini termasuk hadits Shahih Imam Malik yang tidak terdapat dalam kitab *Al Muwaththa`*. Lalu Ayyub bin Suwaid melakukan kesalahan, karena dia mengganti Shafwan dengan Zaid bin Aslam seperti dikutip oleh Ad-Daruquthni dalam

kitab *Al Ghara'ib*. Seakan-akan Ayyub mencampur antara *sanad* hadits yang satu dengan *sanad* hadits lainnya. Karena riwayat Imam Malik dari Zaid saya temukan dalam hadits lain yang akan disebutkan pada akhir pembahasan tentang kelembutan hati dan tauhid.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ (*Dari Abu Sa'id*). Dalam riwayat Fulaih dari Hilal bin Ali dari Atha` bin Yasar disebutkan, "Dari Abu Hurairah". Riwayat yang dimaksud dikutip oleh At-Tirmidzi —dan beliau men-*shahih*-kannya— serta Ibnu Khuzaimah. Ad-Daruquthni menukil dalam kitab *Al Ghara'ib* dari Adz-Dzuhali bahwa dia berkata, "Aku tidak menolak hadits Fulaih, karena bisa jadi Atha` bin Yasar meriwayatkannya dari Abu Sa'id dan juga dari Abu Hurairah."

Kemudian Ayyub bin Suwaid menukil dari Malik, dari Abu Hazim, dari Sahal bin Sa'ad. *Sanad* ini disebutkan pula oleh Ad-Daruquthni di dalam kitab *Al Ghara`ib* dan dia berkomentar, "*Sanad* hadits ini juga keliru." Saya (Ibnu Hajar) katakan, akan tetapi riwayat yang dimaksud memiliki sumber dalam riwayat Imam Muslim seperti akan dinukil pula pada bab "Sifat Penduduk Surga dan Neraka", dan dalam pembahasan tentang kelembutan hati dari hadits Sahal. Hanya saja Imam Bukhari dan Muslim menyebutkan dengan redaksi yang ringkas.

يَتَرَاءَوْنَ (*Mereka saling melihat)*. Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, يَرَوْنَ (*Mereka melihat*). Maknanya, bahwa tempat penghuni surga bertingkat-tingkat sesuai perbedaan derajat mereka dalam hal keutamaan. Hingga mereka yang berada pada tingkat lebih atas dilihat oleh mereka yang berada pada tingkat di bawahnya seperti bintang. Perkara ini telah dijelaskan dalam hadits, لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ (*Karena perbedaan keutamaan yang ada di antara mereka*).

الدُّرِّيُّ (*Ad-Durriy*) adalah bintang yang sangat terang. Al Farra` berkata, "Ia adalah bintang yang sangat besar."

الْغَابِرَ (*Al Ghabir*). Demikian yang dinukil oleh kebanyakan periwayat. Sementara dalam riwayat *Al Muwaththa`* disebutkan dengan lafazh, "*Al Ghaayir.*" Iyadh berkata, "Seakan-akan maknanya

adalah sesuatu yang akan terbenam." Lalu dalam riwayat At-Tirmidzi disebutkan, "*Al Ghaarib*" dan dalam riwayat Al Ashili, "*Al Aazib.*" Menurut Iyadh maknanya adalah sesuatu yang menjauh untuk terbenam. Namun, sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah sesuatu yang menghilang. Akan tetapi makna ini tidak tepat diterapkan pada konteks kalimat di atas. Sebab maksudnya jaraknya dari bumi sama seperti jarak kamar-kamar surga dilihat dari dasarnya. Versi pertama merupakan riwayat yang masyhur. Adapun makna "*Al Ghaabir*" di sini adalah sesuatu yang pergi. Sementara dalam hadits ditafsirkan, "*Dari timur ke barat.*" Sedangkan yang dimaksud dengan ufuk adalah langit.

Kemudian dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, مِنَ الْأُفُقِ مِنَ الْمَشْرِقِ أَوِ الْمَغْرِبِ (*Dari ufuk [yaitu] dari timur atau barat*). Menurut Al Qurthubi bahwa kata '*min*' pertama pada kalimat itu berfungsi sebagai batasan awal atau berfungsi sebagai kata keterangan. Sedangkan kata '*min*' yang kedua merupakan penjelasannya. Ada pula yang mengatakan bahwa '*min*' yang kedua ini juga berfungsi sebagai batasan awal. Akan tetapi menurutnya jika demikian maka telah keluar dari asal penggunaannya dan juga tidak dikenal oleh mayoritas ahli tata bahasa Arab. Menurut Al Qurthubi juga, bahwa di sebagian naskah Imam Bukhari tercantum, إِلَى الْمَشْرِقِ (*Sampai ke timur*), dan ini lebih jelas.

Dalam riwayat Sahal bin Sa'ad yang dikutip Imam Muslim disebutkan, كَمَا تَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ الدُّرِّيَّ فِي الْأُفُقِ الشَّرْقِيِّ أَوِ الْغَرْبِيِّ (*Sebagaimana kalian melihat bintang durriy di ufuk timur atau barat*). Versi ini pun dianggap musykil oleh Ibnu At-Tin. Dia berkata, "Sesungguhnya bintang-bintang hanya terbenam di barat, lalu apa maksud disebutkannya timur?" Akan tetapi kemusykilan ini hanya berlaku bagi riwayat dengan lafazh "*ghaayir*" (sesuatu yang akan terbenam). Adapun lafazh "*ghaabir*" digunakan untuk sesuatu yang telah berlalu dan yang masih tersisa, maka tidak ada kemusykilan.

قَالَ: بَلَى (*Beliau bersabda, "Benar...*"). Al Qurthubi berkata, "*Balaa* adalah kata yang berfungsi sebagai jawaban dan pembenaran. Sementara konteks kalimatnya mengharuskan penafian masalah pertama dan menetapkan masalah kedua. Barangkali awalnya menggunakan kata, "*bal*" (bahkan) kemudian berubah menjadi "*balaa*" (benar). Kalimat, "*Orang-orang yang beriman*" merupakan kalimat pelengkap dari kalimat pokok yang tidak disebutkan secara tekstual. Dengan demikian makna selengkapnya adalah, "Tempat-tempat itu adalah tempat orang-orang yang beriman."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Ibnu At-Tin meriwayatkan bahwa dalam naskah Abu Dzar disebutkan dengan lafazh "*bal*" (bahkan) sebagai ganti "*balaa*" (benar). Akan tetapi riwayat yang menggunakan kata "*balaa*" mungkin pula disesuaikan dengan redaksi kalimat, yakni dengan mengatakan; Benar, ia adalah tempat-tempat para nabi yang telah ditetapkan oleh Allah, akan tetapi Allah dapat memberi karunia kepada selain mereka untuk sampai pada tempat-tempat tersebut.

Menurut Ibnu At-Tin kemungkinan kata *balaa* (benar) merupakan jawaban untuk kalimat penafian sebelumnya, yaitu perkataan mereka, "Tidak dicapai oleh selain mereka." Seakan-akan beliau SAW bersabda, "Benar, tempat itu dicapai oleh orang-orang selain mereka."

وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِينَ (*Mereka membenarkan para utusan*). Maksudnya, pembenaran yang sebenar-benarnya. Sebab bila tidak demikian maka tentu setiap orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul-Nya akan sampai kepada tingkat tersebut, padahal tidak demikian. Kemudian pula bentuk *nakirah* (indefinit) pada kata *rijaal* (orang-orang) mengisyaratkan kepada manusia-manusia khusus yang memiliki sifat seperti disebutkan, dan tidak menjadi kemestian setiap yang memiliki sifat itu akan mendapat balasan yang sama, karena ada kemungkinan mereka yang mencapai tingkat tersebut memiliki sifat-sifat yang lain. Seakan-akan Nabi SAW tidak menjelaskan sifat yang menjadikan mereka menempati derajat

yang dimaksud. Hikmahnya bahwa tempat itu mungkin dicapai oleh mereka yang memiliki amalan khusus, sedangkan bagi yang tidak demikian dan mencapainya, maka sesungguhnya hal itu karena rahmat Allah semata.

At-Tirmidzi menyebutkan dalam riwayatnya melalui jalur lain dari Abu Sa'id, إِنَّ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ لَمِنْهُمْ وَأَنْعَمَا (*Sesungguhnya Abu Bakar dan Umar termasuk mereka dan mendapatkan kenikmatan*). Dia juga menukil dari Ali dari Nabi SAW, إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَغُرَفًا تُرَى ظُهُوْرُهَا مِنْ بُطُوْنِهَا وَبُطُوْنُهَا مِنْ ظُهُوْرِهَا. فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ: لِمَنْ هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: هِيَ لِمَنْ أَلاَنَ الْكَلاَمَ وَأَدَامَ الصِّيَامَ، وَصَلَّى بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ (*Sesungguhnya di surga terdapat kamar-kamar yang bagian luarnya terlihat dari bagian dalamnya dan bagian dalamnya terlihat dari bagian luarnya." Seorang Arab badui berkata, "Untuk siapakah kamar-kamar itu wahai Rasulullah?" Beliau SAW bersabda, "Untuk orang yang lembut berbicara, senantiasa puasa dan mengerjakan shalat di waktu malam ketika manusia tidur."*).

Menurut Ibnu At-Tin, maknanya adalah mereka mencapai derajat para nabi. Sementara menurut Ad-Dawudi bahwa mereka mencapai tempat-tempat yang disebutkan dalam hadits. Adapun tempat-tempat para nabi adalah lebih di atas lagi. Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa dalam hadits Abu Hurairah yang dikutip Imam Ahmad dan At-Tirmidzi disebutkan, قَالَ: بَلَى، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، وَأَقْوَامٌ آمَنُوْا بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ (*Beliau bersabda, "Benar, demi yang jiwaku ada di tangan-Nya, dan para kaum yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya."*). Demikian disebutkan dengan tambahan huruf "*wawu*" dalam kata "*aqwaam*" sehingga dengan demikian, penakwilan Ad-Dawudi tidak dapat dibenarkan. Tidak tertutup kemungkinan untuk dikatakan bahwa kamar-kamar tersebut untuk umat ini. Adapun orang yang berada di bawah mereka adalah orang-orang yang bertauhid dari umat-umat lain. Atau para penghuni kamar itu adalah orang-orang yang masuk surga sejak awal. Sedangkan tingkat di bawahnya adalah mereka yang masuk surga karena syafaat. Kemungkinan sebelum ini didukung oleh

sabda beliau tentang sifat mereka, هُمُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا بِاللهِ وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِيْنَ (*Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para utusan*). Sementara membenarkan semua utusan hanya terealisasi pada umat Muhammad SAW, berbeda dengan umat-umat terdahulu meski ada yang mempercayai adanya Rasul di kemudian hari, namun kepercayaan itu masih bersifat prediksi bukan kepercayaan yang bersifat nyata.

9. Sifat Pintu-Pintu Surga

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الْجَنَّةِ.

فِيهِ عُبَادَةُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Nabi SAW bersabda, "*Barangsiapa menginfakkan dua pasangan niscaya dipanggil dari pintu surga.*" Sehubungan dengan hal ini dinukil (riwayat) dari Ubadah dari Nabi SAW.

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فِي الْجَنَّةِ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابٍ، فِيهَا بَابٌ يُسَمَّى الرَّيَّانَ لاَ يَدْخُلُهُ إِلاَّ الصَّائِمُونَ.

3257. Dari Sahal bin Sa'ad RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Di surga terdapat delapan pintu; di dalamnya terdapat pintu yang bernama Ar-Rayyan, ia tidak dimasuki kecuali oleh orang-orang yang berpuasa.*"

<u>Keterangan Hadits:</u>

(*Bab sifat pintu-pintu surga*). Imam Bukhari menggunakan kata 'sifat', dan barangkali yang dia maksud dengan kata 'sifat' adalah jumlah atau nama. Sebab dia menyebutkan hadits Sahal bin Sa'ad dari Nabi SAW, "*Di surga terdapat depalan pintu.*" Dia juga menyebutkan, وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيْلِ اللهِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الْجَنَّةِ (*Nabi SAW bersabda, 'Barangsiapa menafkahkan dua*

pasangan di jalan Allah maka dipanggil dari pintu surga). Imam Bukhari hendak memberi isyarat kepada hadits yang dia nukil melalui *sanad* yang *maushul* pada pembahasan tentang puasa dan di jihad dari Abu Hurairah, فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجِهَادِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الْجِهَادِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلاَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلاَةِ (*Barangsiapa termasuk ahli jihad maka dipanggil dari pintu jihad, barangsiapa termasuk ahli shalat maka dipanggil dari pintu shalat*).

Hadits Sahal bin Sa'ad yang dikutip pada bab di atas telah dijelaskan pada pembahsan tentang puasa. Sedangkan hadits Abu Hurairah telah dijelaskan pada pembahasan tentang jihad, dan sebagian kandungannya akan dijelaskan ketika membicarakan keutamaan Abu Bakar.

فِيهِ عُبَادَةُ (*Sehubungan dengan hal ini dinukil dari Ubadah*). Seakan-akan Imam Bukhari hendak menyitir riwayat yang dia nukil melalui *sanad* yang *maushul* ketika membicarakan Nabi Isa dalam pembahasan tentang cerita para nabi dari Junadah bin Umayyah, dari Ubadah bin Shamith, dari Nabi SAW, beliau bersabda, مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (*Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada sesembahan kecuali Allah*...). Lalu di dalamnya disebutkan, أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ الثَّمَانِيَةَ أَيَّهَا شَاءَ (*Allah memasukkannya dari pintu-pintu surga yang delapan, mana saja yang ia sukai*).

Jumlah pintu surga seperti yang disebutkan telah dinukil pula pada sejumlah hadits, di antaranya; *Pertama*, hadits Abu Hurairah yang dinukil dengan *sanad* yang *mu'allaq* pada bab ini. *Kedua*, hadits Ubadah yang dinukil melalui jalur *mu'allaq* pada bab ini pula. *Ketiga*, hadits Umar yang dikutip Imam Ahmad dan para penulis kitab *Sunan*. *Keempat*, hadits Utbah bin Abd yang dikutip At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Adapun tentang sifat pintu surga telah disebutkan bahwa lebarnya adalah sejauh perjalanan 40 tahun. Keterangan ini terdapat dalam hadits Abu Sa'id, Mu'awiyah bin Haidah dan Laqith bin Amir. Ketiganya dinukil Imam Ahmad melalui jalur yang *marfu'* dan

memiliki riwayat pendukung dalam *Shahih Muslim* dari hadits Utbah bin Ghazwan, akan tetapi *sanad*-nya *mauquf* (tidak sampai kepada Nabi SAW).

Catatan

Dalam riwayat Abu Dzar, hadits Sahal disebutkan lebih dahulu daripada riwayat *mu'allaq*. Tapi dalam riwayat selainnya justru sebaliknya.

10. Sifat Neraka dan Bahwa Ia Telah Diciptakan

(**غَسَّاقًا**) يُقَالُ: غَسَقَتْ عَيْنُهُ. وَيَغْسِقُ الْجُرْحُ. وَكَأَنَّ الْغَسَاقَ وَالْغَسْقَ وَاحِدٌ. (**غِسْلِينُ**) : كُلُّ شَيْءٍ غَسَلْتَهُ فَخَرَجَ مِنْهُ شَيْءٌ فَهُوَ غِسْلِينُ، فِعْلِينُ مِنَ الْغَسْلِ، مِنَ الْجُرْحِ وَالدَّبَرِ. وَقَالَ عِكْرِمَةُ: (**حَصَبُ جَهَنَّمَ**): حَطَبُ بِالْحَبَشِيَّةِ. وَقَالَ غَيْرُهُ: (**حَاصِبًا**): الرِّيحُ الْعَاصِفُ، وَالْحَاصِبُ مَا تَرْمِي بِهِ الرِّيحُ، وَمِنْهُ حَصَبُ جَهَنَّمَ: يُرْمَى بِهِ فِي جَهَنَّمَ. هُمْ حَصَبُهَا، وَيُقَالُ: حَصَبَ فِي الأَرْضِ ذَهَبَ، وَالْحَصَبُ مُشْتَقٌّ مِنْ حَصْبَاءِ الْحِجَارَةِ. (**صَدِيدٌ**): قَيْحٌ وَدَمٌ. (**خَبَتْ**): طَفِئَتْ. (**تُورُونَ**): تَسْتَخْرِجُونَ، أَوْرَيْتُ: أَوْقَدْتُ. (**لِلْمُقْوِينَ**): لِلْمُسَافِرِينَ. وَالْقِيُّ: الْقَفْرُ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (**صِرَاطُ الْجَحِيمِ**): سَوَاءُ الْجَحِيمِ وَوَسَطُ الْجَحِيمِ. (**لَشَوْبًا مِنْ حَمِيمٍ**): يُخْلَطُ طَعَامُهُمْ وَيُسَاطُ بِالْحَمِيمِ. (**زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ**): صَوْتٌ شَدِيدٌ وَصَوْتٌ ضَعِيفٌ. (**وِرْدًا**): عِطَاشًا. (**غَيًّا**): خُسْرَانًا. وَقَالَ مُجَاهِدٌ (**يُسْجَرُونَ**): تُوقَدُ بِهِمُ النَّارُ. (**وَنُحَاسٌ**): الصُّفْرُ يُصَبُّ عَلَى رُءُوسِهِمْ. (**يُقَالُ ذُوقُوا**): بَاشِرُوا وَجَرِّبُوا، وَلَيْسَ هَذَا مِنْ ذَوْقِ الْفَمِ. (**مَارِجٌ**): خَالِصٌ مِنَ النَّارِ، مَرَجَ الأَمِيرُ

رَعِيَّتَهُ إِذَا خَلاَهُمْ يَعْدُو بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ. (**مَرِيجٍ**): مُلْتَبِسٍ. مَرِجَ أَمْــرُ النَّاسِ: اخْتَلَطَ. (**مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ**): مَرَجْتَ دَابَّتَكَ تَرَكْتَهَا.

Ghassaqan: Dikatakan *'ghasaqat 'ainuhu'* (mencucurkan air mata), dan *'yaghsiqu al jurh̲'* (luka mengeluarkan nanah). Seakan *Al ghassaq* dan *Al ghasiiq* adalah satu (semakna). *Ghisliin:* Segala sesuatu yang engkau cuci dan keluar darinya sesuatu maka dinamakan *ghisliin.* Ia mengacu pada pola *fi'liin* dari kata *al ghasl* (mencuci). Digunakan pada *al jurh̲* (luka manusia) dan *ad-dabar* (luka-luka unta).

Ikrimah berkata, "*H̲ashabu jahannam,* yakni *hathab* (kayu bakar) dalam bahasa Habasyah." Ulama selainnya berkata, "*H̲aashiban*: Angin yang sangat kencang. *Al Hashib* adalah sesuatu yang dilemparkan oleh angin. Di antara penggunaannya adalah '*h̲ashabu jahannam',* yakni apa-apa yang dilemparkan di neraka jahannam. Mereka adalah bahan bakarnya. Dikatakan, '*h̲ashaba fil ardhi',* yakni ia pergi di permukaan bumi. *Al H̲ashab* adalah pecahan kata '*h̲ashbaa` al hijarah'* (batu-batu kerikil).

Shadiid: Nanah bercampur darah. *Khabata*: Padam. *Tuuruun*: Kalian mengeluarkan. *Uriitu:* Aku nyalakan. *Lil muqwiin*: Untuk para musafir. *Al Qiyyu*: Tanah tandus.

Ibnu Abbas berkata, "*Shiraathal jah̲iim,* yakni pertengahan neraka jahannam. *Lasyauban bin h̲amiim;* Makanan mereka dicampur dengan air panas dan mereka dipukuli dengannya. *Zafiir wa syahiiq*: Suara yang keras dan suara yang lemah. *Wirdan*: Kehausan. *Ghayyan*: Kerugian."

Mujahid berkata, "*Yusjaruun*: Api dinyalakan untuk mereka. W*anuh̲aas*: Kuningan yang dituangkan ke atas kepala mereka. Dikatakan, *dzuuquu;* yakni rasakan secara langsung dan cobalah. Kata *dzauq* (mencicipi) di sini bukan bermakna mencicipi dengan mulut. *Maarij*: Yang murni dari api. Dikatakan, '*Marajal amiiru ra'iyyatahu',* yakni pemimpin membiarkan rakyatnya saling bermusuhan. *Mariij*: Tersamar. Dikatakan, '*Maraja amrunnaas',* yakni urusan manusia telah bercampur baur. *Marajal bah̲rain;* sama

seperti *marajta daabataka,* yakni engkau meninggalkan hewan milikmu."

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَقَالَ: أَبْرِدْ ثُمَّ قَالَ: أَبْرِدْ حَتَّى فَاءَ الْفَيْءُ يَعْنِي لِلتُّلُولِ ثُمَّ قَالَ: أَبْرِدُوا بِالصَّلاَةِ فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ.

3258. Dari Abu Dzar RA, dia berkata, "Nabi SAW pernah berada dalam suatu perjalanan, lalu beliau bersabda, '*Tunggulah hingga dingin*'. Kemudian beliau bersabda, '*Tunggulah dingin, hingga bayangan sudah condong —yakni ke arah bukit-bukit kecil—* Kemudian beliau bersabda, '*Tangguhkanlah shalat hingga cuaca dingin, karena sesungguhnya cuaca sangat panas adalah dari hembusan jahannam*'."

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَبْرِدُوا بِالصَّلاَةِ فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ.

3259. Dari Abu Sa'id RA, ia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Tangguhkanlah shalat hingga keadaan menjadi dingin karena sesungguhnya cuaca yang sangat panas termasuk dari hembusan jahannam*'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اشْتَكَتْ النَّارُ إِلَى رَبِّهَا فَقَالَتْ: رَبِّ أَكَلَ بَعْضِي بَعْضًا، فَأَذِنَ لَهَا بِنَفَسَيْنِ نَفَسٍ فِي الشِّتَاءِ وَنَفَسٍ فِي الصَّيْفِ، فَأَشَدُّ مَا تَجِدُونَ مِنَ الْحَرِّ وَأَشَدُّ مَا تَجِدُونَ مِنَ الزَّمْهَرِيرِ.

3260. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Neraka mengadu kepada Tuhannya, ia berkata, 'Ya Rabb, sebagianku telah memakan sebagian yang lain'. Maka Allah mengizinkan kepadanya untuk berhembus dua kali; satu hembusan di musim dingin dan satu hembusan dimusim panas. Maka itulah cuaca sangat panas yang kamu alami dan cuaca sangat dingin yang kamu rasakan.*"

عَنْ أَبِي جَمْرَةَ الضُّبَعِيِّ قَالَ: كُنْتُ أُجَالِسُ ابْنَ عَبَّاسٍ بِمَكَّةَ، فَأَخَذَتْنِي الْحُمَّى فَقَالَ: أَبْرِدْهَا عَنْكَ بِمَاءِ زَمْزَمَ فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ، فَأَبْرِدُوهَا بِالْمَاءِ أَوْ قَالَ: بِمَاءِ زَمْزَمَ. شَكَّ هَمَّامٌ.

3261. Dari Abu Jamrah Adh-Dhuba'i, dia berkata: Aku pernah menemani Ibnu Abbas di Makkah, lalu aku menderita demam. Maka dia berkata, "Dinginkanlah ia dengan air zamzam, karena sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, '*Panas adalah dari hembusan neraka jahannam maka dinginkanlah dengan air*' atau beliau bersabda, '*Dengan air zamzam*'." Hammam ragu dalam hal ini.

عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْحُمَّى مِنْ فَوْرِ جَهَنَّمَ، فَأَبْرِدُوهَا عَنْكُمْ بِالْمَاءِ.

3262. Dari Rafi' bin Khadij, dia berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda, '*Sesungguhnya panas itu dari hembusan jahannam, maka dinginkanlah dari kamu dengan air*'."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرِدُوهَا بِالْمَاءِ.

3263. Dari Urwah, dari Aisyah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Panas (demam) adalah dari hembusan jahannam maka dinginkanlah dengan air.*"

عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ، فَأَبْرِدُوهَا بِالْمَاءِ.

3264. Dari Nafi', dari Ibnu Umar RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Panas (demam) adalah dari hembusan jahannam maka dinginkanlah dengan air*".

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نَارُكُمْ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنْ كَانَتْ لَكَافِيَةً، قَالَ: فُضِّلَتْ عَلَيْهِنَّ بِتِسْعَةٍ وَسِتِّينَ جُزْءًا كُلُّهُنَّ مِثْلُ حَرِّهَا.

3265. Dari Abu Hurairah RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "*Api kamu adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian api jahannam*". Dikatakan, "Wahai Rasulullah sungguh ia sudah cukup." Beliau bersabda, "*Dilebihkan atasnya dengan 69 bagian yang semuanya sama seperti panasnya.*"

عَنْ صَفْوَانَ بْنِ يَعْلَى عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ عَلَى الْمِنْبَرِ وَنَادَوْا يَا مَالِكُ

3266. Dari Shafwan bin Ya'la, dari bapaknya, bahwa dia mendengar Nabi SAW membaca di atas mimbar, "*Wanaadau yaa maaliku (Dan mereka berseru wahai Malik).*"

عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ: قِيلَ لأُسَامَةَ: لَوْ أَتَيْتَ فُلاَنًا فَكَلَّمْتَهُ، قَالَ: إِنَّكُمْ لَتُرَوْنَ أَنِّي لاَ أُكَلِّمُهُ إِلاَّ أُسْمِعُكُمْ، إِنِّي أُكَلِّمُهُ فِي السِّرِّ دُونَ أَنْ أَفْتَحَ بَابًا لاَ أَكُونُ أَوَّلَ مَنْ فَتَحَهُ، وَلاَ أَقُولُ لِرَجُلٍ -أَنْ كَانَ عَلَيَّ أَمِيرًا- إِنَّهُ خَيْرُ النَّاسِ، بَعْدَ شَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا: وَمَا سَمِعْتَهُ يَقُولُ؟ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ: يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فِي النَّارِ فَيَدُورُ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ فَيَقُولُونَ: أَيْ فُلاَنُ مَا شَأْنُكَ؟ أَلَيْسَ كُنْتَ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَانَا عَنِ الْمُنْكَرِ؟ قَالَ: كُنْتُ آمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلاَ آتِيهِ وَأَنْهَاكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ. رَوَاهُ غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنِ الأَعْمَشِ.

3267. Dari Abu Wa`il, dia berkata, "Dikatakan kepada Usamah, 'Sekiranya engkau mendapati si fulan dan berbicara dengannya'. Maka dia berkata, 'Sesungguhnya kalian beranggapan bahwa aku tidak berbicara dengannya melainkan memperdengarkannya kepada kalian. Sesungguhnya aku berbicara dengannya secara sembunyi-sembunyi tanpa harus membuka pintu dan aku bukan orang pertama yang membukanya. Aku tidak mengatakan kepada seseorang —jika ia adalah pemimpinku— bahwa ia adalah sebaik-baik manusia, setelah apa yang aku dengar dari Rasulullah SAW'. Mereka berkata, 'Apakah yang engkau dengar beliau katakan?' Dia berkata: Aku mendengar beliau bersabda, "*Seseorang akan didatangkan pada hari kiamat dan dilemparkan ke neraka. Maka usus-ususnya keluar di neraka. Ia pun berputar sebagaimana berputarnya keledai di penggilingan. Para penghuni neraka berkumpul kepadanya dan bertanya, wahai fulan! Ada apa denganmu? Bukankah engkau dahulu memerintahkan kami untuk melakukan kepada yang ma'ruf dan melarang kami dari perbuatan munkar? Ia menjawab, 'Dahulu aku memerintahkan kamu kepada yang ma'ruf tetapi aku tidak melakukannya, dan aku melarang kamu dari perbuatan mungkar tetapi aku mengerjakannya.*"

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ghundar dari Syu'bah dari Al A'masy.

Keterangan Hadits:

(*Bab sifat neraka dan bahwa ia sudah diciptakan).* Pembahasan ini sama seperti pembahasan bab sifat surga.

(غَسَّاقًا) يُقَالُ: غَسَقَتْ عَيْنُهُ. وَيَغْسِقُ الْجُرْحُ (*Ghassaqan: Dikatakan 'ghasaqat 'ainuhu' [mencucurkan air mata], dan 'yaghsiqu al jurh' [luka mengeluarkan nanah]*). Penafsiran ini diambil dari perkataan Abu Ubaidah, karena sesungguhnya dia berkata, "Firman Allah dalam surah An-Naba' [78] ayat 25, إِلاَّ حَمِيمًا وَغَسَّاقًا (*Selain air yang mendidih dan nanah*). *Al Hamiim* adalah air yang panas, dan *Al Ghassaaq* adalah sesuatu yang dicairkan dan mengalir. Dikatakan, *ghassaqat minal ain wa minal jurh* (mengalir dari mata dan dari luka), dan dikatakan, '*ainuhu tasiil*', yakni matanya mengucurkan air mata. Adapun makna '*ghassaaqan*' dalam ayat adalah apa-apa yang mengalir dari penghuni neraka berupa cairan yang keluar dari luka-luka mereka. Pendapat ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari dari perkataan Qatadah, Ibrahim dan Athiyah bin Sa'ad serta selain mereka. Sebagian berpendapat '*ghassaaqan*' adalah air mata penghuni neraka. Penafsiran ini dinukil juga oleh Ath-Thabari dari perkataan Ikrimah dan selainnya. Ada pula yang berpendapat bahwa *ghassaaq* adalah sesuatu yang sangat dingin sehingga dapat membakar. Pandangan ini dikutip oleh Ath-Thabari dari perkataan Ibnu Abbas, Mujahid dan Abu Aliyah.

Menurut Abu Ubaid Al Harawi bahwa yang membacanya dengan *tasydid* (yakni *ghassaaq*) maka maksudnya adalah sesuatu yang mengalir, sedangkan mereka yang membacanya tanpa *tasydid* (yakni *ghasaaq)* maka maksudnya adalah sesuatu yang dingin. Sebagian berpendapat bahwa *ghassaaq* berarti sesuatu yang busuk. Ath-Thabari meriwayatkan dari Abdullah bin Buraidah, dia berkata, "Sesungguhnya maknanya (*ghasaaq*) adalah sesuatu yang busuk." Pandangan ini didukung oleh hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan At-

Tirmidzi dan Al Hakim dari Nabi SAW, لَوْ أَنَّ دَلْوًا مِنْ غَسَّاقٍ يُهْـرَاقُ إِلَـى الدُّنْيَا لأَنْتَنَ أَهْلَ الـدُّنْيَا (*Sekiranya seember dari ghassaq ditumpahkan ke dunia niscaya dapat menimbulkan bau busuk bagi penghuni dunia*). Kemudian diriwayatkan oleh Ath-Thabari dari hadits Abdullah bin Umar, dari Nabi SAW, الْغَسَّاقُ الْقَيْحُ الْغَلِيْظُ، لَوْ أَنَّ قَطْرَةً مِنْهُ تُهْرَاقُ بِالْمَغْرِبِ لأَنْتَنَ أَهْلَ الْمَشْرِقِ (*Ghassaaq adalah nanah yang kental. Sekiranya satu tetes darinya ditumpahkan ke bagian barat bumi niscaya akan tercium bau busuknya oleh penduduk timur*).

وَكَأَنَّ الْغَسَّاقَ وَالْغَسِـيْـقَ وَاحِـدٌ (*Seakan-akan ghassaaq dan ghasiiq adalah satu [semakna]).* Demikian dinukil oleh Abu Dzar. Sementara dalam riwayat selainnya disebutkan "*ghasaq*". Ath-Thabari berkata tentang firman Allah dalam surah Al Falaq [113] ayat 3, وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَـبَ (*Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita*), *al ghaasiq* adalah malam apabila telah menutupi dan meliputi segalah sesuatu." Hanya saja yang dimaksud dengan hal itu bahwa ia menerpa sesuatu sebagaimana banjir yang menerpa segalanya. Sepertinya yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah mengalirnya nanah penghuni neraka yang sangat dingin dan busuk baunya. Dengan demikian semua pendapat dapat disatukan.

(غِسْلِيْن) : كُلُّ شَيْءٍ غَسَلْتَهُ فَخَرَجَ مِنْهُ شَيْءٌ فَهُوَ غِسْلِيْنُ، فِعْلِيْنُ مِنَ الْغَسْلِ، مِـنَ الْجُـرْحِ وَالـدَّبَرِ (*Ghisliin: Segala sesuatu yang engkau cuci dan keluar darinya sesuatu maka dinamakan 'ghisliin'. Ia mengacu pada pola 'fi'liin' dari kata 'al ghasl' [mencuci]. Digunakan pada al jurh [luka manusia] dan ad-dabar [luka-luka unta]*). Ini adalah perkataan Abu Ubaidah dalam kitab *Al Majaz.* Ath-Thabari meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "*Ghislin* adalah nanah penghuni neraka, dan *dabar* adalah luka-luka yang menimpa unta.

Catatan

Firman Allah dalam surah Al Haaqqah [69] ayat 36, وَلاَ طَعَامٌ إِلاَّ مِنْ غِسْلِينٍ (*Dan tiada [pula] makanan sedikitpun [baginya] kecuali dari darah dan nanah*), bertentangan dengan makna zhahir firman Allah dalam surah Al Ghaasyiyah [88] ayat 6, لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلاَّ مِنْ ضَرِيعٍ (*Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri*). Sebagian Ulama mengkompromikan kedua ayat ini dengan mengatakan bahwa *dharii'* berasal dari *ghisliin.* Akan tetapi pernyataan ini terbantah oleh keterangan yang akan disebutkan dalam pembahasan tentang tafsir bahwa *dharii'* adalah tumbuh-tumbuhan. Sebagian lagi mengatakan perbedaan itu disesuaikan dengan orang yang diberi makan di antara penghuni neraka. Barangsiapa memiliki sifat yang pertama, maka makanannya berasal dari *ghisliin* dan barangsiapa memiliki sifat yang kedua maka makanannya berasal *dharii'*.

وَقَالَ عِكْرِمَةُ: (حَصَبُ جَهَنَّمَ): حَطَبُ بِالْحَبَشِيَّةِ. وَقَالَ غَيْرُهُ: (حَاصِبًا): الرِّيحُ الْعَاصِفُ، وَالْحَاصِبُ مَا تَرْمِي بِهِ الرِّيحُ، وَمِنْهُ حَصَبُ جَهَنَّمَ: يُرْمَى بِهِ فِي جَهَنَّمَ. هُمْ حَصَبُهَا (*Ikrimah berkata, "Hashabu jahannam, yakni hathab (kayu bakar) dalam bahasa Habasyah." Ulama selainnya berkata, "Haashiban: Angin yang sangat kencang. Al Hashib adalah sesuatu yang dilemparkan oleh angin. Di antara penggunaannya adalah 'hashabu jahannam', yakni apa-apa yang dilemparkan di neraka jahannam. Mereka adalah bahan bakarnya).* Perkataan Ikrimah diriwayatkan melalui *sanad* yang *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari Abdul Malik bin Abjar, "Aku mendengar Ikrimah berkata ... seperti di atas". Ath-Thabari meriwayatkan dari Mujahid seperti itu, tetapi dia tidak mengatakan bahwa ia adalah bahasa Habasyah. Sementara Al Farra` meriwayatkan dari Ali dan Aisyah bahwa keduanya membaca *hathaba*. Ath-Thabari meriwayatkan pula dari Ibnu Abbas bahwa dia membacanya *hadhaba.* Lalu dia berkata, seakan-akan maksudnya bahwa mereka adalah orang-orang yang akan dibakar dengan api

neraka, karena segala sesuatu yang akan dibakar, maka dinamakan *hashab* (bahan bakar).

Adapun perkataan ulama selain Ikrimah, maka Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah dalam surah Al Israa` [17] ayat 68, أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا, yakni akan dikirimkan kepadamu angin kencang yang membawa pasir. Sedangkan firman-Nya dalam surah Al Ambiyaa` [29] ayat 98, حَصَبُ جَهَنَّمَ (*Umpan Jahannam*) adalah segala sesuatu yang engkau lemparkan pada api berarti engkau telah menjadikannya sebagai bahan bakar *(hashab)*. Ath-Thabari meriwayatkan dari Adh-Dhahhak bahwa dia berkata tentang firman Allah '*hashabu jahannam*', yakni mereka dilemparkan ke dalam neraka jahannam.

وَيُقَالُ: حَصَبَ فِي الأَرْضِ ذَهَبَ، وَالْحَصَبُ مُشْتَقٌّ مِنْ حَصْبَاءِ الْحِجَارَةِ

(*Dikatakan, 'hashaba fil ardhi', yakni ia pergi di permukaan bumi. Al Hashab terambil dari kata 'hashbaa` al hijarah' [batu-batu kerikil]*). Ath-Thabari meriwayatkan dari Abu Juraij tentang firman-Nya, أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا dia berkata, "Yakni hujan batu."

(صَدِيدٌ): قَيْحٌ وَدَمٌ (*Shadiid: Nanah bercampur darah*). Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah dalam surah Ibraahiim [14] ayat 16, وَيُسْقَىٰ مِنْ مَاءٍ صَدِيدٍ (*Dan dia akan diberi minuman dengan shadiid*). *Shadiid* adalah nanah bercampur darah."

(خَبَتْ): طَفِئَتْ (*Khabat: Padam)*. Ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah dalam surah Al Israa [17] ayat 97, كُلَّمَا خَبَتْ (*Tiap-tiap api jahannam itu akan padam*) dia berkata, "Yakni mereda". Lalu dinukil dari Ali bin Thalhah dari Ibnu Abbas bahwa makna '*khabat*' adalah menjadi tenang. Hal serupa dikatakan oleh Abu Ubaidah dan dia menguatkannya dengan alasan bahwa jika nyala api mulai mereda dan tampak bara menjadi arang maka orang-orang Arab mengatakannya '*khabat*'. Apabila sebagian besar bara telah padam maka disebut '*khamidat*', jika padam

seluruhnya disebut '*khamidat'*. Sementara tidak diragukan lagi bahwa api jahannam tidak pernah padam.

(تُورُونَ): تَسْتَخْرِجُونَ، أَوْرَيْتُ: أَوْقَدْتُ (*Tuuruun: Kamu keluarkan. Uriitu: Aku nyalakan)*. Maksudnya adalah penfsiran firman Allah dalam surah Al Waaqi'ah [56] ayat 71, أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ (*Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan [dari gosokan-gosokan kayu]*). Penafsiran tersebut berasal dari perkataan Abu Ubaidah, dimana dia berkata tentang firman-Nya, '*tuuruun'*, yakni kamu keluarkan, berasal dari kata '*uriitu'*. Akan tetapi menurutnya yang lebih banyak digunakan adalah kata '*wuriitu'*.

(لِلْمُقْوِينَ): لِلْمُسَافِرِينَ. وَالْقِيُّ: الْقَفْرُ (*Lil muqwiin: Untuk para musafir. Al Qiyyu: Tanah tandus*). Ath-Thabari meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya dalam surah Al Waaqi'ah [56] ayat 73, لِلْمُقْوِينَ yakni untuk orang-orang yang bepergian (musafir). Pernyataan serupa dinukil juga dari Qatadah dan Adh-Dhahhak. Namun, menurut Mujahid, kalimat '*lil muqwiin*', bermakna orang-orang yang bersenang-senang, baik sedang mukim maupun dalam perjalanan. Al Farra` berkata, "Firman Allah, وَمَتَاعًا لِلْمُقْوِينَ, yakni mamfaat bagi para musafir jika mereka singgah di suatu tempat. Adapun '*ardhul qiyyu'* artinya tanah yang tidak ditumbuhi tumbuh-tumbuhan." Pandangan ini dikuatkan Ath-Thabari dan dia pun menukil sejumlah alasan yang menguatkannya.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (صِرَاطُ الْجَحِيمِ): سَوَاءُ الْجَحِيمِ وَوَسَطُ الْجَحِيمِ (*Ibnu Abbas berkata, "Shiraathal jahiim: Pertengahan neraka.")*. Ath-Thabari meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya dalam surah Ash-Shaaffaat [37] ayat 55, فَاطَّلَعَ فَرَآهُ فِي سَوَاءِ الْجَحِيمِ (*Maka ia meninjaunya, lalu ia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala*) bahwa kata '*sawaa'ul jahiim'* pada ayat ini bermakna pertengahan neraka jahannam. Penafsiran serupa dinukil juga dari Qatadah dan Al Hasan.

(لَشَوْبًا مِنْ حَمِيمٍ) (*Lasyauban min hamiim: Makanan mereka dicampur dengan air panas dan mereka dipukuli dengannya*): يُخْلَطُ طَعَامُهُمْ وَيُسَاطُ بِالْحَمِيمِ. Ath-Thabari meriwayatkan dari As-Sudi tentang firman Allah dalam surah Ash-Shaaffaat [37] ayat 67, ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِنْ حَمِيمٍ (*Kemudian sesudah makan buah pohon zaqqum itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas*), dia berkata, "*Asy-Syaub* artinya bercampur." Abu Ubaidah berkata, "Orang Arab mengatakan, segala sesuatu yang dicampur dengan yang lainnya disebut *masyuub.*"

(زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ) (*Zafiir dan Syahiiq: Suara keras dan suara lemah*): صَوْتٌ شَدِيدٌ وَصَوْتٌ ضَعِيفٌ. Ini adalah penafsiran Ibnu Abbas yang dikutip oleh Ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim dari Ali bin Abi Thalhah. Sementara dari jalur Abu Aliyah, dia berkata, "*Az-Zafiir* adalah suara di tenggorokan, dan *asy-syahiiq* adalah suara di dada." Lalu dari Jalur Qatadah, "Ia bagaikan suara keledai, awalnya dinamakan *zafiir* dan akhirnya dinamakan *syahiiq.*" Menurut Ad-Dawudi bahwa *syahiiq* adalah sesuatu yang tersisa setelah suara himar yang keras.

(وِرْدًا) (*Wirdan: Dahaga*): عِطَاشًا. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya dalam surah Maryam [19] ayat 86, وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَى جَهَنَّمَ وِرْدًا (*Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga*), dia berkata, "*Wirdan* artinya dahaga." Sementara dari Mujahid, "Orang-orang yang leher-leher mereka terputus karena dahaga." Kata '*wirdan*' merupakan bentuk mashdar (infinitif) dari kata '*waradat*' (pergi ke tempat air). Maka hal ini menafikan haus. Akan tetapi kepergian mereka ke tempat air tidak berarti mereka sampai meminumnya. Pada hadits syafaat akan disebutkan, إِنَّهُمْ يَشْكُوْنَ الْعَطَشَ فَتَرْفَعُ لَهُمْ جَهَنَّمُ سَرَابَ مَاءٍ فَيُقَالُ: أَلاَ تَرِدُوْنَ؟ فَيَرِدُوْنَهَا فَيَتَسَاقَطُوْنَ فِيْهَا (*Mereka mengadu kehausan, maka neraka jahannam menghidangkan untuk mereka minuman berupa air lalu*

dikatakan, 'Tidakkah kalian pergi ke tempat air?' Mereka pun pergi dan berjatuhan di tempat tersebut).

(غَيًّا): خُسْرَانًا *(Ghayyan: Kerugian)*. Penafsiran ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim sehubungan dengan firman-Nya dalam surah Maryam [19] ayat 59, فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا, dia berkata, "*Ghayyan* artinya kerugian." Lalu Ibnu Abi Hatim menukil dari Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud dari bapaknya mengenai ayat tersebut, dia berkata, "Satu lembah di neraka jahannam, dasarnya sangat dalam dan rasanya tidak enak (busuk)."

وَقَالَ مُجَاهِدٌ (يُسْجَرُونَ): تُوقَدُ بِهِمُ النَّارُ *(Mujahid berkata, "Yusjaruun bermakna dinyalakan api untuk mereka)*. Demikian tercantum dalam riwayat Abu Dzar, sementara dalam riwayat selainnya dinukil dengan lafazh, "Mereka dijadikan bahan bakar api", dan versi ini lebih jelas. Demikian juga yang diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid.

(وَنُحَاسٌ): الصُّفْرُ يُصَبُّ عَلَى رُءُوسِهِمْ *(Nuhas: Kuningan yang dituangkan di atas kepala-kepala mereka)*. Penafsiran ini diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dari Manshur dari Mujahid berkenaan dengan firman-Nya dalam surah Ar-Rahmaan [55] ayat 33, يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِنْ نَارٍ *(Kepada kamu [jin dan manusia] dilepaskan nyala api)*, dia berkata, "Sepotong dari api merah dan tembaga." Dia menambahkan, "Lalu kuningan itu dilelehkan kemudian dituangkan di atas kepala mereka."

(يُقَالُ ذُوقُوا): بَاشِرُوا وَجَرِّبُوا، وَلَيْسَ هَذَا مِنْ ذَوْقِ الْفَمِ (*Dikatakan, dzuuqu; yakni rasakan secara langsung dan cobalah. Kata dzauq [mencicipi] di sini bukan bermakna mencicipi dengan mulut)*. Saya belum menemukan penafsiran ini kecuali dari Imam Bukhari, dan apa yang dikatakannya adalah benar. Kata *dzauq* terkadang digunakan dalam makna yang sebenarnya, yaitu mencicipi dengan mulut, tapi terkadang pula digunakan secara maknawi, yaitu merasakan. Makna inilah yang terkandung dalam firman-Nya dalam surah Al Ankabuut

[29] ayat 55, ذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (*Rasakanlah [pembalasan dari] apa yang dahulu kamu kerjakan*), dan firman-Nya dalam surah Al Anfaal [8] ayat 14, ذَلِكُمْ فَذُوقُوهُ (*itulah [hukuman dunia yang ditimpakan atasmu] maka rasakanlah*), serta firman-Nya dalam surah Ad-dukhaa [44] ayat 49, ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ (*Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia*). Begitu pula dengan firman-Nya dalam surah Ad-Dukhaan [44] ayat 56, لاَ يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ (*Mereka tidak akan merasakan kematian di dalamnya*). Kemudian sampai kepadaku bahwa sebagian ulama saat ini menafsirkan kata '*dzauq*' pada ayat tadi dengan makna 'mengkhayalkan'.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Barzah Al Aslami dari Nabi SAW, dan Ath-Thabari dari Abdullah bin Amr, dari Nabi SAW, لَمْ يَنْزِلْ عَلَى أَهْلِ النَّارِ آيَةٌ أَشَدُّ مِنْ هَذِهِ الآيَةِ: فَذُوقُوا فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلاَّ عَذَابًا (*Tidak ada satupun ayat yang turun berkenaan dengan penghuni neraka yang lebih keras daripada ayat ini; rasakanlah, sungguh kami tidak menambahkan kepada kamu kecuali adzab*).

(مَارِجٌ): خَالِصٌ مِنَ النَّارِ (*Maarij: Yang murni dari api).* Ath-Thabari meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah dalam surah Ar-Rahmaan [55] ayat 15, وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ (*Dan Dia menciptakan jin dari nyala api*) dia berkata, "Maknanya adalah intisari api." Sementara dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas disebutkan, "Jin diciptakan dari *maarij,* dan ia adalah lidah api yang berada di ujungnya saat menyala." Pada pembahasan mendatang akan disebutkan perkataan Mujahid ketika menafsirkan surah Ar-Rahmaan. Al Farra` berkata, "*Maarij* adalah api yang tidak ada penghalang, dan diriwayatkan bahwa langit diciptakan darinya, begitu pula dengan halilintar."

مَرَجَ الأَمِيرُ رَعِيَّتَهُ إِذَا خَلاَّهُمْ يَعْدُو بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ. (مَرِيجٌ): مُلْتَبِسٌ. مَرِجَ أَمْرُ النَّاسِ: اخْتَلَطَ *(Dikatakan, 'marajal amiiru ra'iyyatahu' yakni pemimpin membiarkan rakyatnya saling bermusuhan. Mariij; tersamar.*

Dikatakan, 'maraja amrunnaas' yakni urusan manusia telah bercampur-baur). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan "*muntasyir*" (tersebar), tapi ini adalah kesalahan dalam penyalinan naskah.

Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Qaaf [50] ayat 5, فَهُمْ فِي أَمْرٍ مَرِيجٍ (*Maka mereka berada dalam keadaan kacau balau*), yakni bercampur-baur. Dikatakan, '*maraja amrunnaas*' yakni urusan mereka bercampur-baur dan diabaikan. Ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, فَهُمْ فِي أَمْرٍ مَرِيجٍ, dia berkata, "Bercampur-baur." Sementara dari Sa'id bin Jubair dan Mujahid disebutkan, "Tersamar." Kemudian dinukil dari Qatadah, dia berkata, "Barangsiapa meninggalkan kebenaran maka pendapatnya bercampur (*maraja*) dan agamanya menjadi samar baginya."

(مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ: مَرَجْتَ دَابَّتَكَ تَرَكْتَهَا) (*Marajal bahrain: Sama seperti marajta daabataka, yakni engkau meninggalkan hewan milikmu*). Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah dalam surah Ar-Rahmaan [55] ayat 19, مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ (*Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu*), ia sama dengan kalimat, '*marajat daabbatuka*', yakni engkau melepaskan hewan milikmu dan meninggalkannya." Sementara Al Farra` berkata, "Firman-Nya, مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ, yakni keduanya dilepas dan kemudian bertemu."

Ath-Thabari meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Yang dimaksud dengan *bahrain* (dua laut) pada ayat ini adalah laut langit dan laut bumi, keduanya bertemu setiap tahun." Pendapat serupa dinukil juga dari Sa'id bin Jubair dan Ibnu Abza. Kemudian dari Qatadah dan Al Hasan disebutkan, "Keduanya adalah laut Persia dan laut Romawi." Menurut Ath-Thabari pendapat pertama lebih tepat, karena pada ayat 22 Allah berfirman, يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ (*Keluar dari keduanya mutiara dan marjan*). Sementara mutiara itu dapat keluar karena pertemuan laut bumi dengan tetesan air dari langit. Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa perkataan ini

membantah mereka yang menetapkan bahwa yang dimaksud adalah laut asin dan laut tawar, lalu menjadikan kata *minhuma* (dari keduanya) dalam konteks majaz.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan sepuluh hadits, yaitu;

Pertama, hadits Abu Dzar tentang perintah menunggu hingga cuaca menjadi dingin untuk melaksanakan shalat pada saat suaca sangat panas, dan dalam hadits ini disebutkan sebuah kisah. Hadits ini telah dijelaskan pada bab tentang waktu-waktu shalat dalam pembahasan tentang shalat. Adapun yang dimaksud di tempat ini adalah lafazh, "*Sesungguhnya cuaca yang sangat panas adalah hembusan neraka jahannam.*"

Kedua, hadits Abu Sa'id seperti hadits yang pertama, tetapi tidak ada kisah seperti pada hadits Abu Dzar. Hadits ini juga telah disebutkan.

Ketiga, hadits Abu Hurairah, "*Neraka mengadu kepada Tuhannya*" yang juga telah disebutkan. Ketiga hadits ini merupakan dalil terkuat bagi jumhur ulama bahwa neraka telah ada saat ini.

Keempat, hadits Ibnu Abbas tentang demam adalah termasuk hembusan neraka jahannam.

Kelima, hadits Rafi' bin Khadij seperti hadits keempat.

Keenam, hadits Aisyah seperti dua hadits sebelumnya.

Ketujuh, hadits Ibnu Umar juga seperti itu, dan penjelasan bagi semua hadits ini akan disebutkan pada pembahasan tentang pengobatan.

Kedelapan, hadits Abu Hurairah RA tentang kelebihan api neraka atas api dunia.

نَارُكُمْ جُزْءٌ (*Api kalian adalah sebagian*). Imam Muslim memberi tambahan dalam riwayatnya, "*satu bagian.*" Adapun lafazh, "*dari 70 bagian*", dalam riwayat Ahmad, "*dari 100 bagian.*" Kedua riwayat ini digabungkan dengan mengatakan bahwa maksudnya adalah menunjukkan perbandingan yang sangat jauh, bukan untuk menyebutkan jumlah secara khusus, atau yang dijadikan pegangan adalah jumlah yang lebih banyak. Imam At-Tirmidzi memberi

tambahan dalam hadits Abu Sa'id, لِكُلِّ جُـزْءٍ مِنْهَـا حَرُّهَـا (*Bagi setiap bagian itu sama seperti panasnya*).

إِنْ كَانَتْ لَكَافِيَةً (*Sungguh ia telah cukup*), yakni sesungguhnya api di dunia telah cukup untuk menyiksa orang-orang yang berbuat maksiat.

فُضِّلَتْ عَلَيْهِنَّ (*Dilebihkan atas mereka*). Demikian yang tercantum di tempat ini, dan maksudnya adalah api dunia. Sementara dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, فُضِّلَتْ عَلَيْهَـا (*Dilebihkan atasnya*), yakni atas api. Ath-Thaibi berkata yang kesimpulannya, "Hanya saja Nabi mengulangi berita tentang kelebihan api jahannam atas api dunia adalah sebagai isyarat untuk mencegah anggapan bahwa api dunia saja sudah mencukupi. Maksudnya, panasnya api neraka mesti dilebihkan agar terdapat perbedaan siksaan yang langsung dari Sang Pencipta dengan siksaan yang melalui ciptaan-Nya."

مِثْـلُ حَرِّهَـا (*Sama seperti panasnya*). Ahmad dan Ibnu Hibban memberi tambahan dari jalur lain dari Abu Hurairah, وَضُرِبَتْ بِالْبَحْرِ مَرَّتَيْنِ وَلَوْلاَ ذَلِكَ مَا نَتَفَعَ بِهَا أَحَدٌ (*Dan api dunia itu telah dibenamkan ke lautan dua kali, sekiranya tidak demikian maka tidak ada orang yang dapat mengambil mamfaat darinya*). Riwayat serupa dinukil oleh Al Hakim dan Ibnu Hibban dari Anas, seraya ditambahkan, فَإِنَّهَـا لَتَـدْعُو اللهَ أَنْ لاَ يُعِيْـدَهَا فِيْهَـا (*Sesungguhnya ia memohon kepada Allah untuk tidak mengembalikannya ke dalam neraka*). Dalam kitab *Al Jami'* karya Ibnu Uyainah dari Ibnu Abbas RA disebutkan, هَذِهِ النَّارُ ضُرِبَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ سَبْعَ مَرَّاتٍ وَلَوْ لاَ ذَلِكَ مَا نَتَفَعَ بِهَا أَحَـدٌ (*Api ini telah dibenamkan di air laut sebanyak tujuh kali, kalau bukan karena hal itu niscaya tidak seorang pun yang dapat mengambil mamfaat darinya*).

Kesembilan, hadits Ya'la bin Umayyah yang telah disitir pada bab "Malaikat".

Kesepuluh, hadits Usamah bin Zaid, "*Sekiranya engkau mendatangi si fulan dan berbicara dengannya.*" Orang yang dimaksud

adalah Utsman seperti tertera dalam *Shahih Muslim*. Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini akan diterangkan pada pembahasan tentang fitnah dan bencana. Demikian pula dengan riwayat Ghundar dari Syu'bah dari Al A'masy yang dinukil oleh Imam Bukhari secara *mu'allaq* di tempat ini, karena sesungguhnya dia akan menyebutkannya kembali melalui *sanad* yang *maushul* di tempat tersebut.

11. Sifat Iblis dan Tentaranya

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (**يُقْذَفُونَ**): يُرْمَوْنَ. (**دُحُورًا**): مَطْرُودِينَ. (وَ**اصِبٌ**): دَائِمٌ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (**مَدْحُورًا**): مَطْرُودًا، يُقَالُ: (**مَرِيدًا**): مُتَمَرِّدًا. بَتَّكَهُ: قَطَّعَهُ. (وَ**اسْتَفْزِزْ**): اسْتَخِفَّ. (**بِخَيْلِكَ**): الْفُرْسَانُ. وَالرَّجْلُ: الرَّجَّالَةُ، وَاحِدُهَا رَاجِلٌ، مِثْلُ صَاحِبٍ وَصَحْبٍ، وَتَاجِرٍ وَتَجْرٍ. (**لأَحْتَنِكَنَّ**): لأَسْتَأْصِلَنَّ. (**قَرِينٌ**): شَيْطَانٌ.

Mujahid berkata, "*Yuqdzafuun*: Dilemparkan. *Duhuuran*: Dalam keadaan terusir. *Waashib*: Berkesinambungan." Ibnu Abbas berkata, "*Madhuuran*: Dijauhkan." Dikatakan, '*Mariidan*', yakni yang membangkang. *Battakahu*: Ia memotongnya. *Wastafziz*: Menakut-nakuti. *Bikhailika*, *Khail*: Kuda. *Ar-Rajlu*: Berjalan kaki, bentuk tunggalnya adalah *Raajil*. Sama seperti kata *shaahib* dan *shahb*, *taajir* dan *tajr*. *La ahtanikanna*: Menghabiskan/mencabut sampai ke akar-akarnya. *Qariin*: Syetan.

عَنْ عِيسَى عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سُحِرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَقَالَ اللَّيْثُ: كَتَبَ إِلَيَّ هِشَامٌ أَنَّهُ سَمِعَهُ وَوَعَاهُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: سُحِرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى كَانَ

يُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَفْعَلُ الشَّيْءَ وَمَا يَفْعَلُهُ، حَتَّى كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ دَعَا وَدَعَا ثُمَّ قَالَ: أَشَعَرْتِ أَنَّ اللهَ أَفْتَانِي فِيمَا فِيهِ شِفَائِي؟ أَتَانِي رَجُلاَنِ فَقَعَدَ أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِي وَالآخَرُ عِنْدَ رِجْلَيَّ، فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِلآخَرِ: مَا وَجَعُ الرَّجُلِ؟ قَالَ: مَطْبُوبٌ. قَالَ: وَمَنْ طَبَّهُ؟ قَالَ: لَبِيدُ بْنُ الأَعْصَمِ. قَالَ: فِيمَا ذَا؟ قَالَ: فِي مُشُطٍ وَمُشَاقَةٍ وَجُفِّ طَلْعَةٍ ذَكَرٍ. قَالَ: فَأَيْنَ هُوَ؟ قَالَ: فِي بِئْرِ ذَرْوَانَ. فَخَرَجَ إِلَيْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ لِعَائِشَةَ حِينَ رَجَعَ: نَخْلُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ. فَقُلْتُ: اسْتَخْرَجْتَهُ؟ فَقَالَ: لاَ. أَمَّا أَنَا فَقَدْ شَفَانِي اللهُ، وَخَشِيتُ أَنْ يُثِيرَ ذَلِكَ عَلَى النَّاسِ شَرًّا. ثُمَّ دُفِنَتْ الْبِئْرُ.

3268. Dari Isa, dari bapaknya, dari Aisyah RA, dia berkata, "Nabi SAW disihir." Al-Laits berkata: Hisham menulis kepadaku, bahwa dia mendengar hal itu dan memahaminya dari Aisyah, dia berkata, "Nabi SAW disihir hingga dikhayalkan kepadanya melakukan sesuatu padahal beliau tidak melakukannya. Sampai pada suatu hari beliau berdoa dan berdoa kemudian bersabda, "*Apakah engkau merasa bahwa Allah telah memberi fatwa kepadaku tentang apa yang menjadi penyembuh bagiku? Dua laki-laki telah mendatangiku, salah satunya duduk dibagian kepalaku dan yang satunya lagi dibagian kakiku. Salah seorang dari keduanya berkata kepada yang lain, 'Apakah yang diderita oleh laki-laki ini?' Laki-laki yang satunya menjawab, 'Ia terkena sihir'. Laki-laki pertama bertanya lagi, 'Siapakah yang menyihirnya?' laki-laki kedua menjawab, 'Labid bin Al A'sham'. Laki-laki pertama bertanya, 'Disihir dengan apa?' Laki-laki kedua menjawab, 'Disihir dengan sisir, rambut rontok, kulit pembalut mayang kurma jantan'. Laki-laki pertama bertanya, 'Dimanakah itu?' Laki-laki kedua menjawab, 'Di sumur Dzarwan'.* Maka Nabi SAW pergi menuju tempat itu kemudian kembali dan berkata kepada Aisyah, *'Kurmanya bagaikan kepala syetan'.* Aku bertanya, 'Apakah engkau mengeluarkannya?' Beliau

bersabda, *'Tidak! Sesungguhnya aku telah disembuhkan oleh Allah dan aku khawatir hal itu akan berpengaruh buruk kepada manusia'.* Kemudian sumur itu ditimbun."

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ -إِذَا هُوَ نَامَ- ثَلاَثَ عُقَدٍ، يَضْرِبُ كُلَّ عُقْدَةٍ مَكَانَهَا: عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ، فَارْقُدْ. فَإِنِ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقَدُهُ كُلُّهَا فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ، وَإِلاَّ أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسْلاَنَ.

3269. Dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, '*Syetan mengikat diatas tengkuk kepala salah seorang di antara kalian —jika ia tidur— sebanyak tiga ikatan. Ia menjadikan setiap ikatan pada tempatnya (seraya mengatakan), 'Bagimu malam yang panjang, tidurlah!' Apabila orang itu bangun dan berzikir kepada Allah maka terlepas satu ikatan, jika ia berwudhu terlepas satu ikatan, jika ia shalat maka terlepas semua ikatannya. Jadilah ia dipagi hari bersemangat dan baik jiwanya. Sedangkan jika tidak, maka dipagi hari buruk jiwanya dan malas*'."

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: ذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ نَامَ لَيْلَهُ حَتَّى أَصْبَحَ، قَالَ: ذَاكَ رَجُلٌ بَالَ الشَّيْطَانُ فِي أُذُنَيْهِ، أَوْ قَالَ: فِي أُذُنِه.

3270. Dari Abdullah RA, dia berkata, "Diceritakan kepada Nabi SAW tentang seorang yang tidur malam hingga pagi hari. Maka beliau bersabda, '*Itu adalah orang yang dikencingi syetan di kedua telinganya*', atau beliau bersabda, '*Di salah satu telinganya*'."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَمَا إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ وَقَالَ: بِسْمِ اللهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، فَرُزِقَا وَلَدًا، لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ.

3271. Dari Ibnu Abbas RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Ketahuilah, sesungguhnya salah seorang di antara kalian apabila mendatangi istrinya dan mengucapkan, 'Bismillahi Allahumma jannibnasy-syaithaana wajannibisy-syaithaana maa razaqtanaa' (Dengan nama Allah, ya Allah jauhkanlah syetan dari kami, dan jauhkan syetan dari apa yang Engkau anugerahkan kepada kami), kemudian keduanya dianugerahi seorang anak, niscaya syetan tidak akan dapat mendatangkan mudharat kepadanya.*"

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا طَلَعَ حَاجِبُ الشَّمْسِ فَدَعُوا الصَّلاَةَ حَتَّى تَبْرُزَ، وَإِذَا غَابَ حَاجِبُ الشَّمْسِ فَدَعُوا الصَّلاَةَ حَتَّى تَغِيبَ.

3272. Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Apabila pinggiran (sinar) matahari telah muncul maka tinggalkanlah shalat hingga ia muncul seluruhnya, dan apabila pinggiran (sinar) matahari telah terbenam maka tinggalkanlah shalat hingga ia terbenam seluruhnya*'."

وَلاَ تَحَيَّنُوا بِصَلاَتِكُمْ طُلُوعَ الشَّمْسِ وَلاَ غُرُوبَهَا، فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ، أَوْ الشَّيْطَانِ، لاَ أَدْرِي أَيَّ ذَلِكَ قَالَ هِشَامٌ.

3273. "*Dan janganlah kalian mengkhususkan shalat pada saat matahari terbit dan terbenam, karena sesungguhnya matahari terbit di antara dua tanduk syetan.*" Aku tidak tau mana diantara kedua hal itu yang dikatakan Hisyam.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا مَرَّ بَيْنَ يَدَيْ أَحَدِكُمْ شَيْءٌ وَهُوَ يُصَلِّي فَلْيَمْنَعْهُ، فَإِنْ أَبَى فَلْيَمْنَعْهُ، فَإِنْ أَبَى فَلْيُقَاتِلْهُ، فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ.

3274. Dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Apabila ada yang lewat di hadapan salah seorang kalian yang sedang shalat, maka hendaklah ia mencegahnya, jika enggan maka hendaklah ia mencegahnya, dan jika masih enggan maka hendaklah ia memeranginya, karena sesungguhnya ia adalah syetan*'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: وَكَّلَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ، فَأَتَانِي آتٍ فَجَعَلَ يَحْثُو مِنَ الطَّعَامِ، فَأَخَذْتُهُ فَقُلْتُ: لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -فَذَكَرَ الْحَدِيثَ فَقَالَ-: إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ، لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللهِ حَافِظٌ، وَلَا يَقْرَبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ، ذَاكَ شَيْطَانٌ.

3275. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW menugaskanku untuk menjaga zakat Ramadhan. Lalu datang seseorang kepadaku kemudian mulai meraup makanan maka aku pun menangkapnya. Aku berkata, 'Sungguh aku akan menghadapkanmu kepada Rasulullah SAW.... Dia menyebutkan hadits dan di dalamnya dikatakan.... Apabila engkau hendak tidur maka bacalah ayat kursi, sungguh senantiasa akan ada bagimu pemeliharaan dari Allah dan engkau tidak akan didekati oleh syetan hingga subuh. Nabi SAW bersabda, '*Ia telah (berkata) benar kepadamu sementara ia adalah pendusta. Itu adalah syetan*'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا؟ مَنْ خَلَقَ كَذَا؟ حَتَّى يَقُولَ: مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ؟ فَإِذَا بَلَغَهُ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ وَلْيَنْتَهِ.

3276. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Syetan mendatangi salah seorang di antara kalian dan berkata, 'Siapakah yang menciptakan ini? Siapakah yang menciptakan ini?' Sampai ia mengatakan, 'Siapakah yang menciptakan Tuhanmu?' Apabila ia sampai menanyakan seperti itu kepadanya, maka hendaklah dia berlindung kepada Allah dan menyudahinya'.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دَخَلَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلْسِلَتْ الشَّيَاطِينُ.

3277. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila bulan Ramadhan telah tiba, pintu-pintu surga telah dibuka dan pintu-pintu jahannam telah ditutup dan syetan dibelenggu.*"

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: قُلْتُ لابْنِ عَبَّاسٍ فَقَالَ: حَدَّثَنَا أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ مُوسَى قَالَ لِفَتَاهُ: آتِنَا غَدَاءَنَا، قَالَ: أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهِ إِلاَّ الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ، وَلَمْ يَجِدْ مُوسَى النَّصَبَ حَتَّى جَاوَزَ الْمَكَانَ الَّذِي أَمَرَ اللهُ بِهِ.

3278. Dari Sa'id bin Jubair, dia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas maka dia berkata: Ubay bin Ka'ab menceritakan

kepadaku bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Musa berkata kepada pemuda yang menemaninya, 'Berikanlah kepada kita makanan kita'. Si pemuda berkata, 'Apakah engkau tidak mengetahui ketika kita beristirahat di batu, sesungguhnya aku lupa ikan tersebut dan tidak ada yang menjadikan aku lupa kecuali syetan'. Musa tidak merasa lelah hingga melewati tempat yang diperintahkan oleh Allah."*

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُشِيرُ إِلَى الْمَشْرِقِ فَقَالَ: هَا إِنَّ الْفِتْنَةَ هَا هُنَا، إِنَّ الْفِتْنَةَ هَا هُنَا، مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ.

3279. Dari Abdullah bin Umar RA, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW menunjuk kearah timur dan bersabda, '*Ketahuilah sesungguhnya fitnah dari arah ini, dari arah ini, yaitu tempat terbitnya tanduk syetan*'."

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا اسْتَجْنَحَ اللَّيْلُ -أَوْ قَالَ جُنْحُ اللَّيْلِ- فَكُفُّوا صِبْيَانَكُمْ فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ، فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ الْعِشَاءِ فَخَلُّوهُمْ، وَأَغْلِقْ بَابَكَ وَاذْكُرِ اسْمَ اللهِ، وَأَطْفِئْ مِصْبَاحَكَ وَاذْكُرِ اسْمَ اللهِ، وَأَوْكِ سِقَاءَكَ وَاذْكُرِ اسْمَ اللهِ، وَخَمِّرْ إِنَاءَكَ وَاذْكُرِ اسْمَ اللهِ وَلَوْ تَعْرُضُ عَلَيْهِ شَيْئًا.

3280. Dari Jabir RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Apabila malam telah menjelang —atau menjelang malam— maka tahanlah anak-anak kalian karena sesungguhnya pada saat itu syetan-syetan berkeliaran. Apabila telah berlalu waktu isya` maka lepaskanlah mereka. Tutuplah pintu-pintu kalian dan sebutlah nama Allah. Padamkanlah lampu kalian dan sebutlah nama Allah. Ikatlah mulut wadah tempat air kalian dan sebutlah nama Allah. Tutuplah bejana*

kalian dan sebutlah nama Allah, meskipun engkau hanya meletakkan sesuatu padanya."

عَنْ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ حُيَيٍّ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعْتَكِفًا، فَأَتَيْتُهُ أَزُورُهُ لَيْلاً، فَحَدَّثْتُهُ ثُمَّ قُمْتُ فَانْقَلَبْتُ، فَقَامَ مَعِي لِيَقْلِبَنِي -وَكَانَ مَسْكَنُهَا فِي دَارِ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ- فَمَرَّ رَجُلاَنِ مِنَ الأَنْصَارِ، فَلَمَّا رَأَيَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْرَعَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَى رِسْلِكُمَا، إِنَّهَا صَفِيَّةُ بِنْتُ حُيَيٍّ. فَقَالاَ: سُبْحَانَ اللهِ يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ، وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَقْذِفَ فِي قُلُوبِكُمَا سُوءًا. أَوْ قَالَ: شَيْئًا.

3281. Dari Ali bin Husein, dari Shafiyah binti Huyay, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah beri'tikaf lalu aku datang untuk mengunjungi beliau di malam hari. Aku berbicara dengan beliau kemudian aku berdiri dan pulang. Beliau berdiri bersamaku untuk mengantarku —adapun tempat tinggalnya di rumah Usamah bin Za'id— tiba-tiba lewat dua laki-laki dari kalangan Anshar. Ketika keduanya melihat Nabi SAW keduanya pun berjalan tergesa-gesa. Nabi SAW bersabda, '*Tetaplah sebagaimana keadaan kalian, sesungguhnya dia adalah Shafiyah binti Huyay*'. Keduanya berkata, 'Maha suci Allah wahai Rasulullah'. Beliau SAW bersabda, '*Sesungguhnya syetan berjalan dalam diri manusia seperti aliran darah dan sesungguhnya aku khawatir ia mencampakkan keburukan dihati kalian berdua*', atau beliau bersabda, '*(mencampakkan) Sesuatu*'."

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ صُرَدٍ قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَجُلاَنِ يَسْتَبَّانِ، فَأَحَدُهُمَا احْمَرَّ وَجْهُهُ وَانْتَفَخَتْ أَوْدَاجُهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي لأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا ذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ، لَوْ قَالَ: أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ. فَقَالُوا لَهُ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَعَوَّذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَقَالَ: وَهَلْ بِي جُنُونٌ؟

3282. Dari Sulaiman bin Shurad, dia berkata: Aku pernah duduk bersama Nabi SAW sementara dua laki-laki saling mencaci maki. Salah seorang di antara keduanya wajahnya menjadi merah padam dan urat lehernya menegang. Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya aku mengetahui satu kalimat yang kalau dia mengucapkannya niscaya akan hilang darinya apa yang dialaminya. Sekiranya ia mengucapkan 'A'udzu billaahi minasysyaithaan' (Aku berlindung kepada Allah dari [godaan] syetan) niscaya akan hilang darinya apa yang dia dapatkan.*" Mereka berkata kepadanya, "Sesungguhnya Nabi SAW bersabda, '*Berlindunglah kepada Allah dari syetan*'." Orang itu berkata, "Apakah aku ini gila?"

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ قَالَ: جَنِّبْنِي الشَّيْطَانَ وَجَنِّبْ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنِي، فَإِنْ كَانَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ وَلَمْ يُسَلَّطْ عَلَيْهِ. قَالَ: وَحَدَّثَنَا الأَعْمَشُ عَنْ سَالِمٍ عَنْ كُرَيْبٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ .. مِثْلَهُ.

3283. Dari Ibnu Abbas, dia berkata: Nabi SAW bersabda, "*Sekiranya salah seorang di antara kalian jika mendatangi keluarganya (istrinya) mengucapkan, Allahumma jannibnii asysyaithaana wajannibisysyaithaana maa razaqtanii (Ya Allah, jauhkanlah aku dari syetan dan jauhkan syetan dari apa yang engkau berikan sebagai rezeki kepadaku), jika diantara keduanya lahir seorang anak niscaya syetan tidak dapat mendatangkan mudharat kepadanya dan tidak akan mampu menguasainya.*"

Dia berkata: Al Abbas menceritakan kepada kami, dari Sa'id, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas......... seperti di atas.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ صَلَّى صَلاَةً فَقَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ عَرَضَ لِي فَشَدَّ عَلَيَّ يَقْطَعُ الصَّلاَةَ عَلَيَّ، فَأَمْكَنَنِي اللهُ مِنْهُ .. فَذَكَرَهُ.

3284. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, bahwa beliau mengerjakan suatu shalat lalu bersabda, "*Sesungguhnya syetan datang kepadaku lalu mengganggguku untuk memutus shalatku. Namun, Allah memberiku kekuatan untuk mengalahkannya...*" lalu dia menyebutkannya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا نُودِيَ بِالصَّلاَةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ، فَإِذَا قُضِيَ أَقْبَلَ، فَإِذَا ثُوِّبَ بِهَا أَدْبَرَ، فَإِذَا قُضِيَ أَقْبَلَ حَتَّى يَخْطِرَ بَيْنَ الإِنْسَانِ وَقَلْبِهِ فَيَقُولُ: اذْكُرْ كَذَا وَكَذَا، حَتَّى لاَ يَدْرِيَ أَثَلاَثًا صَلَّى أَمْ أَرْبَعًا، فَإِذَا لَمْ يَدْرِ ثَلاَثًا صَلَّى أَوْ أَرْبَعًا سَجَدَ سَجْدَتَيِ السَّهْوِ.

3285. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, Nabi SAW bersabda, "*Apabila seruan shalat telah dikumandangkan, syetan lari menjauh sambil mengeluarkan kentut. Apabila telah selesai maka ia datang. Apabila qamat dilakukan maka ia lari menjauh. Jika telah selesai ia pun datang hingga membisikkan dalam hati manusia. Ia berkata, 'Ingatlah ini dan ini!' Hingga seseorang tidak tahu, apakah ia telah shalat tiga rakaat atau empat rakaat. Apabila ia tidak tahu apakah telah shalat tiga rakaat atau empat rakaat maka hendaklah ia sujud sahwi dua kali.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ بَنِي آدَمَ يَطْعُنُ الشَّيْطَانُ فِي جَنْبَيْهِ بِإِصْبَعِهِ حِينَ يُولَدُ، غَيْرَ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ

ذَهَبَ يَطْعُنُ فَطَعَنَ فِي الْحِجَابِ.

3286. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Nabi SAW bersabda, "*Setiap anak keturunan Adam (manusia) ditusuk oleh syetan di kedua sisi badannya dengan jarinya saat dilahirkan selain Isa Ibnu Maryam. Syetan hendak menusuknya namun ia hanya menusuk hijab.*"

عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ: قَدِمْتُ الشَّامَ، فَقُلْتُ: مَنْ هَا هُنَا؟ قَالُوا: أَبُو الدَّرْدَاءِ، قَالَ: أَفِيكُمْ الَّذِي أَجَارَهُ اللهُ مِنَ الشَّيْطَانِ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُغِيرَةَ وَقَالَ: الَّذِي أَجَارَهُ اللهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَعْنِي عَمَّارًا.

3287. Dari Alqamah, dia berkata: Aku datang ke Syam, lalu aku berkata, 'Siapa yang di sini?' Mereka menjawab, "Abu Darda`." Dia berkata, "Apakah di antara kalian yang dilindugi Allah dari syetan melalui lisan Nabinya SAW."

Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Mughirah, dia berkata, "Orang yang dilindungi Allah melalui lisan Nabinya SAW, yakni Ammar."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمَلَائِكَةُ تَتَحَدَّثُ فِي الْعَنَانِ -وَالْعَنَانُ الْغَمَامُ- بِالأَمْرِ يَكُونُ فِي الأَرْضِ، فَتَسْمَعُ الشَّيَاطِينُ الْكَلِمَةَ فَتَقُرُّهَا فِي أُذُنِ الْكَاهِنِ كَمَا تُقَرُّ الْقَارُورَةُ، فَيَزِيدُونَ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ.

3288. Dari Aisyah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Para malaikat berbincang-bincang di awan tentang urusan yang akan terjadi di bumi, maka syetan berusaha mendengarkan satu kalimat lalu mendengungkan di telinga dukun/peramal sebagaimana botol*

dibunyikan, lalu mereka menambahkan seratus kedustaan bersamanya."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: التَّثَاؤُبُ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَرُدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَالَ هَا ضَحِكَ الشَّيْطَانُ.

3289. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Menguap adalah dari syetan. Apabila salah seorang di antara kalian menguap maka hendaklah ia menahannya semampunya. Karena sesungguhnya jika seseorang di antara kalian mengatakan ha (yakni menguap) maka syetan tertawa.*"

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَمَّا كَانَ يَوْمَ أُحُدٍ هُزِمَ الْمُشْرِكُونَ، فَصَاحَ إِبْلِيسُ: أَيْ عِبَادَ اللهِ، أُخْرَاكُمْ، فَرَجَعَتْ أُولاَهُمْ فَاجْتَلَدَتْ هِيَ وَأُخْرَاهُمْ، فَنَظَرَ حُذَيْفَةُ فَإِذَا هُوَ بِأَبِيهِ الْيَمَانِ، فَقَالَ: أَيْ عِبَادَ اللهِ، أَبِي أَبِي. فَوَاللهِ مَا احْتَجَزُوا حَتَّى قَتَلُوهُ فَقَالَ حُذَيْفَةُ: غَفَرَ اللهُ لَكُمْ.

قَالَ عُرْوَةُ: فَمَا زَالَتْ فِي حُذَيْفَةَ مِنْهُ بَقِيَّةُ خَيْرٍ حَتَّى لَحِقَ بِاللهِ.

3290. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Ketika terjadi perang Uhud dan kaum musryikin dikalahkan, maka iblis berteriak, 'Wahai hamba-hamba Allah, dibelakang kalian. Maka bagian depan mereka kembali dan ia pun memukul bersama bagian belakang mereka. Hudzaifah memperhatikan dan ternyata ia melihat bapaknya, Al Yaman. Dia berkata, 'Wahai hamba-hamba Allah, bapakku! bapakku!' Demi Allah, mereka tidak meninggalkannya hingga membunuhnya. Hudzaifah berkata, 'Semoga Allah mengampuni kalian'."

Urwah berkata, "Senantiasa pada diri Hudzaifah terdapat sisa kebaikan dari hal itu hingga dia bertemu Allah (meninggal dunia)."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْتِفَاتِ الرَّجُلِ فِي الصَّلاَةِ فَقَالَ: هُوَ اخْتِلاَسٌ يَخْتَلِسُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلاَةِ أَحَدِكُمْ.

3291. Dari Aisyah, dia berkata, "Aku bertanya kepada Nabi SAW tentang seseorang yang menoleh saat shalat. Beliau bersabda, '*Ia adalah pencopetan yang dilakukan syetan dalam shalat salah seorang di antara kalian.*"

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنُ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ مِنَ اللهِ، وَالْحُلُمُ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا حَلَمَ أَحَدُكُمْ حُلُمًا يَخَافُهُ فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ وَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا، فَإِنَّهَا لاَ تَضُرُّهُ.

3292. Dari Abdullah bin Abi Qatadah, dari bapaknya, dari Nabi SAW, "*Mimpi yang baik berasal dari Allah, sedangkan mimpi (yang tidak baik) dari syetan. Apabila salah seorang di antara kalian bermimpi buruk maka hendaklah ia meludah ke arah kirinya dan berlindung kepada Allah dari keburukannya. Karena sesungguhnya ia (mimpi itu) tidak mendatangkan mudharat baginya.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلاَّ أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ.

3293. Dari Abu Hurairah RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa mengucapkan 'La ilaaha illallaah wahdahuu laa syariikalah lahul mulku walahul hamdu wahua alaa kulli syai'in qadiir' (Tidak ada sesembahan kecuali Allah semata, dan tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian dan Dia berkuasa atas segala sesuatu) 100 kali sehari maka baginya sama seperti pahala memerdekakan 10 budak, ditulis untuknya 100 kebaikan serta dihapus darinya 100 keburukan, dan hal itu menjadi pelindung baginya dari syetan pada hari itu hingga sore. Tidak ada seorang pun yang melakukan amalan lebih utama dari apa yang dia lakukan kecuali seseorang yang melakukan lebih banyak dari itu.*"

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ: اسْتَأْذَنَ عُمَرُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ نِسَاءٌ مِنْ قُرَيْشٍ يُكَلِّمْنَهُ وَيَسْتَكْثِرْنَهُ عَالِيَةً أَصْوَاتُهُنَّ، فَلَمَّا اسْتَأْذَنَ عُمَرُ قُمْنَ يَبْتَدِرْنَ الْحِجَابَ، فَأَذِنَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضْحَكُ، فَقَالَ عُمَرُ: أَضْحَكَ اللهُ سِنَّكَ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: عَجِبْتُ مِنْ هَؤُلاَءِ اللاَّتِي كُنَّ عِنْدِي، فَلَمَّا سَمِعْنَ صَوْتَكَ ابْتَدَرْنَ الْحِجَابَ. قَالَ عُمَرُ: فَأَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ كُنْتَ أَحَقَّ أَنْ يَهَبْنَ. ثُمَّ قَالَ: أَيْ عَدُوَّاتِ أَنْفُسِهِنَّ، أَتَهَبْنَنِي وَلاَ تَهَبْنَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قُلْنَ: نَعَمْ، أَنْتَ أَفَظُّ وَأَغْلَظُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا لَقِيَكَ الشَّيْطَانُ قَطُّ سَالِكًا فَجًّا إِلاَّ سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ.

3294. Dari Sa'ad bin Abi Waqqash, dia berkata, "Umar meminta izin kepada Rasulullah SAW sementara disisi beliau terdapat wanita-wanita Quraisy yang sedang berbicara dengannya dan mereka banyak berbicara seraya mengangkat suara-suara mereka. Ketika Umar meminta izin mereka berdiri dan bersegera menuju ke balik hijab.

Rasulullah SAW memberi izin kepadanya sementara beliau dalam keadaan tertawa. Umar berkata, 'Semoga Allah menggembirakanmu wahai Rasulullah'. Beliau bersabda, '*Aku merasa heran terhadap wanita-wanita yang tadi berada di sisiku, ketika mereka mendengar suaramu mereka segara menuju ke balik hijab*'. Umar berkata, 'Engkau wahai Rasulullah lebih berhak untuk mereka segani'. Kemudian dia berkata, 'Wahai para musuh diri-diri mereka sendiri, apakah kalian menyeganiku dan tidak segan terhadap Rasulullah SAW?' Para wanita itu menjawab, 'Benar! Engkau lebih keras dan kasar daripada Rasulullah SAW'. Rasulullah SAW bersabda, '*Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah syetan bertemu denganmu dalam satu jalan melainkan ia akan melewati jalan selain jalan yang engkau lewati'.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا اسْتَيْقَظَ -أُرَاهُ أَحَدُكُمْ- مِنْ مَنَامِهِ فَتَوَضَّأَ فَلْيَسْتَنْثِرْ ثَلاَثًا، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَبِيتُ عَلَى خَيْشُومِهِ.

3295. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Apabila bangun —aku kira salah seorang di antara kamu— dari tidurnya lalu dia berwudhu maka hendaklah dia mengeluarkan air dari hidung sebanyak tiga kali, karena sesungguhnya syetan bermalam di lubang/batang hidungnya.*"

Keterangan Hadits

(*Bab sifat iblis dan tentaranya*). Iblis adalah kata benda Ajam (non-Arab) menurut kebanyakan ulama. Namun, sebagian berpendapat bahwa kata tersbut diambil dari kata "*ablasa*" yang bermakna putus asa. Ibnu Al Anbari berkata, "Sekiranya ia adalah bahasa Arab niscaya akan mengalami *tashrif* (perubahan harakat huruf akhir kata) seperti halnya kata '*ikliil*'." Tapi menurut Ath-Thabari, ia tidak mengalami *tashrif* —meski termasuk bahasa Arab— karena kata yang serupa dengannya relatif sedikit. Oleh karena itu, disamakan

dengan bahasa Ajam (non-Arab). Pernyataan ini ditanggapi bahwa hal itu bukan termasuk perkara yang menghalangi *tashrif* pada suatu kata, dan disana terdapat kata-kata yang sepadan dengannya, seperti *ikhriith* dan *ishliit.* Adapun pendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata '*ablasa*' dianggap kurang tepat. Sebab apabila demikian, tentu ia dinamakan iblis setelah berputus asa terhadap rahmat Allah akibat diusir dan dilaknat. Padahal makna zhahir ayat Al Qur`an menyatakan bahwa ia telah dinamai iblis sebelum kejadian itu." Demikian menurut Ath-Thabari.

Akan tetapi hal itu tidak cukup untuk menjadi alasan, karena mungkin saja ia dinamakan demikian berdasarkan apa yang akan terjadi padanya di kemudian hari. Hanya saja Ath-Thabari dan Ibnu Abi Dunya menukil dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya nama iblis ketika masih bersama para malaikat adalah *Azaziil,* dan setelah itu diberi nama iblis." Riwayat ini mendukung pendapat yang mengatakan bahwa ia berasal dari bahasa Arab.

Di antara nama-nama iblis adalah; Al Harits dan Al Hakam, sedangkan nama panggilannya adalah Abu Murrah. Dalam kitab *Laisa* karya Ibnu Khalawaih disebutkan bahwa nama panggilan iblis adalah Abu Al Karwabiyyin.

Perkataan Imam Bukhari, 'dan tentaranya' seakan-akan merupakan isyarat darinya terhadap hadits Abu Musa Al Asy'ari, dari Nabi SAW, beliau bersabda, إِذَا أَصْبَحَ إِبْلِيْسُ بَثَّ جُنُوْدَهُ فَيَقُوْلُ: مَنْ أَضَلَّ مُسْلِمًا أَلْبَسْتُهُ التَّاجَ (*Apabila di pagi hari, iblis mengutus tentaranya seraya berkata, 'Barangsiapa yang menyesatkan seorang muslim maka aku akan memakaikan mahkota kepadanya*). Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, Al Hakim dan Ath-Thabarani. Sementara dalam riwayat Imam Muslim dari hadits Jabir disebutkan, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, عَرْشُ إِبْلِيْسَ عَلَى الْبَحْرِ، فَيَبْعَثُ سَرَايَاهُ فَيَفْتِنُوْنَ النَّاسَ، فَأَعْظَمُهُمْ عِنْدَهُ أَعْظَمُهُمْ فِتْنَةً (*Singgasana iblis berada di lautan. Ia pun mengutus pasukannya untuk menyebarkan fitnah pada manusia.*

Anggotanya yang paling agung di sisinya adalah yang paling hebat membuat fitnah)."

Para ulama berbeda pendapat apakah iblis sebelumnya tergolong malaikat dan kemudian dirubah setelah diusir, ataukah ia bukan berasal dari malaikat sejak awalnya? Dalam hal ini ada dua pendapat yang masyhur, seperti akan dijelaskan pada pembahasan tentang tafsir.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (يُقْذَفُونَ): يُرْمَوْنَ. (دُحُورًا): مَطْرُودِينَ (*Mujahid berkata, "Yuqdzafuun: Dilemparkan. Duhuuran: Dalam keadaan terusir).* Maksudnya, penafsiran firman Allah dalam surah Ash-Shaaffaat [37] ayat 8, وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ دُحُورًا (*Dan mereka dilempari dari segala penjuru untuk mengusir mereka*). Perkataan Mujahid telah dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Abd bin Humaid dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid. Sifat ini untuk para syetan yang menguping pembicaraan para malaikat. Masalah ini akan dijelaskan kembali pada pembahasan tentang tafsir.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (مَدْحُورًا): مَطْرُودًا (*Ibnu Abbas berkata, "Madhuuran: Dijauhkan).* Maksudnya, penafsiran firman Allah dalam surah Al Israa` [17] ayat 39, فَتُلْقَى فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَدْحُورًا (*Dilemparkan di dalam neraka jahannam dalam keadaan tercela lagi dijauhkan*). Panafsiran ini dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Ath-Thabari dari Ali bin Abi Thalhah. Dalam hal ini, Imam Bukhari menyebutkannya karena berkaitan dengan kata '*madhuuran*' meski sebenarnya tidak berhubungan dengan iblis dan tentaranya.

يُقَالُ: (مَرِيدًا): مُتَمَرِّدًا *(Dikatakan, Mariidan: Yang membangkang).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah tentang firman-Nya dalam surah An-Nisaa` [4] ayat 117, وَإِن يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَانًا مَرِيدًا (*Mereka tidak lain hanyalah menyembah syetan yang durhaka*), yakni yang membangkang.

بَتَّكَهُ: قَطَعَهُ (*Battakahu: Ia memotongnya*). Abu Ubaidah berkata demikian ketika menafsirkan firman-Nya dalam surah An-Nisaa` [4] ayat 119, فَلَيُبَتِّكُنَّ آذَانَ الْأَنْعَامِ (*Lalu mereka benar-benar memotongnya*).

(وَاسْتَفْزِزْ): اسْتَخِفَّ. (بِخَيْلِكَ): الْفُرْسَانُ. وَالرَّجْلُ: الرَّجَّالَةُ، وَاحِدُهَا رَاجِلٌ، مِثْلُ صَاحِبٍ وَصَحْبٍ، وَتَاجِرٍ وَتَجْرٍ (Wastafziz: Menakut-nakuti. Bikhailika: Khail artinya kuda. Ar-Rajlu: Berjalan kaki, bentuk tunggalnya adalah Raajil. Sama seperti kata shaahib dan shahb, taajir dan tajr). Ini adalah perkataan yang dinukil dari Abu Ubaidah juga.

(لأَحْتَنِكَنَّ): لأَسْتَأْصِلَنَّ (La a<u>h</u>tanikanna: Menghabiskan sampai ke akar-akarnya). Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya, لأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلاَّ قَلِيلاً (Niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil), yakni aku akan menyelewengkan mereka dan menghabiskan mereka. Dikatakan, '*ihtanaka fulan maa 'inda fulaan*', artinya si fulan mengambil semua apa yang ada pada si fulan."

(قَرِينٌ): شَيْطَانٌ (*Qariin: Syetan)*. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah dalam surah Ash-Shaaffaat [37] ayat 51, قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِيْنٌ (*Berkatalah salah seorang di antara mereka, "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman*"), dia berkata, "Yakni syetan." Sementara Ath-Thabari menukil dari Mujahid dan As-Sudi tentang firman Allah dalam surah Fushshilat [41] ayat 25, وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ (*Dan kami tetapkan bagi mereka teman-teman*), yakni syetan-syetan.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan 27 hadits, yaitu:

Pertama, hadits Aisyah RA, "*Nabi SAW disihir.*" Hadits ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang pengobatan. Hubungannya dengan judul bab ditinjau dari sisi bahwa sihir dapat terlaksana dengan bantuan syetan. Sementara sebagian pensyarah *Shahih Bukhari* mempersoalkan hubungan hadits dengan judul bab.

وَقَالَ اللَّيْثُ: كَتَبَ إِلَيَّ هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ... (*Al-Laits berkata, "Hisyam bin Urwah menulis kepadaku...*). Kami meriwayatkan keterangan ini melalui *sanad* yang *maushul* dalam naskah Isa bin Hammad dari Abu Bakar bin Abi Daud, dari Al-Laits.

Kedua, hadits Abu Hurairah RA tentang ikatan syetan di atas kepala orang yang tidur. Hadits ini telah disebutkan dan dijelaskan pada pembahasan tentang shalat malam.

Ketiga, hadits Ibnu Mas'ud tentang syetan yang mengencingi telinga orang yang hanya tidur dan tidak melaksanakan shalat. Hal ini juga telah dijelaskan secara detil pada pembahasan tentang shalat malam.

Keempat, hadits Ibnu Abbas tentang anjuran untuk mengucapkan *basmalah* ketika akan melakukan hubungan intim. Penjelasannya akan dikemukakan pada pembahasan tentang nikah.

Kelima, hadits Ibnu Umar tentang larangan shalat saat matahari terbit. Penjelasannya telah dikemukakan pada pembahasan tentang shalat. Adapun orang yang mengucapkan, "Aku tidak tahu mana antara kedua hal itu yang dikatakan oleh Hisyam" adalah Abdah bin Sulaiman (periwayat hadits tersebut dari Hisyam).

Adapun maksud 'pinggiran matahari' adalah bagian bulatannya yang tampak pertama kali ketika terbit dan yang terakhir terlihat ketika terbenam. Sementara yang dimaksud 'dua tanduk syetan' adalah kedua sisi kepalanya. Dikatakan bahwa kedua sisi kepalanya menjulang sejajar dengan matahari saat terbit. Apabila matahari telah tampak semuanya maka tanduk tersebut kembali ke sisi kepalanya. Hal itu terjadi agar ia menerima sujud para penyembah matahari. Demikian pula yang terjadi saat matahari akan terbenam. Atas dasar ini maka kalimat "*Terbit di antara dua tanduk syetan*" berkaitan dengan mereka yang melihat matahari, yakni sekiranya ia melihat syetan niscaya akan tampak sedang berdiri tegak di samping matahari.

Perkara ini dijadikan pegangan oleh mereka yang menolak pendapat sebagian pakar astronomi bahwa matahari berada di langit keempat, sebab syetan dilarang untuk naik ke langit. Akan tetapi argumentasi ini tidak beralasan berdasarkan apa yang telah kami kemukakan. Adapun pandangan yang tepat bahwa matahari berada pada falak (orbit) keempat, sementara langit yang tujuh menurut ulama syar'i adalah selain falak-falak tersebut, berbeda dengan para ahli astronomi.

Keenam, hadits Abu Sa'id tentang izin memerangi sesuatu yang lewat di hadapan orang yang sedang shalat, dan hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang shalat.

Ketujuh, hadits Abu Hurairah tentang penugasannya untuk menjaga zakat Ramadhan (zakat fitrah). Hadits ini juga telah dijelaskan pada pembahasan tentang perwakilan.

Kedelapan, hadits Abu Hurairah RA tentang syetan yang dapat membisikkan sesuatu kepada manusia.

مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ؟ فَإِذَا بَلَغَهُ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ وَلْيَنْتَهِ (*Siapa yang menciptakan Tuhan-mu? Apabila telah sampai kepada hal itu, maka hendaklah ia berlindung kepada Allah dan menyudahinya*). Yakni berhenti menuruti syetan dengan bisikan-bisikannya itu, bahkan hendaklah ia berlindung kepada Allah untuk menolaknya. Seseorang harus menyadari bahwa syetan hendak merusak agama dan akalnya dengan was-was tersebut. Oleh karena itu, hendaknya ia bersungguh-sungguh untuk menolaknya dengan cara menyibukkan diri dengan urusan-urusan lain. Al Khaththabi berkata, "Maksudnya, apabila syetan membisikkan was-was mengenai perkara itu, lalu seseorang berlindung kepada Allah dan tidak menuruti bisikan tersebut, maka ia akan berhasil menolaknya. Berbeda apabila was-was ini datang dari manusia, sesungguhnya setiap individu dapat menolaknya dengan mengemukakan bukti-bukti yang kuat." Dia melanjutkan, "Perbedaan antara keduanya bahwa manusia akan melakukan pembicaraan mengenai hal tersebut melalui tanya jawab dan dalam lingkup yang terbatas. Jika cara yang dilakukan dan jawabannya benar maka keraguan itu akan hilang. Adapun syetan, was-was yang ditimbulkannya tak pernah habis. Setiap kali dikemukakan suatu dalil maka ia akan beralih kepada yang lain dan akhirnya seseorang akan terperangkap dalam kebingungan. Kita berlindung kepada Allah dari yang demikian."

Menurut Al Khaththabi, bahwa pertanyaan syetan "Siapa yang menciptakan Tuhan-mu" adalah perkataan yang rancu, bagian awalnya bertentangan dengan akhirnya. Sebab pencipta mustahil bila

diciptakan. Kemudian jika perkataan itu ada benarnya maka akan berkonsekuensi adanya *tasalsul* (berantai dan tidak ada akhirannya) dan hal ini mustahil. Sementara akal telah menetapkan bahwa sesuatu yang baru (ciptaan) butuh kepada yang mengadakannya (pencipta). Sekiranya pencipta ini butuh kepada pencipta, maka ia termasuk sesuatu yang baru.

Namun pandangan Al Khahthabi tentang perbedaan was-was syetan dan was-was manusia masih perlu ditinjau lebih lanjut. Sebab telah disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya, لاَ يَزَالُ النَّاسُ يَتَسَاءَلُوْنَ حَتَّى يُقَالَ هَذَا خَلَقَ اللهُ الْخَلْقَ فَمَنْ خَلَقَ اللهَ؟ فَمَنْ وَجَدَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ آمَنْتُ بِاللهِ (*Manusia senantiasa akan bertanya-tanya hingga dikatakan, 'Allah telah menciptakan ciptaan, lalu siapa yang menciptakan Allah?' Barangsiapa mendapat sesuatu dari hal itu maka hendaklah ia mengucapkan, 'Aku beriman kepada Allah'.*). Riwayat ini memerintahkan untuk menahan diri dari perkara seperti itu tanpa membeda-bedakan pihak yang bertanya; apakah manusia atau selainnya.

Kemudian dalam riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Aku ditanya tentang hal itu oleh dua pihak. Namun, karena pertanyaan tersebut sangat rancu maka tidak perlu dijawab, atau menahan diri dari perkara itu sama seperti perintah menahan diri untuk tidak membahas secara mendalam masalah-masalah sifat dan dzat."

Menurut Al Maziri bisikan-bisikan itu dapat digolongkan menjadi dua bagian; yaitu sesuatu yang tidak tetap dan tidak mendatangkan *syubhat*, inilah yang akan hilang dengan cara berpaling darinya. Bisikan inilah yang dimaksud oleh hadits-hadits di atas, yang biasa disebut was-was. Adapun bisikan-bisikan yang tetap dan lahir dari *syubhat,* maka tidak mungkin ditepis kecuali melalui argumentasi ilmiah dan dalil yang kuat.

Ath-Thaibi berkata, "Seseorang yang merasakan bisikan tersebut diperintahkan untuk berlindung kepada Allah dan menyibukkan diri dengan urusan lain dan tidak diperintah untuk merenung serta

menegakkan hujjah, karena pengetahuan bahwa Allah tidak butuh kepada pencipta merupakan perkara yang *dharuri* (absolut) yang tidak dapat didiskusikan lagi, karena membahas masalah in hanya akan membuat seseorang semakin bingung. Barangsiapa yang mengalami hal seperti itu, maka tidak ada terapi yang lebih tepat selain berlindung kepada Allah dan berpegang teguh dengan-Nya."

Pada hadits di atas terdapat isyarat tentang celaan banyak bertanya sesuatu yang tidak penting dan dibutuhkan. Dalam hadits ini terdapat pula salah satu di antara tanda-tanda kenabian, dimana beliau telah mengabarkan apa yang akan terjadi sebagaimana yang diberitakan. Masalah ini akan dikemukakan lebih lanjut pada pembahasan tentang berpegang teguh kepada Kitab dan Sunnah.

Kesembilan, hadits Abu Hurairah RA, "*Apabila Ramadhan telah masuk, syetan-syetan dibelenggu.*" Hadits ini telah disebutkan pada pembahasan tentang puasa.

Kesepuluh, hadits Ubay bin Ka'ab tentang kisah Musa dan Khidhir, sebagaimana yang akan dijelaskan pada pembahasan tentang tafsir.

Kesebelas, hadits Ibnu Umar tentang keluarnya fitnah dari arah timur. Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang fitnah dan cobaan.

Kedua belas, hadits Jabir yang dinukil dari Muhammad bin Abdullah Al Anshari (guru Imam Bukhari). Namun, Imam Bukhari menukil hadits ini dari gurunya melalui perantara.

إذا اسْتَجْنَحَ اللَّيْلُ -أَوْ قَالَ جُنْحُ اللَّيْلِ (*Apabila malam telah menjelang atau menjelang malam*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, أَوْ قَالَ جُنْحُ اللَّيْلِ (*Atau beliau bersabda, 'menjelang malam'*). Kata '*junh*' artinya waktu ketika matahari terbenam. Dikatakan, '*janahal-lail*', yakni malam telah datang. Kemudian dinukil oleh Iyadh bahwa dalam riwayat Abu Dzar disebutkan dengan kata *istanja'a* yakni menggunakan huruf '*ain*' pada bagian akhir sebagai ganti huruf *ha*'. Akan tetapi tentu saja lafazh ini hanyalah kesalahan saat penyalinan

naskah. Sementara dalam riwayat Al Ashili disebutkan *awwalul-lail* (permulaan malam).

فَخَلُّوْهُمْ (*Lepaskan mereka*). Demikian yang dinukil oleh kebanyakan periwayat. Sementara dalam riwayat As-Sarakhsi disebutkan, فَحُلُّوْهُمْ (*bebaskan mereka*). Ibnu Al Jauzi berkata, "Hanya saja dikhawatirkan atas anak-anak pada saat itu, karena najis yang menjadi perlindungan syetan umumnya ada pada mereka, dan *dzikir* yang dapat membentengi diri dari syetan umumnya tidak diamalkan oleh anak-anak. Syetan ketika menyebar niscaya akan menempelkan atau menggantungkan dirinya pada apa saja yang dapat ia lakukan. Oleh sebab itu dikhawatirkan atas anak-anak pada saat tersebut."

Hikmah mengapa syetan berpencar saat itu adalah karena gerakan mereka di waktu malam lebih leluasa daripada siang. Sebab gelapnya malam lebih mendukung kekuatan syetan daripada waktu-waktu lain. Demikian pula halnya semua warna hitam. Oleh sebab itu disebutkan dalam hadits Abu Dzar, فَمَا يَقْطَعُ الصَّلاَةَ؟ قَالَ: الْكَلْبُ الأَسْوَدُ شَيْطَانٌ (*Mengapa ia dapat memutuskan shalat? Beliau SAW menjawab, 'Anjing hitam adalah syetan'.*). Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim.

وَأَغْلِقْ بَابَكَ (*Tutuplah pintu kalian*). Ini adalah pembicaraan yang ditujukan kepada satu orang, tetapi yang dimaksud adalah setiap orang. Kalimat ini bersifat umum dari segi makna.

Ketiga belas, hadits Shafiyyah yang telah disebutkan pada pembahasan tentang i'tikaf, dan di dalamnya disebutkan, إِنَّ اللهَ جَعَلَ لِلشَّيْطَانِ قُوَّةً عَلَى التَّوَصُّلِ إِلَى بَاطِنِ الإِنْسَانِ (*Sesungguhnya Allah menjadikan bagi syetan kekuatan untuk sampai ke bagian dalam manusia*). Namun, sebagian mengatakan berkata bahwa hadits ini adalah dalam konteks *isti'arah* (kiasan), yakni was-was syetan sampai ke seluruh badan seperti perjalan darah dalam badan.

Keempat belas, hadits Sulaiman bin Shard tentang berlindung dari syetan saat marah, sebagaimana yang akan dijelaskan pada pembahasan tentang adab.

Kelima belas, hadits Ibnu Abbas yang telah disebutkan pada hadits keempat di bab ini.

Keenam belas, hadits Abu Hurairah RA yang dinukil melalui jalur Mahmud bin Ghailan. Hadits ini telah disebutkan —melalui jalur yang sama— pada bagian akhir pembahasan tentang shalat.

Adapun lafazh, "Dia menyebutkannya", yakni menyebutkan hadits selengkapnya. Sedangkan sambungan hadits tersebut dalam pembahasan tentang shalat adalah, "*Aku menangkapnya dan berkeinginan mengikatnya di salah satu tiang (masjid).*" Penjelasan lebih lanjut mengenai faidah hadits ini akan dipaparkan pada pembahasan tentang cerita para nabi ketika menjelaskan kisah nabi Sulaiman AS. Sedangkan masalah melihat jin akan diterangkan pada bab berikutnya.

Hadits ini mengandung beberapa pelajaran, di antaranya; *Pertama*, boleh mengikat seseorang yang terpidana mati dan dikhawatirkan akan melarikan diri. *Kedua*, boleh melakukan gerakan-gerakan kecil dalam shalat. *Ketiga*, berbicara dalam shalat jika masih dalam konteks permintaan kepada Allah maka tidak dianggap merusak shalat. Hal ini didasarkan kepada perkataan beliau SAW pada sebagian jalur hadits, "*Aku berlindung kepada Allah darimu*" seperti yang akan dijelaskan.

Ketujuh belas, hadits Abu Hurairah RA, "*Apabila seruan untuk shalat dikumandangkan, syetan pergi menjauh.*" Hadits ini telah dijelaskan pada bagian akhir pembahasan tentang shalat ketika membahas sujud sahwi.

Kedelapan belas, hadits Abu Hurairah RA, "*Setiap anak keturunan Adam ditusuk oleh syetan di sisi badannya dengan jarinya.*" Hadits ini akan dijelaskan ketika membicarakan kisah Isa Ibnu Maryam dalam pembahasan tentang cerita para nabi. Kebanyakan periwayat menukil dengan lafazh, "*Pada sisi badannya*", sementara dalam riwayat Abu Dzar Al Jurjani disebutkan, "*Pada*

kedua sisi badannya". Maksud 'hijab' pada hadits ini adalah kulit yang ada janinnya, atau yang membungkus bayi (amnion).

Kesembilan belas, hadits Abu Darda` tentang keutamaan Umar. Imam Bukhari menyebutkannya dengan sangat ringkas melalui dua jalur. Namun, dia akan menyebutkannya kembali dengan lengkap pada pembahasan tentang keutamaan-keutamaan. Hubungannya dengan judul bab terdapat pada lafazh, الَّذِي أَجَارَهُ اللهُ مِنَ الشَّيْطَانِ (*Orang yang dilindungi oleh Allah dari syetan*). Sebab kalimat ini memberi asumsi bahwa dia memiliki kelebihan dalam masalah itu dibandingkan yang lainnya, dan sebagai konsekuensinya syetan memiliki kekuasaan terhadap orang yang tidak dilindungi Allah darinya.

Kedua puluh, hadits Aisyah tentang dukun dan peramal yang dinukil melalui jalur *mu'allaq* dari Al-Laits. Hadits ini telah disitir pada pembahasan tentang sifat malaikat. Abu Nu'aim menyebutkannya melalui *sanad* yang *maushul* dalam kitab *Al Mustakhraj* dari Abu Hatim Ar-Razi dari Abu Shalih (juru tulis Al-Laits) dari Al-Laits. Kemudian Abu Nu'aim berkata, "Imam Bukhari menukil hadits ini dari Abdullah bin Shalih."

Kedua puluh satu, hadits Abu Hurairah RA tentang menguap. Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang adab disertai perbedaan pada Sa'id Al Maqburi; apakah ia menerimanya dari Abu Hurairah atau melalui perantaraan bapaknya?

Kedua puluh dua, hadits Aisyah tentang kisah pembunuhan ayah Hudzaifah. Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang perang Uhud.

Kedua puluh tiga, hadits Aisyah tentang menoleh saat shalat. Penjelasannya telah dikemukakan pada pembahasan tentang shalat.

Kedua puluh empat, hadits Abu Qatadah, "*Mimpi yang baik adalah dari Allah dan mimpi (yang tidak baik) adalah dari syetan.*" Imam Bukhari menyebutkannya melalui dua jalur, yang akan dijelaskan pada pembahasan tentang takwil mimpi. Adapun faidah penyebutan jalur kedua meski yang pertama lebih ringkas, adalah

karena pada jalur kedua ini terdapat penegasan bahwa Abdullah bin Abi Qatadah menceritakan langsung kepada Yahya bin Abu Katsir.

Kedua puluh lima, hadits Abu Hurairah tentang keutamaan kalimat '*laa ilaaha illallaah*' (tidak ada sesembahan kecuali Allah), yang akan dijelaskan pada pembahasan tentang doa-doa.

Kedua puluh enam, hadits Sa'ad tentang kisah Umar meminta izin kepada Nabi SAW sementara di sisi beliau terdapat beberapa wanita. Hadits tersebut akan dijelaskan pada pembahasan tentang keutamaan.

Kedua puluh tujuh, hadits Abu Hurairah tentang perintah '*istintsaar*' (mengeluarkan air dari hidung). Di dalamnya disebutkan, "*Sesungguhnya syetan bermalam di dalam lubang hidungnya.*" Kata *istintsaar* lebih banyak faidahnya daripada kata '*istinsyaaq*'. Sebab '*istintsaar*' terjadi setelah '*istinsyaaq*', dan hal ini tidak berlaku sebaliknya. Terkadang seseorang melakukan '*istinsyaaq*' namun tidak melakukan '*istintsaar*'. '*Istintsaar*' menyempurnakan tujuan '*istinsyaaq*'. Karena hakikat '*istinsyaaq*' adalah menghirup air ke bagian paling dalam di hidung, sedangkan '*istintsaar*' adalah mengeluarkan air tersebut. Maksud '*istinsyaaq*' untuk membersihkan bagian dalam hidung, sementara '*istintsaar*' adalah mengeluarkan kotoran yang telah dibersihkan tadi. Dengan demikian '*istintsaar*' adalah menyempurnakan '*istinsyaaq*'.

Menurut sebagian ulama, kata *istintsaar* berasal dari kata *natsrah* yang artinya ujung hidung. Sebagian lagi mengatakan bahwa maknanya adalah hidung itu sendiri. Atas dasar ini, barangsiapa yang melakukan *istinsyaaq* berarti telah melakukan *istintsaar,* karena bisa dikatakan ia telah mengambil air dengan hidungnya atau dengan ujung hidungnya. Namun, pendapat ini masih perlu ditinjau lebih lanjut.

Kemudian makna zhahir hadits menunjukkan bahwa yang demikian berlaku bagi setiap orang yang tidur. Akan tetapi mungkin juga khusus bagi yang tidur dan tidak membentengi diri dari syetan dengan dzikir. Kemungkinan ini didasarkan kepada hadits Abu Hurairah RA yang disebutkan sebelum hadits Sa'ad, فَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِن

الشَّيْطَان (*Maka hal itu menjadi benteng baginya dari syetan*). Demikian pula halnya dengan ayat kursi. Pada pembahasan sebelumnya dikutip juga pernyataan, "*Dan syetan tidak akan mendekatimu.*" Hanya saja mungkin dipahami bahwa 'tidak mendekati' di sini adalah tidak mendekati tempat dimana ia memberi rasa was-was, yaitu hati. Maka ia sengaja bermalam di lubang hidung agar mudah baginya masuk ke hati saat seseorang terbangun. Namun, barangsiapa melakukan *istintsaar* berarti telah menghalangi syetan untuk mencapai maksudnya, yaitu menimbulkan rasa was-was. Dengan demikian, hadits itu mencakup semua orang yang terjaga.

Istinsyaaq (memasukkan air ke dalam hidung) termasuk sunnah wudhu menurut kesepakatan ulama bagi setiap orang yang bangun tidur ataupun dalam keadaan terjaga. Bahkan sebagian ulama mewajibkannya pada saat mandi dan sebagian lagi mewajibkannya pula pada saat wudhu. Namun, apakah sunnah itu sudah dapat dilakukan hanya dengan *istinsyaaq* tanpa *istintsaar* atau mesti kedua-duanya? Masalah ini diperselisihkan oleh para ulama, dan ia masih menjadi ruang penelitian dan perenungan. Hanya saja yang nampak bahwa sunnah *istinsyaaq* tidak sempurna tanpa *istintsaar* berdasarkan keterangan yang lalu.

12. Jin, Pahala dan Siksaan Bagi Mereka

لِقَوْلِه: (يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي إِلَى قَوْلِه عَمَّا يَعْمَلُونَ) (بَخْسًا): نَقْصًا. قَالَ مُجَاهِدٌ: (وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا) قَالَ كُفَّارُ قُرَيْشٍ: الْمَلاَئِكَةُ بَنَاتُ اللهِ وَأُمَّهَاتُهُنَّ بَنَاتُ سَرَوَاتِ الْجِنِّ. قَالَ اللهُ: (وَلَقَدْ عَلِمَتْ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ): سَتُحْضَرُ لِلْحِسَابِ. (جُنْدٌ مُحْضَرُونَ): عِنْدَ الْحِسَابِ.

Berdasarkan firman-Nya, "*Wahai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepada kamu rasul-rasul dari golongan kamu*

sendiri, yang menyampaikan kepada kamu ayat-ayat-Ku —hingga firmannya— *apa-apa yang mereka kerjakan.*"

Bakhsan: Kurang. Mujahid berkata, "Firman-Nya, '*Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dengan jin'*, kaum kafir Quraisy berkata, 'Para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah, sedangkan ibu-ibu mereka adalah anak-anak perempuan bangsawan jin'. Allah berfirman, '*Sungguh jin telah mengetahui bahwa mereka akan dihadirkan'*, yakni akan dihadirkan untuk dihisab. Firman-Nya, 'Tentara-tentara yang dihadirkan', yakni saat Hisab."

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ الأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا سَعِيدِ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ لَهُ: إِنِّي أَرَاكَ تُحِبُّ الْغَنَمَ وَالْبَادِيَةَ، فَإِذَا كُنْتَ فِي غَنَمِكَ وَبَادِيَتِكَ فَأَذَّنْتَ بِالصَّلاَةِ فَارْفَعْ صَوْتَكَ بِالنِّدَاءِ. فَإِنَّهُ لاَ يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جِنٌّ وَلاَ إِنْسٌ وَلاَ شَيْءٌ إِلاَّ شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3296. Dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah Al Anshari, dari bapaknya, bahwa dia mengabarkan kepadanya, "Sesungguhnya Abu Sa'id Al Khudri RA berkata kepadanya, 'Sungguh aku melihat engkau menyukai kambing dan lembah, maka jika engkau berada di tempat kambing dan lembahmu lalu engkau melakukan adzan untuk shalat, maka keraskanlah suaramu dalam mengumandangkan adzan. Karena sesungguhnya tidaklah setiap yang mendengar suara seorang mu'adzin baik jin, manusia maupun sesuatu melainkan akan menjadi saksi baginya pada hari Kiamat'. Abu Sa'id berkata, 'Aku mendengarnya dari Rasulullah SAW'."

Keterangan Hadits.

(*Bab jin, pahala dan siksaan bagi mereka*). Imam Bukhari mengisyaratkan dengan judul ini tentang keberadaan jin dan bahwa mereka mendapat beban syariat (*mukallaf*). Mengenai keberadaan jin telah dinukil oleh Imam Al Haramain dalam kitab *Asy-Syamil* dari sejumlah ahli filsafat, zindiq dan aliran qadariyah bahwa mereka mengingkari keberadaan jin, dia berkata, "Tidaklah mengherankan jika yang mengingkari hal itu adalah selain orang-orang yang berpegang dengan syariat. Akan tetapi yang mengherankan jika yang mengingkarinya adalah orang-orang yang berpegang dengan nash-nash Al Qur`an serta hadits-hadits mutawatir." Dia juga berkata, "Secara rasional tidak ada sesuatu yang dijadikan alasan untuk menolak keberadaan jin." Dia berkata, "Dalil yang paling banyak digunakan oleh mereka yang menolak keberadaan jin adalah kehadiran mereka bersama manusia, dimana mereka tidak dapat dilihat dengan kasat mata, sekiranya mereka menginginkan niscaya mereka akan menampakkan diri-diri mereka." Akhirnya dia berkata, "Hanya saja hal itu dianggap mustahil oleh mereka yang belum memiliki ilmu yang mendalam tentang keajaiban ciptaan."

Menurut qadhi Abu Bakar bahwa kebanyakan mereka itu mengakui keberadaan jin (pada masa lalu) dan mengingkarinya saat ini. Sebagian mereka ada yang menetapkan keberadaannya dan menafikan kekuasaan mereka atas manusia. Sedangkan menurut Abdul Jabbar (salah seorang penganut madzhab Mu'tazilah) bahwa dalil yang menguatkan keberadaan jin adalah wahyu bukan akal. Sebab menurutnya, tidak ada cara untuk menetapkan keberadaan jisim-jisim yang gaib, karena sesuatu tidak dapat menunjukkan kepada selainnya kecuali di antara keduanya ada keterkaitan, sekiranya penetapan keberadaan mereka merupakan perkara yang absolut niscaya tidak akan terjadi perbedaan tentangnya. Hanya saja kita telah mengetahui secara yakin bahwa Nabi SAW berkeyakinan tentang adanya jin, dan hal itu tidak membutuhkan penjelasan secara detil.

Apabila bukti-bukti keberadaan jin sudah jelas, maka pada bagian awal pembahasan sifat neraka telah disitir firman Allah dalam

surah Ar-Rahmaan [55] ayat 15, وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ (*Dan Dia menciptakan jin dari nyala api*). Kemudian terjadi perbedaan tentang sifat jin. Al Qadhi Abu Bakar Al Baqillani berkata, "Sebagian pengikut Mu'tazilah berkata, 'Jin adalah jasad-jasad yang halus'. Hal ini bagi kami tidaklah mustahil jika ditetapkan oleh wahyu." Menurut Abu Ya'la bin Al Farra` bahwa jin adalah jisim-jisim yang terdiri dari beberapa unsur dan dapat berubah bentuk, bisa saja ia halus dan bisa pula kasar, berbeda dengan pendapat Mu'tazilah yang menganggap sifat jin itu pasti halus, dan kita tidak dapat melihat mereka karena keadaan mereka yang halus. Bahkan pendapat ini tidak dapat diterima, karena sesuatu yang halus tidak menjadi halangan untuk dilihat. Disamping itu mungkin saja kita tidak dapat melihat sebagian jisim-jisim yang kasar jika Allah tidak menciptakan pada diri kita kemampuan untuk melihatnya.

Al Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Manaqib As-Syafi'i* dari Ar-Rabi', dia berkata: Aku mendengar As-Syafi'i berkata, "Barangsiapa mengaku bahwa dia melihat jin niscaya kami membatalkan kesaksiannya, kecuali dia seorang nabi." Perkataan ini dipahami untuk mereka yang mengaku melihat jin dalam bentuk aslinya. Adapun mereka yang mengaku melihat jin setelah berubah dalam bentuk yang bermacam-macam (seperti hewan), maka itu tidak menyebabkan aib bagi dirinya. Sementara itu, banyak berita tentang penampakan jin dalam berbagai bentuk. Para ahli kalam berbeda mengenai hal itu, sebagian berpendapat bahwa itu ia adalah khayalan semata, dan tidak ada sesuatu yang dapat berubah dari bentuknya yang asli. Sebagian lagi beranggapan bahwa jin dapat berubah bentuk, tetapi bukan kemampuan mereka untuk melakukannya, bahkan perubahan itu terjadi dengan sebab melakukan suatu perbuatan yang jika ia melakukannya niscaya akan terjadi perubahan, sama halnya dengan sihir. Pada hakikatnya pendapat ini dapat digolongkan kepada pendapat yang pertama.

Sehubungan dengan masalah ini dinukil satu *atsar* dari Umar yang diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dengan *sanad* yang *shahih*

bahwa orang-orang menyebut tentang jin di hadapan Umar, maka dia berkata, "Seseorang tidak dapat berubah dari bentuk aslinya sebagaimana dicipatakan Allah. Akan tetapi mereka memiliki tukang sihir sebagaimana tukang sihir kalian. Apabila kalian melihat hal itu maka umumkanlah."

Setelah ditetapkan tentang keberadaan mereka, maka terjadi perbedaan mengenai asal mereka. Sebagian berpendapat bahwa mereka berasal dari anak iblis, dan yang kafir di antara mereka dinamakan syetan. Ada pula yang beranggapan bahwa syetan adalah khusus anak-anak iblis, sedangkan selain mereka bukan termasuk anak-anak iblis. Namun, hadits Ibnu Abbas yang akan disebutkan pada tafsir surah Al Jin memperkuat bahwa jin-jin adalah satu jenis dan dari satu asal. Tapi kemudian terjadi perbedaan dalam mengelompokkannya; yang kafir disebut syetan, dan yang tidak kafir disebut jin.

Adapun keberadaan mereka sebagai makhluk yang mendapat beban syariat (*mukallaf*), maka Ibnu Abdil Barr berkata, "Jin menurut mayoritas ulama adalah makhluk yang mendapat beban syariat." Abdul Jabbar berkata, "Kami tidak mengetahui perbedaan di antara kelompok rasionalis mengenai hal itu, kecuali apa yang diriwayatkan oleh Zarqan dari sebagian pengikut aliran Hasyawiyah bahwa jin terpaksa melakukan perbuatan dan tidak mendapat beban syariat." Dia juga berkata, "Adapun dalil bagi mayoritas ulama adalah apa yang terdapat di dalam Al Qur`an tentang celaan terhadap syetan dan perintah berlindung dari keburukan mereka, serta adzab yang disiapkan untuk mereka. Sementara hal-hal ini tidak berlaku kecuali bagi makhluk yang meninggalkan perintah dan melaksanakan larangan, padahal ia mampu untuk tidak melakukannya." Ayat-ayat dan hadits–hadits yang mengindikasikan hal itu sangat banyak.

Setelah diketahui bahwa jin adalah makhluk yang mendapat beban syariat, maka sesungguhnya para ulama berbeda pendapat apakah ada nabi dari golongan mereka sendiri atau tidak ada? At-Thabari meriwayatkan dari Adh-Dhahhak bin Muzahim bahwa dikalangan jin terdapat nabi dari golongan mereka sendiri. Ath-

Thabari berkata, "Barangsiapa sependapat dengan Adh-Dhahhak, maka ia berhujjah bahwa Allah telah mengabarkan sesungguhnya di antara jin dan manusia terdapat rasul-rasul yang diutus kepada mereka. Sekiranya dikatakan bahwa rasul untuk jin adalah rasul untuk manusia itu sendiri, maka hal ini berlaku sebaliknya, padahal konsekuensi tidaklah benar.

Mayoritas ulama menjawab argumentasi itu dengan mengatakan bahwa makna ayat tersebut adalah; Rasul-rasul manusia adalah rasul-rasul dari Allah untuk manusia, sedangkan rasul-rasul jin adalah jin-jin yang ditebarkan di muka bumi lalu mereka mendengar perkataan rasul-rasul dari kalangan manusia dan menyampaikan kepada kaum mereka. Oleh karena itu, disebutkan bahwa jin berkata, إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنْزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى (*Sesungguhnya kami telah mendengar Kitab yang diturunkan sesudah Musa*).

Ibnu Hazm berhujjah bahwa Nabi SAW bersabda, "*Adapun nabi diutus kepada kaumnya*" menjadi dalil adanya rasul dari kalangan jin. Dia berkata, "Hadits itu menyatakan bahwa rasul diutus kepada kaumnya, sementara jin bukan termasuk kaum manusia. Dengan demikian, jelaslah bahwa dikalangan mereka terdapat nabi-nabi yang diutus kepada mereka." Lalu dia berkata, "Belum pernah ada nabi dari kalangan manusia yang diutus kepada jin, kecuali nabi kita SAW berdasarkan cakupan sabdanya bahwa beliau diutus kepada jin dan manusia menurut kesepakatan para ulama. Ibnu Abdil Barr berkata, "Para ulama tidak berbeda pendapat bahwa beliau diutus kepada manusia dan jin dan ini adalah kelebihan beliau atas para nabi."

Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah dalam surah Ghaafir [40] ayat 34, وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ (*Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepada kamu dengan membawa keterangan-keterangan*). Dia berkata, "Ia adalah rasul jin." Imam Al Haramain berkata di dalam kitab *Al Irsyad*, "Kami telah mengetahui secara *dharurah* (absolut) bahwa beliau SAW mengaku diutus kepada *tsaqalain* (jin dan manusia)." Ibnu Taimiyah berkata, "Hal itu telah disepakati oleh para ulama salaf dikalangan sahabat, tabi'in dan para

imam kaum muslimin dan telah ada penegasan mengenai hal itu dalam hadits, وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ وَبُعِثْتُ إِلَى الإِنْسِ وَالْجِنِّ (*Para nabi diutus kepada kaumnya dan aku diutus kepada manusia dan jin*). Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar. Ibnu Al Kalbi berkata, "Para nabi diutus kepada manusia saja dan Muhammad SAW diutus kepada manusia dan jin."

Apabila telah jelas keberadaan mereka sebagai makhluk yang diberi beban syariat, maka mereka dibebani tentang perkara tauhid dan rukun-rukun Islam. Adapun perkara lainnya, seperti masalah-masalah cabang (furu'iyyah) maka terjadi perbedaan disebabkan oleh hadits yang dinukil dari Nabi SAW tentang larangan menggunakan kotoran dan tulang dan bahwa keduanya adalah makanan jin.

Pada kitab *As-Sirah An-Nabawiyah* akan dinukil hadits Abu Hurairah, dan pada bagian akhirnya disebutkan, فَقُلْتُ: مَا بَالُ الرَّوْثِ وَالْعَظْمِ؟ قَالَ: هُمَا طَعَامُ الْجِنِّ (*Aku berkata, 'Ada apa dengan kotoran dan tulang?' Beliau SAW bersabda, 'Keduanya adalah makanan jin'.*). Hadits ini menunjukkan bahwa jin itu boleh makan kotoran, sementara manusia diharamkan untuk melakukan itu. Demikian pula dinukil oleh Ahmad dan Al Hakim, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Seorang laki-laki keluar dari Khaibar maka ia diikuti oleh dua laki-laki, lalu keduanya diikuti lagi oleh satu laki-laki. Laki-laki yang terakhir berkata kepada kedua laki-laki tersebut, 'Pulanglah kalian berdua'. Maka ia berhasil mengembalikan keduanya. Kemudian ia mengikuti laki-laki pertama dan berkata, 'Kedua laki-laki itu adalah syetan, apabila engkau mendatangi Rasulullah SAW ucapkanlah salam kepadanya dan beritahukan kepadanya bahwa aku sedang mengumpulkan zakat-zakat kami, sekiranya boleh baginya (makan zakat) niscaya kami akan mengirim zakat itu kepadanya'. Setelah laki-laki pertama datang ke Madinah, ia mengabarkan kepada Nabi SAW kejadian yang dialaminya. Maka Nabi melarang menyendiri, yakni bepergian seorang diri."

Para Ulama juga berbeda pendapat tentang apakah jin itu makan, minum dan menikah atau tidak? Sebagian berpendapat bahwa

jin melakukan hal-hal tersebut, dan sebagian lagi mengatakan sebaliknya. Selanjutnya, kelompok kedua berbeda pendapat tentang cara makan dan minum jin. Sebagian berpendapat bahwa makan dan minum jin adalah dengan mencium bukan dengan cara mengunyah dan menelan. Akan tetapi pandangan ini tertolak oleh riwayat Abu Daud dari hadits Umaiyyah bin Makhsya, dia berkata, كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا وَرَجُلٌ يَأْكُلُ وَلَمْ يُسَمِّ ثُمَّ سَمَّى فِي آخِرِهِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا زَالَ الشَّيْطَانُ يَأْكُلُ مَعَهُ فَلَمَّا سَمَّى اسْتَقَاءَ مَا فِي بَطْنِهِ (*Rasulullah SAW sedang duduk dan seorang sedang makan tanpa mengucapkan basmalah, dan kemudian ia mengucapkan dibagian akhirnya, maka Nabi SAW bersabda, "Syetan senantiasa makan bersamamu dan ketika engkau mengucapkan basmallah ia pun memuntahkan apa yang ada didalam perutnya.*").

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَأْكُلَنَّ أَحَدُكُمْ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ (*Janganlah salah seorang di antara kalian makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya karena sesungguhnya syetan makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya*). Ibnu Abdil Barr meriwayatkan dari Wahab bin Munabbih bahwa jin itu bermacam-macam; kelompok terbaik di antara mereka adalah *raih,* mereka tidak makan dan tidak minum serta tidak beranak. Ada pula jenis yang melakukan hal-hal itu. Di antara mereka ada yang bernama *su'ala* (kuntilanak), *ghuul* (bunian), *qutrub* (gendruwo). Jika hal ini dapat dibuktikan kebenarannya, maka hal itu telah menggabungkan kedua pendapat di atas.

Pendapat terakhir diperkuat oleh riwayat Ibnu Hibban dan Al Hakim dari hadits Abu Tsa'labah Al Khautsani, dia berkata, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجِنُّ عَلَى ثَلاَثَةِ أَصْنَافٍ: صِنْفٌ لَهُمْ أَجْنِحَةٌ يَطِيْرُوْنَ فِي الْهَوَاءِ، وَصِنْفٌ حَيَّاتٌ وَعَقَارِبُ، وَصِنْفٌ يَحُلُّوْنَ وَيَظْعَنُوْنَ (*Rasulullah SAW bersabda, 'Jin terdiri dari tiga golongan; golongan yang memiliki sayap-sayap*

dan mereka terbang di udara, golongan berupa ular serta kalajengking, dan golongan menetap dan berpindah-pindah'.).

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari hadits Abu Darda` dari Nabi SAW seperti itu. Akan tetapi dia berkata tentang golongan ketiga, "Satu golongan yang akan di hisab dan di siksa." Penjelasan sebagian masalah ini akan disebutkan pada bab berikutnya. Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari jalur Yazid bin Yazid bin Jabir (salah seorang periwayat tsiqah dan tergolong senior di kalangan tabi'in), dia berkata, "Tidak ada satupun penghuni rumah melainkan di atap rumah mereka terdapat jin. Apabila makanan siang sudah disiapkan jin tersebut turun dan makan siang bersama mereka, demikian pula saat makan malam."

Mereka yang berpendapat bahwa jin saling menikahi berdalil dengan firman Allah dalam surah Ar-Rahmaan [55] ayat 56, لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلاَ جَانٌّ (*Mereka belum pernah disentuh manusia dan tidak pula jin*). Serta firman Allah dalam surah Al Israa` [17] ayat 62, أَفَتَتَّخِذُوْنَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِي (*Apakah kalian akan menjadikannya dan keturunannya sebagai para wali selain Aku*). Indikasi dari ayat ini cukup jelas.

Golongan yang tidak sependapat dengan itu beralasan bahwa Allah telah mengabarkan bahwa sesungguhnya jin diciptakan dari api sementara api memiliki sifat kering dan ringan yang tidak mungkin dapat berketurunan. Namun, argumentasi ini mungkin dijawab bahwa asal jin adalah api sebagaimana asal manusia adalah tanah, dan sebagaimana manusia bukan tanah secara hakikat maka demikian pula jin bukan api secara hakikat.

Dalam hadits *shahih* disebutkan kisah syetan menghadang Nabi SAW, lalu beliau SAW bersabda, فَأَخَذْتُهُ فَخَنَقْتُهُ حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ رِيْقِهِ عَلَى يَدِي (*Aku memeganginya dan mencekiknya hingga aku mendapati rasa dingin air liurnya diatas tanganku*). Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa jawaban ini sekaligus menjawab kemusykilan yang mereka kemukakan sehubungan dengan firman Allah, إِلاَّ مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ

شِهَابٌ ثَاقِبٌ (*Akan tetapi barangsiapa [di antara mereka] yang mencuri-curi [pembicaraan], maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang*). Mereka berkata, "Bagaimana api dibakar dengan api?

Perkataan Imam Bukhari, "Ganjaran dan siksaan mereka", maka tidak ada perbedaan di antara ulama yang berpendapat bahwa jin termasuk makhluk yang mendapat beban syariat, dan jin-jin itu disiksa atas kemaksiatan yang mereka lakukan. Hanya saja para ulama berbeda pendapat tentang masalah; apakah jin diberi pahala?

Ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Zinad secara *muaquf*, dia berkata, إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ قَالَ اللهُ لِمُؤْمِنِ الْجِنِّ وَسَائِرِ الْأُمَمِ أَيْ مِنْ غَيْرِ الْإِنْسِ: كُوْنُوا تُرَابًا، فَحِيْنَئِذٍ قَالَ الْكَافِرُ: يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا (*apabila penghuni surga telah masuk surga dan penghuni neraka telah masuk neraka, Allah berfirman kepada jin yang mukmin dan ummat-ummat semuanya —yakni dari selain manusia— 'Jadilah kalian semua tanah!' Maka pada saat itu si kafir berkata, 'Wahai sekiranya dahulu aku adalah tanah'.*). Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Al-Laits bin Abi Sulaim, dia berkata, "Ganjaran pahala jin adalah dilindungi dari neraka kemudian dikatakan kepada mereka, 'Jadilah kalian tanah'." Pendapat serupa dinukil pula dari Abu Hanifah.

Mayoritas Ulama berpendapat bahwa jin diberi pahala atas ketaatan yang dilakukan. Ini adalah pendapat imam yang tiga (Malik, Syafi'i dan Ahmad -penerj), Al Auza'i, Abu Yusuf, Muhammad Al Hasan, dan lain-lain.

Selanjutnya, para ulama berbeda pendapat mengenai tempat jin; apakah mereka memasuki tempat sebagaimana tempat yang dimasuki manusia? Dalam masalah ini terdapat empat pendapat.

Pertama, jin memasuki tempat sebagaimana tempat yang dimasuki manusia. Ini adalah pendapat mayoritas.

Kedua, jin menempati tempat di dasar surga. Pendapat ini dinukil dari Imam Malik dan sebaiab ulama lainnya.

Ketiga, jin adalah penghuni Al A'raaf (tempat-tempat yang tinggi).

Keempat, tidak mengomentari masalah ini.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Yusuf, dia berkata, "Ibnu Abi Lailah beranggapan bahwa para jin diberi balasan pahala." Lalu Ibnu Abi Hatim berkata, "Kemudian kami mendapati pembenaran hal itu di dalam kitab Allah, yaitu firman-Nya dalam surah Al Ahqaaf [46] ayat 19, وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِمَّا عَمِلُوا (*Dan masing-masing mereka memperoleh derajat [seimbang] dengan apa yang dikerjakannya*).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, inilah yang disinyalir Imam Bukhari dalam firman Allah sebelumnya, يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ (*Wahai sekalian jin bukankah telah datang kepada kamu Rasul-Rasul dari kamu*). Karena sesungguhnya firman-Nya, وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِمَّا عَمِلُوا (*Dan masing-masing mereka memperoleh derajat [seimbang] dengan apa yang dikerjakannya)* disebutkan sesudah ayat tadi. Ayat ini dijadikan dalil pula oleh Ibnu Abdil Hakam. Sementara Ibnu Wahab berdalil seperti itu dengan firman-Nya dalam surah Fushshilat [41] ayat 25, أُوْلَئِكَ الَّذِيْنَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ (*Mereka itulah yang telah pasti ketetapan [adzab] atas mereka bersama ummat-ummat yang berlalu sebelum mereka daripada jin dan manusia*). Karena ayat yang sesudahnya juga menerangkan, وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِمَّا عَمِلُوا (*Dan masing-masing mereka memperoleh derajat [seimbang] dengan apa yang dikerjakannya*).

Abu Syaikh meriwayatkan dalam tafsirnya dari Mughits bin Sumay (seorang tabi'in), dia berkata, "Tidak ada sesuatupun melainkan ia mendengar suara jahannam kecuali *tsaqalain* (jin dan manusia) yang atas mereka *hisab* dan siksaan." Dinukil dari Malik bahwa untuk menunjukkan adanya siksaan dan pahala bagi jin, maka dia berdalil dengan firman Allah dalam surah Ar-Rahmaan [55] ayat 46, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ (*Dan bahwa siapa yang takut terhadap Tuhan-Nya maka baginya dua surga*). Kemudian Allah berfirman, فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (*Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang engkau*

dustakan). Menurutnya, pembicaraan ini ditujukan kepada manusia dan jin. Apabila telah jelas bahwa di antara jin ada yang beriman, sementara yang beriman adalah takut kepada Tuhannya, maka tercapailah apa yang dimaksud (yakni adanya pahala dan siksaan bagi jin).

(بَخْسًا): نقصًا (*Bakhsan: Kurang*). Maksudnya penafsiran firman Allah berkenaan dengan jin dalam surah Al Jinn [72] ayat 13, فَمَنْ يُؤْمِنْ بِرَبِّهِ فَلاَ يَخَافُ بَخْسًا وَلاَ رَهَقًا (*Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak [takut pula] akan penambahan dosa dan kesalahan*). Yahya Al Farra` berkata, "*Bakhs* artinya kekurangan, dan *rahaq* artinya kezhaliman." Konsekuensi dari ayat menyatakan; siapa yang kafir maka sesungguhnya ia takut akan perkara itu. Maka hal ini menunjukan jin termasuk makhluk yang diberi *taklif* (beban syariat).

قَالَ مُجَاهِدٌ: (وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا)... (*Mujahid berkata,* "Firman-Nya, '*Dan mereka adakan [hubungan] nasab antara Allah dengan jin'*...). Riwayat ini disebutkan melalui *sanad* yang *maushul* oleh Al Firyabi dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid, dan di dalamnya disebutkan, قَالَ أَبُو بَكْرٍ: فَمَنْ أُمَّهَاتُهُمْ؟ قَالُوا: بَنَاتُ سَرَوَاتِ الْجِنِّ... (*Abu Bakar berkata, 'Siapakah ibu-ibu mereka?' Mereka berkata, 'Anak-anak perempuan bangsawan jin*......'). Lalu di dalamnya disebutkan juga, قَالَ: عَلِمَتْ أَنَّ الْجِنَّ سَيُحْضَرُوْنَ لِلْحِسَابِ (*Dia berkata. 'Jin telah mengetahui bahwasanya mereka akan dihadirkan untuk dihisab*). Aku berkata, perkataan terakhir inilah yang berkaitan dengan judul bab di atas.

Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan dengan lafazh '*wa ummahatuhunna*' yakni dalam bentuk *mu'annats* (jenis perempuan), sedangkan dalam riwayat selain beliau '*wa ummahatuhum*' yakni dalam bentuk *mudzakkar* (jenis laki-laki), dan versi terakhir inilah yang lebih tepat. Kemudian pada selain riwayat Al Kasymihani disebutkan, جُنْدٌ مُحْضَرُوْنَ (*tentara yang dihadirkan*), yakni kata

'*jundun*' disebutkan dalam bentuk tunggal. Akan tetapi riwayat Al Kasymihani nampaknya lebih tepat.

(جُنْدٌ مُحْضَرُونَ): عِنْدَ الْحِسَابِ (*Tentara yang dihadirkan, yakni saat hisab*). Riwayat ini disebutkan melalui *sanad* yang *maushul* oleh Al Firyabi seperti diatas dari Mujahid.

Selanjutnya, Imam Bukhari menyebutkan hadits Abu Sa'id, لاَ يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جِنٌّ وَلاَ إِنْسٌ إِلاَّ شَهِدَ لَهُ (*Tak ada yang mendengar suara muadzin baik jin maupun manusia melainkan menjadi saksi baginya*). Hadits ini telah dijelaskan dalam pembahasan tentang adzan. Adapun maksud penyebutannya di tempat ini menunjukan bahwa sesungguhnya jin akan dibangkitkan pada hari Kiamat.

13. Firman Allah, وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِنَ الْجِنِّ -إِلَى قَوْلِهِ- أُولَئِكَ فِي ضَلاَلٍ مُبِينٍ **"*Dan (Ingatlah) Ketika Kami Hadapkan Kepadamu Serombongan Jin* –hingga Firman-Nya- *Mereka Itu Dalam Kesesatan Yang Nyata.*" (Qs. Al Ahqaaf [46]:29-32)**

Mashrifan: Jalan menyimpang. *Sharafnaa:* Kami arahkan.

Keterangan

(*Bab firman Allah, "Dan [ingatlah] ketika Kami hadapkan kepadamu serombongan jin* —hingga firman-Nya— *Mereka itu dalam kesesatan yang nyata"*). Keterangan tentang mereka yang dimaksud serta negeri mereka akan dijelaskan pada pembahasan mendatang. Adapun kata; *sharafnaa:* Kami arahkan, adalah penafsiran dari Imam Bukhari sendiri. Sedangkan kata *mashrifan:* Jalan menyimpang, adalah penafsiran Abu Ubaidah.

Catatan

Dalam bab ini, Imam Bukhari tidak menyebutkan satu hadits pun. Adapun yang sesuai adalah hadits Ibnu Abbas yang telah

disebutkan pada pembahasan tentang sifat shalat, yaitu tentang kepergian Nabi SAW ke Ukazh dan jin-jin mendengarkan bacaan beliau SAW. Masalah ini akan dijelaksan pada pembahasan tentang tafsir. Imam Bukhari telah menyebutkan pula hal itu sebagaimana yang tampak pada penukilannya terhadap ayat pada judul bab.

14. Firman Allah, وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ *"Dan Dia Sebarkan Di Bumi Itu Segala Jenis Hewan."* (Qs. Luqmaan [31]: 10)

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: الثُّعْبَانُ الْحَيَّةُ الذَّكَرُ مِنْهَا، يُقَالُ الْحَيَّاتُ أَجْنَاسٌ: الْجَانُّ وَالأَفَاعِي وَالأَسَاوِدُ. (آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا) فِي مِلْكِهِ وَسُلْطَانِهِ. يُقَالُ: (صَافَّاتٍ) بُسُطٌ أَجْنِحَتَهُنَّ. (يَقْبِضْنَ): يَضْرِبْنَ بِأَجْنِحَتِهِنَّ.

Ibnu Abbas berkata, "*Ats-Tsu'ban* adalah ular jantan. Dikatakan bahwa ular bermacam-macam, ada yang dinamakan *jaan, afaa'i* dan *asawid.* Firman-Nya '*Dia memegang ubun-ubunnya'*, yakni dalam kepemilikan dan kekuasaan-Nya. Dikatakan '*shaaffaatin'* yakni dibentangkan sayap-sayapnya. *Yaqbidhna:* Mengepakkan sayap-sayap mereka.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ: اقْتُلُوا الْحَيَّاتِ وَاقْتُلُوا ذَا الطُّفْيَتَيْنِ وَالأَبْتَرَ فَإِنَّهُمَا يَطْمِسَانِ الْبَصَرَ وَيَسْتَسْقِطَانِ الْحَبَلَ

3297. Dari Ibnu Umar RA, dia mendengar Nabi SAW berkhutbah di atas mimbar dan bersabda, "*Bunuhlah ular-ular dan bunuhlah dzu thufyatain dan abtar, karena sesungguhnya keduanya dapat membutakan mata dan menggugurkan kandungan.*"

قَالَ عَبْدُ اللهِ: فَبَيْنَا أَنَا أُطَارِدُ حَيَّةً لأَقْتُلَهَا فَنَادَانِي أَبُو لُبَابَةَ لاَ تَقْتُلْهَا فَقُلْتُ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَمَرَ بِقَتْلِ الْحَيَّاتِ. قَالَ: إِنَّهُ نَهَى بَعْدَ ذَلِكَ عَنْ ذَوَاتِ الْبُيُوتِ وَهِيَ الْعَوَامِرُ

3298. Abdullah berkata, "Ketika aku sedang mengejar ular untuk membunuhnya, tiba-tiba Abu Lubabah berseru kepadaku, 'Janganlah engkau membunuhnya'. Aku berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah SAW telah memerintahkan untuk membunuh ular-ular'. Dia berkata, 'Sesungguhnya sesudah itu beliau melarang membunuh ular-ular di rumah-rumah', yaitu *al awamir*."

وَقَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ: فَرَآنِي أَبُو لُبَابَةَ أَوْ زَيْدُ بْنُ الْخَطَّابِ. وَتَابَعَهُ يُونُسُ وَابْنُ عُيَيْنَةَ وَإِسْحَاقُ الْكَلْبِيُّ وَالزُّبَيْدِيُّ. وَقَالَ صَالِحٌ وَابْنُ أَبِي حَفْصَةَ وَابْنُ مُجَمِّعٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ: رَآنِي أَبُو لُبَابَةَ وَزَيْدُ بْنُ الْخَطَّابِ.

3299. Abdurrazzaq berkata: Diriwayatkan dari Ma'mar; "Abu Lubabah melihatku atau Zaid bin Khaththab melihatku". Riwayat ini dinukil pula oleh Yunus, Ibnu Uyainah, Ishaq Al Kalbi dan Az-Zubaidi. Shalih, Ibnu Abi Hafsah, dan Ibnu Mujamma' berkata: Diriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar; "Abu Lubabah melihatku dan Zaid bin Khaththab.

Keterangan Hadits:

(Bab firman Allah, "Dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan"). Seakan-akan Imam Bukhari hendak mengisyaratkan bahwa malaikat dan jin diciptakan lebih dahulu daripada hewan, atau semua itu diciptakan lebih dahulu daripada Adam. Kata '*ad-daabbah*' menurut bahasa adalah nama yang digunakan untuk semua hewan. Hanya saja sebagian mengecualikan burung berdasarkan firman Allah, وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الأَرْضِ وَلاَ طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ *(Tidak ada satupun binatang di*

muka bumi dan tidak pula burung yang terbang dengan kedua sayapnya). Akan tetapi pendapat pertama lebih masyhur berdasarkan firman-Nya, وَمَا مِنْ دَابَّةٍ إِلاَّ هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا (*Tidak ada satu hewan pun melainkan Dia memegang ubun-ubunnya*). Namun, menurut kebiasaan (*urf*) kata '*daabbah*' digunakan untuk hewan yang berkaki empat. Sebagian lagi berpendapat, ia khusus kuda. Ada pula yang mengatakan khusus himar. Sementara yang dimaksud *'daabbah'* di tempat ini adalah makna dalam tinjauan bahasa.

Dalam hadits Abu Hurairah yang dinukil Imam Muslim disebutkan, إِنْ خَلْقَ الدَّوَابِّ كَانَ يَوْمَ الْأَرْبِعَاءِ (*Sesungguhnya penciptaan hewan terjadi pada hari Rabu*). Riwayat ini menunjukkan bahwa yang demikian terjadi sebelum Adam diciptakan.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: الثُّعْبَانُ الْحَيَّةُ الذَّكَرُ *(Ibnu Abbas berkata, "Ats-Tsu'ban adalah ular jantan")*. Riwayat ini dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim. Sebagian berpendapat bahwa *ats-tsu'ban* adalah ular yang besar, baik jantan maupun betina.

يُقَالُ الْحَيَّاتُ أَجْنَاسٌ: الْجَانُّ وَالْأَفَاعِي وَالْأَسَاوِدُ (*Dikatakan ular bermacam-macam, ada yang dinamakan jaan, afa'iy dan asawid).* Dalam riwayat Al Ashili, "*Jaan* bermacam-macam". Iyadh berkata, "Versi pertama lebih tepat." Saya (Ibnu Hajar) katakan, ia adalah perkataan Abu Ubaidah. Dia berkata tentang firman Allah dalam surah An-Naml [27] ayat 10, كَأَنَّهَا جَانٌّ dan firman-Nya dalam surah Thaahaa [20] ayat 20, حَيَّةٌ تَسْعَى "Seolah-olah ia adalah *jaan* dari jenis ular atau dari ular jenis *jaan.*" Dia memahami bahwa kata '*jaan*' dan '*hayyah*' adalah sama.

Sebagian berpendapat bahwa tongkat (milik Musa *alaissalam*) pada awalnya berbentuk '*jaan*', yakni ular kecil. Akan tetapi tiba-tiba berubah menjadi '*tsu'ban*' (ular besar), dan saat itulah Musa *Alaihissalam* melemparkan tongkatnya. Sebagian lagi berpendapat bahwa perbedaan penyebutan sifat tongkat itu disesuaikan dengan perbedaan keadaannya. Ia bagaikan '*hayyah*' ketika berjalan, bagaikan

'*jaan*' ketika bergerak, dan bagaikan '*tsu'ban*' ketika menelan mangsanya.

Kata *'afa'iy'* adalah bentuk jamak dari kata *af'aa'* dan maknanya adalah betina dari salah satu jenis ular. Adapun jantan dari jenis ini disebutkan *uf'uwaan*. Nama sebutan ular ini adalah Abu Hayyan dan Abu Yahya, karena ia hidup mencapai usia 1000 tahun. Ia adalah ular hitam yang terkadang menerkam manusia. Di antara sifat ular jenis *af'aa* adalah apabila matanya dicungkil niscaya akan berganti seperti semula, dan tidak pernah memejamkan mata.

Adapun '*asawid*' adalah bentuk jamak dari kata '*aswad*'. Abu Ubaid berkata, "Ia adalah ular yang ada warna hitamnya, dan ia adalah ular paling berbahaya. Ular ini biasa dinamakan si hitam yang berganti kulit, karena ia biasa mengganti kulitnya setiap tahun. Dalam kitab *Sunan Abu Daud* dan *Sunan An-Nasa'i* dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW disebutkan, أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ أَسَدٍ وَأَسْوَدَ (*Aku berlindung kepada Allah daripada asad [singa] dan aswad [ular]*)."[1]

Sebagian mengatakan bahwa *aswad* adalah ular pipih berbintin-bintik hitam, lehernya lentur, kepalanya lebar, dan terkadang memiliki dua tanduk. Ibnu Khalawaih menyebutkan dalam kitabnya *Laisa* sebanyak tujuh puluh nama untuk ular.

(آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا) فِي مِلْكِهِ وَسُلْطَانِهِ (*Firman-Nya 'Dia memegang ubun-ubunnya', yakni dalam kepemilikan dan kekuasaan-Nya).* Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah dalam surah Huud [11] ayat 56, مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلاَّ هُوَ ءَاخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا (*Tak ada binatang menlata pun melainkan Dia memegang ubun-ubunnya*), yakni dalam genggaman, kepemilikan dan kekuasaan-Nya." Penyebutan ubun-ubun secara khusus didasarkan pada kebiasaan bangsa Arab. Dikatakan, "Ubun-ubun si A dalam tangan si B", yakni si A tunduk dan taat kepada si B. Atas dasar ini jika mereka membebaskan tawanan maka dikatakan, 'ubun-ubun tawanan ini telah dilepas'.

---

[1] Dalam naskah yang lain disebutkan : "Aku berlindung daripada *aswad* (ular hitam jantan) dan *aswidah* (ular hitam betina)".

يُقَالُ: (صَافَّاتٍ) بُسُطٌ أَجْنِحَتَهُنَّ. (يَقْبِضْنَ): يَضْرِبْنَ بِأَجْنِحَتِهِنَّ (*Dikatakan 'shaaffaatin' yakni dibentangkan sayap-sayapnya. Sedangkan kata 'yadhribna' yakni mengepakkan sayap-sayap mereka*). Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Dia berkata, "Firman Allah dalam surah Al Mulk [67] ayat 19, أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَافَّاتٍ (*Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka?*) yakni membentangkan sayap-sayapnya. '*Yaqbidhna*' yakni mengepakkan sayap-sayap mereka."

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan beberapa hadits, di antaranya:

Pertama, hadits Abu Lubabah tentang membunuh ular.

وَاقْتُلُوا ذَو الطُّفْيَتَيْنِ (*Dan bunuhlah dzu thufyatain*). Kata *Thufyatain* adalah bentuk *tatsniyah* (ganda) dari kata *thufyah,* dan maknanya adalah salah satu jenis pohon. Nampaknya, garis yang ada di belakang ular jenis ini disamakan dengan pohon tersebut. Ibnu Abdil Barr berkata, "Dikatakan bahwa *dzu thufyatain* adalah salah satu jenis ular yang di punggungnya terdapat dua garis putih."

وَالأَبْتَرُ (*Dan abtar*). Ia adalah ular yang ekornya terputus. An-Nadhr bin Syamuel menambahkan bahwa ular ini berwarna biru, setiap wanita hamil yang melihatnya niscaya akan menggugurkan kandungannya. Sebagian berpendapat bahwa '*abtar*' adalah ular yang memiliki ekor pendek. Menurut Ad-Dawudi ia adalah ular *af'aa* dengan panjang sejengkal atau lebih sedikit. Kata '*dan abtar*' berindikasi adanya perbedaan antara *dzu thufyatain* dengan *abtar*. Sementara pada riwayat berikut disebutkan, لاَ تَقْتُلُوا الْحَيَّاتِ إِلاَّ كُلَّ أَبْتَرٍ ذِي الطُّفْيَتَيْنِ (*Janganlah kalian membunuh ular-ular kecuali abtar dzu thufyatain*). Makna lahiriah riwayat ini menunjukkan bahwa keduanya adalah satu, hanya saja tidak menafikan adanya perbedaan.

فَإِنَّهُمَا يُطْمِسَانِ الْبَصَرَ (*Karena keduanya dapat membutakan mata*). Maksudnya, menghilangkan kemampuan melihat. Dalam riwayat Ibnu

Abi Mulaikah dari Ibnu Umar disebutkan, "*Menghilangkan pandangan*". Sementara dalam hadits Aisyah, يُذْهِبُ الْبَصَرَ (*dan menghilangkan pandangan*). Sedangkan dalam hadits Aisyah disebutkan, فَإِنَّهُ يَلْتَمِسُ الْبَصَرَ (*Sesungguhnya ia mencari pandangan*).

وَيَسْتَسْقِطَانِ الْحَبَلَ (*Dan keduanya menggugurkan kandungan*). Maksudnya, janin. Dalam riwayat Ibnu Abi Mulaikah dari Ibnu Umar disebutkan, فَإِنَّهُ يُسْقِطُ الْوَلَدَ (*Sesungguhnya ia menggugurkan anak*). Sementara dalam hadits Aisyah disebutkan, وَيُصِيْبُ الْحَبَلَ (*Dan mempengaruhi kandungan*). Lalu dalam riwayat lain disebutkan, وَيُذْهِبُ الْحَبَلَ (*Dan menghilangkan kandungan*). Namun, semuanya kembali kepada satu makna.

قَالَ عَبْدُ اللهِ (*Abdullah berkata*). Dia adalah Ibnu Umar. Dalam riwayat Yunus dari Az-Zuhri —seperti yang akan dijelaskan— disebutkan, قَالَ ابْنُ عُمَرَ: فَكُنْتُ لاَ أَتْرُكُ حَيَّةً إِلاَّ قَتَلْتُهَا، حَتَّى طَارَدْتُ حَيَّةً مِنْ ذَوَاتِ الْبُيُوْتِ (*Ibnu Umar berkata, 'Maka aku tidak meninggalkan seekor ular pun kecuali membunuhnya, hingga akhirnya aku mengejar ular rumah'.*).

فَنَادَانِي أَبُو لُبَابَةَ (*Abu Lubabah berseru kepadaku*). Dia adalah seorang sahabat yang masyhur. Namanya adalah Basyir/Busyair/Busair. Ada pula yang mengatakan bahwa namanya adalah Rifa'ah. Sebagian berpendapat bahwa Abu Lubabah adalah nama aslinya. Sedangkan Basyir dan Rifa'ah adalah nama kedua saudaranya. Kakek dari Abu Lubabah adalah Zanbar. Dia berasal dari Aus dari bani Umayyah bin Zaid. Adapun mereka yang mengatakan namanya adalah Marwan sungguh telah melakukan kesalahan. Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain di tempat ini. Abu Lubabah termasuk salah seorang tokoh yang ikut perang Uhud. Menurut versi yang lain, dia bahkan telah turut dalam perang Badar. Nabi SAW pernah menunjuknya sebagai pembantunya di Madinah. Pada peristiwa pembebasan kota Makkah, Abu Lubabah memegang

panji kaumnya. Dia meninggal dunia pada awal[1] pemerintahan Utsman menurut pendapat yang benar.

إِنَّهُ نَهَى بَعْدَ ذَلِكَ عَنْ ذَوَاتِ الْبُيُوتِ *(Sesungguhnya setelah itu beliau SAW melarang membunuh ular-ular rumah).* Yakni ular-ular yang terdapat di rumah-rumah. Makna zhahir kalimat umum ini mencakup semua rumah. Tapi Imam Malik mengkhususkannya pada rumah-rumah penduduk Madinah. Ada pula yang berpendapat bahwa hal itu khusus rumah-rumah di perkotaan. Terlepas dari semua pendapat ini, boleh membunuh ular-ular di tempat-tempat yang tidak berpenghuni atau di padang-padang pasir tanpa didahului oleh peringatan. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Al Mubarak bahwa ia adalah ular yang menyerupai perak dan ketika berjalan tidak berkelok-kelok.

وَهِيَ الْعَوَامِرُ *(Ia adalah Awamir).* Ini adalah perkataan Az-Zuhri yang dia sisipkan dalam hadits. Hal itu telah dijelaskan oleh Ma'mar dalam riwayatnya dari Az-Zuhri, dia menyebutkan hadits di atas dan pada bagian akhirnya dia berkata, "Az-Zuhri berkata, 'Ia adalah *awamir*'." Para pakar bahasa berkata, "Makna *'ummaarul buyuut'* adalah penghuni-penghuni rumah yang terdiri dari jin. Dinamakan demikian karena mereka menghuninya dalam waktu yang lama. Penamaan ini diambil dari kata "*umr*" yang bermakna menetap dalam masa yang sangat lama."

Dalam riwayat Imam Muslim dari hadits Abu Sa'id, secara *marfu'* disebutkan, إِنَّ لِهَذِهِ الْبُيُوْتِ عَوَامِرَ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْهَا شَيْئًا فَحَرِّجُوا عَلَيْهِ ثَلاَثًا، فَإِنْ ذَهَبَ وَإِلاَّ فَاقْتُلُوْهُ *(Sesungguhnya rumah-rumah ini memiliki awamir [penghuni-penghuni], jika kalian melihatnya maka persempitlah sebanyak tiga. Apabila ia pergi [maka biarkanlah], namun jika tidak maka bunuhlah).* Kemudian terjadi perbedaan mengenai maksud kalimat 'sebanyak tiga'. Menurut sebagian ulama maknanya adalah sebanyak tiga kali. Sebagian lagi berpendapat maknanya adalah selama tiga hari. Adapun makna *'persempitlah'* yakni ucapkan, "Kalian berada dalam kesempitan dan kesulitan bila tinggal bersama

---

[1] Dalam naskah lain disebutkan : "Pada akhir pemerintahan Utsman".

kami, atau jika menampakkan diri kepada kami, atau jika kalian memusuhi kami."

وَقَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ: فَرَآنِي أَبُو لُبَابَةَ أَوْ زَيْدُ بْنُ الْخَطَّابِ (*Abdurrazzaq berkata: Diriwayatkan dari Ma'mar, "Abu Lubabah melihatku atau Zaid bin Khaththab melihatku")*. Maksudnya bahwa Ma'mar menukil riwayat ini dari Az-Zuhri dengan *sanad* seperti di atas, tetapi ada keraguan tentang orang yang bertemu Abdullah bin Umar. Riwayat Ma'mar ini dinukil Imam Muslim tanpa menyertakan lafazhnya. Penyebutan lafazhnya dapat kita temukan dalam riwayat Imam Ahmad dan Ath-Thabarani.

وَتَابَعَهُ يُونُسُ... (*Riwayat ini dinukil pula oleh Yunus...*). Maksudnya, Yunus bin Yazid. Ibnu Uyainah yang dimaksud adalah Sufyan. Imam Bukhari hendak menjelaskan bahwa keempat periwayat ini (masing-masing; Yunus bin Zaid, Sufyan bin Uyainah, Ishaq Al Kalbi dan Az-Zubaidi) telah menguatkan riwayat Ma'mar di atas. Riwayat Yunus dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Imam Muslim tanpa menyertakan lafazhnya. Adapun lafazhnya disebutkan Abu Awanah. Riwayat Ibnu Uyainah dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Ahmad dan Al Humaidi dalam kitab *Musnad* masing-masing, dan dinukil pula oleh Imam Muslim dan Abu Daud. Lalu dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقْتُلُ كُلَّ حَيَّةٍ وَجَدَهَا، فَأَبْصَرَهُ أَبُو لُبَابَةَ بْنِ عَبْدِ الْمُنْذِرِ أَوْ زَيْدُ بْنُ الْخَطَّابِ (*Adapun Ibnu Umar membunuh setiap ular yang ditemuinya. Maka dia dilihat oleh Abu Lubabah bin Abdul Mundzir atau Zaid bin Al Khaththab*). Sedangkan riwayat Ishaq (yakni Ibnu Yahya Al Kalbi) kami temukan dalam naskahnya. Adapun riwayat Az-Zubaidi (yakni Muhammad bin Al Walid Al Himshi dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Imam Muslim, dan dalam riwayatnya disebutkan, قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنِ عُمَرَ: فَكُنْتُ لاَ أَتْرُكُ حَيَّةً أَرَاهَا إِلاَّ قَتَلْتُهَا (*Abdullah bin Umar berkata, 'Maka aku tidak membiarkan seekor ular pun yang aku lihat melainkan membunuhnya*). Kemudian dia memberi tambahan dalam riwayatnya,

قَالَ الزُّهْرِيُّ وَنُرَى ذَلِكَ مِنْ سُمِّيَتِهَا (*Az-Zuhri berkata, 'Kami melihat hal itu [beliau lakukan] karena racun yang ada pada ular'.*).

وَقَالَ صَالِحٌ وَابْنُ أَبِي حَفْصَةَ وَابْنُ مُجَمِّعٍ .... (*Shalih, Ibnu Abi Hafsah, Ibnu Mujamma' berkata...*). Maksudnya, ketiga periwayat ini menukil hadits di atas dari Az-Zuhri, dan ketiganya menyebutkan bahwa yang bertemu dengan Abdullah bin Umar adalah Abu Lubabah dan Zaid bin Khaththab.

Riwayat Shalih (Ibnu Kaisan) dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Imam Muslim tanpa menyertakan lafazhnya, dan lafazh tersebut dinukil oleh Abu Awanah. Riwayat Abu Hafshah (yakni Muhammad) kami temukan dalam naskahnya melalui jalur Abu Ahmad dari Adi. Sementara riwayat Ibnu Mujamma' (yakni Ibrahim bin Ismail bin Mujamma' Al Anshari Al Madani) dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Al Baghawi dan Ibnu As-Sakan dalam kitab *Ash-Shahabah.*

Ibnu As-Sakan berkata, "Aku tidak menemukan periwayat yang mengumpulkan Abu Lubabah dan Zaid bin Khaththab kecuali Ibnu Mujamma' dan Ja'far bin Burqan. Sementara riwayat keduanya dari Az-Zuhri diperbincangkan oleh para ahli hadits." Nampaknya, Ibnu As-Sakan mengabaikan keterangan Imam Bukhari yang dia nukil sendiri dari Al Farabri. Maha Suci Allah Dzat yang tak pernah lalai. Tapi ada kemungkinan beliau tidak mendapati riwayat itu memiliki *sanad* yang *maushul* (dari Ibnu Abi Hafshah dan Shalih).

Berdasarkan pernyataan Ibnu As-Sakan maka periwayat yang mengumpulkan Abu Lubabah dan Zaid bin Khaththab berjumlah empat orang. Akan tetapi tidak ada di antara mereka yang mendekati tingkatan para periwayat yang menukil dengan lafazh 'Abu Lubabah atau Zaid bin Khaththab' kecuali Shalih bin Kaisan. Pada bab *berikutnya akan disebutkan dari jalur lain tanpa ada unsur keraguan* bahwa yang melihat Ibnu Umar adalah Abu Lubabah. Hal ini menguatkan kecenderungan sikap Imam Bukhari yang mendahulukan riwayat Hisyam bin Yusuf (yang hanya menyebut Abu Lubabah) dibanding riwayat Ma'mar.

Zaid bin Khaththab —saudara laki-laki Umar bin Khaththab— tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain di tempat ini.

Menurut Ad-Dawudi, jin tidak dapat menampakkan diri dalam bentuk *dzu thufyatain* dan tidak pula dalam bentuk *abtar*. Oleh karena itu, Nabi SAW mengizinkan untuk membunuh keduanya. Pernyataan ini akan ditanggapi kemudian.

Pada hadits di atas terdapat larangan membunuh ular-ular yang terdapat di rumah-rumah, kecuali setelah diberi peringatan. Namun, jika ular tersebut berasal dari jenis *dzu thufyatain* dan *abtar,* maka boleh dibunuh tanpa memberi peringatan. Dalam hadits Abu Sa'id yang dikutip Imam Muslim terdapat izin untuk membunuh selain keduanya setelah memberi peringatan. Kemudian dalam hadits ini disebutkan, "*Jika ia pergi (maka biarkanlah), tapi bila tidak maka bunuhlah karena sesungguhnya ia kafir.*"

Al Qurthubi berkata, "Perintah pada hadits ini bersifat *irsyad* (bimbingan kepada yang lebih baik). Akan tetapi jika ular itu diyakini membahayakan, maka wajib dibunuh."

15. Sebaik-Baik Harta Seorang Muslim adalah Kambing yang Ia Ikuti di Lereng-Lereng Bukit

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُوشِكُ أَنْ يَكُونَ خَيْرَ مَالِ الرَّجُلِ غَنَمٌ يَتْبَعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ، يَفِرُّ بِدِينِهِ مِنَ الْفِتَنِ.

3300. Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Hampir-hampir tiba masanya dimana sebaik-baik harta seseorang adalah kambing yang ia ikuti di lereng-lereng gunung dan sumber-sumber air. Ia lari menyelamatkan agamanya dari berbagai fitnah*'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَأْسُ الْكُفْرِ نَحْوَ الْمَشْرِقِ، وَالْفَخْرُ وَالْخُيَلاَءُ فِي أَهْلِ الْخَيْلِ وَالإِبِلِ، وَالْفَدَّادِينَ أَهْلِ الْوَبَرِ، وَالسَّكِينَةُ فِي أَهْلِ الْغَنَمِ.

3301. Dari Abu Hurairah RA, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda, "Kepala kekufuran arah timur, keangkuhan dan kesombongan ada pada pemilik kuda dan unta, *Al Faddadin* adalah penduduk *Wabar*, dan ketenangan ada pada pemilik kambing.

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرٍو أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ: أَشَارَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ نَحْوَ الْيَمَنِ فَقَالَ: الإِيْمَانُ يَمَانٍ هَا هُنَا، أَلاَ إِنَّ الْقَسْوَةَ وَغِلَظَ الْقُلُوبِ فِي الْفَدَّادِينَ عِنْدَ أُصُولِ أَذْنَابِ الإِبِلِ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنَا الشَّيْطَانِ فِي رَبِيعَةَ وَمُضَرَ.

3302. Dari Uqbah bin Amr Abu Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah SAW mengisyaratkan dengan tangannya ke arah Yaman seraya bersabda, '*Iman pada Yaman di arah ini. Ketahuilah sesungguhnya kekerasan dan kekasaran hati ada pada Al Faddadin di sisi ekor-ekor unta dimana terbit kedua tanduk syetan pada [suku] Rabi'ah dan Mudhar*'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا، وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهِيقَ الْحِمَارِ فَتَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ رَأَى شَيْطَانًا.

3303. Dari Abu Hurairah RA, seseungguhnya Nabi SAW bersabda, "*Apabila kalian mendengar suara ayam maka mohonlah kepada Allah dari karunia-Nya karena sesungguhnya ia melihat Malaikat, dan apabila kalian mendengar suara keledai maka*

berlindunglah kepada Allah dari syetan karena sesungguhnya ia melihat syetan."

عَنْ عَطَاءِ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ -أَوْ أَمْسَيْتُمْ- فَكُفُّوا صِبْيَانَكُمْ، فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ، فَإِذَا ذَهَبَتْ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَخَلُّوهُمْ وَأَغْلِقُوا الأَبْوَابَ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا. قَالَ: وَأَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ نَحْوَ مَا أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ وَلَمْ يَذْكُرْ "وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ"

3304. Dari Atha`, dia mendengar Jabir RA berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Jika malam menjelang —atau sore hari— maka tahanlah anak-anak kalian karena sesungguhnya pada saat itu syetan-syetan berkeliaran/bertebaran. Jika telah berlalu sesaat dari malam maka bebaskanlah mereka. Tutuplah pintu-pintu dan sebutlah nama Allah karena sesungguhnya syetan tidak membuka pintu yang tertutup.*"

Dia berkata: Ammar bin Dinar menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah menceritakan sama seperti apa yang dikabarkan Atha` kepadaku, namun dia tidak menyebutkan kalimat, "*Dan sebutlah nama Allah*".

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فُقِدَتْ أُمَّةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ لاَ يُدْرَى مَا فَعَلَتْ، وَإِنِّي لاَ أُرَاهَا إِلاَّ الْفَأْرَ: إِذَا وُضِعَ لَهَا أَلْبَانُ الإِبِلِ لَمْ تَشْرَبْ، وَإِذَا وُضِعَ لَهَا أَلْبَانُ الشَّاءِ شَرِبَتْ، فَحَدَّثْتُ كَعْبًا فَقَالَ: أَنْتَ سَمِعْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُهُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ لِي مِرَارًا فَقُلْتُ: أَفَأَقْرَأُ التَّوْرَاةَ؟

3305. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Satu ummat dari Bani Isra`il telah hilang dan mereka tidak tahu apa yang dilakukannya. Sungguh menurutku [mereka itu] telah menjelma menjadi tikus; jika diberikan kepadanya air susu unta maka ia tidak minum, dan jika diberikan kepadanya air susu kambing maka ia minum.*"

Aku menceritakan kepada Ka'ab maka dia berkata, "Engkau mendengar Nabi SAW mengucapkannya?" Aku berkata, "Benar!" Dia pun mengulangi pertanyaan itu berkali-kali, maka aku berkata, "Bukankah aku tidak membaca Taurat?"

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْوَزَغِ: الْفُوَيْسِقُ، وَلَمْ أَسْمَعْهُ أَمَرَ بِقَتْلِهِ. وَزَعَمَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِقَتْلِهِ.

3306. Dari Aisyah RA, bahwasanya Nabi SAW bersabda tentang *wazagh* (tokek) bahwa ia adalah *fuwaisiq* (fasik kecil). Aku tidak mendengarnya memerintahkan untuk membunuhnya. Sementara Sa'id bin Abi Waqqash mengaku bahwa Nabi SAW memerintahkan untuk membunuhnya.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أُمَّ شَرِيكٍ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهَا بِقَتْلِ الْأَوْزَاغِ

3307. Dari Sa'id bin Al Musayyab, bahwa Ummu Syuraik mengabarkan kepadanya, sesungguhnya Nabi SAW memerintahkan untuk membunuh tokek-tokek.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْتُلُوا ذَا الطُّفْيَتَيْنِ فَإِنَّهُ يَلْتَمِسُ الْبَصَرَ وَيُصِيبُ الْحَبَلَ. تَابَعَهُ حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ: أَخْبَرَنَا

أُسَامَةَ

3308. Dari Aisyah RA, dia beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Bunuhlah dzu thufyatain karena sesungguhnya ia membutakan mata dan menggugurkan kandungan.*"

Riwayat ini dinukil pula oleh Hammad bin Salamah, "Usamah mengabarkan kepada kami."

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَتْلِ الأَبْتَرِ. وَقَالَ: إِنَّهُ يُصِيبُ الْبَصَرَ وَيُذْهِبُ الْحَبَلَ

3309. Dari Aisyah, dia berkata: Nabi SAW memerintahkan membunuh *abtar*. Beliau bersabda, "*Sesungguhnya ia membutakan mata dan menggugurkan kandungan.*"

عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يَقْتُلُ الْحَيَّاتِ، ثُمَّ نَهَى قَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَدَمَ حَائِطًا لَهُ فَوَجَدَ فِيهِ سِلْخَ حَيَّةٍ فَقَالَ: انْظُرُوا أَيْنَ هُوَ فَنَظَرُوا فَقَالَ: اقْتُلُوهُ، فَكُنْتُ أَقْتُلُهَا لِذَلِكَ.

3310. Dari Ibnu Abi Mulaikah, bahwasanya Ibnu Umar biasa membunuh ular-ular namun kemudian dia melarang membunuhnya. Dia berkata, "Nabi SAW menghancurkan dinding-dinding miliknya dan menemukan kulit ular. Beliau bersabda, '*Lihatlah dimana ia*'. Mereka pun mencarinya. kemudian beliau bersabda, '*Bunuhlah ia*'. Maka aku membunuhnya karena hal itu."

فَلَقِيتُ أَبَا لُبَابَةَ فَأَخْبَرَنِي أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَقْتُلُوا الْجِنَّانَ إِلاَّ كُلَّ أَبْتَرَ ذِي طُفْيَتَيْنِ فَإِنَّهُ يُسْقِطُ الْوَلَدَ وَيُذْهِبُ الْبَصَرَ فَاقْتُلُوهُ.

3311. Kemudian aku mendapati Abu Lubabah maka dia mengabarkan kepadaku bahwasanya Nabi SAW bersabda, "*Janganlah kalian membunuh ular-ular kecuali setiap abtar dzu thufyatain,*

karena sesungguhnya ia menggugurkan kandungan dan membutakan mata, maka bunuhlah ia."

عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ يَقْتُلُ الْحَيَّاتِ

3312. Dari Nafi', dari Ibnu Umar bahwasanya dia biasa membunuh ular-ular.

فَحَدَّثَهُ أَبُو لُبَابَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ قَتْلِ جِنَّانِ الْبُيُوتِ فَأَمْسَكَ عَنْهَا

3313. Maka Abu Lubabah menceritakan kepadanya sesungguhnya Nabi SAW melarang untuk membunuh ular-ular rumah, maka beliau pun menghentikan perbuatan itu.

Keterangan Hadits.

Kedua, hadits Abu Sa'id Al Khudri, "*Hampir-hampir tiba masanya sebaik-baik harta seorang muslim...*". Hadits ini telah disebutkan pada bagian awal pembahasan tentang iman dan akan dijelaskan pada pembahasan tentang fitnah dan cobaan.

Catatan:

Pertama, Al Mizzi menyebutkan dalam kitab *Al Athraf* dalam rangka mengikuti Abu Mas'ud bahwa Imam Bukhari menyebutkan hadits dari jalur ini pada pembahasan tentang upeti. Namun, pernyataan ini tidak benar. Bahkan hadits yang dimaksud hanya terdapat dalam pembahasan tentang awal mula penciptaan.

Kedua, dalam kebanyakan riwayat sebelum hadits Abu Sa'id tercantum, "bab sebaik-baik harta seorang muslim adalah kambing yang ia ikuti dilereng-lereng bukit". Namun, judul bab ini tidak disebutkan dalam riwayat An-Nasafi dan tidak disebutkan oleh Al Ismaili. Jika diteliti maka versi terakhir ini lebih tepat. Sebab hadits-

hadits yang disebutkan sesudah hadits Abu Sa'id tidak ada kaitannya dengan kambing, kecuali hadits Abu Hurairah.

Ketiga, hadits Abu Hurairah RA tentang kepala kekufuran.

رَأْسُ الْكُفْرِ نَحْوَ الْمَشْرِقِ *(Kepala kekafiran di arah timur)*. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, قِبَلَ الْمَشْرِقِ (*Ke arah timur*). Hal ini memberi isyarat akan kerasnya kekufuran orang-orang Majusi, karena kerajaan Persia dan bangsa Arab yang mengikuti mereka saat itu berada di bagian timur bila dilihat dari kota Madinah. Mereka berada pada puncak kekerasan, takabbur dan keangkuhan hingga raja mereka merobek-robek surat Nabi SAW seperti akan disebutkan. Fitnah terus berlangsung dari arah timur seperti akan dijelaskan pada pembahasan tentang fitnah dan cobaan.

وَالْفَخْرُ (*Dan keangkuhan*). Ini adalah sifat yang cukup dikenal, di antaranya adalah bangga terhadap diri sendiri. Adapun kata *khuyala`* artinya sombong dan merendahkan orang lain.

وَالْفَدَّادِينَ *(Al faddaadiin)*. Demikian yang dinukil oleh kebanyakan periwayat. Abu Ubaid meriwayatkan dari Abu Ammar Asy-Syaibani bahwa ia membacanya *Fadaadiid*. Dia berkata bahwa ini adalah bentuk jamak dari kata *faddaan* artinya sapi yang digunakan untuk membajak tanah. Al Khaththabi berkata, "*Al faddaad* adalah alat untuk membajak tanah".

Berdasarkan versi pertama maka *Al Faddadiin* adalah bentuk jamak dari kata *faddaan,* artinya orang yang mengeraskan suara pada untanya dan kudanya serta ladangnya maupun selainnya. *Al fadiid* artinya suara yang sangat keras. Al Akhfasy meriwayatkan —namun dia menilainya lemah— bahwa yang dimaksud dengan *Al Faddaadiin* adalah orang yang tinggal di *fadaafid* bentuk jamak dari *fadfad*, yaitu gurun. Akan tetapi pendapt ini cukup jauh dari kebenaran.

Abu Ubaidah Ma'mar bin Al Mutsanna meriwayatkan bahwa *Al faddadiin* adalah para pemilik unta yang banyak, antara 200 sampai 1000 ekor. Sedangkan menurut versi Abu Ammar Asy-Syaibani yang

membaca dengan lafazh *fadaadin,* maka yang dimaksud adalah para para pemilik *faddaadiin* (yakni sapi untuk membajak tanah).

Pendapat pertama (yakni yang mengatakan bahwa *faddaadiin* adalah mereka yang mengeraskan suaranya pada unta, kuda, ladang dan sebagainya) didukung oleh lafazh hadits sesudahnya yaitu, وَغِلَظُ الْقُلُوْبِ فِي الْفَدَّادِيْنَ عِنْدَ أُصُوْلِ أَذْنَابِ الْإِبِلْ (*Kekasaran hati ada pada faddadin di pangkal ekor-ekor unta*).

Abu Al Abbas berkata, "*Al faddadiin* adalah para penggembala dan pemilik unta." Al Khaththabi berkata: Hanya saja mereka dicela karena sikap mereka yang hanya menyibukkan diri mengurus urusan mereka dan melalaikan urusan agama, dan hal itu mengakibatkan hati mereka menjadi keras.

أَهْلِ الْوَبَرِ *(Penduduk nomaden).* Yakni mereka yang bukan penduduk menetap (*madar*). Karena bangsa Arab mengatakan untuk para pemilik peradaban sebagai penduduk *madar* sedangkan untuk penduduk pedusunan/pedalaman disebut penduduk *wabar* (nomaden). Sebagian ulama mempertanyakan penyebutan "*wabar*" setelah penyebutan "kuda". Mereka berkata, "Sesungguhnya kuda tidak memiliki bulu yang panjang". Akan tetapi pertanyaan ini tidak perlu terjadi, sebab kata *wabar* di sini artinya penduduk yang tidak menetap (seperti telah dijelaskan), bukan bermakna bulu pada binatang. Adapun lafazh di bagian akhir hadits, "*Pada suku Rabi'ah dan Mudhar*", maksudnya *faddaadiin* itu berasal dari mereka.

وَالسَّكِيْنَةُ *(Dan ketenangan).* Kata ini dapat bermakna tenang, diam serta tawadhu'. Ibnu Khalawaih berkata, "Tidak ada yang sepadan dengannya dari segi pola kata kecuali kata *dhariibah* pada perkataan mereka, "*ala fulan dhariibah*", yakni si fulan berkewajiban membayar upeti tertentu.

Hanya saja para pemilik kambing dikhususkan dengan sifat itu karena umumnya mereka tidak seperti pemilik unta yang berusaha untuk memperkaya diri dan menumpuk harta, dimana kedua sifat ini melahirkan keangkuhan dan kesombongan. Menurut sebagian ulama

bahwa yang dimaksud pemilik kambing adalah penduduk Yaman. Sebab kebanyakan hewan ternak mereka adalah kambing, berbeda dengan suku Rabi'ah dan Mudhar yang umumnya adalah pemilik unta. Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Ummu Hani', أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا: اتَّخِذِي الْغَنَمَ فَإِنَّ فِيْهَا الْبَرَكَةَ (*Sesungguhnya Nabi SAW bersabda kepadanya, 'Peliharalah kambing karena sesungguhnya padanya terdapat berkah'.*).

Keempat, hadits Abu Mas'ud tentang fitnah. أَشَارَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ نَحْوَ الْيَمَنِ فَقَالَ: الإِيْمَانُ (*Rasulullah SAW mengisyaratkan dengan tangannya ke arah Yaman seraya bersabda, "Iman...").* Hal ini menjadi bantahan bagi mereka yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sabdanya, "Yaman" adalah orang-orang Anshar, dengan dalil bahwa asal usul mereka adalah dari Yaman. Sebab isyarat beliau ke arah Yaman menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah penduduk Yaman saat itu bukan mereka yang dahulunya berasal dari Yaman. Faktor lahiriah pujian terhadap penduduk Yaman adalah sikap mereka yang sangat cepat menerima keimanan. Pada pembahasan terdahulu telah disebutkan sikap mereka menerima berita gembira ketika bani Tamim tidak menerimanya. Silahkan lihat bagian awal pembahasan tentang awal mula penciptaan. Hadits ini akan dijelaskan lebih detil pada bagian awal pembahasan tentang keutamaan, dan akan dijelaskan pula perbedaan lafazh "*al iman yamani*".

Adapun kalimat *"qarnaa asy-syaithaan"* (Kedua tanduk syetan), yakni kedua sisi kepalanya. Al Khaththabi berkata, "Kalimat 'dua tanduk syetan' dijadikan perumpamaan akan hal-hal yang tidak terpuji." Sedangkan kalimat "lembut hati", yakni sesungguhnya penutup hati setiap salah seorang mereka adalah tipis atau lembut. Jika penutup itu lembut (tipis) niscaya sesuatu akan segera menembus kepada apa yang ada dibaliknya.

Kelima, hadits Abu Hurairah RA, tentang suara ayam dan keledai.

Hadits ini termasuk salah satu hadits yang dinukil oleh lima iman ahli dari Qutaibah melalui *sanad* seperti diatas.

إذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةَ *(Apabila kalian mendengar suara ayam).* Kata *'ad-diikah'* adalah bentuk jamak dari kata *'ad-diik'* artinya ayam jantan. Ayam memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh hewan lainnya, yaitu mengetahui waktu-waktu malam. Karena sesungguhnya ayam membagi waktu untuk berkokok dengan pembagian yang hampir-hampir tidak berbeda-beda. Ayam akan terus menerus berkokok sebelum fajar dan sesudahnya. Hal ini hampir-hampir tidak mengalami kekeliruan, baik malam itu panjang atau pendek. Dari sini sebagian ulama madzhab syafi'i berfatwa untuk menjadikan ayam yang terlatih sebagai patokan waktu. Hal ini didukung oleh hadits yang akan saya sebutkan dari Zaid bin Khalid.

فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا *(Sesungguhnya ia melihat Malaikat).* Iyadh berkata, "Adapun sebab bagi perbuatan itu adalah harapan untuk di-*amin*-kan oleh malaikat atas doa-doa dan harapan mendapatkan permohonan ampun serta kesaksian mereka dengan penuh keikhlasan. Dari sini dapat diambil dalil tentang disukainya berdoa ketika bersama orang-orang shalih untuk mendapatkan berkah. Ibnu Hibban menukil satu riwayat seraya men-*shahih*-kannya dan riwayat ini dinukil pula oleh Abu Daud dan Ibnu Ahmad dari hadits Sa'id bin Khalik dari Nabi SAW, لاَ تَسُبُّوا الدِّيْكَ فَإِنَّهُ يَدْعُو إِلَى الصَّلاَةِ *(Janganlah kalian mencaci maki ayam karena sesungguhnya ia memanggil untuk shalat*). Dalam riwayat Al Bazzar dari jalur ini disebutkan latar belakang sabda nabi SAW tersebut, yaitu suatu ketika ada ayam berkokok maka seseorang melaknatnya sehingga Nabi SAW mengucapkan sabda tersebut. Al Hulaimi berkata, "Disimpulkan darinya bahwa segala sesuatu yang bisa dimanfaatkan kebaikannya tidak patut untuk dicaci atau dilecehkan, bahkan hendaknya dimuliakan dan diperlakukan dengan baik." Dia juga berkata, "Makna '*Sesungguhnya ia memanggil untuk shalat*' bukan berarti ayam mengucapkan perkataan 'hendaklah kalian shalat' atau 'shalat telah masuk'. Namun, maksudnya bahwa telah menjadi kebiasaan ayam untuk berkokok saat fajar terbit dan ketika

matahari tergelincir, dan hal ini sudah menjadi fitrah yang ditetapkan Allah.

وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهِيْقَ الْحِمَارِ (*Apabila kalian mendengar suara keledai*). An-Nasa`i menambahkan dari hadits Jabir, وَنُبَاحَ الْكِلاَبِ (*dan gonggongan anjing*).

فَإِنَّهُ رَأَى شَيْطَانًا (*Karena sesungguhnya ia melihat syetan*). Ath-Thabari meriwayatkan dari hadits Abu Rafi' dari Nabi SAW, لاَ يَنْهَقُ الْحِمَارُ حَتَّى يَرَى شَيْطَانًا أَوْ يَتَمَثَّلُ لَهُ شَيْطَانٌ، فَإِذَا كَانَ ذَلِكَ فَاذْكُرُوا اللهَ وَصَلُّوا عَلَيَّ (*Tidaklah keledai bersuara [meringkik] melainkan ia melihat syetan atau syetan menampakkan diri kepadanya. Apabila terjadi demikian maka sebutlah nama Allah dan bershalawatlah kepadaku*). Dia berkata, "Faidah perintah untuk berlindung kepada Allah adalah kerena apa yang dikhawatirkan dari syetan dan keburukan was-wasnya. Maka hendaklah seseorang berlindung kepada Allah dalam menolak hal itu."

Ad-Dawudi berkata, "Kita dapat mengambil beberapa pelajaran dari ayam, yaitu suara yang bagus, bangun pada waktu akhir malam, rasa cemburu, sikap dermawan, dan sering melakukan hubungan intim."

Keenam, hadits Jabir yang disebutkan Imam Bukhari dari jalur lain sebagaimana yang akan dijelaskan. Orang yang mengucapkan, "Dia berkata, 'Amr mengabarkan kepadaku'," adalah Juraij. Adapun Ishaq yang disebutkan pada bagian awal *sanad*-nya adalah (Ishaq) Ibnu Rahawaih seperti tercantum dalam riwayat Abu Nu'aim. Namun, ada pula kemungkinan yang dimaksud adalah Ibnu Manshur. Al Mizzi dalam kitabnya *Al Athraf* telah melakukan kelalaian —mengikuti Khalaf— karena menisbatkan hadits tersebut ke tempat ini.

Ketujuh, hadits Abu Hurairah RA tentang satu umat dari bani Isra`il yang hilang.

وَإِنِّي لاَ أُرَاهَا إِلاَّ الْفَأْرَ (*Sungguh menurutku [mereka itu] telah menjelma menjadi tikus*). Dalam riwayat Imam Muslim dari jalur lain

dari Ibnu Sirin disebutkan, الْفَأْرَةُ مَسْخٌ، وَآيَةُ ذَلِكَ أَنَّهُ يُوْضَعُ بَيْنَ يَدَيْهَا لَبَنُ الْغَنَمِ فَتَشْرَبُهُ، وَيُوْضَعُ بَيْنَ يَدَيْهَا لَبَنُ الإِبِلِ فَلاَ تَشْرَبُهُ (*Tikus merupakan jelmaan, dan bukti atas hal itu bahwasannya diletakkan di hadapannya air susu kambing, maka ia meminumnya dan diletakkan di hadapannya air susu unta maka ia tidak meminumnya*).

فَحَدَّثْتُ كَعْبًا (*Aku menceritakan kepada Ka'ab*). Orang yang mengucapkan perkataan ini adalah Abu Hurairah. Sementara dalam riwayat Muslim disebutkan, "Ka'ab berkata kepadanya, 'Apakah engkau mendengar (ucapan) ini?'"

فَقُلْتُ: أَفَأَقْرَأُ التَّوْرَاةَ؟ (*Aku berkata, "Bukankah aku tidak membaca Taurat*). Ini adalah pertanyaan dalam bentuk pengingkaran. Dalam riwayat Muslim disebutkan, أَفَأُنْزِلَتْ عَلَيَّ التَّوْرَاةُ (*Bukankah tidak diturunkan kepadaku Taurat*). Dari riwayat ini dipetik satu pelajaran bahwa Abu Hurairah tidak pernah belajar dari Ahli kitab, dan bahwasannya seorang sahabat yang seperti itu apabila mengabarkan sesuatu yang tidak berada dalam ruang ijtihad dan logika, maka hadits tersebut memiliki hukum yang *marfu'* (langsung dari Nabi SAW). Lalu sikap Ka'ab yang berdiam dan tidak membantah Abu Hurairah menunjukan bukti kewaraannya. Seakan-akan keduanya belum mendapatkan hadits Ibnu Mas'ud.

Adapun hadits Ibnu Mas'ud tersebut adalah, وَذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقِرَدَةُ وَالْخَنَازِيْرُ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ لَمْ يَجْعَلْ لِلْمَسْخِ نَسْلاً وَلاَ عَقِبًا، وَقَدْ كَانَتِ الْقِرَدَةُ وَالْخَنَازِيْرُ قَبْلَ ذَلِكَ (*Disebutkan di sisi Nabi SAW kera dan babi maka beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah tidak menjadikan keturunan dan tidak pula penerus untuk sesuatu yang dirubah. Sungguh ia telah menjadi kera dan babi sebelum itu'.*). Atas dasar ini dipahami sabda beliau SAW, لاَ أُرَاهَا إِلاَّ الْفَأْرَ (*Sungguh menurutku [mereka itu] telah menjelma menjadi tikus*). Seakan-akan beliau SAW berpraduga demikian, kemudian diberitahukan bahwa tikus bukanlah jelmaan dari umat yang hilang itu.

Ibnu Qutaibah berkata, "Hal itu jika hadits ini *shahih* (dan demikianlah yang sebenarnya), tetapi jika tidak maka kera dan babi merupakan jelmaan dan berketurunan. Saya (Ibnu Hajar) katakan, "Hadits tersebut *shahih* dan pembahasan mengenai hal ini akan dilanjutkan pada bagian akhir pembahasan tentang cerita para nabi.

Kedelapan, hadits Aisyah RA, "*Sesungguhnya Nabi SAW bersabda tentang tokek bahwa ia adalah fuwaisiq (fasiq kecil). Tapi aku tidak mendengar beliau memerintahkan membunuhnya.*" Ini adalah perkataan Aisyah RA. Ibnu At-Tin berkata, "Tidak ada hujjah padanya, karena keadaan Aisyah yang tidak mendengarnya bukan menjadi kemestian bahwa perintah tersebut tidak pernah ada. Sementara selainnya telah mendengarnya dari Rasulullah SAW."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, telah disebutkan dari Aisyah melalui jalur lain yang dinukil Imam Ahmad dan Ibnu Majah bahwasannya di rumahnya terdapat anak panah yang siap digunakan. Ketika hal itu ditanyakan maka dia berkata, "Kami menggunakannya untuk membunuh tokek. Karena Rasulullah SAW mengabarkan kepada kami ketika Ibrahim dilemparkan ke dalam api, tidak ada di muka bumi binatang melata kecuali berusaha untuk memadamkan api selain tokek. Ia justru meniup api itu. Oleh karena itu, Nabi SAW memerintahkan untuk membunuhnya." Akan tetapi riwayat di dalam kitab *shahih Bukhari* lebih akurat. Barangkali Aisyah RA mendengar hal itu dari sebagian sahabat, dan penggunaan lafazh 'mengabarkan kepada kami' hanya dalam konteks majaz, yakni sahabat mengabarkan kepada kami. Sebagaimana perkataan Tsabit Al Bunani, "Imran berkhutbah kepada kami" padahal maksudnya Imran berkhutbah di hadapan penduduk Basrah, karena Tsabit tidak mendengar khutbah tersebut.

وَزَعَمَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ *(Sa'ad bin Abi Waqqash mengaku).* Orang yang mengucapkan perkataan ini kemungkinan adalah Urwah, sehingga hadits itu dianggap memiliki *sanad* yang *muttashil* (bersambung), karena Urwah mendengar langsung dari Sa'ad. Kemungkinan pula yang mengucapkan adalah Aisyah sehingga

riwayat ini dianggap sebagai riwayat orang-orang yang berada pada satu tingkatan. Kemungkinan lain bahwa yang mengucapkannya adalah Az-Zuhri sehingga *sanad* hadits dianggap *munqathi'* (terputus).

Kemungkinan terakhir nampaknya lebih kuat, karena Ad-Daraquthni meriwayatkannya di dalam kitab *Al Ghara'ib* dari jalur Ibnu Wahab dari Yunus dan Malik, keduanya dari Ibnu Syihab dari Urwah dari Aisyah, Nabi SAW bersabda tentang tokek bahwa ia adalah salah satu binatang yang fasik. Kemudian dari Ibnu Sihab, dari Sa'ad bin Abi Waqqash disebutkan, أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِقَتْلِ الْوَزَغِ (*Sesungguhnya Rasulullah SAW memerintahkan untuk membunuh tokek*). Hadits Aisyah telah diriwayatkan pula oleh Imam Muslim, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban melalui jalur Ibnu Wahab tanpa mengutip hadits Sa'ad. Kemudian Imam Muslim, Abu Daud, Ahmad dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari jalur Ma'mar dari Az-Zuhri dari Amir bin Sa'ad dari bapaknya, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِقَتْلِ الْوَزَغِ وَسَمَّاهُ فُوَيْسِقًا (*Nabi SAW memerintahkan membunuh tokek dan menamainya sebagai binatang fasik*). Seakan-akan Az-Zuhri menukilnya dari Ma'mar melalui *sanad* yang *maushul* dan menukilnya dari Yunus melalui *sanad* yang *mursal*. Namun, saya belum melihat ulama yang menyitir hal itu di antara para pensyarah *Shahih Bukhari* dan tidak pula para penulis kitab *Al Athraaf.*

Kesembilan, hadits Ummu Syuraik bahwa Nabi SAW memerintahkan membunuh tokek. Demikian Imam Bukhari menukil secara ringkas dan, dia akan menyebutkannya kembali dengan redaksi lebih lengkap pada kisah Ibrahim dalam pembahasan tentang cerita para nabi. Begitu pula kandungan hadits ini telah dijelaskan dalam hadits Aisyah (yang sebelumnya) dengan redaksi yang lebih lengkap.

Ummu Syuraik yang dimaksud adalah Ghuzayyah. Ada pula yang mengatakan namanya adalah Ghuzailah. Dikatakan ia berasal dari bani Amiriyah Quraisyiah. Namun, ada yang mengatakan berasal dari kalangan Anshar dan dari suku Daus.

Kesepuluh, hadits Aisyah tentang perintah membunuh *dzu thufyatain* dan *abtar*. Imam Bukhari menyebutkannya dengan dua *sanad* yang sampai kepada Aisyah, lalu dia menyebutkan sesudahnya hadits Ibnu Umar mengenai hal itu dari Abu Lubabah melalui dua jalur. Riwayat ini telah disebutkan melalui jalur lain pada awal bab di atas.

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يَقْتُلُ الْحَيَّاتِ، ثُمَّ نَهَى (*Sesungguhnya Ibnu Umar biasa membunuh ular-ular kemudian dia melarangnya*). Orang yang melarang di sini adalah Ibnu Umar sendiri, dan penyebab larangan tersebut juga telah dia jelaskan. Pada awalmya Ibnu Umar berpegang dengan cakupan umum perintah beliau untuk membunuh ular. Abu Daud meriwayatkan dari Aisyah, dari Nabi SAW, اقْتُلُوا الْحَيَّاتِ، فَمَنْ تَرَكَهَا مَخَافَةَ ثَأْرِهِنَّ فَلَيْسَ مِنِّي (*Bunuhlah ular, dan barangsiapa yang meninggalkannya karena khawatir akan dibalas maka dia bukan termasuk dariku*).

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَدَمَ حَائِطًا لَهُ فَوَجَدَ فِيهِ سِلْخَ حَيَّةٍ *(Sesungguhnya nabi SAW menghancurkan tembok miliknya dan mendapati kulit ular)*. Demikian tersebut di tempat ini langsung dari Nabi SAW. Sementara Imam Muslim meriwayatkan dari jalur lain dengan *sanad* yang *mauquf* melalui Al-Laits dari Nafi', إِنَّ أَبَا لُبَابَةَ كَلَّمَ ابْنَ عُمَرَ لِيَفْتَحَ لَهُ بَابًا فِي دَارِهِ يَسْتَقْرِبُ بِهَا إِلَى الْمَسْجِدِ، فَوَجَدَ الْغِلْمَانُ جِلْدَ جَانٍّ، فَقَالَ ابنُ عُمَرَ: الْتَمِسُوْهُ فَاقْتُلُوْهُ، فَقَالَ أَبُو لُبَابَةَ: لاَ تَقْتُلُوْهُ (*Sesungguhnya Abu Lubabah berbicara dengan Ibnu Umar untuk membukakan baginya pintu di tempat pemukimannya untuk memperpendek jalannya ke masjid, lalu dua pemuda mendapati kulit ular. Ibnu Umar berkata, 'Carilah ia dan bunuhlah'. Abu Lubabah berkata, 'Janganlah kalian membunuhnya'.*). Sementara dari jalur Yahya bin Sa'id dan Umar bin Nafi' dari Nafi' seperti itu. Kemungkinan peristiwa ini terjadi dua kali, sebagaimana yang diindikasikan oleh perkataan Ibnu Umar pada riwayat di atas, "Maka aku membunuhnya karena hal itu", dan dia pula yang mengucapkan perkataan, "Aku bertemu Abu Lubabah".

لاَ تَقْتُلُوا الْجِنَّانَ إِلاَّ كُلَّ أَبْتَرَ ذِي طُفْيَتَيْنِ (*Janganlah kalian membunuh ular-ular kecuali setiap abtar dzu thufyatain*). Jika pengecualian ini dianggap *muttashil* (bersambung) maka ia menjadi bantahan bagi mereka yang mengatakan bahwa Dzu Thufyatain serta Al Abtar tidak termasuk ular. Akan tetapi ada pula kemungkinan pengecualian itu *munqathi'* (terputus), yakni akan tetapi bunuhlah setiap Dzu Thufyatain. Kata "*al jinnan*" merupakan bentuk jamak dari kata '*jaan*' artinya ular yang kecil. Sebagian lagi mengatakan yang tipis dan sangat kecil. Ada pula yang mengatakan ia adalah ular yang halus dan putih.

Kesebelas, hadits Aisyah dan Ibnu umar tentang lima binatang yang tidak ada dosa bagi orang yang ihram untuk membunuhnya. Dalam hadits Aisyah disebutkan '*al hudya*' sedangkan dalam hadits Ibnu Umar '*al hada`ah*'. Kedua kata ini diingkari oleh Tsabit dalam kitab *Ad-Dala`il*. Dia berkata, "Kata yang benar adalah '*al hudya'ah*' atau '*al hudayya*'." Dia juga berkata, "Adapun yang benar lafazh '*al hudya*' tidak termasuk ini, bahkan ia berasal dari kata '*tahaddiy*' (menantang). Dikatakan '*fulan yatahadda fulanan*' yakni si fulan menantang dan berusaha mengalahkan si fulan. Sementara dari Abu Hatim dikatakan, "Penduduk Hijaz menyebut jenis burung ini dengan nama '*al hudyaa*' dan bentuk jamaknya adalah '*al hudaadiy*'. Namun, keduanya tidak benar." Berbeda dengan Abu Hatim, Al Azhari justru membenarkannya seraya berkata, "*Al Hudyaa* merupakan bentuk *tashghir* (ungkapan untuk menunjukkan yang kecil dari sesuatu) dari kata *al hadyu*." Hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang haji.

16. Apabilah Lalat Jatuh di Minuman Salah Seorang Kamu Maka Hendaklah Ia Membenamkannya, Karena Sesungguhnya Pada Salah Satu dari Kedua Sayapnya terdapat Penyakit dan pada Sayap yang lainnya Terdapat Penyembuh (obat). Dan Lima Jenis Binatang yang Dianggap Fasik (Boleh) Dibunuh Di Tanah Haram

عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَمْسٌ فَوَاسِقُ يُقْتَلْنَ فِي الْحَرَمِ: الْفَأْرَةُ، وَالْعَقْرَبُ، وَالْحُدَيَّا، وَالْغُرَابُ، وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ.

3314. Dari Urwah, dari Aisyah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Lima binatang fasik (boleh) dibunuh di tanah haram; tikus, kalajengking, elang, gagak, dan anjing aquur (yang suka menggigit [galak]).*"

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَمْسٌ مِنَ الدَّوَابِّ مَنْ قَتَلَهُنَّ وَهُوَ مُحْرِمٌ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِ الْعَقْرَبُ وَالْفَأْرَةُ وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ وَالْغُرَابُ وَالْحِدَأَةُ

3315. Dari Abdullah bin Umar RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "*Lima jenis binatang yang barangsiapa membunuhnya dan dia dalam keadaan ihram maka tidak ada dosa baginya; kalajengking, tikus, anjing aquur (yang suka menggigit), gagak, dan elang.*"

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا رَفَعَهُ قَالَ: خَمِّرُوا الآنِيَةَ، وَأَوْكُوا الأَسْقِيَةَ، وَأَجِيفُوا الأَبْوَابَ، وَاكْفِتُوا صِبْيَانَكُمْ عِنْدَ الْمَسَاءِ، فَإِنَّ لِلْجِنِّ انْتِشَارًا وَخَطْفَةً وَأَطْفِئُوا الْمَصَابِيحَ عِنْدَ الرُّقَادِ فَإِنَّ الْفُوَيْسِقَةَ رُبَّمَا اجْتَرَّتْ

الْفَتِيلَةَ فَأَحْرَقَتْ أَهْلَ الْبَيْتِ. قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ وَحَبِيبٌ عَنْ عَطَاءٍ: فَإِنَّ لِلشَّيَاطِينِ

3316. Dari Jabir bin Abdullah RA, dari Nabi SAW beliau bersabda, "*Tutuplah bejana, ikatlah mulut-mulut kantong air, kuncilah pintu-pintu, lindungilah anak-anak kalian saat sore hari karena sesungguhnya jin saat itu berkeliaran dan menyambar, dan padamkanlah lampu-lampu ketika tidur karena sesungguhnya fuwaisiq (tikus) terkadang menggulingkan lampu dan membakar penghuni rumah.*"

Ibnu Jarir dan Habib berkata: Diriwayatkan dari Atha`, "Karena sesungguhnya bagi syetan-syetan."

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَارٍ فَنَزَلَتْ (وَالْمُرْسَلاَتِ عُرْفًا) فَإِنَّا لَنَتَلَقَّاهَا مِنْ فِيهِ إِذْ خَرَجَتْ حَيَّةٌ مِنْ جُحْرِهَا، فَابْتَدَرْنَاهَا لِنَقْتُلَهَا فَسَبَقَتْنَا فَدَخَلَتْ جُحْرَهَا فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وُقِيَتْ شَرَّكُمْ كَمَا وُقِيتُمْ شَرَّهَا. وَعَنْ إِسْرَائِيلَ عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ مِثْلَهُ قَالَ: وَإِنَّا لَنَتَلَقَّاهَا مِنْ فِيهِ رَطْبَةً. وَتَابَعَهُ أَبُو عَوَانَةَ عَنْ مُغِيرَةَ. وَقَالَ حَفْصٌ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَسُلَيْمَانُ بْنُ قَرْمٍ عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الأَسْوَدِ عَنْ عَبْدِ اللهِ.

3317. Dari Abdullah, dia berkata: Kami pernah bersama Rasulullah SAW di suatu goa, lalu turun ayat '*wal murshalati urfa*' (Demi yang diutus untuk membawa kebaikan). Kami pun sedang mempelajarinya dari mulut beliau dan tiba-tiba seekor ular keluar dari lubangnya. Kami segera memburu untuk membunuhnya namun ia mendahului kami masuk ke dalam lubangnya. Rasulullah SAW bersabda, "*Ia telah dilindungi dari keburukanmu sebagaimana kamu dilindungi dari keburukannya.*"

Dari Isra`il, dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah... seperti itu. Dia berkata, "Sungguh kami menerima dari mulutnya saat masih basah". Riwayat ini dinukil pula oleh Abu Awanah dari Mughirah.

Hafsh, Abu Muawiyah dan Sulaiman berkata: Diriwayatkan dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari Abdullah.

عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: دَخَلَتْ امْرَأَةٌ النَّارَ فِي هِرَّةٍ رَبَطَتْهَا فَلَمْ تُطْعِمْهَا وَلَمْ تَدَعْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الأَرْضِ. قَالَ: وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ

3318. Dari Nafi', dari Ibnu Umar RA, dari Nabi SAW beliau bersabda, "*Seorang wanita masuk neraka karena seekor kucing yang dia ikat. Dia tidak memberinya makan dan tidak membiarkannya makan serangga-serangga di permukaan bumi.*"

Dia berkata, Ubaidillah bin Sa'id Al Maqburi menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW... seperti itu.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نَزَلَ نَبِيٌّ مِنَ الأَنْبِيَاءِ تَحْتَ شَجَرَةٍ فَلَدَغَتْهُ نَمْلَةٌ فَأَمَرَ بِجَهَازِهِ فَأُخْرِجَ مِنْ تَحْتِهَا، ثُمَّ أَمَرَ بِبَيْتِهَا فَأُحْرِقَ بِالنَّارِ فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ فَهَلاَّ نَمْلَةً وَاحِدَةً.

3319. Dari Abu Hurairah RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "*Seorang di antara para nabi singgah di bawah pohon, lalu dia digigit seekor semut, maka dia memerintahkan perbekalannya dikeluarkan dari bawah pohon itu kemudian memerintahkan agar rumah semut itu dibakar dengan api. Maka Allah mewahyukan kepadanya, 'Mengapa bukan seekor semut saja?'*"

Keterangan Hadits:

Yang perlu diperhatikan pertama kali adalah bahwa dalam riwayat As-Sarakhsi di tempat ini tercantum bab "Apabila Seekor Lalat Jatuh di Minuman Salah Seorang Kamu maka Hendaklah Ia Membenamkannya". Tapi tidak ada makna penyebutan bab itu di tempat ini. Kemudian dalam riwayatnya disebutkan pula bab "Lima Binatang yang Dianggap Fasik." Namun, judul bab ini tidak tercantum dalam riwayat selainnya, dan inilah yang lebih tepat.

Kedua belas, hadits Jabir RA. Adapun Katsir yang disebut dalam *sanad*-nya adalah Ibnu Syinzhir Al Bashari. Ibnu Ma'in berkata, "Dia tidak diperhitungkan sedikitpun." Al Hakim berkomentar, "Maksudnya, Ibnu Syinzhir tidak memiliki riwayat yang patut diperhitungkan." Pada kali yang lain, Ibnu Ma'in berkomentar tentang Ibnu Syinzhir, "Dia periwayat yang shalih." Pernyataan serupa dikemukakan oleh Imam Ahmad.

Ibnu Abi Adi berkata, "Aku berharap hadits-haditsnya lurus (baik)". Saya (Ibnu Hajar) katakan, dia tidak memiliki hadits dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini (yang didukung oleh periwayat lain seperti anda lihat sendiri di bagian akhir hadits), dan hadits tentang memberi salam kepada orang yang shalat. Riwayatnya ini, juga memiliki pendukung yang dikutip oleh Imam Muslim dari Abu Az-Zubair dari Jabir.

رَفَعَهُ *(Dia menisbatkannya langsung kepada Rasulullah)*. Demikian yang tercantum di tempat ini. Sementara dalam riwayat Al Ismaili dari dua jalur dari Hammad bin Zaid, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda..."

خَمِّرُوا الآنِيَةَ *(Tutuplah wadah-wadah)*. Maksudnya, pasanglah penutupnya. Pada pembahasan tentang sifat iblis disebutkan, "*Dan tutuplah wadahmu serta sebutlah nama Allah meskipun engkau hanya meletakkan sesuatu padanya.*" Masalah ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang minuman.

وَأَوْكُوا (*Ikatlah*). Maksudnya, ikat dan kuatkan ikatannya. Kata *al wikaa`* adalah nama sesuatu yang digunakan untuk menutup kantong air.

وَأَجِيفُوا (*Dan kuncilah*). Maksuduya, tutuplah. Dikatakan *'ajiftu al baab'* artinya saya menutup pintu. Al Qazzaz berkata, "Dikatakan, *'jafa'tu al baab'* artinya aku menutup pintu." Akan tetapi Ibnu At-Tin berkata, "Aku tidak melihat orang yang mengatakan demikian selain dia, dan pernyataannya perlu diteliti, karena huruf akhir kata *ajiifuu* adalah *fa`*, sedangkan huruf akhir pada kata *jafa'tu* adalah *hamzah*. Kemudian dalam riwayat terdahulu ditambahkan, "*Dan tutuplah pintu-pintu serta sebutlah nama Allah, karena sesungguhnya syetan tidak membuka pintu yang tertutup.*"

وَاكْفِتُوا (*Dan peganglah*). Kumpulkanlah ia kepada kamu. Maksudnya, tahanlah mereka untuk bergerak secara bebas pada saat tersebut.

عِنْدَ الْمَسَاءِ (*Ketika sore hari*). Dalam riwayat terdahulu di bab ini disebutkan, إِذَا جَنَحَ اللَّيْلُ أَوْ أَمْسَيْتُمْ فَكُفُّوا صِبْيَانَكُمْ (*Apabila malam telah menjelang atau telah sore hari, tahanlah anak-anak kalian*).

فَإِنَّ لِلْجِنِّ انْتِشَارًا وَخَطْفَةً (*Karena sesungguhnya jin waktu itu berkeliaran dan menyambar*). Dalam riwayat terdahulu disebutkan, "*Karena sesungguhnya syetan-syetan bertebaran saat itu dan apabila telah berlalu sesaat dari malam.*" Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "*Apabila telah pergi.*"

فَإِنَّ الْفُوَيْسِقَةَ (*Karena fuwaisiqah [si fasik kecil]*). Ia adalah tikus seperti telah dijelaskan pada pembahasan tentang haji.

اجْتَرَّتْ (*Menggulingkan*). Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, رُبَّمَا جَرَّتْ (*Mungkin saja ia menumpahkan*). Pada pembahasan tentang meminta izin akan disebutkan hadits Ibnu Umar dari Nabi SAW, لاَ تَتْرُكُوا النَّارَ فِي بُيُوتِكُمْ حِيْنَ تَنَامُوا (*Janganlah kalian membiarkan api di rumah-rumah kalian ketika kalian tidur*).

Imam An-Nawawi berkata, "Hal ini bersifat umum termasuk api lampu dan selainnya. Adapun lampu-lampu tidur yang tergantung jika dikhawatirkan akan menimbulkan kebakaran, maka termasuk pula dalam hal ini. Namun, jika dirasa aman sebagaimana umumnya maka diperbolehkan karena tidak ada faktor yang menjadi dasar pelarangan."

Al Qurthubi berkata, "Semua perintah dalam masalah ini masuk kategori *irsyad* (bimbingan kepada yang lebih baik) menuju kemaslahatan, tetapi ada pula kemungkinan termasuk anjuran. Terutama bagi mereka yang melakukan hal itu dengan niat berpegang kepada perintah." Menurut Ibnu Al Arabi, sebagian orang mengira bahwa perintah menutup pintu-pintu bersifat umum pada setiap waktu. Padahal sebenarnya tidak demikian, bahkan perintah tersebut terkait dengan waktu malam. Seakan-akan pengkhususan malam dengan hal itu dikarenakan pada umumnya siang hari merupakan waktu orang-orang terjaga, berbeda dengan waktu malam. Semua itu kembali kepada syetan, karena ia yang menuntun tikus untuk membakar rumah.

قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ وَحَبِيبٌ عَنْ عَطَاءٍ: فَإِنَّ لِلشَّيَاطِينِ *(Ibnu Jarir dan Habib berkata, diriwayatkan dari Atha`, "Karena sesungguhnya bagi syetan-syetan.")*. Maksudnya, Ibnu Juraij dan Habib (yakni Ibnu Al Mu'allim) menukil hadits ini dari Atha` dari Aisyah seperti versi Katsir bin Syinzhir. Hanya saja keduanya mengatakan, "*Karena sesungguhnya syetan.*" Berbeda dengan riwayat Ibnu Syinzhir, "*Karena sesungguhnya jin.*"

Riwayat Ibnu Juraij yang dimaksud telah disebutkan melalui *sanad* yang *maushul* di bagian awal bab ini. Sedangkan riwayat Habib disebutkan melalui *sanad* yang *maushul* oleh Imam Ahmad dan Abu Ya'la dari Hammad bin Salamah dari Habib.

Ketiga belas, hadits Ibnu Mas'ud tentang kisah ular yang keluar dari liangnya saat mereka mempelajari ayat dari Rasulullah SAW.

رَطْبَةً *(Dalam keadaan basah).* Maksudnya, masih dalam keadaan segar di awal beliau membacakannya, kondisi ini digambarkan

sebagai sesuatu yang basah. Lalu maksud daripada 'sesuatu yang basah' di sini adalah mulut beliau SAW. Yakni mereka menerima ayat itu dari beliau sebelum bibirnya mengering setelah membacanya. Tapi ada juga kemungkinan yang dimaksud adalah kemudahan dalam mempelajarinya. Namun, kemungkinan pertama lebih tepat.

وُقِيَتْ شَرَّكُمْ كَمَا وُقِيتُمْ شَرَّهَا *(Ia telah dilindungi dari keburukan kamu sebagaimana kamu dilindungi dari keburukannya).* Maksudnya tindakan kalian yang membunuhnya adalah buruk baginya meskipun baik menurut kalian.

Hadits ini mengandung keterangan yang membolehkan membunuh ular di tanah Haram dan ketika di lubangnya.

Keempat belas dan ***Kelima belas***, hadits Ibnu Umar dan Abu Hurairah RA yang dinukil dari jalur Ubaidillah bin Umar Al Umari dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah.

وَتَابَعَهُ أَبُو عَوَانَةَ عَنْ مُغِيرَةَ *(Riwayat ini dinukil pula oleh Abu Awanah dari Mughirah).* Yakni dari Mughirah dari Ibrahim. Jalur riwayat Abu Awanah akan disebutkan pada tafsir surah Al Mursalaat.

وَقَالَ حَفْصٌ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَسُلَيْمَانُ بْنُ قَرْمٍ عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الأَسْوَدِ عَنْ عَبْدِ اللهِ *(Hafsh, Abu Mu'awiyah dan Sulaiman bin Qarm berkata: Diriwayatkan dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari Abdullah).* Hafsh yang dimaksud adalah Ibnu Ghiyats. Maksud Imam Bukhari adalah menjelaskan bahwa ketiga periwayat ini menyelisihi Isra`il, dimana mereka mengganti Alqamah dengan Al Aswad. Riwayat Hafsh dinukil oleh Imam Bukhari dengan *sanad* yang *maushul* pada pembahasan tentang haji. Riwayat Abu Muawiyah dikutip oleh Imam Ahmad dan juga terdapat dalam *Shahih Muslim.* Sedangkan riwayat Sulaiman bin Qarm belum saya temukan *sanad*-nya yang lengkap.

دَخَلَتْ امْرَأَةٌ (*Seorang wanita masuk*). Saya belum menemukan tentang namanya. Namun, dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa dia berasal dari Himyar, dan dalam riwayat lain dikatakan wanita itu berasal dari bani Israil. Imam Muslim menukil hal serupa. Akan tetapi

pada dasarnya kedua riwayat itu tidak bertentangan, karena sebagian suku Himyar memeluk agama Yahudi. Oleh karena itu, sekali waktu dinisbatkan kepada sukunya dan pada kali lain dinisbatkan kepada kabilahnya. Keterangan yang menunjukkan hal itu tercantum di dalam kitab *Al Ba'ats* karya Al Baihaqi. Iyadh mengemukakan pernyataan ini sebagai salah satu kemungkinan. Sehubungan dengan ini Imam An-Nawawi mengingkarinya.

فِي هِرَّةٍ (*Karena kucing)*. Maksudnya, dengan sebab kucing. Dalam riwayat Hammam dari Abu Hurairah yang dinukil Imam Muslim disebutkan, "*Karena perbuatannya mengikat kucing*". Tapi hal ini semakna dengan yang sebelumnya. *Al Hirrah* adalah kucing betina, sedangkan yang jantan disebut *al hirr*. Bentuk jamak dari kata *al hirr* adalah *hirarah,* sama seperti kata *qird* yang jamaknya adalah *qiradah*. Sedangkan bentuk jamak kata *hirrah* adalah *hirar,* sama seperti lafazh *qirbah* yang jamaknya adalah *qirab*.

Dalam hadits Jabir pada pembahasan tentang gerhana disebutkan, وَعُرِضَتْ عَلَيَّ النَّارُ فَرَأَيْتُ فِيْهَا امْرَأَةً مِنْ بَنِي اِسْرَائِيْلَ تُعَذَّبُ فِي هِرَّةٍ لَهَا (*Ditampakkan kepadaku neraka maka aku melihat padanya seorang wanita dari bani Israil disiksa karena kucing miliknya*).

مِنْ خَشَاشِ الأَرْضِ (*Dari serangga-serangga di permukaaan bumi)*. Maksudnya, semua serangga dan binatang di permukaaan bumi seperti tikus dan sebagainya. An-Nawawi meriwayatkan dengan lafazh *hasya'isy* dan maknanya adalah tumbuh-tumbuhan di permukaan bumi. Kemudian dia berkata, "Versi ini lemah atau salah."

Makna zhahir hadits menyatakan bahwa wanita tersebut disiksa karena membunuh kucing dengan cara menahannya. Iyadh berkata, "Kemungkinan wanita yang dimaksud adalah wanita kafir, maka dia disiksa dalam neraka. Atau dia disiksa dengan penghisaban, sebab barangsiapa yang dihisab secara teliti sama halnya dengan diadzab. Kemungkinan pula wanita tersebut adalah wanita kafir maka ia disiksa karena kekufurannya ditambah adzab karena perbuatannya itu. Atau dia seorang wanita muslimah lalu disiksa dengan sebab perbuatannya."

Imam An-Nawawi berkata, "Menurutku yang lebih tepat ia adalah wanita muslimah, hanya saja ia masuk neraka dengan sebab kemaksiatan tersebut." Demikianlah yang dikatakan oleh Imam An-Nawawi.

Pandangan yang menyebutkan bahwa ia adalah wanita kafir didukung oleh riwayat Al Baihaqi di kitab *Al Ba'ts Wa An-Nusyur*, dan Abu Nu'aim di kitab *Tarikh Asbahan*, dari hadits Aisyah dan di dalamnya disebutkan kisah tersebut bersama Abu Hurairah. Kemudian riwayat yang dimaksud dinukil oleh Imam Ahmad secara lengkap.

Pada hadits ini terdapat keterangan yang membolehkan untuk memiliki kucing dan mengikatnya jika tidak lalai memberinya makan dan minum. Lalu diikutkan kepadanya selain kucing diantara hewan-hewan yang semakna dengannya. Hadits ini menjelaskan pula bahwa kucing tidak dimiliki hanya saja wajib bagi yang menahannya untuk memberinya makan. Demikian dikatakan oleh Imam Al Qurthubi. Akan tetapi tidak ada di dalam hadits indikasi ke arah itu.

Faidah lain dari hadits adalah kewajiban memberi nafkah kepada hewan bagi yang memilikinya. Hal ini dikatakan oleh Imam An-Nawawi. Namun pernyataannya masih perlu ditinjau lebih lanjut karena dalam hadits itu tidak disebutkan bahwa kucing itu adalah milik wanita tadi. Hanya saja pada kalimat "Kucing miliknya" —sebagaimana dalam riwayat Hammam— terdapat indikasi yang mendukung pandangan ini.

Keenam belas, hadits Abu Hurairah RA tentang seorang nabi yang membakar perkampungan semut.

ثُمَّ أَمَرَ بِبَيْتِهَا فَأُحْرِقَ (*Kemudian dia memerintahkan untuk membakar rumahnya).* Yakni rumah semut. dalam riwayat Az-Zuhri dala pembahasan tentang jihad disebutkan, "*Dia memerintahkan membakar perkampungan semut.*" Perkampungan semut adalah tempat perkumpulan mereka. Bangsa Arab biasa membedakan nama tempat tinggal. Tempat tinggal manusia disebut *wathan* (negeri), tempat tinggal unta disebut *'athan*, tempat tinggal singa disebut *ariin* dan *ghabah*, tempat tinggal kijang disebut *kanas*, tempat tinggal

biawak disebut *wijaar,* tempat tinggal burung disebut *'usy,* tempat tinggal tawon disebut *kur,* tempat tinggal *yarbu'* (marmot) disebut *nafiq,* dan tempat tinggal semut disebut *qaryah.*

فَهَلاَّ نَمْلَةً وَاحِدَةً (*Mengapa bukan seekor semut).* Kata *namlah* bisa dibaca dengan baris *fathah* (yakni namlatan) dengan asumsi bahwa sebelumnya ada kata yang terhapus dimana selengkapnya adalah, "Mengapa engkau tidak membakar seekor semut saja yang telah meyakitimu tanpa harus membakar semut lainnya yang tidak melakukan kejahatan."

Hadits ini dijadikan dalil tentang bolehnya membakar hewan yang mengganggu berdasarkan bahwa syariat sebelum kita merupakan syariat bagi kita selama tidak disebutkan dalam syariat kita keterangan yang menghapusnya, terutama apabila disebutkan melalui lisan pembawa syariat keterangan yang memberi asumsi tentang baiknya hal itu. Akan tetapi disebutkan di dalam syariat kita larangan untuk menyiksa dengan api.

Imam An-Nawawi berkata, hadits di atas dipahami bahwa perbuatan itu diperbolehkan pada syariat nabi tersebut, yaitu diperbolehkan membunuh semut dan menyiksa dengan api. Karena nabi tersebut tidak dicela karena sifatnya yang membunuh dan tidak pula karena perbuatannya yang membakar, bahkan yang dicela karena ia membunuh lebih dari seekor semut. Adapun dalam syariat kita, maka tidak diperbolehkan membunuh hewan dengan api kecuali dalam rangka *qishash* beserta syaratnya. Demikian pula tidak boleh bagi kita membunuh semut berdasarkan hadits Abbas di dalam kitab *As-Sunan,* أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ قَتْلِ النَّمْلَةِ وَالنَّحْلَةِ (*Sesungguhnya Nabi SAW melarang membunuh semut dan lebah*).

Ulama selainnya seperti Al Khaththabi mengaitkan bahwa larangan membunuh semut adalah khusus semut *As-Sulaimani.* Al Baghawi berkata, "Semut kecil yang dinamakan adz-dzur boleh dibunuh." Penulis kitab *Al Istiqsha`* menukil dari Ash-Shumairi yang juga ditegaskan oleh Al Khaththabi. Namun, pernyataan An-Nawawi bahwa membunuh dan membakar diperbolehkan pada syariat nabi

tersebut perlu ditinjau kembali. Karena jika demikian niscaya nabi itu tidak ditegur sama sekali setelah jelas perbuatannya memiliki latar belakang, yaitu bahwa nabi yang dimaksud melewati perkampungan yang telah dibinasakan oleh Allah karena dosa-dosa para penghuninya, maka nabi itu berdiri merasa heran seraya berkata, "Ya Tuhan, sungguh di antara mereka terdapat anak-anak, hewan ternak dan yang tidak memiliki dosa." Kemudian dia singgah dibawah pohon dan terjadilah kisah seperti di atas. Allah hendak menjelaskan kepadanya bahwa jenis yang menyakiti dibunuh meskipun ia tidak menyakiti. Demikian pula anak-anaknya dapat dibunuh meskipun belum bisa menyakiti.

Inilah makna lahiriah dari kisah itu, dan jika terbukti akurat niscaya menjadi keharusan untuk berpegang kepadanya. Kesimpulannya, nabi itu tidak ditegur sebagai pengingkaran atas apa yang dia lakukan bahkan sebagai jawaban baginya dan penjelasan terhadap hikmah sehingga penduduk perkampungan itu dibinasakan seluruhnya. Allah membuat permisalan kepadanya dengan hal itu, yakni jika terjadi percampuran antara mereka yang patut dibinasakan dengan yang lainnya, lalu tidak ada jalan lain untuk membinasakan mereka yang patut dibinasakan kecuali membinasakan semuanya, maka dalam kondisi demikian boleh dibinasakan seluruhnya tanpa memilah antara yang patut dibinasakan dan yang tidak patut. Dalam pembahasan fikih terdapat sejumlah kasus yang serupa, misalnya saat orang-orang kafir menjadikan kaum muslimin sebagai perisai dan selainnya.

Al Karmani berkata, "Semut tidak dibebani syariat, lalu mengapa diisyaratkan dalam hadits sekiranya nabi itu membakar seekor semut saja niscaya diperbolehkan padahal *qishash* hanya dapat dilakukan sesuai dengan kejahatan berdasarkan firman Allah, '*Dan balasan kejahatan adalah kejahatan yang serupa dengannya*'." Kemudian dia menjawab bahwa mungkin menghukum dengan cara membakar diperbolehkan bagi nabi tersebut. Namun dia berkata, "Perkataan kami bahwa 'membakar dibolehkan' tidak dapat diterima. Sebab jika demikian niscaya nabi itu tidak akan dicela atas perbuatannya." Lalu beliau menjawab pula bahwa seseorang yang

memiliki kedudukan tinggi terkadang dicela bila melakukan perbuatan menyelisihi hal yang lebih utama. Demikian nukilan dari Al Karmani. Namun, penggunakan kata 'celaan' tidak etis dikaitkan dengan kedudukan seorang nabi, maka sepatutnya diungkapkan dengan kata teguran.

Al Qurthubi berkata, "Makna zhahir hadits ini menyatakan bahwa nabi tersebut ditegur oleh Allah karena telah menuntut balas untuk dirinya dengan cara membinasakan satu kelompok, dimana yang menyakitinya hanya satu. Padahal yang lebih pantas untuk dilakukannya adalah bersabar dan memberi maaf. Seakan-akan bagi dirinya, ini menyakiti anak keturunan Adam sementara kehormatan manusia lebih agung daripada hewan. Sekiranya dia mengabaikan asumsi itu dan tidak melakukan pembalasan niscaya dia tidak ditegur." Dia juga berkata, "Perkara yang mendukung hal ini adalah ketetapan dasar bahwa para nabi adalah *ma'shum*, dan mereka lebih mengetahui tentang Allah serta hukum-hukum-Nya daripada yang lain, dan paling takut kepada-Nya di antara manusia.

Catatan

Kata *an-namlah* adalah bentuk tunggal dari kata *an-naml* sedangkan bentuk jamaknya dari kata jamak ini adalah *nimal.* Semut merupakan hewan yang paling hebat siasatnya dalam mencari rezeki. Di antara urusannya yang menakjubkan adalah jika ia mendapat sesuatu meskipun sedikit niscaya akan diberitahukan kepada yang lainnya. Ia menyimpan pada musim panas untuk makanan musim dingin. Jika ia khawatir makanan tersebut rusak di dalam lubang niscaya ia mengeluarkannya kepermukaan tanah. Dan jika tempatnya digali niscaya tampak berliku-liku agar tidak mengalir padanya air hujan. Tidak ada di antara hewan yang membawa sesuatu lebih berat daripada dirinya sendiri.

أُمَّةٌ مِنَ الْأُمَمِ الْمُسَبِّحَةِ (*Salah satu umat di antara umat-umat yang bertasbih*).[1] Hal ini dijadikan dalil bahwa hewan-hewan bertasbih

[1] Kalimat ini tidak terdapat pada naskah Shahih Bukhari yang banyak beredar.

kepada Allah. Ia menjadi dalil pula bagi mereka yang memahami firmannya, "*Dan tak ada sesuatupun melainkan bertasbih memuji-Nya*", sebagaimana makna yang sebenarnya. Namun, ditanggapi bahwa yang demikian tidak menghalangi untuk dipahami dalam bentuk majaz, yakni bahwa ia menjadi faktor yang mendorong seseorang untuk bertasbih.

17. Apabila Lalat Jatuh pada Minuman Salah Seorang di Antara Kamu maka hendaklah Ia Membenamkannya, karena Sesungguhnya pada Salah Satu dari Kedua Sayapnya terdapat Penyakit dan pada Sayap yang lainnya terdapat Penyembuh.

عَنْ عُبَيْدِ بْنِ حُنَيْنٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي شَرَابِ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ، ثُمَّ لِيَنْزِعْهُ فَإِنَّ فِي إِحْدَى جَنَاحَيْهِ دَاءً وَالأُخْرَى شِفَاءً

3320. Dari Ubaid bin Hunain, dia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Nabi SAW bersabda, "*Apabila lalat jatuh pada minuman salah seorang di antara kamu maka hendaklah ia membenamkannya kemudian menyingkirkannya (membuangnya), karena sesungguhnya pada salah satu dari kedua sayapnya terdapat penyakit dan pada yang lainnya terdapat penyembuh.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: غُفِرَ لاِمْرَأَةٍ مُومِسَةٍ مَرَّتْ بِكَلْبٍ عَلَى رَأْسِ رَكِيٍّ يَلْهَثُ -قَالَ: كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ- فَنَزَعَتْ خُفَّهَا فَأَوْثَقَتْهُ بِخِمَارِهَا، فَنَزَعَتْ لَهُ مِنَ الْمَاءِ فَغُفِرَ لَهَا بِذَلِكَ.

3321. Dari Abu Hurairah RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Diberi ampunan bagi seorang wanita pezina yang*

melewati seekor anjing di atas sumur sedang menjulurkan lidah –dia berkata hampir-hampir ia dibunuh oleh rasa haus- maka wanita itu melepaskan sepatunya dan mengikat dengan kerudungnya lalu mengeluarkan air untuknya, maka diampuni baginya karena hal itu."

قَالَ سُفْيَانُ: حَفِظْتُهُ مِنَ الزُّهْرِيِّ كَمَا أَنَّكَ هَا هُنَا أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ أَبِي طَلْحَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَدْخُلُ الْمَلاَئِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلاَ صُورَةٌ

3322. Sufyan berkata: Aku menghafalnya dari Az-Zuhri sebagaimana halnya engkau disini, Ubaidullah mengabarkan kepadaku dari Ibnu Abbas, dari Abu Thalhah RA, dari nabi SAW, beliau bersabda, "*Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya ada anjing dan gambar.*"

عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِقَتْلِ الْكِلاَبِ.

3323. Dari Nafi', dari Abdullah bin Umar RA, sesungguhnya Rasulullah SAW memerintahkan untuk membunuh anjing.

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَدَّثَهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَمْسَكَ كَلْبًا يَنْقُصْ مِنْ عَمَلِهِ كُلَّ يَوْمٍ قِيرَاطٌ، إِلاَّ كَلْبَ حَرْثٍ أَوْ كَلْبَ مَاشِيَةٍ.

3324. Dari Abu Salamah, bahwasanya Abu Hurairah RA menceritakan kepadanya, Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang memelihara anjing, maka setiap hari amalannya berkurang satu qirath, kecuali anjing penjaga tanaman atau anjing penjaga hewan ternak.*"

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ أَبِي زُهَيْرٍ الشَّنَئِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ اقْتَنَى كَلْبًا لاَ يُغْنِي عَنْهُ زَرْعًا وَلاَ ضَرْعًا نَقَصَ مِنْ عَمَلِهِ كُلَّ يَوْمٍ قِيرَاطٌ. فَقَالَ السَّائِبُ: أَنْتَ سَمِعْتَ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: إِي وَرَبِّ هَذِهِ الْقِبْلَةِ.

3325. Dari Sufyan bin Abi Zuhair Asy-Syana`i, dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa memelihara anjing yang tidak untuk menjaga tanaman dan tidak menjaga ternak niscaya amalnya akan berkurang satu qirath setiap hari.*" Sa`ib berkata, "Engkau mendengarnya dari Rasulullah SAW?" Dia menjawab, "Benar demi Tuhan kiblat ini."

Keterangan:

Ketujuh belas, hadits Abu Hurairah tentang lalat yang jatuh dalam wadah atau bejana, yang akan dijelaskan pada pembahasan tentang pengobatan.

Catatan

Dalam riwayat Abu Dzar dari sebagian gurunya sebelum hadits ini disebutkan, "Apabila lalat jatuh...". Dia menyebutkannya seperti lafazh hadits Abu Hurairah. Namun, para periwayat lainnya tidak mencantumkan lafazh tersebut, dan inilah yang lebih tepat. Karena hadits-hadits yang disebutkan sesudahnya tidak berkaitan dengan masalah itu sebagaimana kasus sebelumnya.

Kedelapan belas, hadits Abu Hurairah tentang wanita yang memberi minum anjing. Penjelasannya akan disebutkan pada bagian akhir pembahasan tentang cerita para nabi, ketika menyebutkan biografi Isa Ibnu Maryam.

Kesembilan belas, hadits Abu Thalhah tentang gambar yang akan dijelaskan pada pembahasan tentang pakaian.

Kedua puluh, hadits Ibnu Umar, dia berkata, "*Nabi SAW memerintahkan membunuh anjing.*" Hadits ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang berburu.

Kedua puluh satu, hadits Abu Hurairah, "*Barangsiapa yang memelihara anjing amalannya akan berkurang*" hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang pertanian.

Kedua puluh dua, hadits Sufyan bin Abi Zuhair yang semakna dengan itu dan yang telah disebutkan juga pada pembahasan tentang pertanian.

Penutup

Pembahasan tentang awal mula penciptaan telah memuat 160 hadits *marfu'*. 22 di antaranya adalah hadits *mu'allaq*, dan sisanya memiliki *sanad* yang *maushul*. Hadits-hadits yang diulang baik pada pembahasan ini maupun pada pembahasan sebelumnya sebanyak 93 hadits dan yang tidak diulang sebanyak 67 hadits. Hadits-hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Muslim kecuali hadits Imran bin Hushain tentang awal mula penciptaan, hadits Umar mengenai masalah itu, hadits Abu Hurairah tentang matahari dan bulan dilipat, hadits Ibnu Abbas tentang kunjungan Jibril, hadits Ibnu Umar tentang anjing, hadits Ya'la bin Umaiyah "*Dan mereka berseru wahai Malik*", hadits Ibnu Mas'ud tentang melihat Jibril, hadits Aisyah tentang mimpi, hadits Imran "*Aku melihat ke surga*", hadits Sahal tentang tingkatan-tingkatan di surga, hadits Anas "*Di surga terdapat satu pohon*", hadits Abu Hurairah mengenai masalah itu, hadits Ibnu Abbas tentang demam, hadits Aisyah tentang pembunuhan ayah Hudzaifah, dan hadits Abu Hurairah "*Apabila lalat jatuh di bejana*". Dalam pembahasan ini ini juga terdapat 40 *atsar* dari sahabat dan tabi'in.

كِتَابُ أَحَادِيثِ الأَنْبِيَاءِ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

كِتَابُ أَحَادِيثِ الْأَنْبِيَاءِ

60. KITAB CERITA PARA NABI

Demikian yang tercantum pada sebagian naskah riwayat Karimah. Begitu juga dalam riwayat Abu Ali bin Syibawaih. Hanya saja dia mengutip ayat (yang akan disebutkan berikut) sebelum kata bab. Mengenai jumlah para nabi telah disebutkan dalam hadits Abu Dzar dari Nabi SAW bahwa mereka sebanyak 124.000 dan 313 di antaranya adalah rasul. Hadits ini dinlai *shahih* oleh Ibnu Hibban.

Kata *al anbiya`* adalah bentuk jamak dari kata *an-nabi*y dan terkadang dibaca dengan menggunakan huruf hamzah (*an-nabi`*) yang berasal dari kata *an-naba`*, dan tanpa huruf hamzah yang berasal dari kata *an-nubuwwah* yang berarti tinggi.

Kenabian merupakan nikmat yang diberikan Allah kepada siapa yang dikehendak-Nya. Tidak ada seorang pun yang dapat mencapai kedudukan tersebut dengan ilmunya, bahkan tidak ada yang berhak mendapatkannya dengan menggunakan kekuasaannya.

Makna nabi secara hakiki dalam terminologi syariat adalah orang yang mencapai atau memperoleh kenabian. Hal ini tidak dikembalikan kepada jasad nabi itu dan tidak pula kepada salah satu dari sifat-sifatnya, bahkan seseorang diangkat menjadi nabi bukan karena ilmu yang dimilikinya. Adapun yang menjadi patokan utama adalah pemberitahuan Allah kepadanya "Sungguh aku telah memberikan kabar kepadamu atau menjadikanmu sebagai nabi". Atas dasar ini maka kenabian tidak batal dengan sebab kematian sebagaimana ia tidak batal dengan sebab tidur dan lalai.

(**صَلْصَال**): طِينٌ خُلط بِرَمْلٍ، فَصَلْصَلَ كَمَا يُصَلْصِلُ الْفَخَّارُ، وَيُقَالُ مُنْتِنٌ يُرِيدُونَ بِهِ صَلَّ، كَمَا يُقَالُ صَرَّ الْبَابُ وَصَرْصَرَ عِنْدَ الإِغْلاَقِ، مِثْلُ كَبْكَبْتُهُ يَعْنِي كَبَبْتُهُ. (**فَمَرَّتْ بِهِ**): اسْتَمَرَّ بِهَا الْحَمْلُ فَأَتَمَّتْهُ. (**أَنْ لاَ تَسْـجُدَ**): أَنْ تَسْجُدَ. وَقَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: (**وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلاَئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً**). قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (**لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ**): إِلاَّ عَلَيْهَا حَافِظٌ. (**فِي كَبَدٍ**): فِي شِدَّةِ خَلْقٍ. (**وَرِيَاشًا**): الْمَالُ. وَقَالَ غَيْرُهُ: الرِّيَاشُ وَالرِّيشُ وَاحِدٌ وَهُوَ مَا ظَهَرَ مِنَ اللِّبَاسِ. (**مَا تُمْنُونَ**): النُّطْفَةُ فِي أَرْحَامِ النِّسَاءِ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (**إِنَّهُ عَلَى رَجْعِهِ لَقَادِرٌ**): النُّطْفَةُ فِي الإِحْلِيلِ. كُلُّ شَيْءٍ خَلَقَهُ فَهُوَ (**شَفْعٌ**): السَّمَاءُ شَفْعٌ. (**وَالْوَتْرُ**): اللهُ عَزَّ وَجَلَّ. (**فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ**): فِي أَحْسَـنِ خَلْقٍ. (**أَسْفَلَ سَافِلِيْنَ**) إِلاَّ مَنْ آمَنَ. (**خُسْرٍ**): ضَلاَلٍ، ثُمَّ اسْتَثْنَى إِلاَّ مَـنْ آمَنَ. (**لاَزِبٍ**): لاَزِمٌ. (**نُنْشِئَكُمْ**) فِي أَيِّ خَلْقٍ نَشَاءُ. (**نُسَبِّحُ بِحَمْـدِكَ**): نُعَظِّمُكَ. وَقَالَ أَبُو الْعَالِيَةِ: (**فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ**): فَهُوَ قَوْلُهُ (**رَبَّنَـا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا**). (**فَأَزَلَّهُمَا**): فَاسْتَزَلَّهُمَا. وَ (**يَتَسَنَّهْ**): يَتَغَيَّرْ. (**آسِنٌ**): مُتَغَيِّرٌ وَ (**الْمَسْنُونُ**): الْمُتَغَيِّرُ. (**حَمَإٍ**) جَمْعُ حَمْأَةٍ وَهُوَ الطِّينُ الْمُتَغَيِّرُ. (**يَخْصِفَانِ**) أَخْذُ الْخِصَافِ (**مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ**) يُؤَلِّفَانِ الْوَرَقَ وَيَخْصِفَانِ بَعْضَـهُ إِلَـى بَعْضٍ. (**سَوْآتُهُمَا**) كِنَايَةٌ عَنْ فَرْجَيْهِمَا. (**وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ**) هَا هُنَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، الْحِينُ عِنْدَ الْعَرَبِ مِنْ سَاعَةٍ إِلَى مَا لاَ يُحْصَى عَدَدُهُ. (**قَبِيلُـهُ**): جِيلُهُ الَّذِي هُوَ مِنْهُمْ.

Shalshaal: Tanah yang dicampur dengan pasir. Ia berbunyi sebagaimana bunyi tembikar. Sebagian mengatakan maknanya adalah

muntin (busuk) namun maksudnya adalah *shal* (tanah liat). Seperti dikatakan *sharral baab* dan *sharsharal baab* (pintu itu berbunyi) yaitu ketika ditutup. Demikian pula kata '*kabkabtuhu*' sama dengan '*kababtuhu*' yang maknanya adalah aku membuatnya tersungkur ke tanah.

Famarrat bihi: Kehamilan terus berlangsung padanya hingga ia menyempurnakannya. *An laa tasjud*: Hendaklah engkau bersujud.

Firman Allah, "*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi'.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 30)

Ibnu Abbas berkata, "Firman-Nya '*lamma alaihaa haafizh*', yakni melainkan ada penjaganya. *Fii kabad*; dalam penciptaan yang sangat sulit. *Wariisya*: Harta." Ulama selainnya berkata, "Kata *ar-riyaasy* dan *ar-riisy* adalah satu, yaitu apa yang tampak dari pakaian." *Maa tumnuun*: Setetes mani di rahim wanita.

Mujahid berkata, "Firman-Nya, *innahu alaa raj'ihi laqaadir* (sesungguhnya Dia mampu mengembalikannya) yakni air mani di tempat saluran kencing. Segala sesuatu yang diciptakannya adalah *syaf'* (genap); langit adalah genap. *Al Watr* adalah Allah *Azza Wajalla.*

Firman-Nya, *fii ahsani taqwiim:* Dalam sebaik-baik penciptaan. *Asfala saafilin* (tempat paling rendah); kecuali orang yang beriman. *Khusira*: Sesat. Kemudian Dia membuat pengecualian seraya berfirman, 'Kecuali orang-orang yang beriman'.

Laazib: Menyertai dan tidak pernah lepas. *Nunsyi'ukum* (kami menjadikan kamu): Dalam bentuk apapun yang kami kehendaki. *Nusabbihu bihamdika* (kami bertasbih memuji-Mu): Kami mengagungkan-Mu.

Abu Aliyah berkata, "Firman-Nya, *fatalaqqa adamu min rabbihi kalimaat* (Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya), ia adalah firman-Nya, *Rabbanaa zhalamna anfusana* (Wahai Tuhan kami, sungguh kami telah menzhalimi diri-diri kami)." *Fa azallahuma*: Ia menggelincirkan keduanya. *Yatasannah*: Berubah. *Aasin*: Yang berubah. *Al Masnuun*: Yang mengalami perubahan. *Hama'a* bentuk jamak dari kata *ham'ah* artinya tanah yang berubah.

Yakhshifaan (keduanya menambal): Mengambil penambal. *Min waraqil jannah* (dari daun-daun surga): Keduanya menyusun daun-daun menambal sebagiannya kepada sebagian yang lain. *Sau'aatihimaa*; merupakan kiasan dari kemaluan keduanya. *Wamataa'in ilaa hiin* (kesenangan hingga waktu yang ditentukan); dari saat ini hingga hari kiamat. Kata *hiin* menurut orang Arab adalah mulai sesaat hingga tak ada batasannya. *Qabiiluhu*: Generasinya yang ia termasuk di dalamnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَلَقَ اللهُ آدَمَ وَطُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا، ثُمَّ قَالَ: اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أُولَئِكَ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ فَاسْتَمِعْ مَا يُحَيُّونَكَ، تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ، فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ فَقَالُوا: السَّلاَمُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ. فَزَادُوهُ: وَرَحْمَةُ اللهِ. فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ، فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ حَتَّى الآنَ.

3326. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Allah menciptakan Adam dan panjangnya enam puluh hasta kemudian Allah berfirman, 'Pergilah dan ucapkan salam kepada para malaikat itu lalu dengarkan penghormatan yang mereka ucapkan kepadamu, ia adalah salam untukmu dan salam bagi keturunanmu'. Beliau berkata, 'Assalamu Alaikum' (kesejahteraan atas kalian). Mereka menjawab, 'Assalamu Akaika wa rahmatullah' (semoga kesejahteraan dan rahmat Allah atasmu). Mereka menambah kalimat 'wa rahmatullah'. Setiap orang yang masuk surga sama seperti postur Adam. Ciptaan terus berkurang hingga saat ini.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَوَّلَ زُمْرَةٍ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ عَلَى أَشَدِّ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ إِضَاءَةً، لاَ يَبُولُونَ وَلاَ يَتَغَوَّطُونَ وَلاَ

يَتْفلُونَ وَلاَ يَمْتَخِطُونَ، أَمْشَاطُهُمُ الذَّهَبُ، وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ، وَمَجَامِرُهُمُ الأُلُوَّةُ، الأَنْجُوجُ عُودُ الطِّيبِ، وَأَزْوَاجُهُمُ الْحُورُ الْعِينُ عَلَى خَلْقِ رَجُلٍ وَاحِدٍ عَلَى صُورَةِ أَبِيهِمْ آدَمَ سِتُّونَ ذِرَاعًا فِي السَّمَاءِ.

3327. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Rombongan pertama yang masuk surga sama seperti bulan malam purnama, kemudian yang setelah mereka sama seperti bintang yang paling terang di langit. Mereka tidak kencing, tidak buang air besar, tidak meludah dan tidak mengeluarkan ingus. Sisir-sisir mereka emas dan keringat mereka minyak kesturi. Pedupaan mereka adalah uluwwah sedangkan al alanjuj adalah kayu minyak wangi. Pasangan-pasangan mereka bidadari. Postur mereka adalah sama seperti bapak mereka Adam setinggi enam puluh hasta ke langit.*"

عَنْ زَيْنَبَ بِنْتِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ أُمَّ سُلَيْمٍ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ اللهَ لاَ يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ، فَهَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ الْغُسْلُ إِذَا احْتَلَمَتْ؟ قَالَ: نَعَمْ، إِذَا رَأَتْ الْمَاءَ. فَضَحِكَتْ أُمُّ سَلَمَةَ فَقَالَتْ: تَحْتَلِمُ الْمَرْأَةُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَبِمَ يُشْبِهُ الْوَلَدُ.

3328. Dari Zainab binti Abi Salamah, dari Ummu Salamah, Ummu Sulaim berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak malu terhadap kebenaran, maka apakah wanita wajib mandi jika bermimpi?" Beliau bersabda, "*Ya! Apabila dia melihat air (mengaluarkan mani).*" Ummu Salamah tertawa dan berkata, "Apakah wanita bermimpi?" Rasulullah SAW bersabda, "*Lalu dari manakah kemiripan dengan anak?*"

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَلَغَ عَبْدَ اللهِ بْنَ سَلاَمٍ مَقْدَمُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، فَأَتَاهُ فَقَالَ: إِنِّي سَائِلُكَ عَنْ ثَلاَثٍ لاَ يَعْلَمُهُنَّ إِلاَّ

نَبِيٌّ، قَالَ: مَا أَوَّلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ؟ وَمَا أَوَّلُ طَعَامٍ يَأْكُلُهُ أَهْلُ الْجَنَّةِ؟ وَمِنْ أَيِّ شَيْءٍ يَنْزِعُ الْوَلَدُ إِلَى أَبِيهِ وَمِنْ أَيِّ شَيْءٍ يَنْزِعُ إِلَى أَخْوَالِهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَبَّرَنِي بِهِنَّ آنِفًا جِبْرِيلُ قَالَ: فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: ذَاكَ عَدُوُّ الْيَهُودِ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَّا أَوَّلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ فَنَارٌ تَحْشُرُ النَّاسَ مِنَ الْمَشْرِقِ إِلَى الْمَغْرِبِ. وَأَمَّا أَوَّلُ طَعَامٍ يَأْكُلُهُ أَهْلُ الْجَنَّةِ فَزِيَادَةُ كَبِدِ حُوتٍ. وَأَمَّا الشَّبَهُ فِي الْوَلَدِ فَإِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَشِيَ الْمَرْأَةَ فَسَبَقَهَا مَاؤُهُ كَانَ الشَّبَهُ لَهُ وَإِذَا سَبَقَ مَاؤُهَا كَانَ الشَّبَهُ لَهَا. قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ اللهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ الْيَهُودَ قَوْمٌ بُهُتٌ، إِنْ عَلِمُوا بِإِسْلاَمِي قَبْلَ أَنْ تَسْأَلَهُمْ بَهَتُونِي عِنْدَكَ. فَجَاءَتِ الْيَهُودُ، وَدَخَلَ عَبْدُ اللهِ الْبَيْتَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ رَجُلٍ فِيكُمْ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَلاَمٍ؟ قَالُوا: أَعْلَمُنَا وَابْنُ أَعْلَمِنَا، وَأَخْبَرُنَا وَابْنُ أَخْيَرِنَا. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفَرَأَيْتُمْ إِنْ أَسْلَمَ عَبْدُ اللهِ؟ قَالُوا: أَعَاذَهُ اللهُ مِنْ ذَلِكَ. فَخَرَجَ عَبْدُ اللهِ إِلَيْهِمْ فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ. فَقَالُوا: شَرُّنَا وَابْنُ شَرِّنَا. وَوَقَعُوا فِيهِ.

3329. Dari Anas RA, dia berkata: Berita kedatangan Nabi SAW ke Madinah sampai kepada Abdullah bin Salam. Maka Abdullah bin Salam mendatanginya dan berkata, “Aku bertanya kepadamu tentang tiga perkara yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi”. Dia berkata, “Apakah tanda pertama di antara tanda-tanda hari kiamat? Apakah makanan pertama yang dimakan oleh penghuni surga? Darimanakah sehingga seorang anak mirip dengan bapaknya dan karena apa sehingga ia mirip dengan paman-paman dari pihak ibunya?” Rasulullah SAW bersabda, “*Jibril telah mengabarkan kepadaku tentang itu.*” Abdullah berkata, “Itu adalah musuh kaum

Yahudi dari kalangan malaikat." Rasulullah SAW bersabda, "*Adapun tanda kiamat yang pertama adalah api yang menghalau manusia dari timur ke barat. Sedangkan makanan pertama yang dimakan oleh penghuni surga adalah limpa ikan paus. Adapun keserupaan pada anak maka sesungguhnya seseorang apabila melakukan hubungan dengan wanita lalu air maninya lebih banyak/lebih kuat maka kemiripan sama dengannya. Namun bila air mani wanita itu yang lebih banyak/lebih kuat maka akan lebih mirip dengan ibunya.*" Dia berkata, "Aku bersaksi sesungguhnya engkau adalah Rasulullah." Kemudian dia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang-orang Yahudi adalah kaum pendusta. Jika mereka mengetahui keislamanku sebelum engkau bertanya kepada mereka niscaya mereka akan berdusta di hadapanmu." Lalu orang-orang Yahudi datang sementara Abdullah masuk ke dalam rumah. Rasulullah SAW bertanya, "*Bagaimanakah kedudukan Abdullah bin Salam pada kalian?*" Mereka menjawab, "Ia adalah orang yang paling berilmu di antara kami dan anak dari seorang yang paling berilmu di antara kami, orang yang paling mengetahui berita di antara kami dan anak dari seorang yang paling mengetahui berita diantara kami." Rasulullah SAW bertanya, "*Bagaimana pendapat kalian jika Abdullah masuk Islam?*" Mereka berkata, "Semoga Allah melindunginya dari hal itu." Maka Abdullah keluar dan berkata, "Aku bersaksi bahwasanya tidak ada sesembahan yang sesungguhnya kecuali Allah dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah." Mereka berkata, "Orang yang terburuk di antara kami anak dari orang yang terburuk di antara kami." Mereka pun mencacinya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ يَعْنِي لَوْلاَ بَنُو إِسْرَائِيلَ لَمْ يَخْنَزْ اللَّحْمُ، وَلَوْلاَ حَوَّاءُ لَمْ تَخُنَّ أُنْثَى زَوْجَهَا.

3330. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW sama seperti itu, yakni kalau bukan karena bani Isra`il niscaya daging tidak rusak, dan

kalau bukan karena Hawa` niscaya seorang wanita tidak akan berkhianat terhadap suaminya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلاَهُ، فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ.

3331. Dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Berwasiatlah terhadap wanita, karena sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk, dan sesungguhnya yang paling bengkok pada tulang rusuk adalah bagian yang paling atas. Apabila engkau hendak meluruskannya niscaya engkau mematahkannya dan jika engkau membiarkannya niscaya ia senantiasa bengkok. Maka berwasiatlah (untuk bersikap baik) terhadap wanita."

عَنْ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ إِلَيْهِ مَلَكًا بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: فَيُكْتَبُ عَمَلُهُ، وَأَجَلُهُ، وَرِزْقُهُ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ. ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ. فَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ. وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُ النَّارَ.

3332. Dari Abdullah, Rasulullah SAW —dan ia adalah orang yang benar dan dibenarkan— menceritakan kepada kami,

"Sesungguhnya salah seorang diantara kamu dikumpulkan pada perut ibunya selama 40 hari, kemudian ia menjadi segumpal darah sama seperti itu, kemudian ia menjadi segumpal daging sama seperti itu, kemudian Allah mengutus malaikat kepadanya dengan membawa empat kalimat; ditulis amalnya, ajalnya, rezekinya, apakah ia sengsara atau bahagia. Kemudian dihembuskan kepadanya ruh. Maka sesungguhnya seseorang melakukan amalan penghuni neraka hingga tidak ada antara dirinya dan neraka kecuali satu hasta namun tulisan telah mendahuluinya, maka ia melakukan amalan penghuni surga lalu masuk surga. Dan sesungguhnya seseorang mengerjakan amalan penghuni surga hingga tidak ada antara dirinya dengan surga kecuali satu hasta namun tulisan telah mendahuluinya, maka ia mengerjakan amalan penghuni neraka lalu masuk neraka."

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ وَكَّلَ فِي الرَّحِمِ مَلَكًا فَيَقُولُ: يَا رَبِّ نُطْفَةٌ، يَا رَبِّ عَلَقَةٌ، يَا رَبِّ مُضْغَةٌ. فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْلُقَهَا قَالَ: يَا رَبِّ أَذَكَرٌ أَمْ أُنْثَى؟ يَا رَبِّ شَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ؟ فَمَا الرِّزْقُ؟ فَمَا الأَجَلُ؟ فَيُكْتَبُ كَذَلِكَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ.

3333. Dari Anas bin Malik RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah mewakilkan satu Malaikat dalam rahim dan berkata, 'Ya Tuhan setetes air (mani), Ya Tuhan segumpal darah, Yaa Tuhan segumpal daging. Apabila Dia hendak menciptakannya maka berkata, 'Ya Tuhan apakah laki-laki atau perempuan? Ya Tuhan apakah sengsara atau bahagia? Apakah rezekinya? Apakah ajalnya? Maka ditulis demikian di dalam perut ibunya."*

عَنْ أَنَسٍ يَرْفَعُهُ: إِنَّ اللهَ يَقُولُ لأَهْوَنِ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا: لَوْ أَنَّ لَكَ مَا فِي الأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ كُنْتَ تَفْتَدِي بِهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَقَدْ سَأَلْتُكَ مَا هُوَ

أَهْوَنُ مِنْ هَذَا وَأَنْتَ فِي صُلْبِ آدَمَ: أَنْ لاَ تُشْرِكَ بِي، فَأَبَيْتَ إِلاَّ الشِّرْكَ.

3334. Dari Anas, dari Nabi SAW, "*Sesungguhnya Allah berfirman kepada penghuni neraka yang paling ringan siksaannya, 'Sekiranya engkau memiliki sesuatu di muka bumi apakah engkau mau menjadikannya sebagai penebus?' Orang itu menjawab, 'Ya!'. Allah berfirman, 'Sesungguhnya aku telah meminta kepadamu apa yang lebih ringan daripada ini saat engkau berada di tulang sulbi Adam; janganlah engkau mempersekutukan Aku, namun engkau tidak mau kecuali tetap mempersekutukan-Ku'.*"

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلاَّ كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا، لأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ.

3335. Dari Abdullah RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tidaklah satu jiwa dibunuh secara zhalim melainkan bagi anak Adam yang pertama bagian dari darahnya, karena ia adalah orang pertama yang mempraktikkan pembunuhan.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab penciptaan Adam dan anak keturunannya*). Imam Bukhari menyebutkan beberapa *atsar*, kemudian disebutkan beberapa hadits yang berkaitan dengan masalah tersebut. Di antara hadits yang belum disebutkan adalah riwayat At-Tirmizi, An-Nasa`i, Al Bazzar –dia menilainya *shahih*- dan Ibnu Hibban dari Sa'id Al Maqburi dan selainnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ مِنْ تُرَابٍ فَجَعَلَهُ طِيْنًا ثُمَّ تَرَكَهُ، حَتَّى إِذَا كَانَ حَمَأً مَسْنُوْنًا خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ ثُمَّ تَرَكَهُ، حَتَّى إِذَا كَانَ صَلْصَالاً كَالْفَخَّارِ كَانَ إِبْلِيْسُ يَمُرُّ بِهِ فَيَقُوْلُ: لَقَدْ خُلِقْتَ لأَمْرٍ عَظِيْمٍ، ثُمَّ نَفَخَ اللهُ فِيْهِ مِنْ رُوْحِهِ. وَكَانَ أَوَّلُ مَا جَرَى فِيْهِ الرُّوْحُ بَصَرَهُ وَخَشَاشِيْمَهُ، فَعَطَسَ فَقَالَ: الْحَمْدُ للهِ. فَقَالَ اللهُ: يَرْحَمُكَ رَبُّكَ (*Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari tanah*

kemudian menjadikannya sebagai tanah liat lalu meninggalkannya. Hingga ketika telah menjadi lumpur yang busuk, Dia menciptakannya dan membentuknya kemudian meninggalkannya, hingga ketika telah menjadi shalshal (tanah liat bercampur pasir) maka iblis lewat padanya seraya berkata, sungguh engkau telah diciptakan untuk urusan yang besar. Kemudian Allah meniupkan padanya dari ruh-Nya. Adapun bagian yang pertama kali ruh berjalan padanya adalah pandangannya serta lubang hidungnya. Maka ia bersin dan berkata 'Al Hamdulillah' (segala puji bagi Allah). Allah berfirman, 'Tuhanmu merahmatimu'."

Sehubungan dengan masalah ini dinukil sejumlah hadits, diantaranya;

Pertama, hadits Abu Musa dari Nabi SAW, إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضَةٍ قَبَضَهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَرْضِ، فَجَاءَ بَنُو آدَمَ عَلَى قَدْرِ الْأَرْضِ (*Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari satu genggaman yang digenggam-Nya dari semua tanah, maka anak keturunan Adam datang sebagaimana halnya tanah*). Hadits ini diriwayatkan Abu Daud, At-Tirmidzi —dia men*shahih*kannya— dan Ibnu hibban.

Kedua, hadits Anas dari Nabi SAW, لَمَّا خَلَقَ اللهُ آدَمَ تَرَكَهُ مَا شَاءَ أَنْ يَدَعَهُ، فَجَعَلَ إِبْلِيسُ يُطِيفُ بِهِ، فَلَمَّا رَآهُ أَجْوَفَ عَرَفَ أَنَّهُ لاَ يَتَمَالَكُ (*Ketika Allah menciptakan Adam, Dia meninggalkannya sebagaimana yang ia kehendaki untuk meninggalkannya. Maka iblis berkeliling padanya dan ketika ia melihatnya memiliki rongga, ia pun mengetahui bahwa Adam tidak dapat menahan dirinya*). Hadits ini diriwayatkan Ahmad dan Muslim.

Adam adalah nama dalam bahasa Suryani sedangkan dalam bahasa Ahli Kitab disebut Aadaam. Kata ini tidak mengalami perubahan *harakat* (baris) pada akhir kata karena dua sebab, yaitu bahasa Ajam (non-Arab) dan keberadannya sebagai '*alam* (nama orang). Ats-Tsa'labi berkata, "*Turaab* (tanah) dalam bahasa Ibrani disebut 'Aadaam', maka dinamakan Aadaam karena dinisbatkan kepada asalnya. Lalu huruf alif yang kedua dihapus (Aadam)."

Menurut sebagian, bahwa ia adalah bahasa Arab. Pendapat ini ditegaskan oleh Al Jauhari dan Al Jawaliqi. Ada pula yang mengatakan bahwa ia mengambil bentuk pola kata *af'al* yang berasal dari kata *udmah*. Sebagian lagi mengatakan, ia berasal dari kata *al adim* (kulit) karena Adam AS diciptakan dari kulit bumi. Pendapat ini dinukil dari Ibnu Abbas. Para ulama yang mendukung pendapat ini beralasan bahwa ia sama dengan kata *a'yun,* ia tidak mengalami perubahan *harakat* pada akhir kata karena dua sebab; yaitu dari segi *wazn* (acuan kata) dan *alam* (nama orang). Sekelompok ulama berpendapat bahwa ia berasal dari kata '*adimat baina syai'ain',* yakni apabila terjadi percampuran antara dua unsur, sebab ia adalah tanah dan air yang kemudian dicampur.

(صَلْصَالٍ): طِينٌ خُلِطَ بِرَمْلٍ، فَصَلْصَلَ كَمَا يُصَلْصِلُ الْفَخَّارُ *(Shalshaal: Tanah yang dicampur pasir. Ia berbunyi sebagaimana bunyi tembikar).* Ini adalah panfsiran Al Farra`. Abu Ubaidah berkata, "*Shalshal* adalah tanah kering yang belum disentuh api. Apabila engkau menggerakkannya maka engkau akan mendengar bunyi. Jika telah dibakar dengan api dinamakan *fakhkhaar*. Segala sesuatu yang memiliki suara disebut *shalshal.*" Ath-Thabari meriwayatkan dari Qatadah dengan *sanad* yang *shahih* seperti itu.

وَيُقَالُ مُنْتِنٌ يُرِيدُونَ بِهِ صَلٌّ، كَمَا يُقَالُ صَرَّ الْبَابُ وَصَرْصَرَ عِنْدَ الإِغْلاَقِ، مِثْلُ كَبْكَبْتُهُ يَعْنِي كَبَبْتُهُ *(Sebagian mengatakan maknanya adalah muntin [busuk] namun maksudnya adalah shal [tanah kering]. Seperti dikatakan sharral baab dan sharsharal baab [pintu berbunyi] yaitu ketika ditutup. Demikian pula kata 'kabkabtuhu' sama dengan 'kababtuhu' yang maknanya adalah 'aku membuatnya tersungkur ke tanah').* Adapun penafsiran *shalshaal* dengan kata *muntin* (busuk) diriwayatkan Ath-Thabari dari Mujahid. Lalu dinukil dari Ibnu Abbas bahwa penafsiran kata *muntin* adalah sesuatu yang baunya telah berubah. Sedangkan pernyataan selanjutnya, seakan-akan berasal dari perkataan Imam Bukhari.

(فَمَرَّتْ بِهِ): اسْتَمَرَّ بِهَا الْحَمْلُ فَأَتَمَّتْهُ (*Famarrat bihi: Kehamilan terus berlangsung padanya hingga ia menyempurnakannya*). Ini adalah perkataan Abu Ubaidah.

(أَنْ لَا تَسْجُدَ): أَنْ تَسْجُدَ (*An laa tasjud: Hendaklah engkau sujud*). Maksudnya, kata '*laa*' (tidak) pada kalimat itu tidak untuk menafikan, tetapi sebagai tambahan/penguat. Imam Bukhari mengutip pernyataan ini dari perkataan Abu Ubaidah.

Akan tetapi menurut sebagian ulama kata *laa* pada ayat tersebut bukan sebagai penguat (*za'idah*), bahkan untuk menafikan. Hanya saja di bagian awal terdapat kalimat yang tidak disebut secara tekstual, yaitu "apa yang mencegahmu untuk sujud telah membawamu untuk tidak bersujud".

وَقَوْلُ اللهِ تَعَالَى: (وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً) (*Firman Allah, "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi'."*). Demikian yang tercantum di tempat ini. Sementara dalam riwayat Abu Ali bin Syibawaih, ayat ini disebutkan pada awal judul bab, dan versi ini nampaknya lebih tepat. Senada dengannya tercantum pula dalam riwayat An-Nasafi. Kemudian sebagian periwayat mencantumkan kata 'bab'di tempat ini.

Maksud daripada "khalifah" pada ayat itu adalah Adam AS. Hal ini dinukil melalui *sanad* yang maushul oleh Ath-Thabari dari Ibnu Sabith, dari Nabi SAW, beliau bersabda, وَالْأَرْضُ مَكَّةُ (*Dan bumi yang dimaksud adalah Makkah*). Ath-Thabari menyebutkan bahwa konsekuensi dari apa yang dinukil As-Sudi dari para gurunya menyatakan bahwa Adam adalah khalifah Allah di muka bumi. Sementara itu, dari sisi lain mereka memahami bahwa yang dimaksud "khalifah" pada ayat ini adalah anak keturunan Adam yang saling menggantikan satu sama lain. Oleh karena itu, para malaikat berkata, "Apakah engkau akan menjadikan di dalamnya yang akan membuat kerusakan".

Al Mawardi meriwayatkan dua pendapat lain, yaitu bahwa Adam adalah khalifah (pengganti) para malaikat atau khalifah jin di muka bumi. Kedua pendapat ini berdasarkan asumsi bahwa di muka bumi telah ada penghuni sebelum Adam AS. Ath-Thabari berkata, "Abu Ubaidah berpendapat bahwa kata إِذْ dalam firman-Nya, وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ adalah kata sambung, tetapi pendapat ini tidak benar." Al Qurthubi berkata, "Semua ahli tafsir menolak pendapat itu hingga Az-Zajjaj menggolongkannya sebagai tindakan yang tidak benar dari Abu Ubaidah."

لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ: إِلاَّ عَلَيْهَا حَافِظٌ (*Lamma alaihaa haafizh', yakni melainkan ada penjaganya*). Ibnu Abi Hatim menyebutkannya melalui *sanad* yang *maushul* seraya memberi tambahan, "Kecuali ada malaikat padanya." Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah, إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ (*sesungguhnya setiap jiwa melainkan ada penjaganya*) bahwa kataa '*maa*' pada ayat ini adalah sebagai penguat bukan untuk menafikan.

(فِي كَبَدٍ): فِي شِدَّةِ خَلْقٍ (*Fii kabad: Dalam penciptaan yang sangat sulit).* Ini juga perkataan Ibnu Abbas. Kami meriwayatkannya dalam tafsir Ibnu Uyainah dengan *sanad* yang *shahih.* Lalu pada bagian akhir ditambahkan, "Kemudian dia menyebutkan kelahirannya dan masa giginya tumbuh." Al Hakim meriwayatkan di kitab *Al Mustadrak,* "Abu Ubaidah berkata, '*Al Kabad* adalah kesulitan."

(وَرِيَاشًا): الْمَالُ *(Riyaasy: Harta).* Ia adalah perkataan Ibnu Abbas yang dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abi Thalhah.

وَقَالَ غَيْرُهُ: الرِّيَاشُ وَالرِّيشُ وَاحِدٌ وَهُوَ مَا ظَهَرَ مِنَ اللِّبَاسِ (*Ulama selainnya berkata, "Kata 'ar-riyaasy' dan 'ar-riisy' adalah satu, yaitu apa yang tampak dari pakaian.").* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Dia menambahkan, "Dikatakan *a'thaani riisyahu,* yakni ia memberiku pakaiannya." Dia juga berkata, "*Ar-Riyaasy* juga bermakna penghidupan."

(مَا تُمْنُونَ): النُّطْفَةُ فِي أَرْحَامِ النِّسَاءِ (*Maa tumnuun: Setetes mani di rahim wanita*). Ini adalah perkataan Al Farra`. Dia menambahkan, "Dikatakan *amnaa* dan *manaa,* tapi versi pertama lebih banyak digunakan. Adapun firman-Nya, '*tumnuun*' yakni mani yang dimasukkan ke dalam rahim wanita. أَأَنْتُمْ تَخْلُقُونَهُ ذَلِكَ أَمْ نَحْنُ (*Apakah kalian yang menciptakan yang demikian ataukah Kami*?).

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (إِنَّهُ عَلَى رَجْعِهِ لَقَادِرٌ): النُّطْفَةُ فِي الإِحْلِيلِ (*Mujahid berkata, "Firman-Nya, 'innahu alaa raj'ihi laqaadir' [sesungguhnya Dia mampu mengembalikannya] yakni air mani di tempat saluran kencing).* Riwayat ini disebutkan melalui *sanad* yang *maushul* oleh Al Firyabi dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid. Dikatakan bahwa maknanya adalah Dia mampu mengembalikan air mani yang berada di tempat saluran kencing ke tulang sulbi. Makna ini mengandung kemungkinan dibenarkan. Namun, penafsiran Mujahid terhadap ayat itu dibantah oleh kenyataan bahwa ayat-ayat selanjutnya menunjukkan bahwa yang dimaksud oleh kata ganti 'nya' pada kata 'mengembalikannya' adalah manusia, dan pengembalian ini terjadi pada hari Kiamat, berdasrkan firman-Nya dalam surah Ath-Thaariq [89] ayat 6, يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ (*Pada hari ditampakkkan segala rahasia*...).

كُلُّ شَيْءٍ خَلَقَهُ فَهُوَ (شَفْعٌ): السَّمَاءُ شَفْعٌ. (وَالْوَتْرُ): اللهُ عَزَّ وَجَلَّ (*Segala sesuatu yang diciptakannya adalah syaf' [genap]: Langit adalah genap. Adapun 'watr' adalah Allah).* Ini juga perkataan Mujahid. Pernyataan ini dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Al Firyabi dan Ath-Thabari. Adapun lafazhnya, "Semua ciptaan Allah adalah genap (berpasangan); langit dan bumi, daratan dan lautan, jin dan manusia, matahari dan bulan, dan yang serupa seperti ini sedangkan yang ganjil (tunggal) adalah Allah sendiri." Dengan demikian, hilanglah kemusykilan mengenai pencantumannya di tempat ini. Karena makna lahiriah sikap Imam Bukhari yang hanya menukil perkataan 'langit genap' dapat ditanggapi bahwa langit itu ada tujuh, sementara tujuh tidak termasuk bilangan genap. Akan tetapi maksud

Mujahid tidak demikian, bahkan maksudnya bahwa segala sesuatu memiliki pasangan yang disebut bersamanya, maka ditinjau dari sisi ini ia dianggap genap, seperti langit dan bumi, manusia dan jin, dan seterusnya.

Ath-Thabari meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata tentang firman Allah dalam surah Adz-Dzaariyaat [51] ayat 49, وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ (*Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan*), yakni kekufuran dan keimanan, kesengsaraan dan kebahagiaan, petunjuk dan kesesatan, malam dan siang, langit dan bumi, jin dan manusia, dan yang ganjil (tunggal) hanyalah Allah. Riwayat serupa dinukil pula dari Abu Shalih.

Kemudian dinukil dari Ibnu Abbas melalui sanad yang *shahih* bahwa dia berkata, "Termasuk yang ganjil adalah hari Arafah, sedangkan yang genap adalah hari menyembelih (kurban)." Dalam riwayat lain, "Hari-hari menyembelih." Pernyataan Ibnu Abbas sesuai dengan panafsiran mereka terhadap firman Allah dalam surah Al Fajr [89], وَلَيَالٍ عَشْرٍ (*dan malam yang sepuluh*) bahwa yang dimaksud adalah sepuluh Zhulhijjah.

(فِي أَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ): فِي أَحْسَنِ خَلْقٍ. (أَسْفَلَ سَافِلِيْنَ) إِلاَّ مَنْ آمَنَ (*Fii ahsani taqwiim, yakni dalam sebaik-baik penciptaan. Asfala saafiliin [tempat paling rendah]; kecuali orang yang beriman*). Ini juga adalah penafsiran Mujahid yang diriwayatkan Al Firyabi.

(خُسْرٍ): ضَلاَلٍ، ثُمَّ اسْتَثْنَى إِلاَّ مَنْ آمَنَ (*Khusrin: Sesat. Kemudian Dia membuat pengecualian seraya berfirman, 'Kecuali orang-orang yang beriman'*). Ia adalah penafsiran Mujahid yang dinukil Al Firyabi. Dia berkata tentang firman Allah dalam surah Al Ashr [103] ayat 2, إِنَّ الإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (*Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian*). Yakni dalam kesesatan, kemudian dibuat pengecualian dalam firman-Nya, إِلاَّ مَنْ آمَنَ (*Kecuali yang beriman*)." Seakan-akan Mujahid mengutip ayat dari segi makna. Karena bacaan yang benar bagi ayat ini adalah, إِلاَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا (*Kecuali orang-orang yang beriman*).

(لاَزِبٍ): لاَزِمٌ (*Laazib: Menyertai dan tak pernah lepas*). Maksudnya adalah penafsiran firman Allah dalam surah Ash-Shaaffaat [37] ayat 11, فَاسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنْ خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لاَزِبٍ (*Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat*). Kemudian Ath-Thabari menukil dari Mujahid tentang firman-Nya, مِنْ طِينٍ لاَزِبٍ, dia berkata, "Yakni tanah yang lengket." Sementara dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Yakni dari tanah dan air sehingga menjadi tanah liat yang lengket." Adapun penafsiran kata *laazib* dengan arti menyertai dan tak pernah lepas, seakan-akan merupakan penafsiran dari segi makna, dan ia adalah penafsiran Abu Ubaidah, dia berkata, "Makna kata *laazib* adalah sesuatu yang menyertai dan tidak pernah lepas. An-Nabighah berkata, "*walaa yahsabuuna asy-syarra dharbatan laazib*", yakni mereka tidak mengira keburukan adalah pukulan yang tak pernah berpisah.

(نُنْشِئَكُمْ) فِي أَيِّ خَلْقٍ نَشَاءُ (*Nunsyi'ukum [Kami menjadikan kamu]; dalam bentuk apapun yang Kami kehendaki*). Maksudnya adalah firman Allah dalam surah Al Waaqi'ah [56] ayat 61, وَنُنْشِئَكُمْ فِي مَا لاَ تَعْلَمُونَ (*Kami menciptakan kamu kelak [di akhirat] dalam keadaan yang kamu tidak ketahui*). Firman-Nya, "*Dalam bentuk apapun yang Kami kehendaki*" adalah penafsiran firman-Nya, فِي مَا لاَ تَعْلَمُونَ (*Dalam keadaan yang kamu tidak ketahui*).

(نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ): نُعَظِّمُكَ (*Nusabbihu bihamdika [Kami bertasbih kepada-Mu]: Kami mengagungkan-Mu*). Ini adalah penafsiran Mujahid yang dinukil Ath-Thabari dan selainnya darinya.

وَقَالَ أَبُو الْعَالِيَةِ: (فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ): فَهُوَ قَوْلُهُ (رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا) (*Abu Aliyah berkata, "Firman-Nya 'fatalaqqa adamu min rabbihi kalimaat' [Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya], ia adalah*

firman-Nya, 'Rabbanaa zhalamna anfusana [Ya Rabb kami, sungguh kami telah menzhalimi diri-diri kami])." Pernyataan ini disebutkan melalui *sanad* yang *maushul* oleh Ath-Thabari dengan derajat yang *hasan*. Akan tetapi terjadi kemusykilan, karena makna zhahir ayat-ayat yang disebutkan bahwa penerimaan ini terjadi sebelum Adam diturunkan ke bumi, karena sesudahnya Allah berfirman dalam surah Al Baqarah [2] ayat 38, قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا (*Kami berfirman, 'Turunlah kamu semua dari surga itu'.*).

Kemusykilan itu mungkin dijawab bahwa firman-Nya, "*Kami berfirman, 'Turunlah kamu semua dari surga itu'.*" diucapkan sebelum Adam menerima beberapa kalimat. Sementara tidak ada di dalam ayat-ayat tersebut kata yang mengindikasikan tertib urutan.

(فَأَزَلَّهُمَا): فاستَزَلَّهُمَا. وَ (يَتَسَنَّهْ): يَتَغَيَّرْ. (آسِنٌ): مُتَغَيِّرٌ وَ (الْمَسْنُونُ): الْمُتَغَيِّـــرُ

(*Dia berkata, "Fa azallahuma: Ia menggelincirkan keduanya. Yatasannah: Berubah. Aasin: Yang berubah. Al Masnuun: Yang mengalami perubahan. Hama'a: Bentuk jamak dari kata ham'ata, artinya tanah yang berubah.")*. Demikian yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Redaksi ini memberi asumsi bahwa ia termasuk perkataan Abu Al Aliyah. Padahal tidak demikian, bahkan ia termasuk penafsiran Abu Ubaidah. Seakan-akan pada kitab sumber disebutkan, "Selain dia berkata...." Lalu dalam riwayat Al Ashili dan selainnya tidak mencantumkan kata 'berkata', maka persoalan ini lebih musykil.

Kalimat, "*Maka dia menggelincirkan keduanya*", yakni mengajak keduanya untuk melakukan penyimpangan. Sedangkan penyebutan kalimat, "*Yatasannah: Berubah*" di sela-sela kisah Adam adalah untuk menyertai penyebutan kata '*masnuun*', karena sebagian berpendapat kata '*masnuun*' terambil dari kata '*yatasannah*'. Al Karmani berkata, "Barangkali Imam Bukhari menyebut penafsiran '*yatasannah*' dan '*aasin*' di tempat ini semata-mata untuk menyertai penafsiran kata '*masnuun*'. Sikap demikian hanya mempertebal kitab bukan untuk memperbanyak faidah."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, "Bukan menjadi urusan pensyarah untuk menghujat sumber asli seperti ini, dan tidak diragukan lagi

bahwa penjelasan kata-kata sulit dalam Al Qur`an memiliki manfaat. Klaim Al Karmani yang menafikan adanya manfaat tertolak. Kitab ini meskipun pada dasarnya dibuat untuk menyebutkan hadits-hadits *shahih*, tetapi kebanyakan ulama memahami sikap Imam Bukhari yang menukil perkataan-perkataan sahabat dan tabiin serta ahli-ahli fikih di berbagai negeri, bahwa dia bermaksud menjadikan kitabnya sebagai rangkuman riwayat dan sekaligus subtansinya, dan di antara subtansi riwayat adalah penjelasan kata-kata sulit dalam hadits. Sementara kebiasaan Imam Bukhari, apabila dalam hadits disebutkan kata yang sulit dan asing, lalu kata itu terdapat dalam Al Qur`an atau asal katanya maupun kata yang sepadan dengannya, maka dia akan menjelaskan kata yang ada dalam Al Qur`an tersebut. Dengan demikian, memberi dua manfaat sekaligus, yaitu menafsirkan Al Qur`an dan hadits secara bersamaan. Karena dia tidak pendapatkan hadits-hadits yang sesuai dengan kriterianya pada pembahasan tentang awal mula penciptaan dan cerita para nabi, maka dia menutupi tempatnya dengan menjelaskan penafsiran kata-kata sulit dan asing yang terdapat dalam Al Qur`an. Lalu bagaimana mungkin sehingga dikatakan perbuatan ini tidak mendatangkan manfaat?

(يَخْصِفَانِ) أَخْذُ الْخِصَافِ (مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ) يُؤَلِّفَانِ الْوَرَقَ وَيَخْصِفَانِ بَعْضَهُ إِلَـى بَعْضٍ (*Yakhshifaan [keduanya menambal]: Mengambil penambal 'min waraqil jannah' [dari daun-daun surga]; keduanya menyusun daun-daun dan menambal sebagiannya kepada sebagian yang lain*). Ini adalah penafsiran Abu Ubaidah. Ath-Thabari meriwayatkan dari Mujahid tentang firman-Nya, "*Yakhshifaan*" dia berkata, "Keduanya menambal sebagaimana halnya baju". Orang Arab mengatakan, '*khashiftu an-na'la*' artinya aku menjahit sandal.

(سَوْآتُهُمَا) كِنَايَةٌ عَنْ فَرْجَيْهِمَـا (*Sau'atihimaa; merupakan kiasan dari kemaluan keduanya*). Ini juga penafsiran dari Abu Ubaidah.

(وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ) الْحِينُ عِنْدَ الْعَرَبِ مِنْ سَاعَةٍ إِلَى مَا لاَ يُحْصَى عَدَدُهُ، هَا هُنَا إِلَى يَـوْمِ الْقِيَامَـةِ. (*Wamataa'in ilaa h̲iin [kesenangan hingga waktu yang ditentukan]: Kata 'al hiin' menurut pengertian orang Arab adalah*

dari sesaat hingga tak terbatas, dan ia di tempat ini hingga hari Kiamat). Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya, '*wa mata'un ilaa hiin*' (kesenangan hingga waktu yang ditentukan), yakni hingga hari Kiamat. Ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abbas seperti itu.

(قَبِيلُهُ): جِيلُهُ الَّذِي هُوَ مِنْهُمْ (*Qabiiluhu:* Generasinya yang dia termasuk di dalamnya). Ini juga penafsiran Abu Ubaidah. Ath-Thabari meriwayatkan dari Mujahid tentang firman Allah, "*waqabiiluhu*", dia berkata, "Jin dan syetan-syetan."

Kemudian dalam bab ini Imam Bukhari menyebutkan sebelas hadits. Hadits yang terakhir dia sebutkan pada bab tersendiri sebagaimana tercantum pada sebagian naskah. Hadits-hadits tersebut adalah:

Pertama, hadits Abu Hurairah, "*Allah menciptakan Adam dan tingginya enam puluh hasta.*" Demikian yang tercantum dari jalur ini. Abdullah yang meriwayatkan dari Ma'mar adalah (Abdullah) Ibnu Al Mubarak. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dia berkata, خَلَقَ اللهُ آدَمَ عَلَى صُوْرَتِهِ وَطُوْلُهُ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا (*Allah menciptakan Adam sebagaimana bentuknya dan tingginya enam puluh hasta*). Riwayat ini akan disebutkan pada bagian awal pembahasan tentang meminta izin. Adapun penjelasan tentang makna lafazhnya telah disebutkan pada pembahasan tentang memerdekan budak. Riwayat ini menguatkan pandangan bahwa maksud kata ganti pada hadits itu adalah Adam. Dengan demikian maknanya adalah; Allah menjadikan Adam sebagaimana adanya tanpa mengalami pertumbuhan setahap demi setahap dan tidak berada di dalam rahim dalam fase-fase tertentu sebagaimana keturunannya, bahkan Allah menciptakannya langsung menjadi seorang laki-laki yang sempurna sejak awal ruh ditiupkan. Kemudian beliau menyebutkan sesudahnya, "*Dan panjangnya enam puluh hasta.*" Maka maksud kata ganti 'nya' disini adalah Adam. Menurut sebagian ulama makna kalimat, عَلَى صُوْرَتِهِ (*sebagaimana bentuknya*) adalah tidak ada seorang pun yang menyamainya dari segi postur tubuh, hal ini membantah pendapat para ahli biologi. Adapun

penyebutannya secara khusus adalah untuk menyitir yang lebih rendah dengan maksud yang lebih tinggi darinya.

سِتُّونَ ذِرَاعًا *(Enam puluh hasta).* Kemungkinan yang dimaksud adalah hasta yang dikenal saat itu oleh orang-orang yang diajak berbicara saat itu. Namun, pengertian pertama lebih jelas (yakni sesuai hasta Adam), karena hasta setiap orang sesuai dengan lebar badannya sekiranya berdasarkan hasta yang dikenal oleh mereka yang diajak berbicara, niscaya tangan Adam akan pendek dibandingkan dengan jasadnya.

فَلَمَّا خَلَقَ قَالَ: اذْهَبْ فَسَلِّمْ *(Ketika Allah menciptakannya maka Dia berfirman, "Pergilah dan beri salam").* Penjelasannya akan disebutkan pada bagian awal pembahasan tentang meminta izin.

فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ (*Semua yang masuk surga sebagaimana bentuk Adam*). Maksudnya, sebagaimana sifatnya. Hal ini menunjukkan bahwa sifat-sifat yang menunjukkan kekurangan seperti hitam dan sebagainya, maka akan hilang saat masuk surga. Hal ini telah disebutkan pada bab "sifat surga". Dalam riwayat Abdurrazzaq di tempat ini terdapat tambahan, وَطُوْلُهُ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا (*dan panjangnya adalah enam puluh hasta*). Penyebutan huruf *waw* (dan) adalah untuk menghilangkan kesalahpahaman bahwa kata 'panjangnya' merupakan penafsiran kalimat, عَلَى صُوْرَتِهِ (*sebagaimana bentuk Adam*). Atas dasar ini maka kalimat, '*Panjangnya...*' adalah gaya bahasa yang menyebutkan kata yang bersifat khusus setelah kata yang bersifat umum.

Dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan dari jalur Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah secara *marfu'*, كَانَ طُوْلُ آدَمَ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا فِي سَبْعَةِ أَذْرُعٍ عَرْضًا (*tinggi Adam adalah enam puluh hasta dan lebarnya tujuh hasta*). Sedangkan yang diriwayatkan Abdurrazzaq dari jalur lain dari Nabi SAW adalah, إِنَّ آدَمَ لَمَّا أُهْبِطَ كَانَتْ رِجْلاَهُ فِي الْأَرْضِ وَرَأْسُهُ فِي السَّمَاءِ، فَحَطَّهُ اللهُ إِلَى سِتِّيْنَ ذِرَاعًا (*sesungguhnya Adam ketika diturunkan maka kedua kakinya di permukaan bumi dan kepalanya di langit, lalu*

Allah memendekkannya menjadi enam puluh hasta). Secara zhahir Adam sangatlah tinggi pada awal mula penciptaannya. Sementara makna zhahir hadits *shahih* menyatakan bahwa tinggi Adam sejak awal adalah enam puluh hasta, dan inilah yang dijadikan pegangan. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan *sanad* yang *hasan* dari Ubay bin Ka'ab secara *marfu'*, أَنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ رَجُلاً طِوَالاً كَثِيْرَ شَعْرِ الرَّأْسِ كَأَنَّهُ نَخْلَةٌ سَحُوْقٌ (*sesungguhnya Allah menciptakan Adam sebagai seorang yang sangat tinggi, lebat rambut, seakan-akan pohon kurma yang ditumbuk halus*).

فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ حَتَّى الآنَ (*Ciptaan terus berkurang hingga saat ini*). Maksudnya bahwa setiap abad perkembangan ketinggian mereka semakin berkurang dibandingkan dengan abad sebelumnya. Pengurangan ini berakhir hingga umat ini, dan setelah itu keadaan menjadi stabil. Ibnu At-Tin berkata, "Kata 'maka ciptaan terus berkurang', yakni sebagaimana seseorang bertambah sedikit demi sedikit tanpa dapat dibedakan dari waktu ke waktu, namun bila hari-hari telah lama berlalu niscaya akan tampak jelas, demikian pula halnya dengan 'pengurangan'." Namun, yang menjadi kemusykilan dalam hal ini adalah apa yang didapatkan sekarang berupa peninggalan umat terdahulu, seperti pemukiman bangsa Tsamud, karena sesungguhnya peninggalan-peninggalan mereka menunjukkan bahwa tinggi badan mereka tidak sesuai dengan konsekuensi urutan yang disebutkan dalam hadits. Padahal tidak diragukan bahwa masa antara mereka dengan Adam lebih dekat dibandingkan dengan masa antara mereka dengan generasi awal umat ini (yakni umat Islam). Sampai sekarang saya belum mendapatkan penjelasan yang dapat memuaskan.

Kedua, hadits Abu Hurairah tentang sifat surga yang telah disebutkan pada bab "sifat surga". Adapun makna kata '*al alanjuuj*' adalah kayu yang digunakan untuk pedupaan. Kata '*al alanjuuj*' di tempat ini merupakan penafsiran kata '*al uluwwah*' sedangkan kata *al 'uud* (kayu) merupakan penafsiran dari penafsiran itu sendiri.

Sedangkan kalimat, '*enam puluh hasta ke langit*', yakni dalam hal ketinggian.

Ketiga, hadits Ummu Salamah tentang kewajiban mandi bagi wanita jika bermimpi. Hadits ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang bersuci. Adapun yang dimaksud darinya ditempat ini adalah kalimat pada bagian akhir yaitu, "*Darimana terjadi kemiripan anak.*"

Keempat, hadits Anas tentang Abdullah bin Salam masuk Islam. Hadits ini akan disebutkan lebih lengkap pada bagian awal pembahasan tentang hijrah. Hubungannya dengan judul bab terdapat pada penjelasan faktor yang melahirkan kemiripan. Faktor yang disebutkan adalah siapa yang lebih dahulu mengalami orgasme. Sementara dalam hadits Tsauban yang dinukil Imam Muslim dikatakan bahwa kemiripan itu tergantung kepada siapa yang mendominasi. Aku akan menyebutkan cara mengompromikan antara keduanya di tempat yang telah disebutkan sebelumnya.

Kelima, hadits Abu Hurairah RA tentang faktor yang menyebabkan daging menjadi busuk dan wanita berkhianat pada suaminya.

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ (*Dari Nabi SAW seperti itu*). Sebelumnya tidak ada lafazh yang diisyaratkan oleh kalimat '*sama seperti itu*'. Maka seakan-akan Imam Bukhari hendak menyitir lafazh yang diceritakan kepadanya oleh syaikh (guru)nya, yakni semakna dengan lafazh yang telah dia sebutkan. Sepertinya Imam Bukhari mencantumkan hadits ini berdasarkan hafalannya, lalu dia merasa ragu pada sebagian lafazhnya. Prediksi ini dikuatkan oleh catatan dalam naskah Ash-Shaghani, dimana setelah menukil lafazh 'sama seperti itu' dia berkata, "Aku belum melihatnya dari jalur Ibnu Al Mubarak dari Ma'mar kecuali pada catatan Imam Bukhari. Lalu dalam naskah tersebut akan dikutip lafazh serupa ketika membicarakan tentang Nabi Musa AS, dari Abdurrazzaq dari Ma'mar. Hanya saja pada bagian akhirnya ditambahkan kata, الدَّهْر (*masa*)."

لَوْلاَ بَنُو إِسْرَائِيلَ لَمْ يَخْنَزِ اللَّحْمُ (*Kalau bukan karena bani Isra`il niscaya daging tidak busuk)*. Dikatakan bahwa pokok

permasalahannya adalah bani Israil menyimpan daging yang dipanggang sementara mereka dilarang berbuat demikian, maka mereka pun dihukum dengan cara tersebut. Sebagian ulama berkata, "Maksudnya, kalau bukan karena bani Isra`il yang menyimpan daging hingga busuk —ketika mereka menyimpannya— niscaya daging tidak akan pernah busuk."

Abu Nu'aim meriwayatkan dalam kitab *Al Hilyah* dari Wahab bin Munabbih, dia berkata, "Dalam sebagian kitab disebutkan, 'Kalau bukan karena aku telah menetapkan kerusakan terhadap makanan, niscaya ia akan disimpan oleh orang-orang kaya dan tidak diberikan kepada orang-orang miskin'."

وَلَوْلاَ حَوَّاءُ (*Kalau bukan karena Hawa`*). Mkasudnya, istri Nabi Adam AS. Ada yang berpendapat bahwa dinamakan demikian, karena ia adalah ibu bagi semua yang hidup. Adapun sifat penciptaannya akan disebutkan pada hadits sesudahnya.

Kalimat, "*Seorang wanita tidak mengkhianati suaminya*", merupakan isyarat tentang peristiwa yang terjadi pada Hawa` ketika membujuk Adam agar makan buah pohon yang dilarang hingga Adam terjerumus dalam larangan. Makna khianat yang dilakukannya adalah sikapnya menerima bujukan iblis, lalu dia pun membujuk Adam. Oleh karena ia adalah ibu dari anak-anak perempuan keturunan Adam, maka diserupakan dengan keturunan dan genetik, sehingga hampir-hampir tak seorang pun wanita yang tidak berkhianat terhadap suaminya baik dengan perbuatan maupun perkataan. Namun, maksud khianat di sini bukan berarti melakukan perbuatan-perbuatan keji (zina). Hanya saja ketika Hawa` cenderung mengikuti hawa nafsu dirinya untuk makan buah pohon yang dilarang dan dia pun membunjuk Adam melakukannya, maka hal ini dianggap berkhianat terhadap suaminya. Adapun kaum wanita yang datang sesudahnya, maka perbuatan khianat setiap orang dari mereka sesuai dengan tingkatannya. Hal serupa disebutkan dalam hadits, جَحَدَ آدَمُ وَجَحَدَتْ ذُرِّيَّتُهُ (*Adam melanggar [larangan] dan anak keturunannya juga melanggar*).

Hadits ini memberi motovasi kepada kaum lelaki atas apa yang dilakukan kaum wanita. Sebab ibu mereka yang tertua juga telah melakukan hal yang sama. Hendaklah dimaklumi bahwa perbuatan seperti itu merupakan tabiat kaum wanita. Oleh karena itu janganlah berlebihan dalam mencela siapa di antara mereka yang melakukan perbuatan tidak terpuji tanpa sengaja, atau mereka yang bukan kebiasaannya berbuat demikian. Hanya saja patut bagi kaum wanita untuk tidak memberi peluang bagi perbuatan seperti itu dan tidak terus menerus menuruti hawa nafsunya, bahkan hendaknya menahan diri dan berjuang melawan hawa nafsu.

Keenam, hadits Abu Hurairah RA tentang wasiat terhadap kaum wanita.

اسْتَوْصُوا *(Berwasiatlah)*. Dikatakan bahwa maknanya adalah hendaklah saling mewasiatkan tentang mereka. Ath-Thaibi berkata, "Huruf '*sin*' bermakna memohon dan berfungsi untuk penekanan. Maksudnya; tuntutlah wasiat dari diri-diri kamu berkenaan dengan hak-hak mereka. Atau tuntutlah wasiat dari selain kamu tentang mereka. Misalnya ketika menjenguk orang sakit, maka disukai bagi penjenguk memotivasi orang yang sakit agar berwasiat, dan wasiat tentang wanita lebih ditekankan karena kelemahan mereka dan kebutuhan mereka kepada orang yang menangani urusan mereka."

Menurut sebagian ulama, maknanya adalah terimalah wasiatku tentang mereka dan kerjakanlah, bersikaplah lemah-lembut terhadap mereka dan berbuat baiklah dalam bergaul dengan mereka. Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa makna terakhir ini lebih tepat dalam pandanganku, tetapi tidak menyelisihi apa yang dikatakan Ath-Thaibi.

خُلِقْتُ مِنْ ضِلَعٍ *(Diciptakan dari tulang rusuk)*. Dikatakan hal ini menjadi isyarat bahwa Hawa` diciptakan dari tulang rusuk Adam yang kiri. Namun, sebagian mengatakan Hawa` diciptakan dari tulang rusuk Adam yang pendek. Ibnu Ishaq meriwyatkan hadits itu seraya menambahkan, الْيُسْرَى مِنْ قَبْلِ أَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ وَجُعِلَ مَكَانُهُ لَحْمٌ *(Tulang rusuk yang kiri sebelum masuk surga, lalu tempatnya diganti dengan*

daging). Makna 'diciptakan' adalah 'dikeluarkan' sebagaimana kurma dikeluarkan dari bijinya.

Al Qurthubi berkata, "Kemungkinan maknanya adalah bahwa wanita diciptakan dari sesuatu seperti tulang rusuk." Dalam riwayat Al A'raj dari Abu Hurairah yang dinukil Imam Muslim terdapat tambahan, لَنْ تَسْتَقِيْمَ لَكَ عَلَى طَرِيْقَةٍ (*Sekali-kali ia tidak akan lurus untukmu diatas satu jalan*).

وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلاَهُ (*Dan sesungguhnya sesuatu yang paling bengkok adalah bagian atasnya).* Dikatakan hal ini menjadi isyarat bahwa sesuatu yang paling bengkok pada wanita adalah lidahnya. Penggunaan kata *a'waj* dengan acuan pola *af'al* untuk menunjukkan suatu aib merupakan penggunaan yang ganjil. Dasar pemikiran bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok memberi faidah bagi kaum laki-laki agar memaklumi jika kaum wanita tidak dapat bersikap lurus. Atau isyarat bahwa kaum wanita tidak dapat diluruskan sebagaimana halnya tulang rusuk yang tidak dapat diluruskan.

فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيْمُهُ كَسَرْتَهُ (*Apabilah engkau hendak meluruskannya niscaya engkau mematahkannya*). Dikatakan bahwa ini adalah perumpamaan tentang perceraian. Maksudnya, jika engkau bersikeras untuk tidak membiarkannya dalam keadaan bengkok, maka akan berakibat meninggalkannya. Pandangan ini didukung oleh lafazh riwayat Al A'raj dari Abu Hurairah yang dinukil Imam Muslim, وَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيْمُهُ كَسَرْتَهَا، وَكَسْرُهَا طَلاَقُهَا (*jika engkau hendak meluruskannya engkau mematahkannya dan mematahkannya adalah menceraikan nya*).

Hadits pada bab di atas memberi faidah bahwa kata *dhil'* (tulang rusuk) termasuk kata jenis laki-laki (*mudzakkar),* hal ini menyalahi pendapat mereka yang mengatakan bahwa ia termasuk kata jenis perempuan (*mu'annats).* Adapun alasan mereka yang berpegang kepada riwayat Imam Muslim tidak dapat diterima, karena kata ganti jenis perempuan pada riwayat kembali kepada kata *mar`ah (*wanita)

bukan kembali kepada *dhil'* (tulang rusuk). Sebagian lagi berpendapat bahwa kata *dhil'* bisa dikategorikan sebagai kata jenis laki-laki dan kata jenis perempuan. Atas dasar itu maka kedua lafazh tersebut adalah benar.

Ketujuh, hadits Abdullah bin Mas'ud, "*Penciptaan salah seorang diantara kamu dikumpulkan diperut ibunya....*" Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang takdir. Adapun kesesuaiannya dengan judul bab terletak pada kata '*keturunannya*', karena hal ini memberi penjelasan tentang penciptaan keturunan Adam.

Kedelapan, hadits Anas mengenai hal itu dan akan diterangkan juga pada pembahasan tentang takdir.

Kesembilan, hadits Anas RA tentang keadaan penghuni neraka yang paling ringan siksaannya.

إِنَّ اللهَ يَقُوْلُ لأَهْوَنِ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا (*Sesungguhnya Allah berfirman kepada penghuni neraka yang paling ringan siksaannya).* Dikatakan, dia adalah Abu Thalib. Hadits ini akan dijelaskan pada bagian akhir pembahasan tentang kelembutan hati.

Hubungannya dengan judul bab terdapat pada kalimat, "*Sementara engkau berada di tulang sulbi Adam.*" Karena hal ini mengisyaratkan kepada firman Allah, وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ (*dan [ingatlah] ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka*).

Kesepuluh, hadits Abdullah Ibnu Mas'ud, "*Tak ada satu jiwa pun yang dibunuh secara zalim melainkan ada bagian dosanya yang ditanggung oleh anak Adam yang pertama.*" Hadits ini akan dijelaskan secara detil pada pembahasan tentang qishash. Imam Bukhari menyebutkannya di tempat ini untuk menyitir kisah dua anak Adam yang salah satunya membunuh yang lain, dimana kisah tersebut tidak dinukil melalui riwayat yang memenuhi kriteria *shahih* dalam kitabnya. Apa yang dikisahkan oleh Allah kepada kita dalam Al Qur'an mengenai hal itu telah mencukupi.

Para ulama berbeda pendapat tentang nama si pembunuh. Pendapat yang masyhur mengatakan bahwa dia adalah Qabil. Sebagian mengatakan nama yang terbunuh adalah Qin atau Qayin. As-Sudi menyebutkan dalam tafsirnya dari para gurunya dengan *sanad-sanad*-nya bahwa sebab pembunuhan Qabil terhadap saudaranya Habil adalah masalah pernikahan. Konon Adam AS senantiasa melahirkan anak kembar laki-laki dan perempuan. Maka dia biasa menikahkan laki-laki dari satu pasangan dengan anak perempuan dari pasangan lain. Sementara pasangan kembar Qabil lebih cantik daripada pasangan kembar Habil. Maka Qabil ingin memiliki pasangan kembarnya namun dilarang oleh Adam AS. Ketika Qabil terus mendesak maka Adam memerintahkan keduanya mempersembahkan kurban. Qabil mengurban kan satu ikat dari hasil tanamannya karena ia seorang yang senang dengan tanaman. Adapun Habil mengurbankan kambing yang gemuk karena ia seorang peternak. Akhirnya turunlah api dan memakan kurban milik Habil dan tidak memakan kurban yang dipersembahkan Qabil. Inilah latar belakang keburukan yang terjadi di antara keduanya. Demikianlah kisah yang masyhur mengenai kedua anak Adam tersebut.

Ats-Tsa'labi menukil melalui *sanad* yang lemah dari Ja'far Ash-Shadiq bahwa dia mengingkari cerita tentang Adam AS yang menikahkan putranya dengan putrinya. Menurutnya, Qabil dinikahkan dengan jin wanita, sementara Habil dinikahkan dengan bidadari sehingga Qabil marah. Adam AS berkata, "Wahai anakku, aku tidak melakukannya kecuali atas perintah Allah." Akhirnya keduanya mempersembahkan kurban. Akan tetapi riwayat ini tidak terbukti akurat dari Jabir maupun dari selainnya. Konsekuensi dari riwayat tersebut bahwa anak cucu Adam AS ada yang berasal dari keturunan iblis, karena iblis adalah bapaknya semua jin, dan ada pula yang berasal dari keturunan bidadari. Padahal ini tidak memiliki dasar maupun pendukung.

2. Ruh-Ruh Bagaikan Tentara yang Teratur Rapi

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ، فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ، وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ. وَقَالَ يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ بِهَذَا.

3336. Dari A'isyah RA, dia berkata, aku mendengar Nabi SAW bersabda, "*Ruh-ruh bagaikan tentara yang teratur rapi. Apa yang saling mengenal di antaranya niscaya akan menyatu, dan apa yang tidak saling mengenal niscaya akan berselisih.*"

Yahya bin Ayyub berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepadaku seperti ini.

Keterangan Hadits.

(*Bab ruh-ruh bagaikan tentara yang teratur rapi*). Demikianlah judul bab ini tercantum pada sebagian besar riwayat, dan ia berkaitan dengan bab "Adam dan keturunannya." Tujuannya adalah memberi informasi bahwa manusia itu terdiri dari jasad dan ruh.

الأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ... (*Ruh-ruh adalah tentara yang berbaris...*).

Al Khaththabi berkata, "Ada kemungkinan, ini adalah isyarat adanya kesamaan dalam hal kebaikan dan keburukan, serta kemaslahatan dan kerusakan. Kebaikan pada manusia akan mencari yang serupa dengannya. Demikian pula keburukan akan condong kepada yang serupa dengannya. Maka perkenalan di antara ruh selaras dengan tabiat bawaannya berupa kebaikan maupun keburukan. Jika terdapat kesamaan niscaya ruh-ruh itu saling mengenal, namun jika berselisih maka akan saling mengingkari. Ada pula kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah berita tentang awal mula penciptaan ketika berada di alam gaib berdasarkan asumsi bahwa ruh-ruh diciptakan sebelum jasad. Maka ruh-ruh itu saling bertemu satu sama lain. Ketika telah masuk ke dalam jasad, ruh-ruh tadi saling mengenal berdasarkan perkenalan di alam gaib. Dengan demikian, keadaan ruh-ruh saling

mengenal atau sebaliknya sesuai keadaan di masa lalu." Ulama selainnya berkata, "Maksudnya bahwa ruh-ruh pada pertama kali diciptakan, ia diciptakan dengan dua bagian. Sedangkan makna 'ruh-ruh saling menerima' adalah bahwa jasad-jasad yang ada ruhnya jika bertemu di dunia akan menyatu atau berselisih sesuai apa yang diciptakan pada ruh serta faktor-faktor lainnya karena perkenalan.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hal ini tidak dapat digoyahkan oleh kenyataan bahwa sebagian orang yang tadinya saling bermusuhan terkadang dapat bersatu, karena hal itu dipahami berlaku pada awal perjumpaan. Sebab ia berkaitan dengan asal penciptaan tanpa sebab. Adapun pada keadaan kedua, maka berkaitan dengan faktor usaha yang ditunjang oleh sifat-sifat yang mengarah kepada keselarasan, seperti keimanan orang kafir dan kebaikan orang yang jahat.

Adapun makna, '*tentara yang teratur rapi*' adalah terdiri dari berbagai jenis, atau kumpulan dari berbagai perkumpulan.

Ibnu Al Jauzi berkata, "Dari hadits ini diambil mamfaat jika seseorang mendapati pada dirinya sifat menjauh dari orang yang memiliki keutamaan atau kebaikan, maka hendaklah ia mencari penyebab hal itu agar dia dapat menghilangkannya untuk terlepas dari sifat yang buruk, demikian pula sebaliknya." Al Qurthubi berkata, "Meskipun kedudukan ruh-ruh itu sama, yaitu sebagai ruh, tetapi memiliki perbedaan yang mengakibatkannya beragam pula. Individu-individu dari jenis yang satu akan selaras karena sebab-sebab yang terkumpul padanya berupa makna yang khusus pada jenis tersebut hingga terjadi keserasian. Oleh sebab itu, kita menyaksikan individu-individu setiap jenis menyatu dengan yang sejenis dan menjauh dari yang menyelisihinya. Kemudian kita mendapati sebagian individu dari jenis yang sama saling menyatu dan sebagiannya saling menjauh. Semua itu sesuai faktor-faktor penyatuan dan pemisahan.

وَقَالَ يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ بِهَذَا (*Yahya bin Ayyub berkata, "Yahya bin Sa'id menceritakan kepadaku seperti ini).* Maksudnya, sama seperti yang sebelumnya. Riwayat ini disebutkan melalui *sanad* yang *maushul* oleh Al Ismaili dari jalur Sa'id bin Abi Maryam, dari Yahya bin Ayyub. Kami meriwayatkannya dengan *sanad* yang

maushul dalam *Musnad* Abu Ya'la dan dibagian awal terdapat kisah dari Amrah binti Abdurrahman, dia berkata, كَانَتْ امْرَأَةٌ مَزَّاحَةٌ بِمَكَّةَ فَنَزَلَتْ عَلَى امْرَأَةٍ مِثْلِهَا فِي الْمَدِيْنَةِ، فَبَلَغَ ذَلِكَ عَائِشَةَ فَقَالَتْ: صَدَقَ حِبِّي، سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Pernah ada seorang wanita yang senang bercanda di Makkah lalu ia tinggal bersama wanita yang sepertinya di Madinah. Hal itu sampai kepada Aisyah maka, dia berkata, 'Benarlah kekasihku, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda...'*) dia menyebutkan seperti di atas."

Kisah yang senada dengan ini kami temukan pula dalam kitab *Fawa'id* karya Abu Bakar bin Zanbur dari jalur Al-Laits dengan *sanad* yang sama seperti di atas. Al Ismaili berkata, "Riwayat Abu Shalih tidak memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai dasar dalam kitab ini, demikian pula halnya Yahya bin Ayyub. Imam Bukhari biasa menyebutkan riwayat mereka sebagai pendukung. Imam Bukhari telah menyebutkan hadits ini melalui dua jalur tanpa *sanad*, maka kedudukannya lebih kuat dibanding jika dinukil hanya melalui satu *sanad*."

Adapun sebab tindakan Imam Bukhari ini adalah untuk menepis anggapan para pembaca kitabnya bahwa dia mengetahui *sanad* lain hadits tersebut, terlebih lagi dia telah menukilnya dengan lafazh yang menunjukan keakuratannya, maka pembaca mungkin menduga riwayat itu sesuai dengan kriterianya, padahal tidak demikian. Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa *matan* (kandungan) hadits ini memiliki pendukung dari hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan Imam Muslim.

3. Firman Allah, وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ "*Dan Sungguh Kami Telah Mengutus Nuh Kepada Kaumnya.*" (Qs. Huud [11]:25)

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (بَادِئَ الرَّأْيِ): مَا ظَهَرَ لَنَا. (أَقْلِعِي): أَمْسِكِي. (وَفَارَ)

(التَّنُّورُ): نَبَعَ الْمَاءُ. وَقَالَ عِكْرِمَةُ: وَجْهُ الأَرْضِ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (الْجُودِيُّ): جَبَلٌ بِالْجَزِيرَةِ. (دَأْبٌ): مِثْلُ حَالٌ.

(إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ) إِلَى آخِرِ السُّورَةِ (وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذْكِيرِي بِآيَاتِ اللهِ إِلَى قَوْلِهِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ)

Ibnu Abbas berkata, "*Baadiyarra'yi*: Sesuai yang nampak bagi kami. *Aqli'ii:* Tahanlah. *Wafaarat tannuur:* Air memancar keluar." Ikrimah berkata, "Ia adalah permukaan bumi." Mujahid berkata, "*Al Juudiy* adalah gunung di Jazirah. *Da'b:* sama seperti *haal* (keadaan)."

*"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan); 'Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya adzab yang pedih...'*hingga akhir surah*."* (Qs. Nuh [71]: 1-28)

"Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, jika terasa berat bagi kamu tinggal (bersamaku) dan peringatanku [kepada kamu] dengan ayat-ayat Allah **—hingga firman-Nya—** ***termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya).*"** (Qs. Yuunus [10]: 71-73)

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّاسِ فَأَثْنَى عَلَى اللهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ، ثُمَّ ذَكَرَ الدَّجَّالَ فَقَالَ: إِنِّي لأُنْذِرُكُمُوهُ، وَمَا مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ أَنْذَرَهُ قَوْمَهُ، لَقَدْ أَنْذَرَ نُوحٌ قَوْمَهُ وَلَكِنِّي أَقُولُ لَكُمْ فِيهِ قَوْلاً لَمْ يَقُلْهُ نَبِيٌّ لِقَوْمِهِ: تَعْلَمُونَ أَنَّهُ أَعْوَرُ، وَأَنَّ اللهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ.

3337. Dari Ibnu Umar RA, dia berkata: Rasulullah SAW berdiri di antara manusia, lalu memuji Allah sesuai yang layak bagi-Nya. Kemudian beliau menyebut Dajjal dan bersabda, "*Sesungguhnya aku*

mengingatkan kalian tentangnya, dan tidak ada seorang nabi pun melainkan memperingatkan kaumnya tentang Dajjal. Sungguh Nuh telah memperingatkan kaumnya. Akan tetapi aku mengatakan kepada kalian tentangnya satu perkataan yang belum diucapkan oleh nabi kepada kaumnya: Kalian mengetahui bahwasanya ia (Dajjal) adalah buta sebelah matanya dan sesungguhnya Allah tidak buta sebelah."

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ أُحَدِّثُكُمْ حَدِيثًا عَنِ الدَّجَّالِ مَا حَدَّثَ بِهِ نَبِيٌّ قَوْمَهُ: إِنَّهُ أَعْوَرُ، وَإِنَّهُ يَجِيءُ مَعَهُ بِمِثَالِ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَالَّتِي يَقُولُ إِنَّهَا الْجَنَّةُ هِيَ النَّارُ، وَإِنِّي أُنْذِرُكُمْ كَمَا أَنْذَرَ بِهِ نُوحٌ قَوْمَهُ.

3338. Dari Abu Salamah, aku mendengar Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Ketahuilah, sungguh aku akan menceritakan satu hadits tentang Dajjal yang tidak pernah diceritakan oleh seorang nabi pun kepada kaumya. Sungguh dia buta sebelah, dan didatangkan bersamanya semisal dengan surga dan neraka. Adapun yang ia katakan sebagai surga maka itu adalah neraka. Sungguh aku memperingatkan kalian sebagaimana Nuh memperingatkan kaumnya.*"

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَجِيءُ نُوحٌ وَأُمَّتُهُ فَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى: هَلْ بَلَّغْتَ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ أَيْ رَبِّ. فَيَقُولُ لِأُمَّتِهِ: هَلْ بَلَّغَكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: لاَ، مَا جَاءَنَا مِنْ نَبِيٍّ فَيَقُولُ لِنُوحٍ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ؟ فَيَقُولُ: مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُمَّتُهُ، فَنَشْهَدُ أَنَّهُ قَدْ بَلَّغَ وَهُوَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ) وَالْوَسَطُ الْعَدْلُ.

3339. Dari Abu Sa'id, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Nuh dan ummatnya datang (dihadapkan), maka Allah berfirman 'Apakah engkau telah menyampaikan?' Dia menjawab, 'Benar wahai Tuhanku'. Allah berfirman kepada ummatnya, 'Apakah dia telah menyampaikan kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Tidak! Tidak datang kepada kami seorang nabi pun'. Allah berfirman kepada Nuh, 'Siapa yang menjadi saksi bagimu?' Dia menjawab, 'Muhammad SAW dan ummatnya'. Maka ummat ini bersaksi bahwa Nuh telah menyampaikan, dan itulah firman Allah, 'Dan demikianlah kami telah menjadikan kamu ummat yang pertengahan supaya kamu menjadi saksi atas manusia'.*" Kata "pertengahan" disini artinya adil.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دَعْوَةٍ، فَرُفِعَ إِلَيْهِ الذِّرَاعُ، وَكَانَتْ تُعْجِبُهُ. فَنَهَسَ مِنْهَا نَهْسَةً وَقَالَ: أَنَا سَيِّدُ الْقَوْمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ هَلْ تَدْرُونَ بِمَ يَجْمَعُ اللهُ الأَوَّلِينَ وَالآخِرِيْنَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ، فَيُبْصِرُهُمُ النَّاظِرُ، وَيُسْمِعُهُمُ الدَّاعِي، وَتَدْنُو مِنْهُمُ الشَّمْسُ، فَيَقُولُ بَعْضُ النَّاسِ: أَلاَ تَرَوْنَ إِلَى مَا أَنْتُمْ فِيهِ، إِلَى مَا بَلَغَكُمْ؟ أَلاَ تَنْظُرُونَ إِلَى مَنْ يَشْفَعُ لَكُمْ إِلَى رَبِّكُمْ؟ فَيَقُولُ بَعْضُ النَّاسِ: أَبُوكُمْ آدَمُ: فَيَأْتُونَهُ فَيَقُولُونَ: يَا آدَمُ أَنْتَ أَبُو الْبَشَرِ، خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، وَنَفَخَ فِيكَ مِنْ رُوحِهِ، وَأَمَرَ الْمَلاَئِكَةَ فَسَجَدُوا لَكَ، وَأَسْكَنَكَ الْجَنَّةَ. أَلاَ تَشْفَعُ لَنَا إِلَى رَبِّكَ؟ أَلاَ تَرَى مَا نَحْنُ فِيهِ وَمَا بَلَغَنَا؟ فَيَقُولُ: رَبِّي غَضِبَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلاَ يَغْضَبُ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَنَهَانِي عَنِ الشَّجَرَةِ فَعَصَيْتُ. نَفْسِي نَفْسِي، اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي، اذْهَبُوا إِلَى نُوحٍ. فَيَأْتُونَ نُوحًا فَيَقُولُونَ: يَا نُوحُ أَنْتَ أَوَّلُ الرُّسُلِ إِلَى أَهْلِ الأَرْضِ وَسَمَّاكَ اللهُ عَبْدًا شَكُورًا. أَمَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ أَلاَ تَرَى إِلَى مَا بَلَغَنَا؟ أَلاَ تَشْفَعُ لَنَا إِلَى رَبِّكَ؟ فَيَقُولُ: رَبِّي غَضِبَ

الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ وَلاَ يَغْضَبُ بَعْدَهُ مِثْلَهُ. نَفْسِي نَفْسِي، ائْتُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَيَأْتُونِي، فَأَسْجُدُ تَحْتَ الْعَرْشِ فَيُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ ارْفَعْ رَأْسَكَ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، وَسَلْ تُعْطَهْ. قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ: لاَ أَحْفَظُ سَائِرَهُ.

3340. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Kami pernah bersama Nabi SAW dalam suatu perjamuan, lalu dihidangkan kepada beliau daging bagian paha dan beliau menyukainya, maka beliau menggigitnya sekali seraya bersabda, "*Aku adalah sayyid (tuan) bagi manusia pada hari Kiamat. Apakah kalian mengetahui kepada siapa Allah mengumpulkan yang pertama dan yang terakhir pada satu lapangan, dimana mereka dilihat oleh yang melihat, didengar oleh penyeru, dan matahari mendekat kepada mereka? Sebagian manusia berkata, 'Apakah kalian tidak melihat keadaan yang kalian alami? Apakah kalian tidak memperhatikan siapa yang memintakan syafaat untuk kalian kepada Tuhan kalian?' Sebagian manusia berkata, 'Bapak kalian Adam'. Mereka mendatanginya dan berkata, 'Wahai Adam, engkau adalah bapak manusia, Allah telah menciptakanmu dengan tangan-Nya, menghembuskan padamu dari ruh-Nya, memerintahkan para malaikat bersujud kepadamu, dan menempatkanmu di dalam surga. Tidakkah engkau memintakan syafaat kepada Tuhanmu untuk kami? Apakah engkau tidak melihat keadaan yang telah kami alami?' Dia berkata, 'Tuhanku telah marah dengan kemarahan yang Dia belum pernah marah sebelumnya seperti itu dan tidak akan marah sesudahnya seperti itu. Dia melarangku untuk makan buah pohon namun aku telah durhaka... diriku... diriku... Pergilah kalian kepada selainku, pergilah kalian kepada Nuh'. Mereka mendatangi Nuh dan berkata, 'Wahai Nuh, engkau adalah Rasul yang pertama kepada penduduk bumi, dan Allah menamaimu sebagai hamba yang banyak bersyukur. Tidakkah engkau melihat keadaan yang telah kami alami? Apakah engkau tidak melihat apa yang telah menimpa kami? Tidakkah engkau mau memintakan*

syafaat kepada Tuhanmu untuk kami?' Dia berkata, 'Tuhanku telah marah hari ini dengan kemarahan yang Dia belum pernah marah sebelumnya seperti itu dan tidak akan marah sesudahnya seperti itu... diriku... diriku.... Pergilah kepada Nabi SAW'. Mereka pun mendatangiku maka aku bersujud di bawah Arsy. Lalu dikatakan, 'Wahai Muhammad! Angkatlah kepalamu, mintalah syafaat niscaya akan diberi syafaat, dan mintalah niscaya akan diberi'." Muhammad bin Ubaid berkata: Aku tidak menghafal seluruhnya.

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ (فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ) مِثْلَ قِرَاءَةِ الْعَامَّةِ.

3341. Dari Abdullah RA, dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW membaca ayat '***fahal min muddakir***' (maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?) sama seperti bacaan yang umum."

Keterangan Hadits.

(Bab firman Allah, "Sungguh kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya). Demikian yang disebutkan Abu Dzar. Hal ini didukung oleh penjelasan kalimat-kalimat yang berkaitan dengan kisah Nuh di dalam surah Huud. Dalam riwayat Al Hafshi yang tertera adalah ayat, وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ -إِلَى قَوْلِهِ- مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ *(Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh* –hingga firman-Nya- *termasuk golongan orang-orang yang berserah diri [kepada-Nya])."* Sedangkan dalam catatan periwayat lainnya yang tertera adalah ayat dalam surah Nuuh [71] ayat 1, إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ *(Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya [dengan memerintahkan]; 'Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya adzab yang pedih...)* hingga akhir surah. Sebagian dari ayat-ayat yang terakhir ini tercantum pula dalam riwayat Abu Dzar sebelum menukil hadits-hadits yang *marfu'*.

Nuh AS adalah Ibnu Lamk bin Mattusyalakh bin Khanukh (dan konon dia adalah Idris). Ibnu Jarir menyebutkan bahwa Nuh lahir setelah meninggalnya Adam selama 126 tahun. Dia diangkat sebagai rasul ketika berusia 350 tahun, dan ada pula yang mengatakan selain itu. Nuh AS hidup setelah terjadinya air bah 350 tahun. Sebagian sumber mengatakan bahwa usianya mencapai 950 tahun, termasuk usia sebelum diutus menjadi rasul maupun sesudahnya dan setelah terjadinya banjir yang menenggelamkan bumi.

Ibnu Hibban men-*shahih*-kan dari Abu Umamah, أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَنَبِيٌّ كَانَ آدَمُ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَكَمْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ نُوْحٍ؟ قَالَ: عَشَرَةُ قُرُوْنٍ (*Sesungguhnya seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, apakah Adam adalah seorang nabi?" Beliau menjawab, "Benar!" Laki-laki itu bertanya, "Berapakah lama antara dia dengan Nuh?" Nabi SAW menjawab, "Sepuluh abad."*).

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (بَادِئَ الرَّأْيِ): مَا ظَهَرَ لَنَا *(Ibnu Abbas berkata, "Baadiyar-ra'yi: Apa yang tampak bagi kami).* Pernyataan ini disebutkan melalui *sanad* yang *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Atha`. Maksudnya, menerima tanpa melakukan perenungan.

(أَقْلِعِي): أَمْسِكِي. (وَفَارَ التَّنُّورُ): نَبَعَ الْمَاءُ (*Aqli'iy: Tahanlah. Wafaarattannuur: Air memancar keluar*). Riwayat ini disebutkan melalui *sanad* yang *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas.

وَقَالَ عِكْرِمَةُ: وَجْهُ الْأَرْضِ *(Ikrimah berkata, "Ia adalah permukaan bumi.")*. Riwayat ini disebutkan melaui *sanad* yang *maushul* oleh Ibnu Jarir dari jalur Abu Ishaq Asy-Syaibani dari Ikrimah tentang firman-Nya, '*wafaara tannuur*' dia berkata, "Maksudnya, permukaan bumi."

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (الْجُودِيُّ): جَبَلٌ بِالْجَزِيرَةِ *(Mujahid berkata, "Al Juudiy adalah gunung di Jazirah).* Riwayat ini disebutkan melalui *sanad* yang *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid disertai tambahan, يَشَامَخَتْ الْجِبَالُ يَوْمَ الْغَرَقِ وَتَوَاضَعَ هُوَ لِلَّهِ فَلَمْ يَغْرَقْ

وَأَرْسَيَتْ عَلَيْهِ سَفِيْنَةُ نُوْحٍ (*Gunung saling berlomba dalam ketinggian pada hari terjadinya penenggelaman bumi, sementara ia merendah untuk Allah, maka ia tidak tenggelam dan didaratkan padanya perahu Nuh*).

(دَأْبُ): حَـالٌ (*Da'b: Keadaan*). Penafsiran ini dinukil oleh Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Mujahid.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan lima hadits, yaitu:

Pertama, hadits Ibnu Umar tentang Dajjal yang akan disebutkan pada pembahasan tentang fitnah dan cobaan. Maksud penyebutannya di tempat ini terdapat pada kalimat, "*Sungguh Nuh telah memperingatkan kaumnya tentang Dajjal.*" Alasan penyebutan Nuh AS secara khusus adalah karena dia yang pertama menyebut Dajjal. Nuh adalah Rasul pertama yang disebutkan dalam firman Allah dalam surah Asy-Syuuraa [42] ayat 13, شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّيْنِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا (*Dia telah mensyari'atkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh*).

Kedua, hadits Abu Hurairah RA yang semakna dengan hadits pertama.

Ketiga, hadits Abu Sa'id tentang kesaksian ummat Muhammad terhadap Nuh AS bahwa dia telah menyampaikan risalah-Nya. Penjelasannya akan disebutkan dalam tafsir surah Al Baqarah. Kemudian pada tafsir surah Nuh akan dijelaskan faktor penyebab mengapa kaum Nuh menyembah berhala.

Keempat, hadits Abu Hurairah RA tentang syafaat.

فَرُفِعَ إِلَيْهِ الـذِّرَاعُ (*Dihidangkan untuknya [daging bagian] paha).* Maksudnya, paha kambing seperti akan dijelaskan pada pembahasan tentang makanan.

فَنَهَسَ (*Beliau menggigit*). Maksudnya, mengambil dengan ujung-ujung giginya. Sementara dalam riwayat Abu Dzar tercantum dengan lafazh '*fanahasya'*, tapi maknanya hampir sama dengan lafazh '*fanahasa'*.

أَنَا سَيِّدُ الْقَوْمِ يَـوْمَ الْقِيَامَـةِ (*Aku adalah sayyid [penghulu] manusia pada hari Kiamat*). Beliau SAW menyebutkan hal ini secara khusus

karena pada hari itu perkara tersebut didominasi oleh beliau, dimana para nabi semuanya berada dibawah panjinya, lalu Allah menyiapkan untuknya *maqaam mahmud* (tempat yang terpuji) sebagaimana akan dijelaskan pada pembahasan tentang kelembutan hati.

Adapun hubungannya dengan judul bab terdapat pada kalimat, "*Mereka berkata: Wahai Nuh, engkau adalah rasul yang pertama di permukaan bumi, Allah menamaimu sebagai hamba yang bersyukur.*" Keberadaan Nuh AS sebagai rasul yang pertama dianggap sebagai perkara yang musykil. Sebab Adam AS adalah nabi dan secara aksioma diketahui bahwasanya dia berada dalam satu syariat peribadatan. Diketahui pula bahwa anak-anak keturunannya mengambil syariat tersebut darinya. Atas dasar ini maka Adam AS adalah Rasul untuk mereka. Dengan demikian, maka rasul yang pertama adalah Adam AS. Oleh karena itu ada kemungkinan, maksud perkataan orang-orang di padang mahsyar bahwa Nuh AS adalah rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi. Sebab pada masa Adam AS bumi belum dihuni oleh manusia. Atau karena risalah Adam kepada anak keturunannya sama seperti pendidikan seorang bapak terhadap anak-anaknya. Mungkin pula yang dimaksud bahwa Nuh AS adalah rasul pertama yang diutus kepada kaumnya dan kepada umat-umat lain yang terpencar di berbagai negeri. Sementara Adam hanya diutus kepada anak-anaknya saja, dimana mereka berkumpul di satu negeri.

Sebagian permasalahan ini telah disebutkan pada bagian awal pembahasan tentang tayammum, yakni yang berkaitan dengan keistimewaan Nabi SAW, dimana risalah beliau bersifat universal.

Adapun kalimat '*Allah menamaimu hamba yang banyak bersyukur*' merupakan isyarat kepada firman-Nya dalam surah Al Israa` [17] ayat 3, إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا (*Sesungguhnya dia adalah hamba [Allah] yang banyak bersyukur*). Abdurrazzaq meriwayatkan melalui *sanad* yang *munqathi'* (terputus), إِنَّ نُوْحًا كَانَ إِذَا ذَهَبَ إِلَى الْغَائِطِ قَالَ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي رَزَقَنِي لَذَّتَهُ، وَأَبْقَى فِي قُوَّتِهِ، وَأَذْهَبَ عَنِّي أَذَاهُ (*Nuh apabila pergi ke tempat buang hajat dia berkata, 'Segala puji bagi Allah yang*

melimpahkan kepadaku kelezatannya, mengekalkan padaku kekuatannya dan menghilangkan dariku gangguannya'.).

Kelima, hadits Ibnu Mas'ud tentang bacaan ayat '*fahal min muddakkir'*. Hadits ini akan disebutkan pada tafsir surah *Iqtarabat.*

4. وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَلاَ تَتَّقُونَ –إلى قوله– وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الآخِرِينَ. ***"Dan Sesungguhnya Ilyas Benar-Benar termasuk Salah Seorang Rasul-Rasul. (Ingatlah) Ketika Ia Berkata kepada Kaumnya, "Mengapa Kamu Tidak Bertakwa*** **—hingga Firman-Nya—** ***Dan Kami Abadikan Untuk Ilyas (Pujian yang Baik) di Kalangan Orang-Orang yang Datang Kemudian."***
(Qs. Ash-Shaaffaat [37]:23)

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: يُذْكَرُ بِخَيْرٍ. (سَلاَمٌ عَلَى آلِ يَاسِينَ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ) يُذْكَرُ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ وَابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ إِلْيَاسَ هُوَ إِدْرِيسُ.

Ibnu Abbas berkata, "Maknanya, disebut-sebut kebaikannya. '*Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman*' (Qs. Ash-Shaaffaat [37]:130-132)." Disebutkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud bahwa Ilyas adalah Idris.

Keterangan:

(Bab sesungguhnya Ilyas benar-benar termasuk salah seorang rasul-rasul. [ingatlah] ketika ia berkata kepada kaumnya, mengapa kamu tidak bertakwa- hingga firman-Nya kami abadikan untuk Ilyas [pujian yang baik] di kalangan orang-orang yang datang kemudian). Dalam riwayat Abu Dzar tidak dicantumkan kata "bab". Seakan-akan Imam Bukhari menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa Idris bukan termasuk kakek Nuh. Oleh sebab itu, dia menyebutkannya

sesudah Nuh. Persoalan ini akan saya sebutkan pada bab berikutnya. Ilyas adalah nama dalam bahasa Ibrani. Adapun firman Allah, *salaamun alaa ilyaasiin* (kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas). Kebanyakan periwayat membacanya demikian, tetapi penduduk Madinah membacanya *aali Yaasiin*. Lalu sebagian ulama menakwilkan bahwa yang dimaksud adalah kesajahteraan atas keluarga Muhammad SAW. Namun, penafsiran ini sangat jauh dari kebenaran.

Penafsiran bahwa yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah Ilyas, dikuatkan oleh susunan ayat, dimana Allah mengabarkan 'kesejahteraan' kepada setiap nabi yang disebutkan dalam surah ini. Maka kesejahteraan pada ayat ini juga untuk Ilyas, karena ayat-ayat sebelumnya berkenaan dengannya. Hanya saja penyebutannya diberi tambahan huruf '*yaa*' dan '*nuun*', sebagaimana mereka biasa menyebut Idris dengan lafal '*Idrisin*'.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ (*Ibnu Abbas berkata*). Riwayat ini disebutkan melalui *sanad* yang *maushul* oleh Ibnu Jarir dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, '*salaamun alaa ilyaasiin*'. Dia berkata, "Yakni disebut-sebut kebaikannya."

يُذْكَرُ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ وَابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ إِلْيَاسَ هُوَ إِدْرِيسُ (*Disebutkan dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas bahwa Ilyas adalah Idris*). Perkataan Ibnu Mas'ud dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Abd bin Humaid, dan Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* yang *hasan* darinya, "Ilyas adalah Idris, dan Ya'qub adalah Isra`il." Adapun perkataan Ibnu Abbas dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Juaibir dalam tafsirnya dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas dengan *sanad* yang lemah. Oleh karena itu, Imam Bukhari tidak menyebutkan dengan lafazh yang menunjukkan keakuratannya.

Berdasarkan keterangan di atas, maka Abu Bakar bin Al Arabi mengambil kesimpulan bahwa Idris bukan kakek Nuh, tetapi dia berasal dari bani Isra`il. Sebab Ilyas telah disebutkan berasal dari bani Isra`il. Untuk menguatkan kesimpulannya, dia berdalil dengan perkataan Idris AS kepada Nabi SAW, مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْأَخِ الصَّالِحِ

(*Selamat datang nabi yang shalih dan saudara yang shalih*). Sekiranya Idris termasuk kakek Nuh niscaya dia akan mengatakan kepada Nabi SAW sebagaimana perkataan Adam dan Ibrahim AS, وَالابْنِ الصَّالِح (*dan anak yang shalih*). Dalil yang dikemukakan Ibnu Al Arabi cukup baik tapi mungkin dijawab bahwa dia berkata demikian karena merendahkan diri serta bersikap lemah-lembut. Maka perkataan itu tidak menjadi nash atas kesimpulan yang dia kemukakan.

Ibnu Ishaq berkata pada bagian awal tentang ***sirah nabawiyah*** (perjalan hidup Nabi) ketika menyebutkan nasab Nabi SAW yang mulia dan ketika sampai kepada Nuh, "Ibnu Lamk bin Mattusyalakh bin Khanukh, dan dia adalah Idris sang nabi sebagaimana yang mereka katakan." Ibnu Ishaq hendak mengisyaratkan bahwa keterangan tersebut diambil dari Ahli Kitab.

Selanjutnya, para ulama berbeda pendapat dalam melafalkan 'Khanuukh'. Sebagian mengatakan seperti kata 'Tsamuud' (yakni Khanuukh). Sebagian lagi mengatakan 'Ukhnuukh'. Ada pula yang mengatakan 'Hanukh', dan sebagian mengatakan, 'Uhnukh'.

Begitu pula para ulama berbeda tentang kata 'Idris'. Sebagian berpendapat bahwa ia adalah bahasa Arab dan berasal dari kata '*dirasah*' (mempelajari). Dinamakan demikian karena kegiatannya yang terus menerus mempelajari *shuhuf*. Sementara kelompok lain berpendapat ia adalah bahasa Suryani. Dalam hadits Abu Dzar yang di-*shahih*-kan oleh Ibnu Hibban disebutkan bahwa ia adalah bahasa Suryani. Namun, riwayat ini tidak menghalangi keberadaannya sebagai bahasa Arab selama terbukti dia memiliki dua nama.

5. Tentang Idris AS. Dia adalah Kakek dari Ayah Nuh, dan Ada Pula yang Mengatakan Dia adalah Kakek Nuh AS, Serta Firman Allah, وَرَفَعْنَا فَوْقَهُ مَكَانًا عَلِيًّا *"Dan Kami Mengangkatnya Ke Tempat Yang Tinggi."* (Qs. Maryam [19]:57)

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ كَانَ أَبُو ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فُرِجَ سَقْفُ بَيْتِي وَأَنَا بِمَكَّةَ، فَنَزَلَ جِبْرِيلُ فَفَرَجَ صَدْرِي، ثُمَّ غَسَلَهُ بِمَاءِ زَمْزَمَ، ثُمَّ جَاءَ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مُمْتَلِئٍ حِكْمَةً وَإِيْمَانًا فَأَفْرَغَهَا فِي صَدْرِي، ثُمَّ أَطْبَقَهُ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي فَعَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ، فَلَمَّا جَاءَ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا قَالَ جِبْرِيلُ لِخَازِنِ السَّمَاءِ: افْتَحْ. قَالَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا جِبْرِيلُ. قَالَ: مَعَكَ أَحَدٌ؟ قَالَ: مَعِي مُحَمَّدٌ. قَالَ: أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَافْتَحْ. فَلَمَّا عَلَوْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا إِذَا رَجُلٌ عَنْ يَمِينِهِ أَسْوِدَةٌ وَعَنْ يَسَارِهِ أَسْوِدَةٌ فَإِذَا نَظَرَ قِبَلَ يَمِينِهِ ضَحِكَ وَإِذَا نَظَرَ قِبَلَ شِمَالِهِ بَكَى فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالإِبْنِ الصَّالِحِ. قُلْتُ: مَنْ هَذَا يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: هَذَا آدَمُ وَهَذِهِ الأَسْوِدَةُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ نَسَمُ بَنِيهِ، فَأَهْلُ الْيَمِينِ مِنْهُمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ، وَالأَسْوِدَةُ الَّتِي عَنْ شِمَالِهِ أَهْلُ النَّارِ، فَإِذَا نَظَرَ قِبَلَ يَمِينِهِ ضَحِكَ وَإِذَا نَظَرَ قِبَلَ شِمَالِهِ بَكَى. ثُمَّ عَرَجَ بِي جِبْرِيلُ حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الثَّانِيَةَ فَقَالَ لِخَازِنِهَا: افْتَحْ. فَقَالَ لَهُ خَازِنُهَا مِثْلَ مَا قَالَ الأَوَّلُ، فَفَتَحَ. قَالَ أَنَسٌ: فَذَكَرَ أَنَّهُ وَجَدَ فِي السَّمَوَاتِ إِدْرِيسَ وَمُوسَى وَعِيسَى وَإِبْرَاهِيمَ وَلَمْ يُثْبِتْ لِي كَيْفَ مَنَازِلُهُمْ غَيْرَ أَنَّهُ قَدْ ذَكَرَ أَنَّهُ وَجَدَ آدَمَ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا وَإِبْرَاهِيمَ فِي السَّادِسَةِ. وَقَالَ أَنَسٌ: فَلَمَّا مَرَّ جِبْرِيلُ بِإِدْرِيسَ قَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالأَخِ الصَّالِحِ فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ:

هَذَا إِدْرِيسُ. ثُمَّ مَرَرْتُ بِمُوسَى فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالأَخِ الصَّالِحِ. قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا مُوسَى، ثُمَّ مَرَرْتُ بِعِيسَى فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالأَخِ الصَّالِحِ. قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: عِيسَى. ثُمَّ مَرَرْتُ بِإِبْرَاهِيمَ فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالإِبْنِ الصَّالِحِ. قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا إِبْرَاهِيمُ. قَالَ: وَأَخْبَرَنِي ابْنُ حَزْمٍ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ وَأَبَا حَيَّةَ الأَنْصَارِيَّ كَانَا يَقُولاَنِ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثُمَّ عُرِجَ بِي حَتَّى ظَهَرْتُ لِمُسْتَوًى أَسْمَعُ صَرِيفَ الأَقْلاَمِ. قَالَ ابْنُ حَزْمٍ وَأَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَفَرَضَ اللهُ عَلَيَّ خَمْسِينَ صَلاَةً، فَرَجَعْتُ بِذَلِكَ حَتَّى أَمُرَّ بِمُوسَى فَقَالَ مُوسَى: مَا الَّذِي فَرَضَ عَلَى أُمَّتِكَ؟ قُلْتُ: فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسِيْنَ صَلاَةً. قَالَ: فَرَاجِعْ رَبَّكَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ، فَرَجَعْتُ فَرَاجَعْتُ رَبِّي فَوَضَعَ شَطْرَهَا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقَالَ: رَاجِعْ رَبَّكَ، فَذَكَرَ مِثْلَهُ فَوَضَعَ شَطْرَهَا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ: رَاجِعْ رَبَّكَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ، فَرَجَعْتُ فَرَاجَعْتُ رَبِّي فَقَالَ: هِيَ خَمْسٌ وَهِيَ خَمْسُونَ، لاَ يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقَالَ: رَاجِعْ رَبَّكَ، فَقُلْتُ: قَدِ اسْتَحْيَيْتُ مِنْ رَبِّي، ثُمَّ انْطَلَقَ حَتَّى أَتَى بِي السِّدْرَةَ الْمُنْتَهَى فَغَشِيَهَا أَلْوَانٌ لاَ أَدْرِي مَا هِيَ. ثُمَّ أُدْخِلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا فِيهَا جَنَابِذُ اللُّؤْلُؤِ، وَإِذَا تُرَابُهَا الْمِسْكُ.

3342. Dari Anas bin Malik, Abu Dzar RA menceritakan kepadanya, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "*Atap rumahku disingkapkan/dibuka dan saat itu aku berada di Makkah. Jibril turun lalu membuka dadaku kemudian mencucinya dengan air zamzam, kemudian dia datang membawa bejana emas yang dipenuhi dengan*

hikmah dan iman lalu menuangkannya ke dalam dadaku. Kemudian dia mengambil/meraih tanganku dan menaikkanku ke langit. Ketika sampai ke langit dunia, Jibril berkata kepada penjaga langit, 'Bukalah! Penjaga langit bertanya, 'Siapa ini?' Jibril berkata, 'Ini Jibril'. Penjaga langit bertanya, 'Apakah ada seseorang bersamamu?' Jibril berkata, 'Bersamaku Muhammad'. Penjaga langit bertanya, 'Apakah dia diutus kepada-Nya?' Jibril berkata, 'Benar!' Maka langit dibuka. Ketika kami telah naik ke langit ternyata di sana terdapat seorang laki-laki, di bagian kanannya terdapat sekelompok manusia dan di bagian kirinya terdapat sekelompok manusia. Apabila melihat ke arah kanannya dia tertawa dan jika melihat ke arah kirinya dia menangis. Orang itu berkata, 'Selamat datang Nabi yang shalih dan anak yang shalih'. Aku bertanya, 'Siapakah ini wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Ini adalah Adam. Adapun kelompok yang berada di bagian kanan dan kirinya adalah jiwa-jiwa anak keturunannya. Kelompok yang berada di bagian kanan adalah penghuni surga sedangkan kelompok yang berada di bagian kirinya adalah penghuni neraka. Apabila dia memandang ke arah kanannya niscaya dia tertawa (tersenyum) dan apabila memandang ke arah kirinya niscaya dia menangis'. Kemudian Jibril membawaku naik hingga mendatangi langit kedua. Jibril berkata pada penjaganya, 'Bukalah!' Sang penjaga bertanya kepadanya sama seperti yang dikatakan oleh penjaga (di langit) pertama. Lalu langit dibuka." Anas berkata, "Beliau SAW mengabarkan telah mendapatkan di langit-langit itu Idris, Musa, Isa, dan Ibrahim. Tapi beliau tidak menyebutkan secara pasti kepadaku bagaimana tempat-tempat mereka. Hanya saja beliau menyebutkan mendapati Adam di langit dunia, dan Ibrahim di langit keenam." Anas berkata (Nabi SAW bersabda), "*Ketika Jibril melewati Idris, dia berkata, 'Selamat datang nabi yang shalih dan saudara yang shalih'. Aku bertanya, 'Siapakah ini?' Jibril berkata, 'Ini adalah Idris'. Kemudian aku melewati Musa maka dia berkata, 'Selamat datang Nabi yang shalih dan saudara yang shalih'. Aku bertanya, 'Siapakah ini?' Jibril menjawab, 'Dia adalah Musa'. Kemudian aku melewati Isa, maka dia berkata, 'Selamat datang Nabi*

yang shalih dan saudara yang shalih'. Aku bertanya, 'Siapakah ini?' Jibril menjawab, 'Isa'. Kemudian aku melewati Ibrahim maka dia berkata, 'Selamat datang Nabi yang shalih dan anak yang shalih'. Aku berkata, 'Siapakah ini?' Jibril menjawab, 'Ini adalah Ibrahim'." –beliau berkata, Ibnu Hazm mengabarkan kepadaku bahwa Ibnu Abbas dan Abu Hayyah Al Anshari berkata- Nabi SAW bersabda, *"Kemudian aku dinaikkan hingga sampai kepada tingkat dimana aku mendengar suara pena."* Ibnu Hazm dan Anas bin Malik RA berkata, Nabi SAW bersabda, *"Allah mewajibkan atasku lima puluh shalat. Aku pun pulang membawa ketetapan itu hingga aku melewati Musa, maka dia berkata, 'Apakah yang diwajibkan atas ummatmu?' Aku berkata, 'Diwajibkan atas mereka lima puluh shalat'. Beliau berkata, 'Kembalilah kepada Tuhanmu, karena sesungguhnya ummatmu tidak mampu atas hal itu'. Aku kembali lalu memohon kepada Tuhanku, maka dikurangi setengahnya. Aku kembali kepada Musa dan dia berkata, 'Kembalilah kepada Tuhanmu'. Dia menyebutkan seperti itu lalu dikurangi setengahnya. Aku kembali kepada Musa dan mengabarkan kepadanya namun dia berkata, 'Kembalilah kepada Tuhanmu karena sesungguhnya ummatmu tidak mampu melakukan hal itu'. Aku kembali dan memohon kepada Tuhanku maka Dia berfirman, 'Ia adalah lima namun ia adalah lima puluh, tidak diganti perkataan (ketetapan) disisi-Ku'. Aku kembali kepada Musa dan dia berkata, 'Kembalilah kepada Tuhanmu'. Aku berkata, 'Aku telah malu terhadap Tuhanku'. Kemudian aku berangkat hingga sampai ke sidratul muntaha. Ia pun diliputi oleh warna-warna yang aku tidak tahu apakah itu. Kemudian aku dimasukkan ke dalam surga ternyata di dalamnya terdapat mutiara dan tanahnya adalah kesturi."*

Keterangan Hadits:

(*Bab tentang Idris*). Kata "bab" tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Sementara dalam riwayat Al Hafshi ditambahkan, "Dia adalah kakek dari ayah Nuh, dan ada yang mengatakan kakek Nuh AS." Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa pendapat yang pertama lebih

tepat. Barangkali pernyataan kedua diucapkan dalam konteks majaz, sebab kakek bapak adalah kakek bagi anaknya.

Sebagian orang menukil ijma' bahwa Idris adalah kakeknya Nuh. Namun, pernyataan ini perlu diteliti kembali. Sebab jika perkataan Ibnu Abbas terbukti akurat bahwa Ilyas adalah Idris, maka konsekuensinya Idris termasuk keturunan Nuh bukan Nuh termasuk keturunannya, hal ini berdasarkan firman Allah dalam surah Al An'aam [6] ayat 84-85, وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ. وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَى وَعِيسَى وَإِلْيَاسَ (*Dan kepada Nuh sebelum itu [juga] telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya [Nuh] yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas*).

Ayat ini menunjukan bahwa Ilyas termasuk keturunan Nuh, baik kita mengatakan bahwa yang dimaksud oleh kata ganti 'nya' pada lafazh "Dan dari keturunannya" adalah Nuh atau Ibrahim. Sebab Ibrahim termasuk keturunan Nuh, maka siapa yang termasuk keturunan Ibrahim dia juga termasuk keturunan Nuh.

Ibnu Ishaq menyebutkan dalam kitab *Al Mubtada`* bahwa Ilyas adalah Ibnu Nasyi bin Fanhas bin Izar bin Harun (saudara Musa bin Imran).

Wahab menyebutkan dalam kitab *Al Mubtada`* bahwa Ilyas diberi umur sebagaimana umur Nabi Khidhir dan dia akan tetap hidup hingga akhir dunia. Hal ini tercantum dalam kisah yang panjang. Al Hakim mengutip dalam kitab *Al Mustadrak* dari hadits Anas bahwa Ilyas berkumpul bersama Nabi SAW dan keduanya makan bersama-sama. Tinggi badan Ilyas adalah 300 hasta. Dia mengatakan tidak makan dalam satu tahun kecuali satu kali. Riwayat ini dinukil oleh Adz-Dzahabi dalam biografi Yazid bin Yazid Al Balawi seraya mengatakan, "Ini adalah berita yang batil".

وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا (*Firman Allah, "Dan Kami mengangkatnya ke tempat yang tinggi."*). Selanjutnya Imam Bukhari menyebutkan hadits

tentang isra` dari riwayat Abu Dzar. Adapun penjelasannya telah disebutkan pada bagian awal pembahasan tentang shalat. Seakan-akan dia hendak menjadikan judul bab sebagai isyarat terhadap pernyataan dalam kisah bahwa Nabi bertemu dengan Idris di langit yang keempat. Tentu saja ia adalah tempat yang tinggi tanpa diragukan lagi.

Sebagian ulama masih mempermasalahkan hal ini. Sebab nabi-nabi yang lain lebih tinggi tempatnya dibandingkan Idris. Padahal ayat tersebut dengan tegas mengatakan bahwa Idris diangkat ke tempat yang tinggi. Namun, permasalahan ini mungkin dijelaskan bahwa yang dimaksud adalah tidak ada yang diangkat ke langit dalam keadaan hidup selainnya. Namun, penjelasan ini perlu diteliti. Sebab Isa AS telah diangkat pula dalam keadaan hidup (menurut pendapat yang benar). Sedangkan keberadaan Idris AS diangkat dalam keadaan hidup tidak dapat dibuktikan melalui riwayat yang dinukil dari jalur *marfu'* (dinisbatkan langsung kepada Nabi SAW) dan kuat.

Ath-Thabari meriwayatkan bahwa Ka'ab berkata kepada Ibnu Abbas tentang firman Allah, "*Dan Kami mengangkatnya ke tempat yang tinggi*", bahwa Idris meminta kepada temannya dari kalangan malaikat lalu membawanya naik di antara kedua sayapnya. Ketika berada di langit yang keempat ia ditemui oleh Malaikat maut. Malaikat yang membawa Idris berkata, "Aku ingin engkau memberitahukan kepadaku berapa yang tersisa dari usia Idris?" Malaikat maut balik bertanya, "Dimanakah Idris?" Malaikat yang membawa menjawab, "Dia bersamaku". Malaikat maut berkata, 'Sungguh ini adalah perkara yang menakjubkan. Aku diperintah untuk mencabut ruh Idris di langit keempat. Aku pun berkata, "Bagaimana hal itu (terjadi) sementara Idris berada di bumi?" Maka ruh Idris dicabut. Itulah firman Allah, "*Dan kami mengangkatnya ke tempat yang tinggi.*" Namun, ini termasuk cerita-cerita Israiliyat. Hanya Allah yang Maha Mengetahui kebenaran perkara itu.

Ibnu Qutaibah menyebutkan bahwa Idris diangkat dan usianya 350 tahun. Lalu dalam hadits Abu Dzar yang panjang (yang di-*shahih*-kan oleh Ibnu Hibban) disebutkan bahwa Idris AS adalah seorang nabi dan rasul. Dia juga orang pertama yang menulis dengan pena. Ibnu

Ishaq menyebutkan berbagai hal dimana pelaku pertamanya adalah Idris. Di antaranya, Idris adalah orang pertama yang menjahit kain.

6. Firman Allah, وَإِلَى عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللهَ **"*Dan Kepada Kaum Ad (Kami Utus) Saudara Mereka Hud. Dia Berkata, 'Hai Kaumku, Sembahlah Allah'.*" (Qs. Huud [11]:50)** إِذْ أَنْذَرَ قَوْمَهُ بِالأَحْقَافِ –إلى قوله– كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ **"*Ketika Dia Memberi Peringatan Kepada Kaumnya Di Al Ahqaaf*—hingga Firman-Nya— "*Demikian Kami Memberi Balasan Kepada Kaum Yang Berdosa.*" (Qs. Al Ahqaaf [46]:21)**

فِيهِ عَنْ عَطَاءٍ وَسُلَيْمَانَ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Sehubungan dengan ini disebutkan hadits dari Atha` dan Sulaiman dari A'isyah dari Nabi SAW.

وَقَوْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ: (وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ): شَدِيدَةٍ (عَاتِيَةٍ). قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: عَتَتْ عَلَى الْخُزَّانِ. (سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا) مُتَتَابِعَةً (فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ) أُصُولُهَا (فَهَلْ تَرَى لَهُمْ مِنْ بَاقِيَةٍ) بَقِيَّةٍ.

Dan firman Allah *Azza wajalla*, "*Adapun kaum Ad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi sangat kencang.*" Ibnu Uyainah berkata, "Melebihi takaran." "*Yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus.*" Berkesinambungan. "*Maka kamu lihat kaum Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk)*"; Akar-akarnya. "*Maka kamu tidak melihat seorang pun yang tertinggal di antara mereka*": Tersisa.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نُصِرْتُ بِالصَّبَا، وَأُهْلِكَتْ عَادٌ بِالدَّبُورِ.

3343. Dari Ibnu Abbas RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Aku diberi pertolongan dengan angin Shaba dan kaum Aad dibinasakan dengan angin Dabur.*"

قَالَ: وَقَالَ ابْنُ كَثِيرٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ أَبِي نُعْمٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذُهَيْبَةٍ، فَقَسَمَهَا بَيْنَ الأَرْبَعَةِ، الأَقْرَعِ بْنِ حَابِسٍ الْحَنْظَلِيِّ ثُمَّ الْمُجَاشِعِيِّ، وَعُيَيْنَةَ بْنِ بَدْرٍ الْفَزَارِيِّ، وَزَيْدٍ الطَّائِيِّ ثُمَّ أَحَدِ بَنِي نَبْهَانَ، وَعَلْقَمَةَ بْنِ عُلاَثَةَ الْعَامِرِيِّ أَحَدِ بَنِي كِلاَبٍ. فَغَضِبَتْ قُرَيْشٌ وَالأَنْصَارُ قَالُوا: يُعْطِي صَنَادِيدَ أَهْلِ نَجْدٍ وَيَدَعُنَا. قَالَ: إِنَّمَا أَتَأَلَّفُهُمْ. فَأَقْبَلَ رَجُلٌ غَائِرُ الْعَيْنَيْنِ مُشْرِفُ الْوَجْنَتَيْنِ نَاتِئُ الْجَبِينِ كَثُّ اللِّحْيَةِ مَحْلُوقٌ فَقَالَ: اتَّقِ اللهَ يَا مُحَمَّدُ، فَقَالَ: مَنْ يُطِعِ اللهَ إِذَا عَصَيْتُ؟ أَيَأْمَنُنِي اللهُ عَلَى أَهْلِ الأَرْضِ فَلاَ تَأْمَنُونِي؟ فَسَأَلَهُ رَجُلٌ قَتْلَهُ -أَحْسِبُهُ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ- فَمَنَعَهُ، فَلَمَّا وَلَّى قَالَ: إِنَّ مِنْ ضِئْضِئِ هَذَا -أَوْ فِي عَقِبِ هَذَا- قَوْمًا يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ مُرُوقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ، يَقْتُلُونَ أَهْلَ الإِسْلاَمِ وَيَدَعُونَ أَهْلَ الأَوْثَانِ، لَئِنْ أَنَا أَدْرَكْتُهُمْ لأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ.

3344. Dia berkata: Ibnu Katsir berkata: Diriwayatkan dari Sufyan, dari bapaknya, dari Ibnu Abi Nu'm, dari Abu Sa'id RA, dia berkata: Ali RA mengirim beberapa keping emas kepada Nabi SAW, lalu beliau membaginya di antara empat orang; Al Aqra' bin Habis Al Hanzhali lalu Al Mujasyi'i, Uyainah bin Badr Al Fazari, Zaid Ath-

Tha'i salah seorang bani Nabhan, dan Alqamah bin Ulatsah Al Amiri salah seorang bani Kilab. Maka orang-orang Quraisy dan Anshar marah seraya berkata, "Dia memberi pembesar-pembesar penduduk Najed lalu meninggalkan kita." Beliau SAW bersabda, "*Sesungguh nya aku hanya ingin melunakkan hati mereka.*" Lalu seseorang datang dengan ciri-ciri; kedua mata menonjol, tulang atas pipinya keluar, dahinya lebar, jenggotnya tak terawat dan rambutnya botak. Orang itu berkata, "Bertakwalah kepada Allah wahai Muhammad." Beliau bersabda, "*Siapakah yang taat kepada Allah jika aku durhaka kepada-Nya? Mengapa Allah mempercayaiku terhadap penduduk bumi dan kalian tidak mempercayaiku.*" Seseorang meminta izin untuk membunuhnya —aku mengira dia adalah Khalid bin Walid— namun beliau melarangnya. Ketika orang itu pulang, beliau SAW bersabda, "*Sesungguhnya dari tulang Shulbi orang ini —atau dibelakang orang ini— satu kaum yang membaca Al Qur'an dan tidak melewati tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama seperti keluarnya anak panah dari busurnya. Mereka membunuh pemeluk Islam dan membiarkan penyembah berhala. Sekiranya aku mendapati mereka niscaya aku akan membunuh mereka seperti terbunuhnya kaum Ad.*"

عَنِ الأَسْوَدِ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ (فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ)

3345. Dari Al Aswad, dia berkata: Aku mendengar Abdullah berkata: Aku mendengar Nabi SAW membaca ayat '*fahal min muddakir*' (maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran).

Keterangan Hadits:

(*Bab firman Allah, "Dan kepada Ad saudara mereka Hud*"). Dia adalah Hud bin Abdullah bin Rabah bin Jawir bin Ad bin Aush bin Iram bin Sam bin Nuh. Dia dinamakan sebagai saudara mereka karena berasal dari kabilah mereka bukan dari sisi persaudaraan dalam agama. Inilah yang lebih benar mengenai nasabnya. Adapun Ibnu

Hisyam mengatakan bahwa berkata adalah Abir bin Irfikhsyad bin Sam bin Nuh.

إِذْ أَنْذَرَ قَوْمَهُ بِالأَحْقَافِ –إلى قوله– كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ (*Ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di Ahqaaf* —hingga firman-Nya— *demikian Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa*). Kata *ahqaaf* adalah bentuk jamak dari kata *haqaf* artinya tumpukan pasir. Adapun yang dimaksud disini adalah tempat tinggal kaum Ad.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari jalur Qatadah bahwasanya mereka tinggal di bukit-bukit pasir di wilayah Syahr dan sekelilingnya. Menurut Ibnu Qutaibah, mereka berjumlah 13 kabilah dan tinggal di bukit-bukit pasir di wilayah Ad-Duw, Ad-Dahna, Alij, Wabar, Amman hingga Hadhramaut. Tempat-tempat tinggal mereka merupakan negeri yang paling subur dan banyak tumbuhannya. Ketika Allah murka atas mereka maka tempat-tempat itu dijadikan sebagai gurun pasir yang tandus.

فِيهِ عَنْ عَطَاءٍ وَسُلَيْمَانَ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Sehubungan dengan ini dinukil dari Atha` dan Sulaiman, dari Aisyah, dari Nabi SAW*). Riwayat Atha` (bin Abi Rabah) telah dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Imam Bukhari pada bab "Angin" pada pembahasan tentang awal mula penciptaan, dan di bagian awal disebutkan, كَانَ إِذَا رَأَى مَخِيلَةً أَقْبَلَ وَأَدْبَرَ (*Apabila melihat awan, maka beliau berjalan mondar-mandir*). Lalu pada bagian akhirnya disebutkan, وَمَا أَدْرِي لَعَلَّهُ كَمَا قَالَ قَوْمُ عَادٍ (فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ) (*Aku tidak tahu barangkali ia seperti yang dikatakan kaum Ad 'Maka tatkala mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka*).

Imam Bukhari menukil riwayat Sulaiman (bin Yasar) dengan *sanad* yang *maushul* pada tafsir surah Al Ahqaaf.

(وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ): شَدِيدَةٌ (عَاتِيَةٍ) (*Adapun kaum Ad maka mereka telah dibinasakan dengan angin —yang sangat dingin— lagi sangat kencang*). Penafsiran kata *sharshar* dengan arti 'sangat dingin' adalah perkataan Abu Ubaidah dalam kitab *Al Majaz*. Adapun

penafsiran Ibnu Uyainah, kami menukil dalam tafsirnya satu riwayat dari Sa'id bin Abdurrahman Al Makhzumi melalui sejumlah periwayat tentang firman-Nya, '*aathiyah*', dia berkata, "Melebihi takaran, tak ada yang keluar darinya kecuali sekadar ukuran cincin." Pernyataan ini telah disebutkan bersambung dengan hadits Ibnu Abbas pada bab ini dalam riwayat Ath-Thabarani dari jalur Muslim Al A'war, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas. Ibnu Mardawaih menukil dari jalur lain dari Muslim Al A'war dan dijelaskan bahwa tambahan tersebut disisipkan oleh Mujahid. Hal serupa dinukil dari Ali dengan jalur *mauquf* sebagaimana dinukil oleh Ibnu Abi Hatim dari jalurnya, dia berkata, لَمْ يُنْزِلِ اللهُ شَيْئًا مِنَ الرِّيْحِ إِلاَّ بِوَزْنٍ عَلَى يَدَيْ مَلَكٍ. إِلاَّ يَوْمَ عَادٍ فَإِنَّهُ أَذِنَ لَهَا دُوْنَ الْخُزَّانِ فَعَتَتْ عَلَى الْخُزَّانِ (*Allah tidak pernah mengirim angin melainkan dengan timbangan yang ada ditangan malaikat kecuali pada hari Ad, sesungguhnya diizinkan padanya tanpa timbangan. Maka angin itu melebihi takaran*). Senada dengannya dinukil dari jalur Qabishah bin Dzu'aib (salah seorang pembesar tabi'in) melalui *sanad* yang *shahih.*

حُسُومًا: مُتَتَابِعَةً (*Terus menerus: Berkesinambungan*). Ini adalah penafsiran Abu Ubaidah. Dia berkata tentang firman-Nya, سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ (*Allah menimpakan angin itu atas mereka*), yakni melangsungkannya. سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا: مُتَتَابِعَةً (*tujuh malam dan delapan hari terus menerus*), yakni berkesinambungan." Menurut Al Khalil kata '*husuuman*' berasal dari kata '*hasm*' artinya memotong.

(أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ) أُصُولُهَا (فَهَلْ تَرَى لَهُمْ مِنْ بَاقِيَةٍ) بَقِيَّةٌ (*Tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong [lapuk],* yakni akar-akar pohonnya. *Maka kamu tidak melihat seorang pun yang tertinggal di antara mereka,* yakni tersisa). Ini adalah penafsiran Abu Ubaidah. Dia berkata tentang firman-Nya, '*Khaawiyah*' yakni akar-akar pohonnya. Hal ini sesuai dengan pandangan mereka yang menganggap kata *nakhl* termasuk kata *mu'annats* (jenis perempuan).

Mereka diserupakan dengan akar-akar pohon kurma sebagai isyarat bahwa tubuh-tubuh mereka sangat besar. Wahab bin Munabbih

berkata, "Kepala salah seorang mereka sama seperti kubah. Sebagian mengatakan, tinggi mereka sama dengan 12 hasta, dan ada pula yang mengatakan lebih dari 10 hasta."

Ibnu Al Kalbi meriwayatkan bahwa tinggi orang yang paling pendek di antara mereka adalah 60 hasta dan yang paling tinggi adalah 100 hasta.

Adapun firman-Nya, بَقِيَّةٍ (فَهَلْ تَرَى لَهُمْ مِنْ بَاقِيَةٍ) (*Apakah kalian melihat diantara mereka yang tertinggal,* yakni yang tersisa).

Dalam tafsir disebutkan bahwa angin tersebut membawa seseorang dan mengangkatnya ke udara lalu menjatuhkannya sehingga kepalanya putus dan tinggal jasadnya tanpa kepala, maka itulah firman-Nya, "*Seakan-akan mereka tunggul-tunggul kurma yang roboh.*" Tunggul-tunggul kurma adalah pangkal pohon-pohon kurma yang tersisa setelah dipotong.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan tiga hadits, yaitu:

Pertama, hadits Ibnu Abbas, "*Kaum Ad dibinasakan dengan angin Dabuur.*" Proses kebinasaan kaum Ad dengan angin dinukil oleh Ibnu Abi Hatim dari hadits Ibnu Umar, dan Ath-Thabarani dari hadits Ibnu Abbas, keduanya dari Nabi SAW, مَا فَتَحَ اللهُ مِنْ عَادٍ مِنَ الرِّيحِ إِلاَّ مَوْضِعَ الْخَاتَمِ، فَمَرَّتْ بِأَهْلِ الْبَادِيَةِ فَحَمَلَتْهُمْ وَمَوَاشِيَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، فَرَآهُمُ الْحَاضِرَةُ فَقَالُوا: هَذَا عَارِضٌ مُمْطِرُنَا، فَأَلْقَتْهُمْ عَلَيْهِمْ فَهَلَكُوا جَمِيعًا (*Tidaklah Allah membuka jalan angin kepada kaum 'Ad melainkan sebesar cincin. Angin itu melewati penduduk pedusunan lalu membawa mereka bersama hewan ternak mereka dan harta benda mereka di antara langit dan bumi. Orang-orang yang berada di perkotaan berkata, 'Ini adalah awan yang datang menurunkan hujan'. Lalu dijatuhkan kepada mereka maka mereka binasa semuanya*).

Kedua, hadits Abu Sa'id Al Khudri tentang Khawarij.

وَقَالَ ابْنُ كَثِيرٍ عَنْ سُفْيَانَ (*Ibnu Kasir berkata: Diriwayatkan dari Sufyan*). Demikian yang tersebut di tempat ini. Sementara dalam tafsir surah Al Baraa'ah disebutkan, "Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami". Dia menukil melalui *sanad* yang *maushul*, tetapi tidak

menyebut redaksinya dengan lengkap, namun hanya menyebut bagian awalnya. Pembicaraan tentang hadits ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang peperangan. Adapun maksud penyebutannya di tempat ini terdapat pada kalimat, "*Sekiranya aku mendapati mereka niscaya aku akan membunuh mereka sebagaimana pembunuhan terhadap kaum Ad*", yakni pembunuhan yang tidak menyisakan seorang pun di antara mereka. Hal ini sebagai isyarat terhadap firman-Nya, "*Apakah engkau melihat yang tersisa di antara mereka.*" Bukan berarti beliau membunuh mereka dengan alat yang digunakan untuk membunuh kaum Ad. Kemungkinan juga yang dimaksud adalah prosesnya, yaitu pembunuhan yang keras dan kuat. Hal ini sebagai isyarat bahwa mereka memiliki sifat yang keras dan kuat. Pandangan ini dikuatkan oleh lafazh yang tercantum dalam riwayat lain, yakni "*Pembunuhan Tsamud.*"

Ketiga, hadits Abdullah, "Aku mendengar Nabi SAW membaca '*fahal min muddakir*'." Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang tafsir.[1]

7. Firman Allah, وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا "*Dan (Kami Telah Mengutus) Kepada Kaum Tsamud Saudara Mereka, Shalih.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 73)

(كَذَّبَ أَصْحَابُ الْحِجْرِ) الْحِجْرُ مَوْضِعُ ثَمُودَ. وَأَمَّا (حَرْثٌ حِجْرٌ): حَرَامٌ، وَكُلُّ مَمْنُوعٍ فَهُوَ حِجْرٌ، وَمِنْهُ (حِجْرٌ مَحْجُورٌ) وَالْحِجْرُ كُلُّ بِنَاءٍ بَنَيْتَهُ وَمَا حَجَرْتَ عَلَيْهِ مِنَ الأَرْضِ فَهُوَ حِجْرٌ. وَمِنْهُ سُمِّيَ حَطِيمُ الْبَيْتِ حِجْرًا كَأَنَّهُ مُشْتَقٌّ مِنْ مَحْطُومٍ مِثْلُ قَتِيلٍ مِنْ مَقْتُولٍ وَيُقَالُ لِلأُنْثَى مِنَ

---

[1] **Catatan penting**: Al Hafizh Ibnu Hajar mendahulukan bab berikut (yakni bab ke 17 daripada pembahasan tentang cerita para nabi), dia menyebutkannya di tempat ini sebelum bab ke 7. Maksudnya agar pembahasan tentang Nabi Shalih AS dan kaumnya Tsamud dijelaskan setelah pembahasan Nabi Syu'aib dan kaumnya 'Ad. Hal ini mengakibatkan hadits-hadits no. 3377 hingga 3380 disebutkan lebih dahulu daripada nomor urutnya. Maka dalam kitab syarah ini kami tetap berpedoman pada urutan yang disebutkan oleh pensyarah, sedangkan dalam pemberian nomor hadits-hadits *Shahih Bukhari* kami berpedoman pada nomor urut hadits-hadits dalam naskah *Shahih Bukhari* yang ada.

الْخَيْلِ الْحِجْرُ، وَيُقَالُ لِلْعَقْلِ: حِجْرٌ وَحِجًى وَأَمَّا حَجْرُ الْيَمَامَةِ فَهُوَ مَنْزِلٌ.

Dan firmannya, "*Dan sesungguhnya penduduk-penduduk kota Hijr telah mendustakan.*" (Qs. Al Hijr [15]: 80) *Al Hijr* adalah tempat tinggal kaum Tsamud. Adapun lafazh '*harts hijr'* (tanaman yang dilarang) yakni haram. Setiap yang terlarang disebut *hijr*. Dari sini diambil perkataan '*hijran mahjuran*'.[2] *Al Hijru* adalah setiap bangunan yang engkau dirikan. Begitu pula tanah yang engkau batasi maka dinamakan hijr. Atas dasar ini sehingga bagian yang runtuh dari Ka'bah dinamakan *hijr*. Seakan-akan ia merupakan pecahan dari kata *mahthuum* (hancur). Sama seperti kata *qatiil* diambil dari kata *maqtuul*. Kuda yang betina juga dinamakan *hijr*, dan akal biasa dinamakan *hijr* serta *hijaa*. Adapun *hajrul yamamah* adalah nama tempat.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَمْعَةَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -وَذَكَرَ الَّذِي عَقَرَ النَّاقَةَ- قَالَ: انْتَدَبَ لَهَا رَجُلٌ ذُو عِزٍّ وَمَنَعَةٍ فِي قَوْمِهِ كَأَبِي زَمْعَةَ.

3377. Dari Abdullah bin Zam'ah, dia berkata: Aku mendengar Nabi SAW —dan dia menyebutkan orang yang menyembelih unta— bersabda, '*Seorang laki-laki yang memiliki kemuliaan dan kekuatan di antara kaumnya seperti Abu Zam'ah, menawarkan diri untuk urusan itu'.*"

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا نَزَلَ الْحِجْرَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ أَمَرَهُمْ أَنْ لاَ يَشْرَبُوا مِنْ بِئْرِهَا وَلاَ يَسْتَقُوا مِنْهَا. فَقَالُوا: قَدْ عَجَنَّا مِنْهَا وَاسْتَقَيْنَا، فَأَمَرَهُمْ أَنْ يَطْرَحُوا ذَلِكَ الْعَجِينَ وَيُهَرِيقُوا

---

[2] Ini adalah ungkapan yang biasa disebut oleh orang Arab di waktu menemui musuh yang tidak dapat dielakkan lagi atau ditimpa suatu bencana yang tidak dapat dihindari. Ungkapan ini berarti, "Semoga Allah menghindarkan bahaya ini dari saya." Lihat foot noot. No. 1062 terjemah Al Qur'an Depag. R.I. - penerj.

ذَلِكَ الْمَاءَ. وَيُرْوَى عَنْ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدٍ وَأَبِي الشُّمُوسِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِإِلْقَاءِ الطَّعَامِ. وَقَالَ أَبُو ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ اعْتَجَنَ بِمَائِهِ.

3378. Dari Ibnu Umar RA, "Sesungguhnya Rasulullah SAW ketika singgah di Hijr pada perang Tabuk, beliau memerintahkan mereka untuk tidak minum dari sumurnya dan tidak memberi minum darinya. Mereka berkata kami telah membuat adonan dengan airnya dan telah memberi minum dengannya. Beliau SAW memerintahkan mereka untuk membuang adonan itu dan menumpahkan airnya."

Diriwayatkan dari Sabrah bin Ma'bad dan Abu Asy-Syamus, "Sesungguhnya Nabi SAW memerintahkan untuk membuang makanan." Abu Dzar berkata, diriwayatkan dari Nabi SAW, "*Siapa yang telah membuat adonan dengan airnya.*"

عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ النَّاسَ نَزَلُوا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْضَ ثَمُودَ الْحِجْرَ، فَاسْتَقَوْا مِنْ بِئْرِهَا، وَاعْتَجَنُوا بِهِ، فَأَمَرَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُهَرِيقُوا مَا اسْتَقَوْا مِنْ بِئْرِهَا وَأَنْ يَعْلِفُوا الإِبِلَ الْعَجِينَ، وَأَمَرَهُمْ أَنْ يَسْتَقُوا مِنَ الْبِئْرِ الَّتِي كَانَتْ تَرِدُهَا النَّاقَةُ. تَابَعَهُ أُسَامَةُ عَنْ نَافِعٍ.

3379. Dari Nafi' bahwa Abdullah bin Umar RA mengabarkan kepadanya, "Sesungguhnya manusia singgah bersama Rasulullah SAW di negeri Tsamud (yang bernama) Al Hijr. Mereka pun memberi minum dari airnya serta membuat adonan dengannya. Maka Rasulullah SAW memerintahkan untuk menumpahkan apa yang telah mereka ambil dari (air) sumurnya dan memberi makan adonan itu kepada unta. Beliau memerintahkan mereka untuk mengambil air dari sumur yang dijadikan tempat minum unta."

Riwayat ini dinukil pula oleh Usamah dari Nafi'.

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا مَرَّ بِالْحِجْرِ قَالَ: لاَ تَدْخُلُوا مَسَاكِنَ الَّذِينَ ظَلَمُوا، إِلاَّ أَنْ تَكُونُوا بَاكِيْنَ أَنْ يُصِيبَكُمْ مَا أَصَابَهُمْ. ثُمَّ تَقَنَّعَ بِرِدَائِهِ وَهُوَ عَلَى الرَّحْلِ.

3380. Dari Salim bin Abdullah, dari bapaknya RA, "Sesungguhnya Nabi SAW ketika melewati Hijr beliau bersabda, '*Janganlah kalian memasuki tempat-tempat orang-orang yang zhalim, kecuali kalian dalam keadaan menangis atau kalian akan ditimpa apa yang menimpa mereka*'. Kemudian beliau menutup mukanya dengan selendangnya sementara beliau berada di atas kendaraannya."

عَنْ سَالِمٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَدْخُلُوا مَسَاكِنَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ، -إِلاَّ أَنْ تَكُونُوا بَاكِيْنَ- أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَهُمْ.

3381. Dari Salim bahwa Ibnu Umar berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah kalian memasuki tempat-tempat orang-orang yang zhalim terhadap diri-diri mereka —kecuali kalian dalam keadaan menangis— atau kalian ditimpa seperti apa yang menimpa mereka.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab firman Allah, "Dan kepada kaum Tsamud Kami mengutus saudara mereka, Shalih."* Dan firman-Nya, *"Dan sesungguhnya penduduk-penduduk kota Hijr telah mendustakan."*). Dia adalah Shalih bin Ubaid bin Asif bin Masyikh bin Ubaid bin Hajir bin Tsamud bin Abir bin Iram bin Sam bin Nuh. Tempat-tempat tinggal mereka adalah di Hijr, antara Tabuk dan Hijaz.

الْحِجْرُ مَوْضِعُ ثَمُودَ. وَأَمَّا (حَرْثٌ حِجْرٌ): حَرَامٌ (*Al Hijr adalah tempat tinggal kaum Tsamud. Adapun kata 'harts hijr' [tanaman yang dilarang], yakni haram*). Ini adalah penafsiran Abu Ubaidah. Dia

berkata tentang firman Allah dalam surah Al An'aam [6] ayat 138, وَقَالُوا هَذِهِ أَنْعَامٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ (*Dan mereka mengatakan, "Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang*"), yakni diharamkan.

وَكُلُّ مَمْنُوعٍ فَهُوَ حِجْرٌ، وَمِنْهُ (حِجْرًا مَحْجُورًا) (*Setiap yang terlarang disebut hijr. Dari sini diambil perkataan 'Hijran mahjuran'*). Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Al Furqaan [25] ayat 22, وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَحْجُورًا (*Dan mereka mengatakan hijran mahjuuran*), yakni haram dan diharamkan.

وَالْحِجْرُ كُلُّ بِنَاءٍ بَنَيْتَهُ وَمَا حَجَرْتَ عَلَيْهِ مِنَ الأَرْضِ فَهُوَ حِجْرٌ. وَمِنْهُ سُمِّيَ حَطِيمُ الْبَيْتِ حِجْرًا (*Hijr adalah setiap bangunan yang engkau dirikan. Begitu pula tanah yang engkau batasi dinamakan hijr. Atas dasar ini sehingga bagian yang runtuh dari Ka'bah dinamakan hijr*). Abu Ubaidah berkata, "Di antara penggunaannya dengan makna haram adalah kalimat '*hijr Ka'bah*'." Ulama selainnya berkata, "Dinamakan '*hathiiman*' karena ia dikeluarkan dari Ka'bah dan ditingggalkan dalam keadaan terbengkalai. Ada pula yang mengatakan, "*Al Hathiim* adalah apa yang terdapat di antara *rukun* (sudut Hajar Aswad) dan pintu Ka'bah, dinamakan demikian karena manusia berdesakan di tempat itu."

كَأَنَّهُ مُشْتَقٌّ مِنْ مَحْطُومٍ مِثْلُ قَتِيلٍ مِنْ مَقْتُولٍ (*Seakan-akan ia merupakan pecahan dari kata "mahtuum" seperti kata "qatiil" dari "maqtuul"*). Maksudnya, kata '*hathiim*' berasal dari kata '*mahtuum*'. Ini berdasarkan pendapat mayoritas ulama. Sebagian ulama berkata, "Dinamakan '*hathiim*' karena orang-orang Arab biasa melemparkan pakaian yang digunakannya untuk thawaf di tempat itu lalu meninggalkannya hingga hancur dan rusak termakan waktu." Pernyataan senada akan dinukil dari Ibnu Abbas. Sebagian lagi berkata, "Dinamakan '*hathiim*' karena ia termasuk bagian dari Ka'bah, lalu dikeluarkan darinya, maka seakan-akan ia adalah bagian Ka'bah yang dirusak."

وَيُقَالُ لِلأُنْثَى مِنَ الْخَيْلِ الْحِجْرُ، وَيُقَالُ لِلْعَقْلِ: حِجْرٌ وَحِجًى (*Kuda yang betina juga dinamakan hijr, dan akal biasa dinamakan hijr serta hijaa*). Ini adalah perkataan Abu Ubaidah sehubungan dengan firman Allah dalam surah Al Fajr [89] ayat 5, لِذِي حِجْرٍ (*[diterima] oleh orang-orang yang memiliki hijr*). Maksudnya, orang yang berakal. Dia juga berkata, "Kuda betina dinamakan juga hijr."

وَأَمَّا حَجْرُ الْيَمَامَةِ فَهُوَ مَنْزِلٌ (*Adapun Hijrul Yamamah adalah nama tempat*). Imam Bukhari menyebutkan hal ini untuk memperluas pembahasan, karena '*hijrul yamamah*' adalah Qushbatul Yamamah, yaitu negeri masyhur yang terletak antara Hijaz dan Yaman.

Imam Bukhari menyebutkan pada bab ini hadits Abdullah bin Zam'ah tentang orang yang menyembelih unta Nabi Shalih AS.

كَأَبِي زَمْعَةَ (*Seperti Abu Zam'ah*). Dia adalah Al Aswad bin Abdul Muththalib bin Asad bin Abdul Uzza. Hal itu akan disebutkan pada pembahasan tentang tafsir. Abdullah bin Zam'ah tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini. Meski demikian ia mencakup tiga hadits dan akan dinukil Imam Bukhari secara terpisah dalam pembahasan tentang nikah dan pembahasan lainnya.

Orang yang menyembelih unta Nabi Shalih adalah Qidar bin Salif. Menurut sebagian sumber, dia adalah seorang yang berkulit merah kebiru-biruan. Ibnu Ishaq menyebutkan dalam kitab *Al Mubtada`* dan selainnya tentang latar belakang peristiwa penyembelihan unta yang dimaksud. Konon mereka mengusulkan kepada Nabi Shalih untuk mendatangkan unta. Maka usulan mereka disanggupi oleh Nabi Shalih meskipun mereka menyebutkan sifat-sifat yang sangat sulit. Akhirnya Allah mengeluarkan unta dari batu sesuai sifat yang mereka inginkan. Melihat peristiwa itu sebagian kaum Nabi Shalih beriman dan sebagian lagi tetap kafir. Lalu mereka sepakat membiarkan unta itu makan rerumputan dimana ia kehendaki dan mendatangi sumber air satu kali dalam dua hari. Saat unta itu mendatangi tempat air maka ia akan minum semua air yang ada di dalam sumur. Dengan demikian mereka terpaksa tidak mendapatkan

air pada hari itu, sehingga mereka dapat memenuhi semua kebutuhan dan hajatnya pada keesokan harinya. Lama kelamaan persoalan ini menyusahkan mereka. Akhirnya tampillah sembilan orang —di antaranya Qidar— dan langsung menyebelih unta tersebut. Ketika peristiwa ini sampai kepada Nabi Shalih maka beliau mengabarkan kepada mereka bahwa adzab Allah akan menimpa mereka setelah tiga hari. Adzab pun terjadi seperti yang dikatakan Nabi Shalih sebagaimana diberitakan oleh Allah SWT dalam kitab-Nya.

Ahmad dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari hadits Jabir dari Nabi SAW, إِنَّ النَّاقَةَ كَانَتْ تَرِدُ يَوْمَهَا فَتَشْرَبُ جَمِيْعَ الْمَاءِ وَيَحْتَلِبُوْنَ مِنْهَا مِثْلَ الَّذِي كَانَتْ تَشْرَبُ (*Unta tersebut biasa mendatangi air pada saat gilirannya dan meminum semua air, lalu mereka memerah air susu darinya sama seperti kadar air yang ia minum*). Dalam *sanad* riwayat ini terdapat Ismail bin Ayyas, sementara riwayatnya dari selain Ulama Syam dianggap lemah, di antaranya riwayat tadi. Selanjutnya Imam Bukhari menyebutkan hadits Umar tentang sumur kaum Tsamud.

فَأَمَرَهُمْ أَنْ يَطْرَحُوا ذَلِكَ الْعَجِينَ وَيُهَرِيقُوا ذَلِكَ الْمَاءَ (*Ia memerintahkan mereka untuk melemparkan adonan dan menumpahkan air tersebut*). Dalam riwayat Nafi' dari Ibnu Umar —yang akan disebutkan sesudah ini— bahwa mereka diperintahkan untuk menumpahkan air yang mereka ambil dari sumurnya dan memberi adonan kepada unta."

وَيُرْوَى عَنْ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدٍ وَأَبِي الشُّمُوسِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِإِلْقَاءِ الطَّعَامِ (*Diriwayatkan dari Sabrah bin Ma'bad dan Abu Asy-Syamus bahwa Nabi SAW memerintahkan untuk membuang makanan*). Hadits Sabrah bin Ma'bad dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Imam Ahmad dan Ath-Thabarani dari jalur Abdul Aziz bin Rabi' bin Sabrah bin Ma'bad dari bapaknya, dari kakeknya, Sabrah Al Juhani, dia berkata, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأَصْحَابِهِ حِيْنَ رَاحَ مِنَ الْحِجْرِ: مَنْ كَانَ عَجَنَ مِنْكُمْ مِنْ هَذَا الْمَاءِ عَجِيْنَةً أَوْ حَاسَ بِهِ حَيْسًا فَلْيُلْقِهِ (*Rasulullah SAW bersabda kepada sahabat-sahabatnya ketika kembali dari Hijr. Barangsiapa di antara kalian membuat adonan dari air ini atau*

mencampurkannya dengan tepung miliknya maka hendaklah ia membuangnya). Sabrah bin Ahmad tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* kecuali di tempat ini. Al Mizzi telah mengabaikannya di dalam kitab *Al Athraf* seperti riwayat sesudahnya.

Imam Bukhari menukil hadits Abu Asy-Syamus Bakri melalui *sanad* yang *maushul* dalam kitab *Al Adab Al Mufrad,* Ath-Thabarani dan Ibnu Mandah dari jalur Sulaim bin Muthayyar dari bapaknya, darinya, dia berkata, كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ تَبُوْكَ –فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ وَفِيْهِ– فَأَلْقَى ذُو الْعَجِيْنِ عَجِيْنَهُ وَذُو الْحَيْسِ حَيْسَهُ (*Kami pernah bersama Rasulullah saw pada peperangan tabuk –beliau menyebutkan hadits dan di dalamnya– maka pemilik adonan melemparkan adonannya dan orang yang mencampuri gandumnya dengan air itu melemparkan campuran tersebut*)." Ibnu Abi Hasyim meriwayatkan dari jalur ini seraya menambahkan, فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ قَدْ حَسَيْتُ حَيْسَةً أَفَأُلْقِمُهَا رَاحِلَتِي؟ قَالَ: نَعَمْ. (*Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku telah mengaduk tepung dengan air itu, apakah aku boleh memberikannya sebagai makanan hewan tungganganku?" Beliau bersabda, "Ya!"*).

وَقَالَ أَبُو ذَرٍّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ اعْتَجَنَ بِمَائِهِ (*Abu Dzar berkata: Diriwayatkan dari Nabi SAW, "Barangsiapa membuat adonan dengan airnya."*). Al Bazzar menyebutkan riwayat ini melalui *sanad* yang *maushul* dari jalur Abdullah bin Qudamah, darinya, أَنَّهُمْ كَانُوا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ تَبُوْكَ فَأَتَوْا عَلَى وَادٍ فَقَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكُمْ بِوَادٍ مَلْعُونٍ فَأَسْرِعُوا، وَقَالَ: مَنِ اعْتَجَنَ عَجِيْنَةً أَوْ طَبَخَ قِدْرًا فَلْيَكُبَّهَا (*sesungguhnya mereka bersama Nabi SAW dalam perang Tabuk, lalu mereka mendatangi satu lembah dan Nabi SAW bersabda kepada mereka, "Sesungguhnya kamu berada di lembah yang terlaknat maka percepatlah [berjalan]". Beliau bersabda pula, "Barangsiapa membuat adonan atau memasak [dalam] periuk hendaklah menumpahkannya/membalikkannya*). Al Bazzar berkata, "Aku tidak mengetahuinya kecuali melalui *sanad* ini."

وَأَمَرَهُمْ أَنْ يَسْتَقُوا مِنَ الْبِئْرِ الَّتِي كَانَتْ تَرِدُهَا النَّاقَةُ (*Beliau memerintahkan mereka untuk mengambil air dari sumur yang didatangi unta*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, الَّتِي كَانَتْ تَرِدُهَا النَّاقَةُ (*yang biasa didatangi unta*). Riwayat ini mengandung tambahan atas riwayat-riwayat yang telah disebutkan.

Imam Al Bulqini ditanya, "Darimana diketahui sumur tersebut?" Dia menjawab, "Berdasarkan keterangan yang *mutawatir*, karena dalam hal ini tidak disyaratkan keislaman (orang yang membawa kabar tersebut)." Akan tetapi pendapat yang lebih kuat bahwa Nabi SAW mengetahuinya berdasarkan wahyu. Sedangkan perkataan syeikh di atas dipahami untuk orang-orang yang datang setelah Nabi SAW.

Pada hadits ini terdapat keterangan tentang larangan mengambil air dari sumur Tsamud, termasuk sumur-sumur dan mata air milik mereka yang binasa karena adzab Allah akibat kekufuran yang mereka perbuat. Kemudian terjadi perbedaan tentang larangan tersebut; apakah dalam konteks *tanzhih* (meninggalkan yang tidak baik) ataukah haram? Jika haram, maka apakah air tersebut tidak sah digunakan bersuci atau tetap dianggap sah? Sebagian besar hadits ini telah dijelaskan pada bab "Shalat di Tempat-tempat yang Dibenamkan dan Diazab" pada bagian awal pembahasan tentang shalat.

تَابَعَهُ أُسَامَةُ عَنْ نَافِعٍ (*Riwayat ini dinukil pula oleh Usamah dari Nafi'*). Usamah yang dimaksud adalah Ibnu Zaid Al-Laitsi. Adapun Nafi' telah meriwayatkan dari Ibnu Umar. Jalur ini telah kami nukil dengan *sanad* yang *maushul* pada hadits Harmalah dari Ibnu Wahab, dia berkata, "Usamah bin Zaid mengabarkan kepada kami..." Dia menyebutkan seperti hadits Ubaidillah (yakni Ibnu Umar Al Umari) dan pada bagian akhir disebutkan, وَأَمَرَهُمْ أَنْ يَنْزِلُوا عَلَى بِئْرِ نَاقَةِ صَالِحٍ وَيَسْتَقُوا مِنْهَا (*Beliau memerintahkan mereka singgah pada sumur unta Nabi Shalih dan mengambil airnya*).

لاَ تَدْخُلُوا مَسَاكِنَ الَّذِينَ ظَلَمُوا (*Janganlah kalian memasuki tempat-tempat orang-orang yang zhalim*). Dalam riwayat Al Kasymihani

ditambahkan, أَنْفُسَهُمْ (*diri mereka sendiri*). Hal ini mencakup tempat-tempat tinggal kaum Tsamud dan selain mereka yang sama seperti sifat mereka, meskipun konteksnya berkaitan dengan kaum Tsamud.

إِلاَّ أَنْ تَكُوْنُوا بَاكِيْنَ (*Kecuali kalian dalam keadaan menangis*). Demikian yang dinukil oleh semua periwayat, tetapi Ibnu At-Tin mengatakan bahwa dalam riwayat Al Qabisi disebutkan, إِلاَّ أَنْ تَكُوْنُوا بَاكِيِّيْنَ dia berkata, "Akan tetapi hal ini tidak benar, karena huruf *yaa* yang pertama pada asalnya berbaris *kasrah,* lalu terasa berat diucapkan sehingga salah satu dari kedua huruf *yaa* tersebut dihapus dengan dalih terdapat dua huruf mati yang berturut-turut.

أَنْ يُصِيْبَكُمْ مَا أَصَابَهُمْ (*Akan menimpa kamu apa yang menimpa mereka*). Maksudnya, tidak disukai atau khawatir akan menimpa kamu. Menurut para ulama Kufah, maknanya adalah "Jangan sampai menimpa kamu." Pandangan pertama dikuatkan oleh riwayat Imam Ahmad, إِلاَّ أَنْ تَكُوْنُوا بَاكِيْنَ فَإِنْ لَمْ تَكُوْنُوا بَاكِيْنَ فَتَبَاكَوْا خَشْيَةً أَنْ يُصِيْبَكُمْ مَا أَصَابَهُمْ (*Kecuali kalian dalam keadaan menangis, jika kalian tidak dalam keadaan menangis maka hendaklah kalian berusaha untuk menangis karena khawatir apa yang telah menimpa mereka akan menimpa kalian*).

Imam Ahmad dan Hakim meriwayatkan dengan *sanad* yang *hasan* dari Jabir, dia berkata, لَمَّا مَرَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحِجْرِ قَالَ: لاَ تَسْأَلُوا الآيَات، فَقَدْ سَأَلَهَا قَوْمُ صَالِحٍ، وَكَانَتِ النَّاقَةُ تَرِدُ مِنْ هَذَا الْفَجِّ وَتَصْدُرُ مِنْ هَذَا الْفَجِّ، فَعَتَوا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ، وَكَانَتْ تَشْرَبُ يَوْمًا وَيَشْرَبُوْنَ لَبَنَهَا يَوْمًا فَعَقَرُوْهَا فَأَخَذَتْهُمْ صَيْحَةٌ، أَهْمَدَ اللهُ مِنْ تَحْتِ أَدِيْمِ السَّمَاءِ مِنْهُمْ إِلاَّ رَجُلاً وَاحِدًا كَانَ فِي حَرَمِ اللهِ وَهُوَ أَبُو رُغَالٍ، فَلَمَّا خَرَجَ مِنَ الْحَرَمِ أَصَابَ مَا أَصَابَ قَوْمَهُ (*Ketika Rasulullah SAW melewati Hijr beliau bersabda, "Janganlah kalian meminta tanda-tanda [kebesaran Allah], karena sesungguhnya hal itu telah diminta oleh kaum Nabi Shalih. Sungguh unta mendatangi air di tempat ini dan kembali dari mengambil air melewati celah ini. Mereka pun durhaka terhadap perintah Tuhan mereka. Unta tersebut minum satu*

hari dan mereka meminum air susunya satu hari, tetapi mereka menyembelihnya, akhirnya mereka ditimpa oleh suara menggelegar yang dikirim oleh Allah dari bawah langit. Allah menghancurkan mereka dari bawah langit kecuali seorang laki-laki yang berada pada daerah yang diharamkan Allah, dia adalah Abu Righal. Ketika ia keluar dari daerah tersebut maka dia pun ditimpa oleh apa yang menimpa kaumnya).

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Az-Zuhri, dia berkata: Abu Righal adalah kakek tertinggi Tsaqif.

Catatan:

Pada sebagian besar naskh *Shahih Bukhari*, bab di atas disebutkan setelah beberapa bab. Tapi yang benar, ia harus disebutkan di tempat ini. Perkara ini turut mendukung keterangan Abu Al Walid Al Baji dari Abu Dzar Al Harawi, bahwa naskah sumber dari Imam Bukhari berbentuk lembaran-lembaran kertas yang tidak dijilid. Terkadang satu lembar ditemukan bukan pada tempatnya, tetapi tetap disalin sebagaimana adanya. Maka ditemukan kemusykilan pada sebagian judul bab karena faktor tersebut. Karena telah disebutkan dalam Al Qur`an keterangan yang menunjukkan bahwa kaum Tsamud datang sesudah kaum Ad, sebagaimana kisah kaum Ad terjadi setelah Nabi Nuh AS.

8. Kisah Ya'juj dan Ma'juj

وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: (قَالُوا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ) قَوْلُ اللهِ تَعَالَى: (وَيَسْأَلُونَكَ عَنْ ذِي الْقَرْنَيْنِ -إلى قوله- سَبَبًا) سَبَبًا: طَرِيْقًا إِلَى قَوْلِهِ (ائْتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ) وَاحِدُهَا زُبْرَةٌ وَهِيَ الْقِطَعُ (حَتَّى إِذَا سَاوَى بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ) يُقَالُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ الْجَبَلَيْنِ. وَالسَّدَّيْنِ: الْجَبَلَيْنِ. خَرْجًا أَجْرًا. (قَالَ انْفُخُوا حَتَّى إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ آتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا)

أُصُبَّ عَلَيْهِ رَصَاصًا، وَيُقَالُ الْحَدِيدُ، وَيُقَالُ الصُّفْرُ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: النُّحَاسُ، (فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ) يَعْلُوهُ، اسْتَطَاعَ: اسْتَفْعَلَ مِنْ أَطَعْتُ لَهُ فَلِذَلِكَ فُتِحَ أَسْطَاعَ يَسْطِيعُ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: اسْتَطَاعَ يَسْتَطِيعُ. (وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا. قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّي. فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكًّا) أَلْزَقَهُ بِالأَرْضِ. وَنَاقَةٌ دَكَّاءُ: لاَ سَنَامَ لَهَا. وَالدَّكْدَاكُ مِنَ الأَرْضِ مِثْلُهُ حَتَّى صَلُبَ وَتَلَبَّدَ. (وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا. وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ، حَتَّى إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ) قَالَ قَتَادَةُ: حَدَبٌ أَكَمَةٌ. قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَأَيْتُ السَّدَّ مِثْلَ الْبُرْدِ الْمُحَبَّرِ. قَالَ: رَأَيْتَهُ.

Firman Allah, "*Mereka berkata, 'Hai Zulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi'.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 83) Dan firman Allah, "*Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulqarnain* —hingga firman-Nya— *suatu jalan.*" *Sababan:* Jalan. Hingga firman-Nya, "*Berilah aku potongan-potongan besi.*" Bentuk tunggal dari kata *zubur* adalah *zubrah* artinya potongan. "*Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu.*" Dinukil dari Ibnu Abbas, "Dua gunung." Kata *as-saddain* artinya dua gunung. Sedangkan kata *kharjan* artinya ganjaran. "*Berkatalah Zulkarnain, tiuplah (api itu). hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata: Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku tuangkan ke besi panas itu.*" Aku tuangkan timah kepadanya. Ada pula yang mengatakan bahwa yang dituangkan adalah besi. Sebagian lagi mengatakan kuningan. Ibnu Abbas berkata, "Tembaga." "*Maka mereka tidak bisa mendakinya*" menaiki/ melewatinya. Kata *isthaa'* mengacu kepada pola kata '*istafala'* dari kata '*thu'tu lahu'*. Oleh karena itu, diberi harakat fathah pada kata *isthaa'a yasthii'u.* Ada juga yang mengatakan *isthaa'a, yasthii'u.*

"Dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya. Zulkarnain berkata: Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku. Dia akan menjadikannya hancur luluh." Diratakannya dengan tanah. *Naaqatun dakka'*: Unta yang tidak memiliki punuk. *Ad-Dakdaak* di bumi sama seperti itu hingga mengeras dan mengempal. *"Dan adalah janji Tuhanku itu adalah benar. Kami biarkan mereka dihari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya dan Kami nampakkan jahannam pada hari itu kepada orang kafir dengan jelas hingga ketika dibukakan Ya'juj dan Ma'juj dan mereka dari setiap ketinggian bergerak turun."* Qatadah berkata, "*Hadab* adalah bukit-bukit kecil."

Seorang laki-laki berkata kepada Nabi SAW, "Aku melihat *As-sadd (gunung)* sama seperti selimut yang bergaris-garis." Beliau SAW bersabda, "*Engkau telah melihatnya.*"

عَنْ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُنَّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا فَزِعًا يَقُولُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدْ اقْتَرَبَ، فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مِثْلُ هَذِهِ -وَحَلَّقَ بِإِصْبَعِهِ الإِبْهَامِ وَالَّتِي تَلِيهَا- قَالَتْ زَيْنَبُ بِنْتُ جَحْشٍ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَنَهْلِكُ وَفِينَا الصَّالِحُونَ؟ قَالَ: نَعَمْ، إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ.

3346. Dari Zainab binti Jahsy RA, sesungguhnya Nabi SAW masuk kepadanya dalam keadaan panik seraya bersabda, "*Laa ilaaha illallah (tidak ada sesembahan kecuali Allah), kecelakaanlah bagi bangsa Arab karena keburukan yang telah dekat, dibukakan hari ini dari tembok Ya'juj dan Ma'juj seperti ini'*. Beliau membuat lingkaran dengan ibu jarinya dan jari yang berikutnya. Zainab berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah kami akan dibinasakan sementara di antara kami ada orang-orang yang shalih?' Beliau menjawab, '*Ya! apabila keburukan telah banyak/merajalela*'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَتَحَ اللهُ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مِثْلَ هَذِهِ، وَعَقَدَ بِيَدِهِ تِسْعِينَ.

3347. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW beliau bersabda, "*Allah telah membukakan dari tembok Ya'juj dan Ma'juj seperti ini.*" Beliau menggambarkan dengan tangannya lingkaran yang menunjukkan angka sembilan puluh.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: يَا آدَمُ. فَيَقُولُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ. فَيَقُولُ: أَخْرِجْ بَعْثَ النَّارِ. قَالَ: وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟ قَالَ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَ مِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ. فَعِنْدَهُ يَشِيبُ الصَّغِيرُ، وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا، وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى، وَلَكِنَّ عَذَابَ اللهِ شَدِيدٌ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَأَيُّنَا ذَلِكَ الْوَاحِدُ. قَالَ: أَبْشِرُوا فَإِنَّ مِنْكُمْ رَجُلاً وَمِنْ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ أَلْفًا. ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي أَرْجُو أَنْ تَكُونُوا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ. فَكَبَّرْنَا. فَقَالَ: أَرْجُو أَنْ تَكُونُوا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ. فَكَبَّرْنَا فَقَالَ: أَرْجُو أَنْ تَكُونُوا نِصْفَ أَهْلِ الْجَنَّةِ. فَكَبَّرْنَا فَقَالَ: مَا أَنْتُمْ فِي النَّاسِ إِلاَّ كَالشَّعَرَةِ السَّوْدَاءِ فِي جِلْدِ ثَوْرٍ أَبْيَضَ، أَوْ كَشَعَرَةٍ بَيْضَاءَ فِي جِلْدِ ثَوْرٍ أَسْوَدَ.

3348. Dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Allah berfirman, 'Wahai Adam'. Adam menjawab, 'Labbaika wa saddaika (aku menyambut seruanmu), kebaikan pada kedua tangan-Mu'. Allah berfirman, 'Keluarkan utusan ke neraka'. Adam berkata, 'Siapakah utusan ke neraka?' Allah berfirman, 'Seorang dari setiap 1999 orang'. Saat itulah anak kecil beruban dan*

setiap wanita yang hamil melahirkan (menggugurkan) kandungannya. Engkau melihat manusia dalam keadaan mabuk namun sebenarnya mereka tidak mabuk tetapi siksaan Allah sangat keras." Mereka berkata, 'Wahai Rasulallah siapakah di antara kami yang satu itu?' Beliau bersabda, "*Bergembiralah karena sesungguhnya dari kamu satu orang dan dari Ya'juj dan Ma'juj seribu.*" Kemudian beliau bersabda, "*Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku berharap kalian menempati seperempat dari penghuni surga.*" Kami pun bertakbir. Beliau bersabda, "*Aku berharap kalian akan menjadi sepertiga penghuni surga.*" Kami pun bertakbir. Beliau bersabda, "*Aku berharap kalian menjadi separoh penghuni surga.*" Kami pun bertakbir. Beliau bersabda, "*Tidaklah (keberadaan) kalian di antara manusia, kecuali seperti sehelai rambut hitam pada kulit lembu yang putih atau seperti sehelai rambut putih pada kulit lembu yang hitam.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab firman Allah, "dan mereka akan bertanya kepadamu (Muahammad) tentang Dzulqarnain* —hingga firman-*Nya— menempuh suatu jalan*). Demikian yang disebutkan Abu Dzar. Sementara periwayat selainnya menyebutkan ayat tersebut secara lengkap. Kemudian semua periwayat sepakat menyebutkan hingga firman Allah, "*Berikanlah kepadaku potongan-potongan besi.*"

Sikap Imam Bukhari yang mengutip kisah Dzulqarnain sebelum kisah Ibrahim merupakan isyarat untuk melemahkan pendapat mereka yang mengatakan bahwa Dzulqarnain yang dimaksud adalah Iskandar (Alexander) yang berkebangsaan Yunani. Karena Iskandar dekat dengan masa Isa AS, dan antara zaman Ibrahim dengan Isa lebih dari 2000 tahun. Menurut saya, pendapat yang lebih tepat bahwa Iskandar Yunani digelari Dzulqarnain karena diserupakan dengan Dzulqarnain yang terdahulu. Mengingat keduanya memiliki kesamaan dari segi luasnya kerajaan dan banyak menguasai negeri-negeri. Atau karena ketika Iskandar menguasai Persia dan membunuh rajanya, maka ia menguasai dua kerajaan yang luas, yaitu Romawi dan Persia. Atas dasar itu dia digelari Dzulqarnain.

Pandangan yang tepat bahwa apa yang dikisahkan oleh Allah dalam Al Qur`an, dialah Dzulqarnain yang terdahulu dari keduanya. Perbedaan antara keduanya dapat ditinjau dari beberapa faktor.

Pertama, apa yang telah saya sebutkan. Dalil yang menunjukkan bahwa Dzulqarnain yang dikisahkan dalam Al Qur`an adalah Dzulqarnain yang terdahulu adalah apa yang dikutip oleh Al Fakihi dari Ubaid bin Umair (salah seorang tokoh di kalangan tabi'in) bahwa Dzulqarnain menunaikan haji sambil berjalan kaki, lalu didengar oleh Ibrahim AS dan beliau pun menyambutnya. Kemudian dari jalur Atha` dari Ibnu Abbas bahwa Dzulqarnain masuk ke Masjidil Haram lalu memberi salam kepada Ibrahim dan menjabat tangannya. Dikatakan bahwa dia adalah orang pertama yang menjabat tangannya. Sementara dari jalur Usman bin Saj disebutkan bahwa Dzulqarnain meminta kepada Ibrahim agar berdoa untuknya. Maka Ibrahim AS berkata, 'Bagaimana (aku berdoa untukmu) sementara kalian telah merusak sumurku?' Dzulqarnain berkata, 'Sesungguhnya yang demikian itu bukan atas perintahku'. Yakni sebagian tentara melakukan hal itu tanpa pengetahuanku.

Ibnu Hisyam menyebutkan dalam kitab *At-Tijan* bahwa Ibrahim mengajukan sengketa kepada Dzulqarnain mengenai suatu urusan, dan Dzulqarnain memberi keputusan yang memenangkan Ibrahim. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali bin Ahmad bahwa Dzulqarnain mendatangi Makkah dan mendapati Ibrahim serta Ismail membangun Ka'bah. Dia meminta penjelasan keduanya tentang hal itu. Keduanya berkata, "Kami adalah dua hamba yang diperintah." Dzulqarnain berkata, "Siapa yang menjadi saksi untuk kalian berdua?" Maka berdirilah lima Akbasy memberi persaksian. Dzulqarnain berkata, "Kalian benar." Ibnu Abi Hatim berkata, "Aku mengira Akbasy yang dimaksud adalah batu. Tapi ada juga kemungkinan yang dimaksud adalah domba." Atsar di atas saling menguatkan satu sama lain, dan menunjukkan bahwa Dzulqarnain yang disebutkan dalam Al Qur`an bukan Iskandar (Alexander).

Kedua, Fakhrurrazi berkata dalam tafsirnya, "Dzulqarnain adalah seorang nabi sedangkan Iskandar (Alexander) seorang kafir.

Gurunya adalah Arestoteles dan ia mendengarkan perintahnya sementara Arestoteles adalah kafir. Mengenai status Dzulqarnain apakah seorang nabi atau bukan akan saya jelaskan pada pembahasan mendatang.

Ketiga, Dzulqarnain termasuk bangsa Arab sebagaimana akan saya sebutkan. Sementara Iskandar (Alexander) berasal dari Yunani. Orang-orang Arab seluruhnya berasal dari keturunan Sam bin Nuh (menurut kesepakatan), meskipun terjadi perselisihan apakah mereka semuanya berasal dari keturunan Ismail atau tidak. Adapun bangsa Yunani berasal dari keturunan Yabis bin Nuh (menurut pendapat yang kuat) maka disini ada perbedaan.

Alasan mereka yang berpendapat bahwa Dzulqarnain adalah Iskandar (Alexander) adalah riwayat yang dinukil oleh Ath-Thabari dan Muhammad bin Rabi' Al Jizi dalam kitab *Ash-Shahabah Alladziina Nazalu Mishr*, dengan *sanad* yang terdapat di dalamnya Ibnu Lahi'ah, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi SAW tentang Dzulqarnain, maka beliau SAW bersabda, "*Dia berasal dari Romawi. Dia diberi kekuasaan sampai ke Mesir dan mendirikan kota Iskandaria (Alexandria). Ketika selesai dia didatangi oleh malaikat lalu dinaikkan. Malaikat itu berkata, 'Lihatlah apa di bawahmu'. Dia berkata, 'Aku melihat satu kota'. Malaikat berkata, 'Itu adalah bumi seluruhnya, hanya saja Allah berkehendak memperlihatkan kepadamu dan telah memberikan kekuasaan untukmu di bumi. Berjalanlah padanya dan ajarilah orang yang bodoh serta kukuhkan orang yang berilmu'.*" Seandainya riwayat ini benar akan dapat menghapus perbedaan, tetapi derajatnya lemah.

Ada perbedaan tentang status Dzulqarnain. Menurut sebagian ulama, dia adalah seorang nabi seperti yang telah disebutkan. Pendapat ini diriwayatkan pula dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, dan inilah makna zhahir Al Qur`an. Al Hakim meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, Nabi SAW bersabda, "*Aku tidak tahu, apakah Dzulqarnain seorang nabi atau bukan.*" Wahab menyebutkan dalam kitab *Al Mubtada`* bahwa dia adalah seorang hamba yang shalih dan Allah mengutusnya pada empat ummat; dua ummat di antaranya

menempati garis horizontal bumi dan dua ummat lagi menempati garis vertikal bumi. Dia seorang ahli ibadah. Kemudian disebutkan kisah panjang yang dinukil oleh Ats-Tsa'labi dalam kitab tafsirnya.

Az-Zubair berkata pada bagian awal kitab *An-Nasab*, "Ibrahim bin Mundzir menceritakan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Imran, dari Hisyam bin Sa'ad, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Al Qasim bin Abu Bazzah, dari Abu Ath-Thufail, aku mendengar Ibnu Al Kawwa berkata kepada Ali bin Abi Thalib, 'Kabarkan kepadaku keadaan Dzulqarnain'. Ali RA menjawab, 'Dia adalah seorang laki-laki yang mencintai Allah maka Allah mencintainya, Allah mengutusnya kepada kaumnya dan mereka memukulnya di atas tanduknya dengan satu pukulan hingga dia meninggal dunia dengan sebab itu. Kemudian Allah membangkitkan kepada mereka dan mereka pun memukulnya pada tanduknya hingga meninggal. Kemudian Allah membangkitkan nya maka dia dinamakan Dzulqarnain'." Namun, Abdul Aziz adalah seorang periwyat yang lemah, hanya saja riwayat ini dinukil pula oleh periwayat lain dari Abu Thufail.

Sufyan bin Uyainah meriwayatkan dalam kitabnya *Al Jami'* dari Ibnu Abi Husain dari Abu Thufail seperti di atas disertai tambahan, "Dia memberi nasehat untuk Allah maka Allah pun menasihatinya." Dalam riwayat ini ditegaskan bahwa Dzulqarnain bukan seorang nabi dan bukan pula seorang raja. *Sanad* riwayatnya *shahih,* kami telah mendengarnya dalam hadits-hadits pilihan oleh Al Hafizh Adh-Dhiya`. Hanya saja ditinjau dari segi kandungan terdapat sedikit kerancuan. Sebab kalimat, "Bukan seorang nabi", agak bertentangan dengan kalimat, "Allah mengutusnya kepada kaumnya". Kecuali jika pengutusan disini difahami bukan dalam konteks membawa risalah kenabian.

Sebagian berpendapat bahwa Dzulqarnain adalah seorang malaikat. Pandangan ini diceritakan oleh Ats-Tsa'labi. Diriwayatkan dari Umar bahwa dia mendengar seorang laki-laki berkata, "Wahai Dzulqarnain." Maka dia berkata, "Engkau menamainya dengan nama-nama malaikat?"

Al Jahizh meriwayatkan dalam kitabnya *Al Hayawan* bahwa ibu Dzulqarnain berasal dari anak perempuan Adam, sedangkan bapaknya berasal dari Malaikat. Adapun nama bapaknya adalah Faira dan nama ibunya adalah Ghaira.

Pendapat lain mengatakan bahwa Dzulqarnain termasuk seorang raja, dan inilah pandangan kebanyakan ulama. Dalam hadits Ali terdahulu terdapat keterangan yang menunjukkan hal itu. Dalil lain untuk pendapat ini akan dijelaskan pada biografi Musa AS ketika menyebutkan berita tentang Khidhir.

Selanjutnya, terjadi perbedaan tentang sebab penamaan Dzulqarnain. Pada pembahasan di atas telah dikemukakan perkataan Ali berkenaan dengan masalah ini. Disamping itu para ulama memiliki beberapa pendapat lain, di antaranya:

Pertama, karena dia sampai ke wilayah timur dan barat. Pendapat ini diriwayatkan oleh Az-Zubair bin Bakkar dari Sulaiman bin Usaid dari Ibnu Syihab, dia berkata, "Hanya saja dinamakan Dzulqarnain karena dia mencapai tanduk matahari di tempat terbenamnya dan tanduk matahari di tempat terbitnya."

Kedua, karena dia menguasai keduanya (yakni timur dan barat).

Ketiga, karena dia mimpi memegang dua tanduk matahari.

Keempat, karena dia memiliki dua tanduk. Namun, pendapat ini diingkari oleh Ali dalam riwayat Al Qasim bin Abu Bazzah.

Kelima, karena dia memiliki dua sanggul rambut yang menutupi bajunya.

Keenam, karena dia memiliki dua kepang rambut yang panjang hingga hampi-hampir dia menginjaknya. Penamaan kepang rambut sebagai tanduk adalah sesuatu yang dikenal di kalangan bangsa Arab. Misalnya perkataan Ummu Athiyah, "Dan kami jadikan rambutnya tiga tanduk (yakni tiga kepang)." Contoh lainnya adalah perkataan Jamil, "Ia menutupi mulutnya sambil memegang tanduknya (yakni kepang rambutnya)."

Ketujuh, karena dia diberi umur panjang, hingga pada masa hidupnya telah meninggal dunia dua abad dari manusia.

Kedelapan, karena dia telah sampai kepada dua tanduk syetan tempat terbitnya matahari.

Kesembilan, karena dia seorang yang mulia dilihat dari nasab orang tuanya. Ibu dan bapaknya berasal dari keturunan yang mulia.

Kesepuluh, karena jika berperang maka dia berperang dengan kedua tangannya dan kedua lututnya sekaligus.

Kesebelas, karena dia diberi ilmu lahir dan batin.

Kedua belas, karena dia menguasai Persia dan Romawi.

Kemudian terjadi perbedaan tentang namanya (sebab Dzulqarnain adalah julukannya). Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas yang dikutip oleh Zubair dalam kitab *An-Nasab,* dari Ibrahim bin Mundzir, dari Abdul Aziz bin Imran, dari Ibrahim bin Ismail bin Abu Habibah, dari Daud bin Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dzulqarnain adalah Abdullah bin Adh-Dhahhak bin Ma'ad bin Adnan." Tapi *sanad*-nya sangat lemah karena cacat pada Abdullah dan gurunya. Disamping itu, berbeda dengan keterangan terdahulu bahwa dia hidup pada masa Ibrahim, lalu bagaimana sehingga dia menjadi keturunan Ibrahim terutama menurut perkataan mereka yang mengatakan antara Adnan dan Ibrahim terdapat empat puluh bapak atau lebih.

Sebagian mengatakan bahwa namanya adalah Ash-Sha'ab. Pendapat inilah yang ditegaskan oleh Ka'ab Al Ahbar dan disebutkan oleh Ibnu Hisyam di kitab *At-Tijan* dari Ibnu Abbas. Abu Ja'far bin Habib berkata dalam kitab *Al Mahbar* bahwa nama Dzulqarnain adalah Al Mundzir bin Abu Al Qais, salah seorang raja Hirah. Ibunya bernama Ma'u Sama' Mawiyah binti Auf bin Jasym. Dia (Abu Ja'far) berkata pula, "Sebagian mengatakan bahwa nama Dzulqarnain adalah Ash-Sha'ab bin Qarn bin Hammal, salah seorang raja Himyar."

Ath-Thabari berkata, "Namanya adalah Iskandarus bin Philips. Sebagian lagi mengatakan Philips." Pendapat kedua ditegaskan oleh Al Mas'udi. Sebagian ulama mengatakan bahwa nama Dzulqarnain adalah Al Humaisi'. Hal ini disebutkan oleh Al Hamadani dalam kitab *An-Nasab*. Dikatakan, nama panggilannya adalah Abu Ash-Sha'b dan dia adalah Ibnu Amr bin Arif bin Sa'id bin Kahlan bin Saba'. Ada

juga yang mengatakan dia adalah Ibnu Abdullah bin Qarin bin Manshur bin Abdullah bin Azad. Namun, ada yang mengatakan Abdullah yang pertama dihilangkan dari silsilah nasabnya.

Adapun perkataan Ibnu Ishaq yang dikutip Ibnu Hisyam bahwa nama Dzulqarnain adalah Marzaban bin Mardiyah atau Marziyah telah ditegaskan bahwa dia adalah Iskandar (Alexander). Nama ini sangat masyhur di kalangan awam karena masyhurnya kitab Sirah Ibnu Ishaq.

As-Suhaili berkata, "Bagi mereka yang mengerti sejarah akan mengetahui bahwa Dzulqarnain itu ada dua orang. Salah seorang di antaranya hidup pada masa Nabi Ibrahim AS dan konon Ibrahim pernah mengajukan sengketa kepadanya tentang sumur As-Saba` di Syam. Lalu Dzulqarnain memberi keputusan yang memenangkan Ibrahim. Seorang lagi dekat dengan masa Isa AS.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, "Namun, yang lebih tepat bahwa yang sebutkan dalam Al Qur`an adalah Dzulqarnain yang pertama. Dalilnya adalah apa yang disebutkan pada biografi Khidhir ketika kisahnya disitir saat menceritakan Nabi Musa AS, dan saat itu menjelang kedatangan Dzulqarnain. Sementara kisah Khidhir bersama Musa telah terbukti keakuratannya, dan Musa hidup sebelum masa Isa AS. Berita tentang Khidhir akan dijelaskan di tempat tersebut.

Pendapat terakhir didasarkan pada asumsi mereka yang mengatakan bahwa Dzulqarnain adalah Iskandar. As-Suhaili meriwayatkan pendapat yang mengatakan Dzulqarnain adalah seorang laki-laki dari anak Yunan bin Yafits. Namanya adalah Hurmush dan ada juga yang mengatakan Hirdis. Al Qurthubi (ahli tafsir) meriwayatkan dalam rangka mengikuti As-Suhaili pendapat yang mengatakan bahwa namanya adalah Afridun. Dia adalah raja kuno bangsa Persia yang membunuh raja angkuh bernama Adh-Dhahhak. Peristiwa inilah yang disitir oleh seorang penyair dalam bait sya'irnya:

Seakan dia adalah Adh-Dhahhak atas kejahatannya,

terhadap alam semesta, sedangkan engkau adalah Afridun.

Adh-Dhahhak memiliki kisah-kisah panjang yang disebutkan Ath-Thabari dan selainnya. Di antara dalil yang mendukung bahwa

Dzulqarnain termasuk bangsa Arab adalah penyebutan namanya dalam sejumlah sya'ir mereka. Berikut beberapa di antaranya:

A'sya bin Tsa'labah berkata:

Ash-Sha'b Dzulqarnain kini dimakamkan di Al Hanu.[1]
Di kuburan di sanalah dia menetap.

Ar-Rabi' bin Zhabi' berkata:

Ash-Sha'ab Dzulqarnain berkuasa dua ribu tahun.
Setelah itu dia hancur menjadi debu.

Qus bin Sa'idah berkata:

Ash-Sha'b Dzulqarnain telah dimakamkan,
di dalam lahad di antara jalur angin.

Tabi' Al Himyari berkata:

Dzulqarnain sebelumku adalah seorang muslim.
Raja yang tunduk kepadanya para raja.
Sesudahnya adalah Bilqis yang menjadi bibiku,
Ia menguasai mereka hingga datang kepadanya Hud-hud.

Salah seorang suku Al Harits berbangga karena Dzulqarnain berasal dari Yaman. Ia mengungkap hal itu kepada satu kaum dari Mudhar:

Sebutkan kepada kami seseorang di antara kamu,
yang kami mengenalnya di masa Jahiliyah.
Ada kemungkinan digolongkan sebagai raja,
seperti Tab'iyin dan Dzulqarnain.
Nama yang dapat diterima oleh orang berakal,
dan perkataan paling benar adalah yang diterima.

An-Nu'man bin Basyir Al Anshari, salah seorang sahabat dan anak sahabat berkata:

---

[1] Al Hanu adalah nama tempat di bagian timur.

Siapakah yang memusuhi kami dari manusia,
Kami kelompok yang mulia, Dzulqarnain dan Hatim
berasal dari kami jua.

Berdasarkan dalil-dalil ini dapat disimpulkan bahwa namanya yang benar adalah Ash-Sha'b. Penyebutan Dzulqarnain terdapat pula dalam sya'ir Umru Al Qais, Aus bin Hajar, Tharfah bin Abd, dan selain mereka.

Az-Zubair bin Ibrahim bin Mundzir meriwayatkan dari Muhammad bin Adh-Dhahhak bin Utsman, dari bapaknya, dari Sufyan Ats-Tsauri, dia berkata, "Sampai kepadaku bahwa yang pernah menguasai dunia seluruhnya ada empat orang; dua mukmin dan dua kafir. Sulaiman sang Nabi AS dan Dzulqarnain serta Namrud dan Bakhtanshir." Waqi' meriwayatkan dalam tafsirnya dari Al Alla` bin Abdul Karim, aku mendengar Mujahid berkata, "Raja dunia ada empat..." lalu beliau menyebutkannya.

سَبَبًا: طَرِيْقًا (*Sababan: Jalan*). Ini adalah perkataan Abu Ubaidah dalam kitab *Al Majaz*. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari hadits Ali dari Nabi SAW, dikatakan kepada beliau SAW, "Bagaimana Dzulqarnain sampai ke Timur dan Barat?" Beliau menjawab, "*Ditundukkan awan dan dibentangkan cahaya serta dilapangkan jalan-jalan untuknya.*"

(زُبَرَ الْحَدِيدِ) وَاحِدُهَا زُبْرَةٌ وَهِيَ الْقِطَعُ (*Zubural hadiid [potongan-potongan besi]. Bentuk tunggalnya adalah zubrah artinya potongan*). Ini juga perkataan Abu Ubaidah. Dia berkata, "*Zubur Al Hadid*, yakni potongan-potongan besi. Bentuk tunggalnya adalah *zubrah*."

(حَتَّى إِذَا سَاوَى بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ) يُقَالُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ الْجَبَلَيْنِ (*Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua [puncak] gunung itu." Dikatakan dari Ibnu Abbas, "Dua gunung.")*. Ibnu Abi Hatim menukil riwayat ini melalui *sanad* yang *maushul* dari jalur Ali bin Abi Talhah, dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, '*bainash-shadafain*', dia berkata, "Yakni di antara dua gunung." Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya '*bainash-shadafain*', yakni antara dua sisi gunung."

وَالسَّدَّيْنِ: الْجَبَلَيْنِ (*As-Saddain: Dua gunung*). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari hadits Uqbah bin Amir dari Nabi SAW tentang kisah Dzulqarnain bahwa dia berjalan hingga sampai ke tempat terbitnya matahari, kemudian dia mendatangi *as-saddain*, yaitu dua gunung yang licin lagi curam, setiap orang yang mendakinya pasti akan jatuh. Lalu dia membangun *as-saddain*. Namun, *sanad*-nya lemah. Kata '*as-saddain*' memiliki dua versi pelafalan, yaitu *as-saddain* dan *as-suddain*. Menurut Al Kisa`i, kedua versi ini memiliki makna yang sama. Akan tetapi menurut Abu Amr bin Al Alla`, jika diciptakan langsung oleh Allah maka dibaca *as-suddain*, sedangkan bila dibuat oleh manusia maka dibaca *as-saddain*. Ada pula yang berpendapat bila dibaca *as-saddain* artinya apa yang engkau lihat, dan bila dibaca *as-suddain* artinya apa yang tidak tampak.

خَرْجًا أَجْرًا (*Kharjan: Ganjaran*). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ibnu Juraij dari Atha` dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Kata *kharjan* artinya pahala yang besar."

(آتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا) أَصْبُبْ عَلَيْهِ رَصَاصًا، وَيُقَالُ الْحَدِيدُ، وَيُقَالُ الصُّفْرُ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: النُّحَاسُ (*Berilah aku tembaga [yang mendidih] agar aku tuangkan ke besi panas itu." Aku tuangkan kepadanya timah. Ada pula yang mengatakan yang dituangkan adalah besi. Sebagian lagi mengatakan kuningan. Ibnu Abbas berkata, "Tembaga."*). Pernyataan pertama dan kedua diriwayatkan Abu Ubaidah. Dia berkata tentang firman-Nya, '*ufrigh alaihi qithran*', yakni aku menuangkan kepadanya besi yang dilelehkan. Sementara sebagian orang mengatakan yang dituangkan adalah timah. Adapun pernyataan ketiga dinukil oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Adh-Dhahhak, dia berkata, "Firman-Nya '*ufrigh alaihi qithran*' yakni kuningan." Sedangkan perkataan Ibnu Abbas dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dengan derajat *shahih* sampai kepada Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Firman-Nya '*ufrigh alaihi qithraa*' yakni tembaga."

Dari jalur As-Sudi dikatakan, "*Al Qithr* adalah tembaga yang dilelehkan." Dzulqarnain membangun tembok itu dari besi dan tembaga. Lalu dari jalur Wahab bin Munabbih, dia berkata, "Dzulqarnain membangun tembok tersebut dari potongan-potongan besi dan tembaga yang dilelehkan. Lalu diberi penopang dari tembaga kuning sehingga tampak seperti selimut yang bergaris-garis. Terdiri dari warna kuning dan merah dari tembaga serta warna hitam dari besi.

(فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ) يَعْلُوهُ (*Maka mereka tidak bisa mendakinya; menaiki/melewatinya*). Penafsiran ini berasal dari Abu Ubaidah. Dia berkata, "Firman-Nya, '*famastha'uu an yazharuuhu*' (mereka tidak bisa mendakinya), yakni tidak dapat menaiki/melewatinya. Dikatakan, '*zhahartu fauqal jabal'*, yakni aku menaikinya hingga ke puncak."

(جَعَلَهُ دَكًّا) أَلْزَقَهُ بِالأَرْضِ. وَنَاقَةٌ دَكَّاءُ: لاَ سَنَامَ لَهَا. وَالدَّكْدَاكُ مِنَ الأَرْضِ مِثْلُهُ حَتَّى صَلُبَ وَتَلَبَّدَ (*Dia akan menjadikannya hancur luluh." Diratakannya dengan tanah. Naaqatun dakka': Unta yang tidak memiliki punuk. Ad-Dakdaak dari bumi sama seperti itu hingga mengeras dan mengempal*). Abu Ubaidah berkata, "*ja'alahu dakka,* yakni dibiarkan hancur luluh. Maksudnya diratakan dengan tanah. Dikatakan, '*naaqatun dakka'*, yakni unta yang tidak memiliki punuk (punggungnya rata).

قَالَ قَتَادَةُ: حَدَبٌ أَكَمَةٌ (*Qatadah berkata, "Hadab adalah bukit-bukit kecil*). Abdurrazzaq berkata dalam tafsir dari Ma'mar dari Qatadah tentang firman-Nya dalam surah Al Anbiyaa` [21] ayat 96, حَتَّى إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ (*Hingga apabila dibukakan [tembok] Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi*), dia berkata, "Dari setiap bukit."

Ya'juj dan Ma'juj adalah dua kabilah yang berasal dari keturunan Yafits bin Nuh. Ibnu Mardawaih dan Al Hakim meriwayatkan dari hadits Hudzaifah secara *marfu'*, يَأْجُوجُ أُمَّةٌ وَمَأْجُوجُ أُمَّةٌ كُلُّ أُمَّةٍ أَرْبَعُمِائَةِ أَلْفِ رَجُلٍ لاَ يَمُوتُ أَحَدُهُمْ حَتَّى يَنْظُرَ إِلَى أَلْفِ رَجُلٍ مِنْ صُلْبِهِ كُلُّهُمْ قَدْ

حَمَلَ السِّلاَحَ، لاَ يَمُرُّوْنَ عَلَى شَيْءٍ إِذَا خَرَجُوا إِلاَّ أَكَلُوْهُ، وَيَأْكُلُوْنَ مَـن مَـاتَ مِـنْهُمْ

(*Ya'juj adalah ummat dan Ma'juj adalah ummat tersendiri setiap ummat itu terdiri dari 400.000 orang, tidak ada seorang pun diantara mereka yang meninggal hingga ia melihat 1000 orang dari keturunannya semuanya telah mampu memanggul senjata. Apabila telah keluar, maka mereka tidak melewati sesuatu melainkan memakannya dan memakan siapa yang meninggal di antara mereka*). Hal ini akan disebutkan juga pada pembahasan tentang fitnah dan cobaan.

An-Nawawi dan selainnya mengisyaratkan kepada cerita yang dikutip oleh sebagian orang bahwa Adam tidur lalu bermimpi, kemudian air maninya bercampur dengan tanah dan lahirlah darinya Ya'juj dan Ma'juj. Akan tetapi pendapat ini sangat munkar tidak ada asal usulnya, kecuali dari sebagian Ahli Kitab. Ibnu Hisyam menyebutkan dalam kitab *At-Tijan* bahwa satu ummat dari mereka beriman kepada Allah, maka mereka dibiarkan oleh Dzulqarnain ketika dia membangun tembok di Armenia, maka mereka pun dinamakan bangsa At-Turk, yang artinya ditinggalkan.

قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَأَيْتُ السَّدَّ مِثْلَ الْبُرْدِ الْمُحَبَّرِ. قَالَ: رَأَيْتَـهُ

(*Seorang laki-laki berkata kepada Nabi SAW, "Aku melihat As-Sadd sama seperti selimut yang bergaris-garis." Beliau bersabda, "Engkau telah melihatnya."*). Riwayat ini disebutkan dengan *sanad* yang *maushul* oleh Ibnu Abi Umar dari jalur As-Sa`ib bin Abi Arubah, dari Qatadah, dari seorang laki-laki penduduk Madinah, أَنَّهُ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ قَدْ رَأَيْتُ سَدَّ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ، قَالَ: كَيْفَ رَأَيْتَهُ؟ قَالَ: مِثْلَ الْبُرْدِ الْمُحَبَّرِ طَرِيْقَةٌ حَمْرَاءُ وَطَرِيْقَةٌ سَوْدَاءُ. قَالَ: قَدْ رَأَيْتَـهُ (*Dia berkata kepada Nabi SAW, "Wahai Rasulullah aku telah melihat dinding Ya'juj dan Ma'juj." Beliau bertanya, "Bagaimana engkau melihatnya." Laki-laki itu berkata, "Seperti selimut yang bergaris, ada garis merah dan ada garis hitam." Beliau bersabda, "Engkau benar telah melihatnya."*).

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Sa'id bin Basyir dari Qatadah, dari dua laki-laki, dari Abu Bakrah bahwa seseorang mendatangi Nabi SAW dan berkata... disebutkan seperti di atas. Hanya saja ada tambahan yang *munkar* yaitu, وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ رَأَيْتُهُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي لَبِنَةً مِنْ ذَهَبٍ وَلَبِنَةً مِنْ فِضَّةٍ (*Demi yang jiwaku berada ditangan-Nya, aku telah melihatnya pada malam aku diperjalankan pada malam hari [Isra`] satu bata dari emas dan satu bata dari perak*).

Al Bazzar meriwayatkan dari Yusuf bin Abi Maryam Al Hanafi dari Abu Bakrah bahwa seseorang melihat '*as-sadda*' (tembok yang dibangun oleh Dzulqarnain.).... Kemudian dia menyebutkannya secara lengkap.

Dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkan tiga hadits melalui *sanad* yang *maushul*, yaitu:

Pertama, hadits Zainab binti Jahsy tentang penyebutan tembok Ya'juj dan Ma'juj. Penjelasannya akan dikemukakan secara lengkap pada akhir pembahasan tentang fitnah dan cobaan.

Kedua, hadits Abu Hurairah seperti itu. Dinukil secara ringkas dan akan dijelaskan di tempat tersebut.

Ketiga, hadits Abu Sa'id tentang utusan ke neraka dan penjelasannya akan disebutkan pada bagian akhir pembahasan tentang kelembutan hati. Hubungannya dengan bab di atas terdapat pada penyebutan Ya'juj dan Ma'juj serta isyarat tentang jumlah mereka yang sangat banyak. Umat ini bila dibandingkan dengan mereka sama seperti 1/1000. Ya'juj dan Ma'juj juga berasal dari keturunan Adam. Hal ini menolak mereka yang mengatakan selain itu.

9. Firman Allah, وَاتَّخَذَ اللهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلاً ***"Dan Allah Menjadikan Ibrahim Sebagai Khalil [Kekasih]-Nya."*** **(Qs. An-Nisaa` [4]: 125).** إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ ***"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang Imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah."*** **(Qs. An-Nahl [16]: 120).** إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ***"Sungguh Ibrahim seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun."*** **(Qs. At-Taubah [9]: 114)**

وَقَالَ أَبُو مَيْسَرَةَ: الرَّحِيمُ بِلِسَانِ الْحَبَشَةِ

Abu Maisarah berkata, "Maknanya adalah yang penyayang dalam bahasa Habasyah."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّكُمْ مَحْشُورُونَ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً. ثُمَّ قَرَأَ (كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ) وَأَوَّلُ مَنْ يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيمُ. وَإِنَّ أُنَاسًا مِنْ أَصْحَابِي يُؤْخَذُ بِهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ، فَأَقُولُ: أَصْحَابِي أَصْحَابِي. فَيُقَالُ: إِنَّهُمْ لَمْ يَزَالُوا مُرْتَدِّينَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ مُنْذُ فَارَقْتَهُمْ، فَأَقُولُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ: (وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي -إِلَى قَوْلِهِ- الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ)

3349. Dari Ibnu Abbas RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sungguh kalian akan dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan tidak dikhitan.*" Kemudian beliau membaca, "*Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya.*" (Qs. Al Ambiyaa` [21]: 104) (Beliau bersabda), "*Orang yang pertama diberi pakaian pada hari kiamat adalah Ibrahim. Lalu manusia-manusia dari sahabatku dibawah ke arah kiri (neraka). Aku berkata,*

'Sahabatku.... Sahabatku...' Maka dikatakan, 'Sesungguhnya mereka senantiasa murtad kembali kebelakang-belakang mereka sejak engkau berpisah dengan mereka'. Aku pun mengatakan sebagaimana yang dikatakan seorang hamba yang shalih, 'Sesungguhnya aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada di antara mereka -hingga firman-Nya- *Yang Maha Bijaksana'.* (Qs. Al Maa`idah [5]:117-118)"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَلْقَى إِبْرَاهِيمُ أَبَاهُ آزَرَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَى وَجْهِ آزَرَ قَتَرَةٌ وَغَبَرَةٌ، فَيَقُولُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ: أَلَمْ أَقُلْ لَكَ لاَ تَعْصِنِي؟ فَيَقُولُ أَبُوهُ: فَالْيَوْمَ لاَ أَعْصِيكَ. فَيَقُولُ إِبْرَاهِيمُ: يَا رَبِّ إِنَّكَ وَعَدْتَنِي أَنْ لاَ تُخْزِيَنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ، فَأَيُّ خِزْيٍ أَخْزَى مِنْ أَبِي الأَبْعَدِ؟ فَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى: إِنِّي حَرَّمْتُ الْجَنَّةَ عَلَى الْكَافِرِينَ، ثُمَّ يُقَالُ: يَا إِبْرَاهِيمُ مَا تَحْتَ رِجْلَيْكَ؟ فَيَنْظُرُ فَإِذَا هُوَ بِذِيخٍ مُلْتَطِخٍ، فَيُؤْخَذُ بِقَوَائِمِهِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ.

3350. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Ibrahim bertemu dengan bapaknya, Azar pada hari Kiamat dan pada wajah Azar terdapat debu. Ibrahim berkata kepadanya, 'Bukankah aku telah mengatakan kepadamu jangan durhaka kepadaku'. Bapaknya berkata, 'Pada hari ini aku tidak durhaka kepadamu'. Ibrahim berkata, 'Yaa Tuhan, sesungguhnya engkau menjanjikan kepadaku untuk tidak menghinakanku pada hari mereka dibangkitkan, maka kehinaan apakah yang lebih hina daripada bapakku yang dijauhkan (dariku)'. Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengharamkan surga atas orang-orang kafir'. Kemudian dikatakan, 'Wahai Ibrahim, apa yang ada di bawah kedua kakimu'. Dia pun melihat ternyata sejenis binatang buas berbulu. Lalu (binatang itu) mengambil kaki (Azar) dan mencampakkannya ke dalam neraka.*"

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيْتَ فَوَجَدَ فِيهِ صُورَةَ إِبْرَاهِيمَ وَصُورَةَ مَرْيَمَ فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَّا هُمْ فَقَدْ سَمِعُوا أَنَّ الْمَلاَئِكَةَ لاَ تَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ، هَذَا إِبْرَاهِيمُ مُصَوَّرٌ، فَمَا لَهُ يَسْتَقْسِمُ.

3351. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Nabi SAW masuk Baitullah (Ka'bah) dan mendapati gambar Ibrahim serta Maryam di dalamnya. Beliau bersabda, '*Ketahuilah sungguh mereka telah mendengar bahwa malaikat tidak masuk rumah yang terdapat gambar di dalamnya. Ini Ibrahim digambar padahal ia tidaklah mengundi*'."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا رَأَى الصُّوَرَ فِي الْبَيْتِ لَمْ يَدْخُلْ حَتَّى أَمَرَ بِهَا فَمُحِيَتْ. وَرَأَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ عَلَيْهِمَا السَّلاَمِ بِأَيْدِيهِمَا الأَزْلاَمُ فَقَالَ: قَاتَلَهُمُ اللهُ، وَاللهِ إِنْ اسْتَقْسَمَا بِالأَزْلاَمِ قَطُّ.

3352. Dari Ibnu Abbas RA, sesungguhnya Nabi SAW ketika melihat gambar di Baitullah (Ka'bah), maka dia tidak masuk hingga memerintahkan untuk dihilangkan. Beliau melihat Ibrahim dan Ismail di tangan keduanya terdapat anak panah untuk mengundi. Maka beliau bersabda, "*Semoga Allah membunuh mereka, demi Allah sungguh keduanya tidaklah mengundi sama sekali.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ مَنْ أَكْرَمُ النَّاسِ؟ قَالَ: أَتْقَاهُمْ. فَقَالُوا: لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ قَالَ: فَيُوسُفُ نَبِيُّ اللهِ ابْنُ نَبِيِّ اللهِ ابْنِ نَبِيِّ اللهِ ابْنِ خَلِيلِ اللهِ. قَالُوا: لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ قَالَ: فَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ تَسْأَلُونِ؟ خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الإِسْلاَمِ إِذَا فَقِهُوا.

قَالَ أَبُو أُسَامَةَ وَمُعْتَمِرٌ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3353. Dari Abu Hurairah RA, "Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling mulia?' Beliau bersabda, '*Orang yang paling takwa di antara mereka*'. Mereka berkata, 'Bukan tentang ini yang kami tanyakan kepadamu'. Beliau bersabda, '*Yusuf nabi Allah anak nabi Allah anak dari kekasih Allah*'. Mereka berkata, 'Bukan tentang ini yang kami tanyakan kepadamu'. Beliau bersabda, '*Apakah kalian bertanya tentang keturunan orang Arab? Orang yang paling baik di masa jahiliyah maka yang paling baik pula di masa Islam jika mereka memahami agama*'.

Abu Usamah dan Mu'tamir berkata: Diriwayatkan dari Ubaidillah, dari Sa'id, dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW.

عَنْ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتِيَانِ، فَأَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ طَوِيلٍ لاَ أَكَادُ أَرَى رَأْسَهُ طُولاً، وَإِنَّهُ إِبْرَاهِيمُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3354. Dari Samurah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Malam tadi datang kepadaku dua orang laki-laki, lalu kami mendatangi seorang laki-laki yang tinggi hampir-hampir aku tidak melihat kepalanya karena tingginya dan sesungguhnya dia adalah Ibrahim SAW.*"

عَنْ مُجَاهِدٍ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا -وَذَكَرُوا لَهُ الدَّجَّالَ بَيْنَ عَيْنَيْهِ مَكْتُوبٌ كَافِرٌ أَوْ ك ف ر- قَالَ: لَمْ أَسْمَعْهُ وَلَكِنَّهُ قَالَ: أَمَّا إِبْرَاهِيمُ فَانْظُرُوا إِلَى صَاحِبِكُمْ، وَأَمَّا مُوسَى فَجَعْدٌ آدَمُ عَلَى جَمَلٍ أَحْمَرَ مَخْطُومٍ بِخُلْبَةٍ، كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ انْحَدَرَ فِي الْوَادِي.

3355. Dari Mujahid, dia mendengar Ibnu Abbas RA —dan mereka menyebutkan kepadanya Dajjal di antara kedua matanya tertulis kafir atau *kaf fa` ra`*— dia berkata, "Aku belum mendengarnya tetapi beliau bersabda, '*Adapun Ibrahim maka lihatlah kepada sahabat kalian, adapun Musa rambutnya ikal dan kulitnya sawo matang sebagaimana unta merah yang diberi cap dengan daun anggur, seakan-akan aku melihatnya menuruni lembah*'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اخْتَتَنَ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ وَهُوَ ابْنُ ثَمَانِينَ سَنَةً بِالْقَدُّومِ. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ وَقَالَ: بِالْقَدُومِ مُخَفَّفَةً. تَابَعَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ. تَابَعَهُ عَجْلاَنُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَرَوَاهُ مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ.

3356. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Ibrahim berkhitan pada usia 80 tahun dengan qaddum.*" Riwayat ini dinukil pula oleh Abdurrahman dari Abu Salamah.

Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami, Abu Zinad menceritakan kepada kami seraya berkata, "*qadum*" (yakni tidak memberi *tasydid* pada huruf *dal)*. Hal ini dinukil pula oleh Abdurrahman bin Ishaq dari Abu Az-Zinad. Serta Abu Ajlan dari Abu Hurairah. Diriwayatkan juga oleh Muhammad bin Amr dari Abu Salamah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَمْ يَكْذِبْ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ إِلاَّ ثَلاَثَ كَذَبَاتٍ.

3357. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Ibrahim AS tidak pernah berdusta kecuali tiga kedustaan.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ لَمْ يَكْذِبْ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلاَم إِلاَّ ثَلاَثَ كَذَبَاتٍ؛ ثِنْتَيْنِ مِنْهُنَّ فِي ذَاتِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ قَوْلُهُ (**إِنِّي سَقِيمٌ**) وَقَوْلُهُ (**بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا**) وَقَالَ: بَيْنَا هُوَ ذَاتَ يَوْمٍ وَسَارَةُ إِذْ أَتَى عَلَى جَبَّارٍ مِنَ الْجَبَابِرَةِ فَقِيلَ لَهُ: إِنَّ هَا هُنَا رَجُلاً مَعَهُ امْرَأَةٌ مِنْ أَحْسَنِ النَّاسِ فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ فَسَأَلَهُ عَنْهَا فَقَالَ: مَنْ هَذِهِ؟ قَالَ: أُخْتِي، فَأَتَى سَارَةَ قَالَ: يَا سَارَةُ لَيْسَ عَلَى وَجْهِ الأَرْضِ مُؤْمِنٌ غَيْرِي وَغَيْرَكِ وَإِنَّ هَذَا سَأَلَنِي فَأَخْبَرْتُهُ أَنَّكِ أُخْتِي فَلاَ تُكَذِّبِينِي. فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا فَلَمَّا دَخَلَتْ عَلَيْهِ ذَهَبَ يَتَنَاوَلُهَا بِيَدِهِ فَأُخِذَ فَقَالَ، ادْعِي اللهَ لِي وَلاَ أَضُرُّكِ فَدَعَتْ اللهَ فَأُطْلِقَ. ثُمَّ تَنَاوَلَهَا الثَّانِيَةَ فَأُخِذَ مِثْلَهَا أَوْ أَشَدَّ فَقَالَ: ادْعِي اللهَ لِي وَلاَ أَضُرُّكِ، فَدَعَتْ فَأُطْلِقَ. فَدَعَا بَعْضَ حَجَبَتِهِ فَقَالَ: إِنَّكُمْ لَمْ تَأْتُونِي بِإِنْسَانٍ إِنَّمَا أَتَيْتُمُونِي بِشَيْطَانٍ، فَأَخْدَمَهَا هَاجَرَ فَأَتَتْهُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فَأَوْمَأَ بِيَدِهِ: مَهْيَمْ؟ قَالَتْ: رَدَّ اللهُ كَيْدَ الْكَافِرِ -أَوْ الْفَاجِرِ- فِي نَحْرِهِ، وَأَخْدَمَ هَاجَرَ. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: تِلْكَ أُمُّكُمْ يَا بَنِي مَاءِ السَّمَاءِ.

3357. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "*Ibrahim AS tidak berdusta kecuali tiga kedustaan, dua di antaranya berkenaan dengan Dzat Allah, yaitu perkataannya, 'Sesungguhnya aku sakit', dan perkataannya 'Bahkan yang melakukannya adalah yang besar di antara mereka ini'. Serta perkataannya pada suatu hari ketika beliau bersama Sarah. Saat itu mereka mendatangi seorang diktator di antara para diktator. Dikatakan kepada sang diktator, 'Sesungguhnya di tempat ini terdapat seseorang bersama seorang wanita yang merupakan wanita yang tercantik di antara manusia'. Diktator tersebut mengirim utusan kepada Ibrahim dan bertanya kepadanya tentang wanita yang bersamanya. Ia berkata, 'Siapakah ini?' Ibrahim menjawab, 'Saudara perempuanku'. Kemudian beliau mendatangi*

Sarah dan berkata, 'Wahai Sarah, tidak ada di muka bumi seorang mukmin selain aku dan engkau, dan sesungguhnya orang ini bertanya kepadaku tentang dirimu dan aku mengatakan kepadanya bahwa engkau adalah saudara perempuanku, maka janganlah engkau mendustakanku'. Sang diktator mengirim utusan kepada Sarah. Ketika Sarah masuk menemuinya, diktator itu datang hendak memegang dengan tangannya namun ia tertahan. Ia berkata, 'Berdoalah kepada Allah untukku dan aku tidak akan membahayakanmu'. Sarah berdoa kepada Allah dan diktator itu dilepaskan. Kemudian diktator tersebut hendak memegang Sarah untuk kedua kalinya namun tertahan kembali seperti yang pertama atau lebih keras lagi. Ia berkata, 'Berdoalah kepada Allah untukku dan aku tidak akan membahayakanmu'. Sarah berdoa dan diktator itu dilepaskan. Kemudian sang diktator memanggil sebagian pengawal nya dan berkata, 'Sungguh kalian tidak membawa kepadaku seorang manusia, tetapi kalian membawa syetan kepadaku'. Lalu penguasa itu menyerahkan Hajar kepada Sarah sebagai pelayan. Sarah mendatangi Ibrahim yang saat itu sedang berdiri melakukan shalat. Ibrahim mengisyaratkan dengan tangannya; 'Apa kabar?' Sarah berkata, 'Allah telah mengembalikan muslihat orang kafir -atau orang fajir- ke lehernya, dan dia menyerahkan Hajar kepadaku sebagai pelayan'." Abu Hurairah berkata, "Dia adalah ibu kalian wahai bani Ma'is-sama` (air langit)."

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أُمِّ شَرِيكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِقَتْلِ الْوَزَغِ وَقَالَ: كَانَ يَنْفُخُ عَلَى إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلاَمِ.

3359. Dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Ummu Syarik RA, bahwa Rasulullah SAW memerintahkan membunuh tokek dan bersabda, "*Sesungguhnya ia meniup (api) terhadap Ibrahim AS.*"

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ (الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ) قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ أَيُّنَا لاَ يَظْلِمُ نَفْسَهُ؟ قَالَ: لَيْسَ كَمَا تَقُولُونَ (لَمْ يَلْبِسُوا إِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ): بِشِرْكٍ. أَوَلَمْ تَسْمَعُوا إِلَى قَوْلِ لُقْمَانَ لاِبْنِهِ: يَا بُنَيَّ لاَ تُشْرِكْ بِاللهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.

3360. Dari Abdullah RA, dia berkata, "Ketika turun ayat "*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezhaliman*", maka kami berkata, 'Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang tidak menzhalimi dirinya?' Beliau bersabda, '*Bukan seperti yang kalian katakan. "Tidak mencampuri keimanan mereka dengan kezhaliman" yakni dengan syirik. Apakah kalian belum mendengar perkataan (wasiat) Luqman kepada anaknya; Wahai anakku jangan berbuat syirik kepada Allah, sesungguhnya syirik adalah kezhaliman yang besar*'."

Keterangan Hadits:

(*bab firman Allah, "Dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai khalil [kekasih]).* Seakan-akan Imam Bukhari mengisyaratkan dengan ayat-ayat ini kepada pujian Allah terhadap Nabi Ibrahim AS. Kata Ibrahim berasal dari bahasa Suryani, artinya bapak yang penyayang. Kata *khaliil* berasal dari kata *khullah,* artinya persaudaraan serta kecintaan yang telah merasuk ke dalam hati dan mengisi celah-celahnya. Makna ini benar bila dikaitkan dengan hati Ibrahim atas kecintaannya terhadap Allah. Adapun penggunaannya ditinjau dari sisi Allah, maka sekadar kesepadanan. Dikatakan makna dasar kata *Khullah* adalah penjernihan. Ibrahim dinamakan demikian karena beliau membantu dan memusuhi semata-mata karena Allah. Adapun *khullah* Allah untuknya adalah pertolongan-Nya dan pengangkatannya sebagai Imam. Sebagian mengatakan *khaliil* berasal dari kata *khallah* artinya kebutuhan. Ibrahim dinamakan demikian karena sifatnya yang hanya meminta kepada Allah semata untuk memenuhi segala

kebutuhannya. Penafsiran ayat tersbut atas akan dijelasakan pada tafsir surah An-Nahl.

Ibrahim adalah putra Azar. Azar bernama Tarih bin Nahur bin Syarukh bin Raghu` bin Falikh bin Ubair (atau Aabir) bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh. Tidak ada perselisihan mengenai hal itu baik di kalangan ahli nasab maupun Ahli Kitab, kecuali dari segi pelafalan terhadap sebagian nama tersebut. Namun, perlu diketahui bahwa Ibnu Hibban telah menyebutkan pada awal kitab *Tarikh*-nya pernyataan yang menyalahi keterangan di atas, tetapi ini adalah pendapat yang ganjil.

وَقَالَ أَبُو مَيْسَرَةَ: الرَّحِيمُ بِلِسَانِ الْحَبَشَةِ (*Abu Maisarah berkata, "Maknanya adalah "yang penyayang" dalam bahasa Habasyah*). Maksudnya, kata '*awwah'* berasal dari bahasa Habasyah yang artinya penyayang. *Atsar* ini disebutkan dengan *sanad* yang *maushul* oleh Waqi' dalam *Tafsir*-nya dari jalur Abu Ishaq, dari Abu Maisarah, dari Amar bin Syarahbil, dia berkata, "*Al Awwah* adalah yang penyayang dalam bahasa Habasyah." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ibnu Mas'ud dengan *sanad* yang *hasan*, dia berkata, "*Al Awwah* artinya penyayang." Namun, dia tidak mengatakan bahwa kata itu adalah bahasa Habasyah.

Dari Abdullah bin Syaddad (salah seorang senior tabi'in) berkata, فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ الأَوَّاهُ؟ قَالَ: الْخَاشِعُ الْمُتَضَرِّعُ فِي الدُّعَاءِ (*Seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah makna Al Awwah?' Beliau SAW menjawab, 'Orang khusyu' dan merendahkan diri dalam berdoa'.*). Sementara dari Ibnu Abbas disebutkan, الأَوَّاهُ الْمُوقِنُ (*Al Awwah adalah orang yang yakin*). Lalu dari Mujahid, dia dia berkata, الأَوَّاهُ الْحَفِيْظُ، الرَّجُلُ يُذْنِبُ الذَّنْبَ سِرًّا ثُمَّ يَتُوْبُ مِنْهُ سِرًّا (*Al Awwah adalah pemelihara. Seseorang melakukan dosa secara rahasia dan melakukan taubat atas dosa itu secara rahasia pula*). Dari jalur lain dari Mujahid, dia berkata, الأَوَّاهُ الْمُنِيْبُ الْفَقِيْهُ الْمُوَفَّقُ (*Al Awwah adalah yang bertaubat, yang memahami dan yang diberi taufik*). Dari jalur

Asy-Sya'bi, dia berkata, الأَوَّاهُ الْمُسَبِّحُ (*Al Awwah adalah orang senantiasa bertasbih*).

Kemudian diriwayatkan dari Ka'ab Al Ahbar tentang kata '*al awwah'*, dia berkata, كَانَ إِذَا ذَكَرَ النَّارَ قَالَ أَوَّاهُ مِنْ عَذَابِ اللهِ (*Adapun dia apabila mengingat neraka, maka dia mengucapkan 'awwah' (mengaduh) dari adzab Allah*). Dari Abu Dzar, dia berkata, كَانَ رَجُلٌ يَطُوْفُ بِالْبَيْتِ وَيَقُوْلُ فِي دُعَائِهِ أَوَّهْ أَوَّهْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ لأَوَّاهُ (*Pernah seseorang thawaf di Baitullah dan mengucapkan dalam doanya 'awwah.... Awwah...' Maka Nabi SAW bersabda, 'Sungguh dia benar-benar awwah'.*). *Sanad* riwayat ini *tsiqah* (terpercaya), hanya saja di dalamnya terdapat seseorang yang tidak disebutkan namanya (*mubham*). Abu Ubaidah menyebutkan bahwa kata '*awwah'* mengacu kepada pola kata '*fa'aal'* dari kata *at-ta'awwuh* yang artinya orang-orang yang merendahkan diri disertai kecintaan dan senantiasa menaati Tuhannya.

Dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkan 20 hadits, yaitu:

Pertama, hadits Ibnu Abbas tentang proses kebangkitan. Tujuan pencantumannya di tempat ini terdapat pada lafazh, "*Dan orang yang pertama diberi pakaian pada hari kiamat adalah Ibrahim AS.*" Al Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Al Asma`* dari jalur lain dari Ibnu Abbas secara *marfu'*, أَوَّلُ مَنْ يُكْسَى إِبْرَاهِيْمُ حُلَّةً مِنَ الْجَنَّةِ، وَيُؤْتَى بِكُرْسِيٍّ فَيُطْرَحُ عَنْ يَمِيْنِ الْعَرْشِ، وَيُؤْتَى بِي فَأُكْسَى حُلَّةً لاَ يَقُوْمُ لَهَا الْبَشَرُ (*Orang yang pertama diberi satu stel pakaian dari surga adalah Ibrahim. Kemudian kursi didatangkan lalu diletakkan di arah kanan Arsy. Setelah itu aku didatangkan lalu diberi satu stel pakaian yang tidak dapat dicapai oleh manusia*).

Sebagian ulama mengatakan bahwa hikmah pengkhususan Ibrahim dengan hal itu adalah karena beliau dilemparkan ke dalam api dengan kondisi telanjang. Sebagian lagi mengatakan karena beliau adalah orang yang pertama memakai celana. Namun, keadaan beliau AS yang mendapat perlakuan khusus tersebut tidak berkonsekuensi bahwa beliau lebih utama daripada Nabi Muhammad SAW. Karena

orang yang lebih rendah tingkatannya bisa saja memiliki keistimewaan yang khusus tapi tidak berkonsekuensi keutamaan secara mutlak. Masalah ini akan disebutkan pada bagian akhir pembahasan tentang kelembutan hati.

Ibrahim AS memiliki pula keutamaan-keutamaan lain yang sangat banyak, diantaranya; Beliau adalah orang pertama yang menjamu tamu, menggunting jenggot, berkhitan, melihat uban dan selain itu. Semua perkara ini telah saya sebutkan dalil-dalilnya dalam kitab saya yang berjudul *Iqamat Ad-Dala'il ala Ma'rifat Al Awa`il.* Hadits ini akan dijelaskan pada bagian akhir pembahasan tentang kelembutan hati.

Kedua, hadits Abu Hurairah RA, "*Ibrahim bertemu bapaknya, Azar pada hari Kiamat.*" Penjelasannya akan disebutkan pada tafsir surah Asy-Syu'ara.

Ketiga, hadits Ibnu Abbas tentang Nabi SAW melihat gambar di Baitullah (Ka'bah). Imam Bukhari menukilnya melalui dua jalur dan telah disebutkan pula pada pembahasan tentang haji. Masalah undian akan dijelaskan pada tafsir surah Al Maa`idah.

Keempat, hadits Abu Hurairah RA, "*Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling mulia?*" Pembahasannya akan dijelaskan pada kisah Ya'qub.

قَالَ أَبُو أُسَامَةَ وَمُعْتَمِرٌ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِـــي هُرَيْــرَةَ (*Abu Usamah dan Mu'tamir berkata: Diriwayatkan dari Ubaidillah, dari Sa'id, dari Abu Hurairah*). Maksudnya, keduanya menyelisihi Yahya Al Qaththan dalam *sanad,* dimana keduanya tidak menyebutkan, "Dari Sa'id, dari bapaknya." Riwayat Abu Usamah dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Imam Bukhari pada kisah Nabi Yusuf. Sedangkan riwayat Mu'tamir dinukil Imam Bukhari dengan *sanad* yang *maushul* pada kisah Nabi Ya'qub.

Kelima, hadits Samurah tentang mimpi beliau SAW yang panjang. Kisah ini dan sebagian penjelasannya telah disebutkan pada akhir pembahasan tentang jenazah. Imam Bukhari menyebutkan sebagian darinya di tempat ini, yaitu lafazh "*Kami mendatangi*

seorang laki-laki yang tinggi hampir-hampir aku tidak melihat kepalanya karena tingginya, dan sesungguhnya dia adalah Ibrahim AS." Secara lengkap akan disebutkan pada pembahasan tentang ta'bir mimpi.

Keenam, hadits Ibnu Abbas yang telah disebutkan pada pembahasan tentang haji dan akan diterangkan pada saat menjelaskan tentang Dajjal. Maksud pencantumannya di tempat ini terdapat pada kalimat, "*Adapun Ibrahim maka lihatlah kepada sahabat kamu.*" Maksudnya, adalah beliau SAW sendiri. Karena sesungguhnya beliau adalah manusia yang paling mirip dengan Ibrahim AS.

Ketujuh, hadits Abu Hurairah RA, "*Ibrahim berkhitan saat berusia 80 tahun dengan qadduum.*" Dalam riwayat Al Ashili dan Al Qabisi kami nukil dengan kata '*qadduum*', sementara dalam riwayat selain keduanya dengan kata '*qaduum*'. Imam An-Nawawi berkata, "Para periwayat dalam *Shahih Muslim* semuanya menukil dengan kata '*qaduum*'." Bahkan Ya'qub bin Syaibah mengingkari kata '*qadduum*'. Kemudian terjadi perbedaan tentang maknanya. Sebagian mengatakan ia adalah nama tempat. Sebagian lagi mengatakan alat yang digunakan oleh tukang kayu (kapak). Berdasarkan makna kedua maka kata tersebut harus dibaca '*qaduum*'. Sedangkan berdasarkan makna pertama maka mungkin dibaca dengan dua versi seperti di atas. Demikian pendapat mayoritas ulama, tetapi Ad-Dawudi justru berpendapat sebaliknya. Ibnu As-Sikkit mengingkari kata '*qadduum*' dengan makna alat. Kemudian para ulama berbeda pendapat tentang tempat yang dimaksud. Sebagian mengatakan ia adalah kampung di Syam, dan sebagian mengatakan ia adalah gunung di Sarrah. Akan tetapi pendapat yang tepat bahwa yang dimaksud oleh hadits adalah nama alat. Abu Ya'la meriwayatkan dari Ali bin Rabah, dia berkata, أُمِرَ إِبْرَاهِيْمُ بِالْخِتَانِ، فَاخْتَتَنَ بِقَدُّوْمٍ فَاشْتَدَّ عَلَيْهِ، فَأَوْحَى الله إِلَيْهِ أَنْ عَجِلْتَ قَبْلَ أَنْ نَأْمُرَكَ بِآلَتِهِ، فَقَالَ: يَا رَبِّ كَرِهْتُ أَنْ أُؤَخِّرَ أَمْرَكَ (*Ibrahim diperintah berkhitan, maka beliau berkhitan dengan 'qaddum' sehingga terasa berat baginya. Maka Allah mewahyukan kepadanya, 'Sungguh engkau tergesa-gesa*

sebelum Kami mewahyukan alat yang digunakan'. Ibrahim berkata, 'Wahai Tuhanku, aku tidak suka untuk mengakhirkan perintah-Mu'.). حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ وَقَالَ: بِالْقَدُومِ مُخَفَّفَةً *(Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Syu'aib menceritakan kepada kami, Abu Az-Zinad menceritakan kepada kami seraya berkata, "qadum", yakni tidak memberi tasydid pada huruf dal).* Maksudnya, hadits tersebut telah dinukil melalui *sanad* yang sama, tetapi dengan kata '*qadum'*. Keterangan ini mendukung riwayat Al Ashili dan Al Qabisi.

Catatan

Pada sebagian naskah,riwayat Abu Al Yaman lebih didahulukan daripada riwayat Qutaibah. Akan tetapi yang tercantum di tempat ini yang dijadikan pedoman.

تَابَعَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ. تَابَعَهُ عَجْلَانُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَرَوَاهُ مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ *(Hal ini dinukil pula oleh Abdurrahman bin Ishaq dari Abu Az-Zinad. Serta Abu Ajlan dari Abu Hurairah).* Riwayat Abdurrahman bin Ishaq dinukil melalui *sanad maushul* oleh Musaddad dalam *Musnad*-nya dari Bisyr bin Al Mufadhdhal dengan lafazh, اخْتَتَنَ إِبْرَاهِيمُ بَعْدَمَا مَرَّتْ بِهِ ثَمَانُونَ وَاخْتَتَنَ بِالْقَدُومِ *(Ibrahim berkhitan setelah berlalu baginya (usia) 80 tahun, dan beliau berkhitan dengan qadum).* Imam Ahmad menukil riwayat Ajlan melalui *sanad* yang *maushul* dari Yahya bin Al Qaththan, dari Ibnu Ajlan seperti riwayat Qutaibah. Sedangkan riwayat Muhammad bin Amr dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya dengan lafazh, اخْتَتَنَ إِبْرَاهِيمُ عَلَى رَأْسِ ثَمَانِينَ سَنَةً وَاخْتَتَنَ بِالْقَدُومِ *(Ibrahim berkhitan di awal 80 tahun daripada usianya, dan beliau berkhitan dengan qadum).* Semua riwayat ini sepakat menyebutkan bahwa Ibrahim berusia 80 tahun saat berkhitan. Hal serupa tercantum dalam kitab *Al Muwaththa'* dari Abu Hurairah RA.

Sementara dalam riwayat Ibnu Hibban disebutkan secara *marfu'*, أَنَّ إِبْرَاهِيمَ اخْتَتَنَ وَهُوَ ابْنُ مِائَةٍ وَعِشْرِينَ سَنَةً *(Sesungguhnya Ibrahim berkhitan*

saat beliau berusia 120 tahun). Namun, nampaknya ada kalimat yang terhapus dari redaksi hadits tersebut, karena angka tersebut adalah jumlah usia Nabi Ibrahim AS. Pada bagian akhir kitab *Aqiqah* karya Abu Syaikh disebutkan dari Al Auza'i dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Nabi SAW seperti itu disertai tambahan, وَعَاشَ بَعْدَ ذَلِكَ ثَمَانِيْنَ سَنَةً (*Setelah itu beliau hidup 80 tahun*). Berdasarkan keterangan ini maka Ibrahim hidup selama 200 tahun.

Sebagian ulama berusaha menggabungkan dua versi riwayat di atas bahwa riwayat pertama dihitung dari usia beliau ketika diangkat menjadi Rasul, sedangkan riwayat kedua dihitung dari masa kelahirannya.

Kedelapan, hadits Abu Hurairah RA tentang tiga kedustaan yang dilakukan Ibrahim AS.

لَمْ يَكْذِبْ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ إِلاَّ ثَلاَثَ كَذَبَاتٍ (*Ibrahim AS tidak berdusta kecuali tiga kedustaan*). Abu Al Baqa` berkata, "Sebaiknya dilafalkan dengan memberi *harakat fathah* pada huruf *dzal* (*kadzabaat*) jika yang dimaksud adalah bentuk jamak. Karena ia adalah bentuk jamak dari kata '*kadzbah*' yang berkedudukan sebagai *isim* (kata benda) bukan sifat. Sebab *kadzaba-kadzbah,* sama seperti, *raka'a-rak'ah.* Meskipun dikatakan kata sifat tetapi bentuknya adalah jamak."

Batasan tiga kali tersebut dinukil pula oleh Imam Muslim dari hadits Abu Zur'ah dari Abu Hurairah dalam hadits panjang tentang syafaat, dimana disebutkan tentang Ibrahim, وَذَكَرَ كَذَبَاتِهِ (*Lalu beliau menyebutkan kedustaan-kedustaannya...*). Kemudian Imam Muslim menukil dari jalur lain seraya memberi tambahan, وَذَكَرَ قَوْلَهُ فِي الْكَوْكَبِ (هَذَا رَبِّي) وَقَوْلُهُ لآلِهَتِهِمْ (بَلْ فَعَلَهُ كَبِيْرُهُمْ هَذَا) وَقَوْلُهُ (إِنِّي سَقِيْمٌ) (*Beliau menyebut perkataannya tentang bintang-bintang 'Ini Tuhanku', perkataannya kepada tuhan-tuhan mereka, 'Bahkan yang melakukannya adalah yang paling besar di antara mereka ini', serta perkataannya, 'Sesungguhnya aku sakit'.*).

Al Qurthubi berkata, "Penyebutan kedustaannya tentang bintang berkonsekuensi bahwa Ibrahim telah berdusta sebanyak empat kali. Sementara riwayat Ibnu Sirin membatasinya hanya tiga kali. Oleh karena itu, masalah ini membutuhkan penakwilan." Saya (Ibnu Hajar) katakan, "Menurut saya, ini hanyalah kesalahan dari sebagian periwayat. Sebab tentang bintang dalam riwayat ini sebagai ganti tentang Sarah dalam riwayat-riwayat lainnya. Padahal yang dinukil oleh semua riwayat adalah tentang Sarah bukan bintang. Seakan-akan perkataannya tentang bintang tidak diperhitungkan, karena menurut keterangan, Ibrahim mengucapkannya ketika masih anak-anak, sedangkan masa anak-anak bukan masa taklif (pembebanan syariat). Demikian cara yang dilakukan Ibnu Ishaq dalam menggabungkan riwayat-riwayat tersebut.

Menurut sebagian pendapat, Ibrahim AS mengucapkan perkataan tersebut setelah baligh. Namun, beliau mengucapkannya dalam bentuk pertanyaan yang berkonotasi pengingkaran, dengan maksud menampakkan dan menjelaskan keburukan perbuatan kaumnya. Ada pula yang berpendapat bahwa Ibrahim mengucapkannya dalam rangka berhujjah kepada kaumnya bahwa sesuatu yang mengalami perubahan tidak patut menyandang predikat *rububiyah* (ketuhanan). Pendapat terakhir merupakan pandangan mayoritas ulama. Maksudnya, Ibrahim mengucapkannya untuk menjelaskan keburukan perbuatan kaumnya sekaligus mencela dan mencemooh mereka. Pendapat inilah yang dijadikan pegangan. Oleh sebab itu, perkara ini tidak dikategorikan sebagai kedustaan sebagaimana tiga perkara lainnya.

Adapun tiga perkara lainnya dianggap sebagai kedustaan karena memberi asumsi bagi pendengar bahwa ucapan itu adalah dusta, meskipun bila diteliti tidak termasuk dusta, tapi masuk kategori *ta'ridh* (sindiran), yakni perkataan yang bermakna ganda dan bukan dusta secara murni.

Ucapan Ibrahim AS, إِنِّي سَقِيْمٌ (*Sesungguhnya aku sakit*) mengandung kemungkinan bahwa beliau akan sakit. Sebab kata kerja

dalam bentuk *fa'il* (pelaku) sering digunakan untuk menunjukkan kejadian yang akan datang. Ada juga kemungkinan maksudnya adalah "*sesungguhnya aku sakit*" karena kematian yang telah ditetapkan kepadaku, atau hujjahnya sakit (tidak berfaidah) untuk menolak keluar bersama kalian. Imam An-Nawawi menukil dari sebagian ulama bahwa konon saat itu Ibrahim AS sedang menderita demam. Akan tetapi pernyataan ini tidak benar. Jika benar demikian, maka ucapannya tidak dapat digolongkan sebagai kedustaan baik secara terang-terangan maupun *ta'ridh*.

Sedangkan ucapannya, بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا (*Bahkan yang melakukannya adalah yang paling besar di antara mereka ini*), menurut Al Qurthubi bahwa Ibrahim mengucapkannya sebagai pembukaan untuk mengemukakan dalil bahwa patung-patung itu bukan Tuhan, dan sekaligus menolak ucapan kaumnya bahwa patung-patung itu dapat mendatangkan bahaya (mudharat) dan memberi mamfaat. Penetapan dalil semacam ini harus diikuti langsung oleh pernyataan berikutnya. Oleh sebab itu kalimat, "*Bahkan yang melakukannya adalah yang paling besar di antara mereka ini.*" diikuti oleh kalimat, فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ (*Tanyakanlah kepada mereka jika mereka bisa berbicara*). Ibnu Qutaibah berkata, "Maksudnya, jika mereka bisa berbicara, maka yang melakukannya adalah yang paling besar di antara mereka ini. Kesimpulannya, ucapan Ibrahim AS sebelumnya terkait dengan kalimat, '*Jika mereka bisa berbicara*'. Atau perbuatan itu dinisbatkan kepada patung tersebut karena ia yang menjadi penyebab.

Diriwayatkan dari Al Kisa'i bahwa Ibrahim berhenti pada kalimat بَلْ فَعَلَهُ (*bahkan yang melakukannya*), yakni perbuatan ini telah dilakukan oleh seseorang siapa pun dia. Setelah itu beliau melanjutkan كَبِيرُهُمْ هَذَا (*Yang paling besar di antara mereka ini*). Atas dasar ini, maka kalimat كَبِيرُهُمْ هَذَا adalah kalimat tersendiri. Kemudian Ibrahim mengatakan ...فَاسْأَلُوهُمْ (*tanyakanlah kepada mereka....*). Namun,

pendapat ini sangat jelas dipaksakan. Sementara ucapannya, هَذِهِ أُخْتِي (*Ini adalah saudara perempuanku*) dapat ditolelir bahwa yang dimaksud adalah saudara dalam Islam, seperti yang akan dijelaskan.

Ibnu Aqil berkata, "Dalil-dalil aqli (rasional) memalingkan makna zhahir penisbatan "dusta" kepada Ibrahim AS. Sebab akal telah menetapkan bahwa seorang Rasul hendaknya terpercaya agar diketahui kebenaran berita yang dia bawa dari Allah. Untuk itu tidak akan ada kepercayaan selama ada kemungkinan dia berdusta. Lalu bagaimana jika dia benar-benar dusta. Hanya saja perkara-perkara tersebut dikatakan sebagai "kedustaan" karena adanya asumsi bagi pendengarnya bahwa hal itu adalah dusta. Kalaupun hal-hal tersebut dikatakan sebagai kedustaan, Ibrahim AS tidak mengucapkannya kecuali pada saat yang menakutkan, dimana pada kondisi seperti itu dusta diperbolehkan, bahkan bisa menjadi kewajiban untuk memilih yang paling ringan mudharatnya demi menolak mudharat yang lebih besar. Penamaan perbuatan-perbuatan beliau tersebut sebagai kedustaan bukan bermaksud sebagai celaan baginya. Karena dusta meski tercela dan menurunkan martabat, tetapi pada kondisi-kondisi tertentu justru dianggap baik, di antaranya kondisi yang dihadapi oleh Ibrahim AS."

ثِنْتَيْنِ مِنْهُنَّ فِي ذَاتِ اللهِ (*Dua perkara di antaranya berkaitan dengan dzat Allah*). Hanya dua perkara yang dikatakan secara khusus berkaitan dengan dzat Allah. Sebab kisah Sarah meski masih berkenaan dengan dzat Allah, tetapi mengandung mamfaat untuk diri Ibrahim AS. Berbeda dengan dua perkara lainnya, dimana keduanya murni berkaitan dengan dzat Allah.

Dalam riwayat Hisyam bin Hassan disebutkan, إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ لَمْ يَكْذِبْ قَطُّ إِلاَّ ثَلاَثَ كَذَبَاتٍ كُلُّ ذَلِكَ فِي ذَاتِ اللهِ (*Sesungguhnya Ibrahim tidak berdusta sama sekali kecuali tiga kedustaan, semua kedustaan itu berkenaan dengan dzat Allah*). Sementara dalam hadits Ibnu Abbas yang dikutip Imam Ahmad disebutkan, وَاللهِ إِنْ جَادَلَ بِهِنَّ إِلاَّ عَنْ دِيْنِ اللهِ

(*Demi Allah, jika beliau berdebat dengan hal-hal itu, [beliau tidak melakukannya] kecuali untuk membela agama Allah*).

بَيْنَا هُوَ ذَاتَ يَوْمٍ وَسَارَة (*Ketika suatu hari beliau bersama Sarah*). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, وَوَاحِدَةٌ فِي شَأْنِ سَارَة (*Salah satunya berkenaan dengan urusan Sarah*). Latar belakang peristiwa ini adalah bahwa Ibrahim datang bersama Sarah ke negeri penguasa yang diktator, dan Sarah adalah wanita paling cantik di antara manusia. Nama diktator tersebut adalah Amr bin Imru`ul Qais bin Saba`, salah seorang penguasa di Mesir. As-Suhaili menyebutkan, "Dikatakan namanya adalah Shaduq seperti dikutip Ibnu Qutaibah, dan dia adalah penguasa di Yordania. Sebagian mengatakan namanya Sinan bin Ulwan bin Ubaid bin Arij[1] bin Amlaq bin Lawud bin Sam bin Nuh, seperti yang dikutip Ath-Thabari. Ada pula yang mengatakan bahwa dia adalah saudara laki-laki Adh-Dhahhak sang penguasa distrik." Pernyataan yang dikutip oleh As-Suhaili juga termasuk pendapat Ibnu Hisyam dalam kitab *At-Tijan*.

فَقِيلَ لَهُ: إِنَّ هَـٰذَا رَجُلٌ (*Dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya ini seseorang..."*). Dalam riwayat Al Mustamli disebutkan, إِنَّ هَاهُنَا رَجُلاً (*sesungguhnya di sini terdapat seseorang*). Sementara dalam kitab *At-Tijan* disebutkan bahwa yang mengatakan hal itu adalah laki-laki tempat Ibrahim membeli gandum. Ia menyampaikan berita tersebut untuk menarik hati raja. Sebagian sumber menyebutkan bahwa laki-laki itu berkata kepada sang raja, "Sesungguhnya aku melihatnya menumbuk tepung." Faktor inilah yang menyebabkan sang raja memberikan kepadanya seorang pelayan bernama Hajar. Ia berkata, "Sesungguhnya wanita ini tidak pantas untuk melayani dirinya sendiri."

مِنْ أَحْسَنِ النَّاسِ (*Termasuk manusia paling cantik*). Dalam *Shahih Muslim* ketika menyebutkan hadits panjang tentang Isra' dari riwayat Tsabit dari Anas disebutkan bahwa Nabi Yusuf diberi separoh dari keindahan/ketampanan. Abu Ya'la menambahkan dari jalur ini,

---

[1] Dalam salah satu naskah tercantum, "Uwaij."

"Yusuf dan ibunya diberi separoh keindahan/ketampanan", yakni Sarah. Pada riwayat Al A'raj pada bagian akhir pembahasan tentang jual-beli disebutkan, هَاجَرَ إِبْرَاهِيْمُ بِسَارَةَ فَدَخَلَ بِهَا قَرْيَةً فِيْهَا مَلِكٌ أَوْ جَبَّارٌ، فَقِيْلَ: دَخَلَ إِبْرَاهِيْمُ بِامْرَأَةٍ هِيَ مِنْ أَحْسَنِ النِّسَاءِ (*Ibrahim hijrah bersama Sarah dan memasuki suatu negeri yang ada didalamanya seorang raja atau penguasa diktator. Maka dikatakan kepadanya, 'Ibrahim masuk bersama seorang wanita yang paling cantik'.*).

Para ulama berbeda pendapat tentang ayah Sarah meski mereka mengatakan bahwa namanya adalah Haran. Sebagian berkata, "Dia adalah raja H̱iran dan Ibrahim menikahinya ketika hijrah dari negeri kaumnya ke H̱iran." Pendapat lain mengatakan bahwa Sarah adalah putri saudara laki-laki Ibrahim. Konon perkawinan seperti ini diperbolehkan dalam syariat tersebut. Pendapat ini dinukil oleh Ibnu Qutaibah dan An-Naqqasy, tetapi dia menolaknya. Sebagian lagi mengatakan Sarah adalah putri paman Ibrahim hanya saja terjadi kesamaan nama. Ada pula yang mengatakan nama bapaknya Sarah adalah Taubal.

فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ فَسَأَلَهُ عَنْهَا فَقَالَ: مَنْ هَذِهِ؟ قَالَ: أُخْتِي، فَأَتَى سَارَةَ قَالَ: يَا سَارَةُ لَيْسَ عَلَى وَجْهِ الأَرْضِ... (*Diktator tersebut mengirim utusan kepada Ibrahim dan bertanya kepadanya tentang wanita yang bersamanya. Ia berkata, 'Siapakah ini?' Ibrahim menjawab, 'Saudara perempuanku'. Kemudian beliau mendatangi Sarah dan berkata, 'Wahai Sarah, tidak ada di muka bumi...*). Riwayat ini sangat jelas menyatakan bahwa pada awalnya penguasa tersebut bertanya kepada Ibrahim tentang wanita yang bersamanya. Setelah itu Ibrahim mengabarkan kepada Sarah agar tidak mendustakannya di hadapan sang raja. Akan tetapi dalam riwayat Hisyam bin Hassan disebutkan bahwa Ibrahim berkata kepada Sarah, إِنَّ هَذَا الْجَبَّارَ إِنْ يَعْلَمْ أَنَّكِ امْرَأَتِي يَغْلِبنِي عَلَيْكِ فَإِنْ سَأَلَكَ فَأَخْبِرِيْهِ أَنَّكِ أُخْتِي، وَأَنَّكِ أُخْتِي فِي الإِسْلاَمِ، فَلَمَّا دَخَلَ أَرْضَهُ رَآهَا بَعْضُ أَهْلِ الْجَبَّارِ فَأَتَاهُ فَقَالَ: لَقَدْ قَدِمَ أَرْضَكَ امْرَأَةٌ لاَ يَنْبَغِي أَنْ تَكُوْنَ إِلاَّ لَكَ، فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا (*Sesungguhnya diktator ini jika mengetahui engkau adalah istriku niscaya dia akan*

merebutmu dariku. Apabila dia bertanya kepadamu maka katakan engkau adalah saudara perempuanku. Sesungguhnya engkau adalah saudara perempuanku dalam Islam. Ketika Ibrahim AS masuk ke negeri itu maka Sarah dilihat oleh salah seorang keluarga sang diktator. Ia pun mendatanginya dan berkata, 'Sungguh telah datang di negerimu seorang wanita yang tidak patut kecuali menjadi milikmu'. Diktator itu pun mengirim utusan kepada Sarah...).

Kedua versi ini mungkin digabungkan bahwa Ibrahim telah mengira bahwa raja tersebut akan meminta Sarah darinya. Maka beliau pun berpesan kepada Sarah sebagaimana yang disebutkan. Ketika hal itu terjadi, maka beliau mengulangi kembali pesannya kepada Sarah.

Selanjutnya, para ulama berbeda dalam menentukan penyebab Ibrahim berpesan seperti itu, padahal penguasa zhalim tersebut ingin merampas Sarah untuk dirinya, baik Sarah itu saudara perempuan atau istrinya. Sebagian berpendapat, bahwa aturan yang dijunjung tinggi oleh raja tersebut adalah tidak mengganggu wanita yang tidak bersuami. Namun, perlu dilengkapi bahwa Ibrahim bermaksud menolak mudharat (bahaya) paling besar dengan cara menanggung yang lebih ringan mudharatnya. Karena perampasan Sarah oleh sang raja pasti tidak dapat dihindari. Akan tetapi jika raja mengetahui bahwa Sarah memiliki suami, niscaya rasa cemburu akan mendorongnya untuk membunuh, memenjarakan atau menyiksa Ibrahim AS. Berbeda jika raja mengetahui bahwa Ibrahim adalah saudara laki-laki Sarah. Kecemburuan dalam hal ini dari sisi saudara secara khusus bukan dari diri sang raja. Maka raja tidak mempedulikannya. Ada pula yang mengatakan Ibrahim bermaksud mengatakan, "Apabila dia mengetahui kamu adalah istriku, niscaya dia akan memaksaku untuk menceraikanmu." Penjelasan yang saya kemukakan telah disebutkan dalam riwayat dari Wahab bin Munabbih yang dikutip Abd bin Humaid dalam penafsirannya.

Sebagian lagi mengatakan bahwa aturan yang dijunjung oleh raja tersebut adalah orang yang lebih berhak menikahi seorang wanita adalah saudara laki-laki wanita itu sendiri. Oleh karena itu Ibrahim

berkata, "Dia adalah saudara perempuanku". Perkataan ini beliau ucapkan atas dasar keyakinan si raja sehingga dia tidak akan merampas Sarah dari sisinya. Tapi pendapat ini dijawab bahwa jika benar demikian niscaya Ibrahim akan berkata, "Dia saudara perempuanku dan aku adalah suaminya." Lalu mengapa Ibrahim hanya mengatakan, "Dia saudara perempuanku?" Disamping itu, jawaban ini dapat diterima jika sang penguasa diktator bermaksud menikahi Sarah bukan merampas kehormatannya.

Al Mundziri menyebutkan di kitab *Hasyiyah As-Sunan* dari sebagian Ahli Kitab bahwa termasuk aturan raja tersebut adalah tidak boleh mendekati wanita bersuami sebelum membunuh suaminya. Oleh karena itu, maka Ibrahim mengatakan, "Dia saudara perempuanku." Sebab bila raja itu seorang yang adil niscaya dia akan meminang Sarah pada Ibrahim, dan Ibrahim berharap dapat memamfaatkan kesempatan ini untuk menolak pinangannya. Sedangkan jika dia adalah raja yang zhalim maka Ibrahim selamat dari pembunuhan. Pandangan ini bisa saja dibenarkan berdasarkan apa yang telah saya sebutkan. Keterangan di atas diambil dari perkataan Ibnu Al Jauzi di kitab *Musykil Al Atsar,* dia menukil dari salah seorang ulama Ahli Kitab, bahwa ketika dia bertanya kepadanya tentang itu maka beliau pun menjawab seperti di atas.

لَيْسَ عَلَى وَجْهِ الأَرْضِ مُؤْمِنٌ غَيْرِي وَغَيْرُكِ (*Tidak ada di muka bumi seorang mukmin selain aku dan kamu).* Pernyataan ini cukup musykil jika dikaitkan dengan kenyataan bahwa Luth AS berada dalam keimanan bersama Ibrahim, sebagaimana firman Allah, فَآمَنَ لَهُ لُوْطٌ (*Luth beriman kepadanya*). Akan tetapi persoalan ini mungkin dijelaskan bahwa yang dimaksud bumi disini adalah bumi tempat berlansungnya peristiwa tersebut, dimana saat itu Luth tidak bersama beliau AS.

فَلَمَّا دَخَلَتْ عَلَيْهِ ذَهَبَ يَتَنَاوَلُهَا بِيَدِهِ فَأُخِذَ (*Ketika Sarah masuk menemuinya, diktator itu datang hendak memegang dengan tangannya tetapi dia tertahan).* Demikian yang disebuktan dalam

mayoritas riwayat, dan pada sebagian riwayat disebutkan, ذَهَبَ يُنَاوِلُهَا بِيَدِهِ (*Ia pun mengulurkan tangannya hendak memegang Sarah*). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, فَقَامَ إِبْرَاهِيْمُ إِلَى الصَّلاَةِ، فَلَمَّا دَخَلَ عَلَيْهِ أَيْ عَلَى الْمَلِكِ لَمْ يَتَمَالَكْ أَنْ بَسَطَ يَدَهُ إِلَيْهَا فَقُبِضَتْ يَدُهُ قَبْضَةً شَدِيْدَةً (*Ibrahim pun berdiri melakukan shalat. Ketika dia masuk menemuinya –yakni menemui raja- maka raja tersebut tidak dapat menahan dirinya hingga mengulurkan tangannya kepada Sarah, namun tangannya tertahan dengan keras [menjadi kaku]*). Sementara dalam riwayat Abu Az-Zinad dari Al A'raj terdapat tambahan, فَقَامَ إِلَيْهَا فَقَامَتْ تَوَضَّأُ وَتُصَلِّي (*Raja berdiri mendekati Sarah. Maka Sarah berdiri berwudhu dan shalat*).

Adapun lafazh dalam riwayat ini, فَغُطَّ (*Ia mendengkur*) dan حَتَّى رَكَضَ بِرِجْلِهِ (*Menggelepar dengan kedua kakinya*), yakni jatuh pingsan bagaikan orang yang kesurupan. Kedua lafazh ini mungkin digabungkan dengan riwayat di atas bahwa sekali waktu sang raja dihukum dengan cara tangannya dijadikan kaku, dan pada kali lain dibuat jatuh pingsan.

Kata *fada'at* berasal dari kata *du'a`* artinya doa (bukan *da'aa* yang berarti mengajak/memanggil). Hal ini dijelaskan oleh riwayat Al A'raj, فَقَالَتْ: اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي آمَنْتُ بِرَسُوْلِكَ وَأَحْصَنْتُ فَرْجِي إِلاَّ عَلَى زَوْجِي فَلاَ تُسَلِّطْ عَلَيَّ الْكَافِرَ (*Sarah berkata, "Ya Allah, jika Engkau mengetahui aku bahwa aku beriman kepada-Mu dan kepada rasul-Mu, dan aku menjaga kemaluanku kecuali kepada suamiku, maka janganlah Engkau menjadikan orang kafir menguasai diriku*). Mengenai ucapan Sarah, "*Jika Engkau*" padahal dia meyakini pasti bahwa Allah mengetahui yang demikian dari dirinya, adalah bahwa Sarah mengucapkannya dalam konteks 'pengandaian' untuk merendahkan dirinya.

فَقَالَ، ادْعِي اللهَ لِي وَلاَ أَضُرُّكِ (*Dia berkata, "Berdoalah kepada Allah untukku dan aku tidak akan membahayakanmu*".). Dalam riwayat

Imam Muslim disebutkan, "*Raja itu berkata kepadanya,* فَقَالَ لَهَا: ادْعِي اللهَ أَنْ يُطْلِقَ يَدِي، فَفَعَلَتْ (*Berdoalah kepada Allah untuk melepaskan tanganku', maka dia pun melakukannya.*). Sementara dalam riwayat Abu Az-Zinad disebutkan, قَالَ أَبُو سَلَمَةَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: قَالَتْ: اَللّٰهُمَّ إِنْ يَمُتْ يَقُوْلُوا هِيَ الَّتِي قَتَلَتْهُ قَالَ فَأُرْسِلَ (*Abu Salamah berkata, Abu Hurairah RA berkata, "Sarah berkata, 'Ya Allah, jika dia mati niscaya mereka akan mengatakan dia [Sarah] telah membunuhnya'. Maka sang raja dilepaskan*).

ثُمَّ تَنَاوَلَهَا الثَّانِيَةَ (*Kemudian dia hendak memegangnya untuk kedua kalinya*). Dalam riwayat Al A'raj disebutkan, ثُمَّ قَامَ إِلَيْهَا فَقَامَتْ تَوَضَّأُ وَتُصَلِّي (*Kemudian ia berdiri mendekatinya. Maka Sarah berdiri berwudhu dan shalat*).

فَأُخِذَ مِثْلَهَا أَوْ أَشَدَّ (*Dia pun ditahan sama sepertinya atau lebih keras lagi*). Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, فَقُبِضَتْ أَشَدَّ مِنَ الْقَبْضَةِ الأُوْلَى (*Dia dipegang lebih keras daripada yang pertama*).

فَدَعَا بَعْضَ حَجَبَتِهِ (*Dia memanggil sebagian pengawalnya*). Kata '*hajabah*' adalah bentuk jamak dari kata '*haajib*'. Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, وَدَعَا الَّذِي جَاءَ بِهَا (*Dia memanggil orang yang membawa Sarah kepadanya*). Tapi saya tidak mendapati keterangan tentang namanya.

إِنَّكُمْ لَمْ تَأْتُونِي بِإِنْسَانٍ إِنَّمَا أَتَيْتُمُونِي بِشَيْطَانٍ (*Sesungguhnya kalian tidak mendatangkan kepadaku seorang manusia, tetapi kalian mendatangkan syetan kepadaku*). Dalam riwayat Al A'raj disebutkan, مَا أَرْسَلْتُمْ إِلَيَّ إِلاَّ شَيْطَانًا، ارْجِعُوْهَا إِلَى إِبْرَاهِيْمَ (*Kalian tidak mengirim kepadaku kecuali syetan. Kembalikanlah dia kepada Ibrahim*). Hal ini sesuai dengan kesurupan yang dialaminya. Yang dimaksud syetan di sini adalah jin yang membangkang. Adapun masyarakat sebelum Islam sangat mengagungkan urusan jin dan mereka beranggapan

bahwa semua kejadian luar biasa berasal dari perbuatan jin dan atas kehendaknya.

فَأَخْدَمَهَا هَاجَرَ (*Dia memberikan Hajar kepadanya sebagai pelayan*). Maksudnya, raja tersebut menghibahkan Hajar kepada Sarah untuk melayaninya, karena raja itu menganggap bahwa Sarah tidak pantas mengurus dan melayani dirinya sendiri. Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, فَأَخْرِجْهَا مِنْ أَرْضِي وَأَعْطِهَا آجَرَ (*Keluarkan dia dari negeriku dan berikan Aajar kepadanya*). Penyebutan '*Aajar*' tercantum pula dalam riwayat Al A'raj, dan ia adalah nama dalam bahasa Suryani. Sebagian sumber mengatakan bahwa bapaknya termasuk raja Qibthi dan Hajar berasal dari Hafn (salah satu perkampungan di Mesir). Al Ya'qubi berkata, "Ia adalah nama salah satu kota." Tempat tersebut kini adalah Kafr termasuk bagian wilayah Anshana di tepi timur yang berhadapan dengan Al Asymunin. Di sana masih tersisa peninggalan yang bersejarah.

فَأَتَتْهُ (*Dia mendatanginya*). Dalam riwayat Al A'raj disebutkan, فَأَقْبَلَتْ تَمْشِي فَلَمَّا رَآهَا إِبْرَاهِيْمُ (*Dia datang sambil berjalan kaki. Ketika Ibrahim melihatnya...*).

مَهْيَم (*Apa kabar*). Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan dengan lafazh, "*Mahyaa.*" Sedangkan dalam riwayat Ibnu As-Sakan, "*Mahyan.*" Dikatakan bahwa Ibrahim adalah orang pertama yang mengucapkan kata ini.

رَدَّ اللهُ كَيْدَ الْكَافِرِ -أَوْ الْفَاجِرِ- فِي نَحْرِهِ (*Allah telah mengembalikan muslihat orang kafir —atau orang fajir— ke lehernya)*. Ini adalah perumpamaan yang diucapkan oleh orang Arab kepada orang yang hendak melakukan perbuatan batil tetapi tidak berhasil. Dalam riwayat Al A'raj disebutkan, أَشَعَرْتَ أَنَّ اللهَ كَبَتَ الْكَافِرَ وَأَخْدَمَ وَلِيْدَةً (*Tidakkah engkau mengira bahwa Allah telah menghinakan orang kafir dan memberikan seorang wanita sebagai pelayan*).

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: تِلْكَ أُمُّكُمْ يَا بَنِي مَاءِ السَّمَاءِ (*Abu Hurairah berkata, "Itulah ibu kalian wahai bani maa'is-samaa` [air langit]*). Seakan-

akan Abu Hurairah RA mengarakan pembicaraannya ini kepada bangsa Arab, karena seringnya mereka berada di padang-padang luas yang ada sumber-sumber air untuk menggembala ternak. Hal ini menjadi pegangan mereka yang mengatakan bahwa bangsa Arab semuanya berasal dari keturunan Ismail.

Sebagian mengatakan bahwa yang dimaksud oleh Abu Hurairah dengan *maa`is-samaa`* (air langit) adalah sumur Zamzam karena Allah memancarkan mata airnya untuk Hajar, lalu anaknya hidup dengan air itu, maka seakan-akan keturunannya adalah anak dari air tersebut. Ibnu Hibban berkata dalam kitab *Shahih*-nya, "Semua keturunan Ismail dinamakan *maa`is-samaa`* (air langit). Sebab Ismail adalah anak Hajar dan dia dibesarkan dengan air Zamzam yang sumbernya adalah air dari langit."

Ada juga yang berpendapat bahwa bangsa Arab dinamakan demikian karena nasab mereka yang sangat jelas dan jernih sehingga menyerupai air hujan. Berdasarkan pemahaman ini maka riwayat tersebut tidak dapat dijadikan pegangan untuk mengatakan bahwa semua bangsa Arab adalah keturunan Ismail. Sebagian lagi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *maa`is-samaa`* (air langit) adalah Amir putra Amr bin Amir bin Baqiya bin Haritsah bin Al Ghithrif, dia adalah kakek Aus dan Khazraj. Mereka berkata, "Dia dinamakan demikian karena apabila manusia mengalami kemarau maka dia menjadikan hartanya sebagai pengganti air hujan untuk mereka." Pernyataan ini juga didasarkan kepada pendapat bahwa bangsa Arab semuanya dari keturunan Ismail. Penjelasan selanjutnya akan disebutkan pada awal pembahasan tentang keutamaan.

Pelajaran yang dapat diambil

1. Dalam hadits ini terdapat syariat *ukhuwah* (persaudaraan) dalam Islam dan *ta'ridh* (sindiran).
2. *Rukhshah* (keringanan) untuk tunduk kepada orang zhalim dan perampas.
3. Bolehnya menerima pemberian dari raja yang zhalim.
4. Bolehnya menerima hadiah orang musyrik.

5. Dikabulkannya doa sangat berkaitan dengan keikhlasan niat.
6. Jaminan Allah kepada mereka yang ikhlas dalam berdoa dengan perantaraan amal shalih (senada dengannya akan disebutkan pada kisah penghuni gua).
7. Ujian untuk orang-orang shalih demi mengangkat derajat mereka.

   Sebagian sumber menyebutkan bahwa ditampakkan kepada Ibrahim keadaan raja bersama Sarah. Maka Ibrahim menyaksikan langsung bagaimana raja tersebut tidak mampu menghampiri Sarah. Kisah ini disebutkan di kitab *At-Tijan*, فَأَمَرَ بِإِدْخَالِ إِبْرَاهِيْمَ وَسَارَةَ عَلَيْهِ ثُمَّ نَحَى إِبْرَاهِيْمَ إِلَى خَارِجِ الْقَصْرِ وَقَامَ إِلَى سَارَةَ، فَجَعَلَ اللهُ الْقَصْرَ لِإِبْرَاهِيْمِ كَالْقَارُوْرَةِ الصَّافِيَةِ فَصَارَ يَرَاهُمَا وَيَسْمَعُ كَلاَمَهُمَا (*Sang raja memerintahkan untuk memasukkan Ibrahim dan Sarah kepadanya. Kemudian Ibrahim disingkirkan keluar istana lalu dia berdiri menghampiri Sarah. Allah menjadikan istana itu seperti botol kaca yang bening bagi Ibrahim. Maka Ibrahim melihat keduanya dan mendengar pembicaraan mereka*).
8. Seseorang yang ditimpa kesulitan besar hendaknya segera melakukan shalat.
9. Wudhu telah disyariatkan kepada umat-umat sebelum kita bukan khusus bagi umat ini dan tidak pula khusus bagi para nabi. Sebab perbuatan ini telah dinukil dari Sarah, padahal menurut jumhur ulama dia bukan seorang nabi.

Kesembilan, hadits Ummu Syarik tentang perintah membunuh tokek.

أُمٌّ شَرِيكٍ (*Ummu Syarik*). Dalam riwayat Abu Ashim disebutkan, إِحْدَى نِسَاءِ بَنِي عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ (*Salah seorang wanita bani Amir bin Lu`ay*). Adapun redaksi *matan* hadits adalah bahwa dia meminta perintah kepada Nabi SAW untuk membunuh tokek, maka Nabi SAW memerintahkan untuk membunuh tokek. Dalam *matan* ini tidak disebutkan tambahan apapun.

Para ahli hikmah mengatakan bahwa tokek adalah binatang yang tuli, ia tidak masuk ke tempat yang ada Za'faran (salah satu tumbuhan untuk pewarna), melakukan hubungan biologis dengan mulutnya dan bertelur. Tokek yang dewasa biasa dinamakan *saam abrash.*

Kesepuluh, hadits Ibnu Mas'ud, "*Ketika turun ayat, "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman"*. Yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang iman.

Al Ismaili berkata, "Demikian Imam Bukhari menukil hadits ini pada biografi Ibrahim, dan saya tidak mengetahui adanya kaitan dengan kisah Ibrahim." Demikian yang dikatakan Al Ismaili. Nampaknya dia lupa bahwa ayat ini masih berkaitan dengan cerita tentang Ibrahim AS. Ketika Allah selesai menceritakan perkataan Ibrahim tentang bintang, bulan dan matahari, maka disebutkan pula hujjah kaumnya kepadanya. Kemudian disebutkan bahwa Ibrahim AS berkata kepada kaumnya sebagaimana yang tercantum dalam surah Al An'aam [6] ayat 81, وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُمْ بِاللهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ (*Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepada kamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan*). Semua ini berkenaan dengan Ibrahim. Sedangkan kalimat, إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (*Jika kamu mengetahui*) merupakan ucapan yang beliau tujukan kepada kaumnya. Kemudian Allah berfirman dalam ayat selanjutnya, الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ (*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman [syirik], mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk)*. Maksudnya, orang-orang yang lebih berhak mendapatkan keamanan adalah orang-orang beriman. Setelah itu Allah berfirman, وَتِلْكَ حُجَّتُنَا ءَاتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ

(*Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya*). Maka tampaklah kaitan ayat tersebut dengan pembahasan tentang Ibrahim AS.

Al Hakim meriwayatkan dalam kitab *Al Mustadrak* dari hadits Ali RA, bahwa dia membaca ayat ini, "*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezhaliman...*" lalu berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Ibrahim dan sahabat-sahabatnya." Ketika Al Karmani menjelaskan hubungan hadits tersebut dengan judul bab dia hanya mengatakan, "Hubungan hadits ini dengan kisah Ibrahim adalah bahwa ayat tersebut bersambung dengan firman-Nya, '*Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya*'."

Kesebelas, hadits Abu Hurairah RA tentang Syafaat. Imam Bukhari menyebutkan penggalan hadits yang dimaksud. Hubungannya dengan judul bab terdapat pada perkataan penghuni padang mahsyar kepada Ibrahim, "*Engkau adalah nabi Allah dan kekasih-Nya di bumi.*" Dalam riwayat Ishaq bin Rahawaih dan dikutip pula oleh Al Hakim di kitab *Al Mustadrak* melalui jalur lain, dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah (berkenaan dengan hadits ini) disebutkan, فَيَقُوْلُوْنَ يَا إِبْرَاهِيْمُ أَنْتَ خَلِيْلُ الرَّحْمَنِ قَدْ سَمِعَ بِخُلَّتِكَ أَهْلُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ (*Mereka berkata, 'Wahai Ibrahim, engkau adalah kesayangan sang Rahmaan. Kasih sayang-Nya kepadamu telah didengar oleh penghuni langit dan bumi*). Masalah syafaat akan dijelaskan pada pembahasan tentang kelembutan hati.

أَمَرَ بِقَتْلِ الْوَزَغِ وَقَالَ: كَانَ يَنْفُخُ عَلَى إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلاَمَ (*Rasulullah memerintahkan membunuh tokek dan bersabda, "Sesungguhnya ia meniup [api] terhadap Ibrahim AS)*. Dalam hadits Aisyah yang dikutip Ibnu Majah dan Ahmad disebutkan, أَنَّ إِبْرَاهِيْمَ لَمَّا أَلْقِيَ فِي النَّارِ لَمْ يَكُنْ فِي الأَرْضِ دَابَّةٌ إِلاَّ أَطْفَأَتْ عَنْهُ، إِلاَّ الْوَزَغَ فَإِنَّهَا كَانَتْ تَنْفُخُ عَلَيْهِ، فَأَمَرَ النَّبِيُّ بِقَتْلِهَا (*Sesungguhnya Ibrahim ketika dilemparkan ke dalam api maka tidak ada satu binatang pun di muka bumi melainkan berusaha memadamkan api, kecuali tokek sesungguhnya ia justru meniup*

[untuk menyalakan] api. Maka Nabi SAW memerintahkan untuk membunuhnya).

تَابَعَهُ أَنَسٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Riwayat ini dinukil pula oleh Anas dari Nabi SAW*). Riwayat ini dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Imam Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid dan selainnya sebagaimana yang akan disebutkan.

10. *Yaziffun*: Berjalan Dengan Cepat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بِلَحْمٍ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ يَجْمَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الأَوَّلِينَ وَالآخِرِينَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ، فَيُسْمِعُهُمُ الدَّاعِي وَيُنْفِذُهُمُ الْبَصَرُ، وَتَدْنُو الشَّمْسُ مِنْهُمْ -فَذَكَرَ حَدِيثَ الشَّفَاعَةِ- فَيَأْتُونَ إِبْرَاهِيمَ فَيَقُولُونَ: أَنْتَ نَبِيُّ اللهِ وَخَلِيلُهُ مِنَ الأَرْضِ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، فَيَقُولُ -فَذَكَرَ كَذَبَاتِهِ- نَفْسِي نَفْسِي، اذْهَبُوا إِلَى مُوسَى.

3361. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Pada suatu hari Nabi SAW diberi daging, maka beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan yang permulaan dan yang terakhir pada hari kiamat di satu lapangan. Diperdengarkan kepada mereka penyeru dan terlihat oleh yang melihat. Matahari mendekat kepada mereka –* kemudian beliau menyebutkan hadits syafaat- *Mereka mendatangi Ibrahim dan berkata, 'Engkau nabi Allah dan kekasihnya di (antara penghuni) bumi, mintakan syafaat untuk kami kepada Tuhanmu'. Beliau AS berkata –seraya menyebutkan kedustaan-kedustaannya- 'Diriku... diriku... pergilah kalian kepada Musa'.*"

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَرْحَمُ اللهُ أُمَّ إِسْمَاعِيلَ لَوْلاَ أَنَّهَا عَجِلَتْ لَكَانَ زَمْزَمُ عَيْنًا مَعِينًا.

3362. Dari Abdullah bin Sa'id bin Jubair, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Semoga Allah merahmati ibu Ismail, sekiranya dia tidak tergesa-gesa niscaya Zamzam menjadi air yang tampak mengalir.*"

قَالَ الأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ: أَمَّا كَثِيرُ بْنُ كَثِيرٍ فَحَدَّثَنِي قَالَ: إِنِّي وَعُثْمَانَ بْنَ أَبِي سُلَيْمَانَ جُلُوسٌ مَعَ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ فَقَالَ: مَا هَكَذَا حَدَّثَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ، وَلَكِنَّهُ قَالَ: أَقْبَلَ إِبْرَاهِيمُ بِإِسْمَاعِيلَ وَأُمِّهِ عَلَيْهِمُ السَّلاَمُ -وَهِيَ تُرْضِعُهُ- مَعَهَا شَنَّةٌ لَمْ يَرْفَعْهُ، ثُمَّ جَاءَ بِهَا إِبْرَاهِيمُ وَبِابْنِهَا إِسْمَاعِيلَ.

3363. Al Anshari berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepadaku, dia berkata: Adapun Katsir bin Katsir menceritakan kepadaku, dia berkata: Sesungguhnya aku dan Utsman bin Abi Sulaiman sedang duduk bersama Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Bukan demikian yang diceritakan kepadaku oleh Ibnu Abbas, tetapi beliau berkata, *'Ibrahim datang membawa Ismail dan ibunya –yang saat itu masih menyusui- dan bersamanya tempat air* (dia tidak menisbatkannya kepada Nabi SAW) *kemudian Ibrahim datang membawa Ibu Ismail dan anaknya, Ismail'.*"

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: أَوَّلَ مَا اتَّخَذَ النِّسَاءُ الْمِنْطَقَ مِنْ قِبَلِ أُمِّ إِسْمَاعِيلَ اتَّخَذَتْ مِنْطَقًا لَتُعَفِّيَ أَثَرَهَا عَلَى سَارَةَ، ثُمَّ جَاءَ بِهَا إِبْرَاهِيمُ وَبِابْنِهَا إِسْمَاعِيلَ وَهِيَ تُرْضِعُهُ - حَتَّى وَضَعَهُمَا عِنْدَ الْبَيْتِ عِنْدَ دَوْحَةٍ فَوْقَ زَمْزَمَ فِي أَعْلَى الْمَسْجِدِ، وَلَيْسَ بِمَكَّةَ يَوْمَئِذٍ أَحَدٌ، وَلَيْسَ بِهَا مَاءٌ فَوَضَعَهُمَا هُنَالِكَ، وَوَضَعَ عِنْدَهُمَا جِرَابًا فِيهِ تَمْرٌ وَسِقَاءً فِيهِ مَاءٌ، ثُمَّ قَفَّى إِبْرَاهِيمُ مُنْطَلِقًا فَتَبِعَتْهُ أُمُّ إِسْمَاعِيلَ فَقَالَتْ: يَا إِبْرَاهِيمُ أَيْنَ تَذْهَبُ وَتَتْرُكُنَا بِهَذَا الْوَادِي الَّذِي لَيْسَ فِيهِ إِنْسٌ وَلاَ شَيْءٌ، فَقَالَتْ لَهُ ذَلِكَ مِرَارًا، وَجَعَلَ

لاَ يَلْتَفِتُ إِلَيْهَا فَقَالَتْ لَهُ: أَاللهُ الَّذِي أَمَرَكَ بِهَذَا؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَتْ: إِذَنْ لاَ يُضَيِّعُنَا. ثُمَّ رَجَعَتْ. فَانْطَلَقَ إِبْرَاهِيمُ حَتَّى إِذَا كَانَ عِنْدَ الثَّنِيَّةِ حَيْثُ لاَ يَرَوْنَهُ اسْتَقْبَلَ بِوَجْهِهِ الْبَيْتَ ثُمَّ دَعَا بِهَؤُلاَءِ الْكَلِمَاتِ وَرَفَعَ يَدَيْهِ فَقَالَ: (**رَبِّ إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ** حَتَّى بَلَغَ **يَشْكُرُونَ**) وَجَعَلَتْ أُمُّ إِسْمَاعِيلَ تُرْضِعُ إِسْمَاعِيلَ وَتَشْرَبُ مِنْ ذَلِكَ الْمَاءِ حَتَّى إِذَا نَفِدَ مَا فِي السِّقَاءِ عَطِشَتْ وَعَطِشَ ابْنُهَا، وَجَعَلَتْ تَنْظُرُ إِلَيْهِ يَتَلَوَّى -أَوْ قَالَ يَتَلَبَّطُ- فَانْطَلَقَتْ كَرَاهِيَةَ أَنْ تَنْظُرَ إِلَيْهِ فَوَجَدَتْ الصَّفَا أَقْرَبَ جَبَلٍ فِي الأَرْضِ يَلِيهَا، فَقَامَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ اسْتَقْبَلَتْ الْوَادِيَ تَنْظُرُ هَلْ تَرَى أَحَدًا، فَلَمْ تَرَ أَحَدًا، فَهَبَطَتْ مِنْ الصَّفَا، حَتَّى إِذَا بَلَغَتْ الْوَادِيَ رَفَعَتْ طَرَفَ دِرْعِهَا، ثُمَّ سَعَتْ سَعْيَ الإِنْسَانِ الْمَجْهُودِ حَتَّى جَاوَزَتْ الْوَادِيَ، ثُمَّ أَتَتْ الْمَرْوَةَ فَقَامَتْ عَلَيْهَا وَنَظَرَتْ هَلْ تَرَى أَحَدًا فَلَمْ تَرَ أَحَدًا، فَفَعَلَتْ ذَلِكَ سَبْعَ مَرَّاتٍ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَذَلِكَ سَعْيُ النَّاسِ بَيْنَهُمَا. فَلَمَّا أَشْرَفَتْ عَلَى الْمَرْوَةِ سَمِعَتْ صَوْتًا فَقَالَتْ: صَهٍ، -تُرِيدُ نَفْسَهَا- ثُمَّ تَسَمَّعَتْ فَسَمِعَتْ أَيْضًا فَقَالَتْ: قَدْ أَسْمَعْتَ إِنْ كَانَ عِنْدَكَ غِوَاثٌ، فَإِذَا هِيَ بِالْمَلَكِ عِنْدَ مَوْضِعِ زَمْزَمَ، فَبَحَثَ بِعَقِبِهِ -أَوْ قَالَ بِجَنَاحِهِ- حَتَّى ظَهَرَ الْمَاءُ، فَجَعَلَتْ تُحَوِّضُهُ وَتَقُولُ بِيَدِهَا هَكَذَا، وَجَعَلَتْ تَغْرِفُ مِنَ الْمَاءِ فِي سِقَائِهَا وَهُوَ يَفُورُ بَعْدَ مَا تَغْرِفُ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَرْحَمُ اللهُ أُمَّ إِسْمَاعِيلَ لَوْ تَرَكَتْ زَمْزَمَ -أَوْ قَالَ لَوْ لَمْ تَغْرِفْ مِنَ الْمَاءِ- لَكَانَتْ زَمْزَمُ عَيْنًا مَعِينًا. قَالَ فَشَرِبَتْ وَأَرْضَعَتْ وَلَدَهَا، فَقَالَ لَهَا الْمَلَكُ: لاَ تَخَافُوا

الضَّيْعَةَ فَإِنَّ هَا هُنَا بَيْتَ اللهِ يَبْنِي هَذَا الْغُلاَمُ وَأَبُوهُ، وَإِنَّ اللهَ لاَ يُضِيعُ أَهْلَهُ. وَكَانَ الْبَيْتُ مُرْتَفِعًا مِنَ الأَرْضِ كَالرَّابِيَةِ، تَأْتِيهِ السُّيُولُ فَتَأْخُذُ عَنْ يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ، فَكَانَتْ كَذَلِكَ حَتَّى مَرَّتْ بِهِمْ رُفْقَةٌ مِنْ جُرْهُمَ -أَوْ أَهْلُ بَيْتٍ مِنْ جُرْهُمَ- مُقْبِلِينَ مِنْ طَرِيقِ كَدَاءٍ، فَنَزَلُوا فِي أَسْفَلِ مَكَّةَ، فَرَأَوْا طَائِرًا عَائِفًا فَقَالُوا: إِنَّ هَذَا الطَّائِرَ لَيَدُورُ عَلَى مَاءٍ، لَعَهْدُنَا بِهَذَا الْوَادِي وَمَا فِيهِ مَاءٌ، فَأَرْسَلُوا جَرِيًّا أَوْ جَرِيَّيْنِ فَإِذَا هُمْ بِالْمَاءِ، فَرَجَعُوا فَأَخْبَرُوهُمْ بِالْمَاءِ، فَأَقْبَلُوا -قَالَ وَأُمُّ إِسْمَاعِيلَ عِنْدَ الْمَاءِ- فَقَالُوا: أَتَأْذَنِينَ لَنَا أَنْ نَنْزِلَ عِنْدَكِ؟ فَقَالَتْ: نَعَمْ، وَلَكِنْ لاَ حَقَّ لَكُمْ فِي الْمَاءِ. قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَأَلْفَى ذَلِكَ أُمَّ إِسْمَاعِيلَ وَهِيَ تُحِبُّ الإِنْسَ، فَنَزَلُوا، وَأَرْسَلُوا إِلَى أَهْلِيهِمْ فَنَزَلُوا مَعَهُمْ، حَتَّى إِذَا كَانَ بِهَا أَهْلُ أَبْيَاتٍ مِنْهُمْ، وَشَبَّ الْغُلاَمُ وَتَعَلَّمَ الْعَرَبِيَّةَ مِنْهُمْ، وَأَنْفَسَهُمْ وَأَعْجَبَهُمْ حِينَ شَبَّ، فَلَمَّا أَدْرَكَ زَوَّجُوهُ امْرَأَةً مِنْهُمْ. وَمَاتَتْ أُمُّ إِسْمَاعِيلَ، فَجَاءَ إِبْرَاهِيمُ بَعْدَمَا تَزَوَّجَ إِسْمَاعِيلُ يُطَالِعُ تَرِكَتَهُ، فَلَمْ يَجِدْ إِسْمَاعِيلَ، فَسَأَلَ امْرَأَتَهُ عَنْهُ فَقَالَتْ: خَرَجَ يَبْتَغِي لَنَا، ثُمَّ سَأَلَهَا عَنْ عَيْشِهِمْ وَهَيْئَتِهِمْ فَقَالَتْ: نَحْنُ بِشَرٍّ، نَحْنُ فِي ضِيقٍ وَشِدَّةٍ. فَشَكَتْ إِلَيْهِ. قَالَ: فَإِذَا جَاءَ زَوْجُكِ فَاقْرَئِي عَلَيْهِ السَّلاَمَ وَقُولِي لَهُ يُغَيِّرْ عَتَبَةَ بَابِهِ. فَلَمَّا جَاءَ إِسْمَاعِيلُ كَأَنَّهُ آنَسَ شَيْئًا فَقَالَ: هَلْ جَاءَكُمْ مِنْ أَحَدٍ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، جَاءَنَا شَيْخٌ كَذَا وَكَذَا، فَسَأَلَنَا عَنْكَ فَأَخْبَرْتُهُ، وَسَأَلَنِي كَيْفَ عَيْشُنَا؟ فَأَخْبَرْتُهُ أَنَّا فِي جَهْدٍ وَشِدَّةٍ. قَالَ: فَهَلْ أَوْصَاكِ بِشَيْءٍ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ السَّلاَمَ وَيَقُولُ. غَيِّرْ عَتَبَةَ بَابِكَ. قَالَ: ذَاكِ أَبِي وَقَدْ أَمَرَنِي أَنْ أُفَارِقَكِ، الْحَقِي بِأَهْلِكِ، فَطَلَّقَهَا

وَتَزَوَّجَ مِنْهُمْ أُخْرَى. فَلَبِثَ عَنْهُمْ إِبْرَاهِيمُ مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ أَتَاهُمْ بَعْدُ فَلَمْ يَجِدْهُ، فَدَخَلَ عَلَى امْرَأَتِهِ فَسَأَلَهَا عَنْهُ فَقَالَتْ: خَرَجَ يَبْتَغِي لَنَا. قَالَ: كَيْفَ أَنْتُمْ؟ وَسَأَلَهَا عَنْ عَيْشِهِمْ وَهَيْئَتِهِمْ فَقَالَتْ: نَحْنُ بِخَيْرٍ وَسَعَةٍ. وَأَثْنَتْ عَلَى اللهِ فَقَالَ: مَا طَعَامُكُمْ؟ قَالَتْ: اللَّحْمُ. قَالَ: فَمَا شَرَابُكُمْ؟ قَالَتْ: الْمَاءُ. قَالَ: اَللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي اللَّحْمِ وَالْمَاءِ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ يَوْمَئِذٍ حَبٌّ، وَلَوْ كَانَ لَهُمْ دَعَا لَهُمْ فِيهِ، قَالَ: فَهُمَا لاَ يَخْلُو عَلَيْهِمَا أَحَدٌ بِغَيْرِ مَكَّةَ إِلاَّ لَمْ يُوَافِقَاهُ. قَالَ: فَإِذَا جَاءَ زَوْجُكِ فَاقْرَئِي عَلَيْهِ السَّلاَمَ وَمُرِيهِ يُثْبِتُ عَتَبَةَ بَابِهِ. فَلَمَّا جَاءَ إِسْمَاعِيلُ قَالَ: هَلْ أَتَاكُمْ مِنْ أَحَدٍ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، أَتَانَا شَيْخٌ حَسَنُ الْهَيْئَةِ وَأَثْنَتْ عَلَيْهِ فَسَأَلَنِي عَنْكَ فَأَخْبَرْتُهُ فَسَأَلَنِي كَيْفَ عَيْشُنَا فَأَخْبَرْتُهُ أَنَّا بِخَيْرٍ. قَالَ فَأَوْصَاكِ بِشَيْءٍ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. هُوَ يَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلاَمَ وَيَأْمُرُكَ أَنْ تُثْبِتَ عَتَبَةَ بَابِكَ. قَالَ: ذَاكِ أَبِي وَأَنْتِ الْعَتَبَةُ، أَمَرَنِي أَنْ أُمْسِكَكِ. ثُمَّ لَبِثَ عَنْهُمْ مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ جَاءَ بَعْدَ ذَلِكَ وَإِسْمَاعِيلُ يَبْرِي نَبْلاً لَهُ تَحْتَ دَوْحَةٍ قَرِيبًا مِنْ زَمْزَمَ. فَلَمَّا رَآهُ قَامَ إِلَيْهِ، فَصَنَعَا كَمَا يَصْنَعُ الْوَالِدُ بِالْوَلَدِ وَالْوَلَدُ بِالْوَالِدِ. ثُمَّ قَالَ: يَا إِسْمَاعِيلُ، إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي بِأَمْرٍ. قَالَ: فَاصْنَعْ مَا أَمَرَكَ رَبُّكَ. قَالَ: وَتُعِينُنِي؟ قَالَ: وَأُعِينُكَ. قَالَ: فَإِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أَبْنِيَ هَا هُنَا بَيْتًا -وَأَشَارَ إِلَى أَكَمَةٍ مُرْتَفِعَةٍ عَلَى مَا حَوْلَهَا- قَالَ: فَعِنْدَ ذَلِكَ رَفَعَا الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ، فَجَعَلَ إِسْمَاعِيلُ يَأْتِي بِالْحِجَارَةِ وَإِبْرَاهِيمُ يَبْنِي. حَتَّى إِذَا ارْتَفَعَ الْبِنَاءُ جَاءَ بِهَذَا الْحَجَرِ فَوَضَعَهُ لَهُ، فَقَامَ عَلَيْهِ وَهُوَ يَبْنِي وَإِسْمَاعِيلُ يُنَاوِلُهُ الْحِجَارَةَ، وَهُمَا يَقُولاَنِ: (**رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ**) قَالَ: فَجَعَلاَ يَبْنِيَانِ حَتَّى

يَدُورَا حَوْلَ الْبَيْتِ وَهُمَا يَقُولاَنِ: (رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ).

3364. Dari Sa'id bin Jubair, Ibnu Abbas berkata, "Pertama kali wanita yang menggunakan ikat pinggang adalah ibu Nabi Ismail. Dia mengambil ikat pinggang untuk menghilangkan jejaknya dari Sarah. Kemudian Ibrahim membawanya bersama Ismail sementara dia (ibu Ismail) masih menyusuinya –hingga beliau menempatkannya di sisi Baitullah pada suatu pohon besar di atas Zamzam bagian atas masjid. Saat itu di Makkah tidak ada seorang pun yang tinggal di sana dan di sana juga tidak ada air. Ibrahim menempatkan keduanya di sana seraya meletakkan di sisi keduanya kantong berisi kurma dan bejana berisi air. Setelah itu Ibrahim pergi. Ibu Ismail mengikutinya dan berkata, 'Wahai Ibrahim, kemanakah engkau akan pergi dan meninggalkan kami di lembah yang tak ada manusia maupun sesuatu?' Ibu Ismail mengucapkan perkataan ini kepada Ibrahim berulang kali. Namun, Ibrahim tidak mau menoleh kepadanya. Ibu Ismail bertanya kepadanya, 'Apakah Allah yang memerintahkanmu melakukan hal ini?' Ibrahim menjawab, 'Benar'. Ibu Ismail berkata, 'Jika demikian Dia tidak akan menyia-nyiakan kami'. Kemudian dia kembali. Ibrahim berangkat dan ketika sampai di *tsaniyyah* (bukit kecil) dimana beliau tidak terlihat lagi, maka beliau menghadapkan wajahnya ke baitullah lalu mengucapkan kalimat-kalimat ini. Beliau mengangkat kedua tangannya seraya berdoa '*Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian dari keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman* —hingga— *mudah-mudahan mereka bersyukur*'.

Ibu Ismail menyusui Ismail dan minum air yang disediakan tersebut. Ketika air di bejana itu telah habis maka dia menderita haus dan anaknya juga kehausan. Dia melihat kepada anaknya yang terus bergerak-bergerak —atau beliau mengatakan; berguling-guling sambil menghentakkan kaki ke tanah— Dia pun pergi menjauh karena tidak mampu melihat keadaan anaknya demikian. Dia mendapati Shafa merupakan bukit paling dekat kepadanya maka dia menuju ke sana. Kemudian dia berdiri menghadap lembah untuk melihat apakah

tampak seseorang. Namun, dia tidak melihat seorang pun. Dia turun dari Shafa dan ketika sampai di lembah dia mengangkat ujung kainnya lalu berjalan sebagaimana seseorang yang kesusahan hingga melewati lembah. Kemudian dia mendatangi Marwah dan berdiri di atasnya seraya melihat apakah tampak seseorang. Namun, dia tidak melihat seorang pun. Dia melakukan hal itu sebanyak tujuh kali."

Ibnu Abbas berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Itulah sa`i yang dilakukan oleh manusia di antara keduanya*'. Ketika dia menaiki bukit Marwah tiba-tiba dia mendengar suara. Dia berkata, 'Diamlah!' —maksudnya dirinya sendiri— Kemudian dia mendengar suara itu kembali. Dia berkata, 'Sungguh engkau telah didengar adakah pertolongan darimu'. Ternyata dia melihat malaikat di dekat Zamzam. Malaikat itu menggali dengan tumitnya —atau beliau mengatakan; dengan sayapnya— hingga muncul air. Ibu Ismail membuatkan kolam untuknya seraya menggerakan tangannya seperti ini. Dia menciduk air untuk diisi ke dalam bejananya sementara air itu terus memancar setelah diciduk.

Ibnu Abbas berkata, Nabi SAW bersabda, "*Semoga Allah merahmati ibu Ismail, sekiranya ia membiarkan Zamzam* —atau beliau mengatakan; tidak menciduk air tersebut— *niscaya Zamzam menjadi air yang tampak mengalir (dipermukaan tanah)*'." Beliau berkata, "Ibu Ismail minum lalu menyusui anaknya. Malaikat berkata kepadanya, 'Janganlah kalian takut akan disia-siakan. Sesungguhnya di tempat ini Baitullah yang akan dibangun oleh anak ini bersama bapaknya, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan penduduk tempat ini. Saat itu Baitullah tampak lebih tinggi dari tanah seperti gundukan pasir. Apabila air banjir datang maka dikikis dari arah kanan dan kirinya. Ibu Ismail tetap dalam keadaan demikian hingga lewat satu rombongan suku Jurhum —atau satu keluarga dari suku Jurhum—. Mereka datang dari jalan Kada` lalu singgah di hilir Makkah. Mereka melihat burung terbang berputar-putar maka mereka berkata, 'Sesungguhnya burung ini sedang mengitari air. Sungguh kita mengetahui persis lembah ini dan tidak ada padanya air. Mereka mengirim seorang atau dua orang yang tangkas berlari, dan ternyata

mereka mendapati air. Orang-orang ini kembali dan mengabarkan kepada mereka tentang adanya air. Akhirnya mereka datang —dia berkata, dan ibu Ismail berada di sisi air— dan berkata, 'Apakah engkau mengizinkan kami untuk tinggal denganmu?' Dia berkata, 'Ya! Akan tetapi tidak hak bagi kalian pada air'. Mereka berkata, 'Baiklah!'"

Ibnu Abbas berkata: Nabi SAW bersabda, "Ibu Ismail menyukai hal itu, karena ia senang ada manusia (tinggal bersamanya). Mereka pun tinggal di sana lalu mengirim utusan kepada keluarga-keluarga mereka untuk menetap bersama mereka. Ketika mereka menjadi beberapa rumpun dan anak kecil itu telah tumbuh besar. Maka dia belajar bahasa Arab dari mereka. Dia menjadi orang sangat bagus dan disenangi di antara mereka ketika tumbuh menjadi pemuda belia. Setelah dewasa maka mereka menikahkannya dengan seorang wanita dari kalangan mereka. Lalu ibu Ismail meninggal dunia. Ibrahim datang setelah Ismail menikah untuk melihat yang dia tinggalkan, tapi dia tidak mendapati Ismail. Ibrahim bertanya kepada istri Ismail tentang suaminya. Sang istri berkata, 'Ia keluar mencari nafkah untuk kami'. Kemudian Ibrahim bertanya kepadanya tentang kehidupan mereka dan keadaan mereka. Istri Ismail menjawab, 'Kami berada dalam kondisi buruk, kami berada dalam kesempitan dan kesulitan'. Ia mengeluh kepada Ibrahim AS. Ibrahim berkata, 'Apabila suamimu datang maka ucapkanlah salam untuknya dan katakan kepadanya agar merubah penutup pintu rumah ini'. Ketika Ismail datang seakan dia merasakan sesuatu maka dia bertanya, 'Apakah ada seseorang yang datang kepadamu?' Istrinya menjawab, 'Benar, telah datang kepada kita orang tua yang memiliki sifat begini dan begini. Dia bertanya tentang dirimu dan aku mengabarkan kepadanya. Dia juga bertanya tentang kehidupan kita dan aku mengatakan bahwa kita berada dalam kesusahan dan kesulitan'. Ismail bertanya, 'Apakah dia menitip pesan padamu?' Istrinya berkata, 'Benar, dia memerintahkanku untuk menyampaikan salam kepadamu dan mengatakan agar engkau mengganti penutup pintu rumahmu'. Ismail berkata, 'Itu adalah bapakku, dia telah memerintahkan aku untuk berpisah denganmu.

Pergilah ke rumah keluargamu'. Wanita itu diceraikan oleh Ismail dan dia menikah dengan wanita lain dari kalangan mereka. Ibrahim tidak mengunjungi mereka selama waktu yang dikehendaki Allah. Kemudian Ibrahim mendatangi mereka namun tidak bertemu Ismail. Ibrahim masuk menemui istri Ismail, lalu bertanya tentang Ismail. Istri Ismail berkata, 'Ia sedang keluar mencari nafkah untuk kami'. Ibrahim berkata, 'Bagaimana keadaan kalian?' Dia bertanya kepada istri Ismail tentang kehidupan dan keadaan mereka. Istri Ismail berkata, 'Kami berada dalam kondisi yang baik dan berkecukupan'. Lalu dia memuji Allah. Ibrahim berkata, 'Apakah makanan kalian?' Istri Ismail menjawab, 'Daging'. Dia berkata, 'Apakah minuman kalian?' Istri Ismail menjawab, 'Air'. Ibrahim berdoa, 'Ya Allah, berkahi untuk mereka pada daging dan air'. Nabi SAW bersabda, 'Saat itu belum ada pada mereka biji-bijian. Sekiranya mereka memilikinya niscaya Ibrahim akan berdoa untuk mereka pada biji-bijian itu'. Beliau berkata, 'Tak seorang pun yang hanya memakan kedua bahan makanan itu (daging dan air) di selain Makkah niscaya tidak akan cocok dengannya'. Ibrahim berkata, 'Apabila suamimu datang maka ucapkanlah salam untuknya dan perintahkan dia memperkokoh penutup pintu rumahnya'. Ketika Ismail datang dia bertanya, 'Apakah ada seseorang yang datang kepadamu?' Istrinya menjawab, 'Benar, telah datang kepadaku orang tua yang bagus penampilannya —dia pun memujinya (Ibrahim)— dan bertanya kepadaku tentang dirimu, maka aku mengabarkan kepadanya. Dia bertanya kepadaku bagaimana kehidupan kita, maka aku mengabarkan kepadanya bahwa kita dalam keadaan baik'. Ismail berkata, 'Apakah dia menitip pesan kepadamu?' Istrinya menjawab, 'Benar, dia menitip salam untukmu dan memerintahkan agar memperkokoh penutup pintu rumahmu'. Ismail berkata, 'Itu adalah bapakku dan engkaulah penutup pintu rumah. Dia memerintahkan kepadaku agar tetap memperistrimu'. Kemudian Ibrahim tidak mengunjungi mereka selama waktu yang dikehendaki Allah. Setelah itu Ibrahim datang dan Ismail sedang meraut anak panah di bawah sebuah pohon dekat sumur Zamzam. Ketika Ismail melihatnya, maka dia berdiri menyambutnya. Keduanya pun

melakukan sebagaimana yang dilakukan bapak kepada anaknya dan seorang anak kepada bapaknya. Ibrahim berkata, 'Wahai Ismail, sesungguhnya Allah memerintahkan kepadaku tentang suatu perkara'. Ismail menyahut, 'Lakukan apa yang diperintahkan Tuhanmu kepadamu'. Ibrahim berkata, 'Apakah engkau mau membantuku?' Ismail menjawab, 'Aku akan membantumu'. Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepadaku agar aku membangun rumah di tempat ini' (Lalu dia menunjuk gundukan pasir yang tampak lebih tinggi daripada yang ada disekitarnya). Dia berkata, 'Saat itulah keduanya meninggikkan dasar (pondasi) Baitullah. Ismail membawakan batu dan Ibrahim menyusunnya. Ketika bangunan telah tinggi dia membawakan batu ini, lalu diletakkan untuk Ibrahim. Maka Ibrahim berdiri di atas batu itu sambil menyusun batu dan Ismail memberikan batu kepadanya. Keduanya pun mengucapkan, '*Ya Tuhan kami, terimalah dari kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*'."

عَنْ سَعِيد بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا كَانَ بَيْنَ إِبْرَاهِيمَ وَبَيْنَ أَهْلِه مَا كَانَ خَرَجَ بِإِسْمَاعِيلَ وَأُمِّ إِسْمَاعِيلَ، وَمَعَهُمْ شَنَّةٌ فِيهَا مَاءٌ، فَجَعَلَتْ أُمُّ إِسْمَاعِيلَ تَشْرَبُ مِنَ الشَّنَّة فَيَدِرُّ لَبَنُهَا عَلَى صَبِيِّهَا حَتَّى قَدِمَ مَكَّةَ فَوَضَعَهَا تَحْتَ دَوْحَة، ثُمَّ رَجَعَ إِبْرَاهِيمُ إِلَى أَهْله، فَاتَّبَعَتْهُ أُمُّ إِسْمَاعِيلَ حَتَّى لَمَّا بَلَغُوا كَدَاءً نَادَتْهُ مِنْ وَرَائه: يَا إِبْرَاهِيمُ إِلَى مَنْ تَتْرُكُنَا؟ قَالَ: إِلَى الله. قَالَتْ: رَضِيتُ بِالله. قَالَ: فَرَجَعَتْ فَجَعَلَتْ تَشْرَبُ مِنَ الشَّنَّة وَيَدِرُّ لَبَنُهَا عَلَى صَبِيِّهَا حَتَّى لَمَّا فَنِيَ الْمَاءُ قَالَتْ: لَوْ ذَهَبْتُ فَنَظَرْتُ لَعَلِّي أُحِسُّ أَحَدًا. قَالَ: فَذَهَبَتْ فَصَعِدَتْ الصَّفَا فَنَظَرَتْ وَنَظَرَتْ هَلْ تُحِسُّ أَحَدًا؟ فَلَمْ تُحِسَّ أَحَدًا. فَلَمَّا بَلَغَتْ الْوَادِيَ سَعَتْ وَأَتَتْ الْمَرْوَةَ فَفَعَلَتْ ذَلِكَ أَشْوَاطًا ثُمَّ قَالَتْ: لَوْ ذَهَبْتُ فَنَظَرْتُ مَا فَعَلَ -تَعْنِي الصَّبِيَّ-

فَذَهَبَتْ فَنَظَرَتْ فَإِذَا هُوَ عَلَى حَالِه كَأَنَّهُ يَنْشَغُ لِلْمَوْتِ، فَلَمْ تُقِرَّهَا نَفْسُهَا فَقَالَتْ: لَوْ ذَهَبْتُ فَنَظَرْتُ لَعَلِّي أُحِسُّ أَحَدًا، فَذَهَبَتْ فَصَعِدَتْ الصَّفَا فَنَظَرَتْ وَنَظَرَتْ فَلَمْ تُحِسَّ أَحَدًا حَتَّى أَتَمَّتْ سَبْعًا ثُمَّ قَالَتْ: لَوْ ذَهَبْتُ فَنَظَرْتُ مَا فَعَلَ فَإِذَا هِيَ بِصَوْتٍ فَقَالَتْ: أَغِثْ إِنْ كَانَ عِنْدَكَ خَيْرٌ فَإِذَا جِبْرِيلُ، قَالَ: فَقَالَ بِعَقِبِهِ هَكَذَا، وَغَمَزَ عَقِبَهُ عَلَى الأَرْضِ، قَالَ: فَانْبَثَقَ الْمَاءُ فَدَهَشَتْ أُمُّ إِسْمَاعِيلَ فَجَعَلَتْ تَحْفِزُ، قَالَ: فَقَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ تَرَكَتْهُ كَانَ الْمَاءُ ظَاهِرًا قَالَ: فَجَعَلَتْ تَشْرَبُ مِنَ الْمَاءِ وَيَدِرُّ لَبَنُهَا عَلَى صَبِيِّهَا. قَالَ: فَمَرَّ نَاسٌ مِنْ جُرْهُمَ بِبَطْنِ الْوَادِي فَإِذَا هُمْ بِطَيْرٍ، كَأَنَّهُمْ أَنْكَرُوا ذَاكَ، وَقَالُوا: مَا يَكُونُ الطَّيْرُ إِلاَّ عَلَى مَاءٍ، فَبَعَثُوا رَسُولَهُمْ فَنَظَرَ، فَإِذَا هُمْ بِالْمَاءِ، فَأَتَاهُمْ فَأَخْبَرَهُمْ، فَأَتَوْا إِلَيْهَا فَقَالُوا: يَا أُمَّ إِسْمَاعِيلَ أَتَأْذَنِيْنَ لَنَا أَنْ نَكُونَ مَعَكِ، أَوْ نَسْكُنَ مَعَكِ؟ فَبَلَغَ ابْنُهَا فَنَكَحَ فِيهِمْ امْرَأَةً قَالَ: ثُمَّ إِنَّهُ بَدَا لِإِبْرَاهِيمَ فَقَالَ لِأَهْلِه: إِنِّي مُطَّلِعٌ تَرِكَتِي. قَالَ: فَجَاءَ فَسَلَّمَ فَقَالَ: أَيْنَ إِسْمَاعِيلُ؟ فَقَالَتْ امْرَأَتُهُ: ذَهَبَ يَصِيدُ. قَالَ: قُولِي لَهُ إِذَا جَاءَ غَيِّرْ عَتَبَةَ بَابِكَ. فَلَمَّا جَاءَ أَخْبَرَتْهُ قَالَ: أَنْتِ ذَاكِ فَاذْهَبِي إِلَى أَهْلِكِ. قَالَ: ثُمَّ إِنَّهُ بَدَا لِإِبْرَاهِيمَ فَقَالَ لِأَهْلِه إِنِّي مُطَّلِعٌ تَرِكَتِي. قَالَ: فَجَاءَ فَقَالَ: أَيْنَ إِسْمَاعِيلُ؟ فَقَالَتْ امْرَأَتُهُ: ذَهَبَ يَصِيدُ. فَقَالَتْ: أَلاَ تَنْزِلُ فَتَطْعَمَ وَتَشْرَبَ فَقَالَ: وَمَا طَعَامُكُمْ وَمَا شَرَابُكُمْ. قَالَتْ: طَعَامُنَا اللَّحْمُ وَشَرَابُنَا الْمَاءُ. قَالَ: اَللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي طَعَامِهِمْ وَشَرَابِهِمْ. قَالَ: فَقَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَرَكَةٌ بِدَعْوَةِ إِبْرَاهِيمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِمَا وَسَلَّمَ. قَالَ: ثُمَّ إِنَّهُ بَدَا لِإِبْرَاهِيمَ فَقَالَ لِأَهْلِه: إِنِّي مُطَّلِعٌ تَرِكَتِي. فَجَاءَ فَوَافَقَ إِسْمَاعِيلَ

مِنْ وَرَاءِ زَمْزَمَ يُصْلِحُ نَبْلاً لَهُ فَقَالَ: يَا إِسْمَاعِيلُ إِنَّ رَبَّكَ أَمَرَنِي أَنْ أَبْنِيَ لَهُ بَيْتًا. قَالَ: أَطِعْ رَبَّكَ. قَالَ: إِنَّهُ قَدْ أَمَرَنِي أَنْ تُعِينَنِي عَلَيْهِ. قَالَ: إِذَنْ أَفْعَلَ أَوْ كَمَا قَالَ. قَالَ: فَقَامَا فَجَعَلَ إِبْرَاهِيمُ يَبْنِي وَإِسْمَاعِيلُ يُنَاوِلُهُ الْحِجَارَةَ، وَيَقُولاَنِ: (رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ).

قَالَ حَتَّى ارْتَفَعَ الْبِنَاءُ وَضَعُفَ الشَّيْخُ عَنْ نَقْلِ الْحِجَارَةِ فَقَامَ عَلَى حَجَرِ الْمَقَامِ فَجَعَلَ يُنَاوِلُهُ الْحِجَارَةَ وَيَقُولاَنِ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

3365. Dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Ketika terjadi antara Ibrahim dengan istrinya apa yang telah terjadi, maka beliau keluar membawa Ismail dan bersama mereka satu wadah berisi air. Ibu Ismail minum dari wadah sehingga payudaranya berair dan dapat menyusui bayinya. Sesampainya di Makkah, Ibrahim menempatkan istrinya di bawah sebuah pohon, kemudian Ibrahim kembali kepada keluarganya. Ibu Ismail mengikutinya hingga ketika sampai di Kada` dia berseru dari belakang Ibrahim, 'Wahai Ibrahim, kepada siapakah engkau meninggalkan kami?' Ibrahim menjawab, 'Kepada Allah'. Dia berkata, 'Aku ridha kepada Allah'." Dia berkata, "Ibu Ismail kembali dan minum air dari wadah tersebut sehingga payudaranya menghasilkan susu untuk anaknya'. Ketika air habis dia berkata, 'Sebaiknya aku pergi dan melihat-lihat, barangkali aku mendapati seseorang'." Dia berkata, "Ibu Ismail pergi dan naik ke bukit Shafa lalu melihat apakah tampak seseorang? Namun, dia tidak mendapati seorang pun. Sesampainya di lembah dia berlari-lari kecil (sa'i) dan mendatangi (bukit) Marwah. Dia melakukan hal itu beberapa kali. Kemudian dia berkata, 'Sebaiknya aku pergi dan melihat apa yang dilakukannya' (maksudnya anaknya). Dia pergi dan melihat, ternyata anaknya tetap seperti keadaan sebelumnya, seakan-akan dia sekarat menghadapi kematian. Hal itu tidak menenangkan dirinya, maka dia berkata, 'Sebaiknya aku pergi melihat-lihat,

barangkali aku mendapati seseorang'. Dia pergi lalu naik ke bukit Shafa dan melihat-lihat, tetapi tidak tampak seorang pun. Sampai ketika telah cukup tujuh kali dia berkata, 'Sebaiknya aku pergi dan melihat apa yang dilakukannya'. Tiba-tiba ibu Ismail mendengar suara maka dia berkata, 'Berilah pertolongan jika ada kebaikan padamu'. Ternyata itu adalah Jibril." Dia berkata, "Dia (Jibril) menggerakkan tumitnya seperti ini" (seraya menancapkan tumitnya ke bumi). Dia berkata, "Air pun memancar sehingga ibu Ismail terkejut dan segera menggali (di sekitar air)." Dia berkata, "Abu Al Qasim bersabda, '*Sekiranya dia membiarkannya niscaya air akan nampak memancar/mengalir (di permukaan tanah)*'." Dia berkata, "Ibu Ismail minum air tersebut sehingga payudaranya menghasilkan air susu untuk anaknya." Dia berkata, "Akhirnya serombongan manusia dari suku Jurhum melewati lembah dan tiba-tiba mereka melihat burung. Hampir-hampir mereka mengingkari hal itu. Mereka berkata, 'Sungguh burung tidak akan tinggal kecuali di sekitar air. Maka mereka mengirim utusan untuk melihat dan ternyata mereka mendapati air. Para utusan itu datang dan mengabarkan kepada rombongan. Mereka mendatangi ibu Ismail dan berkata, 'Wahai ibu Ismail, apakah engkau mengizinkan agar kami bersamamu, atau tinggal bersamamu?' Saat anaknya telah dewasa, dia menikah dengan seorang wanita di antara mereka." Dia berkata, "Kemudian timbul keinginan pada Ibrahim, maka beliau berkata kepada keluarganya, 'Sungguh aku akan menengok yang aku tinggalkan'." Dia berkata, "Ibrahim datang dan memberi salam lalu berkata, 'Dimana Ismail?' Istri Ismail menjawab, 'Dia pergi berburu'. Ibrahim berkata, 'Apabila dia datang maka katakan kepadanya; Ubahlah penutup pintu rumahmu'. Ketika Ismail datang istrinya mengabarkan (hal itu) kepadanya. Ismail berkata, 'Engkaulah yang dimaksud, pergilah kepada keluargamu'." Dia berkata, "Kemudian timbul lagi keinginan pada Ibrahim, maka beliau berkata kepada keluarganya, 'Aku akan melihat yang aku tinggalkan'." Dia berkata, "Ibrahim datang dan berkata, 'Dimana Ismail?' Istri Ismail menjawab, 'Dia pergi berburu'. Kemudian istri Ismail berkata, 'Maukah engkau singgah untuk makan

dan minum?' Ibrahim bertanya, 'Apakah makanan dan minuman kalian?' Istri Ismail berkata, 'Makanan kami adalah daging dan minuman kami adalah air'. Ibrahim berkata, 'Ya Allah, berkahilah untuk mereka pada makanan dan minuman mereka'." Dia berkata, "Abu Al Qasim bersabda, '*Berkah doa Ibrahim*'." Dia berkata, "Kemudian tampak bagi Ibrahim (untuk berkunjung), maka beliau berkata kepada keluarganya, 'Aku akan melihat yang aku tinggalkan'. Beliau pun datang dan mendapati Ismail di belakang Zamzam sedang memperbaiki anak panah miliknya. Ibrahim berkata, 'Wahai Ismail, sesungguhnya Tuhanmu memrintahkan kepadaku untuk membangun rumah untuk-Nya'. Ismail berkata, 'Taatilah Tuhanmu'. Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Dia memerintahkanku agar engkau membantuku mengerjakannya'. Ismail berkata, 'Jika demikian aku melakukannya' (atau seperti yang beliau katakan)". Dia berkata, "Keduanya berdiri, maka Ibrahim menyusun (batu) dan Ismail memberikan batu kepadanya. Keduanya pun mengucapkan, '*Ya Tuhan kami terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*'.(Qs. Al Baqarah [2]: 127)"

Catatan

Pada riwayat Al Hamawi dan Al Kasymihani, sebelum hadits Abu Hurairah terdapat lafazh "*Yaziffun: Berjalan dengan cepat.*" Lalu pada riwayat Al Mustamli dan lainnya terdapat kata "bab" tanpa judul. Tapi semua ini tidak tercantum dalam riwayat An-Nasafi. Adapun periwayat yang menukil "*Bab Yaziffun: Berjalan dengan cepat*" maka telah melakukan kesalahan. Karena ini adalah pernyataan tanpa makna. Menurut saya, yang lebih tepat adalah versi Al Mustamli.

Penyebutan 'bab' tanpa judul berfungsi untuk memisahkan antar bab. Kaitan hadits-hadits di atas dengan bab sebelumnya cukup jelas, yaitu berbicara tentang Ibrahim AS. Imam Bukhari menafsirkan kata '*yaziffun*' di tempat ini, karena kata itu disebutkan dalam Al Qur`an sehubungan dengan kisah Ibrahim AS bersama kaumnya ketika menghancurkan patung-patung sesembahan mereka. Allah berfirman

dalam surah, فَأَقْبَلُوا إِلَيْهِ يَزِفُّونَ (*Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas*). Mujahid berkata, "*Al Waziif* artinya tergesa-gesa." Riwayat ini dikutip Ath-Thabari. Ibnu Abi Hatim menukil dari jalur As-Sudi, dia berkata, "Ibrahim AS kembali menuju sesembahan mereka, ternyata sembahan-sembahan itu berada di ruangan yang besar, dan di depan pintu ruangan terdapat satu patung besar, di sebelahnya terdapat patung yang lebih kecil darinya, patung-patung itu saling berjejer satu sama lain. Ternyata mereka telah menyiapkan makanan di hadapan patung seraya berkata, 'Apabila kembali niscaya kita dapati sembahan-sembahan kita telah memberkahi makanan kita, maka kita pun memakannya'. Ketika Ibrahim melihat patung-patung itu, dia berkata, أَلَا تَأْكُلُونَ؟ مَا لَكُمْ لَا تَنْطِقُونَ (*Tidakkah kalian makan? Mengapa kalian tidak berbicara?*). Ibrahim mengambil besi lalu memecahkan perut setiap patung, kemudian beliau menggantungkan kapak pada patung paling yang besar dan setelah itu beliau keluar. Ketika kembali mereka mengumpulkan kayu bakar untuk (membakar) Ibrahim, hingga perempuan yang sakit berkata, 'Sekiranya Allah menyembuhkanku niscaya aku akan mengumpulkan kayu bakar untuk (membakar) Ibrahim'. Ketika mereka telah mengumpulkan kayu bakar dalam jumlah besar dan mereka hendak membakarnya, maka langit, bumi, gunung dan malaikat berkata, 'Wahai Tuhan kami, kekasih-Mu Ibrahim dibakar?' Allah berfirman, 'Aku lebih tahu tentangnya. Jika ia memohon kepada kalian maka berilah pertolongan kepadanya'. Ibrahim berkata, 'Ya Allah, Engkau Yang Esa di langit dan aku sendirian di bumi, tak ada seorang pun yang menyembah-Mu di bumi selain aku. Cukuplah bagiku Allah dan Dia sebaik-baik pelindung'."

Menurutku, sekiranya judul bab di atas akurat, tentu Imam Bukhari akan menyitir sebagian riwayat tadi, karena ia selaras dengan perkataan manusia pada hadits syafaat, 'Engkau Kekasih Allah di (antara penghuni) bumi'.

Kesepuluh, hadits Ibnu Abbas tentang kisah Ibrahim dan sumur Zamzam. Imam Bukhari menukilnya melalui tiga jalur periwayatan. Adapun yang pertama adalah:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ (*Dari Abdullah bin Sa'id bin Jubair*).
Dalam riwayat Ibnu As-Sakan dan Al Ismaili dari jalur Al Hajjaj bin Asy-Sya'ir dari Wahab bin Jarir terdapat tambahan 'Ubay bin Ka'ab'. An-Nasa`i meriwayatkan dari Ahmad bin Sa'id (guru Imam Bukhari) tanpa menyebut Abdullah bin Sa'id bin Jubair dan tidak pula tambahan 'Ubay bin Ka'ab'.

An-Nasa`i berkata, "Ahmad bin Sa'id berkata, Wahab berkata, Hammad bin Zaid bercerita kepada kami, dari Ayyub, dari Abdullah bin Sa'id bin Jubair, dari bapaknya..." tanpa menyebut Ubay bin Ka'ab. Maka jelaslah bahwa Wahab bin Jarir bila menukil dari bapaknya maka tidak menyebut Abdullah bin Sa'id dan beliau menyebut Ubay bin Ka'ab. Apabila dia menukil dari Hammad bin Zaid maka disebutkan Abdullah bin Sa'id tanpa menyertakan Ubay bin Ka'ab.

Dalam riwayat An-Nasa`i juga disebutkan, "Wahab bin Jarir berkata, aku mendatangi Salam bin Ka'ab." Masih dalam riwayat An-Nasa`i, "Wahab bin Jarir berkata, Aku mendatangi Wahab bin Abi Muthi' dan menceritakan hadits ini kepadanya dari Hammad bin Zaid, maka dia sangat mengingkarinya, kemudian berkata kepadaku, 'Apakah yang dikatakan oleh bapakmu?' Aku berkata, 'Dia berkata: dari Ayyub, dari Sa'id Sa'id bin Jubair'. Dia berkata, 'Dia telah keliru, sesungguhnya yang meriwayatkannya adalah Ayyub, dari Ikrimah bin Khalid'."

Akan tetapi ada kemungkinan Ayyub menukil hadits tersebut melalui beberapa jalur. Sebab Ismail bin Aliyah adalah pakar hadits terkemuka, sementara dia berkata tentang riwayat ini, "Dari Ayyub, aku diberitahu dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas" tanpa menyebut Ubay. Hal ini termasuk faktor yang mendukung riwayat Imam Bukhari. Al Ismaili menukil dari Ismail melalui dua jalur; salah satunya seperti tadi, sedangkan yang lainnya dikatakan, "Dari Ayyub, dari Abdullah bin Sa'id bin Jubair." Ma'mar telah meriwayatkan pula dari Ayyub dari Sa'id bin Jubair tanpa perantara seperti yang dinukil Imam Bukhari, sebagaimana yang anda lihat.

Al Ismaili mencela Imam Bukhari karena menukil riwayat Ayyub yang tergolong *mudhtharib*. Akan tetapi nampaknya pedoman Imam Bukhari dalam menukil redaksi hadits adalah riwayat Ma'mar, dari Katsir bin Katsir dari Sa'id bin Jubair. Meskipun dia menyertainya dengan riwayat Ayyub, tetapi riwayat Ayyub ini mungkin dari Sa'id bin Jubair tanpa perantara, atau melalui perantaraan bapaknya Abdullah. Perkara ini tidak dianggap sebagai cacat karena semuanya adalah periwayat yang *tsiqah* (terpercaya). Maka diketahui bahwa perbedaan ini tidak berpengaruh pada akurasi riwayat, karena ia berkutat pada periwayat-periwayat yang *tsiqah* (terpercaya) lagi *huffazh* (ahli hadits). Sekiranya riwayat itu menyebutkan Abdullah bin Sa'id bin Jubair dan Ubay bin Ka'ab maka tidak ada kemusykilan. Sedangkan bila keduanya tidak disebutkan maka Ayyub telah mendengar riwayat itu dari Sa'id bin Jubair. Adapun Ibnu Abbas jika tidak mendengarnya langsung dari Nabi SAW, maka riwayat tersebut tergolong *mursal shahabi,*[2] dan Imam Bukhari tidak semata-mata berpedoman dengan *sanad* ini saja. Pembelaan terhadap Imam Bukhari dan penolakan terhadap Al Ismaili —seperti di atas— sebelumnya telah dikemukakan oleh Al Hafizh Abu Ali Al Jiyani dalam kitab *Taqyid Al Muhmal.*

Adapun jalur periwayatan yang kedua bagi hadits tersebut adalah:

قَالَ الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ: أَمَّا كَثِيْرُ بْنُ كَثِيرٍ فَحَدَّثَنِي قَالَ: إِنِّي وَعُثْمَانَ بْنَ أَبِي سُلَيْمَانَ جُلُوسٌ مَعَ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ فَقَالَ: مَا هَكَذَا حَدَّثَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ، وَلَكِنَّهُ قَالَ: أَقْبَلَ إِبْرَاهِيمُ بِإِسْمَاعِيلَ وَأُمِّهِ عَلَيْهِمُ السَّلاَمُ –وَهِيَ تُرْضِعُهُ– مَعَهَا شَنَّةٌ لَمْ يَرْفَعْهُ (*Al Anshari berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepadaku, dia berkata: Adapun Katsir bin Katsir menceritakan kepadaku, dia berkata: Sesungguhnya aku dan Utsman bin Abi Sulaiman sedang duduk bersama Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Bukan demikian yang diceritakan kepadaku oleh Ibnu Abbas. Akan tetapi dia berkata, 'Ibrahim datang membawa Ismail dan ibunya AS —yang saat itu*

[2] *Mursal shahabi* adalah riwayat seorang sahabat dari sahabat lainnya, namun menisbatkan langsung kepada Nabi SAW tanpa menyebut sahabat yang meriwayatkan kepadanya. Penerj.

masih menyusui— dan bersamanya wadah. Dia tidak menisbatkannya kepada Nabi SAW). Imam Bukhari menukil riwayat ini dengan *sanad* yang *mu'allaq*, dan dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj* dari Faruq Al Khaththabi, dari Abdul Aziz bin Muawiyah, dari Al Anshari (yakni Muhammad bin Abdullah). Namun, Abu Nu'aim menukil redaksinya secara ringkas. Umar bin Syabah dalam kitab *Makkah* menukil dari Muhammad bin Abdullah Al Anshari seraya memberi tambahan, "Aku, Utsman, Umar bin Abi Sulaiman dan Utsman bin Habasyi duduk-duduk bersama Sa'id bin Jubair." Seakan-akan hal ini juga terdapat dalam riwayat Al Anshari.

Al Azruqi meriwayatkan dari Muslim bin Khalid Al Zanjiy, dan Al Fakihi dari Muhammad bin Ju'syum, keduanya dari Ibnu Juraij, lalu dijelaskan latar belakang perkataan Sa'id bin Jubair, "Bukan demikian yang diceritakan kepadaku oleh Ibnu Abbas." Adapun redaksinya adalah, "Dari Ibnu Juraij, dari Katsir bin Katsir, dia berkata: Aku, Utsman bin Abi Sulaiman dan Abdullah bin Adurrahman bin Abi Al Hasan berada dengan sekelompok orang bersama Sa'id bin Jubair di bagian atas masjid pada malam hari. Sa'id bin Jubair berkata, 'Bertanyalah kalian kepadaku sebelum (datang masa) kalian tidak melihat lagi'. Orang-orang bertanya kepadanya bermacam-macam. Di antara perkara yang ditanyakan kepadanya adalah perkataan seseorang, 'Hal paling benar yang kami dengar tentang maqam adalah maqam Ibrahim. Ketika Ibrahim datang dari Syam, beliau bersumpah kepada istrinya tidak singgah di Makkah hingga kembali ke Syam. Maka ibu Ismail mendekatkan maqam kepadanya, lalu beliau meletakkan kakinya di atas maqam tersebut dan tidak turun darinya'. Sa'id bin Jubair berkata, 'Bukan demikian yang diceritakan oleh Ibnu Abbas kepada kami, akan tetapi...' Lalu dia menyebutkan hadits secara panjang lebar."

Al Fakihi meriwayatkan dari Ibnu Abi Umar dari Abdurrazzaq, "Beliau berkata, 'Wahai sekalian pemuda, bertanyalah kepadaku. Sesungguhnya aku hampir-hampir pergi dari kalian. Manusia pun memperbanyak bertanya kepadanya. Seorang laki-laki berkata

kepadanya, 'Semoga Allah memperbaikimu, bagaimana pandanganmu tentang maqam ini, apakah pendapatmu seperti cerita-cerita kami?' Beliau bertanya, 'Apakah yang kalian ceritakan?' Laki-laki itu berkata, 'Kami biasa mengatakan bahwa Ibrahim ketika diminta oleh ibu Ismail untuk turun (dari kendaraannya) di Makkah, maka beliau tidak mau turun di Makkah, maka ibu Ismail datang membawakan batu ini dan diletakkan untuk Ibrahim AS. Sa'id bin Jubair berkata, 'Bukan seperti itu...'." Senada dengannya dinukil oleh Al Isma'ili melalui beberapa jalur dari Ma'mar.

أَوَّلَ مَا اتَّخَذَ النِّسَاءُ الْمِنْطَقَ (*Pertama kali wanita menggunakan ikat pinggang*). Ikat pinggang adalah sesuatu yang diikatkan di tengah badan (pinggang). Dalam riwayat Ibnu Juraij disebutkan *an-nuthuq,* yaitu bentuk jamak dari kata *minthaq*. Adapun kronologis peristiwa ini adalah bahwa Sarah menghibahkan Hajar untuk dinikahi Ibrahim. Akhirnya Hajar mengandung Ismail. Ketika Hajar melahirkan Ismail, Sarah merasa cemburu dan bersumpah akan memotong tiga anggota badan Hajar. Maka Hajar menggunakan ikat pinggang dan ujungnya dibiarkan terseret di tanah. Setelah itu Hajar melarikan diri dan ujung ikat pinggang itu menghapus jejaknya sehingga tidak diketahui oleh Sarah. Sebagian sumber mengatakan bahwa Ibrahim memberi syafaat kepada Hajar. Beliau berkata kepada Sarah, "Tunaikan sumpahmu dengan melubangi telinganya dan memotong klitorisnya." Maka konon Hajar adalah wanita pertama yang melakukan perbuatan itu.

Dalam riwayat Ibnu Ulayyah yang dinukil Al Ismaili disebutkan, أَوَّلَ مَا جَرَّتْ الْعَرَبُ الذُّيُوْلَ عَنْ أُمِّ إِسْمَاعِيْلَ (*Pertama kali bangsa Arab melakukan perbuatan menyeret kain adalah dari ibu Ismail*). Kemudian beliau menyebutkan hadits di atas dengan lengkap. Sebagian mengatakan bahwa Sarah sangat cemburu maka Ibrahim keluar membawa Ismail dan ibunya ke Makkah.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid dan selainnya, إِنَّ اللهَ لَمَّا بَوَّأَ لِإِبْرَاهِيْمَ مَكَانَ الْبَيْتِ خَرَجَ بِإِسْمَاعِيْلَ وَهُوَ طِفْلٌ صَغِيْرٌ وَأُمُّهُ، قَالَ: وَحَمَلُوْا فِيْمَا حَدَثَتْ عَلَى الْبُرَاقِ (*Sesungguhnya Allah ketika menyiapkan*

untuk Ibrahim tempat Baitullah, maka beliau keluar membawa Ismail yang masih kecil dan ibunya." Dia juga berkata, "Menurut sumber yang kami terima bahwa mereka di bawa oleh Buraq."

فَوْقَ زَمْزَمَ *(di atas Az-Zamzam).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "Di atas Zamzam", dan inilah yang dikenal. Penjelasan mengenai sumur Zamzam akan disebutkan pada bagian awal pembahasan tentang sirah nabawiyah.

فِي أَعْلَى الْمَسْجِدِ *(Di bagian paling atas masjid).* Maksudnya, tempat masjid. Sebab saat itu masjidil haram belum dibangun.

وَسِقَاءً فِيهِ مَاءٌ *(Geriba/wadah yang berisi air). As-Siqaa`* adalah geriba/wadah kecil. Sementara dalam riwayat Ibrahim bin Nafi' dari Katsir disebutkan, وَمَعَهَا شَنَّةٌ *(Dan bersamanya wadah). Syannah* adalah geriba atau wadah kuno.

ثُمَّ قَفَّى إِبْرَاهِيمُ *(Kemudian Ibrahim berbalik).* Maksudnya, berbalik kembali ke Syam. Dalam riwayat Ishaq disebutkan, فَانْصَرَفَ إِبْرَاهِيمُ إِلَى أَهْلِهِ بِالشَّامِ وَتَرَكَ إِسْمَاعِيلَ وَأُمَّهُ عِنْدَ الْبَيْتِ *(Ibrahim berbalik kembali kepada keluarganya di Syam dan meninggalkan Ismail serta ibunya di sisi Baitullah).*

فَتَبِعَتْهُ أُمُّ إِسْمَاعِيلَ *(Beliau diikuti oleh ibu Ismail).* Dalam riwayat Ibnu Juraij, فَأَدْرَكَتْهُ بِكَدَاءٍ *(Ibu Ismail berhasil menyusulnya di Kada`).* Sementara dalam riwayat Umar bin Syabah dari jalur Atha` bin As-Sa`ib dari Sa'id bin Jubair disebutkan, نَادَتْهُ ثَلاَثًا فَأَجَابَهَا فِي الثَّالِثَةِ، فَقَالَتْ لَهُ: مَنْ أَمَرَكَ بِهَذَا؟ قَالَ: اللهُ *(Ibu Ismail memanggil Ibrahim tiga kali dan Ibrahim menjawab panggilannya pada kali yang ketiga. Ibu Isma'il berkata kepadanya, 'Siapakah yang memerintahmu melakukan hal ini?' Ibrahim menjawab, 'Allah'.).*

إِذَنْ لاَ يُضَيِّعُنَا *(Jika demikian Dia tidak akan menyia-nyiakan kami).* Dalam riwayat Atha` bin As-Sa`ib disebutkan, فَقَالَتْ: لَنْ يُضَيِّعَنَا *(Ibu Isma'il berkata, 'Sekali-kali Dia tidak akan menyia-nyiakan*

kami'.). Sementara dalam riwayat Ibnu Juraij disebutkan, فَقَالَتْ: حَسْبِي (*Ibu Ismail berkata, 'Cukuplah bagiku'*). Lalu dalam riwayat Ibrahim bin Nafi' dari Katsir, فَقَالَتْ: رَضِيْتُ بِاللهِ (*Ibu Ismail berkata, 'Aku telah ridha kepada Allah'*.).

Adapun kalimat '*masuk dari jalan Kadaa*', adalah jalan yang dilalui oleh Nabi SAW ketika membebaskan kota Makkah. Jalan ini cukup dikenal dan telah dijelaskan pada pembahasan tentang haji. Dalam riwayat Al Ashili tercantum lafazh, "*baniyyah*" sebagai ganti "*tsaniyyah*", tetapi ini hanyalah kesalahan dalam penyalinan naskah. Menurut Ibnu Al Jauzi, kata yang benar adalah *Kudaa* dan ini adalah jalan yang terdapat di bagian bawah Makkah pada Qaiqa'an. Alasannya, dalam hadits disebutkan bahwa mereka singgah di bagian bawah Makkah.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, hal ini tidak menjadi alasan bahwa mereka masuk dari bagian atas Makkah lalu menginap di bagian bawahnya. Maka yang benar adalah lafazh dalam naskah sumber, yaitu *kadaa*'.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي (*Wahai Tuhan kami, sesungguhnya aku menempatkan sebagian keturunanku)*. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, رَبِّ إِنِّي أَسْكَنْتُ (*Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menempatkan*...) Versi pertama sesuai dengan bacaan dalam Al Qur`an.

حَتَّى إِذَا نَفِدَ مَا فِي السِّقَاءِ عَطِشَتْ (*Hingga ketika habis apa yang ada dalam wadah maka dia pun kehausan)*. Al Fakihi memberi tambahan dari hadits Abu Jahm, فَانْقَطَعَ لَبَنُهَا (*Air susunya pun terhenti [mengering]*). Sementara dalam riwayat lain disebutkan, وَكَانَ إِسْمَاعِيْلُ ابْنَ سَنَتَيْنِ (*Sementara Ibrahim saat itu telah mencapai usia dua tahun*).

وَجَعَلَتْ تَنْظُرُ إِلَيْهِ يَتَلَوَّى –أَوْ قَالَ يَتَلَبَّطُ (*Dia melihat kepada anaknya yang terus bergerak-bergerak. Atau dia mengatakan; berguling-guling sambil membanting dirinya ke tanah)*. Dalam riwayat Al

Kasymihani disebutkan, يَتَلَمَّظُ (*menjilat dengan ujung lidah*). Kata ini dinukil pula dari riwayat Ma'mar. Adapun arti *"yatalabbath"* adalah berguling-guling dan membantingkan dirinya ke tanah. Senada dengan ini riwayat Atha` bin As-Sa`ib, فَلَمَّا ظَمِئَ إِسْمَاعِيْلُ جَعَلَ يَضْرِبُ الْأَرْضَ بِعَقِبَيْهِ (*Ketika Ismail kehausan maka dia memukul-mukul tanah dengan kedua tumitnya*). Dalam riwayat Ibrahim bin Nafi' disebutkan, كَأَنَّهُ يَنْشَغُ لِلْمَوْتِ (*Seakan-akan dia sekarat menghadapi kematian*). Kata *'yansyaghu'* artinya bernafas dengan tersengal-sengal, mengeraskan suara dan merendahkannya seperti orang yang sekarat.

ثُمَّ اسْتَقْبَلَتْ الْوَادِيَ (*Kemudian dia menghadap ke arah lembah*). Dalam riwayat Atha` bin As-Sa`ib disebutkan, وَالْوَادِي يَوْمَئِذٍ عَمِيْقٌ (*Lembah saat itu masih sangat dalam*). Sementara dalam hadits Abu Jahm disebutkan, تَسْتَغِيْثُ رَبَّهَا وَتَدْعُوهُ (*Dia minta pertolongan kepada Tuhannya dan berdoa kepada-Nya*).

ثُمَّ سَعَتْ سَعْيَ الإِنْسَانِ الْمَجْهُودِ (*Kemudian dia berjalan sebagaimana seseorang yang kesusahan*). Maksudnya, seperti langkah seseorang yang ditimpa persoalan yang berat dan rumit.

سَبْعَ مَرَّاتٍ (*Tujuh kali*). Dalam hadits Abu Jahm disebutkan, وَكَانَ ذَلِكَ أَوَّلَ مَا سَعَى بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ (*Adapun hal itu adalah pertama kali dilakukannya sa'i antara Shafa dan Marwah*). Sementara dalam riwayat Ibrahim bin Nafi' disebutkan, أَنَّهَا كَانَتْ فِي كُلِّ مَرَّةٍ تَتَفَقَّدُ إِسْمَاعِيْلَ وَتَنْظُرُ مَا حَدَثَ لَهُ بَعْدَهَا (*Pada setiap kali perjalanannya [dari Shafa ke Marwah dan sebaliknya] dia senantiasa memeriksa Ismail dan memperhatikan apa yang terjadi dengannya setelah ditinggalkannya*)." Dia juga berkata, فَلَمْ تُقِرَّهَا نَفْسُهَا (*Hal itu tidak menenangkan dirinya*). Artinya, jiwanya tidak menjadi tenang melihat keadaan Ismail menghadapi kematian, maka dia pun kembali mencari bantuan. Ini terjadi pada kali yang terakhir.

فَقَالَتْ: صَه (*Dia berkata, "Diamlah"*). Seakan-akan dia berbicara dengan dirinya sendiri dan berkata, "Diamlah." Dalam riwayat Ibrahim bin Nafi' dan Ibnu Juraij disebutkan, فَقَالَتْ: أَغِثْنِي إِنْ كَانَ عِنْدَكَ خَيْرٌ (*Beliau berkata, 'Tolonglah aku jika ada kebaikan padamu'.*).

فَإِذَا هِيَ بِالْمَلَكِ (*Ternyata dia mendapati malaikat*). Dalam riwayat Ibrahim bin Nafi' dan Ibnu Juraij disebutkan, فَإِذَا جِبْرِيْلُ (*Ternyata dia adalah Jibril*). Sementara dalam hadits Ali yang dikutip Ath-Thabarani melalui *sanad* yang *hasan* disebutkan, فَنَادَاهَا جِبْرِيْلُ فَقَالَ: مَنْ أَنْتِ؟ قَالَ: أَنَا هَاجَرِ أُمُّ وَلَدِ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: وَإِلَى مَنْ وَكَلَكُمَا؟ قَالَتْ: إِلَى اللهِ. قَالَ: وَكَلَكُمَا إِلَى كَافٍ (*Dia diseru oleh Jibril seraya berkata, 'Siapakah engkau'. Dia menjawab, 'Aku adalah Hajar ibu daripada anak Ibrahim'. Jibril bertanya, 'Kepada siapa beliau menyerahkan kalian?' Ibu Ismail menjawab, 'Kepada Allah'. Jibril berkata, 'Dia telah menyerahkan kalian berdua kepada Yang Maha Mencukupi'.*).

فَبَحَثَ بِعَقِبِهِ –أَوْ قَالَ بِجَنَاحِهِ– (*Dia mencari dengan tumitnya. Atau beliau mengatakan; dengan sayapnya).* Keraguan ini berasal dari periwayat. Sementara dalam riwayat Ibrahim bin Nafi', فَقَالَ بِعَقِبِهِ هَكَذَا، وَغَمَزَ عَقِبَهُ عَلَى الْأَرْضِ (*Beliau mencontohkan dengan tumitnya seperti ini seraya menancapkan tumitnya ke tanah*). Riwayat ini menetapkan bahwa yang digunakan oleh Jibril adalah tumitnya. Lalu dalam riwayat Ibnu Juraij disebutkan, فَرَكَضَ جِبْرِيْلُ بِرِجْلِهِ (*Jibril menghentakkan kakinya*). Kemudian dalam hadits Ali disebutkan, فَفَحَصَ الْأَرْضَ بِإِصْبَعِهِ فَنَبَعَتْ زَمْزَمُ (*Dia menggali tanah dengan jarinya maka muncullah Zamzam*). Ibnu Ishaq berkata dalam riwayatnya, فَزَعَمَ الْعُلَمَاءُ أَنَّهُمْ لَمْ يَزَالُوا يَسْمَعُوْنَ أَنَّهَا هَمْزَةُ جِبْرِيْلَ (*Para ulama mengaku bahwa mereka masih saja mendengar dengungan Jibril*).

حَتَّى ظَهَرَ الْمَاءُ (*Hingga air muncul*). Dalam riwayat Ibnu Juraij, فَفَاضَ الْمَاءُ (*Air melimpah*) Sementara dalam riwayat Ibnu Nafi' disebutkan, فَانْبَثَقَ الْمَاءُ (*Air memancar*).

فَجَعَلَتْ تُحَوِّضُهُ (*Dia pun menjadikannya kolam*). Yakni, dia menjadikan tempat air itu seperti kolam. Dalam riwayat Ibnu Nafi' disebutkan, فَدَهِشَتْ أُمُّ إِسْمَاعِيلَ فَجَعَلَتْ تَحْفِرُ (*Ibu Ismail terkejut lalu dia menggali*). Sementara dalam riwayat Al Kasymihani dari riwayat Ibnu Nafi' disebutkan, تَحْفِنُ (*Memenuhi*). Tapi versi pertama lebih tepat. Kemudian dalam riwayat Atha` bin As-Sa'ib disebutkan, فَجَعَلَتْ تَفْحَصُ الْأَرْضَ بِيَدَيْهَا (*Dia pun menggali tanah dengan kedua tangannya*).

وَتَقُولُ بِيَدِهَا هَكَذَا (*Dia melakukan dengan kedua tangannya seperti ini*). Ini adalah penjelasan tentang perbuatan ibu Ismail, dan ini termasuk penggunakan kata *qaala* (berkata) dengan makna perbuatan. Dalam hadits Ali disebutan, فَجَعَلَتْ تَحْبِسُ الْمَاءَ فَقَالَ دَعِيهِ فَإِنَّهَا رَوَاءٌ (*Ibu Ismail menahan air. Maka Jibril berkata, 'Biarkanlah, sesungguhnya ia air tawar [dapat diminum]'.*).

لَوْ تَرَكَتْ زَمْزَمَ -أَوْ قَالَ لَوْ لَمْ تَغْرِفْ مِنَ الْمَاءِ- (*Seandainya dia membiarkan Zamzam. Atau beliau mengatakan; Seandainya dia tidak menciduk dari air*). Keraguan ini berasal dari periwayat hadits. Dalam riwayat Ibnu Nafi' disebutkan, لَوْ تَرَكَتْهُ (*Sekiranya dia membiarkannya*). Bagian ini dinisbatkan langsung oleh Ibnu Abbas kepada Nabi SAW. Maka ia memberi asumsi bahwa seluruh redaksi hadits berasal dari Nabi SAW.

عَيْنًا مَعِينًا (*Mata air yang tampak*). Maksudnya, tampak mengalir di permukaan tanah. Sementara dalam riwayat Ibnu Nafi' disebutkan, وَكَانَ الْمَاءُ ظَاهِرًا (*Niscaya air akan nampak [di permukaan tanah]*)." Atas dasar ini kata '*ma'iinan*' adalah sifat bagi air. Oleh karena itu, diucapkan dalam bentuk *mudzakkar* (kata jenis laki-laki). Ibnu Al Jauzi berkata, "Munculnya Zamzam merupakan nikmat dari Allah

secara murni tanpa ada campur tangan manusia. Ketika dicampuri oleh perbuatan Hajar, maka berarti telah dimasuki oleh usaha manusia, sehingga air pun dicukupkan pada yang demikian. Oleh karena itu, tidak perlu lagi diberi penjelasan tentang penyebutan kata '*ma'iinan*' dalam bentuk *mudzakkar* (kata jenis laki-laki) meskipun yang disifati adalah *mu'annats* (kata jenis perempuan).

لاَ تَخَافُوا الضَّيْعَةَ *(Janganlah kalian takut disia-siakan)*. Maksudnya, janganlah takut akan kebinasaan. Dalam hadits Abu Jahm disebutkan, لاَ تَخَافِي أَنْ يَنْفَدَ الْمَاءُ (*Janganlah engkau takut kehabisan air*). Sementara dalam riwayat Ali bin Al Wazi' dari Ayyub yang dikutip Al Fakihi disebutkan, لاَ تَخَافِي عَلَى أَهْلِ هَذَا الْوَادِي ظَمَأً فَإِنَّهَا عَيْنٌ يَشْرَبُ بِهَا ضَيْفَانُ اللهِ (*Janganlah kamu mengkhawatirkan penghuni lembah ini akan kehausan. Sesungguhnya ia adalah air yang akan diminum oleh tamu-tamu Allah*). Kemudian dalam hadits Abu Jahm diberi tambahan, فَقَالَتْ بَشَّرَكَ اللهُ بِخَيْرٍ (*Dia berkata, 'Allah memberi kabar baik kepadamu'*).

فَإِنَّ هَذَا بَيْتَ اللهِ (*Sesungguhnya ini Baitullah*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, فَإِنَّ هَهُنَا بَيْتَ اللهِ (*Sesungguhnya Baitullah di tempat ini*).

يَبْنِي هَذَا الْغُلاَمُ (*Dibangun oleh anak ini*). Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, يَبْنِيهِ (*ia dibangun*). Ibnu Ishaq menambahkan dalam riwayatnya, وَأَشَارَ لَهَا إِلَى الْبَيْتِ وَهُوَ يَوْمَئِذٍ مَدَرَةٌ حَمْرَاءُ فَقَالَ: هَذَا بَيْتُ اللهِ الْعَتِيْقِ، وَاعْلَمِي أَنَّ إِبْرَاهِيْمَ وَإِسْمَاعِيْلَ يَرْفَعَانِهِ (*Dia mengisyaratkan kepada ibu Ismail tempat Baitullah yang saat itu berupa tanah merah. Dia berkata, 'Ini adalah Baitullah Al Atiq (yang terdahulu). Ketahuilah, sesungguhnya Ibrahim dan Ismail akan meninggikannya'*).

وَكَانَ الْبَيْتُ مُرْتَفِعًا مِنَ الأَرْضِ كَالرَّابِيَةِ (*Adapun Baitullah lebih tinggi dari permukaan tanah seperti gundukan pasir*). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Amr bin Al Ash, dia berkata, لَمَّا كَانَ زَمَنُ الطُّوْفَانِ رُفِعَ الْبَيْتُ، وَكَانَ الأَنْبِيَاءُ يَحُجُّوْنَهُ وَيَعْلَمُوْنَ مَكَانَهُ حَتَّى بَوَّأَهُ اللهُ

لِإِبْرَاهِيْمَ وَأَعْلَمَهُ مَكَانَهُ (*Ketika terjadi air bah maka baitullah diangkat. Setelah itu para nabi mendatanginya namun mereka tidak mengetahui tempatnya. Hingga Allah meletakkannya untuk Ibrahim dan memberitahukan tempatnya kepadanya*). Al Baihaqi mengutip dalam kitab *Ad-Dala`il* melalui jalur lain dari Abdullah bin Amr dari Nabi SAW, بَعَثَ اللهُ جِبْرِيْلَ إِلَى آدَمَ فَأَمَرَهُ بِبِنَاءِ الْبَيْتِ فَبَنَاهُ آدَمُ، ثُمَّ أَمَرَهُ بِالطَّوَافِ بِهِ وَقِيْلَ لَهُ: أَنْتَ أَوَّلُ النَّاسِ وَهَذَا أَوَّلُ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ (*Allah mengutus Jibril kepada Adam dan memerintahkannya untuk membangun Baitullah, maka Adam membangunnya. Kemudian dia diperintah oleh Allah untuk thawaf mengelilinginya seraya dikatakan, 'Engkau adalah manusia pertama dan ini adalah rumah pertama yang diletakkan untuk manusia'*).

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ibnu Juraij dari Atha`, إِنَّ آدَمَ أَوَّلُ مَنْ بَنَى الْبَيْتَ، وَقِيْلَ: بَنَتْهُ الْمَلاَئِكَةُ قَبْلَ ذَلِكَ (*Sesungguhnya Adam adalah orang pertama yang membangun Baitullah. Tapi ada yang mengatakan Baitullah telah dibangun sebelumnya oleh malaikat*). Kemudian dari Wahab bin Munabbih disebutkan, أَوَّلُ مَنْ بَنَاهُ شِيْثُ بْنُ آدَمَ (*Orang pertama yang membangun Baitullah adalah Syits bin Adam*). Akan tetapi pendapat pertama lebih akurat, dan masalah ini akan dijelaskan lebih lanjut pada akhir pembahasan hadits ini.

فَكَانَتْ كَذَلِكَ (*Maka dia tetap demikian*). Maksudnya, Hajar tetap dalam keadaan seperti yang diceritakan. Hal ini memberi isyarat bahwa dia mengkonsumsi air Zamzam dan telah mencukupinya tanpa membutuhkan makanan dan minuman yang lain.

حَتَّى مَرَّتْ بِهِمْ رُفْقَةٌ (*Hingga lewat pada mereka rombongan*). Kata *rufqah* artinya suatu kelompok yang bersifat homogen, baik dalam bepergian (*safar*) atau tidak.

مِنْ جُرْهُمَ (*Dari suku Jurhum*). Jurhum adalah putra Qahthan bin Amir bin Syalikh bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh. Ada pula yang mengatakan bahwa dia adalah putra Yaqthin. Ibnu Ishaq berkata, "Adapun Jurhum dan saudara laki-lakinya Qathura adalah orang

pertama yang berbahasa Arab ketika terjadi perkembangan bahasa. Pimpinan suku Jurhum adalah Midhadh bin Amr, sedangkan pimpinan suku Qathura adalah As-Sumaida`. Namun, kedua suku ini dinamakan Jurhum." Kemudian dalam riwayat Atha` bin As-Sa`ib disebutkan, وَكَانَتْ جُرْهُمُ يَوْمَئِذٍ بِوَادٍ قَرِيْبٍ مِنْ مَكَّةَ، وَقِيْلَ: إِنَّ أَصْلَهُمْ مِنْ عَمَالِقَةَ (*Adapun Jurhum saat itu berada di lembah dekat dari Makkah. Sebagian mengatakan asal mereka dari Amaliqah*).

مُقْبِلِيْنَ مِنْ طَرِيقِ كَدَاءَ، فَنَزَلُوا فِي أَسْفَلِ مَكَّةَ (*Mereka datang dari jalur Kadaa` lalu singgah di bagian bawah Makkah*). Demikian yang tercantum pada semua riwayat. Akan tetapi sebagian ulama mempertanyakan hal ini karena *Kadaa`* adalah jalan yang berada di bagian atas Makkah. Adapun jalan yang berada di bagian bawah Makkah adalah *Kudaa.* Artinya, kata yang seharusnya di sini adalah *Kudaa* bukan *Kadaa`*. Akan tetapi pandangan ini perlu ditinjau kembali, karena tidak ada halangan bila mereka masuk dari bagian atas Makkah lalu singgah di bagian bawahnya.

فَرَأَوْا طَائِرًا يَطِيْفُ (*Mereka melihat burung berputar-putar*). Maksudnya, burung yang senantiasa mengitari sumber air dan tidak menjauh darinya.

فَأَرْسَلُوا جَرِيًّا (*Mereka mengirim utusan*). Kata *jariyyun* kadang digunakan dalam arti "wakil" dan kadang pula "orang sewaan". Dikatakan bahwa dinamakan *jariyyun* (pelari) karena ia berlari ke arah yang dikehendaki oleh orang yang mengutusnya atau yang mewakilkan kepadanya, atau karena dia berlari dengan cepat untuk memenuhi kebutuhannya.

Adapun pernyataan, 'satu atau dua orang utusan' merupakan keraguan dari periwayat hadits, apakah mereka mengutus satu atau dua orang. Sementara dalam riwayat Ibrahim bin Nafi' disebutkan, فَأَرْسَلُوا رَسُوْلاً (*Mereka mengirim seorang utusan*). Tapi lafazh ini pun tidak menutup kemungkinan bahwa yang diutus lebih dari satu orang. Karena bisa saja penggunaan kata tunggal di sini berikaitan dengan jenisnya. Pendapat ini berdasarkan lafazh hadits, فَإِذَا هُمْ بِالْمَاءِ (*Ternyata

mereka mendapati air), yakni menggunakan bentuk jamak. Kemungkinan pula penggunaan kata tunggal dikaitkan dengan orang yang dimaksud untuk diutus. Sedangkan penggunaan kata jamak berkaitan dengan mereka yang mengikuti utusan tersebut, baik berupa pelayan ataupun selainnya.

وَشَبَّ الْغُلَامُ (*Anak itu pun meningkat menjadi remaja).* Maksudnya, Ismail AS. Dalam hadits Abu Jahm disebutkan, وَنَشَأَ إِسْمَاعِيلُ بَيْنَ الْوِلْدَانِ (*Ismail tumbuh di antara anak-anak mereka*).

وَتَعَلَّمَ الْعَرَبِيَّةَ مِنْهُمْ (*Dia belajar bahasa Arab dari mereka*). Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa ibu dan bapaknya bukan bahasa Arab, sekaligus melemahkan riwayat bahwa Ismail adalah orang pertama yang menggunakan bahasa Arab. Riwayat yang dimaksud tercantum dalam hadits Ibnu Abbas yang dikutip Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dengan lafazh, أَوَّلُ مَنْ نَطَقَ الْعَرَبِيَّةَ إِسْمَاعِيلُ (*orang pertama yang berbicara bahasa Arab adalah Ismail*).

Az-Zubair bin Bakkar meriwayatkan dalam kitab *An-Nasab* dari hadits Ali melalui *sanad* yang *hasan*, dia berkata, أَوَّلُ مَنْ فَتَقَ اللهُ لِسَانَهُ بِالْعَرَبِيَّةِ الْمُبَيِّنَةِ إِسْمَاعِيلُ (*Orang pertama yang dibukakan Allah lisannya untuk mengucapkan bahasa Arab yang fasih adalah Ismail*). Pembatasan ini mungkin dipadukan antara dua riwayat di atas bahwa yang dimaksud adalah Ismail merupakan orang pertama yang berbahasa Arab secara fasih, bukan berarti beliau orang pertama yang mengucapkan bahasa Arab secara mutlak. Setelah beliau belajar dasar bahasa Arab dari suku Jurhum, maka Allah mengilhamkan kepadanya untuk mengucapkan bahasa Arab yang fasih dan benar, lalu beliau pun mengucapkannya.

Pandangan yang kami kemukakan ini didukung oleh riwayat Ibnu Hisyam dari Asy-Syarqi bin Qaththami, إِنَّ عَرَبِيَّةَ إِسْمَاعِيلَ كَانَتْ أَفْصَحَ مِنْ عَرَبِيَّةِ يَعْرُبَ بْنِ قَحْطَانَ وَبَقَايَا حِمْيَرَ وَجُرْهُمَ (*Sesungguhnya bahasa Arab Ismail lebih fasih daripada bahasa Arab Ya'rib bin Qahthan serta sisa-sisa suku Himyar dan Jurhum*).

Kemungkinan pula yang dimaksud adalah bahwa Ismail merupakan orang pertama yang berbahasa Arab dibandingkan dengan saudara-saudara laki-lakinya dari keturunan Ibrahim AS. Ismail adalah orang pertama yang menggunakan bahasa Arab di antara anak-anak Ibrahim. Ibnu Duraid berkata dalam kitab *Al Wasyah,* "Orang pertama yang mengucapkan bahasa Arab adalah Ya'rib bin Qahthan kemudian Ismail."

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa hal ini tidak selaras dengan mereka yang mengatakan bahwa semua bangsa Arab berasal dari keturunan Ismail. Masalah ini akan dijelaskan pada bagian awal pembahasan *Sirah Nabawiyah.*

وَأَنْفَسَهُمْ (*Paling bagus di antara mereka*). Maksdunya, mereka sangat menyukainya. Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, وَأَنْسَهُمْ (*Paling disenangi di antara mereka*). Al Karmani berkata, "*Anfasuhum* artinya mereka sangat menyukai menjalin hubungan dengannya melalui tali pernikahan karena dia sangat berharga bagi mereka." Sementara Ibnu Atsir berkata, "Kata *anfasuhum* berkaitan dengan kalimat 'belajar bahasa Arab'. Maksudnya, beliau menyukai mereka karena hal itu, maka dia pun menjadi berharga bagi mereka."

زَوَّجُوهُ امْرَأَةً مِنْهُمْ (*Mereka menikahkannya dengan seorang wanita dari kalangan mereka*). Al Azruqi menukil dari Ibnu Ishaq bahwa nama wanita itu adalah Umarah binti Sa'ad bin Usamah. Dalam hadits Jahm dikatakan bahwa dia adalah putri Shuda, tapi riwayat ini tidak menyebutkan namanya. Kemudian dinukil oleh As-Suhaili bahwa namanya adalah Jadda binti Sa'ad. Lalu dalam riwayat Umar bin Syabah dikatakan bahwa namanya adalah Hubbiy binti As'ad bin Amlaq. Sementara dalam riwayat Al Fakihi dari Ibnu Ishaq dikatakan bahwa Ismail meminangnya pada bapaknya, lalu bapaknya menikahkan anak perempuannya itu dengan Ismail.

فَجَاءَ إِبْرَاهِيمُ بَعْدَمَا تَزَوَّجَ إِسْمَاعِيلُ (*Ibrahim datang setelah Ismail menikah*). Dalam riwayat Atha` bin As-Sa`ib disebutkan, فَقَدِمَ إِبْرَاهِيمُ

وَقَدْ مَاتَتْ هَاجَرُ (*Ibrahim datang sementara Hajar telah meninggal dunia*).

يُطَالِعُ تَرِكَتَهُ (*Mengetahui yang ditinggalkannya).* Maksudnya, beliau ingin mengetahui keadaan orang yang ditinggalkannya di tempat tersebut. Sebagian lagi membacanya, '*Tarkatahu*'. Mereka berkata, "Kata '*tarikah*' artinya telur burung unta, dan burung ini sendiri biasa dinamakan *tariikah* (yang meninggalkan). Dinamakan demikian karena ia bertelur lalu meninggalkan telurnya. Keesokan harinya, ia datang mencari telur dan mengerami telur yang didapatinya baik itu telurnya atau telur burung yang lain.

Ibnu At-Tin berkata, "Redaksi hadits ini memberi asumsi bahwa yang akan disembelih Ibrahim adalah Ishaq. Karena kisah penyembelihan itu terjadi saat anak yang akan disembelih sudah dapat berlari-lari. Padahal dalam hadits ini disebutkan, إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ تَرَكَ إِسْمَاعِيْلَ رَضِيْعًا وَعَادَ إِلَيْهِ وَهُوَ مُتَزَوِّجٌ (*Sesungguhnya Ibrahim meninggalkan Ismail saat masih menyusui, lalu kembali kepadanya setelah dia menikah*). Sekiranya Ismail yang diperintah untuk disembelih, maka tentu akan disebutkan dalam hadits bahwa Ibrahim kembali di antara masa bayi dan sebelum menikah." Kemudian Ibnu At-Tin menanggapinya bahwa tidak ditemukan dalam hadits keterangan yang menafikan kedatangan Ibrahim sebelum Ismail menikah. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa Ibrahim pernah datang lalu diperintah untuk menyembelih Ismail, namun peristiwa ini tidak disinggung pada hadits di atas.

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa keterangan tentang kedatangan Ibrahim di antara dua masa tersebut telah disebutkan dalam hadits lain. Dalam hadits Abu Jahm disebutkan, كَانَ إِبْرَاهِيْمُ يَزُوْرُ هَاجَرَ كُلَّ شَهْرٍ عَلَى الْبُرَاقِ يَغْدُو غَدْوَةً فَيَأْتِي مَكَّةَ ثُمَّ يَرْجِعُ فَيَقِيْلُ فِي مَنْزِلِهِ بِالشَّامِ (*Ibrahim mengunjungi Hajar setiap bulan di atas Buraq. Beliau berangkat di pagi hari dan mendatangi Makkah lalu istirahat siang di rumahnya di Syam*). Al Fakihi meriwayatkan dari hadits Ali melalui *sanad* yang *hasan* seperti itu, bahwa Ibrahim biasa mengunjungi Ismail dan ibunya dengan mengendarai Buraq. Atas dasar ini maka

maksud kalimat, "*Ibrahim datang setelah Ismail menikah*" adalah setelah kedatangan beliau yang berkali-kali itu.

فَقَالَتْ: خَرَجَ يَبْتَغِي لَنَا (*Dia berkata, "Beliau keluar mencari untuk kami."*). Maksudnya, mencari rezeki untuk kami. Dalam riwayat Ibnu Juraij disebutkan, وَكَانَ عَيْشُ إِسْمَاعِيلَ الصَّيْدُ يَخْرُجُ فَيَتَصَيَّدُ (*Adapun penghidupan Ismail adalah berburu, beliau keluar lalu berburu*). Sementara dalam hadits Abu Jahm disebutkan, وَكَانَ إِسْمَاعِيلُ يَرْعَى مَاشِيَتَهُ وَيَخْرُجُ مُتَنَكِّبًا قَوْسَهُ فَيَرْمِي الصَّيْدَ (*Adapun Ismail menggembalakan hewan ternaknya dan keluar sambil menyandang anak panah di atas pundaknya lalu memanah binatang buruan*). Dalam hadits Ibnu Ishaq disebutkan, وَكَانَتْ مَسَارِحُهُ الَّتِي يَرْعَى فِيْهَا السِّدْرَةُ إِلَى السِّرِّ مِنْ نَوَاحِي مَكَّةَ (*Adapun tempat penggembalaannya adalah As-Sidrah hingga As-Sirr di bagian pinggiran Makkah*).

ثُمَّ سَأَلَهَا عَنْ عَيْشِهِمْ (*Kemudian ia bertanya kepada mereka tentang kehidupan mereka*). Dalam riwayat Atha` bin As-Sa`ib ditambahkan, وَقَالَ: هَلْ عِنْدَكِ ضِيَافَةٌ (*Beliau bertanya, 'Apakah ada padamu sesuatu yang dihidangkan untuk tamu'*).

فَقَالَتْ: نَحْنُ بِشَرٍّ، نَحْنُ فِي ضِيقٍ وَشِدَّةٍ. فَشَكَتْ إِلَيْهِ (*Dia berkata, "Kami berada dalam kondisi buruk, kami dalam kesempitan dan kesulitan". Dia pun mengeluh kepadanya [Ibrahim]*). Dalam hadits Abu Jahm disebutkan, فَقَالَ لَهَا: هَلْ مِنْ مَنْزِلٍ؟ لاَ هَا اللهِ إِذَنْ، فَكَيْفَ عَيْشُكُمْ؟ قَالَ: فَذَكَرَتْ جَهْدًا فَقَالَتْ: أَمَّا الطَّعَامُ فَلاَ طَعَامَ، وَأَمَّا الشَّاءُ فَلاَ تُحْلَبُ إِلاَّ الْمُصرَّ، -أَيْ الشَّخْبُ- وَأَمَّا الْمَاءُ فَعَلَى مَا تَرَى مِنَ الْغِلَظِ (*Ibrahim berkata kepada istri Ismail, 'Apakah ada tempat singgah?' Istri Ismail menjawab, 'Jika demikian, sungguh Allah tidak mengadakannya'. Ibrahim berkata, 'Bagaimana kehidupan kalian?' Dia pun menyebutkan kesulitan yang sangat seraya berkata, 'Adapun makanan maka tidak ada, kambing tidak diperah kecuali yang mengalirkan susunya, sedangkan air seperti yang engkau lihat sangat buruk'.*).

جَاءَنَا شَيْخٌ كَـذَا وَكَـذَا (*Telah datang kepada kita orang tua yang begini dan begini*). Dalam riwayat Atha` bin As-Sa`ib ditambahkan, كَأَنَّـهُ مُسْتَخِفَّةٌ بِشَأْنِهِ (*Seakan-akan dia meremehkan keadaaan orang tua tersebut*).

عَتَبَـةَ بَابِـكَ (*Penutup pintu rumahmu*). Ini adalah kiasan seorang istri. Dinamakan demikian karena istri memiliki sifat-sifat yang selaras dengan penutup pintu rumah, yaitu menjaga pintu, memelihara apa yang di dalamnya, dan tempat melakukan hubungan intim. Dari hadits ini diambil pelajaran bahwa kalimat '*merubah penutup pintu rumah*' dapat dimasukkan sebagai kata-kata talak (cerai) yang tidak terang-terangan. Seperti seseorang berkata, "Aku mengubah penutup pintuku" atau "penutup pintuku telah kuubah" lalu dia meniatkannya untuk mentalak istrinya maka dianggap sah. Hal ini aku dapatkan dari Syaikh kami Al Imam Al Bulqini. Namun, kesempurnaan masalah ini berdasarkan syariat sebelum kita adalah syariat bagi kita jika dinukil oleh Nabi SAW dan beliau tidak mengingkarinya.

وَتَزَوَّجَ مِنْهُمُ امْرَأَةً أُخْرَى (*Beliau menikahi wanita lain dari mereka).* Al Waqidi —lalu diikuti oleh Al Mas'udi dan As-Suhaili— menyebutkan bahwa nama wanita tersebut adalah Samah binti Muhalhal bin Sa'ad, dan dikatakan juga namanya adalah Atikah. Saya melihat dalam naskah kuno kitab *Makkah* karya Umar bin Syabah bahwa nama wanita yang dimaksud adalah Jaddah binti Al Harits bin Madhadh. Ibnu Sa'ad menukil dari Ibnu Ishaq bahwa namanya adalah Ra'lah binti Madhadh bin Amr Al Jurhumiyah. Sementara dari Ibnu Al Kalbi dikatakan bahwa dia adalah Ra'lah binti Yasyjab bin Ya'rab bin Ludzan bin Jurhum. Ad-Daruquthni menyebutkan dalam kitab *Al Mukhtalaf* bahwa namanya adalah As-Sayyidah binti Madhadh. Demikian juga yang diceritakan oleh As-Suhaili. Kemudian dalam hadits Abu Jahm disebutkan, وَنَظَرَ إِسْمَاعِيْلُ إِلَى بِنْتِ مَضَاضِ بْنِ عَمْرٍو فَأَعْجَبَتْهُ فَخَطَبَهَا إِلَى أَبِيْهَـا فَتَزَوَّجَهَـا (*Ismail melihat putri Madhadh bin Amr, lalu beliau menyukainya, maka beliau meminangnya kepada bapak wanita itu dan menikahinya*). Adapun Muhammad bin Sa'ad Al Juwani

mengatakan bahwa namanya adalah Halah binti Al Harits. Ada juga yang mengatakan Al Hanafa atau Salma. Ringkasnya, berkenaan dengan nama istri Ismail terdapat delapan pendapat, sedangkan untuk nama bapaknya terdapat empat pendapat.

نَحْنُ بِخَيْرٍ وَسَعَةٍ (*Kami berada dalam kebaikan dan keluasan*). Dalam hadits Abu Jahm disebutkan, نَحْنُ فِي خَيْرِ عَيْشٍ بِحَمْدِ اللهِ، وَنَحْنُ فِي لَبَنٍ كَثِيرٍ وَلَحْمٍ كَثِيرٍ وَمَاءٍ طَيِّبٍ (*Kami berada dalam kehidupan yang baik dan segala puji bagi Allah, kami memiliki air susu yang banyak, daging yang banyak dan air yang baik [segar]*).

مَا طَعَامُكُمْ؟ قَالَتْ: اللَّحْمُ. قَالَ: فَمَا شَرَابُكُمْ؟ قَالَتْ: الْمَاءُ (*Apakah makanan kalian? Dia menjawab, 'Daging'. Beliau bertanya, 'Apakah minuman kalian?' Dia menjawab, 'Air'*). Dalam hadits Abu Jahm disebutkan susu beserta daging dan air.

اَللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي اللَّحْمِ وَالْمَاءِ (*Ya Allah, berlilah keberkahan kepada mereka pada daging dan air*). Dalam riwayat Ibrahim bin Nafi' disebutkan, اَللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي طَعَامِهِمْ وَشَرَابِهِمْ، قَالَ: قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَرَكَةٌ بِدَعْوَةِ إِبْرَاهِيْمَ (*Ya Allah, berkahilah untuk mereka pada makanan dan minuman mereka. Dia berkata, "Abu Al Qasim berkata, 'Berkah karena doa Ibrahim'.*). Pada penggalan kalimat terakhir terdapat kata yang tidak disebutkan, dimana seharusnya adalah; "pada makanan dan minuman penduduk Makkah terdapat berkah".

فَهُمَا لاَ يَخْلُو عَلَيْهِمَا أَحَدٌ بِغَيْرِ مَكَّةَ إِلاَّ لَمْ يُوَافِقَاهُ (*Tidak seorang pun yang hanya memakan kedua makanan itu [daging dan air] di selain Makkah kecuali tidak akan cocok dengannya*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "*laa yakhluwaani*" yakni dalam bentuk *mutsanna* (kata yang menunjukkan dua). Ibnu Al Qauthiyah berkata, "Kalimat, '*khalautu bisyai*'' artinya aku tidak mencampurinya dengan sesuatu." Dikatakan, "*Akhlaa rajulun al-laban*" artinya laki-laki itu hanya minum susu dan tidak minum yang lainnya.

Dalam hadits Abu Jahm disebutkan, لَيْسَ أَحَدٌ يَخْلُو عَلَى اللَّحْمِ وَالْمَاءِ بِغَيْرِ مَكَّةَ إِلاَّ اشْتَكَى بَطْنُهُ (*Tidak seorang pun yang hanya makan daging dan air di selain Makkah melainkan akan menderita sakit perut*). Serupa dengannya dalam hadits Atha` bin As-Sa`ib, yaitu dengan lafazh, انْزِلْ رَحِمَكَ اللهُ، فَاطْعَمْ وَاشْرَبْ، قَالَ: إِنِّي لاَ أَسْتَطِيْعُ النُّزُوْلَ. قَالَتْ: فَإِنِّي أَرَاكَ أَشْعَثَ أَفَلاَ اغْسِلُ رَأْسَكَ وَأَدْهُنُهُ؟ بَلَى إِنْ شِئْتِ، فَجَاءَتْهُ بِالْمَقَامِ، وَهُوَ يَوْمَئِذٍ أَبْيَضُ مِثْلُ الْمَهَاةِ، وَكَانَ فِي بَيْتِ إِسْمَاعِيْلَ مُلْقًى فَوَضَعَ قَدَمَهُ الْيُمْنَى وَقَدَّمَ إِلَيْهَا شِقَّ رَأْسِهِ وَهُوَ عَلَى دَابَّتِهِ فَغَسَلَتْ شِقَّ رَأْسِهِ الْأَيْمَنَ. فَلَمَّا فَرَغَ حَوَّلَتْ لَهُ الْمَقَامَ حَتَّى وَضَعَ قَدَمَهُ الْيُسْرَى وَقَدَّمَ إِلَيْهَا بِرَأْسِهِ فَغَسَلَتْ شِقَّ رَأْسِهِ الْأَيْسَرَ، فَالأَثَرُ الَّذِي فِي الْمَقَامِ مِنْ ذَلِكَ ظَاهِرٌ فِيْهِ مَوْضِعُ الْعَقِبِ وَالْأَصْبُعِ (*Istri Ismail berkata, 'Turunlah —semoga Allah merahmatimu— lalu makan dan minumlah'. Ibrahim alaihissalam menjawab, 'Aku tidak bisa turun'. Istri Isma'il berkata, 'Aku melihat rambutmu sangat berantakan, tidak sebaiknya aku mencuci kepalamu dan memberinya minyak?' Ibrahim berkata, 'Baiklah, jika engkau menghendaki demikian'. istri Isma'il datang membawakan maqam (tempat berdiri) yang saat itu berwarna putih bagaikan matahari. Maqam tersebut sebelumnya disimpan di rumah Isma'il alaihissalam. Ibrahim meletakkan kakinya yang kanan di atas maqam lalu menyodorkan kepalanya yang sebelah kepada istri Ismail sementara beliau tetap berada di atas kendaraannya, lalu istri Ismail mencuci kepala Ibrahim yang bagian kanan. Setelah selesai maka istri Ismail memindahkan maqam hingga Ibrahim meletakkan kakinya yang kiri dan menyodorkan kepadanya yang sebelah lagi. Istri Ismail kembali mencuci kepala Ibrahim yang bagian kiri. Bekas peristiwa ini sangat jelas terlihat pada maqam, yaitu berupa bekas tumit dan jari-jemari*).

Dalam riwayat Al Fakihi dari jalur lain dari Ibnu Juraij dari seorang laki-laki dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas disebutkan, إِنْ سَارَةَ دَاخَلَتْهَا غَيْرَةٌ، قَالَ لَهَا إِبْرَاهِيْمُ: لاَ أَنْزِلُ حَتَّى أَرْجِعَ إِلَيْكَ (*Sesungguhnya Sarah merasa cemburu, maka Ibrahim berkata kepadanya, 'Aku tidak*

akan turun hingga kembali kepadamu'). Senada dengannya terdapat dalam riwayat Atha` bin As-Sa'ib yang dikutip Umar bin Syabah.

هَلْ أَتَاكُمْ مِنْ أَحَدٍ؟ (*Adakah seseorang datang kepadamu?*). Dalam riwayat Atha` bin As-Sa'ib disebutkan, فَلَمَّا جَاءَ إِسْمَاعِيْلُ وَجَدَ رِيْحَ أَبِيْهِ فَقَالَ لامْرَأَته: هَلْ جَاءَكِ أَحَدٌ؟ قَالَتْ: نَعَمْ شَيْخٌ أَحْسَنُ النَّاسِ وَجْهًا وَأَطْيَبُهُمْ رِيْحًا (*Ketika Ismail datang, dia mendapati aroma bapaknya. Maka dia bertanya kepada istrinya, 'Apakah seseorang datang kepadamu?' Istrinya menjawab, 'Benar, orang tua yang paling tampan dan paling wangi aromanya'.*).

تُثْبِتَ عَتَبَةَ بَابِكَ (*Mengukuhkan penutup pintu rumahnya*). Dalam hadits Abu Jahm disebutkan, فَإِنَّهَا صَلاَحُ الْمَنْزِلِ (*Sesungguhnya ia adalah kebaikan bagi rumah*).

أَنْ أُمْسِكَكَ (*Agar aku tetap memperistrimu*). Dalam hadits Abu Jahm diberi tambahan, وَلَقَدْ كُنْتَ عَلَيَّ كَرِيْمَةً وَقَدْ ازْدَدْتَ عَلَيَّ كَرَامَةً فَوَلَدَتْ لإِسْمَاعِيْلَ عَشَرَةً ذُكُوْرٍ (*Ismail berkata, 'Sungguh engkau sebelumnya sangat baik padaku dan kini engkau semakin baik'. Maka wanita itu melahirkan sepuluh anak laki-laki untuk Ismail*). Ma'mar memberi tambahan dalam riwayatnya, فَسَمِعْتُ رَجُلاً يَقُوْلُ: كَانَ إِبْرَاهِيْمُ يَأْتِي عَلَى الْبُرَاقِ (*Aku mendengar seorang laki-laki berkata, 'Adapun Ibrahim biasa datang dengan mengendarai buraq'*). Maksdunya, pada setiap kali beliau menjenguk Ismail. Sementara dalam riwayat Umar bin Syabah disebutkan, وَأَعْجَبَ إِبْرَاهِيْمُ بِجَدَّةَ بِنْتِ الْحَارِثِ فَدَعَا بِالْبَرَكَةِ (*Ibrahim sangat menyenangi Jaddah binti Al Harits, maka beliau mendoakan keberkahan untuknya*).

يَبْرِي (*Meraut*). Kata *an-nabl* artinya anak panah sebelum diruncingkan dan belum diberi bulu. Dalam riwayat Al Hakim dari Ibrahim bin Nafi' —sehubungan dengan hadits ini— disebutkan, يُصْلِحُ بَيْتًا لَهُ (*Memperbaiki rumah miliknya*). Seakan-akan riwayat ini

mengalami kesalahan dalam penyalinan naskah. Adapun lafazh yang terdapat dalam *Shahih Bukhari* sesuai dengan riwayat-riwayat lainnya.

دَوْحَةٌ *(Pohon besar).* Inilah pohon dimana Ismail dan ibunya tinggal saat pertama kali mereka datang ke Makkah. Kemudian dalam riwayat Ibrahim bin Nafi' disebutkan, مِنْ وَرَاءِ زَمْزَمَ *(Di bagian belakang sumur Zamzam).*

فَصَنَعَا كَمَا يَصْنَعُ الْوَالِدُ بِالْوَلَدِ وَالْوَلَدُ بِالْوَالِدِ *(Keduanya pun melakukan sebagaimana yang dilakukan oleh bapak terhadap anaknya dan seorang anak terhadap bapaknya).* Maksudnya, saling berpelukan, berjabatan tangan, mencium tangan dan yang seperti itu. Dalam riwayat Ma'mar disebutkan, "Beliau berkata: Aku mendengar seseorang berkata, 'Keduanya pun menangis hingga disahut oleh burung'." Jika riwayat ini akurat maka ada isyarat bahwa mereka tidak bertemu dalam waktu yang sangat lama.

إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي بِأَمْرٍ *(Sesungguhnya Allah memerintahkanku dengan suatu perkara).* Dalam riwayat Ibrahim bin Nafi' disebutkan, إِنَّ رَبَّكَ أَمَرَنِي أَنْ أَبْنِيَ لَهُ بَيْتًا *(Sesungguhnya Tuhanmu memerintahkan kepadaku membangun rumah untuk-Nya).* Sementara dalam hadits Abu Jahm yang dikutip Al Fakihi disebutkan, أَنَّ عُمُرَ إِبْرَاهِيْمَ يَوْمَئِذٍ مِائَةُ سَنَةٍ وَعُمُرَ إِسْمَاعِيْلَ ثَلاَثِيْنَ سَنَةً *(Sesungguhnya umur Ibrahim saat itu adalah 100 tahun, sedangkan umur Ismail 30 tahun).*

وَتُعِينُنِي؟ قَالَ: وَأُعِينُكَ *(Apakah engkau mau membantuku? Ismail menjawab, Aku akan membantumu).* Dalam riwayat Al Kasymihani, فَأُعِيْنُكَ *(Maka aku akan membantumu).* Sementara dalam riwayat Ibrahim bin Nafi' disebutkan, إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ تُعِيْنَنِي عَلَيْهِ، قَالَ إِنْ أَفْعَلُ *(Sesungguhnya Allah telah memerintahkanku agar engkau membantuku. Ismail berkata, jika demikian aku akan lakukan).*

Ibnu At-Tin berkata, "Kemungkinan pada mulanya Allah memerintahkan Ibrahim untuk membangun Baitullah seorang diri, kemudian Allah memerintahkan pula agar Ismail membantunya.

Dengan demikian hadits kedua lebih akhir daripada hadits yang pertama."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pernyataan Ibnu At-Tin sangat jelas dipaksakan. Bahkan kedua versi riwayat itu mungkin dipadukan, yaitu Allah memerintahkan Ibrahim untuk membangun Baitullah dan Ismail akan membantunya. Ibrahim berkata kepada Ismail, "Sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk membangun Baitullah dan engkau membantuku." Hanya saja antara perkataan Ibrahim, "Aku diperintah membangun rumah" dengan perkataannya, "engkau membantuku" diselingi oleh perkataan Ismail, فَاصْنَعْ مَا أَمَرَكَ رَبُّكَ (*Lakukan apa yang diperintahkan Allah kepadamu*).

وَأَشَارَ إِلَى أَكَمَةٍ (*Beliau mengisyaratkan kepada gundukan pasir*). Hal ini telah dijelaskan pada bagian awal pembahasan hadits ini. Dalam riwayat Al Fakihi dari hadits Utsman disebutkan, فَبَنَاهُ إِبْرَاهِيْمُ وَإِسْمَاعِيْلُ وَلَيْسَ مَعَهُمَا يَوْمَئِذٍ غَيْرُهُمَا (*Ibrahim dan Ismail membangunnya dan saat itu tidak ada orang lain bersama keduanya*). Maksudnya tidak ada seorang pun yang menyertai mereka dalam membangun Baitullah. Bukan berarti tidak ada yang bersama mereka di tempat itu. Sebab telah disebutkan sebelumnya bahwa suku Jurhum telah menetap bersama Ismail.

رَفَعَا الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ (*Keduanya meninggikan asas-asas daripada Baitullah*). Dalam riwayat Ahmad dari Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Ayyub dari Sa'id dari Ibnu Abbas disebutkan, الْقَوَاعِدُ الَّتِي رَفَعَهَا إِبْرَاهِيْمُ كَانَتْ قَوَاعِدَ الَّتِي قَبْلَ ذَلِكَ (*Pondasi yang ditinggikan Ibrahim adalah pondasi Baitullah sebelumnya*). Sementara dalam riwayat Mujahid yang dinukil Ibnu Abi Hatim disebutkan, أَنَّ الْقَوَاعِدَ كَانَتْ فِي الْأَرْضِ السَّابِعَةِ (*Sesungguhnya pondasi-pondasi tersebut tadinya berada di bumi yang ketujuh*). Lalu dari jalur Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, رَفَعَ الْقَوَاعِدَ الَّتِي كَانَتْ قَوَاعِدَ الْبَيْتِ قَبْلَ ذَلِكَ (*Beliau meninggikan pondasi yang telah menjadi pondasi Baitullah sebelumnya*). Kemudian dari jalur Atha`,

dia berkata, قَالَ آدَمُ: يَا رَبِّ إِنِّي لاَ اَسْمَعُ أَصْوَاتَ الْمَلاَئِكَةِ، قَالَ: ابْنِ لِي بَيْتًا ثُمَّ احْفُفْ بِهِ كَمَا رَأَيْتَ الْمَلاَئِكَةَ تَحُفُّ بَيْتِي الَّذِي فِي السَّمَاءِ (*Adam berkata, 'Wahai Rabb, sesungguhnya aku tidak mendengar suara-suara malaikat'. Allah berfirman, 'Bangunlah rumah untuk-Ku, kemudian berkelilinglah padanya sebagaimana engkau lihat para malaikat berkeliling di rumah-Ku yang ada di langit'*).

Dalam hadits Utsman dan Abu Jahm disebutkan, فَبَلَغَ إِبْرَاهِيْمُ مِنَ الْأَسَاسِ أَسَاسَ آدَمَ وَجَعَلَ طُوْلَهُ فِي السَّمَاءِ تِسْعَةَ أَذْرُعٍ وَعَرْضَهُ فِي الْأَرْضِ –يَعْنِي دَوْرَهُ– ثَلاَثِيْنَ ذِرَاعًا (*Ibrahim membangun asas-asas baitullah sesuai dengan asas-asas yang di bangun oleh Adam. Beliau menjadikan tingginya tujuh hasta dan lebarnya di bumi —yakni garis lingkarnya— 30 hasta*). Hasta di sini berdasarkan hasta mereka. Abu Jahm memberi tambahan, وَأَدْخَلَ الْحِجْرَ فِي الْبَيْتِ، وَكَانَ قَبْلَ ذَلِكَ زَرْبًا لِغَنَمِ إِسْمَاعِيْلَ، وَإِنَّمَا بَنَاهُ بِحِجَارَةٍ بَعْضِهَا عَلَى بَعْضٍ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ سَقْفًا وَجَعَلَ لَهُ بَابًا وَحَفَرَ لَهُ بِئْرًا عِنْدَ بَابِهِ خِزَانَةً لِلْبَيْتِ يُلْقَى فِيْهَا مَا يُهْدَى لِلْبَيْتِ (*Beliau memasukkan Al Hijr ke dalam Baitullah, dan sebelum itu adalah kandang untuk kambing-kambing milik Ismail. Hanya saja Ibrahim membangunnya dengan menyusun batu-batu —sebagian di atas yang lainnya— tanpa membuatkan atap. Beliau membuatkan pintu serta menggali sumur di sisi pintunya sebagai perbendaharaan bagi Baitullah. Dilemparkan padanya apa yang dihadiahkan untuk Baitullah*). Dalam hadits ini disebutkan pula, أَنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَى إِبْرَاهِيْمَ أَنِ اتَّبِعِ السَّكِّيْنَةَ، فَحَلَقَتْ عَلَى مَوْضِعِ الْبَيْتِ كَأَنَّهَا سَحَابَةٌ، فَحَفَرَا يُرِيْدَانِ أَسَاسَ آدَمَ الْأَوَّلِ (*Sesungguhnya Allah mewahyukan kepada Ibrahim, 'Ikutilah pisau besar'. Lalu pisau itu membuat lingkaran di tempat Baitullah seperti awan. Keduanya pun menggali dengan maksud mendapatkan pondasi Baitullah yang pertama kali dibangun Adam*). Sementara dalam hadits Ali yang dikutip oleh Ath-Thabari dan Al Hakim disebutkan, رَأَى عَلَى رَأْسِهِ فِي مَوْضِعِ الْبَيْتِ مِثْلَ الْغَمَامَةِ فِيْهِ مِثْلُ الرَّأْسِ فَكَلَّمَهُ فَقَالَ: يَا إِبْرَاهِيْمُ ابْنِ عَلَى ظِلِّي –أَيْ عَلَى قَدْرِي– وَلاَ تَزِدْ وَلاَ تَنْقُصْ، وَذَلِكَ

حِيْنَ يَقُولُ الله (وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيْمَ مَكَانَ الْبَيْتِ) *(Beliau melihat di atas kepalanya pada tempat Baitullah seperti awan. Padanya terdapat sesuatu seperti kepala lalu berbicara, 'Wahai Ibrahim, bangunlah di atas bayanganku —atau sekadar yang aku naungi— jangan tambah dan jangan kurangi'. Itulah ketika Allah berfirman, '[Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah]'.).*

جَاءَ بِهَذَا الْحَجَرِ *(Datang membawa batu ini).* Maksudnya, maqam. Dalam riwayat Ibrahim bin Nafi' disebutkan, حَتَّى ارْتَفَعَ الْبِنَاءُ وَضَعُفَ الشَّيْخُ عَنْ نَقْلِ الْحِجَارَةِ فَقَامَ عَلَى حَجَرِ الْمَقَامِ *(Sampai ketika bangunan telah tinggi dan syaikh [Ibrahim] merasa lemah memindahkan batu, maka beliau berdiri di batu maqam).* Pada hadits Utsman ditambahkan, وَنَزَلَ عَلَيْهِ الرُّكْنَ وَالْمَقَامَ، فَكَانَ إِبْرَاهِيْمُ يَقُوْمُ عَلَى الْمَقَامِ يَبْنِي عَلَيْهِ وَيَرْفَعُهُ لَهُ إِسْمَاعِيْلُ، فَلَمَّا بَلَغَ مَوْضِعَ الَّذِي فِيْهِ الرُّكْنَ وَضَعَهُ يَوْمَئِذٍ مَوْضِعَهُ وَأَخَذَ الْمَقَامَ فَجَعَلَهُ لَاصِقًا بِالْبَيْتِ، فَلَمَّا فَرَغَ إِبْرَاهِيْمُ مِنْ بِنَاءِ الْكَعْبَةِ جَاءَ جِبْرِيْلُ فَأَرَاهُ الْمَنَاسِكَ كُلَّهَا، ثُمَّ قَامَ إِبْرَاهِيْمُ عَلَى الْمَقَامِ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَجِيْبُوا رَبَّكُمْ، فَوَقَفَ إِبْرَاهِيْمُ وَإِسْمَاعِيْلُ تِلْكَ الْمَوَاقِفِ، وَحَجَّهُ إِسْحَاقُ وَسَارَةُ مِنْ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، ثُمَّ رَجَعَ إِبْرَاهِيْمُ إِلَى الشَّامِ فَمَاتَ بِالشَّامِ *(Diturunkan untuknya rukun (hajar aswad) dan maqam, maka Ibrahim berdiri di atas maqam membangun Baitullah sedang Ismail memberikan batu-batu kepadanya. Ketika sampai di tempat rukun [hajar aswad], beliau meletakkannya pada tempatnya dan mengambil maqam lalu menempelkannya ke Baitullah. Setelah Ibrahim selesai membangun Ka'bah Jibril datang dan memperlihatkan seluruh tata cara manasik. Kemudian Ibrahim berdiri di atas maqam dan berkata, 'Wahai sekalian manusia, sambutlah (seruan) Tuhan kamu'. Ibrahim dan Ismail melakukan berhenti di tempat-tempat tersebut. Lalu Sarah dan Ishaq menunaikan haji dari Baitul Maqdis. Setelah itu Ibrahim kembali ke Syam dan meninggal dunia di sana).*

Al Fakihi meriwayatkan melalui *sanad* yang *shahih* dari Mujahid dari Ibnu Abbas, dia berkata, قَامَ إِبْرَاهِيْمُ عَلَى الْحَجَرِ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا

النَّاسُ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْحَجُّ، فَأَسْمَعَ مَنْ فِي أَصْلاَبِ الرِّجَالِ وَأَرْحَامِ النِّسَاءِ، فَأَجَابَهُ مَنْ آمَنَ وَمَنْ كَانَ سَبَقَ فِي عِلْمِ اللهِ أَنَّهُ يَحُجُّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ: لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ (*Ibrahim berdiri di atas batu dan berkata, 'Wahai sekalian manusia, telah diwajibkan atas kalian haji'. Maka seruan itu didengar oleh orang-orang yang masih berada dalam tulang shulbi laki-laki maupun di rahim-rahim wanita. Seruannya disambut mereka yang beriman dan yang telah terdahulu dalam ilmu Allah bahwa ia akan menunaikan haji hingga hari Kiamat; labbaik Allahumma labbaik [Kami menyambut seruan-Mu, Ya Allah kami menyambut seruan-Mu]).*

Kemudian dalam hadits Abu Jahm disebutkan, ذَهَبَ إِسْمَاعِيْلُ إِلَى الْوَادِي يَطْلُبُ حَجَرًا، فَنَزَلَ جِبْرِيْلُ بِالْحَجَرِ الْأَسْوَدِ، وَقَدْ كَانَ رُفِعَ إِلَى السَّمَاءِ حِيْنَ غَرِقَتِ الْأَرْضُ، فَلَمَّا جَاءَ إِسْمَاعِيْلُ فَرَأَى الْحَجَرَ الْأَسْوَدَ قَالَ: مِنْ أَيْنَ هَذَا، مَنْ جَاءَكَ بِهِ؟ قَالَ إِبْرَاهِيْمُ: مَنْ لَمْ يَكِلْنِي إِلَيْكَ وَلاَ إِلَى حَجَرِكَ (*Ismail pergi ke lembah untuk mencari batu, maka Jibril turun membawa Hajar Aswad [batu hitam]. Sebelumnya batu itu diangkat ke langit ketika bumi tenggelam. Ketika Ismail datang dia pun melihat Hajar Aswad, maka dia bertanya, 'Dari mana engkau mendapatkan ini? Siapakah yang memberikannya kepadamu?' Ibrahim menjawab, 'Dia adalah yang tidak membebankanku kepadamu dan tidak pula kepada batumu'*). Ibnu Abi Hatim menukil dari jalur As-Sudi seperti itu. Konon Hajar Aswad berada di India dan tadinya adalah yaquth (batu mulia) yang putih seperti *tsaghamah* (burung putih yang besar).

Al Fakihi menukil dari Abu Bisyr dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, dia berkata, وَاللهِ مَا بَنَيَاهُ بِقَصَّةٍ وَلاَ مَدَرٍ، وَلاَ كَانَ لَهُمَا مِنَ السَّعَةِ وَالْأَعْوَانِ مَا يُسَقِّفَانِهِ (*Demi Allah, keduanya tidak membangunnya dengan kapas maupun bulu (hewan), dan tidak ada bagi keduanya keluasan maupun para pembantu sehingga mereka dapat mengatapinya*). Dari hadits Ali disebutkan, كَانَ إِبْرَاهِيْمُ يَبْنِي كُلَّ يَوْمٍ سَافًا (*Ibrahim membangun satu lapisan setiap harinya*). Dalam hadits Abdullah bin Amr bin Al Ash yang dikutip oleh Al Fakihi dan Ibnu Abi Hatim disebutkan, أَنَّهُ كَانَ بَنَاهُ

مِنْ خَمْسَةِ أَجْبُلٍ، مِنْ حِرَاءٍ وَثَبِيْرٍ وَلُبْنَـــانَ وَجَبَـــلِ الطُّـــوْرِ وَجَبَـــلِ الْخَمْـــرِ (*Beliau membangunnya dari lima gunung; Hira`, Tsabir, Lubnan [Libanon], Thur, dan Khamr*). Ibnu Abi Hatim berkata, "Bukit Khamr adalah bukit yang berada di Baitul Maqdis." Abdurrazzaq berkata: Diriwayatkan dari Ibnu Juraij, dari Atha`, إِنَّ آدَمَ بَنَاهُ مِنْ خَمْسَةِ أَجْبُلٍ: حِرَاءٍ وَطُوْرِ زِيْتًا وَطُوْرِ سَيْنَاءَ وَالْجُوْدِيِّ وَلُبْنَانَ، وَكَانَ رَبْضُهُ مِـــنْ حِـــرَاءَ (*Sesungguhnya Adam membangunnya dari lima gunung; Hira', Thur Zita, Thuur Sina, Al Judiy dan Lubnan. Adapun temboknya berasal dari Hira`*)" Kemudian dari jalur Muhammad bin Thalhah At-Taimi, dia berkata, سَمِعْتُ أَنَّهُ أَسَّسَ الْبَيْتَ مِنْ سِتَّةِ أَجْبُلٍ: مِنْ أَبِي قُبَيْسٍ وَمِنَ الطُّوْرِ وَمِنْ قُدْسٍ وَمِنْ وَرْقَـــانَ وَمِنْ رَضْوَى وَمِنْ أُحُدٍ (*Aku mendengar bahwa beliau membangun pondasi Baitullah dari enam gunung; Abu Qubais, Thuur, Qudus, Warqan, Radhwa, dan Uhud*).

Adapun jalur periwayatan ketiga bagi hadits ini adalah dari Ibrahim bin Nafi' dari Katsir bin Katsir dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas RA.

لَمَّا كَانَ بَيْنَ إِبْرَاهِيمَ وَبَيْنَ أَهْلِهِ مَـــا كَـــانَ (*Ketika terjadi antara Ibrahim dengan istrinya apa yang telah terjadi)*. Istri yang dimaksud adalah Sarah. Adapun yang terjadi disini adalah kecemburuan Sarah ketika Hajar melahirkan Ismail. ***Hadits ketiga belas***:

10. Bab.

عَنْ عَبْدِ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ التَّيْمِيُّ عَـــنْ أَبِيـــهِ قَـــالَ: سَمِعْتُ أَبَا ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَيُّ مَسْجِدٍ وُضِـــعَ فِي الأَرْضِ أَوَّلَ؟ قَالَ: الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ. قَالَ: قُلْـــتُ: ثُـــمَّ أَيٌّ؟ قَـــالَ: الْمَسْجِدُ الأَقْصَى. قُلْتُ: كَمْ كَانَ بَيْنَهُمَا؟ قَالَ: أَرْبَعُونَ سَنَةً. ثُمَّ أَيْنَمَـــا أَدْرَكَتْكَ الصَّلاَةُ بَعْدُ فَصَلِّهْ، فَإِنَّ الْفَضْلَ فِيهِ.

3366. Dari Abdul Wahid, Al A'masy menceritakan kepada kami, Ibrahim At-Taimi menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dia berkata: Aku mendengar Abu Dzar RA berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, masjid manakah yang pertama kali di bangun di muka bumi?' Beliau bersabda, '*Masjidil Haram*'. Aku berkata, 'Kemudian mana?' Beliau AW bersabda, '*Masjid Al Aqsha*'. Aku berkata, 'Berapa lama jarak waktu antara keduanya?' Beliau bersabda, '*Empat puluh tahun. Kemudian dimana saja engkau didapati oleh (waktu) shalat maka shalatlah, karena sesungguhnya keutamaan terdapat padanya*'."

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَعَ لَهُ أُحُدٌ فَقَالَ: هَذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ. اَللَّهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَإِنِّي أُحَرِّمُ مَا بَيْنَ لاَبَتَيْهَا. وَرَوَاهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ زَيْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3367. Dari Anas bin Malik RA, "Bahwasanya Rasulullah SAW tampak baginya bukit Uhud, maka beliau bersabda, '*Ini adalah bukit yang mencintai kita dan kita mencintainya. Ya Allah, sesungguhnya Ibrahim telah mengharamkan Makkah, dan sesungguhnya aku mengharamkan apa yang ada di antara kedua tempat bebatuannya.*"

Riwayat ini dinukil pula oleh Abdullah bin Zaid dari Nabi SAW.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَمْ تَرَيْ أَنَّ قَوْمَكِ لَمَّا بَنَوْا الْكَعْبَةَ اقْتَصَرُوا عَنْ قَوَاعِدِ إِبْرَاهِيمَ. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَلاَ تَرُدُّهَا عَلَى قَوَاعِدِ إِبْرَاهِيمَ؟ فَقَالَ: لَوْلاَ حِدْثَانُ قَوْمِكِ بِالْكُفْرِ. فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ: لَئِنْ كَانَتْ عَائِشَةُ سَمِعَتْ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أُرَى أَنَّ رَسُولَ اللهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَكَ اسْتِلاَمَ الرُّكْنَيْنِ اللَّذَيْنِ يَلِيَانِ الْحِجْرَ إِلاَّ أَنَّ الْبَيْتَ لَمْ يُتَمَّمْ عَلَى قَوَاعِدِ إِبْرَاهِيمَ. وَقَالَ إِسْمَاعِيلُ: عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِـــي بَكْرٍ.

3368. Dari Aisyah RA (istri Nabi SAW), bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tidakkah engkau melihat bahwa kaummu ketika membangun Ka'bah mereka memendekkannya dari pondasi-pondasi Ibrahim.*" Aku berkata, "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau mengembalikannya kepada pondasi-pondasi Ibrahim?" Beliau bersabda, "*Kalau bukan karena kaummu yang masih sangat dekat dengan masa kekufuran.*" Abdullah bin Umar berkata, "Sekiranya benar Aisyah mendengar hal ini dari Rasulullah SAW, maka menurutku, tidak ada alasan lain sehingga Rasulullah SAW tidak menyentuh dua rukun Ka'bah yang berdekatan dengan Al Hijr melainkan bahwa Ka'bah tidak disempurnakan sebagaimana pondasi-pondasi Ibrahim."

Ismail berkata, "Abdullah bin Muhammad bin Abi Bakar."

عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُمْ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ كَيْـــفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُولُوا اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّـــدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

3369. Dari Abu Humaid As-Sa'idi RA, "Sesungguhnya mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana kami bershalawat kepadamu?' Rasulullah SAW bersabda, '*Ucapkanlah; allahumma shalli alaa muhammad wa azwaajihi wa dzurriyyatihi kamaa shallaita alaa aali ibrahiim. Wabaarik alaa Muhammad wa azwaajihi wa dzurriyatihi kamaa baarakat alaa aali ibraahiim innaka hamiidun majiid. (Ya Allah, berilah karunia kepada Muhammad, istri-istrinya dan keturunannya sebagaimana Engkau telah memberi karunia kepada*

keluarga Ibrahim. Dan berkahilah Muhammad, istri-istrinya dan keturunannya sebagaimana Engkau telah memberkahi keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia)'."

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى قَالَ: لَقِيَنِي كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ فَقَالَ: أَلاَ أُهْدِي لَكَ هَدِيَّةً سَمِعْتُهَا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقُلْتُ: بَلَى، فَأَهْدِهَا لِي. فَقَالَ: سَأَلْنَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ كَيْفَ الصَّلاَةُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ، فَإِنَّ اللهَ قَدْ عَلَّمَنَا كَيْفَ نُسَلِّمُ. قَالَ: قُولُوا: اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اَللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

3370. Dari Abdurrahman bin Abi Laila, dia berkata: Ka'ab bin Ujrah bertemu denganku dan berkata, "Maukah aku hadiahkan kepadamu hadiah yang aku dengar dari Nabi SAW?" Aku berkata, "Baiklah, hadiahkanlah ia kepadaku." Dia berkata, "Kami pernah bertanya kepada Rasulullah SAW seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana shalawat atas kalian ahlul bait. Sesungguhnya Allah telah mengajari kami bagaimana memberi salam'. Beliau SAW bersabda, '*Ucapkanlah oleh kalian; allahummma shalli alaa muhammad wa alaa aali muhammad kamaa shallaita alaa ibraahiim wa alaa aali ibraahiim innaka hamiidun majiid, allahumma baarik alaa muhammad wa alaa aali muhammad kamaa baarakta alaa ibraahiim wa alaa aali ibraahiim innaka hamiidun majiid (Ya Allah, berilah karunia kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberi karunia kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Ya Allah berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia)'."*

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَوِّذُ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ وَيَقُولُ: إِنَّ أَبَاكُمَا كَانَ يُعَوِّذُ بِهَا إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لاَمَّةٍ

3371. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Biasanya Nabi SAW memohon perlindungan untuk Hasan dan Husein seraya bersabda, 'Sesungguhnya bapak kalian biasa memohon perlindungan dengannya untuk Ismail dan Ishaq; *a'uudzu bi kalimaatillaahit-taammati min kulli syaithaanin wa haammah, wa min kulli ainin laammah (Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dari setiap syetan dan binatang berbisa, dan dari setiap mata yang jahat).*

Keterangan Hadits:

Abdul Wahid adalah Abdul Wahid bin Ziyad. Sedangkan Ibrahim At-Taimi yang disebut dalam *sanad* hadits ini adalah Ibnu Yazid bin Syarik. Dalam salah satu riwayat Imam Muslim dan Ibnu Khuzaimah melalui jalur lain dari Al A'masy dari Ibrahim At-Taimi disebutkan, كُنْتُ أَنَا وَأَبِي نَجْلِسُ فِي الطَّرِيْقِ فَيَعْرِضُ عَلَيَّ الْقُرْآنَ وَأَعْرِضُ عَلَيْهِ، فَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَسَجَدَ، فَقُلْتُ: تَسْجُدُ فِي الطَّرِيْقِ؟ قَالَ: نَعَمْ سَمِعْتُ أَبَا ذَرٍّ (*Aku pernah bersama bapakku duduk di jalanan. Dia mengajukan hafalan Al Qur`an kepadaku dan aku juga mengajukan hafalan Al Qur`an kepadanya. Lalu beliau membaca Al Qur`an dan sujud. Aku berkata, 'Engkau bersujud di jalan?' Beliau menjawab, 'Benar, aku mendengar Abu Dzar ...'.*" Lalu beliau menyebutkan hadits di atas.

Hadits ini memberi penafsiran terhadap firman Allah, إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ (*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk [tempat beribadah] manuisa, ialah yang berada di Bakkah [Makkah]*). Hadits di atas mengindikasikan pula bahwa '*rumah*' yang dimaksud oleh ayat ini adalah rumah ibadah, dan hal itu telah disebutkan secara tegas dari Ali sebagaimana dinukil oleh Ishaq bin Rahawaih dan Ibnu Abi Hatim serta selain keduanya melalui *sanad*

yang *shahih* dari Ibnu Abbas, كَانَتِ الْبُيُوْتُ قَبْلَهُ، وَلَكِنَّهُ كَانَ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِعِبَادَةِ اللهِ (*Sesungguhnya telah ada rumah-rumah sebelumnya, tetapi ia adalah rumah yang pertama dibangun sebagai tempat ibadah kepada Allah*).

الْمَسْجِدُ الأَقْصَى (*Masjid Al Aqsha*). Maksudnya, masjid Baitul Maqdis. Dinamakan Al Aqsha (yang jauh) karena jaraknya yang sangat jauh dengan Ka'bah. Sebagian lagi mengatakan dinamakan demikian, karena di belakangnya tidak ada tempat ibadah. Sebagian lagi berpendapat, karena ia sangat jauh dari kotoran dan hal-hal yang keji. Sementara Maqdis adalah yang suci dari perkara-perkara tersebut.

أَرْبَعُوْنَ سَنَةً (*Empat puluh tahun*). Ibnu Al Jauzi berkata, "Pernyataan ini cukup musykil. Sebab Ibrahim membangun Ka'bah dan Sulaiman membangun Baitul Maqdis. Sementara jarak waktu antara keduanya lebih 1000 tahun." Landasan pernyataan bahwa Sulaiman AS yang membangun Baitul Maqdis adalah riwayat An-Nasa`i dari hadits Abdullah bin Amr bin Al Ash dari Nabi SAW melalui *sanad* yang *shahih,* أَنَّ سُلَيْمَانَ لَمَّا بَنَى بَيْتَ الْمَقْدِسِ سَأَلَ اللهَ تَعَالَى خِلاَلاً ثَلاَثًا (*Sesungguhnya Sulaiman setelah membangun baitul maqdis, maka beliau meminta kepada Allah tiga perkara*). Sementara Ath-Thabarani menukil dari Rafi' bin Umairah, أَنَّ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ ابْتَدَأَ بِنَاءَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، ثُمَّ أَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ: إِنِّي لأَقْضِي بِنَاءَهُ عَلَى يَدِ سُلَيْمَانَ (*Sesungguhnya Daud AS telah memulai pembangunan Baitul Maqdis. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya, 'Sesungguhnya aku akan menyelesaikan pembangunannya di tangan Sulaiman'*). Pada hadits ini terdapat kisah tersendiri.

Selanjutnya, Ibnu Al Jauzi menjelaskan perkara ini seraya berkata, "Pernyataan bahwa bangunan pertama yang dibangun untuk manusia adalah dasar/pondasi masjid. Bila demikian, maka Ibrahim bukan yang pertama membangun Ka'bah, begitu pula Sulaiman bukan yang pertama membangun Baitul Maqdis. Kami telah menemukan

riwayat bahwa yang pertama membangun Ka'bah adalah Adam AS. Setelah itu keturunannya berpencar di muka bumi. Mungkin saja sebagian anak Adam ini telah membangun Baitul Maqdis. Kemudian Ibrahim pun membangun (kembali) Ka'bah berdasarkan *nash* (teks) Al Qur`an." Al Qurthubi juga mengatakan, "Sesungguhnya hadits ini tidak menunjukkan bahwa Ibrahim dan Sulaiman ketika membangun kedua masjid tersebut, bahwa keduanya yang meletakkan batu pertama, bahkan yang mereka lakukan hanyalah renovasi atas apa yang telah dibangun oleh selain keduanya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Ibnu Hibban dalam kitab *shahih*-nya telah memahami hadits di atas secara tekstual. Dia berkata, "Pada hadits ini terdapat bantahan bagi mereka yang mengatakan bahwa jarak antara Nabi Ismail dan Nabi Dawud lebih dari 1000 tahun." Seandainya benar demikian, niscaya jarak antara Ismail dan Dawud hanya 40 tahun, dan tentu saja ini adalah perkara mustahil karena lamanya jarak waktu —menurut kesepakatan ulama— antara pembangunan Ka'bah yang dilakukan Ibrahim dengan Musa. Kemudian dalam nash Al Qur`an dinyatakan bahwa kisah Dawud ketika membunuh Jalut terjadi beberapa waktu setelah masa Nabi Musa. Pernyataan Ibnu Hibban telah ditanggapi oleh Al Hafizh Adh-Dhiya` seperti komentar yang dikemukakan oleh Ibnu Al Jauzi.

Al Khaththabi berkata, "Ada kemungkinan yang pertama kali membangun Masjid Al Aqsha adalah sebagian wali Allah sebelum Dawud dan Sulaiman. Kemudian Dawud dan Sulaiman menambah dan memperluas bangunannya. Atas dasar ini maka pembangunan masjid tersebut dinisbatkan kepada mereka." Dia juga berkata, "Masjid Al Aqsha telah dinisbatkan pula kepada Iliya`, maka kemungkinan dia adalah orang yang membangunnya atau orang lain. Namun, saya tidak mengetahui pasti apa yang telah ditambahkan pada pembangunan masjid tersebut."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kemungkinan pertama yang dia kemukakan cukup beralasan. Saya telah menemukan pendapat ulama selain dia bahwa yang pertama membangun Masjid Al Aqsha adalah Adam AS, atau Malaikat, atau Sam bin Nuh, atau Ya'qub AS.

Berdasarkan dua pendapat terdahulu, maka apa yang dilakukan kemudian hanyalah bersifat renovasi seperti halnya Ka'bah. Namun, menurut dua pendapat terakhir ini, maka apa yang dilakukan Ibrahim atau Ya'qub adalah peletakkan dasar atau pondasinya, sedangkan Dawud hanya melakukan pembaruan, lalu diselesaikan oleh Sulaiman. Akan tetapi kemungkinan yang dikemukakan Ibnu Al Jauzi lebih berdasar.

Saya telah menemukan dalil yang mendukung pandangan ini serta pandangan mereka yang mengatakan bahwa Adam adalah orang yang meletakkan dasar/pondasi bagi kedua masjid tersebut. Ibnu Hisyam menyebutkan dalam kitab *At-Tijan* bahwa Adam AS ketika membangun Ka'bah, maka Allah memerintahkannya berjalan ke Baitul Maqdis dan membangunnya, maka beliau membangun masjid tersebut lalu beribadah di sana. Pembangunan Ka'bah oleh Adam cukup masyhur. Baru saja disebutkan dari hadits Abdullah bin Amr bahwa Ka'bah diangkat pada saat terjadinya air bah, hingga akhirnya Allah menyiapkan tempatnya untuk Ibrahim AS.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, dia berkata, وَضَعَ اللهُ الْبَيْتَ مَعَ آدَمَ لَمَّا هَبَطَ، فَفَقَدَ أَصْوَاتَ الْمَلاَئِكَةِ وَتَسْبِيْحَهُمْ، فَقَالَ اللهُ لَهُ: يَا آدَمُ إِنِّي قَدْ أَهْبَطْتُ بَيْتًا يُطَافُ بِهِ كَمَا يُطَافُ حَوْلَ عَرْشِي فَانْطَلِقْ إِلَيْهِ، فَخَرَجَ آدَمُ إِلَى مَكَّةَ، وَكَانَ قَدْ هَبَطَ بِالْهِنْدِ وَمَدَّ لَهُ فِي خَطْوِهِ فَأَتَى الْبَيْتَ فَطَافَ بِهِ (*Allah telah meletakkan Baitullah bersama Adam ketika diturunkan ke bumi. Lalu Adam kehilangan suara-suara malaikat dan tasbih mereka. Maka Allah berfirman kepadanya, 'Wahai Adam, sesungguhnya Aku telah menurunkan rumah untuk dijadikan tempat thawaf sebagaimana thawaf di sekitar Arsy-Ku, maka pergilah kepadanya. Adam pun keluar menuju Makkah. Adapun Adam diturunkan di India lalu langkah-langkahnya dipanjangkan. Akhirnya beliau sampai ke Ka'bah dan thawaf di sana*). Kemudian dikatakan bahwa ketika Adam shalat di Ka'bah, maka beliau pun diperintah pergi ke Baitul Maqdis, lalu beliau membuat masjid di sana dan shalat padanya agar menjadi kiblat bagi sebagian keturunannya. Adapun dugaan Al Khaththabi bahwa Iliya` adalah nama seorang laki-laki perlu ditinjau kembali.

Bahkan ia adalah nama kota, sedangkan masjid dinisbatkan kepadanya. Seperti dikatakan; masjid Madinah dan masjid Makkah. Abu Ubaid Al Bakri berkata di kitab *Mu'jam Al Buldan,* "Iliya` adalah nama kota Baitul Maqdis. Kata ini dilafalkan dengan tiga cara; Iiliyaa`, Iiliya`, dan Iliya`.

Namun, jika dikaitkan dengan pernyataan Al Khaththabi maka mungkin Iiliyaa adalah nama seorang laki-laki yang membangun kota tersebut. Lalu namanya dijadikan sebagai nama kota yang dibangunnya sebagaimana halnya yang terjadi pada kota-kota lain.

فَإِنَّ الْفَضْلَ فِيهِ (*Karena sesungguhnya keutamaan ada padanya*). Maksudnya, pada shalat apabila telah tiba waktunya. Pada jalur lain dari Al A'masy diberi tambahan, وَالأَرْضُ لَكَ مَسْجِدٌ (*Dan bumi bagimu adalah masjid*). Yakni untuk tempat shalat. Dalam kitab *Jami'* karya Sufyan bin Uyainah dari Al A'masy disebutkan, فَإِنَّ الأَرْضَ كُلَّهَا مَسْجِدٌ (*Sesungguhnya bumi semuanya adalah masjid*). Maksudnya, layak untuk dijadikan tempat shalat. Namun, dikecualikan dari cakupan umum ini tempat-tempat yang dilarangan untuk dijadikan tempat shalat.

Keempat belas dan ***kelima belas***, adalah hadits Anas yang dinukil melalui *sanad* yang *maushul* dan hadits Abdullah bin Zaid yang dinukil melalui *sanad* yang *mu'allaq,* tentang pengharaman kota Madinah dan penyebutan bukit Uhud. Hubungan keduanya dengan judul bab adalah penyebutan Ibrahim AS bahwa beliau yang mengharamkan Makkah. Pembicaraan mengenai kedua hadits ini telah dikemukakan pada bagian akhir pembahasan haji. Hadits Abdullah bin Zaid telah disebutkan pula melalui *sanad* yang *maushul* di tempat itu.

Keenam belas, adalah hadits Aisyah RA tentang kisah pembangunan Ka'bah. Penjelasannya telah dikemukakan pula pada masalah haji.

وَقَالَ إِسْمَاعِيلُ: عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ (*Ismail berkata, "Abdullah bin Abi Bakar."*). Maksudnya, Ismail bin Abi Uwais meriwayatkan hadits tersebut dari Malik sebagaimana yang diriwayatkan Abdullah

bin Yusuf. Namun, dia mengganti perkataan Abdullah bin Yusuf, "Abu Bakar mengabarkan..." dengan "Abdullah bin Abi Bakar mengabarkan...". Abu Bakar yang disebutkan di sini adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Hadits Ismail telah dikutip oleh Imam Bukhari dalam pembahasan tentang tafsirnya, "Abdullah bin Muhammad bin Abu Bakar", dan inilah yang benar. Seakan-akan saat menyebut jalur *mu'allaq,* Imam Bukhari menisbatkan Abdullah kepada kakeknya. Sementara itu Al Mizzi lupa menyebutkan hal ini pada pembahasan tentang cerita-cerita para nabi.

Ketujuh belas, hadits Abu Humaid As-Sa'idi tentang sifat shalawat kepada Nabi SAW. Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang doa-doa. Hubungannya dengan judul bab terdapat pada lafazh, "*Sebagaimana Engkau telah memberi karunia kepada Ibrahim.*"

Kedelapan belas, hadits Ka'ab bin Ujrah tentang sifat shalawat kepada Nabi SAW. Penjelasannya akan disebutkan pula pada pembahasan tentang doa-doa. Imam Bukhari telah menyebutkannya pula pada bagian akhir tafsir surah Al Ahzaab.

Al Mizzi dalam kitab *Al Athraf* melakukan kesalahan. Dia menisbatkan hadits Ka'ab bin Ujrah pada pembahasan tentang shalat. Dia berkata, "Imam Bukhari meriwayatkan dalam pembahasan tentang shalat dari Qais bin Hafsh dan Musa bin Ismail, keduanya dari Abdul Wahid bin Ziyad..." dan seterusnya. Lalu syaikh Ibnu Al Mulaqqin terpedaya oleh hal itu, dimana setelah sampai kepada penjelasan hadits ini dia mengalihkannya kepada pembahasan tentang shalat seraya berkata, "Hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang shalat." Seakan-akan dalam hal ini dia mengikuti Syaikhnya Al Mughlathai, dimana dia melakukan hal serupa. Padahal hadits ini tidak disebutkan Imam Bukhari dalam pembahasan tentang shalat.

Kesembilan belas, hadits Ibnu Abbas RA tentang berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna.

إِنَّ أَبَاكُمَا (*Sesungguhnya bapak kalian berdua*). Maksudnya Ibrahim AS. Dinamakan sebagai bapak karena kedudukannya sebagai kakek tertinggi.

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ (*Dengan kalimat-kalimat Allah*). Dikatakan bahwa yang dimaksud adalah *kalam* Allah secara mutlak. Sebagian mengatakan bahwa yang dimaksud adalah ketetapan-ketetapan-Nya. Sebagian lagi berpendapat bahwa yang dimaksud adalah janji-janji-Nya sebagaimana firman-Nya dalam surah Al A'raaf (7) ayat 137, وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ الْحُسْنَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ (*Dan telah sempurnalah kalimat Tuhanmu yang baik [sebagai janji] untuk bani Israil*), dan yang dimaksud dengan kalimat di sini adalah firman Allah dalam surah Al Qashash (28) ayat 5, وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الأَرْضِ (*Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi [Mesir]*).

Maksud kata '*at-taammah*' pada ayat itu adalah yang sempurna. Namun, sebagian mengatakan maknanya adalah yang bermanfaat, atau yang lengkap, atau yang berkah, atau yang baku dan berkesinambungan tanpa ada yang dapat menolaknya serta tidak dimasuki oleh kekurangan maupun cela. Al Khaththabi berkata, "Imam Ahmad berdalil dengan hadits ini untuk menunjukkan bahwa kalam Allah bukan makhluk. Dia beralasan bahwa Nabi SAW tidak akan berlindung dengan makhluk."

مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ (*Dari setiap syetan*). Termasuk syetan dari golongan manusia dan jin.

وَهَامَّةٍ (*Binatang berbisa*). Yakni setiap serangga yang memiliki racun. Dikatakan maknanya adalah binatang yang memiliki racun dan boleh dibunuh. Adapun binatang yang beracun tapi tidak boleh dibunuh maka dinamakan *as-sawwam*. Namun, sebagian mengatakan bahwa yang dimaksud adalah segala binatang dan hewan yang mengganggu.

وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لاَمَّةٌ (*Dan dari setiap mata yang jahat*). Al Khaththabi berkata, "Maksudnya adalah setiap penyakit dan gangguan yang menyakitkan manusia, yaitu gila dan ketidakwarasan." Abu Ubaid berkata, "Asal katanya adalah *almamtu ilmaaman.* Dikatakan *laammah* karena ia memiliki *lamam* (kegilaan)." Sementara Ibnu Al Anbari berkata, "Maksudnya, ia datang dari waktu ke waktu (tidak berkesinambungan). Dikatakan *laammah* hanya untuk dikatakan dengan kata *haammah,* karena dengan demikian akan lebih mudah diucapkan."

12. Firman Allah, (وَنَبِّئْهُمْ عَنْ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ) لاَ تَوْجَلْ: لاَ تَخَفْ (وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى) ***"Dan Kabarkan Kepada Mereka Tentang Tamu-tamu Ibrahim. Ketika Mereka Masuk Ke Tempatnya..."* (Qs. Al Hijr [15]: 51-52). *Laa taujal artinya* jangan takut. *"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, 'Ya Rabbku, perlihatkan kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 260)**

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نَحْنُ أَحَقُّ بِالشَّكِّ مِنْ إِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ: (رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَى وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي) وَيَرْحَمُ اللهُ لُوطًا لَقَدْ كَانَ يَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ، وَلَوْ لَبِثْتُ فِي السِّجْنِ طُولَ مَا لَبِثَ يُوسُفُ لأَجَبْتُ الدَّاعِيَ.

3372. Dari Abu Salamah bin Abdurrahman dan Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Kita lebih patut untuk syak (ragu) daripada Ibrahim ketika dia berkata, 'Ya Rabbku, perlihatkan padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati'. Allah berfirman, 'Belum yakinkah engkau?' Ibrahim menjawab, 'Aku telah meyakininya, tetapi agar*

hatiku tetap mantap (dengan imanku)'. Semoga Allah merahmati Luth. Sungguh dia berlindung kepada pelindung yang kokoh. Sekiranya aku mendekam di penjara selama yang dialami Yusuf, niscaya aku akan menuruti orang yang memanggil."

Keterangan Hadits:

(*Bab firman Allah, "Dan kabarkan kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim." Laa taujal artinya jangan takut*). Imam Bukhari di tempat ini hanya menyebutkan penafsiran kata '*taujal*'. Demikianlah yang ditegaskan Al Ismaili, dan dia berkata, "Imam Bukhari menyebutkan dua ayat tanpa menukil hadits."

Tafsir yang dikutip Imam Bukhari diriwayatkan dari Ikrimah sebagaimana dinukil Ibnu Abi Hatim. Barangkali setelah kata ini terdapat tempat yang kosong di naskah sumber, lalu dihilangkan.

Kisah tentang tamu-tamu Ibrahim disebutkan Ibnu Abi Hatim dari As-Sudi secara jelas. Di dalamnya dikatakan bahwa ketika Ibrahim menghidangkan daging kambing kepada para tamunya, maka mereka berkata, "Sesungguhnya kami tidak makan makanan kecuali harus kami bayar." Ibrahim berkata, "Sesungguhnya makanan ini harus dibayar." Mereka berkata, "Berapa harganya?" Ibrahim menjawab, "Kalian menyebut nama Allah pada awal makan dan memuji-Nya setelah makan." Jibril menoleh kepada Mika`il dan berkata, "Sungguh benar bila orang ini dijadikan kesayangan oleh Tuhannya." Ketika Ibrahim melihat mereka tidak makan, maka dia terkejut.

Sementara dari jalur Utsman bin Mihshan, dia berkata, كَانُوا أَرْبَعَةً: جِبْرِيْلُ وَمِيْكَائِيْلُ وَإِسْرَافِيْلُ وَرَفَايِيْلُ (*Tamu-tamu tersebut ada empat; Jibril, Mika`il, Israfil dan Rafayil*). Kemudian dari jalur Nuh bin Abi Syaddad disebutkan, أَنَّ جِبْرِيْلَ مَسَحَ بِجَنَاحَيْهِ الْعِجْلَ فَقَامَ يَدْرُجُ حَتَّى لَحِقَ بِأُمِّهِ فِي الدَّارِ (*Sesungguhnya Jibril mengusap anak sapi dengan kedua sayapnya, maka anak sapi itu berdiri dan berjalan hingga sampai ke tempat induknya di kandang*).

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِـي الْمَـوْتَى (*Dan [ingatlah] ketika Ibrahim berkata, 'Ya Tuhanku, perlihatkan padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati'*). Dalam riwayat Abu Dzar, kalimat ini disebutkan bersambung langsung dengan judul bab. Sementara dalam riwayat Al Karimah, ayat tersebut disebutkan sebagai ganti kalimat, وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِـي (*Akan tetapi agar hatiku tetap mantap*). Al Ismail menyatakan bahwa dalam catatannya disebutkan, "Bab firman-Nya, '*dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata...*" dan seterusnya. Namun, semua ini tidak tercantum dalam riwayat An-Nasafi. Dengan demikian hadits Abu Hurairah di atas merupakan sambungan dari hadits pada bab terdahulu, dan sekaligus menggenapkannya menjadi dua puluh hadits. Versi inilah yang lebih berdasar.

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ (*Dari Abu Salamah bin Abdurrahman dan Sa'id bin Al Musayyab*). Dalam riwayat Ath-Thabari dari jalur Amr bin Al Harits dari Yunus dari Az-Zuhri, dia berkata "Abu Salamah dan Sa'id mengabarkan kepadaku." Demikian juga dikatakan oleh Yunus bin Yazid dari Az-Zuhri. Akan tetapi Imam Malik menukil dari Az-Zuhri bahwa Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Ubaidah mengabarkan kepadanya dari Abu Hurairah. *Sanad* ini juga akan disebutkan oleh Imam Bukhari. Versi Imam Malik didukung oleh Abu Uwais dari Az-Zuhri sebagaimana dikutip oleh Abu Awanah. *Sanad* inilah yang dianggap lebih akurat oleh Imam An-Nasa'i sehingga dia tidak mengutip *sanad* yang lainnya. Namun, Imam Bukhari seakan-akan cenderung men-*shahih*-kan kedua *sanad* itu sehingga dia menukil semuanya.

Pendapat Imam Bukhari sangat tepat. Sebab Az-Zuhri (periwayat hadits tersebut) dikenal meriwayatkan dari para periwayat tersebut. Maka sangat mungkin dia mendengar hadits di atas dari mereka semuanya. Kemudian ini termasuk hadits yang disampaikan Imam Malik, tetapi tidak dimuat dalam kitabnya *Al Muwaththa'*. Disamping itu telah masyhur bahwa Juwairiyah menyendiri dalam menukil hadits ini dari Imam Malik. Namun, ia dikuatkan oleh Sa'id

bin Daud dari Malik sebagaimana dikutip oleh Ad-Daruquthni dalam kitab *Ghara`ib.*

نَحْنُ أَحَقُّ بِالشَّكِّ مِنْ إِبْرَاهِيمَ (*Kita lebih patut untuk syak [ragu] daripada Ibrahim*). Kata *syak* (ragu) tidak tercantum pada sebagian riwayat. Kemudian para ulama salaf berbeda pendapat tentang makna *syak* (ragu) di tempat ini. Sebagian mereka memahaminya sebagaimana makna yang sebenarnya (zhahir). Kelompok ini berkata, "Hal itu terjadi sebelum kenabian." Imam Ath-Thabari sependapat dengan kelompok ini, dan menurutnya *syak* (keraguan) itu timbul akibat waswas dari syetan. Akan tetapi ia tidak dapat menggoncangkan iman yang kuat. Landasannya dalam hal ini adalah riwayat yang dia nukil sendiri bersama Ibnu Abi Hatim dan Al Hakim dari Abdul Aziz bin Majisyun dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ayat pengharapan paling besar dalam Al Qur`an adalah, '*Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata; Ya Tuhanku, perlihatkan kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati'*. Hal ini tidak mantap dalam hati tetapi hanya waswas dari syetan. Maka Allah meridhai Ibrahim ketika dia berkata, '*Aku telah meyakininya'.*" Senada dengannya dinukil dari Qatadah dari Ibnu Abbas. Begitu pula dari Ali bin Zaid dari Sa'id bin Al Musayyab dari Ibnu Abbas. Semua jalur riwayat ini saling menguatkan.

Pendapat di atas juga menjadi kecenderungan Atha`. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Juraij, سَأَلْتُ عَطَاءً عَنْ هَذِهِ الآيَةِ قَالَ: دَخَلَ قَلْبَ إِبْرَاهِيمَ بَعْضُ مَا يَدْخُلُ قُلُوبَ النَّاسِ فَقَالَ ذَلِكَ (*Aku bertanya kepada Atha` tentang ayat ini, maka dia berkata, 'Hati Ibrahim dimasuki oleh sebagian yang biasa masuk ke dalam hati manusia [umumnya] maka beliau mengucapkan perkataan itu'.*). Ath-Thabari meriwayatkan dari Sa'id dari Qatadah, dia berkata, ذُكِرَ لَنَا أَنَّ إِبْرَاهِيمَ أَتَى عَلَى دَابَّةٍ تَوَزَّعَتْهَا الدَّوَابُّ وَالسِّبَاعُ (*Disebutkan kepada kami bahwa Ibrahim mendapati hewan yang telah dicabik-cabik oleh hewan dan binatang buas*). Disebutkan dari Hajjaj, dari Ibnu Juraij, dia berkata, بَلَغَنِي أَنَّ إِبْرَاهِيمَ أَتَى عَلَى جِيفَةِ حِمَارٍ

عَلَيْهِ السِّبَاعُ وَالطَّيْرُ فَعَجِبَ وَقَالَ: رَبِّ لَقَدْ عَلِمْتُ لَتَجْمَعَنَّهَا، وَلَكِنْ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى (*Sampai kepadaku bahwa Ibrahim mendapati bangkai himar yang dikerumuni binatang buas dan burung. Beliau takjub dengan hal itu dan berkata, 'Ya Tuhanku, aku telah mengetahui Engkau akan mengumpulkannya, akan tetapi ya Tuhanku, perlihatkan kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan yang mati'*).

Sekelompok ulama memilih menakwilkan makna '*syak*' pada hadits di atas. Ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Sudi, dia berkata, لَمَّا اتَّخَذَ اللهُ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلاً اسْتَأْذَنَهُ مَلَكُ الْمَوْتِ أَنْ يُبَشِّرَهُ فَأَذِنَ لَهُ (*Ketika Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya. Malaikat maut minta izin kepada Tuhannya untuk menyampaikan berita gembira itu kepada Ibrahim. Maka Allah mengizinkan kepadanya*). Kemudian disebutkan kisah Ibrahim bersama malaikat maut tentang cara pencabutan ruh kafir dan mukmin. Setelah itu disebutkan, فَقَامَ إِبْرَاهِيْمُ يَدْعُو رَبَّهُ: رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى حَتَّى أَعْلَمَ أَنِّي خَلِيْلُكَ (*Ibrahim berdiri berdoa kepada Rabbnya, 'Ya Rabbku, perlihatkan kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan yang mati agar aku mengetahui bahwa aku adalah kekasih-Mu'.*).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Al Awwam dari Abu Sa'id, bahwa Ibrahim berkata, لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي بِالْخُلَّةِ (*Agar hatiku tentram dengan keadaanku sebagai khullah [kekasih]*)." Kemudian dari jalur Qais bin Muslim dari Sa'id bin Jubair bahwa Ibrahim berkata, لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي أَنِّي خَلِيْلُكَ (*Agar hatiku tentram bahwa diriku adalah kesayangan-Mu*). Sementara dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas disebutkan, لأَعْلَمَ أَنَّكَ أَجَبْتَ دُعَائِي (*Agar aku mengetahui bahwa Engkau mengabulkan doaku*). Lalu dari Ali bin Abi Thalhah disebutkan, لأَعْلَمَ أَنَّكَ تُجِيْبُنِي إِذَا دَعَوْتُكَ (*Agar aku mengetahui bahwa engkau mengabulkan untukku jika aku berdoa kepada-Mu*). Pendapat ini menjadi kecenderungan Abu Bakar Al Baqillani.

Ibnu At-Tin menukil dari Ad-Dawudi (pensyarah *Shahih Bukhari*) bahwa dia berkata, "Ibrahim memohon hal itu agar hilang ketakutan yang sangat darinya." Ibnu At-Tin berkomentar, "Pernyataan ini kurang berdasar. Lalu sebagian berkata bahwa sebab hal itu adalah ketika Namrud berkata kepada Ibrahim, 'Siapa Tuhanmu?' Ibrahim menjawab, 'Tuhanku adalah yang menghidupkan dan mematikan', lalu disebutkan peristiwa yang terjadi antara keduanya seperti dikisahkan Allah. Setelah itu Ibrahim memohon kepada Tuhannya untuk memperlihatkan Dia menghidupkan mayit bukan karena keraguan pada diri Ibrahim tentang kekuasaan Allah. Akan tetapi beliau menginginkan agar hatinya menjadi tenteram karena apa yang diinginkannya menjadi kenyataan." Riwayat ini disebutkan oleh Ath-Thabari dari Ibnu Ishaq. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hakam bin Aban dari Ikrimah, dia berkata, "Maksudnya, agar hatiku menjadi tenteram karena mereka mengetahui bahwa Engkau dapat menghidupkan dan mematikan."

Ada pula yang mengatakan maknanya adalah, "Berilah aku kemampuan untuk menghidupkan yang mati." Hanya saja beliau berlaku sopan dalam meminta. Ibnu Hashar berkata, "Sesungguhnya Ibrahim meminta agar Allah menghidupkan yang mati melalui tangannya. Oleh sebab itu dalam jawabannya Allah berfirman, '*Lalu cincanglah semuanya olehmu*'."

Ibnu At-Tin meriwayatkan dari sebagian orang yang tidak dapat dijadikan pedoman bahwa makna perkataan 'hatiku' adalah seorang laki-laki shalih yang menemaninya. Ibrahim meminta hal itu kepada Allah. Lebih fatal lagi apa yang dinukil Imam Al Qurthubi dari sebagian kaum shufi bahwa Ibrahim meminta kepada Tuhannya untuk memperlihatkan kepadanya bagaimana Dia menghidupkan hati. Sebagian berpendapat maksudnya adalah ketenangan hati dengan sebab banyaknya dalil. Sebagian lagi mengatakan bahwa maksudnya adalah disukai menanggapi kembali pertanyaan.

Selanjutnya, para ulama berbeda pendapat tentang makna sabdanya, "*Kita lebih patut untuk syak (ragu).*" Sebagian ulama berkata, "Kita lebih merindukan untuk melihat peristiwa itu daripada

Ibrahim." Sebagian lagi berkata, "Maknanya, apabila kita tidak ragu maka Ibrahim lebih patut lagi untuk tidak ragu." Maksudnya, sekiranya keraguan mungkin terjadi pada para nabi niscaya aku lebih patut untuk ragu daripada mereka. Sementara kalian telah mengetahui bahwa aku tidak ragu. Maka ketahuilah Ibrahim tidak pernah ragu. Beliau SAW mengucapkannya karena *tawadhu'* (rendah hati), atau sebelum Allah memberitahukan bahwa dirinya lebih utama daripada Ibrahim AS. Perkara ini seperti sabda beliau SAW dalam hadits Anas yang dikutip Imam Muslim, أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَــا خَيْــرَ الْبَرِيَّــةِ، قَــالَ ذَاكَ إِبْــرَاهِيْمُ *(Seorang laki-laki berkata kepada Nabi SAW, 'Wahai sebaik-baik manusia'. Beliau bersabda, 'Itu adalah Ibrahim'.).*

Dikatakan bahwa latar belakang hadits adalah ketika ayat tersebut turun, maka sebagian orang berkata, "Ibrahim mengalami keraguan sementara nabi kita tidak pernah ragu." Perkataan ini sampai kepada Nabi SAW maka beliau bersabda, "Kita lebih patut untuk ragu daripada Ibrahim." Maksudnya, apa yang menjadi kebiasaan seseorang ketika membela orang lain. Dimana seseorang biasa berkata, "Apapun yang akan engkau katakan tentang si fulan, maka tunjukkanlah perkataan itu kepadaku." Tujuannya adalah; jangan engkau berkata demikian.

Sebagian mengatakan bahwa maksudnya adalah; kita adalah umatnya yang mungkin mengalami keraguan. Hanya saja Ibrahim tidak mengalami hal serupa karena seorang nabi adalah ma'shum. Ada pula yang berkata, "Maksudnya bahwa Nabi SAW bersabda, 'Perkara yang kalian anggap Ibrahim telah ragu maka ia lebih patut terjadi padaku, karena itu bukanlah keraguan, tetapi hanya permohonan penjelasan'." Sebagian pakar bahasa Arab mengatakan bahwa kata yang mengacu pada pola '*af'al*' (yakni kata yang menunjukkan perbandingan) terkadang berfungsi untuk menafikan suatu makna dari dua perkara sekaligus. Seperti firman Allah, "*Apakah mereka yang lebih baik atau kaum tubba'.*" Yakni, tidak ada kebaikan pada kedua kelompok tersebut. Begitu pula perkataan seseorang, "Syetan lebih

baik daripada si fulan." Yakni tidak ada kebaikan pada keduanya. Atas dasar ini, maka makna sabda beliau SAW, *"Kita lebih patut syak (ragu) daripada Ibrahim",* yakni tak ada keraguan pada kita semuanya.

Ibnu Athiyyah berkata, "Ath-Thabari menyebutkan dalam tafsirnya seraya berkata, 'Sebagian mengatakan bahwa Ibrahim ragu tentang kekuasaan Allah'. Lalu dia menyebutkan *atsar* Ibnu Abbas dan Atha`. Akan tetapi menurut saya, makna *atsar* Ibnu Abbas adalah bahwa itu merupakan ayat yang paling memberi harapan, karena di dalamnya terdapat penghibaan kepada Allah serta permohonan kehidupan di dunia. Atau iman itu telah mencukupi meskipun hanya bersifat global. Adapun makna perkataan Atha`, 'Telah masuk ke hati Ibrahim sebagian yang biasa masuk ke hati manusia', yakni usaha untuk dapat melihat langsung." Selanjutnya, dia berkata, "Adapun hadits tersebut dibangun atas dasar penafian *syak* (keraguan). Lalu yang dimaksud dengan *syak* (keraguan) di sini adalah bisikan-bisikan hati yang tidak menetap. Adapun *syak* menurut istilah, yaitu bimbang di antara dua perkara tanpa dapat menentukan sikap pada salah satunya, maka dipastikan yang demikian tidak mungkin ada pada seorang kesayangan Allah. Sebab perkara itu mustahil ada pada seseorang yang dalm hatinya sudah tertanam keimanan yang kuat. Maka bagaimana dengan orang yang telah mencapai tingkat kenabian." Kemudian dia berkata, "Disamping itu, karena kandungan pertanyaan ini adalah tentang proses, maka hal itu menunjukkan bawha dalam diri penanya telah tertanam keyakinan mengenai dasar perkara yang ditanyakan, seperti dikatakan, 'Bagaimana ilmu si fulan?' Kata 'bagaimana' pada ayat itu berkenaan dengan proses bukan tentang kemungkinan Allah menghidupkan. Karena hal ini sudah diketahui dengan pasti dan mantap."

Menurut Ibnu Al Jauzi, bahwa Nabi SAW 'lebih patut' daripada Ibrahim karena sikap kaumnya yang telah mendustakan dan menolaknya merasa heran dengan hari kebangkitan. Oleh karena itu, seakan-akan beliau SAW bersabda, *"Aku lebih patut memohon apa yang dimohon oleh Ibrahim, karena hebatnya perkara yang aku alami*

bersama kaumku yang mengingkari kehidupan setelah mati dan karena pengetahuanku bahwa Allah lebih mengutamakan diriku. Akan tetapi aku tidak akan memohon hal itu."

قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ (*Dia berkata, "Tidak yakinkah engkau?"*). Ini adalah pertanyaan untuk menguatkan apa yang telah ada. Alasannya karena Ibrahim bertanya tentang proses, dan hal ini memberi asumsi bahwa beliau telah meyakini adanya kehidupan setelah kematian (kebangkitan).

بَلَى وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي (*Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap*). Maksudnya, untuk menambah ketenangan dengan melihat secara langsung yang masuk dalam keyakinan hati. Sebab dalil-dalil yang semakin banyak akan lebih memberi ketenangan hati. Seakan-akan beliau berkata, "Aku meyakini, tetapi melihat secara langsung memiliki makna tersendiri."

Iyadh berkata, "Ibrahim tidak pernah ragu bahwa Allah mampu menghidupkan yang mati. Akan tetapi beliau menginginkan kemantapan hatinya dan menghilangkan bisikan-bisikan hati dengan cara melihat langsung proses kehidupan kembali. Maka tercapailah ilmu pertama tentang kejadiannya, lalu beliau menginginkan ilmu kedua yaitu tentang proses dan melihat secara langsung. Ada juga kemungkinan beliau memohon tambahan keyakinan meski tidak ada keraguan sebelumnya, karena kekuatan ilmu itu bertingkat-tingkat. Oleh karena itu, Ibrahim ingin meningkat dari *ilmu yaqin* (keyakinan berdasarkan ilmu) kepada *ainul yaqin* (keyakinan berdasarkan penglihatan).

وَيَرْحَمُ اللهُ لُوطًا ... (*Dan semoga Allah merahmati Luth...*). Pembahasan mengenai hal ini akan disebutkan pada kisah Nabi Luth.

وَلَوْ لَبِثْتُ فِي السِّجْنِ طُولَ مَا لَبِثَ يُوسُفَ لأَجَبْتُ الدَّاعِيَ (*Sekiranya aku mendekam di penjara selama yang dialami Yusuf niscaya aku akan menjawab/menuruti [seruan] orang yang menyeru*). Yakni, aku akan segera menyambut ajakan untuk keluar dari penjara tanpa meminta pembersihan nama baik terlebih dahulu. Beliau menyatakan bahwa

Yusuf AS memiliki kesabaran yang luar biasa karena tidak mau segera keluar dari penjara. Nabi SAW mengucapkan perkataan ini karena sikap *tawadhu'* (rendah hati). Sikap *tawadhu'* tidak menurunkan martabat seorang yang memiliki kedudukan tinggi, bahkan justru menambah dan meninggikan kemuliaannya.

Sebagian mengatakan bahwa ucapan di atas sejenis dengan sabdanya, لاَ تُفَضِّلُوْنِي عَلَى يُونُس (*Janganlah kalian mengutamakan aku atas Yunus*). Namun, sebagian berpendapat bahwa semua perkataan ini diucapkan Nabi SAW sebelum diberitahu bahwa dirinya lebih utama dari semuanya. Masalah ini akan dijelaskan pada kisah Nabi Yusuf.

13. Firman Allah, وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ *"Dan Ceritakanlah (Hai Muhammad kepada Mereka) Kisah Ismail (yang Tersebut) dalam Al Qur'an. Sesungguhnya Dia adalah Seorang yang Benar Janjinya."* (Qs. Maryam [19]: 54)

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الأَكْوَعِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى نَفَرٍ مِنْ أَسْلَمَ يَنْتَضِلُونَ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ارْمُوا بَنِي إِسْمَاعِيلَ فَإِنَّ أَبَاكُمْ كَانَ رَامِيًا، ارْمُوا وَأَنَا مَعَ بَنِي فُلاَنٍ. قَالَ: فَأَمْسَكَ أَحَدُ الْفَرِيقَيْنِ بِأَيْدِيهِمْ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا لَكُمْ لاَ تَرْمُونَ؟ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ نَرْمِي وَأَنْتَ مَعَهُمْ؟ قَالَ: ارْمُوا وَأَنَا مَعَكُمْ كُلِّكُمْ.

3373. Dari Salamah bin Al Akwa' RA, "Nabi SAW melewati sekelompok suku Aslam sedang berlomba-lomba memanah. Rasulullah SAW bersabda, '*Memanahlah wahai anak-anak (keturunan) Ismail, karena sesungguhnya bapak kalian adalah seorang (yang mahir) memanah. Memanahlah dan aku bersama keturunan si fulan*'." Dia berkata, "Salah satu dari kedua kelompok itu

menahan tangan-tangan mereka (untuk memanah). Maka Rasulullah SAW bersada, '*Mengapa kalian tidak memanah?*' Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, kami memanah sementara engkau bersama mereka?' Beliau SAW bersabda, '*Memanahlah dan aku bersama kalian semua*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab firman Allah, "Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) dalam Al Qur`an. Sesungguhnya dia adalah orang yang benar janjinya"*). Pada bagian akhir pembahasan tentang kesaksian telah disebutkan faktor yang menyebabkan beliau dinamai *shaadiqul wa'di* (orang yang benar janjinya).

Imam Bukhari menyebutkan pada bab ini hadits Salamah bin Al Akwa', "*Memanahlah wahai anak-anak (keturunan) Ismail.*" Penjelasannya telah disebutkan pada bab "Motivasi Untuk Memanah" dalam pembahasan tentang jihad. Hadits ini dijadikan hujjah oleh Imam Bukhari bahwa penduduk Yaman berasal dari keturunan Ismail, seperti akan dijelaskan pada bagian awal pembahasan tentang keutamaan.

وَأَنَا مَعَ ابْنِ فُلاَنٍ (*Dan aku bersama putra si fulan*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, وَأَنَا مَعَ بَنِي فُلاَنٍ (*Dan aku bersama keturunan si fulan*) dan inilah yang tercantum dalam pembahasan tentang jihad. Sebagian berpendapat bahwa yang benar adalah versi pertama berdasarkan sabda beliau SAW dalam hadits Abu Hurairah, وَأَنَا مَعَ ابْنِ الْأَدْرَعِ (*Dan aku bersama putra Al Adra'*). Penjelasan tentang nama putra Al Adra' telah dikemukakan pada pembahasan tentang jihad. Adapun sebagian berita-berita tentang Ismail telah disebutkan terdahulu.

14. Kisah Ishaq bin Ibrahim *Alaihimassalam.*

فِيهِ ابْنُ عُمَرَ وَأَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Sehubungan dengan masalah ini dinukil dari Ibnu Umar dan Abu Hurairah dari Nabi SAW.

Keterangan:

(Bab kisah Ishaq bin Ibrahim alahimassalam). Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa ketika Hajar mengandung Ismail maka Sarah merasa cemburu, lalu dia pun mengandung Ishaq dan melahirkan bersama-sama. Kedua anak ini tumbuh menjadi dewasa. Namun, sebagian Ahli Kitab mengatakan hal yang berbeda. Menurut mereka perbedaan masa kelahiran keduanya adalah 13 tahun.

فِيهِ ابْنُ عُمَرَ وَأَبُو هُرَيْرَةَ *(Sehubungan dengan masalah ini dinukil dari Ibnu Umar dan Abu Hurairah).* Seakan-akan Imam Bukhari hendak menyitir hadits Ibnu Umar yang akan disebutkan pada kisah Yusuf dan hadits Abu Hurairah yang akan disebutkan pada bab berikutnya.

Ibnu At-Tin berkata, "Imam Bukhari tidak menemukan *sanad* hadits keduanya sehingga dinukil melalui *sanad* yang *mursal.*" Pernyataan ini sangat ganjil dan hanya diucapkan oleh mereka yang tidak mengerti maksud Imam Bukhari. Sebab konsekuensinya bahwa dalam kitab *Shahih*-nya Imam Bukhari menyebutkan satu hadits yang tidak beliau ketahui *sanad*-nya tetapi tetap disebutkan melalui jalur yang *mursal.* Padahal Imam Bukhari tidak memiliki kebiasaan demikian sehingga bab ini dipahami seperti itu.

Perkataan senada dikemukakan oleh Al Karmani, "Perkataannya, 'padanya —yakni pada bab ini— terdapat hadits dari riwayat Ibnu Umar tentang kisah Ishaq bin Ibrahim AS. Imam Bukhari menyitir hadits itu secara global tanpa menyebutkannya secara khusus, sebab hadits tersebut tidak memenuhi kriteria hadits *shahih* dalam kitabnya." Akan tetapi perkara yang sebenarnya bukan demikian seperti yang telah saya jelaskan.

15. أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ –اى قوله– وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُوْنَ **"*Adakah Kamu Hadir ketika Ya'qub Kedatangan (Tanda-tanda) Maut*— Hingga Firman-Nya— *Dan Kami Hanya Tunduk Patuh kepada-Nya.*" (Qs. Al Baqarah [2] : 133).**

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قِيلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَكْرَمُ النَّاسِ؟ قَالَ أَكْرَمُهُمْ أَتْقَاهُمْ. قَالُوا: يَا نَبِيَّ اللهِ لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ. قَالَ: فَأَكْرَمُ النَّاسِ يُوسُفُ نَبِيُّ اللهِ ابْنُ نَبِيِّ اللهِ ابْنِ نَبِيِّ اللهِ ابْنِ خَلِيلِ اللهِ. قَالُوا: لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ؟ قَالَ: فَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ تَسْأَلُونِي؟ قَالُوا: نَعَمْ. قَالَ: فَخِيَارُكُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُكُمْ فِي الإِسْلاَمِ إِذَا فَقِهُوا.

3374. Dari Sa'id bin Abi Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Dikatakan kepada Nabi SAW, 'Siapakah manusia paling mulia?' Beliau bersabda, '*Yang paling mulia di antara mereka adalah yang paling bertakwa*'. Mereka berkata, 'Wahai Nabi Allah, bukan ini yang kami tanyakan kepadamu'. Beliau bersabda, '*Manusia paling mulia adalah Yusuf Nabi Allah, anak dari Nabi Allah, anak Nabi Allah, anak kekasih Allah*'. Mereka berkata, 'Bukan tentang ini yang kami tanyakan kepadamu'. Beliau bersabda, '*Apakah yang kalian tanyakan kepadaku tentang keturunan Arab?*' Mereka menjawab, 'Benar!' Beliau SAW bersabda, '*Orang paling baik di antara kamu pada masa jahiliyah adalah yang terbaik di antara kamu dalam Islam jika dia memahami agama*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan [tanda-tanda] maut, ketika dia berkata kepada anak-anaknya...*). Imam Bukhari menyebutkan hadits Abu Hurairah RA, "*Manusia paling mulia adalah Yusuf Nabi Allah, anak Nabi Allah*". Hubungannya

dengan judul bab dari sisi kesesuaiannya dengan ayat dalam menjelaskan nasab Yusuf AS. Dalam ayat tersebut terkandung keterangan bahwa Ayyub berbicara dengan anak-anaknya saat akan meninggal dunia. Beliau memotivasi untuk tetap komitmen dalam Islam. Anak-anaknya berikrar kepadanya untuk tetap menyembah sesembahan bapaknya dan sesembahan bapak-bapaknya; Ibrahim, Ismail dan Ishaq. Di antara anak-anak Ya'qub adalah Yusuf AS. Lalu hadits tersebut menjelaskan nasab Nabi Yusuf AS bahwasanya beliau adalah putra Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Hadits tersebut menjelaskan pula bahwa keempatnya adalah nabi-nabi dalam satu urutan.

أَكْرَمُهُمْ أَتْقَاهُمْ (*Paling mulia di antara mereka adalah yang paling bertakwa*). Hal ini selaras dengan firman Allah dalam surah Al Hujuraat [49] ayat 13, إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ (*Sesungguhnya orang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa*).

قَالُوا: يَا نَبِيَّ اللهِ لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ. قَالَ: فَأَكْرَمُ النَّاسِ يُوسُفُ (*Mereka berkata, 'Wahai Nabi Allah, bukan ini yang kami tanyakan kepadamu'. Beliau bersabda, 'Manusia paling mulia adalah Yusuf'*). Jawaban pertama berkenaan dengan kemuliaan dari sisi amal shalih. Sementara jawaban kedua berkenaan dengan kemuliaan nasab (garis keturunan).

فَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ (*Apakah tentang keturunan Arab*). Maksudnya, asal usul yang mereka menisbatkan diri kepadanya dan berbangga dengannya. Hanya saja disebutkan dengan lafazh *ma'adin* (tambang) karena mereka memiliki kesiapan yang berbeda-beda. Atau mereka diserupakan dengan '*tambang*' karena keberadaan mereka sebagai wadah bagi kemuliaan, sebagaimana 'tambang' adalah wadah bagi batu-batu mulia.

16. وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلاَّ أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوا آلَ لُوطٍ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلاَّ امْرَأَتَهُ قَدَّرْنَاهَا مِنَ الْغَابِرِينَ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ ***"Dan (Ingatlah Kisah) Luth, ketika Dia Berkata kepada Kaumnya, "Mengapa Kamu Mengerjakan Perbuatan Keji itu Sedang Kamu Melihat(nya)? Mengapa Kamu Mendatangi Laki-Laki untuk (Memenuhi) Nafsu (Kamu), Bukan (Mendatangi) Wanita? Sebenarnya Kamu Adalah Kaum yang Tidak Mengetahui (Akibat Perbuatan Kamu)". Maka tidak Lain Jawaban Kaumnya Melainkan Mengatakan, "Usirlah Luth Beserta Keluarganya dari Negeri Kamu; Karena Sesungguhnya Mereka itu Orang-Orang yang (Mendakwahkan Dirinya) Bersih". Maka Kami Selamatkan Dia beserta Keluarganya, kecuali Istrinya. Kami Mentakdirkan Dia termasuk Orang-Orang yang Tertinggal (Dibinasakan). Dan Kami Turunkan Hujan atas Mereka (Hujan Batu), maka Amat Buruklah Hujan yang Ditimpakan atas Orang-Orang yang Diberi Peringatan itu."*** **(Qs. An-Naml [27]: 54-48)**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَغْفِرُ اللهُ لِلُوطٍ إِنْ كَانَ لَيَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ.

3375. Dari Abu Hurairah RA bahwa Nabi SAW bersabda, "*Semoga Allah mengampuni Luth, sungguh dia berlindung kepada pelindung yang kuat.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab dan [ingatlah kisah] Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji* —hingga firman-Nya— *Amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu").* Dikatakan beliau adalah Luth bin Harun bin Tarikh, saudara laki-laki Ibrahim AS. Allah telah menceritakan kisah Luth ini bersama kaumnya dalam surah Al A'raaf,

Huud, Asy-Syu'araa`, An-Naml, Ash-Shaaffaat, dan surah-surah yang lain.

Ringkasnya, kaum Luth melakukan perbuatan yang belum pernah ada sebelumnya, yaitu hubungan biologis dengan sesama laki-laki (homoseksual). Maka Luth mengajak mereka kepada Tauhid dan menghentikan kebiasaan keji tersebut. Namun, mereka keras kepala dan tidak mau berhenti. Tak seorang pun di antara mereka yang mau menghiraukan seruan Luth. Kaum ini tinggal di suatu kota yang bernama Sadum, yaitu negeri penghujan di wilayah Syam. Ketika Allah hendak membinasakan mereka, diutuslah Jibril, Mika`il dan Israfil kepada Ibrahim AS, lalu Ibrahim menjamu mereka dan terjadilah peristiwa yang dikisahkan oleh Allah dalam surah Huud. Selanjutnya, para malaikat pergi ke tempat Luth dan beliau pun menjamu mereka. Namun, beliau khawatir gangguan kaumnya sehingga berusaha menyembunyikan berita tentang tamunya. Akan tetapi istrinya membuka rahasia tersebut, maka mereka mendatangi Luth dan mengecamnya karena telah menyembunyikan tamunya. Mereka mengira telah mendapat keuntungan besar dengan kedatangan tamu-tamu Luth. Akhirnya, Allah membinasakan mereka di tangan Jibril. Kota-kota mereka dibalikkan setelah Luth dan keluarganya keluar dari kota tersebut. Hanya saja istri Luth tidak dapat keluar dan tetap bersama kaumnya. Atau ia keluar bersama Luth, tetapi tetap tertimpa adzab. Jibril membalikkan kota-kota mereka dengan ujung sayapnya, maka bagian atas menjadi bagian bawah, lalu tempat itu menjadi danau berair busuk, tak ada mamfaat yang dapat diambil dari airnya dan demikian pula yang disekitarnya.

يَغْفِرُ اللهُ لِلُوطٍ إِنْ كَانَ لَيَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ *(Semoga Allah mengampuni Luth, sungguh ia berlindung kepada pelindung yang kuat).* Yakni kepada Allah SWT. Beliau SAW hendak menyitir firman Allah dalam surah Huud [11] ayat 80, لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ (*Seandainya aku memiliki kekuatan [untuk menolak kamu] atau kalau aku dapat berlindung kepada pelindung yang kuat [tentu aku lakukan]*).

Dikatakan, tak seorang pun di antara kaum Luth yang nasabnya bersatu dengan Luth. Sebab mereka berasal dari Sadum sedangkan Luth berasal dari Syam. Adapun asal usul Ibrahim dan Luth adalah dari Irak. Ketika Ibrahim hijrah ke Syam maka Luth turut hijrah bersamanya. Lalu Allah mengutus Luth untuk penduduk Sadum. Luth berkata, "Sekiranya aku memiliki kekuatan atau kerabat maupun keluarga niscaya aku akan meminta bantuan kepada mereka untuk melawan kamu membela para tamuku." Oleh karena itu, disebutkan pada sebagian jalur hadits ini —seperti dikutip oleh Imam Ahmad dari Muhammad bin Amr dan Abu Salamah dari Abu Hurairah— dari Nabi SAW, beliau bersabda, قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيْدٍ، قَالَ: فَإِنَّهُ كَانَ يَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيْدٍ وَلَكِنَّهُ عَنَى عَشِيْرَتَهُ فَمَا بَعَثَ اللهُ نَبِيًّا إِلاَّ فِي ذِرْوَةٍ مِنْ قَوْمِهِ (*Luth berkata, 'Sekiranya aku memiliki kekuatan melawan kalian atau aku berlindung kepada pelindung yang kuat'.*" Lalu beliau SAW bersabda, "*Sungguh ia berlindung kepada pelindung yang kuat, namun maksudnya adalah keluarganya. Tidaklah Allah mengutus seorang nabi melainkan berasal dari keluarga terhormat di antara kaumnya*). Ibnu Mardawaih menambahkan dari jalur lain, أَلَمْ تَرَ إِلَى قَوْلِ شُعَيْبٍ: وَلَوْلاَ رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ (*Tidakkah kalian memperhatikan perkataan kaum Syu'aib, 'Kalau bukan karena keluargamu niscaya kami akan merajammu'*).

Sebagian ulama mengatakan bahwa makna sabda beliau SAW, "*Sungguh ia berlindung kepada pelindung yang kuat*", yakni kepada keluarganya. Akan tetapi beliau tidak berlindung kepada mereka, tetapi mencari perlindungan dari Allah. Akan tetapi makna pertama lebih tepat berdasarkan penjelasan yang telah kami kemukakan.

An-Nawawi berkata, "Mungkin karena beliau panik menghadapi urusan tamunya, maka beliau pun mengucapkan perkataan itu. Atau beliau berlindung kepada Allah secara batinnya, lalu menampakkan perkataan ini kepada tamunya dengan tujuan meminta pengertian mereka." Keluarga dinamakan '*ar-rukn*' (tonggak) karena ia menjadi sandaran dan perlindungan. Maka keluarga diserupakan dengan

gunung yang tertancap kokoh, karena kekuatan mereka dalam melakukan pembelaan. Pada bab berikutnya akan disebutkan penafsiran kata '*ar-rukn*' dengan lafazh lain.

17. فَلَمَّا جَاءَ آلَ لُوطٍ الْمُرْسَلُونَ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ***"Maka Tatkala para Utusan itu Datang kepada Kaum Luth, beserta Pengikut-Pengikutnya. Dia Berkata, "Sesungguhnya Kamu adalah Orang-Orang yang Tidak Dikenal."*** **(Qs. Al Hijr [15]:62)**

(بِرُكْنِهِ): بِمَنْ مَعَهُ لأَنَّهُمْ قُوَّتُهُ. (تَرْكَنُوا): تَمِيلُوا. فَأَنْكَرَهُمْ وَنَكِرَهُمْ وَاسْتَنْكَرَهُمْ وَاحِدٌ. (يُهْرَعُونَ): يُسْرِعُونَ. (دَابِرٌ): آخِرٌ. (صَيْحَةٌ): هَلَكَةٌ. (لِلْمُتَوَسِّمِينَ): لِلنَّاظِرِينَ. (لَبِسَبِيلٍ): لَبِطَرِيقٍ.

Biruknihi (pelindungnya): Orang-orang yang bersamanya, karena mereka adalah kekuatannya. *Tarkanuu*: Condong. Kata *ankarahum-nakarahum-istankarahum* semuanya memiliki makna yang sama. *Yuhra'uun*: Bergegas-gegas. *Daabir*: Akhir. *Shaihah*: Kebinasaan. *Lilmutawassimin*: Untuk orang-orang yang memandang. *Labisabil*: Sungguh berada di jalan.

عَنِ الأَسْوَدِ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ)

3376. Dari Al Aswad dari Abdullah RA, dia berkata, "Nabi SAW membaca '*fahal min muddakkir*' (maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran)."

Keterangan:

(*Bab maka tatkala para utusan itu datang kepada kaum Luth, beserta pengikut-pengikutnya. Dia berkata, "Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal"*). Maksudnya, Luth AS tidak mengenali mereka.

بِرُكْنِهِ: بِمَنْ مَعَهُ لأَنَّهُمْ قُوَّتُهُ (*Biruknihi* [*pelindungnya*]: *Orang-orang bersamanya, karena mereka adalah kekuatannya*). Ini adalah penafsiran Al Farra`. Abu Ubaidah berkata, "*fatawalla bi ruknihi*"dan "*fatawalla bijanibihi*" adalah sama, maksudnya adalah sisinya. Disebutkan dalam firman-Nya dalam surah Huud [11] ayat 80, أَوْ ءَاوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ (*Atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat [tentu aku lakukan]*), yakni keluarga yang mulia dan kuat. Demikian Imam Bukhari menyebtkan kalimat ini dalam kisah Nabi Luth. Namun dia ragu bahwa riwayat tersebut berkaitan dengan kisah Nabi Musa, sehingga kata ganti yang dimaksud kembali kepada Fir'aun. Hal itu karena kisah tersebut disebutkan setelah kisah Nabi Luth. Dimana Allah menyebutkkan firman-nya di akhir kisah Luth dalam surah Adz-Dzaariyaat [51] ayat 37, وَتَرَكْنَا فِيهَا ءَايَةً لِلَّذِينَ يَخَافُونَ الْعَذَابَ الأَلِيمَ (*Dan Kami tinggalkan pada negeri itu suatu tanda bagi orang-orang yang takut kepada siksa yang pedih*). Kemudian dalam ayat selanjutnya Allah berfirman, وَفِي مُوسَى إِذْ أَرْسَلْنَاهُ إِلَى فِرْعَوْنَ بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ فَتَوَلَّى بِرُكْنِهِ (*Dan juga pada Musa [terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah] ketika Kami mengutusnya kepada Fir`aun dengan membawa mkjizat yang nyata. Maka dia [Fir`aun] berpaling [dari iman] bersama tentaranya*). Atau dia menyebutkannya berurutan dengan firman Allah tentang kisah Nabi Luth dalam surah Huud [11] ayat 80, أَوْ ءَاوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ (*Atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat [tentu aku lakukan]*).

تَرْكَنُوا: تَمِيلُوا (*Tarkanuu: Condong*). Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah dalam surah Huud [11] ayat 113, وَلاَ تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا (*Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zhalim*). Maksudnya, jangan condong dan cenderung kepada mereka. Jika kamu mengatakan, '*rakantu ilaa qaulika*' artinya saya senang dan menerima pendapatmu. Pada dasarnya ayat ini tidak berkaitan dengan kisah Nabi Luth. Saya melihat bahwa penulis menyebutkan ayat

tersebut, karena ada kata *ruknun* (ركن), karena dia juga menyebutkan dalam kalimat lain وَلاَ تَرْكَنُوا."

فَأَنْكَرَهُمْ وَنَكِرَهُمْ وَاسْتَنْكَرَهُمْ وَاحِدٌ (*Kata "ankarahum-nakarahum-istankarahum" semuanya memiliki makna yang sama*). Abu Ubaidah berkata, "*Nakarahum, ankarahum, dan istankarahum* memiliki makna yang sama. Ketidaktahuan dari Ibrahim ini bebeda dengan ketidaktahuan dari Luth. Karena Ibrahim tidak mengenal mereka karena mereka tidak memakan makanan beliau. Sedangkan Luth tidak mengenal mereka karena mereka tidak memperhatikan kedatangan kaumnya kepada mereka. Meskipun demikian kisah Ibrahin ini berkaitan dengan kisah Luth AS."

(يُهْرَعُونَ): يُسْرِعُونَ (*Yuhra'un*: *Bergegas-gegas*). Abu Ubaidah berkata, "*Yuhra'uun ilaihi* artinya mendorong atau menganjurkan kepadanya. Ada juga yang berpendapat bahwa makna *yuhra'uun* adalah cemas disertai bergegas-gegas.

(دَابِرٌ): آخِرٌ (*Daabir*: *Akhir*). Abu Ubaidah berkata dalam menafsirkan firman Allah, أَنَّ دَابِرَ هَؤُلاَءِ (yaitu bahwa mereka) Maksudnya, yang paling akhir dari mereka.

(صَيْحَةٌ): هَلَكَةٌ (*Shaihah*: *Kebinasaan*). Ini adalah penafsiran firman Allah dalam surah Yaasiin [36] ayat 29, إِنْ كَانَتْ إِلاَّ صَيْحَةً وَاحِدَةً (*Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja*). Saya tidak tahu sisi masuknya ayat tersebut dalam pembahasan ini. Namun, mungkin Imam Bukhari mengisyaratkan kepada firman Allah dalam surah Al Hijr [15] ayat 73, فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ (*Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit*). Sesungguhnya ayat ini berkenaan dengan kaum Nabi Luth.

(لِلْمُتَوَسِّمِينَ): لِلنَّاظِرِينَ (*Lilmutawassimin: Untuk orang-orang yang memandang*). Al Farra` berkata tentang firman Allah dalam surah Al Hijr [15] ayat 75, إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِلْمُتَوَسِّمِينَ (*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami)*

bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda), yakni orang-orang yang berpikir. Ada yang mengatakan bagi orang yang memperhatikan dengan seksama. Abu Ubaidah berkata, "Yaitu bagi orang yang melihat dengan teliti."

(لَبِسَبِيلٍ): لَبِطَرِيقٍ (*Labisabil*: *Sungguh berada di jalan*). Ini adalah penafsiran Abu Ubaidah. Maksud kata ganti pada kalimat وَإِنَّهَا dalam kalimat وَإِنَّهَا لَبِسَبِيلٍ مُقِيمٍ adalah "kota-kota kaum Nabi Luth". Ada juga yang berpendapat "ayat-ayat". Kemudian Imam Bukhari menyebutkan hadits Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Nabi SAW membaca '*fahal min muddakkir*' (maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran). Hal ini akan dijelaskan dalam tafsir surah Al Qamar.

Catatan

Penafsiran ini hanya terdapat dalam riwayat Al Mustamli.

Setelah kisah ini, Imam Bukhari tentang kisah kaum Tsamud dan Nabi Shalih. Kisah ini pada tempatnya disebutkan setalah kisah kaum Ad dengan Nabi Hud. Sepertinya sebab Imam Bukhari menyebutkannya adalah karena ketika dia menyebutkan penafsiran-penafsiran dalam surah Al Hijr, maka yang terakhir adalah firman Allah, وَإِنَّهَا لَبِسَبِيلٍ مُقِيمٍ. إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَةً لِلْمُؤْمِنِينَ. وَإِنْ كَانَ أَصْحَابُ الأَيْكَةِ لَظَالِمِينَ. فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُبِينٍ. وَلَقَدْ كَذَّبَ أَصْحَابُ الْحِجْرِ الْمُرْسَلِينَ (*Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. Dan sesungguhnya adalah penduduk Aikah itu benar-benar kaum yang zalim, maka Kami membinasakan mereka. Dan sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang. Dan sesungguhnya penduduk-penduduk kota Al Hijr telah mendustakan rasul-rasul....*) lalu datang kisah Tsamud, yaitu penduduk kota Hijr dalam surah ini setelah kisah kaum Nabi Luth, tetapi antara kisah keduanya diselingi dengan kisah penduduk Aikah secara singkat.

18. أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ "*Adakah Kamu Hadir Ketika Ya'qub Kedatangan (Tanda-tanda) Maut*".

(Qs. Al Baqarah [2]: 133)

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: الْكَرِيمُ ابْنُ الْكَرِيمِ ابْنِ الْكَرِيمِ يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِمُ السَّلاَمُ

3382. Dari Ibnu Umar RA, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, "*Orang mulia, anak orang mulia anak orang mulia; Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim AS.*"

Keterangan:

(*Bab adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan [tanda-tanda] maut*). Demikian judul bab yang tercantum di tempat ini, dan ia merupakan pengulangan dari judul bab terdahulu (yakni bab ke 14). Adapun yang benar, hadits di atas masuk dalam bab berikutnya, yaitu kisah Yusuf AS.

يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِمُ السَّلاَمُ (*Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim*). Dalam riwayat Ath-Thabarani dari Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud, dari bapaknya disebutkan, يُوْسُفُ بْنُ يَعْقُوْبَ بْنِ إِسْحَاقَ ذَبِيْحُ اللهِ (*Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq sang sembelihan Allah*). Dia menukil juga dari hadits Ibnu Abbas, قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنِ السَّيِّدُ؟ قَالَ: يُوْسُفُ بْنُ يَعْقُوْبَ بْنِ إِسْحَاقَ ذَبِيْحُ اللهِ، قَالُوا: فَمَا فِي أُمَّتِكَ سَيِّدٌ؟ قَالَ: رَجُلٌ أُعْطِيَ مَالاً حَلاَلاً وَرُزِقَ سَمَاحَةً (*Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, siapakah sayyid (tuan)?'. Beliau menjawab, 'Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq sang sembelihan Allah'. Mereka berkata, 'Siapakah sayyid (tuan) di antara umatmu?' Beliau bersabda, 'Seseorang yang diberi harta halal dan dianugerahi sifat pemurah'.*" *Sanad* hadits ini lemah.

19. Firman Allah, لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٌ لِلسَّائِلِينَ ***"Sesungguhnya Ada beberapa Tanda Kekuasaan Allah pada (Kisah) Yusuf dan Saudara-Saudaranya bagi Orang-orang yang Bertanya."***
(Qs. Yuusuf [12]: 7)

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَكْرَمُ النَّاسِ؟ قَالَ: أَتْقَاهُمْ لِلهِ. قَالُوا: لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ قَالَ: فَأَكْرَمُ النَّاسِ يُوسُفُ نَبِيُّ اللهِ ابْنُ نَبِيِّ اللهِ ابْنِ نَبِيِّ اللهِ ابْنِ خَلِيلِ اللهِ. قَالُوا: لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ. قَالَ: فَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ تَسْأَلُونِي؟ النَّاسُ مَعَادِنُ، خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الإِسْلاَمِ إِذَا فَقُهُوا.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَلاَمٍ أَخْبَرَنَا عَبْدَةُ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا.

3383. Dari Sa'id bin Abi Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Dikatakan kepada Nabi SAW, 'Siapakah manusia paling mulia?' Beliau bersabda, '*Yang paling mulia di antara mereka adalah yang paling bertakwa kepada Allah* '. Mereka berkata, 'Wahai nabi Allah, bukan ini yang kami tanyakan kepadamu'. Beliau bersabda, '*Manusia paling mulia adalah Yusuf Nabi Allah, anak Nabi Allah, anak Nabi Allah, anak kekasih Allah*'. Mereka berkata, 'Bukan tentang ini yang kami tanyakan kepadamu'. Beliau bersabda, '*Apakah yang kalian tanyakan kepadaku tentang keturunan Arab?*' Mereka menjawab, 'Benar!' Beliau bersabda, '*Orang yang paling baik di antara kamu pada masa Jahiliyah adalah yang terbaik di antara kamu dalam Islam jika dia faham agama*'."

Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami, Abdah mengabarkan kepada kami, Ubaidillah mengabarkan kepada kami, dari Sa'id, dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, seperti itu.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا: مُرِي أَبَا بَكْرٍ يُصَلِّي بِالنَّاسِ. قَالَتْ: إِنَّهُ رَجُلٌ أَسِيفٌ مَتَى يَقُمْ مَقَامَكَ رَقَّ. فَعَادَ، فَعَادَتْ. قَالَ شُعْبَةُ: فَقَالَ فِي الثَّالِثَةِ أَوْ الرَّابِعَةِ: إِنَّكُنَّ صَوَاحِبُ يُوسُفَ مُرُوا أَبَا بَكْرٍ.

3384. Dari Aisyah RA, bahwa Nabi SAW bersabda kepadanya, "*Perintahkanlah Abu Bakar agar shalat mengimami manusia.*" Aisyah berkata, "*Sesungguhnya ia seorang yang sangat lembut hatinya. Kapan dia menggantikan tempatmu niscaya hatinya akan sedih.*" Nabi SAW mengulangi sabdanya dan Aisyah kembali mengulangi perkataannya. Syu'bah berkata, "Beliau SAW berkata pada kali ketiga —atau keempat— *Sesungguhnya kalian adalah teman-teman wanita Yusuf. Perintahkan Abu Bakar....*"

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ قَالَ: مَرِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ. فَقَالَتْ عَائِشَةُ: إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ كَذَا فَقَالَ مِثْلَهُ. فَقَالَتْ مِثْلَهُ. فَقَالَ: مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَإِنَّكُنَّ صَوَاحِبُ يُوسُفَ. فَأَمَّ أَبُو بَكْرٍ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَقَالَ حُسَيْنٌ عَنْ زَائِدَةَ: رَجُلٌ رَقِيقٌ.

3385. Dari Abu Burdah bin Abi Musa, dari bapaknya, dia berkata, "Nabi SAW menderita sakit maka beliau bersabda, '*Perintahkan Abu Bakar agar shalat mengimami manusia*'. Aisyah berkata, 'Sesungguhnya Abu Bakar seorang yang memiliki sifat demikian' —Nabi SAW kembali bersabda seperti itu dan Aisyah juga mengucapkan perkataan yang sama— Maka Nabi SAW bersabda, '*Perintahkan Abu Bakar, sesungguhnya kalian adalah teman-teman wanita Yusuf*'. Akhirnya Abu Bakar shalat mengimami manusia pada masa hidup Rasulullah SAW."

Husain berkata, "Diriwayatkan dari Za`idah, 'Seorang laki-laki yang hatinya sangat lembut'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَللَّهُمَّ أَنْجِ عَيَّاشَ بْنَ أَبِي رَبِيعَةَ، اَللَّهُمَّ أَنْجِ سَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ. اَللَّهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيدَ بْنَ الْوَلِيدِ. اَللَّهُمَّ أَنْجِ الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ. اَللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ. اَللَّهُمَّ اجْعَلْهَا سِنِينَ كَسِنِي يُوسُفَ

3386. Dari Abu Hurairah RA dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Ya Allah selamatkan Ayyasy bin Abi Rabi'ah, Ya Allah selamatkan Salamah bin Hisyam, Ya Allah, selamatkan Al Walid bin Al Walid, Ya Allah, selamatkan orang-orang yang tertindas di antara orang-orang beriman, Ya Allah, keraskanlah tekanan-Mu kepada (suku) Mudhar. Ya Allah, jadikanlah tahun-tahun mereka seperti tahun-tahun Nabi Yusuf (peceklik).*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَرْحَمُ اللهُ لُوطًا، لَقَدْ كَانَ يَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ، وَلَوْ لَبِثْتُ فِي السِّجْنِ مَا لَبِثَ يُوسُفُ، ثُمَّ أَتَانِي الدَّاعِي لَأَجَبْتُهُ

3387. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Semoga Allah merahmati Luth. Sungguh dia berlindung kepada pelindung yang kokoh. Sekiranya aku mendekam di penjara selama yang dialami oleh Yusuf kemudian datang kepadaku orang yang menyeru niscaya aku akan menjawabnya/memenuhinya.*"

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: سَأَلْتُ أُمَّ رُومَانَ وَهِيَ أُمُّ عَائِشَةَ عَمَّا قِيلَ فِيهَا مَا قِيلَ. قَالَتْ: بَيْنَمَا أَنَا مَعَ عَائِشَةَ جَالِسَتَانِ إِذْ وَلَجَتْ عَلَيْنَا امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهِيَ تَقُولُ: فَعَلَ اللهُ بِفُلَانٍ وَفَعَلَ. قَالَتْ: فَقُلْتُ: لِمَ؟ قَالَتْ: إِنَّهُ نَمَى ذِكْرَ

الْحَدِيث، فَقَالَتْ عَائِشَةُ: أَيُّ حَدِيث؟ فَأَخْبَرَتْهَا. قَالَتْ: فَسَمِعَهُ أَبُو بَكْرٍ وَرَسُولُ الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَتْ: نَعَمْ، فَخَرَّتْ مَغْشِيًّا عَلَيْهَا، فَمَا أَفَاقَتْ إِلاَّ وَعَلَيْهَا حُمَّى بِنَافِض. فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا لِهَذِه؟ قُلْتُ: حُمَّى أَخَذَتْهَا مِنْ أَجْلِ حَدِيث تُحُدِّثَ بِه. فَقَعَدَتْ فَقَالَتْ: وَالله لَئِنْ حَلَفْتُ لاَ تُصَدِّقُونِي، وَلَئِنْ اعْتَذَرْتُ لاَ تَعْذِرُونِي، فَمَثَلِي وَمَثَلُكُمْ كَمَثَلِ يَعْقُوبَ وَبَنِيه، فَالله الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ. فَانْصَرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْزَلَ الله مَا أَنْزَلَ، فَأَخْبَرَهَا فَقَالَتْ: بِحَمْدِ الله لاَ بِحَمْدِ أَحَدٍ.

3388. Dari Masruq, dia berkata: Aku bertanya kepada Ummu Ruman (yaitu Ibu Aisyah RA) ketika tersebar isu tentang Aisyah. Maka dia berkata, “Ketika aku sedang duduk bersama Aisyah. Tiba-tiba muncul di hadapan kami seorang wanita dari kalangan Anshar seraya berkata, ‘Semoga Allah membalas si fulan’. Aku berkata, ‘Mengapa?’ Dia berkata, ‘Sesungguhnya ia telah menyebarluaskan cerita’. Aisyah berkata, ‘Cerita apa?’ Wanita itupun mengabarkan kepada Aisyah. Aisyah bertanya, ‘Apakah telah didengar oleh Abu Bakar dan Rasulullah SAW?’ Wanita itu menjawab, ‘Benar’. Aisyah jatuh tersungkur dalam keadaan pingsan. Tidaklah dia sadar melainkan telah menderita demam yang tinggi. Nabi SAW datang dan bertanya, ‘*Ada apa dengan dia?*’ Aku berkata, ‘Dia ditimpa demam karena cerita yang tersebar’. Aisyah duduk dan berkata, ‘Demi Allah, jika aku bersumpah niscaya kalian tidak akan mempercayaiku. Jika aku meminta maaf kalian tidak akan memaafkanku. Perumpaanku dengan kalian sama seperti Ya’qub dan anak-anaknya. Hanya Allah Yang Maha Penolong atas apa yang kalian katakan’. Nabi SAW berbalik pergi. Lalu Allah menurunkan apa yang telah Dia turunkan. Kemudian diberitahukan kepada Aisyah maka beliau berkata, ‘Segala puji hanya bagi Allah bukan untuk seseorang’.”

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَأَيْتِ قَوْلَهُ (حَتَّى إِذَا اسْتَيْأَسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِّبُوا) أَوْ كُذِبُوا؟ قَالَتْ: بَلْ كَذَّبَهُمْ قَوْمُهُمْ. فَقُلْتُ: وَاللهِ لَقَدْ اسْتَيْقَنُوا أَنَّ قَوْمَهُمْ كَذَّبُوهُمْ وَمَا هُوَ بِالظَّنِّ. فَقَالَتْ: يَا عُرَيَّةُ، لَقَدْ اسْتَيْقَنُوا بِذَلِكَ. قُلْتُ: فَلَعَلَّهَا (أَوْ كُذِبُوا) قَالَتْ: مَعَاذَ اللهِ، لَمْ تَكُنِ الرُّسُلُ تَظُنُّ ذَلِكَ بِرَبِّهَا، وَأَمَّا هَذِهِ الآيَةُ قَالَتْ: هُمْ أَتْبَاعُ الرُّسُلِ الَّذِينَ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَصَدَّقُوهُمْ وَطَالَ عَلَيْهِمُ الْبَلاَءُ وَاسْتَأْخَرَ عَنْهُمُ النَّصْرُ، حَتَّى إِذَا اسْتَيْأَسَتْ مِمَّنْ كَذَّبَهُمْ مِنْ قَوْمِهِمْ وَظَنُّوا أَنَّ أَتْبَاعَهُمْ كَذَّبُوهُمْ جَاءَهُمْ نَصْرُ اللهِ. قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: (اسْتَيْأَسُوا) اسْتَفْعَلُوا مِنْ يَئِسْتُ (مِنْهُ) مِنْ يُوسُفَ (لاَ تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللهِ) مَعْنَاهُ الرَّجَاءُ.

3389. Dari Ibnu Syihab, dia berkata: Urwah mengabarkan kepadaku, bahwasanya dia bertanya kepada Aisyah RA (istri Nabi SAW), "Bagaimana pendapatmu tentang firman Allah, '*Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan menduga bahwa mereka telah didustakan'*. Apakah (didustakan) atau didustai?" Aisyah berkata, "Bahkan mereka didustakan oleh kaum mereka." Aku berkata, "Demi Allah, sungguh mereka telah meyakini didustakan oleh kaum mereka dan ini bukanlah dugaan." Aisyah berkata, "Wahai Urwah, sungguh mereka telah meyakini hal itu." Aku berkata, "Barangkali yang benar adalah 'mereka didustai'." Aisyah berkata, "Aku berlindung kepada Allah, para rasul tidak pernah berprasangka demikian terhadap Tuhan mereka. Adapun ayat ini, mereka adalah para pengikut Rasul yang telah beriman kepada Tuhan mereka dan membenarkan para rasul itu, tetapi mereka terus mengalami ujian dalam waktu sangat lama dan kemenangan begitu lamban datang kepada mereka. Hingga setelah mereka berputus dari orang-orang yang mendustakan mereka di antara

kaum mereka, dan orang-orang tidak beriman itu mengira bahwa para rasul telah mendustakan pengikut-pengikutnya, maka datanglah pertolongan Allah kepada mereka."

Abu Abdillah berkata, "Kata *istai'asuu* berasal dari kata *ya'isa* tetapi mengacu kepada pola *istaf'aluu.* Kata *minhu* (darinya), yakni dari Yusuf. *Walaa tai'asuu min rauhillah* (Janganlah berputus asa dari rahmat Allah). Maknanya, dari mengharap rahmat Allah.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْكَرِيمُ ابْنُ الْكَرِيمِ ابْنِ الْكَرِيمِ ابْنِ الْكَرِيمِ يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِمُ السَّلاَمُ.

3390. Dari Ibnu Umar RA, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Orang mulia, anak orang mulia, anak orang mulia, anak orang mulia ; Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim AS.*"

<u>Keterangan Hadits</u>:

(Bab firman Allah, "Sesungguhnya ada beberapa tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya"). Nama-nama saudara Yusuf adalah Rubil (yang tertua), Syama'un, Yahudza, Dani, Naftali, Kada, Usyair, Isajir, Railun, dan Benyamin. Mereka inilah yang disebut *Al Asbath.*

Para ulama berbeda pendapat tentang status saudara-saudara Yusuf ini. Sebagian mengatakan bahwa mereka adalah para nabi. Sebagian lagi mengatakan bukan nabi, tapi yang dimaksud *asbath* adalah kabilah-kabilah dari bani Isra'il. Mereka ini memiliki nabi-nabi yang sangat banyak.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan tujuh hadits, yaitu:

Pertama, hadits Abu Hurairah RA, "*Manusia paling mulia*", yakni asal usulnya. Hadits ini dinukil melalui dua jalur dari Abdullah bin Umar. Adapun jalur kedua dinukil dari Muhammad bin Salam dari Abdah bin Sulaiman. Dalam kitab *Al Mustakhraj* karya Abu Nu'aim

dikatakan bahwa Imam Bukhari menukilnya dari Utsman bin Abi Syaibah dari Abdah.

Kedua, hadits Aisyah, "*Perintahkan Abu Bakar agar shalat mengimami manusia.*" Penjelasannya telah disebutkan ketika membahas masalah imam shalat. Imam Bukhari menyebutkannya di tempat ini secara ringkas. Hubungannya dengan judul bab terdapat pada kalimat, "*Sesungguhnya kalian adalah teman-teman wanita Yusuf.*" Allah telah menyebut kisah Yusuf secara panjang lebar dalam satu surah tersendiri tanpa dicampuri oleh kisah lain. Ibnu Hibban meriwayatkan dari Muhammad bin Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, رَحِمَ اللهُ يُوْسُفَ، لَوْلاَ الْكَلِمَةُ قَالَهَا –اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ– مَا لَبِثَ فِي السِّجْنِ مَا لَبِثَ (*Semoga Allah merahmati Yusuf, kalau bukan karena kalimat yang diucapkannya –sebutlah aku di sisi majikanmu– niscaya beliau tidak akan mendekam di penjara selama itu*).

Ketiga, hadits Abu Musa yang semakna dengan hadits sebelumnya. Penjelasannya telah disebutkan.

Keempat, hadits Abu Hurairah RA tentang doa ketika bangkit dari ruku', "*Ya Allah, selamatkan orang-orang yang tertindas.*" Adapun penjelasannya telah disebutkan pula pada pembahasan tentang shalat. Hubungannya dengan judul bab terdapat pada lafazh, "*Jadikanlah atas mereka tahun-tahun seperti tahun-tahun Yusuf.*" Maksud tahun-tahun Yusuf adalah apa yang dikisahkan oleh Allah berupa kemarau yang panjang (peceklik) di masa beliau AS. Sebagian sumber mengatakan bahwa raja yang bermimpi —dalam kisah Yusuf— bernama Ar-Rayan bin Al Walid, keturunan Laudz bin Sam bin Nuh.

Kelima, hadits Abu Hurairah RA tentang Luth dan Yusuf AS. Penjelasannya telah disebutkan ketika membahas cerita Ibrahim AS.

Keenam, hadits Ummu Ruman (ibu dari Aisyah RA) tentang cerita bohong yang menimpa Aisyah RA. Imam Bukhari menyebutkannya di tempat ini karena perkataan Aisyah RA, "*Perumpaanku dengan kalian adalah seperti Ya'qub dan anak-anaknya.*" Lalu disebutkan pada pembahasan tafsir surah An-Nuur

ketika menjelaskan kisah *al ifk* (berita dusta) dari Aisyah RA dengan lafazh, وَالْتَمَسْتُ إِسْمَ يَعْقُوْبَ وَلَمْ اَجِدْهُ، فَقُلْتُ: مَا اَجِدُ لِي وَلَكُمْ مَثَلاً إِلاَّ أَبَا يُوْسُفَ (*Aku mencari nama Ya'qub namun tidak menemukannya. Maka aku berkata, 'Aku tidak menemukan suatu perumpaan antara diriku dan kalian kecuali Abu Yusuf'.*). Adapun kritik yang berkenaan dengan *sanad* hadits ini akan dijawab pada perang bani Mushthaliq pada pembahasan tentang peperangan.

Ketujuh, hadits Aisyah tentang tafsir firman Allah, "*Sampai apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi.*" Penjelasannya akan disebutkan pada akhir tafsir Surah Yusuf.

(اسْتَيْأَسُوا) اسْتَفْعَلُوا مِن يَئِسْتُ (مِنْهُ) مِن يُوسُفَ (*Kata 'istai'asuu' berasal dari kata ya`isa namun mengacu kepada pola 'istaf'aluu'. Kata 'minhu' [darinya], yakni dari Yusuf*). Pada kebanyakan riwayat disebutkan, "Mengacu kepada pola '*ifta'aluu*', akan tetapi versi pertama lebih tepat. Dalam tafsir Ibnu Abi Hatim dari jalur Ibnu Ishaq dikatakan, فَلَمَّا اسْتَيْأَسُوا (*Ketika mereka telah berputus asa*), yakni mereka merasa putus asa terhadap Yusuf.

(لاَ تَيْأَسُوا مِن رَوْحِ اللهِ) مَعْنَاهُ الرَّجَاءُ (*Janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Maksudnya, mengharap rahmat Allah*). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Basyir dari Qatadah, لاَ تَيْأَسُوا مِن رَوْحِ اللهِ أَيْ مِن رَحْمَةِ اللهِ (*Janganlah berputus asa dari rauhillah, yakni dari rahmat Allah*).

Catatan:

Hubungan terakhir dengan judul bab adalah pemuatannya terhadap ayat dalam surah Yusuf, dan masuk dalam cakupan umum firman Allah, وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلاَّ رِجَالاً نُوحِي إِلَيْهِمْ (*Dan tidaklah kami mengutus sebelummu melainkan beberapa laki-laki yang kami wahyukan kepada mereka*). Keberadaan Yusuf di penjara dalam waktu yang demikian lama hingga datang pertolongan kepadanya setelah terjadi rasa putus asa. Sebab Yusuf memerintahkan kepada pemuda

yang lolos dari hukuman maut agar menyebut dirinya di hadapan raja dan menceritakan kezhaliman yang dialaminya. Namun, pemuda itu tidak menyinggung tentang dirinya kecuali setelah 7 tahun. Rentan waktu yang demikian lama tentu menimbulkan rasa putus asa menurut kebiasaan yang umum.

Kedelapan, hadits Ibnu Umar, "*Orang mulia anak orang mulia*". Sebagaimana yang telah disebutkan. Abdah (guru Imam Bukhari) yang disebutkan pada *sanad* hadits ini adalah Ibnu Abdillah Al Marwazi. Abdushamad adalah Ibnu Abdul Warits, sedangkan Abdurrahman adalah Ibnu Abdillah bin Dinar.

20. Firman Allah, وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ. ارْكُضْ اضْرِبْ. يَرْكُضُونَ: يَعْدُونَ "*Dan (Ingatlah Kisah) Ayyub, Ketika Dia Menyeru Tuhannya, '(Ya Tuhanku), Sesungguhnya Aku telah Ditimpa Penyakit dan Engkau Adalah yang Maha Penyayang di Antara Semua Penyayang.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 83) *Urkudh:* Pukullah. *Yarkudhuun*: Berlari.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَمَا أَيُّوبُ يَغْتَسِلُ عُرْيَانًا خَرَّ عَلَيْهِ رِجْلُ جَرَادٍ مِنْ ذَهَبٍ، فَجَعَلَ يَحْثِي فِي ثَوْبِهِ فَنَادَاهُ رَبُّهُ: يَا أَيُّوبُ أَلَمْ أَكُنْ أَغْنَيْتُكَ عَمَّا تَرَى؟ قَالَ: بَلَى، يَا رَبِّ، وَلَكِنْ لاَ غِنَى لِي عَنْ بَرَكَتِكَ.

3391. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Ketika Ayyub sedang mandi dalam keadaan telanjang, tiba-tiba jatuh padanya sekumpulkan belalang emas. Ayyub meraupnya (lalu meletakkan) di kainnya. Maka Tuhannya berseru kepadanya, 'Wahai Ayyub, bukankah Aku telah mencukupimu sehingga tidak butuh lagi kepada apa yang engkau lihat?' Ayyub berkata, 'Benar wahai Tuhan, tetapi tidak ada kecukupan bagiku terhadap berkah-Mu'.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab firman Allah, "Dan [ingatlah kisah] Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya ...."*). Dikatakan bahwa beliau adalah Ayyub bin Sari bin Raghwal bin Ishu bin Ishaq bin Ibrahim. Ada pula yang mengatakan bahwa nama bapaknya adalah Mush bin Raghwal... dan seterusnya, atau Mush bin Razah bin Ish. Sebagian lagi mengatakan beliau adalah Ayyub bin Razah bin Mush bin Ish. Sebagian mereka ada yang menyisipkan Liqran antara Mush dan Ish. Sebagian ulama muta'akhirin mengklaim Ayyub adalah keturunan Rum bin Ish. Namun, hal ini tidak dapat dibuktikan.

Ibnu Asakir meriwayatkan bahwa ibu Ayyub adalah putri Luth AS, dan bapak Ayyub termasuk orang yang beriman kepada Ibrahim AS. Atas dasar ini maka Ayyub hidup sebelum Nabi Musa AS. Menurut Ibnu Ishaq, pendapat yang benar adalah Ayyub berasal dari bani Isra`il dan tidak ada satupun keterangan yang benar tentang penisbatannya, kecuali bahwa bapaknya adalah Umsh.

Menurut Ath-Thabari, Ayyub AS hidup sesudah Nabi Syu'aib. Sementara Ibnu Abi Khaitsamah berkata, "Ayyub AS hidup setelah Nabi Sulaiman. Konon Ish menikah dengan Syamth (anak perempuan pamannya yang bernama Ismail) lalu dari pernikahan itu lahirlah seorang anak yang diberi nama Raghwal.

ارْكُضْ اضْرِبْ. يَرْكُضُونَ: يَعْدُونَ (*Urkudh: Pukullah. Yarkudhun: Berlari).* Ibnu Jarir meriwayatkan dari Syu'bah dari Qatadah tentang firman-Nya dalam surah Shaad [38[ayat 42, ارْكُضْ بِرِجْلِكَ (*hentakkan/hantamkan kakimu*) dia berkata, "Ia memukul (menghentakkan) kakinya ke tanah dan tiba-tiba muncul dua mata air. Ia pun menjadikan salah satunya untuk minum dan yang lain untuk mandi." Al Farra` berkata, "Firman Allah dalam surah Al Anbiyaa [21] ayat 12, إِذَا هُمْ مِنْهَا يَرْكُضُونَ (*Tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya*), kata '*yarkudhuun'* pada ayat ini artinya lari." Ath-Thabari meriwayatkan dari Mujahid tentang firman Allah dalam surah Al

Anbiyaa [21] ayat 13, لَا تَرْكُضُوا artinya janganlah kalian lari tergesa-gesa.

بَيْنَمَا أَيُّوبُ (*Ketika Ayyub*). Dalam riwayat Imam Ahmad dan Ibnu Hibban dari jalur Basyir bin Nahik dari Abu Hurairah RA disebutkan, لَمَّا عَافَى اللهُ أَيُّوبَ أَمْطَرَ عَلَيْهِ جَرَادًا مِنْ ذَهَبٍ (*Ketika Allah menyembuhkan Ayyub, maka Allah menghujaninya dengan belalang emas*).

عُرْيَانًا (*Dalam keadaan telanjang*). Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang mandi.

خَرَّ عَلَيْهِ رِجْلُ جَرَادٍ (*Jatuh sekumpulan belalang kepadanya*). Kata *jaraad* (belalang) adalah bentuk jamak dari kata *jaraadah*. Sama seperti kata *tamr* (kurma) yang bentuk tunggalnya adalah *tamrah*. Namun, Ibnu Sayyidih menyebutkan bahwa belalang jantan disebut *jaraad* dan belalang betina disebut *jaraadah*.

يَحْتَثِي (*Meraup*). Yakni mengambil dengan kedua tangannya sekaligus. Sementara dalam riwayat Basyir bin Nahik disebutkan, يَلْتَقِطُ (*Memungut*).

فِي ثَوْبِهِ (*Di kainnya*). Dalam hadits Ibnu Abbas yang dikutip Ibnu Abi Hatim disebutkan, فَجَعَلَ أَيُّوبُ يَنْشُرُ طَرَفَ ثَوْبِهِ فَيَأْخُذُ الْجَرَادَ فَيَجْعَلُهُ فِيْهِ فَكُلَّمَا امْتَلَأَتْ نَاحِيَةٌ نَشَرَ نَاحِيَةً (*Maka Ayyub membentangkan ujung kainnya, lalu mengambil belalang dan meletakkan padanya. Setiap kali satu sisi kainnya penuh, maka beliau membentangkan sisi yang lain*).

فَنَادَاهُ رَبُّهُ (*Tuhannya berseru kepadanya*). Ada kemungkinan hal ini terjadi melalui perantara atau ilham, atau juga tanpa melalui perantara.

قَالَ: بَلَى (*Dia berkata, "Benar..."*). Maksudnya, benar Engkau telah mencukupiku.

وَلَكِنْ لَا غِنَى لِي (*Akan tetapi tidak ada kecukupan bagiku*). Dalam riwayat Basyir bin Nahik disebutkan, فَقَالَ: وَمَنْ يَشْبَعُ مِنْ رَحْمَتِكَ (*Ayyub*

berkata, 'Siapakah yang merasa kenyang [tidak butuh] dari rahmat-Mu'). Atau beliau berkata, مِنْ فَضْلِكَ (*Dari karunia-Mu*).

Pelajaran yang dapat diambil

1. Seseorang boleh berambisi mendapatkan hal-hal yang halal dalam jumlah yang banyak, selama dia yakin bisa mensyukurinya.
2. Menamai harta yang datang dari sisi ini sebagai berkah.
3. Keutamaan orang kaya yang bersyukur. Perkara-perkara ini akan dijelaskan lagi pada pembahasan tentang kelembutan hati.

Al Khaththabi menarik kesimpulan dari hadits ini tentang bolehnya mengambil barang yang tercecer apabila dibutuhkan. Namun, Ibnu At-Tin menganggapi bahwa yang demikian itu khusus bagi Nabi Ayyub. Mungkin ditanggapi kembali bahwa perbuatan itu telah diizinkan oleh syariat kita (jika haditsnya *shahih*), lalu kisah di atas dapat digunakan sebagai dalil pendamping.

Catatan

Imam Bukhari tidak mendapatkan satu hadits pun tentang kisah Ayyub yang memenuhi kriteria hadits *shahih* dalam kitabnya. Oleh karena itu, dia cukup menukil hadits di atas. Adapun riwayat paling *shahih* yang berkenaan dengan kisah Ayyub adalah riwayat yang dinukil Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Juraij —dinyatakan *shahih* oleh Ibnu Hibban— serta Al Hakim dari Nafi' bin Yazid dari Uqail dari Az-Zuhri, dari Anas, أَنَّ أَيُّوْبَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ أُبْتُلِيَ فَلَبِثَ فِي بَلاَئِهِ ثَلاَثَ عَشْرَةَ سَنَةً، فَرَفَضَهُ الْقَرِيْبُ وَالْبَعِيْدُ إِلاَّ رَجُلَيْنِ مِنْ إِخْوَانِهِ، فَكَانَ يَغْدُوَانِ إِلَيْهِ وَيَرُوْحَانِ، فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِلآخَرِ: لَقَدْ أَذْنَبَ أَيُّوْبُ ذَنْبًا عَظِيْمًا وَإِلاَّ لَكَشَفَ عَنْهُ هَذَا الْبَلاَءَ، فَذَكَرَهُ الآخَرُ لأَيُّوْبَ، يَعْنِي فَحَزِنَ وَدَعَا اللهَ حِيْنَئِذٍ فَخَرَجَ لِحَاجَتِهِ وَأَمْسَكَتِ امْرَأَتُهُ بِيَدِهِ فَلَمَّا فَرَغَ أَبْطَأَتْ عَلَيْهِ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ أَنِ ارْكُضْ بِرِجْلِكَ، فَضَرَبَ بِرِجْلِهِ الْأَرْضَ فَنَبَعَتْ عَيْنٌ فَاغْتَسَلَ مِنْهَا فَرَجَعَ صَحِيْحًا، فَجَاءَتْ امْرَأَتُهُ فَلَمْ تَعْرِفْهُ، فَسَأَلَتْهُ عَنْ أَيُّوْبَ فَقَالَ: إِنِّي أَنَا هُوَ، وَكَانَ لَهُ أَنْدَرَانِ: أَحَدُهُمَا: لِلْقَمْحِ، وَالآخَرُ: لِلشَّعِيْرِ. فَبَعَثَ اللهُ لَهُ سَحَابَةً فَأَفْرَغَتْ فِي أَنْدَرِ الْقَمْحِ الذَّهَبَ

حَتىّ فَاضَ، وَفِي أَنْدَرِ الشَّعِيْرِ الْفِضَّةَ حَتَّى فَاضَ (*Sesungguhnya Ayyub AS mendapat cobaan, beliau menjalani cobaan tersebut selama 13 tahun. Akhirnya dia dijauhi oleh kerabat dan selain kerabat, kecuali dua laki-laki di antara sahabatnya. Kedua orang ini menjenguk Ayyub pada pagi dan sore hari. Salah seorang dari keduanya berkata kepada yang lainnya, 'Sungguh Ayyub telah melakukan dosa besar, karena jika tidak tentu cobaan tersebut akan dihilangkan darinya'. Laki-laki yang satunya menyampaikan perkataan itu kepada Ayyub. Mendengar perkataan ini Ayyub merasa sedih dan saat itu juga beliau AS berdoa kepada Allah. Kemudian Ayyub keluar untuk buang hajat dan istrinya memegangi tangannya, dan begitu selesai buang hajat ternyata istrinya terlambat menjemputnya. Pada saat itulah Allah mewahyukan kepada Ayyub, 'Hentakkan kakimu ke tanah'. Akhirnya muncul mata air dan Ayyub mandi menggunakan air tersebut sehingga sembuh seperti sedia kala. Tak lama kemudian istri Ayyub datang namun tidak mengenalinya lagi dan malah bertanya kepadanya tentang keberadaan Ayyub. Maka Ayyub berkata, 'Akulah Ayyub'. Konon Ayyub memiliki dua wadah; satu untuk qamh̲ (gandum) dan lainnya untuk sya'ir (jenis gandum yang rendah mutunya). Lalu Allah mengirim awan kepada Ayyub dan mengisi wadah qamh̲ (gandum) dengan emas hingga melimpah, dan mengisi wadah sya'ir dengan perak hingga melimpah pula*).

Ibnu Abi Hatim menukil riwayat serupa dari hadits Ibnu Abbas, yang disebutkan di dalamnya, فَكَسَاهُ اللهُ حُلَّةً مِنْ حُلَلِ الْجَنَّة، فَجَاءَتْ امْرَأَتُهُ فَلَمْ تَعْرِفْهُ فَقَالَتْ: يَا عَبْدَ اللهِ هَلْ أَبْصَرْتَ الْمُبْتَلَى الَّذِي كَانَ هُنَا، فَلَعَلَّ الذِّئَابَ ذَهَبَتْ بِهِ؟ فَقَالَ: وَيْحَكَ، أَنَا هُوَ (*Allah memakaikan kepada Ayyub pakaian dari surga. Lalu istrinya datang dan tidak mengenalinya. Istrinya berkata, 'Wahai hamba Allah, apakah engkau melihat orang yang sedang ditimpa cobaan di tempat ini? Mungkinkah srigala telah membawanya pergi?' Ayyub menjawab, 'Ah, akulah orangnya'*).

Ibnu Abi Hatim menukil dari jalur Abdullah bin Ubaid dari Umair seperti hadits Anas, tetapi pada bagian akhir disebutkan, فَسَجَدَ

وَقَالَ: وَعِزَّتِكَ لاَ اَرْفَعُ رَأْسِي حَتَّى تَكْشِفَ عَنِّي فَكَشَفَ عَنْهُ (*Ayyub bersujud dan berkata, 'Demi kemuliaan-Mu, aku tidak akan mengangkat kepalaku hingga Engkau menghilangkan cobaan ini dariku'. Saat itu juga cobaan diangkat darinya*)."

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, رَدَّ اللهُ عَلَى امْرَأَتِهِ شَبَابَهَا حَتَّى وَلَدَتْ لَهُ سِتَّةً وَعِشْرِيْنَ وَلَدًا ذَكَرًا (*Allah menjadikan istri Ayyub kembali muda sehingga melahirkan untuk Ayyub 26 anak laki-laki*). Dalam kitab *Al Mubtada',* Wahab bin Munabbih dan Muhammad bin Ishaq menukil kisah yang sangat panjang. Kesimpulan dari kisah itu bahwa Ayyub AS berada di Hauran. Beliau memiliki satu daerah dataran dan pegunungannya. Beliau mempunyai istri, harta yang banyak dan anak-anak. Lalu Allah mengambil semua itu darinya sedikit demi sedikit sementara beliau tetap bersabar dan mengharapkan balasan di sisi-Nya. Kemudian beliau ditimpa berbagai macam penyakit hingga diusir keluar dari negerinya. Orang-orang tidak mau menerimanya kecuali istrinya. Sang istri terus merawat suaminya sampai harus bekerja sebagai pembantu untuk mendapat upah demi memberi makan suaminya. Tapi lama kelamaan orang-orang pun menjauhinya karena takut terjangkit penyakit dari Ayyub. Akhirnya dia menjual salah satu kepang rambutnya kepada para wanita bangsawan. Konon istri Ayyub memiliki rambut panjang dan indah. Harga rambut ini digunakan membeli makanan. Ketika makanan itu dihidangkan, Ayyub bersumpah tidak akan memakannya hingga istrinya memberitahukan darimana dia mendapatkannya. Maka istrinya membuka penutup kepalanya. Melihat hal tersebut Ayyub sangat sedih dan saat itu juga beliau berkata, "*Ya Tuhanku, sungguh aku telah ditimpa penyakit, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara penyayang.*" Maka Allah pun menyembuhkannya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid bahwa Ayyub adalah orang pertama yang terkena penyakit cacar. Dari jalur Al Hasan disebutkan, "Sesungguhnya Iblis mendatangi istri Ayyub dan berkata kepadanya, 'Kalau Ayyub mau makan tidak mengucapkan basmalah niscaya dia akan sembuh'. Istrinya mengajukan perkara itu

kepada Ayyub maka dia bersumpah akan memukul istrinya seratus kali. Ketika disembuhkan, Allah memerintahkan kepadanya untuk mengambil mayang (tandan kurma atau yang sejenisnya) yang terdapat padanya seratus jari-jari, lalu dipukulkan satu kali kepada istrinya."

Sebagian sumber mengatakan, "Bahkan iblis duduk di jalan dengan penampilan yang bagus. Iblis berkata kepada istri Ayyub, 'Apabila aku mengobatinya dan dia mau mengatakan engkau telah menyembuhkanku, maka hal itu telah cukup bagiku'. Perkara ini diajukan oleh istri Ayyub kepada suaminya, maka terjadilah seperti kisah di atas."

Ath-Thabari menyebutkan bahwa istri Ayyub adalah Liya binti Ya'qub. Namun, sebagian mengatakan dia adalah Rahmah binti Yusuf bin Ya'qub. Ada pula yang mengatakan putri Ifra'im. Sebagian lagi mengatakan dia adalah putri Misya bin Yusuf. Ibnu Khalawaih menuturkan bahwa istri Ayyub biasa dipanggil Ummu Zaid.

Para ulama berbeda pendapat tentang lama waktu Nabi Ayyub menjalani cobaan itu. Sebagian mengatakan 13 tahun seperti terdahulu. Ada pula yang mengatakan 3 tahun, dan ini adalah pendapat Ibnu Wahab. Sebagian lagi mengatakan 7 tahun. Pendapat ini dinukil dari Al Hasan dan Qatadah. Salah satu sumber mengatakan bahwa istri Ayyub berkata kepada Ayyub, "Mengapa engkau tidak berdoa kepada Allah agar menyembuhkanmu?" Ayyub menjawab, "Aku telah hidup sehat selama 70 tahun, maka mengapa aku tidak bersabar (sakit) selama 7 tahun?" Akan tetapi yang benar adalah pendapat pertama, yaitu beliau menjalani cobaannya selama 13 tahun. Ath-Thabari meriwayatkan bahwa usianya adalah 93 tahun. Dengan demikian, beliau hidup setelah sembuh dari penyakitnya selama 10 tahun.

21. وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَى إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولاً نَبِيًّا وَنَادَيْنَاهُ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ الأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا "*Dan Ceritakanlah (Hai Muhammad Kepada Mereka) Kisah Musa di dalam Al Kitab (Al Qur`an) Ini. Sesungguhnya Dia adalah Seorang yang Dipilih serta Seorang Rasul dan Nabi. Dan Kami telah Memanggilnya dari Sebelah Kanan Gunung Thur dan Kami telah Mendekatkannya Kepada Kami Diwaktu Dia Bermunajat kepada Kami.*" **(Qs. Maryam [19]: 51-52).** كَلَّمَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ مِنْ رَحْمَتِنَا أَخَاهُ هَارُونَ نَبِيًّا "*Dia Berbicara Dengannya. 'Dan Kami telah Menganugerahkan kepadanya sebagian dari Rahmat Kami, Yaitu Saudaranya Harun Menjadi Seorang Nabi.*" **(Qs. Maryam [19]: 53). Dikatakan Untuk Satu Orang, Dua Orang dan Jamak '*Najiy*' (Orang Bermunajat). Dan Dikatakan, '*Khalashuu Najiyyan*', yakni Mereka Menjauh untuk Bermunajat. Terkadang bentuk Jamaknya adalah '*Anjiyah*'.** وَقَالَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ -إِلَى- مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ "*Dan Seorang Laki-laki yang Beriman Di Antara Pengikut-pengikut Fir'aun yang Menyembunyikan Imannya* **—hingga Firman-Nya—** *Orang-orang yang Melampaui Batas Lagi Pendusta.*" **(Qs. Ghaafir [40]: 28)**

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: فَرَجَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى خَدِيْجَةَ يَرْجُفُ فُؤَادُهُ، فَانْطَلَقَتْ بِهِ إِلَى وَرَقَةَ بْنِ نَوْفَلٍ -وَكَانَ رَجُلاً تَنَصَّرَ، يَقْرَأُ الإِنْجِيلَ بِالْعَرَبِيَّةِ- فَقَالَ وَرَقَةُ: مَاذَا تَرَى؟ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ وَرَقَةُ: هَذَا النَّامُوسُ الَّذِي أَنْزَلَ اللهُ عَلَى مُوسَى، وَإِنْ أَدْرَكَنِي يَوْمُكَ أَنْصُرْكَ نَصْرًا مُؤَزَّرًا.

النَّامُوسُ : صَاحِبُ السِّرِّ الَّذِي يُطْلِعُهُ بِمَا يَسْتُرُهُ عَنْ غَيْرِهِ.

3392. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Nabi SAW kembali kepada Khadijah dengan hati berdebar-debar. Lalu Khadijah membawanya menemui Waraqah bin Naufal —dia seorang yang memeluk agama

Nasrani, membaca injil dengan bahasa Arab— maka Waraqah bertanya, 'Apa yang engkau lihat?' Beliau menceritakan apa yang dialaminya. Waraqah berkata, 'Ini adalah Namus yang Allah turunkan kepada Musa. Sekiranya aku mendapati harimu (diutus sebagai rasul) niscaya aku akan memberimu pertolongan secara maksimal'."

Namus adalah pemilik rahasia yang menampakkan (kepada seseorang) apa yang ia sembunyikan dari orang lain.

Keterangan Hadits:

(*Bab "Dan ceritakanlah [hai Muhammad kepada mereka] kisah musa di dalam al kitab [Al Qur`an] ini. Sesungguhnya dia adalah seorang yang dipilih serta seorang rasul dan nabi* —hingga firman-Nya— *bermunajat*"). Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, "Firman Allah, '*Dan ceritakanlah...*' dan seterusnya", tanpa mencantumkan lafazh "Bab". Lalu dalam riwayat Karimah disebutkan hingga firman-Nya, "*Saudaranya Harun sebagai seorang nabi.*"

Kata *najiy* (yang bermunajat) dapat digunakan untuk satu orang, dua orang dan jamak. Jika dikatakan, *khalashuu najiyan,* artinya mereka menyingkir untuk bermunajat. Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah, "*khalashuu najiyan*", yakni mereka menyingkir untuk bermunajat. Namun, terkadang bentuk jamaknya adalah *anjiyah.*

Musa adalah putra Imran bin Lahib bin Azir bin Lawi bin Ya'qub AS. Tidak ada perbedaan pendapat tentang nasabnya. As-Sudi menyebutkan dalam tafsirnya bahwa awal mula perihal Nabi Musa adalah bahwa Fir'aun bermimpi melihat api datang dari Baitul Maqdis, lalu membakar pemukiman di Mesir serta orang-orang *qibthi*, namun api itu tidak membakar rumah-rumah bani Isra`il. Ketika terbangun, Fir`aun mengumpulkan tukang-tukang tenung dan sihir (untuk dimintai pendapat), maka mereka berkata, "Maknanya, akan lahir seorang anak dari kalangan mereka, dan Mesir akan hancur di tangannya." Akhirnya Fir`aun memerintahkan agar membunuh semua anak laki-laki. Ketika Musa dilahirkan maka Allah mewahyukan kepada ibunya, "Hendaklah engkau menyusuinya. Jika engkau takut maka letakkanlah dalam peti dan hanyutkannya di sungai dengan

diikatkan pada tali". Maka dia menyusui anaknya dan ketika khawatir akan keselamatan anaknya, dia menaruhnya dalam peti lalu dihanyutkan di sungai, dan peti itu diikat dengan tali yang ditambatkan di tepi sungai. Pada suatu hari dia lupa mengikatnya dan peti tersebut terbawa arus sungai Nil hingga sampai ke depan pintu rumah Fir'aun. Dayang-dayang istana memungut peti tersebut lalu membawanya ke hadapan istri Fir'aun. Ketika istri Fir'aun membuka peti maka terlihat olehnya bayi yang menakjubkannya. Akhirnya, dia meminta kepada Fir'aun agar anak itu diberikan kepadanya dan Fir'aun memperkenankannya. Istri Fir'aun terus merawat anak itu hingga dewasa dan mengalami berbagai peristiwa seperti yang telah kita diketahui.

النَّامُوسُ : صَاحِبُ السِّرِّ الَّذِي يُطْلِعُهُ بِمَا يَسْتُرُهُ عَنْ غَيْرِهِ *(An-Namus adalah pemilik rahasia yang menampakkan [kepada seseorang] apa yang ia sembunyikan dari orang lain).* Ini adalah perkataan Imam Bukhari. Pada pembahasan terdahulu juga dikemukakan perkataan sebagian ulama yang mengkhususkannya dengan makna rahasia yang baik.

22. Firman Allah, وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى إِذْ رَأَى نَارًا -إِلَى قَوْلِهِ- بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ***"Apakah telah Sampai kepadamu Kisah Musa. Ketika Dia Melihat Api*** **—hingga Firman-Nya—** ***Di Lembah yang Suci, Thuwa."*** **(Qs. Thaaha [20]: 9-12)**

(آنَسْتُ): أَبْصَرْتُ (نَارًا لَعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِقَبَسٍ) الآيَةَ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (الْمُقَدَّسُ): الْمُبَارَكُ. (طُوًى): إِسْمُ الْوَادِي. (سِيرَتَهَا): حَالَتَهَا. وَ (النُّهَى): التُّقَى. (بِمَلْكِنَا): بِأَمْرِنَا. (هَوَى): شَقِيَ. (فَارِغًا): إِلاَّ مِنْ ذِكْرِ مُوسَى. (رِدْءًا): كَيْ يُصَدِّقَنِي. وَيُقَالُ: مُغِيثًا أَوْ مُعِينًا. (يَبْطُشُ، وَيَبْطِشُ): يَأْتَمِرُونَ يَتَشَاوَرُونَ. وَالْجِذْوَةُ: قِطْعَةٌ غَلِيظَةٌ مِنَ الْخَشَبِ لَيْسَ

فِيهَا لَهَبٌ. (سَنَشُدُّ) سَنُعِينُكَ، كُلَّمَا عَزَّزْتَ شَيْئًا فَقَدْ جَعَلْتَ لَهُ عَضُدًا وَقَالَ غَيْرُهُ: كُلَّمَا لَمْ يَنْطِقْ بِحَرْفٍ أَوْ فِيهِ تَمْتَمَةٌ أَوْ فَأْفَأَةٌ فَهِيَ (عُقْدَةٌ). (أَزْرِي): ظَهْرِي. (فَيُسْحِتَكُمْ): فَيُهْلِكَكُمْ. (الْمُثْلَى): تَأْنِيثُ الأَمْثَلِ، يَقُولُ: بِدِينِكُمْ يُقَالُ: خُذِ الْمُثْلَى خُذِ الأَمْثَلَ. (ثُمَّ ائْتُوا صَفًّا): يُقَالُ هَلْ أَتَيْتَ الصَّفَّ الْيَوْمَ؟ يَعْنِي الْمُصَلَّى الَّذِي يُصَلَّى فِيهِ. (فَأَوْجَسَ) أَضْمَرَ خَوْفًا، فَذَهَبَتِ الْوَاوُ مِنْ (خِيفَةً) لِكَسْرَةِ الْخَاءِ. (فِي جُذُوعِ النَّخْلِ): عَلَى جُذُوعِ. (خَطْبُكَ): بَالُكَ. (مِسَاسَ): مَصْدَرُ مَاسَّهُ مِسَاسًا. (لَنَنْسِفَنَّهُ): لَنُذْرِيَنَّهُ. (الضَّحَاءُ): الْحَرُّ. (قُصِّيهِ): اتَّبِعِي أَثَرَهُ، وَقَدْ يَكُونُ أَنْ تَقُصَّ الْكَلاَمَ (نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ). (عَنْ جُنُبٍ) عَنْ بُعْدٍ، وَعَنْ جَنَابَةٍ وَعَنِ اجْتِنَابٍ وَاحِدٌ. قَالَ مُجَاهِدٌ: (عَلَى قَدَرٍ): مَوْعِدٌ. (لاَ تَنِيَا): لاَ تَضْعُفَا. (يَبَسًا): يَابِسًا. (مِنْ زِينَةِ الْقَوْمِ): الْحُلِيِّ الَّذِي اسْتَعَارُوا مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ. (فَقَذَفْتُهَا): أَلْقَيْتُهَا. (أَلْقَى): صَنَعَ. (فَنَسِيَ مُوسَى): هُمْ يَقُولُونَهُ أَخْطَأَ الرَّبَّ أَنْ لاَ يَرْجِعَ إِلَيْهِمْ قَوْلاً فِي الْعِجْلِ

Firman-Nya, "*aanastu naaran la'allii aatiikum minha biqabasin*" (Aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit dari api itu). Kata "*aanastu*" artinya aku melihat. Ibnu Abbas berkata, "*Al Muqaddas:* Yang berkah. *Thuwaa:* Nama lembah. *Siirataha:* Keadaannya. *An-Nuha* (orang-orang berakal): Yang bertakwa. *Bimalkina*: Berdasarkan urusan kami. *Hawaa*: Sengsara. *Faarighan* (menjadi kosong) kecuali mengingat Musa. *Rid'an*: Agar membenarkanku. Biasa dinamakan *mughits* (pemberi pertolongan) atau *mu'iin* (pembantu). *Yabthusyu* dan *yabthisyu* bermakna menghantam dengan keras. *Ya'tamiruun*: Bermusyawarah. *Al Jizwah*: Potongan kayu yang sangat keras dan tidak terdapat padanya api yang

menyala. *Sanasyuddu*: Kami akan membantumu. Setiap kali engkau mengukuhkan sesuatu berarti engkau telah menjadikan penopang baginya." Ulama selainnya berkata, "Setiap kali seseorang tidak dapat mengucapkan satu huruf, atau cara bicaranya gagap, atau tidak fasih maka disebut *uqdah.*" *Azriy*: Kekuatanku. *Fayushitakum*: Membinasakan kamu. Kata *al mutsla* adalah jenis perempuan dari kata *al matsal* (yang terbaik). Dia berkata, "Dengan agama kamu". Dikatakan, "*Khudzil mutslaa*" yakni ambillah yang terbaik. *Tsumma'tuu shaffan* (kemudian datanglah kalian bershaf-shaf). Dikatakan, "*hal ataita shaffa al yaum*" (apakah engkau mendatangi shaffa hari ini?). Maksudnya, mushalla yang digunakan untuk shalat. *Fa'aujasa*: Menyembunyikan rasa takut. Huruf '*waw*' tidak disebutkan pada kata '*khiifah*' karena huruf sebelumnya berbaris *kasrah. Fii juzuu'i nakhl,* yakni di atas pangkal-pangkal pohon kurma. *Khathbuka*: Urusanmu. Kata *misaas* adalah bentuk *mashdar* (infinitif) dari kata '*maasahu misaasan*'. *Lanansifannahu*: Menghamburkannya. *Adh-Dhahaa*`: Panas. *Qushshiihi*: Ikutilah jejaknya. Terkadang juga digunakan untuk perkataan, seperti kalimat, "*nahnu naqushhu alaika*" (kami menceritakan kepadamu). *An Junubin*: Dari jauh. Kata, *an janaabatin* dan *an ijtinaabin* adalah sama."

Mujahid berkata, "*Alaa qadarin*: Pada waktu yang dijanjikan. *Laa taniyaa*: Janganlah kalian berdua menjadi lemah. *Yabasan*: Dalam kondisi kering. *Min ziinatil qaum* (dari hiasan kaum): Perhiasan yang mereka pinjam dari keluarga Fir'aun. *Faqadzaftuha*: Aku mencampakkannya. *Alqaa*: Melakukan. *Fanasiya musa* (Musa lupa): Mereka mengatakan Allah telah keliru sehingga tidak memberikan keterangan kepada mereka tentang anak sapi yang mereka sembah."

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ صَعْصَعَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَهُمْ عَنْ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الْخَامِسَةَ فَإِذَا هَارُونُ قَالَ: هَذَا هَارُونُ، فَسَلِّمْ عَلَيْهِ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَرَدَّ ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِالأَخِ

الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ.

تَابَعَهُ ثَابِتٌ وَعَبَّادُ بْنُ أَبِي عَلِيٍّ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

3393. Dari Anas bin Malik dari Malik bin Sha'sha'ah bahwa Rasulullah SAW bercerita kepada mereka tentang malam ketika beliau SAW diperjalankan pada malam hari (isra`). Hingga beliau mendatangi langit kelima dan ternyata di sana ada Harun. Jibril berkata, "Ini adalah Harun, berilah salam kepadanya." Aku pun memberi salam kepadanya, lalu beliau menjawab salamku kemudian berkata, 'Selamat datang saudara yang shalih dan Nabi yang shalih'."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Tsabit dan Abbad bin Abi Ali dari Anas, dari Nabi SAW.

Keterangan Hadits:

(Bab firman Allah, "Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa. Ketika dia melihat api —hingga firman-Nya— *di lembah yang suci, Thuwa").* Dalam riwayat Karimah tidak disebutkan kata "Bab".

(آنَسْتُ): أَبْصَرْتُ (*Aanastu: Aku melihat*). Abu Ubaidah berkata tentang kalimat, آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّوْرِ نَارًا, yakni dia melihat api di sisi gunung Thuur.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (الْمُقَدَّسُ): الْمُبَارَكُ. (طُوًى): إِسْمُ الْوَادِي *(Ibnu Abbas berkata, "Al Muqaddas: Yang berkah. Thuwaa: Nama lembah).* Penafsiran ini dan yang sesudahnya dicantumkan di tempat ini secara khusus pada riwayat Abu Dzar dari Al Mustamli dan Karimah. Adapun para periwayat kitab *Shahih Bukhari* yang lain tidak mencantumkannya di tempat ini. Akan tetapi sebagiannya akan disebutkan pada tafsir surah Thaaha. Meski demikian, saya tetap akan menjelaskannya pada bab ini, dan pada tafsir surah Thaaha saya akan menyitir hal-hal yang telah saya jelaskan di tempat ini.

Perkataan Ibnu Abbas di atas telah disebutkan melalui *sanad* yang *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Thalhah dari Ibnu Abbas. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Abbas

bahwa tempat itu dinamakan Thuwa (lintasan) karena Musa AS melintasinya di waktu malam. Atas dasar ini –menurut Ath-Thabari- maka makna ayat itu adalah, "*Sesungguhnya engkau di lembah muqaddas (berkah) yang engkau telah melintasinya.*" Artinya, kata 'Thuwa' adalah bentuk *mashdar* (infinitif) yang dibentuk menyalahi kaidah yang baku. Seakan-akan dikatakan, "*Thawaita al waadi al muqaddas thuwaa*" (Engkau melintasi lembah muqaddas dengan sebenar-benar melintasinya).

Dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Dinamakan *Thuwa* karena dia menginjak tanahnya dengan kaki telanjang." Perkataan serupa dinukil oleh Ath-Thabari dari Mujahid. Sementara dari Ikrimah disebutkan, "Karena dia menginjak lembah." Senada dengannya diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas. Kemudian Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mubasyyir bin Ubaid serta Ath-Thabari dari Al Hasan, dia berkata, "Dinamakan '*Thuwa*' karena telah disucikan dua kali." Ath-Thabari menambahkan, "Sekelompok ulama mengatakan makna '*Thuwa*' adalah dua kali. Maksudnya, Allah menyerunya dua kali bahwa engkau berada di lembah *muqaddas.*"

Abu Ubaidah berkata, "Apabila dibaca '*thiwa*' maka artinya sekelompok orang (kaum). Adapun yang mengatakan bahwa ia adalah nama tanah, maka tidak dibaca *tanwin* (yakni *thuwan*). Sementara mereka yang mengatakan bahwa ia adalah nama lembah, maka dianggap sebagai kata *ghairu munsharrif* (kata yang tidak mengalami perubahan *harakat* pada huruf akhirnya). Sedangkan mereka yang mengatakan maknanya adalah 'dua kali' maka digolongkannya sebagai kata *munsharif.* Dikatakan, "*Nadaituhu thuwaa*" (aku memanggilnya dua kali), maksudnya berulang kali."

(سِيْرَتَهَا): حَالَتَهَا (*Siirataha: Keadaannya*). Riwayat ini disebutkan melalui *sanad* yang *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah dalam surah Thaahaa [20] ayat 21, سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الأُولَى, dia berkata, "Yakni kami akan mengembalikannya kepada keadaannya yang pertama." Senada

dengannya dikutip juga dari Ibnu Jarir. Sementara dari Mujahid dan Qatadah disebutkan bahwa arti *siirataha* adalah bentuknya.

(النُّهَى): التُّقَى (*An-Nuha [orang-orang berakal]: Yakni yang bertakwa)*. Riwayat ini dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Ath-Thabari dari Ali bn Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah dalam surah Thaahaa [20] ayat 128, يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي النُّهَى (*Padahal mereka berjalan [di bekas-bekas] tempat tinggal umat-umat itu. Sesungguhnya pada yang demikian terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal*). Dia berkata, "Yakni bagi orang-orang bertakwa."

Dari Sa'id dari Qatadah disebutkan, "*Li ulinnuhaa,* artinya untuk orang-orang yang wara'." Sementara Ath-Thabari membatasi arti "*ulinnuha*" pada mereka yang berfikir dan bijaksana.

(بِمَلْكِنَا): بِأَمْرِنَا (*Bimalkina: Berdasarkan urusan kami)*. Ibnu Abi Hatim serta Ath-Thabari menukil riwayat ini melalui *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya dalam surah Thaahaa [20] ayat 87, مَا أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا, dia berkata, "Yakni kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu berdasarkan urusan kami sendiri." Sementara dari Sa'id dari Qatadah disebutkan, "*Bimalkina,* yakni karena kekuatan kami." Demikian juga yang dinukil dari As-Sudi. Kemudian dari Ibnu Zaid disebutkan, "Artinya adalah karena hawa nafsu kami."

Para ulama *qira'at* (ilmu tentang bacaan Al Qur`an) berbeda pendapat dalam melafalkan huruf '*mim'* pada kata "*malkina"*. Sebagian membaca seperti itu, namun ada pula yang membaca "*mulkina"* dan "*milkina"*. Menurut saya, perbedaan penafsiran kata ini (seperti di atas sangat) mungkin dipengaruhi oleh perbedaan cara baca ini.

(هَوَى): شَقِيَ (*Hawaa: Sengsara)*. Ibnu Abi Hatim menyebutkan riwayat ini melalui *sanad* yang *maushul* melalui jalur tersebut di atas tentang firman Allah dalam surah Thaahaa [20] ayat 81, وَمَنْ يَحْلِلْ عَلَيْهِ

غَضَبِي فَقَدْ هَــوَى (*Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia*) maksudnya, sengsara. Ath-Thabari juga menukil penafsiran yang serupa.

(فارغًا) إلاّ مِــنْ ذِكْــرِ مُوسَــى (*Faarighan [menjadi kosong] kecuali mengingat Musa*). Sa'id bin Abdurrahman Al Makhzumi menyebutkan riwayat ini melalui *sanad* yang *maushul* dalam tafsir Ibnu Uyainah dari Ikrimah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya dalam surah Al Qashash [28] ayat 10, وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَى فَارِغًا (*Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa*). Dia berkata, "Kosong dari segala sesuatu, kecuali mengingat Musa." Ath-Thabari meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas seperti itu. Sementara dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas disebutkan, فَارِغًــا لاَ تَــذْكُرُ إلاَّ مُوْسَــى (*Hatinya kosong [lega] dan tidak mengingat apa-apa kecuali Musa*). Penafsiran serupa dinukil juga dari Mujahid dan Qatadah. Lalu dari Al Hasan Al Bashri disebutkan, أَصْبَحَ فَارِغًا مِنَ الْعَهْدِ الَّذِي عَهِدَ إِلَيْهَــا أَنَّــهُ سَــيُرَدُّ إِلَيْهَــا (*Jadilah hatinya kosong (tentram) atas perjanjian yang dibuat dengannya bahwa anaknya akan dikembalikan kepadanya*). Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah, '*faarighan*' (kosong), yakni kosong dari kesedihan karena dia mengetahui bahwa anaknya tidak tenggelam di sungai." Namun, penafsiran ini ditolak oleh Ath-Thabari dengan dalih menyelisihi pendapat seluruh ahli tafsir.

Ibu Nabi Musa AS benama Baduna. Tapi ada pula yang mengatakan 'Abadzakhat' dan biasa dipanggil 'Yuhanda'.

(ردْءًا): كَيْ يُصَدِّقَنِي (*Rid'an: Agar membenarkanku).* Penafsiran ini dinukil dengan *sanad* yang *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur seperti di atas. Ath-Thabari meriwayatkan dari As-Sudi, "*Rid'an,* yakni supaya dia membenarkanku." Sementara dari Mujahid dan Qatadah disebutkan, "*Rid'an* artinya pembantu."

وَيُقَــالُ: مُغِيثًــا أَوْ مُعِينًــا (*Biasa dinamakan mughits [pemberi pertolongan] atau mu'iin [pembantu]*). Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya, '*rid'an yushaddiquni',* yakni pembantu untuk

membenarkanku. Dikatakan, *'arda'tu fulan alaa aduwwihi'* artinya aku membantu fulan menghadapi musuh-musuhnya, atau aku telah menjadi penopang/pembantu baginya."

(يَبْطُشُ، وَيَبْطِشُ) *(Yabthusyu dan yabthisyu)*. Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah dalam surah Al Qashash [28] ayat 19, فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَنْ يَبْطِشَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَهُمَا *(Ketika dia hendak menghantam dengan keras orang yang menjadi musuh bagi keduanya)*, boleh dibaca *yabhtisyu* dan bisa pula dibaca *yabthusyu*. Saya (Ibnu Hajar) katakan, bacaan yang masyhur pada ayat di atas adalah *"yabthisyu"*, demikian pula bacaan pada ayat 16 surah Ad-Dukhaan, يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَى *(Pada hari ketika Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras)*. Adapun bacaan dengan lafazh *yabthusyu* pada kedua ayat itu adalah bacaan versi Ibnu Ja'far, dan diriwayatkan juga dari Al Hasan.

يَأْتَمِرُونَ: يَتَشَاوَرُونَ *(Ya'tamiruun: Bermusyawarah)*. Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah dalam surah Al Qashash [28] ayat 20, إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ *(Sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu)*. Maksudnya, mereka merundingkanmu, menyusun siasat dan bermusyawarah." Kata *ya'tamiruun* semakna dengan *yata'aamaruun* (menyusun strategi).

Menurut Ibnu Qutaibah makna *ya'tamiruun* adalah saling menyuruh satu sama lain, seperti firman Allah dalam surah Ath-Thalaaq [65] ayat 6, وَأْتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ *(Hendaklah kalian saling menyuru di antara kalian dengan kebaikan)*.

وَالْجِذْوَةُ: قِطْعَةٌ غَلِيظَةٌ مِنَ الْخَشَبِ لَيْسَ فِيهَا لَهَبٌ *(Al Jidzwah: Potongan kayu yang sangat keras dan tidak ada padanya api yang menyala)*. Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah dalam surah Al Qashshash [28] ayat 29, جَذْوَةٍ مِنَ النَّارِ *(sesuluh api)* yakni potongan kayu keras yang ada apinya, tetapi tidak menyala-nyala.

(سَنَشُدُّ) سَنُعِينُكَ، كُلَّمَا عَزَّزْتَ شَيْئًا فَقَدْ جَعَلْتَ لَهُ عَضُدًا *(Sanasyuddu: Kami akan membantumu. Setiap kali engkau mengukuhkan sesuatu*

berarti engkau telah menjadikan baginya penopang). Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah dalam surah Al Qashash [28] ayat 35, سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ (*Kami akan membantumu dengan saudaramu*). Maksudnya, Kami akan menjadikan saudaramu untuk menguatkan dan membantumu. Dikatakan, '*syadda fulaan adhuda fulaan*', yakni fulan telah membantu si fulan. Kata ini berasal dari kalimat, '*aadhadtuhu alaa amrin*', yakni aku membantunya atas suatu urusan."

وَقَالَ غَيْرُهُ: كُلَّمَا لَمْ يَنْطِقْ بِحَرْفٍ أَوْ فِيهِ تَمْتَمَةٌ أَوْ فَأْفَأَةٌ فَهِيَ (عُقْدَةٌ) *(Ulama selain beliau berkata, "Setiap kali seseorang tidak dapat mengucapkan satu huruf, atau cara bicaranya gagap, atau tidak fasih maka disebut 'uqdah')*. Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Dia berkata, "Firman Allah dalam surah Thaahaa [20] ayat 27, وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي (*Hilangkan kekakuan dari lisanku*). *Uqdah* pada lisan adalah seseorang yang tidak bisa mengucapkan satu huruf, atau gagap, atau tidak fasih."

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur As-Sudi, dia berkata, "Ketika Musa sudah dapat bergerak maka Asiyah (istri Fir'aun) menimang-nimangnya, kemudian diberikannya kepada Fir'aun. Musa memegang jenggot Fir'aun dan mencabutnya. Saat itu juga Fir'aun memanggil algojo untuk membunuh Musa. Namun, istrinya mengatakan bahwa Musa adalah anak kecil yang tidak tahu apa-apa. Untuk menunjukkan hal itu, maka dia menaruh di hadapan musa bara api dan mutiara seraya berkata, 'Jika ia mengambil mutiara silahkan engkau membunuhnya. Tapi bila dia mengambil bara maka hal itu adalah pertanda dia adalah anak kecil yang belum tahu apa-apa'. Maka Jibril datang dan mengambil bara lalu meletakkannya di tangan Musa, dan Musa pun langsung memasukkan ke mulutnya. Bara ini membakar lidahnya dan sejak saat itu dia tidak dapat lagi berbicara dengan fasih." Riwayat serupa dinukil juga dari jalur Mujahid dan Sa'id bin Jubair.

(أَزْرِي): ظَهْرِي (*Azriy: Kekuatanku*). Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah dalam surah Thaahaa [20] ayat 31, اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي yakni kokohkan kekuatanku dengannya. Dikatakan, '*qad azzarani'*, yakni ia telah menjadi kekuatan dan penolong bagiku. Sementara itu, dinukil melalui *sanad* yang *lemah* dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي dia berkata, "Maksudnya kekuatanku."

(فَيُسْحِتَكُمْ): فَيُهْلِكَكُمْ. (*Fayushitakum: Membinasakan kamu*). Penafsiran ini dinukil Ath-Thabari melalui *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas. Abu Ubaidah berkata, "Kata, '*sahattuhu' dan 'ashattuhu'* memiliki makna yang sama." Tapi menurut Ath-Thabari kata '*sahattu'* lebih banyak digunakan daripada '*ashattu'*. Lalu dinukil dari Qatadah tentang firman-Nya, فَيُسْحِتَكُمْ, dia berkata, "Maksudnya, membinasakan kamu tanpa sisa." Pembicaraan ini ditujukan kepada para tukang sihir. Menurut sebagian sumber bahwa para pemuka mereka adalah Ghadun, Sanur, Khathkhath, dan Mushaffa.

(الْمُثْلَى): تَأْنِيثُ الْأَمْثَلِ، يَقُولُ: بِدِينِكُمْ يُقَالُ: خُذْ الْمُثْلَى خُذْ الْأَمْثَلَ (*Kata al mutsla adalah jenis perempuan dari kata al matsal [yang terbaik]. Dia berkata, "Dengan agama kamu". Dikatakan, "Khudzil mutslaa" yakni ambillah yang terbaik*). Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah dalam surah Thaahaa [20] ayat 63, بِطَرِيقَتِكُمْ (*dengan jalan kamu*), yakni jalan hidup, agama, dan kebiasan kamu. Kata *mutsla* adalah jenis perempuan dari kata *amtsaal.* Dikatakan, '*khudzil mutsla'* untuk jenis perempuan, dan '*khudzil amtsal'* untuk jenis laki-laki. Maksud kata *mutsla* adalah yang lebih utama."

(ثُمَّ ائْتُوا صَفًّا): يُقَالُ هَلْ أَتَيْتَ الصَّفَّ الْيَوْمَ؟ يَعْنِي الْمُصَلَّى الَّذِي يُصَلَّى فِيهِ. (*Tsumma'tuu shaffan [kemudian datanglah kalian bershaf-shaf]. Dikatakan, "hal ataita shaffa al yaum" [apakah engkau mendatangi shaff hari ini?]. Yakni mushalla yang digunakan untuk shalat)*. Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah, *tsumma`tuu shaffan,* yakni bershaf-shaf. Akan tetapi kata ini memiliki makna lain, seperti pada kalimat,

"*hal ataita ash-shaffa al yaum?*" (Apakah engkau mendatangi Shaff pada hari ini?). Kata "*shaffan*" pada kalimat ini bermakna mushalla yang digunakan untuk shalat.

(فَأَوْجَسَ) أَضْمَرَ خَوْفًا، فَذَهَبَتْ الْوَاوُ مِنْ (خِيفَةً) لِكَسْرَةِ الْخَاءِ (*Fa'aujasa: Menyembunyikan rasa takut. Huruf 'waw' tidak disebutkan pada kata 'khiifah' karena huruf sebelumnya berbaris 'kasrah')*. Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya, فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً (*timbul rasa takut terhadap mereka*). Maksudnya, ia menyembunyikan rasa takutnya terhadap mereka. Kata "*Khiifah*" berasal dari kata "*khauf*" (takut). Akan tetapi huruf *waw* pada kata "*khauf*" diganti menjadi huruf *ya*` karena kata sebelumnya berbaris *kasrah.*

Al Karmani berkata, "Perkataan seperti ini tidak patut disebutkan dalam kitab ini karena tidak sesuai dengan keagungannya." Seakan-akan dia melihat pernyataan di atas menyelisihi terminologi para ahli ilmu *sharaf* (ilmu tentang pembentukan suatu kata) dari kalangan muta'akhirin. Al Karmani berkata demikian, karena para ahli tersebut mengatakan, "*Khiifah* berasal dari kata *khaufah,* hanya saja huruf *waw* diubah menjadi *ya*` karena berada sesudah huruf berbaris *kasrah.*" Nampaknya, Al Karmani tidak mengatahui bahwa pernyataan yang dinukil Imam Bukhari adalah perkataan salah seorang ulama terkemuka di bidang bahasa Arab, yaitu Abu Ubaidah Ma'mar bin Al Mutsanna Al Bashri.

(فِي جُذُوعِ النَّخْلِ): عَلَى جُذُوعِ . (*Fii judzuu'in nakhl [Di pangkal-pangkal pohon kurma], yakni di atas pangkal-pangkal pohon kurma*). Ini adalah perkataan Abu Ubaidah.

(خَطْبُكَ): بَالُكَ (*Khathbuka: Kepentinganmu).* Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah dalam surah Thaahaa [20] ayat 95, قَالَ فَمَا خَطْبُكَ, yakni apa kepentingan dan urusanmu?"

Ath-Thabari meriwayatkan dari As-Sudi tentang firman Allah, '*qaala famaa khatbuka',* dia berkata, "Ada apa denganmu wahai Samiri." Adapun nama Samiri akan disebutkan berikut.

(مِسَاس): مَصْدَرُ مَاسَّهُ مِسَاسًا. *(Kata misaas adalah bentuk mashdar [infinitif] dari kata 'maasahu misaasan').* Al Farra` berkata, "Firman-Nya, لاَ مِسَاسَ, yakni aku tidak akan menyentuh." Maksudnya, Musa AS memerintahkan mereka agar tidak bergaul dengannya dan tidak makan bersamanya. Sebagian membaca ayat ini dengan lafazh, "*laa masaas*", dan ini adalah dialek Fasyiyah.

Nama Samiri adalah Musa bin Thufr. Dia berasal dari kaum penyembah sapi. Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah, '*laa misaas*' apabila huruf *mim* diberi baris *kasrah* maka huruf akhir boleh diberi baris *fathah, dhammah, kasrah,* serta *tanwin.* Hanya saja pada ayat di atas disebutkan dalam bentuk negatif (nafyu) maka huruf akhirnya diberi baris *fathah* tanpa *tanwin.*

(لَنَنْسِفَنَّهُ): لَنُذْرِيَنَّهُ *(Lanansifannahu: Menghamburkannya).* Ath-Thabari menyebutkan penafsiran ini melalui *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya dalam surah Thaahaa [20] ayat 97, لَنَنْسِفَنَّهُ فِي الْيَمِّ نَسْفًا, dia berkata, "Sungguh kami akan menghamburkannya di laut."

(الضَّحَاءُ): الْحَرُّ *(Adh-Dhahaa`: Panas).* Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah dalam surah Thaahaa [20] ayat 119, وَأَنَّكَ لاَ تَظْمَأُ فِيهَا وَلاَ تَضْحَى *(Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak [pula] akan ditimpa panas matahari di dalamnya),* yakni sungguh engkau tidak akan merasa haus di dalamnya dan tidak pula tertimpa sinar matahari dhuha sehingga merasakan panasnya." Ath-Thabari meriwayatkan dari Ali Ibnu Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, "Maknanya, engkau tidak akan ditimpa kehausan dan kepanasan di dalamnya." Saya (Ibnu Hajar) berkata, masalah ini disebutkan oleh Imam Bukhari dalam rangka perluasan pembahasan, karena tidak memiliki kaitan dengan kisah Musa AS.

(قُصِّيهِ): اتَّبِعِي أَثَرَهُ، وَقَدْ يَكُونُ أَنْ تَقُصَّ الْكَلاَمَ (نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ) *(Qushshiihi: Ikutilah jejaknya. Terkadang juga digunakan untuk perkataan seperti kalimat, "nahnu naqushshu alaika" [kami*

menceritakan kepadamu]). Pernyataan pertama berasal dari Mujahid dan As-Sudi serta selain keduanya sebagaimana yang dinukil Ibnu Jarir. Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah dalam surah Al Qashash [28] ayat 11, وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ (*Ibu Musa berkata kepada saudara perempuan Musa, "Ikutilah dia.*"), yakni ikutilah jejaknya. Dikatakan, '*qashashtu atsaral qaum'* artinya aku mengikuti jejak suatu kaum." Sedangkan pernyataan kedua berasal dari Imam Bukhari sendiri. Adapun nama saudara perempuan Musa adalah Maryam, sama dengan nama ibu Isa AS, yaitu Maryam binti Imran.

(عَنْ جُنُبٍ) عَنْ بُعْدٍ، وَعَنْ جَنَابَةٍ وَعَنِ اجْتِنَابٍ وَاحِدٌ (*An Junubin: Dari jauh. Lafazh, "an janaabatin" dan "an ijtinaabin" adalah sama).* Ath-Thabari meriwayatkan dari Mujahid tentang firman-Nya, "*an junubin",* dia berkata, "Yakni dari jauh." Sementara Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah, فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنُبٍ (*Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh*), yakni dia (ibunya) melihat Musa dari jauh dan berusaha menjauh (menghindar agar tidak terlihat. Penerj).

Dalam hadits panjang tentang Qunut disebutkan dari Ibnu Abbas, '*Al Junub,* adalah seseorang mengarahkan pandangannya kepada sesuatu yang jauh padahal dia berada di sisinya tanpa disadarinya'."

قَالَ مُجَاهِدٌ: (عَلَى قَدَرٍ): مَوْعِدٌ (*Mujahid berkata, "Alaa qadarin: Pada waktu yang dijanjikan).* Riwayat ini dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Al Firyabi dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid. Kemudian Ath-Thabari menukil dari Al Aufi, dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya dalam usrah Thaahaa [20] ayat 40, عَلَى قَدَرٍ يَامُوسَى, dia berkata, "Maksudnya, pada waktu yang telah ditentukan."

(لاَ تَنِيَا): لاَ تَضْعُفَا . *(Laa taniyaa: Janganlah kalian berdua menjadi lemah).* Riwayat ini dinukil pula oleh Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Mujahid. Sementara Ath-Thabari menukil dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya dalam surah

Thaahaa [20] ayat 42, وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي, dia beliau berkata, "Maksudnya, janganlah kalian berdua lamban dalam mengingat-Ku."

(يَبَسًا): يَابِسًا *(Yabasan: Dalam kondisi kering)*. Riwayat ini dinukil juga oleh Al Firyabi dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman-Nya dalam surah Thaahaa [20] ayat 77, فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا *(Buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut)*. Dia berkata, "Maksudnya, jalan yang dalam keadaan kering." Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya, '*Thariqan fil bahri yabasan*', sebagian membacanya dengan lafazh '*yabsan*'. Dikatakan, '*Syaatun yabisun*" atau '*syatun yaabisah*' artinya kambing yang tidak memiliki air susu."

(مِنْ زِينَةِ الْقَوْمِ): الْحُلِيِّ الَّذِي اسْتَعَارُوا مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ . *(Min ziinatil qaum [dari perhiasan kaum]: Perhiasan yang mereka pinjam dari keluarga Fir'aun)*. Penafsiran ini dinukil oleh Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah dalam surah Thaahaa [20] ayat 87, وَلَكِنَّا حُمِّلْنَا أَوْزَارًا مِنْ زِينَةِ الْقَوْمِ *(Akan tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu)*. Dia berkata, "Yakni perhiasan yang mereka pinjam dari keluarga Fir'aun, dan ia adalah beban-beban yang berat."

Ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Zaid, dia berkata, "Kata '*al auzaar*' artinya 'beban-beban berat', dan yang dimaksud adalah perhiasan yang mereka pinjam dari keluarga Fir'aun. Kata *al auzaar* di sini bukan berarti dosa-dosa." Kemudian dari Qatadah disebutkan, "Allah telah menetapkan waktu untuk Musa selama 30 malam, lalu ditambah lagi 10 malam. Ketika cukup 30 hari, maka Samiri berkata kepada bani Isra`il, 'Hanya saja kalian ditimpa sesuatu sebagai hukuman atas perhiasan yang ada bersama kalian'. Adapun mereka telah meminjam perhiasan itu dari keluarga Fir'aun, lalu mereka berangkat sementara perhiasan belum dikembalikan. Akhirnya, mereka melemparkan perhiasan-perhiasan tadi kepada Samiri lalu dijadikannya patung sapi. Konon Samiri menyimpan dalam pakaiannya segenggam jejak kuda Jibril, lalu dilemparkannya ke

dalam api bersama perhiasan, maka jadilah patung anak sapi yang mengeluarkan suara."

(فَقَـذَفْتُهَا): أَلْقَيْتُهَا. (أَلْقَى): صَنَعَ (*Faqadzaftuha: Aku mencampakkannya. Alqaa: Melakukan*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "*faqadzafnaaha.*" Penafsiran ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah, فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِنْ أَثَرِ الرَّسُولِ فَقَذَفْنَاهَا (*Maka aku mengambil segenggam dari jejak Rasul lalu kami melemparkannya*), dia berkata, "Maksudnya kami melemparkan. Sementara lafazh, '*alqaa*' dalam firman-Nya, '*alqaas-saamiriy*' bermakna melakukan (yakni dilakukan Samiri). Adapun kalimat, '*fanabadztuha*' juga berarti 'aku melemparkannya'."

(فَنَسِيَ مُوسَى): هُمْ يَقُوْلُوْنَهُ أَخْطَأَ الرَّبُّ (*Fanasiya musa [Musa lupa]: Mereka mengatakan Allah telah keliru*). Penafsiran ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Mujahid. Ath-Thabari menukil dari As-Sudi, dia berkata, لَمَّا خَرَجَ الْعِجْلُ فَخَارَ قَالَ لَهُمُ السَّامِرِيُّ: هَذَا إِلَهُكُمْ وَإِلَهُ مُوْسَى، فَنَسِيَ أَيْ فَنَسِيَ مُوْسَى وَضَلَّ. (*Ketika anak sapi keluar dari api dan bersuara, maka Samiri berkata kepada mereka, 'Inilah sembahan kamu dan sembahan Musa, sungguh dia lupa', yakni Musa telah lupa dan sesat*). Kemudian dari jalur Qatadah, نَسِيَ مُوْسَى رَبَّهُ (*Musa lupa terhadap Tuhannya*). Sementara dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas disebutkan, "Kata, '*fanasiya*' (dia lupa) maksudnya, Samiri lupa apa yang menjadi kewajibannya sebagai seorang muslim."

أَنْ لاَ يَرْجِعَ إِلَيْهِمْ قَوْلاً فِي الْعِجْلِ (*Sehingga tidak memberikan keterangan kepada mereka tentang anak sapi*). Perkataan ini dinukil Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Mujahid.

Catatan

Imam Bukhari mengutip penafsiran-penafsiran di atas untuk menerangkan peristiwa-peristiwa yang dialami Musa AS, yaitu saat beliau keluar menuju Madyan, saat kembali ke Mesir, kejadian dengan

Fir'aun, tenggelamnya Fir'aun, kepergiannya ke bukit Thur, kemudian tentang bani Isra`il yang menyembah patung anak sapi. Seakan-akan Imam Bukhari tidak menemukan satu hadits pun —sesuai kriterianya— yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tersebut. Adapun riwayat yang paling *shahih* mengenai hal-hal tersebut adalah riwayat An-Nasa`i dan Abu Ya'la melalui *sanad* yang *hasan* dari Ibnu Abbas tentang Qunut yang panjang sekitar tiga lembar. Riwayat yang dimaksud dikutip juga pada tafsir surah Thaaha oleh An-Nasa`i, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir, Ibnu Mardawaih, dan ulama-ulama lain yang menulis tafsir berdasarkan riwayat-riwayat yang memiliki *sanad.*

Selanjutnya, Imam Bukhari menyebutkan penggalan hadits tenang Isra` dari riwayat Qatadah, dari Anas, dari Malik bin Sha'sha'ah. Hadits ini akan dikutip selengkapnya pada pembahasan sirah nabawiyah. Adapun di tempat ini dia hanya mengutip kalimat, حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الْخَامِسَةَ فَإِذَا هَـارُوْنَ (*Hingga mendatangi langit kelima dan ternyata di sana ada Nabi Harun*).

Kemudian Imam Bukhari berkata, "Riwayat ini diriwayatkan pula oleh Tsabit dan Abbad bin Abi Ali dari Anas." Maksudnya, kedua periwayat ini dan Qatadah sama-sama meriwayatkan dari Anas tentang keberadaan Harun di langit kelima, bukan pada keseluruhan redaksi hadits, bahkan tidak pula dari segi *sanad.* Sebab riwayat Tsabit disebutkan melalui *sanad* yang *maushul* dalam kitab *Shahih Muslim* dari jalur Hammad bin Salamah tanpa menyebutkan Malik bin Sha'sha'ah, hanya saja dalam teksnya terdapat penjelasan bahwa Harun berada di langit kelima. Adapun Abbad bin Abi Ali Al Bashri tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* kecuali di tempat ini. Mengenai kesesuaian riwayatnya dengan riwayat Tsabit di atas bahwa keduanya tidak menyebutkan adanya guru bagi Anas dalam hadits tersebut. Lalu Syarik menyetujui keduanya dalam hal itu serta dalam menyebutkan Harun di langit kelima. Hadits Syarik akan dinukil di sela-sela pembahasan tentang sirah nabawiyah. Adapun Qatadah berkata, "Dari Anas dari Malik bin Sha'sha'ah." Sementara Az-Zuhri berkata, "Dari Anas dari Abu Dzar", seperti disebutkan pada awal

pembahasan tentang shalat, tanpa menyebutkan tentang Harun. Permasalahan-permasalahan inilah yang hendak disitir Imam Bukhari ketika mengutip riwayat yang menguatkan riwayat di atas.

23. وَقَالَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيْمَانَهُ –إِلَى قَوْلِهِ– مُسْرِفٌ كَذَّابٌ "*Dan Seorang Laki-laki yang Beriman Di Antara Keluarga Fir'aun yang Menyembunyikan Imannya Berkata* –hingga Firman-Nya- *Orang-orang yang Melampaui Batas lagi Pendusta.*"

(Qs. Al Mukmin [40]: 28))

<u>Keterangan</u>:

(*Bab "Dan seorang laki-laki yang beriman di antara keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata —hingga firman-Nya— orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta"*). Demikianlah bab ini disebutkan tanpa hadits. Ada kemungkinan Imam Bukhari menyisakan bagian yang kosong untuk diisi hadits (namun tidak sempat) sebagaimana yang terjadi di tempat-tempat lainnya. Dalam riwayat An-Nasafi, bab ini digabungkan dengan bab berikutnya, dan nampaknya ini lebih tepat.

Para ulama berbeda pendapat tentang nama laki-laki yang disebutkan dalam ayat. Sebagian mengatakan dia adalah Yusya' bin Nun. Pendapat inilah yang ditegaskan Ibnu At-Tin, tetapi nampaknya ini sulit diterima. Sebab Yusya' bin Nun adalah keturunan Yusuf AS dan bukan termasuk keluarga Fir'aun. Namun, sebagian berkata bahwa firman-Nya, '*Dari keluarga Fir'aun*' berkaitan dengan lafazh '*yang menyembunyikan imannya*', tetapi yang benar mukmin tersebut berasal dari keluarga Fir'aun. Untuk menguatkan pendapat ini, Ath-Thabari berpendapat bahwa sekiranya laki-laki tersebut tidak berasal dari keluarga Fir'aun, tentu Fir'aun tidak akan memperhatikan dan mendengarkan perkataannya.

Ats-Tsa'labi menyebutkan dari As-Sudi dan Muqatil bahwa laki-laki yang dimaksud adalah putra paman Fir'aun. Sebagian mengatakan namanya adalah Syam'an. Ad-Daruquthni berkata dalam

kitab *Al Mu`talaf*, "Syam'an tidak dikenal kecuali orang ini. Hal ini dibenarkan As-Suhaili." Dari Ath-Thabari dikatakan, "Namanya adalah Hizur atau Hizqil Barhaya. Sementara itu, menurut Wahab bin Munabbih bahwa namanya adalah Hirbiyal. Sebagian lagi mengatakan namanya adalah Habut. Dari Ibnu Abbas disebutkan bahwa namanya adalah Hubaib dan dia adalah putra pamannya Fir'aun. Ada yang mengatakan dia adalah Hubaib An-Najjar, tapi pendapat ini tidak benar." Al Wazir Abu Al Qasim Al Maghribi berkata dalam kitab *Adabul Khawwash* bahwa nama sahabat Fir'aun itu adalah Hautikah bin Sud bin Aslam, berasal dari suku Qudha'ah. Kemudian dia menyandarkan pernyataan ini kepada riwayat Abu Hurairah RA.

24. Firman Allah, وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى "*Sudahkan Sampai Kepadamu (hai Muhammad) Kisah Musa.*" (Qs. An-Naazi'aat [79]: 30) وَكَلَّمَ اللهُ مُوسَى تَكْلِيمًا "*Dan Allah Telah Berbicara Kepada Musa secara Langsung.*" (Qs.An-Nisaa` [4]:164)

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي رَأَيْتُ مُوسَى وَإِذَا هُوَ رَجُلٌ ضَرْبٌ رَجِلٌ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوءَةَ، وَرَأَيْتُ عِيسَى فَإِذَا هُوَ رَجُلٌ رَبْعَةٌ أَحْمَرُ كَأَنَّمَا خَرَجَ مِنْ دِيْمَاسٍ، وَأَنَا أَشْبَهُ وَلَدِ إِبْرَاهِيمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهِ. ثُمَّ أُتِيتُ بِإِنَاءَيْنِ فِي أَحَدِهِمَا لَبَنٌ وَفِي الْآخَرِ خَمْرٌ فَقَالَ: اشْرَبْ أَيَّهُمَا شِئْتَ، فَأَخَذْتُ اللَّبَنَ فَشَرِبْتُهُ فَقِيلَ: أَخَذْتَ الْفِطْرَةَ، أَمَا إِنَّكَ لَوْ أَخَذْتَ الْخَمْرَ غَوَتْ أُمَّتُكَ.

3394. Dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah RA dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Pada malam aku diperjalankan (isra`), aku melihat Musa dan ternyata beliau adalah seorang laki-laki yang memiliki tubuh sedang dan berambut ikal, seakan-akan dia*

adalah laki-laki dari Syanu'ah. Aku melihat Isa dan ternyata beliau seorang yang memiliki postur sedang dan kulitnya putih agak kemerahan seakan-akan keluar dari ruang bawah tanah (kuburan). Adapun aku adalah anak Ibrahim yang paling mirip dengannya. Kemudian diberikan kepadaku dua bejana; pada salah satunya terdapat susu dan yang satunya berisi khamer. Dia berkata, 'Minumlah mana di antara keduanya yang engkau sukai'. Aku pun mengambil susu dan meminumnya. Setelah itu dikatakan, 'Engkau telah mengambil fitrah. Ketahuilah, jika engkau mengambil khamer niscaya umatmu akan sesat."

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا الْعَالِيَةِ حَدَّثَنَا ابْنُ عَمِّ نَبِيِّكُمْ -يَعْنِي ابْنَ عَبَّاسٍ- عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ: أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى. وَنَسَبَهُ إِلَى أَبِيهِ.

3395. Dari Qatadah, dia berkata: Aku mendengar Abu Aliyah, anak paman Nabi kamu —yakni Ibnu Abbas— menceritakan kepada kami, dari Nabi SAW beliau bersabda, "*Tidak patut bagi seorang hamba mengatakan, 'Aku lebih baik dari Yunus bin Matta'*. Beliau menisbatkannya kepada bapaknya."

وَذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ فَقَالَ: مُوسَى آدَمُ طُوَالٌ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوءَةَ. وَقَالَ: عِيسَى جَعْدٌ مَرْبُوعٌ، وَذَكَرَ مَالِكًا خَازِنَ النَّارِ، وَذَكَرَ الدَّجَّالَ.

3396. Nabi SAW menyebutkan malam ketika beliau diperjalankan (isra) seraya bersabda, "*Musa berkulit coklat (sawo matang) dan tinggi seakan-akan beliau adalah laki-laki dari Syanu'ah.*" Beliau juga bersabda, "*Isa adalah seorang laki-laki yang berbadan kekar dan memiliki postur sedang.*" Lalu beliau menyebutkan Malik sebagai penjaga neraka dan juga menyebut tentang Dajjal.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ وَجَدَهُمْ يَصُومُونَ يَوْمًا -يَعْنِي عَاشُورَاءَ- فَقَالُوا: هَذَا يَوْمٌ عَظِيمٌ، وَهُوَ يَوْمٌ نَجَّى اللهُ فِيهِ مُوسَى، وَأَغْرَقَ آلَ فِرْعَوْنَ، فَصَامَ مُوسَى شُكْرًا لِلَّهِ. فَقَالَ: أَنَا أَوْلَى بِمُوسَى مِنْهُمْ، فَصَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ.

3397. Dari Ibnu Abbas RA, "Sesungguhnya Nabi SAW ketika datang ke Madinah, beliau mendapati mereka berpuasa satu hari (yakni hari Asyura`). Mereka berkata, 'Ini adalah hari yang agung. Pada hari ini Allah menyelamatkan Musa dan menenggelamkan Fir'aun. Maka Musa berpuasa padanya sebagai rasa syukur kepada Allah'. Beliau bersabda, '*Aku lebih berhak terhadap Musa daripada mereka. Nabi pun berpuasa pada hari itu dan memerintahkan untuk berpuasa'.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab firman Allah, "Apakah telah sampai kepadamu cerita tentang Musa - dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung).* Dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkan tiga hadits, yaitu:

Pertama, hadits Abu Hurairah RA tentang sifat Musa, Isa dan perkara-perkara lainnya.

Kedua, hadits Ibnu Abbas mengenai hal tersebut dan disebutkan juga tentang Yunus.

Ketiga, hadits Ibnu Abbas RA tentang puasa Asyura`.

رَجِلٌ (*Berambut ikal*). Yakni rambutnya berminyak dan terurai. Ibnu As-Sakan berkata, "*Sya'run rajilun,* yakni rambut yang tidak keriting."

كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوءَةَ (*Seakan-akan beliau adalah laki-laki berasal dari Syanu'ah*). Syanu'ah merupakan nama perkampungan di Yaman yang dinisbatkan kepada Syanu'ah. Adapun Syanu'ah adalah Abdullah bin Ka'ab bin Abdullah bin Malik bin Nashr bin Al Azad.

Diberi gelar demikian karena kebencian antara dirinya dengan keluarganya. Namun, menurut Ibnu Qutaibah gelar tersebut diambil dari kalimat, "*Rajulun fiihi syanu'ah*", yakni seseorang yang jauh daripada perbuatan rendah. Ad-Dawudi berkata, "Laki-laki Azad terkenal sebagai orang-orang yang tinggi." Sementara dalam hadits Ibnu Umar yang dikutip oleh Imam Bukhari disebutkan, كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ الزُّطِّ (*Seakan-akan beliau adalah laki-laki berasal dari Az-Zuth*). Yaitu kaum yang terkenal tinggi dan berkulit coklat (sawo matang).

وَرَأَيْتُ عِيسَى (*Dan aku melihat Isa)*. Hal ini akan disebutkan ketika membicarakan biografi Isa AS.

وَأَنَا أَشْبَهُ وَلَدِ إِبْرَاهِيمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهِ (*Adapun aku adalah anak Ibrahim yang paling mirip dengannya*). Maksudnya, Ibrahim Khalilullah (kekasih Allah) AS. Imam Muslim memberi tambahan dalam riwayat Abu Az-Zubair dari Jabir, وَرَأَيْتُ جِبْرِيْلَ فَإِذَا أَقْرَبُ النَّاسِ بِهِ شَبَهًا دِحْيَةُ (*Aku melihat Jibril dan ternyata manusia paling mirip dengannya adalah Dihyah*).

ثُمَّ أُتِيتُ بِإِنَاءَيْنِ (*Kemudian diberikan kepadaku dua bejana*). Hal ini akan dijelaskan ketika membicarakan hadits tentang isra` dalam sirah nabawiyah.

Abu Aliyah yang disebutkan pada hadits Ibnu Abbas adalah Abu Aliyah Ar-Riyahi yang bernama Rufai'. Disamping itu ada pula periwayat lain bernama Abu Aliyah yang menukil dari Ibnu Abbas. Abu Aliyah yang terakhir ini bergelar Al Barra` dan namanya adalah Ziyad bin Fairuz, dan sebagian menyebutkan nama selain itu. Haditsnya dari Ibnu Abbas telah disebutkan ketika membahas tentang shalat qashar.

لاَ يَنْبَغِي لِعَبْدٍ (*Tidak patut bagi seorang hamba*). Hal ini akan dijelasksan pada biografi Yunus AS.

وَذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ (*Nabi SAW menyebutkan malam ketika beliau diperjalankan*). Dalam riwayat Al Kasymihani

disebutkan, لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي (*Pada malam aku diperjalankan*), yakni menceritakan secara langsung. Bagian terakhir ini disebutkan secara tersendiri oleh mayoritas periwayat, sehingga mereka menjadikannya dua hadits. *Pertama*, berkenaan dengan Yunus AS. *Kedua*, hadits yang lain.

Adapun kalimat, قَالَ: مُوْسَى آدَمُ طُوَالٌ (*Beliau bersabda, 'Musa seorang laki-laki yang berkulit sawo matang dan tinggi'*) diklaim oleh Ibnu At-Tin bahwa yang benar adalah, آدَمُ جَسِيْمٌ طُوَالٌ (*Berkulit coklat, berbadan besar dan tinggi*). Akan tetapi saya belum pernah melihat lafazh جَسِيْمٌ (*Berbadan besar*) dalam riwayat ini. Mengenai hadits Ibnu Abbas tentang puasa Asyura` telah dijelaskan pada pembahasan tentang puasa.

25. Firman Allah, وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلاَثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَى لأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلاَ تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ تَرَانِي –إِلَى قَوْلِهِ– وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ***"Dan telah Kami Janjikan kepada Musa (Memberikan Taurat) sesudah Berlalu Tiga Puluh Malam, dan Kami Sempurnakan Jumlah itu dengan Sepuluh (Malam Lagi), Maka Sempurnalah Waktu yang telah Ditentukan Tuhannya Empat Puluh Malam. Dan Musa Berkata Kepada Saudaranya Harun, 'Gantikanlah Aku Dalam (Memimpin) Kaumku, Perbaikilah dan Janganlah Engkau Mengikuti Jalan Orang-orang yang Berbuat Kerusakan. Dan Tatkala Musa Datang untuk (Munajat Dengan Kami) Pada Waktu yang telah Kami Tentukan dan Tuahnnya Berfirman (Langsung) Kepadanya. Musa Berkata, 'Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) Kepadaku Agar Aku Dapat Melihat Kepada-Mu'. Allah Berfirman, 'Kamu Sekali-kali Tidak Sanggup Melihat-Ku*** **–hingga Firman-Nya-** ***dan Aku Orang yang Pertama-tama Beriman'."*** **(Qs. Al A'raaf [7]: 142-143)**

يُقَالُ دَكَّهُ: زَلْزَلَهُ فَدُكَّتَا. فَدُكِكْنَ جَعَلَ الْجِبَالَ كَالْوَاحِدَةِ كَمَا قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا) وَلَمْ يَقُلْ كُنَّ رَتْقًا: مُلْتَصِقَتَيْنِ. (أُشْرِبُوا) ثَوْبٌ مُشَرَّبٌ مَصْبُوغٌ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ (انْبَجَسَتْ): انْفَجَرَتْ. (وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ): رَفَعْنَا.

Dikatakan, "*Dakkahu*" yakni digoncang sehingga hancur luluh. *Fadukikna,* dijadikan gunung seperti satu. Sebagaimana firman Allah *Azza Wajalla*, "*Innas-samaawaati wal ardha kaanataa ratqaa*" (Sesungguhnya langit-langit dan bumi tadinya menyatu). Tidak dikatakan, "*kunna ratqaa*" (tadinya mereka menyatu): Saling menempel. *Usyribuu; tsaubun musyarrabun* artinya kain yang dicelup. Ibnu Abbas berkata, "Firman-Nya, '*inbajasat*' : Meledak. '*Wa idz nataqnaa al jabal'*, yakni ketika Kami mengangkat gunung."

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: النَّاسُ يَصْعَقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيقُ، فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى آخِذٌ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ الْعَرْشِ، فَلاَ أَدْرِي أَفَاقَ قَبْلِي أَمْ جُوزِيَ بِصَعْقَةِ الطُّورِ.

3398. Dari Abu Sa'id RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Manusia akan pingsan pada hari Kiamat maka aku adalah yang pertama siuman (sadar). Tapi ternyata Musa sedang berpegang pada salah penopang arsy. Aku tidak tahu apakah dia siuman sebelumku ataukah dicukupkan dengan pingsan saat peristiwa bukit Thur.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْلاَ بَنُو إِسْرَائِيلَ لَمْ يَخْنَزْ اللَّحْمُ، وَلَوْلاَ حَوَّاءُ لَمْ تَخُنْ أُنْثَى زَوْجَهَا الدَّهْرَ.

3399. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, Nabi SAW bersabda, "*Kalau bukan karena bani Isra`il niscaya daging tidak busuk, dan kalau bukan karena Hawa` niscaya wanita tidak akan berkhianat terhadap suaminya sepanjang masa.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab Firman Allah, "Dan Kami telah janjikan kepada Musa [untuk memberikan Taurat] sesudah tiga puluh malam –hingga firman-Nya- dan aku orang yang pertama-tama beriman).* Dalam riwayat Karimah disebutkan dua ayat secara lengkap. Kemudian firman-Nya, "*Kami sempurnakan dengan sepuluh (malam lagi)*" merupakan isyarat bahwa perjanjian itu terjadi dua kali.

يُقَالُ دَكَّهُ: زَلْزَلَهُ (*Dikatakan, "Dakkahu" yakni digoncangkan).* Imam Bukhari menyebutkannya berkaitan dengan firman Allah tentang kisah Musa dalam surah Al A'raaf [7] ayat 143, فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا (*Maka tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh*). Abu Ubaidah berkata, "Kata '*ja'alahu dakka'* yakni gunung itu dijadikan rata dengan tanah. Dikatakan, "*naaqatun dakka*", yakni unta yang tidak memiliki punuk sehingga punggungnya rata."

Ibnu Mardawaih meriwayatkannya secara *marfu'*, إِنَّ الْجَبَلَ سَاخَ فِي الْأَرْضِ فَهُوَ يَهْوِي فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ (*Sesungguhnya gunung itu terbenam ke dalam bumi, maka ia tetap berada dalam kondisi demikian hingga hari Kiamat*). *Sanad* riwayat ini lemah. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Malik secara *marfu'*, لَمَّا تَجَلَّى اللهُ لِلْجَبَلِ طَارَتْ لِعَظَمَتِهِ سِتَّةُ أَجْبُلٍ فَوَقَعَتْ ثَلاَثَةٌ بِمَكَّةَ: حِرَى وَثَوْرٌ وَثَبِيْرٌ، وَثَلاَثَةٌ بِالْمَدِيْنَةِ: أُحُدٌ وَرَضْوَى وَوَرَقَانُ (*Ketika Allah menampakkan diri-Nya kepada gunung, maka 6 gunung terbang karena keagungan-Nya. Tiga di antaranya jatuh di Makkah, yaitu Hira, Tsur dan Tsabir. Tiga lagi jatuh di Madinah yaitu Uhud, Radhwa dan Waraqan.*" Tapi hadits ini *gharib* disamping *sanad*-nya *mursal* (tidak menyebut periwayat yang menukil dari sumber pertama).

فَدُكَّتَا. فَدُكِكْنَ جَعَلَ الْجِبَالَ كَالْوَاحِدَةِ كَمَا قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا) وَلَمْ يَقُلْ كُنَّ رَتْقًا (*Fadukikna, dijadikan gunung seperti satu. Sebagaimana firman Allah Azza Wajalla, "Innas-samaawaati wal ardha kaanataa ratqaa" [Sesungguhnya langit-langit dan bumi*

tadinya menyatu]. Tidak dikatakan, "kunna ratqaa" [tadinya mereka menyatu]). Imam Bukhari menyebutkan bagian ini untuk memperluas pembahasan. Sebab tidak ada sangkut pautnya dengan kisah Musa AS. Demikian pula perkataannya, "*Ratqan;* saling menempel." Abu Ubaidah berkata, "*Ar-Ratq* adalah sesuatu yang tidak terdapat padanya lubang. Kemudian Allah melubangi langit dengan hujan dan melubangi bumi dengan tumbuhan."

(أُشْرِبُوا) ثَـوْبٌ مُشَـرَّبٌ مَصْبُـوغٌ *(Usyribuu; tsaubun musyarrabun artinya kain yang dicelup).* Imam Bukhari hendak menjelaskan bahwa kata "*usyribuu*" di sini tidak berasal dari kata "*syariba*" (minum). Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah, وَأُشْرِبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ *(Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu [kecintaan menyembah] anak sapi)*, yakni dituangkan kepada mereka hingga mendominasi keadaan mereka. Kalimat ini termasuk majaz dengan bentuk penghapusan sebagian kata. Adapun kalimat selengkapnya adalah; dimasukkan dalam hati mereka kecintaan terhadap anak sapi. Adapun mereka yang mengatakan bahwa maknanya adalah anak sapi dibakar lalu debunya dicampur dengan air kemudian diminum, berarti tidak memahami bahasa Arab. Sebab bila pembicaraan berkenaan dengan air, maka tidak boleh dikatakan, "*Usyriba fulan fii qalbihi*" (dimasukkan ke dalam hati fulan).

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ (انْبَجَسَتْ): انْفَجَـرَتْ *(Ibnu Abbas berkata, "Inbajasat: Meledak.").* Riwayat ini dinukil Ibnu Abi Hatim melalui *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah.

(وَإِذْ نَتَقْـنَا الْجَبَـلَ): رَفَعْـنَا *(Kalimat 'wa idz nataqnal jabala', yakni ketika Kami mengangkat gunung).* Riwayat ini disebutkan melalui *sanad* yang *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas.

Selanjutnya, Imam Bukhari menyebutkan dua hadits. ***Pertama***, hadits Abu Hurairah RA bahwa manusia akan pingsan pada hari Kiamat,[1] sebagaimana yang akan dijelaskan. ***Kedua***, hadits Abu

[1] Hadits tentang manusia pingsan pada hari kiamat sesungguhnya dinukil dari Abu Sa'id.

Hurairah, "*Kalau bukan karena bani Isra'il niscaya daging tidak akan busuk.*" Hadits ini telah disebutkan pada biografi Adam AS.

26. Bab

طُوفَان مِنَ السَّيْلِ. يُقَالُ لِلْمَوْتِ الْكَثِيْرِ طُوفَانٌ. (الْقُمَّلُ): الْحُمْنَانُ يُشْبِهُ صِغَارَ الْحَلَمِ. (حَقِيقٌ): حَقٌّ. (سُقِطَ): كُلُّ مَنْ نَدِمَ فَقَدْ سُقِطَ فِي يَدِهِ.

Thufaan dari *as-sail*, kematian yang banyak biasa dinamakan *thufaan*. *Al Qummal*: Kutu-kutu kecil yang hidup pada binatang menyerupai ulat-ulat kecil. *Haqiiqun*: Sepatutnya. *Suqitha* (menyesali): Setiap orang yang menyesal maka dikatakan, "*suqitha fii yadihi*" (terjatuh pada tangannya).

Keterangan:

(*Bab*). Demikian disebutkan tanpa judul. Fungsinya adalah sebagai pemisah dengan bab sebelumnya. Adapun hubungannya dengan bab tersebut cukup jelas. Akan tetapi semua ini tidak tercantum dalam riwayat An-Nasafi.

طُوفَان مِنَ السَّيْلِ. يُقَالُ لِلْمَوْتِ الْكَثِيْرِ طُوفَانٌ (*Thufaan dari as-sail, kematian yang banyak biasa dinamakan Thufan*). Abu Ubaidah berkata, "*Ath-Thufaan* adalah bentuk majaz dari kata *as-sail,* yaitu dari kematian beruntun yang mengerikan."

(الْقُمَّلُ): الْحُمْنَانُ يُشْبِهُ صِغَارَ الْحَلَمِ (*Al Qummal: Kutu-kutu kecil yang hidup pada binatang menyerupai ulat-ulat kecil).* Abu Ubaidah berkata, "*Al Qummal* dalam bahasa Arab adalah '*Al Hamanan*' (kutu-kutu kecil)." Al Atsram (periwayat yang meriwayatkan darinya) berkata, "*Al Hamanan* adalah sejenis ulat kecil." Ada juga yang mengatakan lebih kecil dari itu. Tapi sebagian mengatakan justru lebih besar. Sebagian lagi mengatakan *al hamanan* adalah anai-anai.

(حَقِيقٌ): حَقٌّ (*Haqiiqun: Sepatutnya).* Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya, '*haqiiqun alayya*' adalah bentuk majaz dari kalimat,

'*sepatutnya bagiku untuk tidak mengatakan atas nama Allah kecuali kebenaran'*. Penafsiran ini selaras dengan bacaan '*haqiiqun alayya'*, adalah mereka yang membaca '*haqiiqun alaa'* maka maknanya, bersungguh-sungguh untuk tidak mengatakan atas nama Allah kecuali kebenaran.

(سُقِطَ): كُلُّ مَنْ نَدِمَ فَقَدْ سُقِطَ فِي يَدِهِ. (*Suqitha [menyesali]: Setiap orang yang menyesal maka dikatakan kepadanya, "suqitha fii yadihi" [terjatuh di tangannya]).* Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah, وَلَمَّا سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ (*dan setelah mereka sangat menyesali*). Setiap orang yang menyesal dan tidak mampu melakukan sesuatu maka dinamakan '*suqitha fii yadihi'*."

27. Cerita Tentang Khidhir Bersama Musa *Alaihimassalam*

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ عُبَيْدَ اللهِ بْنَ عَبْدِ اللهِ أَخْبَرَهُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ تَمَارَى هُوَ وَالْحُرُّ بْنُ قَيْسٍ الْفَزَارِيُّ فِي صَاحِبِ مُوسَى، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: هُوَ خَضِرٌ، فَمَرَّ بِهِمَا أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ فَدَعَاهُ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ: إِنِّي تَمَارَيْتُ أَنَا وَصَاحِبِي هَذَا فِي صَاحِبِ مُوسَى الَّذِي سَأَلَ السَّبِيلَ إِلَى لُقِيِّهِ هَلْ سَمِعْتَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ شَأْنَهُ؟ قَالَ: نَعَمْ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: بَيْنَمَا مُوسَى فِي مَلَإٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: هَلْ تَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمَ مِنْكَ؟ قَالَ: لاَ فَأَوْحَى اللهُ إِلَى مُوسَى: بَلَى عَبْدُنَا خَضِرٌ. فَسَأَلَ مُوسَى السَّبِيلَ إِلَيْهِ فَجُعِلَ لَهُ الْحُوتُ آيَةً، وَقِيلَ لَهُ: إِذَا فَقَدْتَ الْحُوتَ فَارْجِعْ فَإِنَّكَ سَتَلْقَاهُ، فَكَانَ يَتْبَعُ أَثَرَ الْحُوتِ فِي الْبَحْرِ، فَقَالَ لِمُوسَى فَتَاهُ: أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهِ إِلاَّ الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ. فَقَالَ مُوسَى: ذَلِكَ مَا كُنَّا

نَبْغِ، فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا، فَوَجَدَا خَضِرًا، فَكَانَ مِنْ شَأْنِهِمَا الَّذِي قَصَّ اللهُ فِي كِتَابِهِ.

3400. Dari Ibnu Syihab, Ubaidillah bin Abdillah mengabarkan kepadanya, dari Ibnu Abbas bahwa dia berdebat dengan Al Hurr bin Qais Al Fazari tentang sahabat Musa. Ibnu Abbas berkata, "Dia adalah Khidhir." Lalu Ubay bin Ka'ab melewati keduanya, lalu Ibnu Abbas memanggilnya dan berkata, "Sesungguhnya aku berdebat dengan sahabatku ini tentang sahabat Musa yang (Musa) memohon jalan untuk bertemu dengannya. Apakah engkau mendengar Rasulullah SAW menyebut tentang perihalnya?" Dia berkata, "Benar, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Ketika Musa berada bersama sekelompok bani Isra`il, tiba-tiba seseorang datang dan berkata, 'Apakah engkau mengetahui seseorang yang lebih berilmu darimu?' Musa menjawab, 'Tidak'. Maka Allah mewahyukan kepadanya, 'Bahkan (ada yang lebih berilmu, yaitu) hamba Kami Khidhir'. Musa memohon (ditunjukkan) jalan untuk bertemu dengannya. Akhirnya dijadikan ikan sebagai tanda baginya seraya dikatakan, 'Jika ikan itu hilang darimu maka kembalilah, karena sesungguhnya engkau akan bertemu dengannya'. Beliau pun mengikuti paus di laut. Lalu pemuda (yang turut bersama Musa) berkata kepada Musa, 'Tidakkah engkau melihat ketika kita beristirahat di batu, sesungguhnya aku lupa ikan dan tidak ada yang membuatku lupa untuk mengingatnya kecuali syetan'. Musa berkata, 'Itulah yang kita cari'. Maka keduanya kembali mengikuti jejak semula. Lalu keduanya mendapatkan Khidhir, dan terjadilah kisah keduanya sebagaimana diceritakan Allah dalam kitab-Nya'.*"

عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ قَالَ: قُلْتُ لاِبْنِ عَبَّاسٍ: إِنَّ نَوْفًا الْبَكَالِيَّ يَزْعُمُ أَنَّ مُوسَى صَاحِبَ الْخَضِرِ لَيْسَ هُوَ مُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنَّمَا هُوَ مُوسَى آخَرُ فَقَالَ:

كَذَبَ عَدُوُّ اللهِ. حَدَّثَنَا أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ مُوسَى قَامَ خَطِيبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ فَسُئِلَ: أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ؟ فَقَالَ: أَنَا. فَعَتَبَ اللهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرُدَّ الْعِلْمَ إِلَيْهِ فَقَالَ لَهُ: بَلَى، لِي عَبْدٌ بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ. قَالَ: أَيْ رَبِّ وَمَنْ لِي بِهِ؟ -وَرُبَّمَا قَالَ سُفْيَانُ أَيْ رَبِّ وَكَيْفَ لِي بِهِ- قَالَ: تَأْخُذُ حُوتًا فَتَجْعَلُهُ فِي مِكْتَلٍ، حَيْثُمَا فَقَدْتَ الْحُوتَ فَهُوَ ثَمَّ -وَرُبَّمَا قَالَ فَهُوَ ثَمَّهْ- وَأَخَذَ حُوتًا فَجَعَلَهُ فِي مِكْتَلٍ ثُمَّ انْطَلَقَ هُوَ وَفَتَاهُ يُوشَعُ بْنُ نُونٍ حَتَّى إِذَا أَتَيَا الصَّخْرَةَ وَضَعَا رُءُوسَهُمَا، فَرَقَدَ مُوسَى، وَاضْطَرَبَ الْحُوتُ، فَخَرَجَ فَسَقَطَ فِي الْبَحْرِ، فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا، فَأَمْسَكَ اللهُ عَنْ الْحُوتِ جِرْيَةَ الْمَاءِ فَصَارَ مِثْلَ الطَّاقِ -فَقَالَ هَكَذَا مِثْلُ الطَّاقِ- فَانْطَلَقَا يَمْشِيَانِ بَقِيَّةَ لَيْلَتِهِمَا وَيَوْمَهُمَا، حَتَّى إِذَا كَانَ مِنْ الْغَدِ قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا. وَلَمْ يَجِدْ مُوسَى النَّصَبَ حَتَّى جَاوَزَ حَيْثُ أَمَرَهُ اللهُ. قَالَ لَهُ فَتَاهُ: أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ، وَمَا أَنْسَانِيهِ إِلاَّ الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ، وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا، فَكَانَ لِلْحُوتِ سَرَبًا وَلَهُمَا عَجَبًا. قَالَ لَهُ مُوسَى: ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِي فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا -رَجَعَا يَقُصَّانِ آثَارَهُمَا- حَتَّى انْتَهَيَا إِلَى الصَّخْرَةِ، فَإِذَا رَجُلٌ مُسَجًّى بِثَوْبٍ، فَسَلَّمَ مُوسَى، فَرَدَّ عَلَيْهِ فَقَالَ: وَأَنَّى بِأَرْضِكَ السَّلاَمُ قَالَ: أَنَا مُوسَى، قَالَ: مُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ؟ قَالَ: نَعَمْ، أَتَيْتُكَ لِتُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا. قَالَ: يَا مُوسَى إِنِّي عَلَى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللهِ عَلَّمَنِيهِ اللهُ لاَ تَعْلَمُهُ، وَأَنْتَ عَلَى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللهِ عَلَّمَكَهُ اللهُ لاَ أَعْلَمُهُ. قَالَ: هَلْ أَتَّبِعُكَ؟ قَالَ: إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِي صَبْرًا،

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا -إِلَى قَوْلِهِ- إِمْرًا. فَانْطَلَقَا يَمْشِيَانِ عَلَى سَاحِلِ الْبَحْرِ، فَمَرَّتْ بِهِمَا سَفِينَةٌ كَلَّمُوهُمْ أَنْ يَحْمِلُوهُمْ، فَعَرَفُوا الْخَضِرَ فَحَمَلُوهُ بِغَيْرِ نَوْلٍ. فَلَمَّا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ جَاءَ عُصْفُورٌ فَوَقَعَ عَلَى حَرْفِ السَّفِينَةِ، فَنَقَرَ فِي الْبَحْرِ نَقْرَةً أَوْ نَقْرَتَيْنِ، قَالَ لَهُ الْخَضِرُ: يَا مُوسَى، مَا نَقَصَ عِلْمِي وَعِلْمُكَ مِنْ عِلْمِ اللهِ إِلاَّ مِثْلَ مَا نَقَصَ هَذَا الْعُصْفُورُ بِمِنْقَارِهِ مِنْ الْبَحْرِ. إِذْ أَخَذَ الْفَأْسَ فَنَزَعَ لَوْحًا، قَالَ: فَلَمْ يَفْجَأْ مُوسَى إِلاَّ وَقَدْ قَلَعَ لَوْحًا بِالْقَدُّومِ، فَقَالَ لَهُ مُوسَى: مَا صَنَعْتَ؟ قَوْمٌ حَمَلُونَا بِغَيْرِ نَوْلٍ عَمَدْتَ إِلَى سَفِينَتِهِمْ فَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا، لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا. قَالَ: أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا؟ قَالَ: لاَ تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ، وَلاَ تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا. فَكَانَتْ الأُولَى مِنْ مُوسَى نِسْيَانًا. فَلَمَّا خَرَجَا مِنْ الْبَحْرِ مَرُّوا بِغُلاَمٍ يَلْعَبُ مَعَ الصِّبْيَانِ، فَأَخَذَ الْخَضِرُ بِرَأْسِهِ فَقَلَعَهُ بِيَدِهِ هَكَذَا -وَأَوْمَأَ سُفْيَانُ بِأَطْرَافِ أَصَابِعِهِ كَأَنَّهُ يَقْطِفُ شَيْئًا- فَقَالَ لَهُ مُوسَى: أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ؟ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا. قَالَ: أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا؟ قَالَ: إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلاَ تُصَاحِبْنِي، قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا. فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا، فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا، فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ مَائِلاً -أَوْمَأَ بِيَدِهِ هَكَذَا، وَأَشَارَ سُفْيَانُ كَأَنَّهُ يَمْسَحُ شَيْئًا إِلَى فَوْقُ، فَلَمْ أَسْمَعْ سُفْيَانَ يَذْكُرُ مَائِلاً إِلاَّ مَرَّةً- قَالَ: قَوْمٌ أَتَيْنَاهُمْ فَلَمْ يُطْعِمُونَا، وَلَمْ يُضَيِّفُونَا عَمَدْتَ إِلَى حَائِطِهِمْ، لَوْ شِئْتَ لاَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا. قَالَ: هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ، سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا. قَالَ النَّبِيُّ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَدِدْنَا أَنَّ مُوسَى كَانَ صَبَرَ فَقَصَّ اللهُ عَلَيْنَا مِنْ خَبَرِهِمَا. قَالَ سُفْيَانُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَرْحَمُ اللهُ مُوسَى لَوْ كَانَ صَبَرَ لَقُصَّ عَلَيْنَا مِنْ أَمْرِهِمَا وَقَرَأَ ابْنُ عَبَّاسٍ: أَمَامَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ صَالِحَةٍ غَصْبًا. وَأَمَّا الْغُلاَمُ فَكَانَ كَافِرًا وَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ. ثُمَّ قَالَ لِي سُفْيَانُ: سَمِعْتُهُ مِنْهُ مَرَّتَيْنِ وَحَفِظْتُهُ مِنْهُ. قِيلَ لِسُفْيَانَ: حَفِظْتَهُ قَبْلَ أَنْ تَسْمَعَهُ مِنْ عَمْرٍو أَوْ تَحَفَّظْتَهُ مِنْ إِنْسَانٍ؟ فَقَالَ: مِمَّنْ أَتَحَفَّظُهُ، وَرَوَاهُ أَحَدٌ عَنْ عَمْرٍو غَيْرِي؟ سَمِعْتُهُ مِنْهُ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا وَحَفِظْتُهُ مِنْهُ.

3401. Dari Ali bin Abdullah, Sufyan menceritakan kepada kami, Amr bin Dinar menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id bin Jubair mengabarkan kepadaku, dia berkata: Aku berkata kepada Ibnu Abbas bahwa Nauf Al Bakkali mengatakan bahwa Musa sahabat Khidhir bukanlah Musa bani Isra`il, tapi dia adalah Musa yang lain. Ibnu Abbas berkata, "Musuh Allah itu telah berdusta. Ubay bin Ka'ab menceritakan kepadaku dari Nabi SAW bahwa Musa berdiri menyampaikan khutbah di tengah bani Isra`il. Lalu beliau ditanya, 'Siapakah manusia yang paling berilmu?' Beliau menjawab, 'Aku'. Maka Allah menegurnya karena tidak mengembalikan pengetahuan kepada-Nya. Allah berfirman kepadanya, 'Bahkan Aku mempunyai seorang hamba di pertemuan dua lautan, dia lebih berilmu daripada engkau'. Musa berkata, 'Wahai Tuhan, siapakah bagiku dengannya?" —Barangkali Sufyan berkata, "Wahai Tuhan, bagaimana aku (dapat bertemu) dengannya?"— Allah berfirman, 'Hendaklah engkau mengambil ikan dan meletakkannya dalam keranjang. Kapan saja ikan itu hilang darimu maka dia (hamba yang shalih itu) ada di sana" —Barangkali Sufyan berkata, "Maka di sanalah dia"— Musa mengambil ikan lalu menaruhnya dalam keranjang kemudian beliau pergi bersama seorang pemuda bernama Yusya' bin Nun. Hingga keduanya mendatangi satu batu dan meletakkan kepala mereka padanya. Musa tertidur dan ikan itu bergerak dan keluar lalu jatuh ke

laut. Ikan itu mengambil jalannya di laut secara diam-diam (tanpa menimbulkan suara). Allah menahan air untuk ikan itu hingga seperti lengkungan sesuatu —dia berkata, "Seperti ini sama dengan lengkungan"— Keduanya pun berangkat berjalan pada malam yang tersisa dan hari berikutnya. Sampai pada keesokan harinya Musa berkata kepada pemuda yang bersamanya, 'Berikanlah makan siang kepada kami, sungguh kita telah merasakan kelelahan akibat perjalanan ini'. Musa tidak merasakan lelah kecuali setelah melewati tempat yang diperintahkan Allah kepadanya. Pemuda tersebut berkata, 'Tidakkah engkau melihat ketika kita beristirahat di batu, sesungguhnya aku lupa ikan itu, dan tidak ada yang membuatku lupa untuk mengingatnya kecuali syetan. Ikan tersebut mengambil jalannya ke laut dengan cara yang sangat mengherankan'. Hal itu bagi ikan adalah keluar diam-diam namun bagi mereka sebagai perkara yang mengherankan. Musa berkata kepada si pemuda, 'Itulah tempat yang kita cari'. Maka keduanya kembali menelusuri jejak mereka —keduanya pulang menapaki jejak-jejak mereka sebelumnya— hingga sampai ke batu dan ternyata di tempat itu terdapat seorang laki-laki berselimut kain. Musa memberi salam dan orang itu menjawab salamnya seraya berkata, 'Darimanakah negerimu semoga keselamatan atasmu'. Musa berkata, 'Aku Musa'. Orang tersebut berkata, 'Musa bani Isra`il?' Musa menjawab, 'Benar, aku datang menemuimu agar engkau mengajarkan kepadaku petunjuk yang telah diajarkan kepadamu'. Dia berkata, 'Wahai Musa, sesungguhnya aku mengetahui suatu ilmu dari ilmu Allah yang diajarkan-Nya kepadaku dan engkau tidak mengetahuinya. Sedangkan engkau mengetahui ilmu dari ilmu Allah yang diajarkan-Nya kepadamu dan aku tidak mengetahuinya'. Musa berkata, 'Bolehkan aku mengikutimu?' Dia berkata, '*Engkau sekali-kali tidak akan mampu bersabar bersamaku. Bagaimana engkau dapat bersabar terhadap sesuatu yang engkau tidak mengetahui duduk perkaranya* —hingga firman-Nya— *suatu urusan*'. Keduanya berangkat sambil berjalan kaki di tepi laut. Tiba-tiba ada perahu yang melewati keduanya dan mereka berbicara dengan orang-orang yang ada dalam perahu itu agar membawa mereka.

Ternyata orang-orang dalam perahu itu mengenal Khidhir maka mereka membawanya tanpa upah (gratis). Ketika keduanya telah menaiki perahu datang seekor burung dan hinggap pada bagian depan perahu. Burung itu mematuk ke air satu atau dua kali. Khidhir berkata kepadanya, 'Wahai Musa, ilmuku dan ilmumu tidaklah mengurangi ilmu Allah kecuali seperti apa yang dikurangi oleh burung ini dari air laut dengan patukannya ke laut. Tiba-tiba dia mengambil kapak dan mencabut satu papan. Belum lagi kekagetan Musa selesai melainkan satu papan telah dia cabut menggunakan kapak. Musa berkata kepadanya, 'Apa yang engkau lakukan?' Orang-orang membawa kita tanpa upah lalu engkau dengan sengaja melubangi perahu mereka untuk menenggelamkan pemiliknya. Sungguh engkau telah melakukan kesalahan yang besar'. Dia berkata, 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa engkau sekali-kali tidak akan mampu bersabar bersamaku?' Musa berkata, 'Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku'. Sungguh yang pertama adalah kelupaan dari Musa. Ketika keduanya keluar dari laut maka mereka melewati seorang anak yang sedang bermain bersama teman-teman sebayanya. Dia (Khidhir) memegang kepala anak itu lalu mencabut dengan tangannya seperti ini —Sufyan mengisyaratkan dengan ujung jari-jarinya seakan-akan sedang memetik sesuatu— Musa berkata kepadanya, 'Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh engkau telah melakukan sesuatu yang mungkar'. Dia berkata, 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau sekali-kali tidak akan mampu bersabar bersamaku?' Musa berkata, 'Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup memberi udzur (maaf) kepadaku'. Maka keduanya berjalan hingga tatkala mereka sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu oleh penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka. Kemudian dalam negeri itu, keduanya mendapati dinding rumah yang hampir roboh; miring —Beliau mengisyaratkan dengan tangannya seperti ini,

dan Sufyan mempraktikkan seakan-akan sedang mengusap sesuatu ke atas. Aku tidak mendengar Sufyan mengucapkan kata 'miring' kecuali satu kali— Musa berkata, 'Kaum yang kita datangi dan mereka tidak memberi makan serta tidak menjamu kita, lalu engkau dengan sengaja memperbaiki dinding mereka, jikalau mau engkau dapat mengambil upah untuk pekerjaan itu'. Dia (Khidhir) berkata, 'Inilah perpisahan antara aku dengan engkau. Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak mampu bersabar terhadapnya'. Nabi SAW bersabda, '*Kita sangat mendambakan sekiranya Musa mampu bersabar sehingga Allah mengisahkan kepada kita berita keduanya*'." Sufyan berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Semoga Allah merahmati Musa, sekiranya beliau bersabar niscaya Allah akan mengisahkan kepada kita tentang keadaan keduanya'.* Lalu Ibnu Abbas membaca (firman-Nya), "*Karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas setiap perahu. Adapun anak itu maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin.*" Kemudian Sufyan berkata kepadaku, "Aku mendengarnya darinya dua kali dan aku menghafal darinya". Dikatakan kepada Sufyan, "Engkau menghafalnya sebelum mendengarnya dari Amr atau engkau telah menghafalnya dari seseorang?" Sufyan berkata, "Dari siapa (lagi) aku menghafalnya? Dan apakah ada seseorang yang meriwayatkannya dari Amr selain aku? Aku telah mendengar darinya dua atau tiga kali dan aku menghafalnya darinya."

عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا سُمِّيَ الْخَضِرَ أَنَّهُ جَلَسَ عَلَى فَرْوَةٍ بَيْضَاء، فَإِذَا هِيَ تَهْتَزُّ مِنْ خَلْفِهِ خَضْرَاء.

قَالَ الْحَمَوِي: قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ يُوْسُف بْنُ مَطَر الْفَرَبْرِيُّ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَم عَنْ سُفْيَانَ بِطُوْلِهِ

3402. Dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Sesungguhnya dia dinamakan Khidhir karena dia duduk di atas *farwah* yang putih, lalu tiba-tiba ia bergoncang dan ternyata dari belakangnya telah menghijau (khadhra`)."

Al Hamawi berkata, Muhammad bin Yusuf bin Mathar Al Farabri berkata, Ali bin Khasyram menceritakan kepadaku dari Sufyan secara lengkap.

Keterangan Hadits:

(*Bab cerita tentang Khidhir bersama Musa AS*). Imam Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Abbas dari Ubay bin Ka'ab melalui dua jalur periwayatan. Jalur pertama akan disebutkan dengan redaksi lebih lengkap pada awal tafsir surah Al Kahfi.

Dalam riwayat Abu Dzar dari Al Mustamli dari Al Farabri tercantum di tempat ini, "Ali bin Khasyram menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami" lalu disebutkan hadits selengkapnya. Masalah ini juga telah disebutkan pada pembahasan tentang ilmu.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan pula hadits Abu Hurairah RA, "Dia dinamakan Khidhir karena duduk di atas *farwah* yang putih lalu ia bergoncang dan ternyata di belakangnya telah menghijau." Hubungannya dengan judul bab sangat jelas dari sisi adanya penyebutan Khidhir.

Abdurrazzaq memberi tambahan dalam kitabnya *Al Mushannaf* ketika menukilnya melalui *sanad* seperti di atas, "*Al Farwu* adalah rerumputan putih dan yang sepertinya." Abdullah bin Ahmad berkata setelah menukil dari bapaknya, "Menurut dugaanku tafsiran ini berasal dari Abdurrazzaq." Sementara Iyadh justru telah memastikannya. Al Harbi berkata, "*Al Farwah* di permukaan bumi adalah rerumputan yang kering." Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Abdurrazzaq.

Ibnu Al A'rabi berkata, "*Al Farwah* adalah tanah putih yang tidak ada tanamannya." Pendapat ini disetujui oleh Al Khaththabi dan

selainnya. Dari Mujahid disebutkan bahwa dinamakan Khidhir karena apabila beliau shalat niscaya apa yang ada di sekelilingnya menjadi hijau.

Selanjutnya, para ulama berbeda pendapat tentang nama asli Khidhir, nama bapaknya, nasabnya, kenabiannya, dan umrah yang dilakukannya. Al Wahab bin Munabbih berkata, "Beliau adalah Balyaa." Namun, dalam tulisan tangan Ad-Dimyathi tertera, "Yalyaa". Disamping itu disebutkan pula beberapa nama lain, yaitu Baaliya, Ilyas, Ilyasa', Amir, dan Khadhrun. Akan tetapi pendapat pertama lebih kuat. Sedangkan nasabnya bahwa beliau adalah putra Malikan bin Faligh bin Abir bin Syalikh bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh. Atas dasar ini berarti Khidhir dilahirkan sebelum Ibrahim AS. Sebab beliau adalah putra paman kakek Ibrahim. Sementara itu, Ats-Tsa'labi menukil dua pendapat yang berlawanan, yaitu pendapat bahwa Khidhir dilahirkan sebelum Ibrahim dan pendapat yang mengatakan sebaliknya.

Menurut Wahab nama panggilan Khidhir adalah Abu Al Abbas. Ad-Daruquthni meriwayatkan dalam kitab *Al Afrad* dari jalur Muqatil, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dia adalah anak Adam karena dari tulang shulbinya." Tapi riwayat ini lemah dan *munqathi'* (terputus). Abu Hatim As-Sijistani menyebutkan dalam kitab *Al Ma'marain* bahwa beliau adalah putra Qabil bin Adam. Pendapat ini dia nukil dari Abu Ubaidah dan selainnya. Sebagian lagi mengatakan bahwa namanya adalah Irmiya bin Thaifa, seperti dikutip Ibnu Ishaq dari Wahab.

Para ulama berbeda pula tentang nama bapak Khidhir hingga menghasilkan beberapa nama, yaitu Malikan, Kalyan, Amil, dan Qabil. Nama terakhir inilah yang lebih masyhur. Dari Ismail bin Uwais disebutkan bahwa beliau adalah Al Umar bin Malik bin Abdullah bin Nashr bin Azad.

As-Suhaili mengutip dari suatu kaum bahwa Khidhir adalah salah satu malaikat dan bukan keturunan Adam. Sementara dari Ibnu Lahi'ah dikatakan bahwa dia adalah putra Fir'aun. Tapi ada pula yang mengatakan dia adalah putra anak perempuan Fir'aun.

Sebagian berpendapat nama Khidhir (sebelumnya) adalah Khadhrun bin Ayil bin Ma'mar bin Ish bin Ishaq bin Ibrahim. Lalu ada yang mengatakan bahwa bapaknya berasal dari Persia. Pendapat tersebut dinukil oleh Ath-Thabari dari Abdullah bin Syaudzab. Ibnu Zhufr menyebutkan dalam kitab tafsirnya bahwa Khidhir adalah keturunan salah seorang yang beriman kepada Ibrahim AS. Dikatakan, Khidhir adalah orang yang telah diwafatkan Allah selama 100 tahun kemudian dihidupkan kembali (seperti disebutkan dalam Al Qur'an), lalu tidak akan dimatikan hingga ditiupnya sangkakala.

Ad-Daruquthni menyebutkan dalam hadits —yang telah disitir— bahwa Khidhir ditangguhkan ajalnya hingga kelak mendustakan Dajjal. Sementara Abdurrazzaq berkata dalam kitabnya *Al Mushannaf* dari Ma'mar tentang kisah orang yang dibunuh Dajjal, lalu dihidupkannya bahwa orang yang dimaksud adalah Khidhir. Demikian juga dikatakan oleh Ibrahim bin Sufyan, periwayat dari Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya.

Ibnu Ishaq menukil dalam kitab *Al Mubtada'* dari sahabat-sahabatnya bahwa Adam AS telah mengabarkan kepada anak-anaknya saat akan wafat mengenai bencana Topan, lalu beliau mendoakan umur panjang kepada orang yang memelihara jasadnya hingga menguburkannya. Ketika terjadi bencana Topan, Nuh AS mengumpulkan anak-anaknya dan menceritakan perkara tersebut, maka mereka pun memeliharanya dan akhirnya dikubur oleh Khidhir.

Khaitsamah bin Sulaiman menukil dari Ja'far Ash-Shadiq dari bapaknya bahwa Dzulqarnain memiliki teman malaikat. Lalu dia meminta kepada malaikat itu menunjukkannya sesuatu yang dapat memanjangkan umurnya. Maka malaikat menunjukkan kepadanya mata air kehidupan yang berada dalam kegelapan. Dzulqarnain berjalan menuju air itu dan Khidhir lebih dahulu darinya. Akhirnya, Khidhir berhasil menemukan mata air kehidupan sementara Dzulqarnain tidak menemukannya. Makhul menukil dari Ka'ab Al Ahbar, dia berkata, "Empat orang nabi yang senantiasa hidup sebagai pengaman bagi penduduk bumi. Dua berada di bumi (yaitu) Khidhir dan Ilyas. Dua lagi berada di langit (yaitu) Idris dan Isa."

Ibnu Athiyah Al Baghawi menukil dari sejumlah ahli ilmu bahwa Khidhir adalah seorang nabi. Mereka berbeda pendapat apakah beliau seorang Rasul atau bukan? Sementara sekelompok ulama —di antara Al Qusyairi— berpendapat bahwa Khidhir adalah seorang wali. Ath-Thabari menyebutkan dalam kitabnya *At-Tarikh* bahwa Khidhir hidup pada masa Afridun, menurut pendapat mayoritas ulama Ahli Kitab perjanjian lama, menjelang kedatangan Dzulqarnain.

An-Naqqasy menyebutkan banyak dalil yang menunjukkan bahwa Khidhir masih hidup, tetapi tidak ada satu pun yang dapat dijadikan pedoman. Demikian pernyataan Ibnu Athiyyah. Selanjutnya, dia berkata, "Sekiranya Khidhir masih hidup tentu dia akan muncul pada masa awal Islam, padahal tidak pernah dinukil satu dalil *shahih* tentang itu."

Ats-Tsa'labi berkata dalam kitab tafsirnya, "Khidhir diberi umur yang sangat panjang menurut semua pendapat. Namun, beliau tidak dapat dilihat langsung oleh mata. Bahkan sebagian mengatakan beliau tidak mati kecuali pada akhir zaman ketika Al Qur`an diangkat." Al Qurthubi berkata, "Khidhir adalah seorang nabi menurut mayoritas ulama. Sebab seorang Nabi (Musa) tidak mungkin belajar dari seseorang yang kedudukannya lebih rendah darinya. Disamping itu, hukum-hukum yang batin tidak diketahui kecuali oleh para nabi."

Menurut Ibnu Shalah, mayoritas ulama beranggapan bahwa Khidhir masih hidup. Adapun yang mengingkari perkara ini hanyalah sebagian kecil ahli hadits. Pernyataan Ibnu Shalah disetujui oleh An-Nawawi dan bahkan menurutnya hal tersebut telah disepakati di kalangan sufi serta kaum shalihin. Cerita-cerita mereka melihat Khidhir dan bertemu dengannya sangat banyak.

Para ulama yang secara tegas menyatakan bahwa Khidhir sudah meninggal adalah Imam Muslim, Ibrahim Al Harbi, Abu Jafar Al Munadi, Abu Ya'la bin Al Farra`, Abu Thahir Al Ibadi, Abu Bakar bin Al Arabi dan sekelompok ulama lainnya. Landasan mereka adalah hadits masyhur dari Ibnu Umar dan Jabir serta selain keduanya bahwa Nabi SAW bersabda di akhir hayatnya, لاَ يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ بَعْدَ مِائَةِ سَنَةٍ

مِمَّنْ هُوَ عَلَيْهَا الْيَوْمَ أَحَدٌ (*Tidak akan tersisa seorang pun di permukaan bumi di antara mereka yang kini berada di atasnya setelah berlalu masa seratus tahun*). Ibnu Umar berkata, "Maksudnya adalah berakhirnya generasi beliau SAW." Ulama yang mengatakan Khidhir masih hidup menjawab bahwa saat itu Khidhir berada di atas laut, atau Khidhir dikecualikan dari cakupan hadits sebagaimana para ulama sepakat mengecualikan Iblis.

Dalil lain yang digunakan kelompok yang menafikan keberadaan Khidhir saat ini adalah firman Allah, وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ (*Kami tidak menjadikan kekekalan kepada seorang pun manusia sebelummu*). Begitu juga hadits Ibnu Abbas, مَا بَعَثَ اللهُ نَبِيًّا إِلاَّ أَخَذَ عَلَيْهِ الْمِيْثَاقَ لَئِنْ بُعِثَ مُحَمَّدٌ وَهُوَ حَيٌّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ وَلَيَنْصُرَنَّهُ (*Allah tidak mengutus seorang nabi pun melainkan Allah telah mengambil perjanjian, [yaitu] jika Muhammad diutus dan dia masih hidup maka dia akan benar-benar beriman kepadanya dan menolong/membelanya*). Hadits ini diriwayatkan Imam Bukhari. Sementara tidak ada satupun hadits *shahih* yang menyebutkan bahwa Khidhir datang kepada Nabi SAW dan tidak pula berperang bersamanya. Bahkan Nabi SAW berdoa saat perang Badar, اَللَّهُمَّ إِنْ تَهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةُ لاَ تُعْبَدْ فِي الأَرْضِ (*Ya Allah, jika Engkau membinasakan kelompok ini niscaya Engkau tidak akan disembah di atas bumi*). Seandainya Khidhir masih hidup tentu penafian ini tidak benar. Nabi SAW bersabda pula, رَحِمَ اللهُ مُوْسَى لَوَدِدْنَا لَوْ كَانَ صَبَرَ حَتَّى يَقُصَّ عَلَيْنَا مِنْ خَبَرِهِمَا (*Semoga Allah merahmati Musa, sungguh kita mendambakan beliau lebih bersabar agar dikisahkan kepada kita tentang berita keduanya*). Jika Khidhir masih hidup maka harapan itu kurang tepat. Bahkan beliau SAW akan menghadirkan Khidhir ke hadapannya untuk memperlihatkan keajaiban-keajaiban, dan yang demikian lebih dapat membuat orang-orang kafir beriman, khususnya Ahli Kitab.

Berita pertemuan Khidhir dengan Nabi SAW telah dikutip dalam satu hadits lemah yang diriwayatkan Ibnu Adi dari jalur Katsir

bin Abdullah bin Amr bin Auf dari bapaknya, dari kakeknya, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ كَلاَمًا فَقَالَ: يَا أَنَسُ اذْهَبْ إِلَى الْقَائِلِ فَقُلْ لَهُ يَسْتَغْفِرْ لِي، فَذَهَبَ إِلَيْهِ فَقَالَ: قُلْ لَهُ إِنَّ اللهَ فَضَّلَكَ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ بِمَا فَضَّلَ بِهِ رَمَضَانَ عَلَى الشُّهُوْرِ، قَالَ: فَذَهَبُوا يَنْظُرُوْنَ فَإِذَا هُوَ الْخَضِرُ (*Sesungguhnya Nabi SAW mendengar pembicaraan –dan saat itu beliau berada di masjid- maka beliau bersabda, 'Wahai Anas, pergilah kepada orang yang berbicara dan katakan kepadanya agar memohonkan ampunan untukku'. Anas pergi kepadanya dan orang itu berkata, 'Katakan kepadanya, sesungguhnya Allah telah melebihkanmu di atas para nabi sebagaimana Dia melebihkan bulan Ramadhan atas bulan-bulan lainnya' Ia berkata, 'Lalu mereka pergi melihatnya ternyata dia adalah Khidir'.*). *Sanad* hadits ini lemah. Ibnu Asakir meriwayatkan dari hadits Anas seperti itu, tetapi *sanad*-nya lebih lemah.

Ad-Daruquthni meriwayatkan dalam kitab *Al Afrad* dari Atha` dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, يَجْتَمِعُ الْخَضِرُ وَإِلْيَاسُ كُلَّ عَامٍ فِي الْمَوْسِمِ، فَيَحْلِقُ كُلُّ وَاحِدٍ رَأْسَ صَاحِبِهِ، وَيَفْتَرِقَانِ عَنْ هَؤُلاَءِ الْكَلِمَاتِ: بِسْمِ اللهِ مَا شَاءَ اللهُ (*Khidhir dan Ilyas berkumpul setiap tahun saat musim haji. Setiap salah seorang dari mereka mencukur rambut sahabatnya. Lalu keduanya berpisah dari kalimat-kalimat ini; bismillaah maasyaa Allaah*). Akan tetapi dalam *sanad*-nya terdapat Muhammad bin Ahmad bin Zaid, periwayat yang lemah. Ibnu Asakir menukil pula dari Hisyam bin Khalid dari Al Hasan bin Yahya, dari Ibnu Abi Ruwad seperti itu disertai tambahan, وَيَشْرَبَانِ مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ شَرْبَةً تَكْفِيْهِمَا إِلَى قَابِلٍ (*Dan keduanya meminum air Zamzam dengan satu kali minum, dimana hal itu telah mencukupi mereka hingga tahun berikutnya*). Namun *sanad* hadits ini *mu'dhal* (terputus dari *sanad*-nya dua perawi atau lebih secara berturut-turut).

Hadits serupa dinukil Imam Ahmad dalam kitab *Az-Zuhud* melalui *sanad* yang *hasan* dari Ibnu Abi Ruwad disertai tambahan, يَصُوْمَانِ رَمَضَانَ بِبَيْتِ الْمَقْدِسِ (*Keduanya melaksanakan puasa Ramadhan di Baitul Maqdis*). Ath-Thabari juga meriwayatkan yang serupa dari

Abdullah bin Syaudzab. Diriwayatkan dari Ali bahwa saat dia thawaf tiba-tiba mendengar suara berseru, "Wahai orang yang tidak disibukkan oleh telinganya karena apa yang didengarnya." Ternyata orang itu adalah Khidhir. Riwayat ini dinukil oleh Ibnu Asakir melalui dua jalur yang lemah. Hadits tersebut tercantum dalam kitab *Al Mujalasah* melalui jalur kedua.

Kemudian disebutkan pula sejumlah *atsar* tentang pertemuan Khidhir dengan para sahabat dan generasi sesudah mereka, tetapi umumnya *atsar-atsar* tersebut lemah. Di antaranya adalah riwayat Ibnu Abi Dunya dan Al Baihaqi dari hadits Anas, لَمَّا قُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ رَجُلٌ فَتَخَطَّاهُمْ —فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ فِي التَّعْزِيَةِ— فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ وَعَلِيٌّ: هَـذَا الْخَضِرُ (*Ketika Nabi SAW meninggal, seorang laki-laki masuk dan melangkahi mereka —lalu disebutkan hadits ta'ziyah— maka Abu Bakar dan Ali berkata, 'Ini adalah Khidhir)*. Dalam *sanad*-nya terdapat Abbad bin Abdushamad, seorang periwayat yang lemah. Riwayat serupa dinukil pula oleh Saif dalam kitab *Ar-Riddah* namun dalam *sanad*-nya terdapat periwayat yang *majhul* (tidak dikenal). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad dari bapaknya dari Ali seperti tersebut.

Ibnu Wahab meriwayatkan dari Ibnu Al Munkadir bahwa Umar menshalati jenazah lalu dia mendengar seseorang berkata, "Jangan kalian mendahului kami". Lalu disebutkan kisah selengkapnya dan didalamnya dikatakan orang itu berdoa untuk si mayit. Umar berkata, "Tangkaplah laki-laki itu." Maka orang tersebut berlalu dari mereka dan ternyata bekas kakinya sepanjang satu hasta. Umar berkata, "Demi Allah, ini adalah Khidhir." Dalam *sanad*-nya terdapat seorang periwayat yang *majhul* (tidak dikenal) disamping *munqathi'* (terputus).

Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitab *Az-Zuhud* dari Mis'ar dari Ma'an bin Abdurrahman dari Aun bin Abdullah, dia berkata, "Ketika seorang laki-laki di Mesir —saat terjadi fitnah Ibnu Az-Zubair— sedang risau, tiba-tiba dia bertemu seseorang dan menanyainya. Laki-laki tersebut mengabarkan kerisauannya tentang

apa yang menimpa manusia berupa fitnah. Orang itu berkata, 'Ucapkanlah; *Allahumma shalimniy wasallim minniy'* (Ya Allah, selamatkan aku dan hindarkan dariku). Maka laki-laki tersebut mengucapkannya dan ia selamat dari fitnah." Mis'ar berkata, "Orang-orang menduga bahwa dia adalah Khidhir."

Ya'qub bin Sufyan meriwayatkan dalam kitabnya *At-Tarikh* dan Abu Arubah dari Riyah bin Ubaidah, dia berkata, "Aku melihat seseorang berjalan bersama Umar bin Abdul Aziz sambil berpegang tangannya. Ketika orang itu pergi aku bertanya, 'Siapakah laki-laki tadi?' Umar bertanya, 'Apakah engkau melihatnya?' Aku menjawab, 'Ya!' Umar berkata, 'Menurutku engkau adalah laki-laki yang shalih. Orang itu adalah saudaraku Khidhir. Dia memberi kabar gembira bahwa aku akan memimpin dan berbuat adil'." *Sanad* riwayat ini cukup bagus. Sampai saat ini saya (Ibnu Hajar) belum menemukan riwayat yang lebih akurat darinya. Hal ini tidak pula bertentangan dengan hadits terdahulu tentang kematian generasi Nabi SAW setelah seratus tahun. Sebab *atsar* Umar bin Abdul Aziz terjadi sebelum berlalu seratus tahun.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Kurz bin Wabrah, dia berkata: Saudaraku dari penduduk Syam mendatangiku lalu berkata, terimalah dariku hadiah ini. Ibrahim At-Taimi menceritakan kepadaku, dia berkata, "Aku sedang duduk di halaman Ka'bah berdzikir kepada Allah. Tiba-tiba seseorang datang dan memberi salam kepadaku. Aku belum pernah melihat orang yang wajahnya lebih bagus darinya dan tidak pula orang yang lebih harum aromanya. Aku bertanya, 'Siapakah anda?' Orang itu menjawab, 'Aku adalah saudaramu Khidhir'." Beliau berkata, "Konon Khidhir mengajarinya sesuatu yang jika dilakukan niscaya akan bermimpi melihat Nabi SAW." Dalam *sanad*-nya terdapat periwayat yang *majhul* (tidak dikenal) dan *dha'if* (lemah).

Kemudian Ibnu Asakir meriwayatkan dalam biografi Abu Zur'ah Ar-Razi melalui *sanad* yang *shahih* bahwa ketika masih muda dia melihat seseorang melarangnya mendatangi pintu-pintu penguasa. Setelah tua dia melihat kembali orang itu seperti semula dan

melarangnya juga mendatangi pintu-pintu penguasa. Aku pun menengok untuk berbicara dengannya namun tidak sempat melihatnya. Maka terbetiklah dalam hatiku bahwa dia adalah Khidhir.

Umar Al Jumahi menukil dalam kitabnya *Al Fara`id* dan Al Fakihi dalam kitab *Makkah* melalui *sanad* yang terdapat padanya perawi *majhul* (tidak dikenal) dari Ja'far bin Muhammad bahwa dia melihat seorang laki-laki tua berbicara dengan bapaknya, lalu laki-laki itu pergi. Bapaknya berkata kepadanya, "Suruh orang itu kembali kepadaku." Aku pun mengejarnya namun tidak berhasil menemukannya. Maka bapakku berkata kepadaku, "Dia adalah Khidhir."

Al Baihaqi meriwayatkan dari Al Hajjaj bin Qarafishah bahwa dua laki-laki melakukan jual-beli di hadapan Ibnu Umar. Tiba-tiba seorang laki-laki berdiri di hadapan mereka dan melarang kedua orang itu bersumpah atas nama Allah lalu menasehati mereka. Ibnu Umar berkata kepada salah seorang di antara keduanya, "Tulislah nasihat itu darinya." Kemudian Ibnu Umar meminta agar nasihat itu diulangi hingga dia menghafalnya. Setelah itu, Ibnu Umar mencari orang tadi tetapi tidak terlihat lagi. Al Hajjaj berkata, "Mereka beranggapan bahwa orang itu adalah Khidhir."

28. Bab

عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قِيلَ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ، فَبَدَّلُوا فَدَخَلُوا يَزْحَفُونَ عَلَى أَسْتَاهِهِمْ وَقَالُوا حَبَّةٌ فِي شَعْرَةٍ

3403. Dari Hammam bin Munabbih bahwa Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Dikatakan kepada bani Isra`il, 'Masuklah kalian pintu dalam keadaan bersujud dan ucapkanlah; hiththah (bebaskanlah kami dari dosa). Namun, mereka merubahnya dan masuk dengan mengesot di atas pantat mereka seraya mengatakan; habbatun fii sya'ratin (biji pada gandum)'.*"

عَنِ الْحَسَنِ وَمُحَمَّدٍ وَخِلاَسٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مُوسَى كَانَ رَجُلاً حَيِيًّا سِتِّيرًا لاَ يُرَى مِنْ جِلْدِهِ شَيْءٌ اسْتِحْيَاءً مِنْهُ، فَآذَاهُ مَنْ آذَاهُ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ فَقَالُوا: مَا يَسْتَتِرُ هَذَا التَّسَتُّرَ إِلاَّ مِنْ عَيْبٍ بِجِلْدِهِ: إِمَّا بَرَصٌ وَإِمَّا أُدْرَةٌ، وَإِمَّا آفَةٌ. وَإِنَّ اللهَ أَرَادَ أَنْ يُبَرِّئَهُ مِمَّا قَالُوا لِمُوسَى، فَخَلاَ يَوْمًا وَحْدَهُ فَوَضَعَ ثِيَابَهُ عَلَى الْحَجَرِ ثُمَّ اغْتَسَلَ، فَلَمَّا فَرَغَ أَقْبَلَ إِلَى ثِيَابِهِ لِيَأْخُذَهَا، وَإِنَّ الْحَجَرَ عَدَا بِثَوْبِهِ، فَأَخَذَ مُوسَى عَصَاهُ وَطَلَبَ الْحَجَرَ. فَجَعَلَ يَقُولُ: ثَوْبِي حَجَرُ، ثَوْبِي حَجَرُ، حَتَّى انْتَهَى إِلَى مَلَإٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ فَرَأَوْهُ عُرْيَانًا أَحْسَنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ وَأَبْرَأَهُ مِمَّا يَقُولُونَ. وَقَامَ الْحَجَرُ فَأَخَذَ ثَوْبَهُ فَلَبِسَهُ وَطَفِقَ بِالْحَجَرِ ضَرْبًا بِعَصَاهُ، فَوَاللهِ إِنَّ بِالْحَجَرِ لَنَدَبًا مِنْ أَثَرِ ضَرْبِهِ ثَلاَثًا أَوْ أَرْبَعًا أَوْ خَمْسًا، فَذَلِكَ قَوْلُهُ: (**يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لاَ تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَى فَبَرَّأَهُ اللهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِنْدَ اللهِ وَجِيهًا**)

3404. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Musa adalah seorang laki-laki pemalu dan senantiasa tertutup. Tak ada yang tampak dari kulitnya karena rasa malunya. Maka beliau disakiti oleh orang-orang bani Isra'il yang menyakitinya. Mereka berkata, 'Tidaklah dia menutup diri sedemikian rupa kecuali karena aib pada kulitnya; mungkin belang, buah zakar membesar, atau suatu penyakit'. Allah berkehendak membebaskannya dari apa yang mereka katakan kepada Musa. Pada suatu hari beliau pergi ke tempat sepi seorang diri dan meletakkan pakaiannya di atas batu, lalu mandi. Ketika selesai, beliau pergi ke tempat pakaiannya untuk mengambilnya. Akan tetapi sebuah batu melarikan pakaiannya. Musa mengambil tongkatnya lalu mengejar batu itu. Beliau berkata, 'Kainku batu... kainku batu...' hingga sampai ke tempat sekelompok bani Isra'il dan mereka melihatnya dalam keadaan telanjang dan*

sungguh Allah telah memperbagus penciptaannya dan membebaskannya dari ucapan (tuduhan) mereka. Batu itupun berhenti dan Musa mengambil pakaiannya serta memukulinya dengan tongkatnya. Demi Allah, bekas pukulan itu masih nampak di batu tersebut, yaitu tiga, atau empat, atau lima pukulan. Itulah firman Allah, 'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah'." (Qs. Al Ahzaab [33]: 69)

عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَسَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَسْمًا، فَقَالَ رَجُلٌ: إِنَّ هَذِهِ لَقِسْمَةٌ مَا أُرِيدَ بِهَا وَجْهُ اللهِ. فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ، فَغَضِبَ حَتَّى رَأَيْتُ الْغَضَبَ فِي وَجْهِهِ، ثُمَّ قَالَ: يَرْحَمُ اللهُ مُوسَى قَدْ أُوذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ.

3405. Dari Abu Wa`il, dia berkata: Aku mendengar Abdullah RA berkata, "Nabi SAW membagi sesuatu, lalu seorang laki-laki berkata, 'Sungguh pembagian ini tidak dimaksudkan untuk mencari keridhaan Allah'. Aku mendatangi Nabi SAW dan mengabarkan kepadanya. Beliau SAW marah hingga aku melihat kemarahan pada wajahnya. Kemudian beliau bersabda, '*Semoga Allah merahmati Musa, sungguh beliau telah disakiti lebih banyak daripada ini, tetapi beliau tetap bersabar*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab*). Demikian yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar dan selainnya, yakni tanpa judul, yang berfungsi sebagai pemisah dengan bab sebelumnya.

Dalam bab ini Imam Bukhari menyebutkan beberapa hadits, diantaranya:

Pertama, hadits Abu Hurairah RA, "*Dikatakan kepada Bani Isra`il, 'Masuklah kalian pintu dalam keadaan bersujud'.*" Penjelasannya akan dikemukakan pada tafsir surah Al A'raaf.

Kedua, hadits Abu Hurairah RA, "*Sesungguhnya Musa adalah seorang laki-laki yang pemalu.*"

عَنِ الْحَسَنِ وَمُحَمَّدٍ وَخِلاَسٍ (*Dari Al Hasan, Muhammad dan Khilas*). Al Hasan yang dimaksud adalah Hasan Al Bashri. Sedangkan Muhammad adalah Ibnu Sirin. Dia terbukti akurat telah mendengar riwayat secara langsung dari Abu Hurairah. Adapun Khilas adalah Ibnu Umar Bashri. Dikatakan bahwa dia pernah bertugas sebagai polisi bagi Ali RA. Riwayat Khilas darinya tercantum dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan *An-Nasa`i.* Akan tetapi Yahya Al Qaththan menegaskan bahwa riwayat Khilas dari Ali hanya melalui *shahifah* (kitab yang ditulis Ali RA).

Abu Daud menukil dari Imam Ahmad, "Khilas tidak pernah mendengar riwayat langsung dari Abu Hurairah." Ibnu Abi Hatim menukil dari Abu Zur'ah bahwa Yahya bin Al Qaththan berkata, "Riwayat Khilas dari Ali hanya bersumber dari kitab. Namun, dia telah mendengar langsung dari Ammar, Aisyah dan Ibnu Abbas."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, jika terbukti dia mendengar langsung dari Ammar dan dia pernah menjadi polisi bagi Ali, mengapa dikatakan bahwa dia tidak mungkin mendengar riwayat dari Ali secara langsung? Abu Hatim berkata, "Konon Khilas mendapat *shahifah* (kitab) yang ditulis oleh Ali, dan dia bukan seorang periwayat yang kuat." Maksudnya, bukan periwayat yang kuat dalam menukil riwayat dari Ali.

Shalih bin Ahmad menukil dari bapaknya, "Yahya Al Qaththan berhati-hati dalam meriwayatkan hadits Khilas dari Ali secara khusus." Adapun para Imam Ahli hadits lainnya menganggap Khilas sebagai periwayat yang *tsiqah* (terpercaya).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Khilas tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain di tempat ini dan di dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar. Adapun hadits di atas telah dinukil beriringan

dengan periwayat lainnya. Kemudian Imam Bukhari menyebutkan kembali dengan *sanad* dan *matan* yang sama dalam tafsir surah Al Ahzaab. Sedangkan pada pembahasan tentang sumpah dan nadzar disebutkan beriringan dengan Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah. Hanya saja Al Mizzi melakukan kesalahan, karena dia mengatakan bahwa hadits tersebut disebutkan pada pembahasan tentang puasa.

Adapun Al Hasan Al Bashri tidak pernah mendengar langsung dari Abu Hurairah RA menurut pendapat para pakar kritikus hadits. Apapun yang tercantum di beberapa riwayat yang menunjukkan selain itu maka dianggap sebagai suatu kesalahan. Tidak ada riwayatnya dari Abu Hurairah dalam *Shahih Bukhari* selain di tempat ini dan dalam pembahasan tentang awal mula penciptaan. Adapun di tempat ini telah dinukil beriringan dengan periwayat lain. Sedangkan dalam pembahasan tentang awal mula penciptaan dinukil beriringan dengan Ibnu Sirin. Disamping itu, terdapat riwayat ketiga yang disebutkan pada bagian awal kitab *Shahih Bukhari,* yakni pada pembahasan tentang iman, juga beriringan dengan Ibnu Sirin.

لاَ يُرَى مِنْ جِلْدِهِ شَيْءٌ اسْتِحْيَاءً مِنْهُ (*Tak ada yang tampak dari kulitnya karena rasa malunya*). Hal ini mengindikasikan bahwa Bani Isra`il mandi telanjang secara bersama-sama, dan yang demikian diperbolehkan dalam syariat mereka. Hanya saja Musa AS mandi sendirian, karena beliau adalah seorang yang sangat pemalu.

فَخَلاَ يَوْمًا وَحْدَهُ فَوَضَعَ ثِيَابَهُ (*Pada suatu hari beliau pergi ke tempat sepi seorang diri dan meletakkan pakaiannya*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, ثِيَابًا أَيْ ثِيَابًا لَهُ (*Pakaian, yakni pakaian miliknya*). Akan tetapi versi pertama lebih dikenal. Secara zhahir, beliau masuk ke dalam air dalam keadaan telanjang. Makna inilah yang dijadikan judul oleh Imam Bukhari untuk hadits tersebut dalam pembahasan tentang mandi. Dia berkata, "Bab Orang Yang Mandi Dalam Keadaan Telanjang." Saya telah mengemukakan pula dasar kesimpulan ini dalam pembahasan tersebut.

Ibnu Al Jauzi menukil dari Al Hasan bin Abi Bakar An-Naisaburi bahwa Musa turun dan masuk ke dalam air dengan menggunakan sarung. Ketika keluar mengikuti batu dan sarungnya dalam keadaan basah, maka mereka melihatnya dan mengetahui bahwa zakarnya tidak memiliki cacat apapun. Sebab penyakit buah zakar yang membesar terlihat dari balik kain yang basah.

Meskipun apa yang dikatakan tersebut mungkin untuk dibenarkan, tetapi apa yang dinukil dari Nabi SAW menyelisihinya. Dalam riwayat Ali bin Zaid dari Anas yang dikutip Imam Ahmad disebutkan, أَنَّ مُوْسَى كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْخُلَ الْمَاءَ لَمْ يَلْقَ ثَوْبَهُ حَتَّى يُوَارِي عَوْرَتَهُ فِي الْمَاءِ (*Sesungguhnya Musa apabila hendak masuk ke dalam air maka beliau tidak melepaskan kainnya hingga auratnya telah tertutup dalam air*).

ثَوْبِي حَجَرُ، ثَوْبِي حَجَرُ (*Kainku batu... kainku batu...*). Maksudnya, berikan kainku. Atau kembalikan kainku. Pada kalimat di atas terdapat kata yang tidak disebutkan secara redaksional, yang seharusnya adalah; kembalikan kainku wahai batu. Sementara dalam pembahasan tentang mandi telah disebutkan dengan lafazh, ثَوْبِي يَا حَجَرُ (*Kainku wahai batu*).

وَأَبْرَأَهُ مِمَّا يَقُوْلُوْنَ (*Dia membebaskannya dari apa yang mereka katakan*). Dalam riwayat Qatadah dari Al Hasan dari Abu Hurairah RA yang dikutip Ibnu Mardawaih dan Ibnu Khuzaimah, وَأَعْدَلَهُ صُوْرَةً (*Dia menampilkannya dalam bentuk terbaik*). Kemudian dalam riwayatnya juga disebutkan, فَقَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيْلَ قَاتَلَ اللهُ الْأَفَّاكِيْنَ وَكَانَتْ بَرَاءَتُهُ (*Bani Isra'il berkata, 'Semoga Allah memerangi para pendusta', maka hal itu merupakan pembebasan baginya [dari apa yang mereka katakan atau tuduhkan]*). Dalam riwayat Rauh bin Ubadah disebutkan, فَرَأَوْهُ كَأَحْسَنِ الرِّجَالِ خَلْقًا، فَبَرَّأَهُ مِمَّا قَالُوا (*Maka mereka melihatnya seperti laki-laki yang paling baik bentuk penciptaannya, lalu Allah membebaskan [membersihkan]nya dari apa yang mereka katakan*).

وَقَامَ حَجَرٌ فَأَخَذَ ثَوْبَهُ (*Batu pun berhenti dan Musa mengambil kainnya*). Saya (Ibnu Hajar) katakan, demikian yang tercantum di tempat ini. Sementara dalam *Musnad* Ishaq bin Ibrahim (guru Imam Bukhari) disebutkan, وَقَامَ الْحَجَرُ, yakni menggunakan huruf *alif* dan *lam* pada kata '*hajar*'. Demikian juga dinukil Abu Nu'aim dan Ibnu Mardawaih.

فَوَاللهِ إِنَّ بِالْحَجَرِ لَنَدَبًا (*Demi Allah, sesungguhnya pada batu itu terdapat bekas*). Secara zhahir, kalimat ini merupakan bagian dari hadits. Namum, Hammam menjelaskan dalam pembahasan tentang mandi bahwa ini adalah perkataan Abu Hurairah RA.

ثَلاَثًا أَوْ أَرْبَعًا أَوْ خَمْسًا (*Tiga, empat atau lima*). Dalam riwayat Hammam disebutkan, سِتَّةً أَوْ سَبْعَةً (*Enam atau tujuh*). Kemudian dalam riwayat Ibnu Mardawaih dari riwayat Hubaib bin Salim dari Abu Hurairah dinyatakan dengan tegas, بِسِتِّ ضَرَبَاتٍ (*Dengan enam pukulan*).

فَذَلِكَ قَوْلُهُ: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لاَ تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَى فَبَرَّأَهُ اللهُ مِمَّا قَالُوا *(Itulah firman Allah, 'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan*). Bagian ini tidak tercantum dalam riwayat Hammam. Sementara Ibnu Mardawaih menukil dari Ikrimah, dari Abu Hurairah RA, dia berkata, قَرَأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا لاَ تَكُوْنُوا كَالَّذِيْنَ آذُوا مُوْسَى) قَالَ: إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيْلَ كَانُوا يَقُوْلُوْنَ: إِنَّ مُوْسَى آدَرُ، فَانْطَلَقَ مُوْسَى إِلَى النَّهْرِ يَغْتَسِلُ (*Rasulullah SAW membaca [ayat], 'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa'." Beliau berkata, "Sesungguhnya bani Israil mengatakan Musa mengidap penyakit buah dzakarnya membesar. Suatu ketika Musa berangkat ke sungai, mandi...*). Lalu disebutkan seperti dalam hadits di atas. Pada bagian akhir riwayat Ali bin Zaid disebutkan, فَرَأَوْهُ لَيْسَ كَمَا قَالُوا، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: لاَ تَكُوْنُوا كَالَّذِيْنَ آذُوا مُوْسَى (*Mereka melihatnya*

tidak seperti yang mereka katakan. Maka Allah menurunkan firman-Nya, 'Janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa'.).

Pejalaran Yang Dapat Diambil.

1. Hadits ini mengandung keterangan tentang bolehnya berjalan sambil telanjang dalam keadaan darurat. Ibnu Al Jauzi berkata, "Oleh karena Musa AS berada di tempat yang sepi lalu keluar dari air dan tidak menemukan kainnya, maka beliau mengikuti batu karena tidak bertemu seseorang dalam kondisi telanjang. Kebetulan di sana terdapat suatu kaum dan beliau melewatinya. Meskipun pada umumnya tepi-tepi sungai itu sepi, tetapi tidak ada jaminan bila di sana juga ada orang. Musa AS membangun sikapnya bahwa tak seorang pun yang melihatnya karena tempat itu sepi. Tapi secara kebetulan beliau terlihat oleh orang-orang yang melihatnya. Nampaknya, beliau terus mengikuti batu – sesuai riwayat- hingga berhenti di suatu perkumpulan bani Israil dan di sana terdapat orang yang menuduhnya. Dengan demikian tampak faidah dari kejadian itu. Sebab bila hanya berhenti pada bani Israil secara umum niscaya tidak memiliki faidah seperti itu.
2. Boleh melihat aurat orang lain dalam kondisi darurat, seperti saat mengobati atau membersihkan seseorang dari tuduhan atas suatu aib (cacat fisik). Begitu pula apabila salah satu dari pasangan suami istri mengklaim pasangannya berpenyakit belang dengan tujuan membatalkan pernikahan, tetapi pihak yang satunya mengingkari tuduhan tersebut.
3. Akhlak dan fisik para nabi berada pada puncak kesempurnaan.
4. Barangsiapa menisbatkan suatu cacat pada fisik salah seorang nabi berarti telah menyakitinya dan dikhawatirkan bagi orang ini terjerumus pada perbuatan kufur.
5. Mukjizat Musa AS yang sangat jelas.
6. Manusia senantiasa didominasi oleh sifat kemanusiaannya. Sebab Musa AS mengetahui bahwa batu itu lari karena perintah

Allah. Meski demikian beliau tetap memperlakukannya seperti makhluk berakal hingga memukulinya. Namun, ada pula kemungkinan Musa hendak memperlihatkan mukjizat lain kepada kaumnya, yaitu adanya bekas pada batu akibat pukulan tongkatnya.

7. Sifat para nabi yang senantiasa bersabar terhadap orang-orang bodoh dan gangguan mereka. Lalu Allah menjadikan kemenangan bagi para nabi atas orang-orang yang menyakiti mereka.

Ahmad bin Mani' meriwayatkan dalam *Musnad*-nya melalui *sanad* yang *hasan,* dan Ath-Thahawi serta Ibnu Mardawaih dari hadits Ali bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan tuduhan Bani Israil terhadap Musa akibat saudaranya, Harun. Sebab Musa AS pergi berkunjung bersama Harun. Namun, di tengah perjalanan Harun meninggal dunia dan dikuburkan oleh Musa. Akibatnya, sebagian Bani Isra`il menuduh Musa telah membunuh saudaranya. Maka Allah membebaskan Musa dari tuduhan dengan cara membangkitkan kembali jasad Harun untuk menjelaskan kepada mereka bahwa dirinya meninggal secara wajar. Akan tetapi *sanad* hadits ini lemah. Kalaupun akurat tidak menghalangi bahwa kedua kelompok itu sama-sama dimaksud oleh ayat. Sebab keduanya bisa dikatakan telah menyakiti Musa dan Allah membebaskannya dari apa yang mereka katakan.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Mas'ud tentang perkataan seseorang, إِنَّ هَذِهِ لَقِسْمَةٌ مَا أُرِيْدَ بِهَا وَجْهُ اللهِ (*Sesungguhnya pembagian ini tidak dimaksudkan mencari keridhaan Allah*). Adapun yang dimaksud darinya adalah penyebutan Musa AS. Hadits ini telah disebutkan pada ketetapan seperlima harta rampasan perang dari pembahasan tentang jihad pada "Bab Kebiasaan Nabi SAW Memberi Kepada Orang-orang Yang Dilunakkan Hatinya." Di tempat itu telah ditentukan tempat untuk dijelaskannya hadits ini.

29. يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ *"Yang Tetap Menyembah Berhala Mereka."*

(Qs. Al A'raaf [7]: 138)

(مُتَبَّرٌ): خُسْرَانٌ (وَلِيُتَبِّرُوا): يُدَمِّرُوا. (مَا عَلَوْا): مَا غَلَبُوا.

Mutabbarun: Kerugian. *Waliyutabbiruu*: Menghancurkan. *Maa 'alau*: Apa yang mereka kuasai.

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَجْنِي الْكَبَاثَ، وَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عَلَيْكُمْ بِالأَسْوَدِ مِنْهُ فَإِنَّهُ أَطْيَبُهُ. قَالُوا: أَكُنْتَ تَرْعَى الْغَنَمَ؟ قَالَ: وَهَلْ مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ وَقَدْ رَعَاهَا.

3406. Dari Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Jabir bin Abdullah RA berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah SAW memetik Al Kabats, dan sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, '*Hendaklah kalian mengambil yang hitam karena itulah yang terbaik*'. Mereka berkata, 'Apakah engkau pernah menggembala kambing?' Beliau bersabda, '*Bukankah tidak ada seorang nabi pun melainkan pernah menggembalakannya?*'"

Keterangan Hadits:

(Bab yang tetap menyembah berhala mereka. Mutabbarun: kerugian. Waliyutabbiruu: menghancurkan. Maa 'alau: Apa yang mereka kuasai). Kemudian disebutkan hadits, "Kami pernah bersama Rasulullah SAW memetik Al Kabats, dan sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, '*Hendaklah kalian mengambil yang hitam karena itulah yang terbaik*'. Mereka berkata, 'Apakah engkau pernah menggembala kambing?' Beliau bersabda, '*Bukankah tidak ada seorang nabi pun melainkan pernah menggembalakannya?*'"

Al Kabats adalah buah Araak[1] yang telah matang. Demikian Imam An-Nawawi menukil dari ahli bahasa Arab. Sementara Abu Ubaid berkata, "Ia adalah buah Araak yang telah kering." Al Qazzaz berkata, "Ia adalah buah Araak yang masih segar."

Adapun konteks pertanyaan para sahabat, "Apakah engkau pernah menggembala kambing?" dengan pernyataan Rasulullah SAW, "*Hendaklah kalian mengambil yang hitam*", adalah pernyataan ini menunjukkan bahwa beliau SAW mampu membedakan jenis buah pohon tersebut. Sementara yang mampu membedakannya —pada umumnya— adalah orang yang pernah menggembala kambing.

Perkataan Imam Bukhari, "Bab yang tetap menyembah berhala mereka", maksudnya adalah penafsiran ayat ini. Adapun yang dimaksud adalah penafsiran firman Allah dalam surah Al A'raaf [7] ayat 138, وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ (*Dan Kami seberangkan bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka...*) dan seterusnya. Akan tetapi Imam Bukhari tidak menafsirkan ayat tersebut kecuali lafazh, إِنَّ هَؤُلَاءِ مُتَبَّرٌ مَا هُمْ فِيهِ (*Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya*) dia berkata, "Penafsiran kata '*mutabbarun*' adalah kerugian."

Penafsiran tersebut diriwayatkan Ath-Thabari dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, إِنَّ هَؤُلَاءِ مُتَبَّرٌ مَا هُمْ فِيهِ, dia berkata, "Yakni kerugian." Pada dasarnya 'kerugian' adalah penafsiraan dari kata '*tatbiir*' yang merupakan asal dari kata '*mutabbar*'. Adapun penafsiran firman-Nya, "*waliyutabbiruu*", yakni mereka akan dihancurkan, disebutkan sebagai perluasan pembahasan. Penafsiran ini berasal dari Qatadah, seperti dinukil Ath-Thabari melalui Sa'id. Adapun ayat yang dimaksud adalah firman-Nya dalam surah Al Israa` [17] ayat 7, وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا, dia berkata, "Untuk menghancurkan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai."

[1] Araak adalah nama pohon yang akarnya biasa digunakan untuk siwak-penerj.

Adapun hubungan hadits Jabir tentang menggembala kambing dengan judul bab kurang jelas. Syaikh kami (Ibnu Al Mulaqqin) berkata ketika menjelaskan hadits ini, "Sebagian syaikh kami beranggapan bahwa hadits Jabir tidak memiliki kaitan dengan judul bab. Namun, menurut kami hubungannya sangat jelas karena Isa masuk di antara mereka yang turut menggembala kambing." Demikian saya lihat dalam naskahnya. Seakan-akan terjadi kesalahan penulisan, karena pembahasan di sini berkenaan dengan Musa bukan Isa AS. Pernyataannya sesuai dalam menjelaskan hubungan hadits Jabir dengan cerita Musa AS, tetapi tidak dapat menjelaskan keterkaitan hadits dengan judul bab.

Menurut dugaan saya antara penafsiran tersebut dengan hadits Jabir terdapat tempat yang sengaja dikosongkan, dan akan disebutkan hadits yang sesuai judul bab di atas, sekaligus judul bab yang sesuai dengan hadits Jabir, tetapi kemudian hal itu digabung seperti yang terjadi pada hal-hal yang serupa.

Kesesuaian hadits Jabir dengan kisah Musa AS terdapat pada keumuman sabda beliau SAW, "*Bukankah tidak ada seorang nabi pun melainkan pernah menggembalakannya?*" termasuk di dalamnya Musa AS seperti telah disinyalir oleh Syaikh kami. Bahkan pada sebagian jalur hadits ini disebutkan, وَلَقَدْ بُعِثَ مُوْسَى وَهُوَ يَرْعَى الْغَنَمَ (*Sungguh Musa telah diutus sedang beliau menggembala kambing*). Riwayat yang dimaksud dinukil oleh An-Nasa'i dalam tafsirnya dari Abu Ishaq dari Nashr bin Hazn, dia berkata, اِفْتَخَرَ أَهْلُ الْإِبِلِ وَالشَّاءِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُعِثَ مُوْسَى وَهُوَ رَاعِي غَنَمٍ (*Pemilik unta dan kambing saling membanggakan diri. Maka Nabi SAW bersabda, 'Musa diutus dan beliau adalah penggembala kambing'.*). Para periwayat dalam hadits ini tergolong *tsiqah* (terpercaya).

Untuk memperkuat pendapat yang telah saya kemukakan bahwa dalam naskah An-Nasafi tercantum kata "bab" tanpa judul, lalu disebutkan hadits Jabir namun tidak dicantumkan bab sebelumnya. Seakan-akan An-Nasafi menghapus bab yang ada penafsirannya, lalu menyebutkan bab yang ada hadits *marfu'*-nya.

Sebagian pensyarah —diantaranya Al Karmani— memaksakan diri dalam mencari hubungan antara hadits Jabir dengan judul bab di atas. Menurutnya, sisi kesesuaian antara keduanya adalah bahwa Bani Isra`il adalah orang-orang yang lemah dan bodoh, lalu Allah melebihkan mereka atas semesta alam. Konteks ayat menunjukkan perkara itu —yakni berkaitan dengan bani Israil— demikian pula para nabi dahulunya adalah orang-orang lemah dimana mereka hanya sebagai penggembala kambing."

Menurut para imam ahli hadits, bahwa hikmah mengapa para nabi dijadikan Allah sebagai penggembala kambing adalah untuk menanamkan sifat tawadhu' (rendah hati) pada diri mereka, membiasakan hati untuk menyepi, dan melatih diri dengan penuh kesabaran mengurus kambing sebagai persiapan kelak mengurus umat. Hal ini telah dijelaskan pada bagian awal pembahasan tentang sewa-menyewa.

Kemudian Imam Bukhari tidak menyebutkan ayat-ayat itu baik secara tekstual maupun isyarat, kecuali firman-Nya, "*mutabbarun maa hum fiihi*". Padahal tidak diragukan lagi bahwa firman Allah dalam surah Al A'raaf [7] ayat 140, وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ (*Dan Dia melebihkan kamu atas seluruh umat*) disebutkan setelah ayat tadi. Lalu bagaimana dikatakan bahwa Imam Bukhari hendak menyitir ayat terakhir ini bukan ayat yang sebelumnya. Dari sini diketahui bahwa yang menjadi pedoman adalah pandangan yang telah kami kemukakan.

Al Karmani menukil dari Al Khaththabi, dia berkata, "Maksudnya bahwa Allah tidak memberikan kenabian kepada mereka yang menuntut dunia dan para pemujanya. Bahkan kenabian hanya diberikan kepada orang-orang yang tawadhu seperti penggembala kambing dan pemilik keterampilan tangan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pernyataan ini juga hanya menjelaskan kesesuaian *matan* hadits dengan kisah Musa bukan dengan judul bab. Al Quthb Al Halabi —setelah menukil pernyataan

tersebut dari Al Khahthabi— berkata, "Perlu diperhatikan lagi hubungan antara hadits dengan judul bab."

30. وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً ***"Dan (Ingatlah) Ketika Musa Berkata Kepada Kaumnya, 'Sesungguhnya Allah Menyuruh Kamu Menyembelih Seekor Sapi'."***
(Qs. Al Baqarah [2]: 67)

قَالَ أَبُو الْعَالِيَةِ: الْعَوَانُ النَّصَفُ بَيْنَ الْبِكْرِ وَالْهَرِمَةِ (فَاقِعٌ): صَافٍ. (لاَ ذَلُولٌ): لَمْ يُذِلَّهَا الْعَمَلُ. (تُثِيرُ الأَرْضَ): لَيْسَتْ بِذَلُولٍ تُثِيرُ الأَرْضَ وَلاَ تَعْمَلُ فِي الْحَرْثِ. (مُسَلَّمَةٌ): مِنَ الْعُيُوبِ. (لاَ شِيَةَ): بَيَاضٌ. (صَفْرَاءُ): إِنْ شِئْتَ سَوْدَاءُ وَيُقَالُ صَفْرَاءُ كَقَوْلِهِ: (جِمَالاَتٌ صُفْرٌ). (فَادَّارَأْتُمْ): اخْتَلَفْتُمْ.

Abu Al Aliyah berkata, "*Al 'Awaan* adalah yang pertengahan antara muda dan tua. *Faaqi'*: Bersih. *Laa dzaluul*: Tidak ditundukkan oleh pekerjaan. *Tutsiirul ardha*: Tidak dipakai membajak tanah dan untuk pertanian. *Musallamah* (selamat); dari aib (cacat fisik). *Laa Syiyah*: Putih. *Shafraa*: Jika engkau mau maka yang hitam. Dikatakan *shafraa'* seperti firman-Nya, '*jimaalaatun shufr'*. *Faddara'tum*: Kalian berselisih.

Keterangan:

(*Bab dan [ingatlah] ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi"*). Dalam bab ini, Imam Bukhari hanya menyebutkan beberapa penafsiran dari Abu Aliyah. Kisah penyembelihan sapi betina telah disebutkan Adam bin Abi Iyas dalam tafsirnya; Abu Ja'far Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi' bin Anas dari Abu Aliyah tentang firman Allah, إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً (*Sesungguhnya Allah*

menyuruh kamu menyembelih seekor sapi), dia berkata, "Pernah ada di antara bani Israil seorang yang kaya. Dia tidak memiliki anak tetapi hanya memiliki seorang kerabat yang mewarisinya. Maka sang kerabat membunuh orang kaya itu untuk mendapatkan warisannya. Kemudian jenazahnya diletakkan di persimpangan jalan. Lalu dia datang kepada Musa dan berkata, 'Kerabatku telah terbunuh dan aku ditimpa perkara sangat besar. Tidak ada yang aku harapkan untuk mengungkap pelaku pembunuhan ini kecuali engkau wahai Nabi Allah'. Musa berseru di antara manusia, 'Barangsiapa mengetahui urusan ini hendaklah memberikan keterangan'. Namun, tak seorang pun di antara mereka yang mengetahuinya. Akhirnya Allah mewahyukan kepada Musa, 'Katakan kepada mereka agar menyembelih sapi betina'. Mereka heran dan berkata, 'Bagaimana kami mengungkap kasus pembunuhan ini dengan disuruh menyembelih sapi betina?' Maka terjadilah apa yang dikisahkan Allah dalam Al Qur`an. Musa berkata, إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لاَ فَارِضٌ وَلاَ بِكْرٌ (*Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda*), yakni tidak terlalu tua dan tidak pula terlalu muda. عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ (*Pertengahan antara itu*), yakni pertengahan antara muda dan tua. قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْنُهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْنُهَا (*Mereka berkata; mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya. Musa berkata; Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, bersih warnanya*), yakni warnanya bersih mulus. تَسُرُّ النَّاظِرِينَ (*Menyenangkan orang-orang yang memandangnya*), yakni membuat mereka kagum. قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ (*Mereka berkata; Mohonkan kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu*). قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لاَ ذَلُولٌ تُثِيرُ الأَرْضَ (*Musa berkata; Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah*) yakni tidak terlatih untuk mengolah tanah. وَلاَ تَسْقِي

الْحَرْثَ (*Dan tidak pula untuk mengairi tanaman*), yakni dan tidak digunakan bekerja untuk pertanian. مُسَلَّمَةٌ (*Tidak cacat*), yakni selamat dari aib (cacat fisik). لَا شِيَةَ فِيهَا (*Tidak ada belangnya*), yakni tidak ada padanya warna putih- قَالُوا الآنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ (*mereka berkata; Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya'*). Abu Aliyah berkata, "Sekiranya mereka ketika diperintah menyembelih sapi betina langsung menyembelih sapi betina yang mana saja, niscaya hal itu telah cukup dan tidak menyusahkan mereka. Akan tetapi mereka mempersulit maka Allah pun mempersulit mereka. Seandainya mereka tidak membuat pengecualian dengan mengatakan, وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ لَمُهْتَدُونَ (*Dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk [untuk memperoleh sapi itu]*), niscaya mereka tidak bisa mendapatkan sapi itu selamanya. Sampai berita kepada kami bahwa mereka tidak menemukan sapi dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan kecuali pada seorang wanita tua. Maka wanita itu menetapkan harga yang sangat mahal. Musa berkata kepada mereka, 'Kalian telah mempersulit diri kalian, berikan kepadanya apa yang ia minta'. Setelah itu, mereka menyembelih sapi betina, lalu mereka mengambil salah satu tulangnya dan dipukulkan kepada orang yang dibunuh. Orang itu pun hidup kembali dan menyebutkan nama orang yang membunuhnya. Kemudian ia mati saat itu juga. Akhirnya sang pembunuh ditangkap, dan dia adalah kerabat korban sendiri yang menginginkan harta warisannya. Kemudian Allah membunuh orang itu karena maksudnya yang demikian buruk."

Kisah ini dinukil pula oleh Ibnu Jarir secara panjang lebar dari jalur Al Aufi dari Ibnu Abbas, dan dari jalur As-Sudi seperti itu. Ibnu Jarir menyebutkannya pula bersama Ibnu Abi Hatim dan Abd bin Humaid melalui *sanad* yang *shahih* dari Muhammad bin Sirin dari Ubaidah bin Amr As-Salmani (salah seorang tabi'in).

Adapun kata, *shafraa;* jika engkau mau yang hitam, dan dikatakan *shafraa`* seperti firman Allah, '*jimaalaat shufr'.*" Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Dia berkata, "Firman-Nya, صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْنُهَا,

yakni jika engkau mau yang kuning (boleh yang kuning) dan jika engkau mau boleh pula yang hitam. Seperti firman Allah, '*jimalaat shufr*', yakni hitam." Maksud Abu Ubaidah bahwa kata '*shafraa*' dapat dipahami sebagaimana maknanya yang masyhur (yakni kuning) dan dapat pula bermakna hitam seperti pada firman Allah SWT, '*jimaalaat shufr*'. Kata '*shufr*' pada ayat ini diartikan kuning yang kehitam-hitaman. Sementara itu dinukil dari Al Hasan bahwa beliau menarik kesimpulan dari firman-Nya, '*faaqi'un launuha*', untuk menunjukkan bahwa sapi betina yang dimaksud berwarna hitam.

Sedangkan kata, "*Faddaara'tum: Kalian berselisih*", juga adalah perkataan Abu Ubaidah. Ia berasal dari kata *tadaari*` artinya saling menolak/mempertahankan.

31. Kematian Musa dan Kenangan Sesudahnya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أُرْسِلَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِمَا السَّلَامُ، فَلَمَّا جَاءَهُ صَكَّهُ، فَرَجَعَ إِلَى رَبِّهِ فَقَالَ: أَرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لاَ يُرِيدُ الْمَوْتَ. قَالَ: ارْجِعْ إِلَيْهِ فَقُلْ لَهُ يَضَعُ يَدَهُ عَلَى مَتْنِ ثَوْرٍ، فَلَهُ بِمَا غَطَّتْ يَدُهُ بِكُلِّ شَعَرَةٍ سَنَةٌ. قَالَ: أَيْ رَبِّ ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: ثُمَّ الْمَوْتُ. قَالَ: فَالآنَ. قَالَ: فَسَأَلَ اللهَ أَنْ يُدْنِيَهُ مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمْيَةً بِحَجَرٍ. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ كُنْتُ ثَمَّ لَأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ تَحْتَ الْكَثِيبِ الْأَحْمَرِ. قَالَ: وَأَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ.

3407. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Malaikat maut diutus kepada Musa AS. Ketika malaikat itu mendatanginya maka Musa memukulnya. Malaikat kembali kepada Tuhannya dan berkata, 'Engkau telah mengutusku kepada hamba yang tidak menginginkan kematian'. Allah berfirman, '*Kembalilah kepadanya dan katakan;*

supaya dia meletakkan tangannya di atas punggung lembu. Untuknya setiap satu rambut yang tertutupi tangannya sama dengan satu tahun'. Musa berkata, 'Wahai Tuhanku, kemudian apa?' Allah menjawab, '*Kemudian kematian'.* Musa berkata, 'Sekaranglah'. Beliau bersabda, '*Musa memohon kepada Allah untuk mendekatkannya ke tanah yang suci (Baitul Maqdis) sejauh lemparan batu*'." Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Sekiranya aku di tempat itu niscaya akan aku perlihatkan kuburannya di sisi jalan di bawah gundukan pasir merah'.*"

Dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam, Abu Hurairah menceritakan kepada kami, dari Nabi SAW, seperti itu.

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: اسْتَبَّ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَرَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ، فَقَالَ الْمُسْلِمُ: وَالَّذِي اصْطَفَى مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْعَالَمِينَ -فِي قَسَمٍ يُقْسِمُ بِهِ- فَقَالَ الْيَهُودِيُّ: وَالَّذِي اصْطَفَى مُوسَى عَلَى الْعَالَمِينَ. فَرَفَعَ الْمُسْلِمُ عِنْدَ ذَلِكَ يَدَهُ فَلَطَمَ الْيَهُودِيَّ، فَذَهَبَ الْيَهُودِيُّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ الَّذِي كَانَ مِنْ أَمْرِهِ وَأَمْرِ الْمُسْلِمِ، فَقَالَ: لاَ تُخَيِّرُونِي عَلَى مُوسَى، فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُونَ فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيقُ، فَإِذَا مُوسَى بَاطِشٌ بِجَانِبِ الْعَرْشِ، فَلاَ أَدْرِي أَكَانَ فِيمَنْ صَعِقَ فَأَفَاقَ قَبْلِي، أَوْ كَانَ مِمَّنِ اسْتَثْنَى اللهُ.

3408. Dari Az-Zuhri, dia berkata: Abu Salamah bin Abdurrahman dan Sa'id bin Al Musayyab mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Hurairah RA berkata, "Seorang laki-laki dari kaum muslimin dan seorang laki-laki Yahudi saling mencaci maki. Si muslim berkata, 'Demi Yang telah melebihkan Muhammad atas semesta alam' —dalam suatu sumpah yang dia ucapkan—. Sementara si yahudi berkata, 'Demi Yang telah melebihkan Musa atas semesta

alam'. Pada saat itu si muslim mengangkat tangannya lalu menampar si yahudi. Maka si yahudi pergi kepada Nabi SAW dan mengabarkan kejadian antara dirinya dengan laki-laki muslim. Nabi SAW bersabda, '*Janganlah kalian menganggapku lebih baik daripada Musa. Sesungguhnya manusia akan pingsan dan akulah yang pertama kali siuman. Namun ternyata Musa berpegangan di samping arsy. Aku tidak tahu apakah termasuk orang yang pingsan lalu siuman sebelumku ataukah dia termasuk yang dikecualikan oleh Allah*'."

عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: احْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَى، فَقَالَ لَهُ مُوسَى: أَنْتَ آدَمُ الَّذِي أَخْرَجَتْكَ خَطِيئَتُكَ مِنَ الْجَنَّةِ. فَقَالَ لَهُ آدَمُ: أَنْتَ مُوسَى الَّذِي اصْطَفَاكَ اللهُ بِرِسَالاَتِهِ وَبِكَلاَمِهِ ثُمَّ تَلُومُنِي عَلَى أَمْرٍ قُدِّرَ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُخْلَقَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى مَرَّتَيْنِ.

3409. Dari Humaid bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Adam beradu argumen dengan Musa. Musa berkata kepada Adam, 'Engkau Adam yang telah dikeluarkan oleh kesalahanmu dari surga'. Adam berkata kepada Musa, 'Engkau Musa yang telah dilebihkan oleh Allah dengan risalah-Nya dan berbicara langsung dengan-Nya kemudian engkau mencelaku atau urusan yang telah ditakdirkan atasku sebelum aku diciptakan?'* Rasulullah SAW bersabda, '*Adam mengalahkan argumen Musa*', dua kali."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ: عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ، وَرَأَيْتُ سَوَادًا كَثِيرًا سَدَّ الْأُفُقَ، فَقِيلَ: هَذَا مُوسَى فِي قَوْمِهِ.

3410. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Pada suatu hari Nabi SAW keluar kepada kami dan berkata, '*Ditampakkan kepadaku umat-umat, dan aku melihat rombongan yang sangat banyak telah menutupi ufuk. Dikatakan, 'Ini adalah Musa diantara kaumnya'.*"

Keterangan Hadits:

(*Kematian Musa dan kenangan sesudahnya*). Demikian yang terdapat dalam riwayat Abu Dzar, yakni tidak mencantumkan kata 'bab'. Sementara dalam riwayat periwayat lainnya kata tersebut dicantumkan.

Imam Bukhari menyebutkan beberapa hadits, yaitu:

Pertama, hadits Abu Hurairah RA tentang kisah Musa bersama malaikat maut. Dia menyebutkannya melalui jalur *mauquf* dari Thawus. Kemudian mengiringinya dengan riwayat Hammam dari Abu Hurairah. Jalur inilah yang masyhur dari Abdurrazzaq. Riwayat Thawus telah dinisbatkan pula langsung kepada Nabi SAW oleh Al Ismaili.

أُرْسِلَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِمَا السَّلاَمِ، فَلَمَّا جَاءَهُ صَكَّهُ (*Malaikat maut diutus kepada Musa AS. Ketika malaikat itu mendatanginya maka Musa memukulnya*). Musa memukul malaikat dengan keras pada kedua matanya. Dalam riwayat Hammam dari Abu Hurairah yang dikutip Imam Ahmad dan Muslim disebutkan, جَاءَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى فَقَالَ: أَجِبْ رَبَّكَ، فَلَطَمَ مُوسَى عَيْنَ مَلَكِ الْمَوْتِ فَفَقَأَهَا (*Malaikat maut datang kepada Musa dan berkata, 'Penuhilah [panggilan] Tuhanmu'. Maka Musa menampar mata malaikat maut hingga copot'.*). Sementara dalam riwayat Ammar bin Abu Ammar dari Abu Hurairah yang dikutip Imam Ahmad dan Ath-Thabari disebutkan, كَانَ مَلَكُ الْمَوْتِ يَأْتِي النَّاسَ عِيَانًا، فَأَتَى مُوسَى فَلَطَمَهُ فَفَقَأَ عَيْنَهُ (*Dahulunya malaikat maut mendatangi manusia dan tampak oleh mata. Lalu dia mendatangi Musa maka beliau menamparnya hingga matanya copot*).

لاَ يُرِيـــدُ الْمَـــوْتَ *(Tidak menginginkan kematian)*. Hammam menambahkan, وَقَدْ فَقَأَ عَيْنِي، فَـــرَدَّ اللهُ عَلَيْـــهِ عَيْنَـــهُ (*Dia telah mencungkil mataku. Maka Allah mengembalikan matanya kepadanya*). Lalu dalam riwayat Ammar disebutkan, فَقَالَ: يَا رَبِّ عَبْدُكَ مُوْسَى فَقَأَ عَيْنِي، وَلَوْلاَ كَرَامَتُهُ عَلَيْكَ لَشَقَقْتُهُ عَلَيْـــهِ (*Malaikat berkata, 'Wahai Rabbku, hamba-Mu Musa telah mencungkil mataku, sekiranya bukan karena kehormatannya di sisi-Mu niscaya aku akan menyusahkannya*)'.

فَقُلْ لَهُ يَضَـــعُ يَـــدَهُ (*Katakan kepadanya, "Hendaklah meletakkan tangannya")*. Dalam riwayat Abu Yunus disebutkan, فَقُلْ لَهُ: الْحَيَاةَ تُرِيْدُ؟ فَإِنْ كُنْتَ تُرِيْدُ الْحَيَـــاةَ فَضَـــعْ يَـــدَكَ (*Katakan kepadanya, 'Apakah engkau menginginkan kehidupan?' Apabila engkau menginginkan kehidupan maka letakkan tanganmu*).

عَلَـــى مَـــتْنِ *(Di atas punggung)*. Sebagian mengatakan maknanya adalah punggung bagian atas bahu, di antara bagian syaraf dan daging. Sementara dalam riwayat Ammar disebutkan, جِلْدِ الثَّـــوْرِ (*Di atas kulit lembu*).

ثُـــمَّ الْمَـــوْتَ (*Kemudian kematian*). Dalam riwayat Abu Yunus disebutkan, قَالَ: فَالآنَ يَا رَبِّ مِـــنْ قَرِيْـــبٍ (*Beliau berkata, 'Sekaranglah wahai Tuhanku tidak lama lagi'*). Kemudian dalam riwayat Ammar disebutkan, فَأَتَاهُ فَقَالَ لَهُ مَا بَعْدَ هَذَا؟ قَـــالَ: الْمَـــوْتُ، قَـــالَ: فَـــالآنَ (*Malaikat mendatangi Musa maka dia berkata, 'Apa sesudah ini?' Malaikat berkata, 'Kematian'. Musa berkata, 'Sekaranglah'.*).

فَسَأَلَ اللهَ أَنْ يُدْنِيَهُ مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَـــةِ رَمْيَـــةً بِحَجَـــرٍ (*Beliau memohon kepada Allah untuk mendekatkannya ke tanah yang suci sejauh lemparan batu*). Masalah ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang jenazah.

مِنْ جَانِبِ الطَّرِيقِ (*Dari sisi jalan*). Dalam riwayat Al Mustamli dan Al Kasymihani disebutkan, إِلَى جَانِـــبِ الطَّرِيْـــقِ (*Pada sisi jalan*), dan ini adalah riwayat Hammam.

تَحْتَ الْكَثِيْبِ الأَحْمَرِ (*Di bawah gundukan pasir merah*). Dalam riwayat Al Mustamli dan Al Kasymihani disebutkan, عِنْدَ الْكَثِيْبِ الأَحْمَرِ (*Di sisi gundukan pasir merah*), dan ini juga riwayat Hammam. *Al Katsib* adalah tumpukan pasir. Menurut Ibnu Hibban bahwa kuburan Musa AS terdapat di Madyan, antara Madinah dan Baitul Maqdis. Akan tetapi pendapat ini dibantah oleh Adh-Dhiya` bahwa negeri Madyan tidak dekat ke Madinah dan tidak pula ke Baitul Maqdis. Adh-Dhiya` berkata, "Telah masyhur tentang kuburan di Ariha` dekat gundukan pasir merah, konon ia adalah kuburan Nabi Musa AS, dan Ariha` termasuk tanah yang suci."

Ammar memberi tambahan dalam riwayatnya, فَشَمَّهُ شَمَّةً فَقَبَضَ رُوْحَهُ، وَكَانَ يَأْتِي النَّاسَ خُفْيَةً (*Dia pun menciumnya dengan sekali ciuman lalu ruhnya dicabut. Maka dia mendatangi manusia tidak dengan terang-terangan*). Maksudnya, setelah kejadian itu malaikat maut datang mencabut ruh manusia tanpa menampakkan diri seperti sebelumnya. Sebagian sumber menyebutkan malaikat maut dapat membawa apel dari surga, lalu Musa menciumnya sehingga meninggal dunia.

As-Sudi menyebutkan dalam tafsirnya ketika Musa AS mendekati akhir hidupnya, beliau berjalan bersama Yusya' bin Nun, lalu datanglah angin hitam. Yusya' mengira akan terjadi Kiamat. Oleh karena itu, dia berpegangan pada Musa. Akan tetapi Musa keluar dari bagian bawah bajunya. Maka Yusya' kembali sambil membawa baju Musa AS. Dari Wahab bin Munabbih dikatakan bahwa malaikat mengurus pemakaman Musa serta menshalatinya. Disebutkan juga bahwa Musa hidup selama 120 tahun.

قَالَ: وَأَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ (*Dia berkata, "Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Hammam...*). Kelengkapan *sanad* riwayat ini berkaitan dengan *sanad* di awal hadits. Maka mereka yang menganggap hadits ini *mu'allaq* berarti telah melakukan kesalahan. Imam Ahmad telah menukilnya dari Abdurrazzaq dari Ma'mar.

Begitu pula Imam Muslim dari Muhammad bin Rafi' dari Abdurrazzaq.

Pernyataan Imam Bukhari, "Sama seperti itu", maksudnya riwayat Ma'mar dari Hammam semakna dengan riwayatnya dari Thawus meskipun redaksinya berbeda. Hal ini telah saya jelaskan pada pembahasan terdahulu.

Ibnu Khuzaimah berkata, "Sebagian ahli bid'ah mengingkari hadits ini seraya berkata, 'Jika Musa mengenali malaikat maut berarti dia telah meremehkannya. Adapun bila Musa tidak mengenalinya maka mengapa tidak dilakukan *qishash* atas perbuatannya mencungkil mata malaikat tersebut?' Sebagai jawaban dikatakan, 'Sesungguhnya Allah mengutus malaikat maut kepada Musa bukan untuk mencabut ruhnya saat itu juga, bahkan Allah mengutus malaikat maut untuk mengujinya. Adapun sikap Musa yang menampar malaikat maut, karena beliau melihat seseorang masuk ke rumahnya, dan beliau tidak tahu jika itu adalah malaikat maut. Para ulama telah membolehkan mencungkil mata seseorang yang melihat ke rumah seorang muslim tanpa izin. Malaikat pernah datang kepada Ibrahim dan Luth AS dalam bentuk manusia, dan pada awalnya keduanya tidak mengenali mereka. Sekiranya Ibrahim mengenali mereka tentu beliau tidak akan menghidangkan makanan. Begitu juga apabila Luth mengenali mereka tentu beliau tidak mengkhawatirkan keselamatan mereka dari gangguan kaumnya. Kalaupun dikatakan Musa mengenali malaikat maut. Namun darimana sang ahli bid'ah ini membuat ketetapan *qishash* antara manusia dan malaikat? Kemudian darimana pula ia mendapat keterangan bahwa malaikat maut menuntut *qishash* dan tuntutannya tidak dipenuhi?"

Pernyataan Ibnu Khuzaimah telah diringkas Al Khaththabi dan ditambahkan, "Sesungguhnya Musa hanya membela dirinya karena melihat sesuatu yang mencurigakan. Kemudian Allah mengembalikan mata malaikat maut agar Musa mengetahui dia berasal dari hadirat Allah. Maka saat itu Musa pun pasrah." Imam An-Nawawi berkata, "Tidak ada halangan bila Allah mengizinkan Musa menamparnya untuk mengujinya." Ulama selainnya berkata, "Hanya saja Musa

menampar malaikat maut karena dia datang untuk mencabut nyawa Musa sebelum menawarkan pilihan. Karena telah dinukil riwayat akurat bahwa tidak seorang pun di antara nabi yang dicabut ruhnya sampai diberi pilihan. Oleh karena itu, ketika malaikat maut memberi pilihan kepada Musa pada kali kedua maka Musa AS pasrah." Dikatakan bahwa pendapat terakhir ini adalah pendapat yang lebih benar. Akan tetapi menurutku masih perlu diteliti. Sebab ada kemungkinan seseorang akan menanggapinya seraya bertanya, "Mengapa malaikat maut datang mencabut ruh seorang nabi Allah lalu mengabaikan syarat yang telah ditetapkan?" Jawabannya bahwa peristiwa itu terjadi sebagai ujian.

Sebagian ulama mengklaim bahwa makna lafazh, "*Mencungkil matanya*", yakni mengalahkan hujjahnya. Akan tetapi klaim ini tertolak oleh kalimat dalam hadits itu sendiri, yaitu "*Allah mengembalikan matanya*", dan kalimat "*Musa menamparnya*", serta "*Musa memukulnya*", maupun faktor-faktor lain yang menyertai konteks kalimat.

Menurut Ibnu Qutaibah, Musa AS tidak mencungkil mata malaikat maut tersebut dalam arti mencungkil mata yang sebenarnya. Sedangkan makna, "*Allah mengembalikan matanya*", yakni mengembalikannya kepada bentuk yang sebenarnya. Namun, ada pula yang memahami sesuai makna yang sebenarnya, dan Allah mengembalikan kepada malaikat maut mata jelmaannya agar kembali kepada Musa dalam bentuk yang sempurna, sehingga lebih patut bagi Musa untuk mengambil pelajaran darinya. Inilah pendapat yang dijadikan pegangan. Ibnu Aqil memperbolehkan adanya kemungkinan Allah memperkenankan Musa untuk menampar malaikat maut sekaligus memerintahkan malaikat maut agar bersabar. Sebagaimana Musa diperintahkan untuk bersabar atas apa yang diperbuat Khidhir.

Hadits ini mengandung keterangan bahwa malaikat dapat menampakkan diri dalam bentuk manusia. Sehubungan dengan masalah ini telah dinukil sejumlah hadits. Hadits ini menjelaskan pula keutamaan untuk dikubur di Baitul Maqdis, sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang jenazah.

Sabda beliau SAW, "*Bagimu setiap satu rambut sama dengan satu tahun*", dijadikan dalil bahwa umur dunia yang tersisa masih sangat panjang. Sebab jumlah bulu yang tertutup oleh tangan sangatlah banyak. Mungkin dua kali masa antara Musa dan diutusnya Nabi SAW, atau bahkan lebih lama lagi.

Lafazh ini juga dijadikan dalil adanya tambahan umur. Bahkan sebagian ulama berkomentar tentang firman Allah dalam surah Faathir [35] ayat 11, وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلاَ يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلاَّ فِي كِتَابٍ (*Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seseorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan [sudah ditetapkan] dalam kitab*), bahwa ia adalah penambahan dan pengurangan dalam arti yang sebenarnya. Akan tetapi menurut jumhur ulama kata ganti pada lafazh, "*dari umurnya*", untuk menunjukkan jenis bukan individu. Maksudnya, tidak dikurangi dari umur yang lain. Seperti dikatakan, "Aku memiliki satu kain dan setengahnya", yakni setengah dari kain yang lain. Sebagian mengatakan makna kalimat, "*Tidak berkurang dari umurnya*", yakni tidak berlalu dari usianya. Semuanya diketahui oleh Allah.

Adapun jawaban untuk kisah Musa dikatakan bahwa ajalnya telah dekat dan tidak tersisa kecuali waktu berlangsungnya kejadian antara dirinya dengan malaikat maut. Maka Allah memerintahkan malaikat maut mencabut ruh Musa meski Allah mengetahui hal itu tidak akan terjadi melainkan setelah peristiwa antara Musa dan malaikat, dimana pada mulanya malaikat maut tidak mengetahui hakikat tersebut.

Kedua, hadits Abu Hurairah RA tentang pertengkaran antara laki-laki muslim dan laki-laki yahudi.

أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ (*Abu Salamah bin Abdurrahman dan Sa'id bin Al Musayyab mengabarkan kepadaku*). Demikian yang dikatakan Syu'aib dari Az-Zuhri. Sikapnya didukung oleh Muhammad bin Abi Atiq yang menukil dari Az-Zuhri seperti yang akan disebutkan pada pembahasan tentang tauhid. Lalu Ibrahim bin Sa'ad menukil dari Az-Zuhri melalui dua jalur itu sekaligus.

Kedua riwayat yang dimaksud dikumpulkan oleh Imam Bukhari pada pembahasan tentang tauhid untuk mengisyaratkan akurasi keduanya. Disamping itu, ia memiliki sumber dalam hadits Al A'raj dari riwayat Abdurrahman bin Al Fadhl seperti yang akan disebutkan setelah tiga bab, dan dari jalur Abu Az-Zinad seperti akan disebutkan pada pembahasan tentang kelembutan hati, serta dari jalur Abu Salamah dari Abu Hurairah yang dikutip At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari Muhammad bin Amr. Disamping Abu Hurairah, hadits yang dimaksud dinukil juga oleh Abu Sa'id seperti yang telah disebutkan.

اسْتَبَّ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَرَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ (*Seorang laki-laki dari kaum muslimin dan seorang laki-laki dari yahudi saling mencaci maki*). Dalam riwayat Abdullah bin Al Fadhl disebutkan latar belakang peristiwa tersebut. Pada bagian awal hadits disebutkan, بَيْنَمَا يَهُودِيٌّ يَعْرِضُ سِلْعَةً أُعْطِيَ بِهَا شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَقَالَ: لاَ وَالَّذِي اصْطَفَى مُوْسَى عَلَى الْبَشَرِ (*Ketika seorang laki-laki Yahudi menawarkan barangnya, lalu barang itu ditawar dengan harga yang tidak berkenan baginya, maka ia berkata, 'Tidak, demi Yang telah melebihkan Musa atas manusia'.*). Saya belum menemukan nama laki-laki yahudi tersebut dalam kisah ini. Hanya saja menurut Ibnu Basykuwal, dia adalah Finhash. Lalu dia menisbatkan pendapat itu kepada Ibnu Ishaq. Akan tetapi yang disebutkan Ibnu Ishaq tentang kisah Finhash bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq serta tamparan yang dialaminya adalah peristiwa lain yang berkaitan dengan turunnya firman Allah dalam surah Aali Imraan [3] ayat 181, لَقَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ (*Sungguh Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya'.*). Masalah bahwa yang menampar dalam kisah ini adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq telah dinyatakan secara tegas dalam riwayat Sufyan bin Uyainah dalam kitabnya *Al Jami',* dan Ibnu Abi Dunya dalam kitab *Al Ba'ts,* dari Amr bin Dinar dari Atha`, serta Ibnu Jad'an dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata, كَانَ بَيْنَ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَ رَجُلٍ مِنَ الْيَهُوْدِ كَلاَمٌ فِي شَيْءٍ (*Pernah antara seorang laki-laki sahabat Nabi SAW*

dengan seorang laki-laki yahudi terjadi pembicaraan tentang sesuatu). Amr bin Dinar berkata, "Dia adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq." Lalu orang yahudi itu berkata, وَالَّذِي اصْطَفَى مُوْسَى عَلَى الْبَشَرِ فَلَطَمَهُ الْمُسْلِمُ (*Demi Yang telah melebihkan Musa atas manusia. Maka ia ditampar oleh laki-laki muslim itu*).

فَرَفَعَ الْمُسْلِمُ عِنْدَ ذَلِكَ يَدَهُ فَلَطَمَ الْيَهُودِيَّ (*Pada saat itu si muslim mengangkat tangannya, lalu menampar si yahudi*). Maksudnya, ketika dia mendengar perkataan si yahudi, "*Demi Yang telah melebihkan Musa atas semesta alam.*" Orang muslim itu melakukan perbuatan tersebut karena memahami bahwa kata, "*Semesta alam*" adalah bersifat umum termasuk di dalamnya Muhammad SAW. Padahal dia telah mengetahui bahwa Muhammad SAW adalah lebih utama. Perkara ini telah dijelaskan dalam hadits Abu Sa'id, bahwa yang memukul berkata saat si yahudi mengucapkan perkataannya itu, أَيْ خَبِيْثُ عَلَى مُحَمَّدٍ (*Wahai orang yang berbuat buruk terhadap Muhammad*). Hal ini menunjukkan bahwa si muslim menampar laki-laki yahudi sebagai hukuman baginya, karena laki-laki yahudi itu telah berbuat dusta menurut pandangan laki-laki muslim tersebut.

Dalam riwayat Ibrahim bin Sa'ad disebutkan, فَلَطَمَ وَجْهَ الْيَهُوْدِيِّ (*Dia menampar wajah si yahudi*). Sementara dalam riwayat Ahmad dari jalur ini disebutkan, فَلَطَمَ عَلَى الْيَهُوْدِيِّ (*Dia menampar si yahudi*). Lalu dalam riwayat Abdullah bin Al Fadhl disebutkam, فَسَمِعَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَلَطَمَ وَجْهَهُ وَقَالَ: أَتَقُوْلُ هَذَا وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَظْهُرِنَا (*Perkataannya didengar oleh seorang laki-laki anshar maka dia menampar wajah si yahudi seraya berkata, 'Engkau mengatakan yang demikian sementara Rasulullah SAW berada di antara kami?'*). Demikian juga yang tercantum dalam hadits Abu Sa'id bahwa yang memukul adalah laki-laki dari kalangan Anshar. Kenyataan ini menjadi bantahan bagi pandangan Amr bin Dinar yang mengatakan bahwa dia adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Kecuali bila yang dimaksud 'Anshar' di sini adalah makna secara umum (yakni

penolong). Karena tidak diragukan lagi bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq termasuk penolong Rasulullah SAW. Bahkan dia adalah penghulu dan orang terdepan serta lebih dahulu di antara mereka dalam memberikan pertolongan kepada Nabi SAW.

فَأَخْبَرَهُ الَّذِي كَانَ مِنْ أَمْرِهِ وَأَمْرِ الْمُسْلِمِ (*Mengabarkan kejadian antara dirinya dengan laki-laki muslim).* Dalam riwayat Ibrahim bin Sa'ad ditambahkan, فَدَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمَ فَسَأَلَهُ عَنْ ذَلِكَ فَأَخْبَرَهُ (*Nabi SAW memanggil laki-laki muslim lalu bertanya kepada tentang perkara itu, maka dia pun mengabarkan kepada beliau*). Sementara dalam riwayat Ibnu Fadhl disebutkan, فَقَالَ –أَيْ الْيَهُودِيُّ– يَا أَبَا الْقَاسِمِ إِنَّ لِي ذِمَّةً وَعَهْدًا فَمَا بَالُ فُلاَنٍ لَطَمَ وَجْهِي؟ فَقَالَ: لِمَ لَطَمْتَ وَجْهَهُ؟ –فَذَكَرَهُ– فَغَضِبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى رُؤِيَ فِي وَجْهِهِ (*Dia —yakni si yahudi— berkata, 'Wahai Abu Al Qasim, sesungguhnya aku memiliki jaminan keamanan dan perjanjian, lalu mengapa si fulan menampar wajahku?' Nabi SAW bertanya, 'Mengapa engkau menampar wajahnya?' Maka si muslim menceritakan kejadiannya. Rasulullah SAW marah hingga terlihat di wajahnya*). Kemudian dalam riwayat Abu Sa'id disebutkan, فَقَالَ: اُدْعُوهُ لِي، فَجَاءَ فَقَالَ: أَضَرَبْتَهُ؟ قَالَ: سَمِعْتُهُ بِالسُّوقِ يَحْلِفُ (*Nabi SAW bersabda, 'Panggillah dia'. Laki-laki tersebut datang dan Nabi SAW bertanya, 'Apakah engkau memukulnya?' Laki-laki itu berkata, 'Aku mendengarnya bersumpah di pasar...'*). lalu disebutkan kisah selengkapnya.

لاَ تُخَيِّرُونِي عَلَى مُوسَى (*Janganlah kalian menganggapku lebih baik daripada Musa*). Dalam riwayat Al Fadhl disebutkan, فَقَالَ: لاَ تُفَضِّلُوا بَيْنَ أَنْبِيَاءِ اللهِ (*Nabi SAW bersabda, 'Janganlah kalian melebihkan antara para nabi Allah'*). Sedangkan dalam hadits Abu Sa'id disebutkan, لاَ تُخَيِّرُوا بَيْنَ الأَنْبِيَاءِ (*Janganlah kalian melebihkan di antara para nabi*).

فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُونَ فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيقُ (*Sesungguhnya manusia akan pingsan dan akulah yang pertama kali siuman/sadar*). Dalam riwayat

Ibrahim bin Sa'ad disebutkan, فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَصْعَقُ مَعَهُمْ، فَأَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيْقُ (*Sesungguhnya manusia akan pingsan pada hari Kiamat dan aku pingsan bersama mereka, lalu akulah yang pertama kali siuman/sadar*). Riwayat Az-Zuhri tidak menjelaskan lebih khusus mengenai waktu beliau SAW siuman lebih dahulu. Maksudnya, apakah pada kebangkitan yang pertama atau yang kedua. Sementara dalam riwayat Abdullah bin Al Fadhl disebutkan, فَإِنَّهُ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ فَيَصْعَقُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلاَّ مَنْ شَاءَ اللهُ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيْهِ أُخْرَى فَأَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ بُعِثَ (*Sesungguhnya sangkakala ditiup dan pingsanlah siapa yang ada di langit dan yang di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian sangkala di tiup sekali lagi dan akulah orang pertama kali yang dibangkitkan*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, أَوَّلُ مَنْ يُبْعَثُ (*Yang pertama kali akan dibangkitkan*). Maksud "pingsan" di sini adalah hilangnya kesadaran akibat mendengar atau melihat sesuatu yang mengejutkan. Riwayat Abdullah bin Al Fadhl dengan jelas menyebukan bahwa siuman tersebut terjadi setelah tiupan kedua. Namun, lebih tegas lagi daripada ini adalah riwayat Asy-Sya'bi dari Abu Hurairah tentang tafsir surah Az-Zumar, إِنِّي أَوَّلُ مَنْ رَفَعَ رَأْسَهُ بَعْدَ النَّفْخَةِ الْأَخِيْرَةِ (*Sesungguhnya aku adalah orang yang pertama mengangkat kepalanya setelah tiupan yang terakhir*).

Kemudian dalam hadits Abu Sa'id disebutkan, فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ (*Sesungguhnya manusia akan pingsan pada hari Kiamat dan akulah orang pertama yang dibelah bumi untuknya*). Demikian lafazh yang terdapat dalam kitab *Al Isykhash*. Sementara di tempat lain disebutkan, فَإِنِّي أَوَّلُ مَنْ يُفِيْقُ (*Maka aku orang pertama yang siuman/sadar*). Dengan demikian terjadi kemusykilan. Al Mizzi menegaskan –sebagaimana dinukil oleh Ibnu Al Qayyim di kitab *Ar-Ruh*- bahwa redaksi yang pertama merupakan kesalahan dari perwayat. Adapun yang benar adalah lafazh, فَإِنِّي أَوَّلُ مَنْ

يُفِيْقُ (*Maka aku orang pertama yang siuman/sadar*). Adapun keterangan bahwa Nabi SAW adalah orang pertama yang dibelah bumi untuknya adalah benar. Namun, hal ini disebutkan dalam hadits lain yang tidak menyebutkan tentang kisah Musa AS di dalamnya.

Kedua versi riwayat di atas mungkin digabungkan bahwa pada tiupan yang pertama langsung diiringi dengan pingsannya semua makhluk; baik yang hidup maupun yang mati. Maksud pingsan di sini adalah keterkejutan yang dahsyat seperti termuat dalam surah An-Naml [27] ayat 87, فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الأَرْضِ (*Terkejutlah siapa yang di langit dan yang di bumi*). Kemudian keterkejutan ini akan menambah dahsyat kondisi orang-orang yang telah mati, sedangkan bagi orang yang hidup akan mengakibatkan kematian. Setelah itu sangkakala ditiup lagi untuk kebangkitan dan mereka pun siuman. Barangsiapa yang sudah terkubur maka bumi dibelah/dibukakan untuknya dan ia keluar dari kuburnya. Sedangkan mereka yang tidak dikubur tidak mengalami hal seperti itu. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa Musa termasuk orang yang dikuburkan di bumi. Dalam *Shahih Muslim* dari Anas, bahwa Nabi SAW bersabda, مَرَرْتُ عَلَى مُوْسَى لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي عِنْدَ الْكَثِيْبِ الأَحْمَرِ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي قَبْرِهِ (*Pada malam aku diperjalankan, aku melewati Musa di sisi tumpukan pasir merah dia sedang berdiri shalat di kuburnya*). Imam Bukhari menukil hadits ini setelah hadits Abu Hurairah dan Abu Sa'id di atas. Barangkali dia bermaksud menyitir apa yang telah saya jelaskan.

Dalam hal ini akan timbul pertanyaan, dimana telah dijelaskan bahwa semua makhluk akan pingsan, padahal diketahui bahwa orang-orang yang telah mati tidak dapat merasakan.

Dalam menanggapi pertanyaan ini, sebagian berkata, "Yang pingsan hanyalah yang hidup. Adapun mereka yang telah mati masuk dalam pengecualian yang disebutkan Allah pada firman-Nya, '*Kecuali siapa yang dikehendaki Allah*', yakni kecuali orang yang telah mati lebih dahulu, maka ia tidak mengalami pingsan." Jawaban inilah yang menjadi kecenderungan Imam Al Qurthubi. Hal ini tidak pula

bertentangan dengan hadits bahwa Musa termasuk orang yang dikecualikan Allah. Sebab para nabi hidup di sisi Allah meskipun mereka mati dalam pandangan penghuni dunia. Hal serupa berlaku juga kepada para syuhada. Tidak diragukan lagi bahwa para nabi memiliki tingkatan yang lebih tinggi daripada para syuhada`. Keterangan bahwa para syuhada` termasuk orang-orang yang dikecualikan Allah telah dinyatakan secara tegas pada riwayat Ishaq bin Rahawaih dan Abu Ya'la dari Zaid bin Aslam, dari bapaknya, dari Abu Hurairah RA.

Iyadh berkata, "Kemungkinan yang dimaksud adalah keterkejutan yang terjadi setelah kebangkitan saat bumi dan langit dibelah." Pendapat ini mendapat kritikan dari Al Qurthubi, dimana dalam hadits yang telah disebutkan diterangkan bahwa beliau SAW keluar dari kuburnya dan mendapati Musa bergantung di arsy. Sementara yang demikian terjadi pada saat tiupan kebangkitan. Namun, hal ini tertolak oleh sabdanya, إِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُوْنَ فَأَصْعَقُ مَعَهُمْ (*Sesungguhnya manusia pingsan dan aku pingsan bersama mereka*). Hanya saja faktor yang menguatkannya adalah penggunakan kata '*afaaqa*' (siuman), karena kata *afaaqa* (siuman) hanya digunakan dalam konteks sadar setelah pingsan. Sedangkan kata *bu'itsa* (dibangkitkan) digunakan dalam konteks setelah mati. Dengan demikian dalam peristiwa Thur digunakan kata 'siuman', karena tidak diragukan lagi Musa tidak meninggal saat itu. Apabila semua telah jelas maka diketahui kebenaran pendapa bahwa maksudnya adalah pingsan yang menimpa manusia saat berada di padang Masyhar.

فَأَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيْقُ (*Aku orang pertama yang siuman*). Tidak ada perbedaan riwayat-riwayat Bukhari dan Muslim dalam menyebutkan Nabi SAW sebagai orang pertama yang siuman secara mutlak. Hanya saja disebutkan dalam riwayat Ibrahim bin Sa'ad yang dikutip Imam Ahmad dan An-Nasa`i, فَأَكُوْنُ فِي أَوَّلِ مَنْ يُفِيْقُ (*Maka aku berada pada [kelompok] yang pertama siuman*). Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad dari Abu Kamil dan An-Nasa`i dari Yunus bin Muhammad, keduanya dari Ibrahim. Dengan demikian semua riwayat yang bersifat

mutlak harus dipahami berdasarkan riwayat ini. Alasannya adalah keraguan mengenai perihal Musa AS, seperti yang akan dijelaskan. Atas dasar itu pula dipahami seluruh riwayat yang berkenaan dengan permasalahan tersebut, seperti hadits Anas yang dikutip Imam Muslim dari Nabi SAW, فَإِنِّي أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ (*Aku adalah orang pertama yang dibelah bumi untuknya*), dan hadits Abdullah bin Salam yang dinukil Ath-Thabarani.

فَإِذَا مُوسَى بَاطِشٌ بِجَانِبِ الْعَرْشِ (*Ternyata Musa berpegangan di samping arsy*). Maksudnya, memegang bagian arsy dengan kuat. Kata '*bathasya*' artinya memegang dengan kuat. Dalam riwayat Ibnu Al Fadhl disebutkan, فَإِذَا مُوْسَى آخِذٌ بِالْعَرْشِ (*Ternyata Musa sedang memegang arsy*). Sementara dalam hadits Abu Sa'id disebutkan, آخِذٌ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ الْعَرْشِ (*Memegang salah satu penopang arsy*). Demikian juga yang tercantum dalam riwayat Muhammad bin Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah.

فَلاَ أَدْرِي أَكَانَ فِيمَنْ صَعِقَ فَأَفَاقَ قَبْلِي، أَوْ كَانَ مِمَّنِ اسْتَثْنَى اللهُ (*Aku tidak tahu apakah termasuk orang yang pingsan, lalu siuman sebelumku ataukah dia termasuk yang dikecualikan oleh Allah*), yakni tidak masuk dalam kelompok mereka yang pingsan. Maksudnya, jika dia siuman sebelumku maka itu adalah keutamaan, dan jika tidak termasuk orang yang pingsan maka itu juga keutamaan.

Dalam hadits Abu Sa'id disebutkan, فَلاَ أَدْرِي كَانَ فِيْمَنْ صَعِقَ –أَيْ فَأَفَاقَ قَبْلِي– أَمْ حُوْسِبَ بِصَعْقَتِهِ الْأُوْلَى (*Aku tidak tahu apakah dia termasuk yang pingsan* —yakni lalu siuman sebelumku— *ataukah dicukupkan dengan pingsan yang pertama*). Maksudnya, pingsan yang beliau alami ketika memohon untuk melihat Allah secara langsung. Hal ini dijelaskan oleh Ibnu Al Fadhl dalam riwayatnya, أَحُوْسِبَ بِصَعْقَتِهِ يَوْمَ الطُّوْرِ (*Ataukah dicukupkan dengan pingsannya pada peristiwa bukit Thur*). Penggabungan antara riwayat ini dengan sabda, أَوْ كَانَ مِمَّنِ اسْتَثْنَى اللهُ (*atau dia termasuk yang dikecualikan oleh Allah*), dapat dilakukan

dengan mengatakan bahwa dalam riwayat Ibnu Fadhl dan hadits Abu Sa'id terdapat faktor yang menyebabkan Musa AS dikecualikan Allah, yaitu cukuplah baginya pingsan saat peristiwa Thur dan tidak dibebani untuk pingsan sekali lagi.

Maksud sabda beliau SAW, مِمَّنْ اسْتَثْنَى اللهُ (*Termasuk yang dikecualikan Allah*), adalah firman-Nya, إِلاَّ مَنْ شَاءَ اللهُ (*Kecuali mereka yang dikehendaki Allah*). Ad-Dawudi (salah seorang pensyarah *Shahih Bukhari*) mengemukakan pendapat yang cukup ganjil. Dia berkata, "Makna kalimat '*istatsnallaah*' adalah dijadikannya sebagai orang kedua."

Dalam riwayat *mursal* Al Hasan dalam kitab *Al Ba'ts* karya Ibnu Abi Dunya disebutkan, فَلاَ أَدْرِي أَكَانَ مِمَّنْ اسْتَثْنَى اللهُ أَنْ لاَ تُصِيْبَهُ النَّفْخَةُ أَوْ بُعِثَ قَبْلِي (*Aku tidak tahu, apakah dia teramsuk yang dikecualikan Allah untuk tidak ditimpa tiupan ataukah dia dibangkitkan sebelumku*).

Ibnu Al Qayyim mengatakan di kitab *Ar-Ruh* bahwa sabdanya, أَكَانَ مِمَّنْ اسْتَثْنَى اللهُ (*Apakah dia termasuk yang dikecualikan Allah*) mengalami kesalahan yang bersumber dari sebagian periwayat. Adapun lafazh yang akurat adalah, أَوْ جُوْزِيَ بِصَعْقَةِ الطُّوْرِ (*Ataukah dicukupkan dengan pingsan pada peristiwa bukit Thur*). Dia berkata, "Sebab mereka yang dikecualikan Allah telah meninggal karena tiupan sangkakala bukan karena peristiwa mengejutkan yang lain. Maka sebagian periwayat mengira bahwa ini (pingsannya Musa) adalah keterkejutan akibat tiupan sangkakala dan Musa termasuk di antara yang dikecualikan Allah. Padahal ini tidak sesuai dengan konteks hadits. Karena kebangkitan saat itu adalah akibat keterkejutan untuk dibangkitkan (dari kubur) maka tidak patut terjadi keraguan padanya (tentang Musa). Adapun keterkejutan yang umum terjadi saat mereka dikumpulkan Allah untuk diputuskan. Saat itu semua makhluk pingsan kecuali yang dikehendaki Allah, dan terjadi keraguan tentang perkara Musa." Dia juga berkata, "Memperkuat pandangan itu adalah sabdanya, وَأَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيْقُ (*Aku adalah yang pertama siuman*). Hal ini

menunjukkan bahwa Nabi SAW termasuk di antara mereka yang pingsan. Namun, terjadi keraguan tentang Musa AS; apakah dia pingsan lalu siuman sebelum beliau SAW, ataukah dia tidak pingsan? Sekiranya yang dimaksud adalah keterkejutan yang pertama, maka konsekuensinya Nabi SAW belum dapat menetapkan bahwa Musa telah meninggal. Oleh karena itu, beliau SAW ragu apakah Musa meninggal atau tidak meninggal. Padahal kenyataannya Musa telah meninggal berdasarkan dalil-dalil yang telah disebutkan. Semua itu menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah siuman dari pingsan setelah dibangkitkan bukan siuman saat bangkit dari kubur."

Dalam riwayat Muhammad bin Amr dari Abu Salamah yang dinukil Ibnu Mardawaih disebutkan, أَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ يَوْمَ الْقِيَامَة، فَأَنْفَضُ التُّرَابَ عَنْ رَأْسِي، فَآتِي قَائِمَةَ الْعَرْشِ فَأَجِدُ مُوْسَى قَائِمًا عِنْدَهَا فَلاَ اَدْرِي أَنَفَضَ التُّرَابَ عَنْ رَأْسِهِ قَبْلِي أَوْ كَانَ مِمَّنْ اسْتَثْنَى الله (*Aku adalah orang pertama yang dibelah bumi untuknya para hari Kiamat. Aku pun mengibas [membersihkan] debu dari kepalaku lalu mendatangi penopang arsy dan aku mendapati Musa berdiri di sisi Arsy. Aku tidak tahu apakah dia telah mengibas [membersihkan] debu dari kepalanya sebelumku atau dia termasuk yang dikecualikan Allah*). Kemungkinan sabdanya pada riwayat ini, "*Mengibas debu dari kepalaku*" menunjukkan keluar dari kubur secara bersama, atau ia adalah kiasan akan kebangkitan dari kubur. Manapun yang benar, hadits ini tetap menunjukkan keutamaan Musa AS, seperti yang dijelaskan.

<u>Catatan</u>:

Menurut Ibnu Hazm bahwa tiupan pada hari Kiamat adalah sebanyak empat kali. *Pertama*, tiupan kematian dimana saat itu semua yang masih hidup di permukaan bumi akan meninggal dunia. *Kedua*, tiupan kehidupan, dimana saat itu semua yang meninggal akan dibangkitkan dan keluar dari kubur-kubur mereka lalu berkumpul untuk dihisab. *Ketiga*, tiupan yang mengejutkan, dimana semua yang berkumpul akan terkejut dan pingsan tetapi tidak seorang pun mati

karenanya. *Keempat*, tiupan yang menyadarkan, dimana semua yang pingsan akan siuman.

Pendapat Ibnu Hazm ini kurang jelas, bahkan yang benar bahwa tiupan itu ada dua kali. Hanya saja perbedaan itu tergantung kepada yang mendengarnya. *Pertama*, tiupan yang mengakibatkan meninggalnya semua yang hidup dan membuat pingsan mereka yang hidup dan dikecualikan Allah untuk tidak mati. *Kedua,* tiupan yang mengakibatkan hidupnya yang mati dan membuat siuman yang pingsan.

Para ulama berpendapat tentang larangan Nabi SAW untuk melebihkan sebagian nabi atas sebagian yang lain, bahwa larangan itu hanya untuk mereka yang mengatakannya berdasarkan akal semata, bukan untuk mereka yang mengatakannya berdasarkan dalil. Atau larangan itu berlaku apabila dapat merendahkan sebagiannya maupun menimbulkan persengketaan. Atau juga yang dimaksud adalah jangan melebihkannya dengan semua keutamaan sehingga tidak menyisakan keutamaan bagi nabi lainnya. Sebagai contoh; apabila kita mengatakan imam shalat lebih utama daripada mu'adzin. Pernyataan ini tidak berkonsekuensi bahwa mu'adzin tidak memiliki keutamaan bila dikaitkan dengan adzan.

Sebagian berkata, "Larangan untuk melebihkan hanya dalam hak kenabian, seperti firman-Nya dalam surah Al Baqarah [2] ayat 285, لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ (*Kami tidak membedakan antara seorang pun dari rasul-rasul-Nya*). Tapi tidak ada larangan untuk membedakan sebagian dzat atas sebagian yang lain berdasarkan firman-Nya Al Baqarah [2] ayat 253, تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ (*Itulah para Rasul, sebagiannya telah Kami lebihkan atas sebagian yang lain*).

Al Hulaimi berkata, "Hadits-hadits yang disebutkan tentang larangan melebihkan sebagian nabi atas sebagian yang lain adalah khusus saat berdebat dengan Ahli Kitab dan ketika menganggap sebagiannya lebih baik daripada yang lain. Karena jika anggapan seperti ini terjadi antara pemeluk dua agama, maka sangat

dikhawatirkan salah satu dari mereka berlebihan dalam merendahkan martabat salah satu nabi sehingga mengakibatkan kekufuran. Adapun jika perbandingan itu dimaksudkan menimbang keutamaan untuk mengetahui siapa yang lebih utama, maka tidak termasuk dalam larangan tersebut. Masalah ini akan dijelaskan juga pada kisah Nabi Yunus AS.

Ketiga, hadits Abu Hurairah RA, "*Adam dan Musa beradu hujjah.*" Hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang qadar. Adapun maksud penyebutannya di tempat ini adalah kesaksian Adam AS bahwa Allah telah melebihkan Musa AS.

Keempat, hadits Ibnu Abbas tentang ditampakkannya umat-umat terdahulu. Imam Bukhari menyebutkannya secara ringkas. Hadits ini akan disebutkan lagi dengan redaksi yang lebih lengkap pada pembahasan tentang kelembutan hati. Di dalamnya disebutkan bahwa umat Nabi Musa AS merupakan umat yang terbanyak setelah umat Muhammad SAW.

32. Firman Allah, وَضَرَبَ اللهُ مَثَلاً لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَةَ فِرْعَوْنَ -إِلَى قَوْلِهِ- وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ "*Dan Allah Membuat Istri Fir'aun Perumpamaan Bagi Orang-orang yang Beriman* —hingga Firman-Nya— *Adalah Dia Termasuk Orang-orang yang Taat.*" (Qs. At-Tahriim [66]: 11)

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَمَلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ، وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ آسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ وَمَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ.

3411. Dari Abu Musa RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Di antara orang laki-laki banyak yang sempurna, dan tidak ada yang sempurna dari kaum wanita kecuali Asiyah istri*

Fir'aun dan Maryam putri Imran. Sesungguhnya kelebihan Aisyah atas wanita sama seperti kelebihan tsarid atas semua makanan."

Keterangan Hadits:

(*Bab firman Allah, "Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman —hingga firman-Nya— adalah dia termasuk orang-orang yang taat"*). Demikian yang dinukil oleh kebanyakan periwayat. Sementara dalam riwayat Abu Dzar kalimat, '*istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman*', tidak dicantumkan. Maksud judul bab ini untuk menyebutkan Asiyah putri Muzahim, istri Fir'aun. Sebagian mengatakan bahwa dia berasal dari bani Isra`il dan masih tergolong bibi Musa AS. Sebagian lagi mengatakan berasal dari Amaliq. Lalu ada yang berpendapat bahwa dia adalah anak perempuan paman Fir'aun. Adapun tentang Maryam akan disebutkan pada pembahasan mendatang.

وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ آسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ وَمَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ (*Tidak ada yang sempurna dari kaum wanita kecuali Asiyah istri Fir'aun dan Maryam putri Imran*). Pembatasan ini dijadikan dalil bahwa keduanya adalah nabi. Sebab jenis manusia paling sempurna adalah para nabi, kemudian para wali, para shiddiq, dan para syuhada`. Sekiranya keduanya bukan nabi, maka konsekuensinya tidak ada di kalangan wanita yang menjadi wali, atau shiddiqah, maupun syahidah. Sementara kenyataannya sifat-sifat ini banyak ditemukan di antara para wanita. Maka seakan-akan Nabi SAW hendak mengatakan; tidak ada yang menjadi nabi di antara wanita kecuali fulanah dan fulanah. Seandainya beliau SAW mengatakan; tidak ada yang memiliki sifat-sifat sebagai shiddiqah, wili, dan syahidah kecuali si fulan dan si fulan, maka pernyataan itu tidak benar, karena sifat-sifat demikian terdapat pula pada selain mereka. Kecuali bila yang dimaksud oleh hadits adalah kesempurnaan selain tingkat kenabian. Dengan adanya kemungkinan ini maka hadits di atas tidak dapat dijadikan dalil untuk menunjukkan hal tersebut.

Dengan demikian yang dimaksud adalah wanita-wanita yang hidup sebelum zaman beliau SAW. Hadits ini tidak menyinggung wanita-wanita yang hidup di zaman beliau SAW kecuali Aisyah RA. Akan tetapi tidak ada ketegasan tentang keutamaan Aisyah RA atas wanita-wanita lainnya. Sebab keutamaan *tsariid* atas makanan lainnya hanya karena bahannya yang murah serta cara pembuatannya yang mudah, dan saat itu merupakan makanan terbaik bagi mereka. Hal-hal ini menunjukkan keutamaan *tsariid* dibanding makanan lainnya dari segala segi. Mungkin saja ada makanan lain yang lebih baik bila ditinjau dari sisi lain.

Hadits di atas memiliki tambahan. Dalam salah satu riwayat setelah lafazh, "*Dan Maryam putri Imran*" disebutkan, "*Dan Khadijah binti Khuwailid serta Fathimah binti Muhammad.*" Keterangan tambahan ini dinukil Ath-Thabarani dari Yusuf bin Ya'qub Al Qadhi dari Amr bin Marzuq, dari Syu'bah seperti *sanad* di atas. Hadits ini dinukil juga oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Al Hilyah* ketika menyebut biografi Amr bin Murrah (salah seorang periwayat hadits itu seperti dikutip Ath-Thabarani). Ats-Tsa'labi meriwayatkannya pula dalam tafsirnya dari Amr bin Marzuq seperti di atas.

Kemudian melalui jalur yang *shahih* dinukil keterangan yang menunjukkan keutamaan Khadijah dan Fathimah dibandingkan yang lain. Riwayat tentang ini akan disebutkan pada kisah Maryam dari hadits Ali, خَيْرُ نِسَائِهَا خَدِيْجَةُ (*Istri-istri beliau yang paling baik adalah Khadijah*). Lalu dari jalur lain terdapat pernyataan yang menunjukkan keutamaan Khadijah dan Fathimah. Riwayat yang dimaksud dinukil oleh Ibnu Hibban, Ahmad, Abu Ya'la, Ath-Thabarani, Abu Daud dalam pembahasan tentang zuhud, dan Al Hakim, semuanya dari Musa bin Uqbah dari Kuraib dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, أَفْضَلُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ خَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ وَمَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَآسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ (*Wanita penghuni surga yang paling utama adalah Khadijah bin Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Maryam binti Imran, dan Asiyah istri Fir'aun*). Riwayat ini memiliki pendukung dari hadits Abu Hurairah dalam kitab *Al*

Ausath karya Ath-Thabarani, dan hadits Abu Sa'id yang dinukil Imam Ahmad dari Nabi SAW, وَفَاطِمَةُ سَيِّدَةُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ إِلاَّ مَا كَانَ مِنْ مَرْيَمَ بِنْتِ عِمْرَانَ (*Fathimah adalah penghulu wanita ahli surga kecuali apa yang ada pada Maryam binti Imran*). *Sanad* riwayat ini memiliki derajat *hasan*.

Apabila riwayat-riwayat tersebut terbukti akurat, maka hal itu menjadi dalil bagi yang mengatakan bahwa Asiyah bukan seorang nabi. Pada pembahasan tentang keutamaan Fathimah akan disebutkan sabda Nabi SAW kepadanya bahwa dirinya adalah penghulu wanita-wanita penghuni surga. Kemudian pada pembahasan tentang makanan akan disebutkan penjelasan tambahan tentang *tsariid*.

Al Qurthubi berkata, "Pendapat yang benar bahwa Maryam adalah nabi. Sebab Allah telah mewahyukan kepadanya dengan perantaraan malaikat. Sedangkan Asiyah, tidak ditemukan riwayat yang menunjukkan bahwa dia seorang nabi." Al Karmani berkata, "Kata 'sempurna' tidak berkonsekuensi kenabian, karena kata ini digunakan untuk menunjukkan puncak dari segala sesuatu di bidangnya. Maka maksudnya, dia telah mencapai semua keutamaan yang dimiliki oleh wanita."

Al Karmani juga mengatakan bahwa telah dinukil ijma' tentang tidak adanya nabi dari kaum wanita. Akan tetapi dinukil dari Al Asy'ari bahwa di antara wanita-wanita terdapat sejumlah nabi, dan mereka ada enam orang yaitu; Hawa`, Sarah, Ibu Musa, Hajar, Asiyah dan Maryam. Menurutnya, seseorang digolongkan sebagai nabi jika didatangi oleh malaikat dari Allah untuk menyampaikan suatu hukum baik berupa perintah atau larangan maupun perkara yang bakal terjadi. Sementara telah diketahui melalui berita yang akurat tentang kedatangan malaikat kepada wanita-wanita itu untuk berbagai urusan dari hadirat Allah. Bahkan dalam Al Qur`an ditegaskan bahwa sebagian mereka telah diberi wahyu.

Ibnu Hazm menyebutkan dalam kitab *Al Milal Wa An-Nihal* bahwa masalah ini tidak pernah dibahas, kecuali pada masanya di Kordova. Kemudian dia menukil beberapa pendapat dari mereka dan

yang ketiganya tidak mengemukakan pendapat (*tawaqquf*). Menurut Ibnu Hazm, argumen mereka yang menafikan adanya nabi dari kaum wanita adalah firman Allah dalam surah Yuusuf [12] ayat 109, وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلاَّ رِجَالاً (*Tidaklah Kami mengutus sebelummu melainkan beberapa laki-laki*). Menurutnya, ayat ini tidak dapat dijadikan dalil. Sebab tidak ada seorang pun yang mengatakan ada wanita yang menjadi Rasul. Bahkan yang diperselisihkan hanya sekitar masalah kenabian. Ibnu Hazm berkata, "Keterangan paling tegas dalam masalah ini adalah kisah Maryam. Lalu pada kisah ibu Musa terdapat indikasi yang menetapkan kenabiannya, dimana dia segera melemparkan anaknya di sungai setelah turun wahyu untuk melakukan perbuatan itu. Allah telah berfirman setelah menyebut Maryam dan nabi-nabi setelahnya dalam surah Maryam [19] ayat 58, أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ (*Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi*), termasuk di dalamnya Maryam."

Di antara keutamaan Asiyah istri Fir'aun adalah bahwa dia lebih memilih dibunuh daripada kekuasaan, dan lebih memilih siksaan di dunia daripada kesenangan yang dimilikinya. Firasatnya tentang Musa terbukti benar disaat dia berkata sebagaimana disebutkan dalam surah Al Qashash [28] ayat 9, قُرَّةُ عَيْنٍ لِي (*[Ia] adalah penyejuk mata hati bagiku*).

33. إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى *"Sesungguhnya Qarun adalah termasuk Kaum Nabi Musa."* (Qs. Al Qashash [28]: 76)

(لَتَنُوءُ): لَتُثْقِلُ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ (أُولِي الْقُوَّةِ): لاَ يَرْفَعُهَا الْعُصْبَةُ مِنَ الرِّجَالِ. يُقَالُ: (الْفَرِحِينَ): الْمَرِحِينَ. (وَيْكَأَنَّ اللهَ) مِثْلُ (أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ) وَيُوَسِّعُ عَلَيْهِ وَيُضَيِّقُ.

Latanuu`u*: Terasa berat. Ibnu Abbas berkata, "*Ulil Quwwah*: Tidak dapat diangkat oleh sejumlah laki-laki yang kuat-kuat. Dikatakan, "*Al Farihin*: Orang-orang yang bersenang-senang. *Wai ka`annallaaha sama seperti '*Alam tara annallaaha yabsuthur-rizqa liman yasyaa`u wa yaqdir'* (Tidakkah engkau perhatikan bahwa Allah melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan membatasi), yakni memperluas dan mempersempit baginya."

Keterangan

(*Bab "Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Nabi Musa..."*). Dia adalah Qarun bin Yashfad bin Yashar, putra paman Musa AS. Sebagian mengatakan, dia adalah paman Musa. Akan tetapi pendapat pertama lebih tepat. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui *sanad* yang *shahih* dari Ibnu Abbas bahwa dia adalah putra paman Musa. Ibnu Abi Hatim berkata, "Demikian juga yang dikatakan Qatadah, Ibrahim An-Nakha'i, Abdullah bin Al Harits, dan Simak bin Harb."

Para ulama berbeda pendapat tentang kezhaliman yang dilakukan Qarun. Menurut sebagian adalah kedengkian (*hasad*). Karena dia berkata, "Musa dan Harun telah memegang urusan (kenabian) dan tidak ada yang tersisa untukku." Menurut sebagian adalah karena Qarun berhubungan intim dengan wanita pezina agar wanita itu menuduh Musa yang telah menghamilinya. Akan tetapi Allah memberi ilham pada wanita itu agar mengakui bahwa Qarun yang menghamilinya." Ada pula yang mengatakan bahwa kezhalimannya adalah sikap takabbur (sombong). Sebab dia menjadi angkuh karena hartanya yang sangat banyak. Sebagian lagi berpendapat bahwa Qarun adalah orang pertama yang memanjangkan pakainnya hingga lebih satu jengkal dari panjang badannya.

(لَتَنُوءُ): لَتُثْقِلُ (*Latanuu`u: Terasa berat*). Ini adalah penafsiran Ibnu Abbas yang dinukil Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abi Thalhah tentang firman-Nya dalam surah Al Qashash [28] ayat 76, مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ (*Kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh*

sejumlah orang yang kuat-kuat). Dia berkata, "Kata '*latanuu`u* artinya terasa berat."

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ (أُولِي الْقُوَّةِ): لاَ يَرْفَعُهَا الْعُصْبَةُ مِنَ الرِّجَالِ (*Ibnu Abbas berkata, "Ulil Quwwah: Tidak dapat diangkat oleh sejumlah laki-laki yang kuat-kuat*). Terjadi perbedaan tentang kata '*ushbah'*. Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah 10. Ada pula yang mengatakan 15. Sebagian lagi mengatakan 40, dan ada yang berpendapat antara 10 hingga 40.

(الْفَرِحِينَ): الْمَرِحِينَ. (*Al Farihin: Yang bersenang-senang*). Ini adalah penafsiran Ibnu Abbas sebagaimana dinukil Ibnu Abi Hatim dari jalur Ibnu Abi Thalhah tentang firman-Nya dalam surah Al Qashash [28] ayat 76, إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْفَرِحِينَ (*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri*), yakni orang-orang yang bersenang-senang. Maksudnya, orang-orang yang hidupnya berfoya-foya dan tidak mensyukuri Allah atas nikmat-Nya.

(وَيْكَأَنَّ اللهَ) مِثْلُ (أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ (*Wai ka annallaaha sama seperti alam tara annallaaha)*. Maksudnya, lafazh '*wai ka annallaaha*' sama artinya dengan firman-Nya, '*alam tara annallaha*' (apakah engkau tidak memperhatikan sesungguhnya Allah). Ini adalah penafsiran Abu Ubaidah.

Akan tetapi menurut Quthrub, kata "*Wai*" adalah kalimat yang menunjukkan keterkejutan. Sedangkan kata "*ka anna*" berfungsi sebagai permisalan. Sementara menurut Al Farra` ia adalah kata sambung.

يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ: وَيُوَسِّعُ عَلَيْهِ وَيُضَيِّقُ. (*Melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan membatasi, yakni melapangkan rezeki atasnya dan mempersempit)*. Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah dalam surah Saba` [34] ayat 36, قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ (*Katakanlah sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki*), yakni memperluas dan memperbanyak. Sedangkan firman-Nya, وَيَقْدِرُ sama seperti firman-Nya dalam surah

Ath-Thalaaq [65] ayat 7, وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ (*Dan barangsiapa yang dibatasi rezkinya*), yakni dipersempit.

Catatan:

Imam Bukhari tidak menyebutkan tentang kisah Qarun selain dalam *atsar-atsar* di atas. Itupun hanya tercantum dalam riwayat Al Mustamli dan Al Kasymihani. Ibnu Abi Hatim telah meriwayatkan melalui *sanad* yang *shahih* dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Musa berkata kepada bani Israil, 'Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu begini dan begitu', hingga masalah harta benda mereka. Akhirnya hal itu terasa berat bagi Qarun sehingga dia berkata kepada bani Israil, 'Sesungguhnya Musa mengatakan barangsiapa berzina dirajam. Oleh karena itu, marilah kita mengupah seorang pelacur agar dia mengatakan Musa telah berzina dengannya lalu kita rajam dan kita dapat beristirahat (dari gangguannya)'. Mereka pun melakukan usulan itu. Ketika Musa berkhutbah maka mereka berkata kepadanya, 'Meskipun engkau?' Musa menjawab, 'Meskipun aku'. Mereka berkata, 'Sungguh engkau telah berzina'. Kemudian mereka mengirim utusan untuk menjemput si wanita pelacur. Saat wanita itu datang, Musa mengingatkan akibat persoalan itu dan meminta kepadanya atas nama Dzat yang telah membelah laut untuk bani Israil agar berkata jujur. Maka wanita itu mengakui kebenaran. Musa tersungkur bersujud dan menangis. Allah mewahyukan kepadanya, 'Aku telah memerintahkan bumi untuk menaatimu. Perintahkan apa yang engkau kehendaki'. Musa memerintahkan bumi menelan Qarun dan orang-orang yang bersamanya."

Di antara kisah tentang Qarun menyebutkan bahwa dia mendapat harta benda sangat banyak hingga dikatakan kunci-kunci gudang miliknya terbuat dari kulit dan dibawa di atas empat puluh ekor *bighal* (peranakan kuda dan keledai). Konon Qarun tinggal di wilayah Tanis. Dikisahkan bahwa Abdul Aziz Al Haruri mendapatkan sebagian perbendaharaan Qarun ketika menjadi pemimpin di wilayah Tanis. Ketika meninggal dunia kedudukannya digantikan oleh

anaknya yang bernama Ali, sementara anaknya yang bernama Al Hasan memilih untuk meninggalkan semua itu. Kabarnya, Ali menulis kepada saudaranya Al Hasan, "Sesungguhnya aku dengan suka rela menyerahkan kepadamu harta bapakmu sebanyak 100 ribu dinar, maka hendaklah engkau mengambilnya." Al Hasan menjawab, "Hartanya yang banyak pun telah aku tinggalkan, bagaimana aku dengan senang hati menerima yang sedikit?"

Imam Bukhari telah menukil riwayat dari Al Hasan bin Abdul Aziz tersebut dalam kitab *shahih*-nya.

34. Firman Allah, وَإِلَى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا *"Dan [Kami telah mengutus] kepada Madyan, Saudara Mereka Syu'aib"* (Qs. Al A'raaf [7]: 85, Hud [11]: 84, Al Ankabuut [29]:36)

إِلَى أَهْلِ مَدْيَنَ، لِأَنَّ مَدْيَنَ بَلَدٌ، وَمِثْلُهُ: (وَاسْأَلْ الْقَرْيَةَ - وَاسْأَلْ الْعِيْرَ) يَعْنِي أَهْلَ الْقَرْيَةِ وَأَهْلَ الْعِيْرِ. (وَرَاءَكُمْ ظِهْرِيًّا) لَمْ يَلْتَفِتُوا إِلَيْهِ، يُقَالُ إِذَا لَمْ يَقْضِ حَاجَتَهُ: ظَهَرْتَ حَاجَتِي، وَجَعَلْتَنِي ظِهْرِيًّا. قَالَ: الظِّهْرِيُّ أَنْ تَأْخُذَ مَعَكَ دَابَّةً أَوْ وِعَاءً تَسْتَظْهِرُ بِهِ. (مَكَانَتُهُمْ) وَمَكَانُهُمْ وَاحِدٌ. (يَغْنَوْا): يَعِيشُوا. (يَأْيَسُ): يَحْزَنُ. (آسَى): أَحْزَنُ. وَقَالَ الْحَسَنُ: (إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ) يَسْتَهْزِئُونَ بِهِ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ (لَيْكَةُ): الْأَيْكَةُ. (يَوْمِ الظُّلَّةِ): إِظْلَالُ الْغَمَامِ الْعَذَابَ عَلَيْهِمْ.

Maksudnya kepada penduduk Madyan, karena Madyan adalah nama negeri. Seperti juga, "*Dan tanyalah kampung...*" serta "*Dan tanyalah kafilah...*", yakni penduduk kampung dan orang-orang yang turut dalam kafilah. *Waraa'akum zhihriyyan* (sesuatu yang terbuang di belakang kamu), yakni mereka tidak menoleh kepadanya. Dikatakan kepada seseorang yang tidak memenuhi kebutuhan, "*Zhaharta haajatiy*" (engkau mengesampingkan kebutuhanku), atau "*ja'altani zhihriyyan*" (engkau mengesampingkanku). Dia berkata, "*Az-Zhihriy*

adalah engkau mengambil bersamamu hewan tunggangan atau bejanamu untuk memenuhi kebutuhanmu. Kata '*makaanatuhum*' dan '*makaanuhum*' adalah satu (tidak ada perbedaan). *Yaghnau:* Mereka hidup. *Ya'yas*: Dia sedih. *Aasaa:* Aku sedih.

Al Hasan berkata, "Perkataan mereka, '*Sesungguhnya engkau adalah orang yang sangat penyantun*', maksudnya mereka memperolok-oloknya." Mujahid berkata, "*Laikah:* Aikah. *Yaum zhullah* (hari naungan): Naungan awan sebagai adzab bagi mereka."

Keterangan:

(*Bab Firman Allah, "Dan [Kami atelah mengutus] kepada [penduduk] Madyan saudara mereka Syu'aib*). Beliau adalah Syu'aib bin Maikil bin Yasyjar bin Lawi bin Ya'qub. Demikian yang dikatakan Ibnu Ishaq, namun tidak dapat dibuktikan. Sebagian berkata, "Yasyjar bin Anqa bin Madyan bin Ibrahim." Sebagian lagi mengatakan bahwa beliau adalah Syu'aib bin Shafur bin Anqa bin Tsabit bin Madyan. Adapun Madyan termasuk yang beriman kepada Ibrahim AS ketika beliau dibakar.

Ibnu Hibban meriwayatkan dalam hadits Abu Dzar yang panjang, أَرْبَعَةٌ مِنَ الْعَرَبِ: هُوْدٌ وَصَالِحٌ وَشُعَيْبٌ وَمُحَمَّدٌ (*Empat orang dari bangsa Arab; Hud, Shalih, Syu'aib dan Muhammad*). Atas dasar ini, maka dia termasuk Arab Aribah. Namun, ada yang berpendapat bahwa dia berasal dari bani Anazah bin Asad. Dalam hadits Salamah bin Sa'id Al Anazi bahwa dia datang kepada Nabi SAW lalu menisbatkan diri kepada Anazah. Maka Nabi SAW bersabda, نِعْمَ الْحَيُّ عَنَزَةُ مَبْغِيٌّ عَلَيْهِمْ مَنْصُوْرُوْنَ رَهْطُ شُعَيْب وَأُخْتَانِ مُوْسَى (*Sebaik-baik marga [penduduk] adalah Anazah, mereka dizhalimi namun diberi pertolongan, yaitu keluarga Syu'aib dan dua saudara perempuan Musa*). Riwayat ini dinukil oleh Ath-Thabarani namun dalam *sanad*-nya terdapat para periwayat *majhul* (tidak dikenal).

(وَرَاءَكُمْ ظِهْرِيًّا) لَمْ يَلْتَفِتُوا إِلَيْهِ، يُقَالُ إِذَا لَمْ يَقْضِ حَاجَتَهُ: ظَهَرْتَ حَاجَتِي، وَجَعَلْتَنِي ظِهْرِيًّا. قَالَ: الظِّهْرِيُّ أَنْ تَأْخُذَ مَعَكَ دَابَّةً أَوْ وِعَاءً تَسْتَظْهِرُ بِهِ (*Waraa`akum*

zhihriyyan (sesuatu yang terbuang di belakang kamu), yakni mereka tidak menoleh kepadanya. Dikatakan kepada seseorang yang tidak memenuhi kebutuhan, "Zhaharta haajatiy" (engkau mengesampingkan kebutuhanku), atau "ja'altani zhihriyyan" (engkau mengesampingkanku). Dia berkata, "Az-Zhihriy adalah engkau mengambil bersamamu hewan tunggangan atau bejanamu untuk memenuhi kebutuhanmu). Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah, '*waraa'akum zhihriyyan*', yakni kalian melemparkannya ke belakang punggung kalian dan tidak menoleh kepadanya. Engkau mengatakan kepada seseorang yang tidak memenuhi kebutuhanmu, '*zhaharta bi haajatiy*' atau '*ja'ataha zhihriyyah*', yakni engkau mengesampingkan kebutuhanku, atau menjadikannya dibelakang punggungmu.

(مَكَانَتِهِمْ) وَمَكَانِهِمْ وَاحِدٌ *(Kata 'makaanatuhum' dan 'makaanuhum' adalah satu [tidak ada perbedaan]).* Demikian yang tercantum di tempat ini. Adapun yang terdapat dalam kisah Syu'aib adalah kata '*makaanatikum*' (tempat-tempat kalian), yakni dalam firman-Nya dalam surah Huud [11] ayat 93, وَيَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَى مَكَانَتِكُمْ (*Wahai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, seseungguhnya akupun berbuat [pula]*). Sedangkan perkataan Abu Ubaidah yang dinukil di atas berkaitan dengan tafsir surah Yaasin [36] ayat 67, yakni firman-Nya, مَكَانَتِهِمْ (*Di tempat mereka berada*). Dia berkata, "Kata '*makaan*' dan '*makaanah*' adalah satu (tidak ada perbedaan)."

(يَغْنَوْا): يَعِيشُوا *(Yughnuu: Mereka hidup).* Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah dalam surah Al A'raaf [7] ayat 93, كَأَنْ لَمْ يَغْنَوْا فِيهَا (*Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu*), yakni seakan-akan mereka belum pernah tinggal dan hidup di sana." Dia juga berkata, "*Al Maghnaa* artinya tempat tinggal. Bentuk jamaknya adalah *maghaanii.*"

(تَأْسَ): تَحْزَنْ. (آسَى): أَحْزَنُ *(Ta'saa: Engkau bersedih. Aasaa: Aku bersedih).* Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah dalam surah Al A'raaf [7] ayat 93, فَكَيْفَ ءَاسَى, yakni bagaimana aku bersedih, menyesal dan

dan merasa kalut." Adapun perkataannya, "*Ta`sa* artinya engkau bersedih, diambil dari firman Allah kepada Musa dalam surah Al Maa`idah [5] ayat 26, فَلاَ تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ (*Janganlah kamu bersedih hati [memikirkan nasib] orang-orang yang fasik itu*). Imam Bukhari menyebutkannya untuk memperluas pembahasan.

وَقَالَ الْحَسَنُ: (إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ) يَسْتَهْزِئُونَ بِهِ (*Al Hasan berkata, "Perkataan mereka, 'Sesungguhnya engkau adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal', maksudnya mereka memperolok-oloknya"*). Pernyataan ini dinukil oleh Ibnu Abi Hatim melalui *sanad* yang *maushul* dari Abu Al Malih dari Al Hasan Al Bashri. Maksud Al Hasan bahwa mereka mengucapkan perkataan itu kepada Syu'aib dalam rangka memberi pujian, namun tujuan mereka adalah kebalikannya, yaitu mengolok-olok dan mengejeknya.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ (لَيْكَةَ): الأَيْكَةُ. (يَوْمِ الظُّلَّةِ): إِظْلاَلُ الْغَمَامِ الْعَذَابَ عَلَيْهِمْ (*Mujahid berkata, "Laikah: Aikah. Yaum zhullah [hari naungan]: naungan awan adzab atas mereka."*). Pernyataan ini dinukil oleh Ibnu Abi Hatim melalui *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman-Nya dalam surah Asy-Syu'araa [26] ayat 176, كَذَّبَ أَصْحَابُ الأَيْكَةِ الْمُرْسَلِينَ (*Penduduk Aikah mendustakan rasul-rasul*). Mujahid membacanya '*laikah*', dan ini adalah bacaan penduduk Makkah, yakni Ibnu Katsir dan selainnya. Lalu sehubungan dengan firman Allah dalam surah Asy-Syu'araa` [26] ayat 189, عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ (*Adzab pada hari mereka dinaungi awan*), dia berkata, "Naungan adzab atas mereka."

Catatan

Dalam kisah Nabi Syu'aib, Imam Bukhari tidak menyebutkan selain *atsar-atsar* di atas. *Atsar* tersebut hanya tercantum dalam riwayat Al Kasymihani dan Al Mustamli. Allah telah menuturkan kisah Syu'aib dalam surah Al A'raaf, Huud, Asy-Syu'ara, Al Ankabuut dan selainnya. Dinukil dari Qatadah bahwa Syu'aib diutus kepada dua umat; penduduk Madyan dan penduduk Aikah.

Menurutnya, Syu'aib AS disifati sebagai saudara bagi penduduk Madyan, dan tidak demikian halnya dengan penduduk Aikah. Sehubungan dengan penduduk Madyan Allah berfirman dalam surah Al Ankabuut [29] ayat 37, فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ (*Mereka ditimpa gempa*), dan firman Allah dalam surah Al Ankabuut [29] ayat 40, فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ (*Mereka ditimpa oleh suara keras yang mengguntur*). Sedangkan untuk penduduk Aikah Allah berfirman dalam surah Asy-Syu'araa` [26] ayat 189, فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ (*Maka mereka ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi [awan]*).

Akan tetapi menurut mayoritas ulama, penduduk Madyan adalah penduduk Aikah. Mereka beralasan bahwa tidak adanya penyebutan persaudaraan dalam konteks pembicaraan dengan penduduk Aikah, adalah karena telah disinggung di awal pembicaraan bahwa mereka penyembah Aikah (nama Hutan) maka sangat sesuai bila tidak disebutkan persaudaraan mereka dengan Syu'aib. Adapun perbedaan jenis siksaan meski berkonsekuensi adanya perbedaan mereka yang disiksa, dimana orang-orang yang disiksa dengan gempa bukan mereka yang disiksa dengan awan adzab, akan tetapi kenyataannya mereka ditimpa oleh semua adzab tersebut. Sebab mereka semua mengalami cuaca sangat panas, lalu keluar dari rumah masing-masing, lalu datang awan menaungi dan mereka pun berkumpul di bawah naungannya. Tiba-tiba tanah bergoncang dari bawah mereka dan terdengar suara sangat keras dari atas mereka. Masalah penduduk Aikah akan disebutkan pada pembahasan tentang tafsir.

35. Firman Allah, وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ***"Sesungguhnya Yunus Benar-benar Salah Seorang Rasul*** **—hingga Firman-Nya—** فَآمَنُوا فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ ***"Kami Anugerahkan Kenikmatan Hidup Kepada Mereka Hingga Waktu yang Tertentu"*** **—hingga firman-Nya—** وَهُوَ مُلِيمٌ ***"Dalam Keadaan Tercela."*** **(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 139-148)**

Mujahid berkata, "Berdosa."

الْمَشْحُونُ: الْمُوقَرُ. (فَلَوْلاَ أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ) (فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ) بِوَجْهِ الأَرْضِ. (وَهُوَ سَقِيمٌ وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِنْ يَقْطِينٍ) مِنْ غَيْرِ ذَاتِ أَصْلٍ، الدُّبَّاءِ وَنَحْوِهِ.

(وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ فَآمَنُوا فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ).

(وَلاَ تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ نَادَى وَهُوَ مَكْظُومٌ) (كَظِيمٌ): وَهُوَ مَغْمُومٌ.

Al Masyhuun: Yang penuh muatan/dibebani terlalu berat. "*Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak memuji Allah.*" "*Kemudian kami lemparkan dia ke 'araa` (bumi tandus)*", permukaan bumi. "*Dan dia dalam keadaan sakit. Dan Kami tumbuhkan untuk dia satu tanaman dari yaqthiin.*" Tidak memiliki akar (yang kuat), yakni sejenis labu dan yang sepertinya.

"*Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih. Lalu mereka beriman karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu*" (Qs. Ash-shaaffaat [37]:147-148)

"*Dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya)*" (Qs. Al Qalam [68]: 48). *Kazhiim*: Dia dalam keadaan risau.

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ إِنِّي خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ. زَادَ مُسَدَّدٌ يُونُسَ بْنِ مَتَّى

3412. Dari Abdullah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Janganlah salah seorang di antara kalian mengatakan aku lebih baik daripada Yunus.*" Musaddad menambahkan, "*Yunus bin Matta.*"

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ إِنِّي خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى، وَنَسَبَهُ إِلَى أَبِيهِ.

3413. Dari Ibnu Abbas RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Tidak patut bagi seorang hamba mengatakan sesungguhnya aku lebih baik daripada Yunus bin Matta*". Beliau menisbatkannya kepada bapaknya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا يَهُودِيٌّ يَعْرِضُ سِلْعَتَهُ أُعْطِيَ بِهَا شَيْئًا كَرِهَهُ، فَقَالَ: لاَ وَالَّذِي اصْطَفَى مُوسَى عَلَى الْبَشَرِ، فَسَمِعَهُ رَجُلٌ مِنْ الأَنْصَارِ فَقَامَ فَلَطَمَ وَجْهَهُ وَقَالَ: تَقُولُ وَالَّذِي اصْطَفَى مُوسَى عَلَى الْبَشَرِ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَظْهُرِنَا؟ فَذَهَبَ إِلَيْهِ فَقَالَ: أَبَا الْقَاسِمِ، إِنَّ لِي ذِمَّةً وَعَهْدًا، فَمَا بَالُ فُلاَنٍ لَطَمَ وَجْهِي؟ فَقَالَ: لِمَ لَطَمْتَ وَجْهَهُ؟ فَذَكَرَهُ، فَغَضِبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى رُئِيَ فِي وَجْهِهِ، ثُمَّ قَالَ: لاَ تُفَضِّلُوا بَيْنَ أَنْبِيَاءِ اللهِ، فَإِنَّهُ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَيَصْعَقُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الأَرْضِ إِلاَّ مَنْ شَاءَ اللهُ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ أُخْرَى فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ بُعِثَ، فَإِذَا مُوسَى آخِذٌ بِالْعَرْشِ، فَلاَ أَدْرِي أَحُوسِبَ بِصَعْقَتِهِ يَوْمَ الطُّورِ أَمْ بُعِثَ.

3414. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Ketika seorang Yahudi menawarkan barangnya lalu diberi harga yang tidak disukainya, dia berkata, 'Tidak, demi Yang telah melebihkan Musa atas manusia'. Perkataannya didengar oleh seorang laki-laki Anshar, maka dia berdiri dan menampar wajah orang Yahudi itu seraya berkata, 'Engkau mengatakan demi Yang melebihkan Musa atas manusia, sementara Nabi SAW berada di antara kami?' Laki-laki Yahudi itu pergi kepada Nabi SAW dan berkata, 'Wahai Abul Qasim, sesungguhnya aku memiliki perlindungan dan perjanjian, maka mengapa si fulan menampar wajahku?' Nabi SAW bertanya, 'Mengapa engkau menampar wajahnya?' Laki-laki tersebut menyebutkan persoalannya. Maka Nabi SAW marah hingga terlihat di wajahnya, kemudian beliau bersabda, '*Janganlah kalian lebih mengutamakan di antara para wali Allah, karena sesungguhnya sangkakala ditiup maka pingsanlah semua yang di langit dan semua yang di bumi, kecuali yang dikehendaki Allah. Kemudian sangkakala ditiup sekali lagi dan akulah yang pertama dibangkitkan, dan ternyata Musa berpegang pada arsy. Aku tidak tahu apakah dicukupkan dengan pingsan pada peristiwa bukit Thur ataukah dibangkitkan sebelumku*'."

وَلاَ أَقُولُ إِنَّ أَحَدًا أَفْضَلُ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى

3415, "*Dan aku tidak mengatakan bahwa seseorang lebih utama daripada Yunus bin Matta.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى

3416. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW beliau bersabda, "*Tidak patut bagi seorang hamba mengatakan, 'Aku lebih baik daripada Yunus bin Matta'.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab firman Allah, "Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul —hingga firman-Nya— dia dalam keadaan tercela."*). Beliau adalah Yunus bin Matta. Dalam tafsir Abdurrazzaq disebutkan bahwa Matta adalah nama ibunya. Akan tetapi pendapat ini tertolak oleh hadits Ibnu Abbas di atas, "*Dan beliau menisbatkannya kepada bapaknya.*" Sesungguhnya inilah yang lebih benar. Saya tidak menemukan nasabnya secara lengkap dalam satu riwayat pun. Beberapa sumber mengatakan bahwa beliau hidup pada masa kekuasaan raja-raja dari Persia.

(*Mujahid berkata, "Berdosa"*). Maksudnya, penafsiran firman Allah, وَهُوَ مُلِيمٌ (*Dan dia dalam keadaan tercela*). Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Dia ditelan oleh ikan paus dalam keadaan sakit. Yaitu rasa sakit yang dialami oleh seseorang apabila melakukan perbuatan yang mengakibatkan dirinya dicela." Kemudian Ath-Thabari berkata, "*Al Muliim* adalah seseorang yang melakukan perbuatan yang tercela."

الْمَشْحُون: الْمُوقَر (*Al Masyhuun: Yang penuh muatan/ dibebani terlalu berat*). Penafsiran ini dinukil oleh Ibnu Abi Hatim melalui *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid, dia berkata, "*Al Masyhuun* artinya yang berisi penuh." Sementara dari jalur Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas disebutkan, "*Al Masyhuun* adalah yang penuh muatan/yang dibebani terlalu berat."

(فَلَوْلاَ أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ) (فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ) بِوَجْهِ الأَرْضِ (*Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak memuji Allah." "Kemudian Kami lemparkan dia ke 'araa` [bumi tandus]", permukaan bumi*). Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah dalam surah Ash-Shaaffaat [37] ayat 145, فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ (*Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus*), yakni Kami melemparkannya ke permukaan bumi. Orang Arab mengatakan, '*nabadztuhu bil araa'*, yakni aku melemparkannya ke tanah yang tidak ada tumbuhan (tandus). *Al 'Araa`* adalah tempat yang tidak ada sesuatu yang menutupinya baik

berupa pohon maupun selainnya." Sementara Al Farra` berkata, "*Al 'Araa`* adalah tempat yang kosong (tidak berpenghuni)."

(مِنْ يَقْطِينٍ) مِنْ غَيْرِ ذَاتِ أَصْلٍ، الدُّبَّاءِ وَنَحْوِهِ (*Dari yaqthiin. Tidak memiliki akar [yang kuat], yakni sejenis labu dan yang sepertinya*). Penafsiran ini dinukil Abdu bin Humaid melalui *sanad* yang *maushul* dari Mujahid disertai tambahan, "Tidak memiliki batang (yang tegak)." Demikian juga dikatakan Abu Ubaidah, "Setiap tanaman yang tidak memiliki batang tegak maka dinamakan *yaqthiin,* seperti labu, semangka dan sebagainya." Akan tetapi pendapat yang masyhur mengatakan bahwa *yaqthiin* adalah *alqar'u* (salah satu jenis labu). Lalu ada pula yang mengatakan ia adalah tin. Sebagian lagi berpendapat ia adalah pisang. Dalam salah satu hadits *marfu'* disebutkan tentang *alqar'u,* هِيَ شَجَرَةُ أَخِي يُونُس (*Ia adalah tanaman saudaraku Yunus*).

(وَلاَ تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ نَادَى وَهُوَ مَكْظُومٌ) (كَظِيمٌ): وَهُوَ مَغْمُومٌ (*Dan janganlah kamu seperti orang [Yunus] yang berada dalam [perut] ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah [kepada kaumnya]. Kazhiim: Dia dalam keadaan risau*). Demikian yang disebutkan di tempat ini. Adapun yang dikatakan Abu Ubaidah tentang firman Allah, "*idz naadaa wahuwa makzhuum*", *makzhuum* bermakna risau, sama seperti kata '*kazhiim*'. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, "*wahuwa kazhiim*", dia berkata, "Dalam keadaan risau."

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Mas'ud, "*Janganlah salah seorang di antara kamu mengatakan; sesungguhnya aku lebih baik daripada Yunus bin Matta*", dan hadits Ibnu Abbas, "*Tidak patut bagi seorang hamba mengatakan; sesungguhnya aku lebih baik daripada Yunus bin Matta. Beliau menisbatkannya kepada bapaknya*", serta hadits Abu Hurairah tentang kisah seorang muslim yang menampar laki-laki yahudi. Hadits Abu Hurairah ini telah disebutkan pada bagian akhir kisah Musa. Kemudian dibagian akhir riwayat ini disebutkan, "*Aku tidak mengatakan sesungguhnya seseorang lebih utama daripada Yunus bin Matta.*" Lalu dinukil pula

dari jalur lain secara ringkas seperti lafazh hadits Ibnu Abbas. Kemudian dalam hadits Abdullah bin Ja'far yang dikutip Ath-Thabarani disebutkan, لَا يَنْبَغِي لِنَبِيٍّ أَنْ يَقُولَ (*Tidak patut seorang nabi untuk mengatakan...*). Riwayat ini mengukuhkan bahwa lafazh pada jalur pertama, "*Sesungguhnya aku...*" yang dimaksud adalah Nabi SAW.

Dalam riwayat Ath-Thabrani dari hadits Ibnu Abbas disebutkan, مَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يَقُولَ أَنَا عِنْدَ اللهِ خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى (*Tidaklah patut bagi seseorang untuk mengatakan aku di sisi Allah lebih baik daripada Yunus bin Matta*). Sementara dalam riwayat Ath-Thahawi disebutkan, أَنَّهُ سَبَّحَ اللهَ فِي الظُّلُمَاتِ (*Sesungguhnya dia telah bertasbih kepada Allah di kegelapan*). Riwayat ini menjelaskan sisi kebaikan yang ada pada Yunus.

Adapun lafazh pada riwayat pertama, "*Beliau menisbatkannya kepada bapaknya*", merupakan bantahan bagi mereka yang mengatakan bahwa Matta adalah nama ibunya. Pendapat yang dimaksud dinukil dari Wahab bin Munabbih dalam kitab *Al Mubtada`* dan disebut oleh Ath-Thabari serta diikuti oleh Ibnu Al Atsir dalam kitab *Al Kamil,* tetapi apa yang terdapat dalam kitab *Shahih Bukhari* lebih tepat.

Sebagian mengatakan faktor yang melatarbelakangi perkataannya, "*Beliau menisbatkan kepada bapaknya*", bahwa pada catatan sumber tertera, "Yunus bin Fulan". Seakan-akan periwayat lupa nama bapak Yunus sehingga diganti dengan lafazh "Fulan". Lalu sebagian mengatakan hal inilah yang menyebabkan dia dinisbatkan kepada ibunya. Periwayat yang lupa nama bapaknya berkata, "Yunus Ibnu Matta, dan ia adalah ibunya." Kemudian periwayat ini melegitimasi pernyataannya seraya berkata, "Beliau —yakni syaikhnya— menisbatkannya kepada bapaknya." Maksudnya, syaikhnya menyebut nama bapak Yunus, hanya saja sang periwayat lupa. Namun, sangat jelas penafsiran ini terkesan dipaksakan dan jauh dari kebenaran.

Para ulama berkata, "Sesungguhnya Nabi SAW mengucapkan sabdanya sebagai bentuk *tawadhu'* (rendah hati) seandainya beliau

telah mengetahui bahwa dirinya adalah makhluk yang paling utama. Adapun bila diucapkan sebelum mengetahui hal itu, maka tidak menjadi persoalan." Sebagian berkata, "Yunus AS sengaja disebut secara khusus, karena ada kekhawatiran bahwa orang yang mendengar kisahnya akan bersikap merendahkannya. Oleh karena itu, Nabi SAW menyebutkan keutamaannya secara transparan demi menutup kemungkinan tersebut.

Kisah Nabi Yunus AS telah diriwayatkan As-Sudi dalam tafsirnya melalui *sanad-sanad*-nya dari Ibnu Mas'ud dan selainnya, إِنَّ اللهَ بَعَثَ يُوْنُسَ إِلَى أَهْلِ نِيْنَوَى وَهِيَ مِنْ أَرْضِ الْمُوْصُلِ فَكَذَّبُوْهُ، فَوَعَدَهُمْ بِنُزُوْلِ الْعَذَابِ فِي وَقْتٍ مُعَيَّنٍ، وَخَرَجَ عَنْهُمْ مُغَاضِبًا لَهُمْ، فَلَمَّا رَأَوْا أَثَارَ ذَلِكَ خَضَعُوا وَتَضَرَّعُوا وَآمَنُوا، فَرَحِمَهُمُ اللهُ فَكَشَفَ عَنْهُمُ الْعَذَابَ، فَذَهَبَ يُوْنُسُ فَرَكِبَ سَفِيْنَةً فَلَجَجَتْ بِهِ، فَاقْتَرَعُوا فِيْمَنْ يَطْرَحُوْنَهُ مِنْهُمْ، فَوَقَعَتِ الْقُرْعَةُ عَلَيْهِ ثَلاَثًا، فَالْتَقَمَهُ الْحُوْتُ (*Sesungguhnya Allah mengutus Yunus kepada penduduk Ninawa [suatu negeri di wilayah Mushul], akan tetapi mereka mendustakannya. Beliau menjanjikan kepada mereka akan turunnya adzab pada waktu yang telah ditentukan. Kemudian beliau keluar meninggalkan kaumnya karena marah terhadap mereka. Ketika kaumnya melihat tanda-tanda adzab maka mereka pun tunduk, pasrah dan beriman. Allah pun merahmati mereka dan tidak menurunkan adzab-Nya atas mereka. Adapun Yunus telah pergi menaiki perahu dan tiba-tiba air laut bergelombang. Orang-orang mengundi siapa yang harus dibuang ke laut. Akhirnya nama Yunus keluar dalam undian sebanyak tiga kali. Maka beliau [dilemparkan ke laut dan] ditelan ikan paus*).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Amr bin Maimun dari Ibnu Mas'ud melalui *sanad* yang *shahih* seperti riwayat di atas, dan disebutkan, وَأَصْبَحَ يُوْنُسُ فَأَشْرَفَ عَلَى الْقَرْيَةِ فَلَمْ يَرَ الْعَذَابَ وَقَعَ عَلَيْهِمْ، وَكَانَ فِي شَرِيْعَتِهِمْ مَنْ كَذَبَ قُتِلَ، فَانْطَلَقَ مُغَاضِبًا حَتَّى رَكِبَ سَفِيْنَةً، وَقَالَ فِيْهِ- فَقَالَ لَهُمْ يُوْنُسُ إِنَّ مَعَهُمْ عَبْدًا آبِقًا مِنْ رَبِّهِ وَإِنَّهَا لاَ تَسِيْرُ حَتَّى تُلْقُوْهُ، فَقَالُوا: لاَ نُلْقِيْكَ يَا نَبِيَّ اللهِ أَبَدًا، قَالَ فَاقْتَرِعُوا فَخَرَجَ عَلَيْهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، فَأَلْقَوْهُ فَالْتَقَمَهُ الْحُوْتُ، فَبَلَغَ رَبَّهُ قَرَارُ الْأَرْضِ، فَسَمِعَ

تَسْبِيْحَ الْحَصَى فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ (*Pagi harinya Yunus melihat negerinya dari ketinggian namun tidak melihat adanya adzab menimpa mereka. Sementara dalam syariat mereka bahwa siapa berdusta harus dibunuh. Oleh karena itu, Yunus pergi dengan perasaan marah hingga menaiki kapal/perahu." Dalam riwayat ini disebutkan pula, "Yunus mengatakan kepada mereka bahwa bersama mereka seorang hamba yang melarikan diri dari Tuhannya, dan mereka tidak akan dapat berlayar hingga melemparkan hamba itu ke laut. Mereka berkata, 'Kami tidak akan melemparkanmu selamanya wahai Nabi Allah'. Akhirnya mereka melakukan undian dan nama Yunus tetap keluar hingga tiga kali. Dengan terpaksa mereka melemparkan Yunus yang akhirnya ditelan ikan paus. Lalu ikan paus membawa Yunus ke dasar lautan sampai terdengar olehnya suara batu-batu kerikil bertasbih. Maka Yunus berseru dalam kegelapan, 'laa ilaaha illa anta' [Tidak ada sembahan kecuali Engkau]*)."

Al Bazzar dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdullah bin Nafi' dari Abu Hurairah RA secara *mafu'*, لَمَّا أَرَادَ اللهُ حَبْسَ يُوْنُسَ فِي بَطْنِ الْحُوْتِ أَمَرَ اللهُ الْحُوْتَ أَنْ لاَ يَكْسِرَ لَهُ عَظْمًا وَلاَ يَخْدِشَ لَهُ لَحْمًا، فَلَمَّا انْتَهَى بِهِ إِلَى قَعْرِ الْبَحْرِ سَبَّحَ اللهَ فَقَالَتِ الْملاَئِكَةُ: يَا رَبَّنَا إِنَّا نَسْمَعُ صَوْتًا بِأَرْضٍ غَرِيْبَةٍ، قَالَ: ذَاكَ عَبْدِي يُوْنُسَ، فَشَفَّعُوا لَهُ، فَأَمَرَ الْحُوْتَ فَقَذَفَهُ فِي السَّاحِلِ، قَالَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ– كَهَيْئَةِ الْفَرْخِ لَيْسَ عَلَيْهِ رِيْشٌ (*Ketika Allah hendak menahan Yunus di perut ikan paus, maka Allah memerintahkan ikan paus agar tidak mematahkan tulangnya dan tidak pula melukai dagingnya. Ketika telah sampai ke dasar laut maka beliau bertasbih kepada Allah. Malaikat berkata, 'Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar suara di negeri yang asing'. Allah berfirman, 'Itu adalah hamba-Ku Yunus'. Para malaikat memohon syafaat untuk Yunus maka Allah memerintahkan ikan paus agar melemparkannya ke tepi laut". Ibnu Mas'ud berkata, "Sama seperti anak burung tidak memiliki bulu."*).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Sudi dari Abu Malik, dia berkata, لَبِثَ فِي بَطْنِ الْحُوْتِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا (*Yunus berada di dalam perut ikan*

paus selama 40 hari). Sementara dari jalur Ash-Shadiq, dia berkata, سَبْعَة أَيَّامٍ (*Selama tujuh hari*). Dari jalur Qatadah, ثَلَاثَة أَيَّامٍ (*Selama tiga hari*). Lalu dari jalur Asy-Sya'bi, الْتَقَمَهُ ضُحًى وَلَفَظَهُ عَشِيَّةً (*Dia ditelan saat dhuha [pagi hari] dan dilemparkan menjelang malam*).

36. وَاسْأَلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ ***"Dan Tanyakanlah Kepada Bani Israil Tentang Negeri yang Terletak Di Dekat Laut Ketika Mereka Melanggar Aturan Pada Hari Sabtu."* (Qs. Al A'raaf [6]: 163)**

(يَتَعَدَّوْنَ): يُجَاوِزُوْنَ فِي السَّبْتِ (إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا- شَوَارِعَ إِلَى قَوْلِهِ- كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ)

Ya'duun: *Yata'addaun* dan *yatajaawazuun,* yakni melanggar pada hari sabtu. "*Diwaktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka pada hari sabtu mereka terapung-apung di permukaan air* —hingga firman-Nya— *Jadilah kamu kera yang hina.*" Kata *syurra'an* artinya *syawaari'*, yakni berkeliaran sangat banyak.

Keterangan:

(Bab firman Allah, "Dan tanyakanlah kepada bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat"). Menurut mayoritas ulama negeri tersebut adalah Ailah. Negeri itu biasa dilalui jamaah haji dari Mesir ke Makkah. Ibnu At-Tin menukil dari Az-Zuhri bahwa negeri yang dimaksud adalah Thabariyah.

إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ : يَتَعَدَّوْنَ، يَتَجَاوَزُوْنَ (*Ketika mereka melanggar pada hari Sabtu. Kata ya'duuna berarti yata'addaun, yatajaawazuun, yakni melanggar dan melampaui batas*). Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah, '*Idz ya'duuna fissabt'*, yakni mereka melanggar dan melampaui batas apa yang diperintahkan kepada mereka pada hari itu.

شُرَّعًا – شَوَارِعُ (*Kata syurra'an artinya syawari', yakni berkeliaran sangat banyak*). Ini juga adalah perkataan Abu Ubaidah.

Catatan

Imam Bukhari tidak menyebutkan pada kisah ini satupun hadits yang memiliki *sanad*. Sementara itu Abdurrazzaq meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas melalui *sanad* yang di dalamnya ada periwayat yang *mubham* (tidak jelas), dan dikutip pula oleh Malik dari Yazid bin Ruman melalui *sanad* yang *mu'dhal* (terputus dua periwayatnya secara berturut-turut), serta dikatakan oleh Qatadah, "Sesungguhnya orang-orang yang melanggar aturan hari Sabtu adalah penduduk Ailah. Ketika mereka mengatur muslihat untuk menangkap ikan dengan cara memasang jala pada hari Sabtu dan mengambilnya pada hari Ahad, maka sekelompok mereka mengingkari perbuatan itu dan melarangnya dengan keras. Akan tetapi kelompok lain berkata, 'Biarkanlah mereka, dan menyingkirlah kalian dari kami'. Pada suatu hari mereka tidak melihat orang-orang yang telah melanggar aturan itu. Maka mereka membuka pintu-pintu orang-orang tersebut, lalu memerintahkan seseorang menaiki tangga dan melihat ke dalam. Orang yang naik melihat orang-orang yang ada dalam rumah telah menjadi kera. Akhirnya mereka masuk dan kera-kera itu datang memohon pertolongan. Kelompok yang melarang berkata, 'Bukankah kami telah mengatakan kepada kalian... Bukankah kami telah melarang kalian...?' Kera-kera itu menganggukkan kepala-kepala mereka."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid dari Ibnu Abbas, إِنَّهُمْ لَمْ يَعِيْشُوْا إِلاَّ قَلِيْلاً وَهَلَكُوا (*Sesungguhnya mereka yang hidup hanya sedikit, lalu mereka binasa*). Lalu Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al Aufi dari Ibnu Abbas, صَارَ شَبَابُهُمْ قِرَدَةً وَشُيُوْخُهُمْ خَنَازِيْرَ (*Para pemuda di antara mereka menjadi kera dan orang-orang yang tua menjadi babi*).

37. Firman Allah, وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا *"Dan Kami Memberikan Zabur Kepada Dawud."* (Qs. An-Nisaa [4]: 162 dan Al Israa` [17]: 55)

(الزُّبُرُ): الْكُتُبُ وَاحِدُهَا زَبُورٌ. زَبَرْتُ: كَتَبْتُ. (وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلاً يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ) قَالَ مُجَاهِدٌ: سَبِّحِي مَعَهُ. (وَالطَّيْرَ، وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيـــدَ، أَنِ اعْمَلْ سَابِغَاتٍ): الدُّرُوعَ. (وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ) الْمَسَامِيْرِ وَالْحَلَـــقِ، وَلاَ يُرِقَّ الْمِسْمَارَ فَيَسْلَسَ، وَلاَ يُعَظِّمْ فَيَفْصِمَ، (أَفْرِغْ): أَنْزِلْ. (بَسْطَةً): زِيَادَةً وَفَضْلاً. (وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ)

Az-Zubur artinya kitab-kitab, dan bentuk tunggalnya adalah *zabuur. Zabarta*: Engkau menulis.

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Dawud karunia dari Kami. (Kami berfirman), 'Hai gunung-gungung dan burung-burung bertasbihlah berulang-ulang bersamanya. Dan kami telah melunakkan besi untuknya. (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang shalih. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan'." (Qs. As-Saba` [34]: 10-11) Mujahid berkata, "Kata *awwibii,* yakni *sabbihii ma'ahu'* (Bertasbihlah bersamanya). *Saabighaat*: Baju-baju besi. *Waqaddir fissard* (ukurlah anyaman), yakni paku dan mata rantainya. Paku tidak terlalu lunak agar tidak lepas atau rusak dan tidak terlalu keras agar tidak putus atau retak. *Afrigh*: Turunkan. *Basthah*: Tambahan dan kelebihan.

عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْـــهِ وَسَـــلَّمَ قَالَ: خُفِّفَ عَلَى دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ الْقُرْآنُ، فَكَانَ يَأْمُرُ بِدَوَابِّهِ فَتُسْـــرَجُ، فَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ قَبْلَ أَنْ تُسْرَجَ دَوَابُّهُ، وَلاَ يَأْكُلُ إِلاَّ مِنْ عَمَـــلِ يَـــدِهِ. رَوَاهُ

مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ صَفْوَانَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3417. Dari Hammam dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, "*Al Qur`an telah diringankan kepada Dawud AS. Beliau biasa memerintahkan hewan-hewan tunggangannya disiapkan (pelananya). Maka beliau biasa membaca Al Qur`an sebelum hewan tunggangannya selesai disiapkan. Beliau tidak makan kecuali dari hasil kerja tangannya.*"

Musa bin Uqbah meriwayatkan dari Shafwan dari Atha` bin Yasar, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW.

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ أَخْبَرَهُ وَأَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أُخْبِرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي أَقُولُ: وَاللهِ لَأَصُومَنَّ النَّهَارَ وَلَأَقُومَنَّ اللَّيْلَ مَا عِشْتُ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْتَ الَّذِي تَقُولُ: وَاللهِ لَأَصُومَنَّ النَّهَارَ وَلَأَقُومَنَّ اللَّيْلَ مَا عِشْتُ؟ قُلْتُ: قَدْ قُلْتُهُ. قَالَ: إِنَّكَ لَا تَسْتَطِيعُ ذَلِكَ، فَصُمْ وَأَفْطِرْ، وَقُمْ وَنَمْ، وَصُمْ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، فَإِنَّ الْحَسَنَةَ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا وَذَلِكَ مِثْلُ صِيَامِ الدَّهْرِ. فَقُلْتُ: إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: فَصُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمَيْنِ. قَالَ: قُلْتُ: إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ. قَالَ: فَصُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا وَذَلِكَ صِيَامُ دَاوُدَ، وَهُوَ أَعْدَلُ الصِّيَامِ. قُلْتُ: إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْهُ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: لَا أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ.

3418. Dari Ibnu Syihab bahwa Sa'id bin Al Musayyab mengabarkan kepadanya dan Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwa Abdullah bin Amr RA berkata, "Diberitahukan kepada Rasulullah SAW bahwa aku berkata, 'Demi Allah sungguh aku akan berpuasa di siang hari dan berdiri (shalat) di malam hari selama aku masih hidup'.

Maka Rasulullah SAW bertanya kepadanya, '*Engkau yang mengatakan; 'Demi Allah sungguh aku akan berpuasa di siang hari dan berdiri (shalat) di malam hari selama aku masih hidup?*' Aku berkata, 'Aku telah mengatakannya'. Beliau bersabda, '*Sungguh engkau tidak mampu melakukan hal itu. Berpuasalah dan berbukalah (tidak berpuasa), berdirilah (shalat) dan tidurlah. Berpuasalah dalam satu bulan tiga hari karena satu kebaikan dibalas sepuluh kali yang sepertinya. Itu sama seperti puasa sepanjang masa*'. Aku berkata, 'Aku mampu lebih baik daripada itu wahai Rasulullah'. Beliau bersabda, '*Berpuasalah satu hari dan berbukalah (tidak berpuasa) dua hari*'. Dia berkata, aku berkata, 'Sesungguhnya aku mampu lebih baik daripada itu'. Beliau bersabda, '*Berpuasalah satu hari dan berbukalah (tidak berpuasa) satu hari, dan itulah puasa Dawud dan ia adalah puasa yang paling seimbang*'. Aku berkata, 'Sesungguhnya aku mampu lebih baik daripada itu wahai Rasulullah'. Beliau bersabda, '*Tidak ada yang lebih baik daripada itu*'."

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَمْ أُنَبَّأْ أَنَّكَ تَقُومُ اللَّيْلَ وَتَصُومُ النَّهَارَ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، فَقَالَ: فَإِنَّكَ إِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ هَجَمَتْ الْعَيْنُ، وَنَفِهَتْ النَّفْسُ، صُمْ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ، فَذَلِكَ صَوْمُ الدَّهْرِ أَوْ كَصَوْمِ الدَّهْرِ. قُلْتُ: إِنِّي أَجِدُ بِي -قَالَ مِسْعَرٌ: يَعْنِي قُوَّةً- قَالَ: فَصُمْ صَوْمَ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمِ، وَكَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا، وَلاَ يَفِرُّ إِذَا لاَقَى.

3419. Dari Abu Al Abbas dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepadaku, '*Benarkah yang diberitakan kepadaku bahwa engkau berdiri (shalat) malam dan berpuasa siang hari?*' Aku berkata, 'Benar!' Beliau bersabda, '*Sesungguhnya jika engkau melakukan hal itu maka akan menyebabkan mata menjadi cekung dan badan menjadi letih. Berpuasalah tiga hari setiap bulan. Itulah puasa sepanjang masa atau*

sama seperti puasa sepanjang masa'. Aku berkata, 'Sesungguhnya aku mendapati padaku' –Mis'ar berkata, "Yakni kekuatan"- Beliau bersabda, '*Berpuasalah puasa Dawud AS. Beliau biasa berpuasa satu hari dan tidak berpuasa satu hari, dan tidak lari jika bertemu musuh (di medan perang)'.*"

Keterangan Hadits:

(Bab Firman Allah, "Dan Kami memberikan Zabur kepada Dawud). Beliau adalah Dawud bin Isya bin Ba'ir bin Salmun bin Yarib bin Ram bin Hadhrun bin Farish bin Yahudza bin Ya'qub.

(الزُّبُرُ: الْكُتُبُ وَاحِدُهَا زَبُورٌ. زَبَرْتُ: كَتَبْتُ) *(Az-Zubur artinya kitab-kitab dan bentuk tunggalnya adalah 'zabuur'. Zabarta: Engkau menulis*). Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah dalam surah Asy-syu'araa` [26] ayat 196, فِي زُبُرِ الأَوَّلِينَ, yakni kitab-kitab orang-orang terdahulu, dimana bentuk tunggalnya adalah *Zabuur.*

(أَوِّبِي مَعَهُ) قَالَ مُجَاهِدٌ: سَبِّحِي مَعَهُ *(Kata 'awwibii', yakni 'sabbihiy ma'ahu' [Bertasbihlah bersamanya]).* Penafsiran ini dinukil oleh Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Mujahid. Dari Adh-Dhahhak dikatakan bahwa ia adalah bahasa Habasyah. Sedangkan dari Qatadah disebutkan, "Makna '*awwibii'* adalah berjalanlah."

سَابِغَاتٍ: الدُّرُوعُ *(Sabighaat: Baju-baju besi).* Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah dalam surah Saba` ayat 11, أَنِ اعْمَلْ سَابِغَاتٍ, yakni buatlah baju-baju besi yang besar, luas dan panjang."

(وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ) الْمَسَامِيرِ وَالْحَلَقِ، وَلاَ يُرِقَّ الْمِسْمَارَ فَيَسْلَس، وَلاَ يُعَظِّمْ فَيَفْصِمَ *(Waqaddir fissard [ukurlah anyaman]; yakni paku dan mata rantainya. Paku tidak terlalu lunak agar tidak lepas atau rusak dan tidak terlalu keras agar tidak putus atau retak).* Demikian yang tercantum dalam riwayat Al Kasymihani. Sementara dalam riwayat selainnya disebutkan dengan lafazh, لاَ يُدِقَّ (*tidak dihaluskan*). Begitu juga dengan kata, '*fayaslas'* diganti dengan kata '*fayatasalsal',* dan lafazh '*fayanfashim'* diganti '*fayafshim'.* Hanya saja Al Ashili sepakat

dengan Al Kasymihani dalam menyebut lafazh, "*fayaslas*". Adapun maknanya adalah keluar dari lubang dengan perlahan atau bergerak (longgar) sehingga mudah keluar atau lepas. Sedangkan riwayat dengan lafazh, "*fayatasalsal*" maknanya adalah menjadi seperti rantai dalam kelunakannya. Namun versi pertama lebih tepat. Kata "a*l fashm*" artinya putus dan tidak dapat disambung.

Penafsiran di atas dinukil oleh Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Mujahid tentang firman-Nya, وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ, dia berkata, "Maksudnya, ukurlah paku-paku (mur) dan lingkaran mata rantainya." Ibrahim Al Harbi menukil dalam kitab *Gharib Al Hadits* dari Mujahid tentang firman-Nya, '*Waqaddir fissard'*, dia berkata, "Paku tidak dibuat terlalu lunak agar tidak lepas dan tidak terlalu kasar agar tidak putus."

(أَفْرِغْ): أَنْزِلْ (*Afrigh: Turunkan*). Saya belum mengetahui maksud kalimat ini. Saya telah memeriksa dengan teliti tempat-tempat dalam Al Qur`an yang disebutkan kisah Dawud, tetapi tidak menemukan lafazh yang dimaksud. Kalimat ini dan yang sesudahnya hanya tercantum dalam riwayat Al Kasymihani.

(بَسْطَةً): زِيَادَةً وَفَضْلاً (*Basthah: Tambahan dan kelebihan*). Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya dalam surah Al Bawarah [2] ayat 247, وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ (*Allah memberi ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa*). Kata '*basthah'* artinya tambahan, kelebihan, dan banyak." Kalimat ini disebutkan berkenaan dengan kisah Thalut. Seakan-akan Imam Bukhari mencantumkannya karena bagian akhirnya berkaitan dengan Nabi Dawud. Maka dia hendak menyitir sekilas tentang kisah Thalut. Kisah yang dimaksud telah diceritakan Allah dalam Al Qur`an.

Selanjutnya Imam Bukhari menyebutkan tiga hadits, yaitu:

Pertama, hadits Hammam dari Abu Hurairah, "*Al Qur`an telah diringankan kepada Dawud AS.*" Dalam riwayat Al Kasymihani lafazh, "*Al Qur`an*" diganti dengan lafazh, "*qira'ah*" (membaca). Oleh karena itu, dikatakan bahwa yang dimaksud Al Qur`an adalah

qira'ah. Adapun makna dasar kata '*qira'ah*' adalah mengumpulkan. Apa saja yang engkau kumpulkan maka disebut *qara`a*. Sebagian lagi berpendapat bahwa yang dimaksud Al Qur`an pada hadits di atas adalah Zabur. Lalu sebagian mengatakan yang dimaksud adalah Taurat.

Bacaan bagi setiap nabi adalah Kitab yang diturunkan kepadanya. Hanya saja dinamakan Al Qur`an karena memiliki mukjizat, sama halnya dengan mukjizat Al Qur`an. Pernyataan ini telah disinyalir oleh penulis kitab *Al Mashabih.* Akan tetapi pendapat pertama lebih benar. Hanya saja terjadi keraguan antara Zabur dan Taurat, karena Zabur seluruhnya berisi nasihat, adapun hukum-hukum semuanya diambil dari Taurat.

Qatadah berkata, "Kami biasa mengatakan bahwa Zabur berisi 150 surah dan semuanya nasihat serta pujian. Tidak ada padanya ketetapan halal serta haram dan tidak pula fardhu maupun batasan-batasannya. Bahkan semua ini berpedoman kepada Taurat." Riwayat ini dinukil oleh Ibnu Abi Hatim dan selainnya.

Hadits di atas memberi keterangan bahwa berkah terkadang berupa zaman yang singkat namun dapat diisi dengan pekerjaan yang banyak. An-Nawawi berkata, "Maksimal yang dapat kami capai dalam hal itu adalah orang yang mampu menamatkan (Al Qur`an) empat kali di waktu malam dan empat kali di waktu siang. Adapun sebagian shufi mengklaim dapat melakukan melebihi kadar yang wajar."

بِدَوَابِّهِ (*Hewan-hewan tunggangannya*). Dalam riwayat Musa bin Uqbah berikutnya disebutkan, "*Daabbatihi*" (hewan tunggangannya), yakni dalam bentuk tunggal. Demikian juga yang tercantum dalam pembahasan tentang tafsir. Lafazh dalam bentuk tunggal dipahami untuk menunjukkan jenis, atau yang khusus dikendarai oleh Dawud. Sedangkan lafazh jamak untuk menunjukkan kendaraan Dawud dan para pengikutnya.

فَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ قَبْلَ أَنْ تُسْرَجَ (*Dia membaca Al Qur`an sebelum pelana kendaraan disiapkan*). Dalam riwayat Musa, فَلاَ تُسْرَجُ حَتَّى يَقْرَأَ الْقُرْآنَ

(*Pelana kendaraan tidak disiapkan hingga beliau membaca Al Qur`an*).

وَلاَ يَأْكُلُ إِلاَّ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ (*Dan beliau tidak makan kecuali hasil kerja tangannya*). Penjelasan masalah ini telah dikemukakan pada bagian awal pembahasan tentang jual-beli dan bahwa di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan ia adalah mata pencaharian paling utama. Hal ini dijadikan juga sebagai dalil pensyariatan sewa menyewa. Karena pekerjaan tangan bersifat umum; bisa untuk diri sendiri dan bisa pula untuk orang lain.

Nampaknya, pekerjaan tangan Dawud adalah membuat baju besi. Allah telah menjadikan besi lunak baginya. Maka beliau AS membuat baju besi lalu menjualnya dan tidak memakan kecuali dari harganya padahal beliau termasuk pembesar para raja. Allah berfirman, وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ (*Dan kami telah mengukuhkan kerajaannya*). Pada hadits di atas terdapat pula indikasi ke arah itu. Meski kehidupannya cukup lapang —dimana beliau memiliki hewan-hewan tunggangan dan para pembantu yang menyiapkan hewan tunggangannya— namun beliau tetap bersifat wara' dan tidak mau makan kecuali hasil kerja tangannya.

رَوَاهُ مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ ... (*Riwayat ini dinukil pula oleh Musa bin Uqbah dari Shafwan bin Sulaim...*). Riwayat ini dinukil Imam Bukhari melalui *sanad* yang *maushul* (bersambung) pada kitab *Khalqu Af'aal Al Ibaad* dari Ahmad bin Abi Amr dari bapaknya –yaitu Hafsh bin Abdullah- dari Ibrahim bin Thahman dari Musa bin Uqbah.

Hadits kedua dan ***ketiga*** adalah hadits Abdullah bin Amr bin Al Ash tentang dialog antara dirinya dengan Nabi SAW mengenai shalat malam dan puasa. Imam Bukhari menukilnya melalui dua jalur sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan tentang shalat malam. Adapun maksud pencantumannya di tempat ini karena didalamnya disebutkan tentang puasa Dawud.

38. Shalat yang Paling Disukai Allah Adalah Shalat Dawud dan Puasa Paling Disukai Allah adalah Puasa Dawud; Beliau Tidur Separoh Malam, Shalat Sepertiganya dan Tidur Seperenamnya. Beliau Berpuasa Satu Hari dan Tidak Berpuasa Satu Hari.

قَالَ عَلِيٌّ: وَهُوَ قَوْلُ عَائِشَةَ: مَا أَلْفَاهُ السَّحَرُ عِنْدِي إِلاَّ نَائِمًا

Ali berkata, "Ia adalah perkataan Aisyah, 'Tidaklah beliau (Nabi SAW) didapati oleh waktu sahur (menjelang fajar) di sisiku melainkan dalam keadaan tidur'. "

عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ الثَّقَفِيِّ سَمِعَ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللهِ صِيَامُ دَاوُدَ، كَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا، وَأَحَبُّ الصَّلاَةِ إِلَى اللهِ صَلاَةُ دَاوُدَ، كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْـــلِ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ.

3420. Dari Amr bin Aus Ats-Tsaqafi, dia mendengar Abdullah bin Amr berkata: Rasulullah SAW bersabda kepadaku, "*Puasa paling disukai Allah adalah puasa Dawud, beliau berpuasa satu hari dan tidak berpuasa satu hari. Shalat paling disukai Allah adalah puasa Dawud. Beliau tidur separoh malam, berdiri (shalat) sepertiganya dan tidur seperenamnya.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab Shalat yang paling disukai Allah adalah shalat Dawud...*). Imam Bukhari mengisyaratkan kepada hadits yang disebutkan sebelumnya.

قَالَ عَلِيٌّ: وَهُوَ قَوْلُ عَائِشَةَ: مَا أَلْفَاهُ السَّحَرُ عِنْدِي إِلاَّ نَائِمًا (Ali berkata, "Ia adalah perkataan Aisyah, '*Tidaklah beliau [Nabi SAW] didapati waktu sahur [menjelang fajar] di sisiku melainkan dalam keadaan tidur*'."). Demikian yang tercantum dalam riwayat Al Mustamli dan Al Kasymihani. Adapun periwayat selain keduanya menggabungkan

jalur ketiga kepada yang sebelumnya tanpa menyebut bab maupun perkataan Ali. Kemudian saya tidak menemukan keterangan tentang Ali yang dimaksud, hanya saja saya mengira bahwa dia adalah Ali bin Al Madini,guru Imam Bukhari, dan maksudnya adalah menjelaskan makna perkataan Aisyah, "*Dan tidur pada seperenamnya.*" Seakan-akan dia mengatakan, "Hal itu selaras dengan hadits Aisyah, '*Beliau tidak pernah didapati waktu sahur*'. Yakni tidak pernah datang waktu sahur —di saat Nabi SAW berada di sisiku— melainkan beliau dalam keadaan tidur, seperti telah dijelaskan pada pembahasan tentang shalat malam.

39. وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُدَ ذَا الأَيْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ -إِلَى قَوْلِهِ- وَفَصْلَ الْخِطَابِ

"*Dan Ingatlah Hamba Kami Dawud yang Mempunyai Kekuatan; Sesungguhnya Dia Amat Taat (Kepada Allah)* —hingga Firman-Nya— "*Dalam Menyelesaikan Perselisihan.*"
(Qs. Shaad [38]: 17-20)

قَالَ مُجَاهِدٌ: الْفَهْمُ فِي الْقَضَاءِ. (وَلاَ تُشْطِطْ): لاَ تُسْرِفْ. (وَاهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً -يُقَالُ لِلْمَرْأَةِ نَعْجَةٌ، وَيُقَالُ لَهَا أَيْضًا شَاةٌ- وَلِي نَعْجَةٌ وَاحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا -مِثْلُ (وَكَفَلَهَا زَكَرِيَّاءُ): ضَمَّهَا- (وَعَزَّنِي): غَلَبَنِي، صَارَ أَعَزَّ مِنِّي، أَعْزَزْتُهُ: جَعَلْتُهُ عَزِيزًا (فِي الْخِطَابِ) يُقَالُ الْمُحَاوَرَةُ. (قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَى نِعَاجِهِ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي -إِلَى قَوْلِهِ- أَنَّمَا فَتَنَّاهُ) قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: اخْتَبَرْنَاهُ وَقَرَأَ عُمَرُ (فَتَّنَّاهُ بِتَشْدِيدِ التَّاءِ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ)

Mujahid berkata, "*Fashlal khithaab*: Pemahaman dalam memberi keputusan. *Walaa tusythith*: Jangan berlebihan. *Naj'ah*; bisa bermakna istri dan bisa pula bermakna kambing. *Akfilniiha* seperti maknanya dengan firman-Nya, *wakaffalaha zakariyya*: Menyatukannya (kepadanya). *Wa Azzanii*: Mengalahkanku, dia

menjadi lebih kuat dariku. Jika dikatakan, *a'zaztuhu* artinya aku menjadikannya lebih mulia. *Fil khithaab*: Dalam berdialog. "*Dawud berkata, 'Sesungguhnya dia telah berbuat zhalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zalim* —hingga firman-Nya— *Kami mengujinya*'." Ibnu Abbas berkata, "Kata *fatannaahu*: Kami mengujinya." Adapun Umar membacanya dengan lafazh, '*Fattannaahu*', yakni diberi *tasydid* pada huruf '*taa*', "*Maka ia meminta ampun kepada Tuhan-Nya, lalu menyungkur sujud dan bertaubat.*" (Qs. Shaad [38]: 24)

عَنْ مُجَاهِد قَالَ: قُلْتُ لاِبْنِ عَبَّاسٍ: أَنَسْجُدُ فِي ص؟ فَقَرَأَ: (وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ -حَتَّى أَتَى- فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ) فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّنْ أُمِرَ أَنْ يَقْتَدِيَ بِهِمْ.

3421. Dari Mujahid, dia berkata, "Aku berkata kepada Ibnu Abbas, 'Apakah kita sujud (tilawah) pada surah Shaad?' Lalu beliau membaca, '*Dan kepada sebagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Dawud dan Sulaiman* —hingga firman-Nya— *maka ikutlah petunjuk mereka*'. Ibnu Abbas berkata, 'Nabi kalian termasuk di antara orang-orang yang diperintah untuk mengikuti mereka'."

عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَيْسَ ص مِنْ عَزَائِمِ السُّجُودِ، وَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْجُدُ فِيهَا.

3422. Dari Ikrimah dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Surah Shaad bukan termasuk surah yang wajib sujud (tilawah), dan aku melihat Nabi SAW sujud ketika membacanya."

Keterangan:

(*Bab "Dan ingatlah hamba kami Dawud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Allah)* —hingga firman-Nya— *dalam menyelesaikan perselisihan"*). Kata *al aidiy* artinya kekuatan. Dawud AS sangat terkenal dengan keberaniannya yang luar biasa. Adapun penafsiran kata *awwaab* akan dijelaskan kemudian.

قَالَ مُجَاهِدٌ: الْفَهْمُ فِي الْقَضَاءِ (*Mujahid berkata, "Pemahaman dalam memberi keputusan"*). Yakni inilah maksud dari *fashlul khithab* (dalam menyelesaikan perselisihan). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Bisyr dari Mujahid, dia berkata, "Hikmah adalah kebenaran." Sementara dari Laits dari Mujahid disebutkan, "*Fashlul khithab* adalah benar dalam memberi keputusan serta mampu memahami persoalan yang sebenarnya." Kemudian dari Ibnu Juraij dari Mujahid disebutakn, "*Fashlul khithaab* adalah adil dalam menetapkan hukum dan tidak ada sesuatu yang dikatakannya melainkan akan dilaksanakan."

Asy-Sya'bi berkata, "*Fashlul Khithaab* adalah ucapan 'amma ba'du'." Sehubungan dengannya dinukil satu hadits dari Bilal bin Abi Burdah, dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata, أَوَّلُ مَنْ قَالَ أَمَّا بَعْدُ دَاوُدُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فَصْلُ الْخِطَابِ (*Orang yang pertama mengucapkan 'amma ba'du' adalah Nabi Dawud SAW, dan itulah fashlul khithaab*). Kemudian dinukil dari Ibnu Jarir melalui *sanad* yang *shahih* dari Asy-Sya'bi seperti itu. Ibnu Abi Hatim menukil dari Syuraih, dia berkata, فَصْلُ الْخِطَابِ الشُّهُوْدُ وَالْأَيْمَانُ (*Fashul Khithab* adalah para saksi dan sumpah). Senada dengannya dinukil juga melalui jalur Abu Abdurrahman As-Sulami.

(وَلَا تُشْطِطْ): لَا تُسْرِفْ (*Walaa tusythith: Jangan berlebihan).* Demikian yang tercantum di tempat ini. Al Farra` berkata, "Maknanya adalah jangan membiarkan berbuat sesuka hati." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah tentang firman-Nya dalam surah Shaad

[38] ayat 22, لَا تُشْطِطْ, yakni jangan miring (berat sebelah). Sedangkan dari jalur As-Sudi, dia berkata, "Maknanya adalah jangan takut."

يُقَالُ لِلْمَرْأَةِ نَعْجَةٌ، وَيُقَالُ لَهَا أَيْضًا شَاةٌ (*Naj'ah [kambing]; dapat bermakna istri dan bisa pula bermakna kambing*). Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah, *walii na'jatun waahidah*, yakni aku memiliki seorang istri.

فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا -مِثْلُ (وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّاءُ): ضَمَّهَا (*Akfilniiha seperti makna firman-Nya, 'wakaffalaha zakariyya, yakni menyatukannya [kepadanya]*). Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah, '*Akfilniihaa wa azzaniy fil khithaab'* (Satukanlah kambingmu itu kepadaku dan ia mengalahkanku dalam perdebatan). Kata '*akfiniiha'* (satukanlah ia) sama maknanya dengan firman-Nya, '*wakaffalahaa zakariyya'* (Zakariya memeliharanya), yakni Zakariya menyatukan Maryam (kepadanya). Dikatakan, '*kaffaltu binnafsi au bil maal'*, yakni aku memberi jaminan jiwa atau harta."

(وَعَزَّنِي): غَلَبَنِي، صَارَ أَعَزَّ مِنِّي، أَعْزَزْتُهُ: جَعَلْتُهُ عَزِيزًا (فِي الْخِطَابِ) يُقَالُ الْمُحَاوَرَةُ (*Wa azzanii, yakni mengalahkanku, dia menjadi lebih kuat dariku. Jika dikatakan, "A'zaztuhu", artinya aku menjadikannya lebih mulia. Fil khithaab, dikatakan; dalam berdialog*). Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah, '*wa 'azzanii fil khithaab'*, yakni dia menjadi lebih kuat dariku dalam hal itu. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Al Aufi dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Maknanya, jika aku menyeru (pendukung) dan dia juga menyeru maka pendukungnya lebih banyak dariku, dan bila aku memukul dan dia juga memukul maka pukulannya lebih keras dariku." Kemudian dinukil dari jalur Qatadah, dia berkata, "Maknanya, dia memaksaku dan menzhalimiku."

Adapun pernyataan, "*Dikatakan; dalam berdialog*", maksudnya adalah penafsiran "*fil khithaab*", maknanya adalah adu argumentasi antara pihak-pihak yang bersengketa. Maka inilah penafsiran firman-Nya, "*wa azzanii fil khithaab.*"

(فَتَنَّاهُ) قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: اخْتَبَرْنَاهُ وَقَرَأَ عُمَرُ (فَتَّنَّاهُ) بِتَشْدِيدِ التَّاءِ (*Ibnu Abbas berkata, "Fatannaahu [memfitnahnya]: kami mengujinya." Adapun*

Umar membacanya, 'Fattannaahu', yakni diberi tasydid pada huruf taa'). Perkataan Ibnu Abbas dinukil Ibnu Jarir dan Ibnu Hatim melalui *sanad* yang *maushul* (bersambung) dari Ali bin Abi Thalhah. Sedangkan bacaan Umar di atas tergolong bacaan yang *syadz* (menyalahi yang umum) dimana Abu Ubaid tidak menyebutkannya di antara versi bacaan yang masyhur. Versi Umar telah dinukil juga dari Abu Raja Al Utharidi dan Hasan Al Bashri.

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan pada bab ini hadits Ibnu Abbas tentang sujud tilawah pada surah Shaad. Hadits tersebut telah dinukil melalui dua jalur periwayatan.

أَنَسْجُدُ (*Apakah kita sujud?*). Dalam riwayat Al Kasymihani dan Al Mustamli disebutkan, أَأَسْجُدُ (*Apakah aku sujud?*). Hadits ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang tafsir.

40. Firman Allah, (وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ) : الرَّاجِعُ الْمُنِيبُ

***"Dan Kami Karuniakan kepada Dawud, Sulaiman, Dia adalah Sebaik-baik Hamba. Sesungguhnya Dia Amat Taat [Kepada Allah]."* (Qs. Shaad [38]: 30) *Al Awwab:* Orang yang Kembali dan Bertaubat.**

وَقَوْلِهِ (هَبْ لِي مُلْكًا لاَ يَنْبَغِي لأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي) وَقَوْلِهِ (وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ) (وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ -أَذَبْنَا لَهُ عَيْنَ الْحَدِيدِ- وَمِنْ الْجِنِّ مَنْ يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ -إِلَى قَوْلِهِ- مِنْ مَحَارِيبَ). قَالَ مُجَاهِدٌ: بُنْيَانٌ مَا دُونَ الْقُصُورِ. (وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ) كَالْحِيَاضِ لِلإِبِلِ، وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كَالْجَوْبَةِ مِنَ الأَرْضِ. (وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ اعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَى مَوْتِهِ إِلاَّ دَابَّةُ الأَرْضِ –

الأَرَضَةُ- تَأْكُلُ مِنْسَأَتَهُ) عَصَاهُ (فَلَمَّا خَرَّ -إِلَى قَوْلِهِ- فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ) (حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي... فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالأَعْنَاقِ) يَمْسَحُ أَعْرَافَ الْخَيْلِ وَعَرَاقِيبَهَا. (الأَصْفَادُ) الْوَثَاقُ. قَالَ مُجَاهِدٌ: (الصَّافِنَاتُ): صَفَنَ الْفَرَسُ رَفَعَ إِحْدَى رِجْلَيْهِ حَتَّى تَكُونَ عَلَى طَرَفِ الْحَافِرِ. (الْجِيَادُ): السِّرَاعُ. (جَسَدًا): شَيْطَانًا. (رُخَاءً): طَيِّبَةً. (حَيْثُ أَصَابَ): حَيْثُ شَاءَ. (فَامْنُنْ): أَعْطِ. (بِغَيْرِ حِسَابٍ): بِغَيْرِ حَرَجٍ.

Firman Allah, "*Anugerahkanlah kepada kerajaan yang tidak patut dimiliki oleh seorang pun sesudahku.*" (Qs. Shaad [38] : 35). Dan firman-Nya, "*Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syetan-syetan pada masa kerajaan Sulaiman.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 102)

Dan Firman-Nya, "*Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan yang amat panas baginya* —Kami Cairkan besi untuknya— *Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya [dalam kekuasaannya]* —hingga firman-Nya— *gedung-gedung tinggi.*" (Qs. Saba` [34]: 12-13). Mujahid berkata, "Gedung-gedung yang setingkat di bawah istana-istana."

Dan firman-Nya, "*Patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam* -seperti kolam tempat minum unta. Ibnu Abbas berkata, "Seperti kolam di permukaan bumi."- "*Periuk-periuk (yang berada di atas tungku)* -hingga firman-Nya- *yang bersyukur. Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali hewan tanah* -rayap- *yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur* -hingga firman-Nya- *yang menghinakan.*" (Qs. Saba' [34]: 13-14)

Dan firman-Nya, "*Suka terhadap barang yang baik [kuda] sehingga aku lalai mengingat Tuhanku ... Lalu ia mengusap betis-*

betis dan leher-leher kuda itu." (Qs. Shaad [38]: 32-33). Dia mengusap rambut-rambut pada kepala kuda dan urat-urat di tumitnya.

Al Ashfaad: Belenggu. Mujahid berkata, "*Ash-Shafinaat* (kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti); jika dikatakan '*shafanal faras*' artinya kuda mengangkat salah satu kakinya, lalu meletakkan pada ujung tumit sepatunya. *Al Jiyaad*: Cepat ketika berlari. *Jasadan*: Syetan. *Rukha`an*: Yang bagus. *Haitsu ashaab:* Kemana saja yang dikehendakinya. *Famnun:* Berikanlah. *Bighairi hisaab*: Tanpa dosa.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ عِفْرِيتًا مِنَ الْجِنِّ تَفَلَّتَ الْبَارِحَةَ لِيَقْطَعَ عَلَيَّ صَلاَتِي، فَأَمْكَنَنِي اللهُ مِنْهُ، فَأَخَذْتُهُ، فَأَرَدْتُ أَنْ أَرْبُطَهُ عَلَى سَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِي الْمَسْجِدِ حَتَّى تَنْظُرُوا إِلَيْهِ كُلُّكُمْ، فَذَكَرْتُ دَعْوَةَ أَخِي سُلَيْمَانَ (**رَبِّ هَبْ لِي مُلْكًا لاَ يَنْبَغِي لأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي**) فَرَدَدْتُهُ خَاسِئًا.

عِفْرِيتٌ: مُتَمَرِّدٌ مِنْ إِنْسٍ أَوْ جَانٍّ، مِثْلُ زِبْنِيَةٍ جَمَاعَتُهَا الزَّبَانِيَةُ.

3423. Dari Abu Hurairah RA dari Nabi SAW, "*Sesungguhnya Ifrit dari bangsa jin menyerangku malam tadi malam untuk memutuskan shalatku. Maka Allah meneguhkanku atasnya. Aku pun memegangnya lalu aku bermaksud mengikatnya di salah satu tiang tiang masjid agar kalian dapat melihatnya. Namun, aku teringat doa saudaraku Sulaiman, 'Wahai Tuhanku, anugerahkan kepadaku kerajaan yang tidak patut untuk seorang pun sesudahku'. Aku pun menolaknya dalam keadaan kecewa.*"

Ifrit adalah yang membangkang/durhaka di antara manusia atau jin. Sama seperti kata *zibniyah* yang bentuk jamaknya adalah *zabaaniyah.*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ: لأَطُوفَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى سَبْعِينَ امْرَأَةً تَحْمِلُ كُلُّ امْرَأَةٍ فَارِسًا يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ

اللهِ. فَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ: إِنْ شَاءَ اللهُ. فَلَمْ يَقُلْ، وَلَمْ تَحْمِلْ شَيْئًا إِلاَّ وَاحِدًا سَاقِطًا أَحَدُ شِقَّيْهِ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ قَالَهَا لَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللهِ. قَالَ شُعَيْبٌ وَابْنُ أَبِي الزِّنَادِ: تِسْعِينَ وَهُوَ أَصَحُّ.

3424. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sulaiman bin Dawud berkata, 'Sungguh aku akan berkeliling malam ini pada 70 wanita, setiap wanita akan mengandung seorang penunggang kuda cekatan yang berjihad di jalan Allah'. Sahabatnya berkata kepadanya, 'Insya Allah (jika Allah menghendaki)'. Namun beliau tidak mengucapkannya. Maka tidak ada yang mengandung selain satu orang dan (itupun) sebelah badannya tidak sama.*" Nabi SAW bersabda, "*Sekiranya beliau mengucapkannya niscaya mereka akan berjihad di jalan Allah.*"

Syu'aib dan Ibnu Abi Az-Zinad berkata, "*Sembilan puluh*", dan inilah yang lebih tepat.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَيُّ مَسْجِدٍ وُضِعَ أَوَّلَ؟ قَالَ: الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ. قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ الْمَسْجِدُ الأَقْصَى. قُلْتُ: كَمْ كَانَ بَيْنَهُمَا؟ قَالَ: أَرْبَعُونَ. ثُمَّ قَالَ: حَيْثُمَا أَدْرَكَتْكَ الصَّلاَةُ فَصَلِّ وَالأَرْضُ لَكَ مَسْجِدٌ.

3425. Dari Abu Dzar RA, dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, masjid manakah yang pertama kali diletakkan (dibangun)?' Beliau bersabda, '*Masjidil Haram*'. Aku bertanya, 'Kemudian masjid mana?' Beliau bersabda, '*Kemudian masjid Al Aqsha*'. Aku bertanya, 'Berapakah jarak (waktu) antara keduanya?' Beliau SAW menjawab, '*Empat puluh*'. Setelah itu beliau bersabda, '*Dimana saja engkau didapati oleh waktu shalat, maka shalatlah, bumi adalah masjid bagimu*'."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَثَلِي وَمَثَلُ النَّاسِ كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَوْقَدَ نَارًا، فَجَعَلَ الْفَرَاشُ وَهَذِهِ الدَّوَابُّ تَقَعُ فِي النَّارِ.

3426. Dari Abu Hurairah RA, bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Perumpamaan antara diriku dengan manusia adalah seperti seorang laki-laki yang menyalakan api. Maka anai-anai dan hewan-hewan ini jatuh ke dalam api.*"

وَقَالَ: كَانَتْ امْرَأَتَانِ مَعَهُمَا ابْنَاهُمَا، جَاءَ الذِّئْبُ فَذَهَبَ بِابْنِ إِحْدَاهُمَا فَقَالَتْ صَاحِبَتُهَا: إِنَّمَا ذَهَبَ بِابْنِكِ، وَقَالَتْ الأُخْرَى: إِنَّمَا ذَهَبَ بِابْنِكِ فَتَحَاكَمَتَا إِلَى دَاوُدَ فَقَضَى بِهِ لِلْكُبْرَى، فَخَرَجَتَا عَلَى سُلَيْمَانَ بْنِ دَاوُدَ فَأَخْبَرَتَاهُ فَقَالَ: ائْتُونِي بِالسِّكِّينِ أَشُقُّهُ بَيْنَهُمَا. فَقَالَتْ الصُّغْرَى: لاَ تَفْعَلْ يَرْحَمُكَ اللهُ، هُوَ ابْنُهَا، فَقَضَى بِهِ لِلصُّغْرَى. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَاللهِ إِنْ سَمِعْتُ بِالسِّكِّينِ إِلاَّ يَوْمَئِذٍ، وَمَا كُنَّا نَقُولُ إِلاَّ الْمُدْيَةَ.

3427. Beliau bersabda, "*Pernah ada dua wanita yang membawa anak masing-masing. Lalu serigala datang dan membawa anak salah seorang mereka. Salah satu wanita itu berkata, 'Sesungguhnya ia membawa pergi anakmu'. Wanita yang satunya lagi berkata, 'Sesungguhnya ia membawa pergi anakmu'. Keduanya mengajukan perkara kepada Dawud dan beliau menetapkan anak itu untuk yang tertua di antara keduanya. Lalu kedua wanita tadi pergi menemui Sulaiman bin Dawud dan mengabarkan perkara itu. Beliau berkata, 'Berilah aku pisau agar aku membelah anak ini untuk (dibagi di antara) keduanya'. Wanita yang lebih muda berkata, 'Jangan lakukan, semoga Allah merahmatimu, dia adalah anaknya'. Maka Sulaiman memutuskan anak itu untuk yang lebih muda.*" Abu Hurairah RA berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah mendengar

lafazh '*sikkin*' (pisau) kecuali hari itu. Sebelumnya kami hanya menyebutnya '*mudyah*'."

Keterangan Hadits:

(Firman Allah ta'ala, "Dan kami karuniakan kepada Dawud, Sulaiman...). Dalam riwayat selain Abu Dzar disebutkan bab "firman Allah ...."

(*Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat [kepada Allah]; yang kembali dan bertaubat*). Kalimat '*yang kembali dan bertaubat*' merupakan penafsiran kata '*awwab*'. Ibnu Juraij meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "*Al Awwab* adalah orang yang bersungguh-sungguh kembali (ke jalan lurus) setelah terjerumus dalam dosa." Sementara dari jalur Qatadah dikatakan, "*Al Awwab* adalah orang yang sangat taat". Kemudian dari jalur As-Sudi disebutkan, "*Al Awwab* adalah orang yang senantiasa bertasbih."

(مِنْ مَحَارِيبَ). قَالَ مُجَاهِدٌ: بُنْيَانٌ مَا دُونَ الْقُصُورِ (*Gedung-gedung tinggi. Mujahid berkata, "Gedung-gedung yang setingkat di bawah istana-istana."*). Penafsiran ini dinukil Abd bin Humaid dari Mujahid. Abu Ubaidah berkata, "Kata *mahaariib* adalah bentuk jamak dari kata *mihraab,* artinya bagian rumah yang terdepan. Kata itu juga bermakna masjid dan mushalla."

(وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ) كَالْحِيَاضِ لِلإِبِلِ، وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كَالْجَوْبَةِ مِنَ الأَرْضِ (*Dan piring-piring yang [besarnya] seperti kolam –seperti kolam tempat minum unta. Ibnu Abbas berkata, "Seperti kolam di permukaan bumi"*). Perkataan Mujahid dinukil oleh Abd bin Humaid melalui *sanad* yang *maushul* (bersambung) darinya. Sedangkan perkataan Ibnu Abbas diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim melalui *sanad* yang *maushul.* Abu Ubaidah berkata, "*Al Jawabiy* merupakan bentuk tunggal dari *jaabiyah,* dan ia adalah kolam yang diambil airnya."

مِنْسَأَتَهُ: عَصَاهُ (*Minsa'atahu: Tongkatnya*). Ini adalah perkataan Ibnu Abbas yang dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abi Thalhah. Abu Ubaidah berkata, "*Al Minsa`ah* artinya tongkat." Kemudian dia menyebut perubahan pola

katanya yang mengaju kepada *maf'alah,* berasal dari kata *nasa`tu* artinya aku menghentak unta, yakni memukulnya dengan tongkat.

(فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالأَعْنَاقِ) يَمْسَحُ أَعْـرَافَ الْخَيْـلِ وَعَرَاقِيبَهَـا (*Lalu ia mengusap betis-betis dan leher-leher kuda itu. Dia mengusap rambut-rambut pada kepala kuda dan urat-urat di tumitnya*). Ini adalah perkataan Ibnu Abbas yang dikutip Ibnu Jarir dari Ali bin Abi Thalhah darinya disertai tambahan, حُبًّا لَهَا (*Karena menyenanginya*). Kemudian diriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Beliau menyingkap urat-urat di tumit kuda dan memenggal lehernya seraya berkata, 'Janganlah engkau menyibukkanku dari beribadah kepada Tuhanku sekali lagi'." Abu Ubaidah berkata, "Dari sini diambil perkataan, 'dia menyapu tengkuknya', yakni dia memenggal lehernya." Ibnu Jarir berkata, "Perkataan Ibnu Abbas lebih mendekati kebenaran."

(الأَصْفَادُ) الْوَثَاقُ (*Al Ashfaad: Belenggu*). Ibnu Jarir meriwayatkan dari As-Sudi, dia berkata, "Kalimat, '*muqarriniina fil ashfaad*' (terikat dengan belenggu), yakni kedua tangan dikumpulkan ke leher lalu dibelenggu." Abu Ubaidah berkata, "*Al Ashfaad* adalah belenggu, bentuk tunggalnya *shafad*. Penutup biasa dinamakan juga '*shafad*'."

قَالَ مُجَاهِدٌ: (الصَّافِنَاتُ): صَفَنَ الْفَرَسُ رَفَعَ إِحْدَى رِجْلَيْهِ حَتَّى تَكُونَ عَلَى طَرَفِ الْحَافِرِ (*Ash-Shafinaat [kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti]; jika dikatakan 'shafanal faras' artinya kuda mengangkat salah satu kakinya lalu meletakkan pada ujung tumit sepatunya*). Penafsiran ini dinukil oleh Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Mujahid, dia berkata, "Jika dikatakan '*shafanal faras'...*". Hanya saja dalam riwayat ini disebutkan dengan lafazh, '*yadaihi'* (kedua tangannya). Namun, dalam naskah sumber *Shahih Bukhari* disebutkan, "*yadaihi"* (kedua kakinya). Adapun Iyadh cenderung membenarkan nukilan Al Firyabi.

Abu Ubaidah berkata, "*Ash-Shaafin* adalah yang mengumpulkan kedua tangannya dan memiringkan ujung sepatu salah satu dari kedua kakinya."

(الْجِيَادُ): السِّرَاعُ (*Al Jiyaad: Cepat berlari*). Penafsiran ini dinukil oleh Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Mujahid. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibrahim At-Taimi bahwasanya ia terdiri dari 20 kuda yang memiliki sayap.

(جَسَدًا): شَيْطَانًا (*Jasadan: Syetan*). Al Firyabi berkata, "Warqa` menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah dalam surah Shaad [38] ayat 34, وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا (*Dan Kami jadikan ia tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh [yang lemah]*), dia berkata, "Maksudnya adalah syetan yang diberi nama Ashif. Konon Sulaiman berkata kepadanya, 'Bagaimana engkau menfitnah manusia?' Ia berkata, 'Perlihatkan cincinmu kepadaku maka aku akan memberitahukannya kepadamu'. Sulaiman memberikan cincin kepadanya. Ashif membuang cincin itu ke laut hingga tenggelam. Akibatnya kekuasaan Sulaiman hilang seketika dan Ashif duduk di atas kursi Sulaiman. Namun, Allah menghalanginya untuk mendekati istri-istri Sulaiman. Keadaan demikian terus berlangsung sampai ibu Sulaiman mulai curiga. Sulaiman pun minta makan kepada mereka dan memperkenalkan dirinya, tetapi mereka tidak mempercayainya. Hingga ibu Sulaiman diberi ikan oleh seorang wanita, lalu dia membelah perutnya dan mendapatkan cincin Sulaiman ada di dalamnya. Saat itu juga kekuasaan Sulaiman kembali dan Ashif lari tunggang langgang, lalu masuk ke laut."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur lain dari Mujahid bahwa namanya adalah Ashir. Sementara dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas bahwa nama jin tersebut adalah Shakhr. Hal serupa dinukil dari As-Sudi, dan beliau menyebutkan pula kisah secara panjang lebar. Adapun yang masyhur bahwa Ashif adalah nama laki-laki yang memiliki ilmu dari Al Kitab.

(رُخَاءً): طَيِّبَةً (*Rukhaa`an: Yang bagus*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "*Thayyiban*". Al Firyabi menukil dari jalur seperti di atas tentang firman-Nya, "*Rukhaa`an*", dia berkata, "Yakni yang bagus."

حَيْثُ أَصَابَ : حَيْثُ شَاءَ (*Haitsu ashaab: Kemana saja yang dikehendakinya*). Penafsiran ini dinukil juga oleh Al Firyabi.

(فَامْنُنْ): أَعْطِ. (بِغَيْرِ حِسَابٍ): بِغَيْرِ حَرَجٍ (*Bighairi hisaab: tanpa dosa*). Panafsiran ini dinukil oleh Al Firyabi dari Mujahid. Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya, '*bighairi hisaab*', yakni tanpa ganjaran dan balasan, atau tidak ada pemberian yang banyak maupun sedikit."

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan 4 hadits, yaitu:

Pertama, hadits Abu Hurairah RA tentang Ifrit yang menyerang Nabi SAW.

تَفَلَّتَ عَلَيَّ (*Menyerangku*). Kata *fallata* artinya menghadang secara tiba-tiba.

الْبَارِحَةَ (*Tadi malam*). Yakni malam yang baru saja berlalu. Kata *al baarih* artinya yang telah berlalu. Sebagian mengatakan bahwa waktu sejak matahari tergelincir hingga akhir siang disebut *al baarihah.*

فَذَكَرْتُ دَعْوَةَ أَخِي سُلَيْمَانَ (*Aku teringat doa saudaraku Sulaiman*). Maksudnya adalah firman Allah dalam surah Shaad [38] ayat 35, وَهَبْ لِي مُلْكًا لاَ يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي (*Anugerahkan kepadaku kerajaan yang tidak patut bagi seorang pun sesudahku.*" Hal ini memberi isyarat bahwa Nabi SAW tidak melaksanakan niatnya karena tenggang rasa dengan Nabi Sulaiman. Kemungkinan pula menjadi kekhususan Sulaiman menggunakan jin pada semua keinginannya bukan hanya dalam hal-hal yang disebutkan di atas.

Al Khaththabi berdalil dengan hadits ini bahwa sahabat-sahabat Sulaiman melihat jin sebagaimana bentuknya saat mereka dimamfaatkan. Dia berkata, "Adapun firman Allah dalam surah Al A'raaf [7] ayat 27, إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لاَ تَرَوْنَهُمْ (*Sesungguhnya dia dan golongannya melihat kamu dari arah yang kamu tidak melihat mereka*), berlaku dalam keadaan umum manusia." Namun, penafian manusia melihat jin dari ayat tersebut tidak bersifat pasti, bahkan secara lahiriah menunjukkan bahwa hal itu adalah sesuatu yang

mungkin. Karena penafian penglihatan kita adalah terkait dengan saat mereka melihat kita. Namun, ayat tersebut tidak menafikan kemungkinan kita melihat jin pada selain kondisi tersebut. Akan tetapi kemungkinan pula ayat tersebut bersifat umum, yakni kita tidak mungkin melihat jin dalam kondisi apapun. Pendapat terakhir ini merupakan pendapat mayoritas ulama. Bahkan Imam Syafi'i berkata, "Barangsiapa mengaku telah melihat jin, maka kami membatalkan persaksiannya." Lalu dia berdalil dengan ayat tersebut.

عِفْرِيتٌ: مُتَمَرِّدٌ مِنْ إِنْسٍ أَوْ جَانٍّ، مِثْلُ زِبْنِيَةٍ جَمَاعَتُهَا الزَّبَانِيَةُ (*Ifrit adalah yang membangkang/durhaka di antara manusia atau jin. Sama seperti Zibniyah yang bentuk jamaknya adalah Zabaniyah*). Pada asalnya, *az-zabaaniyah* adalah nama petugas keamanan (polisi), kata itu diambil dari kata *zaban* yang artinya menolak. Kemudian nama ini digunakan untuk malaikat, sebab mereka akan menolak orang-orang kafir di neraka. Bentuk tunggal kata *zabaniyah* adalah *zibniy, zaabin,* atau *zibaaniy.* Sebagian lagi berpendapat bahwa kata ini tidak memiliki bentuk tunggal dari suku kata yang sama. Ada pula yang mengatakan bahwa bentuk tunggalnya adalah *zibnit,* sama dengan pola kata *ifrit.* Namun, ada yang berpendapat bahwa kata *ifriyah* adalah kata tersendiri dan bukan perubahan dari kata *ifrit.*

Adapun maksud Imam Bukhari dengan perkataannya, "Sama seperti Zibniyah", yakni bahwa kata *ifrit* bisa juga dibentuk menjadi *ifriyah* (untuk jenis perempuan). Ini adalah bacaan yang dinukil dalam kelompok bacaan-bacaan *syadz* (menyalahi yang umum) dari Abu Bakar Ash-Shiddiq serta dari Abu Raja` Al Utharidi dan Abu As-Samal.

Penjelasan tentang hal ihwal jin telah banyak dibicarakan pada bab "Sifat Iblis dan Tentaranya" dalam pembahasan tentang awal mula penciptaan. Ibnu Abdil Barr berkata, "Jin itu bertingkat-tingkat, asalnya adalah satu. Jika bercampur dengan manusia disebut *Aamir.* Diantara mereka yang mengganggu anak-anak disebut *arwaah.* Apabila perangainya lebih buruk maka disebut *syetan.* Kalau lebih

buruk lagi maka disebut *maarid.* Bila lebih buruk darinya maka disebut *ifrit.*"

Ar-Raghib berkata, "Jin yang disebut ifrit adalah yang seram dan sangat jahat. Kalau kejahatannya mencapai tingkat tertinggi disebut *ifrit nafrit.*" Sementara Ibnu Qutaibah berkata, "Ifrit adalah yang kekar badannya, berasal dari kata *afr* yang bermakna tanah. Seseorang dinamakan *ifirr* jika badannya sangat kekar."

قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ: لأَطُوفَنَّ اللَّيْلَةَ (*Sulaiman bin Dawud berkata, "Sungguh aku akan berkeliling malam ini...").* Dalam riwayat Al Hamawi dan Al Mustamli disebutkan dengan, لأُطِيْفَنَّ. Keduanya adalah dialek yang diakui. Dikatakan, *thaafa bi asy-syai`*, artinya seseorang berputar berulang kali pada sesuatu itu. Namun, yang dimaksud di tempat ini adalah kiasan tentang hubungan intim.

عَلَى سَبْعِينَ امْرَأَةً (*Pada tujuh puluh wanita*). Demikian tercantum dalam riwayat Al Mughirah di tempat ini. Adapun dalam riwayat Syu'aib seperti akan dinukil dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar dengan lafazh, "Sembilan puluh wanita." Imam Bukhari menyebutkan versi ini di bagian akhir hadits dan mengukuhkannya seraya mengatakan bahwa Ibnu Abi Az-Zinad menukil seperti itu.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Sufyan bin Uyainah telah meriwayatkan dari Abu Az-Zinad, "*sab'iin*" (tujuh puluh) seperti akan dinukil pada pembahasan kafarat (tebusan) sumpah. Namun, Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abi Umar, dari Sufyan "*tis'iin*" (sembilan puluh). Demikian juga dalam *Musnad Al Humaidi* dari Sufyan dan dinukil oleh Imam Muslim dari riwayat Warqa` dari Abu Az-Zinad.

Kemudian Al Ismaili, An-Nasa`i dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah dari Abu Az-Zinad, dia berkata, "Seratus wanita." Demikian pula dikatakan Thawus dari Abu Hurairah —dari riwayat Ma'mar— seperti akan dinukil pada pembahasan tentang sumpah dan nadzar. Imam Ahmad menukil dari Abdurrazzaq, dari Hisyam bin Hujair, dari Thawus dengan lafazh "*tis'iin*" (sembilan puluh) sebagaimana yang akan disebutkan pada

pembahasan tentang kafarat (tebusan) sumpah. Imam Muslim menukil dari Abd bin Humaid dari Abdurrazzaq, dia berkata, '*Sab'iin* (tujuh puluh)'.

Pada pembahasan tentang tauhid dari riwayat Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah disebutkan, كَانَ لِسُلَيْمَانَ سِتُّوْنَ امْرَأَةً (*Nabi Sulaiman memiliki enam puluh istri*). Tapi Imam Ahmad dan Abu Awanah meriwayatkan dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, مِائَةُ امْرَأَةٍ (*Seratus istri*). Demikian juga dikatakan Imran bin Khalid dari Ibnu Sirin seperti dikutip Ibnu Mardawaih. Sementara telah disebutkan pada pembahasan tentang jihad dari Ja'far bin Rabi'ah, dari Al A'raj, dia berkata, مِائَةُ امْرَأَةٍ أَوْ تِسْعٌ وَتِسْعُوْنَ (*Seratus atau sembilan puluh sembilan istri*), yakni terdapat unsur keraguan. Dari semua riwayat dihasilkan angka-angka sebagai berikut; 60, 70, 99, dan 100.

Untuk menggabungkan riwayat-riwayat tersebut dapat dikatakan bahwa riwayat yang menyebutkan angka 60 maksudnya adalah jumlah istrinya dari wanita-wanita merdeka, sedangkan selebihnya adalah selir (wanita-wanita budak), atau mungkin sebaliknya. Adapun angka 70 hanya untuk memberi gambaran tentang banyaknya jumlah (mubalaghah). Sementara 90 dan 100 maka dikatakan jumlah sebenarnya adalah di atas 90 dan di bawah 100. Barangsiapa mengatakan 60 berarti menghilangkan satuan, sementara yang mengatakan seratus berarti menggenapkan bilangan satuan. Oleh sebab itu, terjadi keraguan dalam riwayat Ja'far.

Adapun perkataan sebagian pensyarah *Shahih Bukhari* bahwa riwayat yang menyebutkan angka minimal tidak menafikan angka maksimal, bahkan ia termasuk *mafhum adad* (konsekuensi logis dari penyebutan suatu angka), dan ia tidak dapat dijadikan hujjah menurut mayoritas ulama, dan apa yang disebutkan di tempat ini sungguh tidak memuaskan. Sebab *mafhum adad* dijadikan pegangan dalam menetapkan hukum oleh sejumlah ulama.

Wahab bin Munabbih menyebutkan dalam kitab *Al Mubtada`* bahwa Sulaiman memiliki 1000 istri; 300 istri yang resmi, dan 700 istri selir. Serupa dengannya dinukil oleh Al Hakim dalam kitab *Al*

Mustadrak dari Abu Mi'syar dari Muhammad bin Ka'ab, dia berkata, "Telah sampai berita kepada kami bahwa Sulaiman memiliki 1000 rumah dari kaca di atas kayu. Di dalamnya terdapat 300 istri yang resmi dan 700 istri selir."

تَحْمِلُ كُلُّ امْرَأَةٍ فَارِسًا يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللهِ (*Setiap wanita akan mengandung seorang penunggang kuda cekatan yang berjihad di jalan Allah*). Perkataan ini diucapkan Sulaiman AS dalam konteks mengharapkan kebaikan. Hanya saja beliau memastikannya karena optimis, sebab dia memaksudkan kebaikan dan urusan akhirat. Sebagian ulama salaf berkata, "Hadits ini menyitir tentang bahaya angan-angan dan tidak mau menyerahkan urusan kepada Allah."

فَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ: إِنْ شَاءَ اللهُ (*Sahabatnya berkata kepadanya; insya Allah [jika Allah menghendaki]*). Dalam riwayat Ma'mar dari Thawus disebutkan, فَقَالَ لَهُ الْمَلَكُ (*Malaikat berkata kepadanya*). Sementara dalam riwayat Hisyam bin Hujair disebutkan, فَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ: قَالَ سُفْيَانُ يَعْنِي الْمَلَكَ (*Sahabatnya berkata kepadanya. Sufyan berkata, yakni malaikat*). Riwayat ini memberi indikasi bahwa penafsiran 'sahabat' dengan 'malaikat' tidak langsung dari Nabi SAW. Akan tetapi dalam *Musnad Al Humaidi* dari Sufyan disebutkan, فَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ أَوِ الْمَلَكُ (*Sahabatnya atau malaikat berkata kepadanya*), yakni disertai keraguan dalam kalimat ini. Hal serupa disebutkan juga dalam riwayat Imam Muslim. Secara garis besar, riwayat-riwayat tersebut menolak mereka yang menafsirkan kata 'sahabat' dengan arti laki-laki yang memiliki ilmu tentang Al Kitab, yaitu Ashif bin Barkhiya.

Menurut Imam Al Qurthubi, jika yang benar adalah kata 'sahabatnya' maka dia adalah pembantunya dari kalangan manusia dan jin. Tapi bila yang benar adalah kata 'malaikat' maka dia adalah malaikat yang biasa membawa wahyu untuknya. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah nuraninya maka ini pendapat sangat salah. Imam An-Nawawi berkata, "Dikatakan bahwa yang dimaksud 'sahabatnya' adalah malaikat. Pendapat ini cukup kuat dari segi lafazh hadits. Namun, ada pula yang mengatakan bahwa

yang dimaksud adalah pendampingnya dari bangsa jin. Sebagian lagi berpendapat ia adalah sahabatnya dari kalangan manusia."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, tidak ada pertentangan antara kata 'sahabatnya' dengan kata 'malaikat'. Hanya saja kata 'sahabatnya' lebih bersifat umum, dan dari sinilah lahir berbagai penafsiran (interpretasi). Akan tetapi keraguan tidak mempengaruhi pernyataan yang menyebutkan secara tegas. Barangsiapa dengan tegas menyatakan bahwa dia adalah malaikat maka dijadikan hujjah menolak pernyataan mereka yang ragu.

فَلَمْ يَقُلْ (*Beliau tidak mengucapkannya*). Iyadh berkata bahwa pada jalur lain disebutkan, فَنَسِيَ (*beliau lupa*). Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa riwayat yang dimaksud telah dinukil Ibnu Uyainah dari syaikhnya. Sementara dalam riwayat Ma'mar disebutkan, وَنَسِيَ أَنْ يَقُوْلَ إِنْ شَاءَ اللهُ (*Beliau lupa mengucapkan insya Allah*). Maksud kalimat, فَلَمْ يَقُلْ (*Beliau tidak mengucapkan*) adalah tidak mengucapkan secara lisan, bukan berarti beliau AS enggan untuk menyerahkan urusan kepada Allah. Bahkan perkara ini telah tertanam dalam hatinya hanya saja beliau AS tidak mengucapkan apa yang dikatakan kepadanya karena dua faktor. *Pertama*, beliau merasa cukup dengan apa yang ada dalam hatinya. *Kedua*, beliau lupa mengucapkan secara lisan, karena mungkin ada urusan yang menyibukkannya.

إِلاَّ وَاحِدًا سَاقِطًا أَحَدُ شِقَّيْهِ (*Selain satu orang dan [itupun] sebelah badannya tidak sama*). Dalam riwayat Syu'aib disebutkan, فَلَمْ يَحْمِلْ مِنْهُنَّ إِلاَّ امْرَأَةٌ وَاحِدَةٌ جَاءَتْ بِشِقِّ رَجُلٍ (*Tidak ada yang mengandung di antara wanita itu kecuali seorang wanita yang melahirkan sebelah laki-laki*). Dalam riwayat Ayyub dari Ibnu Sirin disebutkan, وَلَدَتْ شِقَّ غُلاَمٍ (*Melahirkan sebelah anak*). Dalam Hisyam dari Ibnu Sirin disebutkan, نِصْفَ إِنْسَانٍ (*Separoh manusia*), dan ini adalah riwayat Ma'mar.

An-Naqqasy menceritakan dalam tafsirnya bahwa badan yang sebelah inilah yang dikemudian hari dilemparkan di kursi Sulaiman. Akan tetapi telah dinukil pendapat sejumlah ulama bahwa yang duduk di kursinya adalah syetan, dan inilah yang patut dijadikan pegangan. Adapun An-Naqqasy dikenal suka menceritakan hal-hal munkar.

لَوْ قَالَهَا لَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللهِ (*Seandainya beliau mengucapkannya niscaya mereka akan berjihad di jalan Allah*). Dalam riwayat Syu'aib disebutkan, لَوْ قَالَ إِنْ شَاءَ اللهُ (*Sekiranya beliau mengucapkan, 'insya Allah'*). Lalu pada bagian akhirnya ditambahkan, فُرْسَانًا أَجْمَعُوْنَ (*Para penunggang kuda yang cekatan semuanya*). Sementara dalam riwayat Ibnu Sirin disebuktan, لَوْ اسْتَثْنَى لَحَمَلَتْ كُلُّ امْرَأَةٍ مِنْهُنَّ فَوَلَدَتْ فَارِسًا يُقَاتِلُ فِي سَبِيْلِ اللهِ (*Sekiranya beliau mengucapkan istitsna [yakni, insya Allah] niscaya setiap wanita itu akan mengandung dan melahirkan penunggang kuda terampil yang berperang di jalan Allah*). Kemudian dalam riwayat Thawus disebutkan, لَوْ قَالَ إِنْ شَاءَ اللهُ لَمْ يَحْنَثْ وَكَانَ دَرَكًا لِحَاجَتِهِ (*Sekiranya beliau mengucapkan 'insya Allah' maka tidak berdosa [karena melanggar sumpah] dan akan mendapatkan keinginannya*). Demikian juga dinukil Imam Bukhari dari riwayat Hisyam bin Hujair. Imam Ahmad dan Muslim menukil dari Ma'mar seperti itu.

Kemudian dalam riwayat Imam Bukhari dari jalur Ma'mar disebutkan, وَكَانَ أَرْجَى لِحَاجَتِهِ (*Hal itu lebih diharapkan untuk keperluannya*). Adapun Thawus di atas yang menggunakan lafazh, '*darakan*' berasal dari kata '*idraak*' (mendapatkan), sama seperti firman Allah dalam surah Thaahaa [20] ayat 77, لَا تَخَافُ دَرَكًا, yakni kamu tidak khawatir didapati (tersusul). Maksudnya, sesungguhnya tercapai apa yang diinginkannya. Akan tetapi sabda Nabi SAW tentang kisah Sulaiman AS tersebut tidak berkonsekuensi bahwa setiap yang mengucapkan '*insya Allah*' akan mendapatkan keinginannya. Bahkan sesungguhnya dengan mengucapkan kalimat ini, maka ada harapan untuk berhasil, dan dengan meninggalkannya

maka ada kekhawatiran untuk gagal. Demikianlah jawaban yang dapat dikemukakan sehubungan dengan perkataan Musa terhadap Khidhir, سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللهُ صَابِرِيْنَ (*Engkau akan mendapatiku insya Allah sebagai orang yang bersabar*). Padahal di akhir kisah, Khidhir berkata kepadanya, هَذَا تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (*Itulah takwil apa-apa yang engkau tidak mampu bersabar terhadapnya*).

Pelajaran yang dapat diambil

1. Keutamaan perbuatan baik dan hal-hal yang menjadi penyebabnya.
2. Sejumlah hal-hal yang mubah dan kelezatan dapat menjadi *mustahab* (disukai) jika disertai niat dan tujuan yang baik.
3. Disukai mengucapkan '*insya Allah*' (jika Allah berkehendak) bagi yang mengatakan 'aku akan melakukan perbuatan ini...'.
4. Barangsiapa mengucapkan '*insya Allah*' saat bersumpah, lalu dia melanggar sumpahnya maka dia tidak berdosa. Ini adalah hal yang telah disepakati dengan syarat kalimat tersebut diucapkan secara bersambung. Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang sumpah dan nadzar.
5. Hadits ini dijadikan dalil bagi mereka yang berpendapat bahwa kalimat '*insya Allah*' dalam sumpah tetap memiliki faidah meskipun antara keduanya terpisah sesaat. Sebab hadits di atas menunjukkan jika Sulaiman mengucapkan '*insya Allah*' setelah malaikat menyuruhnya niscaya tetap berfaidah, padahal tentu saja antara sumpahnya dengan ucapan '*insya Allah*' telah terpisah oleh ucapan malaikat. Tapi Al Qurthubi menjawab bahwa malaikat mengucapkannya disela-sela perkataan Sulaiman. Kemungkinan ini cukup berdasar dan mampu menolak *istidlal* (cara penetapan dalil) di atas.
6. Ucapan '*insya Allah*' harus dengan lisan dan tidak cukup sekadar niat. Hal ini telah disepakati ulama, sebagian ulama madzhab Maliki.

7. Keistimewaan para nabi, yaitu berupa kekuatan dalam melakukan hubungan intim. Hal ini menunjukkan kesehatan fisik, kejantanan dan keperkasaan, disamping kesibukan mereka dalam ibadah dan ilmu.
8. Mukjizat serupa terjadi pula pada diri Nabi SAW dan bahkan lebih dari itu. Karena meski beliau sangat disibukkan dengan ibadah kepada Tuhannya, keilmuan, mensiasati urusan manusia, sedikit makan dan minum yang menimbulkan kelemahan untuk hubungan intim, tapi beliau tetap bisa berkeliling di antara istri-istrinya dalam satu malam dengan satu kali mandi, padahal mereka berjumlah sebelas orang. Masalah ini telah disebutkan pada kitab Al Ghusl (mandi). Dikatakan bahwa setiap yang bertakwa kepada Allah maka syahwatnya lebih kuat karena orang yang tidak takwa akan bersenang-senang dengan melihat dan sebagainya.
9. Boleh mengabarkan sesuatu yang akan terjadi pada masa datang berdasarkan dugaan yang kuat, sebab Sulaiman AS memastikan apa yang diucapkannya padahal tidak berdasarkan wahyu. Karena jika berdasarkan wahyu niscaya akan terjadi. Akan tetapi menurut Al Qurthubi, tidak ada yang menduga bahwa Sulaiman telah memastikan perkara itu kecuali mereka yang tidak tahu hal ihwal para nabi dan adab mereka bersama Allah. Ibnu Al Jauzi berkata, "Jika dikatakan; dari mana Sulaiman mengetahui akan tercipta dari air maninya manusia dalam jumlah tersebut dalam satu malam? Tidak mungkin berdasarkan wahyu karena ia tidak menjadi kenyataan, dan tidak mungkin pula perkara itu dikembalikan kepadanya karena kehendak semuanya dari Allah. Untuk menjawab pertanyaan ini dikatakan bahwa perbuatan Sulaiman termasuk jenis harapan kepada Allah dan memohon kepada-Nya untuk merealisasikan harapan tadi. Adapun sumpah untuk Allah sama halnya dengan perkataan Anas bin An-Nadhr, 'Demi Allah, giginya tidak akan dipatahkan'. Kemungkinan pula ketika Allah mengabulkan doanya untuk mengaruniakan kerajaan yang tidak dimiliki seorang pun sesudahnya, maka

beliau menduga hal itu termasuk dalam cakupan doa tadi. Oleh karena itu, beliau AS memastikannya. Tapi kemungkinan paling kuat adalah apa yang pertama saya sebutkan. Saya (Ibnu Hajar) katakan, kemungkinan pula Allah telah mewahyukan kepadanya, tetapi dengan syarat mengucapkan '*insya Allah*', namun beliau lupa mengucapkannya. Oleh karena itu, tidak menjadi kenyataan karena syaratnya tidak terpenuhi. Atas dasar ini pula maka dia boleh bersumpah. Dengan demikian sangat tidak beralasan untuk menjadikannya sebagai dalil bolehnya bersumpah atas sesuatu berdasarkan dugaan yang kuat.

10. Para nabi AS bisa lupa, dan hal ini tidak membuat cacat bagi kedudukan mereka.
11. Boleh mengabarkan sesuatu bahwa ia akan terjadi berdasarkan dugaan disertai adanya indikasi yang kuat.
12. Boleh tidak menyebut perkara yang dijadikan untuk bersumpah berdasarkan perkataan beliau AS, 'Sungguh aku akan berkeliling', dan sabda Nabi SAW, '*Ia tidak berdosa (akibat melanggar sumpah)*'. Hal ini menunjukkan bahwa nama Allah dalam kalimat tersebut tidak disebutkan secara tekstual. Apabila seseorang memperbolehkannya maka hadits tersebut menjadi dalil baginya dengan alasan syariat sebelum kita adalah syariat bagi kita apabila dipuji melalui lisan pembawa syariat kita. Tapi bila terjadi kesepakatan yang tidak memperbolehkannya maka harus ditakwilkan, seperti dikatakan bahwa pada dasarnya lafazh 'Allah' disebutkan, namun tidak dinukil saat kisah ini diceritakan, dan yang demikian bukan hal yang terlarang. Sebab orang yang mengucapkan, 'Demi Allah sungguh aku akan berkeliling', tidak salah bila diceritakan bahwa dia berkata, 'Sungguh aku akan berkeliling', karena orang yang mengucapkan suatu kalimat berarti mengucapkan kata.
13. Hadits di atas menjadi hujjah bagi yang tidak mempersyaratkan kata/kalimat tertentu dalam sumpah. Barangsiapa berkata, "Aku bersumpah" atau "Aku bersaksi" maupun yang sepertinya, maka itu adalah sumpah. Demikian pendapat ulama madzhab Hanafi.

Adapun ulama madzhab Maliki mengaitkannya dengan niat. Sedangkan ulama mazhab Syafi'i berpendapat bahwa yang demikian itu bukan sumpah.

14. Boleh menggunakan kata 'kalau' atau 'seandainya'. Masalah ini akan dijelaskan pada bab tersendiri yang dicantumkan Imam Bukhari di akhir kitab *Shahih*-nya.
15. Boleh menggunakan kata kiasan pada tempat-tempat yang tabu untuk diucapkan dengan terus terang, berdasarkan perkataan Sulaiman AS, 'Aku akan berkeliling', dan tidak dikatakan, 'Aku akan bersetubuh'.

Ketiga, hadits Abu Dzar RA tentang masjid yang pertama kali dibangun di muka bumi.

أَيُّ مَسْجِدٍ وُضِعَ أَوَّلَ؟ *(Masjid manakah yang pertama kali diletakkan [dibangun]?).* Masalah ini telah disitir dalam kisah Ibrahim AS. Kalimat, "*Didapati oleh shalat*", maksudnya adalah waktu shalat tiba. Hal ini merupakan isyarat akan keharusan mengerjakan shalat di awal waktunya sekaligus anjuran untuk mengetahui waktu. Hadits ini memberi informasi apabila seseorang tidak mendapati tempat yang utama untuk beribadah maka ibadah tidak boleh ditinggalkan dengan alasan itu. Bahkan ibadah tetap dilakukan di tempat yang nilai keutamaannya lebih rendah. Nampaknya, Nabi SAW memahami maksud pertanyaan Abu Dzar, yaitu beliau ingin beribadah secara khusus di masjid yang pertama kali dibangun. Oleh karena itu, Nabi SAW mengingatkan agar tetap melakukan shalat apabila waktunya telah tiba tanpa harus menunggu untuk sampai di tempat yang utama.

Faidah lain dari hadits ini adalah keutamaan umat Muhammad SAW berdasarkan keterangan bahwa umat-umat terdahulu tidak shalat kecuali di tempat-tempat khusus. Masalah ini telah disebutkan pada pembahasan tentang tayammum. Pada hadits di atas terdapat keterangan tentang bolehnya menjawab pertanyaan melebihi apa yang ditanyakan, terutama bila jawaban tambahan membawa faidah bagi sang penanya.

Keempat, hadits Abu Hurairah RA tentang perumpamaan Nabi SAW dengan manusia.

أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَثَلِي وَمَثَلُ النَّاسِ كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَوْقَدَ نَارًا، فَجَعَلَ الْفَرَاشُ وَهَذِهِ الدَّوَابُّ تَقَعُ فِي النَّارِ. وَقَالَ: كَانَتْ امْرَأَتَانِ مَعَهُمَا ابْنَاهُمَا (*Perumpamaan diriku dengan manusia adalah seperti seorang laki-laki yang menyalakan api. Maka kupu-kupu dan hewan-hewan ini menjatuhkan diri ke api. Beliau bersabda, "Pernah ada dua wanita yang membawa anak masing-masing..."*). Demikian yang dia sebutkan, dan yang dimaksud adalah hadits kedua, karena inilah yang berkaitan dengan judul bab, yakni tentang kisah Sulaiman AS. Seakan-akan Imam Bukhari menyebutkan hadits sebelumnya –dan ia adalah penggalan hadits panjang- karena beliau mendengar naskah Syu'aib dari Abu Az-Zinad. Lalu hadits pertama dalam naskah tersebut didahulukan daripada hadits kedua. Sementara dia hanya mendengar *sanad* hadits pertama. Oleh karena itu, dia merasa perlu menyebutkan lafazh hadits pertama untuk menjelaskan *sanad*-nya. Hal serupa telah dilakukan Imam Bukhari dalam pembahasan tentang bersuci, dimana Imam Bukhari juga menyebutkan dari naskah tersebut, لاَ يَبُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ (*Janganlah salah seorang di antara kalian kencing di air yang tergenang [tidak mengalir]*). Sebelumnya, dia juga mengutip penggalan hadits, نَحْنُ الآخِرُوْنَ السَّابِقُوْنَ (*Kita yang terakhir dan yang terdahulu*). Lalu ketika dia mengutip hadits, "*Kita yang terakhir dan yang terdahulu*" dalam pembahasan tentng jum'at, dia tidak menambahkan apapun. Dalam pembahasan tentang jihad, Imam Bukhari menukil hadits, مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ (*Barangsiapa taat kepadaku niscaya ia telah taat kepada Allah*), namun sebelumnya dia juga menyebutkan hadits, "*Kita yang terakhir dan yang terdahulu.*" Pada pembahasan tentang diyat (denda karena membunuh) dia menyebut hadits, نَحْنُ الآخِرُوْنَ السَّابِقُوْنَ (*Apabila seseorang mengintipmu*), dan dia mendahulukan pula penggalan hadits tersebut.

Akan tetapi Imam Bukhari menyebutkan hadits tentang dua wanita dalam pembahasan tentang pembagian warisan tanpa menggabungkan hadits lain ke dalamnya. Demikian juga pada hadits-hadits lain dari naskah tersebut. Sikap Imam Bukhari seperti di atas nampaknya tidak dilakukan dalam semua hadits yang diterima dari naskah yang dimaksud. Seakan-akan ketika dia menggabungkan hadits lain di dalamnya adalah untuk hati-hati, dan jika tidak digabungkan padanya sesuatu maka maksudnya untuk menjelaskan bahwa yang demikian diperbolehkan juga.

Adapun Imam Muslim bersikap lebih transparan berkenaan dengan naskah Hammam dari Abu Hurairah RA. Dia menyatakan tidak mendengar *sanad* setiap hadits tersebut, dia hanya menyebut *sanad* hingga Abu Hurairah RA kemudian berkata, "Dia menyebutkan sejumlah hadits di antaranya ini dan itu...". Sikap Imam Muslim dalam masalah ini sangat baik.

Catatan

Saya tidak melihat hadits pertama (yakni hadits no. 3426) dinukil dengan redaksi lengkap dalam *Shahih Bukhari.* Namun, hadits tersebut dikutip oleh Al Humaidi dalam kitab *Al Jam'i* dari Syu'aib dengan redaksi yang lengkap dan dia berkata, "Sesungguhnya ia adalah redaksi yang diriwayatkakn Imam Bukhari. Adapun Imam Muslim menukilnya dari Mughirah dan Sufyan dari Abu Az-Zinad dari Abu Hurairah, dan dari Hammam dari Abu Hurairah." Hal serupa dikatakan oleh Al Mizzi. Menurutnya, Imam Bukhari mengutipnya dalam pembahasan tentang cerita para nabi. Jika yang dia maksudkan adalah bab di atas, maka sesungguhnya ia tidak dinukil secara lengkap. Tapi bila yang dimaksud adalah bab lain dalam kitab ini, maka saya tidak mendapatkannya. Kemudian saya menemukan hadits tersebut pada bab "Berhenti dari Perbuatan Maksiat", dalam pembahasan tentang kelembutan hati. Adapun penjelasannya akan saya kemukakan pada bab yang dimaksud.

مَثَلِي (*Perumpamaanku*). Maksudnya, perumpamaanku dalam mengajak manusia kepada Islam yang menyelamatkan dari neraka, dengan dorongan nafsu mereka untuk tetap dalam kebatilan, sama seperti seseorang yang menyalakan api....

اسْتَوْقَدَ (*Menyalakan*). Kata dasarnya adalah *auqada*. Adapun penambahan huruf *sin* di bagian awal menunjukkan pekerjaan itu dilakukan dengan usaha dan kesungguhan. Kemudian tercantum dalam hadits Jabir yang dikutip oleh Imam Muslim, مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَوْقَدَ نَارًا (*Perumpamaanku dengan perumpamaan kalian sama seperti seseorang yang menyalakan api*). Imam Ahmad dan Muslim menukil dari Hammam dari Abu Hurairah disertai tambahan, فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ (*Ketika menerangi apa yang ada di sekelilingnya*).

فَجَعَلَ الْفَرَاشُ (*Maka anai-anai*). Kata *faraasy* digunakan juga untuk belalang-belalang kecil yang sangat banyak. Dalam kitab *Al Muhkam* disebutkan, "*Al Faraasy* adalah hewan-hewan kecil mirip nyamuk, bentuk tunggalnya *Faraasyah.*" Allah menyerupakan manusia di padang Mahsyar sama seperti *firaasy* (anai-anai) yang bertebaran, yakni dari segi jumlah, berpencar dan kesigapan menyambut seruan.

وَهَذِهِ الدَّوَابُّ تَقَعُ فِي النَّارِ (*Hewan-hewan ini jatuh ke dalam api*). Saya (Ibnu Hajar) katakan, di antaranya kutu dan nyamuk. Kemudian dalam hadits Jabir disebutkan, "*Maka Al Janaabiz dan farasy ... dan seterusnya.*" Kata *janaabidz* adalah bentuk jamak dari kata '*junbudz*'. Akan tetapi yang masyhur adalah *janaadib* bentuk jamak dari kata *jundab*. Ia adalah hewan yang mirip belalang dan bergerak di malam hari dengan cepat. Menurut sebagian ahli bahasa bahwa belalang jantan juga dinamakan '*jundab*'.

تَقَعُ فِي النَّارِ (*Jatuh ke dalam api*). Demikian tercantum di tempat ini. Adapun dalam naskah Syu'aib –seperti dikutip oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj*- disebutkan, وَهَذِهِ الدَّوَابُّ الَّتِي تَقَعْنَ فِي النَّارِ تَقَعْنَ

فِيهَا (*Dan hewan-hewan ini yang masuk ke dalam api maka ia jatuh ke dalamnya*). An-Nawawi berkata, "Maksud hadits adalah bahwa Nabi SAW menyerupakan orang-orang yang menyelisihinya sama seperti anai-anai, dan keterjerumusan mereka ke dalam api akhirat sama seperti jatuhnya anai-anai ke dalam api dunia, dimana mereka sangat ambisi untuk jatuh padanya sementara beliau berusaha mencegah mereka. Kesamaan tersebut terletak pada mengikuti hawa nafsu, lemah dalam memilah, dan keinginan kuat dari keduanya untuk mencelakakan diri sendiri."

Al Qadhi Abu Bakar Ibnu Al Arabi berkata, "Perumpamaan ini mengandung banyak makna. Maksudnya, manusia tidak mendatangi perkara yang menyeret mereka ke dalam neraka untuk mencelakakan diri. Namun, mereka mendatanginya dengan maksud mendapat mamfaat dan mengikuti hawa nafsu. Sebagaimana halnya anai-anai masuk ke dalam api bukan untuk membinasakan diri, tetapi karena terpesona oleh cahaya."

Anggapan bahwa anai-anai tidak bisa melihat adalah anggapan yang tidak benar. Bahkan sesungguhnya ia berada dalam kegelapan dan ketika melihat cahaya ia terpesona dan ingin melihatnya dari dekat. Maka ia pun mendatanginya dan masuk ke dalam api sehingga membakar dirinya sendiri tanpa disadari. Namun, sebagian beranggapan bahwa penyebab utamanya adalah penglihatannya yang lemah. Sebenarnya ia hanya ingin berada di sekitar cahaya setelah sebelumnya dalam kegelapan. Akan tetapi karena gerakan terbangnya yang sangat kencang maka ia melewati sumber cahaya tadi dan mengakibatkan dirinya terbakar. Ada pula yang beranggapan bahwa anai-anai terganggu oleh cahaya. Maka ketika melihat cahaya ia bermaksud memadamkannya. Tapi karena kebodohannya ia menjerumuskan dirinya pada sesuatu diluar kemampuannya. Al Mughlathai menyebutkan bahwa dia mendengar sebagian tabib berpendapat seperti itu.

Al Ghazali berkata, "Perumpamaan yang dimaksud berkenaan dengan sikap manusia yang mengikuti hawa nafsunya dengan

perbuatan anai-anai yang membinasakan dirinya ke dalam api. Hanya saja manusia lebih bodoh daripada anai-anai. Sebab keterpedayaan anai-anai dengan cahaya akan berakhir apabila dirinya telah terbakar. Adapun manusia akan tinggal dalam api neraka untuk waktu lama bahkan selama-lamanya.

وَقَالَ: كَانَتْ امْرَأَتَانِ (*Beliau berkata, "Pernah ada dua wanita..."*). Dalam riwayat Imam Bukhari —di tempat ini— tidak ditemukan keterangan yang menunjukkan bahwa ia berasal langsung dari Nabi SAW. Akan tetapi dia akan menisbatkannya langsung kepada Nabi SAW pada bagian akhir pembahasan tentang pembagian warisan. Demikian juga halnya dalam naskah Syu'aib yang dinukil Ath-Thabarani dan selainnya. Sementara dalam riwayat An-Nasa`i dari Ali bin Ayyasy dari Syu'aib; Abu Az-Zinad menceritakan kepadaku apa yang dikatakan kepadanya oleh Abdurrahman Al A'raj bahwa ia mendengar Abu Hurairah RA menceritakan dari Rasulullah SAW, "*Ketika dua wanita...*"

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa saya belum menemukan nama kedua wanita dalam kisah ini dan tidak pula nama kedua anak mereka pada satupun jalur periwayatan hadits tersebut.

فَقَضَى بِهِ لِلْكُبْرَى... (*Beliau menetapkan anak itu untuk yang lebih tua...*). Dikatakan bahwa ketetapan ini hanya bersifat fatwa bukan keputusan yang memiliki kekuatan hukum. Oleh karena itu, Sulaiman boleh mengubahnya. Pernyataan ini ditanggapi Al Qurthubi bahwa hadits tersebut menggunakan kata 'memutuskan' karena kedua wanita tadi mengajukan gugatan peradilan. Disamping itu fatwa Nabi dan keputusan hukumnya memiliki kekuatan yang sama untuk direalisasikan.

Ad-Dawudi berkata, "Sesungguhnya yang terjadi hanyalah musyawarah, dan Dawud melihat kebenaran pendapat Sulaiman, maka beliau pun melaksanakannya." Menurut Ibnu Al Jauzi bahwa Dawud AS melihat kedua wanita itu memiliki alasan yang sama. Untuk itu beliau menetapkan untuk yang lebih tua karena faktor usia. Pendapat ini dikritik pula oleh Al Qurthubi seraya mengutip pandangan bahwa

syariat Dawud adalah memenangkan yang lebih tua (saat terjadi kesamaan bukti). Kemudian Al Qurthubi berkata, "Akan tetapi pendapat ini tidak benar, sebab tua dan muda bukan sifat asal, sama halnya dengan tinggi, pendek, hitam, dan putih. Semuanya tidak berpengaruh dalam menetapkan suatu hukum. Menetapkan hukum berdasarkan hal-hal itu hampir-hampir dipastikan tidak benar." Dia berkata, "Adapun yang patut dikatakan bahwa Dawud AS menetapkan anak itu untuk yang lebih tua karena faktor-faktor tertentu yang menurutnya lebih menguatkan argumentasi wanita itu. Sebab tidak ada satupun di antara keduanya yang mempunyai bukti. Hanya saja faktor-faktor yang dimaksud tidak disebutkan dalam hadits dengan tujuan untuk meringkas cerita, dan ini tidak berkonsekuensi bahwa faktor-faktor tadi tidak ada. Maka kemungkinan dikatakan, 'Anak yang tersisa berada di tangan wanita lebih tua sementara wanita lebih muda tidak mampu membuktikan bahwa itu adalah anaknya'. Sungguh ini adalah takwil yang baik dan sesuai dengan kaidah-kaidah syar'i. Jika dikatakan bagaimana Sulaiman diperbolehkan membatalkan keputusan Dawud? Jawabannya, bahwa Sulaiman tidak bermaksud membatalkan keputusan terdahulu. Bahkan beliau hanya melakukan muslihat untuk menyingkap kebenaran dalam perkara itu. Adapun kronologisnya adalah bahwa ketika kedua wanita menceritakan kejadian kepada Sulaiman, maka beliau minta dibawakan pisau untuk membelah si anak, akan tetapi dalam hatinya beliau tidak sungguh-sungguh akan melakukannya, bahkan tujuannya hanya ingin mengetahui hakikat yang sebenarnya. Akhirnya, tujuan tersebut tercapai setelah wanita yang lebih muda menampakkan kepanikannya sebagai wujud kasih sayangnya yang demikian besar. Sulaiman tidak menggubris pengakuannya bahwa si anak adalah milik wanita yang lebih tua. Sebab beliau AS mengetahui ucapan itu hanya untuk menyelamatkan si anak dari pembunuhan. Ia lebih memilih kehilangan anaknya daripada si anak harus kehilangan nyawa. Tampak bagi Sulaiman berdasarkan faktor kasih sayang pada wanita yang lebih muda, dimana hal serupa tidak terdapat pada wanita yang lebih tua —di tambah lagi faktor-faktor lain yang menunjukkan

kejujurannya— bahwa anak tersebut adalah milik si wanita yang lebih muda. Kemungkinan Sulaiman termasuk orang yang boleh memutuskan perkara berdasarkan pengetahuannya. Atau saat itu wanita yang lebih tua mengakui kebenaran setelah melihat kesungguhan dan tekad Sulaiman dalam masalah itu. Hal yang serupa dengan kisah ini adalah apabila seorang hakim memutuskan perkara berdasarkan sumpah palsu. Beberapa waktu kemudian tampak bukti-bukti yang menunjukkan kepalsuan sumpah tadi. Maka hakim dapat memberi keputusan lain atas perkara tersebut. Ini bukan berarti merubah keputusan yang sebelumnya, tetapi semata-mata mengganti keputusan karena adanya pergantian sebab."

Menurut Ibnu Al Jauzi, bahwa Nabi Sulaiman melakukan analisa setelah melihat persoalan yang ada mengandung berbagai kemungkinan, dan analisanya sangat tepat. Baik Dawud maupun Sulaiman sama-sama menetapkan hukum berdasarkan ijtihad. Sebab bila Dawud menetapkan hukum berdasarkan wahyu tentu Sulaiman tidak boleh memberi keputusan yang berbeda. Kisah ini menunjukkan bahwa kecerdikan dan pemahaman merupakan karunia dari Allah yang tidak berkaitan dengan usia. Hadits tersebut menyatakan pula bahwa kebenaran hanya ada satu, dan para nabi boleh menetapkan hukum berdasarkan ijtihad meskipun sangat mungkin bagi mereka mendapatkan nash melalui wahyu, tetapi dengan berijtihad akan menambah ganjaran bagi mereka. Di samping itu mereka terhindar dari kesalahan karena Allah tidak membiarkan mereka dalam kebatilan."

Imam An-Nawawi berkata, "Sulaiman AS melakukan suatu muslihat untuk menyingkap kebenaran. Maka hal ini sama dengan jika yang dimenangkan dalam perkara tersebut mengaku bahwa yang benar adalah lawannya. Hadits ini membolehkan menggunakan muslihat dalam menetapkan hukum untuk memberikan hak kepada yang patut mendapatkannya. Namun, perkara ini tidak mungkin dilakukan kecuali bagi mereka yang memiliki kecerdasan yang tinggi sekaligus pengalaman.

لاَ تَفْعَلْ يَرْحَمُكَ اللهُ (*Jangan lakukan semoga Allah merahmatimu*). Dalam riwayat Imam Muslim dan Al Ismaili dari jalur Warqa` dari Abu Az-Zinad, لاَ، يَرْحَمُكَ اللهُ (*Tidak, semoga Allah merahmatimu*). Menurut Al Qurthubi untuk melafalkan versi ini, seseorang harus berhenti sesaat setelah mengucapkan kata 'tidak', agar pendengar memahami bahwa lafazh sesudahnya adalah kalimat baru. Sebab bila kalimat ini disambung niscaya akan menimbulkan kesalahpahaman bagi pendengar, seakan-akan dia mendoakan kecelakaan bagi Sulaiman, padahal sebenarnya mendoakan kebaikan baginya." Kesamaran makna seperti ini dapat dihilangkan bila diberi tambahan huruf '*waw*', misalnya "*laa wayarhamukallah*" (tidak, dan semoga Allah merahmatimu).

Hadits ini menjadi hujjah bagi mereka yang mengatakan bahwa ibu dapat diikutkan kepada anaknya. Akan tetapi pendapat yang masyhur dalam madzhab Malik dan Syafi'i bahwa yang demikian tidak dibenarkan. Permasalahan ini akan disinggung oleh Imam Bukhari pada bagian akhir pembahasan tentang warisan.

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ (*Abu Hurairah berkata*). Maksudnya, melalui *sanad* sebelumnya, dan ini bukan riwayat *mu'allaq*. Hal serupa tercantum juga dalam riwayat Al Ismaili dari jalur Warqa` dari Abu Az-Zinad. Kata '*mudyah*' digunakan juga untuk *sikkin* (pisau), karena ia dapat memutuskan perjalanan (*madaa*) kehidupan hewan. Adapun penggunaan kata '*sikkin*' di ambil dari kata '*sakana*' (tenang), sebab pisau dapat menenangkan gerakan hewan.

41. Firman Allah, وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ للهِ –إِلَى قَوْلِهِ– إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ***"Dan Sesungguhnya Kami telah Berikan Hikmah Kepada Luqman, Yaitu Bersyukurlah kepada Allah –*** **hingga Firman-Nya-** ***Setiap Orang yang Sombong lagi Membanggakan Diri."*** **(Qs. Luqman [31]: 12-18).** ***Walaa Tusha'ir*** **(Jangan Menoleh): Berpaling dengan Wajah.**

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ (الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ) قَالَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّنَا لَمْ يَلْبِسْ إِيْمَانَهُ بِظُلْمٍ. فَنَزَلَتْ: (لاَ تُشْرِكْ بِاللهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ)

3428. Dari Abdullah RA, dia berkata, "Ketika turun ayat, '*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri keimanan mereka dengan kezhaliman'* (Qs. Al An'aam [6]: 82). Para sahabat Nabi SAW berkata, 'Siapakah di antara kita yang tidak mencampuri keimanannya dengan kezhaliman?' Maka turunlah ayat, '*Jangan menyekutukan (sesuatu) dengan Allah, sesungguhnya syirik adalah kezhaliman yang besar'."* (Qs. Luqman [31]: 13)

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ (الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ) شَقَّ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ أَيُّنَا لاَ يَظْلِمُ نَفْسَهُ؟ قَالَ: لَيْسَ ذَلِكَ إِنَّمَا هُوَ الشِّرْكُ، أَلَمْ تَسْمَعُوا مَا قَالَ لُقْمَانُ لاِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ: (يَا بُنَيَّ لاَ تُشْرِكْ بِاللهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ)

3429. Dari Abdullah, dia berkata, "Ketika turun ayat, '*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri keimanan mereka dengan kezhaliman',* maka hal itu terasa berat bagi kaum muslimin. Mereka berkata, 'Siapakah di antara kita yang tidak menzhalimi dirinya?' Beliau bersabda, '*Bukan demikian, akan tetapi ia adalah syirik.*

Apakah kalian belum mendengar perkataan Luqman kepada anaknya saat menasehatinya; "Wahai anakku, janganlah engkau menyekutukan (sesuatu) dengan Allah, sesungguhnya syirik adalah kezhaliman yang besar'."

Keterangan Hadits:

(*Bab firman Allah, "Dan sesungguhnya Kami telah berikan hikmah kepada Luqman –hingga firman-Nya- sangat besar").* Dalam hal ini ada perbedaan tentang Luqman. Menurut sebagian, dia berkebangsaan Habasyah dan sebagian lagi mengatakan Naubiyah. Lalu timbul pula perbedaan apakah dia seorang nabi atau bukan. Menurut As-Suhaili, dia berkebangsaan Naubiyah dan termasuk penduduk Ailah. Nama bapaknya adalah Anqa bin Syairun. Tapi menurut ulama yang lain, Luqman adalah putra Ba'ur bin Nahir bin Azar. Dengan demikian Luqman adalah putra saudara laki-laki Ibrahim. Wahab menyebutkan dalam kitab *Al Mubtada`* bahwa Luqman adalah putra saudara perempuan Ayyub atau putra bibinya.

Ats-Tsauri menukil dalam tafsirnya dari Asy'ats dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Luqman adalah budak dari Habasyah dan berprofesi sebagai tukang kayu." Sementara dalam *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* dari Khalid bin Tsabit Ar-Rub'i (salah seorang tabi'in) sama seperti itu. Abu Ubaid Al Bakri menukil dalam kitab *Syarh Al Amali* bahwa Luqman adalah *maula* (mantan budak) suatu kaum dari Azad. Sementara Ath-Thabari menyebutkan dari Yahya bin Sa'id Al Anshari dari Sa'id bin Al Musayyab bahwa Luqman berasal dari Sudan. Allah memberinya hikmah namun tidak menganugerahinya kenabian.

Dalam kitab *Al Mustadrak* dinukil melalui *sanad* yang *shahih* dari Anas, dia berkata, "Luqman berada di sisi Dawud saat beliau membuat baju besi. Maka Luqman merasa heran dan ingin bertanya tentang kegunaannya. Akan tetapi sifat hikmah pada dirinya telah mencegahnya untuk bertanya tentang hal itu." Riwayat ini sangat tegas menyatakan Luqman hidup satu masa dengan Dawud AS.

Ibnu Al Jauzi menyebutkan pada kitab *At-Talqih* bahwa Luqman hidup setelah Ibrahim dan sebelum Ismail serta Ishaq. Namun, yang benar adalah dia hidup pada masa Nabi Dawud AS. Sebagian sumber mengatakan Luqman hidup selama 1000 tahun. Pernyataan tersebut dinukil dari Ibnu Ishaq, tapi ini merupakan suatu kesalahan dari orang yang mengatakannya. Seakan-akan belum jelas baginya antara Luqman Al Hakim dengan Luqman bin Aad. Sumber lain menyatakan bahwa Luqman biasa berfatwa sebelum Dawud diutus menjadi nabi. Lalu Ad-Dawudi membuat pernyataan ganjil bahwa Luqman hidup pada masa antara Isa AS dan Nabi Muhammad SAW. Faktor yang menimbulkan kerancuan adalah keterangan yang disebutkan Abu Ubaidah Al Bakri bahwa Luqman adalah budak bani Al Hashas.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa Luqman tergolong orang-orang yang shalih. Syu'bah meriwayatkan dari Al Hakam dari Mujahid, "Lukman seorang yang shalih dan bukan nabi. Namun, ada pula yang mengatakan dia adalah seorang nabi." Riwayat ini dinukil oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir dari jalur Isra`il dari Jabir dari Ikrimah.

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa Jabir yang dimaksud adalah Jabir Al Ju'fi dan dia seorang periwayat yang lemah. Konon Ikrimah menyendiri dalam menukil lafazh, "Dia seorang nabi." Salah satu sumber mengatakan bahwa Luqman adalah budak seorang laki-laki bani Isra`il, lalu dia merdekakan dan diberi harta sangat banyak untuk perdagangan.

Ibnu Abi Hatim menukil dari Sa'id bin Basyir dari Qatadah bahwa Luqman disuruh memilih antara kenabian dan hikmah, maka dia memilih hikmah. Ketika ditanya tentang alasannya, maka dia menjawab, "Aku khawatir tidak mampu memikul beban kenabian." Akan tetapi Sa'id bin Basyir juga memiliki kelemahan dalam hal periwayatan. Sa'id bin Abu Arubah menukil dari Qatadah tentang firman-Nya, '*Sungguh Kami telah memberikan hikmah kepada Luqman*', dia berkata, "Yakni pemahaman tentang agama dan dia bukan seorang nabi." Penafsiran tentang "hikmah" telah dijelaskan pada bagian awal pembahasan tentang ilmu ketika membahas hadits

Ibnu Abbas, اَللّٰهُمَّ عَلِّمْهُ الْحِكْمَةَ (*Ya Allah, ajarilah dia hikmah*). Menurut sebagian ulama, profesi Luqman adalah penjahit. Tapi menurut sumber lain, dia berprofesi sebagia tukang kayu.

Mengenai firman Allah, "*Ketika Luqman berkata kepada anaknya*", menurut As-Suhaili anaknya bernama Baran, dan ada juga yang mengatakan Daran. Pendapat lain mengatakan, bahwa namanya adalah An'am, Syakur, atau Babili.

(*Jangan menoleh: Memalingkan dengan wajah*). Ini adalah penafsiran firman Allah, وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ (*Jangan engkau menolehkan pipimu dari manusia*), dan ini adalah penafsiran Ikrimah seperti dikutip oleh Ath-Thabari. Kemudian Ath-Thabari menukil dari jalur lain dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, '*walaa tusha'ir khaddaka linnaas*', dia berkata, "Jangan engkau angkuh kepada mereka."

Ath-Thabari berkata, "Asal kata '*ash-sha'r*' adalah penyakit yang menimpa unta pada bagian lehernya sehingga tampak seperti terlipat. Gambaran ini diserupakan dengan orang angkuh yang berpaling dari manusia."

Kata "*tusha'ir*" adalah cara baca yang dinukil dari Ashim, Ibnu Katsir dan Abu Ja'far. Abu Ubaidah berkata dalam kitabnya *Al Qira'at*, "Husyaim menceritakan kepada kami dari Yunus dari Al Hasan bahwa dia membaca seperti itu. Adapun yang lainnya membacanya '*tushaa'ir*'." Kemudian Abu Ubaidah berkata, "Cara baca pertama lebih aku sukai, karena pada cara baca kedua mengacu kepada pola kata '*mufa'alah*'." Dimana pada umumnya pola kata demikian dilakukan oleh dua pihak (bisa bermakna saling memalingkan wajah). Sementara cara baca pertama lebih terhindar dari makna ini." Sementara Ath-Thabari berkata, "Kedua cara baca itu sama-sama masyhur dan maknanya dibenarkan."

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Mas'ud tentang sebab turunnya ayat, "*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri keimanan mereka dengan kezhaliman.*" Penjelasannya akan disebutkan pada tafsir surah Al An'aam. Imam Bukhari

menukilnya di tempat ini melalui dua jalur. Ishaq (guru Imam Bukhari) pada jalur kedua adalah Ishaq bin Rahawaih. Demikian ditegaskan Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj.*

42. وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلاً أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ "*Dan Buatlah bagi Mereka Suatu Perumpamaan, yaitu Penduduk Suatu Negeri.*" (Qs. Yaasiin [36]: 13)

فَعَزَّزْنَا قَالَ مُجَاهِدٌ: شَدَّدْنَا وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: طَائِرُكُمْ مَصَائِبُكُمْ

Fa azzazna; Mujahid berkata yakni Kami menguatkan. Ibnu Abbas berkata, "*Thaa'irukum:* Musibah-musibah kalian."

Keterangan:

(*Bab "Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan yaitu penduduk suatu negeri." Fa'azzazna; Mujahid berkata, "Yakni Kami menguatkan." Ibnu Abbas berkata, "Thaa'irukum; musibah-musibah kalian."*). Perkataan Mujahid diriwayatkan Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih. Sedangkan perkataan Ibnu Abbas diriwayatkan Ibnu Abi Hatim melalui *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah. Negeri yang dimaksud adalah Antakiyah seperti disebutkan Ibnu Ishaq dan Wahab dalam kitab *Al Mubtada`*. Barangkali ia berdekatan dengan negeri Antakiyah saat ini. Sebab Allah mengabarkan telah membinasakan kaumnya padahal bekas-bekas adzab itu tidak ada di negeri Antakiyah sekarang.

Imam Bukhari tidak menyebutkan satu hadits pun berkenaan dengan kisah tersebut. Sementara Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas dari Nabi SAW, السُّبَّقُ ثَلاَثَةٌ يُوْشَعُ إِلَى مُوْسَى، وَصَاحِبُ يس إِلَى عِيْسَى، وَعَلِي إِلَى مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Orang-orang yang lebih dahulu ada tiga; Yusa' kepada Musa, sahabat Yaasin kepada Isa, dan Ali kepada Muhammad)* Dalam deretan *sanad*-nya terdapat periwayat bernama Husain bin Husain Al Asyqar, salah seorang periwayat yang lemah. Jika hadits itu akurat maka menerangkan bahwa dia hidup pada

masa Isa atau sesudahnya. Namun, sikap Imam Bukhari memberi asumsi bahwa dia hidup sebelum Isa AS.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dalam kitab *Al Mubtada`* dari Abu Thawalah, dari Ka'ab Al Ahbar bahwa nama orang yang disebutkan dalam surah Yaasin adalah Habib An-Najjar. Sementara Ats-Tsauri menukil dalam tafsirnya dari Ashim dari Abu Mijlaz, dia berkata, "Namanya adalah Habib bin Bariy." Dari Habib bin Bisyr dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, "Dia adalah Habib An-Najjar." Lalu dari As-Sudi disebutkan bahwa dia adalah seorang arsitek. Ada pula yang mengatakan dia adalah tukang sepatu.

Menurut Ibnu Ishaq bahwa ketiga utusan yang disinggung dalam surah Yaasin adalah; Shadiq, Shaduq dan Syalum. Ibnu Juraij meriwayatkan dari Wahab bin Sulaiman dari Syu'aib Al Jaba`i bahwa nama para utusan tersebut adalah; Syama'un, Yohanes dan Paulus. Lalu dari Qatadah dikatakan ketiganya diutus oleh Isa Al Masih.

43. Firman Allah, ذِكْرُ رَحْمَةِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّاءَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا -إِلَى قَوْلِهِ- لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا

"Penjelasan Rahmat Tuhanmu Kepada Hamba-Nya, Zakariya. Yaitu Tatkala Dia Berdoa Kepada Tuhannya dengan Suara yang Lembut. Dia Berkata, 'Ya Tuhanku, Sesungguhnya Tulangku telah Lemah dan Kepalaku telah Ditumbuhi Uban* –hingga Firman-Nya- *Kami belum Menjadikan Sebelumnya yang Serupa dengan Dia."

(Qs. Maryam [19]: 3-7)

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: مِثْلاً. يُقَالُ (رَضِيًّا): مَرْضِيًّا. (عِتِيًّا): عَصِيًّا، عَتَا يَعْتُو. (قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلاَمٌ وَكَانَتْ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا -إِلَى قَوْلِهِ- ثَلاَثَ لَيَالٍ سَوِيًّا) وَيُقَالُ صَحِيحًا (فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنْ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا). (فَأَوْحَى): فَأَشَارَ. (يَا

يَحْيَى خُذْ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ -إِلَى قَوْلِهِ- وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا): (حَفِيًّا): لَطِيفًا. (عَاقِرًا): الذَّكَرُ وَالْأُنْثَى سَوَاءٌ.

Ibnu Abbas berkata, "Yang sama". Dikatakan, *radhiyyan*: Diridhai. *Itiyyan: Ashiyan,* berasal dari kata *'ataa -ya`tuu'* artinya lanjut usia.

"*Zakariya berkata, 'Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku* –hingga firman-Nya- *Selama tiga malam padahal kamu sempurna'.*" (Qs. Maryam [19]: 8-10). Dikatakan bahwa maknanya adalah "Dalam keadaan sehat."

"*Maka dia keluar dari mihrab menuju kepada kaumnya, lalu dia mewahyukan kepada mereka; 'Hendaklah kamu bertasbih di waktu sore dan petang'.*" (Qs. Maryam [19]: 11) Mewahyukan: Memberi isyarat.

"*Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh* —hingga firman-Nya— *Pada hari dia dibangkitkan hidup kembali.*" (Qs. Maryam [19]: 12-15). *Hafiyyan*: Lembut. *Aaqiran* (mandul); sama saja untuk laki-laki dan perempuan.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ صَعْصَعَةَ: أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَهُمْ عَنْ لَيْلَةِ أُسْرِيَ بِهِ، ثُمَّ صَعِدَ حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الثَّانِيَةَ فَاسْتَفْتَحَ قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ. قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَلَمَّا خَلَصْتُ فَإِذَا يَحْيَى وَعِيسَى وَهُمَا ابْنَا خَالَةٍ. قَالَ: هَذَا يَحْيَى وَعِيسَى فَسَلِّمْ عَلَيْهِمَا، فَسَلَّمْتُ، فَرَدَّا، ثُمَّ قَالاَ: مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ.

3430. Dari Anas bin Malik dari Malik bin Sha'sha'ah, sesungguhnya Nabi Allah menceritakan kepada mereka tentang malam beliau diperjalankan (isra`), "*Kemudian aku dinaikkan hingga mendatangi langi kedua, lalu minta dibukakan. Dikatakan, 'Siapa*

ini?' Dia berkata, 'Jibril'. Dikatakan, 'Siapakah bersamamu?' Dia berkata, 'Muhammad'. Dikatakan, 'Apakah telah diutus kepada-Nya?' Dia berkata, 'Benar'. Ketika aku telah melewati ternyata ada Yahya serta Isa dan keduanya adalah saudara sepupu dari pihak ibu. Dia berkata, 'Ini Yahya dan Isa', ucapkanlah salam kepada keduanya, maka aku pun mengucapkan salam. Keduanya pun menjawab salam lalu berkata, 'Selamat datang saudara yang shalih dan nabi yang shalih'."

Keterangan Hadits:

(*Bab firman Allah, "Penjelasan rahmat Rabbmu kepada hamba-Nya, Zakariyya* —hingga firman-Nya— *Kami belum menjadikan sebelumnya yang serupa dengan dia").* Untuk kata 'Zakariya' terdapat empat versi pengucapan, yaitu; Zakariyyaa, Zakariyya, Zakariya, dan Zakaria. Menurut Al Jauhari apabila dibaca, "Zakariyyaa dan Zakariyya, maka tidak mengalami perubahan harakat (baris) pada akhri kata.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: مِثْلاً (*Ibnu Abbas berkata, "Yang serupa").* Riwayat ini dinukil Ibnu Abi Hatim dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya dalam surah Maryam [19] ayat 64, هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا, dia berkata, "Yakni apakah engkau mengetahui orang yang serupa dan mirip dengannya?" Sementara dari Simak bin Harb dari Ikrimah dari Ibnu Abbas disebutkan tentang firman-Nya, لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا (*Yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia*), dia berkata, "Tidak ada seorang pun yang diberi nama Yahya sebelumnya." Riwayat ini dikutip Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak.*

يُقَالُ (رَضِيًّا): مَرْضِيًّا (*Dikatakan, "Radhiyyan: Diridhai.").* Ath-Thabari menceritakan, dia berkata, "Diridhai, Engkau meridhainya dan hamba-hamba-Mu."

(عِتِيًّا): عَصِيًّا، عَتَا يَعْتُو (*Atiyyan: Ashiyyan, berasal dari kata 'ataa-ya'tuu [lanjut usia]).* Demikian tercantum di tempat ini, yakni lafazh

'*Ashiyyan'*, padahal yang benar adalah '*asiyyan'*. Ath-Thabari meriwayatkan melalui *sanad* yang *shahih* dari Ibnu Abbas, dia berkata, مَا أَدْرِي أَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ عِتِيًّا أَوْ عسيًّا (*Aku tidak tahu, apakah Nabi SAW membacanya dengan lafazh 'itiyyan' atau 'isiyyan'*)." Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah, وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا (*Aku telah mencapai umur yang sangat tua*). Semua yang melampaui batasan baik berupa umur, kekafiran atau kerusakan maka disebut *itiyyan*, dari kata '*ataa ya'tuu'*."

(ثَلاَثَ لَيَالٍ سَوِيًّا) وَيُقَالُ صَحِيْحًا (*Selama tiga malam padahal kamu sempurna. Dikatakan maknanya adalah, 'Dalam keadaan sehat'*). Ini adalah perkataan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam seperti dinukil Ibnu Abi Hatim. Dia berkata tentang firman-Nya, "*Tsalatsa layaalin sawiyya;* yakni engkau dalam keadaan sehat." Lidahnya ditahan sehingga tidak dapat berbicara dengan orang lain, sementara dia membaca Taurat dan bertasbih. Kemudian dinukil dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dia berkata, "Lidahnya menjadi kaku bukan karena sakit."

(فَأَوْحَى): فَأَشَارَ (*Mewahyukan: Memberi isyarat*). Ini adalah perkataan Muhammad bin Ka'ab dan Mujahid serta ulama lainnya sebagaimana yang dinukil Ibnu Abi Hatim.

(حَفِيًّا): لَطِيفًا (*Hafiyyan: Lembut*). Ini adalah perkataan Ibnu Abbas seperti dikutip Ibnu Abi Hatim dari Ali bin Abi Thalhah. Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya dalam surah Maryam [19] ayat 47, إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا, yakni sesungguhnya ia sangat ramah dan lembut terhadapku. Dikatakan, '*tahaffaitu bi fulan'*, artinya aku menyambut si fulan dengan penuh keramahan."

(عَاقِرًا): الذَّكَرُ وَالأُنْثَى سَوَاءٌ (*Aqiran [mandul]; sama saja untuk laki-laki dan perempuan*). Abu Ubaidah berkata, "*Aqir* adalah sebutan untuk laki-laki maupun wanita yang tidak dapat melahirkan (mandul).

Ats-Tsa'labi berkata, "Yahya dilahirkan pada saat usia Zakariya telah mencapai 120 tahun. Namun, ada pula yang berpendapat bahwa usianya saat itu adalah 90 tahun, 92 tahun, 98 tahun, atau 99 tahun."

Kemudian Imam Bukhari menukil sebagian hadits tentang Isra` dari riwayat Anas bin Malik bin Sha'sha'ah. Maksud penyebutannya adalah karena di dalamnya disinggung tentang Yahya. Disebutkan bahwa Yahya bin Zakariya dan Isa Ibnu Maryam adalah saudara sepupu dari pihak ibu. Adapun Zakariya adalah putra Udn, atau Syibawi, atau Barikhiya, dan atau putra Abu Ibnu Barikhiya. Sementara Maryam adalah anak perempuan Imran bin Nasyi. Keduanya berasal dari keturunan Sulaiman bin Dawud AS. Nama ibu Maryam adalah Hanah binti Faqud, dan nama saudara perempuannya (ibu si Yahya) adalah Isyaa'. Ibnu Ishaq berkata dalam kitab *Al Mubtada`* bahwa Hanah menjadi istri Imran sedangkan saudara perempuannya dinikahi oleh Zakariyya. Konon Hanah tidak memiliki anak dalam waktu lama, dan kemudian dia mengandung Maryam. Imran meninggal saat istrinya sedang mengandung Maryam.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdurrahman bin Al Qasim, aku mendengar Malik bin Anas berkata, "Sampai berita kepadaku bahwa Isa Ibnu Maryam dan Yahya bin Zakariyya dikandung oleh ibu masing-masing dalam waktu yang bersamaan. Sampai pula kepadaku bahwa ibu Yahya berkata kepada Maryam, 'Sesungguhnya aku melihat (bermimpi) apa yang ada dalam perutku sujud kepada apa yang ada dalam perutmu'. Malik berkata, 'Menurutku, hal itu karena keutamaan Isa atas Yahya'." Menurut Ats-Tsa'labi Yahya dilahirkan enam bulan lebih dahulu daripada Isa AS.

Para ulama berbeda pendapat dalam memahami firman-Nya, وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا (*Dan Kami memberikan hukum kepadanya saat masih kecil*). Sebagian mengatakan bahwa beliau diangkat menjadi nabi saat berusia 9 tahun atau bahkan sebelum itu. Adapun yang dimaksud 'hukum' pada ayat itu adalah pemahaman tentang agama. Ibnu Ishaq berkata, "Zakariya dan anaknya adalah nabi terakhir yang diutus kepada bani Isra`il sebelum Isa AS." Dia juga berkata, "Bani Isra`il

bermaksud membunuh Zakariya, maka beliau melarikan diri dari mereka. Kemudian beliau melewati sebatang pohon dan tiba-tiba batang pohon itu terbuka dan Zakariya masuk ke dalamnya lalu tertutup kembali. Akan tetapi Syetan mengambil jambul pakaiannya hingga terlihat oleh orang-orang yang mengejarnya. Maka mereka mengambil gergaji, lalu memotong kayu tersebut hingga Zakariya terpotong di bagian tengah badannya. Sedangkan Yahya terbunuh karena masalah seorang wanita yang hendak dinikahi oleh raja mereka. Yahya berkata kepada sang raja, 'Sesungguhnya ia tidak halal untukmu.' Sebab wanita itu adalah anak tiri si raja. Namun, si wanita mengadukan perkara ini kepada raja hingga akhirnya Yahya dibunuh." Menurut Ibnu Ishaq peristiwa tersebut terjadi sebelum Isa AS diangkat.

Dasar kisah tadi diriwayatkan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dari hadits Abdullah bin Az-Zubair. Lalu dinukil pula dari hadits Ibnu Abbas bahwa darah Yahya terus memancar hingga Bakhtanshar membunuh untuknya 70.000 bani Israil, setelah itu darahnya pun berhenti.

44. Firman Allah, وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذْ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ***"Dan Ceritakanlah (Kisah) Maryam di dalam Al Qur an, yaitu Ketika Ia Menjauhkan Diri dari Keluarganya ke Suatu Tempat di Sebelah Timur."* (Qs. Maryam [19]: 16)**

(إِذْ قَالَتْ الْمَلاَئِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِكَلِمَةٍ) (إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ إِلَى قَوْلِهِ- يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ)

Firman Allah, *"(Ingatlah) ketika malaikat berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah memberi kabar gembira kepadamu (berupa kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya'."* (Qs. Ali Imran [3]: 45)

Firman Allah, "*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)* —hingga firman-Nya— *Memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab (perhitungan).*" (Qs. Ali Imran [3]: 33-37)

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (**وَآلُ عِمْرَانَ**) الْمُؤْمِنُونَ مِنْ آلِ إِبْرَاهِيمَ وَآلِ عِمْرَانَ وَآلِ يَاسِينَ وَآلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. يَقُولُ: (**إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ**) وَهُمُ الْمُؤْمِنُونَ، وَيُقَالُ (**آلُ يَعْقُوبَ**) أَهْلُ يَعْقُوبَ. فَإِذَا صَغَّرُوا (آلَ) ثُمَّ رَدُّوهُ إِلَى الأَصْلِ قَالُوا: أُهَيْلٌ.

Ibnu Abbas berkata, "Firman-Nya '*Dan keluarga Imran*', orang-orang beriman dari keluarga Ibrahim, keluarga Imran, keluarga Yasin dan keluarga Muhammad SAW. Allah berfirman, '*Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya*' (Qs. Ali Imran [3]: 68), dan mereka adalah orang-orang yang beriman. Dikatakan '*aalu ya'qub*' yakni '*ahlu ya'qub*'. Apabila diucapkan dalam bentuk '*tashghir*' maka dikatakan '*aal*' kemudian mereka mengembalikan kepada asalnya dengan mengatakan, '*uhail*'.

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ قَالَ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ بَنِي آدَمَ مَوْلُودٌ إِلاَّ يَمَسُّهُ الشَّيْطَانُ حِينَ يُولَدُ فَيَسْتَهِلُّ صَارِخًا مِنْ مَسِّ الشَّيْطَانِ غَيْرَ مَرْيَمَ وَابْنِهَا. ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ (**وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ**)

3431. Dari Az-Zuhri, dia berkata, Sa'id bin Al Musayyab menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Hurairah RA berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Tak seorang pun daripada*

anak keturunan Adam yang dilahirkan melainkan disentuh oleh syetan, lalu dia akan berteriak kencang saat dilahirkan karena sentuhan syetan, kecuali Maryam dan anaknya'." Kemudian Abu Hurairah RA membaca ayat, "*Sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu untuknya serta anak-anak keturunannya dari syetan yang terkutuk."* (Qs. Maryam [3]: 36)

<u>Keterangan Hadits</u>:

(*Bab firman Allah, "Dan ceritakanlah [kisah] tentang Maryam dalam Al Qur`an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur."* Dan firman-Nya, *"[Ingatlah] ketika malaikat berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah memberi kabar gembira kepadamu [berupa kelahiran seorang putra yang diciptakan] dengan kalimat [yang datang] daripada-Nya'."* Dan firman-Nya, "*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam dan Nuh.")*. Judul bab ini disebutkan untuk menjelaskan berita-berita yang berkaitan dengan Maryam AS. Pada bab terdahulu telah disebutkan sekelumit dari kisahnya. Kata "Maryam" adalah bahasa Suryani, yang artinya pelayan. Inilah nama yang diberikan kepada ibunya Nabi Isa. Kata ini tidak mengalami perubahan pola kata, karena untuk jenis perempuan (*ta'nits*).

Sebagian mengatakan bahwa kata "Maryam" adalah bahasa Arab dan maknanya adalah wanita yang seringkali mengunjungi laki-laki. Sama halnya dengan *Ziir,* yang artinya laki-laki yang sering mengunjungi wanita. Akan tetapi pandangan ini masih perlu diteliti lebih lanjut.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (وَآلُ عِمْرَانَ) الْمُؤْمِنُونَ مِنْ آلِ إِبْرَاهِيمَ وَآلِ عِمْرَانَ وَآلِ يَاسِينَ وَآلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. يَقُولُ: (إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ) وَهُمْ الْمُؤْمِنُونَ (*Ibnu Abbas berkata, "Firman-Nya 'Dan kelurga Imran', orang-orang beriman dari keluarga Ibrahim, keluarga Imran, keluarga Yasin dan keluarga Muhammad.* Ibnu Abbas berkata (firman Allah), *'Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya', dan mereka adalah orang-*

orang yang beriman). Perkataan Ibnu Abbas ini dinukil Ibnu Abi Hatim melalui *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah darinya.

Kesimpulannya, bahwa yang dilebihkan dari keluarga Imran hanyalah sebagian mereka. Karena meski lafazhnya bersifat umum, tetapi yang dimaksud adalah khusus.

وَيُقَالُ (آلُ يَعْقُوبَ) أَهْلُ يَعْقُوبَ. فَإِذَا صَغَّرُوا (آلَ) ثُمَّ رَدُّوهُ إِلَى الأَصْلِ قَالُوا: أُهَيْلٌ (*Dikatakan 'aalu ya'qub' yakni 'ahlu ya'qub'. Apabila diucapkan dalam bentuk 'tashghir' maka dikatakan 'aal' kemudian mereka mengembalikan kepada dasarnya dengan mengatakan, 'uhail'*). Ada perbedaan tentang kata '*aal*', sebagian mengatakan asalnya adalah '*ahl*' lalu huruf *ha*` diubah menjadi hamzah, sebagai bukti bahwa huruf *hamzah* akan tampak bila dikembalikan kepada bentuk *tashghir*. Demikian pendapat Syibawaih dan mayoritas ahli bahasa. Pendapat lain mengatakan bahwa asalnya adalah '*aul*' yang diambil dari kata *aala-ya`uulu* artinya kembali. Sebab seseorang senantiasa akan kembali kepada keluarganya. Kemudian huruf *waw* pada kata *ya`uulu* diberi baris *fathah*, dan karena huruf sebelumnya berbaris *fathah* maka huruf *waw* tersebut diubah menjadi *alif* (sehingga menjadi *aal*), adapun bentuk *tashghir*-nya adalah *uwail*.

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ (*Dari Az-Zuhri, dia berkata: Sa'id bin Al Musayyab menceritakan kepadaku*). Demikian yang dikatakan mayoritas sahabat Az-Zuhri. Sementara As-Sudi berkata; dari Az-Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah. Riwayat As-Sudi dinukil oleh Ath-Thabari.

مَا مِنْ بَنِي آدَمَ مَوْلُودٌ إِلاَّ يَمَسُّهُ الشَّيْطَانُ حِينَ يُولَدُ (*Tak seorang pun dari anak keturunan Adam [manusia] yang dilahirkan melainkan disentuh oleh syetan ketika dilahirkan*). Dalam riwayat Sa'id bin Al Musayyab terdahulu dari Abu Hurairah RA pada bab "Sifat Iblis" terdapat penjelasan tentang 'sentuhan' yang dilakukan syetan, yaitu dengan lafazh, كُلُّ بَنِي آدَمَ يَطْعُنُ الشَّيْطَانُ فِي جَنْبِهِ بِإِصْبَعِهِ حِينَ يُولَدُ، غَيْرَ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَهَبَ يَطْعُنُ فَطَعَنَ فِي الْحِجَابِ (*Setiap anak keturunan Adam ditusuk oleh syetan dengan jarinya di sisi badannya ketika dilahirkan selain Isa*

Ibnu Maryam. Ia pergi untuk menusuknya namun hanya menusuk hijab), yakni hanya menusuk omnion.

Imam Al Qurthubi berkata, "Tusukan syetan ini merupakan awal mula penguasaannya terhadap manusia. Maka Allah memelihara Maryam dan anaknya dari tusukan tersebut berkat doa ibunya ketika berkata, '*Sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu untuknya serta anak-anak keturunannya dari syetan yang terkutuk'*. Sementara Maryam tidak memiliki keturunan lagi selain Isa AS." Dalam riwayat Ma'mar dari Az-Zuhri yang dikutip Imam Muslim disebutkan, إِلاَّ نَخْسَةُ الشَّيْطَانِ (*Melainkan dicolek syetan di lambungnya*).

فَيَسْتَهِلُّ صَارِخًا مِنْ مَسِّ الشَّيْطَانِ (*Ia berteriak kencang karena sentuhan syetan*). Dalam riwayat Ma'mar disebutkan, مِنْ نَخْسَةِ الشَّيْطَانِ (*Karena colekan syetan*), maksudnya sebab bayi berteriak menangis saat dilahirkan adalah dikarenakan rasa sakit tusukan syetan.

غَيْرَ مَرْيَمَ وَابْنِهَا (*Selain Maryam dan anaknya*). Pada bab "Iblis" hanya menyebut Isa AS. Maka kemungkinan hadits di tempat ini berkaitan dengan "sentuhan" sementara hadits pada bab itu berkaitan dengan "tusukan" di lambung. Namun, ada kemungkinan bahwa hal itu sebelum peberitahuan adanya tambahan. Akan tetapi kemungkinan terakhir sulit diterima sebab keduanya adalah satu hadits. Lalu Al Khallas menukil dari Abu Hurairah RA dengan lafazh, كُلُّ بَنِ آدَمَ قَدْ طَعَنَ الشَّيْطَانُ فِيْهِ حِيْنَ وُلِدَ، غَيْرَ عِيْسَى وَأُمُّهُ جَعَلَ اللهُ دُوْنَ الطَّعْنَةِ حِجَابًا فَأَصَابَ الْحِجَابَ وَلَمْ يُصِبْهُمَا (*Semua anak keturunan Adam [menusia] telah ditusuk oleh syetan saat dilahirkan selain Isa dan ibunya. Allah menghalangi tusukan dengan hijab [air-air]. Maka ia hanya menusuk hijab dan tidak dapat menusuk keduanya*). Nampaknya perbedaan terjadi karena sebagian periwayat menghafal apa yang tidak dihafal oleh periwayat lainnya. Sementara tambahan keterangan dari periwayat yang tergolong pakar harus diterima.

ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ (وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ ...) (*Kemudian Abu Hurairah RA berkata, "Sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu...")*.

Di dalamnya terdapat penjelasan karena dalam riwayat Abu Shalih dari Abu Hurairah terdapat *idraj* (perkataan periwyat yang disisipkan dalam hadits) dan bahwa pembacaan ayat hanya berasal dari Abu Hurairah RA.

45. وَإِذْ قَالَتْ الْمَلاَئِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلاَمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ **"*Dan (Ingatlah) Ketika Malaikat (Jibril) Berkata, 'Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah Memilih Kamu, Mensucikan Kamu dan Melebihkan Kamu atas segala Wanita di Dunia (Yang Semasa Dengan Kamu). Hai Maryam, Taatlah kepada Tuhanmu, Sujud dan Rukulah Bersama Orang-Orang yang Ruku'. Yang Demikian Itu Adalah Sebagian dari Berita-Berita Ghaib yang Kami Wahyukan kepadamu (Ya Muhammad); Padahal Kamu tidak Hadir beserta Mereka, Ketika Mereka Melemparkan Anak-Anak Panah Mereka (Untuk Mengundi) Siapa diantara Mereka yang Akan Memelihara Maryam. Dan Kamu Tidak Hadir Disisi Mereka Ketika Mereka Bersengketa.*" (Qs. Ali Imran [3]: 42-44)**

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنَ جَعْفَرٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: خَيْرُ نِسَائِهَا مَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ وَخَيْرُ نِسَائِهَا خَدِيْجَةُ.

3432. Dari Abdullah bin Ja'far, dia berkata: Aku mendengar Ali RA berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda, '*Sebaik-baik wanitanya adalah Maryam putri Imran, dan sebaik-baik wanitanya adalah Khadijah'.*"

<u>Keterangan Hadits</u>:

(Bab "Dan (ingatlah) ketika malaikat (Jibril) berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu —hingga firman-

Nya— Siapa di antara mereka yang memelihara Maryam. Dikatakan; Yakfulu: Dia mengumpulkan. Kafalaha: Mengumpulkannya, [tidak diberi tasydid pada huruf fa`]. Kata ini tidak sama dengan kafalah [jaminan] dalam masalah utang-piutang atau yang sepertinya).* Perkataan Imam Bukhari "tidak diberi *tasydid* pada huruf *fa`", mengisyaratkan kata yang dinukil mayoritas. Sementara para ulama Kufah membaca dengan lafazh, '*Kaffalaha*', yakni Allah mengumpulkan Maryam kepada Zakariya.

Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah dalam surah Aali Imraan [3] ayat 37, وَكَفَلَهَا زَكَرِيَّا, bisa dibaca '*kafalaha*' dan '*kasaraha*', yakni mengumpulkannya. Sementara pada ayat, '*ayyuhum yakfulu maryam*', yakni siapa di antara mereka yang mengumpulkan Maryam. Kata "*kafilaha*" adalah bacaan yang dinukil dari sebagian tabi'in.

Firman Allah, إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ (*Sesungguhnya Allah melebihkanmu*) dijadikan dalil bahwa Maryam adalah seorang nabi. Akan tetapi ayat tersebut tidak tegas mengindikasikan masalah ini. Lalu argumentasi tersebut dikuatkan lagi dengan penyebutan Maryam di antara para nabi seperti tercantum dalam surah Maryam. Penyematan predikat *shiddiqah* kepadanya tidak menghalangi status kenabian pada dirinya, karena Nabi Yusuf AS juga diberi predikat seperti itu padahal beliau adalah seorang nabi.

Dinukil dari Asy'ari bahwa di antara kaum wanita terdapat beberapa nabi. Sementara Ibnu Hazm membatasi pada enam orang, yaitu; Hawa`, Sarah, Hajar, Ibu Nabi Musa, Asiyah dan Maryam. Adapun Al Qurthubi tidak memasukkan Sarah dan Hajar. Hal itu dinukil dalam kitab *At-Tamhid* dari mayoritas ulama.

Menurut Al Qurthubi, pendapat yang benar bahwa Maryam adalah seorang nabi. Tapi menurut Iyadh pendapat itu tidak disetujui oleh mayoritas ulama. An-Nawawi berkata dalam kitab *Al Adzkar* bahwa Imam[1] menukil *ijma'* (konsensus) ulama tentang Maryam bahwa dia bukan seorang nabi. Al Hasan berkata, "Tidak ada nabi dari kalangan wanita maupun jin." Sementara As-Subki tidak dapat

---

[1] Yakni, Imam Al Haramain seperti akan dijelaskan setelah dua bab.

merumuskan masalah ini. Lalu As-Suhaili menukil di bagian akhir kitab *Ar-Raudh* bahwa pendapat adanya nabi di kalangan kaum wanita berasal dari mayoritas ulama.

خَيْرُ نِسَائِهَا مَرْيَمُ (*Sebaik-baik wanitanya adalah Maryam*). Maksudnya, sebaik-baik wanita dunia pada zamannya. Bukan berarti Maryam adalah sebaik-baik wanita dunia. Sebab jika demikian, maka akan sama seperti ucapan, "Zaid seutama-utama saudaranya". Padahal para ahli bahasa Arab telah menegaskan bahwa kalimat itu tidak dibenarkan. Kedudukannya sama seperti kalimat, "Fulan sebaik-baik dunia."

An-Nasa`i meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, أَفْضَلُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ (*Sebaik-baik wanita penghuni surga*). Atas dasar ini maka maksudnya bahwa Maryam adalah sebaik-baik wanita penghuni surga. Sementara dalam riwayat lain disebutkan, خَيْرُ نِسَاءِ الْعَالَمِيْنَ (*Sebaik-baik wanita semesta alam*). Hal ini sama dengan firman Allah, وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِيْنَ (*Dan Dia melebihkanmu atas wanita-wanita seluruh alam*). Secara zhahir bahwa Maryam adalah lebih utama dari seluruh wanita. Perkara ini tidak mustahil bagi mereka yang berpendapat bahwa dia adalah seorang nabi. Adapun mereka yang berpendapat bahwa Maryam bukan nabi, maka ayat tersebut dipahami dengan arti sebaik-baik wanita pada zamannya. Pendapat pertama ditegaskan oleh Az-Zajjaj dan sekelompok ulama serta dipilih oleh Al Qurthubi. Kemungkinan pula bahwa yang dimaksud adalah wanita-wanita bani Isra`il atau wanita-wanita umat tersebut. Atau maksudnya, dia termasuk dalam deretan wanita-wanita yang utama. Namun, pendapat itu tertolak oleh hadits Abu Musa terdahulu yang membatasi bahwa tidak ada wanita yang sempurna selain Maryam dan Asiyah."

وَخَيْرُ نِسَائِهَا خَدِيْجَةُ (*Sebaik-baik wanitanya adalah Khadijah*). Maksudnya, wanita-wanita umat ini. Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi berkata, "Khadijah adalah wanita paling mulia dari umat ini secara mutlak berdasarkan hadits di atas." Pada akhir kisah Musa AS

telah dikutip hadits Abu Musa yang menyebutkan Maryam dan Asiyah, yang berkonsekuensi keutamaan keduanya atas wanita-wanita selainnya. Kemudian hadits di atas menjelaskan bahwa Maryam lebih utama daripada Asiyah, dan Khadijah adalah wanita paling utama dari umat ini. Seakan-akan pada hadits pertama tidak disinggung wanita-wanita umat ini, dimana beliau bersabda, "*Tidak ada yang sempurna daripada wanita*", yakni wanita-wanita umat terdahulu. Terkecuali jika kesempurnaan di sini dipahami dalam arti kenabian. Maka tentu saja Maryam memiliki keutamaan secara mutlak.

An-Nasa`i meriwayatkan melalui *sanad* yang *shahih* dari Ibnu Abbas, أَفْضَلُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ خَدِيْجَةُ وَفَاطِمَةُ وَمَرْيَمُ وَآسِيَةُ (*Wanita yang paling utama di antara wanita-wanita penghuni surga adalah Khadijah, Fathimah, Maryam dan Asiyah*). Kemudian dalam riwayat At-Tirmidzi dinukil melalui *sanad* yang *shahih* dari Anas, حَسْبُكَ مِنْ نِسَاءِ الْعَالَمِيْنَ (*Cukuplah bagimu dari wanita-wanita seluruh alam*). Lalu disebutkan nama-nama mereka. Al Hakim meriwayatkan dari hadits Hudzaifah, إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَاهُ مَلَكٌ فَبَشَّرَهُ أَنَّ فَاطِمَةَ سَيِّدَةُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ (*Sesungguhnya Rasulullah SAW di datangi oleh malaikat lalu memberi kabar gembira kepadanya bahwa Fathimah adalah penghulu [pemimpin] wanita-wanita surga*). Penjelasan lebih lanjut bagi masalah ini akan dikemukakan dalam biografi Khadijah pada bagian keutamaan Khadijah.

46. Firman Allah, إِذْ قَالَتِ الْمَلاَئِكَةُ يَا مَرْيَمُ –إِلَى قَوْلِهِ– فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"*Dan (Ingatlah) Ketika Malaikat Berkata, 'Hai Maryam...'* –hingga Firman-Nya- *Maka Cukup Berfirman Kepadanya 'Jadilah', Lalu Jadilah ia.*" (Qs. Aali Imraan [3]: 45-47)

(يُبَشِّرُكِ): وَيَبْشُرُكِ وَاحِدٌ. (وَجِيهًا): شَرِيفًا. وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ: الْمَسِيحُ الصِّدِّيقُ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: الْكَهْلُ الْحَلِيمُ. وَالْأَكْمَهُ مَنْ يُبْصِرُ بِالنَّهَارِ وَلاَ

يُبْصِرُ بِاللَّيْلِ. وَقَالَ غَيْرُهُ: مَنْ يُولَدُ أَعْمَى.

Yubasyyiruki dan *yabsyuruki* memiliki makna yang sama (yakni memberi kabar gembira kepadamu). *Wajiihan:* Mulia. Ibrahim berkata, "*Al Masiih* artinya *ash-shiddiq* (yang benar)." Mujahid berkata, "*Al Kahl* artinya yang penyantun. *Al Akmah*: Orang yang melihat di waktu siang dan tidak melihat di waktu malam." Ulama selainnya berkata, "Maknanya adalah orang yang dilahirkan dalam keadaan buta."

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ، كَمَلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَآسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ.

3433. Dari Abu Musa Al Asy'ari RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Keutamaan Aisyah atas wanita-wanita (lain) sama seperti keutamaan tsarid atas seluruh makanan. Telah sempurna dari kaum laki-laki dalam jumlah yang banyak, dan tidak ada yang sempurna dari kaum wanita, kecuali Maryam binti Imran dan Asiyah istri Fir'aun*'."

وَقَالَ ابْنُ وَهْبٍ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: نِسَاءُ قُرَيْشٍ خَيْرُ نِسَاءٍ رَكِبْنَ الْإِبِلَ: أَحْنَاهُ عَلَى طِفْلٍ، وَأَرْعَاهُ عَلَى زَوْجٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ. يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ عَلَى إِثْرِ ذَلِكَ: وَلَمْ تَرْكَبْ مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ بَعِيرًا قَطُّ. تَابَعَهُ ابْنُ أَخِي الزُّهْرِيِّ وَإِسْحَاقُ الْكَلْبِيُّ عَنِ الزُّهْرِيِّ

3434. Ibnu Wahab berkata: Yunus mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dia berkata: Sa'id bin Al Musayyab menceritakan

kepadaku bahwa Abu Hurairah RA berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda, '*Wanita-wanita Quraisy adalah sebaik-baik wanita yang mengendarai unta, paling penyayang terhadap anak kecil, dan sangat memelihara suaminya berkenaan dengan apa yang ada di tangan (dimiliki) suaminya'.*" Setelah itu Abu Hurairah RA berkata, "Maryam binti Imran tidak pernah mengendarai unta."

Riwayat ini dinukil pula oleh putra saudara Az-Zuhri dan Ishaq Al Kalbi dari Az-Zuhri.

Keterangan Hadits:

(*Bab firman Allah, "(Ingatlah) ketika malaikat berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah memberi kabar gembira kepadamu [dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan] dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putra Maryam'.")*. Dalam riwayat Abu Dzar terdapat tambahan huruf *waw* (dan) di bagian awal surah, tetapi itu merupakan kesalahan. Sesungguhnya huruf *waw* hanya terdapat pada ayat sebelum ini. Adapun ayat ini tidak diawali huruf *waw*.

(يُبَشِّرُكِ): وَيَبْشُرُكِ وَاحِدٌ (*Yubasysyiruki dan yabsyuruki memiliki makna yang sama*). Versi pertama (yakni '*yubasysyiruki*') adalah bacaan yang dinukil dari Yahya bin Watsab, Hamzah, dan Al Kisa`i. Makna '*al basyiir*' adalah yang memberitahukan berita dari orang lain yang menggembirakan penerima berita. Namun, terkadang pula digunakan untuk berita buruk dalam konteks majaz.

(وَجِيهًا): شَرِيفًا (*Wajiihan: Yang mulia*). Abu Ubaidah berkata, "*Al Wajiih* adalah orang yang mulia. Dikatakan '*tawajjahahu al muluuk*', yakni para raja memuliakannya.

وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ: الْمَسِيحُ الصِّدِّيقُ (*Ibrahim berkata, "Al Masiih adalah Ash-Shiddiq [yang terpercaya]")*. Sufyan Ats-Tsauri menukil dalam tafsirnya melalui *sanad* yang *maushul* dari Musa bin Mas'ud dari Abu Hudzaifah dari Manshur dari Ibrahim An-Nakha'i, dia berkata, "*Al Masiih* adalah *ash-shiddiq.*" Ath-Thabari berkata, "Maksud Ibrahim adalah bahwa Allah telah membasuhnya dan mensucikannya dari

dosa. Pola katanya adalah *'fa'iil'* (pelaku) namun maknanya adalah *'maf'uul'* (obyek)." Saya (Ibnu Hajar) katakan, berbeda dengan penamaan Dajjal sebagai *'Al Masiih',* dimana pola katanya adalah *'maf'ul'* namun maknanya adalah *'fa'iil'.* Menurut sebagian ulama bahwa ia dinamakan demikian karena akan menyapu bumi (yakni berkelana ke seluruh pelosok bumi). Ada pula yang mengatakan, dinamakan demikian karena matanya buta. Dengan demikian kata tersebut berarti *'maf'ul'* (objek).

Sebagian berkata bahwa Isa dinamakan *Al Masii<u>h</u>* karena dia telah menyapu bumi (yakni berkelana), beliau tidak pernah menetap di satu tempat. Pendapat lain mengatakan Isa dinamakan *Al Masii<u>h</u>* karena setiap kali mengusap orang yang berpenyakit niscaya akan sembuh. Ada pula yang berpendapat karena beliau disapu dengan minyak keberkahan dari Zakariya atau Yahya. Sebagian mengatakan karena perutnya tersapu. Atau dinamakan demikian karena ketampanannya. Dikatakan, *"Masa<u>h</u>ahullaah",* yakni Allah menciptakannya dalam bentuk yang sangat bagus. Sehubungan dengan ini Ad-Dawudi mengemukakan pendapat yang ganjil. Menurutnya, Isa dinamakan *Al Masih* karena mengenakan pakaian yang terbuat dari bulu (*musuu<u>h</u>*).

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: الْكَهْلُ الْحَلِيمُ *(Mujahid berkata, "Al Kahl artinya yang penyantun").* Riwayat ini dinukil oleh Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman-Nya, *'wakahlan wa mina shalihin',* beliau berkata, "*Al Kahl* adalah yang penyantun." Tapi menurut Abu Ja'far An-Nahhas bahwa yang demikian tidak di kenal dalam bahasa Arab. Bahkan makna *Al Kahl* dalam pengertian mereka adalah orang yang telah berusia 40 tahun atau mendekatinya. Bahkan sebagian mengatakan orang yang melewati usia 30 tahun atau yang berumur 33 tahun."

Menurutku, Mujahid menafsirkan dari tinjauan konsekuensinya yang umum. Sebab seorang yang telah mencapai usia *kahl* (dewasa) umumnya tampak berwibawa dan tenang. Selanjutnya para pakar bahasa Arab berbeda pendapat tentang firman-Nya "*wakahl*", apakah

bersambung dengan firman-Nya, *"Wajiihan"* ataukah berfungsi untuk menjelaskan keadaan bagi kata ganti pada kata *"yukallim"* (dia berbicara). Menurut versi kedua maka makna ayat itu adalah, "Dia berbicara dengan mereka baik saat masih kecil maupun setelah dewasa." Adapun menurut versi pertama maka ada kesesuaian dengan penafsiran Mujahid.

وَالْأَكْمَهُ مَنْ يُبْصِرُ بِالنَّهَارِ وَلاَ يُبْصِرُ بِاللَّيْلِ. وَقَالَ غَيْرُهُ: مَنْ يُولَدُ أَعْمَى (*Al Akmah: Orang yang melihat di waktu siang dan tidak melihat di waktu malam." Ulama selain beliau berkata, "Maknanya adalah orang yang dilahirkan dalam keadaan buta.")*. Pendapat Mujahid telah dinukil pula oleh Al Firyabi melalui *sanad* yang *maushul*. Akan tetapi itu adalah pendapat yang ganjil dan hanya dikemukakan oleh Mujahid. Adapun yang terkenal bahwa orang seperti itu disebut *"A'syaa"*. Sedangkan pendapat selain Mujahid adalah pendapat jumhur ulama dan inilah yang ditegaskan oleh Abu Ubaidah dan dinukil Ath-Thabari dari Ibnu Abbas.

Abd bin Humaid menukil dari Sa'id dari Qatadah, "Kami biasa memperbincangkan bahwa *'akmah'* adalah orang yang dilahirkan dengan mata tertutup." Kemudian dari jalur Ikrimah disebutkan bahwa *'akmah'* adalah orang buta. Demikian juga diriwayatkan Ath-Thabari dari As-Sudi, dan dari Ibnu Abbas, serta dari Al Hasan.

Menurut Ath-Thabari penafsiran paling tepat untuk ayat itu adalah pendapat Qatadah. Karena pengobatan untuk orang seperti itu tidak mungkin dapat dilakukan oleh seorang pun. Sementara konteks ayat adalah untuk menjelaskan mukjizat Isa AS. Maka sangat tepat bila ayat tersebut dipahami demikian. Di samping itu akan lebih kuat dalam membuktikan mukjizat yang diberikan kepadanya.

Dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkan dua hadits, yaitu:

Pertama, hadits Abu Musa Al Asy'ari tentang keutamaan Maryam dan Asiyah. Penjelasannya telah disebutkan pada bagian akhir kisah Musa AS.

Kedua, hadits Abu Hurairah RA tentang keutamaan wanita-wanita Quraisy.

وَقَالَ ابْنُ وَهْبٍ... (*Ibnu Wahab berkata...*). Penafsiran ini dinukil oleh Imam Muslim melalui *sanad* yang *maushul* dari Harmalah dari Ibnu Wahab. Demikian juga dinukil oleh Al Ismaili dari Al Hasan bin Sufyan dari Harmalah. Lalu Imam Bukhari akan menyebutkannya melalui *sanad* yang *maushul* dari jalur lain dari Ibnu Wahab dalam pembahasan tentang nikah.

Imam Al Qurthubi berkata, "Ini adalah keutamaan wanita-wanita Quraisy terhadap wanita-wanita Arab secara khusus. Karena pada umumnya mereka senantiasa berinteraksi dengan unta." Selanjutkan akan dijelaskan pada pembahasan tentang nikah.

أَحْنَاهُ (*Yang paling penyayang*). Bila dikatakan "*hanaa-yahnuu*" maka kata dasarnya terdiri dari tiga huruf (*tsulatsi*), sedangkan bila dikatakan "*ahnaa-yahnaa*" maka kata dasarnya terdiri dari empat huruf (*ruba'i*). Adapun maknanya adalah sayang dan penuh belas kasih. *Al Haaniyah* artinya wanita yang mengurus anaknya setelah si anak ditinggal mati oleh bapaknya. Dikatakan, "*wahanat al mar'atu alaa waladiha*" (wanita itu sayang terhadap anaknya), jika ia tidak menikah setelah si anak di tinggal mati oleh bapaknya. Adapun bila ia menikah lagi maka tidak dinamakan *haaniyah*. Al Hasan berkata, "*Al Haniyah* adalah wanita yang memiliki anak namun ia tidak menikah lagi."

Ibnu At-Tin mengatakan bahwa pada sebagian sumber disebutkan dengan lafazh "*ahanna*", menurutnya mungkin diambil dari kata '*hanaan*' yang artinya kasih sayang. Dikatakan, "*hanat al mar'atu alaa waladiha au zaujiha*" (wanita itu memberikan kasih sayang terhadap anaknya atau suaminya). Hal ini tidak berbeda baik diungkapkan dengan kata-kata maupun tidak diucapkan. Diantara yang diungkapkan dengan kata-kata adalah '*haniin al jaza'*, yakni suara unta betina di belakang anaknya. Menurut *qiyas* seharusnya dikatakan, "*ahnaahunna*" (paling penyayang di antara mereka) yaitu dalam bentuk jamak. Akan tetapi telah menjadi kebiaasan orang Arab menggunakan bentuk tunggal (yakni *ahnaahu*).

Perkataan Abu Hurairah RA, "*Maryam tidak pernah menunggang unta*", merupakan isyarat bahwa Maryam tidak masuk dalam perbandingan keutamaan tersebut, bahkan perbandingan ini khusus di antara wanita-wanita yang menunggang unta. Adapun keutamaan yang berkenaan dengan Khadijah, Fathimah dan Aisyah adalah keutamaan terhadap seluruh wanita, kecuali yang dikatakan sebagai nabi. Apabila terbukti ada seorang wanita yang menjadi nabi, maka ia berada di luar perbandingan ini berdasarkan syara'. Sebab tidak ada lagi sesuatu yang lebih tinggi dari derajat kenabian. Namun, jika tidak terbukti, maka mereka yang mengeluarkan sebagian wanita dari perbandingan ini harus mengemukakan dalil.

Abu Hurairah RA hendak mengisyaratkan bahwa Maryam tidak masuk dalam cakupan umum hadits tersebut. Karena keutamaan dalam hadits ini dibatasi pada mereka yang menunggang unta, sementara Maryam tidak pernah menunggang unta. Sebagian menyanggah seraya berkata, "Seakan-akan Abu Hurairah RA menduga bahwa kata *ba'ir* artinya adalah unta (saja). Padahal tidak seperti itu, bahkan kata *ba'ir* digunakan juga dalam arti keledai." Ibnu Khalawaih berkata, "Sesungguhnya yang dikendarai oleh saudara-saudara Yusuf AS adalah keledai. Mereka sama sekali tidak memiliki unta. Bahkan yang membawa mereka dalam semua perjalanan jauh maupun untuk kebutuhan lainnya adalah keledai." Menurut Mujahid, kata '*ba'ir*' pada hadits tersebut berarti keledai, dan ini adalah dialek yang dinukil oleh Al Kawasyi.[1]

Firman Allah, "*Sesungguhnya Allah melebihkanmu*" dijadikan dalil bahwa Maryam adalah seorang nabi. Lalu alasan tersebut dikuatkan lagi dengan penyebutan Maryam di antara para nabi seperti tercantum dalam surah Maryam. Pemberian predikat *shiddiqah* kepadanya tidak menghalangi status kenabian yang ada, karena Nabi Yusuf juga diberi predikat seperti itu padahal beliau adalah seorang nabi.

---

[1] Apa yang tertera sesudah ini sudah disebutkan pada halaman terdahulu. Peneliti cetakan Bulaq berkata, "Semua naskah yang ada pada kami sepakat menyebutkannya di dua tempat meski terdapat sedikit perbedaan. Hanya saja Imam Bukhari mengulanginya di tempat ini karena adanya hubungan dengan kisah Maryam.

Dinukil dari Asy'ari bahwa di antara kaum wanita terdapat beberapa nabi. Sementara Ibnu Hazm membatasi pada enam orang, yaitu; Hawa`, Sarah, Hajar, Ibu Musa, Asiyah dan Maryam. Adapun Al Qurthubi tidak memasukkan Sarah dan Hajar. As-Suhaili menukil di bagian akhir kitab *Ar-Raudh* bahwa pendapat tersebut berasal dari mayoritas ulama.

Menurut Al Qurthubi, pendapat yang benar bahwa Maryam adalah seorang nabi. Tapi menurut Iyadh, mayoritas ulama tidak mengatakan seperti itu. An-Nawawi berkata dalam kitab *Al Adzkaar* bahwa Imam Al Haramain menukil ijma' ulama bahwa Maryam bukanlah seorang nabi. Lalu dia menisbatkan pendapat ini kepada mayoritas ulmaa di dalam kitabnya *Al Muhadzdzab.* Dinukil dari Al Hasan tentang tidak adanya nabi dari kalangan wanita maupun jin."

47. Firman-Nya, يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لاَ تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلاَ تَقُولُوا عَلَى اللهِ إلاَّ الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللهِ وَرُسُلِه وَلاَ تَقُولُوا ثَلاَثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ وَكَفَى بِاللهِ وَكِيلاً ***"Wahai Ahli Kitab, Janganlah Kamu Melampaui Batas dalam Agama Kamu, dan Janganlah Kamu Mengatakan terhadap Allah kecuali yang Benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa Putra Maryam Itu, adalah Utusan Allah dan (yang Diciptakan dengan) Kalimat-Nya yang Disampaikan-Nya Kepada Maryam, dan (Dengan Tiupan) Ruh dari-Nya. Maka Berimanlah Kamu kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya dan Janganlah Kamu Mengatakan, '(Tuhan itu) Tiga'. Berhentilah (Dari Ucapan Itu). (Itu) Lebih Baik bagi Kamu. Sesungguhnya Allah Sembahan yang Maha Esa. Maha Suci Allah dari Mempunyai Anak, segala yang Di Langit dan di Bumi Adalah Kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah Sebagai Pemelihara."*** **(Qs. An-Nisaa [4]: 171)**

قَالَ أَبُو عُبَيْدٍ: (كَلِمَتُهُ) كُنْ فَكَانَ. وَقَالَ غَيْرُهُ: (وَرُوحٌ مِنْهُ): أَحْيَاهُ فَجَعَلَهُ

رُوحًا. (وَلاَ تَقُولُوا ثَلاَثَةٌ).

Abu Ubaid berkata, "Kalimat-Nya adalah ucapan '*kun fakana*' (jadilah maka jadilah ia)." Ulama selainnya berkata, "Ruh dari-Nya artinya Allah menghidupkannya, lalu menjadikannya sebagai ruh, '*Dan janganlah kamu mengatakan Tuhan ada tiga*'."

عَنْ عُبَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ، وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ.

3435. Dari Ubadah RA dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada sesembahan kecuali Allah semata dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan sesungguhnya Isa hamba Allah dan utusan-Nya serta kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam dan ruh dari-Nya, dan bahwa surga adalah benar, dan neraka adalah benar, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga berdasarkan amalan yang ada.*"

Keterangan Hadits:

(*Bab firman Allah, "Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agama kamu –hingga firman-Nya- sebagai pemelihara*). Iyadh berkata, "Dalam riwayat Al Ashili tercantum, قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ (*Katakanlah, wahai Ahli Kitab...*), dan pada riwayat selainnya tidak dicantumkan kata, قُلْ (*katakanlah),* dan inilah yang benar." Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa versi inilah yang benar sehubungan dengan ayat di atas yang terdapat dalam surah An-Nisaa`. Akan tetapi kata, "*katakanlah*" tercantum pada ayat lain dalam surah Al Maa`idah [5] ayat 77, قُلْ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ لاَ تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ

(*Katakanlah, wahai ahli kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kamu selain kebenaran*). "Akan tetapi maksud Imam Bukhari adalah ayat dalam surah An-Nisaa`. Buktinya dia menyebutkan penafsiran beberapa lafazh dalam surah tersebut. Dengan demikian, tanggapan di atas cukup berdasar.

قَالَ أَبُو عُبَيْدٍ: (كَلِمَتُهُ) كُنْ فَكَانَ (*Abu Ubaid berkata, "Kalimat-Nya adalah ucapan 'kun fakaana' [jadilah maka jadilah ia]"*). Demikian yang tercantum pada semua catatan sumber, dan yang dimaksud adalah Abu Ubaid Al Qasim bin Salam. Hal serupa terdapat juga dalam perkataan Abu Ubaidah Ma'mar bin Al Mutsanna. Kemudian dalam tafsir Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari Qatadah seperti itu.

وَقَالَ غَيْرُهُ: (وَرُوحٌ مِنْهُ): أَحْيَاهُ فَجَعَلَهُ رُوحًا (*Ulama selainnya berkata, "Ruh dari-Nya artinya Allah menghidupkannya lalu menjadikannya sebagai ruh"*). Ini adalah pendapat Abu Ubaidah. Dia berkata tentang firman Allah, وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ(*Dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam*), yakni firman-Nya, "Jadilah maka jadilah ia." Adapun ruh dari-Nya, artinya Allah menghidupkannya dan menjadikannya sebagai ruh dari-Nya, maka janganlah kamu mengatakan, "Tiga", yakni jangan mengatakan bahwa Tuhan itu tiga.

(وَلاَ تَقُولُوا ثَلاَثَةٌ) (*Dan jangan kamu mengatakan Tuhan itu tiga*). Ini adalah lanjutan ayat yang ditafsirkan Abu Ubaidah.

عَنْ عُبَادَةَ (*Dari Ubadah*). Dia adalah Ubadah bin Ash-Shamith. Dalam riwayat Ibnu Al Madini disebutkan, "Ubadah menceritakan kepadaku." Sementara dalam riwayat Muslim dari Junadah disebutkan, "Ubadah bin Ash-Shamit menceritakan kepada kami."

وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ (*Bahwa Isa hamba Allah dan utusan-Nya*). Ibnu Al Madini memberi tambahan dalam riwayatnya, وَابْنُ أَمَتِهِ (*Dan anak hamba-Nya yang wanita*). Al Qurthubi berkata, "Maksud hadits ini adalah menyitir keyakinan sesat orang Nasrani tentang Isa dan ibunya. Dari hadits tersebut dapat diketahui tentang apa yang diucapkan orang Nasrani ketika masuk Islam."

Imam An-Nawawi berkata, "Hadits ini memiliki kedudukan yang agung dan merupakan hadits paling lengkap dalam menyebutkan masalah-masalah akidah. Sebab di dalamnya disebutkan semua perkara yang mengeluarkan seluruh sekte kafir dengan seluruh perbedaan akidah di antara mereka." Ulama selainnya berkata, "Penyebutan Isa merupakan bantahan terhadap kaum Nasrani sekaligus memberitahukan bahwa keimanan mereka tentang *trinitas* adalah kesyirikan. Demikian juga dengan kata "hamba-Nya". Sedangkan penyebutan "Rasul-Nya" merupakan bantahan terhadap kaum Yahudi yang mengingkari risalah Isa AS serta tuduhan mereka terhadap dirinya dan ibunya, padahal keduanya bersih dari tuduhan itu. Kemudian lafazh "Putra dari hamba-Nya yang wanita" merupakan kemuliaan bagi beliau AS. Demikian juga penamaannya sebagai ruh dan pemberian sifat bahwa beliau berasal dari-Nya. Sama halnya dengan firman Allah dalam surah Al Jaatsiyah [45] ayat 13, وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ (*Dan ditundukkan untuk kamu apa yang di bumi semuanya dari-Nya*). Maknanya, bahwa Isa berasal dari-Nya, sebagaimana makna ayat lainnya bahwa ketundukan semua ini berasal dari-Nya, yakni Dialah yang membentuk semua itu dan mengadakannya dengan kekuasaan dan hikmah-Nya. Adapun lafazh "*kalimat-Nya*" merupakan isyarat bahwa Isa AS adalah hujjah (bukti kekuasaan) Allah atas hamba-hamba-Nya. Dia telah menciptakannya tanpa bapak dan membuatnya berbicara sebelum waktu yang semestinya seseorang dapat berbicara, lalu orang-orang yang telah meninggal dunia dihidupkan melalui perantaraannya.

Menurut sebagian ulama, Isa AS dinamakan "kalimat-Nya" karena Allah menciptakannya dengan kalimat "Jadilah." Oleh karena beliau tercipta dengan kalimat-Nya maka dinamakan seperti itu. Seperti seseorang dinamakan '*saifullah*' (pedang Allah) dan '*asadullah*' (singa Allah). Ada pula yang mengatakan bahwa beliau AS dinamakan demikian karena ketika masih bayi sudah bisa mengucapkan, "Sesungguhnya aku adalah hamba Allah." Lalu beliau AS dinamakan "ruh" karena telah diberi kemampuan untuk

menghidupkan orang-orang yang meninggal dunia. Namun, ada pula yang mengatakan karena beliau memiliki ruh yang bukan bagian dari ruh manusia lainnya.

Adapun lafazh, "*Allah memasukkannya ke dalam surga melalui pintu-pintu surga yang dikehendakinya*",[1] berkonsekuensi bahwa ia masuk surga dan diberi hak memilih dari pintu mana ia masuk. Hal ini berbeda dengan makna lahir hadits Abu Hurairah RA yang telah disebutkan dalam pembahasan tentang awal mula penciptaan, yang mengindikasikan bahwa setiap yang masuk surga memiliki pintu tertentu yang dilewatinya. Sebagian ulama menggabungkan keduanya, dimana pada dasarnya seseorang masuk surga dengan pilihannya. Akan tetapi seseorang akan melihat bahwa pintu yang khusus baginya lebih utama, maka dia memasukinya atas dasar pilihan bukan keterpaksaan atau larangan masuk dari pintu lain.

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa kemungkinan pelaku pada kalimat, "*Dia kehendaki*" adalah Allah. Artinya, Allah memberi taufik kepada seseorang untuk melakukan amalan yang menyebabkannya masuk melalui pintu yang disiapkan bagi pelakunya dengan rahmat-Nya.

عَنْ جُنَادَةَ وَزَادَ (*Dari Junadah dan dia menambahkan*). Maksudnya, dari Junadah dari Ubadah bin Ash-Shamith disertai tambahan pada bagian akhirnya. Tambahan yang dimaksud dikutip pula oleh Imam Muslim, وَأَدْخَلَهُ اللهُ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ شَاءَ (*Allah memasukkannya dari mana saja di antara pintu surga yang delapan yang dia kehendaki*). Perkara ini telah disebutkan dalam bab sifat surga dalam pembahasan tentang awal mula penciptaan. Adapun pembicaraan yang berkenaan dengan masuknya seluruh ahli tauhid ke dalam surga telah dijelaskan pada pembahasan tentang iman. Sedangkan makna sabdanya, "*berdasarkan amalan yang ada*", yakni apakah ia baik atau buruk. Akan tetapi orang-orang yang bertauhid pasti masuk surga. Kemungkinan pula makna kalimat, "*berdasarkan*

---

[1] Peneliti cetakan Bulaq berkata, "Kalimat ini tidak terdapat dalam kitab Shahih Bukhari yang berada pada kami."

amalan yang ada", yakni para penghuni surga masuk surga dan tingkatannya di dalam surga sesuai amalan masing-masing.

Catatan:

Dalam riwayat Al Auza'i di bagian akhir disebutkan, أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ (*Allah memasukkannya ke dalam surga berdasarkan amalan yang ada*). Kalimat ini menggantikan lafazh dalam riwayat Jabir, مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ أَيَّهَا شَاءَ (*Dari pintu-pintu surga yang delapan yang dia kehendaki*). Perkara ini telah dijelaskan Imam Muslim dalam riwayatnya. Kemudian Imam Muslim menukil pengggalan hadits ini dari Ash-Shunabihi dari Ubadah, مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ النَّارَ (*Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada sesembahan kecuali Allah dan Muhammad adalah rasul-Nya maka Allah mengharamkan neraka atasnya*). Lafazh ini menguatkan riwayat yang akan disebutkan pada pembahasan tentang kelembutan hati pada penjelasan hadits Abu Dzar, bahwa sebagian periwayat telah meringkas hadits. Untuk itu bagi setiap orang yang ingin membahas hadits untuk mengumpulkan semua jalur periwayatannya kemudian menyatukan lafazh-lafazhnya —jika jalurnya *shahih*— lalu menjelaskannya sebagai satu hadits. Karena menafsirkan hadits dengan hadits adalah lebih utama.

Al Baidhawi berkata, "Pada lafazh '*berdasarkan amalan yang ada'*, terdapat dalil yang mematahkan argumentasi Mu'tazilah dari dua sisi, yaitu; klaim mereka bahwa orang berbuat maksiat kekal di neraka dan orang yang tidak bertaubat pasti akan masuk neraka. Sebab lafazh, "*berdasarkan amalan yang ada"*, berfungsi sebagai kalimat penjelas terhadap lafazh, "*Allah memasukkannya ke dalam surga"*, sementara tidak ada lagi amalan pada saat itu. Padahal yang demikian tidak dapat dibayangkan pada seseorang yang meninggal sebelum bertaubat, lalu Allah memasukkannya ke dalam surga tanpa melalui proses penyiksaan. Adapun tentang apa yang dinukil berupa konsekuensi hadits-hadits syafaat bahwa sebagian pelaku maksiat disiksa kemudian keluar maka ia

membatasi cakupan umum hadits di atas. Kesimpulannya, semuanya berada dalam pengharapan sebagaimana semuanya berada dalam kekhawatiran. Inilah makna perkataan ahlusunnah, "Sesungguhnya mereka berada dalam *masyi'ah* (kehendak)-Nya."

48. Firman Allah, وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذْ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا "*Dan Ceritakanlah (Kisah) Maryam dalam Al Qur`an, yaitu Ketika Dia Menjauhkan Diri dari Keluarganya.*" (Qs. Maryam [19]: 16)

نَبَذْنَاهُ: أَلْقَيْنَاهُ. اعْتَزَلَتْ شَرْقِيًّا: مِمَّا يَلِي الشَّرْقَ. فَأَجَاءَهَا: أَفْعَلْتُ مِنْ جِئْتُ، وَيُقَالُ: أَلْجَأَهَا اضْطَرَّهَا، تَسَّاقَطْ: تَسْقُطْ. قَصِيًّا: قَاصِيًا. فَرِيًّا عَظِيمًا. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: نِسْيًا: لَمْ أَكُنْ شَيْئًا. وَقَالَ غَيْرُهُ النِّسْيُ: الْحَقِيرُ. وَقَالَ أَبُو وَائِلٍ: عَلِمَتْ مَرْيَمُ أَنَّ التَّقِيَّ ذُو نُهْيَةٍ حِينَ قَالَتْ: (إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا) قَالَ وَكِيعٌ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ: (سَرِيًّا) نَهَرٌ صَغِيرٌ بِالسُّرْيَانِيَّةِ.

Nabadznaahu: Kami melemparkannya. Menyendiri ke timur, yakni ke arah timur. *Fa ajaa'aha*: Mengacu kepada pola kata *af'altu* yang berasal dari kata *ji'tu* (datang). Dikatakan, *alja`aha* artinya dia mendesaknya. *Tassaaqath*: Jatuh. *Qashiyyan:* Jauh. *Farriyan:* Sangat besar. Ibnu Abbas berkata, "*Nisyan:* Aku belum menjadi sesuatu." Ulama selainnya berkata, "*An-Nisyu* artinya yang hina." Abu Wa`il berkata, "Maryam mengetahui bahwa yang takwa memiliki batasan-batasan, sehingga dia mengatakan, '*Jika engkau seorang yang bertakwa'.*" Waki' meriwayatkan dari Isra`il dari Abu Ishaq dari Al Bara`, "*Sariyyan* dalam bahasa Suryani artinya sungai kecil."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَمْ يَتَكَلَّمْ فِي الْمَهْدِ إِلاَّ ثَلاَثَةٌ: عِيسَى. وَكَانَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ جُرَيْجٌ كَانَ يُصَلِّي، فَجَاءَتْهُ أُمُّهُ فَدَعَتْهُ فَقَالَ: أُجِيبُهَا أَوْ أُصَلِّي؟ فَقَالَتْ: اَللَّهُمَّ لاَ تُمِتْهُ حَتَّى تُرِيَهُ وُجُوهَ الْمُومِسَاتِ. وَكَانَ جُرَيْجٌ فِي صَوْمَعَتِهِ، فَتَعَرَّضَتْ لَهُ امْرَأَةٌ وَكَلَّمَتْهُ فَأَبَى، فَأَتَتْ رَاعِيًا فَأَمْكَنَتْهُ مِنْ نَفْسِهَا، فَوَلَدَتْ غُلاَمًا، فَقَالَتْ: مِنْ جُرَيْجٍ. فَأَتَوْهُ فَكَسَرُوا صَوْمَعَتَهُ وَأَنْزَلُوهُ وَسَبُّوهُ، فَتَوَضَّأَ وَصَلَّى ثُمَّ أَتَى الْغُلاَمَ فَقَالَ: مَنْ أَبُوكَ يَا غُلاَمُ؟ قَالَ: الرَّاعِي. قَالُوا: نَبْنِي صَوْمَعَتَكَ مِنْ ذَهَبٍ؟ قَالَ: لاَ، إِلاَّ مِنْ طِينٍ. وَكَانَتْ امْرَأَةٌ تُرْضِعُ ابْنًا لَهَا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ فَمَرَّ بِهَا رَجُلٌ رَاكِبٌ ذُو شَارَةٍ فَقَالَتْ: اَللَّهُمَّ اجْعَلْ ابْنِي مِثْلَهُ، فَتَرَكَ ثَدْيَهَا وَأَقْبَلَ عَلَى الرَّاكِبِ فَقَالَ: اَللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْنِي مِثْلَهُ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى ثَدْيِهَا يَمَصُّهُ. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمَصُّ إِصْبَعَهُ، ثُمَّ مُرَّ بِأَمَةٍ فَقَالَتْ: اَللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْ ابْنِي مِثْلَ هَذِهِ، فَتَرَكَ ثَدْيَهَا فَقَالَ: اَللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِثْلَهَا، فَقَالَتْ: لِمَ ذَاكَ؟ فَقَالَ: الرَّاكِبُ جَبَّارٌ مِنَ الْجَبَابِرَةِ وَهَذِهِ الأَمَةُ يَقُولُونَ سَرَقْتِ زَنَيْتِ وَلَمْ تَفْعَلْ.

3436. Dari Abu Hurairah RA dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Tidak ada yang berbicara ketika masih dalam buaian kecuali tiga orang, yaitu Isa. Pernah ada di antara bani Isra`il seorang bernama Juraij, dia sedang mengerjakan shalat. Lalu ibunya datang dan memanggilnya. Dia berkata, 'Apakah aku menjawabnya atau aku tetap shalat?' Si ibu berkata, 'Ya Allah, janganlah engkau mematikannya hingga Engkau memperlihatkan kepadanya wajah-wajah wanita pelacur'. Adapun Juraij berada di tempat peribadatannya. Tiba-tiba seorang wanita datang kepadanya dan menggodanya namun Juraij menolak. Maka wanita itu mendatangi*

seorang penggembala dan menyerahkan diri kepadanya. Akhirnya ia melahirkan seorang anak lalu berkata, '(Anak ini) dari Juraij'. Orang-orang pun mendatangi Juraij dan menghancurkan tempat ibadahnya. Mereka menurunkannya dan mencaci makinya. Juraij berwudhu dan shalat kemudian mendatangi anak tersebut dan berkata, 'Siapa bapakmu wahai anak kecil?' Anak itu berkata, 'Si penggembala'. Mereka berkata, 'Kami akan membangun tempat ibadahmu dari emas?' Juraij menjawab, 'Tidak, akan tetapi dari tanah liat'. Pernah pula seorang wanita dari bani Israil sedang menyusui anaknya. Tiba-tiba lewat seorang laki-laki menaiki kendaraan dan berpenampilan bagus. Si ibu berkata, 'Ya Allah jadikanlah anakku sepertinya'. Anak itu melepaskan puting susu ibunya dan menghadap kepada si pengendara lalu berkata, 'Ya Allah jangan engkau menjadikanku sepertinya'. Kemudian dia kembali mengisap puting susu ibunya. —Abu Hurairah RA berkata, "Seakan-akan aku melihat kepada Nabi SAW mengisap jarinya"— *Setelah itu lewat seorang wanita budak maka si ibu berkata, 'Ya Allah jangan jadikan anakku seperti wanita ini'. Anak itu melepaskan puting susu ibunya dan berkata, 'Ya Allah jadikanlah aku sepertinya'. Si ibu berkata, 'Mengapa demikian?' Si anak menjawab, 'Si pengendara adalah seorang yang zhalim di antara orang-orang yang zhalim. Sedangkan wanita budak ini mereka katakan; engkau telah mencuri, engkau telah berzina, padahal dia tidak melakukannya'."*

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ: لَقِيتُ مُوسَى قَالَ: فَنَعَتَهُ فَإِذَا رَجُلٌ حَسِبْتُهُ قَالَ مُضْطَرِبٌ رَجِلُ الرَّأْسِ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوءَةَ. قَالَ: وَلَقِيتُ عِيسَى فَنَعَتَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: رَبْعَةٌ أَحْمَرُ كَأَنَّمَا خَرَجَ مِنْ دِيْمَاسٍ -يَعْنِي الْحَمَّامَ- وَرَأَيْتُ إِبْرَاهِيمَ وَأَنَا أَشْبَهُ وَلَدِهِ بِهِ قَالَ: وَأُتِيتُ بِإِنَاءَيْنِ أَحَدُهُمَا لَبَنٌ وَالآخَرُ فِيهِ خَمْرٌ فَقِيلَ لِي: خُذْ أَيَّهُمَا شِئْتَ فَأَخَذْتُ

اللَّبَنَ فَشَرِبْتُهُ فَقِيلَ لِي: هُدِيتَ الْفِطْرَةَ -أَوْ أَصَبْتَ الْفِطْرَةَ-. أَمَا إِنَّكَ لَوْ أَخَذْتَ الْخَمْرَ غَوَتْ أُمَّتُكَ.

3437. Dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Nabi SAW bersabda (tentang) malam ketika beliau SAW diperjalankan (isra`), "*Aku bertemu Musa*" Dia berkata, "Beliau menyebutkan sifatnya (Beliau bersabda), 'Ternyata dia adalah laki-laki –aku kira beliau mengatakan, '*mudhtharib*'- berambut lurus seakan-akan seorang laki-laki dari Syanu`ah." Beliau bersabda, "*Aku bertemu pula dengan Isa*". Nabi SAW menyebutkan sifatnya lalu bersabda, "*Memiliki postur sedang dan kulit agak kemerahan, seakan-akan dia keluar dari diimaas* –yakni tempat pemandian- *dan aku melihat Ibrahim dan ternyata aku adalah anaknya yang sangat mirip dengannya.*" Beliau juga bersabda, "*Diberikan kepadaku dua bejana; salah satunya berisi susu dan yang satunya berisi khamer. Lalu dikatakan kepadaku, 'Ambillah mana di antara keduanya yang engkau sukai'. Aku pun mengambil susu dan meminumnya. Dikatakan kepadaku, 'Engkau diberi petunjuk kepada fitrah —atau engkau memilih fitrah— ketahuilah, jika engkau mengambil khamer niscaya umatmu akan sesat'.*"

عَنْ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَأَيْتُ عِيسَى وَمُوسَى وَإِبْرَاهِيمَ، فَأَمَّا عِيسَى فَأَحْمَرُ جَعْدٌ عَرِيضُ الصَّدْرِ، وَأَمَّا مُوسَى فَآدَمُ جَسِيمٌ سَبْطٌ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ الزُّطِّ.

3438. Dari Mujahid, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Aku melihat Isa, Musa dan Ibrahim. Adapun Isa berkulit putih agak kemerahan, berbadan kekar dan berdada bidang. Sedangkan Musa berkulit kecokelatan (sawo matang), berbadan besar dan berambut lurus, seakan-akan beliau seorang laki-laki dari Az-Zuth*'."

عَنْ نَافِعٍ قَالَ عَبْدُ اللهِ: ذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَيْنَ ظَهْرَيْ النَّاسِ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ أَلاَ إِنَّ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُمْنَى كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ.

3439. Dari Nafi', Abdullah berkata, "Pada suatu hari Nabi SAW menyebutkan di antara manusia tentang Al Masih Ad-Dajjal. Beliau bersabda, '*Sesungguhnya Allah tidak buta sebelah. Ketahuilah, sesungguhnya Al Masih Ad-Dajjal buta mata kanannya. Matanya seakan-akan buah anggur yang menonjol*'."

وَأَرَانِي اللَّيْلَةَ عِنْدَ الْكَعْبَةِ فِي الْمَنَامِ، فَإِذَا رَجُلٌ آدَمُ كَأَحْسَنِ مَا يُرَى مِنْ أُدْمِ الرِّجَالِ، تَضْرِبُ لِمَّتُهُ بَيْنَ مَنْكِبَيْهِ، رَجِلُ الشَّعَرِ، يَقْطُرُ رَأْسُهُ مَاءً، وَاضِعًا يَدَيْهِ عَلَى مَنْكِبَيْ رَجُلَيْنِ وَهُوَ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالُوا: هَذَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ، ثُمَّ رَأَيْتُ رَجُلاً وَرَاءَهُ جَعْدًا قَطَطًا أَعْوَرَ الْعَيْنِ الْيُمْنَى كَأَشْبَهِ مَنْ رَأَيْتُ بِابْنِ قَطَنٍ وَاضِعًا يَدَيْهِ عَلَى مَنْكِبَيْ رَجُلٍ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالُوا: الْمَسِيحُ الدَّجَّالُ. تَابَعَهُ عُبَيْدُ اللهِ عَنْ نَافِعٍ.

3440. *Pada suatu malam aku bermimpi berada di sisi Ka'bah, maka diperlihatkan kepadaku seorang laki-laki berkulit kecoklatan (sawo matang) sebagaimana kulit coklat paling bagus pada laki-laki. Ujung rambutnya menerpa kedua bahunya. Rambutnya terurai dan kepalanya meneteskan air. Kedua tangannya diletakkan pada kedua pundak dua orang laki-laki seraya thawaf di Ka'bah. Aku bertanya, 'Siapakah ini?' Mereka menjawab, 'Ini adalah Al Masih putra Maryam'. Kemudian aku melihat seorang laki-laki di belakangnya, berbadan kekar, berambut keriting dan matanya yang sebelah kanan buta, sangat mirip dengan Ibnu Qathan. Ia meletakkan kedua tangannya di atas pundak seorang laki-laki sambil thawaf di Ka'bah.*

Aku bertanya, 'Siapakah ini?' Mereka menjawab, 'Ini adalah Masih Ad-Dajjal'."

Riwayat ini dinukil juga oleh Ubaidullah dari Nafi'.

عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: لاَ وَاللهِ، مَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعِيسَى أَحْمَرُ، وَلَكِنْ قَالَ: بَيْنَمَا أَنَا نَائِمٌ أَطُوفُ بِالْكَعْبَةِ، فَإِذَا رَجُلٌ آدَمُ سَبْطُ الشَّعَرِ يُهَادَى بَيْنَ رَجُلَيْنِ يَنْطِفُ رَأْسُهُ مَاءً -أَوْ يُهَرَاقُ رَأْسُهُ مَاءً- فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالُوا: ابْنُ مَرْيَمَ، فَذَهَبْتُ أَلْتَفِتُ فَإِذَا رَجُلٌ أَحْمَرُ، جَسِيمٌ جَعْدُ الرَّأْسِ، أَعْوَرُ عَيْنِهِ الْيُمْنَى، كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ. قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالُوا: هَذَا الدَّجَّالُ، وَأَقْرَبُ النَّاسِ بِهِ شَبَهًا ابْنُ قَطَنٍ. قَالَ الزُّهْرِيُّ: رَجُلٌ مِنْ خُزَاعَةَ هَلَكَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ.

3441. Dari Salim, dari bapaknya, dia berkata, "Demi Allah, Nabi SAW tidak pernah mengatakan bahwa Isa berkulit kemerahan. Akan tetapi beliau bersabda, '*Ketika aku sedang tidur (bermimpi) thawaf di Ka'bah, tiba-tiba seorang laki-laki berambut lurus berpegangan pada bahu dua orang laki-laki dan kepalanya meneteskan air —atau kepalanya mengeluarkan air— Aku berkata, 'Siapakah ini?' Mereka menjawab, 'Putra Maryam'. Aku pun pergi dan tiba-tiba tampak seorang laki-laki berkulit putih agak kemerahan berbadan besar dan berambut keriting, matanya yang sebelah kanan buta, seperti anggur yang menonjol. Aku berkata, 'Siapakah ini?' Mereka menjawab, 'Ini adalah Ad-Dajjal. Orang yang aku lihat paling mirip dengannya adalah Ibnu Qathan'."* Az-Zuhri berkata, "Seorang laki-laki dari Khuza'ah meninggal pada masa jahiliyah."

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِابْنِ مَرْيَمَ، وَالأَنْبِيَاءُ

أَوْلاَدُ عَلاَّتٍ لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ.

2443. Dari Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah RA berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Aku adalah manusia paling berhak terhadap putra Maryam. Para nabi adalah anak-anak dari istri-istri madu (saudara sebapak), tidak ada antara aku dengannya seorang nabi'.*"

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَمْرَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، وَالأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلاَّتٍ، أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ.

وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3443. Dari Abdurrahman bin Abi Amrah, dari Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Aku adalah manusia paling berhak terhadap Isa putra Maryam di dunia dan akhirat. Para nabi adalah saudara-saudara bagi istri-istri madu (seketurunan). Ibu-ibu mereka berbeda-beda tapi agama mereka satu.*" Ibrahim bin Thahman dari Musa bin Uqbah dari Shafwan bin Sulaim dari Atha` bin Yasar dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda..."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَأَى عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَجُلاً يَسْرِقُ فَقَالَ لَهُ: أَسَرَقْتَ؟ قَالَ: كَلاَّ، وَاللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ فَقَالَ عِيسَى: آمَنْتُ بِاللهِ وَكَذَّبْتُ عَيْنِي.

3444. Dari Abu Hurairah RA dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Isa putra Maryam melihat seorang laki-laki mencuri. Beliau berkata*

kepadanya, 'Apakah engkau mencuri?' Laki-laki itu berkata, 'Tidak, demi Allah yang tidak ada sesembahan kecuali Dia'. Isa berkata, 'Aku beriman kepada Allah dan mendustakan mataku'."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ سَمِعَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ عَلَى الْمِنْبَرِ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لاَ تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَقُولُوا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ.

3445. Dari Ibnu Abbas, dia mendengar Umar RA berkata di atas mimbar, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda, '*Janganlah kalian menyanjungku sebagaimana orang-orang Nasrani menyanjung putra Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah hamba-Nya, maka katakanlah; Hamba Allah dan Rasul-Nya'."*

عَنْ صَالِحِ بْنِ حَيٍّ أَنَّ رَجُلاً مِنْ أَهْلِ خُرَاسَانَ قَالَ لِلشَّعْبِيِّ، فَقَالَ الشَّعْبِيُّ: أَخْبَرَنِي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَدَّبَ الرَّجُلُ أَمَتَهُ فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا، وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا، ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا كَانَ لَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا آمَنَ بِعِيسَى ثُمَّ آمَنَ بِي فَلَهُ أَجْرَانِ، وَالْعَبْدُ إِذَا اتَّقَى رَبَّهُ وَأَطَاعَ مَوَالِيَهُ فَلَهُ أَجْرَانِ.

3446. Dari Shalih bin Hayy, bahwa seorang laki-laki dari Khurasan berkata kepada Asy-Sya'bi, maka Asy-Sya'bi berkata: Abu Burdah menceritakan kepadaku, dari Abu Musa Al Asy'ari RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Apabila seseorang mendidik wanita budak miliknya seraya memperbaiki pendidikannya, dia mengajarinya seraya memperbaiki pengajarannya, kemudian dia memerdekakannya lalu menikahinya maka baginya dua pahala. Apabila seseorang beriman kepada Isa kemudian beriman kepadaku maka baginya dua pahala. Seorang budak apabila bertakwa kepada Tuhannya dan menaati majikannya niscaya baginya dua pahala'."*

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تُحْشَرُونَ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً، ثُمَّ قَرَأَ (كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ) فَأَوَّلُ مَنْ يُكْسَى إِبْرَاهِيمُ، ثُمَّ يُؤْخَذُ بِرِجَالٍ مِنْ أَصْحَابِي ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ فَأَقُولُ: أَصْحَابِي. فَيُقَالُ: إِنَّهُمْ لَمْ يَزَالُوا مُرْتَدِّينَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ مُنْذُ فَارَقْتَهُمْ. فَأَقُولُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ (وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ) قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ الْفَرَبْرِيُّ: ذُكِرَ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ عَنْ قَبِيصَةَ قَالَ: هُمُ الْمُرْتَدُّونَ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَى عَهْدِ أَبِي بَكْرٍ، فَقَاتَلَهُمْ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

3447. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Kalian akan dikumpulkan dalam keadaan tanpa alas kaki, telanjang dan tidak dikhitan.*" Kemudian beliau membaca, '*Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya'.' Orang pertama yang diberi pakaian adalah Ibrahim. Kemudian ditarik beberapa laki-laki dari sahabat-sahabatku dari arah kanan dan dari arah kiri. Aku berkata, 'Sahabatku'. Dikatakan, 'Sesungguhnya mereka senantiasa murtad (berbalik) ke belakang-belakang mereka sejak engkau berpisah dengan mereka'. Aku pun mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh hamba yang shalih Isa putra Maryam, 'Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-*

Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'."

Muhammad bin Yusuf Al Farabri berkata, "Disebutkan dari Abu Abdillah dari Qabishah maka dia berkata, 'Mereka adalah orang-orang yang murtad pada masa Abu Bakar, maka Abu Bakar RA memerangi mereka."

Keterangan Hadits:

(Bab firman Allah, "Dan ingatlah [kisah] Maryam dalam Al Qur`an, yaitu ketika dia menjauhkan diri dari keluarganya). Bab ini bertujuan menjelaskan berita-berita tentang Isa AS. Adapun bab-bab sebelumnya menjelaskan berita tentang ibunya, yakni Maryam. Ath-Thabari meriwayatkan dari As-Sudi, dia berkata, "Maryam mengalami haid, maka dia keluar dari masjid lalu menetap di bagian timur mihrab."

نَبَذْنَاهُ: أَلْقَيْنَاهُ *(Fanabadznaahu: Kami melemparkannya).* penafsiran ini dinukil Ath-Thabari melalui *sanad* yang *maushul* dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, '*fanabadznaahu*', dia berkata: "Yakni kami melemparkannya." Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya, '*idzintabadzat*', yakni ketika menyendiri dan menjauh."

اعْتَزَلَتْ شَرْقِيًّا: مِمَّا يَلِي الشَّرْقَ *(Menyendiri ke timur, yakni ke arah timur).* Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya, مَكَانًا شَرْقِيًّا, yakni yang berada di arah timur. Hal ini lebih baik bagi orang Arab daripada arah barat."

فَأَجَاءَهَا: أَفْعَلْتُ مِنْ جِئْتُ، وَيُقَالُ: أَلْجَأَهَا اضْطَرَّهَا *(Fa ajaa`aha: Mengacu kepada pola kata af'altu yang berasal dari kata ji'tu [datang]. Dikatakan, alja`aha, yakni dia mendesaknya).* Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya, فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ *(Dia didatangi oleh sakit untuk melahirkan).* Bentuk majaz dari kata *jaa'a* (datang). Maksudnya adalah kata *jaa`a* yang telah mengalami penambahan huruf.

Az-Zamakhsyari berkata, "Kata *ajaa`a* dibentuk dari kata *jaa`a* (datang), tetapi setelah mengalami perubahan, maka penggunaannya pun menjadi lain dan mengarah kepada makna 'mendesak'."

تَسَّاقَطْ: تَسْقُطْ *(Tassaqath: Jatuh).* Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Pelaku dari kata kerja ini adalah '*nakhlah*' (kurma) bagi mereka yang membacanya dengan lafazh '*tusqith*'. Sedangkan mereka yang membacanya '*yusqith*' maka pelakunya adalah *jiz'u* (batang kurma).

قَصِيًّا: قَاصِيًا *(Qashiyyan: Yang jauh).* Ini adalah penafsiran Mujahid yang dinukil Ath-Thabari. Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya, مَكَانًا قَصِيًّا yakni tempat yang jauh.

فَرِيًّا عَظِيمًا *(Fariyyan: Yang besar).* Penafsiran ini berasal dari Mujahid seperti dinukil Ath-Thabari dari jalur Ibnu Abi Najih. Demikian juga dari jalur Sa'id dari Qatadah. Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya, لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا إِمْرًا yakni sungguh engkau telah mendatangkan perkara yang sangat mengejutkan."

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: نِسْيًا: لَمْ أَكُنْ شَيْئًا *(Ibnu Abbas berkata, "Nisyan:* aku belum menjadi sesuatu."). Penafsiran ini dinukil oleh Ibnu Jarir melalui *sanad* yang *maushul* dari Ibnu Juraij; Atha` mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسْيًا مَنْسِيًّا yakni seandainya aku meninggal sebelum ini dan aku tidak diciptakan serta aku tidak menjadi sesuatu.

وَقَالَ غَيْرُهُ النِّسْيُ: الْحَقِيْرُ *(Ulama selainnya berkata, "An-Nisyu artinya yang hina).* Perkataan ini dinukil dari As-Sudi. Sebagian berkata, "Ia adalah sisa-sisa makanan yang jatuh di tempat orang-orang dalam perjalanan." Ath-Thabari menukil dari Sa'id dari Qatadah bahwa dia berkata tentang firman-Nya, '*wakuntu nasyan*', yakni sesuatu yang tak diingat (dilupakan).

وَقَالَ أَبُو وَائِلٍ: عَلِمَتْ مَرْيَمُ أَنَّ التَّقِيَّ ذُو نُهْيَةٍ حِينَ قَالَتْ: (إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا) *(Abu Wa`il berkata, "Maryam mengetahui bahwa yang takwa memiliki*

batasan-batasan sehingga beliau mengatakan, 'Jika engkau seorang yang bertakwa'."). Riwayat ini dinukil oleh Abd bin Humaid melalui *sanad* yang *maushul* dari jalur Ashim, dia berkata, "Abu Wa`il membaca إِنِّي أَعُوْذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا (*Sesungguhnya aku berlindung kepada Ar-Rahman dari engkau jika engkau seorang yang bertakwa*). Maksudnya, sungguh Maryam telah mengetahui bahwa orang yang bertakwa itu memiliki batasan." Kata '*nuhyah*' bermakna memiliki akal jernih dan tidak mau mengerjakan perbuatan keji. Sungguh ganjil mereka yang mengatakan bahwa *taqiy* adalah nama seorang laki-laki yang sangat dikenal dengan kerusakannya. Maka Maryam pun berlindung darinya.

قَالَ وَكِيعٌ عَنْ إِسْرَائِيلَ ... (*Waki' meriwayatkan dari Isra'il... dan seterusnya).* Khalaf menyebutkan dalam kitab *Al Athraf* bahwa Imam Bukhari menukilnya melalui *sanad* yang *maushul* dari Yahya dari Waki', dan ia terdapat pada pembahasan tentang tafsir. Akan tetapi kami tidak menemukannya pada satupun naskah Imam Bukhari. Barangkali riwayat yang dimaksud terdapat dalam riwayat Hammad bin Syakir dari Imam Bukhari.

(سَرِيًّا) نَهَرٌ صَغِيْرٌ بِالسُّرْيَانِيَّةِ (*Sariyyan; dalam bahasa Suryani berarti sungai yang kecil).* Demikian dia nukil melalui *sanad* yang *mauquf* dari hadits Al Bara` tanpa menyebut bagian akhir *sanad* (yakni *mu'allaq).* Al Hakim menyebutkannya dalam kitab *Al Mustadrak* serta Ibnu Abi Hatim dari Ats-Tsauri, dan Ath-Thabari dari Syu'bah, keduanya dari Abu Ishaq sama seperti di atas. Kemudian Ibnu Mardawaih menukil dari Adam dari Ismail seperti itu, tetapi beliau tidak menyebutkan, "Dalam bahasa Suryani." Tapi Al Bara` hanya mengatakan, "*As-Sariy* adalah *al jadwal,* artinya sungai kecil."

Abu Ubaidah menyebutkan bahwa *As-Suryi* dalam bahasa Arab juga bermakna sungai kecil.

Ath-Thabari meriwayatkan dari Hushain dari Amr bin Maimun, dia berkata, "*As-Sariy* adalah *al jadwal* (saluran air)." Dari Al Hasan Al Bashri, dia berkata, "*As-Sariy* adalah Isa". Tapi perkataan ini tergolong *syadz* (menyalahi yang umum). Ibnu Mardawaih menukil

dalam tafsirnya dari hadits Ibnu Umar dari Nabi SAW, السَّرِيُّ فِي هَذِهِ الآيَةِ نَهْرٌ أَخْرَجَهُ اللهُ لِمَرْيَمَ لِتَشْرَبَ مِنْهُ (*As-Sariy pada ayat ini bermakna sungai yang dikeluarkan Allah untuk Maryam agar ia dapat minum darinya*).

Dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkan sepuluh hadits, yaitu:

Pertama, hadits Abu Hurairah RA tentang kisah Juraij sang ahli ibadah dan selainnya. Hubungannya dengan judul bab adalah penyebutan orang-orang yang berbicara saat masih dalam buaian ibunya. Imam Bukhari mencantumkan hadits ini dalam biografi Isa AS karena dia adalah yang pertama di antara mereka.

لَمْ يَتَكَلَّمْ فِي الْمَهْدِ إِلاَّ ثَلاَثَةٌ (*Tidak ada yang berbicara dalam buaian kecuali tiga orang*). Al Qurthubi berkata, "Pembatasan ini masih perlu dipertanyakan kecuali dipahami bahwa Nabi SAW mengucapkannya sebelum mengetahui orang-orang lain yang juga berbicara ketika masih dalam buaian. Hanya saja kemungkinan tadi sulit diterima. Kemungkinan lain bahwa perkataan ketiga orang itu terkait dengan buaian. Sementara perkataan anak-anak kecil selain mereka tidak terkait dengan buaian. Namun, kemungkinan ini juga ditolak oleh riwayat Ibnu Qutaibah yang menyebutkan bahwa bayi yang dilemparkan oleh ibunya di parit itu baru berusia tujuh bulan. Bahkan dalam hadits Abu Hurairah ditegaskan bayi itu masih dalam buaian. Riwayat Abu Hurairah sekaligus menjadi jawaban terhadap pendapat Imam An-Nawawi yang menyatakan, 'Sesungguhnya anak yang dilemparkan ke parit bukan dalam buaian'. Faktor yang melatarbelakangi pendapat ini adalah hadits Ibnu Abbas yang dikutip oleh Imam Ahmad, Al Bazzar, Ibnu Hibban dan Al Hakim, لَمْ يَتَكَلَّمْ فِي الْمَهْدِ إِلاَّ أَرْبَعَةٌ (*Tidak ada yang berbicara dalam buaian kecuali empat orang*). Lalu tidak disebutkan orang ketiga pada riwayat di atas, tetapi diganti dengan bayi yang menjadi saksi untuk Yusuf AS dan bayi yang berkata kepada ibunya (yaitu Masyithah binti Fir'aun) ketika hendak dilemparkan oleh Fir'aun ke dalam api, 'Bersabarlah wahai

ibu, sesungguhnya kita berada dalam kebenaran'. Al Hakim juga menukil riwayat yang serupa dari hadits Abu Hurairah. Dengan demikian, mereka yang berbicara saat masih bayi berjumlah lima orang. Penyebutan saksi untuk Yusuf tercantum juga dalam hadits Imran bin Hushain dengan dengan *sanad mauquf*. Ibnu Abi Syaibah menukil dari riwayat *mursal* Hilal bin Yasaf seperti hadits Ibnu Abbas tanpa menyebutkan anak Masyithah. Kemudian dalam *Shahih Muslim* dari hadits Shuhaib mengenai kisah *ashabul ukhdud* (para korban parit) disebutkan, إِنَّ امْرَأَةً جِيْئَ بِهَا لِتُلْقَى فِي النَّارِ أَوْ لِتَكْفُرَ، وَمَعَهَا صَبِيٌّ يُرْضَعُ، فَتَقَاعَسَتْ، فَقَالَ لَهَا: يَا أُمَّهْ اصْبِرِي فَإِنَّكِ عَلَى الْحَقِّ (*Sesungguhnya seorang wanita didatangkan untuk dilemparkan ke dalam api atau memilih untuk kafir. Wanita itu bersama bayinya yang masih menyusui. Wanita itu menjadi tersengal-sengal. Maka si bayi berkata kepadanya, 'Wahai ibu, bersabarlah sesungguhnya engkau berada dalam kebenaran'.*) Menurut Adh-Dhahhak dalam tafsirnya —sebagaimana dikutip Ats-Tsa'labi— bahwa Yahya juga berbicara saat masih dalam buaian. Apabila pernyataan ini benar, maka semua yang dapat berbicara dalam buaian sebanyak tujuh orang. Kemudian Al Baghawi menyebutkan dalam tafsirnya bahwa Ibrahim Al Khalil juga berbicara saat dalam buaian. Dalam kitab *Sirah Al Waqidi* disebutkan bahwa Nabi SAW juga berbicara sesaat setelah dilahirkan. Lalu pada masa Nabi SAW ada bayi yang berbicara, yaitu Mubarak Al Yamamah. Adapun kisahnya terdapat di kitab *Dala`il An-Nubuwwah* karya Imam Al Baihaqi, dari hadits Ma'radh."

Perlu digarisbawahi bahwa para ulama berbeda pendapat tentang saksi untuk Yusuf AS. Dikatakan saksi itu adalah anak kecil. Pendapat ini dinukil oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas, tetapi *sanad*-nya lemah. Ini pula yang dikatakan oleh Al Hasan dan Sa'id bin Jubair. Namun, dinukil dari Ibnu Abbas dan Mujahid bahwa saksi tersebut telah berjenggot. Kemudian dinukil dari Qatadah dan Al Hasan bahwa saksi itu adalah seorang yang bijak dari keluarga istri pembesar Mesir.

وَكَانَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ جُرَيْجٌ (*Pernah ada di antara bani Israil seorang laki-laki yang bernama Juraij*). Hadits tentang Juraij

telah dinukil dari Abu Hurairah oleh sejumlah periwayat di antaranya; Muhammad bin Sirin seperti disebutkan di tempat ini dan pada pembahasan tentang kezhaliman melalui *sanad* seperti di atas, Al A'raj seperti disebutkan pada bagian akhir pembahasan shalat, Abu Rafi' yang dinukil Imam Muslim dan Ahmad, dan Abu Salamah yang dinukil oleh Imam Ahmad. Hadits ini dinukil pula dari Nabi SAW oleh Imran bin Hushain. Untuk itu saya akan menyebutkan faidah yang terdapat pada riwayat-riwayat mereka.

Bagian awal hadits Abu Salamah adalah, كَانَ رَجُلٌ فِي بَنِي إِسْرَائِيْلَ تَاجِرًا، وَكَانَ يَنْقُصُ مَرَّةً وَيَزِيْدُ أُخْرَى، فَقَالَ: مَا فِي هَذِهِ التِّجَارَةِ خَيْرٌ، لأَلْتَمِسَنَّ تِجَارَةً هِيَ خَيْرٌ مِنْ هَذِهِ، فَبَنَى صَوْمَعَةً وَتَرَهَّبَ فِيْهَا، وَكَانَ يُقَالُ لَهُ جُرَيْجٌ (*Pernah ada seorang laki-laki di kalangan bani Israil yang berprofesi sebagai pedagang. Suatu saat dia rugi dan suatu saat dia untung. Maka dia berkata, 'Tidak ada kebaikan dalam perdagangan ini. Sungguh aku akan mencari perdagangan yang lebih baik daripada ini'. Akhirnya dia mendirikan rumah peribadatan lalu mengkhususkan diri beribadah di dalamnya (menjadi rahib). Laki-laki ini bernama Juraij....*" Lalu disebutkan kisah selengkapnya. Hal itu menunjukkan bahwa Juraij hidup sesudah Isa putra Maryam dan termasuk salah seorang pengikut Isa AS. Sebab merekalah (yakni para pengikut Isa) yang mengadakan sistem kerahiban dan mengurung diri di rumah-rumah peribadatan. Adapun rumah peribadatan mereka disebut *shauma'ah,* yaitu suatu bangunan yang tinggi dan bagian atasnya tampak runcing (mirip piramida-penerj).

فَجَاءَتْهُ أُمُّهُ (*Ibunya datang*). Dalam riwayat Al Kasymihani, فَجَاءَتْهُ أُمُّهُ (*Maka ia didatangi oleh ibunya*). Sementara dalam riwayat Abu Rafi' disebutkan, كَانَ جُرَيْجٌ يَتَعَبَّدُ فِي صَوْمَعَتِهِ فَأَتَتْهُ أُمُّهُ (*Juraij beribadah di rumah peribadatannya, lalu ibunya mendatanginya*). Saya tidak menemukan pada satu pun jalur hadits ini yang menyebutkan nama ibu Juraij. Dalam hadits Imran bin Hushain disebutkan, وَكَانَتْ أُمُّهُ تَأْتِيْهِ فَتُنَادِيْهِ فَيُشْرِفُ عَلَيْهَا فَيُكَلِّمُهَا، فَأَتَتْهُ يَوْمًا وَهُوَ فِي صَلاَتِهِ (*Ibunya biasa*

mendatanginya lalu memanggilnya, maka Juraij memperlihatkan dirinya dari atas rumah dan berbicara dengannya. Pada suatu hari ibunya mendatanginya sementara dia sedang shalat). Lalu dalam riwayat Abu Rafi' yang dinukil Imam Ahmad disebutkan, فَأَتَتْهُ أُمُّهُ ذَاتَ يَوْمٍ فَنَادَتْهُ قَالَتْ: أَيْ جُرَيْجُ أَشْرِفْ عَلَيَّ أُكَلِّمْكَ، أَنَا أُمُّكَ (*pada suatu hari ibunya mendatanginya lalu memanggilnya seraya berkata, 'Wahai Juraij, perlihatkan dirimu kepadaku agar aku dapat berbicara denganmu. Aku adalah ibumu*).

فَدَعَتْهُ فَقَالَ: أُجِيبُهَا أَوْ أُصَلِّي؟ (*Ibunya memanggilnya maka dia berkata, "Apakah aku menjawabnya ataukah aku [tetap] shalat"*). Imam Bukhari memberi tambahan dalam pembahasan tentang kezhaliman melalui *sanad* seperti di atas, فَأَبَى أَنْ يُجِيْبَهَا (*Dia pun enggan menjawab [panggilan] ibunya*). Adapun makna perkataannya, "*Ibuku atau shalatku*", yakni terkumpul padaku keharusan menjawab ibuku dan menyempurnakan shalatku, berilah taufik kepadaku mana yang lebih utama di antara keduanya.

Dalam riwayat Abu Rafi' disebutkan, فَصَادَفَتْهُ يُصَلِّي، فَوَضَعَتْ يَدَهَا عَلَى حَاجِبِهَا فَقَالَتْ: يَا جُرَيْج، فَقَالَ: يَا رَبِّ أُمِّي وَصَلاَتِي، فَاخْتَارَ صَلاَتَهُ، فَرَجَعَتْ، ثُمَّ أَتَتْهُ فَصَادَفَتْهُ يُصَلِّي فَقَالَتْ: يَا جُرَيْجُ أَنَا أُمُّكَ فَكَلِّمْنِي، فَقَالَ مِثْلَهُ (*Kedatangan ibunya bertepatan saat Juraij sedang shalat. Lalu ibunya meletakkan tangannya di keningnya seraya berkata, 'Wahai Juraij'. Juraij berkata, 'Wahai Rabbku, ibuku atau shalatku'. Lalu ia memilih shalatnya dan ibunya kembali. Kemudian si ibu mendatanginya dan bertepatan dia sedang shalat. Ibunya berkata, 'Wahai Juraij, aku adalah ibumu, berbicaralah denganku'. Juraij mengatakan sama seperti sebelumnya*). Sementara dalam hadits Imran bin Hushain dikatakan bahwa ibunya mendatanginya sebanyak tiga kali dan setiap kali datang dia memanggil anaknya sebanyak tiga kali. Kemudian dalam riwayat Al A'raj yang dinukil Al Ismaili disebutkan, فَقَالَ: أُمِّي وَصَلاَتِي لِرَبِّي، أُوْثِرُ صَلاَتِي عَلَى أُمِّي، ذَكَرَهُ ثَلاَثًا (*Dia berkata, 'Ibuku atau shalatku untuk Tuhanku. Aku lebih memilih shalatku daripada ibuku'.*

Dia menyebutkan sebanyak tiga kali). Semua perkataan ini harus dipahami bahwa Juraij mengucapkannya dalam hati bukan melalui lisan. Tapi kemungkinan pula Juraij mengucapkan dengan lisan —sebagaimana makna zhahir hadits— sebab berbicara saat shalat diperkenankan dalam syariat mereka. Bahkan hal ini berlaku juga pada masa awal Islam. Pada akhir pembahasan shalat, saya telah menyebutkan hadits Yazid bin Hausyab dari bapaknya, dari Nabi SAW, لَوْ كَانَ جُرَيْجٌ عَالِمًا لَعَلِمَ أَنَّ إِجَابَةَ أُمِّهِ أَوْلَى مِنْ صَلاَتِهِ (*Sekiranya Juraij seorang ahli ilmu niscaya dia mengetahui bahwa menjawab ibunya adalah lebih utama daripada shalatnya*).

فَقَالَتْ: اَللَّهُمَّ لاَ تُمِتْهُ حَتَّى تُرِيَهُ وُجُوْهَ الْمُومِسَاتِ (*Ibunya berkata, "Ya Allah, janganlah Engkau mematikannya hingga Engkau memperlihatkan kepadanya wajah-wajah wanita-wanita pelacur).* Dalam Riwayat Al A'raj disebutkan, حَتَّى يَنْظُرَ فِي وُجُوْهِ الْمُوْمِسَاتِ (*Hingga dia melihat wajah-wajah pelacur*). Hal serupa juga disebutkan dalam riwayat Abu Salamah. Sementara dalam riwayat Abu Rafi' disebutkan, حَتَّى تُرِيَهُ الْمُوْمِسَةَ (*Hingga Engkau memperlihatkan wanita pelacur kepadanya*). Dalam hadits Imran bin Hushain disebutkan, فَغَضِبَتْ فَقَالَتْ: اَللَّهُمَّ لاَ يَمُوْتَنَّ جُرَيْجٌ حَتَّى يَنْظُرَ فِي وُجُوْهِ الْمُوْمِسَاتِ (*Ibunya marah dan berkata, 'Ya Allah, janganlah sekali-kali Juraij meninggal hingga dia melihat wajah-wajah wanita pelacur*).

Kata '*muumisaat*' adalah bentuk jamak dari kata '*muumisah*' artinya wanita pezina (pelacur), dan terkadang bentuk jamak kata tersebut adalah '*mawaamiis*'.

Dalam riwayat Al A'raj disebutkan, فَقَالَتْ: أَبَيْتَ أَنْ تَطَّلِعَ إِلَيَّ وَجْهَكَ، لاَ أَمَاتَكَ اللهُ حَتَّى تَنْظُرَ فِي وَجْهِكَ زَوَانِي الْمَدِيْنَةِ (*Ibunya berkata, 'Engkau tidak mau memperlihatkan wajahmu kepdaku, semoga Allah tidak mematikanmu hingga para wanita pezina di kota melihat wajahmu*).

فَتَعَرَّضَتْ لَهُ امْرَأَةٌ وَكَلَّمَتْهُ فَأَبَى، فَأَتَتْ رَاعِيًا فَأَمْكَنَتْهُ مِنْ نَفْسِهَا (*Seorang wanita datang kepada Juraij dan menggodanya, teapi dia menolak. Maka wanita itu mendatangi seorang penggembala dan menyerahkan*

diri kepadanya). Dalam riwayat Wahab bin Jarir bin Hazm dari bapaknya yang dikutip Imam Ahmad disebutkan, فَذَكَرَ بَنُو إِسْرَائِيْلُ عِبَادَةَ جُرَيْجٍ، فَقَالَتْ بَغِيٌّ مِنْهُمْ: إِنْ شِئْتُمْ لأَفْتِنَنَّهُ، قَالُوا قَدْ شِئْنَا، فَأَتَتْهُ فَتَعَرَّضَتْ لَهُ فَلَمْ يَلْتَفِتْ إِلَيْهَا، فَأَمْكَنَتْ نَفْسَهَا مِنْ رَاعٍ كَانَ يُؤْوِي غَنَمَهُ إِلَى أَصْلِ صَوْمَعَةِ جُرَيْجٍ (*Bani Israil menyebut-nyebut ibadah Juraij. Maka seorang wanita pelacur di antara mereka berkata, 'Jika kalian mau aku akan menfitnahnya [mengujinya]'. Mereka berkata, 'Kami mau'. Wanita itu mendatangi Juraij dan menggodanya, tetapi Juraij tidak menoleh kepadanya. Maka si wanita menyerahkan dirinya kepada penggembala yang biasa menggembalakan kambingnya di sekitar rumah peribadatan Juraij*). Saya belum menemukan keterangan tentang nama wanita tersebut. Hanya saja dalam hadits Imran bin Hushain disebutkan bahwa dia adalah putri raja di negeri itu. Sementara dalam riwayat Al A'raj disebutkan, وَكَانَتْ تَأْوِي إِلَى صَوْمَعَتِهِ رَاعِيَةٌ تَرْعَى الْغَنَمَ (*Dan ada seorang wanita penggembala kambing yang biasa berlindung ke tempat peribadatan Juraij*). Lafazh serupa terdapat pula dalam riwayat Abu Rafi' yang dinukil oleh Imam Ahmad. Lalu dalam riwayat Abu Salamah disebutkan, وَكَانَتْ عِنْدَ صَوْمَعَتِهِ رَاعِي ضَأْنٍ وَرَاعِيَةُ مِعْزَى (*dan di dekat rumah peribadatannya terdapat seorang laki-laki penggembala kambing dan seorang wanita penggembala domba*). Riwayat-riwayat ini mungkin digabungkan bahwa wanita tersebut adalah putri raja di negeri itu. Ia biasa keluar dari rumahnya tanpa sepengetahuan keluarganya dan sering melakukan kerusakan (berbuat zina). Sampai akhirnya ia mengaku dapat menggoda Juraij. Maka ia pun melakukan muslihat dengan mengubah penampilan seperti penggembala kambing agar dapat berlindung ke rumah peribadatan Juraij demi memuluskan rencananya untuk menggoda Juraij.

فَوَلَدَتْ غُلاَمًا (*Ia pun melahirkan seorang anak*). Dalam kalimat ini terdapat kalimat yang tidak disebutkan secara redaksional, dimana seharusnya adalah, "Ia pun hamil dan ketika telah sampai waktu maka ia melahirkan seorang anak." Demikian juga kalimat, "*Ia berkata, 'Dari Juraij*'", terdapat lafazh yang tidak disebutkan dan seharusnya

adalah, "*Ia ditanya, 'Dari siapakah anak ini?' Ia menjawab, 'Dari Juraij'.*" Bahkan dalam riwayat Abu Rafi' kalimat itu disebutkan secara tekstual, فَقِيْلَ لَهَا مِمَّنْ هَذَا؟ فَقَالَتْ هُوَ مِنْ صَاحِبِ الدَّيْرِ (*Dikatakan kepadanya, 'Dari siapakah anak ini?' Ia menjawab, 'Dia berasal dari pemilik rumah peribadatan'*). Kemudian dalam riwayat Imam Ahmad ditambahkan, فَأُخِذَتْ، وَكَانَ مَنْ زَنَى مِنْهُمْ قُتِلَ فَقِيْلَ مِمَّنْ هَذَا؟ قَالَتْ: هُوَ مِنْ صَاحِبِ الصَّوْمَعَة (*Wanita itu ditahan –dan peraturan yang berlaku siapa berzina niscaya dibunuh- lalu ditanya, 'Dari siapakah ini?' Ia menjawab, 'Dia dari pemilik rumah peribadatan'.*). Al A'raj juga memberi tambahan, نَزَلَ إِلَيَّ مِنْ صَوْمَعَتِهِ (*Dia turun kepadaku dari tempat peribadatannya*). Kemudian dalam riwayat Al A'raj disebutkan, فَقِيْلَ لَهَا: مَنْ صَاحِبُكِ؟ قَالَتْ: جُرَيْجٌ الرَّاهِبُ، نَزَلَ إِلَيَّ فَأَصَابَنِي (*Dikatakan kepadanya, 'Siapakah yang melakukan ini kepadamu?' Ia menjawab, 'Juraij sang rahib [ahli ibadah]. Ia turun kepadaku dan menggauliku'*). Dalam riwayat Abu Salamah ditambahkan, فَذَهَبُوا إِلَى الْمَلِكِ فَأَخْبَرُوْهُ، قَالَ: أَدْرِكُوْهُ فَأْتُوْنِي بِهِ (*Mereka pergi kepada raja negeri itu dan mengabarkan kepadanya. Maka si raja berkata, 'Carilah dia dan hadapkan kepadaku'*).

فَأَتَوْهُ فَكَسَرُوا صَوْمَعَتَهُ وَأَنْزَلُوهُ (*Mereka mendatangi Juraij, lalu menghancurkan tempat ibadahnya dan menurunkannya*). Dalam riwayat Abu Rafi' disebutkan, فَأَقْبَلُوا بِفُؤُوْسِهِمْ وَمَسَاحِيْهِمْ إِلَى الدَّيْرِ فَنَادَوْهُ فَلَمْ يُكَلِّمْهُمْ، فَأَقْبَلُوا يَهْدِمُوْنَ دَيْرَهُ (*Mereka datang sambil membawa kapak-kapak mereka dan parang-parang mereka menuju rumah peribadatan. Mereka memanggil Juraij namun dia tidak mau berbicara dengan mereka. Akhirnya mereka pun menghancurkan tempat peribadatannya*). Dalam hadits Imran bin Hushain disebutkan, فَمَا شَعَرَ حَتَّى سَمِعَ بِالْفُؤُوْسِ فِي أَصْلِ صَوْمَعَتِهِ فَجَعَلَ يَسْأَلُهُمْ: وَيْلَكُمْ مَا لَكُمْ؟ فَلَمْ يُجِيْبُوْهُ، فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ أَخَذَ الْحَبْلَ فَتَدَلَّى (*Juraij tidak menyadari hingga mendengar suara-suara kapak di bagian bawah rumah peribadatannya. Maka dia*

bertanya kepada mereka, 'Celakalah kalian, ada apa dengan kalian?' Mereka pun tidak menjawabnya. Ketika Juraij melihat hal itu maka ia mengambil tali lalu turun melewati tali.).

وَسَبُّوْهُ *(Dan mereka mencacinya).* Dalam riwayat Ahmad dari Wahab Ibnu Jarir ditambahkan, وَضَرَبُوْهُ فَقَالَ: مَا شَأْنُكُمْ؟ قَالُوْا: إِنَّكَ زَنَيْتَ بِهَذِهِ (*Mereka pun memukulinya. Juraij berkata, 'Apa urusan kalian?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya engkau telah berzina dengan wanita ini'.*). Kemudian dalam riwayatnya dari Abu Rafi' disebutkan, فَقَالُوا أَيْ جُرَيْجَ انْزِلْ، فَأَبَى يَقْبَلُ عَلَى صَلاَتِهِ، فَأَخَذُوا فِي هَدْمِ صَوْمَعَتِهِ، فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ نَزَلَ فَجَعَلُوا فِي عُنُقِهِ وَعُنُقِهَا حَبْلاً وَجَعَلُوا يَطُوْفُوْنَ بِهِمَا فِي النَّاسِ (*Mereka berkata, 'Wahai Juraij, turunlah!' Namun, Juraij tidak mau dan dia terus melaksanakan shalat. Maka mereka pun mulai menghancurkan tempat peribadatannya. Ketika Juraij melihat hal itu dia turun. Akhirnya mereka mengalungkan tali di lehernya dan di leher wanita itu lalu membawa keduanya berkeliling di antara manusia*). Sementara dalam riwayat Abu Salamah disebutkan, فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ: وَيْحَكَ يَا جُرَيْجُ، كُنَّا نَرَاكَ خَيْرَ النَّاسِ فَأَحْبَلْتَ هَذِهِ، اذْهَبُوا بِهِ فَاصْلُبُوْهُ (*Si raja berkata kepadanya, 'Celaka engkau wahai Juraij, kami menganggapmu orang yang paling baik, teapi engkau telah menghamili wanita ini. Bawalah ia dan saliblah'*). Lalu dalam hadits Imran disebutkan, فَجَعَلُوا يَضْرِبُوْنَهُ وَيَقُوْلُوْنَ: مُرَاءٍ تُخَادِعُ النَّاسَ بِعَمَلِكَ (*Mereka pun memukulinya seraya berkata, 'Engkau orang yang pamer. Engkau menipu manusia dengan amalanmu'*). Dalam Riwayat Al A'raj disebutkan, فَلَمَّا مَرُّوا بِهِ نَحْوَ بَيْتِ الزَّوَانِي خَرَجْنَ يَنْظُرْنَ فَتَبَسَّمَ، فَقَالُوا: لَمْ يَضْحَكْ، حَتَّى مَرَّ بِالزَّوَانِي (*Ketika mereka membawanya melewati rumah-rumah para wanita pezina, mereka pun keluar dan melihat kepadanya, maka dia tersenyum. Mereka berkata, 'Ia tidak tertawa hingga melewati para pezina'.*).

فَتَوَضَّأَ وَصَلَّى *(Dia wudhu dan shalat).* Dalam riwayat Wahab bin Jarir, فَقَامَ وَصَلَّى وَدَعَا (*Dia berdiri dan shalat lalu berdoa*). Sementara

dalam hadits Imran disebutkan, قَالَ فَتَوَلَّوْا عَنِّي، فَتَوَلَّوْا عَنْهُ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ (*Juraij berkata, 'Menyingkirlah dariku'. Mereka pun menjauh darinya lalu dia shalat dua rakaat*).

ثُمَّ أَتَى الْغُلاَمَ فَقَالَ: مَنْ أَبُوكَ يَا غُلاَمُ؟ قَالَ: الرَّاعِي (*Kemudian mendatangi anak tersebut dan berkata, "Siapa bapakmu wahai anak kecil?" Anak itu berkata, "Si penggembala")*. Dalam riwayat Wahab bin Jarir disebutkan, فَطَعَنَ بِإِصْبَعِهِ فَقَالَ: بِاللهِ يَا غُلاَمُ مَنْ أَبُوكَ؟ فَقَالَ: أَنَا ابْنُ الرَّاعِي (*Juraij menusuk anak itu dengan jarinya dan berkata, 'Demi Allah, wahai anak kecil, siapakah bapakmu?' Anak itu menjawab, 'Aku adalah anak si penggembala'.)*. Lalu dalam riwayat *mursal* dari Al Hasan yang dikutip Ibnu Al Mubarak dalam kitab *Al Birr Wa Ash-Shilah,* أَنَّهُ سَأَلَهُمْ أَنْ يُنْظِرُوْهُ فَأَنْظَرُوْهُ، فَرَأَى فِي الْمَنَامِ مِنْ أَمْرِهِ أَنْ يُطْعِنَ فِي بَطْنِ الْمَرْأَةِ فَيَقُوْلُ: أَيَّتُهَا السَّخْلَةُ مَنْ أَبُوْكَ؟ فَفَعَلَ، فَقَالَ: رَاعِي الْغَنَمِ (*Sesungguhnya Juraij memohon kepada mereka untuk memberi tempo, maka mereka pun memberinya tempo. Akhirnya ia melihat dalam mimpinya menusuk perut si wanita dan berkata, "Wahai anak kecil, siapakah bapakmu?" Juraij melakukan hal itu maka si anak menjawab, "Penggembala kambing."*).

Dalam riwayat Abu Rafi' disebutkan, ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَ الصَّبِيِّ فَقَالَ: مَنْ أَبُوْكَ؟ قَالَ: رَاعِي الضَّأْنِ (*Kemudian Juraij mengusap kelapa bayi itu dan berkata, 'Siapa bapakmu?' Si bayi menjawab, 'Penggembala kambing'.*). Kemudian dalam riwayatnya yang dikutip Imam Ahmad disebutkan, فَوَضَعَ إِصْبَعَهُ عَلَى بَطْنِهَا (*Juraij meletakkan telunjuknya di atas perut wanita itu*). Sementara dalam riwayat Abu Salamah disebutkan, فَأَتَى بِالْمَرْأَةِ وَالصَّبِيِّ وَفَمُهُ فِي ثَدْيِهَا فَقَالَ لَهُ جُرَيْجٌ: يَا غُلاَمُ مَنْ أَبُوْكَ؟ فَنَزَعَ الْغُلاَمُ فَاهُ مِنَ الثَّدْيِ وَقَالَ: أَبِي رَاعِي الضَّأْنِ (*Si wanita didatangkan bersama bayinya sementara mulut si bayi berada di susu ibunya. Juraij berkata kepadanya, 'Wahai anak kecil, siapakah bapakmu?' Si anak melepaskan mulutnya dari susu ibunya dan berkata, 'Bapakku si penggembala kambing'.*). Dalam riwayat Al A'raj disebutkan, فَلَمَّا

أُدْخِلَ عَلَى مَلِكِهِمْ قَالَ جُرَيْجٌ: أَيْنَ الصَّبِيُّ الَّذِي وَلَدَتْهُ؟ فَأُتِيَ بِهِ فَقَالَ: مَنْ أَبُوْكَ؟ قَالَ: فُلاَنٌ، سَمَّى أَبَاهُ (*Ketika dimasukkan ke tempat raja mereka maka Juraij berkata, 'Mana bayi yang dilahirkan oleh wanita itu?' Bayi tersebut didatangkan dan Juraij berkata, 'Siapakah bapakmu?' Ia menjawab, 'Si fulan...' seraya menyebutkan nama bapaknya.*).

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa saya belum menemukan keterangan tentang nama si penggembala tersebut. Hanya saja sebagian mengatakan namanya adalah Shuhaib. Adapun mengenai anak telah disebutkan di bagian akhir kitab shalat, فَقَالَ: يَا أَبَا بُوْسٍ (*Dia berkata, 'Wahai Abu Bus'*). Masalah ini telah saya jelaskan di bagian akhir pembahasan tentang shalat, dan kesimpulannya tidak seperti yang diklaim oleh Ad-Dawudi, sebab itu bukan namanya tetapi artinya adalah 'si kecil'.

Dalam hadits Imran disebutkan, ثُمَّ انْتَهَى إِلَى شَجَرَةٍ فَأَخَذَ مِنْهَا غُصْنًا ثُمَّ أُتِيَ الْغُلاَمُ وَهُوَ فِي مَهْدِهِ فَضَرَبَهُ بِذَلِكَ الْغُصْنِ فَقَالَ: مَنْ أَبُوْكَ؟ (*Kemudian Juraij sampai kepada suatu pohon dan mengambil rantingnya, lalu anak itu didatangkan di buaiannya, kemudian Juraij memukulnya dengan ranting tersebut seraya berkata, 'Siapakah bapakmu?'*). Dalam kitab *At-Tanbih* karya Abu Laits As-Samarqandi –tanpa *sanad*- disebutkan bahwa Juraij berkata kepada si wanita, "Dimana aku menggaulimu?" Si wanita menjawab, "Di bawah pohon". Maka Juraij mendatangi pohon itu dan berkata, "Wahai pohon, aku bertanya kepadamu demi Yang telah menciptakanmu, siapakah yang berzina dengan wanita ini?" Setiap dahan pohon itu berkata, "Si penggembala kambing."

Semua perbedaan dalam riwayat ini digabungkan bahwa semua yang disebutkan telah terjadi. Juraij mengusap kepala si bayi, meletakan jarinya di perut si wanita, menusuk si bayi dengan jarinya, memukulnya dengan ujung tongkat yang ada padanya. Adapun mereka yang menggabungkan dengan mengatakan bahwa kisah itu tidak hanya terjadi satu kali, dan bahwa Juraij menyuruh anak itu berbicara saat masih dalam perut ibunya, lalu menyuruhnya berbicara sekali lagi saat telah dilahirkan, maka semua ini jauh dari kebenaran.

Dalam riwayat Wahab bin Jarir ditambahkan, فَوَثَبُوا إِلَى جُرَيْجٍ فَجَعَلُوْا يُقَبِّلُوْنَهُ (*Mereka pun berlompatan mendekati Juraij dan menciumnya*). Kemudian Al A'raj juga menambahkan, فَأَبْرَأَ اللهُ جُرَيْجًا وَأَعْظَمَ النَّاسُ أَمْرَ جُرَيْجٍ (*Allah membebaskan [membersihkan] Juraij [dari tuduhan] dan manusia pun mengagungkan kedudukan Juraij*). Lalu dalam Riwayat Abu Salamah disebutkan, فَسَبَّحَ النَّاسُ وَعَجِبُوا (*Manusia bertasbih dan takjub*).

قَالُوا: نَبْنِي صَوْمَعَتَكَ مِنْ ذَهَبٍ؟ قَالَ: لاَ، إِلاَّ مِنْ طِينٍ (*Mereka berkata, "Kami membangun rumah peribadatanmu dari emas?" Dia berkata, "Tidak, kecuali dari tanah liat.")*. Dalam riwayat Wahab bin Jarir disebutkan, ابْنُوْهَا مِنْ طِيْنٍ كَمَا كَانَتْ (*Bangunlah ia dari tanah liat sebagaimana sebelumnya*). Sementara dalam riwayat Abu Rafi' disebutkan, فَقَالُوا: نَبْنِي مَا هَدَمْنَا مِنْ دِيْرِكَ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، قَالَ: لاَ، وَلَكِنْ أَعِيْدُوْهُ كَمَا كَانَ، فَفَعَلُوْا (*Mereka berkata, 'Kami akan membangun rumah peribadatanmu yang telah kami robohkan dengan emas dan perak'. Juraij berkata, 'Tidak, akan tetapi kembalikan ia seperti sebelumnya'. Mereka pun melakukannya*). Lalu dalam nukilan Abu Laits disebutkan, فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ: نَبْنِيْهَا مِنْ ذَهَبٍ، قَالَ: لاَ، قَالَ مِنْ فِضَّةٍ، قَالَ لاَ، إِلاَّ مِنْ طِيْنٍ (*Sang raja berkata kepadanya, 'Kami akan membangunnya dari emas'. Juraij berkata, 'Tidak'. Si raja berkata, 'Dari perak'. Juraij berkata, 'Tidak, tapi dari tanah liat'.*). Dalam riwayat Abu Salamah ditambahkan, فَرَدُّوْهَا فَرَجَعَ فِي صَوْمَعَتِهِ فَقَالُوا لَهُ: بِاللهِ مِمَّا ضَحِكْتَ؟ فَقَالَ: مَا ضَحِكْتُ إِلاَّ مِنْ دَعْوَةٍ دَعَتْهَا عَلَيَّ أُمِّي (*Kembalikanlah ia [seperti semula]). Lalu Juraij kembali ke tempat peribadatannya. Mereka berkata kepadanya, 'Demi Allah, mengapa engkau tertawa?' Juraij berkata, 'Aku tidak tertawa kecuali karena doa ibuku atasku'.*).

Hadits ini mengandung anjuran untuk mendahulukan menjawab panggilan ibu daripada shalat sunah. Karena meneruskan shalat sunah hukumnya sunah, sedangkan menjawab panggilan ibu dan berbuat

baik kepadanya adalah wajib. Imam An-Nawawi dan ulama lainnya berkata, "Hanya saja si ibu mendoakan atas anaknya dan doa itu dikabulkan, karena merupakan hal yang mungkin bagi Juraij untuk mempersingkat shalat lalu menjawab panggilan ibunya. Akan tetapi barangkali Juraij khawatir bila sang ibu mengajaknya meninggalkan tempat peribadatannya dan sibuk dengan kehidupan dunia." Demikian yang dikatakan oleh Imam An-Nawawi. Tapi pernyataan ini perlu ditinjau kembali. Sebab dalam penjelasan terdahulu telah disebutkan bahwa ibunya Juraij biasa mendatangi anaknya dan berbicara dengannya. Pendapat yang lebih kuat adalah bahwa ibunya Juraij rindu terhadap anaknya, maka ia mengunjunginya dan dia merasa puas jika telah berbicara dengannya. Seakan-akan Juraij tidak mempersingkat shalat lalu menjawab ibunya karena khawatir akan memutuskan kekhusyuannya.

Pada bagian akhir pembahasan shalat disebutkan dari hadits Yazid bin Hausyab dari bapaknya, "Sesungguhnya Nabi SAW bersabda, لَوْ كَانَ جُرَيْجٌ فَقِيْهًا لَعَلِمَ أَنَّ إِجَابَةَ أُمِّهِ أَوْلَى مِنْ عِبَادَةِ رَبِّهِ (*Sekiranya Juraij seorang yang faqih [orang yang memahami hukum] niscaya dia mengetahui bahwa menjawab ibunya itu lebih utama daripada ibadah kepada Tuhannya*'). Riwayat ini dinukil oleh Al Hasan bin Sufyan. Apabila riwayat ini dipahami secara mutlak maka dapat dijadikan dalil diperperbolehkannya memutuskan shalat untuk menjawab panggilan ibu, baik shalat sunah maupun fardhu. Ini adalah salah satu pendapat dalam madzhab Syafi'i, seperti dinukil oleh Ar-Rauyani. Sementara An-Nawawi —mengikuti ulama lainnya— berkata, "Riwayat tadi harus dipahami bahwa perbuatan itu boleh (mubah) dalam syariat mereka." Akan tetapi pendapat ini pun masih memiliki ganjalan berdasarkan apa yang saya sebutkan pada bagian akhir pembahasan tentang shalat.

Adapun pendapat yang paling benar dalam madzhab Syafi'i adalah apabila yang dikerjakan adalah shalat sunah dan diketahui bahwa orang tua akan merasa sakit bila tidak dijawab, maka sang anak wajib menjawab, tapi bila tidak maka tidak wajib. Jika shalat yang

dikerjakan adalah shalat fardhu sementara waktunya sempit, maka tidak perlu menjawab. Sedangkan bila waktunya masih panjang maka wajib menjawab, menurut Imam Al Haramain. Namun, ulama yang lain tidak sependapat dengannya, karena suatu shalat itu menjadi wajib (untuk diselesaikan) apabila telah dimulai.

Menurut madzhab Maliki, menjawab orang tua saat shalat sunah lebih utama daripada meneruskannya. Tapi dalam nukilan Al Qadhi Abu Al Walid dinyatakan bahwa yang demikian khusus bagi ibu tidak termasuk bapak. Dari riwayat *mursal* Muhammad bin Al Munkadir, Ibnu Abi Syaibah mengutip pernyataan yang menguatkan pendapat ini, dan juga menjadi pendapat Makhul. Namun, dikatakan bahwa tidak seorang pun yang berpendapat demikian dari kalangan salaf selain dia.

Pelajaran yang dapat diambil

1. Keagungan berbuat baik terhadap kedua orang tua dan menjawab panggilan mereka meskipun si anak memiliki halangan. Namun, kondis ini berbeda-beda sesuai perbedaan maksudnya.
2. Bersikap lemah-lembut terhadap pengikut jika terjadi sesuatu yang perlu diperbaiki. Sebab ibu Juraij meski sangat marah, tetapi tidak mendoakan keburukan yang melampaui bagi anaknya. Sekiranya bukan karena rasa lemah lembut dan kasih sayang tentu dia akan mendoakan terjadinya perbuatan keji atau pembunuhan bagi anaknya.
3. Orang yang jujur dengan Allah tidak akan berbahaya baginya fitnah yang menimpanya.
4. Kekuatan keyakinan Juraij dan ketulusan harapannya. Sebab dia menyuruh sang bayi berbicara padahal menurut kebiasaan ia tidak dapat berbicara. Kalau bukan karena harapannya yang tulus bahwa bayi akan berbicara, tentu dia tidak menyuruhnya berbicara.
5. Apabila ada dua perkara saling berbenturan, maka dimulai dari yang paling penting di antara keduanya.

6. Allah memberikan jalan keluar bagi para wali-Nya saat mendapatkan ujian. Hanya saja yang demikian datang lebih akhir pada sebagian mereka dan sebagian waktu demi mendidik dan menambah pahala mereka.
7. Adanya karamah bagi para wali. Karamah ini terjadi pada mereka atas pilihan dan permohonan mereka. Ibnu Baththal berkata, "Jika dimungkinkan bahwa Juraij adalah seorang seorang nabi, maka kejadian itu termasuk mukjizat." Tapi kemungkinan ini tidak berlaku pada wanita yang diajak berbicara oleh anaknya yang masih menyusui, seperti disebutkan pada bagian akhir hadits.
8. Bolehnya menempuh ibadah yang berat bagi mereka yang meyakini memiliki kemampuan untuk melakukannya.
9. Hadits ini dijadikan dalil oleh sebagian ulama bahwa diantara syariat bani Israil adalah seorang wanita dibenarkan atas dakwaannya terhadap laki-laki bahwa ia telah dicampuri dan si anak dinisbatkan kepada laki-laki tersebut, dan pengingkaran si laki-laki tidak diterima kecuali ia dapat memberikan bukti yang meyakinkan.
10. Pelaku perbuatan keji tidak memiliki kehormatan.
11. Orang yang cemas dan khawatir dalam urusan-urusan penting segera menghadap Allah dengan melakukan shalat.
12. Sebagian ulama Maliki berdalil dengan perkataan Juraij, "*Siapa bapakmu wahai anak kecil?*" bahwa orang yang berzina dengan wanita dan melahirkan anak perempuan maka tidak halal baginya menikahi anak itu, berbeda dengan pendapat madzhab Syafi'i dan Ibnu Majisyun dari ulama madzhab Maliki. Alasannya bahwa Juraij menisbatkan anak zina itu kepada laki-laki yang berzina dan Allah membenarkan penisbatan tersebut dengan menjadikan si anak memberi kesaksian untuk Juraij. Demikian juga perkataan si anak, "*Bapakku adalah si fulan*", maka penisbatan itu adalah benar dan mesti berlaku antara keduanya hukum-hukum antara bapak dan anak maupun sebaliknya. Mengenai hak waris dan perwalian telah

dikecualikan oleh dalil. Adapun perkara-perkara yang lain tetap sebagaimana hukum sebelumnya.

13. Wudhu tidak khusus bagi umat ini, berbeda dengan mereka yang beranggapan bahwa wudhu adalah kekhususan umat Muhammad SAW, bahkan yang khusus bagi umat ini adalah cahaya karena bekas wudhu di akhirat. Perkara serupa telah disebutkan juga dalam kisah Ibrahim dan Sarah bersama sang penguasa diktator.

وَكَانَتْ امْرَأَةٌ *(Pernah pula ada seorang wanita).* Saya belum menemukan keterangan tentang namanya dan tidak juga nama anaknya, bahkan tidak ada nama seorang pun yang terlibat dalam kisah tersebut.

إِذْ مَرَّ بِهَا رَجُلٌ رَاكِبٌ (*Tiba-tiba lewat seorang pengendara).* Dalam riwayat Khallas dari Abu Hurairah RA yang dikutip Imam Ahmad disebutkan, فَارِسٌ مُتَكَبِّرٌ (*Pengendara kuda yang angkuh*).

ذُو شَارَةٍ *(Berpenampilan bagus).* Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah seorang yang memiliki gaya, penampilan dan pakaian yang bagus sehingga orang-orang takjub dan mengancungkan jempol kepadanya. Sementara dalam riwayat Al Khallas disebutkan, ذُو شَارَةٍ حَسَنَةٍ (*Memiliki penampilan yang bagus*).

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: كَأَنِّي أَنْظُرُ (*Abu Hurairah RA berkata, "Seakan-akan aku melihat...").* Pernyataan ini dinukil melalui *sanad* yang *maushul* yang disebutkan pada awal hadits. Pernyataan ini merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk menjelaskan berita. Yaitu dengan cara memperagakannya.

بِأَمَةٍ (*Seorang wanita budak*). Iman Ahmad memberi tambahan dalam riwayatnya dari Wahab bin Jarir, تُضْرَبُ (*yang sedang dipukuli*). Lalu dalam riwayat Al A'raj dari Abu Hurairah berikut tentang bani Israil disebutkan, تُجَرَّرُ وَيُلْعَبُ بِهَا (*Ditarik-tarik [diseret] dan dipermainkan*).

فَقَالَتْ: لِمَ ذَاكَ؟ (*Si ibu berkata, "Mengapa demikian?"*). Maksudnya, si ibu bertanya kepada anaknya sebab perkataannya.

فَقَالَ: الرَّاكِبُ جَبَّارٌ (*Si anak berkata, "Penunggang hewan itu adalah seorang yang zhalim."*). Dalam riwayat Ahmad disebutkan, فَقَالَ: يَا أُمَّتَاهُ، أَمَّا الرَّاكِبُ ذُو الشَّارَةِ فَجَبَّارٌ مِنَ الْجَبَابِرَةِ (*Dia berkata, 'Wahai ibuku, adapun si penunggang yang berpenampilan bagus itu adalah orang yang zhalim di antara orang-orang yang zhalim'*). Sementara dalam riwayat Al A'raj dikatakan, "Sesungguhnya dia seorang yang kafir."

وَلَمْ تَفْعَلْ (*Padahal dia tidak melakukannya).* Dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan, يَقُوْلُوْنَ سَرَقْتِ وَلَمْ تَسْرِقْ وَزَنَيْتِ وَلَمْ تَزْنِ، وَهِيَ تَقُوْلُ: حَسْبِيَ اللهُ (*Mereka berkata, 'Engkau mencuri', padahal dia tidak mencuri. 'Engkau berzina' padahal dia tidak berzina. Sementara dia mengatakan 'cukuplah bagiku Allah [sebagai pelindung]'*). Kemudian dalam riwayat Al A'raj disebutkan, يَقُوْلُوْنَ لَهَا تَزْنِي وَتَقُوْلُ حَسْبِيَ اللهُ، وَيَقُوْلُوْنَ لَهَا تَسْرِقُ وَتَقُوْلُ حَسْبِيَ اللهُ (*Mereka berkata kepadanya, 'Engkau berzina' sementara dia berkata, 'Cukuplah bagiku Allah [sebagai pelindung]'. Mereka berkata kepadanya, 'Engkau mencuri' sementara dia berkata, 'Cukuplah bagiku Allah [sebagai pelindung]'*). Dalam riwayat Khallas disebutkan bahwa wanita itu berkebangsaan Habasyah atau Zanjiyah. Dikatakan pula wanita tersebut meninggal dan mereka menariknya hingga melemparkannya. Maka inilah makna riwayat Al A'raj, تُجَرُّ (*ditarik-tarik [diseret]*).

Hadits ini menjelaskan bahwa jiwa-jiwa pemuja dunia hanya memperhatikan perkara yang nampak sehingga takut akan kondisi yang buruk. Berbeda dengan orang-orang yang telah mengenal Allah SWT. Pandangan mereka menembus hakikat yang batin sehingga mereka tidak peduli bagaimana pun bagusnya penampilan. Persis seperti yang dikisahkan oleh Allah tentang para pengikut Qarun disaat dia keluar kepada mereka, "*Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; Sesungguhnya ia*

benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar. Orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, 'Kecelakaan yang besarlah bagi kamu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman'." (Qs. Al Qashash [28]: 79-80)

Pelajaran lain dari hadits ini bahwa tabiat manusia adalah mendahulukan kebaikan untuk anak-anaknya daripada dirinya sendiri. Sebab wanita dalam kisah ini meminta kebaikan dan memohon perlindungan kejahatan untuk anaknya tanpa menyebut-nyebut dirinya sendiri.

Kedua, hadits Abu Hurairah RA tentang Nabi Musa dan Isa AS. Hadits ini telah disebutkan pada kisah Nabi Musa melalui jalur yang sama seperti di atas. Hanya saja di tempat ini diberi tambahan *sanad* lain, yaitu; Mahmud —yakni Ibnu Ghailan— menceritakan kepadaku, dari Abdurrazzaq... dan seterusnya. Lalu Imam Bukhari menyebutkan sesuai dengan redaksi Mahmud. Sementara pada kisah Musa dinukil menurut versi riwayat Hisyam bin Yusuf.

Adapun lafazh pada riwayat di atas, "*Aku kira beliau mengatakan, 'Mudhtharib'.*" Orang yang mengucapkan lafazh, '*Aku kira*' adalah Abdurrazzaq. Sedangkan makna '*mudhtharib*' adalah yang tinggi tapi tidak kuat. Ada juga yang mengatakan maknanya kurus. Sementara dalam riwayat Hisyam dinukil dengan lafazh "*dharb*" dan ditafsirkan dengan makna yang kurus. Tapi tidak ada pertentangan antara keduanya.

Ibnu At-Tin berkata, "Sifat yang disebutkan pada riwayat ini menyelisihi lafazh sesudahnya, yaitu; dia seorang yang berbadan besar." Maksudnya lafazh pada hadits berikutnya. Kemudian Ibnu At-Tin memberi jalan penyelesaian bahwa yang dikatakan berbadan besar adalah Dajjal. Menurut Iyadh riwayat dengan lafazh "*dharb*" lebih *shahih* daripada riwayat dengan lafazh "*mudhtharib*", karena dalam riwayat ini terdapat unsur keraguan. Dia berkata, "Dalam riwayat lain disebutkan *jasiim* (berbadan besar) yang artinya bertentangan dengan kata '*dharb*' (kurus). Kecuali bila kata *jasiim* diartikan 'sangat tinggi'." At-Taimi berkata, "Barangkali sebagian lafazh hadits ini

masuk pada sebagian yang lain. Karena kata *jasiim* disebutkan berkenaan dengan sifat Dajjal bukan sifat Musa AS."

Menurutku, yang lebih tepat adalah kemungkinan yang dikemukakan oleh Iyadh, bahwa kata *jasiim* yang berkenaan dengan Musa artinya sangat tinggi. Kesimpulan ini didukung oleh lafazh riwayat pada pembahasan tentang awal mula penciptaan, رَأَيْتُ مُوْسَى جُعْدًا طِوَالاً (*Aku melihat Musa berbadan kekar dan tinggi*). Hanya saja Ad-Dawudi tidak sependapat, karena menurutnya orang yang tinggi tidak dapat dikatakan berbadan kekar. Tapi sanggahan Ad-Dawudi kurang berdasar karena kedua sifat itu tidak bertentangan.

Menurut An-Nawawi, kata "*ju'udah*" yang berkenaan dengan Musa berkaitan dengan badannya, yaitu memiliki badan yang kekar, bukan berarti berambut keriting. Sebab telah diriwayatkan bahwa Musa adalah seorang yang memiliki rambut lurus.

رَبْعَةٌ (*Postur sedang*). Maksudnya beliau AS tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu pendek, bahkan dia memiliki tinggi badan yang sedang.

يَعْنِي الْحَمَّامَ (*Maksudnya, tempat pemandian*). Ini adalah penafsiran Abdurrazzaq dan tidak tercantum dalam riwayat Hisyam. Lafazh "*Ad-Dimaas*" dalam bahasa Arab artinya fatamorgana. Akan tetapi terkadang digunakan juga dengan makna tempat tertutup. Sementara tempat pemandian adalah salah satu tempat yang tertutup. Maksud pernyataan ini adalah memberi gambaran bahwa Isa seorang yang memiliki warna kulit bersih, badan yang indah dan muka yang cerah. Seakan-akan dia berada di tempat tertutup kemudian keluar darinya dalam keadaan berkeringat. Pada riwayat Ibnu Umar sesudahnya disebutkan, يَنْطُفُ رَأْسُهُ مَاءً (*Kepalanya meneteskan air*). Kemungkinan yang dimaksud adalah makna yang sebenarnya, dan bahwa dia berkeringat hingga menetes dari kepalanya. Tapi kemungkinan pula adalah kiasan tentang kecerahan wajahnya. Hal ini didukung oleh riwayat Abdurrahman bin Adam dari Abu Hurairah RA

yang dikutip Imam Ahmad dan Abu Daud, يَقْطُرُ رَأْسُهُ مَاءً وَإِنْ لَمْ يُصِبْهُ بَلَلٌ (*Kelapanya meneteskan air meskipun tidak basah*).

وَأُتِيتُ بِإِنَاءَيْنِ *(Aku diberi dua wadah).* Masalah ini akan dijelaskan ketika membicarakan isra` Nabi SAW dalam pembahasan tentang sirah nabawiyah.

Ketiga, hadits Ibnu Abbas RA tentang Nabi Isa, Musa dan Ibrahim AS.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ (*Dari Ibnu Umar*). Demikian tercantum pada semua riwayat naskah *Shahih Bukhari* yang sampai kepada kami. Akan tetapi hal ini dikritik oleh Abu Dzar dalam riwayatnya. Dia berkata, "Demikian tercantum dalam semua riwayat yang didengar langsung dari Al Farabri, yaitu dari Mujahid dari Ibnu Umar. Aku tidak tahu apakah demikian yang diucapkan oleh Imam Bukhari ataukah Al Farabri melakukan kekeliruan. Karena yang aku lihat di semua jalur periwayatan baik melalui Muhammad bin Katsir maupun selainnya adalah; dari Mujahid, dari Ibnu Abbas." Kemudian dia memaparkannya *sanad*-nya hingga Hanbal bin Ishaq, dia berkata; Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami… dan di dalamnya disebutkan Ibnu Abbas. Demikian juga yang diriwayatkan oleh Utsman bin Sa'id Ad-Darimi dari Muhammad bin Katsir, dia berkata, 'Riwayat ini dinukil pula oleh Nashr bin Ali dari Abu Ahmad Az-Zubairi dari Israil'. Serupa dengannya diriwayatkan oleh Yahya bin Zakariya bin Abi Za`idah dari Isra`il." Demikian kutipan dari Abu Dzar.

Abu Nu'aim menukil riwayat tersebut dalam kitab *Al Mustakhraj* dari Ath-Thabarani dari Ahmad bin Muslim Al Khuza'i, dari Muhammad bin Katsir seraya berkata, "Imam Bukhari meriwayatkannya dari Muhammad bin Katsir seraya menyebutkan Mujahid dari Ibnu Umar." Kemudian dia memaparkan dari jalur Nahsr bin Ali dari Abu Ahmad Az-Zubairi dari Isra`il dan menyebutkan Ibnu Abbas.

Ibnu Mandah mengutip hadits yang sama di kitab *Al Iman* dari Muhammad bin Ayyub bin Dhurais dan Musa bin Sa'id Ad-Dandani,

keduanya dari Muhammad bin Katsir seraya menyebutkan Ibnu Abbas. Setelah itu dia berkata, "Adapun Imam Bukhari telah meriwayatkannya dari Muhammad bin Katsir dari Ibnu Umar. Namun, yang benar adalah dari Ibnu Abbas".

Abu Mas'ud berkata di kitab *Al Athraf*, "Sesungguhnya manusia meriwayatkan hadits itu dari Muhammad bin Katsir dari Mujahid dari Ibnu Abbas. Akan tetapi tercantum dalam semua naskah *Shahih Bukhari*, 'Dari Mujahid dari Ibnu Umar', dan ini adalah suatu kesalahan." Dia menambahkan, "Hadits tersebut telah diriwayatkan oleh murid-murid Israil —di antaranya Yahya bin Abu Za`idah, Ishaq bin Manshur, An-Nadhr bin Syamuel, Adam bin Abi Iyas dan selain mereka— dari Israil, dan semuanya menyebutkan Ibnu Abbas. Demikian juga diriwayatkan oleh Ibnu Aun dari Mujahid dari Ibnu Abbas."

Hadits yang dimaksud juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari guru Imam Bukhari, tapi tidak menyinggung tentang Isa AS. Bahkan riwayat ini hanya menyebut Ibrahim dan Musa AS. Muhammad bin Ismail At-Taimi menduga kesalahan terletak pada *sanad* riwayat ini bukan berasal dari Imam Bukhari. Alasannya, bahwa Al Ismaili telah menukil dari jalur Nashr bin Ali dari Abu Ahmad seraya menyebutkan Ibnu Abbas tanpa menyinggung bahwa Imam Bukhari menukilnya dari Ibnu Umar. Seandainya yang tercantum dalam *Shahih Bukhari* adalah 'dari Ibnu Umar' tentu dia akan menjelaskannya.

Faktor yang menguatkan bahwa hadits itu berasal dari Ibnu Abbas dan bukan dari Ibnu Umar adalah riwayat berikutnya, berupa pengingkaran Ibnu Umar terhadap mereka yang mengatakan bahwa Isa berkulit kemerahan, bahkan dia bersumpah atas hal itu. Sementara dalam riwayat Mujahid disebutkan, فَأَمَّا عِيسَى فَأَحْمَرُ جَعْدٌ (*Adapun Isa berkulit kemerahan dan berbadan kekar*). Hal ini menguatkan bahwa hadits Mujahid tersebut dari Ibnu Abbas bukan dari Ibnu Umar.

كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ الزُّطِّ (*Seakan-akan beliau seorang laki-laki dari Az-Zuth*). Salah satu rumpun bangsa Sudan. Sebagian mengatakan mereka

termasuk rumpun bangsa India, memiliki badan yang tinggi tetapi kurus. Menurut Ibnu At-Tin bahwa kata '*jasiim*' (berbadan besar) yang berkenaan dengan sifat Musa bertentangan dengan sabda beliau SAW dalam riwayat lain, '*dharb*' yang bermakna kurus. Menurutnya, barangkali periwayat hadits telah memasukkan lafazh hadits yang satu kepada hadits lainnya. Sebab kata '*jasiim*' disebutkan berkenaan dengan sifat Dajjal.

Pernyataan Ibnu At-Tin dapat dijawab bahwa meski badannya kurus, tetapi bisa saja memiliki sifat '*jasiim*' dalam arti sangat tinggi. Sekiranya beliau tidak tinggi maka daging badannya terkumpul dan bisa pula disebut '*jasiim*'.

Keempat, hadits Ibnu Umar tentang Isa AS dan Dajjal. Imam Bukhari menyebutkannya dari Nafi' dari Ibnu Umar melalui dua jalur; salah satunya *maushul* dan yang lain *mu'allaq*. Dia juga menukil dari Salim bin Abdullah bin Umar dari bapaknya.

بَيْنَ ظَهْرَيْ (*Di antara dua punggung*). Maksudnya, beliau SAW duduk di antara manusia secara terang-terangan tanpa sembunyi-sembunyi. Mungkin pula maknanya sebagian mereka di hadapan beliau SAW dan sebagian lain di belakangnya. Seakan-akan mereka telah mengelilinginya dari segala arah, dan inilah makna dasar kata tersebut. Kemudian pemakaian kata tersebut mengalami perkembangan sehingga digunakan juga dalam arti orang yang berdiri di tengah khalayak secara mutlak. Oleh sebab itu, sebagian ulama mengklaim bahwa kata "*Zhahranai*" di tempat ini hanya sebagai tambahan.

أَلاَ إِنَّ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُمْنَى كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ (*Ketahuilah, sesungguhnya Al Masih Ad-Dajjal mata kanannya buta. Matanya seakan-akan buah anggur yang menonjol*). Kata "*thaafiyah*" berasal dari kata "*Thafaa yathfaa*" artinya sesuatu yang lebih menonjol dari yang lainnya. Mata Dajjal diserupakan dengan buah anggur yang lebih menonjol di tangkainya. Penjelasan lebih detil akan disebutkan pada pembahasan tentang fitnah dan cobaan.

كَأَحْسَنِ مَا يُرَى (*Sebagus apa yang dilihat*). Dalam riwayat Malik dari Nafi' pada pembahasan tentang pakaian disebutkan, كَأَحْسَنِ مَا أَنْتَ رَاءٍ (*Sebagus yang engkau lihat*).

تَضْرِبُ لِمَّتُهُ (*Rambutnya menyentuh*). Apabila panjang rambut kepala melebihi telinga disebut *limmah.* Jika melebihi kedua bahu maka disebut *jummah.* Lalu apabila lebih pendek dari keduanya disebut *wafrah.*

رَجِلُ الشَّعْرِ (*Rambutnya terurai*). Yakni diurai dan diberi minyak. Dalam riwayat Malik disebutkan, لَهُ لِمَّةٌ قَدْ رَجَّلَهَا فَهِيَ تَقْطُرُ مَاءً (*Dia memiliki rambut yang melebihi telinganya dan telah diurai serta meneteskan air*). Pada pembahasan terdahulu telah disebutkan bahwa rambutnya meneteskan air yang digunakan untuk menguraінya. Atau yang dimaksud adalah kecerahan wajah sebagai kiasan atas kebersihan dan keindahannya.

Dalam riwayat Salim berikut tentang sifat Isa AS disebutkan dengan lafazh, أَنَّهُ آدَمُ سَبْطُ الشَّعْرِ (*Beliau berkulit sawo matang dan berambut lurus*). Sementara pada hadits sebelumnya disebutkan dengan lafazh, أَنَّهُ جَعْدٌ (*Beliau berbadan kekar*). Tentu saja kata *ja'd* bertentangan dengan kata *sabth.* Hanya saja mungkin digabungkan bahwa kata *ja'd* berkaitan dengan badan bukan rambut, dan maknanya adalah berbadan kekar dan padat. Perbedaan ini mirip dengan perbedaan lafazh tentang warna kulit beliau AS, apakah "*aadam*" ataukah "*ahmar*". Kulit "*ahmar*" dalam bahasa Arab adalah kulit yang sangat putih sehingga terlihat agak kemerah-merahan. Sedangkan kulit "*aadam*" adalah kulit yang berwarna kecoklatan (sawo matang). Namun, perbedaan ini mungki juga digabungkan bahwa kulitnya menjadi "*Ahmar*" (putih kemerahan) karena sebab tertentu seperti terlalu lelah, tetapi warna dasar kulitnya adalah "*aadam*" (sawo matang).

Abu Hurairah RA telah menyebutkan juga bahwa Isa berkulit putih agak kemerahan, dan nampaknya Ibnu Umar mengingkari

sesuatu yang dihafal oleh selainnya. Adapun pernyataan Ad-Dawudi bahwa riwayat dengan lafazh, "*aadam*" lebih akurat, sebab Abu Hurairah dan Ibnu Abbas telah sepakat menyelisihi pernyataan Ibnu Umar. Kemudian tercantum pula dalam riwayat Abdurrahman bin Adam dari Abu Hurairah tentang sifat Isa, أَنَّهُ مَرْبُوْعٌ إِلَى الْحُمْرَةِ وَالْبَيَاضِ (*Beliau memiliki postur sedang berwarna kemerahan dan putih*).

وَاضِعًا يَدَيْهِ عَلَى مَنْكِبَيْ رَجُلَيْنِ (*Meletakkan kedua tangannya di atas pundak dua orang laki-laki*). Aku tidak menemukan keterangan tentang nama kedua laki-laki itu. Sementara dalam riwayat Malik disebutkan, "*Bertelekan pada tengkuk dua orang laki-laki*".

قَطِطًا (*Keriting*). Pelafalan yang masyhur untuk kata ini adalah '*qathathan*', tetapi terkadang dilafalkan '*qathithan*'. Adapun maknanya adalah rambut yang sangat keriting. Terkadang makna kata ini (yakni keriting) digunakan untuk menyebut sifat seseorang dengan maksud mencelanya. Dikatakan, "*ja'dul yadain*" (kedua tangannya keriting) atau "*ja'dul ashabi*'" (jari-jari tangannya keriting), maksudnya seorang yang sangat kikir. Biasa juga digunakan untuk seorang yang berbadan pendek. Adapun bila digunakan berkaitan dengan rambut, maka ada kemungkinan berkonotasi celaan atau pujian.

كَأَشْبَهِ مَنْ رَأَيْتُ بِابْنِ قَطَنٍ (*Orang yang aku lihat paling mirip dengannya adalah Ibnu Qathan*). Hal ini akan disebutkan pada jalur periwayatan berikutnya.

تَابَعَهُ عُبَيْدُ اللهِ عَنْ نَافِعٍ (*Riwayat ini dinukil pula oleh Ubaidillah dari Nafi'*). Ubaidillah yang dimaksud adalah Ibnu Umar Al Umari. Sedangkan Nafi' adalah Ibnu Umar. Riwayat ini dinukil oleh Imam Ahmad dan Muslim melalui *sanad* yang *maushul* dari jalur Abu Usamah dan Muhammad bin Bisyr, semuanya dari Abdullah bin Umar tentang Al Masih Ad-Dajjal saja hingga kalimat, عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ (*Buah anggur yang menonjol*), tanpa menyebutkan kalimat sesudahnya. Hal ini mengindikasikan bahwa terkadang dikatakan bahwa hadits ini

diriwayatkan pula oleh si fulan, padahal yang dimaksud adalah dasar haditsnya bukan semua kandungannya.

لاَ وَاللهِ، مَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعِيسَى أَحْمَرُ *(Tidak, demi Allah, Rasulullah SAW tidak mengatakan tentang Isa berkulit putih agak kemerahan).* Huruf *lam* pada lafazh, "*Li isa*" bermakna '*an* (tentang), yakni tentang Isa, seperti firman Allah dalam surah Al Ahqaaf [46] ayat 11, وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَا سَبَقُونَا إِلَيْهِ (*Dan orang-orang kafir berkata tentang orang-orang yang beriman, "Kalau sekiranya ia (Al Qur`an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya*".).

Pada pembahasan terdahulu telah dijelaskan cara menggabungkan antara apa yang diingkari oleh Ibnu Umar dan dikuatkan oleh selainnya. Hadits ini juga menunjukkan bolehnya bersumpah atas dasar keyakinan yang kuat. Sebab Ibnu Umar mengira bahwa sifat tersebut samar bagi periwayat hadits. Menurutnya, yang disifati berkulit putih agak kemerahan adalah Dajjal bukan Isa AS. Padahal tidak tertutup kemungkinan bahwa keduanya (yakni Isa AS dan Dajjal) telah disifati demikian. Akan tetapi bagi Isa berkonotasi pujian sedangkan bagi Dajjal berkonotasi celaan seperti telah dijelaskan. Seakan-akan Ibnu Umar telah mendengar secara meyakinkan tentang sifat Isa AS bahwa beliau memiliki kulit kecoklatan. Oleh karena itu, dia boleh bersumpah atas dasar keyakinannya yang kuat bahwa orang yang mengatakan Isa memiliki kulit putih agak kemerahan telah melakukan kesalahan.

بَيْنَمَا أَنَا نَائِمٌ أَطُوفُ بِالْكَعْبَةِ *(Ketika aku sedang tidur [aku bermimpi] thawaf di Ka'bah).* Hal ini menunjukkan bahwa penglihatan beliau SAW terhadap para nabi pada kali ini bukan penglihatannya yang dikutip dalam hadits Abu Hurairah RA. Karena pada hadits Abu Hurairah RA terjadi saat isra`, meskipun ada yang berpendapat seluruh peristiwa isra` terjadi dalam mimpi. Namun, pendapat yang benar bahwa peristiwa itu terjadi dalam keadaan terjaga. Pendapat lain mengatakan bahwa isra` terjadi dua kali atau beberapa kali seperti akan dijelaskan pada tempatnya.

Serupa dengannya hadits yang dinukil Imam Ahmad melalui jalur lain dari Abu Hurairah RA secara *marfu'*, لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي وَضَعْتُ قَدَمِي حَيْثُ يَضَعُ الْأَنْبِيَاءُ أَقْدَامَهُمْ مِنْ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، فَعُرِضَ عَلَيَّ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ (*Pada malam aku diperjalankan, aku meletakkan kedua kakiku di tempat dimana para nabi meletakkan kaki-kaki mereka di Baitul Maqdis, lalu Isa putra Maryam ditampakkan kepadaku*). Iyadh berkata, "Jika penglihatan Nabi SAW terhadap para nabi sebagaimana disebutkan pada hadits ini terjadi saat mimpi, maka tidak ada kemusykilan. Tapi bila terjadi saat terjaga (bukan mimpi) maka cukup musykil dijelaskan."

Pada pembahasan tentang haji —dan akan dikutip kembali pada pembahasan tentang pakaian— telah disebutkan tambahan bagi riwayat ini dari Ibnu Aun, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, وَأَمَّا مُوْسَى فَرَجُلٌ آدَمُ جَعْدٌ عَلَى جَمَلٍ أَحْمَرَ مَخْطُوْمٍ بِخِلْبَةٍ، كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ إِذَا انْحَدَرَ فِي الْوَادِي (*Adapun Musa seorang yang berkulit sawo matang dan berbadan kekar mengendarai unta merah yang dikekang dengan tali kecil, seakan-akan aku melihat kepadanya ketika dia menuruni lembah*). Riwayat ini semakin memperumit masalah.

Untuk menjelaskan permasalahan tadi, maka para ulama memberikan beberapa jawaban, di antaranya:

Pertama, para nabi melebihi tingkatan para syuhada`, sementara para syuhada` hidup di sisi Tuahn mereka. Demikian juga para nabi tidak tertutup kemungkinan mereka shalat dan berhaji serta ber*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah dengan melakukan apa yang mereka mampu laksanakan selama dunia —tempat beramal dan pembebanan— masih ada.

Kedua, Nabi SAW melihat keadaan mereka ketika masih hidup. Ditampakkan kepadanya bagaimana keadaan mereka dan tata cara haji serta talbiyah mereka. Oleh karena itu, beliau bersabda dalam riwayat Abu Al Aliyah dari Ibnu Abbas yang dikutip Imam Muslim, كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى مُوْسَى، وَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى يُوْنُسَ (*Seakan-akan melihat kepada Musa, dan seakan-akan aku melihat kepada Yunus*).

Ketiga, Nabi SAW mengabarkan apa yang diwahyukan kepadanya tentang urusan para nabi tersebut dan apa yang mereka lakukan. Oleh karena itu, Nabi SAW menggunakan lafazh permisalan. Adapun riwayat yang tidak menggunakan lafazh tersebut harus dipahami sebagaimana riwayat yang menggunakan permisalan.

Imam Al Baihaqi telah menulis satu kitab unik tentang kehidupan para Nabi SAW dalam kubur-kubur mereka. Dia mengutip hadits Anas, الأَنْبِيَاءُ أَحْيَاءٌ فِي قُبُوْرِهِمْ يُصَلُّوْنَ (*Para nabi hidup dalam kubur-kubur mereka melakukan shalat*). Riwayat ini dinukil dari Yahya bin Abi Katsir (seorang periwayat *Shahih Bukhari*), dari Al Mustaslim bin Sa'ad (dinilai *tsiqah* oleh Ahmad dan Ibnu Hibban) dari Al Aswad bin Abi Ziyad Al Bashri (dinilai *tsiqah* oleh Ahamd dan Ibnu Ma'in) dari Tsabit, dari Anas RA. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya melalui jalur yang sama. Kemudian Al Bazaar menukilnya, tetapi dia menyebutkan, "Dari Hajjaj Ash-Shawwaf". Dalam hal ini, dia keliru karena yang benar adalah Al Hajjaj Al Aswad seperti ditegaskan dalam riwayat Al Baihaqi dan di-*shahih*-kannya. Al Baihaqi juga menukilnya dari jalur Al Hasan bin Qutaibah dari Al Mustaslim, demikian juga Al Bazzar dan Ibnu Adi. Namun, Al Hasan bin Qutaibah adalah periwayat yang lemah. Kemudian Al Baihaqi meriwayatkan dari Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila —salah seorang ahli fikih Kufah— dari Tsabit dengan lafazh yang lain, dia berkata, إِنَّ الأَنْبِيَاءَ لاَ يُتْرَكُوْنَ فِي قُبُوْرِهِمْ بَعْدَ أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً وَلَكِنَّهُمْ يُصَلُّوْنَ بَيْنَ يَدَيِ اللهِ حَتَّى يُنْفَخَ فِي الصُّوْرِ (*Sesungguhnya para nabi tidak dibiarkan di kubur-kubur mereka setelah empat puluh hari, akan tetapi mereka melakukan shalat di hadapan Allah hingga sangkakala ditiup*). Tapi Muhammad seorang yang buruk hafalannya.

Al Ghazali dan Ar-Rafi'i menyebutkan hadits *marfu'*, أَنَا أَكْرَمُ عَلَى رَبِّي مِنْ أَنْ يَتْرُكَنِي فِي قَبْرِي بَعْدَ ثَلاَثٍ وَلاَ أُصَلِّي لَهُ (*Aku dimuliakan oleh Allah dengan tidak membiarkanku di kuburku setelah tiga hari tanpa melakukan shalat untuk-Nya*). Al Baihaqi berkata, "Jika *shahih* maka maksudnya mereka tidak dibiarkan tanpa melakukan shalat selama

waktu itu, dan selanjutnya mereka mengerjakan shalat di hadapan Allah." Dia juga berkata, "Pendukung hadits pertama adalah riwayat yang tercantum dalam *Shahih Muslim* dari Hammad bin Salamah dari Anas dari Nabi SAW, مَرَرْتُ بِمُوْسَى لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي عِنْدَ الْكَثِيْبِ الأَحْمَرِ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي قَبْرِهِ (*Aku melewati Musa pada malam aku diperjalankan di sisi gundukan pasir merah dan dia sedang berdiri melakukan shalat di kuburnya*). Imam Muslim meriwayatkannya pula melalui jalur lain dari Anas.

Apabila dikatakan bahwa yang demikian khusus bagi Musa AS maka dijawab kami telah menemukan riwayat pendukung yang dinukil Imam Muslim dari Abdullah bin Al Fadhl dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, لَقَدْ رَأَيْتُنِي فِي الْحِجْرِ وَقُرَيْشٌ تَسْأَلُنِي عَنْ مَسْرَايَ (*Sungguh aku telah melihat diriku di Al Hijr dan kaum Quraisy bertanya kepadaku tentang perjalananku pada malam hari [isra`]*). Dalam riwayat ini disebutkan pula, وَقَدْ رَأَيْتُنِي فِي جَمَاعَةٍ مِنَ الأَنْبِيَاءِ فَإِذَا مُوْسَى قَائِمٌ يُصَلِّي، فَإِذَا رَجُلٌ ضَرْبٌ كَأَنَّهُ ... وَفِيْهِ: وَإِذَا عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَائِمٌ يُصَلِّي أَقْرَبُ النَّاسِ بِهِ شَبَهًا عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُوْدٍ، فَإِذَا إِبْرَاهِيْمُ قَائِمٌ يُصَلِّي أَشْبَهُ النَّاسِ بِهِ صَاحِبُكُمْ، فَحَانَتِ الصَّلاَةُ فَأَمَمْتُهُمْ (*Sungguh aku telah melihat diriku di antara jamaah para nabi, maka aku melihat Musa sedang berdiri shalat, lalu aku melihat seorang laki-laki yang kurus seakan-akan beliau...*"[1] Lalu disebutkan, "*Ternyata Isa berdiri shalat dan manusia paling mirip dengannya adalah Urwah bin Mas'ud. Kemudian aku melihat Ibrahim berdiri shalat dan manusia paling mirip dengannya adalah sahabat kalian (yakni Rasulullah SAW). Akhirnya waktu shalat masuk maka aku shalat mengimami mereka*).

Al Baihaqi berkata, "Dalam hadits Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah dinyatakan bahwa beliau SAW bertemu para nabi di Baitul Maqdis, lalu waktu shalat tiba maka Nabi SAW shalat mengimami mereka, kemudian mereka pun berkumpul di Baitul Maqdis. Sementara dalam hadits Abu Dzar dan Malik bin Sha'sha'ah

---

[1] Pada catatan kaki cetakan Bulaq disebutkan, "Demikian tercantum pada semua naskah yang ada pada kami."

tentang kisah Isra` bahwa beliau SAW bertemu mereka di langit. Riwayat-riwayat ini semuanya dinukil melalui *sanad* yang *shahih*. Untuk itu, harus dipahami bahwa Nabi SAW melihat Musa sedang shalat di kuburnya. Kemudian beliau AS dinaikkan ke langit bersama para nabi yang disebutkan namanya sehingga ditemukan dengan nabi kita SAW di sana. Setelah itu mereka pun kembali berkumpul di Baitul Maqdis, lalu waktu shalat masuk dan Nabi SAW shalat mengimami mereka." Al Baihaqi berkata pula, "Shalat-shalat mereka pada waktu yang berbeda-beda di tempat yang berbeda-beda pula tidak ditolak oleh akal dan telah ditetapkan oleh riwayat. Semua ini menunjukkan adanya kehidupan bagi para nabi."

Saya (Ibnu Hajar) berkata, apabila kehidupan para nabi terbukti dari sisi riwayat, maka sesungguhnya ia didukung pula oleh logika. Karena para syuhada` tetap hidup berdasarkan nash (teks) Al Qur`an. Sementara diketahui para nabi lebih utama daripada para syuhada`.

Di antara riwayat yang menguatkannya adalah riwayat Abu Daud dari hadits Abu Hurairah RA dari Nabi SAW, وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ (*Hendaklah kalian bershalawat kepadaku, karena sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku dimana saja kalian berada*). Riwayat ini memiliki *sanad* yang *shahih* dan telah dinukil pula oleh Abu Syaikh dalam kitab *Ats-Tsawab* melalui *sanad* yang *jayyid* dengan lafazh, مَنْ صَلَّى عَلَيَّ عِنْدَ قَبْرِي سَمِعْتُهُ، وَمَنْ صَلَّى عَلَيَّ نَائِيًا بَلَغْتُهُ (*Barangsiapa bershalawat kepadaku di sisi kuburku maka aku mendengarnya, dan barangsiapa bershalawat kepadaku dari jauh maka akan sampai kepadaku*). Kemudian dalam riwayat Abu Daud serta An-Nasa`i dan di-*shahih*-kan oleh Ibnu Khuzaimah dan yang lainnya dari Aus bin Aus dari Nabi SAW tentang keutamaan hari Jum'at, فَأَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلاَةِ فِيْهِ فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ مَعْرُوْضَةٌ عَلَيَّ، قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَكَيْفَ تُعْرَضُ صَلاَتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرِمْتَ؟ إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ (*Perbanyaklah shalawat kepadaku padanya, karena shalawat-shalawat kalian akan ditampakkan kepadaku. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana shalawat-shalawat kami ditampakkan*

kepadamu sementara engkau telah binasa [meninggal dunia]?' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi untuk makan jasad-jasad para nabi').

Hal lain yang menggoyahkan pernyataan terdahulu adalah riwayat Abu Daud melalui jalur lain dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, مَا مِنْ أَحَدٍ يُصَلِّي عَلَيَّ إِلاَّ رَدَّ اللهُ عَلَيَّ رُوْحِي حَتَّى اَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمَ (*Tak seorang pun yang memberi salam kepadaku melainkan Allah mengembalikan ruhku kepadaku hingga aku menjawab salamnya*). Para periwayat hadits ini tergolong *tsiqah.* Persoalan yang timbul bahwa kembalinya ruh kepada jasad berkonsekuensi adanya perpisahan antara keduanya dan itulah kematian. Untuk menjelaskan permasalahan ini para ulama mengemukakan sejumlah jawaban di antaranya:

Pertama, bahwa Allah mengembalikan ruh ke dalam jasadnya sesaat setelah beliau dikuburkan, bukan berarti ruh dikembalikan lalu dicabut kembali lalu dikembalikan lagi... dan seterusnya.

Kedua, kami telah menerima demikian, tetapi bukan pencabutan ruh yang mengakibatkan kematian, bahkan tidak ada kesulitan padanya.

Ketiga, sesungguhnya yang dimaksud dengan ruh adalah malaikat yang diwakilkan mengurus ruh.

Keempat, maksud ruh dalam hadits itu adalah pengucapan bahasa yang dapat kita pahami.

Kelima, beliau SAW tenggelam dalam urusan-urusan para malaikat, apabila seseorang memberi salam maka pemahamannya dikembalikan kepadanya hingga dapat menjawab salam.

Kemudian timbul permasalahan dari sisi lain, dimana semua waktu akan dipenuhi oleh keadaan demikian karena adanya shalawat dan salam yang tak pernah putus dari manusia yang tidak terhitung jumlahnya di seluruh penjuru dunia. Permasalahan ini dijawab bahwa urusan-urusan akhirat tidak dapat dicerna oleh akal. Sementara keadaan di alam barzakh (kubur) lebih mirip dengan keadaan akhirat. *Wallahu A'lam.*

يَنْطُفُ (*Menetes*). Menurut Ad-Dawudi kata *'nuthfah'* diambil dari kata ini. Sementara ulama selain beliau berkata, "*An-Nuthfah* adalah air yang murni." Adapun kata, "Atau mengalir" merupakan keraguan dari periwayat.

أَعْوَرُ عَيْنِهِ الْيُمْنَى (*Mata kanannya buta*). Kalimat ini masuk kategori menyandarkan kata yang disifati kepada sifatnya. Kalimat seperti ini diperbolehkan oleh para ahli bahasa dari Kufah. Adapun para pakar bahasa dari Basrah mengatakan bahwa kalimat itu perlu ditakwil dan seharusnya adalah, "Mata bagian wajahnya yang kanan."

كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ (*Seakan-akan buah kurma yang menonjol*). Demikian yang disebutkan oleh Al Kasymihani. Sementara dalam riwayat selainnya disebutkan, كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبٌ طَافِيَةٌ (*Seakan-akan matanya adalah buah kurma yang menonjol*).

وَأَقْرَبُ النَّاسِ بِهِ شَبَهًا ابْنُ قَطَنٍ. قَالَ الزُّهْرِيُّ: رَجُلٌ مِنْ خُزَاعَةَ هَلَكَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ (*Manusia paling dekat kemiripan dengannya adalah Ibnu Qathan. Az-Zuhri berkata, "Laki-laki dari Khuza'ah meninggal pada masa Jahiliyah"*). Perkataan Az-Zuhri dinukil melalui *sanad* yang disebutkan pada awal hadits. Adapun perkataannya ini bertujuan menjelaskan tentang Ibnu Qathan.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, nama Ibnu Qathan adalah Abdul Uzza bin Quthn bin Amr bin Jundub bin Sa'id bin A'idz bin Malik bin Al Mushthaliq. Ibunya adalah Khalah binti Khuwailid. Informasi ini disampaikan oleh Ad-Dimyati dan dia berkata, "Hal demikian diucapkan pula terhadap Aktsim bin Abi Al Jaun, dia berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah berdampak negatif bagiku karena menyerupai nya?' Rasulullah SAW menjawab, '*Tidak, engkau adalah muslim sementara dia adalah kafir*'." Riwayat ini dia nukil dari Ibnu Sa'ad.

Akan tetapi yang terkenal bahwa orang yang diserupakan Nabi SAW dengan Aktsim bin Amr bin Luhay adalah kakek Khuza'ah bukan Dajjal. Demikian juga diriwayatkan Imam Ahmad dan selainnya. Hadits ini memberi keterangan bahwa sabda Nabi SAW, إِنْ

الدَّجَّالَ لاَ يَدْخُلُ الْمَدِيْنَةَ وَلاَ مَكَّةَ (*Sesungguhnya Dajjal tidak masuk Madinah dan Makkah*), yakni saat ia muncul kembali, bukan menafikan masuknya Dajjal pada kedua tempat itu di masa lalu.

Kelima, hadits Abu Hurairah RA tentang Isa putra Maryam. Imam Bukhari menyebutkannya melalui tiga jalur periwayatan; dua jalur dinukil melalui *sanad* yang *maushul,* dan satu jalur melalui *sanad* yang *mu'allaq.*

أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِابْنِ مَرْيَمَ (*Aku adalah manusia paling berhak terhadap putra Maryam*). Dalam riwayat Abdurrahman bin Abi Amrah dari Abu Hurairah disebutkan, بِعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ (*Dengan Isa putra Maryam di dunia dan akhirat*). Yakni manusia paling khusus dengannya dan lebih dekat kepadanya. Sebab Isa AS telah menyampaikan kabar gembira tentang kedatangan Nabi SAW sesudahnya.

Al Karmani berkata, "Cara mencocokkan hadits ini dengan firman Allah dalam surah Aali Imraan [3] ayat 68, إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيْمَ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُ وَهَذَا النَّبِيُّ (*Sesungguhnya manusia paling berhak (dekat) terhadap Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya dan nabi ini [Muhammad]*), bahwa hadits berbicara dalam posisi Nabi SAW sebagai yang diikuti, sedangkan ayat berbicara dalam posisi Nabi SAW sebagai pengikut." Akan tetapi konteks hadits seperti konteks ayat sehingga perbedaan tersebut tidak memiliki dalil.

Pada dasarnya ayat dan hadits tersebut tidak bertentangan sehingga tidak perlu digabungkan. Sebagaimana beliau SAW adalah manusia paling berhak terhadap Ibrahim AS, maka demikian pula beliau SAW adalah manusia paling berhak terhadap Isa AS. Hubungan beliau SAW dengan Ibrahim ditinjau dari sisi kekuatannya dalam mengikuti. Sedangkan hubungannya dengan Isa ditinjau dari sisi waktu yang berdekatan.

وَالأَنْبِيَاءُ أَوْلاَدُ عَلاَّتٍ (*Para nabi adalah anak-anak istri-istri madu [seketurunan]*). Dalam riwayat Abdurrahman disebutkan, وَالأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ

عَلَّاتٍ (*Para nabi adalah saudara istri-istri madu [seketurunan]*). Kata *allaat* artinya istri-istri madu. Makna dasarnya adalah seorang yang telah menikah lalu dia menikah dengan wanita lain. Seakan-akan dinamakan '*allaat*' karena istri baru bagaikan minuman yang kedua bagi laki-laki tersebut setelah istrinya yang terdahulu. Karena kata '*alal*' artinya minum setelah minum.

Anak-anak dari istri-istri madu adalah saudara-saudara yang memiliki satu bapak namun ibu mereka berbeda-beda. Hal ini telah dijelaskan dalam riwayat Abdurrahman bahwa beliau SAW bersabda, أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى وَدِيْنُهُمْ وَاحِدٌ (*Ibu-ibu mereka berbeda-beda namun agama mereka satu*). Kalimat ini termasuk penafsiran bagi kalimat sebelumnya, seperti firman Allah dalam surah Al Ma'aarij [70] ayat 19-21, إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوْعًا وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوْعًا وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوْعًا (*Manusia diciptakan dengan keluh kesah. Apabila ditimpa keburukan ia panik dan bila ditimpa kebaikan ia kikir*). Makna hadits bahwa pokok agama mereka adalah satu, yakni tauhid meskipun terjadi perbedaan pada persoalan-persoalan cabang. Ada pula yang mengatakan maknanya adalah bahwa zaman mereka berbeda-beda.

لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ (*Tidak ada antara aku dan dirinya seorang nabi*). Pernyataan ini disampaikan oleh Nabi SAW bagaikan penguat berdasarkan apa yang beliau katakan bahwa beliau adalah orang yang paling dekat dengan Isa AS. Dalam riwayat Abdurrahman bin Adam disebutkan, وَأَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعِيْسَى لِأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ (*Aku adalah manusia paling berhak terhadap Isa, karena tidak ada antara aku dan dia seorang nabi*). Sabda beliau SAW ini dijadikan dalil bahwa tidak ada nabi yang diutus sesudah Isa AS kecuali Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi hal ini masih perlu diteliti lebih lanjut. Sebab tiga utusan yang diutus kepada penduduk suatu negeri –sebagaimana tercantum dalam surah Yaasin- termasuk para pengikut Isa AS. Begitu pula Jirjis dan Khalid bin Sinan digolongkan sebagai nabi, padahal keduanya hidup sesudah Isa.

Jawabannya, bahwa hadits di atas melemahkan semua hadits yang menyelisihinya. Karena statusnya adalah *shahih* sedangkan riwayat yang menyelisihinya masih diperbincangkan oleh para ulama. Atau yang dimaksud adalah tidak diutus sesudah Isa AS seorang nabi yang membawa syariat tersendiri. Bahkan para nabi yang diutus sesudahnya hanya untuk mengukuhkan risalahnya.

Kisah tentang Khalid bin Sinan diriwayatkan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dari hadits Ibnu Abbas. Riwayat tersebut memiliki sejumlah jalur yang telah saya kumpulkan pada biografinya dalam kitab saya yang berjudul *Ash-Shahabah.*

Keenam, hadits Abu Hurairah RA, "*Isa melihat seorang laki-laki mencuri.*" Hadits ini dinukil Imam Bukhari melalui dua jalur periwayatan; salah satunya memiliki *sanad* yang *maushul* dan yang lainnya melalui *sanad* yang *mu'allaq*.

وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ... (*Ibrahim bin Thahman berkata...*). Riwayat ini dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh An-Nasa`i dari Ahmad bin Hafsh bin Abdullah An-Naisaburi dari bapaknya, dari Ibrahim. Ahmad termasuk salah seorang guru Imam Bukhari.

كَلاَّ، وَالَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله (*Sekali-kali tidak, demi yang tidak ada sesembahan kecuali Allah*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, إِلاَّ هُوَ (*kecuali Dia*). Sementara dalam riwayat Ibnu Thahman dari An-Nasa`i disebutkan, فَقَالَ: لاَ، وَالَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ (*Laki-laki itu berkata, "Tidak, demi yang tidak ada sesembahan kecuali Dia*).

وَكَذَّبْتُ عَيْنَيَّ (*Aku mendustakan kedua mataku*). Pada sebagian riwayat disebutkan dengan kata *mufrad* (bentuk tunggal) عَيْنِي (*mataku*). Sementara dalam riwayat Al Mustamli disebutkan, كَذَبَتْ عَيْنِي (*mataku berdusta*). Dalam riwayat Muslim disebutkan, كَذَّبْتُ نَفْسِي (*Aku mendustakan diriku*). Lalu dalam riwayat Ibrahim bin Thahman disebutkan, كَذَّبْتُ بَصَرِي (*Aku mendustakan penglihatanku*).

Ibnu At-Tin berkata, "Isa mengucapkan hal itu untuk menegaskan pembenarannya terhadap orang yang bersumpah." Menurut Ibnu Al Jauzi kalimat "*Aku mendustakan mataku*" bukan dusta dalam arti yang sebenarnya, tetapi maksudnya adalah, "Aku mendustakan mataku pada selain urusan ini." Namun, pernyataan ini jauh dari kebenaran. Sebagian berpendapat bahwa maksud pembenaran dan pendustaan adalah secara lahiriah bukan hakikatnya. Karena penglihatan secara langsung merupakan keyakinan yang paling tinggi, lalu bagaimana beliau mendustakan penglihatannya dan membenarkan perkataan terdakwa? Kemungkinan pula Isa melihat seorang laki-laki menjulurkan tangannya kepada sesuatu, maka beliau mengira orang itu mengambilnya. Ketika orang yang bersangkutan bersumpah maka Isa meninggalkan dugaannya.

Imam Al Qurthubi berkata, "Makna lahiriah perkataan Isa terhadap laki-laki itu, '*engkau mencuri*' adalah berita yang tegas atas perbuatan laki-laki tersebut, karena beliau melihatnya mengambil harta orang lain secara sembunyi-sembunyi dari tempat penyimpanannya. Sementara perkataan laki-laki tersebut, "*Tidak*" merupakan penafian atas hal itu, bahkan ia menguatkannya dengan sumpah. Lalu maksud perkataan Isa, "*Aku beriman kepada Allah dan mendustakan mataku*" adalah aku membenarkan orang yang bersumpah atas nama Allah dan mendustakan apa yang tampak bagiku sebagai suatu pencurian, karena ada kemungkinan laki-laki itu mengambil sesuatu yang menjadi haknya, atau si pemilik telah memberi izin kepadanya, atau ia hanya memegang dan memperhatikan bukan untuk mengambil dan menguasainya." Dia juga berkata, "Kemungkinan pula Isa kurang yakin dengan perkataannya itu, bahkan perkataannya, 'engkau mencuri' hanyalah untuk minta penjelasan, sehingga kata tanya dalam kalimat tersebut tidak disebutkan secara redaksional, dan yang demikian sering digunakan."

Kemungkinan adanya kata tanya yang dihapus sangat jauh, karena kalimat sebelumnya menyatakan secara tegas bahwa Isa melihat seorang laki-laki mencuri. Penegasan ini juga menafikan kemungkinan bahwa laki-laki itu mengambil sesuatu yang halal

baginya. Kemungkinan pertama diambil dari perkataan Al Qadhi Iyadh dan telah ditanggapi oleh Ibnu Al Qayyim dalam kitabnya *Ighatsat Al-Lahfan.* Dia berkata, "Pandangan yang benar bahwa kedudukan Allah sangat agung di hati Isa sehingga menurutnya tidak mungkin seseorang bersumpah dusta atas nama Allah. Maka persoalannya berkisar antara menuduh orang bersumpah atau menuduh penglihatannya. Maka tuduhan itu diarahkannya kepada penglihatannya. Sama halnya dugaan Adam bahwa Iblis berkata benar ketika bersumpah atas nama Allah bahwa ia sebagai pemberi nasehat."

.Saya (Ibnu Hajar) katakan, pernyataan Ibnu Al Qayyim tidak lebih baik daripada penakwilan Al Qadhi Iyadh dalam hal *takalluf* (pemaksaan), dan perumpamaan yang dicontohkan juga tidak sesuai.

Hadits ini dijadikan dalil bolehnya menolak hukuman yang telah ditetapkan dalam nash (*hudud*) karena adanya syubhat, dan tidak diperbolehkannya memberi keputusan berdasarkan pengetahuan hakim. Pendapat yang paling benar dalam madzhab Maliki dan Hanbali mengenai masalah ini adalah tidak diperkenankan secara mutlak. Sementara madzhab Syafi'i memperbolehkan kecuali dalam perkara yang masuk kategori *hudud,* dan perkara di atas termasuk salah satunya. Penjelasan lebih detil akan dikemukakan pada pembahasan tentang hukum-hukum.

Ketujuh, hadits Ibnu Abbas dari Umar, dan ini tergolong riwayat seorang sahabat dari seorang sahabat.

لاَ تُطْرُونِي (*Janganlah kalian menyanjungku).* Kata *ithraa`* artinya pujian yang batil. Dikatakan, *"Athraitu fulaanan",* artinya aku memujinya secara berlebihan.

كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ *(Sebagaimana orang-orang Nasrani menyanjung putra Maryam [Isa]).* Maksudnya, klaim mereka bahwa dalam dirinya terdapat unsur ketuhanan dan lainnya. Hadits ini adalah penggalan hadits tentang *as-saqifah.* Imam Bukhari telah menyebutkannya secara panjang lebar pada pembahasan tentang para pemberontak. Lalu beberapa bagian darinya telah disebutkan secara

terpisah pada pembahasan terdahulu dan akan disitir kembali pada tempatnya.

Kedelapan, hadits Abu Musa Al Asy'ari tentang seseorang yang mendidik dan mengajar wanita budak miliknya, lalu menikahinya.

أَنَّ رَجُلاً مِنْ أَهْلِ خُرَاسَانَ قَالَ لِلشَّعْبِيِّ، فَقَالَ الشَّعْبِيُّ (*Bahwa seorang laki-laki dari penduduk Khurasan berkata kepada ASy-Sya'bi, maka Asy-Sya'bi berkata...).* Pertanyaan laki-laki itu tidak disebutkan dan hal itu telah dijelaskan dalam riwayat Hibban bin Musa dari Ibnu Al Mubarak, dia berkata, "Sesungguhnya kami mengatakan di antara kami bahwa seseorang apabila memerdekakan budak wanita yang telah melahirkan anaknya (ummul walad) kemudian dia menikahinya maka sama seperti orang yang menunggangi unta betinanya. Maka Asy-Sya'bi berkata...". Riwayat ini dinukil Al Ismaili dari Al Hasan bin Sufyan.

إِذَا أَدَّبَ الرَّجُلُ أَمَتَهُ (*Apabila seseorang mendidik wanita budak miliknya*). Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang nikah.

وَإِذَا آمَنَ بِعِيسَى ثُمَّ آمَنَ بِي فَلَهُ أَجْرَانِ (*Apabila seseorang beriman kepada Isa kemudian beriman kepadaku maka baginya dua pahala*). Masalah ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang ilmu. Hal ini menunjukkan tidak adanya seorang nabi antara diutusnya Nabi Isa dan Nabi Muhammad SAW. Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

وَالْعَبْدُ إِذَا اتَّقَى رَبَّهُ ... (*Seorang budak apabila takut terhadap Tuhannya...).* Isyarat mengenai masalah ini telah disebutkan pada pembahasan tentang memerdekakan budak.

Kesembilan, hadits Ibnu Abbas, "*Sesungguhnya kalian dikumpulkan kepada Allah dalam keadaan tanpa alas kaki.*"[1] Penjelasan hadits ini akan disebutkan pada bagian akhir pembahasan tentang kelembutan hati. Adapun yang dimaksud darinya adalah

[1] Lafazh hadits yang dijelaskan di tempat ini adalah, إِنَّكُمْ تُحْشَرُونَ حُفَاةً "(*Sesungguhnya kalian akan dikumpulkan dalam keadaan tanpa alas kaki*)."

penyebutan Isa putra Maryam pada ayat 117 dalam surah Al Maa`idah, وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ (*Dan aku adalah saksi atas mereka selama aku masih berada di antara mereka*).

قَالَ الْفَرَبْرِيُّ: ذُكِرَ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ عَنْ قَبِيصَةَ (*Al Farabri berkata, "Disebutkan dari Abu Abdillah dari Qabishah..."*). Abu Abdillah yang dimaksud adalah Imam Bukhari, sedangkan Qabishah adalah Ibnu Uqbah, salah seorang guru Imam Bukhari. Maksudnya, dia memahami kalimat, مِنْ أَصْحَابِي (*Dari sahabat-sahabatku*) ditinjau dari keadaan sebelum terjadinya pemurtadan, bukan berarti mereka meninggal dan masih berstatus sahabat. Tidak diragukan lagi bahwa barangsiapa yang murtad maka tidak diberi gelas sahabat. Sebab ini adalah gelar mulia yang islami, tidak patut disandang oleh mereka yang murtad setelah sebelumnya menyandang gelar itu. Hadits tersebut telah diriwayatkan Al Ismaili dari Ibrahim bin Musa dari Ishaq dari Qabishah dari Sufyan Ats-Tsauri.

49. Turunnya Isa Putra Maryam *Alaihimassalam*

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُوشِكَنَّ أَنْ يَنْزِلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلاً، فَيَكْسِرَ الصَّلِيبَ، وَيَقْتُلَ الْخِنْزِيرَ، وَيَضَعَ الْحَرْبَ، وَيَفِيضَ الْمَالُ حَتَّى لاَ يَقْبَلَهُ أَحَدٌ، حَتَّى تَكُونَ السَّجْدَةُ الْوَاحِدَةُ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ (وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا)

3448. Dari Ibnu Syihab, bahwa Sa'id bin Al Musayyab mendengar Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Demi Yang jiwaku berada di tangan-Nya, hampir-hampir turun di antara kalian putra Maryam sebagai hakim (pemutus) yang adil. Dia*

menghancurkan salib, membunuh babi, dan memadamkan peperangan. Harta menjadi melimpah hingga tak seorang pun mau menerimanya. Sampai sujud satu kali lebih baik daripada dunia dan apa yang ada padanya." Kemudian Abu Hurairah RA berkata, "Bacalah jika kalian mau, '*Tak seorang pun daripada ahli kitab melainkan akan beriman kepadanya sebelum kematiannya. Dan para hari Kiamat menjadi saksi atas mereka'.*"

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ نَافِعٍ مَوْلَى أَبِي قَتَادَةَ الأَنْصَارِيِّ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيكُمْ وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ.

تَابَعَهُ عُقَيْلٌ وَالأَوْزَاعِيُّ.

3449. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Bagaimana keadaan kalian apabila turun di antara kalian putra Maryam dan yang menjadi imam kalian adalah di antara kalian*'."

Riwayat ini dinukil pula oleh Uqail dan Al Auza'i.

Keterangan Hadits:

(*Turunnya putera Maryam*). Maksudnya, pada akhir zaman. Demikian tercantum dalam riwayat Abu Dzar, yaitu tanpa mencantumkan lafazh "Bab", tapi para periwayat lainnya mencantumkannya. Dalam bab ini, Imam Bukhari mencantumkan dua hadits dari Abu Hurairah, yaitu:

Pertama, hadits "*Demi yang Jiwaku berada di tangan-Nya, hampir-hampir akan turun diantara kalian putra Maryam*".

Ishaq (guru Imam Bukhari) pada hadits ini adalah Ishaq bin Rahawaih. Saya berkesimpulan demikan, meski Ali Al Jiyani mengemukakan bahwa kemungkinan yang dimaksud adalah Ishaq bin Manshur, karena *sanad* riwayat tersebut menggunakan kata "*akhbaranaa*" (mengabarkan kepada kami), dimana lafazh ini menjadi

ciri khas Ishaq bin Rahawaih. Sebab setelah dilakukan penelitian mendalam maka diketahui bahwa dia tidak meriwayatkan hadits melainkan dengan kata "*akhbaranaa*" dan tidak menggunakan kata "*haddatsanaa*" (menceritakan kepada kami). Disamping itu, Abu Nu'aim mencantumkan hadits ini dalam kitab *Al Mustakhraj* pada deretan hadits-hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Ishaq".

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ (*Demi yang jiwaku berada ditangan-Nya).* Ini adalah sumpah yang mengiringi kalimat berita. Fungsinya untuk memberikan pengukuhan terhadap berita yang disampaikan.

لَيُوشِكَنَّ (*Hampir-hampir tiba masanya*), yakni sungguh sudah dekat. Maksudnya hal itu pasti akan segera terjadi.

أَنْ يَنْزِلَ فِيكُمْ (*Turun pada kalian)*, yakni pada umat ini. Karena kalimat ini diucapkan kepada sebagian umat yang tidak mendapati masa turunnya Isa AS.

حَكَمًا (*Sebagai hakim*). Maksudnya, Beliau akan turun sebagai hakim dan menerapkan syariat Islam. Karena syariat ini akan abadi tanpa pernah dihapus, bahkan Isa akan menjadi salah seorang Hakim pada umat Islam.

Dalam riwayat Al-Laits dari Ibnu Syihab yang dikutip Imam Muslim disebutkan, حَكَمًا مُقْسِطًا (*Hakim yang adil*). Dia juga mengutip melalui jalur Ibnu Uyainah dari Ibnu Syihab, إِمَامًا مُقْسِطًا (*Imam yang adil*). Imam Ahmad meriwayatkan melalui *sanad* lain dari Abu Hurairah RA, أَقْرِءُوهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ السَّلاَمَ (*Ucapkanlah salam kepadanya dari Rasulullah*). Lalu dalam riwayat Imam Ahmad dari hadits Aisyah disebutkan, وَيَمْكُثُ عِيْسَى فِي الْأَرْضِ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً (*Dan Isa akan tinggal dibumi selama 40 tahun*). Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Mughaffal, يَنْزِلُ عِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا بِمُحَمَّدٍ عَلَى مِلَّتِهِ (*Isa putra Maryam akan turun untuk membenarkan Muhammad atas agamanya*).

فَيَكْسِرَ الصَّلِيبَ، وَيَقْتُلَ الْخِنْزِيرَ (*Dia akan menghancurkan salib dan membunuh babi*). Yakni Isa AS akan membatalkan agama Nasrani dengan menghancurkan salib, dan membatalkan keyakinan Nasrani yang mengagungkannya.

Dari hadits ini disimpulkan tentang haramnya memelihara babi serta memakannya, dan babi adalah najis, sebab sesuatu yang dapat dimanfaatkan tidak disyariatkan untuk dimusnahkan. Sebagian masalah ini telah dijelaskan pada bagian akhir pembahasan jual-beli.

Dalam riwayat Ath-Thabarani di dalam kitab *Al-Ausath* daru jalur Abu Shalih dari Abu Hurairah disebutkan, فَيَكْسِرُ الصَّلِيبَ وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيرَ وَالْقِرْدَ (*Dia akan merusak salib dan membunuh babi serta kera*). Riwayat ini memberi keterangan tambahan yaitu bahwa yang dibunuh Isa adalah termasuk kera. Atas dasar keterangan tambahan ini maka tidak boleh menjadikannya sebagai dalil bahwa dzat babi adalah najis, karena dzat kera bukan najis ini menurut kesepakatan para ulama.

Hadits diatas juga menerangkan bolehnya mengubah kemungkaran dan merusak alat-alat yang mengarah kepada perbuatan batil. Kemudian dalam riwayat Atha' bin Maina` dari Abu Hurairah yang dikutip Imam Muslim disebutkan, وَلَتَذْهَبَنَّ الشَّحْنَاءُ وَالتَّبَاغُضُ وَالتَّحَاسُدُ (*Sungguh akan hilang permusuhan, kebencian dan kedengkian*).

وَيَضَعَ الْحَرْبَ (*Dan memadamkan peperangan*). Dalam riwayat Al-Kasymihani disebutkan, وَيَضَعَ الْجِزْيَةَ (*Dan menghapus upeti*). Maknanya, agama telah menjadi satu sehingga tidak ada lagi yang kafir *Dzimmi* yang menunaikan upeti. Sebagian lagi berpendapat bahwa harta akan melimpah sehingga tidak ada seorang pun yang mungkin berhak menerima harta hasil upeti, maka saat itu upeti dihapus karena tidak dibutuhkan lagi.

Iyadh berkata, "Kemungkinan yang dimaksud kalimat "*Yadha'ul Jizyah*" yakni menetapkan jizyah terhadap orang-orang kafir tanpa ada rasa segan sedikitpun, dan harta yang melimpah menjadi faktor penyebab hal tersebut". Namun, pernyataan ini

ditanggapi oleh An-Nawawi, "Pandangan yang benar bahwa Isa AS tidak menerima kecuali harus memeluk Islam".

Saya (Ibnu Hajar) berkata, "Pandangan An-Nawawi didukung oleh riwayat Imam Ahmad melalui jalur lain dari Abu Hurairah, وَتَكُوْنُ الدَّعْوَى وَاحِدَةً (*Maka pada saat itu seruan [semboyan] hanya satu*). Merupakan makna penghapusan upeti oleh Isa AS padahal ia disyariatkan pada umat ini, yaitu bahwa pensyariatan tersebut berakhir dengan turunnya Isa Al Masih seperti disinyalir oleh riwayat diatas. Isa AS bukan pelaku bagi penghapusan hukum upeti bahkan yang menghapuskannya adalah Nabi kita Muhammad SAW berdasarkan sabdanya pada hadits ini.

Ibnu Baththal berkata, "Sesungguhnya kita menerima upeti sebelum Isa turun, karena kita butuh kepada harta, berbeda dengan zaman Isa, pada masa itu tidak ada lagi kebutuhan terhadap harta, sebab harta di masa Beliau akan melimpah sehingga tak seorangpun bersedia menerima hasil upeti. Kemungkinan juga syariat menerima upeti dari orang-orang Yahudi dan Nasrani dikarenakan klaim mereka bahwa mereka memiliki Al Kitab serta masih berpegang pada agama yang lama. Akan tetapi apabila Isa turun maka klaim tersebut dengan sendirinya tertolak. Dimana Isa menampakkan diri dan membantah keyakinan mereka. Hal ini sama dengan keadaan para penyembah berhala yang tidak dapat mengemukakan alasan apapun saat urusan mereka terungkap. Maka sangat tepat bila saat itu tidak diterima lagi upeti dari mereka, sama seperti kaum kafir lainnya. Demikian yang disebutkan sebagian syaikh kami sebagai sebuah kemungkinan.

وَيَفِيْضُ الْمَالُ (*Harta melimpah*). Maksudnya, harta menjadi sangat banyak. Dalam riwayat Atha' bin Maina' disebutkan, وَلَيُدْعَوْنَ إِلَى الْمَالِ فَلاَ يَقْبَلُهُ أَحَدٌ (*Dan mereka dipanggil [untuk menerima] harta namun tidak seorang pun yang menerimannya*). Faktor yang menjadikan harta melimpah adalah turunnya berkah dan kebaikan-kebaikan datang silih berganti karena adanya keadilan serta lenyapnya kezhaliman. Saat itulah bumi mengeluarkan pembendaharaannya, disamping minat

mengumpul harta semakin berkurang karena mereka mengetahui hari Kiamat telah dekat.

حَتَّى تَكُونَ السَّجْدَةُ الْوَاحِدَةُ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا (*Hingga satu kali sujud lebih baik daripada dunia dan apa yang ada padanya [seisinya]*). Maksudnya, saat itu manusia tidak mendekatkan diri kepada Allah melainkan dengan beribadah, bukan mensedekahkan harta. Sebagian berpendapat bahwa manusia tidak lagi tertarik oleh dunia dan apa yang ada didalamnya.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Abi Hafshah dari Az-Zuhri dengan sanad seperti diatas, حَتَّى تَكُوْنَ السَّجْدَةُ وَاحِدَةً لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ (*Hingga sujud adalah satu kali untuk Tuhan semesta alam*).

ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ (وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ) (*Kemudian Abu Hurairah berkata, "Bacalah jika kalian suka, tak seorang pun di antara Ahli Kitab melainkan akan beriman kepadanya sebelum kematiannya".*). Perkataan Abu Hurairah RA dinukil melalui *sanad* yang disebutkan pada awal hadits. Ibnu Al Jauzi berkata, "Hanya saja Abu Hurairah membaca ayat ini untuk memberi isyarat akan kesesuaiannya dengan sabda Beliau SAW, حَتَّى تَكُوْنَ السَّجْدَةُ الْوَاحِدَةُ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا (*Hingga sujud satu kali lebih baik dari pada dunia dan apa yang ada padanya [seisinya]*). Sesungguhnya dia hendak mengisyaratkan kepada kemaslahatan manusia, kekuatan iman mereka serta antusias yang tinggi terhadap kebaikan. Oleh karena itu, mereka lebih mengutamakan satu kali sujud daripada dunia dan segala isinya. Kata "sujud" terkadang digunakan dengan arti satu rakaat.

Menurut Imam Al Qurthubi, makna hadits tersebut adalah bahwa shalat saat itu lebih utama daripada sedekah, karena harta sangat banyak dan manfaatnya berkurang hingga tidak seorang pun bersedia menerimannya.

Adapun makna ayat adalah; tidak seorang pun tersisa di antara Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) melainkan akan beriman kepada Isa

AS, apabila beliau turun. Makna ini merupakan pandangan Abu Hurairah RA atas dasar bahwa yang dimaksud oleh kata ganti pada lafazh, "*melainkan akan beriman terhadapnya*" adalah Isa AS. Demikian juga halnya kata ganti pada lafazh, "*sebelum kematiannya*". Maksudnya, mereka akan beriman kepada Isa AS sebelum kematian beliau.

Panafsiran inilah yang dibenarkan Ibnu Abbas sebagaimana dikutip Ibnu Jarir dari Sa'id bin Jubair melalui *sanad* yang *shahih*. Sementara dari jalur Abu Raja' dari Al Hasan, dia berkata, "Maknanya sebelum kematian Isa. Demi Allah, sungguh saat ini beliau hidup dan apabila turun niscaya mereka semua akan beriman kepadanya". Penafsiran ini dinukil dari sejumlah ulama dan dinyatakan sebagai pendapat yang kuat oleh Ibnu Jarir dan ulama lainnya.

Akan tetapi para ahli tafsir menukil sejumlah pendapat tentang ayat ini, dan bahwa maksud kata ganti pada kata "*kepadanya*" adalah Muhammad SAW, sedangkan kata ganti pada kata "*Sebelum kematiannya*", yakni Ahli Kitab, tetapi ada juga yang mengatakan maksudnya adalah Isa AS. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, لاَ يَمُوْتُ يَهُودِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِيٌّ حَتَّى يُؤْمِنَ بِعِيْسَى، فَقَالَ لَهُ عِكْرِمَةُ: أَرَأَيْتَ إِنْ خَرَّ مِنْ بَيْتٍ أَوْ احْتَرَقَ أَوْ أَكَلَهُ السَّبُعُ؟ قَالَ: لاَ يَمُوْتُ حَتَّى يُحَرِّكَ شَفَتَيْهِ بِالإِيْمَانِ بِعِيْسَى (*Tidak akan meninggal dunia seorang Yahudi dan tidak pula seorang Nasrani hingga ia beriman kepada Isa AS*". Ikrimah berkata kepadanya, "*Bagaimana pendapatmu apabila ia jatuh dari rumah atau terbakar atau dimakan binatang buas*?" Ibnu Abbas berkata, "*Dia tidak meninggal hingga menggerakkan kedua bibirnya [mengucapkan] keimanan terhadap Isa*). Pada *sanad* riwayat ini terdapat Khashif, dan beliau dikenal sebagai periwayat yang lemah. Sejumlah ulama mengukuhkan pandangan ini berdasarkan *qira'ah* (bacaan) yang dinukil dari Ubay bin Ka'ab, yaitu إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِمْ (*Melainkan mereka akan beriman kepadanya sebelim kematian mereka*), yakni para Ahli Kitab.

Imam Nawawi berkata, "Makna ayat berdasarkan *qira'ah* ini adalah; bahwa tidak seorang pun di antara Ahli Kitab yang hampir meninggal dunia melainkan akan mengimani Isa AS, bahwa beliau adalah hamba Allah dan putra seorang wanita hamba Allah. Akan tetapi keimanan ini tidak bermanfaat baginya, seperti firman Allah dalam surah An-Nisaa` [4] ayat 18, وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّى إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْآنَ (*Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan, "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang"*).

Menurut An-Nawawi bahwa pandangan ini lebih kuat karena pendapat yang pertama mengkhususkan Ahli Kitab yang tidak mendapati masa turunnya Isa AS. Sementara makna zhahir Al Qur`an menyatakan hal itu berlaku umum bagi Ahli Kitab baik yang hidup pada masa turunnya Isa maupun sebelumnya.

Para ulama berkata, "Hikmah mengapa Allah menurunkan Isa dan bukan Nabi lainnya adalah untuk membantah keyakinan kaum Yahudi yang mengaku telah membunuhnya. Maka Allah menjelaskan kedustaan mereka, bahkan Isa yang akan membunuh mereka. Atau Beliau turun karena ajalnya telah dekat agar dapat dikuburkan di bumi. Sebab tidak ada (pilihan) bagi makhluk yang berasal dari tanah untuk meninggal pada tempat lainnya".

Sebagian ulama berpendapat bahwa ketika Isa melihat sifat Muhammad dan umatnya, maka beliau berdoa kepada Allah agar menjadikan dirinya sebagai salah seorang di antara mereka. Permohonan ini dikabulkan oleh Allah dengan membiarkannya tetap hidup hingga kelak diturunkan pada akhir zaman, dalam rangka memperbarui ajaran Islam. Pada masa itulah Dajjal muncul, maka Isa membunuhnya. Akan tetapi pendapat sebelumnya nampaknya lebih beralasan.

Imam Muslim meriwayatkan hadits Ibnu Umar bahwa Isa akan menetap dibumi —setelah turun— selama 7 tahun. Sementara Nu'aim bin Hammad menyebutkan dalam kitab *Al-Fitan* dari hadits Ibnu

Abbas bahwa setelah turun, Isa akan menikah di bumi dan akan menetap selama 19 tahun. Kemudian dinukil melalui sanadnya yang di dalamnya terdapat perawi *mubham* (tidak diketahui statusnya) dari Abu Hurairah, bahwa Isa akan tinggal dibumi selama 40 tahun. Imam Ahmad dan Abu Daud menukil melalui *sanad* yang *shahih* dari Abdurrahman bin Adam dari Abu Hurairah dari Nabi sama seperti itu. Lalu di dalamnya disebutkan, يَنْزِلُ عِيْسَى عَلَيْهِ ثَوْبَانِ مُمَصَّرَانِ فَيُدِقُّ الصَّلِيبَ وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيرَ وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ وَيَدْعُو النَّاسَ إِلَى الإِسْلاَمِ فَيُهْلِكُ اللهُ فِي زَمَانِهِ الْمِلَلَ كُلَّهَا إِلاَّ الإِسْلاَمَ وَتَقَعُ الأَمَنَةُ عَلَى الأَرْضِ حَتَّى تَرْتَعَ الأَسْوَدُ مَعَ الإِبِلِ وَيَلْعَبَ الصِّبْيَانُ بِالْحَيَّاتِ لاَ تَضُرُّهُمْ فَيَمْكُثُ أَرْبَعِينَ سَنَةً ثُمَّ يُتَوَفَّى وَيُصَلِّي عَلَيْهِ الْمُسْلِمُونَ (*Isa turun dengan mengenakan dua pakaian berwarna merah, menghancurkan salib, membunuh babi, menghapus upeti dan mengajak manusia kepada Islam. Allah akan melenyapkan semua agama pada masa Isa kecuali Islam. Keamanan tercipta dimuka bumi hingga singa-singa makan bersama unta dan anak-anak bermain bersama ular tanpa membahayakan mereka, lalu berdiam di bumi selama 40 tahun kemudian wafat dan kaum Muslimin menshalatinya*).

Imam Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari jalur Hanzhalah bin Ali Al Aslami dari Abu Hurairah, لَيُهِلَّنَّ ابْنُ مَرْيَمَ بِفَجِّ الرَّوْحَاءِ بِالْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ (*Sungguh putra Maryam akan mengucapkan talbiyah dari Rauha` untuk haji dan umrah*). Kemudian Imam Ahmad menukil pula melalui *sanad* yang sama, يَنْزِلُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ فَيَقْتُلُ الْخِنْزِيرَ وَيُمْحِي الصَّلِيبَ وَتُجْمَعُ لَهُ الصَّلاَةُ وَيُعْطِي الْمَالَ حَتَّى لاَ يُقْبَلَ وَيَضَعُ الْخَرَاجَ وَيَنْزِلُ الرَّوْحَاءَ فَيَحُجُّ مِنْهَا أَوْ يَعْتَمِرُ أَوْ يَجْمَعُهُمَا قَالَ وَتَلاَ أَبُو هُرَيْرَةَ (وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا) فَزَعَمَ حَنْظَلَةُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: يُؤْمِنُ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ عِيسَى (*Isa akan turun dan membunuh babi, menghapus salib, shalat dikumpulkan baginya, memberi harta hingga tak ada yang menerima, menghilangkan upeti. Beliau menetap di Rauha` lalu menunaikan haji dari tempat itu, atau melakukan umrah, atau mengumpulkan antara keduanya." Kemudian Abu Hurairah RA membaca ayat 159 surah*

An-Nisaa`, "Tak seorang pun dari Ahli Kitab melainkan akan beriman kepadanya sebelum kematiannya, dan pada hari Kiamat dia akan menjadi saksi atas mereka". Hanzhalah berkata, Abu Hurairah berkata, "Beriman kepadanya sebelum kematian Isa).

Para ulama berbeda pendapat tentang kematian Isa sebelum diangkat ke langit. Dasar permasalahan ini adalah firman Allah dalam surah Aali Imraan [3] ayat 55, إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ (*Sesungguhnya Aku mewafatkanmu dan mengangkatmu*). Menurut sebagian ulama, ayat itu berlaku sebagaimana makna zhahirnya. Atas dasar ini, apabila Isa turun ke bumi dan berlalu masa yang ditentukan baginya, maka beliau kembali mati untuk yang kedua kalinya. Sebagian lagi berpendapat bahwa makna firman-Nya, مُتَوَفِّيكَ (*mewafatkanmu*), yakni dari bumi. Dengan demikian, beliau tidak meninggal kecuali pada akhir zaman.

Lalu para ulama berbeda pendapat pula tentang umur Isa saat diangkat ke langit. Sebagian mengatakan umurnya 33 tahun, tapi sebagian lagi mengatakan 120 tahun.

Kedua, hadits Abu Hurairah RA tentang sabda Rasulullah SAW, "*Bagaimana keadaan kamu apabila putra Maryam turun diantara kamu dan imam kamu berasal dari kamu*".

عَنْ نَافِعٍ مَوْلَى أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ (*Dari Nafi' mantan budak Abu Qatadah Al Anshari).* Dia adalah Abu Muhammad bin Ayyasy Al Aqra'. Ibnu Hibban berkata, "Dia adalah mantan budak seorang wanita dari Ghifar dan disebut mantan budak Abu Qatadah karena senantiasa menyertainya". Saya (Ibnu Hajar) katakan, "Dia tidak memiliki riwayat dari Abu Hurairah RA dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini.

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيكُمْ وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ (*Bagaimana keadaan kamu apabila putra Maryam turun diantara kamu dan imam kamu dari kamu).* Dalam riwayat Abu Dzar kata, فِيكُمْ (*Di antara kamu*) tidak dicantumkan.

تَابَعَهُ عُقَيْلٌ وَالْأَوْزَاعِيُّ (*Riwayat ini didukung pula oleh Uqail dan Auza'i).* Maksudnya, menguatkan riwayat Yunus dari Ibnu Syihab

berkenaan dengan hadits di atas. Adapun riwayat Uqail dinukil Ibnu Al-Laits dengan redaksi seperti riwayat Abu Dzar. Sedangkan riwayat Al Auza'i juga dinukil oleh Ibnu Mandah, Ibnu Hibban dan Al Baihaqi dalam kitab *Al Ba'ts* serta Ibnu Al Arabi dalam kitabnya *Al Mu'jam* melalui beberapa jalur darinya, dan lafazhnya sama seperti redaksi riwayat Yunus.

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abi Dzi'b dari Ibnu Syihab dengan lafazh, وَأَمَّكُمْ مِنْكُمْ (*Dan dia mengimami kalian*). Al Walid bin Muslim berkata, "Aku berkata kepada Ibnu Abi Dzi'b bahwa Al Auza'i menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri dengan lafazh, وَإِمَامُكُمْ (*Dan imam kalian*). Ibnu Abu Dzi'b berkata, 'Apakah kamu tahu apa makna "*wa ammakum ninkum*" (Dan dia mengimami kalian)?' Aku berkata, 'Beritahukanlah kepadaku'. Dia berkata, 'Dia mengimami kamu dengan kitab Tuhan kalian'."

Imam Muslim meriwayatkan pula dari putra saudara Az-Zuhri dari pamannya dengan lafazh, كَيْفَ بِكُمْ إِذَا نَزَلَ فِيْكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ فَأَمَّكُمْ (*Bagaimana dengan kalian apabila turun pada kalian Putra Maryam lalu mengimami kalian*). Dalam riwayat Imam Ahmad dari hadits Jabir tentang kisah Dajjal dan turunnya Isa disebutkan, وَإِذَا هُمْ بِعِيْسَى، فَيُقَالُ: تَقَدَّمْ يَا رُوْحَ اللهِ، فَيَقُوْلُ لِيَتَقَدَّمْ إِمَامُكُمْ فَلْيُصَلِّ بِكُمْ (*Tiba-tiba mereka mendapati Isa, maka dikatakan, 'Majulah wahai Ruh Allah'. Beliau berkata, "Hendaklah imam kalian yang maju dan shalat mengimami kalian*).

Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Abu Umamah yang panjang tentang Dajjal, وَكُلُّهُمْ أَيِ الْمُسْلِمُوْنَ بِبَيْتِ الْمَقْدِسِ وَإِمَامُهُمْ رَجُلٌ صَالِحٌ قَدْ تَقَدَّمَ لِيُصَلِّيَ بِهِمْ، إِذْ نَزَلَ عِيْسَى فَرَجَعَ الْإِمَامُ يَنْكُصُ لِيَتَقَدَّمَ عِيْسَى، فَيَقِفُ عِيْسَى بَيْنَ كَتِفَيْهِ ثُمَّ يَقُوْلُ: تَقَدَّمْ فَإِنَّهَا لَكَ أُقِيْمَتْ (*Dan mereka semua —kaum Muslimin—di Baitul Maqdis dan imam mereka adalah seorang laki-laki yang shalih telah maju untuk mengimami mereka, tiba-tiba Isa turun maka imam tersebut melangkah mundur agar Isa mengimami mereka, Isa berdiri di antara kedua pundaknya (yakni dibelakangnya)*

kemudian berkata, "Majulah, karena sesungguhnya qamat (shalat ini) dilakukan untukmu".).

Abu Hasan Al Khasa`i Al Abadi berkata dalam pembahasan tentang keutamaan Imam Syafi'i, "Berita-berita telah datang secara *mutawatir* bahwa Al Mahdi berasal dari umat ini dan Isa AS shalat di belakangnya". Dia mengeluarkan pernyataan ini sebagai bantahan terhadap hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah dari Anas yang berbunyi, وَلاَ مَهْدِيَّ إِلاَّ عِيْسَى (*Tidak ada Al Mahdi selain Isa*). Abu Dzar Al Harawi berkata, "Al Jauzaqi meriwayatkan dari sebagian orang-orang yang terdahulu, dia berkata, "Makna sabdanya '*dan imam kalian dari kalian*, yakni Isa akan memutuskan berdasarkan Al Qur`an bukan Injil".

Menurut Ibnu At-Tin bahwa makna lafazh, "*Imam kamu dari kamu*", bahwa syariat Muhammad akan terus berkesinambungan hingga hari Kiamat, dan di setiap generasi akan ditemukan segolongan ahli ilmu. Pandangan Ibnu At-Tin dan yang sebelumnya tidak menjelaskan secara khusus apakah Isa akan menjadi imam atau makmum. Kalaupun dikatakan Isa akan menjadi imam maka maknanya dia akan bersama kamu dalam jamaah umat ini.

Ath-Thaibi berkata, "Isa mengimami kamu karena posisinya berada dalam agama kamu". Akan tetapi pendapat ini tidak selaras dengan hadits lain yang diriwayatkan Imam Muslim, فَيُقَالُ لَهُ: صَلِّ لَنَا، فَيَقُوْلُ: لاَ، إِنَّ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ أُمَرَاءُ تَكْرِمَةً لِهَذِهِ الأُمَّةِ (*Dikatakan kepadanya, 'Shalatlah mengimami kami', Beliau menjawab, 'Tidak! Sesungguh nya sebagian kalian adalah pemimpin atas sebagian yang lain'. (Hal itu beliau ucapkan) sebagai penghormatan terhadap umat ini*).

Ibnu Al Jauzi berkata, "Apabila Isa maju sebagai imam niscaya timbul kemusykilan, dan muncul satu pertanyaan; apakah dia maju sebagai pengganti ataukah membuat syariat baru? Oleh karena itu, Isa shalat sebagai makmum agar tidak membuat kerancuan terhadap sabda Nabi SAW, لاَ نَبِيَّ بَعْدِي (*Tidak ada Nabi sesudahku*). Perbuatan Isa yang shalat di belakang seorang laki-laki dari umat ini —meski

Beliau berada di akhir zaman dan mendekati Kiamat— menjadi dalil bagi pandapat yang benar di antara pendapat bahwa bumi tidak pernah kosong dari seseorang yang menegakkan hujjah untuk Allah.

50. Apa yang disebutkan tentang Bani Isra`il

عَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ قَالَ: قَالَ عُقْبَةُ بْنُ عَمْرٍو لِحُذَيْفَةَ: أَلاَ تُحَدِّثُنَا مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُهُ يَقُولُ: إِنَّ مَعَ الدَّجَّالِ إِذَا خَرَجَ مَاءً وَنَارًا، فَأَمَّا الَّذِي يَرَى النَّاسُ أَنَّهَا النَّارُ فَمَاءٌ بَارِدٌ، وَأَمَّا الَّذِي يَرَى النَّاسُ أَنَّهُ مَاءٌ بَارِدٌ فَنَارٌ تُحْرِقُ، فَمَنْ أَدْرَكَ مِنْكُمْ فَلْيَقَعْ فِي الَّذِي يَرَى أَنَّهَا نَارٌ فَإِنَّهُ عَذْبٌ بَارِدٌ

3450. Dari Rib'i bin Hirasy, dia berkata: Uqbah bin Amr berkata kepada Hudzaifah, maukah engkau menceritakan kepada kami apa yang engkau dengar dari Rasulullah SAW? Dia berkata: Sesungguhnya aku mendengar *'Apabila Dajjal keluar maka ia membawa air dan api, adapun yang dilihat manusia sebagai api maka ia adalah air yang dingin, sedangkan yang yang dilihat manusia sebagai air maka ia adalah api yang membakar. Barangsiapa diantara kalian mendapati hal itu maka hendaklah ia masuk kedalam apa yang dilihatnya, api karena sesungguhnya ia adalah (air) yang segar dan dingin*".

قَالَ حُذَيْفَةُ: وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: إِنَّ رَجُلاً كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ أَتَاهُ الْمَلَكُ لِيَقْبِضَ رُوحَهُ فَقِيلَ لَهُ: هَلْ عَمِلْتَ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالَ: مَا أَعْلَمُ، قِيلَ لَهُ: انْظُرْ. قَالَ: مَا أَعْلَمُ شَيْئًا غَيْرَ أَنِّي كُنْتُ أُبَايِعُ النَّاسَ فِي الدُّنْيَا وَأُجَازِيهِمْ فَأُنْظِرُ الْمُوسِرَ وَأَتَجَاوَزُ عَنِ الْمُعْسِرِ، فَأَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ.

3451. Hudzaifah berkata; Aku mendengar Beliau bersabda, "*Sesungguhnya seseorang di antara umat sebelum kalian didatangi*

malaikat untuk mencabut ruhnya, maka ditanya kepadanya, 'Apakah engkau mengerjakan suatu kebaikan?' Orang itu menjawab, 'Aku tidak tahu', dikatakan kepadanya, 'Lihatlah'. Dia berkata, 'Aku tidak tahu satu pun (daripada amal kebaikan) selain aku dahulu berjual-beli dengan manusia di dunia, dan aku bersikap ramah terhadap mereka. Aku memberi tempo kepada yang berkecukupan dan memberi kelonggaran bagi yang berada dalam kesulitan'. Maka Allah memasukkannya ke dalam surga".

فَقَالَ: وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: إِنَّ رَجُلاً حَضَرَهُ الْمَوْتُ، فَلَمَّا يَئِسَ مِنَ الْحَيَاةِ أَوْصَى أَهْلَهُ: إِذَا أَنَا مُتُّ فَاجْمَعُوا لِي حَطَبًا كَثِيرًا وَأَوْقِدُوا فِيهِ نَارًا حَتَّى إِذَا أَكَلَتْ لَحْمِي وَخَلَصَتْ إِلَى عَظْمِي فَامْتُحِشَتْ، فَخُذُوهَا فَاطْحَنُوهَا ثُمَّ انْظُرُوا يَوْمًا رَاحًا فَاذْرُوهُ فِي الْيَمِّ. فَفَعَلُوا فَجَمَعَهُ اللهُ فَقَالَ لَهُ: لِمَ فَعَلْتَ ذَلِكَ؟ قَالَ: مِنْ خَشْيَتِكَ، فَغَفَرَ اللهُ لَهُ. قَالَ عُقْبَةُ بْنُ عَمْرٍو: وَأَنَا سَمِعْتُهُ يَقُولُ: ذَاكَ وَكَانَ نَبَّاشًا.

3452. Dia berkata; Aku mendengarnya bersabda, "*Sesungguh nya seseorang menjelang kematiannya, ketika tidak ada lagi harapan untuk hidup, maka dia berwasiat kepada keluarganya, 'Apabila aku meninggal maka kumpulkanlah untukku kayu bakar yang banyak dan nyalakan api padanya. Apabila api telah memakan dagingku dan menembus tulangku lalu hangus, maka ambillah jasadku itu lalu haluskan kemudian tunggulah hari dimana angin bertiup kencang, maka taburkanlah ia di air laut'. Mereka pun melakukannya. Allah mengumpulkannya dan berfirman kepadanya, 'Mengapa engkau melakukan perbuatan itu?' Dia menjawab, 'Karena takut kepada-Mu', maka Allah mengampuninya*". Uqbah bin Amr berkata, "Aku mendengarnya mengatakan hal itu dan katanya dia adalah seorang penggali kubur".

عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ أَنَّ عَائِشَةَ وَابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ قَالاَ: لَمَّا نَزَلَ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَفِقَ يَطْرَحُ خَمِيصَةً عَلَى وَجْهِهِ فَإِذَا اغْتَمَّ كَشَفَهَا عَنْ وَجْهِهِ فَقَالَ: وَهُوَ كَذَلِكَ لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ يُحَذِّرُ مَا صَنَعُوا.

3453-3454. Dari Ubaidillah bin Abdillah, bahwa Aisyah dan Ibnu Abbas, keduanya berkata, "Ketika Rasulullah SAW menderita sakit, maka beliau menutupkan gamisnya ke wajahnya, apabila siuman beliau menyingkapnya dari wajahnya. Lalu beliau bersabda —pada kondisi seperti itu—, "*Laknat Allah terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kubur-kubur para Nabi mereka sebagai masjid-masjid*'. Beliau memperingatkan atas apa yang mereka lakukan".

عَنْ فُرَاتِ الْقَزَّازِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا حَازِمٍ قَالَ: قَاعَدْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ خَمْسَ سِنِينَ فَسَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي، وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْثُرُونَ قَالُوا: فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: فُوا بِبَيْعَةِ الأَوَّلِ فَالأَوَّلِ أَعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ فَإِنَّ اللهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ.

3455. Dari Furat bin Al Qazzaz, dia berkata: Aku mendengar Abu Hazim berkata: Aku menyertai Abu Hurairah RA selama 5 (lima) tahun. Maka aku mendengarnya menceritakan dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, "*Dahulu bani Israil dipergilirkan pada mereka para Nabi, setiap kali meninggal seorang Nabi maka digantikan oleh Nabi yang lain. Sesungguhnya tidak ada Nabi sesudahku, akan tetapi akan ada para khalifah dan jumlahnya sangat banyak.*" Mereka bertanya, "*Apakah yang engkau perintahkan kepada kami*?" Beliau bersabda, "*Tepatilah baiat pertama dan dahulukanlah ia, berikan kepada*

mereka hak-hak mereka, karena sesungguhnya Allah akan menanyai mereka atas tanggung jawab yang diberikan kepada mereka."

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ سَلَكُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَسَلَكْتُمُوهُ. قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: فَمَنْ؟

3456. Dari Abu Sa'id RA, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya kalian akan mengikuti sunnah (jalan-jalan) orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta hingga apabila mereka melalui lubang Adh-Dhabb (hewan sejenis biawak) niscaya kalian akan menjalaninya.*" Kami berkata, "Wahai Rasulullah, apakah Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab, "*Lalu siapa?*"

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: ذَكَرُوا النَّارَ وَالنَّاقُوسَ، فَذَكَرُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى، فَأُمِرَ بِلَالٌ أَنْ يَشْفَعَ الأَذَانَ وَأَنْ يُوتِرَ الإِقَامَةَ.

3457. Dari Anas RA, dia berkata, "Mereka menyebut api dan terompet, maka mereka pun menyebut Yahudi dan Nasrani. Akhirnya Bilal diperintah menggenapkan adzan dan mengganjilkan iqamat".

عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا كَانَتْ تَكْرَهُ أَنْ يَجْعَلَ يَدَهُ فِي خَاصِرَتِهِ وَتَقُولُ: إِنَّ الْيَهُودَ تَفْعَلُهُ. تَابَعَهُ شُعْبَةُ عَنِ الأَعْمَشِ.

3458. Dari Masruq, dari Aisyah RA, bahwa dia tidak menyukai orang yang shalat dengan meletakkan tangannya di pinggangnya, dan dia berkata, 'Sesungguhnya orang-orang Yahudi mengerjakan demikian'.

Riwayat ini juga dinukil oleh Syu'bah dari Al A'masy.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا أَجَلُكُمْ فِي أَجَلِ مَنْ خَلاَ مِنَ الأُمَمِ مَا بَيْنَ صَلاَةِ الْعَصْرِ إِلَى مَغْرِبِ الشَّمْسِ، وَإِنَّمَا مَثَلُكُمْ وَمَثَلُ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى كَرَجُلٍ اسْتَعْمَلَ عُمَّالاً فَقَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ عَلَى قِيْرَاطٍ قِيْرَاطٍ فَعَمِلَتْ الْيَهُودُ إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ عَلَى قِيْرَاطٍ قِيْرَاطٍ ثُمَّ قَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنْ نِصْفِ النَّهَارِ إِلَى صَلاَةِ الْعَصْرِ عَلَى قِيرَاطٍ قِيرَاطٍ؟ فَعَمِلَتْ النَّصَارَى مِنْ نِصْفِ النَّهَارِ إِلَى صَلاَةِ الْعَصْرِ عَلَى قِيرَاطٍ قِيرَاطٍ. ثُمَّ قَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنْ صَلاَةِ الْعَصْرِ إِلَى مَغْرِبِ الشَّمْسِ عَلَى قِيرَاطَيْنِ قِيرَاطَيْنِ أَلاَ فَأَنْتُمْ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ مِنْ صَلاَةِ الْعَصْرِ إِلَى مَغْرِبِ الشَّمْسِ عَلَى قِيرَاطَيْنِ قِيرَاطَيْنِ أَلاَ لَكُمْ الأَجْرُ مَرَّتَيْنِ، فَغَضِبَتْ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فَقَالُوا: نَحْنُ أَكْثَرُ عَمَلاً وَأَقَلُّ عَطَاءً قَالَ اللهُ: هَلْ ظَلَمْتُكُمْ مِنْ حَقِّكُمْ شَيْئًا قَالُوا: لاَ، قَالَ: فَإِنَّهُ فَضْلِي أُعْطِيهِ مَنْ شِئْتُ.

3459. Dari Ibnu Umar RA, dari Rasulullah SAW, belaiu bersabda, "*Sesungguhnya batas waktu kalian —dibandingkan batas waktu umat-umat terdahulu— sama seperti waktu antara shalat Ashar hingga matahari terbenam. Sesungguhnya perumpamaan kalian dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani sama seperti seorang laki-laki yang mempekerjakan beberapa pekerja. Laki-laki itu berkata; 'Siapakah yang mau bekerja untukku sampai tengah hari dengan upah satu qirath?' Maka orang-orang Yahudi bekerja hingga tengah hari dan mendapatkan satu qirath. Kemudian laki-laki itu berkata; 'Siapakah yang mau bekerja untukku dari tengah hari hingga waktu shalat Ashar dan mendapatkan satu qirath?'. Maka orang-orang Nasrani bekerja dari tengah hari hingga waktu Ashar dan mendapatkan satu qirath. Kemudian laki-laki itu berkata, 'Siapakah mau bekerja untukku dari shalat Ashar hingga matahari terbenam*

dan mendapatkan dua qirath?' Ketahuilah kamulah orang-orang yang bekerja dari shalat Ashar hingga matahari terbenam dan mendapatkan dua qirath. Ketahuilah bagi kamu ganjaran dua kali lipat. Orang-orang Yahudi dan Nasrani marah lalu mereka berkata, 'Kami lebih banyak bekerja namun lebih sedikit ganjaran'. Allah berfirman, 'Apakah Aku telah menzhalimi sesuatu dari hak kalian?'. Mereka berkata, 'Tidak!'. Allah berfirman; 'Sesungguhnya ia adalah karunia-Ku, Aku berikan kepada siapa yang Aku kehendaki'."

عَنْ طَاوُسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَاتَلَ اللهُ فُلاَنًا أَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَعَنَ اللهُ الْيَهُودَ حُرِّمَتْ عَلَيْهِمُ الشُّحُومُ فَجَمَّلُوهَا فَبَاعُوهَا. تَابَعَهُ جَابِرٌ وَأَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

3460. Dari Thawus dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku mendengar Umar RA berkata, 'Semoga Allah memerangi fulan, apakah dia tidak mengetahui bahwa Nabi SAW bersabda, *"Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi, diharamkan bagi mereka lemak, namun mereka mencairkannya lalu menjualnya'.*"

Riwayat ini dinukil pula oleh Jabir dan Abu Hurairah dari Nabi SAW.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلاَ حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

3461. Dari Abdullah bin Amr bahwa Nabi SAW bersabda, "*Sampaikan dariku walaupun satu ayat. Ceritakanlah tentang bani Israil dan tidak mengapa. Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di Neraka*".

قَالَ أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: إِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى لاَ يَصْبُغُونَ فَخَالِفُوهُمْ.

3462. Abu Salamah bin Abdurrahman berkata, Abu Hurairah berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya orang-orang Yahudi tidak menyemir maka selisihlah mereka*".

عَنِ الْحَسَنِ حَدَّثَنَا جُنْدَبُ بْنُ عَبْدِ اللهِ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ وَمَا نَسِينَا مُنْذُ حَدَّثَنَا وَمَا نَخْشَى أَنْ يَكُونَ جُنْدُبٌ كَذَبَ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ بِهِ جُرْحٌ، فَجَزِعَ فَأَخَذَ سِكِّينًا فَحَزَّ بِهَا يَدَهُ فَمَا رَقَأَ الدَّمُ حَتَّى مَاتَ قَالَ اللهُ تَعَالَى: بَادَرَنِي عَبْدِي بِنَفْسِهِ حَرَّمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.

3463. Dari Al Hasan, dia berkata: Jundub bin Abdullah menceritakan kepada kami di masjid ini dan kami tidak pernah lupa sejak dia menceritakan kepada kami dan kami tidak pula merasa takut bahwa Jundub berdusta atas Nabi SAW. Dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Pernah pada umat sebelum kamu terdapat laki-laki yang terluka, maka ia panik dan mengambil pisau lalu digunakan memotong tangannya. Darah tak pernah berhenti mengalir hingga ia meninggal dunia. Allah berfirman; 'Hamba-Ku telah bersegera kepadaku dengan jiwanya, maka Aku mengharamkan baginya surga*'."

Keterangan Hadits:

(*Bab apa yang disebutkan tentang bani Isra`il*). Yakni keturunan Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim. Isra`il adalah gelar bagi Ya'qub. Maksud Imam Bukhari adalah hendak menyebutkan

keajaiban-keajaiban yang terjadi pada zaman mereka. Dia menyebutkan pada bab ini, 34 hadits, yaitu:

Pertama, hadits Hudzaifah RA yang mencakup tiga Hadits. Imam Bukhari menukil hadits ini dari gurunya yang bernama Musa bin Ismail, dan inilah yang benar. Adapun sebagian mengatakan Imam Bukhari menukilnya dari Musaddad. Tapi anggapan ini keliru karena riwayat Musaddad akan disebutkan pada bagian akhir bab ini dengan *sanad* yang *maushul*.

Riwayat Musa yang dinukil melalui jalur *mu'allaq* sengaja disebutkan untuk menjelaskan lafazh yang mereka perselisihkan pada Abu Uwanah. Sementara perkataan Abu Ali Al Ghassani memberi asumsi bahwa yang demikian tercantum di tempat ini, padahal tidak demikian adanya.

قَالَ عُقْبَةُ بْنُ عَمْرٍو *(Uqbah bin Amr berkata)*. Dia adalah Abu Mas'ud Al Anshari yang dikenal dengan nama Al Badari.

إِنَّ مَعَ الدَّجَّالِ إِذَا خَرَجَ مَاءً *(Sesungguhnya bersama Dajjal apabila keluar terdapat air)*. Hadits ini akan dijelaskan pada pembahasan tentang fitnah dan cobaan. Adapun maksud pencantumannya di tempat ini adalah sebagai jalan untuk menyebutkan hadits berikutnya, yaitu kisah seorang laki-laki yang melakukan jual-beli, dan kisah seseorang yang berwasiat kepada anak-anaknya agar membakarnya.

Kisah laki-laki yang melakukan jual-beli telah disebutkan Imam Bukhari di bagian akhir bab ini dari hadits Abu Hurairah RA, yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang jual-beli. Adapun lafazh pada riwayat ini, كُنْتُ أُبَايِعُ النَّاسَ فِي الدُّنْيَا وَأُجَازِيهِمْ *(Aku biasa berjual-beli dengan menusia dan berlaku tunai)*. Lafazh "mujazaah" bermakna "*muqadhaah*" (saling tunai), yakni aku mengambil dari mereka dan memberi.

Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, "*ujaazifuhum*" (memberi tanpa menimbang). Lalu dalam riwayat lain disebutkan, dengan lafazh, "*uhaarifuhum*". Akan tetapi kedua lafazh ini mengalami perubahan dalam penyalinan naskah, dan maknannya tidak sesuai konteks kalimat.

Sedangkan kisah laki-laki yang berwasiat kepada anak-anaknya untuk membakarnya akan dibicarakan pada akhir bab ini ketika Imam Bukhari menyebutkannya secara tersendiri.

فَامْتَحَشْتُ (*Lalu hangus*). Yakni terbakar. Sementara dalam riwayat lain dengan lafazh "*ihtaraqtu*" (aku terbakar), dan lafazh ini lebih sesuai. Adapun kalimat, "Kemudian tunggulah hari berangin", yakni hari ketika angin bertiup kencang.

قَالَ عُقْبَةُ بْنُ عَمْرٍو: وَأَنَا سَمِعْتُهُ يَقُولُ: ذَاكَ وَكَانَ نَبَّاشًا (*Uqbah bin Amr berkata, "dan aku mendengarnya mengatakan hal itu dan katanya dia adalah seorang penggali kubur)*. Maksudnya Uqbah mendengar Nabi SAW bersabda seperti itu. Secara zhahir yang didengar Abu Mas'ud adalah hadits terakhir saja, tetapi diketahui dari riwayat Syu'bah dari Abdul Malik bahwa dia mendengar semuanya. Sebab dia menukil dalam pembahasan tentang fitnah dan cobaan kisah laki-laki yang berjual-beli dengan manusia dari hadits Hudzaifah, dan pada bagian akhir disebutkan, "Abu Mas'ud berkata, dan aku mendengarnya". Demikian juga dikatakan tentang hadits laki-laki yang berwasiat kepada anak-anaknya seperti akan disebutkan pada bagian akhir bab ini.

Secara zhahir lafazh, "*Dia seorang penggali kubur*" merupakan keterangan yang ditambahkan Abu Mas'ud dalam hadits. Akan tetapi Ibnu Hibban menyebutkan dari jalur Ar-Rib'i dari Hudzaifah, dia berkata, "Seorang laki-laki penggali kubur meninggal, maka ia berkata kepada anaknya, bakarlah aku". Hal ini menunjukan bahwa lafazh, "dia seorang penggali kubur" berasal dari riwayat Hudzaifah dari Abu Mas'ud.

Kemudian tercantum dalam riwayat Ath-Thabarani dengan lafazh, "Ketika Hudzaifah dan Abu Mas'ud sedang duduk bersama, salah seorang di antara keduanya berkata, 'Sesungguhnya ada seorang laki-laki dari Bani Israil biasa menggali kubur". Lalu disebutkan hadits selengkapannya. Dari sini diketahui pula letak kesesuaiannya dengan judul bab di atas.

Kedua, hadits Aisyah dan Ibnu Abbas RA tentang Nabi SAW saat menderita sakit.

لَمَّا نُزِلَ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Ketika diturunkan pada Rasulullah SAW*). Maksudnya, ketika datang kepadanya kematian atau malaikat maut. Dalam naskah Abu Dzar disebutkan "*nazala*" (turun). Imam Nawawi menyebutkan bahwa riwayat Imam Muslim umumnya menggunakan kata "*nuzila*" (diturunkan), lalu dalam salah satu riwayat disebutkan dengan kata "*nuzilat*" yakni ditambah huruf "ta`" pada akhir kata.

Imam Bukhari menyebutkan hadits ini secara ringkas, dan dia telah menukilnya dengan redaksi lebih lengkap pada pembahasan tentang shalat. Adapun penjelasannya akan disebutkan pada bagian akhir pembahasan tentang peperangan.

Hadits ini sebagai celaan terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid-masjid. Abdullah yang disebutkan pada *sanad* hadits ini adalah Abdullah bin Al Mubarak.

Ketiga, hadits Abu Hurairah RA tentang para nabi yang silih berganti di kalangan bani Israil.

عَنْ فُرَاتٍ الْقَزَّازِ (*Dari Furat Al Qazzaz*). Dia adalah Salman Al Asyja'i.

تَسُوسُهُمُ الأَنْبِيَاءُ (*Dipergilirkan pada mereka para Nabi*). Maksudnya, apabila tampak pada mereka kerusakan maka Allah mengutus Nabi untuk menegakkan urusan mereka dan menghapus apa-apa yang mereka ubah dari hukum-hukum Taurat.

Pada hadits ini terdapat isyarat bahwa menjadi keharusan bagi masyarakat adanya pemimpin yang mengurus urusan mereka, membimbingnya dijalan yang baik, memberi hak kepada orang yang didzalimi dari yang mendzalimi.

وَإِنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي (*Dan sesungguhnya tak ada lagi nabi sesudahku*). Yakni melakukan apa yang dilakukan oleh mereka.

وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْثُرُونَ (*Akan ada para khalifah dan jumlahnya sangat banyak*). Yakni akan ada para khalifah sesudahku. Iyadh menyebutkan bahwa di antara mereka ada yang menukil dengan lafazh "*fayakburun*" (menjadi besar). Lalu Beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah mereka membesar-besarkan perbuatan mereka yang buruk.

فُوا (*Tepatilah*). Ini adalah bentuk perintah dari kata kerja *wafaa`* (menepati). Maknanya, apabila seorang khalifah dibaiat setelah khalifah pertama, maka baiat yang pertama dianggap sah dan wajib dipenuhi, sedangkan baiat kedua dianggap batil. Imam An-Nawawi berkata, "Sama saja apakah mereka mengetahui baiat pertama saat melakukan baiat kedua atau tidak mengetahuinya, di satu negeri atau di berbagai negeri, dan sama saja apakah mereka berada di negeri yang memiliki imam tersendiri ataupun tidak. Inilah pendapat yang menjadi pandangan jumhur ulama. Menurut sebagian ulama, baiat tersebut untuk pemimpin yang dibaiat di negeri yang memiliki imam. Ada pula yang berpendapat bahwa untuk menentukan baiat yang sah maka harus dilakukan undian. Tapi kedua pendapat ini tidak benar."

Imam Al Qurthubi berkata, "Pada hadits ini terdapat hukum baiat pertama dan bahwa ia wajib dipenuhi, tetapi tidak disinggung hukum tentang baiat kedua. Masalah ini telah disebutkan secara tekstual dalam hadits Urjufah dalam kitab *Shahih Muslim* dengan lafazh, فَاضْرِبُوا عُنُقَ الآخِرِ (*Penggallah leher orang yang datang kemudian [dan menentang khalifah pertama]*).

أَعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ (*Berikanlah hak mereka*). Yakni taat dan perlakukan mereka dengan senantiasa mendengar dan patuh. Karena Allah akan menghisab mereka atas apa yang mereka lakukan terhadap kamu. Pembahasan lebih lengkap bagi masalah ini akan dijelaskan pada bagian awal pembahasan tentang fitnah dan cobaan.

فَإِنَّ اللهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ (*Karena sesungguhnya Allah akan menanyai mereka atas tanggung jawab yang diberikan kepada mereka*). Hadits ini sama dengan hadits Ibnu Umar, "*Setiap kamu*

adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang hukum-hukum.

Pada hadits di atas terdapat anjuran untuk mendahulukan urusan agama daripada urusan dunia. Sebab Nabi SAW memerintahkan memenuhi hak pemimpin karena hal itu dapat meninggikan agama serta mencegah fitnah dan keburukan. Sikap seseorang yang tidak menuntut haknya dari pemimpin tidak menggugurkan hak tersebut. Bahkan Allah telah berjanji akan memenuhi semuanya meskipun di akhirat.

Keempat, hadits Abu Sa'id tentang sikap umat Islam yang akan mengikuti jejak umat-umat terdahulu.

جُحْرَ ضَبٍّ (*lubang dhabb*). *Adh-dhabb* adalah salah satu jenis binatang melata yang cukup dikenal (sejenis biawak). Menurut sebagian ulama penyebutan *adh-dhabb* secara spesifik, karena ia dikatakan sebagai hakim binatang-binatang. Akan tetapi menurut saya, pengkhususan ini berkaitan dengan lubang *adh-dhabb* karena kondisinya yang sangat sempit dan kotor. Meski demikian, karena sikap kaum muslimin yang senaniasa meniru dan mengikuti umat lain, maka sekiranya umat lain masuk ke tempat seperti itu niscaya kaum muslimin akan mengikuti mereka.

قَالَ: فَمَنْ؟ (*Nabi SAW bersabda, "Lalu siapa?"*). Ini adalah pertanyaan yang berkonotasi pengingkaran. Dengan demikian maknanya adalah; "*Siapa lagi kalau bukan mereka.*" Selanjutnya akan dijelaskan pada pembahasan tentang berpegang teguh kepada Kitab dan Sunnah.

Kelima, hadits Anas bin Malik, "*Mereka menyebutkan api dan terompet*". Imam Bukhari menyebutkannya secara ringkas. Penjelasannya telah dikemukakan secara lengkap pada awal pembahasan tentang shalat.

Keenam, hadits Aisyah RA bahwa dia tidak menyukai orang yang shalat dengan meletakkan tangannya di pinggangnya. Dia mengatakan bahwa yang melakukannya hanyalah orang-orang

Yahudi. Dalam riwayat Al Ismaili dari Yazid bin Harun dari Sufyan (Ats-Tsauri) melalui *sanad* yang sama, dikatakan; yakni meletakkan tangan di pinggang saat shalat. Masalah ini telah dikemukan pada bagian akhir pembahasan tentang shalat saat membicarakan hadits Abu Hurairah tentang larangan bertolak pinggang saat shalat.

تَابَعَهُ شُعْبَةُ عَنِ الأَعْمَشِ (*Diriwayatkan pula oleh Syu'bah dari Al A'masy*). Riwayat yang dimaksud telah dinukil oleh Ibnu Abi Syaibah melalui *sanad* yang *maushul* melalui jalurnya.

Ketujuh, hadits Ibnu Umar, "*Perumpamaan kalian dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani sama seperti seseorang yang mempekerjakan beberapa pekerja*". Hadits ini telah dijelaskan secara detail pada pembahasan tentang shalat.

Kedelapan, hadits Umar, "*Semoga Allah memerangi si fulan...*" Imam Bukhari menyebutkan hadits ini secara ringkas, dan selengkapnya telah dijelaskan pada bagian akhir pembahasan tentang jual-beli.

تَابَعَهُ جَابِرٌ وَأَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Riwayat ini dinukil pula oleh Jabir dan Abu Hurairah dari Nabi SAW*). Maksudnya, Jabir dan Abu Hurairah meriwayatkan juga tentang pengharaman lemak bangkai, tetapi keduanya tidak menukil kisah seperti yang terdapat dalam hadits Ibnu Umar RA.

Adapun hadits Abu Hurairah RA disebutkan oleh Imam Bukhari pada bagian akhir pembahasan tentang jual-beli dari Sa'id bin Al Musayyab.

Kesembilan, hadits Abdullah bin Amr tentang berdusta atas nama Nabi SAW.

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (*Sampaikan dariku meskipun satu ayat*). Al Mu'afi An-Nahrawani berkata dalam kitabnya *Al Jalis*, "*Ayat* dalam bahasa Arab digunakan dalam 3 (tiga) makna; Tanda-tanda yang agung, mukjizat atau kajaiban yang terjadi, dan musibah yang menimpa. Untuk makna pertama terdapat dalam firman Allah dalam surah Aali Imraan [3] ayat 41, آيَتُكَ أَلاَّ تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ إِلاَّ رَمْزًا (*Ayat-*

ayat (tanda-tanda) bagimu adalah engkau tidak berbicara dengan manusia selama tiga hari kecuali memberi isyarat). Sedangkan makna kedua terdapat dalam firman-Nya, إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً (*Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat bukti-bukti yang nyata'*. Adapun makna ketiga seperti dalam kalimat, '*Ja'ala al amiir fulaanan al yaum aayah'* (pemimpin menimpakan musibah kepada si fulan pada hari ini). Ketiga makna ini disebut sebagai *ayat* karena mengandung makna petunjuk, pemisahan dan penjelasan. Dalam hadits dikatakan, '*meskipun satu ayat'*, yakni hendaklah setiap yang mendengar segera menyampaikan ayat yang didapatkan atau didengarnya meskipun sedikit, agar semua yang datang dari Nabi SAW dapat dinukil". Demikian perkataan Al Mu'afi.

وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ (*Dan ceritakan tentang Bani Israil dan tidak mengapa*). Yakni tidak mengapa bagi kalian untuk menceritakan tentang mereka. Sebab telah disebutkan terdahulu larangan dari beliau SAW untuk mengambil (riwayat) dari mereka, dan meneliti kitab-kitab mereka, kemudian berlebihan dalam hal itu. Seakan-akan larangan terjadi sebelum ada kestabilan hukum-hukum Islam dan kaidah-kaidah agama, karena takut terjadi fitnah. Kemudian setelah perkara yang dikhawatirkan tidak ada lagi, maka diizinkan untuk mendengarkan berita-berita yang terjadi pada masa mereka, yang dapat dijadikan sebagai pelajaran.

Sebagian berpendapat makna sabdanya, "*tidak mengapa*", yakni janganlah dada-dada kalian menjadi sempit karena keajaiban-keajaiban yang kamu dengar dari mereka, sebab yang demikian sangat banyak terjadi dikalangan mereka. Pendapat lain mengatakan, tidak mengapa bagi kalian untuk tidak menceritakan tentang mereka. Sebab sabda Beliau SAW, "*Ceritakanlah*" adalah kalimat perintah yang berindikasi wajib, maka pada bagian akhir hadits Nabi SAW mengisyaratkan bahwa perintah itu bersifat *ibaahah* (boleh) bukan wajib. Makna ini dapat dipahami dari sabdanya, "*dan tidak mengapa*", yakni tidak mengapa jika tidak menceritakan berita tentang bani Isra`il.

Sebagian lagi berkata, "Maksudnya adalah tidak ada dosa bagi orang yang menceritakan kisah bani Isra`il karena dalam berita-berita mereka terdapat lafazh-lafazh yang buruk, seperti perkataan mereka dalam firman Allah surah Al Maa`idah [5] ayat 24, اذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلاَ (*Pergilah engkau dan Tuhanmu, dan berperanglah kalian berdua*). Dan perkataan mereka dalam surah Al A'raaf [7] ayat 138, اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا (*Buatlah untuk kami Tuhan*).

Menurut sebagian ulama, bahwa yang dimaksud dengan bani Israil adalah keturunan Israil saja, yaitu anak-anak Nabi Ya'qub AS. Dan maksud, '*Ceritakan tentang mereka*', yakni kisah mereka bersama saudara mereka Yusuf AS. Namun, penafsiran ini sangat jauh dari kebenaran.

Imam Malik berkata, "Maksudnya adalah boleh menceritakan tentang urusan mereka yang baik-baik. Adapun yang diketahui kedustaannya, maka tidak diperbolehkan." Dikatakan pula maknanya adalah; ceritakan tentang mereka seperti apa yang terdapat dalam Al Qur`an dan hadits *shahih*.

Sebagian ulama berpendapat bahwa maksud hadits tersebut adalah memperbolehkan menceritakan kisah Bani Israil denga metode apapun. Sebab sangat sulit untuk mendapatkan *sanad* yang lengkap dalam menukil berita dari mereka. Bebeda dengan hukum-hukum Islam, dimana asas dalam penukilannya harus memiliki *sanad* yang lengkap, dan hal itu bukan perkara yang mustahil karena masanya yang masih dekat.

Imam Syafi'i berkata, "Merupakan perkara yang telah diketahui bahwa Nabi SAW tidak memperbolehkan bercerita dusta, maka makna '*ceritakanlah tentang bani Isra`il*', yakni apa yang kamu tidak ketahui kedustaannya. Adapun apa yang mungkin kamu anggap sebagai kedustaan, maka tidak mengapa untuk kamu ceritakan, hal ini sama dengan sabdanya, إِذَا حَدَّثَكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَلاَ تُصَدِّقُوْهُمْ وَلاَ تُكَذِّبُوْهُمْ (*Jika Ahli Kitab rcerita kepada kalian, maka jangan membenarkan dan jangan pula mendustakan mereka*). Nabi SAW tidak bermaksud

menjelaskan hukum menceritakan kisah mereka yang telah diketahui kebenarannya."

وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا *(Barangsiapa yang berdusta atas namaku secara sengaja)*. Penjelasannya telah disebutkan dengan lengkap pada pembahasan tentang ilmu. Saya (Ibnu Hajar) telah menyebutkan para periwayat hadits ini serta jalur-jalur periwayatannya, sehingga tidak perlu diulang kembali.

Para ulama sepakat bahwa berdusta atas nama Nabi SAW merupakan perkara yang sangat besar dan termasuk dosa besar. Bahkan Syaikh Abu Muhammad Al Juwaini dengan tegas mengafirkan orang yang melakukan perbuatan itu. Perkataan Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi juga cenderung membenarkannya. Adapun sebagian aliran Al Karramiyah (Karmatian) dan orang-orang yang bersikap zuhud telah melakukan kebodohan dengan mengatakan berdusta atas Nabi SAW diperbolehkan, apabila untuk menguatkan agama, mengukuhkan paham Ahlu Sunnah, dan dalam rangka motivasi (*targhib*) dan ancaman (*tarhib*). Mereka beralasan bahwa larangan diatas berkenaan dengan orang yang berdusta untuk menjelekkan Nabi SAW, bukan berdusta demi kebaikannya. Tapi alasan ini sangat batil karena ancaman itu berkenaan dengan orang yang berdusta atas nama beliau SAW baik untuk tujuan yang baik maupun buruk. Agama ini —segala puji bagi Allah— telah sempurna, tidak perlu dikuatkan dengan kedustaan.

Kesepuluh, hadits Abu Hurairah RA tentang menyemir.

إِنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى لاَ يَصْبُغُونَ فَخَالِفُوهُمْ *(Sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak menyemir, maka selisihilah mereka)*. Hadits ini berkonsekuensi pensyariatan menyemir, dan maksudnya adalah menyemir jenggot dan rambut. Hal ini tidak bertentangan dengan larangan Nabi SAW untuk menghilangkan janggut, karena menyemir tidak bermakna menghilangkan.

Kemudian yang diperkenankan dalam menyemir terkait dengan selain makna hitam. Berdasarkan riwayat Imam Muslim dari hadits Jabir bahwa Beliau SAW bersabda, "*Ubahlah ia dan jauhi warna*

hitam." Dan riwayat Abu Daud —di*shahih*kan oleh Ibnu Hibban— dari hadits Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, يَكُوْنُ قَوْمٌ فِي آخِرِ الزَّمَانِ يَخْضِبُوْنَ كَحَوَاصِلِ الْحَمَامِ لاَ يَجِدُوْنَ رِيْحَ الْجَنَّةِ (*Akan ada satu kaum diakhir zaman menyemir (janggut dan rambut) sama seperti sayap-sayap merpati, mereka tidak mencium aroma surga*). *Sanad* hadits ini cukup kuat, hanya saja mereka berselisih apakah hadits itu *marfu'* (langsung dari Nabi SAW) atau *mauquf* (tidak sampai kepada beliau). Kalaupun dikatakan hadits itu *mauquf,* tapi kandungannya tidak mungkin dikatakan berdasarkan pendapat semata, maka hukumnya tetap *marfu'.* Atas dasar ini Imam An Nawawi berpendapat bahwa menyemir dengan sesuatu yang hitam hukumnya makruh dalam arti haram. Sementara dari Al Hulaimi dikatakan bahwa menyemir dengan warna hitam hukumnya makruh bagi laki-laki dan tidak berlaku bagi wanita. Wanita boleh menyemir (rambut) dengan warna hitam untuk suaminya.

Imam Malik berkata, "Pacar atau inai dan *katm* (jenis tumbuhan yang digunakan untuk menyemir) diperbolehkan, dan menyemir dengan selain warna hitam lebih aku sukai." Akan tetapi dikecualikan dari larangan itu seorang mujahid (orang yang berjuang dijalan Allah lebih aku sukai." Akan tetapi dikecualikan dari larangan itu seorang yang berjihad di jalan Allah menurut kesepakatan Ulama.

Maksud menyemir dalam hadits ini bukan menyemir kain atau mewarnai tangan dan kaki, karena orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak meninggalkan perbuatan ini. Para ulama madzhab Syafi'i telah mengharamkan bagi laki-laki memakai pakaian yang diberi *za'faran* (tumbuhan untuk mewarnai pakaian), dan mengharamkan pula mewarnai tangan dan kaki-kaki mereka kecuali untuk pengobatan. Penjelasan lebih detil akan diterangkan pada pembahasan tentang pakaian.

Kesebelas, hadits Jundub bin Abdullah tentang seorang laki-laki yang membunuh dirinya sendiri (bunuh diri).

فِي هَذَا الْمَسْجِدِ (*Di masjid ini*). Maksudnya, masjid Basrah.

وَمَا نَسِينَا مُنْذُ حَدَّثَنَا (*Kami tidak lupa sejak dia menceritakan kepada kami*). Dia mengisyaratkan dengan perkataan ini akan keakuratan apa yang disampaikannya, masanya yang masih dekat, dan keadaannya yang senantiasa mengingat hadits itu.

وَمَا نَخْشَى أَنْ يَكُونَ جُنْدُبٌ كَذَبَ (*Kami tidak khawatir bahwa Jundub berdusta*). Disini terdapat isyarat tentang sifat *'adalah*[1] para sahabat, dan bahwa kedustaan tidak ada dalam diri mereka khususnya yang berkaitan dengan Nabi SAW.

كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ (*Pernah ada seorang laki-laki dikalangan orang-orang sebelum kalian*). Saya (Ibnu Hajar) belum menemukan keterangan tentang nama laki-laki yang dimaksud.

بِهِ جُرْحٌ (*Dia terluka*). Dalam pembahasan tentang jenazah disebutkan dengan lafadz *'jiraah'*, dan sebagian lagi menukil dengan lafadz *'juraj'*, tapi versi terakhir ini hanya kesalahan dalam penulisan naskah. Kemudian tercantum dalam riwayat Imam Muslim, أَنَّ رَجُلاً خَرَجَتْ بِهِ قَرْحَةٌ (*Sesungguhnya seseorang keluar darinya qarhah [bisul]*), yakni benjolan yang biasa tumbuh dibadan seseorang (bisul). Seakan-akan tadinya adalah luka dan kemudian menjadi bisul.

فَجَزِعَ (*Dia panik*), yakni dia tidak sabar atas luka yang dideritanya.

فَأَخَذَ سِكِّينًا فَحَزَّ بِهَا يَدَهُ (*Dia mengambil pisau lalu memotong tangannya*). Kata *'sikkiin'* dapat digolongkan sebagai jenis kata perempuan dan laki-laki sekaligus. Adapun kata '*hazza*' bermakna, memotong tanpa terputus. Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, فَلَمَّا آذَتْهُ انْتَزَعَ سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِهِ فَنَكَأَهَا (*Ketika luka itu terasa sakit baginya, maka ia mencabut anak panah dari tempatnya lalu menggoreskan pada tempat yang terluka*). Kedua versi ini mungkin digabungkan dengan mengatakan; bahwa pada mulanya dia menggoreskan anak panah pada tempat yang terluka, namun hal ini tidak memberi manfaat

[1] Yang dimaksud dengan *'adalah* yakni seorang yang tidak fasiq (tidak melakukan dosa-dosa besar).

baginya, oleh karena itu dia mengambil pisau lalu memotong bagian yang terluka tersebut. Riwayat Imam Bukhari memberi keterangan bahwa luka tersebut berada di bagian tangan.

فَمَا رَقَأَ الدَّمُ (*Maka darah tidak berhenti*). Yakni darahnya tidak berhenti mengalir.

قَالَ اللهُ تَعَالَى: بَادَرَنِي عَبْدِي بِنَفْسِهِ (*Allah berfirman, "Hambaku telah bersegera kepada-Ku dengan jiwanya").* Ini adalah kiasan terhadap perbuatan laki-laki tersebut yang mempercepat kematiannya. Masalah ini akan diterangkan kemudian.

Adapun kalimat, "*Aku mengharamkan baginya surga*", disebutkan dalam konteks pemberian alasan atas hukuman yang ditimpakan. Karena ketika ia mempercepat kematiannya dengan melakukan sebab-sebab yang menghilangkan jiwanya, sementara Allah memberi kebebasan baginya, dan kebebasan itu digunakannya untuk bermaksiat kepada Allah, maka sangat beralasan bila Allah menghukumnya. Firman Allah tersebut menunjukkan bahwa laki-laki tersebut memotong tangannya dengan maksud membunuh dirinya bukan untuk pengobatan yang diduga kuat dapat memberi manfaat.

Kemudian timbul persoalan berkenaan dengan lafazh, "*Dia bersegera kepada-Ku dengan jiwanya*", dan lafazh, "*Aku mengharamkan baginya surga.*" Karena kalimat pertama berkonsekuensi bahwa orang yang membunuh dirinya telah meninggal sebelum ajalnya. Makna ini dapat dipahami dari indikasi teks hadits, bahwa apabila ia tidak membunuh dirinya maka ajalnya datang lebih akhir dan dia akan hidup lebih lama lagi, akan tetapi oleh karena ia ingin mempercepat maka ajalnya didatangkan lebih awal. Sedangkan kalimat kedua memberi indikasi kekalnya orang yang bertauhid di neraka.

Jawaban untuk persoalan pertama bahwa 'bersegera' pada teks hadits itu ditinjau dari segi sebab, maksud dan pilihan. Perbuatan ini dikatakan mempercepat kematian karena ditemukan gambarannya. Hanya saja ia berhak mendapatkan siksaan karena Allah tidak menampakkan kepadanya batas ajalnya. Namun, ia telah memilih

bunuh diri, maka patut mendapatkan hukuman atas kemaksiatan yang dilakukannya.

Al Qadhi Abu Bakar berkata, "Ketetapan Allah bersifat mutlak dan terkait dengan sifat tertentu. Ketetapan yang bersifat mutlak akan berjalan sebagaimana adanya tanpa perubahan apapun. Adapun ketetapan yang terkait dengan sifat tertentu memiliki dua sisi. Misalnya, Allah menetapkan atas seseorang hidup selama 20 tahun apabila membunuh dirinya, dan 30 tahun jika tidak membunuh dirinya. Namun, hal ini hanya ditinjau dari apa yang diketahui oleh makhluk seperti malaikat maut. Adapun ditinjau dari kedudukan ilmu Allah maka tidak ada kejadian kecuali yang Dia ketahui. Perkara ini sama dengan wajib *mukhayyar* (kewajiban yang diberi pilihan). Apa yang akan dilakukan oleh seseorang di antara kewajiban-kewajiban itu telah diketahui oleh Allah, namun seseorang tetap memilih mana di antara perkara wajib tersebut yang hendak dilakukannya.

Adapun jawaban untuk persoalan kedua dapat ditinjau dari beberapa segi:

Pertama, orang itu telah menghalalkan perbuatannya maka dia pun menjadi kafir.

Kedua, sejak awal dia telah kafir, lalu disiksa karena kemaksiatan ini sebagai hukuman tambahan atas kemaksiatannya.

Ketiga, maksudnya bahwa surga diharamkan atasnya pada waktu tertentu, seperti waktu dimana orang-orang terdahulu masuk surga, atau waktu dimana para ahli tauhid disiksa di neraka kemudian keluar darinya.

Keempat, bahwa yang dimaksud adalah surga tertentu, misalnya Surga Firdaus.

Kelima, hal itu sebagai ancaman keras dan menakut-nakuti, tidak seperti makna lahiriahnya.

Keenam, maksudnya adalah, 'Aku mengharamkan surga atasnya jika aku menginginkannya'.

Ketujuh, menurut An-Nawawi bahwa kemungkinan hukum itu berlaku bagi para pelaku maksiat sebelum kita, dimana mereka menjadi kafir karena melakukan maksiat.

Pelajaran yang Dapat Diambil.

1. Hadits ini menjadi dalil haramnya membunuh jiwa, baik diri sendiri maupun orang lain. Pengharaman membunuh diri sendiri dapat disimpulkan dari teks hadits, sedangkan pengharaman membunuh orang lain dapat disimpulkan dari hadits tersebut melalui metode *aulawiyat.*[2]
2. Hendaknya seseorang senantiasa berada di atas hak-hak Allah.
3. Rahmat Allah terhadap ciptaan-Nya, karena telah mengharamkan membunuh jiwa-jiwa mereka, dan bahwa jiwa adalah milik Allah semata.
4. Boleh menceritakan kisah umat-umat terdahulu.
5. Keutamaan sabar dan tidak panik atas bencana yang menimpa agar tidak menimbulkan bencana yang lebih besar lagi.
6. Haram melakukan hal-hal yang dapat mengakibatkan terbunuhnya jiwa.
7. Peringatan bahwa hukum batin sesuai dengan hal-hal yang berkaitan dengan awal pembunuhan.
8. Berhati-hati dalam menyampaikan hadits, dan bagaimana menukil hadits secara akurat, serta memelihara keotentikannya dengan cara menyebutkan tempat dan memberi isyarat akan keakuratan riwayat yang disampaikan, agar pendengar merasa tentram dan yakin karenanya.

51. Cerita Orang Berpenyakit Belang, Orang Buta, dan Orang yang Botak dari Kalangan Bani Isra`il

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَمْرَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ ثَلَاثَةً فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ أَبْرَصَ وَأَقْرَعَ وَأَعْمَى بَدَا لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكًا، فَأَتَى

---

[2] Metode aulawiyat adalah penetapan hukum dengan menganalogikan kepada yang lebih besar maslahat atau mudharatnya daripada perkara yang dimuat oleh nash (dalil). Adapun penerapan metode ini pada masalah di atas adalah; jika membunuh diri sendiri dilarang maka tentu membunuh orang lain lebih diharamkan lagi.

الأَبْرَص فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: لَوْنٌ حَسَنٌ وَجِلْدٌ حَسَنٌ، قَدْ قَذِرَنِي النَّاسُ. قَالَ: فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ فَأُعْطِيَ لَوْنًا حَسَنًا وَجِلْدًا حَسَنًا فَقَالَ: أَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الإِبِلُ أَوْ قَالَ الْبَقَرُ هُوَ شَكَّ فِي ذَلِكَ. إِنَّ الأَبْرَصَ وَالأَقْرَعَ قَالَ أَحَدُهُمَا: الإِبِلُ وَقَالَ الآخَرُ: الْبَقَرُ، فَأُعْطِيَ نَاقَةً عُشَرَاءَ فَقَالَ: يُبَارَكُ لَكَ فِيهَا. وَأَتَى الأَقْرَعَ فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: شَعَرٌ حَسَنٌ وَيَذْهَبُ عَنِّي هَذَا قَدْ قَذِرَنِي النَّاسُ قَالَ: فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ وَأُعْطِيَ شَعَرًا حَسَنًا، قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْبَقَرُ قَالَ: فَأَعْطَاهُ بَقَرَةً حَامِلاً وَقَالَ: يُبَارَكُ لَكَ فِيهَا. وَأَتَى الأَعْمَى فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: يَرُدُّ اللهُ إِلَيَّ بَصَرِي فَأُبْصِرُ بِهِ النَّاسَ قَالَ: فَمَسَحَهُ فَرَدَّ اللهُ إِلَيْهِ بَصَرَهُ قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْغَنَمُ، فَأَعْطَاهُ شَاةً وَالِدًا فَأُنْتِجَ هَذَانِ وَوَلَّدَ هَذَا، فَكَانَ لِهَذَا وَادٍ مِنْ إِبِلٍ، وَلِهَذَا وَادٍ مِنْ بَقَرٍ، وَلِهَذَا وَادٍ مِنْ غَنَمٍ، ثُمَّ إِنَّهُ أَتَى الأَبْرَصَ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ فَقَالَ رَجُلٌ مِسْكِينٌ تَقَطَّعَتْ بِهِ الْحِبَالُ فِي سَفَرِهِ فَلاَ بَلاَغَ الْيَوْمَ إِلاَّ بِاللهِ، ثُمَّ بِكَ، أَسْأَلُكَ - بِالَّذِي أَعْطَاكَ اللَّوْنَ الْحَسَنَ وَالْجِلْدَ الْحَسَنَ وَالْمَالَ- بَعِيرًا أَتَبَلَّغُ عَلَيْهِ فِي سَفَرِي. فَقَالَ لَهُ: إِنَّ الْحُقُوقَ كَثِيرَةٌ فَقَالَ لَهُ: كَأَنِّي أَعْرِفُكَ أَلَمْ تَكُنْ أَبْرَصَ يَقْذَرُكَ النَّاسُ فَقِيرًا فَأَعْطَاكَ اللهُ فَقَالَ: لَقَدْ وَرِثْتُ لِكَابِرٍ عَنْ كَابِرٍ فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَصَيَّرَكَ اللهُ إِلَى مَا كُنْتَ. وَأَتَى الأَقْرَعَ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ فَقَالَ لَهُ مِثْلَ مَا قَالَ لِهَذَا فَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَ مَا رَدَّ عَلَيْهِ هَذَا فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَصَيَّرَكَ اللهُ إِلَى مَا كُنْتَ. وَأَتَى الأَعْمَى فِي صُورَتِهِ فَقَالَ: رَجُلٌ مِسْكِينٌ وَابْنُ سَبِيلٍ وَتَقَطَّعَتْ بِهِ الْحِبَالُ فِي سَفَرِهِ فَلاَ بَلاَغَ الْيَوْمَ

إلاَّ بِاللهِ. ثُمَّ بِكَ أَسْأَلُكَ بِالَّذِي رَدَّ عَلَيْكَ بَصَرَكَ شَاةً أَتَبَلَّغُ بِهَا فِي سَفَرِي فَقَالَ: قَدْ كُنْتُ أَعْمَى فَرَدَّ اللهُ بَصَرِي وَفَقِيرًا فَقَدْ أَغْنَانِي فَخُذْ مَا شِئْتَ فَوَاللهِ لاَ أَجْهَدُكَ الْيَوْمَ بِشَيْءٍ أَخَذْتَهُ لِلَّهِ فَقَالَ: أَمْسِكْ مَالَكَ فَإِنَّمَا ابْتُلِيتُمْ فَقَدْ رَضِيَ اللهُ عَنْكَ وَسَخِطَ عَلَى صَاحِبَيْكَ.

3464. Dari Abdurrahman bin Abi Amrah, bahwa Abu Hurairah RA menceritakan kepadanya, sesungguhnya dia mendengar Nabi SAW bersabda, "*Ada tiga orang bani Israil; salah seorang berpenyakit belang, yang satunya botak, dan yang terakhir buta. Lalu tampak bagi Allah untuk menguji mereka. Maka Allah mengutus malaikat kepada mereka. Malaikat mendatangi orang yang berpenyakit belang seraya berkata, 'Apakah sesuatu yang sangat engkau sukai?' Dia berkata, 'Warna yang bagus dan kulit yang bagus. Manusia telah jijik kepadaku'.*" Beliau bersabda, "*Malaikat mengusapnya dan penyakit itu hilang darinya. Lalu dia diberi warna yang bagus dan kulit yang bagus. Kemudian malaikat berkata, 'Harta apakah yang sangat engkau sukai?' Ia menjawab, 'Unta!'- atau ia berkata, 'Sapi!'-* (dia [perawi] ragu dalam hal itu. Sesungguhnya salah satu di antara orang berpenyakit belang dan berkepala botak mengatakan 'Unta' dan yang satunya mengatakan 'Sapi'). *Maka ia diberi unta yang hamil. Malaikat berkata, 'Semoga diberkahi untukmu padanya'. Lalu malaikat mendatangi orang yang botak dan berkata, 'Apakah sesuatu yang sangat engkau sukai?' Dia berkata, 'Rambut yang bagus dan hilang dariku perkara ini. Manusia telah jijik kepadaku'.*" Beliau bersabda, "*Malaikat mengusapnya, maka penyakit itu hilang darinya. Lalu dia diberi rambut yang bagus. Malaikat berkata, 'Harta apakah yang sangat engkau sukai?' Ia berkata, 'Sapi!'.*" Beliau bersabda, "*Malaikat memberikan kepadanya sapi yang hamil seraya berkata, 'Semoga diberkahi untukmu padanya'. Setelah itu malaikat mendatangi orang yang buta dan berkata, 'Apakah sesuatu yang lebih engkau sukai?' Ia berkata, 'Allah mengembalikan penglihatanku sehingga aku dapat melihat manusia'.*

Malaikat berkata, 'Harta apakah yang sangat engkau sukai?' Ia menjawab, 'Kambing!' Maka ia diberi kambing beranak. Lalu bernaklah unta dan lembu juga kambing itu. Maka salah seorang mereka memiliki lembah yang dipenuhi unta, satu orang lagi memiliki lembah yang dipenuhi sapi, dan yang satunya memiliki lembah yang dipenuhi kambing. Kemudian malaikat mendatangi orang yang (dahulunya) berpenyakit belang sebagaimana bentuk dan penampilannya. Malaikat berkata, '(Aku adalah) laki-laki miskin yang telah terputus baginya sumber rezeki dalam perjalanannya, tak ada yang dapat memenuhi kebutuhanku pada hari ini kecuali Allah kemudian engkau. Aku meminta kepadamu —atas nama Dzat yang telah memberimu warna yang bagus dan kulit yang bagus serta harta ini— seekor unta yang dapat aku gunakan untuk mencukupi kebutuhanku'. Ia menjawab, 'Sesungguhnya hak-hak sangat banyak' (banyak tanggungan). Malaikat berkata kepadanya, 'Sepertinya aku mengenalmu. Bukankah dahulu engkau seorang yang berpenyakit belang sehingga manusia jijik kepadamu, dan dahulu engkau seorang yang miskin lalu Allah memberikan (harta) kepadamu?' Ia menjawab, 'Sesungguhnya aku mewarisinya dari orang besar, dari orang besar'. Malaikat berkata, 'Jika engkau dusta, maka Allah akan menjadikanmu seperti keadaanmu dahulu'. Malaikat mendatangi orang (yang dahulunya) botak seperti bentuk dan penampilannya. Dia mengatakan kepadanya sama seperti yang dikatakannya pada orang pertama, dan diberi jawaban yang sama pula. Maka malaikat berkata, 'Jika engkau berdusta maka Allah akan menjadikanmu seperti keadaanmu dahulu'. Lalu Malaikat mendatangi orang (yang dahulunya) buta seperti bentuk dan penampilannya. Dia berkata, '(Aku adalah) laki-laki miskin, dan orang dalam perjalanan yang telah terputus baginya sumber rezeki dalam perjalanannya. Tak ada yang dapat mencukupi kebutuhanku pada hari ini kecuali Allah kemudian engkau. Aku meminta kepadamu —atas nama Dzat yang telah mengembalikan penglihatanmu— seekor kambing untuk memenuhi kebutuhanku dalam melanjutkan perjalananku'. Ia berkata kepadanya, 'Sungguh dahulu aku buta, maka Allah mengembalikan

penglihatanku. Dahulu aku miskin dan Allah telah mencukupi kebutuhanku. Ambillah apa yang engkau sukai. Demi Allah, aku tidak akan mempersulitmu pada hari ini atas apa yang engkau ambil karena Allah'. Malaikat berkata, 'Tahanlah hartamu, sesungguhnya kalian hanya diuji. Allah telah ridha kepadamu dan murka terhadap kedua sahabatmu'."

Keterangan Hadits:

(*Cerita orang berpenyakit belang, orang botak dan orang buta*). Demikianlah, Imam Bukhari menyebutkan hadits ini di sela-sela pembahasan tentang bani Israil. Hadits ini termasuk hadits yang ke-12 tentang bani Israil.

Imam Bukhari menukil hadits ini dari gurunya yang bernama Ahmad bin Ishaq As-Sarmari yang dinisbatkan kepada tempat bernama Sarmarah, yaitu satu perkampungan di negeri Bukhara. Dia seorang ahli zuhud dan sekaligus mujahid. Dalam deretan periwayat hadits, beliau masih setingkat dengan Imam Bukhari. Ahmad bin Ishaq meninggal dunia pada tahun 242 H.

Imam Bukhari telah menyebutkan hadits di atas melalui dua *sanad*, dan pada *sanad* kedua dia nukil dari Muhammad dari Abdullah bin Raja`. Dikatakan bahwa Muhammad yang terdapat pada *sanad* hadits ini adalah Adz-Dzuhali. Tapi sebagian lagi mengatakan bahwa dia adalah Imam Bukhari sendiri. Sama seperti pendapat yang dikemukakan terhadap hadits sebelumnya. Pendapat terakhir ini didukung oleh sikap Imam Bukhari yang menukil hadits tersebut langsung dari Abdullah bin Raja`, seperti pada pembahasan tentang barang temuan dan tempat-tempat lainnya.

Akan tetapi Abu Dzar menegaskan bahwa hadits tersebut telah dinukil Imam Bukhari dari Muhammad (tanpa nasab) dari Abdullah bin Raja`. Menurutnya, kemungkinan Muhammad yang dimaksud adalah Adz-Dzuhali. Kemudian Abu Dzar menukil hadits itu dari Al Jauzaqi dari Makki bin Abdan dari Adz-Dzuhali secara panjang lebar. Demikian juga yang ditegaskan oleh Abu Nu'aim, dan beliau

menyebutkannya dari jalur Musa bin Al Abbas dari Muhammad bin Yahya.

Kemudian akan disebutkan pada kitab At-Tauhid, hadits lain yang dinukil Imam Bukhari melalui kedua *sanad* ini dari Abu Hurairah. Tidak ada dalam *Shahih Bukhari* riwayat Ishaq bin Abi Thalhah dari Abdurrahman bin Abi Amrah selain kedua hadits ini. Adapun Ishaq bin Abdullah pada *sanad* di atas adalah putra Abu Thalhah. Hal ini dinyatakan oleh Syaiban dalam riwayatnya dari Hammam seperti tercantum dalam riwayat Imam Muslim dan Al Ismaili.

بَدَا لِلّٰهِ *(Tampak bagi Allah).* Yakni telah terdahulu dalam ilmu Allah, maka Dia ingin menampakkannya. Bukan berarti tampak bagi-Nya setelah sebelumnya tersembunyi. Karena yang demikian mustahil bagi Allah. Dalam riwayat Imam Muslim dari Syaiban bin Farukh dari Hammam (sama seperti *sanad* di atas) disebutkan, أَرَادَ اللّٰهُ أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ (*Maka Allah berkehendak menguji mereka*). Barangkali perbedaan lafazh itu hanya berasal dari para periwayat. Meskipun riwayat terakhir ini juga masih perlu dipertanyakan. Sebab sesungguhnya Allah senantiasa berkehendak (tanpa ada awal dan akhir). Maka maknanya kembali kepada pengertian pertama. Yakni Allah berkehendak menampakkan kepada mereka. Menurut sebagian ulama, makna 'berkehendak' di sini adalah 'melaksanakan'.

Penulis kitab *Al Mathali'* berkata, "Versi yang kami nukil dari para guru kami menggunakan huruf *hamzah* pada bagian akhir, yakni اِبْتَدَأَ اللّٰهُ أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ (*Allah memulai menguji mereka*)." Dia berkata pula, "Sejumlah periwayat menukil tanpa huruf *hamzah,* tapi versi ini keliru." Sikap ini sebelumnya telah ditempuh pula oleh Al Khaththabi. Namun, sebenarnya tidak seperti yang mereka katakan. Karena lafazh tanpa huruf *hamzah* (yakni, *bada`a*) memiliki penjelasan tersendiri seperti anda lihat. Penjelasan maknanya yang paling tepat adalah; Allah menetapkan untuk menguji mereka. Adapun lafazh *badaa* dalam arti mengubah urusan yang terdahulu, maka ia bukanlah makna yang dimaksud.

قَذِرَنِي النَّاسُ (*Manusia telah jijik kepadaku*). Yakni mereka merasa jijik melihatku. Dalam salah satu riwayat yang dinukil oleh Al Karmani disebutkan, قَذِرُوْنِي النَّاسَ (*Mereka para manusia telah jijik kepadaku).* Versi ini sesuai dengan dialek yang menjadikan kata kerja dan pelaku sekaligus dalam bentuk jamak (plural).

فَمَسَحَهُ (*Dia mengusapnya).* Yakni mengusap badan orang itu.

فَقَالَ: أَيُّ الْمَالِ (*Dia berkata, "Dan harta apakah).* Dalam riwayat Al Kasymihani, tidak tercantum huruf *waw* (dan).

الإِبِلُ أَوْ قَالَ الْبَقَرُ هُوَ شَكَّ فِي ذَلِكَ. إِنَّ الأَبْرَصَ وَالأَقْرَعَ قَالَ أَحَدُهُمَا: الإِبِلُ وَقَالَ الآخَرُ: الْبَقَرُ (*Unta! atau ia berkata, 'Sapi!' dia ragu dalam hal itu. Sesungguhnya salah satu di antara orang berpenyakit belang dan berkepala botak mengatakan 'Unta' dan yang satunya mengatakan 'Sapi').* Dalam riwayat Imam Muslim dari Syaiban bin Farukh dari Hammam terdapat penegasan bahwa yang ragu adalah Ishaq ibn Abdullah bin Abi Thalhah (salah seorang periwayat hadits tersebut).

فَأُعْطِيَ نَاقَةً عُشَرَاءَ (*Maka diberikan unta betina yang hamil).* Maksudnya, diberikan kepada orang yang mengharapkan unta. Kata *usyaraa`* artinya unta betina yang hamil, dimana kehamilannya telah mencapai usia sepuluh bulan sejak dibuahi oleh unta jantan. Dikatakan bahwa seekor unta dinamakan demikian sejak usia kehamilannya sepuluh bulan hingga melahirkan. Dan ini adalah harta sangat berharga (bagi bangsa Arab).

يُبَارَكُ لَكَ فِيهَا (*Semoga diberkahi untukmu padanya*). Dalam riwayat Syaiban disebutkan, بَارَكَ اللهُ (*Semoga Allah memberkahi*).

فَمَسَحَهُ (*Dia mengusapnya*). Yakni mengusap kedua mata orang tersebut.

شَاةً وَالِدًا (*Kambing beranak*). Yakni kambing yang memiliki anak, atau kambing yang sedang hamil.

فَأُنْتِجَ هَذَانِ وَوَلَّدَ هَذَا (*Maka beranaklah unta dan lembu juga kambing ini*). Maksudnya, dilahirkan untuk pemilik unta dan sapi, dan

pemilik kambing. Penggunaan kata *'untaja'* pada konteks kalimat seperti ini tergolong ganjil. Bahkan yang mashyur adalah *'natija'*. Dikatakan, "*natijat an-naaqah*" (unta betina beranak). Atau, "*Natija ar-rajulu an-naqah*" (Laki-laki itu mengawinkan unta). Penggunaan kata *'antaja'* biasa ditemukan dalam kalimat, "*Antajat al faras*" (kuda melahirkan).

ثُمَّ إِنَّهُ أَتَى الأَبْرَصَ فِي صُورَتِهِ (*Kemudian malaikat mendatangi orang [yang dahulunya] berpenyakit belang seperti bentuknya).* Yakni seperti bentuk laki-laki tersebut saat pertama mereka bertemu, yaitu berpenyakit belang. Hal ini sengaja dilakukan agar lebih dapat mengukuhkan hujjah (argumentasi) atasnya.

رَجُلٌ مِسْكِينٌ تَقَطَّعَتْ بِهِ الْحِبَالُ فِي سَفَرِهِ (*Seorang laki-laki miskin yang telah terputus baginya sumber rezeki dalam perjalanannya*). Dalam riwayat Syaiban dan diberi tambahan, وَابْنُ سَبِيْلٍ (*dan ibnu sabil*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, بِي الْحِبَالُ فِي سَفَرِي (*Terputus bagiku sumber rezeki dalam perjalananku*).

Kata *hibaal* merupakan bentuk jamak dari kata *habl* yang artinya sebab-sebab yang digunakan untuk mendapatkan rezeki. Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah bekal. Sebagian lagi berkata bahwa *habl* adalah gundukan pasir yang memanjang.

Sebagian periwayat Imam Muslim mengutip dengan kata *hiyaal,* berasal dari kata *hiilah* (muslihat). Maknanya, tidak tersisa bagiku cara apapun untuk mendapatkan rezeki. Kemudian sebagian periwayat Imam Bukhari menukil dengan kata *jibaal* (gunung), akan tetapi ini adalah kesalahan penyalinan naskah.

Menurut Ibnu At-Tin bahwa perkataan malaikat kepada laki-laki itu, "*Seorang laki-laki miskin...*" dan seterusnya, maksudnya bahwa engkau dahulunya seperti ini. Ini termasuk kata yang diucapkan dan maksudnya bukan makna lahiriahnya. Bahkan tujuannya untuk menarik perhatian lawan bicara.

أَتَبَلَّغُ عَلَيْهِ (*Untuk mencukupi kebutuhanku atasnya).* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, أَتَبَلَّغُ بِهِ (*Untuk mencukupi*

kebutuhanku dengannya). Kata '*ataballagh*' berasal dari '*balghah*' yang artinya sesuatu yang mencukupi. Maksudnya, mencukupiku untuk mencapai apa yang aku inginkan.

لَقَدْ وَرِثْتُ لِكَابِرٍ عَنْ كَابِرٍ (*Sungguh aku telah mewarisi bagi orang besar dari orang besar*). Dalam riwayat Al Kasymihani, كَابِرًا عَنْ كَابِرٍ (*sebagai orang besar dari orang besar*). Sementara dalam riwayat Syaiban disebutkakn, إِنَّمَا وَرِثْتُ هَذَا الْمَالَ كَابِرًا عَنْ كَابِرٍ (*Sesungguhnya aku mewarisi harta ini sebagai orang besar dari orang besar).* Maksudnya, dia mewarisi harta itu dari garis keturunannya yang besar dalam hal martabat dan kemuliaan.

فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَصَيَّرَكَ اللهُ (*Dia berkata, "Jika engkau berdusta maka Allah akan menjadikanmu*). Dia menggunakan kata kerja bentuk masa lampau, karena bermaksud memberi penekanan atas doa yang diucapkannya.

فَخُذْ مَا شِئْتَ (*Ambillah apa yang engkau sukai*). Syaiban menambahkan, وَدَعْ مَا شِئْتَ (*Dan tinggalkan apa yang engkau sukai*).

لاَ أَحْمَدُكَ الْيَوْمَ بِشَيْءٍ أَخَذْتَهُ لِلَّهِ (*Aku tidak memujimu pada hari ini karena sesuatu yang engkau ambil atas nama Allah).* Demikian yang terdapat dalam *Shahih Bukhari,* yakni dengan lafazh, "*ahmaduka*" (memujimu). Menurut Iyadh, para periwayat Imam Bukhari tidak berbeda dalam menukil lafazh tersebut. Akan tetapi sebenarnya tidak seperti yang dia katakan. Adapun maknanya; aku tidak memujimu atas sikapmu meninggalkan sesuatu yang engkau butuhkan daripada hartaku. Seperti perkataan seorang penya'ir: *Bukan lamanya kehidupan yang engkau sesali.* Yakni, luputnya waktu yang panjang dalam kehidupan tanpa digunakan untuk hal-hal yang berarti.

Dalam riwayat Karimah dan kebanyakan riwayat Imam Muslim disebutkan, "*laa ajhaduka*" (aku tidak menyulitkanmu). Yakni aku tidak mempersulit dirimu untuk mengembalikan sesuatu yang engkau minta dariku, atau yang engkau ambil dariku. Iyadh berkata, "Sebagian ulama tidak memahami kesesuaian lafazh ini dengan

konteks kalimat. Oleh karena itu, mereka menduga bahwa lafazh yang seharusnya adalah, '*laa ahadduka*' yang bermakna aku tidak mencegahmu. Tapi hal ini terkesan dipaksakan."

Kemungkinan pula lafazh versi Imam Bukhari dibaca, "*laa ahammaduka*", yakni aku tidak mengharapkan pujian darimu. Berasal dari perkataan mereka, "*fulaan yatahammad alaa fulaan*", yakni si fulan mengharapkan pujian dari si fulan.

فَقَدْ رَضِيَ اللهُ عَنْكَ (*Sungguh engkau telah diridhai*). Kalimat ini dibentuk dari kata kerja pasif. Demikian juga halnya dengan lafazh, "*sukhitha*" (dimurkai). Al Karmani berkata yang kesimpulannya, "Komposisi tubuh si buta lebih sehat daripada komposisi tubuh kedua sahabatnya. Sebab belang adalah penyakit yang timbul akibat kerusakan pada komposisi tubuh dan ketimpangan anatomi badan. Demikian juga halnya dengan penyakit botak. Berbeda dengan penyakit buta. Ia tidak selamanya timbul akibat hal-hal tersebut. Bahkan terkadang ia timbul sebagai akibat efek dari luar. Oleh karena itu, tabiat si buta menjadi bagus, berbeda dengan tabiat kedua rekannya."

Pelajaran Yang Dapat Diambil:

1. Pada hadits di atas terdapat keterangan yang membolehkan menceritakan peristiwa yang dialami oleh orang-orang terdahulu untuk dijadikan pelajaran, dan hal ini tidak tergolong menceritakan keburukan mereka. Barangkali faktor inilah yang menyebabkan nama-nama mereka tidak disebut satu persatu. Begitu pula tidak disebutkan apa yang mereka alami sesudahnya. Nampaknya nasib mereka sama seperti yang dikatakan malaikat.
2. Ancaman kufur nikmat dan sekaligus anjuran mensyukuri nikmat Allah dan memuji-Nya atas nikmat yang diberikan.
3. Keutamaan sedekah.
4. Anjuran bersikap lemah lembut terhadap orang-orang lemah, memuliakan mereka, dan memenuhi kebutuhan mereka.

5. Ancaman terhadap sifat bakhil (kikir), karena sifat ini akan mendorong kepada dusta dan mengingkari nikmat Allah.

52. أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ *"Atau Engkau Mengira bahwa Orang-orang yang Mendiami goa dan yang Mempunyai Raqim Itu"* (Qs. Al Kahf [18]: 9)

(الْكَهْفُ): الْفَتْحُ فِي الْجَبَلِ. (وَالرَّقِيمُ): الْكِتَابُ. (مَرْقُومٌ): مَكْتُوبٌ، مِنَ الرَّقْمِ. (رَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ): أَلْهَمْنَاهُمْ صَبْرًا. (شَطَطًا): إِفْرَاطًا. (الْوَصِيدُ): الْفِنَاءُ وَجَمْعُهُ وَصَائِدُ وَوُصُدٌ وَيُقَالُ الْوَصِيدُ الْبَابُ (مُؤْصَدَةٌ): مُطْبَقَةٌ آصَدَ الْبَابَ وَأَوْصَدَ. (بَعَثْنَاهُمْ): أَحْيَيْنَاهُمْ (أَزْكَى): أَكْثَرُ رَيْعًا، (فَضَرَبَ اللهُ عَلَى آذَانِهِمْ): فَنَامُوا. (رَجْمًا بِالْغَيْبِ): لَمْ يَسْتَبِنْ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (تَقْرِضُهُمْ): تَتْرُكُهُمْ

Al Kahf (goa): Lubang dalam gunung. *Ar-Raqim:* Kitab. *Al Marqum;* yang tertulis. Berasal dari kata *Ar-Raqm* (yang tertera). *Rabathnaa alaa quluubihim (Kami mengikat pada hati mereka);* yakni kami mengilhamkan kesabaran kepada mereka. *Syathathan*: Melampaui batas. *Al Washiid*: Halaman atau teras. Bentuk jamaknya adalah *washaa`id* dan *wushud.* Terkadang pula kata *washiid* diartikan pintu. *Mu'shadah*: Tertutup rapat. Dikatakan, "*Aashadal baab*" atau "*Aushadal baab*", yakni pintu itu tertutup rapat. *Ba'atsnaahum*: Kami menghidupkan mereka. *Azkaa (lebih baik):* Yang lebih banyak jumlahnya. *Allah menutupi atas telinga-telinga mereka;* maka mereka pun tertidur. *Rajman bilghaib (Menerka-nerka perkara gaib)*: yakni tidak ada kejelasan. Mujahid berkata, "*Taqridhuhum*: Engkau meninggalkan mereka."

Keterangan:

(*Atau engkau mengira bahwa orang-orang yang mendiami goa...).* Demikian yang disebutkan oleh Abu Dzar dari Al Mustamli. Sementara periwayat selain keduanya mencantumkan kata "Bab" pada bagian awalnya. Tapi tidak disebutkan padanya selain penafsiran yang berkaitan dengan kisah para penghuni goa (ashabul kahfi). Dan semua keterangan di atas tidak ditemukan dalam riwayat An-Nasafi.

(الْكَهْفُ): الْفَتْحُ فِي الْجَبَلِ (*Al Kahf [goa]; Lubang dalam gunung).* Ini adalah perkataan Adh-Dhahhak yang dinukil oleh Ibnu Abi Hatim. Selanjutnya terjadi perbedaan dalam menentukan tempat goa yang dimaksud. Menurut kebanyakan riwayat bahwa goa tersebut berada di negeri Romawi Timur. Ath-Thabari meriwayatkan melalui *sanad* yang lemah dari Ibnu Abbas bahwa goa itu terletak tidak jauh dari Ailah. Disamping itu terdapat beberapa pendapat lain, di antaranya bahwa goa tersebut berada didekat Thursus, antara Ailah dan Palestina, dekat Zaiza`, dan Granada Spanyol.

Dalam tafsir Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas disebutkan bahwa para penghuni goa (ashabul kahfi) adalah para penolong Al Mahdi. Akan tetapi *sanad* riwayat ini lemah. Jika terbukti akurat maka harus dipahami bahwa mereka belum meninggal dunia, bahkan mereka masih terus tertidur hingga kelak dibangunkan untuk membantu Al Mahdi. Dalam hadits lain —melalui *sanad* yang lemah— bahwa mereka akan menunaikan haji bersama Isa putra Maryam.

(وَالرَّقِيمُ): الْكِتَابُ. (مَرْقُومٌ): مَكْتُوبٌ، مِنَ الرَّقْمِ (*Ar-Raqiim: Kitab. Marquum: Tertulis. Berasal dari kata ar-raqm).* Ath-Thabari meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "*Ar-Raqiim* artinya kitab". Adapun pernyataan, "*Marqum:* Tertulis*"*, adalah perkataan Abu Ubaidah. Hal ini beliau ucapkan sehubungan dengan tafsir firman-Nya dalam surah Al Muthaffifiin [83] ayat 8, وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّينٌ. كِتَابٌ مَرْقُومٌ (*Dan tahukah engkau apakah itu Sijjin. Yakni kitab yang tertulis*). Di sana masih terdapat sejumlah pendapat lain.

Ath-Thabari meriwayatkan dari Sa'id dari Qatadah dan dari Athiyyah Al Aufi bahwa *ar-raqiim* adalah nama lembah yang ada goa bersejarah itu. Pendapat serupa dinukil juga dari Abu Ubaidah. Lalu Ath-Thabari menukil pula dari Ibnu Abbas dari Ka'ab Al Ahbar, dia berkata, "*Ar-Raqiim* adalah nama suatu perkampungan." Sementara Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Anas bin Malik dari Sa'id bin Jubair, bahwa *ar-raqiim* adalah nama anjing milik mereka. Sebagian berpendapat *ar-raqiim* adalah nama goa itu sendiri, seperti akan aku jelaskan pada hadits tentang goa. Ada juga yang berpendapat bahwa *ar-raqiim* adalah batu yang menutupi lembah.

Pada tafsir surah Al Kahfi akan disebutkan perkataan Ibnu Abbas bahwa *ar-raqiim* adalah lembaran yang terbuat dari timah, dan ditulis padanya nama-nama pemuda kahfi, yaitu para pemuda yang pergi meninggalkan kaumnya tanpa tahu kemana harus melangkah. Dan aku akan mengutip kisah itu di tempat ini secara ringkas.

Sekelompok ulama beranggapan bahwa yang ditulis pada *ar-raqiim* adalah syariat yang menjadi pegangan mereka. Sekelompok lagi berkata bahwa *ar-raqiim* adalah tinta. Lalu sebagian berkata, "Allah telah mengabarkan kisah ashabul kahfi dan tidak mengabarkan kisah *ar-raqiim.*" Saya (Ibnu Hajar) katakan, tapi yang benar tidak demikian. Bahkan redaksi kalimat menyatakan bahwa para pemuda yang menghuni goa (*ashabul kahfi*), mereka pula yang dimaksud pada kisah *ar-raqiim*.

(رَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ): أَلْهَمْنَاهُمْ صَبْرًا (*Kami mengikat pada hati mereka; yakni kami mengilhamkan kepada mereka kesabaran).* Ini adalah penafsiran Abu Ubaidah.

(شَطَطًا): إِفْرَاطًا (*Syathathan: Melampaui batas*). Abu Ubaidah berkata, "Firman-Nya dalam surah Al Kahf [18] ayat 14, لَقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا, yakni kalau begitu kami telah mengucapkan perkataan menyimpang dan melampaui batas.

Sementara Ath-Thabari meriwayatkan dari Sa'id dari Qatadah tentang firman-Nya, "*syathathan*", yakni dusta.

(الْوَصِيد): الْفِنَاءُ (*Al Washid: Halaman).* Ini adalah perkataan Ibnu Abbas yang dinukil Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir dari Sa'id bin Jubair.

وَجَمْعُهُ وَصَائِدُ وَوُصُدٌ وَيُقَالُ الْوَصِيدُ الْبَابُ (مُؤْصَدَةٌ): مُطْبَقَةٌ آصَدَ الْبَابَ وَأَوْصَدَ

(Bentuk jamaknya adalah 'washaa`id' dan 'wushud'. Terkadang pula kata 'al washiid' diartikan pintu. 'Mu`shadah' bermakna tertutup rapat. Dikatakan, 'Aashadal baab' dan *'Aushadal baab').* Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah, '*Dan anjing mereka menjulurkan kedua kaki depannya di alwashid',* yakni di pintu dan di teras depan pintu. Terkadang dikatakan, '*Al Baab yu'shad',* yakni pintu ditutup. Bentuk jamaknya adalah; *Washa`id* dan *wushd.* Sebagian berkata bahwa *'Al Washiid'* dapat bermakna penutup pintu. Dikatakan, '*Aushid baabaka'* (tutup pintumu), dan *'Aushada baabahu'* (dia menutup pintunya)."

Ath-Thabari menyebutkan dari Abu Amr bin Al Alla` bahwa penduduk Yaman dan Tihamah mengucapkannya '*Al Washiid',* sedangkan penduduk Najed mengucapkan dengan '*Al Ashiid'.*

(مُؤْصَدَةٌ): مُطْبَقَةٌ *(Mu'ashadah: Tertutup).* Abu Ubaidah berkata tentang tentang firman-Nya dalam surah Al Balad [90] ayat 20, نَارٌ مُؤْصَدَةٌ yakni; api yang tertutup. Dikatakan, '*ashadtu'* dan '*aushadtu',* yakni; aku menutupkannya. Pernyataan ini disebutkan oleh Imam Bukhari sebagai perluasan pembahasan.

(بَعَثْنَاهُمْ): أَحْيَيْنَاهُمْ *(Kami membangkitkan mereka, yakni kami menghidupkan mereka).* Ini juga merupakan perkataan Abu Ubaidah.

(أَزْكَى): أَكْثَرُ رَيْعًا *(Azkaa: Lebih banyak jumlahnya).* Abu Ubaidah berkata, "Firman Allah dalam surah Al Kahf [18] ayat 19, أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا *(Mana makanan yang lebih baik*), yakni lebih banyak jumlahnya.

Abdurrazzaq meriwayatkan dalam tafsirnya dari Ma'mar dari Qatadah tentang firman-Nya, '*Azkaa tha'aaman',* dia berkata, "Makanan yang lebih baik mutunya." Ath-Thabari meriwayatkan dari

Sa'id bin Jubair bahwa maksudnya adalah makanan yang lebih halal. Pendapat terakhir ini didukung oleh Ath-Thabari.

فَضَرَبَ اللهُ عَلَى آذَانِهِمْ): فَنَامُوا) (*Allah menutupi atas telinga-telinga mereka; maka mereka pun tertidur*). Ini adalah perkataan Ibnu Abbas seperti akan saya sebutkan melalui *sanad*-nya. Menurut sebagian ulama, makna firman-Nya, فَضَرَبَ اللهُ عَلَى آذَانِهِمْ yakni kami menutupi masuknya suara ke dalam telinga-telinga mereka.

رَجْمًا بِالْغَيْبِ): لَمْ يَسْتَبِنْ) (*Menerka-nerka perkara ghaib: Tidak ada kejelasan*). Abdurrazzaq berkata dalam tafsirnya dari Ma'mar dari Qatadah, tentang firman Allah dalam surah Al Kahf [18] ayat 22, رَجْمًا بِالْغَيْبِ (*Sebagai terkaan terhadap barang yang gaib*), yakni tuduhan yang didasari praduga. Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya, "*Rajmam bil ghaib*", *ar-rajm* adalah dugaan yang tidak diyakini.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (تَقْرِضُهُمْ): تَتْرُكُهُمْ (*Mujahid berkata, "Taqridhuhum: Engkau meninggalkan mereka*). Masalah ini akan disebutkan pada pembahasan tentang tafsir.

Catatan

Dalam bab ini, Imam Bukhari tidak menyebutkan satu pun hadits Nabi SAW. Sementara Abd bin Humaid telah meriwayatkan melalui *sanad* yang *shahih* dari Ibnu Abbas, tentang kisah ashabul kahfi secara panjang lebar, namun tidak dinisbatkan langsung kepada Nabi SAW. Kesimpulan dari apa yang dia sebutkan, bahwa Ibnu Abbas berperang bersama Muawiyah, lalu mereka melewati kahf (goa) yang disitir dalam Al Qur`an. Muawiyah berkata, "Aku ingin menyingkap keadaan mereka." Ibnu Abbas berusaha mencegahnya namun Muawiyah bersikeras dengan kemauannya. Dia mengutus beberapa orang untuk memeriksa goa tersebut. Namun, Allah mengirim angin yang menghalau mereka dari mulut goa. Ketika peristiwa ini sampai kepada Ibnu Abbas maka dia berkata, "Sesungguhnya mereka berada dalam kekuasaan seorang raja diktator yang menyembah berhala. Ketika mereka melihat kondisi tersebut,

maka mereka keluar dari negeri sang raja, lalu Allah mengumpulkan mereka tanpa ada perjanjian sebelumnya. Mereka pun mengikat perjanjian satu sama lain. Kemudian keluarga mereka datang mencari namun mereka telah hilang tanpa diketahui rimbanya. Peristiwa itu dikabarkan kepada raja, maka ia memerintahkan agar nama-nama mereka ditulis di atas prasasti yang terbuat dari timah, lalu ia menyimpan prasasti tersebut dalam perbendaharaannya. Para pemuda masuk ke dalam goa, dan Allah menutupi telinga mereka, sehingga mereka tertidur. Lalu Allah mengutus yang membolak-balikkan badan mereka, dan Allah menghindarkan sinar matahari dari mereka. Sekiranya engkau mengintip ke arah mereka niscaya engkau akan terbakar karenanya. Kalau bukan karena mereka dibolak-balik niscaya akan dimakan oleh tanah. Kemudian raja diktator itu meninggal dan digantikan oleh raja lain yang menghancurkan berhala, menyembah Allah, serta berbuat adil. Allah membangkitkan (membangunkan) para penghuni goa. Mereka pun mengutus salah seorang di antara mereka untuk mencari makanan. Utusan tersebut masuk ke kota dengan sembunyi-sembunyi. Ia melihat keadaan dan manusia-manusia yang asing baginya karena telah berlalu masa yang demikian lama. Utusan itu menyerahkan uang dirham kepada penjual roti, namun penjual roti tidak mengenali cetakannya, dan ia bermaksud melaporkannya kepada raja. Pemuda yang diutus berkata, 'Engkau menakutiku dengan raja, sementara bapakku adalah pembantu dekatnya?' Penjual roti bertanya, 'Siapakah bapakmu?' Ia berkata, 'Si fulan'. Namun, penjual roti tidak mengenalinya. Akhirnya orang-orang berkumpul dan melaporkannya kepada raja. Maka raja menanyainya dan berkata, 'Berikan prasasti kepadaku'. Sebelumnya raja telah mengetahui cerita tentang mereka. Si pemuda menyebutkan nama-nama sahabatnya satu persatu, dan raja mengenali mereka dari prasasti tersebut. Orang-orang bertakbir dan berangkat menuju goa. Akan tetapi si pemuda mendahului mereka agar sahabat-sahabatnya tidak terkejut oleh kedatangan bala tentara. Ketika dia masuk ke tempat sahabat-sahabatnya, Allah mengaburkan penglihatan mereka, maka mereka tidak mengetahui ke arah mana pemuda tadi masuk. Akhirnya mereka sepakat untuk membangun

masjid di tempat tersebut. Lalu mereka memohon ampunan dan mendoakan untuk para pemuda itu."

Ibnu Abi Hatim menyebutkan dalam tafsirnya dari Syahr bin Hausyab, dia berkata, "Aku pernah berteman dengan seseorang yang memiliki kemauan sangat kuat. Lalu ia melewati goa (tempat para pemuda bersembunyi). Maka ia ingin memasuki goa tersebut, dan orang-orang melarangnya, tapi dia tetap memasukinya. Ketika dia menjulurkan kepalanya ke dalam goa, tiba-tiba matanya menjadi putih dan rambutnya berubah."

Dari Ikrimah dikatakan bahwa faktor yang melatar belakangi peristiwa itu adalah perbincangan mereka tentang kebangkitan. Yakni apakah Allah akan membangkit ruh dan jasad, ataukah yang dibangkitkan ruh saja? Maka Allah membuat mereka tertidur selama waktu yang disebutkan. Setelah itu Allah membangkitkan mereka, dan mereka pun mengetahui bahwa jasad dibangkitkan sebagaimana halnya ruh.

Menurut Ibnu Abbas, raja yang pertama bernama Diqyanus, sedangkan nama para pemuda itu adalah; Maksalmina, Makhsyalisya, Tamlikha, Marthunus, Kansyathunus, Bairunus, dan Daimanus. Namun, terjadi perbedaan yang sangat banyak dalam pelafalannya. Tak satupun di antara pelafalan itu yang memiliki dasar untuk dijadikan pegangan.

Kemudian dinukil dari Mujahid bahwa nama anjing mereka adalah Qithmirwa. Sedangkan dari Al Hasan dikatakan anjing itu bernama Qithmir. Sebagian lagi mengatakan selain itu. Menurut Mujahid, anjing tersebut berwarna kuning. Akan tetapi ulama selainnya menyebutkan warna yang lain pula. Mujahid mengatakan juga bahwa dirham mereka sama seperti sepatu-sepatu unta. Adapun yang diutus untuk membeli makanan adalah Tamlikha.

Kisah para pemuda penghuni goa telah disebutkan Ibnu Ishaq secara panjang lebar dalam kitabnya *Al Mubtada`*. Dari kisah ini

diperoleh informasi bahwa nama raja yang berkuasa saat para pemuda tersebut dibangkitkan adalah Petdresis.[1]

Ath-Thabari meriwayatkan dari Abdulah bin Ubaid bin Umair bahwa anjing yang turut bersama pemuda tersebut adalah anjing pemburu. Dari Wahab bin Munabbih dikatakan bahwa ia adalah anjing penjaga tanaman. Menurut Muqatil anjing itu adalah milik orang paling tua di antara mereka, dan ia adalah anjing penjaga kambing ternak. Sebagian sumber mengatakan ia adalah manusia tukang masak dan bukan anjing. Akan tetapi pendapat pertama yang dijadikan pedoman.

53. Peristiwa di Goa

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَمَا ثَلاَثَةُ نَفَرٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يَمْشُونَ إِذْ أَصَابَهُمْ مَطَرٌ، فَأَوَوْا إِلَى غَارٍ فَانْطَبَقَ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: إِنَّهُ وَاللهِ يَا هَؤُلاَءِ لاَ يُنْجِيكُمْ إِلاَّ الصِّدْقُ، فَلْيَدْعُ كُلُّ رَجُلٍ مِنْكُمْ بِمَا يَعْلَمُ أَنَّهُ قَدْ صَدَقَ فِيهِ. فَقَالَ وَاحِدٌ مِنْهُمْ: اَللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي أَجِيرٌ عَمِلَ لِي عَلَى فَرَقٍ مِنْ أَرُزٍّ، فَذَهَبَ وَتَرَكَهُ، وَأَنِّي عَمَدْتُ إِلَى ذَلِكَ الْفَرَقِ فَزَرَعْتُهُ، فَصَارَ مِنْ أَمْرِهِ أَنِّي اشْتَرَيْتُ مِنْهُ بَقَرًا، وَأَنَّهُ أَتَانِي يَطْلُبُ أَجْرَهُ، فَقُلْتُ لَهُ: اعْمِدْ إِلَى تِلْكَ الْبَقَرِ فَسُقْهَا، فَقَالَ لِي: إِنَّمَا لِي عِنْدَكَ فَرَقٌ مِنْ أَرُزٍّ. فَقُلْتُ لَهُ: اعْمِدْ إِلَى تِلْكَ الْبَقَرِ، فَإِنَّهَا مِنْ ذَلِكَ الْفَرَقِ. فَسَاقَهَا. فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا. فَانْسَاحَتْ عَنْهُمُ الصَّخْرَةُ. فَقَالَ الآخَرُ: اَللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ، فَكُنْتُ آتِيهِمَا كُلَّ لَيْلَةٍ بِلَبَنِ

[1] Pada catatan kaki cetakan Bulaq disebutkan, "Pada salah satu naskah tercantum 'Qabdresis'."

غَنَمٍ لِي، فَأَبْطَأْتُ عَلَيْهِمَا لَيْلَةً، فَجِئْتُ وَقَدْ رَقَدَا، وَأَهْلِي وَعِيَالِي يَتَضَاغَوْنَ مِنَ الْجُوعِ، فَكُنْتُ لاَ أَسْقِيهِمْ حَتَّى يَشْرَبَ أَبَوَايَ، فَكَرِهْتُ أَنْ أُوقِظَهُمَا، وَكَرِهْتُ أَنْ أَدَعَهُمَا فَيَسْتَكِنَّا لِشَرْبَتِهِمَا، فَلَمْ أَزَلْ أَنْتَظِرُ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ. فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا. فَانْسَاحَتْ عَنْهُمُ الصَّخْرَةُ حَتَّى نَظَرُوا إِلَى السَّمَاءِ. فَقَالَ الآخَرُ: اَللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي ابْنَةُ عَمٍّ مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ، وَأَنِّي رَاوَدْتُهَا عَنْ نَفْسِهَا فَأَبَتْ إِلاَّ أَنْ آتِيَهَا بِمِائَةِ دِينَارٍ، فَطَلَبْتُهَا حَتَّى قَدَرْتُ، فَأَتَيْتُهَا بِهَا فَدَفَعْتُهَا إِلَيْهَا، فَأَمْكَنَتْنِي مِنْ نَفْسِهَا، فَلَمَّا قَعَدْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا فَقَالَتْ: اتَّقِ اللهَ وَلاَ تَفُضَّ الْخَاتَمَ إِلاَّ بِحَقِّهِ، فَقُمْتُ وَتَرَكْتُ الْمِائَةَ دِينَارٍ. فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا، فَفَرَّجَ اللهُ عَنْهُمْ فَخَرَجُوا.

3465. Dari Ibnu Umar RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Ketika tiga orang dari orang-orang sebelum kamu ditimpa hujan, mereka pun berlindung ke dalam suatu goa, dan tiba-tiba mulut goa itu tertutup, sementara mereka berada di dalamnya. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Sungguh, demi Allah, wahai teman-teman, tidak ada yang dapat menyelamatkan kamu selain kejujuran. Hendaklah setiap salah seorang di antara kamu berdoa (dengan perantaraan) apa yang dia ketahui bahwa dia telah berlaku jujur padanya'. Salah seorang mereka berkata, 'Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku memiliki orang sewaan, yang bekerja untukku dengan upah beberapa faraq padi. Dia pergi dan meninggalkan upahnya. Lalu aku mengambil beberapa faraq padi tersebut dan menanamnya. Maka dari hasilnya aku membeli seekor sapi. Kemudian ia datang meminta upahnya. Aku pun berkata kepadanya, 'Pergilah kepada sapi itu dan tuntunlah ia. Dia berkata kepadaku, 'Sesungguhnya upahku yang ada padamu hanya beberapa faraq padi'. Aku berkata kepadanya, 'Pergilah kepada sapi itu, karena*

sesungguhnya ia adalah hasil dari beberapa faraq tersebut'. Maka ia pun mengambilnya. Jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukannya karena takut kepada-Mu, maka bukakanlah untuk kami'. Batu itu pun terbuka sedikit untuk mereka. Orang yang satunya berkata, 'Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku memiliki dua orang tua yang telah lanjut usia, dan aku biasa mendatangi keduanya setiap malam dengan membawa susu kambing milikku. Pada suatu malam aku terlambat datang kepada mereka. Malam itu aku datang dan keduanya telah tidur. Sementara istriku dan tanggunganku (anak-anakku) merintih kelaparan. Padahal kebiasaanku tidak memberi minum kepada mereka hingga kedua orang tuaku minum. Aku pun tidak suka membangunkan keduanya, dan di satu sisi aku tidak suka meninggalkan keduanya, sehingga mereka menjadi lemah terhadap minuman keduanya. Maka aku terus menunggu hingga fajar terbit. Jika Engkau mengetahui, bahwa aku melakukan perbuatan itu karena takut kepada-Mu, maka bukakanlah untuk kami'. Batu pun bergeser untuk mereka hingga mereka dapat memandang langit. Orang yang satunya berkata, 'Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa pernah ada putri pamanku yang merupakan manusia paling aku cintai. Aku pun berusaha merayunya untuk menyerahkan dirinya namun ia menolak, kecuali jika aku memberikan kepadanya 100 dinar. Aku mencari harta tersebut hingga berhasil mendapatkannya. Lalu aku mendatanginya dan menyerahkan (harta itu) kepadanya. Maka dia memberi keluasan bagiku terhadap dirinya. Ketika aku telah duduk di antara kedua kakinya, dia berkata, 'Takutlah kepada Allah, dan jangan engkau memecahkan stempel (keperawanan) kecuali dengan cara yang dibenarkan'. Maka aku berdiri dan meninggalkan 100 dinar. Jika engkau mengetahui bahwa aku melakukannya karena takut kepada-Mu maka bukakanlah untuk kami'. Allah membukakan untuk mereka dan mereka pun keluar dari goa itu."

Keterangan Hadits:

Ini adalah hadits ke-13 yang berkenaan dengan bani Isra`il. Imam Bukhari mengiringi kisah ashabul kahfi dengan kisah peristiwa

terperangkapnya tiga orang dalam goa, untuk menyitir salah satu riwayat yang mengindikasikan bahwa *ar-raqiim* yang dikutip dalam firman-Nya, أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيْمِ (*Atau engkau mengira bahwa orang-orang yang mendiami goa dan para pemilik ar-raqiim itu*), adalah goa yang dimaksud oleh hadits di atas. Riwayat yang dimaksud dinukil Al Bazzar dan Ath-Thabarani melalui *sanad* yang *hasan* dari An-Nu'man bin Basyir, bahwa ia mendengar Nabi SAW menyebut *ar-raqiim,* lalu beliau SAW bersabda, "*Tiga orang berangkat lalu masuk ke dalam suatu goa. Tiba-tiba gunung (runtuh) ke depan pintu goa dan menutupi mereka...*" beliau menyebutkan hadits di atas.

بَيْنَمَا ثَلاَثَةُ نَفَرٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ (*Ketika tiga orang dari orang-orang sebelum kamu*). Saya (Ibnu Hajar) belum menemukan keterangan tentang nama seorang pun di antara mereka. Dalam hadits Uqbah bin Amir yang dikutip Ath-Thabarani dalam pembahasan tentang doa-doa bahwa ketiga orang itu berasal dari bani Isra`il.

يَمْشُوْنَ (*Berjalan kaki*). Dalam hadits Uqbah —dan juga dalam hadits Abu Hurairah yang dikutip Ibnu Hibban serta Al Bazzar— disebutkan bahwa mereka keluar mencari nafkah untuk keluarga mereka.

فَأَوَوْا إِلَى غَارٍ (*Mereka berlindung ke dalam salah satu goa*). Dalam hadits Anas yang dikutip Imam Ahmad, Abu Ya'la, Al Bazzar, dan Ath-Thabarani disebutkan, فَدَخَلُوا غَارًا فَسَقَطَ عَلَيْهِمْ حَجَرٌ مُتَجَافٍ حَتَّى مَا يَرَوْنَ مِنْهُ خُصَاصَةً (*Mereka masuk ke suatu goa, dan tiba-tiba sebongkah batu jatuh menutupi mereka, sehingga mereka tidak dapat melihat celah sedikitpun*). Kemudian dalam riwayat Salim bin Abdullah bin Umar dari bapaknya disebutkan, حَتَّى أَوَوْا الْمَبِيْتَ إِلَى غَارٍ (*Hingga [kebutuhan untuk] bermalam menyebabkan mereka berlindung di suatu goa*). Lafazh serupa dinukil juga oleh Imam Bukhari. Sementara dalam riwayat Imam Muslim, حَتَّى أَوَاهُمُ الْمَبِيْتُ (*Hingga mereka berlindung untuk bermalam*). Versi Imam Muslim ini lebih umum

digunakan dalam percakapan. Sebab masuk ke dalam goa berasal dari perbuatan mereka. Oleh karena itu, sangat tepat bila mencari perlindungan dinisbatkan pula kepada mereka.

فَانْطَبَقَ عَلَيْهِمْ (*Tertutup atas mereka/menutupi mereka*). Yakni menutupi pintu goa. Dalam riwayat Musa bin Uqbah dari Nafi' dalam pembahasan tentang pertanian disebutkan, فَانْحَطَّتْ عَلَى فَمِ غَارِهِمْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَانْطَبَقَتْ عَلَيْهِمْ (*Terjatuh satu batu besar dari atas gunung ke mulut goa mereka, lalu [batu itu] menutupi mereka*). Kemudian akan disebutkan pada pembahasan tentang adab, فَانْطَبَقَتْ عَلَيْهِمْ (*Lalu menutupi mereka*). Pada kalimat ini terdapat bagian yang tidak disebutkan secara tekstual, dimana seharusnya adalah, "*Menutupi tempat keluar mereka.*" Kesimpulan tadi didukung oleh riwayat Salim, فَدَخَلُوْهُ فَانْحَدَرَتْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَسَدَّتْ عَلَيْهِمُ الْغَارَ (*Mereka masuk ke suatu goa, tiba-tiba satu batu besar terjatuh dari gunung, lalu menutupi goa yang mereka di dalamnya*). Dalam riwayat Ath-Thabarani dari hadits An-Nu'man bin Basyir —melalui jalur lain— disebutkan, إِذْ وَقَعَ حَجَرٌ مِنَ الْجَبَلِ مِمَّا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ حَتَّى سَدَّ فَمَ الْغَارِ (*Tiba-tiba satu batu —di antara batu-batu yang meluncur karena takut kepada Allah— terjatuh dari gunung hingga menutupi mulut goa*).

فَلْيَدْعُ كُلُّ رَجُلٍ مِنْكُمْ بِمَا يَعْلَمُ أَنَّهُ قَدْ صَدَقَ فِيهِ (*Hendaklah setiap salah seorang dari kalian berdoa [dengan perantaraan) apa yang dia ketahui bahwa dia telah berlaku jujur padanya*). Dalam riwayat Musa bin Uqbah yang disitir terdahulu disebutkan, اُنْظُرُوْا أَعْمَالاً عَمِلْتُمُوْهُ صَالِحَةً لِلَّهِ (*Perhatikanlah amalan-amalan yang shaleh kamu lakukan untuk Allah semata*). Senada dengannya dinukil juga oleh Imam Muslim. Kemudian dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, خَالِصَةً اُدْعُوا اللهَ بِهَا (*Amal-amal shalih, berdoalah kepada Allah dengan perantaraannya*). Masih dari jalurnya dalam pembahasan tentang jual-beli disebutkan, اُدْعُوا اللهَ بِأَفْضَلِ عَمَلٍ عَمِلْتُمُوْهُ (*Hendaklah kalian berdoa kepada Allah [dengan perantaraan] amalan paling utama yang pernah kamu*

kerjakan). Dalam riwayat Salim disebutkan, أَنَّهُ لاَ يُنْجِيْكُمْ إِلاَّ أَنْ تَدْعُوا اللهَ بِصَالِحِ أَعْمَالِكُمْ (*Sesungguhnya tidak ada yang menyelamatkan kamu, kecuali kamu berdoa kepada Allah [dengan perantaraan] amal-amal kamu yang paling baik [shalih]*). Lalu dalam hadits Abu Hurairah dan Anas disebutkan, فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَفَا الْأَثَرُ وَوَقَعَ الْحَجَرُ وَلاَ يَعْلَمُ بِمَكَانِكُمْ إِلاَّ اللهُ، أُدْعُوا اللهَ بِأَوْثَقِ أَعْمَالِكُمْ (*Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Jejak telah terhapus sementara [pintu goa tertutup] batu. Tidak ada yang mengetahui tempat kalian kecuali Allah. Berdoalah kepada Allah [dengan perantaraan] amal-amal kalian yang paling kokoh*). Dalam hadits Ali yang dikutip oleh Al Bazzar disebutkan, تَفَكَّرُوا فِي أَحْسَنِ أَعْمَالِكُمْ فَادْعُوا اللهَ بِهَا لَعَلَّ اللهَ يُفَرِّجُ عَنْكُمْ (*Pikirkanlah amal-amal kalian yang paling baik, lalu berdoalah kepada Allah [dengan perantaraannya], semoga Allah membukakan untuk kalian*). Kemudian dalam hadits An-Nu'man bin Basyir disebutkan, إِنَّكُمْ لَنْ تَجِدُوا شَيْئًا خَيْرًا مِنْ أَنْ يَدْعُوَ كُلُّ امْرِئٍ مِنْكُمْ بِخَيْرِ عَمَلٍ عَمِلَهُ قَطُّ (*Sesungguhnya kalian tidak akan mendapati sesuatu yang lebih baik daripada setiap salah seorang kalian berdoa [dengan perantaraan] sebaik-baik amalan yang pernah dilakukannya*).

فَقَالَ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ (*Dia berkata, "Ya Allah, jika Engkau mengetahui...*"). Demikian tercantum dalam riwayat Abu Dzar dan An-Nasafi serta Abu Al Waqt, tanpa menyebutkan orang yang berbicara. Sementara dalam riwayat periwayat lainnya disebutkan, فَقَالَ وَاحِدٌ مِنْهُمْ (*Salah seorang di antara mereka berkata...*).

اَللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ (*Ya Allah, jika engkau mengetahui*). Kalimat ini cukup musykil, sebab seorang muslim mengetahui secara pasti bahwa Allah mengetahui perbuatannya. Namun, kemusykilan ini mungkin dijelaskan, bahwa orang itu bimbang atas amalannya; apakah ada nilainya di sisi Allah ataukah tidak? Seakan-akan dia berkata, "Jika amalanku itu diterima di sisi-Mu maka perkenankanlah doaku." Berdasarkan pengertian ini diketahui bahwa lafazh '*Allahumma*' (Ya

Allah) dipahami sesuai makna dasarnya, yaitu sebagai seruan. Sebab kalimat ini terkadang digunakan pula untuk memberi penekanan jawaban. Misalnya, seseorang bertanya, "Apakah engkau melihat si Zaid?" Maka ia menjawab, "Allahumma, benar aku melihatnya." Begitu pula terkadang digunakan dalam konteks pengecualian – meskipun sangat jarang-, seperti seseorang berkata, "Aku tidak akan pergi ke pasar, Allahumma, kecuali jika si fulan datang."

عَلَى فَرَقٍ مِنْ أَرُزٍّ (*Dengan upah beberapa faraq padi*). *Faraq* adalah satuan ukuran yang volumenya sama dengan tiga sha'. Pada pembahasan tentang pertanian disebutkan bahwa upah tersebut adalah beberapa *faraq* jagung, dan telah dijelaskan pula cara menggabungkan kedua versi riwayat ini. Kemungkinan dia menyewa lebih dari satu orang pekerja. Sebagian pekerja diupah dengan padi dan sebagian lagi diupah dengan jagung. Kemungkinan ini didukung oleh keterangan dalam riwayat Salim, اسْتَأْجَرْتُ أُجَرَاءَ فَأَعْطَيْتُهُمْ أَجْرَهُمْ غَيْرَ رَجُلٍ وَاحِدٍ تَرَكَ الَّذِي لَهُ وَذَهَبَ (*Aku menyewa beberapa pekerja, lalu aku memberikan upah mereka kecuali satu orang, ia meninggalkan upahnya dan pergi*).

Dalam hadits An-Nu'man bin Basyir disebutkan sama seperti itu seperti akan saya sebutkan. Kemudian tercantum dalam hadits Abdullah bin Abi Aufa yang dikutip oleh Ath-Thabarani dalam pembahasan tentang doa, اسْتَأْجَرْتُ قَوْمًا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ بِنِصْفِ دِيْنَارٍ، فَلَمَّا فَرَغُوا أَعْطَيْتُهُمْ أُجُوْرَهُمْ فَقَالَ أَحَدُهُمْ: وَاللهِ لَقَدْ عَمِلْتُ عَمَلَ اثْنَيْنِ، وَاللهِ لاَ آخُذُ إِلاَّ دِرْهَمًا، فَذَهَبَ وَتَرَكَهُ، فَبَذَرْتُ مِنْ ذَلِكَ النِّصْفِ دِرْهَمٍ ... (*Aku menyewa suatu kaum, setiap salah seorang mereka diupah setengah dirham. Ketika selesai aku pun memberikan kepada mereka upahnya. Salah seorang di antara mereka berkata, 'Demi Allah, sungguh aku telah mengerjakan pekerjaan dua orang. Demi Allah, aku tidak mau menerima kecuali satu dirham'. Lalu ia pergi dan meninggalkannya. Maka aku menanam dari setengah dirham itu....."*) Riwayat ini mungkin digabung dengan riwayat terdahulu, bahwa beberapa *faraq* tersebut saat itu seharga setengah dirham.

فَذَهَبَ وَتَرَكَهُ (*Dia pergi dan meninggalkannya*). Dalam riwayat Musa bin Uqbah disebutkan, فَأَعْطَيْتُهُ فَأَبَى ذَاكَ أَنْ يَأْخُذَ (*Aku memberikan kepadanya, namun dia enggan menerimanya*). Sementara dalam riwayatnya dalam pembahasan tentang pertanian disebutkan, فَلَمَّا قَضَى عَمَلَهُ قَالَ: أَعْطِنِي حَقِّي، فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ حَقَّهُ فَرَغِبَ عَنْهُ (*Ketika telah menyelesaikan pekerjaannya, ia berkata, 'Berikan kepadaku hakku'. Aku pun memberikan kepadanya haknya, tetapi dia tidak mau menerimanya*). Kemudian dalam hadits Abu Hurairah disebutkan, فَعَمِلَ لِي نِصْفَ النَّهَارِ فَأَعْطَيْتُهُ أَجْرًا فَسَخِطَهُ فَلَمْ يَأْخُذْهُ (*Dia bekerja untukku setengah hari, lalu aku memberikan upahnya, tetapi dia murka dan tidak mau mengambilnya*).

Pada hadits An-Nu'man bin Basyir terdapat keterangan yang menyebabkan laki-laki itu meninggalkan upahnya, كَانَ لِي أُجَرَاءُ يَعْمَلُوْنَ فَجَاءَنِي عُمَّالٌ فَاسْتَأْجَرْتُ كُلَّ رَجُلٍ مِنْهُمْ بِأَجْرٍ مَعْلُوْمٍ، فَجَاءَ رَجُلٌ ذَاتَ يَوْمٍ نِصْفَ النَّهَارِ فَاسْتَأْجَرْتُهُ بِشَرْطِ أَصْحَابِهِ فَعَمِلَ فِي نِصْفِ نَهَارِهِ كَمَا عَمِلَ رَجُلٌ مِنْهُمْ فِي نَهَارِهِ كُلِّهِ فَرَأَيْتُ عَلَيَّ فِي الذِّمَامِ أَنْ لاَ أَنْقُصَهُ مِمَّا اسْتَأْجَرْتُ بِهِ أَصْحَابَهُ لِمَا جَهِدَ فِي عَمَلِهِ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ تُعْطِي هَذَا مِثْلَ مَا أَعْطَيْتَنِي؟ فَقُلْتُ: يَا عَبْدَ اللهِ لَمْ أَبْخَسْكَ شَيْئًا مِنْ شَرْطِكَ، وَإِنَّمَا هُوَ مَالِي أَحْكُمُ فِيْهِ بِمَا شِئْتُ، قَالَ: فَغَضِبَ وَذَهَبَ وَتَرَكَ أَجْرَهُ (*Aku pernah memiliki beberapa pekerja yang bekerja untukku. Suatu ketika para pekerja datang kepadaku dan aku mempekerjakan setiap salah seorang mereka dengan upah tertentu. Pada suatu hari seorang pekerja datang tengah hari. Aku pun mempekerjakannya sama seperti syarat terhadap rekan-rekannya. Lalu ia bekerja setengah hari sama seperti pekerjaan rekan-rekannya satu hari penuh. Maka aku bertekad untuk tidak mengurangi upahnya sedikitpun dari apa yang diterima oleh rekan-rekannya, sebagai imbalan atas kesungguhannya dalam bekerja. Seorang laki-laki di antara pekerja berkata, 'Engkau memberikan kepada orang ini sama seperti yang engkau berikan kepadaku?' Aku berkata, 'Wahai hamba Allah, aku tidak mengurangi sedikitpun dari upah yang aku tetapkan kepadamu. Sesungguhnya ini*

adalah hartaku, dan aku menggunakannya sebagaimana aku kehendaki'. Laki-laki itu marah dan pergi seraya meninggalkan upahnya).

Riwayat di atas tidak bertentangan dengan keterangan dalam hadits Anas, فَأَتَانِي يَطْلُبُ أَجْرَهُ وَأَنَا غَضْبَانُ فَزَبَرْتُهُ فَانْطَلَقَ وَتَرَكَ أَجْرَهُ (*Dia mendatangiku meminta upahnya dan saat itu aku sedang marah, maka aku menghardiknya. Akhirnya dia pergi dan meninggalkan upahnya*). Keduanya dapat digabungkan bahwa ketika pekerja tersebut merasa iri terhadap rekannya yang hanya bekerja setengah hari, dan dia mengecam sikap penyewa, maka penyewa pun marah kepadanya seraya berkata, "Aku tidak mengurangi hakmu sedikitpun...". Lalu penyewa menghardik pekerja tersebut. Akibatnya pekerja marah dan meninggalkan upahnya.

Dalam hadits Ali disebutkan, وَتَرَكَ وَاحِدٌ مِنْهُمْ أَجْرَهُ وَزَعَمَ أَنَّ أَجْرَهُ أَكْثَرُ مِنْ أُجُوْرِ أَصْحَابِهِ (*Salah seorang di antara mereka meninggalkan upahnya, dan ia mengklaim bahwa upahnya lebih banyak daripada upah rekan-rekannya*).

وَأَنِّي عَمَدْتُ إِلَى ذَلِكَ الْفَرَقِ فَزَرَعْتُهُ، فَصَارَ مِنْ أَمْرِهِ أَنِّي اشْتَرَيْتُ مِنْهُ بَقَرًا، وَأَنَّهُ أَتَانِي يَطْلُبُ أَجْرَهُ، فَقُلْتُ لَهُ: اعْمِدْ إِلَى تِلْكَ الْبَقَرِ فَسُقْهَا (*Lalu aku mengambil beberapa faraq padi tersebut dan menanamnya. Maka dari hasilnya aku membeli seekor sapi. Kemudian ia datang meminta upahnya. Aku pun berkata kepadanya, 'Pergilah kepada sapi itu dan tuntunlah ia'*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, أَنْ اشْتَرَيْتُ (*Hingga aku membeli...*). Sementara dalam riwayat Musa bin Uqbah disebutkan, فَزَرَعْتُهُ حَتَّى اشْتَرَيْتُ مِنْهُ بَقَرًا وَرَاعِيَهَا (*Aku menanamnya hingga aku membeli dengannya seekor sapi bersama penggembalanya*). Dalam riwayat ini disebutkan pula, أَتَسْتَهْزِئُ بِي؟ فَقُلْتُ: لاَ (*Pekerja berkata, 'Apakah engkau memprolok-olokkan aku?' Aku berkata, 'Tidak!'*). Kemudian dalam riwayat Abu Dhamrah disebutkan, فَأَخَذَهَا (*Dia mengambilnya*). Sementara dalam riwayat Salim disebutkan, فَثَمَّرْتُ أَجْرَهُ حَتَّى كَثُرَتْ مِنْهُ

الأَمْوَالُ (*Aku mengembangkan upahnya hingga menghasilkan harta yang banyak*). Lalu di dalamnya disebutkan, فَقُلْتُ لَهُ: كُلُّ مَا تَرَى مِنَ الإِبِلِ وَالْبَقَرِ وَالْغَنَمِ وَالرَّقِيْقِ مِنْ أَجْرِكَ (*Aku berkata kepadanya, 'Semua yang engkau lihat dari unta, sapi dan kambing, serta budak, adalah dari upahmu*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, مِنْ أَجْلِكَ (*adalah untukmu*). Dalam riwayat ini disebutkan pula, فَاسْتَاقَهُ فَلَمْ يَتْرُكْ مِنْهُ شَيْئًا (*Ia menuntunnya tanpa meninggalkan sedikitpun*).

Riwayat-riwayat ini menunjukkan bahwa kalimat dalam riwayat Nafi', "*Aku membeli seekor sapi*", tidak dimaksudkan bahwa dia tidak membeli hewan lainnya, hanya saja yang paling banyak adalah sapi. Oleh karena itu, dia mencukupkan dengan menyebutkannya. Dalam hadits Anas dan Abu Hurairah RA disebutkan, فَجَمَعْتُهُ وَثَمَرْتُهُ حَتَّى كَانَ مِنْهُ كُلُّ الْمَالِ (*Aku mengumpulkannya lalu mengembangkannya hingga menghasilkan seluruh [jenis] harta*). Lalu dalam riwayat ini disebutkan, فَأَعْطَيْتُهُ ذَلِكَ كُلَّهُ، وَلَوْ شِئْتُ لَمْ أُعْطِهِ إِلاَّ الأَجْرَ الأَوَّلَ (*Aku memberikan kepadanya semua itu, sekiranya aku mau niscaya aku tidak memberinya kecuali upah yang pertama*).

Dalam riwayat Abdullah bin Abi Aufa disebutkan bahwa dia menyerahkan kepada pekerja tersebut sebanyak 100.000 dirham. Riwayat ini mungkin dipahami bahwa uang tersebut adalah nilai dari semua harta yang diserahkan. Kemudian dalam hadits An-Nu'man bin Basyir disebutkan, فَبَذَرْتُهُ عَلَى حِدَةٍ فَأَضْعَفَ، ثُمَّ بَذَرْتُهُ فَأَضْعَفَ، حَتَّى كَثُرَ الطَّعَامُ (*Aku menanamnya secara tersendiri sehingga memberi hasil yang berlipat ganda, lalu aku menanamnya kembali dan hasilnya pun berlipat ganda. Hingga akhirnya makanan pun menjadi sangat banyak*). Dalam riwayat ini disebutkan juga, فَقَالَ: أَتَظْلِمُنِي وَتَسْخَرُ بِي (*Pekerja berkata, 'Apakah engkau hendak menzhalimiku dan memcemoohkanku?*). Lalu dalam salah satu riwayat disebutkan, ثُمَّ مَرَّتْ بِي بَقَرَةٌ فَاشْتَرَيْتُ مِنْهَا فَصِيْلَةً فَبَلَغَتْ مَا شَاءَ اللهُ (*Kemudian lewat didepanku*

sapi, maka aku membeli dengan upah tersebut seekor anak sapi, dan akhirnya mencapai apa yang dikehendaki Allah).

Perbedaan versi riwayat-riwayat ini mungkin digabungkan bahwa pada mulanya dia menanam benih dari upah tersebut, dan dari sebagian hasil tanaman itu, dia gunakan untuk membeli seekor sapi, lalu sapi ini pun berketurunan.

فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ (*Jika engkau mengetahui bahwa aku melakukan hal itu karena takut kepada-Mu*). Dalam riwayat Musa bin Uqbah disebutakn, ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ (*Karena mencari wajah-Mu [mengahrap keridhaan-Mu]*). Begitu pula yang tertera dalam riwayat Salim. Namun, keduanya masih dapat digabungkan. Lalu dalam hadits Ali yang dinukil Ath-Thabarani disebutkan, مِنْ مَخَافَتِكَ وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ (*Karena takut kepada-Mu dan mencari keridhaan-Mu*). Dalam hadits An-Nu'man disebutkan, رَجَاءَ رَحْمَتِكَ وَمَخَافَةَ عَذَابِكَ (*Mengharapkan rahmat-Mu dan takut akan adzab-Mu*).

فَفَرِّجْ عَنَّا (*Bukakanlah untuk kami*). Dalam riwayat Musa bin Uqbah disebutkan, "*Fafruj*". Namun, sebagian mengucapkan, "*fa afrij*". Lalu dalam riwayat Musa bin Uqbah diberi tambahan, فَافْرُجْ عَنَّا فُرْجَةً نَرَى مِنْهَا السَّمَاءَ (*Bukakanlah untuk kami sedikit celah yang darinya kami dapat melihat langit*). Riwayat ini memberi batasan atas pernyataan mutlak dalam riwayat Salim, فَفَرِّجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيْهِ (*Singkaplah dari kami, apa yang kami berada padanya*), dan lafazh, قَالَ فَفَرَّجَ عَنْهُمْ (*Maka Dia membukakan mereka*). Kemudian dalam riwayat Abu Dhamrah disebutkan, فَفَرَّجَ اللهُ فَرَأَوا السَّمَاءَ (*Allah membukakan untuk mereka, maka mereka pun melihat langit*). Dan dalam riwayat Imam Muslim dari jalur ini, فَفَرَّجَ اللهُ مِنْهَا فُرْجَةً فَرَأَوْا مِنْهَا السَّمَاءَ (*Allah membukakan satu celah, dan dari celah itu mereka dapat melihat langit*).

فَانْسَاخَتْ عَنْهُمْ الصَّخْرَةُ (*Maka batu itu menghilang dari mereka*). Maksudnya, terbelah untuk mereka. Menurut Al Khaththabi kalimat ini tidak tepat, karena makna '*insaakha*' adalah menghilang ke dalam bumi. Seharusnya kata itu menggunakan huruf *shad* dan bukan *sin*, yakni *Inshaakha* artinya terbelah dengan sendirinya. Namun menurutnya bahwa yang lebih tepat adalah '*insaahat*' artinya meluas. Dari sini pula diambil kata '*saahatud-daar*' (halaman rumah). Adapun kata '*inshaaha*' yang bermakna retak, hanya dikatakan untuk halilintar.

Saya (Ibnu Hajar) berkata, riwayat dengan lafazh '*insaakha*' adalah *shahih* dan maknanya adalah terbelah. Meski kata dasarnya menggunakan huruf *shaad*, namun huruf ini terkadang diubah menjadi huruf *sin*, terutama bila berdekatan dengan huruf *kha'*. Sama seperti kata '*shakhr*' yang terkadang dilafalkan menjadi '*sakhr*'.

Dalam hadits Salim disebutkan, فَانْفَرَجَتْ شَيْئًا لَا يَسْتَطِيعُوْنَ الْخُرُوْجَ (*Batu terbuka sedikit namun mereka belum dapat keluar*). Kemudian dalam hadits An-Nu'man bin Basyir disebutkan, فَانْصَدَعَ الْجَبَلُ حَتَّى رَأَوْا الضَّوْءَ (*Gunung terbelah hingga mereka dapat melihat cahaya*). Dalam hadits Ali disebutkan, فَانْصَدَعَ الْجَبَلُ حَتَّى طَمَعُوا فِي الْخُرُوْجِ وَلَمْ يَسْتَطِيعُوا (*Gunung terbelah hingga mereka bertekad untuk keluar namun mereka tidak bisa keluar*). Sementara dalam hadits Abu Hurairah dan Anas dikatakan, فَزَالَ ثُلُثُ الْحَجَرِ (*Maka hilanglah sepertiga batu*).

فَقَالَ الْآخَرُ: اَللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي (*Orang yang satunya berkata, "Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwasanya aku mempunyai...*"). Demikian yang dinukil oleh kebanyakan periwayat. Sementara riwayat Abu Dzar tidak mencantumkan kata, أَنَّهُ (*bahwasanya*).

أَبَوَانِ (*Dua bapak*). Kalimat ini masuk kategori *taghlib* (yakni menamai sesuatu dengan apa yang lebih dominan padanya), dan yang dimaksud adalah bapak dan ibu. Maksud tersirat ini telah diungkapkan secara jelas dalam riwayat Ibnu Abi Aufa.

شَيْخَانِ كَبِيرَانِ (*Dua orang tua yang telah lanjut usia*). Dalam riwayat Abu Dhamrah dari Musa diberi tambahan, وَلِي صِبْيَةٌ صِغَارٌ فَكُنْتُ أَرْعَى عَلَيْهِمْ (*Aku memiliki anak-anak kecil, maka aku pun menggembala untuk mereka*). Sementara dalam hadits Ali disebutkan, أَبَوَانِ ضَعِيفَانِ فَقِيرَانِ لَيْسَ لَهُمَا خَادِمٌ وَلاَ رَاعٍ وَلاَ وَلِيَ غَيْرِي فَكُنْتُ أَرْعَى لَهُمَا بِالنَّهَارِ وَآوِي إِلَيْهِمَا بِاللَّيْلِ (*Dua orang tua yang lemah lagi miskin, keduanya tidak memiliki pelayan, penanggung jawab, serta wali selain diriku. Maka siang hari aku menggembala untuk keduanya, dan di malam hari aku kembali ke tempat mereka*).

فَأَبْطَأْتُ عَلَيْهِمَا لَيْلَةً (*Pada suatu malam aku terlambat datang kepada keduanya*). Dalam riwayat Salim disebutkan, فَنَأَى بِي طَلَبُ شَيْءٍ يَوْمًا فَلَمْ أُرِحْ عَلَيْهِمَا حَتَّى نَامَا (*Pada suatu hari aku mencari sesuatu hingga jauh, dan aku tidak kembali kepada keduanya melainkan setelah mereka tidur*). Riwayat ini tidak menjelaskan lebih spesifik tentang sesuatu yang dia cari. Namun, hal itu disebutkan dalam riwayat Imam Muslim dari Abu Dhamrah, وَإِنِّي نَأَى بِي ذَاتَ يَوْمٍ الشَّجَرَةُ (*Sungguh pada suatu hari aku berjalan jauh untuk mencari pepohonan*). Maksudnya, dia mengikuti kambing miliknya yang makan rerumputan hingga jauh dari tempat biasanya, karena itulah maka ia terlambat pulang. Dalam hadits Ali disebutkan, فَإِنَّ الْكَلأَ تُنَادِي عَلَيَّ (*Sesungguhnya rerumputan telah jauh*). Rerumputan yang dimaksud adalah tempat penggembalaan.

وَأَهْلِي وَعِيَالِي (*Keluarga dan tanggunganku*). Ad-Dawudi berkata, "Maksudnya adalah istri, anak-anak, budak, dan hewan ternak." Pernyataan Abu Daud dikritik oleh Ibnu At-Tin bahwa penyebutan hewan ternak tidak memiliki makna di tempat ini. Saya (Ibnu Hajar) katakan, sesungguhnya Ad-Dawudi mengucapkan pernyataan itu berkenaan dengan riwayat Salim, وَكُنْتُ لاَ أَغْبِقُ قَبْلَهُمَا أَهْلاً وَلاَ مَالاً (*Aku tidak memberi minum sebelum mereka, baik keluarga maupun harta*).

Hal ini cukup beralasan, karena bila dia tidak memberi minum anak-anaknya sebelum kedua orang tuanya, tentu lebih pantas lagi tidak memberi minum hewan ternaknya sebelum mereka.

يَتَضَاغَوْنَ (*Mereka merintih*). Kata *'adh-dhaghaa'* artinya suara yang disertai isak tangis. "*Dari lapar*", yakni disebabkan rasa lapar. Riwayat ini membantah mereka yang mengatakan, bahwa kemungkinan tangisan itu disebabkan oleh selain rasa lapar. Dalam riwayat Musa bin Uqbah, وَالصِّبْيَةُ يَتَضَاغَوْنَ (*Dan anak-anak merintih*).

فَكُنْتُ لاَ أَسْقِيهِمْ حَتَّى يَشْرَبَ أَبَوَايَ، فَكَرِهْتُ أَنْ أُوقِظَهُمَا، وَكَرِهْتُ أَنْ أَدَعَهُمَا فَيَسْتَكِنَّا لِشَرْبَتِهِمَا (*Biasanya aku tidak memberi minum mereka hingga kedua orang tuaku minum. Aku pun tidak mau membangunkan mereka dan di satu sisi aku tidak ingin meninggalkan keduanya sehingga mereka lemah terhadap minuman keduanya*). Adapun alasan ketidaksukaannya membangunkan kedua orang tuannya cukup jelas. Sebab seseorang tidak suka bila dibangunkan dari tidurnya. Dalam hadits Ali RA disebutkan, ثُمَّ جَلَسْتُ عِنْدَ رُؤُوْسِهِمَا بِإِنَائِي كَرَاهِيَةَ أَنْ أَزْرِقَهُمَا أَوْ أُوْذِيَهُمَا (*Kemudian aku duduk di bagian kepala keduanya sambil membawa gelas, karena tidak suka bila mengganggu atau menyakiti keduanya*). Sementara dalam hadits Anas disebutkan, كَرَاهِيَةَ أَنْ أَرُدَّ وَسَنَهُمَا (*Karena tidak suka mengusik tidur mereka*). Lalu dalam hadits Ibnu Abi Aufa disebuktan, وَكَرِهْتُ أَنْ أُوْقِظَهُمَا مِنْ نَوْمِهِمَا فَيَشُقُّ ذَلِكَ عَلَيْهِمَا (*Aku tidak suka membangunkan keduanya dari tidur mereka, karena [khawatir] hal itu akan memberatkan keduanya*).

Sedangkan alasan sehingga ia tidak suka meninggalkan keduanya telah dijelaskan dalam hadits itu sendiri, فَيَسْتَكِنَّا لِشَرْبَتِهِمَا (*Sehingga keduanya menjadi lemah terhadap minuman mereka*), yakni keduanya menjadi lemah bila tidak minum, sebab itu adalah makan malam mereka, dan meninggalkan makan malam dapat membuat seseorang menjadi lemah. Adapun lafazh, "*lisyarbatihima*" (terhadap minuman keduanya), yakni jika keduanya tidak minum.

Maksudnya, keduanya akan menjadi lemah dan miskin akibat tidak minum. Dikatakan menjadi miskin, karena orang miskin adalah yang tidak memiliki sesuatu.

مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ (*Termasuk manusia paling aku cintai*). Kalimat ini membatasi pernyataan mutlak dalam riwayat Salim, كَانَتْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيَّ (*Dia adalah manusia paling aku cintai*). Dalam riwayat Musa bin Uqbah disebutkan, كَأَشَدِّ مَا يُحِبُّ الرَّجُلُ النِّسَاءَ (*Sebagaimana kecintaan yang sangat mendalam seorang laki-laki terhadap wanita*).

رَاوَدْتُهَا عَنْ نَفْسِهَا (*Aku membujuknya dari dirinya*). Dalam riwayat Salim disebutkan, فَأَرَدْتُهَا عَلَى نَفْسِهَا (*Aku menginginkannya atas dirinya*), yakni menginginkan untuk menguasai dirinya.

فَأَبَتْ (*Dia menolak*). Dalam riwayat Musa bin Uqbah disebutkan, فَقَالَتْ: لاَ يَنَالُ ذَلِكَ مِنْهَا حَتَّى (*Dia berkata, 'Hal itu tidak akan didapatkan dari dirinya hingga...*).

إِلاَّ أَنْ آتِيَهَا بِمِائَةِ دِينَارٍ (*Kecuali aku memberikan kepadanya 100 dinar*). Dalam riwyat Salim disebutkan, فَأَعْطَيْتُهَا عِشْرِيْنَ وَمِائَةَ دِيْنَارٍ (*Aku memberikan kepadanya 120 dinar*). Riwayat ini mungkin dipahami bahwa si wanita meminta 100 dinar, lalu laki-laki itu menambah 20 dinar secara suka rela. Atau para periwayat selain Salim tidak menyebutkan sisa dari 100 dinar. Pada hadits An-Nu'man dan Uqbah bin Amir, "*Seratus dinar.*" Sementara dalam hadits Ali, Anas, dan Abu Hurairah, jumlah uang yang diberikan tidak disebutkan. Kemudian dalam hadits Ibnu Abi Aufa dikatakan, مَالاً ضَخْمًا (*Harta yang cukup besar*).

فَلَمَّا قَعَدْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا (*Ketika aku telah duduk di antara kedua kakinya*). Dalam riwayat Salim disebutkan, حَتَّى إِذَا قَدَرْتُ عَلَيْهَا (*Hingga ketika aku telah menguasainya*). Lalu dalam hadits Ibnu Abi Aufa diberi tambahan, وَجَلَسْتُ مِنْهَا مَجْلِسَ الرَّجُلِ مِنَ الْمَرْأَةِ (*Dan aku duduk padanya sebagaimana seorang laki-laki duduk di atas seorang*

wanita). Dalam hadits An-Nu'man bin Basyir disebutkan, فَلَمَّا كَشَفْتُهَا (*Ketika aku telah menyingkapnya*).

Pada riwayat Salim disebutkan latar belakang sehingga wanita itu bersedia memenuhi permintaan si laki-laki, setelah sebelumnya ia menolak, فَامْتَنَعَتْ مِنِّي حَتَّى أَلَمَّتْ بِهَا سَنَةٌ -أَيْ سَنَةُ قَحْطٍ- فَجَاءَتْنِي فَأَعْطَيْتُهَا (*Dia menolakku hingga dia ditimpa oleh musim —yakni musim paceklik— Maka dia mendatangiku dan aku memberikan kepadanya*). Versi ini dapat digabungkan dengan riwayat Nafi', bahwa sebelumnya wanita itu menolak karena menjaga kehormatan diri, dan juga tidak butuh pada harta. Namun, ketika kebutuhannya mendesak, ia pun terpaksa menuruti kemauan laki-laki tersebut.

وَلاَ تَفُضَّ (*Janganlah engkau memecahkan*). Yakni, janganlah engkau menyobek. Kata "stempel" adalah kata kiasan akan keperawanannya. Seakan-akan wanita itu mensejajarkan dirinya sebagai perawan, maka dia menggunakan kata "memecahkan" sebagai kiasan atas hubungan intim, dan kata "stempel" sebagai kiasan atas kemaluannya. Sebab dalam hadits An-Nu'man terdapat indikasi bahwa wanita tersebut tidak perawan lagi. Kemudian dalam riwayat Abu Dhamrah disebutkan, وَلاَ تَفْتَحِ الْخَاتَمَ (*Janganlah engkau membuka stempel*). Maksudnya, stempelku. Senada dengannya tercantum juga dalam hadits Abu Aliyah dari Abu Hurairah yang dikutip Ath-Thabarani dalam pembahasan tentang doa, إِنَّهُ لاَ يَحِلُّ لَكَ أَنْ تَفُضَّ خَاتَمِي إِلاَّ بِحَقِّهِ (*Sesungguhnya tidak halal bagimu memecahkan stempelku kecuali menurut cara yang dibenarkan*). Perkataan wanita, بِحَقِّهِ (*Menurut cara yang dibenarkan*), maksudnya adalah menurut cara yang dihalalkan, yakni aku tidak menghalalkanmu mendekati diriku kecuali dengan cara menikahiku secara sah.

Pada hadits Ali RA disebutkan, فَقَالَتْ: أُذَكِّرُكَ اللهَ أَنْ تَرْكَبَ مِنِّي مَا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْكَ. قَالَ: فَقُلْتُ أَنَا أَحَقُّ أَنْ أَخَافَ رَبِّي (*Dia berkata, 'Aku mengingatkanmu akan Allah, bahwa engkau akan melakukan padaku apa yang diharamkan Allah atasmu'. Laki-laki itu berkata, 'Aku lebih*

berhak untuk takut kepada Tuhanku'.). Dalam hadits An-Nu'man bin Basyir disebutkan, فَلَمَّا أَمْكَنَتْنِي مِنْ نَفْسِهَا بَكَتْ فَقُلْتُ: مَا يُبْكِيْكِ؟ قَالَتْ: فَعَلْتُ هَذَا مِنَ الْحَاجَةِ، فَقُلْتُ: انْطَلِقِي (*Ketika ia telah membuka peluang padaku terhadap dirinya, maka dia pun menangis. Aku bertanya, 'Apakah yang membuatmu menangis?' Dia berkata, 'Aku melakukan hal ini karena terdesak oleh kebutuhan'. Aku berkata, 'Pergilah'.*).

Dalam riwayat lain dari An-Nu'man bin Basyir dikatakan bahwa wanita itu datang kepada laki-laki tersebut sebanyak tiga kali untuk minta dipenuhi kebutuhannya. Dia berkata, "Namun, aku menolak permintaannya kecuali bila ia mau menyerahkan dirinya. Pada kali ketiga ia pun memenuhi permintaanku, setelah sebelumnya ia minta izin kepada suaminya, dan suaminya memberi izin seraya berkata, 'Cukupilah kebutuhan tanggunganmu'. Wanita itu kembali datang dan memohon kepadaku atas nama Allah, namun aku tetap tidak mau memenuhi permintaannya. Akhirnya, dia menyerahkan dirinya. Ketika àku telah menyingkapnya, dia tampak gemetaran. Aku bertanya, 'Ada apa denganmu?' Ia menjawab, 'Aku takut kepada Allah'. Aku berkata, 'Engkau takut kepada-Nya di saat kesulitan sementara aku tidak takut kepada-Nya di saat kondisi lapang'. Maka aku pun meninggalkannya." Kemudian dalam hadits Ibnu Abi Aufa disebutkan, فَلَمَّا جَلَسْتُ مِنْهَا مَجْلِسَ الرَّجُلِ مِنَ الْمَرْأَةِ أَذْكَرَتِ النَّارَ فَقُمْتُ عَنْهَا (*Ketika aku telah duduk padanya, sebagaimana posisi seorang laki-laki di atas seorang wanita, dia pun mengingatkan tentang neraka. Maka aku berdiri meninggalkannya*). Perbedaan-perbedaan versi riwayat-riwayat di atas sangat mungkin digabungkan, dan hadits tersebut saling menafsirkan satu sama lain.

Hadits ini memberi keterangan tentang disukainya berdoa saat dalam kesulitan, mendekatkan diri kepada Allah dengan menyebut amal-amal shalih, serta memohon pembuktian janji-Nya dengan cara meminta kepada-Nya. Berdasarkan hadits ini pula, sebagian ahli fikih menyimpulkan tentang disukai pula menyebut amal-amal shalih saat memanjatkan doa *istisqa*` (minta hujan). Akan tetapi menurut Muhib Ath-Thabari perkara itu cukup musykil karena mengandung unsur

riya`. Menghinakan diri saat memanjatkan doa *istisqa* merupakan sikap yang lebih tepat, karena ia adalah waktu untuk merendah.

Kemudian Ath-Thabari menanggapi kisah tiga laki-laki dalam goa (yakni hadits pada bab di atas), bahwa mereka tidak memohon syafaat dengan perantaraan amal-amal mereka. Bahkan mereka hanya memohon kepada Allah, jika amal-amal mereka ikhlas dan diterima, maka hendaklah balasannya dijadikan untuk membuka kesulitan yang mereka hadapi. Pernyataan Ath-Thabari secara implisit mengakui bahwa mereka memohon kepada Allah dengan melalui amalan yang dilakukan.

Imam An-Nawawi telah menyinggung pula persoalan ini. Dia berkata di kitabnya *Al Adzkar* bab "Doa Seseorang dan Tawassulnya dengan Amal-amalnya yang Shalih kepada Allah". Selanjutnya dia menukil hadits di atas. Dia juga menukil dari Al Qadhi Husain dan selainnya bahwa yang demikian disukai pula saat memanjatkan doa *istisqa'*. Kemudian dia berkomentar, "Mungkin dikatakan, perbuatan ini mengandung unsur meninggalkan kepasrahan secara mutlak kepada Allah. Akan tetapi Nabi SAW telah memuji mereka, maka hal itu menunjukkan kebenaran perbuatan mereka."

As-Subki berkata, "Tampak bagiku bahwa keadaan darurat terkadang memaksa seseorang untuk menyegerakan balasan sebagian amalannya ketika masih di dunia, dan cerita pada hadits di atas termasuk salah satunya. Namun, kemudian tampak pula bagiku, bahwa dalam hadits itu tidak terkandung unsur riya` secara mutlak, karena setiap salah seorang mereka berkata, '*Jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukannya demi mencari keridhaan-Mu'*. Tidak satu pun di antara mereka yang menetapkan bahwa amalannya adalah ikhlas. Bahkan mereka mengembalikan keputusannya kepada Allah semata. Jika mereka tidak meyakini secara pasti tentang keikhlasan dalam amalan mereka, padahal itu adalah amalan mereka yang terbaik, maka amalan-amalan mereka yang lain tentu lebih tidak dapat dipastikan lagi. Dari sini dapat dipetik faidah bahwa yang layak dalam perkara seperti ini adalah; hendaknya seseorang meyakini kekurangan dirinya dan berburuk sangka terhadap perilakunya, lalu setiap individu

mencari suatu amalan yang menurut dugaannya, ia lakukan ikhlas untuk Allah semata, kemudian menyerahkan keputusan hanya kepada-Nya, dan mengaitkan permohonan dengan ilmu Allah. Pada kondisi demikian, maka apabila ia berdoa niscaya timbul rasa harap sekaligus rasa cemas. Jika seseorang tidak memiliki amalan ikhlas —meski hanya sekadar dugaan yang kuat— maka hendaklah ia tahu diri dan malu untuk meminta kepada Allah dengan perantaraan amalan yang tidak ikhlas."

As-Subki menambahkan, "Sesungguhnya kalimat, '*Hendaklah kalian berdoa kepada Allah dengan (perantaraan) amal-amal kalian yang shalih*', hanya mereka ucapkan pada awalnya saja. Adapun setelah berdoa, tidak ada di antara mereka yang berkata, 'Aku memohon kepada-Mu dengan (perantaraan) amalku'. Bahkan mereka berkata, '*Jika Engkau mengetahui*'. Lalu ia menyebutkan amalannya." Demikian kutipan dari Imam As-Subki secara ringkas. Seakan-akan dia belum mengetahui perkataan Muhib Ath-Thabari yang telah saya sebutkan. Karena sesungguhnya Ath-Thabari telah mensinyalir lebih dahulu apa yang dikatakan oleh As-Subki.

Pelajaran yang dapat diambil

1. Keutamaan ikhlas dalam beramal.
2. Keutamaan berbakti kepada kedua orang tua, melayani mereka, mendahulukan keduanya daripada anak-anak dan istri, serta memikul beban berat demi kedua orang tua. Hanya saja timbul pertanyaan atas sikap pelaku dalam kisah ini, dimana ia meninggalkan anak-anaknya yang masih kecil dalam keadaan menangis karena lapar sepanjang malam, padahal dia mampu meredakan rasa lapar mereka. Sebagian ulama mengatakan bahwa syariat mereka harus mendahulukan nafkah orang tua dan seterusnya ke atas sebelum orang lain. Sebagian lagi menjawab bahwa kemungkinan tangisan anak-anak ini bukan karena rasa lapar. Tapi jawaban ini telah dibantah pada pembahasan terdahulu. Ada pula yang menjawab, barangkali mereka minta

tambahan dari jatah yang telah ditetapkan. Jawaban terakhir ini nampaknya lebih tepat.

3. Keutamaan menjaga kehormatan diri dan menahan diri dari perbuatan haram meskipun mampu melakukannya.
4. Meninggalkan perbuatan maksiat dapat menghapus dosa-dosa yang terjadi di awal perjalanan menuju maksiat tersebut.
5. Taubat dapat menghapus dosa-dosa yang terjadi sebelumnya.
6. Boleh menyewa dengan upah berupa makanan yang ukurannya diketahui oleh kedua belah pihak yang bertransaksi.
7. Keutamaan menunaikan amanah.
8. Adanya karamah bagi orang-orang shalih.
9. Hadits ini menjadi dalil sahnya transaksi jual-beli yang dilakukan orang yang menjual sesuatu yang bukan miliknya. Masalah ini telah disebutkan dalam pembahasan tentang jual-beli.
10. Apabila orang yang dititipi barang memperdagangkan barang yang dititipkan kepadanya, maka keuntungannya untuk pemilik barang. Demikian pendapat Imam Ahmad. Menurut Al Khaththabi, mayoritas ulama tidak sependapat dengan Imam Ahmad. Mereka berkata, "Apabila harta yang dititipkan diperdagangkan oleh orang yang dititipi tanpa izin dari pemilik harta, maka wajib baginya mengganti rugi bila harta itu hilang atau rusak, tetapi keuntungan dari perdagangan itu untuk orang yang dititipi." Dari Abu Hanifah disebutkan, "Kerugian ditanggung oleh orang yang dititipi, adapun keuntungan menjadi miliknya namun harus disedekahkan." Sementara Imam Asy-Syafi'i menjelaskan hal itu secara terperinci. Dia berkata, "Apabila seseorang membeli saat harta dalam tanggung jawabnya, kemudian harga tersebut tunai dari harta orang lain, maka akad itu untuknya dan demikian juga keuntungannya. Tapi bila harga berupa barang, maka keuntungan untuk pemilik harta yang dititipkan. Tentang perbedaan dalam masalah ini telah disebutkan pada pembahasan tentang jual-beli.

11. Menceritakan peristiwa yang terjadi pada umat-umat terdahulu, agar para pendengar mengambil pelajaran dari perbuatan mereka, lalu melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Catatan:

Imam Bukhari dan Muslim tidak menukil hadits ini kecuali melalui riwayat Ibnu Umar. Sementara hadits itu telah diriwayatkan melalui *sanad* yang *shahih* dari Anas seperti dinukil Ath-Thabarani dalam pembahasan tentang doa, dan dia juga menukil melalui jalur lain yang memiliki derajat *hasan*. Lalu diriwayatkan juga melalui *sanad* yang *hasan* dari Abu Hurairah sebagaiman tercantum dalam kitab *shahih Ibnu Hibban*. Kemudian diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dari jalur lain dari Abu Hurairah dan dari An-Nu'man bin Basyir melalui tiga jalur periwayatan yang semuanya memiliki derajat *hasan*. Salah satunya dikutip oleh Imam Ahmad serta Al Bazzar, dan ketiga-tiganya dikutip oleh Ath-Thabarani. Sementara itu, dinukil juga dari Ali, Uqbah bin Amir, Abdullah bin Amr bin Al Ash, dan Ibnu Abi Aufa, semuanya melalui *sanad-sanad* yang lemah.

Seluruh jalur periwayatan hadits ini telah dirangkum oleh Abu Awanah dalam kitab *Shahih*-nya dan Ath-Thabarani dalam pembahasan tentang doa. Semua riwayat itu sepakat menyebutkan bahwa kisah ketiga orang tersebut berkenaan dengan orang sewaan, wanita, dan kedua orang tua, kecuali hadits Uqbah bin Amir. Dalam hadits Uqbah, masalah orang sewaan diganti dengan penggembala. Adapun lafazhnya, كُنْتُ فِي غَنَمٍ أَرْعَاهَا فَحَضَرَتِ الصَّلاَةُ فَقُمْتُ أُصَلِّي فَجَاءَ الذِّئْبُ فَدَخَلَ الْغَنَمَ فَكَرِهْتُ أَنْ أَقْطَعَ صَلاَتِي فَصَبَرْتُ حَتَّى فَرَغْتُ (*Aku pernah berada di tempat kambing-kambing gembalaanku, lalu tiba waktu shalat maka aku pun berdiri mengerjakan shalat. Tiba-tiba serigala datang dan masuk ke rombongan kambing. Namun, aku tidak suka memutuskan shalatku, maka aku pun bersabar hingga selesai shalat*). Sekiranya riwayat ini memiliki *sanad* yang kuat maka harus dipahami bahwa peristiwa tersebut terjadi lebih dari satu kali.

Pada riwayat di bab ini disebutkan dari Ubaidillah Al Umari dari Nafi' secara berurutan dari orang sewaan, kedua orang tua, dan terakhir wanita. Akan tetapi dalam riwayat Musa bin Uqbah —yang dinukil melalui dua jalur— kedua orang tua disebutkan lebih dahulu, lalu orang sewaan, dan kemudian wanita. Sedangkan dalam hadits An-Nu'man, orang sewaan disebutkan lebih dahulu, disusul wanita dan terakhir kedua orang tua. Kemudian dalam hadits Ali dan Ibnu Abi Aufa disebutkan secara berurutan; wanita, kedua orang tua, dan orang sewaan. Perbedaan versi riwayat ini menunjukkan bahwa meriwayatkan hadits dari segi makna di kalangan mereka merupakan perkara yang diperbolehkan. Dan bahwa tidak ada pengaruh bagi perubahan susunan redaksi hadits dalam perkara semacam itu.

Namun menurut hemat saya, susunan paling tepat adalah riwayat Musa bin Uqbah karena selaras dengan riwayat Salim. Sementara diketahui bahwa riwayat Salim memiliki *sanad* paling *shahih* di antara jalur-jalur periwayatan hadits ini. Demikian tinjauan dari segi *sanad.* Adapun dari segi makna, maka harus diperhatikan mana yang lebih bermanfaat bagi para pelakunya. Bila diperhatikan, maka perkara ketigalah yang lebih bermanfaat bagi mereka, karena inilah yang menyebabkan mereka keluar dari goa tersebut. Adapun perkara pertama hanya mengeluarkan mereka dari kegelapan. Sedangkan perkara kedua hanya menambah hal tersebut dan memberi peluang bagi mereka untuk keluar. Karena celah yang semakin membesar sangat mungkin dimanfaatkan oleh orang yang ingin memberi pertolongan misalnya. Lalu perkara ketigalah yang membuka jalan bagi mereka untuk keluar. Inilah yang lebih bermamfaat bagi mereka. Maka seharusnya amalan orang ketiga lebih utama daripada amalan dua rekannya.

Makna ini akan tampak jelas setelah dilakukan perbandingan berikut; Orang yang berbakti kepada orang tua (faidahnya) hanya terbatas pada dirinya sendiri, karena maksimal yang dihasilkan bahwa ia adalah orang berbakti kepada ibu bapak. Lalu orang yang menyewa, manfaatnya tidak terbatas pada dirinya, dan hasilnya bahwa dirinya seorang yang memegang amanah. Adapun laki-laki yang

meninggalkan perzinaan adalah yang paling utama di antara mereka. Karena perbuatan ini mengindikasikan dalam dirinya terdapat rasa takut terhadap Tuhannya. Allah telah bersaksi bagi siapa yang seperti itu akan mendapatkan surga. Allah berfirman dalam surah An-Naazi'aat [79] ayat 40, وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى (*Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya tempat kembalinya adalah surga*). Ditambah lagi laki-laki ini meninggalkan emas yang dibawanya untuk si wanita, maka manfaat perbuatannya pun tidak terbatas pada dirinya. Terlebih lagi dikatakan bahwa wanita itu adalah anak paman laki-laki tersebut. Berarti di sana terdapat juga usaha mempererat hubungan kekeluargaan. Disebutkan juga bahwa peristiwa ini terjadi pada musim paceklik dimana kebutuhan terhadap harta sangat besar. Berdasarkan hal-hal ini maka riwayat Ubaidillah lebih orisinil dibandingkan riwayat Nafi'. Masalah laki-laki dan wanita ini telah disebutkan juga di bagian akhir cerita dalam hadits Anas.

54. Bab

عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: بَيْنَا امْرَأَةٌ تُرْضِعُ ابْنَهَا إِذْ مَرَّ بِهَا رَاكِبٌ وَهِيَ تُرْضِعُهُ فَقَالَتْ: اَللَّهُمَّ لاَ تُمِتْ ابْنِي حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ هَذَا. فَقَالَ: اَللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْنِي مِثْلَهُ. ثُمَّ رَجَعَ فِي الثَّدْيِ. وَمُرَّ بِامْرَأَةٍ تُجَرَّرُ وَيُلْعَبُ بِهَا، فَقَالَتْ: اَللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْ ابْنِي مِثْلَهَا. فَقَالَ: اَللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِثْلَهَا. فَقَالَ: أَمَّا الرَّاكِبُ فَإِنَّهُ كَافِرٌ، وَأَمَّا الْمَرْأَةُ فَإِنَّهُمْ يَقُولُونَ لَهَا: تَزْنِي، وَتَقُولُ: حَسْبِيَ اللهُ. وَيَقُولُونَ: تَسْرِقُ، وَتَقُولُ: حَسْبِيَ اللهُ.

3466. Dari Abu Az-Zinad, dari Abdurrahman, dia bercerita bahwa dirinya mendengar Abu Hurairah RA, dia mendengar

Rasulullah SAW bersabda, "*Ketika seorang wanita sedang menyusui anaknya, tiba lewat seorang penunggang dan dia sedang menyusui. Wanita itu berkata, 'Ya Allah, janganlah engkau mematikan anakku hingga ia menjadi seperti orang ini'. Si anak berkata, 'Ya Allah, jangan Engkau jadikan diriku sepertinya'. Kemudian ia kembali menyusu. Lalu lewat di hadapannya seorang wanita sambil diseret dan dipermainkan. Wanita itu berkata, 'Ya Allah, janganlah jadikan anakku seperti wanita ini'. Si anak berkata, 'Ya Allah, jadikanlah aku sepertinya'. Dia berkata, 'Adapun penunggang maka sesungguhnya ia adalah kafir. Sedangkan wanita, sesungguhnya mereka berkata kepadanya, 'Engkau berzina', sementara dia berkata, 'Cukuplah bagiku Allah'. Mereka berkata, 'Engkau mencuri', dan dia berkata, 'Cukuplah bagiku Allah'.*"

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَيْنَمَا كَلْبٌ يُطِيفُ بِرَكِيَّةٍ كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ إِذْ رَأَتْهُ بَغِيٌّ مِنْ بَغَايَا بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَنَزَعَتْ مُوقَهَا فَسَقَتْهُ، فَغُفِرَ لَهَا بِهِ.

3467. Dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah RA, dia berkata, Nabi SAW bersabda, "*Ketika seekor anjing mengitari suatu sumur dan hampir-hampir rasa haus membunuhnya, tiba-tiba seorang pelacur di antara para pelacur bani Israil melihatnya. Wanita itu mencopot sepatunya, lalu memberi minum anjing itu. Maka dia diampuni karena perbuatan itu.*"

عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ: سَمِعَ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ -عَامَ حَجَّ- عَلَى الْمِنْبَرِ، فَتَنَاوَلَ قُصَّةً مِنْ شَعَرٍ -وَكَانَتْ فِي يَدَيْ حَرَسِيٍّ- فَقَالَ: يَا أَهْلَ الْمَدِينَةِ، أَيْنَ عُلَمَاؤُكُمْ؟ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى عَنْ مِثْلِ هَذِهِ وَيَقُولُ: إِنَّمَا هَلَكَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ حِينَ اتَّخَذَهَا نِسَاؤُهُمْ.

3468. Dari Humaid bin Abdurrahman bahwa dia mendengar Muawiyah bin Abi Sufyan —pada tahun beliau menunaikan haji— di atas mimbar. Dia mengambil segenggam rambut -yang tadinya berada di tangan pengawal- lalu berkata, "Wahai penduduk Madinah, mana ulama-ulama kalian? Aku mendengar Nabi SAW melarang perbuatan seperti ini seraya bersabda, '*Sesungguhnya bani Israil binasa di saat wanita-wanita mereka melakukan hal ini'.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّهُ قَدْ كَانَ فِيمَا مَضَى قَبْلَكُمْ مِنَ الأُمَمِ مُحَدَّثُونَ، وَإِنَّهُ إِنْ كَانَ فِي أُمَّتِي هَذِهِ مِنْهُمْ فَإِنَّهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ.

3469. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya telah berlalu sebelum kalian dari umat-umat yang muhaddatsun. Dan sesungguhnya jika ada pada umatku ini yang seperti itu maka dia adalah Umar bin Khaththab.*"

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ إِنْسَانًا، ثُمَّ خَرَجَ يَسْأَلُ، فَأَتَى رَاهِبًا فَسَأَلَهُ فَقَالَ لَهُ: هَلْ مِنْ تَوْبَةٍ؟ قَالَ: لاَ، فَقَتَلَهُ. فَجَعَلَ يَسْأَلُ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ ائْتِ قَرْيَةَ كَذَا وَكَذَا، فَأَدْرَكَهُ الْمَوْتُ فَنَاءَ بِصَدْرِهِ نَحْوَهَا، فَاخْتَصَمَتْ فِيهِ مَلاَئِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلاَئِكَةُ الْعَذَابِ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَى هَذِهِ أَنْ تَقَرَّبِي، وَأَوْحَى اللهُ إِلَى هَذِهِ أَنْ تَبَاعَدِي، وَقَالَ: قِيسُوا مَا بَيْنَهُمَا، فَوُجِدَ إِلَى هَذِهِ أَقْرَبَ بِشِبْرٍ، فَغُفِرَ لَهُ.

3470. Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya di kalangan bani Israil terdapat seorang laki-laki yang telah membunuh 99 orang. Kemudian dia keluar bertanya. Ia mendatangi seorang rahib dan bertanya kepadanya*

seraya berkata, 'Apakah ada taubat (bagiku)?' Rahib berkata, 'Tidak'. Maka ia pun membunuh rahib tersebut. Lalu ia kembali bertanya. Seseorang berkata kepadanya, 'Datangilah kampung ini dan ini'. Akhirnya ia dijumpai oleh maut dan ia menjauh dengan dadanya ke arah (kampung yang dituju). Lalu ia diperselisihkan oleh malaikat rahmat dan malaikat adzab. Maka Allah mewahyukan kepada (kampung) ini (yang dituju) agar mendekat, dan mewahyukan kepada (kampung) ini (yang ditinggalkan) agar menjauh. Lalu Allah berfirman, 'Ukurlah antara keduanya'. Akhirnya didapati bahwa ia lebih dekat satu jengkal (kepada kampung yang dituju). Maka Allah mengampuninya."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلاَةَ الصُّبْحِ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: بَيْنَا رَجُلٌ يَسُوقُ بَقَرَةً إِذْ رَكِبَهَا فَضَرَبَهَا، فَقَالَتْ: إِنَّا لَمْ نُخْلَقْ لِهَذَا، إِنَّمَا خُلِقْنَا لِلْحَرْثِ، فَقَالَ النَّاسُ: سُبْحَانَ اللهِ، بَقَرَةٌ تَكَلَّمُ؟ فَقَالَ: فَإِنِّي أُومِنُ بِهَذَا أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ. وَمَا هُمَا ثَمَّ. وَبَيْنَمَا رَجُلٌ فِي غَنَمِهِ إِذْ عَدَا الذِّئْبُ فَذَهَبَ مِنْهَا بِشَاةٍ، فَطَلَبَ حَتَّى كَأَنَّهُ اسْتَنْقَذَهَا مِنْهُ، فَقَالَ لَهُ الذِّئْبُ: هَذَا اسْتَنْقَذْتَهَا مِنِّي، فَمَنْ لَهَا يَوْمَ السَّبُعِ، يَوْمَ لاَ رَاعِيَ لَهَا غَيْرِي؟ فَقَالَ النَّاسُ: سُبْحَانَ اللهِ، ذِئْبٌ يَتَكَلَّمُ؟ قَالَ: فَإِنِّي أُومِنُ بِهَذَا أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ. وَمَا هُمَا ثَمَّ.

وحَدَّثَنَا عَلِيٌّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مِسْعَرٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ.

3471. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Rasulullah SAW pernah shalat Subuh kemudian menghadap kepada manusia. Beliau bersabda, "*Ketika seorang laki-laki sedang menuntun sapi, tiba-tiba ia menungganginya lalu memukulinya. Maka sapi itu berkata, 'Sesungguhnya kami tidak diciptakan untuk ini. Hanya saja kami*

diciptakan untuk mengolah tanah'." Manusia berkata, "Maha Suci Allah. Sapi berbicara?" Beliau bersabda, "*Sesungguhnya aku percaya kepada hal ini; aku, Abu Bakar, dan Umar".* Padahal keduanya tidak ada di tempat itu. (Beliau bersabda pula), "*Ketika seseorang berada di antara kambingnya, tiba-tiba seekor serigala menyerang dan membawa lari seekor kambing. Ia mengejar serigala hingga seakan-akan dia dapat membebaskan kambingnya. Maka serigala berkata kepadanya, 'Wahai manusia, engkau telah menyelamatkannya dariku, lalu siapakah yang akan menyelamatkannya pada hari As-Sabu', hari tak ada lagi penggembala baginya selain aku?'"* Manusia berkata, "Maha Suci Allah, serigala berbicara?" Beliau bersabda, "*Sesungguhnya aku percaya kepada hal ini; Aku, Abu Bakar, dan Umar."* Padahal keduanya tidak berada di tempat itu.

Ali menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Mis'ar bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, sama seperti itu.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اشْتَرَى
رَجُلٌ مِنْ رَجُلٍ عَقَارًا لَهُ، فَوَجَدَ الرَّجُلُ الَّذِي اشْتَرَى الْعَقَارَ فِي عَقَارِهِ
جَرَّةً فِيهَا ذَهَبٌ، فَقَالَ لَهُ الَّذِي اشْتَرَى الْعَقَارَ: خُذْ ذَهَبَكَ مِنِّي، إِنَّمَا
اشْتَرَيْتُ مِنْكَ الأَرْضَ وَلَمْ أَبْتَعْ مِنْكَ الذَّهَبَ. وَقَالَ الَّذِي لَهُ الأَرْضُ: إِنَّمَا
بِعْتُكَ الأَرْضَ وَمَا فِيهَا، فَتَحَاكَمَا إِلَى رَجُلٍ، فَقَالَ الَّذِي تَحَاكَمَا إِلَيْهِ:
أَلَكُمَا وَلَدٌ؟ قَالَ أَحَدُهُمَا: لِي غُلاَمٌ، وَقَالَ الآخَرُ: لِي جَارِيَةٌ، قَالَ:
أَنْكِحُوا الْغُلاَمَ الْجَارِيَةَ، وَأَنْفِقُوا عَلَى أَنْفُسِهِمَا مِنْهُ، وَتَصَدَّقَا.

3472. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, Nabi SAW bersabda, "*Seorang laki-laki membeli sebidang tanah dari laki-laki lain. Lalu pembeli menemukan satu pundi berisi emas di tanah yang dibelinya. Maka pembeli tanah itu berkata, 'Ambillah emasmu dariku, sesungguhnya aku hanya membeli tanah darimu, dan aku tidak*

membeli emas'. Namun, pemilik tanah berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku telah menjual kepadamu tanah dan apa yang ada padanya'. Keduanya pun mengajukan perkara kepada seseorang. Maka orang yang menjadi tempat pengaduan perkara berkata, 'Apakah kalian berdua mempunyai anak?' Salah seorang mereka berkata, 'Aku mempunyai anak laki-laki'. Sementara yang satunya berkata, 'Aku mempunyai anak perempuan'. Orang tempat pengaduan perkara berkata, 'Nikahkanlah anak laki-laki ini dengan anak perempuan itu. Lalu nafkahkan emas ini pada keduanya dan bersedekahlah'."

عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَهُ يَسْأَلُ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ: مَاذَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الطَّاعُونِ؟ فَقَالَ أُسَامَةُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الطَّاعُونُ رِجْسٌ أُرْسِلَ عَلَى طَائِفَةٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ -أَوْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ- فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلاَ تَقْدَمُوا عَلَيْهِ، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلاَ تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ. قَالَ أَبُو النَّضْرِ: لاَ يُخْرِجْكُمْ إِلاَّ فِرَارًا مِنْهُ.

3473. Dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari bapaknya, bahwa dia mendengarnya bertanya kepada Usamah bin Zaid, Apakah yang engkau dengar dari Rasulullah SAW tentang Tha'un? Usamah berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Tha'un adalah adzab yang dikirim kepada sekelompok bani Israil —atau pada orang-orang sebelum kalian—. Apabila kamu mendengarnya (terjadi) di suatu negeri maka jangan mendatangi (negeri itu), namun bila terjadi di suatu negeri dan kamu berada padanya, maka jangalah kalian keluar dari negeri itu untuk melarikan diri darinya'.*" Abu An-Nadhr berkata, "Hendaklah kamu tidak keluar kecuali untuk lari darinya."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الطَّاعُوْنِ، فَأَخْبَرَنِي أَنَّهُ عَذَابٌ يَبْعَثُهُ اللهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ، وَأَنَّ اللهَ جَعَلَهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ، لَيْسَ مِنْ أَحَدٍ يَقَعُ الطَّاعُونُ فَيَمْكُثُ فِي بَلَدِهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لاَ يُصِيبُهُ إِلاَّ مَا كَتَبَ اللهُ لَهُ إِلاَّ كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ شَهِيدٍ.

3474. Dari Aisyah RA (istri Nabi SAW), dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang Tha'un. Maka beliau SAW mengabarkan kepadaku bahwa ia adalah adzab yang dikirim Allah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi orang-orang mukmin. Tidak seorang pun yang saat terjadi tha'un, tetap berada di negerinya dalam keadaan sabar dan mengharapkan pahala, disertai kesadaran bahwa tidak ada yang akan menimpanya kecuali apa yang telah dituliskan Allah atasnya, melainkan baginya sama seperti pahala orang yang mati syahid."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمَخْزُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ، فَقَالُوا: وَمَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالُوا: وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلاَّ أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ حِبُّ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُوْدِ اللهِ؟ ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ ثُمَّ قَالَ: إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ. وَايْمُ اللهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا.

3475. Dari Aisyah RA, "Sesungguhnya orang-orang Quraisy menjadi gelisah oleh urusan wanita makhzumiyah yang mencuri. Mereka berkata, 'Siapakah yang membicarakannya dengan Rasulullah SAW?' Mereka berkata pula, 'Siapa lagi yang berani melakukan

pekerjaan itu selain Usamah bin Zaid, orang yang dicintai Rasulullah SAW?' Usamah pun berbicara dengan beliau SAW. Maka Rasulullah SAW bersabda, '*Engkau hendak memberi syafaat pada satu hukuman di antara hukuman-hukuman yang telah di tetapkan Allah?*' Lalu beliau berdiri dan berkhutbah kemudian bersabda, '*Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kamu adalah; bahwa apabila yang mencuri di antara mereka adalah orang terhormat (punya kedudukan), maka mereka membiarkannya. Namun, jika yang mencuri adalah orang lemah (rakyat biasa) niscaya mereka menegakkan hukuman atasnya. Demi Allah, sekiranya Fathimah binti Muhammad mencuri, pasti aku akan memotong tangannya*'."

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَجُلاً قَرَأَ آيَةً وَسَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ خِلاَفَهَا، فَجِئْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ، فَعَرَفْتُ فِي وَجْهِهِ الْكَرَاهِيَةَ وَقَالَ: كِلاَكُمَا مُحْسِنٌ، وَلاَ تَخْتَلِفُوا، فَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ اخْتَلَفُوا فَهَلَكُوا.

3476. Dari Ibnu Mas'ud RA, dia berkata, "Aku mendengar seorang laki-laki membaca satu ayat, dan aku mendengar Nabi SAW membacanya dengan bacaan yang berbeda. Maka aku membawa laki-laki itu kepada Nabi SAW dan mengabarkan kepadanya. Namun, aku mengetahui di wajahnya rasa tidak senang. Beliau bersabda, "*Kalian berdua [telah membacanya dengan] bagus, dan janganlah kalian berselisih. Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian berselisih maka mereka pun binasa.*"

قَالَ عَبْدُ اللهِ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْكِي نَبِيًّا مِنَ الأَنْبِيَاءِ ضَرَبَهُ قَوْمُهُ فَأَدْمَوْهُ، وَهُوَ يَمْسَحُ الدَّمَ عَنْ وَجْهِهِ وَيَقُولُ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لاَ يَعْلَمُوْنَ.

3477. Abdullah berkata, seakan-akan aku melihat Nabi SAW menceritakan seorang nabi di antara para nabi, dia dipukul oleh kaumnya dan berdarah. Maka dia mengusap darah dari wajahnya seraya berkata, "Ya Allah, berilah ampunan kepada kaumku, sesungguhnya mereka tidak mengetahui."

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ رَجُلاً كَانَ قَبْلَكُمْ رَغَسَهُ اللهُ مَالاً، فَقَالَ لِبَنِيهِ لَمَّا حُضِرَ: أَيَّ أَبٍ كُنْتُ لَكُمْ؟ قَالُوْا: خَيْرَ أَبٍ. قَالَ: فَإِنِّي لَمْ أَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ، فَإِذَا مُتُّ فَأَحْرِقُوْنِي، ثُمَّ اسْحَقُونِي ثُمَّ ذَرُّونِي فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ. فَفَعَلُوا. فَجَمَعَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فَقَالَ: مَا حَمَلَكَ؟ قَالَ: مَخَافَتُكَ. فَتَلَقَّاهُ بِرَحْمَتِهِ. وَقَالَ مُعَاذٌ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: سَمِعْتُ عُقْبَةَ بْنَ عَبْدِ الْغَافِرِ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3478. Dari Abu Sa'id RA, dari Nabi SAW, "*Sesungguhnya seorang laki-laki sebelum kalian diberi Allah harta yang banyak. Ketika mendekati kematiannya, dia bertanya kepada anak-anaknya, 'Seorang bapak yang bagaimana aku menurut kalian?' Mereka menjawab, 'Bapak yang paling baik'. Dia berkata, 'Sesungguhnya aku tidak beramal baik sama sekali. Jika aku mati maka bakarlah diriku, lalu haluskan, kemudian tebarkan aku pada hari dimana angin bertiup kencang'. Mereka pun melakukannya. Maka Allah mengumpulkannya dan bertanya, 'Apa yang mendorongmu (melakukan perbuatan ini)?' Dia menjawab, 'Karena takut kepada-Mu'. Maka Allah menyambutnya dengan rahmat-Nya.*"

Mu'adz berkata, "Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dia berkata: Aku mendengar Uqbah bin Abdul Ghafir berkata: Aku mendengar Abu Sa'id Al Khudri menceritakan dari Nabi SAW.

عَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ قَالَ: قَالَ عُقْبَةُ لِحُذَيْفَةَ: أَلاَ تُحَدِّثُنَا مَا سَمِعْتَ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ: إِنَّ رَجُلاً حَضَرَهُ الْمَوْتُ لَمَّا أَيِسَ مِنَ الْحَيَاةِ أَوْصَى أَهْلَهُ: إِذَا مُتُّ فَاجْمَعُوا لِي حَطَبًا كَثِيرًا، ثُمَّ أَوْرُوا نَارًا، حَتَّى إِذَا أَكَلَتْ لَحْمِي وَخَلَصَتْ إِلَى عَظْمِي فَخُذُوهَا فَاطْحَنُوهَا فَذَرُّونِي فِي الْيَمِّ فِي يَوْمٍ حَارٍّ -أَوْ رَاحٍ- فَجَمَعَهُ اللهُ فَقَالَ: لِمَ فَعَلْتَ؟ قَالَ: خَشْيَتَكَ. فَغَفَرَ لَهُ. قَالَ عُقْبَةُ: وَأَنَا سَمِعْتُهُ يَقُولُ. حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ وَقَالَ: فِي يَوْمٍ رَاحٍ.

3479. Dari Rib'i bin Hirasy, dia berkata: Uqbah berkata kepada Hudzaifah, 'Tidakkah engkau menceritakan kepada kami apa yang engkau dengar dari Nabi SAW?' Dia berkata: Aku mendengar beliau bersabda, "*Sesungguhnya seorang laki-laki mendekati kematian. Ketika telah pupus harapan untuk hidup, dia berwasiat kepada keluarganya, 'Apabila aku mati, kumpulkan kayu bakar yang banyak untukku, kemudian nyalakan api (untuk membakarku), hingga apabila dagingku telah dimakan api dan tembus ke tulangku maka ambillah, dan tumbuklah hingga menjadi halus, lalu tebarkan di laut saat hari berangin (atau angin bertiup)'. Allah mengumpulkannya dan berfirman, 'Mengapa engkau melakukan (perbuatan ini)?' Dia menjawab, 'Karena takut kepada-Mu'. Maka Allah mengampuninya.*"

Uqbah berkata, Musa menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami, Abdullah Malik menceritakan kepada kami, dan dia berkata, "Pada hari angin bertiup."

عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانَ الرَّجُلُ يُدَايِنُ النَّاسَ، فَكَانَ يَقُولُ لِفَتَاهُ: إِذَا أَتَيْتَ مُعْسِرًا فَتَجَاوَزْ عَنْهُ، لَعَلَّ اللهَ أَنْ يَتَجَاوَزَ عَنَّا. قَالَ: فَلَقِيَ اللهَ فَتَجَاوَزَ عَنْهُ.

3480. Dari Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Pernah seseorang memberi utang kepada manusia. Maka dia berkata kepada para pembantunya, 'Apabila engkau mendatangi orang yang berada dalam kesulitan maka berilah kelonggaran untuknya, mudah-mudahan Allah memberi kelonggaran kepada kita'.*" Beliau bersabda, "*Dia bertemu Allah, maka Allah mengampuninya.*"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانَ رَجُلٌ يُسْرِفُ عَلَى نَفْسِهِ، فَلَمَّا حَضَرَهُ الْمَوْتُ قَالَ لِبَنِيهِ: إِذَا أَنَا مُتُّ فَأَحْرِقُونِي، ثُمَّ اطْحَنُونِي، ثُمَّ ذَرُّونِي فِي الرِّيحِ، فَوَاللهِ لَئِنْ قَدَرَ عَلَيَّ رَبِّي لَيُعَذِّبَنِّي عَذَابًا مَا عَذَّبَهُ أَحَدًا. فَلَمَّا مَاتَ فُعِلَ بِهِ ذَلِكَ، فَأَمَرَ اللهُ الأَرْضَ فَقَالَ: اجْمَعِي مَا فِيْكِ مِنْهُ، فَفَعَلَتْ، فَإِذَا هُوَ قَائِمٌ، فَقَالَ: مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ؟ قَالَ: يَا رَبِّ خَشْيَتُكَ. فَغَفَرَ لَهُ وَقَالَ غَيْرُهُ: مَخَافَتُكَ يَا رَبِّ.

3481. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Pernah seorang laki-laki menzhalimi dirinya. Ketika ajal menjemputnya, dia berkata kepada anak-anaknya, 'Apabila aku meninggal maka bakarlah aku, kemudian tumbuklah hingga halus, kemudian tebarkanlah pada angin. Demi Allah, sekiranya Allah berkuasa atasku niscaya Dia akan mengadzabku dengan adzab yang tidak pernah ditimpakan kepada seorang pun'. Setelah meninggal maka pesan itu dilaksanakan. Maka Allah memerintahkan kepada bumi seraya berfirman, 'Kumpulkanlah apa yang ada padamu dari dirinya'. Bumi melakukannya dan tiba-tiba dia telah menjadi seorang seperti sedia kala. Allah berfirman, 'Apakah yang mendorongmu melakukan apa yang telah engkau lakukan?' Dia menjawab, 'Wahai Tuhan, aku takut kepada-Mu'. Maka Allah mengampuninya.*" Selain dia berkata, "*Karena takut kepada-Mu wahai Tuhan.*"

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عُذِّبَتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ، لاَ هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَلاَ سَقَتْهَا إِذْ حَبَسَتْهَا وَلاَ هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الأَرْضِ.

3482. Dari Abdullah bin Umar RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Seorang wanita disiksa karena seekor kucing yang diikatnya hingga mati. Maka dia masuk neraka karenanya. Ia tidak memberinya makan dan minun saat menahannya, dan ia tidak pula membiarkan kucing itu makan dari serangga di bumi.*"

عَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ حَدَّثَنَا أَبُو مَسْعُودٍ عُقْبَةُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلاَمِ النُّبُوَّةِ: إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَافْعَلْ مَا شِئْتَ.

3483. Dari Rib'i bin Hirasy, Abu Mas'ud bin Uqbah menceritakan kepada kami, dia berkata: Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya di antara yang didapati oleh manusia dari perkataan kenabian; (adalah) jika engkau tidak malu maka kerjakan apa yang engkau suka.*"

عَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلاَمِ النُّبُوَّةِ، إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ.

3484. Dari Rib'i bin Hirasy, dia menceritakan dari Abu Mas'ud, bahwa dia berkata, Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya di antara yang didapati oleh manusia dari perkataan kenabian; (adalah) jika engkau tidak malu maka lakukan apa yang engkau suka*".

عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَالِمٌ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ حَدَّثَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يَجُرُّ إِزَارَهُ مِنَ الْخُيَلاَءِ خُسِفَ بِهِ، فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِي الأَرْضِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. تَابَعَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَالِدٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ.

3485. Dari Az-Zuhri, Salim mengabarkan kepadaku, sesungguhnya Ibnu Umar menceritakan kepadanya, bahwasanya Nabi SAW bersabda, "*Ketika seseorang sedang menyeret kainnya karena sombong, maka Allah membenamkannya ke dalam bumi. Dia bergerak-gerak dalam bumi hingga hari Kiamat.*"

Riwayat ini dinukil pula oleh Abdurrahman bin Khalid dari Az-Zuhri.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نَحْنُ الآخِرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، بَيْدَ كُلُّ أُمَّةٍ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا وَأُوتِينَا مِنْ بَعْدِهِمْ. فَهَذَا الْيَوْمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ، فَغَدًا لِلْيَهُودِ، وَبَعْدَ غَدٍ لِلنَّصَارَى.

3486. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Kita adalah orang-orang terakhir tetapi yang lebih dahulu pada hari Kiamat. Dimana setiap umat diberi kitab sebelum kita dan kita diberi (kitab) sesudah mereka. Inilah hari yang mereka berselisih padanya. Besok untuk orang-orang Yahudi dan lusa untuk orang-orang Nasrani.*"

عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي كُلِّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ يَوْمٌ يَغْسِلُ رَأْسَهُ وَجَسَدَهُ

3487. "*Setiap muslim dalam setiap tujuh hari, ada satu hari dimana dia mencuci [membersihkan] rambut dan badannya.*"

عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ قَالَ: قَدِمَ مُعَاوِيَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ الْمَدِينَةَ آخِرَ قَدْمَةٍ قَدِمَهَا فَخَطَبَنَا فَأَخْرَجَ كُبَّةً مِنْ شَعَرٍ فَقَالَ: مَا كُنْتُ أُرَى أَنَّ أَحَدًا يَفْعَلُ هَذَا غَيْرَ الْيَهُودِ، وَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمَّاهُ الزُّورَ. يَعْنِي الْوِصَالَ فِي الشَّعَرِ. تَابَعَهُ غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ.

3488. Dari Amr bin Murrah, aku mendengar Sa'id bin Al Musayyab berkata: Muawiyah bin Abi Sufyan datang ke Madinah pada kali terakhir kedatangannya. Dia berkhutbah, lalu mengeluarkan segenggam rambut seraya berkata, "*Aku tidak pernah mengira bahwa ada seseorang melakukan hal ini selain orang-orang Yahudi. Sesungguhnya Nabi SAW telah menamainya az-zuur.*" Yakni menyambung rambut.

Riwayat ini dinukil pula oleh Ghundar dari Syu'bah.

Keterangan Hadits:

Keempat belas, hadits yang berkenaan dengan bani Israil, yaitu hadits Abu Hurairah tentang kisah wanita yang menyusui anaknya, lalu anak itu berbicara. Hadits ini telah disebutkan ketika membicarakan kisah Isa putra Maryam. Periwayat bernama Abd yang disebutkan pada *sanad* hadits di tempat ini adalah Al A'raj.

Kelima belas, hadits Abu Hurairah RA tentang kisah wanita yang memberi minum anjing.

يُطِيفُ (*Berkeliling*). Berasal dari kata '*athaafa*'. Dikatakan '*athaftu bisyai`*', yakni aku terus-menerus melewati sesuatu.

بِرَكِيَّةٍ (*Sumur*). *Rakiyyah* adalah sumur, baik yang sudah disusun batu pada dindingnya ataupun yang tidak. Namun, sumur yang belum disusun batu padanya disebut juga *jubb* atau *qaliib*. Ia tidak dinamakan *bi`r* hingga diberi batu pada dindingnya. Sebagian berpendapat bahwa *ar-rakiy* adalah sumur sebelum diberi batu, dan bila sudah diberi batu maka dinamana *thuwaa*.

بَغِيٌّ (*Pelacur*). Maksudnya, wanita pelacur. Namun, kata ini kadang juga digunakan untuk wanita budak secara mutlak (yakni baik pelacur ataupun bukan).

مُوقَهَا (*Sepatunya*). Yakni sepatu boot. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa *muuq* adalah sesuatu yang dipakai di atas sepatu.

فَغُفِرَ لَهَا (*Diampuni untuknya*). Dalam riwayat Al Kasymihani diberi tambahan, فَغُفِرَ بِهِ (*Dia diampuni karena perbuatan itu*). Hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang minuman. Hanya saja di tempat itu —sebagaimana halnya dalam pembahasan tentang bersuci— bahwa yang memberi minum adalah seorang laki-laki. Oleh karena itu, kemungkinan kisah ini terjadi lebih dari satu kali. Masalah lain yang berkaitan dengan hadits ini telah saya kemukakan pada pembahasan tentang minuman.

Keenam belas, hadits Muawiyah RA ketika menunaikan haji.

عَامَ حَجَّ (*Pada tahun dia menunaikan haji*). Dalam riwayat Sa'id bin Musayyab yang dikutip pada bagian akhir bab di atas disebutkan, آخِرَ قَدْمَةٍ قَدِمَهَا (*Terakhir kali dia datang [untuk menunaikan haji]*). Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa kejadian itu berlangsung pada tahun 51 H, dan ia adalah haji terakhir yang dia lakukan selama masa pemerintahannya.

فَتَنَاوَلَ قُصَّةً (*Dia mengambil segenggam rambut*). Kata *qushshah* artinya rambut ubun-ubun.

أَيْنَ عُلَمَاؤُكُمْ؟ (*Dimana ulama-ulama kamu*). Pernyataan ini memberi asumsi bahwa ulama saat itu semakin sedikit, dan kenyataannya memang demikian, sebab sebagian besar sahabat telah meninggal dunia. Seakan-akan Muawiyah melihat orang-orang awam melakukan perbuatan tersebut. Maka dia bermaksud mengingatkan para ulama atas kelalaian mereka dalam mengingkarinya.

Kemungkinan sikap sebagian sahabat dan tabi'in yang tidak melakukan pengingkaran, lebih didorong oleh anggapan bahwa perbuatan tersebut tidak haram, karena larangan dalam hadits tersebut

dipahami dalam konteks *tanzih* (menjauhi hal-hal yang tidak baik/dibenci), atau mereka tidak mengingkarinya karena menghindari kekerasan penguasa masa itu, atau khawatir dianggap menentang pemerintah, atau bisa juga hadits Nabi SAW belum sampai kepada mereka, atau sebagian mereka telah mendengar hadits itu, tetapi belum sempat menerapkannya hingga Muawiyah mengingatkannya. Semua alasan ini mungkin dijadikan sebagai legitimasi bagi para ulama yang ada saat itu.

Adapun perkataan Muawiyah, "Dimana ulama-ulama kamu", barangkali diucapkan olehnya pada selain khutbah jum'at, dan kebetulan yang hadir bukan termasuk ahli ilmu. Oleh karena itu, dia mengatakan, "Dimana ulama-ulama kamu". Sebab pembicaraan ini dalam konteks pengingkaran, dimana dia tidak ditujukan kecuali kepada mereka yang mengetahui hukum dan mengakuinya.

إِنَّمَا هَلَكَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ حِينَ اتَّخَذَهَا نِسَاؤُهُمْ (*Sesungguhnya bani Israil menjadi binasa ketika kaum wanita mereka menggunakannya*). Pernyataan ini memberi asumsi bahwa perbuatan tersebut haram bagi bani Isra`il. Ketika mereka melakukannya, maka hal itu menjadi sebab kebinasaan mereka. Ditambah lagi dengan pelanggaran-pelanggaran mereka yang lain. Masalah ini akan dijelasakan pada pembahasan tentang pakaian.

Ketujuh belas, hadits Abu Hurairah RA tentang para *muhaddatsun* di kalangan umat-umat terdahulu.

إِنَّهُ قَدْ كَانَ فِيمَا مَضَى قَبْلَكُمْ مِنَ الأُمَمِ مُحَدَّثُونَ (*Sesungguhnya telah terdahulu sebelum kamu daripada umat-umat orang-orang yang muhaddatsun).* Masalah ini lebih detil akan dijelaskan pada bagian tentang keutamaan Umar. Di tempat itu akan disebutkan bahwa mereka berasal dari bani Isra`il.

وَإِنَّهُ إِنْ كَانَ فِي أُمَّتِي هَذِهِ مِنْهُمْ (*Dan sesungguhnya jika ada diantara umatku ini yang seperti mereka*). Dalam riwayat Abu Daud Ath-Thayalisi dari Ibrahim bin Sa'ad disebutkan, وَإِنَّهُ إِنْ كَانَ فِي أُمَّتِي أَحَدٌ مِنْهُمْ

(*Dan sesungguhnya jika ada pada umatku ini salah seorang di antara mereka*).

فَإِنَّهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ (*Maka sesungguhnya dia adalah Umar bin Khaththab*). Demikian Nabi SAW mengucapkan sabdanya atas dasar prediksi. Seakan-akan saat itu beliau belum mengetahui bahwa apa yang dikatakannya benar-benar akan terjadi. Sebab apa yang diprediksi oleh Nabi SAW terhadap Umar bin Khaththab telah menjadi kenyataan. Bahkan hal serupa terjadi pula pada selain Umar bin Khaththab.

Kedelapan belas, hadits Abu Sa'id Al Khudri tentang seorang laki-laki yang membunuh 100 orang. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari melalui Abu Ash-Shiddiq An-Naji. Sementara dalam riwayat Imam Muslim dinukil dari Mu'adz, dari Syu'bah, dari Qatadah, bahwa dia mendengar Abu Ash-Shiddiq An-Naji. Adapun nama Abu Ash-Shiddiq adalah Bakar, dan nama bapaknya adalah Amr, atau Qais. Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini.

كَانَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ رَجُلٌ (*Pernah ada di kalangan bani Israil seorang laki-laki*). Saya belum menemukan keterangan tentang nama laki-laki yang dimaksud, dan tidak pula nama seorang pun di antara mereka yang disebutkan dalam kisah itu. Imam Muslim memberi tambahan dalam riwayatnya dari Hisyam, dari Qatadah, فَسَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الأَرْضِ فَدُلَّ عَلَى الرَّاهِبِ (*Dia menanyakan penduduk bumi yang paling berilmu. Maka ditunjukkan seorang rahib kepadanya*).

فَأَتَى رَاهِبًا (*Ia mendatangi seorang rahib*). Pernyataan ini memberi isyarat bahwa peristiwa dalam hadits di atas terjadi setelah Isa AS diangkat ke langit. Karena sistem kerahiban adalah produk para pengikut Isa AS seperti dinyatakan secara tekstual dalam Al Qur`an.

لَهُ تَوْبَةٌ؟ (*Baginya taubat?*). Kata tanya pada kalimat ini sengaja dihapus, dimana seharusnya adalah; adakah taubat baginya? Kemudian dalam kalimat itu terdapat pengalihan dari orang pertama tunggal kepada orang ketiga. Sebab seharusnya kalimat itu berbunyi,

"Adakah taubat bagiku?" Dalam riwayat Hisyam disebutkan, فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ نَفْسًا فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ (*Dia berkata, 'Sesungguhnya ia telah membunuh 99 manusia, maka adakah taubat baginya?'*). Lalu ditambahkan, ثُمَّ سَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الأَرْضِ فَدَلَّ عَلَى رَجُلٍ عَالِمٍ وَقَالَ فِيْهِ: وَمَنْ يَحُوْلُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّوْبَةِ (*Kemudian ia menanyakan penduduk bumi yang paling berilmu, maka ditunjukkan kepadanya seorang laki-laki berilmu. Laki-laki tersebut berkata, 'Siapakah yang menghalangi antara dirinya dengan taubat'?*).

فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ ائتِ قَرْيَةَ كَذَا وَكَذَا (*Seorang laki-laki berkata kepadanya, "Datangilah kampung ini dan ini"*). Dalam riwayat Hisyam disebutkan, فَإِنَّ بِهَا أُنَاسًا يَعْبُدُوْنَ اللهَ فَاعْبُدِ اللهَ مَعَهُمْ، وَلاَ تَرْجِعْ إِلَى أَرْضِكَ فَإِنَّهَا أَرْضُ سوْءٍ، فَانْطَلَقَ حَتَّى إِذَا كَانَ نِصْفَ الطَّرِيْقِ أَتَاهُ مَلَكُ الْمَوْتِ (*Karena sesungguhnya di sana terdapat manusia-manusia yang menyembah Allah, maka sembahlah Allah bersama mereka, dan jangan kembali ke negerimu, karena sesungguhnya ia adalah negeri yang buruk. Laki-laki itu berangkat dan ketika berada di pertengahan jalan, dia didatangi oleh malaikat maut*). Kemudian saya menemukan nama kedua kampung tersebut dalam hadits Abdullah bin Amr bin Al Ash dari Nabi SAW, sebagaimana tercantum dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabir* karya Ath-Thabarani. Dalam riwayat ini disebutkan bahwa kampung yang baik bernama *Nushrah,* sedangkan kampung yang tidak baik bernama *Kufrah.*

فَنَاءَ (*Maka menjauh*). *Naa`a* bisa berarti menjauh, dan bisa pula berarti condong atau bangkit dengan susah payah. Dengan demikian, maknanya ia condong ke negeri yang dituju. Inilah yang dikenal dalam hadits tersebut. Kemudian sebagian periwayat menukil dengan lafazh, *fana`aa* yang hanya memiliki satu arti, yaitu menjauh. Atas dasar ini, maka maknanya adalah ia menjauh dari negeri yang ditinggalkan. Namun, dalam riwayat Hisyam dari Qatadah terdapat indikasi bahwa lafazh, فَنَاءَ بِصَدْرِهِ (*Mencondongkan dadanya*) hanya berasal dari periwayat. Sebab pada bagian akhir riwayat ini

disebutkan, قَالَ قَتَادَةُ قَالَ الْحَسَنُ: ذُكِرَ لَنَا أَنَّهُ لَمَّا أَتَاهُ الْمَوْتُ نَاءَ بِصَدْرِهِ (*Qatadah berkata, Al Hasan berkata, disebutkan kepada kami bahwa ketika didatangi oleh kematian, maka dia mencondongkan dadanya*).

فَاخْتَصَمَتْ فِيْهِ (*Berselisih padanya)*. Dalam riwayat Hisyam terdapat tambahan, فَقَالَتْ مَلاَئِكَةُ الرَّحْمَةِ: جَاءَ تَائِبًا مُقْبِلاً بِقَلْبِهِ إِلَى الله، وَقَالَتْ مَلاَئِكَةُ الْعَذَابِ إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلِ الْخَيْرَ قَطُّ، فَأَتَاهُ مَلَكٌ فِي صُوْرَهِ آدميٍّ فَجَعَلُوْهُ بَيْنَهُمْ فَقَالَ: قِيْسُوا مَا بَيْنَ الأَرْضَيْنِ فَإِلَى أَيِّهِمَا كَانَ أَدْنَى فَهُوَ لَهَا (*Malaikat rahmat berkata, 'Ia datang dalam keadaan bertaubat menghadap dengan hatinya kepada Allah'. Sementara malaikat adzab berkata, 'Sesungguhnya ia belum pernah mengerjakan kebaikan sama sekali'. Maka datanglah malaikat dalam bentuk manusia, dan ia menempatkannya di antara mereka, lalu ia berkata, 'Ukurlah antara dua negeri; ke negeri mana yang lebih dekat maka ia digolongkan ke negeri itu'*).

فَأَوْحَى اللهُ إِلَى هَذِهِ أَنْ تَقَرَّبِي (*Allah mewahyukan kepada yang ini agar menjauh dan kepada yang ini agar mendekat*). Maksudnya, Allah mewahyukan kepada kampung tempat ia keluar agar menjauh, dan kepada kampung yang dituju agar mendekat. Dalam riwayat Hisyam disebutkan, فَقَاسُوْهُ فَوَجَدُوْهُ أَدْنَى إِلَى الأَرْضِ الَّتِي أَرَادَ (*Mereka mengukurnya dan ternyata dia lebih dekat kepada negeri yang dia tuju*).

أَقْرَبَ بِشِبْرٍ، فَغُفِرَ لَهُ (*Lebih dekat satu jengkal maka diampuni untuknya*). Dalam riwayat Mu'adz dari Syu'bah disebutkan, فَجُعِلَ مِنْ أَهْلِهَا (*Maka dia dijadikan sebagai penduduk negeri itu*). Lalu dalam riwayat Hisyam disebutkan, فَقَبَضَتْهُ مَلاَئِكَةُ الرَّحْمَةِ (*Maka ia diambil oleh malaikat rahmat*).

Pelajaran yang dapat diambil

Dalam hadits ini terkandung beberapa pelajaran yang sangat berharga, di antaranya:

1. Syariat taubat dari semua dosa-dosa besar sampai dosa karena membunuh manusia, dan bahwasanya ketika Allah mengampuni dosa pembunuh, maka Allah pula yang memberi jaminan atas keridhaan orang yang dibunuh.
2. Seorang *mufti* (pemberi fatwa) terkadang salah dalam memberi jawaban. Lalu sebagian ulama keliru ketika mengatakan bahwa orang itu membunuh korban terakhir atas dasar takwil karena mendapat fatwa tanpa dasar ilmu. Kekeliruan ini tampak dari redaksi hadits yang mengindikasikan bahwa orang itu belum mengetahui hukum. Buktinya, dia masih terus bertanya tentang masalah yang dihadapinya. Motif pembunuhan korban terakhir adalah karena si korban memberi fatwa bahwa taubat si pembunuh tersebut tidak diterima. Alasannya, ia telah membunuh banyak manusia tanpa alasan yang dibenarkan. Maka dia pun membunuhnya karena fatwa yang disampaikan sang korban sendiri. Karena fatwa itu memberi asumsi bagi pelaku bahwa tidak ada lagi jalan keselamatan atas dirinya, sehingga dia merasa putus asa dari rahmat Allah. Kemudian Allah kembali merahmatinya dan dia pun menyesali perbuatannya. Oleh karena itu, dia kembali bertanya tentang jalan keluar dari permasalahannya.
3. Isyarat tentang minimnya kecerdikan sang rahib. Sebab menjadi sepatutnya bagi dia untuk menghindar dari seseorang yang terbiasa membunuh dengan tidak menentang kemauannya secara terang-terangan. Kalaupun sang rahib mengetahui hukum secara pasti bahwa taubat pembunuh tidak diterima, maka seharusnya dia menggunakan kata-kata yang samar dan bisa dipahami lain, apalagi bila hukum tersebut masih bersifat prasangka semata.
4. Para malaikat yang diwakilkan untuk urusan manusia terkadang berselisih dalam menentukan status seseorang; apakah tergolong orang taat atau pelaku maksiat. Mereka memperselisihkan masalah itu hingga Allah memutuskan di antara mereka.
5. Keutamaan berpindah dari negeri tempat dia berbuat maksiat. Karena menetap di negeri itu pada umumnya akan

mengingatkannya kembali kepada masa lalu sehingga membuatnya tertarik untuk mengulangi, atau karena dia akan mendapati orang-orang yang membantu dan memotivasi dirinya agar kembali ke masa silam. Oleh karena itu, pemberi fatwa yang terakhir berkata kepada si pembunuh, "Jangan kembali ke negerimu, karena sesungguhnya ia adalah negeri yang buruk."

6. Isyarat bahwa orang bertaubat hendaknya meninggalkan semua keadaan pada masa-masa maksiat. Meninggalkan kebiasaan itu lalu menyibukkan diri dengan urusan-urusan lain.

7. Keutamaan orang berilmu atas ahli ibadah. Sebab yang pertama memberi fatwa bahwa taubat sang pembunuh tidak diterima telah didominasi oleh aktifitas ibadah, maka ia merasa apa yang dilakukan pembunuh itu merupakan perkara yang sangat besar, mengingat jumlah orang yang dibunuh sangat banyak. Adapun orang kedua, ilmu lebih dominan padanya sehingga ia memberi fatwa yang tepat dan memberi saran menuju jalan keselamatan.

8. Iyadh berkata, "Dalam hadits ini terdapat keterangan bahwa taubat memberi manfaat bagi pelaku pembunuhan sebagaimana ia juga bermanfaat bagi pelaku dosa-dosa lainnya. Meskipun kisah ini tergolong syariat sebelum kita —dan kedudukannya sebagai hujjah masih diperselisihkan— tetapi bagian ini bukan termasuk yang diperselisihkan. Di antara dalil yang juga berbicara mengenai masalah ini adalah firman Allah, إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ (*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa (seseorang) yang mempersekutukannya, dan Dia mengampuni dosa-dosa selain itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya*). Demikian juga hadits Ubadah bin Shamit tentang larangan membunuh jiwa tanpa alasan yang dibenarkan, serta larangan-larangan lainnya, maka beliau SAW bersabda, فَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَأَمْرُهُ إِلَى اللهِ إِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ وَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ (*Barangsiapa melakukan sesuatu daripada hal-hal iut maka urusannya diserahkan kepada Allah. Jika Dia menghendaki*

niscaya Dia dapat mengampuninya, dan jika Dia menghendaki niscaya Dia dapat menyiksanya). Hadits ini diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Saya (Ibnu Hajar) berkata, dalil masalah itu dapat juga disimpulkan dari kaidah dasar bahwa beban bagi umat ini lebih ringan dibandingkan umat-umat terdahulu. Maka jika disyariatkan bagi mereka penerimaan taubat pembunuh tentu hal itu lebih patut lagi disyariatkan juga bagi kita. Masalah ini akan dilanjutkan ketika membicarakan firman-Nya dalam surah An-Nisaa` [4] ayat 93, وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ (*Barangsiapa membunuh jiwa yang mukmin maka balasannya adalah jahannam*), dalam pembahasan tentang tafsir.

8. Hadits ini dijadikan dalil bahwa diantara malaikat ada yang patut menetapkan keputusan apabila terjadi perselisihan.
9. Hujjah bagi mereka yang memperbolehkan mengangkat seseorang untuk menetapkan keputusan, dan jika kedua pihak yang berselisih meridhai seseorang untuk memberi keputusan, maka keputusan orang itu berlaku atas mereka. Perselisihan mengenai masalah ini akan disebutkan pada pembahasan hadits berikutnya.
10. Apabila seorang hakim mendapati bukti-bukti yang saling bertolak belakang, maka hendaklah dia menggunakan faktor-faktor luar untuk memilah bukti yang lebih akurat.

Kesembilan belas, hadits Abu Hurairah RA tentang kisah sapi yang berbicara. Imam Bukhari menukil hadits ini dari Al A'raj dari Abu Salamah, yang termasuk riwayat dari orang-orang yang setingkat. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Az-Zuhri dari Abu Salamah, dan penjelasannya akan disebutkan secara lengkap dalam pembahasan tentang keutamaan.

بَيْنَا رَجُلٌ يَسُوقُ بَقَرَةً (*Ketika seseorang sedang menuntun seekor sapi*). Saya belum mendapatkan keterangan tentang nama orang yang dimaksud.

إِذْ رَكِبَهَا فَضَرَبَهَا، فَقَالَتْ: إِنَّا لَمْ نُخْلَقْ لِهَذَا (*Tiba-tiba dia menungganginya lalu memukulinya. Maka sapi berkata, "Sesungguhnya kami tidak diciptakan untuk ini"*). Hadits ini dijadikan dalil bahwa hewan tidak boleh digunakan kecuali untuk hal-hal yang lumrah. Namun, kemungkinan lafazh, "*Sesungguhnya kami diciptakan untuk mengolah tanah*", maknanya adalah tujuan umum dari penciptaannya, dan bukan berarti fungsinya terbatas hanya untuk itu, sebab ia bukanlah makna yang dimaksud menurut kesepakatan ulama. Karena diantara tujuan penciptaan sapi yang telah disepakati adalah disembelih, lalu dagingnya dimakan. Saya telah menyebutkan perkataan Ibnu Baththal berkenaan dengan masalah ini dalam pembahasan tentang Pertanian.

فَقَالَ: فَإِنِّي أُومِنُ بِهَذَا أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ (*Sesungguhnya aku percaya terhadap hal ini, aku, Abu Bakar, dan Umar*). Hal ini dipahami bahwa beliau SAW pernah mengabarkan peristiwa itu kepada keduanya, dan keduanya pun membenarkannya. Atau Nabi SAW mengucapkan hal ini karena apa yang beliau ketahui, bahwa keduanya akan membenarkan kisah itu jika mendengarnya, tanpa ada keraguan sedikitpun.

وَمَا هُمَا ثَمَّ (*Keduanya tidak berada di tempat itu*). Maksudnya, keduanya tidak hadir di tempat dimana Nabi SAW bercerita. Pernyataan ini berasal dari periwayat, dan kalimat ini tidak terdapat dalam riwayat Az-Zuhri.

وَبَيْنَمَا رَجُلٌ (*Dan ketika seseorang*). Bagian ini berkaitan dengan riwayat sebelumnya melalui *sanad* yang sama.

هَذَا اسْتَنْقَذْتَهَا مِنِّي (*Wahai anda, engkau telah menyelamatkannya dariku*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, اسْتَنْقَذَهَا (*Dia telah menyelamatkannya*), yakni tanpa menyebutkan pelaku secara jelas.

حَدَّثَنَا عَلِيٌّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مِسْعَرٍ (*Ali menceritakan kepadaku, Sufyan menceritakan kepadaku, dari Mis'ar*). Hal ini menunjukkan bahwa Imam Bukhari menerima riwayat itu dari gurunya secara terpisah.

Kesimpulannya, Sufyan menukil hadits tersebut melalui dua *sanad*; salah satunya dari Abu Az-Zinad dari Al A'raj, dan satunya lagi dari Mis'ar dari Sa'ad bin Ibrahim, keduanya dari Abu Salamah. Pada setiap jalurnya terdapat riwayat dari orang-orang yang berada dalam satu tingkat. Karena Al A'raj satu tingkat dengan Abu Salamah —seperti telah dijelaskan— dimana mereka pernah menerima riwayat dari beberapa guru yang sama. Sementara Sufyan bin Uyainah satu tingkat dengan Mis'ar. Dimana Sufyan pernah menerima riwayat langsung dari sejumlah syaikh yang menjadi guru Mis'ar, khususnya syaikh beliau yang bernama Sa'ad bin Ibrahim, meskipun Mis'ar lebih tua dibanding Sufyan.

Kedua puluh, hadits Abu Hurairah RA, "*Seorang laki-laki pernah membeli sebidang tanah dari laki-laki lain.*" Saya belum menemukan keterangan tentang nama laki-laki yang dimaksud, dan tidak pula nama salah seorang yang disebutkan dalam kisah ini. Akan tetapi dalam kitab *Al Mubtada'* karya Wahab bin Munabbih, bahwa hakim yang memberi keputusan dalam kisah ini adalah Dawud AS. Lalu dalam kitab *Al Mubtada'* karya Ishaq bin Bisyr disebutkan peristiwa itu terjadi pada masa Dzulqarnain, dan yang memberi keputusan adalah salah seorang hakim yang diangkat oleh Dzulkarnaen sendiri. Namun, sikap Imam Bukhari cenderung mendukung keterangan yang disebutkan oleh Wahab bin Munabbih. Sebab dia menukil hadits ini di sela-sela pembicaraan tentang bani Isra`il.

عَقَارًا (*Sebidang tanah*). Kata *aqaar* dalam bahasa Arab berarti rumah dan tanah (seperti pekarangan, sawah, ladang, dan sebagainya). Namun, sebagian mereka mengkhususkan dengan makna kurma. *Aqaar* terkadang digunakan juga dalam arti perabot rumah yang berharga. Iyadh berkata, "*Aqaar* adalah harta pokok. Sebagian mengatakan; rumah dan tanah. Sebagian lagi mengatakan; perabot rumah yang berharga." Atas dasar ini maka menurutnya bahwa makna '*aqaar*' dalam hadits di atas masih diperselisihkan. Akan tetapi yang dikenal dalam bahasa, kata itu mencakup semua makna yang

disebutkan. Namun, yang dimaksud oleh hadits di atas adalah tanah atau pemukiman. Bahkan makna ini disebutkan secara tegas dalam hadits Wahab bin Munabbih.

فَوَجَدَ الرَّجُلُ الَّذِي اشْتَرَى الْعَقَارَ فِي عَقَارِهِ جَرَّةً فِيهَا ذَهَبٌ، فَقَالَ لَهُ: خُذْ ذَهَبَكَ فَإِنَّمَا اشْتَرَيْتُ مِنْكَ الْأَرْضَ وَلَمْ أَبْتَعِ الذَّهَبَ (*Lalu pembeli menemukan di tanah yang dibelinya satu pundi berisi emas. Maka pembeli tanah itu berkata, "Ambillah emasmu dariku, sesungguhnya aku hanya membeli tanah darimu, dan aku tidak membeli emas"*). Kalimat ini sangat tegas menyatakan bahwa akad (transaksi) yang terjadi di antara keduanya khusus tentang tanah. Maka penjual beranggapan bahwa semua yang ada di tanah itu termasuk dalam akad tersebut. Namun, pembeli beranggapan sebaliknya. Perbedaan yang terjadi di antara mereka berada pada sisi ini. Keduanya tidak berselisih tentang bentuk akad yang terjadi. Jika masalah ini ditinjau berdasarkan syariat kita, maka yang dijadikan pegangan adalah perkataan pembeli, dan emas tersebut tetap berada dalam kepemilikan penjual.

Kemungkinan pula keduanya berselisih tentang bentuk akad yang disepakati. Misalnya, pembeli berkata, "Tidak ada ketegasan dalam akad tentang penjualan tanah dan apa yang ada di dalamnya, bahkan akad berkenaan dengan penjualan tanah saja." Sementara penjual berkata, "Bahkan dalam akad telah ditegaskan penjualan tanah dan semua yang ada padanya." Maka hukum dalam masalah ini adalah; keduanya bersumpah lalu pembeli mengembalikan tanah, dan penjual mengembalikan harganya.

Namun, semua itu dibangun berdasarkan makna zhahir lafazh, bahwa dia menemukan pundi berisi emas di tanah tersebut. Akan tetapi dalam riwayat Ishaq bin Bisyr bahwa pembeli membeli satu pemukiman lalu membangunnya. Lalu ia mendapati di tempat itu harta terpendam. Ketika penjual dipanggil untuk mengambilnya, maka dia mengaku tidak pernah menyimpannya dan tidak pula mengetahuinya. Kemudian keduanya berkata kepada hakim, "Utuslah orang yang akan mengambilnya lalu pergunakan dimana engkau anggap perlu." Namun, hakim juga menolak melakukannya.

Bila kejadiannya demikian, maka harta itu masuk kategori *rikaz* (harta terpendam), dan dalam syariat ini dikenal dengan peninggalan jahiliyah. Apabila diketahui ia disimpan oleh seorang muslim maka disebutkan *luqathah* (barang temuan). Sedangkan bila tidak diketahui asal usulnya, maka hukumnya sama seperti hukum harta yang hilang, yaitu diserahkan ke *Baitul Maal* (kas negara). Barangkali dalam syariat mereka tidak ada perincian demikian. Oleh karena itu, sang hakim memutuskan seperti yang kita ketahui dari riwayat tersebut.

وَقَالَ الَّذِي لَهُ الأَرْضُ (*Orang yang memiliki tanah berkata).* Maksudnya, orang yang dahulunya memiliki tanah itu. Dalam riwayat Ahmad dari Abdurrazzaq terdapat penjelasan kalimat tersebut. Adapun lafazhnya, فَقَالَ الَّذِي بَاعَ الْأَرْضَ: إِنَّمَا بِعْتُكَ الْأَرْضَ (*Orang yang menjual tanah berkata, 'Sesungguhnya aku telah menjual tanah kepadamu'*). Sementara dalam naskah riwayat Imam Muslim terdapat perbedaan lafazh. Mayoritas mereka menukil dengan lafazh, فَقَالَ الَّذِي شَرَى الْأَرْضَ (*Orang yang menjual tanah berkata*). Kata '*syaraa*' pada ayat tersebut diartikan "menjual" bukan "membeli" sebagaimana dikatakan Imam Ahmad. Namun, sebagian mereka menukil, فَقَالَ الَّذِي اشْتَرَى الْأَرْضَ (*Orang yang membeli berkata*). Kata "*isytaraa*" umumnya bermakna "membeli". Oleh karena itu, Imam Al Qurthubi menganggap riwayat dengan lafazh seperti ini adalah tidak tepat. Dia berkata, "Kecuali bila terbukti bahwa kata '*isytaraa*' adalah kata bermakna ganda yang saling berlawanan (maksudnya, bisa bermakna membeli dan dan bisa pula bermakna menjual), sebagaimana halnya lafazh *'syaraa'*."

Para periwayat di atas disebutkan bahwa keduanya meminta keputusan kepada seseorang. Bila dilihat secara lahiriah, maka artinya keduanya mengangkat orang itu menjadi hakim di antara mereka. Akan tetapi dalam hadits Ishaq bin Bisyr terdapat penegasan bahwa orang yang menangani perkara mereka adalah hakim yang ditunjuk oleh pihak pemerintah. Seandainya riwayat Ishaq terbukti akurat, maka hadits di atas tidak dapat dijadikan hujjah oleh mereka yang

memperbolehkan bagi pihak-pihak yang bersengketa, untuk mengangkat seorang menjadi penengah (hakim) di antara mereka, lalu keputusannya dianggap memiliki kekuatan hukum.

Masalah ini merupakan masalah yang diperselisihkan para ulama. Imam Malik dan Syafi'i memperbolehkannya dengan syarat, orang yang ditunjuk memiliki kapasitas memadai untuk menjadi hakim, dan hendaknya ia memberi keputusan berdasarkan kebenaran, baik keputusannya sesuai dengan pandangan hakim di negeri itu ataupun menyelisihinya. Hanya saja Imam Syafi'i mengecualikan masalah *hudud* (hukuman yang sudah ditetapkan dalam nash). Sementara Abu Hanifah mempersyaratkan agar keputusannya tidak menyelisihi pandangan hakim di negeri yang bersangkutan.

Menurut Al Qurthubi, kisah di atas tidak menunjukkan bahwa orang tersebut telah menetapkan suatu hukum. Bahkan dia hanya mendamaikan antara pihak yang bersengketa. Hal ini dia lakukan setelah tampak bahwa hukum harta tersebut sama seperti hukum harta yang hilang. Maka beliau berpendapat bahwa keduanya lebih berhak daripada orang lain. Kemudian dia juga melihat adanya sifat wara' dan kebaikan pada masing-masing pihak yang bersengketa. Untuk itu, dia mengharapkan akan lahir keturunan yang baik dari mereka.

Namun, pernyataan Al Qurthubi dibantah Al Ghazali di kitab *Nashihat Al Muluk*, bahwa keduanya mengajukan perkara kepada Kisra (raja Persia). Kalau pernyataan ini terbukti benar, maka terhapuslah semua pembahasan terdahulu yang berkaitan dengan hukum dan pengambilan keputusan. Sebab tindakan orang kafir dalam menetapkan suatu hukum tidak dapat dijadikan hujjah. Kemudian dalam riwayat Abu Hurairah disebutkan, "Sungguh aku telah melihat bagaimana kami banyak berdiskusi di sisi Nabi SAW tentang siapa di antara keduanya yang lebih amanah."

أَلَكُمَا وَلَدٌ؟ *(Apakah kalian berdua mempunyai seorang anak?).* Maksud pertanyaan ini adalah jenis, bukan person. Sebab mustahil bila ada seorang anak dimiliki oleh dua laki-laki sekaligus. Dengan demikian, artinya adalah apakah masing-masing dari kalian berdua

mempunyai seorang anak? Ada pula kemungkinan kata '*walad*' dibaca '*wuld*' atau '*wild*' yang merupakan bentuk jamak dari kata '*aulaad*' (anak-anak).

قَالَ أَحَدُهُمَا: لِي غُلاَمٌ (*Salah seorang mereka berkata, "Aku mempunyai anak laki-laki"*). Dalam riwayat Ishaq bin Bisyr dijelaskan bahwa yang mengucapkan perkataan ini adalah orang yang membeli tanah.

أَنْكِحُوا الْغُلاَمَ الْجَارِيَةَ، وَأَنْفِقُوا عَلَى أَنْفُسِهِمَا مِنْهُ، وَتَصَدَّقَا (*Nikahkanlah anak laki-laki ini dengan anak perempuan itu. Lalu nafkahkan emas ini pada keduanya dan bersedekahlah*). Demikian kalimat ini menggunakan bentuk jamak pada kata, '*ankihuu*' (nikahkan) dan lafazh, '*anfiquu*' (nafkahkan). Namun, pada kata, '*anfusihima*' dan '*tashaddaqaa*' justru menggunakan bentuk '*tatsniyah*' (kata yang menunjukkan makna dua). Barangkali rahasia perbedaan bentuk kata ini adalah; bahwa pasangan tersebut belum diperkenankan menggunakan harta secara mandiri. Sementara pernikahan keduanya harus dihadiri oleh pihak lain disamping kedua wali, seperti dua orang saksi. Demikian juga pemberian nafkah butuh kepada pembantu, seperti seorang wakil.

Adapun penggunaan bentuk '*tatsniyah*' pada kata '*anfusihima*' (diri keduanya), adalah sebagai isyarat akan kekhususan suami-istri dalam hal itu. Penjelasan di atas bahkan telah diindikasikan oleh riwayat Ishaq bin Bisyr, اذْهَبَا فَزَوِّجْ ابْنَتَكَ مِنْ ابْنِ هَذَا وَجَهِّزُوْهُمَا مِنْ هَذَا الْمَالِ وَادْفَعَا إِلَيْهِمَا مَا بَقِيَ يَعِيْشَانِ بِهِ (*Pergilah kalian berdua, nikahkan anak perempuanmu dengan anak laki-laki orang ini, lalu siapkah kebutuhan keduanya dari harta ini, kemudian serahkan sisanya untuk kehidupan keduanya*).

Sedangkan penggunaan bentuk '*tatsniyah*' pada kata '*tashaddaqaa*' (bersedekahlah kalian berdua), adalah sebagai isyarat agar keduanya langsung melakukannya tanpa perantara, karena yang demikian mengandung keutamaan. Disamping itu, bersedekah adalah perbuatan suka rela dan tidak bisa dilakukan kecuali oleh orang yang

rasyid (dewasa dan cerdas), dan lebih tidak diperbolehkan lagi bila dilakukan oleh orang yang tidak mempunyai hak milik atas harta yang disedekahkan. Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, وَأَنْفِقَا عَلَى أَنْفُسِكُمَا (*Nafkahkanlah harta itu untuk diri kalian berdua*). Akan tetapi versi di atas lebih tepat.

Kedua puluh satu, hadits Usamah bin Zaid tentang tha'un, dan akan dijelaskan pada pembahasan tentang pengobatan. Adapun maksud penyebutannya di tempat ini terdapat pada lafazh, الطَّاعُوْنُ رِجْزٌ أُرْسِلَ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيْلَ (*Tha'un adalah adzab yang dikirim kepada bani Israil*). Namun, riwayat pada bab di atas menggunakan lafazh '*rijs*' (kotoran) sebagai ganti lafazh '*rijz*' (adzab), dan lafazh yang lebih akurat adalah '*rijz*'. Lalu Al Qadhi mendudukkan riwayat yang menggunakan lafazh '*rijs*', bahwa ia dapat pula berbentuk siksaan. Sementara Al Farabi dan Al Jauhari dengan tegas menyatakan bahwa '*rijs*' artinya adzab.

فَلاَ تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ. قَالَ أَبُو النَّضْرِ: لاَ يُخْرِجْكُمْ إِلاَّ فِرَارًا مِنْهُ (*Janganlah kalian keluar karena lari darinya. Abu An-Nadhr berkata, 'Hendaklah kalian tidak keluar kecuali untuk lari darinya'*). Maksudnya, bagian awal adalah riwayat Muhammad bin Al Munkadir, sedangkan bagian terakhir adalah riwayat Abu An-Nadhr. Mengenai riwayat Muhammad bin Al Munkadir tidak ada permasalahan. Namun riwayat Abu An-Nadhr dengan lafazh, لاَ يُخْرِجْكُمْ إِلاَّ فِرَارًا مِنْهُ (*Hendaklah kalian tidak keluar kecuali untuk lari darinya*), seperti di tempat ini cukup musykil dijelaskan. Tapi riwayatnya yang dikutip oleh mayoritas periwayat dengan lafazh, لاَ يُخْرِجُكُمْ إِلاَّ فِرَارًا مِنْهُ (*Tidaklah kalian keluar melainkan lari darinya*), juga tidak ada kemusykilan.

Iyadh berkata dalam *Syarh Al Bukhari*, "Kebanyakan periwayat kitab Muwaththa` menukil dengan lafazh, '*firaarun*', dan maknanya cukup jelas, yakni penyebab kalian dilarang keluar dari negeri yang terjadi tha'un (wabah) di dalamnya adalah lari darinya, bukan maksud yang lain. Sebab keluar untuk melakukan safar (perjalanan jauh) dan

tujuan-tujuan mubah diperbolehkan. Makna ini selaras pula dengan riwayat lain, فَلاَ تَخْرُجُوْا فِرَارًا مِنْهُ (*Janganlah kalian keluar (dari negeri itu) karena lari darinya [tha'un]*). Sementara sebagian periwayat menukil dengan lafazh, إِلاَّ فِرَارًا مِنْهُ (*Kecuali karena lari darinya*).

Dia juga berkata, "Ibnu Abdil Barr berkata, 'Riwayat ini dinukil dengan dua versi, dan mungkin perbedaan versi tersebut berasal dari Imam Malik'. Menurut ahli bahasa bahwa penempatan kata '*illa*' (kecuali) dalam kalimat ini setelah kalimat negatif, berfungsi untuk menetapkan sebagian yang dinafikan sebelum keluar. Seakan-akan kalimat itu melarang seseorang keluar dari suatu negeri yang dilanda tha'un (wabah) kecuali untuk melarikan diri darinya. Akan tetapi, makna ini menyalahi maksud hadits. Sebab larangan tersebut khusus bagi mereka yang keluar dalam rangka melarikan diri dari tha'un, bukan mereka yang keluar untuk tujuan lain."

Iyadh berkata, "Sebagian ulama berpandangan bahwa kata '*illa*' berfungsi untuk menerangkan keadaan dari kalimat pengecualian, dan maknanya adalah; Janganlah kalian keluar jika untuk melarikan diri. Iyadh berkata, "Sebagian periwayat kitab *Al Muwaththa`* menukil dengan lafazh, لاَ يُخْرِجُكُمْ الإِفْرَارُ. Namun, kata '*ifraar*' di tempat ini berarti kekeliruan dan kesalahan dalam berbicara. Tapi dalam kitab *Al Masyariq* disebutkan, 'Mungkin huruf *hamzah* pada kata itu berfungsi membentuk kata kerja aktif. Dikatakan, '*afarrahu kadza min kadza*' (ia lari karena hal itu dari tempat ini). Di antara penggunaan kata ini terdapat dalam sabda beliau SAW kepada Adi bin Hatim, إِنْ كَانَ لاَ يُفِرُّكَ مِنْ هَذَا إِلاَّ مَا تَرَى (*Sungguh tidak ada yang membuatmu lari dari hal ini kecuali apa yang engkau lihat*). Dengan demikian, makna hadits di atas adalah; Janganlah keadaannya yang membuat orang lari mengeluarkan kalian. Tapi menurut Al Qurthubi dalam kitab *Al Mufhim* bahwa riwayat ini tidak benar, sebab tidak boleh dikatakan '*afarra*', bahkan yang benar adalah '*farara*'."

Iyadh juga berkata, "Menurut sekelompok ulama bahwa masuknya kata '*illa*' dalam kalimat ini merupakan kesalahan. Bahkan

sebagian mereka mengatakan kata tersebut hanya sebagai tambahan (untuk memberi penekanan), dan konon kata ini bisa juga digunakan sebagai tambahan dalam suatu kalimat sebagaimana halnya kata '*laa*'. Sebagian lagi mengatakan kata '*illa*' pada kalimat tersebut bermakna penetapan bukan penafian. Akan tetapi pendapat yang mengatakan bahwa kata itu sebagai tambahan nampaknya lebih tepat."

Al Karmani berkata, "Menggabungkan perkataan Ibnu Al Munkadir, '*janganlah kalian keluar karena lari darinya*', dengan perkataan Abu An-Nadhr, '*hendaklah kalian tidak keluar kecuali untuk lari darinya*', adalah perkara yang sangat rumit. Karena secara zhahir keduanya saling bertentangan." Kemudian Al Karmani menjelaskan permasalahan ini dengan mengemukakan beberapa pendapat, di antaranya:

Pertama, periwayat bermaksud menjelaskan bahwa Abu An-Nadhr menafsirkan kalimat, '*jangan kalian keluar*', dengan arti pembatasan, yakni keluar yang dilarang adalah sekadar melarikan diri, dan bukan untuk tujuan lain. Maka perkataan Abu An-Nadhr merupakan penafsiran alasan pelarangan tersbut, bukan bermakna larangan.

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa pandangan ini sangat jauh dari kebenaran, karena konsekuensinya bahwa kalimat tersebut berasal dari Abu An-Nadhr yang dia ucapkan setelah menukil riwayat, dan bahwa riwayatnya sama dengan lafazh riwayat Ibnu Al Munkadir. Padahal makna awal yang dipahami dari riwayat tersebut menyelisihi konsekuensi ini.

Kedua, sama seperti yang pertama, hanya saja keterangan tambahan dinyatakan berasal dari Nabi SAW, dan periwayat telah menukil dua versi sekaligus, lalu penafsiran yang dimaksud juga berasal dari Nabi SAW.

Ketiga, kata '*illa*' pada kalimat tersebut adalah sebagai tambahan, tetapi disyaratkan bahwa kata ini benar-benar sebagai tambahan dalam percakapan orang Arab.

Kedua puluh dua, hadits Aisyah tentang tha'un, yang akan dijelaskan pula pada pembahasan tentang pengobatan.

Kedua puluh tiga, hadits Aisyah RA tentang kisah wanita makhzumiyah yang mencuri. Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang *huduud* (hukuman yang telah ditentukan dalam nash). Imam Bukhari menukilnya di tempat ini dengan lafazh, إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ (*Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kamu*). Lalu pada sebagian jalur periwayatannya disebutkan, إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيْلَ كَانُوا (*Sesungguhnya bani Israil biasanya*...). Kalimat inilah yang selaras dengan masalah di tempat ini. Adapun penjelasan hadits secara detil akan disebutkan pada pembahasan mendatang.

Kedua puluh empat, hadits Ibnu Mas'ud RA tentang larangan berselisih dalam hal bacaan. Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an.

Kedua puluh lima, hadits Abdullah bin Mas'ud tentang kisah seorang nabi yang dizhalimi oleh kaumnya.

كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْكِي نَبِيًّا مِنَ الأَنْبِيَاءِ ضَرَبَهُ قَوْمُهُ فَأَدْمَوْهُ

(Seakan-akan aku melihat kepada Nabi SAW saat menceritakan seorang nabi di antara para nabi yang dipukuli oleh kaumnya hingga berdarah). Saya (Ibnu Hajar) belum menemukan keterangan yang tegas tentang nama nabi yang dimaksud. Namun, ada kemungkinan dia adalah Nabi Nuh AS. Ibnu Ishaq menyebutkan dalam kitab *Al Mubtada`*, dan dinukil oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsir surah Asy-Syu'araa` dari jalur Ishaq, dia berkata, حَدَّثَنِي مَنْ لاَ أَتَّهِمُ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ اللَّيْثِيِّ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ قَوْمَ نُوْحٍ كَانُوا يَبْطِشُوْنَ بِهِ فَيَخْنُقُوْنَهُ حَتَّى يُغْشَى عَلَيْهِ فَإِذَا أَفَاقَ قَالَ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لاَ يَعْلَمُوْنَ (*Diceritakan kepadaku oleh orang yang tidak aku tuduh berdusta, dari Ubaid bin Umair Al-Laitsi, sesungguhnya telah sampai kepadanya, bahwa kaum Nuh terkadang memukuli beliau dan mencekiknya hingga pingsan. Apabila telah sadar maka beliau berdoa, 'Ya Allah, berilah ampunan untuk kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui'*).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, apabila riwayat tadi *shahih,* maka dipahami bahwa hal itu berlangsung pada awal dakwah beliau AS.

Adapun setelah beliau putus asa terhadap kaumnya, maka beliau pun berdoa sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surah Nuuh [71] ayat 26, رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا (*Wahai Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di permukaan bumi*). Setelah menukil hadits di atas, Imam Muslim menyebutkan hadits bahwa Nabi SAW bersabda pada perang Uhud, كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ دَمُّوا وَجْهَ نَبِيِّهِمْ (*Bagaimana bisa selamat suatu kaum yang telah melukai wajah nabi mereka*), maka Allah menurunkan firman-Nya dalam surah Aali Imraan [3] ayat 128, لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ (*Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu*). Atas dasar ini maka menurut Al Qurthubi —seperti akan disebutkan— bahwa Nabi SAW adalah orang yang bercerita dan sekaligus sebagai tokoh yang diceritakan. Adapun An-Nawawi berkata, "Nabi yang dikisahkan oleh beliau SAW adalah salah seorang nabi yang terdahulu. Namun, kejadian serupa telah menimpa pula pada Nabi kita SAW saat perang Uhud."

وَهُوَ يَمْسَحُ الدَّمَ عَنْ وَجْهِهِ (*Dan dia mengusap darah dari wajahnya*). Kemungkinan setelah Nabi SAW mengalami peristiwa seperti itu, maka beliau menceritakan kepada para sahabatnya, bahwa hal serupa pernah menimpa nabi sebelumnya. Kejadian yang dimaksud menimpa Nabi SAW saat perang Uhud, ketika wajah beliau SAW terluka dan darah mengalir di wajahnya. Dalam kondisi demikian, beliau menceritakan kisah nabi tersebut untuk menenangkan hati para sahabatnya. Namun, Al Qurthubi mengemukakan pendapat yang cukup ganjil. Dia bekata, "Sesungguhnya Nabi SAW adalah orang yang bercerita dan sekaligus tokoh dalam cerita". Menurutnya, seakan-akan hal itu telah diwahyukan kepada beliau sebelum terjadi, dan tidak pula disebutkan nama nabi yang dimaksud. Tapi ketika kejadian dalam kisah menimpa beliau, maka diketahui bahwa yang dimaskud adalah beliau SAW sendiri.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pernyataan Al Qurthubi tidak selaras dengan sikap Imam Bukhari yang menempatkan hadits ini pada

pembahasan tentang bani Isra`il. Oleh karena itu, harus dipahami bahwa nabi yang dimaksud adalah salah seorang nabi dari kalangan bani Israil. Dalam *Shahih Ibnu Hibban* dari hadits Sahal bin Sa'ad disebutkan, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لاَ يَعْلَمُوْنَ (*Nabi SAW berdoa, 'Ya Allah, berilah ampunan kepada kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui'*). Ibnu Hibban berkata, "Makna doa ini —yang beliau SAW ucapkan pada perang Uhud ketika wajahnya terluka— adalah, 'Berilah ampunan untuk mereka atas dosa mereka yang telah melukai wajahku'. Bukan berarti mendoakan ampunan atas mereka secara mutlak. Sebab bila demikian niscaya akan dikabulkan. Apabila dikabulkan niscaya mereka akan masuk Islam semuanya." Demikian pernyataan Ibnu Hibban. Seakan-akan dia membangun pandangannya atas asumsi yang tidak membolehkan sebagian doa Nabi SAW tidak lansung menjadi kenyataan dalam sebagian peristiwa. Padahal asumsi ini kurang tepat, sebab telah dinukil dari Nabi SAW, beliau bersabda, أَعْطَانِي اثْنَتَيْنِ وَمَنَعَنِي وَاحِدَةً (*Dia memberiku dua perkara dan mencegah satu perkara*). Hadits ini akan disebutkan lagi pada tafsir surah Al An'aam.

Kemudian saya menemukan dalam *Musnad Ahmad* dari jalur Ashim, dari Abu Wa`il keterangan yang menolak penafsiran dari Al Qurthubi. Riwayat ini juga menginformasikan perang dimana Rasulullah SAW mengucapkan sabdanya itu, قَسَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَنَائِمَ حُنَيْنٍ بِالْجِعِرَّانَة قَالَ فَازْدَحَمُوا عَلَيْهِ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِ اللهِ بَعَثَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى قَوْمِهِ فَكَذَّبُوهُ وَشَجُّوهُ، فَجَعَلَ يَمْسَحُ الدَّمَ عَنْ جَبِينِهِ وَيَقُولُ: رَبِّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ جَبْهَتَهُ يَحْكِي الرَّجُلَ (*Rasulullah SAW membagi harta rampasan perang Hunain di Ji'ranah, lalu orang-orang pun berdesakan berkerumun di sekitarnya. Maka beliau bersabda, 'Sesungguhnya seorang hamba di antara hamba-hamba Allah, diutus oleh Allah kepada kaumnya, namun mereka mendustakannya dan melukainya. Maka dia mengusap darah dari*

wajahnya dan berkata, 'Ya Allah, berilah ampunan untuk kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui'." Abdullah berkata, "Seakan-akan aku melihat kepada Rasulullah SAW ketika mengusap dahinya menceritakan laki-laki tersebut".).

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa perkataan Abdullah tidak berkonsekuensi bahwa Nabi SAW mengusap wajahnya yang berdarah, bahkan secara lahiriah beliau hanya memperagakan perbuatan nabi tersebut saat mengusap darah dari dahinya. Dari sini jelaslah kesalahan perkataan Al Qurthubi.

Kedua puluh enam, ***Kedua puluh tujuh***, dan ***Kedua puluh delapan*** masing-masing berasal dari Abu Sa'id, Hudzaifah, dan Abu Hurairah, tentang kisah laki-laki yang berwasiat agar dibakar setelah meninggal. Imam Bukhari menukil hadits ini melalui beberapa jalur, dan telah disebutkan pula pada pembahasan terdahulu —dalam bab tentang bani Israil— melalui jalur lain, maka di tempat ini saya akan menyebutkan seluruh faidahnya.

Pada jalur pertama, Imam Bukhari menukil hadits ini melalui Qatadah, dari Uqbah bin Abdul Ghafir. Kemudian pada jalur berikutnya ditegaskan bahwa Qatadah telah mendengar langsung dari Uqbah. Adapun Uqbah yang dimaksud adalah Al Azdi Al Bashri. Dia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Bukhari* selain hadits ini, dan satu riwayat lagi yang telah disebutkan pada pembahasan tentang perwakilan. Lalu jalur periwayatan Mu'adz yang dikutip Imam Bukhari di atas, telah dinukil melalui *sanad* yang *maushul* oleh Imam Muslim, dari Ubaidillah bin Mu'adz Al Anbari, dari bapaknya.

رَغَسَهُ اللهُ (*Allah memberinya harta yang banyak*). Kata '*raghasa*' artinya harta yang banyak. Dikatakan bahwa kata '*raghasa*' bila dikaitkan dengan sesuatu, artinya pokok sesuatu itu. Kemudian dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, رَأَسَهُ اللهُ. Tapi menurut Ibnu At-Tin riwayat dengan lafazh ini tidak benar, dan jika benar —yakni dari segi periwayatan— maka seakan-akan lafazh yang dimaksud adalah رَاشَهُ yang bermakna harta. Demikan pernyataan Ibnu At-Tin. Ada pula kemungkinan versi riwayat Imam Muslim diartikan, "menjadikannya

sebagai pemimpin". Makna ini dapat timbul bila huruf *hamzah* pada kata itu diberi *tasydid*. Berdasarkan pandangan ini maka makna hadits tersebut adalah, "Allah menjadikannya sebagai pemimpin dengan sebab hartanya."

قَالَ عُقْبَةُ لِحُذَيْفَةَ (*Uqbah berkata kepada Hudzaifah*). Dia adalah Uqbah bin Amr, Abu Mas'ud Al Anshari Al Badari.

حَدَّثَنَا مُوسَى (*Musa menceritakan kepada kami*). Dia adalah Musa bin Ismail At-Tabudzaki. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "Musaddad menceritakan kepada kami." Akan tetapi Abu Dzar cenderung membenarkan riwayat mayoritas yang menyatakan riwayat tersebut dari Musa. Ini pula yang ditegaskan Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj*. Baik Musa maupun Musaddad sama-sama menerima riwayat itu dari Abu Awanah. Akan tetapi yang tepat di tempat ini adalah Musa. Sebab riwayat Musaddad telah dinukil sebelumnya oleh Imam Bukhari, lalu pada bagian akhir dia menjelaskan bahwa Musa telah menyelisihi Musaddad pada lafazh, فِي يَوْمٍ رَاحٍ (*Hari yang bertiup angin kencang*), dimana dalam riwayat Musaddad disebutkan dengan lafazh, يَوْمٍ حَارٍّ (*Hari yang panas*). Redaksi riwayat Musa selengkapnya telah dikutip pada awal pembahasan tentang bani Israil dengan lafazh, أَنْظِرُوا يَوْمًا رَاحًا (*Perhatikanlah hari yang bertiup angin kencang)*. Kata '*raahan*' artinya angin yang bertiup dengan kencang. Terkadang digunakan pula dengan makna tempat yang dilintasi angin kencang. Al Jauhari berkata, "*Yaumu raahin* artinya hari yang bertiup angin kencang. Adapun bila anginnya bertiup perlahan maka disebut '*Ar-Riih*'." Sementara Al Khaththabi berkata, "*Yaumu raahin* artinya hari yang berangin. Seperti dikatakan, '*rajulu maalin*', yakni laki-laki yang memiliki harta."

Adapun lafazh pada riwayat di atas, "*fii yaumi haarin*" (pada hari yang berangin). Menurut Ibnu Faris bahwa kata '*haarin*' artinya angin yang bertiup dan mengeluarkan bunyi, seperti suara unta. Hal ini telah ditegaskan Abu Al Jiyani. Hanya saja salah seorang ulama muta`akhirin menduga bahwa perkataan Abu Ali Al Jiyani berkenaan

dengan riwayat pada bagian awal bab tentang bani Isra`il. Oleh karena itu, dia mengkritik Al Jiyani, bahwa tidak ada di tempat itu selain riwayatnya dari Musa bin Ismail, dan memang demikian. Akan tetapi maksud Al Jiyani adalah yang ada di tempat ini.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ (*Abdul Malik menceritakan kepada kami*). Dia adalah Abdul Malik bin Umair (yang disebutkan pada *sanad* sebelumnya. Maksud Imam Bukhari adalah untuk menjelaskan bahwa Abdullah Malik telah meriwayatkan melalui *sanad* ini seperti riwayat sebelumnya, kecuali pada kata '*raahin*'. Hal ini menunjukkan kesalahan mereka yang menyebut riwayat pertama dengan lafazh, '*raahin*' seperti dilakukan As-Sarakhsi. Lalu Abu Al Walid meriwayatkan dari Abu Awanah, فِي رِيْحٍ عَاصِفٍ (*Pada angin yang bertiup kencang*). Riwayat Abu Al Walid diriwayatkan Imam Bukhari pada pembahasan tentang kelembutan hati.

كَانَ رَجُلٌ يُسْرِفُ عَلَى نَفْسِهِ (*Pernah ada seorang laki-laki menzhalimi dirinya*). Dalam hadits Hudzaifah terdahulu disebutkan bahwa dia adalah seorang penggali kubur. Sementara dalam riwayat yang akan disebutkan pada pembahasan tentang kelembutan hati dikatakan bahwa dia berburuk sangka terhadap amalannya. Disebutkan juga bahwa dia tidak pernah melakukan kebaikan. Perbedaan para ulama dalam mendudukkan hadits ini akan dinukil ditempat itu. Sementara dalam hadits Abu Sa'id disebutkan, إِنَّ رَجُلاً كَانَ قَبْلَكُمْ (*Bahwasanya seorang laki-laki sebelum kalian*).

إِذَا أَنَا مُتُّ فَأَحْرِقُوْنِي، ثُمَّ اطْحَنُوْنِي، ثُمَّ ذَرُّوْنِي (*Apabila aku telah meninggal maka bakarlah aku, kemudian tumbuklah aku, kemudian tebarkanlah aku*). Dalam hadits Abu Sa'id disebutkan, فَقَالَ لِبَنِيْهِ لَمَّا حُضِرَ: أَيُّ أَبٍ كُنْتُ لَكُمْ؟ قَالُوا: خَيْرُ أَبٍ، قَالَ: فَإِنِّي لَمْ أَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ، فَإِذَا مُتُّ فَأَحْرِقُوْنِي ثُمَّ اسْحَقُوْنِي ثُمَّ ذَرُّوْنِي (*Ia berkata kepada anak-anaknya saat menjelang ajalnya, 'Bapak yang bagaimanakah aku bagi kalian?' Mereka berkata, 'Bapak yang paling baik'. Ia berkata, 'Sesungguhnya aku belum melakukan kebaikan sama sekali. Apabila aku telah mati,*

maka bakarlah aku, kemudian haluskanlah, kemudian biarkanlah aku'). Maksudnya, dengan lafazh "*dzaruunii*". Tapi dalam riwayat Al Kasymihani dinukil dengan lafazh, "*adzruunii*". Kata '*dzaruunii*' artinya biarkan/tinggalkan, sedangkan '*adzruniy*' artinya tebarkan. Dikatakan, '*adzrat ar-riih syai'*, yakni angin menerbangkan sesuatu dan membuatnya terpencar. Makna ini sesuai dengan riwayat Abu Hurairah dengan lafazh, '*dzarruunii'*.

فِي الرِّيحِ (*Pada angin*). Ketika membahas riwayat Hudzaifah saya telah menyinggung perbedaan yang terjadi mengenai lafazh ini. Sementara dalam hadits Abu Sa'id dinukil dengan lafazh, فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ (*Pada hari yang kencang*), yakni hari yang bertiup angin kencang. Dalam hadits Mu'adz dari Syu'bah yang dinukil oleh Imam Muslim disebutkan, فِي رِيحٍ عَاصِفٍ (*Pada angin yang bertiup kencang*). Lalu tercantum dalam hadits Musa bin Ismail di bagian awal bab di atas, حَتَّى إِذَا أَكَلَتْ لَحْمِي وَخَلَصَتْ إِلَى عَظْمِي وَامْتُحِشْتُ (*Hingga apabila api telah makan dagingku, dan telah menembus ke tulangku, dan aku telah hangus*...).

فَوَاللهِ لَئِنْ قَدَرَ عَلَيَّ (*Demi Allah, jika Allah berkuasa atasku*). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, لَئِنْ قَدَرَ عَلَيَّ رَبِّي (*Jika Tuahnku berkuasa atasku*). Al Khaththabi berkata, "Mungkin timbul pertanyaan; bagaimana Allah mengampuninya padahal dia telah mengingkari kebangkitan dan kekuasaan Allah untuk menghidupkan orang yang mati? Jawabannya, orang itu tidak mengingkari kebangkitan, tetapi dia tidak mengetahui, dan mengira bila hal itu dilakukan niscaya dirinya tidak dibangkitkan sehingga tidak dapat diadzab. Keimanannya nampak dari pengakuannya bahwa dia melakukan perbuatan tersebut karena dorongan rasa takut kepada Allah."

Ibnu Qutaibah berkata, "Terkadang sebagian kaum muslimin keliru dalam memahami sebagian sifat-sifat Allah, tetapi hal itu tidak menjadikan mereka kafir". Pernyataan Ibnu Qutaibah ditolak oleh Ibnu Al Jauzi. Dia berkata, "Pengingkaran terhadap sifat *qudrah*

(berkuasa) adalah suatu kekufuran menurut kesepakatan ulama. Adapun hadits di atas tidak berkonotasi pengingkaran terhadap sifat *qudrah.* Sebab makna lafazh, '*qadara*' pada kalimat itu tidak bermakna berkuasa, akan tetapi bermakna mempersempit, sama seperti firman-Nya dalam surah Ath-Thalaaq [65] ayat 7, وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ (*Barangsiapa yang dipersempit rezekinya*). Sedangkan kalimat '*la alliy adhallallaah*', bukan bermakna; barangkali aku luput dari Allah. Dikatakan, '*Dhalla syai*', yakni sesuatu telah luput dan pergi. Sama seperti firman Allah dalam surah Thaahaa [20] ayat 52, لاَ يَضِلُّ رَبِّي وَلاَ يَنْسَى (*Tuhan kami tidak akan salah dan tidak pula lupa*). Barangkali laki-laki dalam kisah itu mengucapkan perkataannya didorong oleh kepanikan dan ketakutan yang sangat. Sebagaimana kesalahan yang dilakukan oleh seseorang dalam kisah lain, dimana dia berkata, 'Engkau hambaku dan aku tuhan-Mu'. Dengan demikian makna perkataannya, '*la'in qaddarallahu alayya*' adalah; jika Allah telah menakdirkan untuk menyiksaku niscaya Dia tetap akan menyiksaku. Atau orang ini hanya menetapkan adanya pencipta, dan berada di masa kevakuman wahyu, sehingga belum sampai kepadanya syarat-syarat iman. Namun, pendapat paling kuat adalah bahwa orang itu mengucapkan perkataannya dalam kondisi panik dan didominasi rasa takut sampai dia tidak mengerti apa yang dia katakan. Ia mengucapkannya dan tidak memaksudkan yang sebenarnya. Bahkan keadaannya saat itu seperti orang yang lalai, linglung, dan lupa, yang tidak diperhitungkan perbuatannya. Pendapat paling jauh dari kebenaran adalah mereka yang mengatakan bahwa dalam syariat orang itu bahwa orang kafir pun diampuni."

فَأَمَرَ اللهُ الأَرْضَ فَقَالَ: اجْمَعِي مَا فِيكِ مِنْهُ، فَفَعَلَتْ (*Allah memerintahkan kepada bumi seraya berfirman, "Kumpulkanlah apa yang ada padamu dari [bagian-bagian tubuh]nya", maka bumi pun melakukannya*). Dalam hadits Salman Al Farisi yang dinukil Abu Awanah dalam kitab *Shahih*-nya disebutkan, قَالَ اللهُ لَهُ كُنْ فَكَانَ كَأَسْرَعِ مِنْ

طَرْفَةِ الْعَيْنِ (*Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah', maka ia pun jadi seketika lebih cepat daripada kedipan mata*). Semua ini —seperti dikatakan oleh Ibnu Aqil— adalah berita tentang apa yang akan terjadi di hari Kiamat. Bukan seperti pendapat sebagian orang bahwa yang diajak berbicara adalah ruhnya. Karena pendapat ini tidak selaras dengan lafazh hadits, "*Allah mengumpulkannya.*" Disamping itu, pembakaran dan penebaran di angin hanya terjadi pada jasad, dan inilah yang akan dikumpulkan dan dikembalikan saat kebangkitan.

وَقَالَ غَيْرُهُ: مَخَافَتُكَ (*Selainnya berkata, "Takut kepada-Mu"*). Orang yang dimaksud adalah Abdurrazzaq, dimana dia menukil dari Ma'mar dengan lafazh, "*khasyyatuka*" sebagai ganti lafazh, "*makhaafatuka*". Imam Ahmad menukil juga dari Abdurrazzaq seperti ini. Lalu dalam hadits Abu Sa'id disebutkan, "*makhaafatuka*", dan dalam hadits Hudzaifah, "*khasyyatuka*".

فَتَلَقَّاهُ رَحْمَتُهُ (*Dia menyambutnya dengan rahmat-Nya*). Dalam riwayat Al Kasymihani menggunakan lafazh, '*fatalaafaahu*'. Ibnu At-Tin berkata, "Adapun lafazh, '*fatalaqqaahu*' memiliki makna cukup jelas. Akan tetapi yang masyhur bahwa kata setelah kata '*talaqqaa*' menggunakan huruf *ba`* di awalnya (*fatalaqqahu birahmatihi*). Oleh karena itu kata '*rahmah*' pada kalimat di atas diberi baris '*fathah*' karena berkedudukan sebagai objek. Namun, ada kemungkinan kata itu digolongkan dalam jenis laki-laki dan diberi baris '*dhammah*' karena berkedudukan sebagai pelaku. Sedangkan kata, '*talaafaahu*' aku tidak tahu kesesuaiannya dengan redaksi hadits, kecuali bila dikatakan ia berasal dari kata '*fatalaffafahu*' yang artinya meliputinya. Namun karena tiga huruf '*faa*' berkumpul, maka yang terakhir diubah menjadi '*alif*' seperti kata '*dassaaha*' yang berasal dari kata '*dassasaha*'." Demikian pernyataan Ibnu At-Tin yang terkesan dipaksakan. Bahkan menurut saya, kata itu terdiri dari tiga huruf (*tsulaatsi*), dan maknanya sama seperti kata '*talaqqaa*' (menyambut). Penggunaan kata tersebut ditemukan juga dalam hadits Salman, مِمَّا

تَلاَفَاهُ عِنْدَهَا أَنْ غَفَرَ لَهُ (*Disebabkan apa yang ditemuinya di sisinya maka dia diampuni*).

Kedua puluh sembilan, hadits Abu Hurairah RA tentang seorang laki-laki yang memberi piutang kepada orang lain. Penjelasannya telah dikemukakan pada pembahasan tentang jual-beli.

Ketiga puluh, hadits Abdullah bin Umar tentang wanita yang mengikat kucing, dan saya belum menemukan keterangan tentang nama wanita itu. Hanya saja telah dikemukakan terdahulu bahwa dia berkulit hitam dan berasal dari suku Himyar dari kalangan bani Isra`il. Disebutkan pula bahwa semua itu tidak bertentangan. Hal itu telah dijelaskan pada bagian akhir pembahasan tentang awal mula penciptaan.

Ketiga puluh satu, hadits Abu Mas'ud tentang hal-hal kenabian yang didapati manusia.

عَنْ أَبِي مَسْعُوْد (*Dari Abu Mas'ud*). Demikianlah yang asli. Demikian Ad-Daruquthni menceritakannya dalam kitab *Al Ilal*, dan dia berkata, "Abu Malik Al Asyja'i telah menukilnya dari Rib'i, dari Hudzaifah."

Saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa riwayatnya dinukil oleh Imam Ahmad. Namun, tidak tertutup kemungkinan bila Rib'i telah mendengar hadits itu dari Abu Mas'ud dan dari Hudzaifah sekaligus.

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلاَمِ النُّبُوَّةِ (*Sesungguhnya di antara apa yang didapati manusia dari perkataan kenabian*). Kata '*an-naas*' berbaris '*dhammah*' dalam semua riwayat karena berkedudukan sebagai pelaku. Akan tetapi bisa pula diberi baris '*fathah*' dan dianggap sebagai objek. Sehingga maknanya adalah; di antara perkara yang sampai kepada manusia.

Maksud, 'perkataan kenabian' adalah sesuatu yang disepakati oleh para nabi, yakni perkara yang dianjurkan para nabi dan tidak pernah dihapus dalam syariat-syariat mereka, sebab ia adalah perkara yang diterima akal. Lalu dalam riwayat Abu Daud, Imam Ahmad dan

selainnya diberi tambahan, النُّبُوَّةُ الأُوْلَى (*Kenabian yang pertama*), yakni sebelum Nabi kita SAW.

فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ (*Lakukan apa yang engkau suka*). Ini adalah perintah yang bermakna berita, atau mungkin juga berkonotasi ancaman. Maksudnya, lakukan apa yang engkau suka, karena sesungguhnya Allah akan membalasmu. Atau, perhatikan apa yang ingin engkau lakukan, jika termasuk perkara yang tidak memalukan, maka lakukanlah. Namun, jika termasuk perkara yang memalukan, maka tinggalkanlah. Atau, jika engkau tidak malu kepada Allah atas sesuatu, maka kamu wajib tidak malu kepada-Nya dalam urusan agama, lakukanlah dan jangan peduli dengan makhluk. Atau, anjuran untuk malu dan menyitir keutamaannya, yakni jika tidak boleh melakukan semua yang engkau suka, maka tidak boleh meninggalkan rasa malu.

Ketiga puluh dua, hadits Ibnu Umar "*Ketika seorang laki-laki sedang menyeret kainnya karena sombong, maka ia dibenamkan.*" Penjelasannya akan disebutkan pada pembahasan tentang pakaian. Abdullah yang disebutkan di tempat ini adalah Ibnu Al Mubarak, bukan Abdullah bin Wahab. Sebab keduanya sama-sama telah menukil hadits di atas dari Yunus. Riwayat Abdullah bin Wahab diriwayatkan An-Nasa`i dan Abu Awanah dalam kitab *Shahih*-nya.

تَابَعَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَالِدٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ (*Riwayat ini dinukil pula oleh Abdurrahman bin Khalid dari Az-Zuhri*). Abdurrahman bin Khalid adalah Ibnu Musafir. Maksudnya, Abdurrahman bin Khalid meriwayatkan dari Az-Zuhri seperti *sanad* di bagian awal hadits. *Sanad* riwayat Abdurrahman telah disebutkan melalui *sanad* yang *maushul* dalam pembahasan tentang pakaian.

Ketiga puluh tiga, hadits Abu Hurairah tentang keutamaan hari Jum'at. Hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan tentang jum'at.

Ketiga puluh empat, hadits Muawiyah tentang larangan menyambung rambut. Hadits ini telah disebutkan melalui jalur lain, dan akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya.

تَابَعَهُ غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ (*Riwayat ini dinukil pula oleh Ghundar dari Syu'bah*). Riwayat yang dimaksud telah disebutkan melalui *sanad* yang *maushul* oleh Imam Muslim dan An-Nasa`i dari jalurnya. Lalu Imam Ahmad dan Ibnu Syaibah meriwayatkan dari Ghundar —yakni Muhammad bin Ja'far— dari Syu'bah.

Penutup

Pembahasan tentang cerita para nabi, serta yang berkaitan dengannya yaitu cerita bani Isra`il telah memuat 209 hadits *marfu'*. Hadits-hadits yang diulang baik pada pembahasan ini maupun pada pembahasan sebelumnya sebanyak 127 hadits dan yang tidak diulang sebanyak 82 hadits. 30 diantaranya adalah hadits *mu'allaq*, dan sisanya memiliki *sanad* yang *maushul*.

Hadits-hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Muslim kecuali hadits Aisyah, "*Ruh-ruh bagaikan tentara*", hadits, "*Aku telah melihat As-Sadd (tembok)*" keduanya adalah hadits *mu'allaq*, hadits Abu Hurairah "*Ibrahim bertemu bapaknya*", hadits Ibnu Abbas tentang kisah Zamzam dan pembangunan Ka'bah (secara panjang lebar), hadits Abu Hurairah tentang permintaan perlindungan untuk Al Hasan dan Al Husain, hadits Sabrah bin Ma'bad, hadits Abu Asy-Syamus, hadits Abu Dzar (ketiganya adalah hadits *mu'allaq*), hadits Ummu Ruman tentang berita dusta yang dituduhkan kepada Aisyah, hadits Abu Hurairah, "*Hanya saja dinamakan Khadhir/Khidhir*", hadits Ibnu Mas'ud tentang Yunus AS, hadits Abu Hurairah, "*Diringankan Al Qur`an bagi Dawud*", hadits Umar, "*Janganlah kalian menyanjungku*", hadits Aisyah tentang makruhnya bertolak pinggang, hadits Abdullah bin Amr, "*Sampaikan dariku*", hadits Abu Hurairah, "*Sesungguhnya orang-orang Yahudi tidak menyemir*", hadits Aisyah tentang Tha'un, dan hadits Abu Mas'ud tentang malu.

Pada pembahasan ini juga terdapat 86 *atsar* dari sahabat dan generasi sesudah mereka.